

A CLASH OF KINGS

# A GAME OF THRONES

2



PEPERANGAN RAJA-RAJA

GEORGE R.R.  
MARTIN

**A GAME OF THRONES 2**  
**PEPERANGAN RAJA-RAJA**  
karya George R.R. Martin  
Original edition copyright © 1999, George R.R. Martin  
Hak terjemahan Bahasa Indonesia  
ada pada Penerbit Fantasious

Penerjemah: Barokah Ruziati & Angelic Zaizai

Penyunting: Mery Riansyah

Pemeriksa Aksara: Westeros Indonesia

Pewajah Sampul dan Isi: Yhogi Yhordan

Cetakan pertama, November 2015

**Penerbit Fantasious**

PT Sembilan Cahaya Abadi

Jl. Kebagusan III. Komplek Nuansa Kebagusan 99.

Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Indonesia. 12520

Telp: (021) 78847081, 78847037 | Faks: (021) 78847012

Twitter: @fantasiousID | Facebook: Fantasiousbooks

Instagram: Fantasious\_books | e-mail: redaksi.fantasious@gmail.com

website: www.fantasiousid.com

**Distribusi & Penjualan:**

**PT. Cahaya Duabelas Semesta**

Jl. Kebagusan III. Komplek Nuansa Kebagusan 99. Kebagusan,

Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Indonesia. 12520

Telp: (021) 78847081, 78847037 | Faks: (021) 78847012

e-mail: cds.headquarters@gmail.com

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

R.R. Martin, George

A Game of Thrones 2/George R.R. Martin; — Cet. II — Jakarta:

Fantasious, 2015

XLIV + 1200 hlm; 13 x 20,5 cm

ISBN 978-602-72989-3-4

1. Novel Terjemahan

I. Judul

II. Mery Riansyah

III. Seri

823



*Untuk John dan Gail*

*untuk semua makanan dan minuman yang  
kita nikmati bersama.*

## The North

— Castle      ● — City  
◊ — Ruined Castle      • — Town



## The South

♦ - Castle  
◊ - Ruined Castle







## PROLOG

**E**kor komet membentang membelah fajar, goresan merah membbara di atas tebing terjal Dragonstone bagaikan luka di langit merah muda dan ungu.

Sang maester berdiri di balkon berangin di luar kamarnya. Di sinilah burung-burung *raven* datang setelah penerbangan panjang. Kotoran mereka bebercak pada *gargoyle* yang berdiri hampir empat meter di kedua sisi lelaki itu, berwujud anjing neraka dan *wyvern*-naga bertubuh reptil berkaki dua-dua dari ribuan *gargoyle* yang mencangkung menaungi dinding-dinding benteng kuno tersebut. Ketika pertama kali datang ke Dragonstone, pasukan patung batu menyeramkan itu membuat sang maester gelisah. Namun setelah bertahun-tahun, dia menjadi terbiasa pada mereka. Kini mereka dianggapnya sebagai teman-teman lama. Ketiganya mengamati langit bersama-sama dengan dibayangi firasat.

Sang maester tidak memercayai pertanda. Namun... di usia setua dirinya, Cressen belum pernah melihat komet yang terangnya setengah saja, belum pernah pula dia melihat warna itu, warna mengerikan itu, merah darah, api, dan matahari terbenam. Dia bertanya-tanya apakah *gargoyle-gargoyle*-nya

pernah melihat yang seperti itu. Mereka telah menetap di sini jauh lebih lama dibandingkan dirinya, dan akan tetap di sini lama setelah dia tiada. Andai lidah batu bisa bicara...

Konyol sekali. Sang maester bersandar pada tembok bergerigi, laut berdebur di bawahnya, batu hitam terasa kasar di bawah jemarinya. *Gargoyle berbicara dan ramalan di langit. Aku lelaki tua yang ketakutan, kembali seperti anak kecil.* Apakah kebijaksanaan seumur hidup yang diperolehnya dengan susah payah ikut pergi bersama kesehatan dan kekuatannya? Dia seorang maester, dilatih dan dikalungi di Citadel Oldtown yang megah. Apa jadinya dirinya jika takhayul memenuhi kepalanya seakan-akan dia buruh tani yang bodoh?

Tapi... tapi... komet itu membara bahkan pada pagi hari sekarang, sementara asap kelabu pucat membubung dari kawah-kawah Dragonmont di belakang kastel, dan kemarin pagi seekor *raven* putih membawa kabar dari Citadel sendiri, kabar yang telah lama ditunggu namun tak kurang menakutkannya, kabar tentang akhir musim panas. Semua itu pertanda. Terlalu banyak untuk diabaikan. *Apa arti semua itu?* dia ingin berteriak.

“Maester Cressen, ada tamu.” Pylos berkata pelan, seolah benci harus mengganggu renungan khidmat Cressen. Andai mengetahui omong kosong apa yang memenuhi kepala sang maester, dia pasti akan berseru. “Sang putri ingin melihat *raven* putih itu.” Pylos selalu bertindak benar, dia memanggil gadis itu *putri* sekarang, sebab ayahnya adalah seorang raja. Raja dari karang hangus di laut lepas, tapi tetap saja seorang raja. “Pelawaknya bersamanya.”

Si lelaki tua berpaling dari langit fajar, bertopang pada patung *wyvern* untuk memantapkan diri. “Bantu aku ke kursiku dan persilakan mereka masuk.”

Pylos menggandeng lengan Cressen dan menuntunnya masuk. Semasa muda, Cressen selalu berjalan cepat, tapi tak

lama lagi akan tiba hari penamaannya yang kedelapan puluh, dan kakinya sudah lemah serta goyah. Dua tahun silam, dia jatuh dan pinggulnya patah, yang hingga kini tak pernah benar-benar pulih. Tahun lalu saat dia jatuh sakit, Citadel mengirim Pylos keluar dari Oldtown, hanya beberapa hari sebelum Lord Stannis menutup pulau kecil tersebut... katanya untuk membantu pekerjaan Cressen, tapi dia tahu yang sebenarnya. Pylos datang untuk menggantikannya saat dia mangkat nanti. Cressen tidak keberatan. Seseorang mesti menggantikan tempatnya, dan lebih cepat daripada yang dia inginkan...

Dibiarkannya lelaki yang lebih muda itu mendudukkannya di belakang buku-buku dan kertas-kertas. "Bawa dia masuk. Tidak baik membiarkan seorang *lady* menunggu." Cressen melambaikan tangan, isyarat lemah dari lelaki yang tak mampu lagi bergegas. Daging Cressen keriput dan bebercak, kulitnya setipis kertas sampai-sampai dia bisa melihat jaringan urat dan bentuk tulang-tulang di bawahnya. Dan betapa gemetarnya kedua tangan itu, tangan yang dulu pernah sangat mantap dan cekatan...

Ketika Pylos kembali, gadis itu ikut bersamanya, masih saja malu-malu. Di belakangnya, si pelawak mengikuti, menyeret langkah dan melompat-lompat dengan cara jalannya yang miring dan aneh. Di kepalanya bertengger helm bohongan dari ember kaleng lama, dengan tanduk rusa menempel di puncaknya dan digantungi lonceng-lonceng sapi. Seiring setiap langkahnya yang menyentak, lonceng-lonceng itu berdenting, masing-masing dengan bunyi berbeda, *klang-klang tong-tong ting-ting klong klong klong*.

"Siapa yang menemui kita sepagi ini, Pylos?" Cressen bertanya.

"Ini aku dan Belang, Maester." Mata biru yang jujur berkedip kepadanya. Sayangnya, wajah itu tidak cantik. Anak

itu mewarisi rahang persegi ayahnya yang menonjol dan telinga ibunya yang ganjil, beserta kecacatannya sendiri, bekas serangan wabah kelabu yang nyaris menewaskannya saat dia masih bayi. Di sepanjang setengah pipinya dan jauh merambati lehernya, daging gadis itu kaku dan mati, kulitnya retak dan menyerpih, bebercak hitam dan kelabu, sekeras batu saat disentuh. “Pylos bilang kami boleh melihat *raven* putih itu.”

“Tentu saja boleh,” Cressen menyahut. Seakan dia bisa menolaknya saja. Gadis itu sudah terlalu sering ditolak selama hidupnya. Namanya Shireen. Umurnya sepuluh pada hari penamaan berikutnya, dan dia anak paling sedih yang pernah dikenal Maester Cressen. *Kesedihannya adalah aibku*, pikir si lelaki tua, *satu lagi bukti kegalanku*. “Maester Pylos, tolong turunkan burung itu dari sarangnya untuk Lady Shireen.”

“Dengan senang hati.” Pylos lelaki muda yang sopan, belum melewati 25 tahun, namun seserius lelaki berumur enam puluh. Andai dia punya lebih banyak selera humor, lebih banyak *kehidupan* dalam dirinya; itulah yang dibutuhkan di sini. Tempat-tempat yang muram membutuhkan keceriaan, bukan keseriusan, dan Dragonstone jelas tempat yang muram, Citadel kesepian di tanah tandus yang basah, dikelilingi badai dan garam, dengan bayangan berasap gunung di belakangnya. Seorang maester harus pergi ke mana dia dikirim, maka Cressen datang kemari bersama *lord* junjungannya dua belas tahun silam, dan dia telah mengabdi dengan sangat baik. Namun dia tak pernah mencintai Dragonstone, tak pernah juga merasa benar-benar kerasan. Belakangan ini, ketika terbangun dari mimpi-mimpi gelisah yang di dalamnya si perempuan merah datang mengusik, dia kerap tak tahu di mana dirinya berada.

Si pelawak menolehkan kepalamya yang berpola belang-belang untuk mengawasi Pylos mendaki tangga besi curam ke sangkar *raven*. L onceng-loncengnya berdenting mengikuti

gerakan itu. “Di bawah laut, burung-burung punya sisik menggantikan bulu,” dia berkata, *kelinting kelinting*. “Aku tahu, aku tahu, oh, oh, oh.”

Bahkan untuk seorang pelawak, Wajah Belang sungguh menyedihkan. Barangkali dulu dia pernah memancing derai tawa dengan lelucon, namun laut telah merenggut kemampuan itu darinya, beserta setengah kecerdasannya dan seluruh ingatannya. Dia lembek dan kegemukan, selalu berkedut dan gemetar, lebih sering bingung daripada tidak. Hanya gadis itu yang menertawainya sekarang, satu-satunya yang peduli apakah dia hidup atau mati.

*Gadis kecil buruk rupa dan pelawak menyedihkan, ditambah maester sebagai pelengkap... itu kisah yang akan membuat para lelaki menangis.* “Duduklah denganku, Nak.” Cressen memanggil gadis itu. “Ini masih pagi sekali, bahkan belum lewat fajar. Seharusnya kau sedang terlelap di ranjangmu.”

“Aku mimpi buruk,” Shireen berkata. “Tentang naga-naga. Mereka datang untuk memakanku.”

Anak itu selalu dihantui mimpi buruk selama yang dapat diingat Maester Cressen. “Kita sudah pernah membicarakannya,” ujarnya lembut. “Naga-naga itu tak mungkin hidup lagi. Mereka diukir dari batu, Nak. Pada masa lalu, pulau kita merupakan pos terluar di ujung barat Perserikatan Valyria nan digdaya. Bangsa Valyria-lah yang membangun Citadel ini, dan mereka punya keahlian mengukir batu yang tidak lagi kita miliki. Sebuah kastel harus punya menara di setiap sudut yang mempertemukan dua dinding, untuk pertahanan. Bangsa Valyria membuat menara-menara ini dalam bentuk naga agar benteng mereka terlihat lebih menakutkan, seperti halnya mereka memuncaki dinding benteng dengan seribu *gargoyle* bukannya tembok bergerigi yang sederhana.” Cressen menggenggam tangan merah muda gadis itu dengan tangannya

yang lemah dan bebercak, lalu meremasnya lembut. “Percayalah, tak ada yang perlu ditakuti.”

Shireen tampak ragu. “Bagaimana dengan benda di langit? Dalla dan Matrice mengobrol di samping sumur, dan Dalla bilang dia mendengar perempuan merah memberitahu Ibu bahwa benda itu adalah napas naga. Kalau naga bisa bernapas, bukankah itu artinya mereka hidup?”

*Perempuan merah*, pikir Maester Cressen masam. Sudah cukup buruk perempuan itu memenuhi kepala sang ibu dengan kegilaan, apa dia juga harus meracuni mimpi-mimpi putrinya? Cressen harus menegur Dalla, memperingatkan untuk tidak menyebarkan dongeng semacam itu. “Benda di langit itu komet, anak manis. Bintang berekor, tersesat di alam semesta. Sebentar lagi benda itu akan lenyap, takkan muncul lagi seumur hidup kita. Lihat saja.”

Shireen memberi anggukan kecil yang berani. “Ibu bilang *raven* putih berarti musim panas telah berakhir.”

“Itu benar, *my lady*. Burung-burung *raven* hanya terbang dari Citadel.” Jari-jari Cressen menyentuh kumpulan rantai yang melingkari lehernya, setiap mata rantai ditempa dari logam berbeda, masing-masing melambangkan keahliannya dalam satu cabang pengetahuan; kalung maester, lambang ordonya. Dalam kebanggaan masa muda, dia mengenakan kalung itu dengan mudah, tapi sekarang kalung itu seolah memberatkan, logamnya terasa dingin di kulit. “Mereka lebih besar daripada *raven* lain, dan lebih pintar, dibiakkan khusus untuk membawa pesan penting. *Raven* yang satu ini datang untuk mengabarkan bahwa Konklaf telah bertemu, mempertimbangkan laporan dan penilaian dari para maester di seluruh kerajaan, dan menyatakan bahwa Musim Panas Panjang akhirnya usai. Dua tahun, dua periode, dan enam belas hari musim ini bertahan, musim panas terpanjang yang bisa diingat orang hidup.”

“Apakah mulai sekarang akan dingin?” Shireen adalah anak musim panas, dan tak pernah mengenal dingin yang sesungguhnya.

“Pada waktunya,” sahut Cressen. “Jika para dewa bermurah hati, mereka akan menganugerahi kita musim gugur yang hangat dan panen berlimpah, sehingga kita bisa bersiap menghadapi musim dingin yang akan datang.” Rakyat jelata mengatakan musim panas yang panjang berarti musim dingin yang lebih panjang lagi, tapi sang maester tak melihat alasan untuk menakuti anak ini dengan dongeng semacam itu.

Wajah Belang mendentingkan lonceng-loncengnya. “Di bawah laut selalu musim panas,” dia berlagu. “Manusia duyung menyematkan *nennymoan* di rambut mereka dan menenun gaun dari rumput laut perak. Aku tahu, aku tahu, oh, oh, oh.”

Shireen terkekeh. “Aku mau punya gaun dari rumput laut perak.”

“Di bawah laut, salju turun,” kata si pelawak, “dan hujannya sekering tulang. Aku tahu, aku tahu, oh, oh, oh.”

“Apakah salju benar-benar akan turun?” tanya anak itu.

“Pasti,” jawab Cressen. *Tapi semoga masih bertahun-tahun lagi, dan tidak terlalu lama.* “Ah, ini dia Pylos dengan si burung.”

Shireen memekik gembira. Cressen harus mengakui burung itu tampak mengesankan, seputih salju dan lebih besar dibandingkan elang mana pun, dengan mata hitam cemerlang yang menandakan burung itu bukan sekadar albino melainkan ras murni *raven* putih dari Citadel. “Sini,” Cressen memanggil. *Raven* itu mengembangkan sayapnya, melompat ke udara, dan mengepak-ngepak ribut ke seberang ruangan lalu mendarat pada meja di samping Cressen.

“Akan kusiapkan sarapanmu sekarang,” Pylos mengumumkan. Cressen mengangguk. “Ini Lady Shireen,” katanya pada si *raven*. Burung itu mengangguk-anggukkan kepala

pucatnya, seolah menunduk hormat. "Lady," kuaknya. "Lady."

Mulut anak itu melongo. "Dia bicara!"

"Beberapa kata. Seperti kubilang, burung-burung ini pintar."

"Burung pintar, lelaki pintar, pelawak yang sangat pintar," kata Wajah Belang ditingkahi denting lonceng. "Oh, pelawak yang sangat sangat sangat pintar." Dia mulai bernyanyi. "*Bayangan datang untuk menari, my lord, menari my lord, menari my lord,*" senandungnya, melompat dari satu kaki ke kaki lain lalu kembali lagi. "*Bayangan datang untuk tinggal, my lord, tinggal my lord, tinggal my lord.*" Dia menyentakkan kepala seiring setiap kata, lonceng-lonceng pada tanduk rusa berkerincing ribut.

Raven putih itu memekik dan mengepak pergi, bertengger pada palang besi di tangga yang menuju sangkar. Shireen seolah mengerut. "Dia menyanyikannya sepanjang waktu. Aku memintanya berhenti tapi dia tak mau. Lagu itu membuatku takut. Suruh dia berhenti."

*Dan bagaimana aku bisa melakukannya?* pikir si lelaki tua. *Dulu aku mungkin bisa mendiamkan si pelawak selamanya, tapi sekarang...*

Wajah Belang datang kepada mereka waktu masih anak-anak. Lord Steffon yang dicintai menemukan anak itu di Volantis, di seberang laut sempit. Raja—sang raja tua, Aerys II Targaryen, yang saat itu belum terlalu gila—mengirim *lord* junjungan Cressen untuk mencari pengantin bagi Pangeran Rhaegar, yang tak punya saudara perempuan untuk dinikahi. "Kami menemukan pelawak paling luar biasa," sang *lord* menulis kepada Cressen, dua minggu sebelum dia kembali dari misi sia-sianya. "Hanya seorang anak, tapi segesit kera dengan kecerdikan setara selusin penasihat raja. Dia bisa berakrobat, bermain teka-teki, dan melakukan sulap, dia juga bisa menyanyi

dengan indah dalam empat bahasa. Kami sudah membeli kebebasannya dan berharap membawanya pulang bersama kami. Robert pasti senang padanya, dan barangkali suatu saat nanti dia bahkan bisa mengajari Stannis untuk tertawa.”

Mengingat surat itu membuat Cressen sedih. Tak ada yang pernah mengajari Stannis untuk tertawa, apalagi si bocah Wajah Belang. Badai mendadak datang, melolong, dan Teluk Penghancur Kapal membuktikan kebenaran namanya. Kapal sang *lord*, *Laju Angin* yang bertiang dua, hancur dalam jarak pandang kastelnya. Dari baluarti kastel, dua putra tertuanya menyaksikan saat kapal ayah mereka menghantam karang dan ditelan laut. Seratus pendayung dan pelaut ikut tenggelam bersama Lord Steffon Baratheon beserta istrinya, dan selama berhari-hari sesudahnya setiap gelombang pasang meninggalkan tumpukan mayat bengkak pada pantai di bawah Storm’s End.

Bocah itu terdampar pada hari ketiga. Maester Cressen turun bersama yang lain, membantu mengenali para korban tewas. Ketika mereka menemukan pelawak bocah itu telanjang, kulitnya putih, berkerut, dan berlumur pasir basah. Cressen mengira dia juga sudah mati, tapi ketika Jommy mencengkeram pergelangan kakinya untuk diseret ke gerobak penguburan, bocah itu memuntahkan air dan duduk. Sampai hari kematiannya, Jommy bersumpah bahwa daging Wajah Belang dingin sekali.

Tak ada yang bisa menjelaskan tentang dua hari yang dilewatkan si pelawak di laut. Para nelayan mengerang cerita bahwa ada manusia duyung yang mengajari bocah itu bernapas di air dengan imbalan benihnya. Wajah Belang sendiri tak mengatakan apa pun. Bocah cerdik dan pintar yang diceritakan Lord Steffon tak pernah sampai di Storm’s End; bocah yang mereka temukan adalah orang lain, dengan tubuh dan pikiran

rusak, nyaris tak mampu berbicara, apalagi memamerkan kecerdikan. Namun wajah konyolnya jelas menunjukkan siapa dia. Sudah menjadi kebiasaan di Kota Merdeka Volantis untuk menato wajah budak dan pelayan; dari leher sampai kepala, kulit bocah itu digambari pola kotak-kotak merah dan hijau.

“Pemuda celaka ini sinting, dan kesakitan, dan tak berguna bagi siapa pun, apalagi dirinya sendiri,” tegas Ser Harbert, pengelola kastel Storm’s End pada masa itu. “Hal terbaik yang dapat kaulakukan untuknya adalah mengisi cangkir dengan sari bunga opium. Tidur tanpa rasa sakit, dan itu akan mengakhirinya. Dia akan berterima kasih padamu andai masih waras.” Tapi Cressen menolak, dan pada akhirnya dia menang. Dia tak pernah tahu apakah Wajah Belang gembira dengan kemenangan itu, bahkan hingga hari ini, bertahun-tahun kemudian.

*“Bayangan datang untuk menari, my lord, menari my lord, menari my lord,”* si pelawak bernyanyi, mengayunkan kepala dan membuat lonceng-loncengnya berdenting serta berkerincing. *Tong tong, cring cring, tong tong.*

“Lord,” raven putih memekik. “Lord, lord, lord.”

“Seorang pelawak bernyanyi sesuka hatinya,” Maester Cressen berkata kepada sang putri yang gelisah. “Tak perlu kaumasukkan kata-katanya ke hati. Besok dia mungkin akan ingat lagu yang berbeda, dan lagu yang ini takkan terdengar lagi.” *Dia bisa menyanyi dengan indah dalam empat bahasa,* Lord Steffon dulu menulis...

Pylos berderap memasuki pintu. “Maaf, Maester.”

“Kau lupa buburnya,” ujar Cressen keheranan. Itu sama sekali tidak seperti Pylos.

“Maester, Ser Davos kembali tadi malam. Mereka membicarakannya di dapur. Kupikir kau pasti ingin segera tahu.”

“Davos... tadi malam, katamu? Di mana dia?”

“Bersama Raja. Mereka bertemu hampir sepanjang malam.”

Dulu, Lord Stannis pasti sudah akan membangunkan Cressen, tak peduli pukul berapa, meminta kehadirannya untuk memberikan nasihat. “Seharusnya aku diberitahu,” keluh Cressen. “Seharusnya aku dibangunkan.” Dia melepaskan jemarinya dari jemari Shireen. “Maaf, my lady, tapi aku harus bicara dengan ayahmu. Pylos, ulurkan lenganmu. Ada terlalu banyak tangga di kastel ini, dan sepertinya selalu bertambah setiap malam, sekadar untuk membuatku jengkel.”

Shireen dan Wajah Belang mengikuti mereka keluar, tapi sesaat kemudian anak itu sudah tak sabar dengan langkah merayap si lelaki tua dan berlari mendahului mereka, si pelawak melesat menyusulnya dengan lonceng-lonceng yang berkerincing ribut.

Kastel bukan tempat yang ramah untuk orang lemah, Cressen diingatkan lagi menuruni tangga Menara Naga Laut yang melingkar-lingkar. Lord Stannis pasti berada di Ruang Meja Berlukis, di puncak Drum Batu, menara utama Dragonstone, dinamai demikian sebab dinding-dinding kunonya berdentum dan bergemuruh saat badai. Untuk mendatanginya, mereka harus melintasi serambi panjang berhias pilar-pilar, melewati tembok tengah dan dalam dengan *gargoyle-gargoyle* penjaga dan gerbang besi hitam, lalu menaiki lebih banyak tangga daripada yang bersedia dipikirkan Cressen. Lelaki yang lebih muda menaiki dua anak tangga sekaligus; bagi lelaki tua dengan pinggul rusak, setiap anak tangga bagaikan siksaan. Tapi Lord Stannis tak mungkin terpikir untuk mendatanginya, maka sang maester memasrahkan diri pada cobaan itu. Setidaknya ada Pylos yang bisa membantunya, dan untuk itu dia amat bersyukur.

Mereka merayap menyusuri serambi panjang, melintas di depan barisan jendela tinggi melengkung dengan pemandangan halaman luar kastel, tembok pelindung, dan desa nelayan di luarnya. Di halaman, para pemanah membidik sasaran latihan mengikuti aba-aba “Pasang, tarik, tembak.” Panah-panah mereka terdengar seperti kawanan burung yang mengepak-ngepak terbang. Para penjaga menyusuri lorong di puncak tembok pelindung, mengamati rombongan besar yang berkemah di luar dari sela-sela *gargoyle*. Udara pagi berkabut dengan asap dari banyak api unggul, selagi tiga ribu lelaki menyantap sarapan di bawah panji-panji *lord* mereka. Sesudah hamparan perkemahan, pelabuhan penuh sesak dengan kapal. Selama setengah tahun terakhir ini, semua kapal yang memasuki jarak pandang Dragonstone tak diizinkan untuk pergi lagi. *Amarah* milik Lord Stannis, kapal perang bertingkat tiga dengan tiga ratus dayung, hampir-hampir terlihat kecil di antara sejumlah kapal dagang dan kapal berlayar lebar yang mengelilinginya.

Para penjaga di luar Drum Batu mengenali kedua maester dan membiarkan mereka lewat. “Tunggu di sini,” Cressen memberitahu Pylos begitu mereka sudah di dalam. “Lebih baik aku menemuinya sendirian.”

“Tangganya tinggi sekali, Maester.”

Cressen tersenyum. “Kaupikir aku lupa? Aku begitu sering menaiknya sampai mengenal nama setiap anak tangga.”

Di tengah pendakian, dia menyesali keputusannya. Dia sedang berhenti untuk mengatur napas dan meredakan rasa sakit di pinggul ketika mendengar gesekan sepatu bot pada batu. Dia berhadapan dengan Ser Davos Seaworth yang tengah menuruni tangga.

Davos bertubuh kecil, asal usulnya sebagai rakyat jelata tergambar jelas di wajahnya yang sederhana. Jubah hijau

usang bernoda garam dan percikan air serta pudar terpapar matahari membalut bahunya, melapisi baju *doublet* dan celana cokelat yang serasi dengan mata dan rambut cokelatnya. Di lehernya menggantung kantong kulit usang dari tali kulit. Janggut kecilnya berhiaskan uban, dan dia mengenakan sarung tangan kulit pada tangan kirinya yang buntung. Ketika melihat Cressen, dia merapikan pakaian.

“Ser Davos,” sang maester berkata. “Kapan kau kembali?”

“Pagi buta tadi. Waktu favoritku.” Kabarnya tak ada yang bisa mengendalikan kapal pada malam hari selain Davos Jari Puntung. Sebelum Lord Stannis memberinya gelar bangsawan, dia adalah penyelundup paling tersohor dan paling licin di seluruh Tujuh Kerajaan.

“Dan?”

Lelaki itu menggeleng. “Persis yang kauperingatkan padanya. Mereka tidak mau berperang, Maester. Tidak untuknya. Mereka tidak mencintainya.”

Tidak, pikir Cressen. *Dan tidak akan pernah. Stannis kuat, cakap, hanya... yah, hanya sedikit melewati batas kebijaksanaan... namun itu tidak cukup. Tidak pernah cukup.* “Kau sudah bicara dengan mereka semua?”

“Semua? Tidak. Hanya yang bersedia menemuiku. Mereka juga tidak mencintaiku, para bangsawan ini. Bagi mereka, aku akan selalu menjadi Kesatria Bawang.” Tangan kirinya mengatup, jari-jari buntung mengepal menjadi tinju; Stannis memenggal ujung-ujung jari itu pada sendi terakhir, semuanya kecuali jempol. “Aku makan bersama Gulian Swann dan si tua Penrose, sementara klan Tarth setuju melakukan pertemuan tengah malam di hutan. Yang lain—yah, Beric Dondarrion menghilang, ada yang bilang dia mati, sementara Lord Caron bersama Renly. Bryce si Jingga, dari Garda Pelangi.”

“Garda Pelangi?”

“Renly membentuk Pengawal Raja sendiri,” mantan penyelundup itu menjelaskan, “tapi ketujuh pengawal itu tidak berpakaian putih. Masing-masing punya warna sendiri. Komandan mereka Loras Tyrell.”

Itu jelas jenis gagasan yang menarik bagi Renly Baratheon; ordo kesatriaan baru yang seronok, dengan pakaian baru nan indah sebagai penandanya. Bahkan sejak kecil, Renly sudah menyukai warna-warna cerah dan kain mewah. Dia juga sangat menyukai permainannya. “Lihat aku!” dia berseru sambil berlari dan tertawa-tawa menyusuri lorong-lorong Storm’s End. “Lihat aku, aku naga,” atau “Lihat aku, aku penyihir,” atau “Lihat aku, lihat aku, aku dewa hujan.”

Bocah pemberani dengan rambut hitam berantakan dan mata penuh tawa itu kini telah menjadi lelaki dewasa, 21 tahun, tapi masih saja asyik dengan permainannya. *Lihat aku, aku raja*, pikir Cressen sedih. Oh, Renly, Renly, anak manis, kau tahu apa yang kaulakukan? Dan apakah kau peduli kalau tahu? Adakah yang peduli padanya selain aku? “Apa alasan penolakan para lord itu?” tanyanya pada Ser Davos.

“Yah, soal itu, sebagian memberiku kata-kata manis dan sebagian bicara blakblakan, sebagian memberi alasan, sebagian berjanji, sebagian hanya berbohong.” Dia mengangkat bahu. “Pada akhirnya kata-kata lebih mudah daripada tindakan.”

“Kau tak bisa membawakan harapan untuknya?”

“Hanya harapan palsu, dan aku tak akan melakukan itu,” sahut Davos. “Dia hanya mendapat kebenaran dariku.”

Maester Cressen ingat hari ketika Davos diberi gelar bangsawan, sesudah pengepungan Storm’s End. Lord Stannis dan satu garnisun kecil mempertahankan kastel itu selama hampir satu tahun, melawan pasukan besar Lord Tyrell dan Lord Redwyne. Bahkan laut tertutup juga tidak menguntungkan mereka, diawasi siang dan malam oleh kapal-

kapal Redwyne yang mengibarkan panji-panji klan dari Arbor. Di dalam Storm's End, kuda-kuda sudah lama dimakan, anjing dan kucing telah lenyap, dan garnisun terpaksa memakan akar-akaran serta tikus. Lalu datanglah malam ketika bulan baru dan awan hitam menyembunyikan bintang. Berjubah kegelapan, Davos si penyelundup dengan nekat menembus kepungan Redwyne sekaligus karang-karang Teluk Penghancur Kapal. Kapal kecilnya memiliki lambung hitam, layar hitam, dayung hitam, serta perut kapal yang disesaki bawang bombai dan ikan asin. Tidak banyak, namun berhasil menjaga garnisun tetap hidup cukup lama sampai Eddard Stark tiba di Storm's End dan mengakhiri pengepungan.

Lord Stannis menghadiahinya Davos dengan pilihan tanah di Cape Wrath, kastel kecil, dan gelar kesatria... namun dia juga menitahkan bahwa Davos harus kehilangan satu sendi pada setiap jari tangan kiri, sebagai hukuman untuk penyelundupannya bertahun-tahun ini. Davos mengalah, dengan syarat Stannis sendiri yang mengayunkan pisau itu; dia tak bersedia menerima hukuman dari tangan yang lebih rendah. Sang *lord* menggunakan pisau daging besar, lebih bagus untuk memotong dengan bersih dan rapi. Sesudahnya, Davos memilih nama Seaworth untuk klannya yang baru, dan sebagai panjinya dia memilih gambar kapal hitam berlatar abu-abu pucat—dengan sebutir bawang bombai pada layar. Mantan penyelundup itu senang mengatakan bahwa Lord Stannis sudah memberinya bantuan, dengan mengurangi empat kuku untuk dibersihkan dan digunting.

Tidak, pikir Cressen, lelaki seperti itu tak mungkin memberikan harapan palsu, atau melunakkan kenyataan yang pahit. "Ser Davos, kebenaran bisa menjadi obat yang pahit, bahkan untuk lelaki seperti Lord Stannis. Dia hanya berpikir untuk kembali ke King's Landing dengan kekuatan penuh,

untuk menghancurkan musuh-musuhnya dan mengklaim apa yang menjadi haknya. Tapi sekarang..."

"Jika dia membawa pasukan kecil ini ke King's Landing, hanya kematian yang akan menanti. Dia tak punya kekuatan. Aku bilang begitu padanya, tapi kau tahu seperti apa harga dirinya." Davos mengangkat tangannya yang bersarung. "Jari-jariku mungkin sudah tumbuh sebelum lelaki itu mengalah pada akal sehat."

Si lelaki tua menghela napas. "Kau sudah berbuat semampumu. Sekarang aku mesti menambahkan suaraku pada suaramu." Dengan letih, Cressen melanjutkan pendakian.

Suaka Lord Stannis Baratheon berupa ruangan bundar besar dengan dinding batu hitam telanjang serta empat jendela sempit dan tinggi yang menghadap ke empat penjuru kompas. Di tengah ruangan terdapat meja besar yang menjadi asal nama ruangan tersebut, sebongkah besar kayu berukir yang dibuat atas perintah Aegon Targaryen pada hari-hari sebelum Penaklukan. Meja Berlukis panjangnya lebih dari lima belas meter, lebar di titik terlebarnya mungkin setengah dari itu, tapi tak sampai satu setengah meter di titik tersempit. Para tukang kayu Aegon mengukirnya mengikuti bentuk wilayah Westeros, menggergaji setiap teluk dan semenanjung sampai meja itu sama sekali tidak lurus. Pada permukaannya, digelapkan oleh pernis selama hampir tiga ratus tahun, terlukis Tujuh Kerajaan seperti keadaannya pada era Aegon; sungai-sungai dan gunung-gunung, kastel-kastel dan kota-kota, danau-danau dan hutan-hutan.

Ada sebuah kursi dalam ruangan itu, ditempatkan dengan hati-hati persis di tempat yang diduduki Dragonstone di ujung pesisir Westeros, dan ditinggikan untuk memberi pemandangan jelas ke seluruh permukaan meja. Seorang lelaki duduk di kursi itu dalam balutan rompi kulit bertali ketat dan

celana cokelat dari wol yang dipintal kasar. Ketika Maester Cressen masuk, dia mengangkat kepala. "Sudah kukira *kau* akan datang, pak tua, entah kupanggil atau tidak." Tak ada kehangatan dalam suaranya; memang jarang ada.

Stannis Baratheon, Lord Dragonstone dan dengan berkat para dewa, ahli waris yang sah dari Takhta Besi Tujuh Kerajaan Westeros, berbahu lebar dengan tungkai dan lengan berotot. Wajah dan tubuh kakunya laksana kulit yang dijemur di bawah matahari sampai menjadi sekuat baja. Keras adalah kata yang digunakan orang saat membicarakannya Stannis, dan dia memang keras. Meskipun belum berusia 35 tahun, hanya seberkas rambut hitam tipis yang tersisa di kepalanya, melingkar di belakang telinga bagaikan bayangan mahkota. Kakaknya, mendiang Raja Robert, menumbuhkan janggut selama tahun-tahun terakhirnya. Maester Cressen belum pernah melihatnya, tapi kata orang janggut itu sungguh buas, tebal dan menyeramkan. Seakan untuk melawan, Stannis menjaga janggutnya sendiri selalu terpangkas rapi dan pendek. Janggut itu bertengger seperti bayangan biru-hitam melingkupi rahang persegi dan pipi tirusnya. Mata Stannis bagaikan luka terbuka di bawah alis yang tebal, birunya segelap laut pada malam hari. Mulutnya akan membuat putus asa pelawak paling lucu sekalipun; mulut yang diciptakan untuk merengut, membersut, dan melontarkan perintah bernada tajam, dengan bibir tipis yang pucat dan otot-otot tegang, mulut yang telah lupa cara tersenyum dan tak pernah tahu cara tertawa. Kadang-kadang saat dunia menjadi sangat tenang dan sunyi pada malam hari, Maester Cressen merasa dia bisa mendengar Lord Stannis mengertukkan gigi dari jarak setengah kastel jauhnya.

"Dulu Anda pasti sudah membangunkan saya," si lelaki tua berkata.

"Dulu kau masih muda. Sekarang kau tua dan sakit, dan

butuh tidur.” Stannis tak pernah belajar melembutkan kata-kata, menyembunyikan perasaan, atau memuji; dia mengatakan apa yang dipikirkan, dan mereka yang tidak suka silakan pergi ke neraka. “Aku tahu kau pasti akan segera mendengar apa yang sudah disampaikan Davos. Selalu begitu, bukan?”

“Saya takkan berguna bagi Anda jika tidak begitu,” sahut Cressen. “Saya bertemu Davos di tangga.”

“Dan dia menceritakan semuanya, kurasa? Seharusnya kupotong lidah lelaki itu bersama jari-jarinya.”

“Kalau begitu dia akan menjadi utusan yang buruk untuk Anda.”

“Dia memang utusan yang buruk dalam kondisi apa pun. Para penguasa badai tak mau maju untukku. Sepertinya mereka tak suka padaku, dan tujuan muliaku tak berarti apa pun bagi mereka. Mereka yang pengecut memilih duduk di belakang tembok kastel, menunggu ke arah mana angin bertiup dan siapa yang kemungkinan menang. Mereka yang berani sudah menyatakan dukungan untuk Renly. Untuk *Renly!*” Dia meludahkan nama itu seperti racun di lidahnya.

“Adik Anda sudah menjadi Lord Storm’s End selama tiga belas tahun terakhir. Para *lord* ini adalah pengikut setianya—”

“*Pengikutnya,*” Stannis menyela, “padahal seharusnya mereka pengikutku. Aku tak pernah meminta Dragonstone. Aku tak pernah menginginkannya. Aku mengambilnya karena musuh-musuh Robert ada di sini dan dia memerintahku mengusir mereka. Aku membangun armadanya dan melakukan tugasnya, patuh seperti layaknya adik pada kakak, seperti yang seharusnya dilakukan Renly padaku. Dan apa balasan dari Robert? Dia menggelariku Lord Dragonstone, dan memberikan Storm’s End beserta pendapatannya kepada *Renly*. Storm’s End dimiliki Klan Baratheon selama tiga ratus tahun; demi keadilan seharusnya diserahkan kepadaku saat

Robert menduduki Takhta Besi.”

Itu kekecewaan lama, yang sangat mendalam, dan tak pernah lebih menyakitkan daripada sekarang. Di sinilah titik kelemahan *lord*-nya; Dragonstone, meskipun sudah tua dan kuat, hanya didukung kesetiaan segelintir *lord* rendah, yang kastel-kastel pulau karangnya dihuni terlalu sedikit orang untuk membentuk pasukan yang dibutuhkan Stannis. Bahkan dengan prajurit-prajurit bayaran yang dibawanya menyeberangi laut sempit dari Kota-kota Merdeka Myr dan Lys, pasukan yang berkemah di luar kastelnya jelas terlalu kecil untuk mengalahkan kekuatan Klan Lannister.

“Robert tak bersikap adil pada Anda,” Maester Cressen menanggapi dengan hati-hati, “tapi dia punya alasan yang bagus. Dragonstone telah lama menjadi singgasana Klan Targaryen. Dia membutuhkan kekuatan seorang lelaki untuk memerintah di sini, dan Renly hanyalah bocah.”

“Dia masih bocah,” tukas Stannis, kemarahannya bergemuruh dalam ruangan yang kosong, “pencuri kecil yang berniat merebut mahkota dari kepalaku. Apa jasa Renly hingga dia pantas menduduki takhta? Dia duduk dalam majelis dan bersenda gurau dengan Littlefinger, sementara di turnamen perang dia mengenakan baju zirah indah dan membiarkan dirinya dijatuhkan dari kuda oleh lelaki yang lebih andal. Itulah adikku Renly, mengira dia pantas menjadi raja. Kutanya padamu, kenapa dewa membebaniku dengan *kakak* dan *adik*?”

“Saya tak bisa menjawab untuk para dewa.”

“Seingatku, akhir-akhir ini kau jarang menjawab. Siapa yang menjadi maester untuk Renly? Barangkali aku harus memanggilnya, mungkin aku akan lebih menyukai nasihatnya. Menurutmu apa yang dikatakan maester ini waktu adikku memutuskan untuk mencuri mahkotaku? Nasihat apa yang ditawarkan kolegamu pada pengkhianat ini, darah dagingku

sendiri?”

“Saya malah heran jika Lord Renly meminta nasihat, Yang Mulia.” Si bungsu dari ketiga putra Lord Steffon telah tumbuh menjadi lelaki berani namun ceroboh, yang bertindak mengikuti dorongan hati alih-alih perhitungan matang. Dalam hal itu, seperti dalam banyak hal lainnya, Renly mirip Robert, dan sama sekali tidak mirip Stannis.

“Yang Mulia,” ulang Stannis getir. “Kau mengejekku dengan panggilan seorang raja, tapi aku ini raja apa? Dragonstone dan beberapa karang di laut sempit, itulah kerajaanku.” Dia menuruni tangga kursi untuk berdiri di depan meja, bayangannya menutupi mulut Sungai Air Hitam dan lukisan hutan yang kini menjadi lokasi King’s Landing. Di sana dia berdiri, menaungi kerajaan yang hendak dia kuasai, begitu dekat namun begitu jauh. “Malam ini aku akan makan bersama para *lord* pengikutku, jika bisa dibilang begitu. Celtigar, Velaryon, Bar Emmon, seluruh rombongan tak berguna itu. Kumpulan yang menyedihkan, terus terang saja, tapi hanya mereka yang disisakan adikku untukku. Si bajak laut dari Lys, Salladhor Saan, akan hadir dengan membawa perhitungan terbaru jumlah utangku padanya, dan Morosh si orang Myr akan memperingatkanku tentang pasang dan badai musim gugur, sementara Lord Sunglass berkomat-kamit penuh kesalehan tentang kehendak Tujuh Wajah. Celtigar akan bertanya penguasa badi mana yang bergabung dengan kita. Velaryon akan mengancam untuk membawa pulang pasukannya kecuali kita menyerang sekarang juga. Aku mesti bilang apa pada mereka? Apa yang harus kulakukan sekarang?”

“Musuh sejati Anda adalah Klan Lannister, *my lord*,” Maester Cressen menyahut. “Jika Anda dan adik Anda mau bersatu melawan mereka—”

“Aku tak mau membuat kesepakatan dengan Renly,”

Stannis menjawab dalam nada yang tak bisa dibantah. “Tidak selama dia menyebut dirinya raja.”

“Jangan Renly, kalau begitu,” sang maester mengalah. *Lord*-nya keras kepala dan angkuh; jika sudah membuat keputusan, tak mungkin berubah lagi. “Yang lain juga bisa memenuhi kebutuhan Anda. Putra Eddard Stark sudah diproklamirkan sebagai Raja di Utara, dengan seluruh kekuatan Winterfell dan Riverrun di belakangnya.”

“Bocah ingusan,” cetus Stannis, “dan satu lagi raja palsu. Apa aku harus menerima kerajaan yang tercerai-berai?”

“Tentunya setengah kerajaan lebih baik daripada tidak ada,” sahut Cressen, “dan jika Anda membantu bocah itu membalaskan kematian ayahnya—”

“Kenapa aku harus membalaskan dendam Eddard Stark? Dia bukan siapa-siapa bagiku. Oh, *Robert* menyayanginya, tentu saja. Menyayanginya seperti adik kandung, betapa sering aku mendengar itu. *Aku* adik kandungnya, bukan Ned Stark, tapi kau takkan pernah menduga dari cara Robert memperlakukanku. Aku mempertahankan Storm’s End untuknya, menyaksikan orang-orang baik kelaparan sementara Mace Tyrell dan Paxter Redwyne berpesta di luar kastelku. Apa *Robert* berterima kasih? Tidak. Dia berterima kasih pada *Stark*, karena mengakhiri pengepungan saat kami sudah terpaksa memakan tikus dan lobak. Aku membangun armada atas perintah *Robert*, merebut Dragonstone atas namanya. Apa dia menjabat tanganku dan berkata, *Bagus sekali, Dik, apa yang harus kulakukan tanpamu?* Tidak, dia menyalahkanku karena membiarkan Willem Darry melarikan Viserys dan bayi itu, seakan-akan aku bisa menghentikannya. Aku duduk dalam majelisnya selama lima belas tahun, membantu Jon Arryn memerintah kerajaannya sementara *Robert* minum dan main perempuan, tapi ketika Jon mati, apakah kakakku mengangkatku menjadi Tangan

Kanan-nya? Tidak, dia cepat-cepat pergi mendatangi temannya tersayang Ned Stark, dan menawarinya kehormatan itu. Dan ternyata tak banyak gunanya bagi mereka berdua.”

“Mungkin memang demikian adanya, *my lord*,” Maester Cressen berkata lembut. “Anda telah diperlakukan dengan buruk, tapi masa lalu biarlah berlalu. Masa depan masih dapat dimenangkan jika Anda bergabung dengan Klan Stark. Ada beberapa orang lain juga yang bisa Anda dekati. Bagaimana dengan Lady Arryn? Jika sang ratu membunuh Jon, dia tentu menginginkan keadilan untuk suaminya. Dia punya putra yang masih kecil, ahli waris Jon Arryn. Jika Anda mempertunangkan Shireen kepadanya—”

“Anak itu lemah dan sakit-sakitan,” protes Lord Stannis. “Bahkan ayahnya menyadari hal itu, waktu dia memintaku mengasuh putranya di Dragonstone. Tugas sebagai *page*<sup>1</sup> mungkin akan bagus untuknya, tapi perempuan Lannister terkutuk itu meracuni Lord Arryn sebelum rencana tersebut sempat terlaksana, dan sekarang Lysa menyembunyikannya di Eyrie. Dia takkan mau berpisah dengan anak itu, aku yakin.”

“Kalau begitu Anda harus mengirim Shireen ke Eyrie,” sang maester mendesak. “Dragonstone rumah yang muram untuk seorang anak. Biarkan si pelawak ikut dengannya, agar dia punya wajah yang familiar di dekatnya.”

“Familiar dan mengerikan.” Stannis mengerutkan dahi, berpikir. “Meski begitu... barangkali layak dicoba...”

“Apakah Pengusa sejati Tujuh Kerajaan harus memohon pertolongan dari para janda dan perebut takhta?” suara seorang perempuan bertanya tajam.

Maester Cressen menoleh, dan merundukkan kepala. “*My lady*,” dia berkata, merasa menyesal karena tidak mendengarnya masuk.

1. Anak lelaki dalam pelatihan menjadi kesatria, tingkatnya di bawah *squire* sebagai pelayan pribadi seorang kesatria.

Lord Stannis meradang. "Aku tidak memohon. Pada siapa pun. Ingat itu baik-baik, Perempuan."

"Aku senang mendengarnya, *my lord.*" Lady Selyse setinggi suaminya, bertubuh kurus dan berwajah tirus, dengan telinga menonjol, hidung tajam, dan kumis teramat tipis pada bibir atasnya. Dia mencabutinya setiap hari dan mengutuknya tanpa henti, namun kumis itu selalu muncul kembali. Matanya pucat, mulutnya kaku, suaranya bagai cambuk. Dia sedang melecutnya sekarang. "Lady Arryn berutang kesetiaan padamu, begitu pula Klan Stark, adikmu Renly, dan yang lainnya. Kau adalah raja mereka. Tidak pantas memohon dan tawar-menawar dengan mereka untuk sesuatu yang sudah menjadi hakmu atas restu dewa."

*Dewa*, katanya, bukan *para dewa*. Perempuan merah telah memenangkan hati dan jiwanya, mengalahkannya dari dewa-dewa Tujuh Kerajaan, yang lama maupun baru, untuk memuja dewa yang mereka sebut Pengusa Cahaya.

"Dewamu boleh menyimpan restunya," tukas Lord Stannis, yang tak memercayai keyakinan baru istrinya. "Yang kubutuhkan pedang, bukan restu. Apa kau punya pasukan tersembunyi di suatu tempat yang tak kauberitahukan padaku?" Tidak ada kasih sayang dalam suaranya. Stannis tak pernah merasa nyaman di dekat perempuan, bahkan istrinya sendiri. Ketika pergi ke King's Landing untuk bertugas di majelis Robert, dia meninggalkan Selyse di Dragonstone bersama putri mereka. Surat-suratnya hanya sedikit, kunjungannya lebih sedikit lagi; dia melakukan tugasnya di ranjang perkawinan satu atau dua kali setahun, tapi tidak menikmatinya, dan putra-putra yang pernah dia harapkan tak kunjung datang.

"Saudara-saudara lelakiku, paman-pamanku, dan sepupu-sepupuku punya pasukan," ujar Selyse. "Klan Florent akan bersatu mengikuti panjimu."

“Klan Florent paling banyak hanya bisa mengumpulkan dua ribu prajurit.” Stannis dikenal mengetahui kekuatan setiap klan di Tujuh Kerajaan. “Dan keyakinanmu pada saudara-saudara dan paman-pamanmu jauh lebih besar daripada keyakinanku, *my lady*. Wilayah Klan Florent terlalu dekat dengan Highgarden bagi pamanmu untuk mengambil risiko menghadapi kemarahan Mace Tyrell.”

“Ada cara lain.” Lady Selyse beringsut mendekat. “Lihat ke luar jendelamu, *my lord*. Itu petunjuk yang kaunantikan, terpampang di langit. Merah, tak salah lagi, merah api, merah untuk hati membara dewa sejati. Itu panjinya—dan panjimu! Lihat bagaimana panji itu terbentang di langit bagaikan napas panas seekor naga, dan kau Lord Dragonstone. Itu artinya waktumu telah tiba, Yang Mulia. Tak ada yang lebih pasti. Kau ditakdirkan untuk berlayar dari karang terpencil ini seperti Aegon sang Penakluk pernah berlayar, untuk menyapu semua yang menghalangi jalanmu seperti yang pernah dia lakukan. Ucapkan saja kata itu, dan rangkullah kekuatan Penguasa Cahaya.”

“Berapa banyak prajurit yang akan diberikan Penguasa Cahaya padaku?” tuntut Stannis lagi.

“Semua yang kaubutuhkan,” istrinya berjanji. “Para prajurit Storm’s End dan Highgarden sebagai permulaan, serta semua *lord* pengikut mereka.”

“Davos akan mengatakan hal yang berbeda,” ujar Stannis. “Prajurit-prajurit itu bersumpah setia pada Renly. Mereka mencintai adikku yang menawan, seperti mereka dulu mencintai Robert... dan seperti mereka tak pernah mencintaiku.”

“Ya,” sahut istrinya, “tapi kalau Renly mati...”

Stannis menyipit pada istrinya, sampai Cressen tak mampu menahan lidahnya. “Itu tak sepatutnya dipikirkan.

Yang Mulia, kebodohan apa pun yang telah dilakukan Renly—”

“Kebodohan? Aku menyebutnya pengkhianatan.” Stannis kembali menghadap istrinya. “Adikku masih muda dan kuat, dia juga dikelilingi pasukan yang besar, serta para kesatria pelanginya.”

“Melisandre sudah melihat ke dalam api, dan melihat Renly mati.”

Cressen terperangah. “Pembunuhan saudara... *my lord*, ini *jahat*, tak terbayangkan... tolong, dengarkan saya.”

Lady Selyse menatapnya tajam. “Dan apa yang akan kaukatakan kepadanya, Maester? Bagaimana dia bisa memenangkan setengah kerajaan jika dia menemui Klan Stark dengan berlutut dan menjual putri kami kepada Lysa Arryn?”

“Aku sudah mendengarkan nasihatmu, Cressen,” Lord Stannis berkata. “Sekarang aku akan mendengarkan nasihat istriku. Kau boleh pergi.”

Maester Cressen menekuk satu lutut yang kaku. Dia dapat merasakan tatapan Lady Selyse pada punggungnya saat tersaruk-saruk melintasi ruangan. Sewaktu tiba di dasar tangga, dia nyaris tak mampu berdiri tegak. “Bantu aku,” katanya kepada Pylos.

Saat sudah kembali dengan aman di ruangannya, Cressen menyuruh lelaki yang lebih muda itu pergi lalu terpincang-pincang lagi ke balkon, untuk berdiri di antara *gargoyle*-nya dan menatap ke laut. Salah satu kapal perang Salladhor Saan meluncur melewati kastel, lambung bergaris-garis meriah membelah air hijau-kelabu selagi barisan dayungnya naik dan turun. Dia mengawasi sampai kapal itu menghilang ke balik tanjung. *Seandainya ketakutanku bisa menghilang semudah itu*. Apakah dia diberi usia begitu panjang untuk menyaksikan ini?

Ketika seorang maester mengenakan medali, dia

menyisihkan harapan untuk memiliki anak, namun Cressen kerap merasa seperti seorang ayah. Robert, Stannis, Renly... tiga putra yang dia besarkan setelah laut yang murka menelan Lord Steffon. Apakah dia membesarakan mereka dengan begitu buruk sehingga sekarang harus melihat yang satu membunuh yang lain? Dia tidak dapat membiarkannya, tidak akan membiarkannya.

Perempuan itulah yang menjadi masalah. Bukan Lady Selyse, tapi perempuan satunya. Perempuan merah, para pelayan menyebutnya, karena tak berani mengucapkan namanya. "Aku akan mengucapkan namanya," kata Cressen pada patung anjing neraka. "Melisandre. Dia." Melisandre dari Asshai, penyihir, penjinak bayangan, dan pendeta perempuan R'hllor, Penguasa Cahaya, Jantung Api, Dewa Bara dan Bayangan. Melisandre, yang kegilaannya tak boleh dibiarkan menyebar ke luar Dragonstone.

Ruangan Cressen tampak gelap dan suram setelah dia memasuki terangnya pagi hari. Dengan meraba-raba, lelaki tua itu menyalakan lilin dan membawanya ke ruang kerja di bawah tangga sarang *raven*, tempat salep-salep, ramuan-ramuan, dan obat-obatan berjajar rapi di rak. Pada rak terbawah di belakang barisan salep, dalam stoples-stoples pendek dan gemuk, dia menemukan botol kecil dari kaca indigo, tak lebih besar dibandingkan jari kelingkingnya. Botol itu berderak saat dia mengguncangnya. Cressen meniup lapisan debu dan membawa botol itu kembali ke meja. Dia mengenyakkan tubuh ke kursi lalu menarik tutup botol dan menumpahkan isinya. Selusin kristal, tak lebih besar dibandingkan biji-bijian, bekertak-kertak pada perkamen yang sedang dia baca. Kristal-kristal itu berkilau bagai permata dalam cahaya lilin, begitu ungu sampai sang maester mendapati dirinya berpikir bahwa dia tak pernah melihat warna itu sebelumnya.

Rantai di sekeliling lehernya terasa sangat berat. Dia menyentuh ringan salah satu kristal dengan ujung kelingking. *Benda yang begitu kecil untuk menggenggam kekuatan hidup dan mati.* Kristal itu dibuat dari tanaman tertentu yang hanya tumbuh di kepulauan Laut Giok, setengah dunia jauhnya. Daun-daunnya harus sudah tua, direndam dalam larutan kapur dan air gula serta rempah-rempah langka tertentu dari Kepulauan Musim Panas. Sesudahnya bahan-bahan itu bisa dibuang, tapi ramuannya harus dikentalkan dengan abu dan dibiarkan mengkristal. Prosesnya lambat dan sulit, bahannya mahal dan sukar didapat. Namun para alkemis dari Lys tahu caranya, begitu pula Kaum Tak Berwajah dari Braavos... dan para maester dari ordonya, meskipun itu bukan sesuatu yang dibicarakan di luar tembok Citadel. Seluruh dunia tahu bahwa seorang maester menempa rantai peraknya saat dia mempelajari seni penyembuhan—tapi dunia memilih untuk lupa bahwa orang-orang yang tahu cara menyembuhkan juga tahu cara membunuh.

Cressen tak ingat lagi nama yang diberikan orang Asshai untuk daun itu, atau nama yang diberikan peracun Lys untuk kristal itu. Di Citadel, benda itu hanya disebut pencekik. Bila dilarutkan dalam anggur, kristal itu akan membuat otot-otot leher seseorang mencengkeram lebih kencang daripada kepalan tangan mana pun, menutup batang tenggorokannya. Mereka bilang wajah si korban berubah seungu biji kristal kecil yang menjadi sumber kematiannya, tapi begitu pula orang yang tersedak potongan makanan.

Dan malam ini Lord Stannis akan bersantap dengan para pengikutnya, istrinya... dan si perempuan merah, Melisandre dari Asshai.

*Aku harus beristirahat, Maester Cressen membatin. Aku harus mengumpulkan segenap kekuatan saat malam tiba. Tanganku*

*tak boleh gemetar, keberanianku tak boleh goyah. Ini perbuatan yang mengerikan, tapi harus dilakukan. Jika memang ada dewa-dewa, mereka pasti akan memaafkanku.* Belakangan ini Cressen tak cukup tidur. Tidur siang akan menyegarkannya untuk cobaan berat yang menanti. Dengan letih, dia tertatih-tatih ke tempat tidur. Namun ketika memejamkan mata, dia masih bisa melihat Cahaya komet itu, merah membela dan begitu hidup di tengah kegelapan mimpi-mimpinya. *Barangkali itu kometku, akhirnya dia berpikir setengah mengantuk, sesaat sebelum tidur menguasainya. Pertanda darah, meramalkan pembunuhan... benar...*

Saat dia terjaga hari sudah gelap gulita, kamarnya hitam, dan setiap sendi di tubuhnya nyeri. Cressen menghela tubuhnya duduk, kepalanya berdenyut-deniyut. Sambil mencengkam tongkat, dia berdiri dengan limbung. *Sudah larut, pikirnya. Mereka tidak memanggilku.* Dia selalu dipanggil untuk perjamuan makan, didudukkan dekat pertengahan meja, tak jauh dari Lord Stannis. Wajah lord-nya menari-nari di depannya, bukan lelaki dewasa seperti sekarang tapi bocah lelaki yang dulu, berdiri kedinginan dalam bayang-bayang sementara matahari menyinari kakaknya. Apa pun yang dilakukan Stannis, Robert sudah melakukannya lebih dulu, dan dengan lebih baik. Bocah malang... Cressen harus bergegas, demi keselamatan *bocah* itu.

Sang maester menemukan kristal-kristal itu di tempat dia meninggalkannya, lalu meraupnya dari perkamen. Cressen tak memiliki cincin berlubang, seperti yang katanya disukai para peracun dari Lys, tapi kantong-kantong besar dan kecil dijahitkan di bagian dalam lengan jubahnya yang longgar. Dia menyembunyikan biji-biji pencekik dalam salah satu kantong, membuka pintu kamar, dan memanggil, “Pylos? Di mana kau?” Ketika tak terdengar jawaban, dia memanggil lagi, lebih lantang. “Pylos, aku butuh bantuanmu.” Tetap tak ada jawaban.

Aneh sekali; kamar maester muda itu hanya setengah putaran menuruni tangga, benar-benar dalam jarak pendengaran.

Pada akhirnya, Cressen harus berseru memanggil para pelayan. "Cepatlah," perintahnya. "Aku sudah tidur terlalu lama. Mereka pasti sedang bersantap sekarang... seharusnya aku dibangunkan." Apa yang terjadi pada Maester Pylos? Cressen sungguh tak mengerti.

Sekali lagi dia harus melintasi serambi yang panjang. Angin malam berbisik menerobos jendela-jendela besar, tajam dengan bau laut. Obor-obor berkeredep di sepanjang dinding Dragonstone, dan pada perkemahan di luar sana, dapat dilihatnya ratusan api unggul menyala, seakan-akan ada ladang bintang yang jatuh ke bumi. Di atas, komet membawa merah dan dengki. *Aku terlalu tua dan bijak untuk menakutkan hal semacam itu*, sang maester membatin.

Pintu-pintu ke Aula Besar dipasang di mulut sebentuk naga batu. Dia menyuruh para pelayan meninggalkannya di luar. Lebih baik masuk sendirian; dia tak boleh terlihat lemah. Dengan bertopang sepenuhnya pada tongkat, Cressen menaiki beberapa undakan terakhir dan terpincang-pincang di bawah gigi yang membuka. Sepasang penjaga membuka pintu merah yang berat di depannya, melepaskan semburan mendadak bunyi-bunyian dan cahaya. Cressen melangkah memasuki kerongkongan sang naga.

Di antara denting pisau dan piring serta gumam rendah obrolan di seputar meja, dia mendengar Wajah Belang bernyanyi, "...menari, my lord, menari, my lord," diiringi kerincing lonceng-lonceng sapi. Lagu mengerikan serupa yang dia nyanyikan tadi pagi. "*Bayangan datang untuk tinggal, my lord, tinggal my lord, tinggal my lord.*" Meja-meja yang lebih rendah penuh sesak dengan para kesatria, pemanah, dan pemimpin prajurit bayaran, menyobek bongkah-bongkah roti

hitam untuk dicelupkan ke dalam rebusan ikan. Di sini tidak ada tawa keras, tidak ada teriakan parau yang bisa mengganggu martabat perjamuan orang lain; Lord Stannis tak mengizinkan yang semacam itu.

Cressen berjalan menuju panggung tinggi tempat para *lord* duduk bersama sang raja. Dia harus melangkah lebar memutari Wajah Belang. Asyik menari, dengan lonceng berdenting-denting, si pelawak tak melihat maupun mendengar kedadangannya. Sewaktu melompat dari satu kaki ke kaki lain, Wajah Belang menubruk Cressen, menjatuhkan tongkat dari genggamannya. Mereka roboh bersama-sama dengan suara berisik, dalam belitan lengan dan kaki, sementara gelak tawa mendadak terdengar di sekeliling mereka. Tak diragukan lagi itu pemandangan yang menggelikan.

Wajah Belang telentang setengah menindihnya, wajah warna-warni yang konyol itu menempel ke wajahnya. Si pelawak kehilangan helm kalengnya yang berhias tanduk rusa dan lonceng-lonceng. “Di bawah laut, kau jatuh *ke atas*,” dia mengumumkan. “Aku tahu, aku tahu, oh, oh, oh.” Sambil cekikikan, si pelawak berguling turun, melompat berdiri, lalu menari sedikit.

Berusaha tetap tenang, sang maester tersenyum lemah dan berjuang untuk bangkit, tapi pinggulnya begitu nyeri sehingga untuk sesaat dia sempat takut bahwa dia sudah mematahkan lagi. Dia merasakan tangan-tangan kuat menopangnya di bawah lengan dan mengangkatnya hingga berdiri. “Terima kasih, Ser,” gumamnya, berpaling untuk melihat kesatria mana yang sudah datang membantu...

“Maester,” ujar Lady Melisandre, suara beratnya dibumbui musik dari Laut Giok. “Kau harus lebih hati-hati.” Seperti biasa, perempuan itu memakai warna merah dari kepala sampai kaki, gaun longgar panjang dari sutra halus seterang api,

dengan lengan gaun menjuntai dan sayatan-sayatan pada korset, memperlihatkan kilasan kain merah darah yang lebih gelap di baliknya. Di lehernya melingkar kalung dari emas merah yang lebih ketat daripada kalung maester mana pun, bertatahkan sebutir batu mirah besar. Rambutnya bukan berwarna jingga atau stroberi seperti umumnya orang berambut merah, tapi berwarna tembaga gelap mengilap yang bersinar di bawah cahaya obor. Bahkan matanya pun merah... tapi kulitnya mulus dan putih, tak bernoda, sepucat krim. Tubuhnya ramping, anggun, lebih tinggi daripada kebanyakan kesatria, dengan dada penuh, pinggang kecil, dan wajah berbentuk hati. Mata para lelaki yang pernah menatapnya tidak langsung beralih, bahkan mata sang maester. Banyak yang menyebutnya cantik. Dia tidak cantik. Dia *merah*, dan jahat, dan merah.

“Aku... terima kasih, *my lady*.”

“Lelaki seusiamu harus hati-hati saat melangkah,” Melisandre berkata sopan. “Malam gelap dan penuh dengan kengerian.”

Cressen tahu kalimat itu, semacam doa dalam kepercayaan si perempuan merah. *Itu tidak penting, aku punya kepercayaan sendiri.* “Hanya anak-anak yang takut gelap,” dia menyahut. Namun saat mengucapkan kata-kata itu, didengarnya Wajah Belang bernyanyi lagi. *“Bayang-bayang datang untuk menari, my lord, menari, my lord, menari my lord.”*

“Nah ini memang teka-teki,” Melisandre berkata. “Pelawak yang pintar dan lelaki bijak yang bodoh.” Dia membungkuk dan memungut helm Wajah Belang di tempat helm itu jatuh lalu memasangkannya di kepala Cressen. Lonceng-lonceng sapi berdenting pelan saat ember kaleng itu meluncur melewati telinganya. “Mahkota untuk melengkapi rantaimu, Lord Maester,” perempuan itu mengumumkan. Di sekeliling mereka, orang-orang tertawa.

Cressen mengatupkan bibir dan berjuang meredam kemarahan. Perempuan itu mengira Cressen lemah dan tak berdaya, tapi dia akan tahu yang sebenarnya sebelum malam ini berakhir. Dia mungkin tua, tapi tetap seorang maester dari Citadel. "Aku tak butuh mahkota tapi kebenaran," katanya kepada Melisandre seraya melepas helm dari kepala.

"Ada banyak kebenaran di dunia ini yang tidak diajarkan di Oldtown." Melisandre berpaling darinya diikuti putaran sutra merah gaunnya dan berjalan kembali ke meja tinggi, tempat Raja Stannis dan ratunya duduk. Cressen menyerahkan ember kaleng bertanduk kepada Wajah Belang, lalu menyusul ke meja.

Maester Pylos sudah menduduki tempatnya.

Lelaki tua itu hanya dapat berhenti dan menatap. "Maester Pylos," akhirnya dia berkata. "Kau... tidak membangunkanku."

"Yang Mulia menyuruhku membiarkanmu beristirahat." Pylos cukup punya rasa malu untuk tersipu. "Beliau bilang kau tidak dibutuhkan di sini."

Cressen menatap para kesatria, kapten, dan *lord* yang duduk tanpa suara. Lord Celtigar, tua dan masam, mengenakan mantel bermotif kepiting-kepiting merah bertatahkan batu garnet. Lord Velaryon yang tampan memilih sutra hijau laut, hiasan kuda laut dari emas putih di lehernya serasi dengan rambut panjangnya yang berwarna terang. Lord Bar Emmon, bocah gemuk empat belas tahun, berpakaian beledu ungu berpinggiran bulu anjing laut putih, Ser Axell Florent tetap bersahaja bahkan dalam balutan kain tenun sederhana dan bulu rubah, Lord Sunglass yang saleh mengenakan batu bulan di leher, pergelangan tangan, dan jari, sementara kapten Lys, Salladhor Saan, bagai semburan terang satin merah tua, emas, dan permata. Hanya Ser Davos yang berpakaian sederhana,

jaket doublet cokelat dengan mantel wol hijau, dan hanya Ser Davos yang membalas tatapan Cressen, dengan sorot mata iba.

“Kau terlalu sakit dan terlalu bingung untuk bisa berguna bagiku, pak tua.” Kedengarannya sangat mirip suara Lord Stannis, tapi itu mustahil, mustahil. “Untuk selanjutnya Pylos yang akan menjadi penasihatku. Sekarang pun dia sudah bekerja dengan burung-burung *raven*, karena kau tak bisa lagi naik ke sangkar. Aku tak ingin kau terbunuh saat melayaniku.”

Maester Cressen berkedip. *Stannis, lord-ku, bocah murungku yang sedih, putra yang tak pernah kumiliki, kau tak boleh melakukan ini, tak tahukah kau betapa aku telah mengurusmu, hidup untukmu, menyayangimu apa pun yang terjadi? Ya, menyayangimu, bahkan lebih daripada Robert, atau Renly, sebab kaulah yang tidak disayang, yang paling membutuhkanku.* Namun dia hanya berkata, “Bila itu keinginan Anda, *my lord*, tapi... tapi saya lapar. Tak bolehkah saya mendapat tempat di meja Anda?” *Di sampingmu, tempatku adalah di sampingmu.*

Ser Davos bangkit dari bangku. “Saya merasa terhormat jika Maester bersedia duduk di samping saya, Yang Mulia.”

“Silakan saja.” Lord Stannis berpaling untuk mengatakan sesuatu kepada Melisandre, yang mendudukkan diri di sebelah kanannya, tempat kehormatan. Lady Selyse duduk di sebelah kiri Stannis, menyunggingkan senyum secerah dan segetas batu-batu permataanya.

*Terlalu jauh, pikir Cressen kecewa, menatap ke tempat Ser Davos duduk. Setengah lord pengikut berada di antara si penyelundup dan meja tinggi. Aku harus lebih dekat dengan perempuan itu jika ingin memasukkan pencekik ke cawannya, tapi bagaimana?*

Wajah Belang sibuk melonjak-lonjak selagi sang maester berjalan pelan memutari meja menghampiri Davos Seaworth. “Di sini kita makan ikan,” si pelawak berseri riang, melambai-

lambaikan ikan *cod* seperti tongkat kerajaan. “Di bawah laut, ikan memakan kita. Aku tahu, aku tahu, oh, oh, oh.”

Ser Davos bergeser untuk memberi ruang di bangku. “Kita semua seharusnya berpakaian warna-warni malam ini,” ujarnya muram selagi Cressen duduk, “karena yang kita hadapi ini urusan konyol. Si perempuan merah melihat kemenangan di dalam api, maka Stannis bermaksud memaksakan klaimnya, tak peduli berapa jumlah pasukannya. Sebelum perempuan itu selesai, aku khawatir kita semua akan melihat apa yang dilihat Wajah Belang—dasar laut.”

Cressen menyusupkan tangan ke dalam lengan jubah seolah mencari kehangatan. Jemarinya menyentuh gumpalan-gumpalan keras yang dibentuk butiran kristal di dalam wol. “Lord Stannis.”

Stannis berpaling dari si perempuan merah, tapi Lady Selyse yang menjawab. “*Raja* Stannis. Jangan lancang, Maester.”

“Dia sudah tua, pikirannya ke mana-mana,” sang raja berkata tajam. “Ada apa, Cressen? Bicaralah.”

“Karena Anda hendak berlayar, sangat penting bagi Anda untuk bekerja sama dengan Lord Stark dan Lady Arryn...”

“Aku tidak bekerja sama dengan siapa pun,” ucap Stannis Baratheon.

“Sama halnya seperti cahaya tak mungkin bekerja sama dengan kegelapan.” Lady Selyse menggenggam tangan suaminya.

Stannis mengangguk. “Klan Stark bermaksud mencuri setengah kerajaanku, sama seperti Klan Lannister mencuri takhtaku, dan adikku tersayang mencuri prajurit, kesetiaan, serta benteng-benteng yang seharusnya milikku. Mereka semua perebut takhta, dan mereka semua musuhku.”

*Aku sudah kehilangan dia*, pikir Cressen putus asa. Andai entah bagaimana dia dapat mendekati Melisandre tanpa

terlihat... dia butuh akses langsung ke cawannya. "Anda adalah ahli waris yang sah dari kakak Anda Robert, Pengusa sejati Tujuh Kerajaan, dan Raja bangsa Andal, bangsa Rhoynar, serta Kaum Pertama," katanya putus asa, "meski demikian, Anda tak mungkin berharap menang tanpa sekutu."

"Dia punya sekutu," sahut Lady Selyse. "R'hllor, Pengusa Cahaya, Jantung Api, Dewa Bara dan Bayangan."

"Dewa-dewa adalah sekutu yang tak pasti," si lelaki tua berkeras, "dan yang satu *itu* tak punya kekutan di sini."

"Tidak punya katamu?" Batu mirah di leher Melisandre menangkap cahaya saat dia menoleh, dan untuk sesaat batu itu seolah bersinar seterang komet. "Kalau hendak bicara sebodoh itu, Maester, sebaiknya kaupakai lagi mahkotamu."

"Ya," Lady Selyse sepakat. "Helm Wajah Belang. Sangat cocok untukmu, pak tua. Pakai lagi, kuperintahkan padamu."

"Di bawah laut, tak ada yang pakai topi," Wajah Belang berkata. "Aku tahu, aku tahu, oh, oh, oh."

Mata Lord Stannis tampak gelap di bawah alis tebalnya, mulutnya mengatup rapat sementara rahangnya bergerak tanpa suara. Dia selalu mengertakkan gigi saat marah. "Pelawak," akhirnya dia menggeram, "Istriku memberi perintah. Berikan helmmu pada Cressen."

*Tidak, pikir sang maester tua, ini bukan dirimu, bukan caramu, kau selalu adil, selalu keras tapi tak pernah kejam, tak pernah, kau tidak mengerti olok-olok, sama seperti kau tidak mengerti tawa.*

Wajah Belang berjoget mendekat, lonceng-loncengnya berdenting, *klang-klang, klining klining, kling-klang-kling-klang*. Sang maester duduk diam selagi si pelawak memasangkan ember bertanduk di kepalanya. Cressen menundukkan kepala di bawah beban itu. Lonceng-loncengnya berdentang. "Barangkali mulai sekarang dia sebaiknya menyanyikan

nasihatnya,” cetus Lady Selyse.

“Itu kelewatan, Perempuan,” Lord Stannis menukas. “Dia sudah tua, dan selama ini dia melayaniku dengan baik.”

*Dan aku akan melayani sampai akhir, lord-ku tercinta, putra malangku yang kesepian,* pikir Cressen, karena tiba-tiba saja dia melihat caranya. Cawan Ser Davos berada di depannya, masih setengah penuh dengan cairan merah masam. Dia memungut sekeping kristal keras dalam lengan jubah, memegangnya erat-erat antara ibu jari dengan telunjuk sewaktu dia meraih cawan. *Gerakan yang mulus, sigap, aku tak boleh gemetar sekarang,* dia berdoa, dan para dewa berbaik hati. Dalam sekejap mata, jari-jarinya kosong. Tangannya tak pernah semantap ini selama bertahun-tahun, atau secekat itu. Davos melihat, tapi yang lain tidak, dia yakin. Dengan cawan di tangan, dia berdiri. “Barangkali saya memang bodoh. Lady Melisandre, maukah kau berbagi cawan anggur denganku? Secawan untuk menghormati dewamu, Penguasa Cahaya? Secawan untuk bersulang bagi kekuatannya?”

Si perempuan merah mengamatinya. “Kalau itu yang kauinginkan.”

Cressen dapat merasakan mereka semua mengawasinya. Davos menggapainya saat dia meninggalkan bangku, merenggut lengan jubahnya dengan jari-jari yang sudah dipendekkan Lord Stannis. “Apa yang kaulakukan?” bisiknya.

“Hal yang harus dilakukan,” Maester Cressen menjawab, “demi kerajaan ini, dan demi jiwa *lord-ku*.” Dia mengguncang lepas tangan Davos, menumpahkan setetes anggur ke ilalang di lantai.

Perempuan itu menemuinya di bawah meja utama, tatapan semua orang tertuju pada mereka. Tapi Cressen hanya melihat perempuan itu. Sutra merah, mata merah, batu mirah di lehernya, bibir merah yang melengkung dalam senyum

tipis selagi perempuan itu meletakkan tangan di atas tangan Cressen, melingkari cawan. Kulit perempuan itu terasa panas, seperti demam. “Belum terlambat untuk menumpahkan anggurnya, Maester.”

“Tidak,” bisik Cressen parau. “Tidak.”

“Kalau itu yang kauinginkan.” Melisandre dari Asshai mengambil cawan dari tangan si lelaki tua dan meneguk banyak-banyak. Hanya tersisa setengah teguk anggur ketika dia mengembalikan cawan kepada Cressen. “Sekarang giliranmu.”

Tangan sang maester bergetar, tapi dia menguatkan diri. Seorang maester dari Citadel tak boleh takut. Anggur itu terasa masam di lidahnya. Dia membiarkan cawan kosong terlepas dari jemarinya dan pecah di lantai. “Dia memang punya kekuatan di sini, *my lord*,” perempuan itu berkata. “Dan api membersihkan.” Di lehernya, batu mirah berkilau merah.

Cressen berusaha menjawab, namun kata-katanya tersangkut di tenggorokan. Batuknya menjadi siulan lemah yang mengerikan sewaktu dia berjuang menghirup udara. Jari-jari besi mencengkeram lehernya. Saat jatuh berlutut, dia tetap menggeleng-geleng, menolak perempuan itu, menolak kekuatannya, menolak sihirnya, menolak dewanya. Dan lonceng-lonceng sapi terkulai di tanduknya, bernyanyi *bodoh, bodoh, bodoh* sementara si perempuan merah menunduk menatapnya dengan iba, api lilin menari di matanya yang sangat sangat merah.







## ARYA

**D**i Winterfell mereka menjulukinya “Arya Muka Kuda” dan dia kira tak mungkin ada yang lebih buruk lagi, tapi itu sebelum bocah yatim piatu Lommy Tangan Hijau menjulukinya “Kepala Bengkak”.

Kepalanya memang *terasa* bergumpal saat dia menyentuhnya. Sewaktu Yoren menyeretnya ke dalam gang, Arya mengira lelaki itu bermaksud membunuhnya, tapi ternyata lelaki tua yang masam itu hanya memeganginya kuat-kuat, memangkas rambutnya yang lepek dan kusut dengan belati. Arya ingat bagaimana angin meniup segenggam rambut cokelat kotor melintasi jalan batu, ke arah kuil tempat ayahnya tewas. “Aku membawa lelaki dewasa dan anak-anak dari kota,” Yoren menggeram selagi baja tajam itu menggores kepala Arya. “Sekarang diamlah, *Buyung*.” Saat dia selesai, kulit kepala Arya hanya menyisakan berkas-berkas pangkal rambut.

Sesudahnya Yoren memberitahu bahwa selama perjalanan ke Winterfell Arya akan menjadi Arry si bocah yatim. “Gerbang pasti tidak sulit, tapi jalanan lain ceritanya. Kau menghadapi perjalanan panjang dengan teman-teman yang buruk. Aku membawa tiga puluh orang kali ini, lelaki

dewasa dan anak-anak yang akan pergi ke Tembok Besar, dan jangan mengira mereka seperti kakak harammu itu.” Yoren mengguncangnya. “Lord Eddard menyuruhku memilih di antara penghuni penjara, dan aku tak menemukan tuan-tuan muda di bawah sana. Gerombolan ini, setengah dari mereka akan menyerahkanmu kepada Ratu secepat meludah demi pengampunan dan mungkin beberapa keping perak. Setengahnya lagi akan melakukan hal serupa, tapi mereka bakal memerkosamu dulu. Jadi jangan berteman dengan siapa pun dan buang airlah di hutan, sendirian. Itu bakal jadi bagian yang paling berat, buang air, jadi jangan minum melebihi yang kaubutuhkan.”

Meninggalkan King’s Landing memang mudah, seperti yang dikatakan Yoren. Para penjaga Lannister di gerbang menghentikan semua orang, tapi Yoren mengenal salah satunya dan pedati mereka diizinkan lewat. Tak ada yang melirik Arya sekali pun. Mereka mencari gadis bangsawan, putri Tangan Kanan Raja, bukan anak laki kurus dengan rambut nyaris botak. Arya tak pernah menoleh lagi. Dia berharap arus datang dan menyapu seluruh kota, Bokong Kutu, Benteng Merah, Kuil Agung, *semua tempat*, juga *semua orang*, terutama Pangeran Joffrey dan ibunya. Tapi dia tahu itu takkan terjadi, lagi pula Sansa masih ada di kota dan bakal tersapu juga. Ketika mengingat itu, Arya memutuskan untuk mengharapkan Winterfell saja.

Tapi Yoren salah tentang buang air. Itu bukan bagian terberat; Lommy Tangan Hijau dan Pai Panas adalah bagian terberat. Bocah-bocah yatim. Yoren memungut beberapa orang dari jalanan dengan janji makanan untuk perut mereka dan sepatu untuk kaki mereka. Sisanya dia temukan dalam keadaan terikat. “Garda butuh orang-orang unggulan,” dia memberitahu saat mereka berangkat, “tapi kami harus puas

dengan kalian."

Yoren juga mengambil lelaki-lelaki dewasa dari penjara. Para pencuri, pemburu gelap, pemerkosa, dan sejenisnya. Yang terburuk adalah tiga lelaki yang ditemukannya dalam sel-sel hitam, orang-orang yang pasti membuat dia sekalipun takut, sebab dia menempatkan mereka di bagian belakang pedati dengan tangan dan kaki terbelenggu, serta bersumpah bahwa mereka akan tetap terikat sepanjang perjalanan ke Tembok Besar. Salah satu dari mereka tak punya hidung, hanya lubang di wajah tempat organ itu terpotong, sementara lelaki gemuk menjijikkan berkepala botak dengan gigi runcing dan luka-luka basah di pipi memiliki mata yang tak menyerupai manusia.

Mereka membawa lima pedati meninggalkan King's Landing, penuh sesak dengan persediaan untuk Tembok Besar: lembaran-lembaran kulit dan gulungan-gulungan kain, batang-batang besi cor, sesangkar burung *raven*, buku-buku dan kertas dan tinta, sebundel daun masam, botol-botol minyak, serta peti-peti obat dan rempah-rempah. Kuda-kuda bajak menarik pedati mereka, dan Yoren membawa dua kuda cepat serta setengah lusin keledai untuk para bocah. Arya lebih menyukai kuda sungguhan, tapi keledai lebih baik daripada menumpang di pedati.

Para lelaki dewasa tak mengacuhkan Arya, tapi dia kurang beruntung dengan bocah-bocah itu. Dia dua tahun lebih muda dibandingkan anak yatim termuda, belum lagi lebih kecil dan lebih kurus, dan Lommy serta Pai Panas menganggap sikap diamnya berarti dia takut, bodoh, atau tuli. "Coba lihat pedang si Kepala Bengkak," kata Lommy suatu pagi saat mereka bergerak lambat melewati kebun-kebun buah dan ladang-ladang gandum. Lommy bekerja magang pada seorang pencelup sebelum dia tertangkap mencuri, dan lengannya bebercak hijau sampai ke siku. Saat tertawa, dia meringkik

seperti keledai yang mereka tunggangi. “Dari mana tikus got seperti Kepala Bengkak mendapatkan pedang?”

Arya menggigit bibir dengan amarah tertahan. Dia bisa melihat bagian belakang jubah hitam Yoren yang usang di depan barisan pedati, tapi dia bertekad tidak akan merengkerengkep padanya meminta pertolongan.

“Mungkin dia *squire* kecil,” Pai Panas menyahut. Ibunya adalah pembuat roti sebelum meninggal, dan bocah itu sepanjang hari berseru “*Pai panas! Pai panas!*” sambil mendorong gerobak di jalanan, “Bocah *squire* dari *lord* terhormat, pasti.”

“Dia bukan *squire*, coba lihat dia. Aku berani bertaruh itu bahkan bukan pedang sungguhan. Pasti hanya pedang mainan dari kaleng.”

Arya benci mereka mengolok-olok Needle. “Ini ditempa di kastel, bodoh,” hardiknya, berputar di sadel untuk memelototi mereka, “dan sebaiknya kalian tutup mulut.”

Bocah-bocah yatim itu berteriak mengejek. “Dari mana kau dapat pedang seperti itu, Wajah Bengkak?” Pai Panas ingin tahu.

“Kepala bengkak,” ralat Lommy. “Barangkali dia mencurinya.”

“Tidak!” serghah Arya. Jon Snow yang memberinya Needle. Mungkin dia harus membiarkan mereka memanggilnya Kepala Bengkak, tapi dia takkan membiarkan mereka menyebut Jon pencuri.

“Kalau dia mencurinya, kita bisa mengambilnya dari dia,” ujar Pai Panas. “Lagi pula itu bukan miliknya. Pedang seperti itu bisa berguna untukku.”

Lommy memanas-manasi. “Ayo, rebut darinya, kutantang kau.”

Pai Panas menendang keledainya dan berderap mendekat. “Hei, Wajah Bengkak, serahkan pedang itu.” Rambutnya

sewarna jerami, wajah tembamnya terbakar matahari dan mengelupas. “Kau tidak tahu cara menggunakannya.”

*Ya, aku tahu, Arya bisa saja berkata. Aku membunuh seorang bocah, bocah lelaki gemuk seperti kau, aku menikam perutnya dan dia mati. Aku juga akan membunuhmu kalau kau mengganggu terus.* Tapi dia tidak berani. Yoren tidak tahu tentang bocah pengurus kandang itu, tapi Arya mengkhawatirkan apa yang mungkin dilakukan Yoren kalau sampai tahu. Arya sangat yakin beberapa lelaki lainnya juga pembunuh, tiga orang yang dibelenggu itu sudah pasti, tapi sang ratu tidak mencari mereka, jadi situasinya tidak sama.

“Coba lihat dia,” ringkik Lommy Tangan Hijau. “Aku yakin dia bakal menangis sekarang. Kau mau menangis, Kepala Bengkak?”

Arya menangis dalam tidurnya kemarin malam, memimpikan ayahnya. Esok paginya, dia bangun dengan mata merah dan kering, serta tak mampu meneteskan air mata lagi bahkan jika nyawanya bergantung pada itu.

“Dia bakal kencing di celana,” Pai Panas menimpali.

“Jangan ganggu dia,” ujar bocah berambut hitam kusut yang berderap di belakang mereka. Lommy menjuluki *bocah itu* Banteng, karena helm bertanduk miliknya yang selalu dipoles tapi tak pernah dipakai. Lommy tidak berani mengejek si Banteng. Dia lebih tua, dan bertubuh besar untuk orang seusianya, dengan dada bidang serta lengan yang tampak kuat.

“Sebaiknya kauserahkan pedang itu pada Pai Panas, Arry,” Lommy berkata. “Pai Panas sangat menginginkannya. Dia pernah menendang seorang anak sampai mati. Aku yakin dia akan melakukan hal serupa padamu.”

“Aku merobohkannya dan menendangi buah zakarnya, lalu terus menendanginya sampai dia mati,” Pai Panas membual. “Aku menendanginya sampai hancur. Buah zakarnya pecah

dan berdarah, burungnya jadi hitam. Sebaiknya kauserahkan pedang itu.”

Arya menarik pedang latihannya dari sabuk. “Kau boleh ambil yang ini,” katanya pada Pai Panas, tak ingin berkelahi.

“Itu cuma tongkat.” Dia berderap mendekat dan berusaha meraih pangkal Needle.

Arya membuat tongkat itu berdesing sewaktu dia menggebek pinggang keledai Pai Panas. Binatang itu meringkik dan mendompak, menjatuhkan Pai Panas ke tanah. Arya melompat turun dari keledainya sendiri lalu menusuk perut Pai Panas ketika bocah itu berusaha berdiri, dan dia terduduk kembali sambil mengerang. Kemudian Arya menghantam wajahnya dan hidung bocah itu berbunyi *krak* seperti ranting patah. Darah menetes dari lubang hidungnya. Saat Pai Panas mulai melolong, Arya berputar ke arah Lommy Tangan Hijau, yang duduk di punggung keledainya dengan mulut menganga. “Kau juga mau merasakan pedang?” serunya, tapi bocah itu tidak mau. Lommy mengangkat tangannya yang bebercak hijau di depan wajah dan memekik-mekik menyuruh Arya pergi.

Si Banteng berteriak, “Di belakangmu,” dan Arya berbalik. Pai Panas berlutut, tangannya mengepal menggenggam batu besar bergerigi. Arya membiarkan bocah itu melemparnya, merundukkan kepala saat batu itu melayang lewat. Kemudian dia menerjang. Pai Panas mengangkat satu tangan dan Arya memukulnya, lalu pipinya, setelah itu lututnya. Pai Panas menyambarnya, dan Arya berkelit lalu mengayunkan tongkat kayu ke bagian belakang kepala bocah itu. Pai Panas roboh lalu bangkit dan terhuyung-huyung mengejar Arya, wajah merahnya tercoreng tanah dan darah. Arya mengambil posisi kuda-kuda penari air dan menunggu. Ketika Pai Panas sudah cukup dekat, Arya menyerang, tepat di antara kedua kakinya, begitu keras sehingga jika pedang kayunya berujung runcing

pasti sudah menembus tengah-tengah bokongnya.

Saat Yoren menarik Arya menjauh, Pai Panas tergeletak di tanah dengan celana yang berubah cokelat dan bau, terisak-isak selagi Arya menghajarnya tanpa henti. “*Cukup*,” saudara hitam itu meraung, merenggut pedang kayu dari jemari Arya, “kau mau membunuh anak bodoh ini?” Ketika Lommy dan beberapa bocah lainnya mulai menjerit, lelaki itu mendampat mereka juga. “Tutup mulut kalian, atau aku yang akan menutupnya. Kalau sampai terulang lagi, akan kuikat kalian semua di belakang pedati dan *menyeret* kalian ke Tembok Besar.” Dia meludah. “Dan itu berlaku dua kali lipat untukmu, Arry. Kau ikut denganku, Buyung. Sekarang.”

Mereka semua menatap Arya, bahkan tiga lelaki yang dirantai dan dibelenggu di bagian belakang pedati. Lelaki yang gendut mengertakkan gigi-gigi runcingnya dan *mendesis*, tapi Arya mengabaikannya.

Lelaki tua itu menyeret Arya menjauh dari jalan dan memasuki kerimbunan pohon sembari mengutuk dan menggerutu. “Andai aku punya setitik saja akal sehat, pasti sudah kuttingalkan kau di King’s Landing. Kaudengar itu, *Buyung*?” Yoren selalu menghardikkan kata itu, menambahkan nada tajam agar Arya benar-benar mencernanya. “Buka tali celanamu dan turunkan. Ayo, tidak ada yang melihat di sini. Cepat lakukan.” Dengan menahan amarah, Arya menuruti perintahnya. “Di sebelah sana, menempel ke pohon ek. Ya, seperti itu.” Arya memeluk batang pohon itu dan menekankan wajahnya ke kayu yang kasar. “Menjeritlah sekarang. Menjerit yang keras.”

*Tidak akan*, pikir Arya keras kepala, tapi saat Yoren mengayunkan kayu ke bagian belakang paha telanjangnya, jeritan itu mau tak mau terlontar. “Kaupikir itu sakit?” katanya. “Coba yang ini.” Kayu itu mendesing. Arya menjerit lagi, mencengkeram pohon agar dia tidak roboh. “Sekali lagi.”

Arya berpegangan keras-keras, menggigit bibirnya, mengernyit saat mendengar desing kayu. Pukulan itu membuatnya terlonjak dan melolong. *Aku takkan menangis, pikirnya, aku takkan melakukan itu. Aku Stark dari Winterfell, lambang klan kami direwolf, direwolf tidak menangis.* Dia dapat merasakan tetesan tipis darah mengaliri kaki kirinya. Paha dan bokongnya terbakar rasa nyeri. “Barangkali aku mendapat perhatianmu sekarang,” ujar Yoren. “Kali berikutnya kau mengayunkan tongkat itu pada salah satu saudaramu, kau akan mendapat balasan dua kali lipat, mengerti? Pakai lagi celanamu.”

*Mereka bukan saudaraku,* Arya membatin sewaktu membungkuk untuk menaikkan celana, tapi dia tahu sebaiknya dia diam saja. Tangannya gemetaran saat mengaitkan sabuk dan tali.

Yoren menatapnya. “Kau terluka?”

*Setenang air dalam,* dia membatin, seperti yang diajarkan Syrio Forel. “Sedikit.”

Yoren meludah. “Bocah pai itu terluka lebih parah. Bukan dia yang membunuh ayahmu, Non, bukan pula Lommy si pencuri. Memukuli mereka takkan menghidupkan ayahmu.”

“Aku tahu,” gumam Arya geram.

“Ini satu hal yang tidak kauketahui. Seharusnya kejadiannya tidak seperti itu. Aku sudah siap pergi, pedati-pedati sudah dibeli dan dimuati, lalu seorang lelaki datang membawa bocah lelaki untukku, serta sekantong koin, dan sebuah pesan, tak penting dari siapa. Lord Eddard akan bergabung dengan Garda Malam, katanya padaku, tunggu, dia akan pergi bersamamu. Kaupikir kenapa aku ada di sana? Tapi keadaan tak berjalan sesuai rencana.”

“Joffrey,” bisik Arya. “Seseorang harus membunuhnya!”

“Akan ada yang membunuhnya, tapi bukan aku, dan bukan juga kau.” Yoren melemparkan kembali pedang kayu itu

kepada Arya. "Ambil daun masam di belakang pedati," katanya saat mereka berjalan kembali ke jalan. "Kunyaah beberapa lembar, untuk meredakan nyerinya."

Memang membantu, sedikit, walaupun rasanya memuakkan dan membuat ludahnya terlihat seperti darah. Meski begitu, dia berjalan sepanjang sisa hari itu, dan hari berikutnya, dan hari berikutnya *lagi*, terlalu nyeri untuk duduk di punggung keledai. Pai Panas lebih parah; Yoren harus memindahkan beberapa tong agar bocah itu bisa berbaring di bagian belakang pedati beralaskan karung-karung jelai, dan dia merintih setiap kali roda pedati melindas batu. Lommy Tangan Hijau bahkan tidak terluka, tapi dia menjaga agar selalu berada sejauh mungkin dari Arya. "Setiap kali kau menatapnya, dia gemetar," si Banteng memberitahu sewaktu Arya berjalan di samping keledainya. Arya tidak menyahut. Sepertinya lebih aman jika tidak berbicara pada siapa pun.

Malam itu Arya berbaring beralaskan selimut tipisnya di tanah yang keras, menengadah menatap komet merah besar. Komet itu menakjubkan sekaligus menakutkan. "Pedang Merah," si Banteng menamainya; dia bilang komet itu mirip pedang, bilahnya masih merah membara setelah ditempa. Bila menyipitkan mata dengan cara yang tepat, Arya juga bisa melihat pedang, tapi itu bukan pedang baru melainkan Ice, pedang agung ayahnya, baja Valyria yang bergelombang, dan warna merahnya adalah darah Lord Eddard pada pedang setelah Ser Ilyn sang Algojo Raja memenggal kepalanya. Yoren memaksanya melihat ke arah lain saat pemenggalan terjadi, tapi menurut Arya, Ice pasti terlihat seperti komet itu sesudahnya.

Ketika akhirnya tertidur, Arya memimpikan rumah. Jalan raja berliku melewati Winterfell sebelum berlanjut ke Tembok Besar, dan Yoren sudah berjanji akan meninggalkan Arya di sana tanpa seorang pun pernah tahu siapa dia sebenarnya.

Dia tak sabar ingin bertemu ibunya lagi, juga Robb, Bran, dan Rickon... tapi Jon Snow-lah yang paling sering dia pikirkan. Dia berharap entah bagaimana mereka bisa melewati Tembok Besar *sebelum* Winterfell, agar Jon dapat mengacak-acak rambutnya dan memanggilnya “adik kecil”. Arya akan berkata, “aku rindu padamu,” dan Jon juga mengatakannya pada saat yang sama, seperti dulu ketika mereka kerap berbicara bersamaan. Arya sangat menginginkannya. Dia menginginkannya melebihi apa pun.





## SANSA

Cuaca pada hari penamaan Raja Joffrey pagi itu cerah dan berangin, dengan ekor panjang komet besar terlihat di balik arak-arakan awan tinggi di langit. Sansa tengah mengamatinya dari jendela menara saat Ser Arys Oakheart tiba untuk mengantarnya turun ke arena turnamen perang. “Menurutmu apa artinya?” tanya Sansa kepadanya.

“Kejayaan untuk tunanganmu,” Ser Arys langsung menyahut. “Lihat bagaimana komet itu membawa di langit pada hari penamaan Yang Mulia, seakan-akan para dewa sendiri mengibarkan panji untuk menghormatinya. Rakyat menyebutnya Komet Raja Joffrey.”

Sudah pasti itulah yang mereka katakan pada Joffrey; Sansa sendiri tidak terlalu yakin. “Kudengar para pelayan menyebutnya Ekor Naga.”

“Raja Joffrey duduk di tempat Aegon sang Naga pernah duduk, dalam kastel yang dibangun oleh putranya,” tutur Ser Arys. “Dia adalah ahli waris naga—and merah adalah warna Klan Lannister, pertanda lainnya. Komet ini dikirim untuk merayakan kenaikan Joffrey ke takhta, aku yakin sekali. Artinya dia akan mengalahkan musuh-musuhnya.”

*Benarkah?* Sansa bertanya-tanya. *Mungkinkah para dewa sekejam itu?* Ibunya salah satu musuh Joffrey sekarang, kakaknya Robb juga. Ayahnya mati atas perintah sang raja. Apakah Robb dan Ibu yang harus mati berikutnya? Komet itu *memang* merah, tapi Joffrey berdarah Baratheon selain Lannister, dan lambang klan mereka adalah rusa hitam berlatar emas. Bukankah para dewa seharusnya mengirim komet emas untuk Joff?

Sansa menutup daun jendela dan cepat-cepat berpaling dari jendela. “Kau tampak sangat menawan hari ini, *my lady*,” Ser Arys berkata.

“Terima kasih, Ser.” Mengetahui bahwa Joffrey akan meminta Sansa menghadiri turnamen perang untuk menghormatinya, gadis itu merias wajah dan memilih pakaian dengan saksama. Dia mengenakan gaun sutra ungu pucat dan jaring rambut dari batu bulan yang merupakan hadiah dari Joffrey. Gaun itu berlengan panjang untuk menyembunyikan memar-memar di lengannya. Itu juga hadiah dari Joffrey. Sewaktu mereka memberitahu Joffrey bahwa Robb sudah memproklamirkan diri sebagai Raja di Utara, kemarahannya sungguh mengerikan, dan dia mengirim Ser Boros untuk memukuli Sansa.

“Kita turun sekarang?” Ser Arys mengulurkan lengan dan Sansa membiarkan lelaki itu membawanya keluar dari kamar. Kalau dia harus dituntun salah satu Pengawal Raja, lebih baik orang itu Ser Arys. Ser Boros mudah marah, Ser Meryn dingin, dan mata hampa Ser Mandon yang aneh membuatnya gelisah, sementara Ser Preston memperlakukannya seperti anak tolol. Arys Oakheart sopan, dan berbicara ramah pada Sansa. Dia bahkan pernah menolak saat Joffrey menyuruhnya memukul Sansa. Pada akhirnya dia *tetap* memukul Sansa, tapi tidak sekeras pukulan Ser Meryn atau Ser Boros, dan setidaknya

dia mendebat dulu. Yang lain mematuhi perintah itu tanpa bertanya... kecuali si Anjing, tapi Joff tak pernah meminta si Anjing menghukum Sansa. Dia menggunakan lima pengawal lainnya untuk itu.

Ser Arys memiliki rambut cokelat terang dan wajah yang tidak buruk untuk dipandang. Hari ini penampilannya cukup memikat. Jubah sutra putihnya dikencangkan di bahu dengan bros daun emas, dan gambar pohon ek yang rimbun tersulam pada bagian dada tuniknya dengan benang emas mengilap. "Menurutmu siapa yang akan memenangkan juara kehormatan hari ini?" Sansa bertanya selagi mereka menuruni tangga dengan lengan saling mengait.

"Aku," jawab Ser Arys sambil tersenyum. "Tapi aku khawatir kemenangan itu tak dapat dinikmati. Ini arena yang kecil dan menyedihkan. Petarungnya tak lebih dari empat puluh orang, termasuk *squire* dan prajurit bayaran. Tidak ada kehormatan dalam mengalahkan bocah-bocah ingusan."

Turnamen perang terakhir jauh berbeda, pikir Sansa. Raja Robert menyelenggarakannya untuk menghormati ayah Sansa. Para bangsawan terhormat dan petarung termasyhur berdatangan dari seluruh kerajaan untuk bertanding, dan seluruh kota hadir untuk menyaksikan. Sansa ingat kemegahannya: hamparan tenda di sepanjang sungai dengan perisai kesatria digantung di depan setiap pintu, barisan panjang panji-panji sutra yang berkibar tertiu angin, kemilau cahaya matahari pada baja mengilap dan taji-taji bersepuh emas. Siang hari diramaikan dengan bunyi trompet dan debam kuku kuda, sementara malam hari dipenuhi pesta dan lagu. Itu adalah hari-hari paling menakjubkan dalam hidup Sansa, tapi sekarang bagaikan kenangan dari masa yang berbeda. Robert Baratheon sudah tiada, begitu pula ayah Sansa, dipenggal

karena berkhianat di undakan Kuil Agung Baelor. Sekarang ada tiga raja di negeri ini, dan perang berkecamuk di seberang sungai Trident sementara kota dipenuhi orang putus asa. Tidak heran jika mereka terpaksa menggelar turnamen Joff di balik dinding-dinding tebal Benteng Merah.

“Apakah menurutmu Ratu akan hadir?” Sansa selalu merasa lebih aman jika ada Cersei yang bisa mengendalikan putranya.

“Sepertinya tidak, *my lady*. Majelis sedang rapat, ada urusan penting.” Ser Arys memelankan suara. “Lord Tywin memilih bermekas di Harrenhal bukannya membawa pasukannya ke kota seperti perintah sang ratu. Yang Mulia marah besar.” Lelaki itu terdiam saat barisan pengawal Lannister berderap lewat, dalam balutan jubah merah tua dan helm berpuncak singa. Ser Arys senang bergosip, tapi hanya saat dia yakin tidak ada yang mendengar.

Para tukang kayu sudah mendirikan tribune dan pagar tinggi di halaman luar kastel. Memang arena yang menyediakan, dan gerombolan kecil yang berkumpul untuk menonton hanya memenuhi separuh tribune. Sebagian besar penonton adalah pengawal berjubah emas dari Garda Kota atau berjubah merah dari Klan Lannister; bangsawan yang datang hanya segelintir, beberapa *lord* dan *lady* yang masih bertahan di istana. Lord Gyles Rosby yang berwajah pucat batuk-batuk ke saputangan sutra merah muda. Lady Tanda diapit kedua putrinya, Lollys yang tenang dan membosankan serta Falyse yang berlidah tajam. Jalabhar Xho yang berkulit gelap adalah orang buangan tanpa pilihan tempat bernaung lain, Lady Ermesande masih anak kecil yang duduk di pangkuhan ibu susunya. Kabarnya tak lama lagi dia akan dinikahkan dengan salah satu sepupu sang ratu, sehingga Klan Lannister bisa mengklaim tanahnya.

Sang raja terlindung di bawah kanopi merah tua, satu kaki ditumpangkan asal-asalan ke lengan kursi dari kayu berukir. Putri Myrcella dan Pangeran Tommen duduk di belakangnya. Di belakang tempat duduk keluarga kerajaan, Sandor Clegane berdiri siaga, tangannya diletakkan di sabuk pedang. Jubah putih Pengawal Raja menyungkupi bahu lebarnya dan dikencangkan dengan bros bertatahkan permata, jubah seputih salju itu entah bagaimana terlihat tak wajar bersanding dengan tunik cokelat dari kain tenun kasar dan rompi kulit berpaku-paku. “Lady Sansa,” si Anjing mengumumkan singkat saat dia melihatnya. Suara lelaki itu sekasar bunyi gergaji pada kayu. Luka bakar di wajah dan leher membuat satu sisi mulutnya berkedut saat dia bicara.

Putri Myrcella menganggukkan salam malu-malu saat mendengar nama Sansa, tapi Pangeran Tommen kecil yang montok melompat dengan antusias. “Sansa, kau sudah dengar? Aku akan bertarung di turnamen hari ini. Kata Ibu boleh.” Tommen baru delapan tahun. Dia mengingatkan Sansa pada adiknya sendiri, Bran. Mereka seumuran. Bran berada di Winterfell. Cacat, tapi aman.

Sansa bersedia memberikan apa pun untuk bisa bersamanya. “Aku iba pada musuhmu,” Sansa berkata khidmat kepada Tommen.

“Musuhnya akan berisi jerami,” tukas Joff seraya berdiri. Sang raja mengenakan pelat dada bersepuh emas dengan singa mengaum terukir di bagian depan, seolah-olah dia mengharapkan perang akan mengepung mereka sewaktu-waktu. Dia berusia tiga belas tahun hari ini, dan termasuk tinggi untuk pemuda seusianya, dengan mata hijau dan rambut emas khas Lannister.

“Yang Mulia,” ujar Sansa sambil menekuk lutut.

Ser Arys membungkuk. "Saya undur diri, Yang Mulia. Saya harus bersiap-siap untuk pertarungan."

Joffrey melambai singkat untuk mengizinkannya pergi sembari mengamati Sansa dari kepala sampai kaki. "Aku senang kau memakai permata dariku."

Jadi sang raja memutuskan untuk bersopan-sopan hari ini. Sansa lega. "Aku berterima kasih untuk hadiah ini... dan untuk ucapan yang murah hati. Kudoakan hari penamaanmu penuh keberuntungan, Yang Mulia."

"Duduk," perintah Joff, menunjuk kursi kosong di sampingnya. "Kau sudah dengar? Raja Pengemis mati."

"Siapa?" Untuk sesaat Sansa takut yang dimaksud adalah Robb.

"Viserys. Putra bungsu Raja Gila Aerys. Dia sudah berkeliaran di Kota-kota Merdeka sejak sebelum aku lahir, menyebut dirinya raja. Yah, Ibu bilang bangsa Dothraki akhirnya memahkotai dia. Dengan emas cair." Joffrey tertawa. "Itu lucu, bukan? Naga adalah lambang mereka. Hampir sama bagusnya seperti jika ada serigala membunuh kakak pengkhianatmu. Mungkin dia akan kuumpulkan pada serigala setelah aku menangkapnya. Apa aku sudah bilang, aku bermaksud menantangnya dalam pertarungan satu lawan satu?"

"Aku ingin sekali melihatnya, Yang Mulia." *Lebih dari yang kau kira.* Sansa menjaga suaranya tetap tenang dan sopan, meski begitu mata Joffrey menyipit sewaktu dia berusaha memastikan apakah Sansa meledeknya. "Apakah kau ikut bertarung hari ini?" tanyanya cepat-cepat.

Sang Raja merengut. "Ibuku bilang itu tidak pantas, karena turnamen ini untuk menghormatiku. Kalau tidak pasti aku yang menang. Benar kan, anjing?"

Mulut si Anjing berkedut. "Melawan orang-orang ini?

Kenapa tidak?"

Si Anjing yang menang dalam turnamen perang ayahnya, kenang Sansa. "Apa kau bertarung hari ini, *my lord?*" tanya Sansa.

Suara Clegane sarat dengan kemuakan. "Tidak setimpal dengan kerepotan memakai zirah lengkap. Ini turnamen kutu."

Sang raja tertawa. "Anjingku gonggongannya galak. Barangkali aku harus memerintahkannya melawan pemenang hari ini. Sampai salah satu mati." Joffrey senang menyuruh orang berkelahi sampai mati.

"Kau akan kehilangan satu kesatria." Si Anjing tak pernah mengucapkan sumpah kesatria. Kakaknya seorang kesatria, dan dia membenci kakaknya.

Bunyi trompet membahana. Sang raja menyamankan diri di kursinya dan meraih tangan Sansa. Dulu tindakan itu pasti sudah membuat jantung Sansa berdebar, sebelum Joffrey menjawab permohonan ampunnya dengan menyerahkan kepala sang ayah. Sekarang sentuhan pemuda itu membuat Sansa jijik, tapi dia tahu sebaiknya tidak menunjukkannya. Dia memaksa diri duduk sangat tenang.

"*Sery Meryn Trant dari pasukan Pengawal Raja,*" seorang bentara mengumumkan.

Ser Meryn masuk dari sisi barat arena, dibalut pelat putih gemerlap berhias emas dan menunggangi kuda seputih susu dengan surai kelabu berkibar-kibar. Jubahnya melambai di belakang bagaikan hamparan salju. Dia membawa lembing sepanjang hampir empat meter.

"*Ser Hobber dari Klan Redwyne, dari Arbor,*" si bentara berlagu. Ser Hobber berderap masuk dari timur, menunggangi kuda jantan hitam berselubung kain merah gelap dan biru. Lembingnya dicat dengan warna serupa, dan perisainya

bergambar setandan anggur lambang Klan Redwyne. Si kembar Redwyne merupakan tamu-tamu Ratu yang datang dengan terpaksa, seperti Sansa. Dia bertanya-tanya atas kehendak siapa mereka ikut dalam turnamen perang Joffrey. *Bukan kehendak mereka*, pikirnya.

Mengikuti aba-aba dari master perayaan, para petarung menurunkan lembing dan menyentuhkan taji ke tunggangan mereka. Terdengar sorak-sorai dari para pengawal yang menonton serta para *lord* dan *lady* di tribune. Kedua kesatria bertemu di tengah arena diiringi benturan hebat kayu dan baja. Lembing putih dan berwarna meledak dalam pecahan kayu dengan jeda satu detik antara keduanya. Hobber Redwyne terhuyung akibat benturan itu, namun entah bagaimana berhasil tetap duduk. Setelah memutar kuda mereka di ujung jauh pagar, kedua kesatria melemparkan lembing yang rusak dan menerima penggantinya dari *squire* mereka. Ser Horas Redwyne, saudara kembar Ser Hobber, berteriak menyemangati kembarannya.

Tapi pada aduan kedua, Ser Meryn mengayunkan ujung lembingnya menusuk dada Ser Hobber, merobohkannya dari sadel dan jatuh menghantam tanah. Ser Horas mengumpat dan berlari untuk menolong saudaranya yang terluka keluar dari arena.

“Mengecewakan,” seru Raja Joffrey.

“*Ser Balon Swann, dari Stonehelm di daerah Pengawas Merah,*” terdengar suara lantang si bentara. Sayap-sayap putih lebar menghiasi helm besar Ser Balon, sementara angsa hitam dan putih bertarung di ukiran perisainya. “*Morros dari Klan Slynt, ahli waris Lord Janos dari Harrenhal.*”

“Lihat si tolol yang bertingkah itu,” Joff berteriak, cukup keras untuk didengar separuh arena. Morros, hanya seorang

*squire* dan itu pun baru diangkat, tampak kesulitan menangani lembing dan perisai. Lembing adalah senjata kesatria, Sansa tahu, sementara keluarga Slynt adalah rakyat jelata. Lord Janos tak lebih dari pemimpin Garda Kota sebelum Joffrey mengangkatnya ke Harrenhal dan ke majelis.

*Aku harap dia jatuh dan mempermalukan dirinya, pikir Sansa getir. Aku harap Ser Balon membunuhnya.* Ketika Joffrey mengumumkan kematian ayah Sansa, Janos Slyntlah yang memegang kepala putus Lord Eddard pada rambutnya dan mengangkatnya tinggi-tinggi agar dapat dilihat sang raja dan kerumunan penonton, sementara Sansa menangis dan menjerit-jerit.

Morros mengenakan jubah kotak-kotak emas-dan-hitam melapisi zirah hitam berhias pola-pola spiral dari emas. Pada perisainya terpampang tombak berdarah yang dipilih ayahnya sebagai lambang klan baru mereka. Tapi sepertinya dia tidak tahu harus diapakan perisai itu selagi memacu kudanya maju, dan ujung lembing Ser Balon menusuk perisai itu tepat di tengah. Morros menjatuhkan lembingnya, berjuang menyeimbangkan diri, dan gagal. Satu kakinya tersangkut di sanggurdi saat dia jatuh, dan kudanya kabur dengan menyeret pemuda itu ke ujung arena, kepalanya terantuk-antuk di tanah. Joff berseri mengejek. Sansa terperanjat, bertanya-tanya apakah para dewa mendengar doanya yang penuh dendam. Tapi ketika mereka memisahkan Morros Slynt dari kudanya, pemuda itu ternyata masih hidup walaupun berdarah-darah. “Tommen, kami memilih musuh yang salah untukmu,” kata sang raja pada adiknya. “Kesatria jerami lebih jago berduel daripada yang satu itu.”

Berikutnya giliran Ser Horas Redwyne. Dia tampil lebih baik dibandingkan kembarannya, menaklukkan kesatria

berumur yang kudanya dihias meriah dengan gambar griffin perak berlatar garis-garis biru-putih. Meskipun terlihat gagah, lelaki tua itu bertarung dengan buruk. Joffrey mengerucutkan bibir. "Ini pertunjukan yang payah."

"Aku sudah memperingatkan," sahut si Anjing. "Kutu."

Sang raja mulai bosan. Sansa menjadi gelisah. Dia merundukkan mata dan bertekad untuk tidak bersuara, apa pun yang terjadi. Saat suasana hati Joffrey Baratheon memburuk, sepatah kata saja bisa memicu amukannya.

"*Lothor Brune, prajurit bayaran yang melayani Lord Baelish,*" seru si bentara. "*Ser Dontos sang Merah, dari Klan Hollard.*"

Si prajurit bayaran, lelaki kecil yang mengenakan pelat penyok tanpa perlengkapan, dengan patuh muncul di ujung barat arena, tapi tidak ada tanda-tanda kehadiran lawannya. Akhirnya seekor kuda jantan cokelat kemerahan berderap masuk dalam balutan sutra merah tua dan merah darah, tapi Ser Dontos tak ada di punggungnya. Kesatria itu muncul sesaat kemudian, mengumpat-umpat dan limbung, mengenakan pelat dada dan helm berhias bulu tanpa membawa apa-apa lagi. Kakinya pucat dan kurus, kejantanannya bergayut-gayut tak senonoh selagi dia mengejar kudanya. Para penonton bersorak dan meneriakkan olok-olok. Setelah berhasil menangkap kekang kuda, Ser Dontos berusaha menaikinya, tapi kuda itu tak mau berdiri diam dan sang kesatria begitu mabuk sehingga kaki telanjangnya terus-terusan meleset dari sanggudi.

Saat itu penonton sudah tertawa melolong-lolong... semuanya kecuali sang raja. Mata Joffrey menyorotkan tatapan yang sangat diingat Sansa, tatapan serupa yang dilihatnya di Kuil Agung Baelor pada hari dia mengumumkan kematian Lord Eddard Stark. Akhirnya Ser Dontos sang Merah menghentikan usaha payahnya, duduk di tanah, dan mencopot helm berbulu.

“Aku kalah,” teriaknya. “Ambilkan anggur untukku.”

Sang raja berdiri. “Satu gentong dari gudang bawah tanah! Aku ingin melihat dia ditenggelamkan di dalamnya.”

Sansa mendengar dirinya terkesiap. “*Jangan*, tidak boleh.”

Joffrey menoleh. “Apa katamu?”

Sansa tak percaya dia sudah bersuara. Apa dia gila? Mengatakan *tidak* pada sang raja di hadapan setengah penghuni istana? Dia tak bermaksud mengatakan apa pun, hanya... Ser Dontos mabuk, konyol, dan tak berguna, tapi lelaki itu tak bermaksud jahat.

“Kau bilang *tidak boleh*? Kau bilang begitu?”

“Tolong,” Sansa berkata, “aku hanya bermaksud... itu bisa membawa nasib buruk, Yang Mulia... jika, jika membunuh orang pada hari penamaanmu.”

“Kau bohong,” tukas Joffrey. “Aku akan menenggelamkanmu bersamanya, kalau kau begitu peduli padanya.”

“Aku tak peduli padanya, Yang Mulia.” Kata-kata itu terlontar dengan putus asa. “Tenggelamkan saja dia atau penggal kepalanya, bunuhlah dia besok, kalau kau mau, tapi tolong... jangan hari ini, jangan pada hari penamaanmu. Aku tak ingin kau bernasib buruk... nasib yang mengerikan, bahkan untuk para raja. Semua penyanyi bilang begitu...”

Joffrey membersut. Dia tahu Sansa bohong, Sansa dapat melihatnya. Joffrey akan membuatnya berdarah karena ini.

“Gadis itu bicara benar,” si Anjing berkata parau. “Apa yang ditanam seseorang pada hari penamaannya, akan dia tuai sepanjang tahun.” Suara lelaki itu datar, seolah dia sama sekali tak peduli sang raja percaya atau tidak padanya. Mungkinkah itu *benar*? Sansa tidak tahu. Dia hanya mengatakannya karena

berusaha menghindari hukuman.

Merasa kesal, Joffrey bergerak-gerak di kursi dan menjentikkan jemari ke arah Ser Dontos. “Bawa dia pergi. Akan kubunuh dia besok, dasar pelawak tua.”

“Benar sekali,” sahut Sansa. “Pelawak. Kau sungguh pintar karena bisa melihatnya. Dia lebih cocok menjadi pelawak daripada kesatria, bukan? Kau seharusnya mendandani dia dengan pakaian warna-warni dan menjadikannya badutmu. Dia tak pantas menerima kemurahan hati dengan kematian yang cepat.”

Sang raja mengamati Sansa sejenak. “Barangkali kau tidak sebodoh yang dikatakan Ibu.” Joffrey mengeraskan suara. “Kau dengar kata tunanganku, Dontos? Mulai hari ini, kau pelawak baruku. Kau bisa tidur dengan Bocah Bulan dan berpakaian warna-warni.”

Ser Dontos, yang mendadak sadar karena nyaris bersentuhan dengan kematian, merangkak untuk berlutut. “Terima kasih, Yang Mulia. Dan Anda, *my lady*. Terima kasih.”

Selagi sepasang pengawal Lannister menggiringnya pergi, master perayaan menghampiri tempat duduk Raja. “Yang Mulia,” dia berkata, “apakah saya harus memanggil penantang baru untuk Brune, atau melanjutkan dengan duel berikutnya?”

“Tidak dua-duanya. Mereka semua kutu, bukan kesatria. Seharusnya mereka semua dihukum mati, tapi ini hari penamaanku. Turnamen perang sudah selesai. Singkirkan mereka semua dari hadapanku.”

Sang master perayaan membungkuk, tapi Pangiran Tommen tidak sepatuh itu. “Seharusnya aku bertarung melawan orang jerami.”

“Tidak hari ini.”

“Tapi aku ingin bertarung!”

“Aku tak peduli apa yang kauinginkan.”  
“Ibu bilang aku boleh bertarung.”  
“Dia bilang begitu,” Putri Myrcella membenarkan.  
“Ibu bilang,” ejek sang raja. “Jangan kekanakan.”  
“Kami memang anak-anak,” tukas Myrcella angkuh.  
“Sudah seharusnya kami kekanakan.”

Si Anjing tertawa. “Dia benar sekali.”

Joffrey terpojok. “Baiklah. Bahkan adikku sekalipun tak mungkin lebih buruk daripada orang-orang ini. Master, keluarkan sasarannya, Tommen ingin jadi kutu.”

Tommen berseru gembira dan pergi untuk mempersiapkan diri, kaki-kaki kecilnya yang montok berlari kencang. “Semoga beruntung,” Sansa berseru kepadanya.

Mereka mendirikan sasaran di ujung jauh arena sementara kuda poni sang pangeran dipasangi sadel. Lawan Tommen adalah pejuang dari kulit seukuran anak-anak yang diisi jerami dan ditancapkan pada pasak, dengan perisai di satu tangan dan gada berbantalan di tangan satunya. Seseorang sudah menempelkan sepasang tanduk rusa di kepala kesatria itu. Ayah Joffrey, Raja Robert, mengenakan tanduk rusa di helmnya, Sansa mengingat-ingat... tapi begitu pula paman Joffrey, Lord Renly, adik Robert yang kini menjadi pengkhianat dan mengangkat dirinya sebagai raja.

Dua *squire* membantu sang pangeran mengenakan zirah gemerlap berwarna perak dan merah tua. Sehelai bulu merah panjang mencuat dari puncak helmnya, sementara singa Lannister dan rusa Baratheon bermain-main di perisainya. Kedua *squire* membantunya naik ke kuda, dan Ser Aron Santagar, master laga Benteng Merah, melangkah maju lalu menyerahkan pedang panjang perak dengan bilah tumpul berbentuk daun kepada Tommen, dibuat khusus agar pas di

tangan anak delapan tahun.

Tommen mengangkat pedang tinggi-tinggi. “Casterly Rock!” dia berseru dengan suara tinggi kekanakan sembari menyentuhkan tumit ke kuda poninya dan melaju melintasi tanah keras ke arah sasaran. Lady Tanda dan Lord Gyles bersorak tak serempak, dan Sansa menambahkan suaranya ke dalam sorakan mereka. Sang raja merengut tanpa suara.

Tommen memacu kuda poninya hingga berderap cepat, mengayunkan pedang dengan bersemangat, dan mengenai perisai sang kesatria buatan dengan hantaman keras saat dia lewat. Target latihan berputar, gada berbantalan berayun dan menyambat bagian belakang kepala sang pangeran. Tommen terlempar dari sadel, zirah barunya berkelontang seperti sekarung panci tua sewaktu dia jatuh ke tanah. Pedangnya terbang, kuda poninya meligas pergi ke seberang halaman, dan gelombang cemoohan terdengar. Raja Joffrey tertawa paling lama dan paling keras di antara semuanya.

“Oh,” Putri Myrcella berteriak. Dia tergopoh-gopoh keluar dari tempat duduk dan berlari menghampiri adiknya.

Sansa mendapati dirinya diliputi keberanian ganjil yang memusingkan. “Kau harus ikut dengan Myrcella,” katanya pada sang raja. “Adikmu mungkin terluka.”

Joffrey mengangkat bahu. “Kalau iya memangnya kenapa?”

“Kau harus membantunya berdiri dan mengatakan betapa hebatnya dia bertarung.” Sansa seakan tak mampu menghentikan diri.

“Dia terlempar dari kudanya dan jatuh ke tanah,” sang raja mengingatkan. “Itu tidak hebat.”

“Lihat,” si Anjing menyela. “Anak itu berani. Dia akan mencoba lagi.”

Mereka sedang membantu Pangiran Tommen menaiki kuda poninya. *Kalau saja Tommen yang putra sulung dan bukan Joffrey, Sansa membatin. Aku takkan keberatan menikah dengan Tommen.*

Suara-suara dari kubu gerbang mengagetkan mereka. Rantai-rantai berderak saat pintu besi dikerek naik, dan gerbang besar itu terbuka diiringi keriuhan engsel-engsel besi. “Siapa yang menyuruh mereka membuka gerbang?” tuntut Joff. Dengan berbagai masalah yang terjadi di kota, gerbang Benteng Merah sudah berhari-hari ditutup.

Barisan penunggang kuda muncul dari bawah pintu besi diiringi dentang baja dan keletak kuku kuda. Clegane beringsut mendekati sang raja, satu tangan menyentuh gagang pedang panjangnya. Para pengunjung itu lunglai, kurus kering, dan berdebu, namun panji yang mereka bawa adalah singa Lannister, emas berlatar merah tua. Beberapa di antara mereka mengenakan jubah merah dan zirah rantai prajurit Lannister, tapi lebih banyak yang merupakan prajurit bayaran, dengan zirah compang-camping dan bertaburan baja tajam... lalu ada yang lainnya, orang-orang liar menyeramkan seperti dalam dongeng-dongeng Nan Tua, gerombolan ganas yang selalu disukai Bran. Mereka berpakaian kulit samakan yang sudah lusuh, dengan rambut panjang dan janggut lebat. Beberapa orang dibalut perban berdarah di dahi atau lengan mereka, yang lain kehilangan mata, telinga, dan jari-jari.

Di tengah-tengah mereka, menunggangi kuda merah tinggi dalam sadel besar aneh yang mengayunnya ke depan dan ke belakang, adalah adik kerdil sang ratu, Tyrion Lannister, yang dijuluki Setan Kecil. Dia sudah membiarkan janggut tumbuh menutupi wajah berkerutnya sampai menjadi jalinan kusut rambut kuning dan hitam, sekasar kawat. Di punggungnya

berkibar jubah dari kulit *shadowcat*, hitam bergaris-garis putih. Dia memegang kekang dengan tangan kiri sementara tangan kanannya dibebat amlin sutra putih, tapi selain itu tetap terlihat sama ganjilnya dengan yang diingat Sansa dari saat dia mengunjungi Winterfell. Dengan dahi menonjol dan mata berbeda warna, dia masih lelaki paling buruk rupa yang pernah dilihat Sansa.

Namun Tommen menyentuhkan taji ke kuda poninya dan mencongklang ke seberang halaman sambil berseru-seru gembira. Salah satu orang liar, lelaki besar berantakan yang begitu berbulu sampai-sampai wajahnya tersembunyi di balik cambang, meraup bocah itu dari sadel, dengan zirah dan semuanya, lalu menurunkannya ke tanah di samping sang paman. Tawa Tommen yang terengah-engah memantul pada dinding kastel sewaktu Tyrion menepuknya di pelat punggung, dan Sansa tercengang melihat mereka berdua sama tingginya. Myrcella berlari menyusul adiknya, dan si cebol mengangkat gadis itu pada pinggangnya lalu memutarnya sambil memekik.

Saat dia menurunkannya lagi ke tanah, lelaki kecil itu mengecup ringan dahi Myrcella dan terkedek-kedek menyeberangi halaman mendatangi Joffrey. Dua anak buahnya mengikuti dekat di belakangnya; prajurit bayaran berambut dan bermata hitam yang bergerak seperti kucing pemburu, serta pemuda kurus dengan satu rongga kosong di tempat mata seharusnya berada. Tommen dan Myrcella membuntuti di belakang mereka.

Si cebol berlutut pada satu kaki di depan sang raja.  
“Yang Mulia.”

“Kau,” ujar Joffrey.

“Aku,” si Setan Kecil membenarkan, “walaupun sambutan yang lebih sopan sudah selayaknya diberikan, untuk

seorang paman dan orang yang lebih tua.”

“Mereka bilang kau sudah mati,” kata si Anjing.

Lelaki kecil itu menatap tajam lelaki yang besar. Salah satu matanya hijau, satu lagi hitam, dan keduanya tampak dingin. “Aku bicara pada Raja, bukan anjingnya.”

“Aku senang kau tidak mati,” kata Putri Myrcella.

“Kita sepependapat, anak manis.” Tyrion berpaling kepada Sansa. “My lady, aku berduka atas kehilanganmu. Sungguh, para dewa memang kejam.”

Sansa tak dapat memikirkan balasan untuk diucapkan. Bagaimana mungkin si Setan Kecil berduka atas kehilangannya? Apakah lelaki itu mengejeknya? Bukan para dewa yang kejam, tapi Joffrey.

“Aku juga berduka atas kehilanganmu, Joffrey,” ujar si cebol.

“Kehilangan apa?”

“Ayahmu? Lelaki besar dan tangguh berjanggut hitam; kau pasti bisa mengingatnya kalau mau mencoba. Dia raja sebelum kau.”

“Oh, dia. Ya, sangat menyedihkan, dibunuh babi hutan.”

“Itukah yang ‘mereka’ katakan, Yang Mulia?”

Joffrey mengerutkan dahi. Sansa merasa harus mengatakan sesuatu. Apa yang selalu diingatkan Septa Mordane kepadanya? *Zirah seorang lady adalah sopan santun*, itu dia. Sansa mengenakan zirahnya dan berkata, “aku menyesal ibuku sudah menawanmu, my lord.”

“Banyak orang yang menyesal soal itu,” Tyrion menyahut, “dan sebelum aku selesai, beberapa orang mungkin akan jauh lebih menyesal... tapi terima kasih atas simpatimu. Joffrey, di mana aku bisa menemukan ibumu?”

“Dia bersama majelisku,” sang raja menjawab. “Kakakmu

Jaime terus-menerus kalah perang.” Dia menatap marah pada Sansa, seakan-akan itu salahnya. “Dia ditangkap pasukan Stark dan kita kehilangan Riverrun dan sekarang kakak Sansa yang tolol menyebut dirinya raja.”

Si cebol tersenyum masam. “Segala jenis orang menyebut diri mereka raja akhir-akhir ini.”

Joff tidak benar-benar memahami perkataan pamannya, walaupun dia terlihat curiga dan kesal. “Ya. Begitulah. Aku senang kau tidak mati, Paman. Apa kau membawa hadiah untuk hari penamaanku?”

“Tentu. Kecerdasanku.”

“Aku lebih senang mendapat kepala Robb Stark,” sahut Joff sambil menatap licik ke arah Sansa. “Tommen, Myrcella, ayo.”

Sandor Clegane menunggu sejenak. “Jaga lidahmu, lelaki kecil,” dia memperingatkan, sebelum berjalan menyusul majikannya.

Sansa ditinggalkan bersama si cebol dan kedua monsternya. Dia berusaha memikirkan apa lagi yang dapat diucapkan. “Tanganmu terluka,” akhirnya dia berkata.

“Salah satu orang utaramu menyerangku dengan gada berduri saat pertempuran di Anak Sungai Hijau. Aku selamat darinya dengan jatuh dari kudaku.” Cengirannya berubah menjadi ekspresi yang lebih lembut sewaktu dia mengamati wajah Sansa. “Apakah duka untuk ayahmu yang membuatmu begitu sedih?”

“Ayahku pengkhianat,” Sansa langsung menyahut. “Kakak dan ibuku juga pengkhianat.” Itu jawaban refleks yang dia pelajari dengan cepat. “Aku setia pada Joffrey terkasih.”

“Sudah pasti. Sesetia rusa yang dikelilingi serigala.”

“Singa,” bisik Sansa tanpa berpikir. Dia menoleh-

noleh dengan gugup, tapi tak ada yang cukup dekat untuk mendengarkan.

Lannister meraih dan menggenggam tangan Sansa, lalu meremasnya. “Aku hanya singa kecil, Nak, dan aku bersumpah, aku takkan pernah menyakitimu.” Seraya membungkuk dia berkata, “Tapi sekarang aku mohon undur diri. Ada urusan penting dengan Ratu dan majelis.”

Sansa mengawasi lelaki itu berjalan pergi, tubuhnya berayun berat dari kanan ke kiri seiring setiap langkah, seperti makhluk aneh. *Bicaranya lebih manis dari pada Joffrey*, pikir Sansa, *tapi sang ratu juga berbicara manis kepadaku. Dia tetap seorang Lannister, adik sang ratu dan juga paman Joff, bukan teman.* Sansa pernah mencintai Pangeran Joffrey dengan setulus hati, dan mengaguminya serta memercayai ibunya, sang ratu. Mereka membalas cinta dan kepercayaannya dengan kepala ayahnya.

Sansa takkan pernah mengulangi kesalahan serupa.





## TYRION

Dalam balutan pakaian putih Pengawal Raja, Ser Mandon Moore terlihat seperti mayat terbungkus kain kafan. “Yang Mulia memberi perintah, majelis yang sedang berunding tak boleh diganggu.”

“Aku hanya akan menjadi gangguan kecil, Ser.” Tyrion mengeluarkan perkamen dari lengan bajunya. “Aku membawa surat dari ayahku, Lord Tywin Lannister, Tangan Kanan Raja. Ada segelnya.”

“Yang Mulia tidak ingin diganggu,” Ser Mandon mengulangi lambat-lambat, seakan Tyrion orang bodoh yang tidak mendengar perkataannya barusan.

Jaime pernah mengatakan kepadanya bahwa Moore adalah yang paling berbahaya di antara Pengawal Raja—kecuali dia sendiri, tentu saja—sebab wajahnya tak menunjukkan apa yang mungkin dia perbuat selanjutnya. Tyrion lebih senang mendapat petunjuk. Bronn dan Timett dapat dengan mudah membunuh kesatria ini jika harus bertarung, tapi tidak akan bagus dampaknya jika dia memulai dengan membantai salah satu pelindung Joffrey. Namun jika dia membiarkan lelaki ini

mengusirnya, di mana wibawanya? Dia memaksakan senyum. “Ser Mandon, kau belum berkenalan dengan teman-temanku. Ini Timett putra Timett, pemimpin suku Manusia Hangus. Dan ini Bronn. Barangkali kau ingat Ser Vardis Egen, kepala pengawal rumah tangga Lord Arryn?”

“Aku kenal lelaki itu.” Mata Ser Mandon abu-abu pucat, tampak kosong dan tak bernyawa.

“Sebelum dia mati,” ralat Bronn sambil tersenyum tipis.

Ser Mandon tidak berkenan memperlihatkan bahwa dia mendengarnya.

“Meski begitu,” kata Tyrion santai, “aku benar-benar harus bertemu kakakku dan menyerahkan surat ini, Ser. Maukah kau berbaik hati membukakan pintu untuk kami?”

Sang kesatria putih tidak menanggapi. Tyrion sudah hampir berniat untuk memaksa masuk ketika Ser Mandon tiba-tiba menyingsir. “Kau boleh masuk. Mereka tidak.”

*Kemenangan kecil*, pikir Tyrion, *tapi manis*. Dia sudah lulus ujian pertamanya. Tyrion Lannister mendesak masuk melewati pintu, merasa nyaris tinggi. Lima anggota majelis kecil Raja mendadak menghentikan pembicaraan. “Kau,” Cersei, kakaknya, berkata dengan nada tak percaya sekaligus muak.

“Bisa kulihat dari mana Joffrey mempelajari sopan santunnya.” Tyrion berhenti untuk mengagumi sepasang *sphinx* Valyria yang menjaga pintu, pura-pura bersikap santai dan percaya diri. Cersei dapat mencium kelelahan seperti anjing mencium ketakutan.

“Mau apa kau kemari?” Mata hijau indah kakaknya mengamati tanpa sedikit pun tanda-tanda kasih sayang.

“Mengantarkan surat dari ayah kita.” Tyrion berjalan lambat ke meja dan meletakkan perkamen yang digulung rapat-rapat itu di antara mereka.

Varys si orang kasim mengambil surat itu dan membaliknya di tangan halus berpupur. “Baik sekali Lord Tywin. Dan warna emas lilin segelnya sungguh indah.” Varys meneliti segel itu dengan saksama. “Dari tampilannya ini seperti emas asli.”

“Tentu saja itu asli.” Cersei menyambarnya dari tangan Varys. Dia memecahkan segel dan membuka gulungan perkamen.

Tyrion mengawasi perempuan itu membaca. Kakaknya sudah menduduki kursi sang raja—dia yakin Joffrey tak sering merepotkan diri untuk menghadiri pertemuan majelis, sama seperti Robert—maka Tyrion menduduki kursi Tangan Kanan. Sepertinya itu pantas.

“Ini tidak masuk akal,” sang ratu akhirnya bersuara. “Ayahku mengirim adikku untuk menggantikannya di majelis ini. Dia meminta kita menerima Tyrion sebagai Tangan Kanan Raja, sampai tiba saatnya dia bisa bergabung dengan kita.”

Maester Agung Pycelle mengusap janggut putih panjangnya dan mengangguk kaku. “Sepertinya kita harus memberikan sambutan.”

“Tentu saja.” Janos Slynt yang botak dengan dagu bergelambir hampir-hampir terlihat seperti katak, katak sompong yang memandang tinggi diri sendiri. “Kami amat membutuhkanmu, *my lord*. Pemberontakan di mana-mana, pertanda yang menakutkan di langit, kerusuhan di jalanan kota...”

“Dan salah siapakah itu, Lord Janos?” Cersei membentak. “Pasukan jubah emasmu bertanggung jawab menjaga ketertiban. Sedangkan kau, Tyrion, kau lebih baik bertugas untuk kami di medan perang.”

Tyrion tertawa. “Tidak, aku sudah selesai dengan

medan perang, terima kasih. Aku lebih jago duduk di kursi daripada di kuda, dan aku lebih suka memegang cawan anggur daripada kapak perang. Semua cerita hebat tentang genderang perang, cahaya matahari berkilau pada zirah, kuda perang gagah yang mendengus dan mendompak? Yah, genderang membuatku sakit kepala, cahaya matahari yang berkilau pada zirah membuatku terpanggang seperti bebek gemuk, dan kuda perang yang gagah itu berak *di mana-mana*. Bukan berarti aku mengeluh. Dibandingkan keramahan yang kunikmati di Lembah Arryn, genderang, tahi kuda, dan gigitan lalat adalah hal-hal yang kusukai.”

Littlefinger tertawa. “Tepat sekali, Lannister. Kita punya pandangan serupa.”

Tyrion tersenyum kepadanya, mengingat sebilah belati bergagang tulang naga dengan mata baja Valyria. *Kita harus bicara soal itu, secepatnya.* Dia bertanya-tanya apakah masalah itu juga akan dianggap lucu oleh Lord Petyr. “Tolong,” katanya pada mereka, “izinkan aku bertugas, *sekecil* apa pun yang kubisa.”

Cersei membaca surat itu lagi. “Berapa banyak orang yang kaubawa?”

“Beberapa ratus. Kebanyakan orang-orangku sendiri. Ayah tak mau berpisah dengan orang-orangnya. Bagaimanapun, dia *sedang* berperang.”

“Apa gunanya beberapa ratus orang jika Renly berbaris menuju kota ini, atau Stannis berlayar dari Dragonstone? Aku meminta pasukan prajurit tapi Ayah malah mengirim orang cebol. Sang *raja* yang mengangkat Tangan Kanan, dengan persetujuan majelis. Joffrey mengangkat ayah kita.”

“Dan ayah kita mengangkatku.”

“Dia tidak bisa melakukan itu. Tidak tanpa persetujuan

Joff.”

“Lord Tywin berada di Harrenhal bersama pasukannya, kalau kau ingin membicarakan hal ini dengannya,” kata Tyrion sopan. “Tuan-tuan, barangkali kalian bersedia mengizinkanku bicara empat mata dengan kakakku?”

Varys merayap berdiri, dengan senyum manis dibuat-buat khas dirinya. “Kau pasti begitu merindukan suara merdu kakakmu. Tuan-tuan, mari, kita beri waktu sejenak untuk mereka. Penderitaan kerajaan kita yang sedang bergejolak bisa menunggu.”

Janos Slynt berdiri dengan enggan dan Maester Agung Pyelle dengan susah payah, namun mereka berdiri. Littlefinger yang terakhir. “Perlukah kuberitahu pengurus rumah tangga untuk menyiapkan kamar di Benteng Maegor?”

“Terima kasih, Lord Petyr, tapi aku akan menempati bekas kediaman Lord Stark di Menara Tangan Kanan Raja.”

Littlefinger tertawa. “Kau lebih pemberani daripada aku, Lannister. Kau *tahu* nasib yang menimpa dua Tangan Kanan terakhir kita?”

“Dua? Kalau kau bermaksud menakutiku, kenapa tidak bilang empat?”

“Empat?” Littlefinger mengangkat satu alis. “Apakah para Tangan Kanan sebelum Lord Arryn menemui nasib yang buruk di Menara? Sayang sekali aku terlalu muda untuk cukup peduli pada mereka.”

“Tangan Kanan terakhir Aerys Targaryen tewas saat Penyerbuan King’s Landing, walaupun aku ragu dia sempat menetap di Menara itu. Dia hanya dua minggu menjadi Tangan Kanan. Pendahulunya dibakar sampai mati. Dan sebelum mereka, dua orang lainnya mati di pengasingan, tanpa tanah maupun harta, tapi mereka bisa dibilang beruntung. Aku yakin

ayahku adalah Tangan Kanan terakhir yang meninggalkan King's Landing dengan nama, harta benda, dan organ tubuh yang masih utuh."

"Menarik," ujar Littlefinger. "Dan semakin menguatkan alasan bahwa aku lebih baik tidur di sel bawah tanah."

*Barangkali harapanmu itu akan terwujud*, pikir Tyrion, tapi dia berkata, "Keberanian dan kebodohan adalah saudara sepupu, atau begitulah yang kudengar. Kutukan apa pun yang mungkin bersemayam di Menara Tangan Kanan Raja, aku berdoa semoga aku cukup kecil untuk lolos dari perhatiannya."

Janos Slynt tertawa, Littlefinger tersenyum, dan Maester Agung Pyelle mengikuti mereka berdua keluar sambil membungkuk khidmat.

"Kuharap Ayah tidak mengirimmu jauh-jauh kemari untuk merecoki kami dengan pelajaran sejarah," kakaknya berkata saat mereka tinggal berdua.

"Betapa aku merindukan suara merdumu," desah Tyrion kepadanya.

"Betapa aku mendambakan lidah orang kasim itu ditarik ke luar dengan sepit panas," sergha Cersei. "Apa Ayah sudah hilang akal? Atau kau memalsukan surat ini?" Dia membacanya sekali lagi, dengan kejengkelan yang semakin meningkat. "Kenapa dia membebangkanmu padaku? Aku ingin dia sendiri yang datang." Dia meremukkan surat Lord Tywin dengan jemarinya. "Aku wali Joffrey, dan aku mengirimnya perintah kerajaan!"

"Dan dia mengabaikanmu," Tyrion mengingatkan. "Dia punya pasukan yang cukup besar, dia bisa melakukan itu. Dan dia bukan yang pertama. Benar?"

Mulut Cersei mengencang. Tyrion bisa melihat wajahnya memerah. "Kalau aku bilang surat ini dipalsukan

dan menyuruh mereka melemparmu ke penjara bawah tanah, tidak akan ada yang mengabaikan itu, aku jamin.”

Tyrion tahu dia sedang berjalan menapaki es yang rapuh. Meleset satu langkah saja dia bisa tercebur. “Tidak akan ada,” Tyrion membenarkan dengan ramah, “apalagi ayah kita. Yang punya pasukan. Tapi kenapa kau ingin melemparku ke penjara, kakak manis, padahal aku datang sejauh ini untuk membantumu?”

“Aku tidak butuh bantuanmu. Yang kuminta adalah kehadiran ayah kita.”

“Ya,” sahut Tyrion pelan, “tapi Jaime-lah yang kauinginkan.”

Sang kakak menganggap dirinya pandai menutupi perasaan, tapi Tyrion tumbuh besar bersamanya. Dia dapat membaca wajah Cersei seperti salah satu buku favoritnya, dan yang dibacanya sekarang adalah amarah, ketakutan, dan keputusasaan. “Jaime—”

“—adalah saudaraku juga, bukan hanya saudaramu,” Tyrion memotong. “Berikan dukunganmu dan aku janji, kita pasti bisa membuat Jaime dibebaskan dan dikembalikan kepada kita tanpa terluka.”

“Bagaimana?” tuntut Cersei. “Si bocah Stark dan ibunya tidak akan lupa bahwa kita memenggal Lord Eddard.”

“Benar,” Tyrion sepakat, “tapi kau masih menahan putri-putrinya, bukan? Aku melihat yang besar di arena bersama Joffrey.”

“Sansa,” kata sang ratu. “Aku menyebarkan kabar bahwa adik berandalnya juga ada padaku, tapi itu bohong. Aku mengirim Meryn Trant untuk menangkapnya saat Robert mati, tapi master tari sialannya ikut campur dan anak itu kabur. Sejak itu tak ada yang pernah melihatnya. Kemungkinan dia

mati. Banyak orang mati hari itu.”

Tyrion mengharapkan kedua gadis Stark, tapi sepertinya harus cukup dengan satu gadis. “Ceritakan tentang teman-teman kita di majelis.”

Kakaknya melirik ke pintu. “Ada apa dengan mereka?”

“Ayah sepertinya tidak menyukai mereka. Waktu aku meninggalkannya, dia bertanya-tanya seperti apa rupa kepala mereka jika diletakkan di samping kepala Lord Stark.” Tyrion memajukan tubuh melintasi meja. “Apa kau yakin akan kesetiaan mereka? Kau memercayai mereka?”

“Aku tak percaya siapa pun,” bentak Cersei. “Aku membutuhkan mereka. Apakah Ayah yakin mereka memperdaya kita?”

“Curiga, tepatnya.”

“Kenapa? Apa yang dia ketahui?”

Tyrion mengangkat bahu. “Dia tahu bahwa masa pemerintahan putramu yang baru seumur jagung bagaikan parade panjang kebodohan dan bencana. Itu bisa berarti ada yang memberi nasihat sangat buruk kepada Joffrey.”

Cersei menatapnya dengan pandangan menyelidik. “Joff tidak kekurangan nasihat bagus. Dia selalu berkemauan keras. Sekarang setelah menjadi raja, dia yakin dia harus bertindak sesuai keinginannya, bukan sesuai perintah.”

“Mahkota mengakibatkan hal-hal aneh pada kepala di bawahnya,” Tyrion sepakat. “Insiden Eddard Stark ini... ulah Joffrey?”

Sang ratu meringis. “Dia diminta untuk memaafkan Stark, mengizinkannya bergabung dengan Garda Malam. Lelaki itu akan menyingkir dari hadapan kita untuk selamanya, dan barangkali kita bisa berdamai dengan putranya, tapi Joff memutuskan untuk memberi pertunjukan yang lebih menarik

bagi penonton. Apa yang bisa kulakukan? Dia meminta kepala Lord Eddard di hadapan separuh penghuni kota. Dan Janos Slynt serta Ser Ilyn mematuhinya dengan gembira lalu memenggal lelaki itu tanpa bertanya padaku!" Tangan Cersei mengepal. "Septon Agung menyatakan kami sudah menodai Kuil Baelor dengan darah, setelah berbohong kepadanya tentang niat kami."

"Sepertinya dia tidak salah," ujar Tyrion. "Jadi *Lord Slynt* ini, dia terlibat dalam insiden itu, benar? Aku ingin tahu, siapa yang punya ide hebat untuk menganugerahinya Harrenhal dan mengangkatnya menjadi anggota majelis?"

"Littlefinger yang membuat pengaturan. Kami butuh pasukan jubah emas Slynt. Eddard Stark berkomplot dengan Renly dan dia menulis surat untuk Lord Stannis, menawarkan takhta kepadanya. Kita mungkin sudah kehilangan segalanya. Dan memang nyaris. Kalau Sansa tidak mendatangiku dan memberitahu semua rencana ayahnya..."

Tyrion terkejut. "Sungguh? Putrinya sendiri?" Sansa selalu terlihat seperti anak yang manis, lembut dan sopan.

"Gadis itu jatuh cinta setengah mati. Dia rela melakukan *apa pun* untuk Joffrey, sampai Joffrey memancung kepala ayahnya dan menyebutnya sebagai kemurahan hati. Itu memadamkan gelora cinta."

"Yang Mulia punya cara yang unik untuk merebut hati rakyatnya," ujar Tyrion sambil tersenyum masam. "Apakah kehendak Joffrey juga untuk memecat Barristan Selmy sebagai Pengawal Raja?"

Cersei menghela napas. "Joff membutuhkan orang untuk disalahkan atas kematian Robert. Varys mengusulkan Ser Barristan. Kenapa tidak? Itu menjadikan Jaime pemimpin Pengawal Raja dan anggota majelis kecil, sementara Joff jadi bisa

melemparkan tulang untuk anjingnya. Dia sangat menyukai Sandor Clegane. Kami sudah siap menawarkan tanah dan kastel untuk Selmy, lebih daripada yang pantas diterima orang tua bodoh tak berguna itu.”

“Kudengar orang tua bodoh tak berguna itu membantai dua anggota jubah emas saat mereka mencoba menangkapnya di Gerbang Lumpur.”

Kakaknya terlihat sangat gusar. “Janos seharusnya mengirim lebih banyak orang. Dia tidak sekompeten yang diharapkan.”

“Ser Barristan adalah Komandan Pengawal Raja Robert Baratheon,” Tyrion mengingatkan dengan tajam. “Hanya dia dan Jaime yang selamat di antara tujuh pengawal Aerys Targaryen. Rakyat jelata membicarakannya seperti mereka membicarakan Serwyn sang Perisai Cermin dan Pangeran Aemon sang Kesatria Naga. Menurutmu apa yang akan mereka pikirkan saat melihat Barristan si Pemberani berkuda di samping Robb Stark atau Stannis Baratheon?”

Cersei memalingkan wajah. “Aku tidak mempertimbangkan itu.”

“Ayah mempertimbangkannya,” sahut Tyrion. “*Itu* sebabnya dia mengirimku. Untuk mengakhiri kebodohan ini dan mengendalikan putramu.”

“Joff tidak mungkin lebih patuh kepadamu daripada kepadaku.”

“Mungkin saja.”

“Kenapa dia harus patuh padamu?”

“Dia tahu *kau* tidak akan pernah menyakitinya.”

Mata Cersei menyipit. “Kalau kaupikir aku akan pernah membiarkanmu menyakiti putraku, kau sudah gila.”

Tyrion menghela napas. Cersei melewatkannya inti

persoalan, seperti yang kerap terjadi. “Joffrey sama amannya bersamaku seperti dia bersamamu,” Tyrion meyakinkannya, “tapi selama bocah itu *merasa* terancam, dia akan lebih bersedia untuk mendengarkan.” Tyrion meraih tangan Cersei. “Aku adikmu, tahu. Kau membutuhkanku, entah kau mau mengakuinya atau tidak. Putramu membutuhkanku, jika dia berharap untuk menguasai kursi besi jelek itu.”

Kakaknya tampak kaget karena Tyrion sampai menyentuhnya. “Sejak dulu kau memang licik.”

“Dengan cara kecilku sendiri.” Tyrion menyeringai.

“Mungkin ini layak dicoba... tapi jangan salah, Tyrion. Kalau aku menerima mu, kau akan menjabat sebagai Tangan Kanan Raja, tapi sesungguhnya kau adalah Tangan Kanan-*ku*. Kau harus memberitahu semua rencana dan niatmu kepadaku sebelum bertindak, dan kau tak boleh melakukan *apa pun* tanpa persetujuanku. Mengerti?”

“Oh, ya.”

“Kau setuju?”

“Tentu saja,” dustanya. “Aku milikmu, Kak.” Selama waktu yang kubutuhkan. “Jadi, setelah sekarang kita satu tujuan, tidak boleh lagi ada rahasia di antara kita. Kau bilang Joffrey memerintahkan Lord Eddard dibunuh, Varys menyingkirkan Ser Barristan, dan Littlefinger menghadiahkan Lord Slynt untuk kita. Siapa yang membunuh Jon Arryn?”

Cersei menyentak lepas tangannya. “Mana aku tahu?”

“Janda yang berduka di Eyrie sepertinya menganggap itu perbuatanku. Aku ingin tahu, dari mana dia mendapat gagasan itu?”

“Aku yakin aku tidak tahu. Si tolol Eddard Stark juga menuduhkan hal serupa padaku. Dia memberi isyarat bahwa Lord Arryn mencurigai atau... yah, meyakini...”

“Bahwa kau meniduri Jaime kita yang manis?”

Cersei menamparnya.

“Kaupikir aku sebuta Ayah?” Tyrion mengusap pipi.

“Kepada siapa kau berbohong tidak penting bagiku... walaupun sepertinya tidak adil kalau kau membuka kakimu untuk satu saudara tapi tidak untuk saudara satunya.”

Cersei menamparnya.

“Tenanglah, Cersei, aku hanya bercanda. Jujur saja, aku lebih suka bersama pelacur yang baik hati. Aku tak pernah mengerti apa yang dilihat Jaime pada dirimu, selain pantulan sendiri.”

Cersei menamparnya.

Pipi Tyrion merah dan panas, namun dia tersenyum. “Kalau kau terus melakukan itu, aku bisa marah.”

Ucapannya mendiamkan tangan Cersei. “Apa peduliku kalau kau marah?”

“Aku punya teman-teman baru,” Tyrion mengakui. “Kau takkan menyukai mereka sama sekali. Bagaimana kalian membunuh Robert?”

“Dia melakukannya sendiri. Kami hanya membantu. Waktu Lancel melihat Robert mengejar babi hutan, dia memberinya anggur yang kuat. Anggur merah masam kesukaannya, tapi diperkuat, tiga kali lebih keras daripada yang biasa dia minum. Si tolol busuk itu menyukainya. Dia bisa saja berhenti meminumnya kapan pun dia mau, tapi tidak, dia menenggak habis satu labu kulit dan menyuruh Lancel mengambilkan lagi. Babi hutan itu mengerjakan sisanya. Seharusnya kau hadir di pesta perjamuan, Tyrion. Tidak pernah ada babi selezat itu. Mereka memasaknya dengan jamur dan apel, dan rasanya seperti kemenangan.”

“Sungguh, Kak, kau terlahir untuk menjadi janda.”

Tyrion lumayan suka pada Robert Baratheon, lelaki besar yang bodoh dan kasar itu... tentu saja sebagian alasannya karena Cersei sangat membencinya. "Nah, kalau kau sudah selesai menamparku, aku mau pergi." Dia membelokkan kakinya dan merayap turun dengan canggung dari kursi.

Cersei mengerutkan dahi. "Aku belum memberimu izin untuk pergi. Aku ingin tahu bagaimana rencanamu untuk membebaskan Jaime."

"Akan kukabari kalau aku sudah tahu. Rencana itu seperti buah, butuh kematangan tertentu. Saat ini, aku ingin berkuda menyusuri jalanan dan meninjau kota." Tyrion menumpangkan tangan pada kepala *sphinx* di samping pintu. "Satu permintaan sebelum berpisah. Tolong pastikan Sansa Stark tidak terluka. Percuma saja kalau sampai kehilangan *kedua* anak perempuan."

Di luar ruang majelis, Tyrion mengangguk pada Ser Mandon dan berjalan melintasi lorong berkubah yang panjang itu. Bronn mengikuti di sampingnya. Sementara Timett putra Timett tak terlihat batang hidungnya. "Di mana pemimpin perang kita?" tanya Tyrion.

"Dia merasakan dorongan untuk menjelajah. Jenis orang seperti dia tidak diciptakan untuk menunggu-nunggu di lorong."

"Kuharap dia tidak membunuh orang penting." Orang-orang suku yang dibawa Tyrion dari benteng-benteng mereka di Pegunungan Bulan setia dengan cara mereka sendiri yang ganas, namun mereka juga angkuh dan senang ribut, cenderung membalas penghinaan yang nyata maupun khayalan dengan hantaman baja. "Coba cari dia. Dan sekalian kaupastikan yang lain sudah mendapat tempat bernaung dan makanan. Aku ingin mereka ditampung dalam barak-barak di bawah Menara

Tangan Kanan Raja, tapi jangan sampai pengurus rumah tangga menempatkan Gagak Batu dekat Saudara Bulan, dan beritahu dia kalau Manusia Hangus harus diberi ruangan sendiri.”

“Kau mau ke mana?”

“Aku mau kembali ke Paron Patah.”

Bronn menyerang lancang. “Butuh kawalan? Kabarnya jalanan sangat berbahaya.”

“Aku akan memanggil kepala pengawal rumah tangga Cersei, dan mengingatkannya kalau aku juga seorang Lannister, sama seperti kakaku. Dia harus ingat bahwa sumpahnya adalah kepada Casterly Rock, bukan kepada Cersei atau Joffrey.”

Satu jam kemudian, Tyrion berkuda dari Benteng Merah didampingi selusin pengawal Lannister berjubah merah dengan helm setengah kepala berpuncak singa. Saat mereka lewat di bawah pintu besi, dia melihat kepala-kepala yang terpancang di puncak dinding. Hitam akibat pembusukan dan ter lama, kepala-kepala itu sudah lama tak dapat dikenali lagi. “Kapten Vylarr,” serunya, “aku minta kepala-kepala itu diturunkan besok. Berikan kepada saudari sunyi untuk dibersihkan.” Dia tahu pasti sulit sekali mencocokkan kepala-kepala itu dengan tubuh mereka, tapi harus dilakukan. Bahkan di tengah perang, tetap ada norma-norma yang mesti dijaga.

Vylarr ragu-ragu. “Yang Mulia memberitahu kami dia ingin kepala para pengkhianat ini tetap di dinding sampai dia sudah mengisi tiga pasak kosong di ujung sana.”

“Coba aku tebak. Satu untuk Robb Stark, yang dua lagi untuk Lord Stannis dan Lord Renly. Benar?”

“Ya, my lord.”

“Keponakanku berumur tiga belas tahun hari ini, Vylarr. Cobalah ingat itu. Aku minta semua kepala diturunkan besok, atau salah satu pasak kosong akan dipasangi kepala yang

berbeda. Kau paham maksudku, Kapten?"

"Saya sendiri yang akan memastikan kepala-kepala itu diturunkan, *my lord.*"

"Bagus." Tyrion menyentuhkan tumit ke kudanya dan berderap pergi, membiarkan pasukan jubah merah itu mengikutinya sebisa mereka.

Dia memberitahu Cersei bahwa dia ingin meninjau kota ini. Itu tidak sepenuhnya bohong. Tyrion Lannister tidak senang dengan sebagian besar yang dia lihat. Jalan-jalan di King's Landing selalu padat, ramai, dan berisik, tapi sekarang jalanan menguarkan aura bahaya yang tidak dikenalinya dari kunjungan-kunjungan sebelumnya. Sesosok mayat tergeletak dalam selokan dekat Jalan Pemintal, dicabik-cabik kawanan anjing liar, namun sepertinya tak ada yang peduli. Para penjaga terlihat di mana-mana, berjalan sepasang-sepasang menyusuri gang demi gang dalam balutan jubah emas dan tunik rantai hitam, gada besi tak pernah jauh dari tangan mereka. Pasar-pasar dipadati kerumunan compang-camping yang menjual peralatan rumah tangga mereka dengan harga berapa pun yang bisa didapat... dan malah kosong dari para petani yang menjual makanan. Sedikit hasil panen yang dia lihat harganya tiga kali lipat dibandingkan tahun lalu. Seorang pedagang keliling menjajakan tikus yang dipanggang pada tusukan daging. "Tikus segar," serunya lantang, "tikus segar." Sudah jelas tikus segar lebih disukai daripada tikus busuk yang bau. Dan yang menakutkan, tikus-tikus itu terlihat lebih menggugah selera dibandingkan sebagian besar dagangan tukang daging. Di Jalan Tepung, Tyrion melihat penjaga di hampir setiap pintu toko. Pada masa yang sulit, bahkan para tukang roti pun mendapatkan prajurit bayaran lebih murah daripada roti, renungnya.

"Tidak ada makanan yang datang, ya?" tanyanya kepada Vylarr.

“Cukup sedikit,” sang kapten mengakui. “Dengan perang di dataran sungai dan Lord Renly mengobarkan pemberontakan di Highgarden, jalanan ditutup ke selatan dan barat.”

“Dan apa yang sudah dilakukan kakak manisku tentang hal ini?”

“Dia mengambil langkah-langkah untuk mengembalikan kedamaian sang raja,” Vylarr meyakinkannya. “Lord Slynt sudah menambah kekuatan Garda Kota menjadi tiga kali lipat, dan sang ratu mempekerjakan seribu perajin untuk membangun pertahanan kita. Tukang batu memperkuat dinding-dinding, tukang kayu menciptakan ratusan senjata pelontar dan katapel, pembuat senjata membuat anak panah, pandai besi menempa pedang, sementara Serikat Sekerja Alkemis menjanjikan sepuluh ribu botol api liar.”

Tyrion bergerak-gerak gelisah di sadelnya. Dia senang Cersei tidak diam saja, tapi api liar adalah benda yang berbahaya, dan sepuluh ribu botol cukup untuk mengubah King’s Landing menjadi arang. “Dari mana kakakku mendapatkan koin untuk membayar semua itu?” Bukan rahasia lagi bahwa Raja Robert meninggalkan takhta dalam keadaan terlilit utang, dan para alkemis tak pernah bekerja secara sukarela.

“Lord Littlefinger selalu menemukan jalan, *my lord*. Dia memungut pajak dari mereka yang ingin masuk ke kota.”

“Ya, itu bisa membantu,” ujar Tyrion sambil berpikir, *Pintar. Pintar dan kejam.* Puluhan ribu orang melarikan diri dari pertempuran dengan harapan dapat berlindung di King’s Landing. Dia melihat mereka di jalan raja; rombongan ibu, anak, dan ayah yang cemas, memandangi kuda-kuda serta pedati-pedatinya dengan tatapan iri. Begitu tiba di kota mereka sudah pasti akan membayar dengan semua harta benda agar

bisa berada di balik dinding-dinding kukuh yang memisahkan mereka dari peperangan... walaupun mereka mungkin akan berpikir dua kali jika sampai tahu tentang api liar.

Penginapan di bawah papan nama bergambar paron patah berdiri dalam jarak pandang dinding-dinding itu, dekat Gerbang Para Dewa tempat mereka masuk tadi pagi. Sewaktu mereka berkuda memasuki pekarangannya, seorang bocah lelaki berlari ke luar untuk membantu Tyrion turun dari kuda. "Bawa anak buahmu kembali ke kastel," dia memerintah Vylarr. "Aku akan bermalam di sini."

Sang kapten tampak ragu. "Apa Anda akan aman, my lord?"

"Yah, mengenai itu, Kapten, saat aku meninggalkan penginapan tadi pagi, tempat ini dipenuhi suku Telinga Hitam. Tak ada yang bisa benar-benar aman jika berada di dekat Chella putri Cheyk." Tyrion terkedek-kedek menuju pintu, meninggalkan Vylarr untuk memikirkan maksud perkataannya.

Suara-suara riang menyambutnya begitu dia memasuki ruang bersama penginapan itu. Dia mengenali kekeh serak Chella dan tawa merdu Shae. Gadis itu duduk di depan perapian, menyesap anggur di meja kayu bundar bersama tiga anggota suku Telinga Hitam yang ditinggalkan Tyrion untuk menjaganya serta seorang lelaki gempal yang duduk memunggunginya. Pemilik penginapan, dia menduga... sampai Shae memanggil nama Tyrion dan si penyusup berdiri. "Tuan yang baik, aku senang sekali melihatmu," celotehnya, senyum lembut khas orang kasim tersungging di wajah berpupur.

Tyrion terhuyung. "Lord Varys. Aku tak mengira akan melihatmu di sini." Semoga Makhlik Lain mengambilnya, bagaimana dia bisa menemukan mereka secepat ini?

"Maaf kalau aku mengganggu," ujar Varys. "Aku

mendapat dorongan mendadak untuk bertemu *lady* mudamu.”

“*Lady* muda,” ulang Shae, menikmati kata-kata itu. “Kau setengah benar, *m'lord*. Aku memang muda.”

*Delapan belas, pikir Tyrion. Delapan belas tahun, dan pelacur, tapi cerdik, segesit kucing di tempat tidur, dengan mata gelap besar dan rambut hitam halus serta mulut kecil yang manis, lembut, dan lapar... dan milikku! Berengsek kau, orang kasim.* “Sepertinya aku yang mengganggu, Lord Varys,” katanya dengan kesopanan yang dipaksakan. “Waktu aku masuk, kau sedang tertawa riang.”

“*M'lord* Varys memuji telinga-telinga Chella dan mengatakan dia pasti sudah membunuh banyak orang sampai bisa punya kalung sebagus itu,” Shae menjelaskan. Tyrion jengkel mendengar Shae menyebut Varys *m'lord* dengan nada itu; itu panggilannya untuk Tyrion saat mereka di ranjang. “Dan Chella bilang hanya pengecut yang membunuh orang kalah.”

“Lebih gagah jika membiarkan orang itu hidup, memberinya kesempatan membalas rasa malu dengan merebut kembali telinganya,” jelas Chella, perempuan kecil berkulit gelap yang kalung mengerikannya digayuti tak kurang dari 46 telinga kering keriput. Tyrion pernah menghitungnya. “Hanya dengan begitu kau bisa membuktikan kau tidak takut pada musuhmu.”

Shae tergelak. “Lalu *m'lord* bilang, kalau dia anggota suku Telinga Hitam dia takkan pernah tidur, karena memimpikan orang-orang bertelinga satu.”

“Masalah yang takkan pernah harus kuhadapi,” ujar Tyrion. “Aku takut pada musuh-musuhku, jadi kubunuh mereka semua.”

Varys terkekeh. “Mau minum anggur bersama kami, *my lord?*”

“Aku mau anggur.” Tyrion mendudukkan diri di samping Shae. Dia paham apa yang sedang berlangsung di sini, walaupun Chella dan gadis itu tidak. Varys menyampaikan pesan. Waktu dia berkata, *Aku mendapat dorongan mendadak untuk bertemu lady mudamu*, yang dia maksud adalah, *Kau berusaha menyembunyikannya, tapi aku tahu di mana dia berada, dan di sinilah aku*. Tyrion bertanya-tanya siapa yang mengkhianatinya. Pemilik penginapan, bocah di istal, penjaga di gerbang... atau salah satu orangnya sendiri?

“Aku selalu senang kembali ke kota ini lewat Gerbang Para Dewa,” Varys berkata kepada Shae sembari mengisi cawan-cawan anggur. “Pahatan di kubu gerbang amat menakjubkan, membuatku menangis setiap kali melihatnya. Mata itu... begitu ekspresif, kau setuju? Nyaris seolah-olah mengikutimu saat kau berkuda di bawah pintu besi.”

“Aku tak pernah memperhatikan, *m’lord*,” Shae menyahut. “Akan kulihat lagi besok, kalau itu membuatmu senang.”

*Jangan repot-repot, anak manis*, pikir Tyrion, memutar-mutar anggur di dalam cawan. *Dia sama sekali tak peduli tentang pahatan. Mata yang dia gembar-gemborkan adalah matanya sendiri. Maksud perkataannya adalah dia mengawasi, dia tahu kita di sini begitu kita melewati gerbang itu.*

“Berhati-hatilah, Nak,” desak Varys. “King’s Landing tidak sepenuhnya aman belakangan ini. Aku sangat mengenal jalan-jalan di sini, tapi aku nyaris tak berani datang tadi, karena sendirian dan tak bersenjata. Orang-orang biadab berkeliaran di masa yang suram ini, oh, ya. Lelaki-lelaki dengan baja dingin dan hati yang lebih dingin lagi.” *Sementara aku datang sendirian dan tak bersenjata, orang lain bisa datang dengan pedang di tangan mereka*, maksudnya.

Shae hanya tertawa. “Kalau mereka mencoba

menggangguku, telinga mereka akan berkurang satu saat Chella menghajar mereka.”

Varys tergelak seakan-akan itu hal paling lucu yang pernah didengarnya, tapi tidak ada tawa di matanya saat dia berpaling menatap Tyrion. “Lady mudamu sangat ramah. Aku akan menjaganya baik-baik kalau jadi kau.”

“Aku berniat begitu. Siapa pun yang mencoba menyakitinya—yah, aku terlalu kecil untuk menjadi Telinga Hitam, dan aku takkan mengaku-ngaku sebagai pemberani.” *Kaudengar itu? Aku bicara bahasa yang sama denganmu, orang kasim. Sakiti dia, dan akan kупenggal kepalamu.*

“Aku pamit dulu.” Varys berdiri. “Aku tahu kau pasti lelah sekali. Aku hanya ingin menyambutmu, my lord, dan menyampaikan betapa senangnya aku dengan kedatanganmu. Kami amat membutuhkanmu di majelis. Apa kau sudah melihat komet itu?”

“Aku pendek, bukan buta,” sergah Tyrion. Di jalan raja sana, komet itu seakan-akan menutupi setengah langit, mengalahkan terangnya cahaya bulan.

“Di jalanan, mereka menyebutnya Utusan Merah,” kata Varys. “Mereka bilang komet itu datang sebagai pembawa pesan untuk raja, memperingatkan api dan darah yang akan muncul.” Si orang kasim menggosokkan kedua tangan berpupurnya. “Bolehkah aku meninggalkanmu dengan sedikit teka-teki, Lord Tyrion?” Dia tidak menunggu jawaban. “Dalam sebuah ruangan duduk tiga lelaki hebat, seorang raja, seorang pendeta, dan seorang lelaki kaya dengan emasnya. Di antara mereka berdiri seorang prajurit bayaran, lelaki kecil rakyat jelata dengan pikiran yang sederhana. Masing-masing lelaki hebat itu menyuruhnya membunuh dua lelaki yang lain. ‘Lakukan,’ kata sang raja, ‘karena aku penguasamu yang sah.’ ‘Lakukan,’ kata sang pendeta, ‘karena aku memerintahkanmu atas nama para

dewa.' 'Lakukan,' kata sang lelaki kaya, 'dan semua emas ini akan menjadi milikmu.' Coba jawab—siapa yang hidup dan siapa yang mati?" Si orang kasim membungkuk dalam-dalam lalu bergegas meninggalkan ruang bersama dengan kaki lembut bersandal.

Setelah dia pergi, Chella mendengus dan Shae mengerutkan wajah cantiknya. "Lelaki kaya yang hidup. Benar kan?"

Tyrion menyesap anggurnya, berpikir keras. "Bisa jadi. Atau tidak. Sepertinya itu tergantung pada si prajurit bayaran." Dia meletakkan cawannya. "Ayo, kita ke atas."

Shae harus menunggunya di puncak tangga, sebab kaki gadis itu ramping dan luwes sementara kaki Tyrion pendek, kerdil, dan nyeri bukan main. Tapi Shae tersenyum saat Tyrion meraihnya. "Apa kau merindukanku?" godanya seraya menggandeng tangan lelaki itu.

"Sangat," Tyrion mengakui. Tinggi Shae hanya sedikit di atas 150 sentimeter, namun Tyrion harus menengadah untuk menatapnya... tapi dalam kasus Shae, Tyrion tidak keberatan. Gadis itu manis untuk ditatap dari bawah.

"Kau akan merindukanku sepanjang waktu di Benteng Merah-mu," katanya seraya menuntun Tyrion ke kamarnya. "Sendirian di ranjangmu yang dingin di Menara Tangan Kanan Raja."

"Benar sekali." Tyrion dengan senang hati ingin membawa Shae bersamanya, tapi Ayah sudah melarang. *Kau tak boleh membawa pelacur itu ke istana*, perintah Lord Tywin. Membawa Shae ke kota adalah pembangkangan terjauh yang berani dia lakukan. Seluruh wewenang Tyrion didapat dari ayahnya, gadis itu harus bisa mengerti. "Kau tak akan jauh," janjinya. "Kau akan punya rumah, dengan penjaga dan pelayan,

dan aku akan mengunjungimu sesering mungkin.”

Shae menendang pintu hingga tertutup. Dari balik kaca buram jendela yang sempit, Tyrion bisa melihat Kuil Agung Baelor di puncak Bukit Visenya, tapi dia teralihkan oleh pemandangan yang berbeda. Shae membungkuk dan meraih keliman ujung gaunnya, meloloskannya dari atas kepala, lalu melemparnya. Dia tidak percaya pada pakaian dalam. “Kau takkan pernah bisa beristirahat,” dia berkata selagi berdiri di hadapan Tyrion, merah muda, telanjang, dan elok, dengan satu tangan berkacak di pinggul. “Kau akan memikirkanku setiap kali pergi tidur. Lalu kau akan mengeras tapi tak ada yang bisa menolongmu dan kau tak mungkin bisa tidur kecuali”—dia menyunggingkan seringai nakal yang amat disukai Tyrion—“itukah alasan mereka menyebutnya Menara Tangan Kanan Raja, *m'lord?*”

“Diamlah dan cium aku,” perintah Tyrion.

Dia dapat mengecap anggur di bibir Shae, dan merasakan payudara kecil dan kencang itu menekannya sementara jari-jari Shae bergerak ke tali celananya. “Singaku,” bisik gadis itu saat mengakhiri ciuman mereka untuk melucuti pakaian. “*Lord*-ku yang manis, raksasa Lannister-ku.” Tyrion mendorongnya ke tempat tidur. Saat mereka bercinta, Shae menjerit cukup keras untuk membangunkan Baelor yang Suci dalam kuburnya, dan jari-jari gadis itu meninggalkan goresan dalam di punggung Tyrion. Dia tak pernah merasakan kesakitan yang begitu disukainya seperti ini.

*Bodoh, dia membatin sesudahnya, saat mereka berbaring di tengah kasur melendut di antara seprai yang kusut. Apa kau tak pernah belajar, Cebol? Dia pelacur, berengsek, dia mencintai koinmu, bukan kejantanamu. Ingat Tysha?* Namun ketika jari-jarinya mengusap lembut, puncak payudara Shae langsung mengeras oleh sentuhan itu, dan dia bisa melihat bekas merah

di payudara itu tempat dia menggigitnya saat dilanda gairah.

“Jadi apa yang akan kaulakukan, *m’lord*, setelah sekarang kau menjadi Tangan Kanan Raja?” Shae bertanya selagi Tyrion menangkup daging manis yang hangat itu.

“Sesuatu yang takkan pernah diduga Cersei,” gumam Tyrion lembut di leher si gadis. “Aku akan melakukan... keadilan.”





## BRAN

Bran lebih memilih batu keras bangku jendela dibandingkan kenyamanan ranjang bulu dan selimutnya. Di ranjang, dinding-dinding terasa mengimpit dan langit-langit menggantung berat di atasnya; di ranjang, kamar ini adalah selnya, dan Winterfell penjaranya. Namun di luar jendela kamar, dunia luas masih memanggil-manggil.

Dia tidak dapat berjalan, memanjat, berburu, atau bertarung dengan pedang kayu seperti dulu, tapi dia masih dapat melihat. Dia senang melihat jendela-jendela mulai berpendar di seluruh Winterfell selagi lilin-lilin dan api pendiangan dinyalakan di balik kaca berbentuk berlian pada menara dan koridor. Dia juga senang mendengarkan para direwolf bernyanyi untuk bintang-bintang.

Belakangan ini, dia kerap bermimpi tentang serigala. Mereka berbicara *kepadaku sebagai sesama saudara*, dia membatin saat *direwolf-direwolf* itu melolong. Dia nyaris dapat memahami mereka... tidak terlalu, tidak sepenuhnya, tapi nyaris... seakan-akan mereka bernyanyi dalam bahasa yang pernah dia kenal dan entah bagaimana terlupakan. Kedua bocah Walder mungkin takut pada mereka, tapi Klan

Stark dialiri darah serigala. Nan Tua bilang begitu padanya. “Walaupun pada beberapa orang, darah itu lebih kental dibandingkan yang lain,” dia memperingatkan.

Lolongan Summer panjang dan sedih, dipenuhi dukacita dan kerinduan. Lolongan Shaggydog lebih liar. Suara mereka bergema di sepenjuru halaman dan ruangan-ruangan sampai kastel berdengung dan seakan-akan ada kawanan besar *direwolf* yang menghantui Winterfell, bukan hanya dua... dua dari yang sebelumnya berjumlah enam. *Apakah mereka juga merindukan saudara-saudara mereka?* Bran bertanya-tanya. *Apakah mereka memanggil-manggil Grey Wind dan Ghost, Nymeria dan bayangan Lady?* *Apakah mereka ingin saudara-saudaranya pulang dan menjadi satu kawanan lagi?*

“Siapa yang bisa tahu isi pikiran serigala?” Ujar Ser Rodrik Cassel saat Bran bertanya mengapa mereka melolong. Ibu Bran menunjuk Ser Rodrik sebagai pengelola Winterfell selama kepergiannya, dan tugas-tugas lelaki itu membuatnya tak punya banyak waktu untuk pertanyaan iseng.

“Mereka memanggil-manggil kebebasan,” tegas Farlen, pengurus anjing yang tak menyukai *direwolf-direwolf* itu sama seperti anjing-anjingnya tak menyukai mereka. “Mereka tidak senang terkurung di balik tembok, dan siapa yang bisa menyalahkan mereka? Binatang liar seharusnya berada di alam liar, bukan di kastel.”

“Mereka ingin berburu,” Gage si juru masak membenarkan seraya melemparkan bongkah-bongkah lemak ke dalam kuali rebusan besar. “Penciuman serigala lebih kuat daripada manusia mana pun. Barangkali mereka mencium bau mangsa.”

Maester Luwin tidak sependapat. “Serigala sering melolong pada bulan. Mereka ini melolong pada komet. Kaulihat betapa cemerlangnya komet itu, Bran? Barangkali

mereka mengira itu *memang bulan*.”

Ketika Bran menuturkannya kepada Osha, perempuan itu tertawa. “Serigala-serigalamu lebih cerdas daripada maestermu,” perempuan *wildling* itu berkata. “Mereka mengetahui kebenaran yang sudah dilupakan manusia abu-abu.” Cara Osha mengatakannya membuat Bran merinding, dan waktu menanyakan arti komet itu, Osha menjawab, “Darah dan api, Nak, bukan hal yang indah.”

Bran menanyai Septon Chayle tentang komet itu selagi mereka memilah-milah perkamen yang diselamatkan dari kebakaran perpustakaan. “Itu pedang yang memenggal musim,” dia menjawab, dan tak lama sesudah *raven* putih datang dari Oldtown membawa kabar datangnya musim gugur, jelas sekali dia benar.

Meskipun Nan Tua tidak sependapat, dan dia sudah hidup lebih lama dibandingkan mereka semua. “Naga,” ujarnya sambil mengangkat kepala dan mengendus-endus. Dia hampir buta dan tak dapat melihat komet, tapi dia mengklaim dapat *menciumnya*. “Itu pasti naga, Nak,” dia bersikeras. Bran tidak dipanggil *pangeran* oleh Nan, sejak dulu tidak pernah.

Hodor hanya bilang, “Hodor.” Hanya itu yang pernah dia katakan.

Dan *direwolf-direwolf* itu masih terus melolong. Para penjaga di tembok menggumamkan umpatan, anjing-anjing di kandang menggonggong gusar, kuda-kuda menendangi istal, kedua Walder menggilir di depan perapian mereka, bahkan Maester Luwin pun mengeluhkan malam-malam tanpa tidur. Hanya Bran yang tidak keberatan. Ser Rodrik sudah mengurung dua serigala itu di hutan sakral setelah Shaggydog menggigit Walder Kecil, tapi batu-batu Winterfell memainkan trik yang aneh terhadap suara, dan kadang-kadang kedengarannya kedua binatang itu berada di halaman di bawah jendela Bran. Di lain

waktu, Bran berani bersumpah binatang-binatang itu berada di puncak dinding luar kastel, mondar-mandir seperti prajurit jaga. Dia berharap dia dapat melihat mereka.

Dia *dapat* melihat komet menggantung di atas Ruang Penjaga serta Menara Lonceng, dan lebih jauh lagi berdiri Menara Pertama, lebar dan bundar, barisan *gargoyle*-nya berwujud sosok-sosok hitam berlatar senja ungu gelap. Dulu Bran mengenal setiap batu pada bangunan itu, luar-dalam; dia pernah memanjat semuanya, merayap menaiki dinding semudah bocah-bocah lain berlari menuruni tangga. Atap bangunan itu merupakan tempat rahasianya, dan kawanannya gagak di puncak menara runtuh adalah teman-teman istimewanya.

Lalu dia jatuh.

Bran tak ingat pernah jatuh, namun mereka bilang dia jatuh, jadi menurutnya itu pasti benar. Dia nyaris tewas. Ketika melihat barisan *gargoyle* di puncak Menara Pertama tempat peristiwa itu terjadi, dia dilanda perasaan tegang di perutnya. Dan sekarang dia tidak dapat memanjat, berjalan, berlari, maupun beradu pedang, dan mimpi-mimpinya tentang menjadi kesatria kini berubah masam dalam pikirannya.

Summer melolong pada hari Bran jatuh, dan lama sesudahnya selagi Bran terbaring tanpa daya di ranjang; Robb yang memberitahu sebelum dia pergi untuk berperang. Summer berduka untuknya, dan Shaggydog serta Grey Wind ikut berduka bersamanya. Dan pada malam ketika *raven* berdarah itu membawa kabar tentang kematian ayah mereka, serigala-serigala juga mengetahuinya. Bran tengah berada di menara kecil sang maester bersama Rickon, membicarakan anak-anak hutan, ketika Summer dan Shaggydog menenggelamkan suara Luwin dengan lolongan mereka.

*Mereka berduka untuk siapa sekarang? Apakah musuh*

membunuh Raja di Utara, yang sebelumnya adalah Robb, kakaknya? Apakah kakak tirinya Jon Snow jatuh dari Tembok Besar? Apakah ibunya meninggal, atau salah satu kakak perempuannya? Atau ini tentang hal lain, seperti yang tampaknya dipikirkan maester, septon, dan Nan Tua?

*Andai aku benar-benar direwolf, aku pasti memahami lolongan itu,* pikirnya gundah. Dalam mimpi-mimpi serigalanya, dia dapat berlari menaiki lereng pegunungan, gunung-gunung es bergerigi yang lebih tinggi dibandingkan menara mana pun, dan berdiri di puncaknya dinaungi bulan purnama sementara seisi dunia terhampar di bawahnya, seperti dulu.

“Oooo,” seru Bran ragu-ragu. Dia menangkupkan tangan di sekeliling mulut, lalu menengadah ke arah komet. “Ooooooooooooooo, ahooooooooooooo,” lolongnya. Kedengarannya bodoh. Melengking, hampa, dan gemetar, seperti lolongan bocah lelaki dan bukannya lolongan serigala. Namun Summer menyahut, suara beratnya membenamkan suara tipis Bran, dan Shaggydog menjadikannya paduan suara. Bran menderam lagi. Mereka melolong bersama sisa-sisa kawanannya mereka.

Keriuhan itu membawa seorang penjaga ke pintunya, Hayhead yang di hidungnya tumbuh kutil. Dia mengintip ke dalam, melihat Bran melolong ke luar jendela, dan berkata, “Ada apa ini, pangeranku?”

Bran merasa aneh setiap kali mereka memanggilnya Pangeran, walaupun dia memang penerus Robb, dan Robb adalah Raja di Utara sekarang. Dia menoleh dan melolong kepada si penjaga. “Oooooooo. Oo-oo-oooooooooooooo.”

Hayhead mengerutkan wajah. “Hentikan sekarang juga.”

“Ooo-ooo-oooooo. Ooo-ooo-oooooooooooooo.”

Penjaga itu berlalu. Ketika kembali, Maester Luwin ikut

bersamanya dalam balutan pakaian serbakelabu, rantainya melilit kencang di leher. "Bran, binatang-binatang itu sudah cukup berisik tanpa bantuanmu." Dia melintasi kamar dan menyentuh dahi anak itu. "Ini sudah larut, seharusnya kau sedang tidur nyenyak."

"Aku sedang bicara dengan serigala-serigala itu." Bran menepis tangan sang maester.

"Apa Hayhead perlu kuminta menggendongmu ke tempat tidur?"

"Aku bisa ke sana sendiri." Mikken sudah memasangkan sederet palang besi ke dinding, sehingga Bran dapat menghela tubuh berkeliling kamar dengan tangan. Perjalanan itu lambat dan berat, juga membuat bahunya nyeri. Tapi dia benci digendong. "Lagi pula, aku tidak harus tidur kalau tidak ingin."

"Semua manusia harus tidur, Bran. Bahkan pangeran."

"Saat tidur aku berubah menjadi serigala." Bran memalingkan wajah dan kembali menatap kegelapan malam di luar. "Apakah serigala bermimpi?"

"Semua makhluk bermimpi, kurasa, tapi tidak sesering manusia."

"Apakah orang mati bermimpi?" tanya Bran, memikirkan ayahnya. Dalam kuburan gelap di bawah Winterfell, seorang tukang batu sedang mengerjakan patung ayahnya dengan batu granit.

"Ada yang bilang begitu, ada yang bilang tidak," sahut sang maester. "Orang mati sendiri tak pernah berbicara soal itu."

"Apakah pohon bermimpi?"

"Pohon? Tidak..."

"Mereka bermimpi," kata Bran dengan kepastian mendadak. "Mereka memimpikan mimpi-mimpi pohon. Aku kadang-kadang memimpikan sebatang pohon. Pohon *weirwood*,

seperti yang ada di hutan sakral. Pohon itu memanggilku. Mimpi-mimpi serigala lebih menyenangkan. Aku mencium berbagai hal, dan kadang-kadang aku bisa mengcap darah.”

Maester Luwin menarik rantai di tempat benda itu menggores lehernya. “Seandainya kau mau menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak-anak yang lain—”

“Aku benci anak-anak yang lain,” tukas Bran, yang dia maksud adalah kedua Walder. “Aku memerintahkanmu untuk mengirim mereka pergi.”

Luwin berubah tegas. “Dua bocah Frey itu anak asuh ibumu, dikirim kemari untuk diasuh atas perintahnya. Kau tidak berhak mengusir mereka, dan itu juga bukan sikap yang baik. Kalau kita menolak mereka, ke mana mereka harus pergi?”

“Pulang. Gara-gara mereka, kau tidak mengizinkanku membawa Summer.”

“Bocah Frey itu tidak minta diserang,” sergha sang maester, “sama seperti aku.”

“Itu ulah Shaggydog.” Serigala hitam besar milik Rickon begitu ganas sampai-sampai kadang Bran takut padanya. “Summer tak pernah menggigit siapa pun.”

“Summer mengoyak leher seorang lelaki di kamar ini, atau kau sudah lupa? Faktanya, anak-anak serigala manis yang kau dan kakak-kakakmu temukan di salju sudah tumbuh menjadi binatang buas berbahaya. Bocah-bocah Frey bijaksana karena menjauhi mereka.”

“Seharusnya kedua Walder itu kita taruh di hutan sakral. Mereka bisa bermain penguasa pelintasan sesuka mereka, dan Summer bisa tidur bersamaku lagi. Kalau aku pangeran, kenapa kau tak mau mematuhiku? Aku ingin menunggangi Dancer, tapi Alebelly tak mengizinkanku keluar gerbang.”

“Dan tindakannya benar. Hutan Serigala sangat

berbahaya; perjalanan terakhirmu seharusnya bisa menjadi pelajaran. Apa kau mau ada penjahat menangkapmu lalu menjualmu ke Klan Lannister?”

“Summer pasti akan menyelamatkanku,” sahut Bran keras kepala. “Pangeran seharusnya boleh berlayar di laut dan berburu babi hutan di hutan serigala dan berduel dengan lembing.”

“Bran, Nak, kenapa kau menyiksa diri seperti itu? Suatu hari kau mungkin melakukan semua ini, tapi sekarang kau baru delapan tahun.”

“Aku lebih baik jadi serigala. Aku bisa hidup di hutan dan tidur kapan pun aku mau. Aku juga bisa mencari Arya dan Sansa. Akan kuendus tempat mereka berada saat ini dan pergi menyelamatkan mereka, lalu ketika Robb maju berperang aku akan bertarung di sampingnya seperti Grey Wind. Akan kurobek leher sang Pembantai Raja dengan gigiku, *krek*, maka perang akan berakhir dan semua orang akan kembali ke Winterfell. Andai aku seekor serigala...” Dia melolong. “Ooo-ooo-ooooooooooooo.”

Luwin mengeraskan suaranya. “Pangeran sejati akan menerima—”

“AAHOOOOOOO,” Bran melolong lebih keras. “OOOO-OOOO-OOOO.”

Sang maester menyerah. “Terserah kau saja, Nak.” Dengan ekspresi setengah sedih dan setengah muak, dia meninggalkan kamar.

Melolong kehilangan daya pikatnya begitu Bran sendirian. Setelah beberapa saat dia terdiam. *Aku memang menerima mereka*, dia membatin dengan marah. *Aku lord di Winterfell, lord sungguhan, dia tak bisa bilang sebaliknya*. Ketika kedua Walder tiba dari Twins, Rickonlah yang menginginkan mereka pergi. Bayi berumur empat tahun, dia menjerit bahwa

dia menginginkan Ibu, Ayah, dan Robb, bukan dua orang asing ini. Bran-lah yang harus menenangkan adiknya dan menyambut kedua bocah Frey. Dia menawari mereka makan dan minum serta tempat duduk di depan perapian, dan sesudahnya Maester Luwin sekalipun mengatakan dia telah bersikap dengan baik.

Tapi itu sebelum permainan.

Permainan tersebut melibatkan batang kayu, tongkat, genangan air, dan banyak teriakan. Air adalah faktor terpenting, Walder dan Walder meyakinkan Bran. Kita bisa menggunakan papan kayu atau bahkan sejumlah batu, dan sebatang ranting bisa dijadikan tongkat. Kita tidak *harus* berteriak. Tapi tanpa air, tidak ada permainan. Karena Maester Luwin dan Ser Rodrik tidak mungkin mengizinkan anak-anak berkeliaran ke hutan serigala untuk mencari sungai, mereka harus puas dengan kolam-kolam keruh di hutan sakral. Walder dan Walder belum pernah melihat air panas bergelembung-gelembung dari tanah, tapi mereka berdua setuju bahwa itu akan membuat permainan semakin seru.

Kedua bocah itu bernama Walder Frey. Walder Besar menjelaskan bahwa ada sekumpulan Walder di Twins, semuanya dinamai sesuai nama kakek mereka, Lord Walder Frey. “Kami punya nama *sendiri* di Winterfell,” sahut Rickon angkuh ketika mendengarnya.

Cara melakukan permainan itu: letakkan batang kayu melintang di atas air, dan satu pemain berdiri di tengahnya sambil memegang tongkat. Dia adalah penguasa pelintasan, dan ketika salah satu pemain lain mendekat, dia harus berkata, “Aku *lord* pelintasan, siapa di sana?” Pemain satunya harus mengarang pidato tentang siapa mereka dan mengapa mereka harus diperbolehkan menyeberang. Sang *lord* bisa meminta mereka bersumpah dan menjawab sejumlah pertanyaan.

Mereka tidak harus berkata jujur, tapi sumpahnya mengikat kecuali mereka berkata, "Barangkali," maka triknya adalah mengatakan "Barangkali" sehingga sang *lord* pelintasan tidak menyadarinya. Kemudian kau boleh mencoba menjatuhkan sang *lord* ke air dan *kau* bisa menjadi *lord* pelintasan, tapi hanya jika kau mengatakan "Barangkali". Kalau tidak kau keluar dari permainan. Sang *lord* bisa memukul siapa pun di dalam air kapan pun dia mau, dan dia satu-satunya yang boleh menggunakan tongkat.

Pada praktiknya, permainan itu sepertinya kebanyakan hanya berisi saling dorong, saling pukul, dan tercebur ke air, disertai banyak perdebatan sengit tentang apakah seseorang sudah mengatakan "Barangkali" atau belum. Walder Kecil yang lebih sering menjadi *lord* pelintasan.

Dia dipanggil Walder Kecil walaupun tubuhnya tinggi dan kekar, dengan wajah merah dan perut bulat yang besar. Walder Besar berwajah tirus, kurus, dan lima belas senti lebih pendek. "Dia lebih tua 52 hari dariku," jelas Walder Kecil, "jadi awalnya dia lebih besar, tapi aku tumbuh lebih cepat."

"Kami bersepupu, bukan bersaudara," timpal Walder Besar, yang kecil. "Aku Walder putra Jammos. Ayahku adalah putra Lord Walder dari istri keempat. Dia Walder putra Merrett. Neneknya adalah istri ketiga Lord Walder, dari Klan Crakehall. Dia berada di atasku dalam garis suksesi walaupun aku lebih tua."

"Hanya 52 hari," protes Walder Kecil. "Dan tak satu pun dari kita akan pernah memimpin Twins, bodoh."

"Aku akan memimpinnya," Walder Besar mengumumkan. "Dan bukan cuma kami yang bernama Walder. Ser Stevron punya cucu, Walder Hitam, dia urutan keempat dalam garis suksesi, lalu ada Walder Merah, putra Ser Emmon, dan Walder Anak Haram, yang tidak tercantum

dalam garis suksesi. Dia dinamai Walder Rivers dan bukan Walder Frey. Selain itu ada anak-anak perempuan bernama Walda.”

“Dan Tyr. Kau selalu melupakan Tyr.”

“Dia Waltyr, bukan Walder,” kata Walder Besar riang. “Dan dia berada pada urutan di bawah kita, jadi dia tidak penting. Lagi pula, aku tak pernah menyukainya.”

Ser Rodrik memutuskan bahwa kedua anak itu akan menempati kamar lama Jon Snow, sebab Jon bergabung dengan Garda Malam dan takkan pernah kembali. Bran membenci itu; rasanya seakan-akan kedua bocah Frey berusaha mencuri tempat Jon.

Dia menonton dengan gusar selagi kedua Walder bertanding dengan Turnip, putri juru masak, serta gadis-gadis Joseth, Bandy dan Shyra. Kedua Walder sudah menetapkan bahwa Bran harus menjadi hakim dan memutuskan apakah para pemain sudah mengatakan “Barangkali,” tapi begitu mulai bermain mereka semua langsung melupakannya.

Teriakan dan kecipak air dengan segera menarik anak-anak lainnya: Palla si gadis pengurus kandang, Calon putra Cayn, TomToo putra Tom Gendut yang tewas bersama ayah Bran di King’s Landing. Sebentar saja, mereka semua sudah basah kuyup dan berlumpur. Palla berlumur lumpur dari kepala sampai kaki, dengan lumut di rambutnya, tertawa sampai tersengal-sengal. Bran tak pernah mendengar tawa sebanyak itu sejak malam ketika *raven* berdarah tiba. *Andai punya kaki, sudah kudorong mereka semua ke air, pikirnya pahit. Mereka semua tidak akan pernah menjadi lord pelintasan, hanya aku.*

Akhirnya Rickon berlari-lari ke dalam hutan sakral, diikuti Shaggydog. Dia menonton Turnip dan Walder Kecil memperebutkan tongkat sampai Turnip kehilangan keseimbangan dan tercebur disertai percikan besar air,

lengannya menggapai-gapai. Rickon berseru, “Aku! Giliranku! Aku mau main!” Walder Kecil memberi isyarat agar dia mendekat, dan Shaggydog mengikutinya. “Tidak, Shaggy,” perintah adiknya. “Serigala tak boleh ikut. Kau dengan Bran saja.” Dan Shaggy menurut...

...sampai Walder Kecil menghantam Rickon dengan tongkat, tepat di perutnya. Sebelum Bran sempat berkedip, serigala hitam itu melayang di atas papan, ada darah di air, kedua Walder menjerit-jerit, Rickon terduduk di lumpur sambil tertawa-tawa, dan Hodor datang terhuyung-huyung sambil berteriak “Hodor! Hodor Hodor!”

Sesudah itu, anehnya, Rickon memutuskan dia *menyukai* kedua Walder. Mereka tak pernah bermain *lord* pelintasan lagi, tapi bermacam permainan lainnya—monster dan gadis perawan, tikus dan kucing, datanglah-ke-kastelku, permainan semacam itu. Dengan Rickon di sisi mereka, kedua Walder menggerakkan dapur menjarah pai dan sarang madu, berlarian mengelilingi kastel, melemparkan tulang untuk anak-anak anjing di kandang, dan berlatih dengan pedang kayu di bawah pengawasan ketat Ser Rodrik. Rickon bahkan menunjukkan ruangan gelap di bawah tanah kepada mereka, tempat tukang batu sedang memahat makam Ayah. “Kau tidak berhak!” Bran meneriaki adiknya saat dia mendengar kabar itu. “Itu tempat kita, tempat seorang Stark!” Tapi Rickon tak pernah peduli.

Pintu kamarnya terbuka. Maester Luwin membawa stoples hijau, dan kali ini Osha serta Hayhead ikut dengannya. “Aku membuatkan obat tidur untukmu, Bran.”

Osha meraup Bran dengan lengan kurusnya. Dia sangat tinggi untuk ukuran perempuan, dan luar biasa kuat. Dia dengan mudah menggendong Bran ke tempat tidur.

“Ini akan memberimu tidur tanpa mimpi,” Maester Luwin berkata sembari menarik tutup stoples. “Tidur lelap

tanpa mimpi.”

“Benarkah?” tanya Bran, ingin memercayainya.

“Ya. Minumlah.”

Bran menurut. Ramuan itu kental dan berkapur, tapi ada madu di dalamnya, jadi meluncur dengan mudah.

“Besok pagi, kau akan merasa lebih baik.” Luwin tersenyum kepada Bran dan menepuknya sewaktu berjalan keluar.

Osha tetap tinggal. “Apakah mimpi serigala lagi?”

Bran mengangguk.

“Kau seharusnya jangan terlalu melawan, Nak. Aku melihatmu berbicara pada pohon utama. Mungkin para dewa sedang mencoba menjawabnya.”

“Para dewa?” gumamnya, sudah dilanda kantuk. Wajah Osha menjadi kabur dan kelabu. *Tidur lelap tanpa mimpi*, pikir Bran.

Namun ketika kegelapan melingkupinya, dia mendapati dirinya berada di dalam hutan sakral, bergerak tanpa suara di bawah barisan *sentinel* hijau-kelabu dan pohon-pohon ek berbonggol yang sudah setua masa. *Aku berjalan*, pikirnya gembira. Sebagian dirinya tahu itu hanya mimpi, tapi mimpi berjalan pun lebih baik daripada kungkungan kamarnya, dinding, langit-langit, dan pintu.

Di tengah pepohonan sangat gelap, tapi komet menerangi jalannya, dan kakinya terasa mantap. Dia bergerak dengan empat kaki yang *sehat*, kuat dan tangkas, dan dia dapat merasakan tanah di bawahnya, derak lembut daun-daun gugur, akar yang kukuh dan batu yang keras, lapisan-lapisan tebal humus. Perasaan yang menyenangkan.

Bau-bauan memenuhi kepalanya, hidup dan memabukkan; bau menyengat lumpur hijau di kolam-kolam panas, aroma manis tanah busuk yang gembur di bawah kuku

kakinya, tupai-tupai di pohon ek. Bau tupai mengingatkannya pada rasa darah panas dan tulang-tulang yang remuk di antara gigi. Air liur memenuhi mulutnya. Dia baru makan tak sampai setengah hari yang lalu, tapi tak ada kesenangan dalam menyantap daging mati, meskipun itu daging rusa. Dia dapat mendengar tupai-tupai bercericip dan berkelebat di atasnya, aman di antara dedaunan mereka, tapi mereka tahu sebaiknya tidak turun ke tempat dia dan saudaranya berkeliaran.

Dia juga dapat mengendus saudaranya, aroma yang familiel, kuat dan berbau tanah, aromanya sehitam bulunya. Saudaranya berlari-lari mengitari dinding, dipenuhi amarah. Dia berputar dan berputar, dari malam ke siang ke malam lagi, tak kenal lelah, mencari... mangsa, jalan keluar, ibunya, saudara-saudara seperindukan, kawanannya... mencari, mencari, mencari, dan tak pernah menemukan.

Di belakang pepohonan, dinding-dinding berdiri tegak, tumpukan batu mati buatan manusia yang menjulang di atas sekelumit hutan hidup ini. Dinding-dinding itu berbintik kelabu dan bernoda lumut, namun tebal, kuat, dan lebih tinggi daripada yang dapat dilompati serigala mana pun. Besi dingin dan kayu yang menyerpih menyegel lubang-lubang di tengah tumpukan batu yang mengungkung mereka. Saudaranya akan berhenti di setiap lubang dan memampangkan taringnya dengan murka, namun semua jalan keluar itu tetap tertutup.

Dia melakukan hal serupa pada malam pertama, dan menyadari bahwa itu tak ada gunanya. Geraman tak bisa membuka jalan di sini. Mengitari dinding tidak akan membuat dinding itu mundur. Mengangkat kaki dan menandai pepohonan tidak akan mengusir manusia mana pun. Dunia telah menyempit di sekeliling mereka, namun di luar hutan berdinding ini masih berdiri gua-gua batu buatan manusia, besar dan kelabu. *Winterfell*, dia ingat, nama itu tiba-tiba

mendatanginya. Di luar tebing-tebing setinggi langit buatan manusia ini, dunia yang sesungguhnya memanggil, dan dia mesti menjawab atau mati.





## ARYA

Mereka berjalan dari fajar hingga petang, melewati hutan-hutan, kebun-kebun buah, dan ladang-ladang yang terawat rapi, melintasi desa-desa kecil, kota-kota pasar yang padat, dan kubu-kubu pertahanan yang kukuh. Saat hari gelap, mereka akan berkemah dan makan dengan diterangi cahaya Pedang Merah. Lelaki-lelaki itu berjaga bergantian. Arya bisa melihat kilasan api unggul yang berkeredep di antara pepohonan dari perkemahan para pengelana lain. Sepertinya ada lebih banyak perkemahan setiap malam, dan lebih banyak lalu lintas di jalan raja pada siang hari.

Pagi, siang, dan malam mereka berdatangan, orang-orang tua dan anak-anak kecil, lelaki-lelaki besar dan kecil, gadis-gadis bertelanjang kaki dan perempuan-perempuan dengan bayi yang menyusu. Sebagian mengendarai pedati pertanian atau terguncang-guncang di bak belakang gerobak lembu. Yang lain menunggangi kuda cepat, kuda poni, bagal, keledai, apa pun yang bisa berjalan, berlari, atau menggelinding. Seorang perempuan menuntun sapi perah yang punggungnya diduduki seorang gadis kecil. Arya melihat seorang pandai

besi mendorong gerobak sorong berisi perkakasnya, palu-palu, tang-tang, bahkan paron, dan sesaat kemudian lelaki lain mendorong gerobak lainnya, hanya saja kali ini berisi dua bayi terbungkus selimut. Sebagian besar di antara mereka berjalan kaki, menggotong harta benda di bahu dan menampakkan ekspresi letih serta cemas. Mereka berjalan ke selatan, ke arah kota, menuju King's Landing, dan hanya satu di antara seratus yang mau repot-repot bertukar sepathah kata dengan Yoren dan rombongannya yang bergerak ke utara. Arya bertanya-tanya mengapa tak seorang pun menuju arah yang sama dengan mereka.

Banyak pengelana yang membawa senjata; Arya melihat belati dan golok, sabit dan kapak, serta pedang di sana-sini. Ada juga yang membuat pentung dari batang pohon, atau memapras tongkat berbonggol-bonggol. Mereka memegangi senjata dan mengawasi pedati-pedati yang bergulir lewat tanpa berkedip, namun pada akhirnya mereka membiarkan rombongan itu berlalu. Tiga puluh terlalu banyak, tak peduli apa yang ada dalam pedati-pedati itu.

*Lihat dengan matamu, Syrio selalu berkata, dengarkan dengan telingamu.*

Suatu hari seorang perempuan sinting meneriaki mereka dari pinggir jalan. "Dasar bodoh! Mereka bakal membunuh kalian, bodoh!" Perempuan itu kurus kering, dengan mata cekung dan kaki berdarah.

Keesokan paginya, seorang saudagar necis yang menunggangi kuda betina abu-abu menghampiri Yoren dan menawarkan untuk membeli semua pedati beserta segala isinya dengan harga seperempat dari nilai sesungguhnya. "Ini perang, mereka akan mengambil apa yang mereka inginkan, lebih baik kaujual saja padaku, sobat." Yoren berpaling sambil memutar

bahu bungkuknya, dan meludah.

Arya melihat kuburan pertama pada hari yang sama; gundukan kecil di samping jalan, digali untuk anak-anak. Sepotong kristal ditanam di tanah yang lembek, dan Lommy ingin mengambilnya sampai si Banteng memperingatkan sebaiknya dia jangan mengganggu orang mati. Beberapa kilometer kemudian, Praed menunjuk lebih banyak kuburan, sebaris penuh yang baru digali. Sesudah itu, tiada hari berlalu tanpa melewati satu kuburan pun.

Suatu kali Arya terbangun di gelapnya malam, ketakutan untuk alasan yang tak dapat dia jelaskan. Di atas sana, Pedang Merah berbagi langit dengan ratusan bintang. Malam itu anehnya terasa sepi bagi Arya, meskipun dia bisa mendengar dengkur redam Yoren, derak api, bahkan gerak-gerik lirih kawanan keledai. Namun entah bagaimana dunia seakan-akan menahan napas, dan Hening itu membuatnya menggigil. Dia kembali tidur sambil mencengkeram Needle.

Keesokan paginya, ketika Praed tidak bangun, Arya sadar suara batuk pemuda itulah yang semalam tidak didengarnya. Maka mereka menggali kuburan mereka sendiri, memakamkan si prajurit bayaran di tempatnya tidur. Yoren melucuti barang-barangnya yang berharga sebelum mereka menimbun pemuda itu dengan tanah. Satu orang mengambil sepatu botnya, yang lain mengambil belatinya. Zirah rantai dan helmnya dibagikan. Pedang panjangnya diserahkan Yoren kepada si Banteng. "Lengannya seperti lengamu, mungkin kau bisa belajar menggunakan ini," ujar Yoren. Bocah bernama Tarber melemparkan segenggam biji ek ke atas jasad Praed, agar sebatang pohon ek dapat tumbuh untuk menandai kuburannya.

Petang itu mereka berhenti di sebuah desa dan

mendatangi penginapan berselubung tanaman *ivy*. Yoren menghitung koin dalam kantong uangnya dan memutuskan mereka mampu membeli makanan panas. “Kita akan tidur di luar, seperti biasa, tapi mereka punya rumah mandi di sini, jika di antara kalian ada yang butuh air panas dan sentuhan sabun.”

Arya tidak berani, walaupun saat ini badannya sudah sebau Yoren, masam dan busuk. Sebagian makhluk yang kini mendiami pakaiannya datang jauh-jauh dari Bokong Kutu bersamanya; sepertinya jahat jika menenggelamkan mereka. Tarber, Pai Panas, dan si Banteng bergabung dalam barisan lelaki yang mengantre untuk mandi. Yang lain duduk-duduk di depan rumah mandi. Sisanya berdesakan memasuki ruang bersama. Yoren bahkan menyuruh Lommy mengantarkan mok-mok bir untuk ketiga tahanan yang ditinggalkan dalam keadaan terikat di bagian belakang pedati.

Orang-orang yang sudah dan belum mandi sama-sama menyantap pai babi panas dan apel panggang. Pemilik penginapan menggratiskan segelas bir untuk mereka semua. “Seorang saudaraku bergabung dengan Garda Malam, bertahun-tahun lalu. Pemuda yang berbakti dan cerdas, tapi suatu hari dia tepergok mencuri merica dari meja *m'lord*. Dia menyukai rasanya, itu saja. Hanya sejumput merica, tapi Ser Malcolm orangnya keras. Kalian punya merica di Tembok Besar?” Ketika Yoren menggeleng, lelaki itu mendesah. “Sayang sekali. Lync sangat suka mericanya.”

Arya menyesap isi moknya dengan waspada, di antara suapan pai yang masih hangat dari oven. Ayahnya kadang-kadang mengizinkan mereka minum segelas bir, dia ingat. Sansa selalu mengernyit saat mencicipinya dan mengatakan bahwa anggur jauh lebih enak, tapi Arya sejak dulu cukup

menyukai bir. Dia jadi sedih memikirkan Sansa dan ayahnya.

Penginapan penuh orang yang menuju selatan, dan ruang bersama meledak dalam cemoohan ketika Yoren berkata mereka akan pergi ke arah sebaliknya. "Kau pasti akan segera kembali," si pemilik penginapan bersumpah. "Tidak ada gunanya pergi ke utara. Setengah ladang hangus terbakar, dan orang-orang yang tersisa terkurung dalam kubu pertahanan mereka. Satu gerombolan berkuda pergi saat fajar dan satu lagi muncul saat petang."

"Tak ada artinya bagi kami," tegas Yoren keras kepala. "Tully atau Lannister, tak ada bedanya. Garda tidak ikut campur."

*Lord Tully itu kakeku,* batin Arya. Itu penting baginya, tapi dia menggigit bibir dan tetap diam, mendengarkan.

"Bukan hanya Lannister dan Tully," pemilik penginapan berkata. "Ada orang-orang liar dari Pegunungan Bulan, coba saja beritahu *mereka* kau tidak ikut campur. Dan pasukan Stark juga ambil bagian, *lord* muda itu ikut terjun, putra mendiang Tangan Kanan Raja..."

Arya duduk tegak, membuka telinga lebar-lebar. Apakah maksudnya *Robb*?

"Kudengar dia maju perang dengan menunggangi serigala," timpal lelaki berambut kuning dengan mok bir di tangan.

"Omongan tolol." Yoren meludah.

"Orang yang cerita padaku melihatnya sendiri. Serigala sebesar kuda, dia bersumpah."

"Bersumpah tidak menjadikannya benar, Hod," tukas pemilik penginapan. "Kau terus-terusan bersumpah akan membayar utangmu, tapi aku belum melihat sekeping tembaga pun." Ruang bersama meledak dengan tawa, dan wajah si lelaki

berambut kuning merah padam.

“Ini tahun yang buruk untuk serigala,” ujar lelaki pucat dengan jubah hijau yang kotor karena perjalanan. “Di daerah sekitar Mata Para Dewa, kawanan serigala semakin berani daripada yang bisa diingat siapa pun. Biri-biri, sapi, anjing, tak ada bedanya, mereka membunuh tanpa pandang bulu, dan mereka tidak takut pada manusia. Taruhannya nyawa kalau pergi ke hutan itu malam-malam.”

“Ah, lebih banyak dongeng, dan tidak lebih benar daripada yang lain.”

“Aku juga mendengar cerita serupa dari sepupuku, dan dia bukan pembohong,” seorang perempuan tua menyahut. “Dia bilang ada kawanan besar, ratusan jumlahnya, pembunuh manusia. Serigala pemimpinnya betina, binatang buas dari neraka ketujuh.”

*Serigala betina.* Arya menandaskan birnya, bertanya-tanya. Apakah Mata Para Dewa di dekat Trident? Andai saja dia punya peta. Dia meninggalkan Nymeria di dekat Trident. Dia tidak ingin melakukannya, tapi kata Jory mereka tak punya pilihan, jika Nymeria kembali bersama mereka pasti akan dibunuh karena telah menggigit Joffrey, walaupun anak itu pantas mendapatkannya. Mereka harus mengusir, meneriaki, dan melemparinya dengan batu, tapi setelah beberapa batu Arya mengenai sasaran barulah *direwolf* itu akhirnya berhenti mengikuti mereka. *Dia mungkin tidak mengenaliku lagi sekarang,* pikir Arya. *Atau kalau masih mengenali, dia pasti membenciku.*

Lelaki berjubah hijau berkata, “Aku mendengar bagaimana binatang neraka itu berjalan memasuki desa suatu hari... hari pasar, orang di mana-mana, dan dia berjalan dengan sangat santai lalu merenggut seorang bayi dari gendongan ibunya. Ketika kabar itu sampai di telinga Lord Mooton, dia

dan putra-putranya bersumpah akan menghabisi binatang itu. Mereka melacak binatang itu ke sarangnya bersama sekawan anjing pemburu serigala, dan nyaris tidak berhasil lolos hidup-hidup. Tak satu pun anjing itu yang kembali, tak satu pun.”

“Itu cuma cerita,” sembur Arya sebelum sempat menahan diri. “Serigala tidak makan bayi.”

“Dan dari mana kau tahu soal itu, Nak?” tanya lelaki berjubah hijau.

Sebelum Arya bisa memikirkan jawaban, Yoren mencengkeram lengannya. “Anak ini mabuk bir, pasti gara-gara itu.”

“Aku tidak mabuk. Serigala tidak makan bayi...”

“Keluar, *Buyung*... dan pastikan kau tetap di luar sampai sudah belajar menutup mulut saat orang dewasa bicara.” Yoren mendorong Arya dengan kasar ke arah pintu samping yang mengarah ke istal. “Pergi sekarang. Periksa apakah bocah pengurus istal sudah memberi minum kuda-kuda kita.”

Arya beranjak keluar, tegang karena murka. “Mereka tidak makan bayi,” gerutunya sambil menendang batu selagi berjalan pergi. Batu itu bergulung dan berhenti di bawah pedati.

“Anak lelaki,” suara ramah memanggil. “Anak lelaki yang cantik.”

Salah satu laki-laki dalam kurungan berbicara kepadanya. Dengan waspada, Arya menghampiri pedati, satu tangan menangkup gagang Needle.

Si tawanan mengangkat mok yang kosong, rantainya berderak-derak. “Tambah bir lagi sepertinya enak juga. Orang bisa sangat haus digayuti gelang seberat ini.” Lelaki itu yang paling muda di antara mereka bertiga, ramping, berwajah tampan, selalu tersenyum. Rambutnya merah di satu sisi dan putih di sisi satunya, seluruhnya lepek dan kotor dari kurungan

dan perjalanan jauh. “Kalau bisa mandi juga enak,” dia berkata saat melihat Arya menatapnya. “Tak ada salahnya anak lelaki punya teman.”

“Aku punya teman-teman,” sahut Arya.

“Tak ada yang bisa kulihat,” balas lelaki tanpa hidung. Dia pendek dan gemuk, dengan tangan yang besar. Bulu hitam menutupi lengan, kaki, dada, bahkan punggungnya. Dia mengingatkan Arya pada gambar yang pernah dilihatnya dalam buku, gambar kera dari Kepulauan Musim Panas. Lubang di wajahnya membuat Arya sulit menatap lelaki itu lama-lama.

Lelaki yang botak membuka mulut dan *mendesis* seperti kadal putih raksasa. Ketika Arya melompat mundur karena kaget, lelaki itu membuka mulut lebar-lebar dan menggoyangkan lidah padanya, tetapi lebih tepat disebut puntung daripada lidah. “Hentikan,” tukas Arya.

“Orang tak bisa memilih teman-temannya di kurungan,” ujar lelaki tampan berambut merah-putih. Sesuatu dalam cara bicaranya mengingatkan Arya pada Syrio; sama namun berbeda. “Mereka ini tak punya sopan santun. Aku harus meminta maaf. Namamu Arry, bukan begitu?”

“Kepala Bengkak,” lelaki tanpa hidung menimpali. “Si Kurus Kepala Bengkak Wajah Bengkak. Hati-hati, Lorath, nanti dia memukulmu dengan tongkatnya.”

“Orang sesungguhnya merasa malu dengan teman-teman yang dia miliki, Arry,” si lelaki tampan berkata. “Orang ini mendapat kehormatan sebagai Jaqen H’ghar, dulu penduduk Kota Merdeka Lorath. Seandainya dia berada di rumah. Teman-teman payahnya dalam kurungan ini bernama Rorge”—dia melambaikan mok ke arah lelaki tanpa hidung—“dan Biter.” Biter kembali *mendesis* pada Arya, memperlihatkan deretan gigi menguning yang diasah hingga runcing. “Orang harus punya

nama, bukankah begitu? Biter tak bisa bicara dan Biter tak bisa menulis, tapi giginya sangat tajam, jadi orang memanggilnya Biter dan dia tersenyum. Apa kau terhibur?”

Arya menjauh dari pedati. “Tidak.” *Mereka tak bisa menyakitiku*, dia membatin, *mereka semua dirantai*.

Si lelaki tampan menjungkirkan moknya. “Orang bisa menangis.”

Rorge, yang tak berhidung, melemparkan gelas minumannya kepada Arya sambil mengumpat. Belenggu membuat gerakannya kikuk, tapi dia pasti berhasil menghantam kepala Arya dengan mok timah yang berat itu andai Arya tidak melompat ke samping. “Ambilkan bir untuk kami, Jerawat. Sekarang!”

“Tutup mulutmu!” Arya berusaha memikirkan apa yang mungkin dilakukan Syrio. Dia menghunus pedang latihannya yang terbuat dari kayu.

“Mendekatlah,” kata Rorge, “biar kujejalkan tongkat itu ke dalam bokongmu sampai kau berdarah.”

*Rasa takut mengiris lebih dalam ketimbang pedang.* Arya memaksa dirinya mendekati pedati. Setiap langkah lebih berat dibandingkan langkah sebelumnya. *Seganas wolverine, setenang air dalam.* Kata-kata itu bernyanyi dalam kepalanya. Syrio pasti tidak akan takut. Arya sudah nyaris cukup dekat untuk menyentuh roda ketika Biter melompat berdiri dan menyambat gadis itu, rantainya berdentang dan berderak. Belenggu membuat kedua tangannya tertahan, lima belas senti dari wajah Arya. Dia mendesis.

Arya memukulnya. Keras-keras, tepat di antara kedua mata yang kecil.

Biter menjerit dan terhuyung mundur, lalu melontarkan seluruh berat tubuhnya melawan ikatan rantai. Mata-mata

rantai meliuk, berputar, dan menegang, dan Arya bisa mendengar keriut kayu kering tua sewaktu cincin-cincin besar tertarik dari lantai papan pedati. Tangan pucat yang besar menggapainya sementara urat-urat nadi bertonjolan di sepanjang lengan Biter, namun ikatannya bertahan, dan akhirnya lelaki itu ambruk ke belakang. Darah menetes dari luka-luka basah di pipinya.

“Anak lelaki punya keberanian yang lebih besar ketimbang akal sehatnya,” lelaki yang menyebut dirinya Jaqen H’ghar berkomentar.

Arya beringsut mundur menjauhi pedati. Ketika merasakan sentuhan tangan di bahunya, dia berbalik sambil menghunus pedang kayu lagi, tapi ternyata hanya si Banteng. “Kau sedang apa?”

Si Banteng mengangkat tangan dengan defensif. “Yoren bilang kita semua tidak boleh mendekati tiga orang itu.”

“Aku tidak takut pada mereka,” tukas Arya.

“Berarti kau bodoh. *Aku* takut pada mereka.” Tangan si Banteng bergerak menyentuh gagang pedangnya, dan Rorge tertawa. “Kita tinggalkan saja mereka.”

Arya menggesek tanah dengan kakinya, tapi dia membiarkan si Banteng menuntunnya ke depan penginapan. Tawa Rorge dan desian Biter mengikuti mereka. “Mau berkelahi?” tanyanya kepada si Banteng. Arya ingin menghajar sesuatu.

Si Banteng mengerjap padanya, terkejut. Helai-helai rambut hitam tebal, masih basah dari rumah mandi, terurai menutupi mata biru gelapnya. “Aku bakal menyakitimu.”

“Tidak bakal.”

“Kau tak tahu betapa kuatnya aku.”

“Kau tak tahu betapa cepatnya aku.”

“Kau yang minta, Arry.” Si Banteng menghunus pedang panjang Praed. “Ini baja murah, tapi pedang sungguhan.”

Arya mengeluarkan Needle dari sarung. “Ini baja yang bagus, jadi lebih nyata daripada pedangmu.”

Si Banteng menggeleng. “Kau janji tak akan menangis kalau terluka?”

“Aku janji kalau kau janji juga.” Arya berdiri miring, mengambil posisi penari air, tapi si Banteng bergeming. Dia menatap sesuatu di belakang Arya. “Ada apa?”

“Jubah emas.” Wajahnya mengeras.

*Tidak mungkin*, pikir Arya, tapi ketika dia menoleh ke belakang, mereka tengah berderap menyusuri jalan raja, enam anggota Garda Kota berpakaian tunik rantai hitam dan jubah emas. Satu orang merupakan perwira; dia mengenakan pelat dada email hitam berhias empat lempengan emas. Mereka berhenti di depan penginapan. *Lihat dengan matamu*, suara Syrio seakan berbisik. Mata Arya melihat busa putih di bawah pelana; kuda-kuda itu sudah melaju kencang dan jauh. Setenang air dalam, dia menggamit lengan si Banteng dan menariknya ke belakang semak tinggi berbunga.

“Ada apa?” tanya pemuda itu. “Apa yang kaulakukan? Lepaskan aku.”

“Sehening bayangan,” bisik Arya, menarik pemuda itu ke bawah.

Sebagian rombongan Yoren sedang duduk di depan rumah mandi, menunggu giliran. “Kalian semua,” salah seorang jubah emas berseru. “Kalian yang akan bergabung dengan Garda Malam?”

“Barangkali,” terdengar jawaban waspada.

“Kami lebih suka bergabung dengan kalian,” Reysen tua menjawab. “Kami dengar di Tembok Besar dingin.”

Sang perwira jubah emas turun dari kuda. “Aku membawa surat perintah untuk seorang bocah—”

Yoren melangkah keluar dari penginapan, mengusap janggut hitam yang kusut. “Siapa yang menginginkan bocah ini?”

Para jubah emas lainnya turun lalu berdiri di samping kuda mereka. “Kenapa kita sembunyi?” bisik si Banteng.

“Akulah yang mereka cari,” Arya balas berbisik. Telinga si Banteng berbau sabun. “Kau jangan bersuara.”

“Sang ratu yang menginginkan dia, pak tua, bukan berarti itu urusanmu,” sahut sang perwira sambil menarik sehelai pita dari sabuk. “Ini, segel dan surat perintah Yang Mulia.”

Di belakang semak, si Banteng menggeleng-geleng ragu. “Untuk apa sang ratu menginginkanmu, Arry?”

Arya meninjau bahu pemuda itu. “Jangan bersuara!”

Yoren mengusap pita yang dihiasi gumpalan lilin emas. “Cantik.” Dia meludah. “Masalahnya, bocah itu anggota Garda Malam sekarang. Perbuatannya di kota tak ada artinya lagi sekarang.”

“Ratu tidak tertarik pada pendapatmu, pak tua, begitu pula aku,” si perwira berkata. “Aku akan membawa bocah itu.”

Arya berpikir untuk lari, tapi dia tahu mustahil untuk lolos dengan keledainya sementara para jubah emas menunggang kuda. Dan dia sudah lelah berlari. Dia lari waktu Ser Meryn datang mencarinya, dan lari lagi saat mereka membunuh ayahnya. Jika Arya penari air sungguhan, dia seharusnya keluar menghunus Needle lalu membunuh mereka semua, dan tidak pernah lagi berlari dari siapa pun.

“Kalian tak akan membawa siapa-siapa,” sergha Yoren keras kepala. “Ada hukum untuk hal-hal semacam itu.”

Si jubah emas mengeluarkan pedang pendek. “Ini hukummu.”

Yoren menatap senjata itu. “Itu bukan hukum, hanya pedang. Kebetulan aku juga punya.”

Si perwira tersenyum. “Orang tua bodoh. Aku membawa lima prajurit.”

Yoren meludah. “Kebetulan aku membawa tiga puluh orang.”

Pasukan jubah emas tertawa. “Gerombolan ini?” kata lelaki kasar bertubuh besar dengan hidung patah. “Siapa duluan?” serunya sambil menunjukkan pedang.

Tarber mencabut garu dari tumpukan jerami. “Aku.”

“Bukan, aku,” seru Cutjack, si tukang batu gemuk, menarik palu dari celemek kulit yang selalu dikenakannya.

“Aku.” Kurz berdiri dari tanah dengan pisau penjangat di tangan.

“Aku dan dia.” Koss meregangkan busur panjangnya.

“Kami semua,” Reysen menimpali seraya menyambar tongkat jalan tinggi dari kayu keras yang dibawanya.

Dobber melangkah ke luar dengan tubuh telanjang dari rumah mandi sambil membawa buntelan pakaian, melihat apa yang terjadi, lalu menjatuhkan semuanya kecuali belati. “Ini perkalahian?” tanyanya.

“Kurasa begitu,” sahut Pai Panas, merangkak di tanah mencari batu besar untuk dilemparkan. Arya tak dapat memercayai penglihatannya. Dia *membenci* Pai Panas! Untuk apa pemuda itu mempertaruhkan nyawa demi dirinya?

Prajurit berhidung patah masih menganggap semua ini lucu. “Kalian gadis-gadis singkirkan batu dan tongkat itu sebelum bokong kalian dipukul. Kalian semua tak tahu mana ujung pedang yang harus dipegang.”

*“Aku tahu!”* Arya takkan membiarkan mereka mati untuknya seperti Syrio. Tidak akan! Dia merangsek keluar dari balik semak dengan Needle di tangan, lalu mengambil kuda-kuda penari air.

Hidung Patah terbahak-bahak. Si perwira mengamatinya dari atas ke bawah. “Singkirkan pedang itu, gadis kecil, tak ada yang ingin menyakitimu.”

“Aku bukan gadis!” teriaknya marah. Bagaimana mereka ini? Jelas-jelas mereka berkuda jauh-jauh untuk mencarinya. Sekarang dia di sini dan mereka hanya tersenyum kepadanya. “Akulah yang kalian cari.”

“Dia yang kami cari.” Si perwira menudingkan pedang pendeknya ke arah si Banteng, yang sudah maju untuk berdiri di samping Arya, menggenggam pedang murah Praed.

Tapi salah besar jika sampai mengalihkan pandang dari Yoren, bahkan untuk sekejap. Seketika itu juga, pedang si saudara hitam menekan jakun di leher si perwira. “Kau takkan membawa seorang pun dari mereka, kecuali kau ingin aku memastikan apakah buah jakunmu sudah matang. Aku masih punya sepuluh, lima belas saudara lagi dalam penginapan itu kalau kau masih butuh diyakinkan. Jika jadi kau, akan kulepaskan pedangku, menaruh bokongku di punggung kuda kecil gemuk itu, dan cepat-cepat kembali ke kota.” Dia meludah, dan menusuk lebih keras dengan ujung pedangnya. “Sekarang.”

Jari-jari si perwira membuka. Pedangnya jatuh ke tanah.

“Kami akan menyimpannya,” ujar Yoren. “Baja yang bagus selalu dibutuhkan di Tembok Besar.”

“Seperti katamu tadi. Untuk sekarang. Prajurit.” Pasukan jubah emas menyarungkan pedang dan naik ke punggung kuda. “Sebaiknya kau segera pergi ke Tembok Besar-mu, pak

tua. Kali berikutnya aku menyusulmu, akan kupastikan untuk membawa kepalamu bersama kepala bocah haram itu.”

“Orang yang lebih hebat darimu sudah pernah mencobanya.” Yoren menampar bokong kuda si perwira dengan sisi pedangnya, membuat lelaki itu terhuyung-huyung pergi menyusuri jalan raja. Anak buahnya mengikuti.

Ketika mereka sudah hilang dari pandangan, Pai Panas mulai bersorak, tapi Yoren terlihat lebih marah dibandingkan sebelumnya. “Tolol! Kalian pikir dia sudah selesai dengan kita? Lain kali dia tidak bakal berbasa-basi dan menyerahkan pita sialan itu. Suruh yang lain keluar dari rumah mandi, kita harus bergerak. Jika berjalan sepanjang malam, mungkin kita bisa mendahului mereka sedikit.” Dia memungut pedang pendek yang dijatuhkan si perwira. “Siapa yang mau ini?”

“Aku.” Pai Panas berteriak.

“Jangan gunakan untuk melawan Arry.” Dia menyerahkan pedang pada pemuda itu, gagangnya lebih dulu, lalu berjalan ke arah Arya, tapi si Banteng-lah yang diajaknya bicara. “Ratu sangat menginginkanmu, Nak.”

Arya kebingungan. “Kenapa dia menginginkan si Banteng?”

Pemuda itu memelototinya. “Kenapa dia menginginkanmu? Kau tak lebih dari tikus got kecil!”

“Yah, kau tak lebih dari anak haram!” Atau barangkali dia hanya *berpura-pura* sebagai anak haram. “Siapa nama aslimu?”

“Gendry,” jawabnya, seakan-akan dia tidak yakin.

“Entah kenapa ada yang menginginkan kalian berdua,” tukas Yoren, “tapi tetap saja mereka tak boleh mengambil kalian. Kalian naik dua kuda cepat itu. Begitu melihat ada jubah emas, segeralah pergi ke Tembok Besar seperti dikejar-

kejar naga. Kami semua tak ada harganya bagi mereka.”

“Kecuali kau,” Arya mengingatkan. “Kata lelaki itu dia akan membawa kepalamu juga.”

“Yah, soal itu,” Yoren berkata, “kalau dia bisa mencopotnya dari bahuku, silakan saja dia bawa.”





## JON

“Sam?” panggil Jon lirih.

Udara berbau kertas, debu, dan tahun demi tahun. Di hadapannya, rak-rak kayu tinggi menjulang ke dalam keremangan, penuh sesak dengan buku berjilid kulit dan peti berisi perkamen kuno. Cahaya kuning pudar menyelusup di sela-sela tumpukan dari lampu yang tersembunyi. Jon meniup lilin yang dibawanya, mencegah risiko kebakaran di tengah begitu banyak kertas kering tua. Dia memilih mengikuti cahaya, menyusuri lorong-lorong sempit di bawah langit-langit melengkung. Berpakaian hitam-hitam, dia bagaikan bayangan di antara bayang-bayang dengan rambut gelap, wajah muram, dan mata kelabu. Sarung tangan bulu binatang membalut tangannya; yang kanan karena terbakar, yang kiri karena rasanya konyol hanya memakai satu sarung tangan.

Samwell Tarly duduk membungkuk di atas meja dalam ceruk yang dipahat pada batu tembok. Cahaya itu berasal dari lampu yang tergantung di atas kepalanya. Dia menengadah mendengar langkah kaki Jon.

“Kau di sini semalam?”

“Masa?” Sam tampak kaget.

“Kau tidak sarapan dengan kami, dan tempat tidurmu tidak ditiduri.” Menurut Rast mungkin Sam melarikan diri,

tapi Jon tak percaya. Desersi membutuhkan keberanian tersendiri, dan Sam tak punya cukup banyak keberanian.

“Apa sudah pagi? Di bawah sini tidak bisa ketahuan.”

“Sam, dasar konyol,” cetus Jon. “Kau akan merindukan tempat tidur itu saat kita harus tidur di tanah keras yang dingin, percayalah.”

Sam menguap. “Maester Aemon menyuruhku mencari peta-peta untuk Komandan. Aku tak pernah mengira... Jon, *buku-bukunya*, kau pernah melihat yang seperti ini? Ada *ribuan!*”

Dia melihat ke sekeliling. “Perpustakaan di Winterfell menyimpan lebih dari seratus buku. Kau menemukan peta-petanya?”

“Oh, ya.” Tangan Sam melambai di atas meja, jari-jari segemuk sosis menunjuk buku-buku dan perkamen-perkamen yang berserakan di depannya. “Sedikitnya selusin.” Dia membuka gulungan selembar perkamen. “Catnya sudah pudar, tapi bisa terlihat di mana si pembuat peta menandai lokasi desa-desa *wildling*, dan ada satu buku lain... di mana bukunya? Aku membacanya beberapa saat lalu.” Sam menyingkirkan beberapa perkamen untuk memperlihatkan buku berdebu dengan jilid kulit yang sudah busuk. “Ini,” katanya takzim, “adalah catatan perjalanan dari Menara Bayangan sampai ke Titik Sunyi di Pantai Beku, ditulis oleh penjelajah bernama Redwyn. Tak ada tanggalnya, tapi dia menyebut seorang Dorren Stark sebagai Raja di Utara, jadi ini pasti sebelum Penaklukan. Jon, mereka melawan *raksasa-raksasa!* Redwyn bahkan berbarter dengan anak-anak hutan, semua ada di sini.” Dengan teramat lembut, dia membalik-balik halaman dengan satu jari. “Dia juga menggambar peta-peta, lihatlah...”

“Mungkin kau bisa menulis catatan penjelajahan kita, Sam.”

Jon bermaksud membaskan hati, tapi itu hal yang keliru untuk diucapkan. Hal terakhir yang dibutuhkan Sam adalah diingatkan tentang perjalanan yang harus mereka hadapi besok. Dia menggeser-geser perkamen tanpa tujuan.

“Masih ada peta-peta lainnya. Andai aku punya waktu untuk mencari... semuanya berantakan. Tapi *aku* bisa merapikannya; aku pasti bisa, tapi itu butuh waktu... yah, *bertahun-tahun*, sebenarnya.”

“Mormont menginginkan peta-peta itu agak lebih cepat.” Jon memungut satu perkamen dari peti, meniup lapisan debu yang paling tebal. Satu sudutnya menyerpih lepas di antara jemari saat dia membuka gulungan itu. “Lihat, yang ini hancur,” katanya, mengerutkan dahi menatap naskah yang rapuh.

“Hati-hati.” Sam memutari meja dan mengambil perkamen dari tangan Jon, memeluknya seakan-akan itu binatang terluka. “Buku-buku yang penting biasanya disalin saat dibutuhkan. Beberapa buku tertua mungkin sudah disalin lima puluh kali.”

“Yah, tak usah repot-repot menyalin yang itu. Dua puluh tiga tong acar ikan *cod*, delapan belas botol minyak ikan, seperti garam...”

“Inventaris,” ujar Sam, “atau barangkali kuitansi penjualan.”

“Siapa peduli berapa banyak acar ikan cod yang mereka makan enam ratus tahun lalu?” tanya Jon.

“Aku peduli.” Sam dengan hati-hati mengembalikan perkamen itu ke peti tempat Jon memungutnya. “Kita bisa belajar banyak dari catatan transaksi seperti itu, sungguh. Catatan tersebut dapat menggambarkan berapa banyak anggota Garda Malam ketika itu, cara hidup mereka, apa yang mereka makan...”

“Mereka makan makanan,” sahut Jon, “dan cara hidup mereka sama seperti kita.”

“Kau bakal terkejut. Ruang bawah tanah ini adalah harta karun, Jon.”

“Kalau kau bilang begitu.” Jon sangsi. Harta karun artinya emas, perak, dan permata. Bukan debu, laba-laba, dan kulit membusuk.

“Aku memang bilang begitu,” sembur si bocah gemuk. Dia lebih tua daripada Jon, lelaki dewasa berdasarkan hukum, tapi sulit menganggapnya lebih dari sekadar bocah. “Aku menemukan gambar-gambar wajah di pohon, dan buku tentang bahasa anak-anak hutan... tulisan-tulisan yang bahkan tak dimiliki Citadel, perkamen-perkamen dari Valyria kuno, catatan berbagai periode yang ditulis para maester yang sudah mati ribuan tahun lalu...”

“Buku-buku itu akan tetap ada di sini saat kita kembali.”

“*Kalau* kita kembali...”

“Beruang Tua membawa dua ratus prajurit terlatih, tiga perempatnya penjelajah. Qhorin Jemari Buntung akan membawa seratus saudara lagi dari Menara Bayangan. Kau akan seaman di kastel ayahmu di Horn Hill.”

Samwell Tarly berhasil memaksakan senyum tipis yang sedih. “Aku juga tak pernah benar-benar aman di kastel ayahku.”

*Para dewa memainkan lelucon yang kejam*, pikir Jon. Pyp dan Kodok, yang semuanya begitu ingin menjadi bagian dari penjelajahan akbar, tetap tinggal di Kastel Hitam. Tapi Samwell Tarly-lah, si pengecut dan penakut bertubuh sangat gemuk, dengan kemampuan berkuda yang nyaris sama buruknya dengan kemampuan berpedang, yang harus menghadapi hutan angker. Beruang Tua membawa dua sangkar *raven*, agar mereka dapat mengirim kabar sepanjang perjalanan. Maester Aemon buta dan terlalu lemah untuk berkuda bersama mereka, maka pengurus rumah tangganya harus menggantikan tempatnya. “Kami membutuhkanmu untuk mengirim *raven*, Sam. Dan harus ada yang membantuku menjaga Grenn tetap rendah hati.”

Dagu Sam bergetar. “Kau bisa mengurus *raven*, Grenn juga bisa, atau *siapa pun*,” katanya dengan setitik nada putus asa dalam suaranya. “Aku bisa menunjukkan caranya. Kau juga melek huruf, kau bisa menuliskan pesan-pesan Lord Mormont sebaik aku.”

“Aku pengurus rumah tangga Beruang Tua. Aku mesti mengurus keperluannya, merawat kudanya, mendirikan tendanya; aku tak punya waktu untuk menjaga burung-burung juga. Sam, kau sudah mengucapkan sumpah. Kau saudara Garda Malam sekarang.”

“Saudara Garda Malam seharusnya tidak setakut ini.”

“Kami semua takut. Bodoh kalau kami tidak takut.” Terlalu banyak penjelajah yang hilang selama dua tahun terakhir, bahkan Benjen Stark, paman Jon. Mereka sudah menemukan dua anak buah pamannya di hutan, tewas terbunuh, tapi kedua mayat itu bangkit saat malam buta. Jari-jari Jon yang terbakar berkedut saat mengingatnya. Dia masih melihat hantu itu dalam mimpiinya, mendiang Othor dengan mata biru membara dan tangan hitam dingin, namun itu hal terakhir yang perlu diutarakan kepada Sam. “Ayahku bilang, tak perlu malu merasa takut, yang penting cara kita menghadapinya. Ayo, aku bantu mengumpulkan peta-peta itu.”

Sam mengangguk muram. Rak-rak berdiri begitu rapat sehingga mereka mesti melangkah dalam satu barisan saat berjalan pergi. Ruang penyimpanan itu tersambung ke salah satu terowongan yang oleh para saudara disebut jalan cacing, lorong berkelok-kelok yang menghubungkan menara-menara Kastel Hitam di bawah tanah. Pada musim panas jalan cacing jarang digunakan, kecuali oleh tikus dan hama lainnya, tapi saat musim dingin lain lagi ceritanya. Ketika salju menumpuk setinggi sepuluh sampai lima belas meter dan angin sedingin es melolong dari utara, hanya jalanan terowongan itu yang menyatukan Kastel Hitam.

Sebentar lagi, pikir Jon selagi mereka menaiki tangga. Dia sudah melihat pertanda yang mendatangi Maester Aemon dengan kabar mengenai akhir musim panas, seekor *raven* besar dari Citadel, seputih dan sehening Ghost. Dia pernah melihat musim dingin satu kali waktu masih kecil, tapi semua orang sepakat bahwa itu musim dingin yang singkat dan ringan. Kali

ini akan berbeda. Jon dapat merasakan itu di tulang-tulangnya.

Tangga yang curam membuat Sam tersengal-sengal seperti puput pandai besi saat mereka tiba di permukaan. Mereka disambut angin kencang yang membuat jubah Jon terpuntir dan terkepak-kepak. Ghost terpentang tidur di bawah lumbung yang terbuat dari anyaman ranting, tapi dia terbangun saat Jon muncul, ekor putih lebat berdiri tegak sewaktu dia berjalan mendatangi mereka.

Sam menyipitkan mata menatap Tembok Besar. Tembok itu menjulang di atas mereka, tebing es setinggi dua ratus meter. Kadang-kadang Jon merasa tembok itu bagaikan makhluk hidup, dengan suasana hatinya sendiri. Warna esnya biasa berubah seiring pergeseran cahaya. Terkadang warnanya biru segelap sungai beku, lalu putih kotor seperti salju lama, dan ketika awan melintas menutupi matahari, tembok itu menggelap menjadi kelabu pucat seperti batu berbintik. Tembok Besar membentang ke timur dan barat sejauh mata memandang, begitu akbar sehingga menara-menara kayu dan batu di kastel terlihat tak berarti. Ini adalah ujung dunia.

*Dan kami akan pergi melewatinya.*

Langit pagi dihiasi sulur-sulur awan kelabu tipis, namun garis merah pucat bergemiring di belakangnya. Para saudara hitam menyebut pengembara langit itu Suluh Mormont, mengatakan (ambil setengah bercanda) bahwa para dewa pasti mengirimkannya untuk menerangi jalan lelaki tua itu menembus hutan angker.

“Komet itu begitu terang sampai-sampai bisa terlihat pada siang hari,” kata Sam, menaungi matanya dengan setumpuk buku.

“Lupakan soal komet, peta-peta ini yang diinginkan Beruang Tua.”

Ghost melompat-lompat mendahului mereka. Halaman kastel tampak kosong pagi ini, karena sebagian besar penjelajah mendatangi bordil di Kota Cecurut, menggali harta karun terpendam dan minum sampai mabuk. Grenn ikut

bersama mereka. Pyp, Halder, dan Kodok menawarkan untuk membayari perempuan pertamanya, merayakan penjelajahan pertamanya. Mereka juga ingin Jon dan Sam ikut, tapi Sam nyaris sama takutnya pada pelacur seperti pada hutan angker, sementara Jon sama sekali tak berminat. "Lakukan saja semaumu," katanya kepada Kodok, "aku sudah bersumpah."

Sewaktu mereka melewati kuil, dia mendengar suara-suara melantunkan nyanyian. *Sebagian lelaki menginginkan pelacur kala perang menjelang, sebagian lagi mengingkan para dewa.* Jon bertanya-tanya siapa yang merasa lebih baik sesudahnya. Kuil itu sama tak menariknya bagi Jon seperti bordil; dewadewanya sendiri mendiami kuil di tempat-tempat liar, tempat pohon *weirwood* merentangkan dahan-dahan seputih tulang. *Tujuh Wajah tak punya kekuatan di luar Tembok Besar*, pikirnya, *tapi dewa-dewaku akan menunggu.*

Di luar ruang senjata, Ser Endrew Tarth sedang bekerja dengan orang-orang baru yang tak berpengalaman. Mereka datang tadi malam bersama Conwy, salah satu perekut yang menjelajahi Tujuh Kerajaan mengumpulkan orang untuk bertugas di Tembok Besar. Hasil perburuannya terdiri atas lelaki tua bertongkat, dua bocah pirang yang sepertinya bersaudara, pemuda pesolek dengan baju satin yang kotor, lelaki jembel berkaki pengkor, dan satu orang bodoh yang pasti menganggap dirinya pejuang. Ser Endrew tengah menunjukkan padanya kekeliruan anggapan itu. Dia master laga yang lebih lunak dibandingkan Ser Alliser Thorne, tapi pelajarannya tetap mengakibatkan memar-memar. Sam mengernyit seiring setiap pukulan, tapi Jon Snow menyaksikan adu pedang itu dengan saksama.

"Apa pendapatmu tentang mereka, Snow?" Donal Noye berdiri di pintu gudang senjatanya, bertelanjang dada di balik celemek kulit, sekali ini puntung lengan kirinya tertutup. Dengan perut besar dan dada lebar, hidung peseck dan rahang berjanggut hitam kaku, Noye tidak sedap dipandang, tapi Jon gembira melihatnya. Si pembuat senjata telah membuktikan

diri sebagai teman yang baik.

“Mereka berbau musim panas,” ujar Jon selagi Ser Endrew menerjang lawannya dan membuatnya jatuh terkpar. “Di mana Conwy menemukan mereka?”

“Penjara bawah tanah seorang *lord* di dekat Gulltown,” jawab si pandai besi. “Satu begal, satu tukang cukur, satu pengemis, dua yatim piatu, dan satu bocah pelacur. Dengan orang-orang seperti itulah kita melindungi negeri ini.”

“Mereka pasti bisa.” Jon tersenyum diam-diam kepada Sam. “Kami bisa.”

Noye memanggilnya mendekat. “Kau sudah dengar kabar tentang saudaramu?”

“Tadi malam.” Conwy dan rombongannya membawa kabar itu ke utara bersama mereka, dan pembicaraan di ruang bersama hampir seluruhnya tentang hal tersebut. Jon masih belum yakin bagaimana perasaannya mengenai hal itu. Robb menjadi raja? Saudara yang menjadi temannya bermain, berkelahi, dan berbagi cawan anggur pertama? *Tapi tidak berbagi susu ibu, tidak. Jadi sekarang Robb akan menyesap anggur musim panas dari piala bertatahkan permata, sementara aku berlutut di samping sungai menyedot lelehan salju dari tangkupan tangan. Robb akan menjadi raja yang hebat,*” kata Jon setia.

“Benarkah begitu?” Si pandai besi mengamatinya terang-terangan. “Kuharap begitu, Nak, tapi dulu aku pernah mengatakan hal yang sama tentang Robert.”

“Mereka bilang kau menempa godamnya,” Jon teringat.

“Aye. Aku pengikutnya, pengikut Baratheon, pandai besi dan pembuat senjata di Storm’s End sampai aku kehilangan lengan. Aku cukup tua untuk mengingat Lord Steffon sebelum laut menelannya, dan aku kenal ketiga putranya itu sejak mereka mendapatkan nama. Kuberitahu padamu—Robert tak pernah sama lagi sejak mengenakan mahkota. Sebagian lelaki itu seperti pedang, dibuat untuk bertarung. Jika digantung saja bakal berkarat.”

“Dan adik-adiknya?” tanya Jon.

Si pembuat senjata memikirkannya sejenak. “Robert adalah baja sejati. Stannis besi murni. Hitam, keras, dan kuat, ya, tapi getas, layaknya besi. Dia bakal patah sebelum bengkok. Dan Renly, yang satu itu tembaga. Cemerlang dan berkilau, sedap dipandang tapi pada akhirnya tak bernilai tinggi.”

*Dan logam apakah Robb?* Jon tidak bertanya. Noye adalah pengikut Baratheon; kemungkinan besar dia menganggap Joffrey raja yang sah dan Robb pengkhianat. Di antara persaudaraan Garda Malam, ada kesepakatan yang tak terucapkan untuk tidak menyelidik terlalu jauh mengenai masalah semacam itu. Para lelaki datang ke Tembok Besar dari seluruh penjuru Tujuh Kerajaan, dan cinta serta kesetiaan lama tak mudah terlupakan, tak peduli sebanyak apa sumpah yang diucapkan... dan Jon sendiri punya alasan yang kuat untuk memahami hal itu. Bahkan Sam—Klan ayahnya bersumpah setia pada Highgarden, yang penguasanya, Lord Tyrell, mendukung Raja Renly. Lebih baik tidak membicarakan hal-hal semacam itu. Garda Malam tidak memihak. “Lord Mormont menunggu kami,” ujar Jon.

“Aku takkan menahanmu dari Beruang Tua.” Noye menepuk pundak Jon dan tersenyum. “Semoga para dewa menyertaimu besok, Snow. Bawa pulang pamanmu itu, kau dengar?”

“Pasti,” Jon berjanji kepadanya.

Komandan Mormont menempati Menara Raja setelah api menghanguskan menaranya sendiri. Jon meninggalkan Ghost bersama para penjaga di luar pintu. “Tangga lagi,” kata Sam sengsara saat mereka mulai mendaki. “Aku benci tangga.”

“Yah, itu satu hal yang takkan kita temui di hutan.”

Ketika mereka memasuki ruangan di puncak menara, si raven langsung melihat mereka. “Snow!” burung itu memekik. Mormont menghentikan percakapannya. “Lama juga kau mencari peta-peta itu.” Dia menyingkirkan bekas sarapan

untuk memberi ruang di meja. “Taruh di sini. Nanti akan kulihat.”

Thoren Smallwood, penjelajah berotot dengan dagu lembek dan mulut lebih lembek yang tersembunyi di balik janggut tipis kusut, menatap Jon dan Sam dengan dingin. Dia salah satu kaki tangan Alliser Thorne, dan tidak menyukai mereka berdua. “Tempat sang Komandan adalah di Kastel Hitam, memimpin dan memerintah,” katanya kepada Mormont, mengabaikan kedua pendatang baru, “menurutku begitu.”

Si *raven* mengepukkan sayap-sayap hitam besarnya. “*Aku, aku, aku.*”

“Kalau kau Komandan-nya, silakan lakukan apa yang kau suka,” ujar Mormont pada si penjelajah, “tapi *aku* yakin aku belum mati, dan para saudara juga tidak mendudukkanmu di tempatku.”

“Aku Penjelajah Pertama sekarang, setelah Ben Stark hilang dan Ser Jaremy terbunuh,” kata Smallwood keras kepala. “Seharusnya aku yang memberi perintah.”

Mormont tidak mengubrisnya. “Aku mengirim Ben Stark, dan Ser Waymar sebelum dia. Aku tidak ingin mengirimmu mencari mereka lalu duduk di sini sambil bertanya-tanya berapa lama aku mesti menunggu sebelum terpaksa merelakanmu juga.” Dia menunjuk. “Dan Stark tetap Penjelajah Pertama sampai kita sudah tahu pasti bahwa dia mati. Bila saat itu tiba, akulah yang memilih pengantinya, bukan kau. Sekarang jangan membuang waktuku lagi. Kita berangkat saat fajar, atau kau sudah lupa?”

Smallwood bangkit berdiri. “Jika itu yang diperintahkan tuanku.” Dalam perjalanan keluar, dia membersut pada Jon, seakan-akan entah bagaimana semua ini salahnya.

“Penjelajah Pertama!” Mata Beruang Tua tertuju pada Sam. “Aku lebih baik memilihmu sebagai Penjelajah Pertama. Lancang sekali dia mengatakan di depan mukaku kalau aku terlalu tua untuk berkuda dengannya. Apa aku terlihat tua

bagimu, Nak?” Rambut yang telah menyingkir dari kulit kepala Mormont yang bebercah menyatu kembali di bawah dagu dalam wujud janggut abu-abu kusut yang menutupi sebagian besar dadanya. Dia memukul dada itu keras-keras. “Apa aku terlihat *lemah*?”

Sam membuka mulut, mengeluarkan cicitan pelan. Si Beruang Tua membuatnya takut. “Tidak, *my lord*,” sahut Jon cepat-cepat. “Kau terlihat sekuat... sekuat...”

“Jangan membohongiku, Snow, kau tahu aku takkan tertipu. Coba kulihat peta-peta ini.” Mormont memeriksa peta-peta itu sekadarnya, hanya menanggapi setiap peta dengan tatapan singkat dan geraman. “Hanya ini yang bisa kautemukan?”

“Aku... *m-m-my lord*,” Sam tergagap, “masih... masih ada lagi, t-t-tapi... karena ber-berantakan...”

“Ini sudah lama,” protes Mormont, dan *raven*-nya membeo dengan pekik melengking, “*Lama, lama.*”

“Desa-desa mungkin datang dan pergi, tapi bukit-bukit dan sungai-sungai pasti masih di tempat yang sama,” Jon mengingatkan.

“Benar juga. Kau sudah memilih *raven-raven*-mu, Tarly?”

“M-m-maester Aemon hen-hendak memilihnya nanti malam, setelah di-diberi makan.”

“Aku minta yang terbaik. Burung-burung yang cerdas dan kuat.”

“*Kuat*,” burungnya sendiri mengoceh sambil menjilati bulu-bulunya. “*Kuat, kuat.*”

“Jika ternyata kita semua dibantai di luar sana, aku ingin penggantiku tahu di mana dan bagaimana kita mati.”

Omongan tentang pembantaian mencuitkan Samwell Tarly hingga tak mampu berkata-kata. Mormont memajukan tubuh. “Tarly, waktu umurku setengah darimu, ibuku mengatakan kalau aku berdiri bengong dengan mulut melongo, bisa-bisa ada musang yang keliru mengira itu sarangnya dan masuk ke kerongkonganku. Kalau ada yang

ingin kaukatakan, katakan saja. Kalau tidak, hati-hati dengan musang.” Dia melambai singkat untuk mengusir Sam. “Pergi sana, aku terlalu sibuk untuk mengurus hal-hal bodoh. Pasti sang maester punya pekerjaan untukmu.”

Sam menelan ludah, beringsut mundur, lalu berjalan keluar dengan terburu-buru sampai nyaris tersandung ilalang di lantai.

“Apakah bocah itu setolol penampilannya?” sang Komandan bertanya ketika Sam sudah pergi. “Tolol,” si raven protes. Mormont tidak menunggu jawaban Jon. “Ayahnya punya kedudukan di majelis Raja Renly, dan aku hampir memutuskan untuk mengutusnya... tidak, sebaiknya tidak. Renly tidak akan mengindahkan bocah gendut penakut. Akan kukirim Ser Arnell. Dia jelas lebih tangguh, dan ibunya anggota Klan Fossoway apel-hijau.”

“Kalau boleh tahu, *my lord*, apa yang akan kauminta dari Raja Renly?”

“Sama seperti yang kuminta dari mereka semua, Nak. Orang, kuda, pedang, zirah, padi-padian, keju, anggur, wol, paku... Garda Malam tidak kenal gengsi, kita menerima apa yang ditawarkan.” Jemarinya mengetuk-ngetuk papan meja yang dipahat kasar. “Jika cuaca berbaik hati, Ser Alliser seharusnya tiba di King’s Landing saat pergantian bulan, tapi apakah si bocah Joffrey ini akan mengindahkan permintaannya, aku tidak tahu. Klan Lannister tidak pernah berteman dengan Garda.”

“Thorne membawa tangan hantu itu untuk ditunjukkan kepada mereka.” Tangan itu pucat menyeramkan dengan jari-jari hitam, yang berkedut dan bergerak-gerak dalam stoplesnya seakan masih hidup.

“Andai kita punya tangan lain untuk ditunjukkan kepada Renly.”

“Dywen bilang kita bisa menemukan apa pun di luar Tembok Besar.”

“Aye, Dywen bilang begitu. Dan kali terakhir menjelajah,

dia bilang dia melihat beruang setinggi lima meter.” Mormont mendengus. “Adik perempuanku katanya berpacaran dengan beruang. Aku lebih percaya *itu* daripada percaya ada beruang setinggi lima meter. Walaupun di dunia tempat orang mati bisa bangkit... ah, meski begitu, orang harus melihat dengan matanya sendiri. Aku pernah melihat orang mati bangkit. Aku belum pernah melihat beruang raksasa.” Dia mengamati Jon dengan pandangan menyelidik. “Tapi kita sedang bicara tentang tangan. Bagaimana tanganmu?”

“Lebih baik.” Jon mencopot sarung tangan bulu dan memperlihatkan tangannya. Luka-luka memenuhi lengannya sampai ke siku, dan daging merah muda berbintik masih terasa tegang dan lembek, tapi mulai pulih. “Tapi gatal. Kata Maester Aemon itu bagus. Dia memberiku salep untuk dibawa saat kita pergi.”

“Kau bisa menggunakan Longclaw walaupun tanganmu sakit?”

“Cukup baik.” Jon melenturkan jari-jarinya, membuka dan menutup kepalan seperti cara yang diajarkan sang maester. “Aku harus melatih jari-jariku setiap hari supaya tetap gesit, seperti kata Maester Aemon.”

“Dia mungkin buta, tapi Aemon menguasai ilmunya. Aku berdoa kepada para dewa semoga dia tetap bersama kita dua puluh tahun lagi. Kau tahu kalaupun dia seharusnya bisa menjadi raja?”

Jon terperanjat. “Dia bilang ayahnya raja, tapi tidak... kupikir dia mungkin bukan putra sulung.”

“Memang. Kakeknya adalah Daeron Targaryen, Yang Kedua dari Namanya. Dia yang merangkul Dorne ke dalam kerajaan. Bagian dari perjanjian tersebut adalah dia menikahi seorang putri Dorne. Sang putri memberinya empat putra. Ayah Aemon, Maekar, adalah putra termuda, dan Aemon putra ketiganya. Harap diingat, semua ini terjadi lama sebelum aku lahir, sama kunonya seperti anggapan Smallwood tentangku.”

“Maester Aemon dinamai mengikuti sang Kesatria Naga.”

“Benar. Ada yang bilang Pangeran Aemon adalah ayah Raja Daeron yang sesungguhnya, bukan Aegon yang Tak Layak. Meskipun demikian, Aemon kita tidak memiliki bakat bertarung sang Kesatria Naga. Dia kerap mengatakan pedangnya lamban tapi otaknya tangkas. Tidak heran kakeknya mengirim dia ke Citadel. Umurnya sembilan atau sepuluh tahun, aku rasa... dan berada di urutan sembilan atau sepuluh juga dalam garis suksesi.”

Jon tahu Maester Aemon sudah melewati lebih dari seratus hari penamaan. Lemah, kisut, keriput, dan buta, sulit membayangkan lelaki itu sebagai bocah yang tidak lebih tua dibandingkan Arya.

Mormont melanjutkan. “Aemon sedang sibuk belajar ketika paman tertuanya, ahli waris utama, terbunuh dalam kecelakaan turnamen perang. Dia meninggalkan dua putra, tapi mereka mengikutinya ke liang kubur tak lama kemudian, saat Wabah Musim Semi berjangkit. Raja Daeron juga menjadi korban, maka mahkota diserahkan kepada putra kedua Daeron, Aerys.”

“Sang Raja Gila?” Jon kebingungan. Aerys adalah raja sebelum Robert, dan itu belum terlalu lama.

“Bukan, ini Aerys yang Pertama. Raja yang digulingkan Robert adalah yang kedua dari nama itu.”

“Berapa waktu yang lalu kejadiannya?”

“Kurang lebih delapan puluh tahun,” sahut si Beruang Tua, “dan tidak, aku *masih* belum lahir, walaupun saat itu Aemon sudah menempa setengah lusin rantai maester-nya. Aerys menikahi adiknya sendiri, seperti yang biasa dilakukan Klan Targaryen, dan berkuasa selama sepuluh atau dua belas tahun. Aemon mengucapkan sumpah dan meninggalkan Citadel untuk mengabdi di kastel seorang bangsawan kecil... sampai pamannya sang raja mangkat tanpa meninggalkan anak. Takhta Besi diwariskan kepada si bungsu dari empat

putra Raja Daeron. Yaitu Maekar, ayah Aemon. Raja yang baru memanggil semua putranya ke istana dan sudah hendak menjadikan Aemon bagian dari majelisnya, tapi Aemon menolak, mengatakan bahwa itu berarti merebut posisi yang secara sah merupakan milik Maester Agung. Dia memilih mengabdi di kastel kakak sulungnya, yang juga bernama Daeron. Yah, Daeron yang itu juga mati, hanya meninggalkan anak perempuan berotak lemah sebagai ahli warisnya. Aku rasa karena penyakit cacar yang didapatnya dari seorang pelacur. Kakak keduanya adalah Aerion.”

“Aerion nan Mengerikan?” Jon tahu nama itu. “Pangeran Yang Mengira Dirinya Naga” adalah salah satu dongeng Nan Tua yang paling seram. Adiknya Bran sangat suka kisah itu.

“Benar sekali, meskipun dia menamai dirinya sendiri Aerion Api Cemerlang. Suatu malam, saat sedang mabuk, dia minum sebotol api liar, setelah memberitahu teman-temannya bahwa cairan itu bisa mengubahnya menjadi naga, tapi para dewa bermurah hati dan cairan itu mengubahnya menjadi mayat. Tak sampai setahun kemudian, Raja Maekar tewas dalam pertempuran melawan seorang *lord* yang melanggar hukum.”

Jon tidak sepenuhnya buta mengenai sejarah kerajaan; maester-nya sendiri sudah memastikan hal itu. “Itu tahun Majelis Akbar<sup>1</sup>,” katanya. “Para *lord* melewatkhan bayi laki-laki Pangeran Aerion serta anak perempuan Pangeran Daeron dan menyerahkan mahkota kepada Aegon.”

“Ya dan tidak. Pertama-tama mereka menawarkannya, dengan diam-diam, kepada Aemon. Dan dia menolaknya dengan diam-diam. Para dewa menakdirkannya untuk mengabdi, bukan memerintah, katanya kepada mereka. Dia sudah mengucapkan sumpah dan tak akan melanggarnya, meskipun Septon Agung sendiri menawarkan untuk membebaskannya. Yah, tak ada orang waras yang menginginkan keturunan Aerion menduduki takhta, dan putri Daeron lemah otak, apalagi dia perempuan,

1. Majelis Akbar: pertemuan para lord untuk menentukan suksesi takhta kerajaan.

jadi mereka tak punya pilihan selain mengangkat adik Aemon-Aegon, Yang Kelima dari Namanya. Aegon nan Mustahil, mereka menyebutnya, lahir sebagai putra keempat dari putra keempat. Aemon tahu, dan dengan alasan kuat, bahwa jika dia tetap di istana, orang-orang yang tak menyukai kepemimpinan adiknya akan berusaha memanfaatkannya, maka dia datang ke Tembok Besar. Dan di sinilah dia menetap, sementara adiknya, putra adiknya, dan cucu adiknya bergantian memimpin lalu mati, sampai Jaime Lannister mengakhiri era Raja-Raja Naga.”

“Raja,” kaok si *raven*. Burung itu terbang melintasi ruangan dan bertengger di bahu Mormont. “Raja,” si *raven* berkaok lagi, mengigal maju-mundur.

“Dia suka kata itu,” ujar Jon sambil tersenyum.

“Kata yang mudah untuk diucapkan. Kata yang mudah untuk disukai.”

“Raja,” burung itu berucap lagi.

“Kurasa dia menginginkanmu mendapatkan mahkota, my lord.”

“Kerajaan sudah punya tiga raja, dan menurutku itu sudah kelebihan dua.” Mormont membela si *raven* di bawah paruh dengan satu jari, tapi selama itu matanya tak pernah berpaling dari Jon Snow.

Tatapannya membuat Jon gelisah. “My lord, kenapa kau menceritakan padaku tentang Maester Aemon?”

“Apa harus ada alasan?” Mormont bergerak-gerak di kursinya, mengerutkan dahi. “Saudaramu Robb ditahbiskan sebagai Raja di Utara. Kau dan Aemon punya kesamaan itu. Memiliki saudara seorang raja.”

“Ada kesamaan lainnya,” sahut Jon. “Sumpah setia.”

Beruang Tua mendengus keras, dan si *raven* membubung, terbang berputar mengelilingi ruangan. “Beri aku satu orang untuk setiap sumpah yang kulihat dilanggar, dan Tembok Besar takkkan pernah kekurangan prajurit.”

“Aku selalu tahu Robb akan menjadi Lord Winterfell.”

Mormont bersiul, dan burung itu kembali terbang menghampirinya lalu bertengger di lengannya. “Menjadi *lord* dan menjadi raja adalah hal yang berbeda.” Dia menawari si *raven* segenggam jagung dari sakunya. “Mereka akan mendandani saudaramu Robb dengan sutra, satin, dan beledu dalam seratus warna berbeda, sementara kau hidup dan mati dalam balutan tunik rantai hitam. Dia akan menikah dengan putri cantik dan memiliki putra-putra. Kau tak akan punya istri, atau memeluk anak yang merupakan darah dagingmu sendiri. Robb akan memimpin, kau akan mengabdi. Orang akan menyebutmu gagak. Dia akan dipanggil *Yang Mulia*. Para penyanyi akan memuliakan setiap hal yang dia lakukan, sementara semua tindakan terhebatmu takkan pernah dinyanyikan. Katakan padaku semua itu tak mengusikmu, Jon... maka aku akan bilang kau pembohong, dan sadarilah bahwa aku tahu yang sebenarnya.”

Jon menegakkan tubuh, setegang tali busur. “Dan kalau *memang* mengusikku, apa yang dapat kulakukan, sebagai anak haram?”

“Apa yang *akan* kaulakukan?” tanya Mormont. “Sebagai anak haram?”

“Merasa terusik,” balas Jon, “dan mempertahankan sumpahku.”





## CATELYN

Mahkota putranya baru selesai ditempa, dan bagi Catelyn Stark sepertinya berat mahkota itu membebani kepala Robb.

Mahkota kuno Raja-Raja Musim Dingin hilang tiga abad silam, diserahkan kepada Aegon sang Penakluk ketika Torrhen Stark berlutut tanda tunduk. Tak seorang pun tahu apa yang dilakukan Aegon pada mahkota itu. Pandai besi Lord Hoster sudah bekerja dengan baik, dan mahkota Robb terlihat sangat mirip dengan penggambaran mahkota satunya dalam kisah-kisah mengenai para raja Stark pada masa lalu; lingkaran terbuka dari perunggu tempa yang diukir dengan huruf-huruf *rune* Kaum Pertama, bagian atasnya berhias sembilan batang besi hitam yang dibentuk menyerupai pedang panjang. Mahkota itu tidak bertatahan emas, perak, dan batu mulia; perunggu dan besi merupakan logam musim dingin, gelap dan kuat untuk melawan dingin. Sewaktu mereka menunggu di Aula Besar Riverrun sebelum si tawanan dibawa ke hadapan mereka, Catelyn melihat Robb mendorong mahkota itu ke belakang agar bertengger pada berkas tebal rambutnya yang berwarna cokelat kemerahan; beberapa saat kemudian dia memajukannya lagi; belakangan dia memutarnya seperempat lingkaran, seolah itu bisa membuat mahkotanya bercokol lebih

nyaman di dahi. *Bukan hal yang mudah memakai mahkota*, pikir Catelyn sambil mengawasi, terutama untuk pemuda berusia lima belas tahun.

Saat para penjaga membawa masuk tawanan itu, Robb meminta pedangnya. Olyvar Frey menyerahkannya dengan gagang lebih dulu, lalu putranya mengeluarkan pedang itu dari sarung dan meletakkannya melintang di lutut, ancaman terbuka dan terang-terangan. “Yang Mulia, ini orang yang Anda minta,” Ser Robin Ryger, kepala pengawal rumah tangga Tully, mengumumkan.

“Berlututlah di hadapan sang raja, Lannister!” Theon Greyjoy berseru. Ser Robin memaksa tawanan itu berlutut.

Dia tidak terlihat seperti singa, renung Catelyn. Ser Cleos Frey adalah putra Lady Genna yang merupakan adik Lord Tywin Lannister, tapi dia tidak memiliki keelokan Lannister yang melegenda, rambut pirang dan mata hijau. Alih-alih dia mewarisi rambut ikal cokelat yang kusut, dagu lembek, dan wajah tirus ayahnya, Ser Emmon Frey, putra kedua Lord Walder tua. Matanya pucat berair dan sepertinya dia tak bisa berhenti berkedip, tapi barangkali itu hanya karena terkena cahaya. Sel-sel di bawah Riverrun gelap serta lembap... dan belakangan ini juga penuh sesak.

“Bangun, Ser Cleos.” Suara putra Catelyn tidak sedingin suara ayahnya bila menghadapi momen seperti ini, tapi juga tak terdengar seperti suara bocah lima belas tahun. Perang telah menjadikan bocah itu dewasa sebelum waktunya. Cahaya pagi berkilau samar pada lempengan baja yang melintang di lututnya.

Namun bukan pedang itu yang membuat Ser Cleos Frey panik, melainkan si serigala. Grey Wind, nama yang diberikan putranya pada serigala itu. *Direwolf* sebesar anjing pemburu elk, liat dan segelap asap, dengan mata bagaikan emas cair. Ketika binatang itu melangkah maju dan mengendus-endus si tawanan, setiap orang di dalam aula dapat mencium aroma ketakutan. Ser Cleos ditangkap saat pertempuran di Hutan

Berbisik, tempat Grey Wind mengoyak leher setengah lusin orang.

Kesatria itu berjuang untuk berdiri, mengelak dari si serigala dengan begitu gesit sehingga beberapa penonton tertawa keras. "Terima kasih, my lord."

"Yang Mulia," bentak Lord Umber, sang Greatjon, pengikut utara Robb yang paling lantang... sekaligus paling sejati dan paling setia, atau begitulah yang dia tegaskan. Lord Umber yang pertama kali memproklamirkan putra Catelyn sebagai Raja di Utara, dan dia tidak akan membiarkan penghinaan terhadap kehormatan raja barunya.

"Yang Mulia," Ser Cleos buru-buru meralat. "Mohon maaf."

*Dia bukan pemberani, yang satu ini*, pikir Catelyn. Lebih menyerupai seorang Frey daripada Lannister, sebenarnya. Sepupunya sang Pembantai Raja pasti jauh berbeda. Mereka tidak akan pernah bisa memaksa panggilan hormat itu keluar dari sela-sela gigi sempurna Ser Jaime Lannister.

"Aku mengeluarkanmu dari sel untuk menyampaikan pesan kepada sepupumu Cersei Lannister di King's Landing. Kau akan pergi di bawah panji perdamaian, dengan dikawal tiga puluh prajurit terbaikku."

Ser Cleos jelas tampak lega. "Saya dengan senang hati akan menyampaikan pesan Yang Mulia kepada sang ratu."

"Pahamilah," tukas Robb, "bahwa aku tidak memberimu kebebasan. Kakekmu Lord Walder menjanjikan dukungannya dan dukungan Klan Frey padaku. Banyak sepupu dan pamamu bergabung dengan kami di Hutan Berbisik, tapi *kau* memilih untuk bertempur di bawah panji singa. Itu menjadikanmu seorang Lannister, bukan Frey. Aku meminta janjimu, dengan berpegang pada kehormatanmu sebagai kesatria, bahwa setelah menyampaikan pesanku kau akan kembali dengan membawa jawaban sang ratu, dan kembali menjadi tawananku."

Ser Cleos langsung menjawab. "Saya bersumpah."

"Semua orang di aula ini mendengar sumpahmu,"

ancam adik Catelyn, Ser Edmure Tully, yang berbicara mewakili Riverrun dan para *lord* di sepanjang sungai Trident menggantikan ayah mereka yang sekarat. “Kalau kau tidak kembali, seisi kerajaan akan tahu kau bersumpah palsu.”

“Aku akan menepati janjiku,” Ser Cleos menyahut kaku. “Apa pesannya?”

“Tawaran perdamaian.” Robb berdiri, menggenggam pedang panjang. Grey Wind beranjak ke sisinya. Aula menjadi sunyi. “Katakan pada Ratu Pemangku, jika dia menyetujui syarat-syaratku, aku akan menyerungkan pedang ini dan mengakhiri perang di antara kita.”

Di bagian belakang aula, Catelyn melihat sosok tinggi kurus Lord Rickard Karstark menerobos barisan penjaga dan keluar dari ruangan. Yang lain tak ada yang bergerak. Robb mengabaikan gangguan itu. “Olyvar, suratnya,” dia memerintah. Si *squire* mengambil pedang panjang tuannya dan menyerahkan gulungan perkamen.

Robb membuka gulungan itu. “Pertama, sang ratu harus melepaskan adik-adik perempuanku dan menyediakan transportasi laut untuk mereka dari King’s Landing ke White Harbor. Harus dipahami bahwa pertunangan Sansa dengan Joffrey Baratheon dibatalkan. Setelah menerima kabar dari pengurus kastelku bahwa adik-adikku sudah kembali dengan selamat ke Winterfell, aku akan membebaskan sepupu-sepupu sang ratu, si *squire* Willem Lannister dan adikmu Tion Frey, serta mengawal mereka dengan aman ke Casterly Rock atau ke mana pun dia ingin mereka diantarkan.”

Catelyn Stark berharap dia dapat membaca pikiran yang bersembunyi di balik setiap wajah, setiap dahi yang berkerut dan bibir yang terkutup rapat.

“Kedua, tulang-tulang ayahku akan dikembalikan kepada kami, agar dia dapat beristirahat di samping kakak dan adiknya dalam pemakaman di bawah Winterfell, seperti yang pasti diinginkannya. Sisa-sisa jasad para pengawal rumah tangganya yang tewas saat dia bertugas di King’s Landing juga

harus dikembalikan.”

Orang-orang hidup berangkat ke selatan, dan tulang-tulang dingin yang kembali. Ned terbukti benar, pikirnya. *Tempatnya adalah di Winterfell, kata Ned waktu itu, tapi apakah aku mendengarkannya? Tidak. Pergilah, kataku padanya, kau harus menjadi Tangan Kanan Robert, demi kepentingan Klan kita, demi kebaikan anak-anak kita... ini perbuatanku, salahku, bukan yang lain...*

“Ketiga, pedang agung ayahku, Ice, akan dikirimkan kepadaku, di sini di Riverrun.”

Catelyn mengawasi adiknya Ser Edmure Tully yang berdiri dengan kedua ibu jari mengait sabuk pedang, wajahnya sedingin batu.

“Keempat, sang ratu akan memerintahkan ayahnya, Lord Tywin, untuk membebaskan para kesatria dan *lord* pengikutku yang ditawan dalam pertempuran di Anak Sungai Hijau Trident. Begitu dia melakukannya, aku akan membebaskan semua tawananku yang ditangkap di Hutan Berbisik dan Pertempuran Perkemahan, kecuali Jaime Lannister seorang, yang akan tetap menjadi tawananku agar ayahnya bersikap baik.”

Catelyn mengamati senyum licik Theon Greyjoy, bertanya-tanya apa artinya. Theon selalu terlihat seakan-akan dia mengetahui lelucon rahasia yang hanya dipahami olehnya; Catelyn tak pernah menyukai pemuda itu.

“Terakhir, Raja Joffrey dan Ratu Pemangku harus menarik semua klaim kekuasaan atas wilayah utara. Mulai saat ini kami bukan bagian dari kerajaan mereka, tetapi kerajaan yang merdeka dan mandiri seperti pada masa lalu. Wilayah kekuasaan kami termasuk seluruh tanah Stark di utara Neck, dan sebagai tambahan, wilayah yang diairi Sungai Trident serta anak-anak sungainya, dengan batas Golden Tooth di sebelah barat dan Pegunungan Bulan di sebelah timur.”

“RAJA DI UTARA!” gelegar Greatjon Umber, kepala tangan seukuran ham meninjau udara selagi dia berteriak. “Stark! Stark! Raja di Utara!”

Robb menggulung perkamen itu lagi. “Maester Vyman sudah menggambar peta, memperlihatkan batas-batas yang kami klaim. Kau akan membawa salinannya untuk sang ratu. Lord Tywin harus mundur ke luar batas-batas ini, dan menghentikan serangan, pembakaran, serta penjarahan. Ratu Pemangku dan putranya tidak boleh memungut pajak, penghasilan, maupun pelayanan dari rakyatku, dan akan membebaskan para *lord* dan kesatriaku dari semua ikrar kesetiaan, sumpah, janji, utang, serta kewajiban terhadap Takhta Besi, Klan Baratheon, dan Klan Lannister. Sebagai tambahan, Klan Lannister harus mengirimkan sepuluh tawanan bangsawan, yang akan disepakati bersama, sebagai janji perdamaian. Mereka akan kuperlakukan sebagai tamu-tamu terhormat, berdasarkan kedudukan mereka. Selama syarat-syarat perjanjian ini dipatuhi dengan baik, aku akan membebaskan dua tawanan setiap tahun, dan mengembalikan mereka dengan selamat kepada keluarga mereka.” Robb melempar gulungan perkamen itu ke kaki sang kesatria. “Itu syarat-syaratnya. Jika sang ratu memenuhinya, akan kuberikan kedamaian. Jika tidak”—dia bersiul, dan Grey Wind bergerak maju sambil menggeram—“akan kuberi dia Hutan Berbisik lainnya.”

“Stark!” Greatjon meraung lagi, dan kali ini suara-suara lain ikut menimpali. “Stark, Stark, Raja di Utara!” Si direwolf melontarkan kepala ke belakang dan melolong.

Wajah Ser Cleos kini sepucat susu basi. “Sang ratu akan mendengar pesanmu, my—Yang Mulia.”

“Bagus,” sahut Robb. “Ser Robin, pastikan dia mendapat makanan yang cukup dan pakaian bersih. Dia akan berangkat saat fajar.”

“Daulat, Yang Mulia,” Ser Robin Ryger menyahut.

“Selesaiyah sudah.” Para kesatria dan *lord* pengikut yang

berkumpul menekuk lutut selagi Robb berbalik untuk pergi, Grey Wind mengikuti dekat di belakangnya. Olyvar Frey buru-buru maju untuk membukakan pintu. Catelyn mengikuti mereka keluar, adiknya di sampingnya.

“Bagus sekali,” dia memuji putranya di serambi bertiang yang dimulai dari bagian belakang aula, “walaupun ancaman dengan serigala itu lebih pantas untuk permainan anak-anak daripada seorang raja.”

Robb menggaruk belakang telinga Grey Wind. “Apa kau melihat ekspresi wajahnya, Bu?” tanyanya sambil tersenyum.

“Yang aku lihat adalah Lord Karstark, meninggalkan ruangan.”

“Aku juga lihat.” Robb mengangkat mahkota dengan dua tangan dan memberikannya kepada Olyvar. “Kembalikan ini ke kamarku.”

“Segera, Yang Mulia.” *Squire* itu bergegas pergi.

“Aku berani bertaruh ada beberapa orang yang menyimpan perasaan serupa seperti Lord Karstark,” adiknya Edmure berkomentar. “Bagaimana mungkin kita bicara perdamaian sementara Klan Lannister menyebar seperti wabah di wilayah kekuasaan ayahku, mencuri hasil panennya dan membantai rakyatnya? Kukatakan sekali lagi, seharusnya kita menyerang Harrenhal.”

“Kekuatan kita tidak cukup,” ujar Robb, walaupun dengan gusar.

Edmure bersikeras. “Apakah kita jadi lebih kuat dengan duduk di sini? Pasukan kita berkurang setiap hari.”

“Dan salah siapakah itu?” Catelyn membentak adiknya. Edmure-lah yang meyakinkan Robb agar mengizinkan para *lord* di pesisir sungai pergi setelah upacara penobatan, untuk mempertahankan tanah masing-masing. Ser Marq Piper dan Lord Karyl Vance yang pertama pergi. Disusul Lord Jonos Bracken, yang bersumpah akan merebut kembali kastelnya yang hangus serta mengubur penduduk yang tewas, dan sekarang Lord Jason Mallister mengumumkan niatnya untuk kembali

ke kastelnya di Seagard, yang untungnya masih tak tersentuh oleh peperangan.

“Kau tak mungkin meminta para *lord* sungai-ku berdiam diri sementara ladang-ladang mereka dijarah dan rakyat mereka dibunuh,” kata Ser Edmure, “tapi Lord Karstark orang utara. Berbahaya sekali jika dia sampai meninggalkan kita.”

“Aku akan bicara dengannya,” ujar Robb. “Dia kehilangan dua putra di Hutan Berbisik. Siapa yang bisa menyalahkannya kalau dia tak ingin berdamai dengan pembunuh mereka... dengan pembunuh ayahku...”

“Lebih banyak pertumpahan darah takkan mengembalikan ayahmu kepada kita, atau kedua putra Lord Rickard,” kata Catelyn. “Penawaran harus dibuat—walaupun lelaki yang lebih bijaksana mungkin akan menawarkan syarat-syarat yang lebih manis.”

“Kalau lebih manis dari itu aku bakal muntah.” Janggut putranya sudah tumbuh lebih merah dibandingkan rambutnya yang cokelat kemerahan. Robb sepertinya menganggap itu membuatnya tampak garang, agung... lebih tua. Tapi berjanggut atau tidak, dia masih pemuda lima belas tahun, dan menginginkan pembalasan dendam sama kuatnya dengan Rickard Karstark. Sudah bagus Catelyn berhasil meyakinkan Robb untuk membuat penawaran ini, meskipun tidak ideal.

“Cersei Lannister tak mungkin setuju menukar adik-adikmu dengan sepasang sepupu. Yang dia inginkan adalah saudara kembarnya, dan kau tahu benar itu.” Catelyn sudah pernah mengatakan hal ini, tapi dia menyadari bahwa raja tak menaruh perhatian sebesar anak laki-laki.

“Aku tak mungkin membebaskan Pembantai Raja, bahkan meskipun aku mau. Para *lord*-ku tidak akan menyetujuinya.”

“Para *lord* itu mengangkatmu sebagai raja mereka.”

“Dan bisa menurunkanku dengan sama mudahnya.”

“Jika mahkotamu adalah harga yang mesti kita bayar supaya Arya dan Sansa kembali dengan selamat, kita harus

membayarnya dengan rela. Setengah *lord*-mu ingin sekali membunuh Lannister di selnya. Kalau dia mati saat menjadi tawananmu, orang akan bilang—”

“—bahwa dia pantas mendapatkannya,” pungkas Robb.

“Dan adik-adikmu?” tanya Catelyn tajam. “Apa mereka juga pantas mati? Percayalah, jika saudara kembarnya sampai terluka, Cersei akan membala kita darah untuk darah—”

“Lannister tak akan mati,” cetus Robb. “Untuk bicara dengannya saja orang harus minta izin padaku. Dia mendapat makanan, air, jerami bersih, lebih nyaman daripada yang pantas didapatnya. Tapi aku tak akan membebaskannya, bahkan untuk Arya dan Sansa.”

Catelyn sadar putranya *meremehkan* dia. *Apakah perang yang membuatnya tumbuh begitu cepat, dia bertanya-tanya, atau mahkota yang mereka pasangkan di kepalanya?* “Apa kau takut harus menghadapi Jaime Lannister lagi di medan perang, itukah alasan sebenarnya?”

Grey Wind menggeram, seolah merasakan kemarahan Robb, dan Edmure Tully menyentuh bahu Catelyn dengan sikap menenangkan. “Cat, jangan. Anak ini berhak melakukannya.”

“Jangan menyebutku *anak ini*,” tukas Robb, menantang pamannya. Amarahnnya dilampiaskan pada Edmure yang malang, walaupun dia hanya bermaksud mendukung sang keponakan. “Aku sudah hampir dewasa, dan seorang raja—rajamu, Ser. Dan aku tidak takut pada Jaime Lannister. Aku pernah mengalahkannya, aku akan mengalahkannya lagi bila perlu, tapi...” Dia menyibukkan rambut yang menjuntai menutupi mata dan menggeleng. “Aku mungkin bisa menukar Pembantai Raja untuk Ayah, tapi...”

“...tapi tidak untuk kedua adikmu?” Suara Catelyn sedingin es. “Anak perempuan tidak cukup penting, begitu?”

Robb tidak menjawab, namun ada sorot terluka di matanya. Mata biru, mata Tully, mata yang diwariskan Catelyn kepadanya. Dia telah melukai Robb, tapi anak itu begitu mirip dengan ayahnya yang tak mungkin mengakui hal semacam itu.

*Betapa memalukannya aku, Catelyn berkata dalam hati. Demi para dewa, sudah menjadi apa diriku? Robb melakukan yang terbaik, berusaha begitu keras, aku tahu itu, aku melihatnya, namun... aku sudah kehilangan Ned-ku, batu pondasi hidupku, aku tak sanggup kehilangan putri-putriku juga...*

"Aku akan berusaha sekuat mungkin untuk adik-adikku," Robb berkata. "Jika sang ratu punya akal sehat, dia akan menerima syarat-syaratku. Jika tidak, akan kubuat dia menyesali hari ketika dia menolakku." Jelas sekali dia tak ingin membicarakan topik itu lagi. "Ibu, kau yakin tidak mau pergi ke Twins? Kau akan berada lebih jauh dari pertempuran, dan bisa mengenal lebih dekat anak-anak perempuan Lord Frey untuk membantu memilihkan mempelaiku saat perang berakhir."

*Dia ingin aku pergi, pikir Catelyn lelah. Raja tidak seharusnya punya ibu, sepertinya, dan aku mengatakan padanya hal-hal yang tak ingin dia dengar.* "Kau cukup dewasa untuk memutuskan mana anak perempuan Lord Walder yang kausukai tanpa bantuan ibumu, Robb."

"Kalau begitu pergilah dengan Theon. Dia pergi besok. Dia akan membantu pasukan Mallister mengawal rombongan tawanan itu ke Seagard lalu naik kapal ke Kepulauan Besi. Kau juga bisa mencari kapal, dan sudah berada di Winterfell saat pergantian bulan, jika cuaca bersahabat. Bran dan Rickon membutuhkanmu."

*Dan kau tidak membutuhkanku, itukah maksudmu?* "Sisa waktu ayahku tak banyak lagi. Selama kakekmu hidup, tempatku adalah di Riverrun bersamanya."

"Aku bisa memerintahkanmu untuk pergi. Sebagai raja. Aku bisa."

Catelyn mengabaikannya. "Aku ulangi lagi, lebih baik kau mengirim orang lain ke Pyke, dan menjaga Theon tetap dekat denganmu."

"Siapa yang lebih tepat untuk berunding dengan Balon Greyjoy dibandingkan putranya?"

"Jason Mallister," usul Catelyn. "Tytos Blackwood.

Stevron Frey. Siapa saja... tapi jangan Theon.”

Putranya berjongkok di samping Grey Wind, mengacak-acak bulu serigala itu dan sengaja menghindari tatapan sang ibu. “Theon bertarung dengan berani untuk kita. Aku sudah cerita bagaimana dia menyelamatkan Bran dari gerombolan *wildling* di hutan serigala. Jika Klan Lannister tak mau berdamai, aku akan membutuhkan kapal-kapal perang Lord Greyjoy.”

“Kau akan lebih cepat mendapatkannya jika menjadikan putranya tawanan.”

“Sudah separuh hidupnya dia jalani sebagai tawanan.”

“Untuk alasan yang bagus,” sahut Catelyn. “Balon Greyjoy bukan orang yang dapat dipercaya. Dia sendiri memakai mahkota, ingat tidak, meski hanya sebentar. Dia mungkin berhasrat untuk memakainya lagi.”

Robb berdiri. “Aku tidak akan melarangnya. Kalau aku Raja di Utara, biar saja dia menjadi Raja Kepulauan Besi, kalau itu yang diinginkannya. Aku dengan senang hati akan memberinya mahkota, asalkan dia membantu kita menatuhkan Klan Lannister.”

“Robb—”

“Aku akan mengirim Theon. Selamat siang, Ibu. Grey Wind, ayo.” Robb bergegas pergi, *direwolf*-nya melangkah di sampingnya.

Catelyn hanya dapat mengawasi anak itu pergi. Putranya dan sekarang rajanya. Betapa aneh rasanya. Memimpinlah, perintah Catelyn kepada Robb di Moat Cailin dulu. Dan itulah yang dilakukan putranya. “Aku mau menengok Ayah,” katanya tiba-tiba. “Ikutlah denganku, Edmure.”

“Aku perlu berbicara dengan pemanah-pemanah baru yang sedang dilatih Ser Desmond. Nanti saja aku menengoknya.”

*Kalau lelaki itu masih hidup*, pikir Catelyn, tapi dia diam saja. Adiknya lebih suka terjun ke medan perang daripada masuk ke ruang sakit itu.

Jalan terpendek ke menara utama tempat ayahnya

terbaring sekarat adalah melalui hutan sakral, dengan rumput, bunga-bunga liar, dan pepohonan *elm* serta *redwood* yang tumbuh lebat. Dedaunan rimbun yang berdesir masih melekat pada dahan pohon-pohon itu, tidak mengetahui kabar yang dibawa burung *raven* putih ke Riverrun dua minggu lalu. Musim gugur telah tiba, Konklaf Maester mengumumkan, namun para dewa menganggap belum saatnya memberitahu cuaca dan hutan. Untuk itu Catelyn merasa amat bersyukur. Musim gugur selalu menjadi waktu yang menakutkan, dengan momok musim dingin membayangi di depan sana. Bahkan orang paling arif pun tak pernah tahu apakah panen berikutnya akan menjadi panennya yang terakhir.

Hoster Tully, Lord Riverrun, terbaring dalam kamarnya di puncak menara, dengan pemandangan yang menguntungkan ke timur tempat sungai-sungai Tumblestone dan Anak Sungai Merah bertemu di luar dinding kastelnya. Dia sedang tidur saat Catelyn masuk, rambut dan janggutnya seputih ranjang bulunya, tubuh yang dulu gempal kini mengcil dan lemah akibat kematian yang menggerogoti dari dalam.

Di samping ranjang, masih mengenakan tunik zirah rantai dan jubah yang kotor dari perjalanan jauh, duduklah adik ayahnya, sang Ikan Hitam. Sepatu botnya berdebu dan bebercak lumpur kering. “Apa Robb tahu kau sudah kembali, Paman?” Ser Brynden Tully adalah mata dan telinga Robb, komandan regu pengintai dan pasukan pengawal.

“Tidak. Aku langsung kemari dari istal, waktu mereka memberitahuku sang raja sedang beraudiensi. Yang Mulia pasti ingin mendengar kabar dariku secara tertutup dulu.” Sang Ikan Hitam adalah lelaki bertubuh tinggi dan ramping, dengan rambut kelabu dan gerak-gerik cekatan, wajahnya yang tercukur bersih bergaris-garis dan kasar terpapar angin. “Bagaimana keadaannya?” tanya sang paman, dan Catelyn tahu yang dia maksud bukan Robb.

“Masih sama. Maester memberinya anggur mimpi dan sari bunga opium untuk mengurangi rasa sakit, jadi dia

tidur hampir sepanjang hari, dan makannya terlalu sedikit. Sepertinya semakin hari dia semakin lemah.”

“Apakah dia bicara?”

“Ya... tapi hal-hal yang dia katakan semakin lama semakin tidak masuk akal. Dia membicarakan penyesalannya, tugas-tugas yang belum selesai, orang-orang yang telah lama mati dan waktu yang telah lama berlalu. Kadang-kadang dia tidak tahu musim apakah ini, atau siapa aku. Suatu kali dia pernah memanggilku dengan nama Ibu.”

“Ayahmu masih merindukannya,” sahut Ser Brynden. “Kau mewarisi wajah ibumu. Aku bisa melihatnya di tulang pipimu, dan rahangmu...”

“Ingatanmu tentangnya lebih banyak daripada aku. Sudah begitu lama.” Catelyn duduk di ranjang dan menyisihkan seberkas rambut putih halus yang jatuh menutupi wajah ayahnya.

“Setiap kali pergi, aku bertanya-tanya saat kembali nanti aku akan menemukannya dalam keadaan hidup atau mati.” Terlepas dari perselisihan mereka, ada ikatan yang kuat antara ayah Catelyn dengan adik yang pernah tidak diakuinya itu.

“Setidaknya kau sudah berdamai dengannya.”

Mereka duduk sejenak dalam kesunyian, sampai Catelyn mengangkat kepala. “Kau tadi mengatakan kabar yang perlu didengar Robb?” Lord Hoster mengerang dan berguling miring, nyaris seolah-olah dia mendengarkan.

Brynden berdiri. “Ayo keluar. Sebaiknya kita tidak membangunkannya.”

Catelyn mengikuti sang paman keluar ke balkon batu yang menganjur dari kamar di puncak menara itu seperti haluan kapal. Pamannya menengadah dengan dahi berkerut. “Sekarang kita bisa melihatnya saat siang hari. Anak-anak buahku menyebutnya Utusan Merah... tapi apa pesan yang dibawanya?”

Catelyn mengangkat pandang, ke tempat garis merah pudar komet itu menggarut langit biru gelap bagaikan torehan

panjang di wajah dewa. "Greatjon mengatakan kepada Robb bahwa dewa-dewa lama mengibarkan bendera merah pembalasan dendam untuk Ned. Menurut Edmure itu pertanda kemenangan untuk Riverrun—dia melihat seekor ikan berekor panjang, dalam warna-warna Tully, merah berlatarkan biru." Catelyn mendesah. "Andai aku bisa seyakin mereka. Merah tua itu warna Lannister."

"Itu bukan merah tua," ujar Ser Brynden. "Bukan pula warna Tully, merah lumpur sungai. Yang di atas sana itu darah, Nak, darah mencoreng langit."

"Darah kita atau mereka?"

"Apa pernah ada perang dengan hanya satu pihak yang berdarah?" Pamannya menggeleng. "Dataran sungai tersaput darah dan api di sekeliling Mata Para Dewa. Pertempuran sudah menyebar ke selatan sampai ke Sungai Air Hitam dan ke utara menyeberangi Trident, hampir menyentuh Twins. Marq Piper dan Karyl Vance meraih beberapa kemenangan kecil, dan Beric Dondarrion bangsawan rendah dari selatan menyerang para penjara, menyerbu pasukan Lord Tywin yang sedang mengumpulkan makanan lalu menghilang kembali ke dalam hutan. Kabarnya Ser Burton Crakehall berkoar bahwa dia akan menghabisi Dondarrion, sampai dia memimpin pasukannya memasuki salah satu jebakan Lord Beric dan semuanya terbunuh."

"Beberapa pengawal Ned dari King's Landing bersama Lord Beric ini," Catelyn ingat. "Semoga para dewa menjaga mereka."

"Dondarrion dan pendeta merah yang bertempur bersamanya ini cukup cerdas untuk menjaga diri sendiri, jika kisah-kisah itu benar adanya," sang paman berkata, "tapi kisah para pengikut ayahmu lebih menyediakan. Robb seharusnya tak pernah membiarkan mereka pergi. Mereka berhamburan seperti burung puyuh, masing-masing mencoba melindungi wilayahnya sendiri, dan itu bodoh, Cat, bodoh. Jonos Bracken terluka dalam pertempuran di antara reruntuhan kastelnya,

sementara keponakannya Hendry tewas. Tytos Blackwood menyingkirkan Klan Lannister dari tanahnya, tapi mereka mengambil setiap sapi, babi, dan padi-padian, sehingga tak ada lagi yang tersisa untuk dipertahankan selain Raventree Hall dan gurun yang hangus. Anak-anak buah Darry merebut kembali kastel *lord* mereka tapi hanya berhasil mempertahankannya kurang dari dua minggu sebelum Gregor Clegane menggempur mereka dan membantai seluruh garnisun itu, bahkan *lord* mereka.”

Catelyn tersentak ngeri. “Darry masih anak-anak.”

“Aye, sekaligus keturunan terakhir dalam garis keluarganya. Anak itu bisa menghasilkan tebusan yang banyak, tapi apa artinya emas bagi anjing berliur seperti Gregor Clegane? Aku bersumpah, kepala binatang buas itu akan menjadi hadiah yang mulia untuk semua penduduk kerajaan.”

Catelyn sudah tahu reputasi Ser Gregor yang mengerikan, tapi tetap saja... “Jangan bicara padaku tentang kepala, Paman. Cersei menancapkan kepala Ned di atas tembok Benteng Merah, dan membiarkannya jadi santapan gagak dan lalat.” Sampai sekarang, sulit bagi Catelyn untuk percaya bahwa Ned benar-benar sudah tiada. Kadang-kadang dia terbangun pada malam hari, setengah sadar, dan untuk sesaat berharap mendapati Ned di sampingnya. “Clegane tak lebih dari antek Lord Tywin.” Sebab Catelyn yakin bahwa ancaman sesungguhnya adalah Tywin Lannister sendiri—Lord Casterly Rock, Nadir Barat, ayah Ratu Cersei, Ser Jaime sang Pembantai Raja, dan Tyrion si Setan Kecil, serta kakek dari Joffrey Baratheon, raja cilik yang baru dinobatkan.

“Itu benar,” Ser Brynden mengakui. “Dan Tywin Lannister bukan orang bodoh. Dia duduk dengan aman di balik tembok Harrenhal, memberi makan pasukannya dengan hasil panen kita dan membakar apa yang tidak dibawanya. Gregor bukan satu-satunya anjing yang dia lepaskan. Ser Amory Lorch juga berada di medan perang, dan beberapa prajurit bayaran dari Qohor yang lebih suka memuntungkan

orang daripada membunuhnya. Aku sudah melihat apa yang mereka tinggalkan di belakang mereka. Seluruh desa dibakar, para perempuan diperkosa dan dimutilasi, anak-anak yang dijegal dibiarkan tak dikubur untuk menarik kawanan serigala dan anjing liar... orang mati pun bisa mual."

"Kalau Edmure mendengar ini, dia bakal murka."

"Dan itulah tepatnya yang diharapkan Lord Tywin. Teror sekalipun juga punya tujuan, Cat. Lannister ingin memancing kita untuk berperang."

"Robb kemungkinan akan memenuhi harapannya itu," kata Catelyn gusar. "Dia gelisah seperti kucing dengan duduk di sini, dan Edmure, Greatjon, serta yang lain akan mendesaknya maju." Putranya sudah meraih dua kemenangan besar, melibas Jaime Lannister di Hutan Berbisik dan menghancurkan pasukan yang ditinggalkan pemimpinnya di luar kastel Riverrun dalam Pertempuran Perkemahan, tapi dari cara beberapa pengikutnya berbicara kepadanya, dia bisa jadi seperti penjelmaan Aegon sang Penakluk.

Brynden Blackfish menaikkan satu alis kelabu tebal. "Mereka bodoh, kalau begitu. Peraturan perang pertamaku, Cat—*jangan pernah* memenuhi harapan musuh. Lord Tywin pasti ingin bertarung di arena pilihannya sendiri. Dia ingin kita datang ke Harrenhal."

"Harrenhal." Semua anak di Trident tahu kisah-kisah tentang Harrenhal, benteng megah yang didirikan Raja Harren Hitam di pinggir danau Mata Para Dewa tiga ratus tahun silam, ketika Tujuh Kerajaan masih *berwujud* tujuh kerajaan, dan dataran sungai dipimpin oleh orang-orang dari Kepulauan Besi. Dalam kejemawaannya, Harren menginginkan bangunan paling jangkung dan menara-menara paling tinggi di seluruh Westeros. Pembangunannya memakan waktu empat puluh tahun, bangkit seperti bayangan besar di tepi danau sementara pasukan Harren menjarah wilayah tetangganya untuk mendapatkan batu, kayu, emas, dan pekerja. Ribuan tawanan mati di tambang-tambangnya, terikat ke kereta pengeret, atau

bekerja paksa membangun lima menara kolosal. Orang-orang membeku saat musim dingin dan terpanggang saat musim panas. Pohon-pohon *weirwood* yang telah berumur tiga ribu tahun ditebang untuk tiang dan kasau. Harren menggerogoti dataran sungai sekaligus Kepulauan Besi untuk mewujudkan mimpiya. Dan saat akhirnya Harrenhal selesai dibangun, pada hari ketika Raja Harren menempati kastel itu, Aegon sang Penakluk mendarat di King's Landing.

Catelyn bisa mengingat suara Nan Tua saat menceritakan kisah itu kepada anak-anaknya, dulu di Winterfell. "Dan Raja Harren sadar bahwa tembok tebal maupun menara tinggi tak banyak berguna saat menghadapi naga," demikian kisah itu selalu berakhir. "Sebab naga *terbang*." Harren dan semua keturunannya tewas dalam kebakaran yang menelan benteng raksasanya, dan sejak itu setiap klan yang menduduki Harrenhal selalu berasib sial. Harrenhal mungkin kuat, tapi itu tempat yang gelap dan terkutuk.

"Aku tidak ingin Robb bertempur dalam bayang-bayang kastel itu," Catelyn mengakui. "Tapi kita mesti melakukan sesuatu, Paman."

"Dan secepatnya," sang paman sepakat. "Aku belum menyampaikan yang terburuk, Nak. Orang-orang yang kukirim ke barat kembali dengan kabar bahwa pasukan baru sedang berkumpul di Casterly Rock."

*Pasukan Lannister lainnya.* Pikiran itu membuat Catelyn mual. "Robb harus langsung diberitahu. Siapa yang akan memimpin?"

"Ser Stafford Lannister, kabarnya." Ser Brynden berpaling dan menatap sungai di luar kastel, jubah merah-birunya berkibar tertiu angin.

"Keponakan lainnya?" Klan Lannister dari Casterly Rock benar-benar klan yang besar dan subur.

"Sepupu," Ser Brynden meralat. "Kakak mendiang istri Lord Tywin, jadi kakak ipar. Lelaki tua dan agak lemah mental, tapi dia punya seorang putra, Ser Daven, yang lebih cakap."

“Kalau begitu semoga saja ayahnya dan bukan putranya yang memimpin pasukan ini ke medan perang.”

“Kita masih punya waktu sebelum harus menghadapi mereka. Pasukan ini akan terdiri atas prajurit bayaran—yang berkuda maupun tidak, dan bocah-bocah bau kencur dari bordil-bordil di Lannisport. Ser Stafford harus memastikan mereka bersenjata dan sudah terlatih sebelum mengambil risiko terjun ke medan perang... dan jangan salah, Lord Tywin tidak seperti Pembantai Raja. Dia tidak akan terburu-buru dan ceroboh. Dia akan menunggu dengan sabar sampai Ser Stafford maju sebelum mulai bergerak dari balik tembok Harrenhal.”

“Kecuali...” ujar Catelyn.

“Ya?” Ser Brynden mendorong.

“Kecuali dia *terpaksa* meninggalkan Harrenhal,” lanjut Catelyn, “untuk menghadapi ancaman lainnya.”

Sang paman menatapnya dengan serius. “Lord Renly.”

“*Raja* Renly.” Jika Catelyn bermaksud meminta bantuan Renly, dia perlu menyebut lelaki itu dengan gelar yang diklaimnya sendiri.

“Barangkali.” Sang Ikan Hitam menyunggingkan senyum berbahaya. “Tapi dia pasti akan meminta sesuatu.”

“Dia akan meminta apa yang selalu diinginkan para raja,” sahut Catelyn. “Penghormatan.”





## TYRION

Janos Slynt adalah putra tukang daging, dan dia tertawa seperti orang mencincang daging. “Tambah anggurnya?” tanya Tyrion.

“Aku tidak keberatan,” Lord Janos berkata seraya mengangkat cawannya. Tubuh lelaki itu serupa gentong, dengan daya tampung yang sama besarnya. “Aku sama sekali tidak keberatan. Itu anggur yang bagus. Dari Arbor?”

“Anggur Dorne.” Tyrion memberi tanda, dan pelayannya menuangkan minuman tersebut. Selain para pelayan, dia dan Lord Janos hanya berdua di Aula Kecil, menghadap meja kecil berpenerangan lilin dikelilingi kegelapan. “Temuan yang hebat. Anggur Dorne rasanya jarang sekaya ini.”

“Kaya,” sambar lelaki besar berwajah kodok itu, meneguk banyak-banyak. Dia bukan orang yang suka menyesap, Janos Slynt itu. Tyrion dulu langsung mengingat kebiasaan itu. “Ya, kaya, itu dia kata yang kucari, tepat sekali. Kau punya bakat dalam hal kata-kata, Lord Tyrion, kalau aku boleh bilang. Dan ceritamu kocak-kocak. Kocak, ya.”

“Aku senang kau beranggapan demikian... tapi aku bukan *lord* seperti kau. Tyrion saja sudah cukup untukku, Lord Janos.”

“Kalau itu yang kauinginkan.” Dia meneguk lagi, meneteskan anggur ke bagian depan *doublet* satin hitamnya. Dia mengenakan mantel setengah badan dari kain emas yang dikencangkan dengan miniatur tombak, ujung tajamnya berlapis email merah gelap. Dan dia sungguh-sungguh amat mabuk.

Tyrion menutup mulut dan beserdawa dengan sopan. Tak seperti Lord Janos, dia meminum anggur itu pelan-pelan, tapi perutnya terasa kembung. Hal pertama yang dia lakukan setelah mendiami Menara Tangan Kanan Raja adalah mencari informasi tentang juru masak terbaik di kota lalu mempekerjakan perempuan itu. Malam ini mereka menyantap sup buntut lembu, sayur-sayuran musim panas bertabur kacang *pecan*, anggur, adas merah, dan remahan keju, pai kepiting panas, labu berbumbu, dan burung puyuh yang direndam dalam mentega. Setiap hidangan disajikan dengan pasangan anggurnya sendiri. Lord Janos mengaku dia belum pernah menikmati sajian yang separuh sajalezatnya dari ini. “Sudah pasti itu akan berubah saat kau menduduki Harrenhal,” Tyrion berkata.

“Jelas. Barangkali aku harus meminta juru masakmu ini untuk bekerja melayaniku, bagaimana menurutmu?”

“Perang pernah pecah untuk hal yang lebih sepele,” sahut Tyrion, dan mereka berdua terbahak-bahak. “Kau sungguh berani menerima Harrenhal sebagai pusat kekuasaanmu. Tempat itu begitu suram, dan besar... mahal perawatannya. Dan ada yang bilang terkutuk juga.”

“Apa aku harus takut pada setumpuk batu?” Dia bersorak mengejek pemikiran itu. “Berani, katamu. Kita harus berani jika ingin naik tingkat. Seperti aku. Ke Harrenhal, ya! Dan kenapa tidak? Kau tahu. Kau juga berani, aku rasa. Kecil, mungkin, tapi *berani*.”

“Kau terlalu baik. Tambah anggurnya?”

“Tidak. Tidak, sungguh, aku... oh, persetan, ya. Kenapa tidak? Lelaki pemberani minum sampai puas!”

“Betul.” Tyrion mengisi cawan Lord Slynt sampai penuh. “Aku sudah melihat nama-nama yang kauajukan untuk menggantikan tempatmu sebagai Komandan Garda Kota.”

“Orang-orang yang bagus. Orang-orang yang andal. Salah satu dari keenam orang itu mampu, tapi aku sendiri akan memilih Allar Deem. Tangan kananku. Orang yang sangat sangat bagus. Setia. Pilih dia dan kau takkan menyesal. Jika sang raja menyetujuinya.”

“Tentu saja.” Tyrion menyesap anggur. “Aku sudah mempertimbangkan Ser Jacelyn Bywater. Dia sudah tiga tahun menjadi kapten di Gerbang Lumpur, dan dia bertarung dengan gagah berani saat Pemberontakan Balon Greyjoy. Raja Robert menobatkannya sebagai kesatria di Pyke. Tapi namanya tidak muncul di daftarmu.”

Lord Janos Slynt meneguk anggur dan berkumur-kumur sebelum menelannya. “Bywater. Yah. Lelaki pemberani, sudah pasti, tapi... dia *kaku*, yang satu itu. Orang aneh. Prajurit lain tak suka padanya. Dia juga cacat, kehilangan tangan di Pyke, itu yang membuatnya diangkat menjadi kesatria. Pertukaran yang payah, kalau kau tanya aku, tangan untuk panggilan *ser*.” Dia tertawa. “Menurutku, Ser Jacelyn terlalu tinggi memandang dirinya dan kehormatannya. Lebih baik biarkan saja dia di tempatnya sekarang, *my lor*-Tyrion. Allar Deem yang harus kaupilih.”

“Aku diberitahu, Deem tak begitu disukai di jalanan.”

“Dia ditakuti. Itu lebih baik.”

“Cerita apa yang pernah kudengar tentangnya? Ada masalah di salah satu bordil?”

“Itu. Bukan salahnya, *my lo*-Tyrion. Tidak. Dia tidak bermaksud membunuh perempuan itu, itu salah perempuannya sendiri. Dia sudah memperingatkan agar perempuan itu minggir dan membiarkannya melaksanakan tugas.”

“Tetap saja... ibu dan anak, dia seharusnya sudah menduga perempuan itu akan berusaha menyelamatkan bayinya.” Tyrion tersenyum. “Cobalah keju ini, cocok sekali

dengan anggurnya. Aku ingin tahu, kenapa kau memilih Deem untuk tugas tak menyenangkan itu?”

“Komandan yang baik mengenal anak buahnya, Tyrion. Ada yang bagus untuk satu tugas, ada yang bagus untuk tugas lainnya. Menghabisi bayi yang masih menyusu, itu butuh jenis orang tertentu. Tak semua prajurit sanggup melakukannya. Meskipun itu hanya pelacur dan oroknya.”

“Kurasa begitu,” ujar Tyrion, mendengar ucapan *hanya pelacur* dan berpikir tentang Shae, juga Tysha dulu, serta semua perempuan yang pernah menerima koin dan benihnya selama bertahun-tahun.

Slynt terus berbicara, tak menyadari apa pun. “Deem itu lelaki tangguh untuk pekerjaan yang tangguh. Selalu melaksanakan perintah, dan tak pernah berkomentar sesudahnya.” Dia mengiris keju. “Ini memang enak. Tajam. Beri aku pisau bagus yang tajam dan keju bagus yang tajam, aku sudah bahagia.”

Tyrion mengangkat bahu. “Nikmatilah selagi kau bisa. Dengan hancurnya dataran sungai dan Renly menjadi raja di Highgarden, sebentar lagi keju yang bagus akan sulit didapat. Jadi siapa yang menyuruhmu memburu anak haram si pelacur?”

Lord Janos menatap Tyrion dengan waspada, lalu tertawa dan melambaikan sepotong keju ke arahnya. “Kau licik, Tyrion. Kaupikir kau bisa menipuku, ya? Butuh lebih dari anggur dan keju untuk membuat Janos Slynt mengatakan lebih banyak dari yang seharusnya. Itu kehebatanku. Tak pernah bertanya, dan tak pernah berkomentar sesudahnya, itu aku.”

“Sama seperti Deem.”

“Persis sama. Jadikan dia komandanmu setelah aku pergi ke Harrenhal, dan kau takkan menyesalinya.”

Tyrion memotek secuil keju. Rasanya memang tajam, dan bergurat anggur; pilihan yang sangat bagus. “Siapa pun yang dipilih sang raja takkan mudah menggantikan posisimu, aku yakin. Lord Mormont menghadapi masalah serupa.”

Lord Janos tampak bingung. “Kukira dia perempuan.

Mormont. Yang tidur dengan beruang itu bukan?"

"Aku membicarakan kakaknya. Jeor Mormont, Komandan Garda Malam. Waktu aku berkunjung ke Tembok Besar, dia bilang dia sangat prihatin memikirkan cara mencari orang yang pantas menggantikan tempatnya. Belakangan ini Garda kesulitan mendapat orang-orang yang bagus." Tyrion menyerengai. "Aku rasa tidurnya pasti akan lebih nyenyak kalau dia punya orang seperti kau. Atau Allar Deem yang gagah berani."

Lord Janos meraung. "Kecil sekali kemungkinannya!"

"Itu pendapat kita," cetus Tyrion, "tapi hidup kerap memberi kejutan. Ingat saja Eddard Stark, *my lord*. Aku yakin dia tak pernah membayangkan hidupnya akan berakhir di undakan Kuil Baelor."

"Tidak banyak yang membayangkannya," Lord Janos mengakui sambil terkekeh.

Tyrion juga terkekeh. "Sayang aku tidak di sini untuk melihatnya. Mereka bilang Varys saja kaget."

Lord Janos tertawa begitu keras sampai perutnya terguncang. "Si Laba-laba," cemoohnya. "Tahu segalanya, mereka bilang. Yah, dia tidak tahu *itu*."

"Manakah mungkin dia tahu?" Tyrion menyelipkan isyarat pertama nada dingin dalam suaranya. "Varys membantu membujuk kakakku bahwa Stark harus dimaafkan, dengan syarat dia bergabung dengan Garda Malam."

"Eh?" Janos Slynt berkedip samar saat menatap Tyrion.

"Kakakku Cersei," Tyrion mengulangi, agak lebih tegas, kalau-kalau si tolol ini tidak yakin siapa yang dia maksud. "Sang Ratu Pemangku."

"Ya." Slynt minum seteguk. "Soal itu, yah... sang raja yang memerintahkan, *m'lord*. Sang raja sendiri."

"Raja baru tiga belas tahun," Tyrion mengingatkan.

"Tetap saja. Dia *adalah* Raja." Gelambir di bawah dagu Slynt bergetar saat dia merengut. "Penguasa Tujuh Kerajaan."

“Yah, paling tidak salah satu atau salah dua di antara mereka,” ujar Tyrion sambil tersenyum masam. “Boleh kulihat tombakmu?”

“Tombakku?” Lord Janos berkedip kebingungan.

Tyrion menunjuk. “Bros yang mengencangkan mantelmu.”

Dengan enggan, Lord Janos melepas perhiasan itu dan menyerahkannya kepada Tyrion.

“Beberapa pandai emas di Lannisport bisa membuat yang lebih bagus,” komentarnya. “Darah dari email merah ini terlalu tua warnanya, kalau aku boleh berpendapat. Aku ingin tahu, *my lord*, apakah kau menusukkan sendiri tombaknya ke punggung orang itu, atau kau hanya memberi perintah?”

“Aku yang memberi perintah, dan tidak ragu untuk memberikannya lagi. Lord Stark itu pengkhianat.” Area botak di tengah-tengah kepala Slynt semerah buah bit, dan mantel kain emasnya sudah melorot dari bahu ke lantai. “Dia mencoba membeliku.”

“Sedikit bermimpi bahwa kau sudah terbeli.”

Slynt membanting cawannya ke meja. “Kau mabuk ya? Kalau kaupikir aku akan diam saja dan membiarkan kehormatanku dipertanyakan...”

“Kehormatan apa maksudmu? Kuakui, kau melakukan tawar-menawar yang lebih baik dibandingkan Ser Jacelyn. Gelar *lord* dan kastel untuk tombak yang ditancapkan di punggung, dan kau bahkan tak perlu menancapkannya sendiri.” Dia melempar kembali perhiasan emas itu kepada Janos Slynt. Perhiasan itu memantul di dadanya dan berkelontang ke lantai selagi lelaki itu berdiri.

“Aku tidak suka nada suaramu, *my lo-Setan Kecil*. Aku Lord Harrenhal dan anggota majelis sang raja, apa hakmu menghakimiku seperti ini?”

Tyrion menelengkan kepala. “Kupikir kau tahu benar siapa aku. Berapa banyak putra yang kau punya?”

“Apa urusannya putraku denganmu, Cebol?”

“Cebol?” Tyrion naik pitam. “Kau seharusnya berhenti di Setan Kecil. Aku Tyrion dari Klan Lannister, dan suatu hari nanti, kalau kau punya akal sehat setara yang diberikan para dewa pada siput laut, kau akan berlutut penuh terima kasih karena akulah yang harus kauhadapi, bukan ayahku. Nah, *berapa banyak putra yang kau punya?*”

Tyrion bisa melihat ketakutan mendadak di mata Janos Slynt. “Ti-tiga, *m’lord*. Dan seorang putri. Tolong, *m’lord*—”

“Kau tak perlu memohon.” Tyrion meluncur turun dari kursi. “Aku berjanji, mereka tidak akan terluka. Putra-putra yang lebih muda akan diasuh di tempat lain sebagai *squire*. Jika mereka mengabdi dengan baik dan setia, pada saatnya nanti mereka bisa menjadi kesatria. Jangan sampai tersiar kabar bahwa Klan Lannister tidak menghargai mereka yang mengabdi kepadanya. Putra sulungmu akan mewarisi gelar Lord Slynt, serta lambang klanmu yang menjijikkan ini.” Dia menendang tombak emas kecil itu sampai terlempar ke seberang ruangan. “Tanah akan dicarikan untuknya, dan dia bisa membangun pusat kekuasaannya sendiri. Memang bukan Harrenhal, tapi tetap layak. Dialah yang akan memutuskan pernikahan untuk anak perempuanmu.”

Wajah Janos Slynt berubah dari merah menjadi lesi. “Ap-apa... apa yang akan kau...?” Gelambir di dagunya bergetar seperti gundukan lemak.

“Apa yang akan kulakukan denganmu?” Tyrion membiarkan si bodoh itu gemetar sejenak sebelum menjawab. “Kapal dagang *Impian Musim Panas* berlayar besok pagi. Nakhodanya memberitahuku kapal itu akan singgah di Gulltown, Kepulauan Tiga Saudari, pulau kecil Skagos, dan Mata Timur di Tepi Laut. Kalau kau bertemu Komandan Mormont, sampaikan salam hangatku, dan katakan padanya aku tak melupakan kepentingan Garda Malam. Kudoakan semoga kau panjang umur dan bisa mengabdi dengan baik, *my lord*.”

Begitu Janos Slynt menyadari dia tidak akan langsung dieksekusi, wajahnya kembali berwarna. Dia membusungkan rahang. "Kita lihat saja, Setan Kecil. *Cebol*. Barangkali kau yang akan berada di kapal itu, bagaimana menurutmu? Barangkali kau yang akan bertugas di Tembok Besar." Dia menggeramkan tawa gelisah. "Kau dan ancaman-ancamanmu, yah, kita lihat saja. Aku teman Raja, tahu. Kita dengar saja keputusan Joffrey soal ini. Juga Littlefinger dan sang ratu, oh, ya. Janos Slynt punya banyak teman baik. Percayalah, kita lihat nanti siapa yang akan berlayar. Itu sudah pasti."

Slynt berputar pada tumitnya seperti waktu masih menjadi penjaga, dan berderap melintasi Aula Kecil, sepatu botnya berdentam di batu. Dia menaiki undakan, membuka pintu dengan kasar... dan berhadapan dengan lelaki tinggi berdagu maju yang mengenakan pelat dada hitam serta jubah emas. Pada pergelangan tangan kanannya yang buntung terikat sebentuk tangan besi. "Janos," dia berkata, mata cekungnya berkilat di bawah naungan alis tebal dan rambut lebat berwarna hitam-kelabu. Enam pasukan jubah emas bergerak tanpa suara memasuki Aula Kecil di belakangnya selagi Janos Slynt beringsut mundur.

"Lord Slynt," Tyrion berseru, "aku yakin kau kenal Ser Jacelyn Bywater, Komandan Garda Kota yang baru."

"Tandu sudah menunggumu, *my lord*," Ser Jacelyn memberitahu Slynt. "Dermaga gelap dan jauh, dan jalanan tidak aman pada malam hari. Pasukan."

Sewaktu pasukan jubah emas menggiring mantan komandan mereka ke luar, Tyrion memanggil Ser Jacelyn ke sampingnya dan menyerahkan gulungan perkamen. "Ini perjalanan yang panjang, dan Lord Slynt pasti membutuhkan teman. Pastikan keenam orang ini bergabung dengannya di *Impian Musim Panas*."

Bywater membaca nama-nama itu dan tersenyum. "Kalau itu yang kauinginkan."

"Ada satu orang," ujar Tyrion lirih. "Deem. Beritahu

nakhoda tidak ada salahnya kalau yang satu itu kebetulan tersapu ke laut sebelum mereka tiba di Mata Timur.”

“Setahuku perairan utara sangat ganas, *my lord.*” Ser Jacelyn membungkuk dan beranjak pergi, jubahnya berkibar di belakangnya. Dia menginjak mantel kain emas Slynt dalam perjalanan keluar.

Tyrion duduk sendirian, menyesap sisa anggur Dorne yang manis memabukkan. Para pelayan datang dan pergi, mengangkut piring-piring dari meja. Dia menyuruh mereka meninggalkan anggurnya. Setelah mereka selesai, Varys meluncur masuk ke aula, mengenakan jubah lavendel melambai yang serasi dengan aroma tubuhnya. “Oh, kau melakukannya dengan sangat manis, tuan yang baik.”

“Lalu kenapa ada rasa pahit di mulutku?” Tyrion menekankan jemari ke dahi. “Aku menyuruh mereka melempar Allar Deem ke laut. Aku sungguh tergoda untuk melakukan hal yang sama denganmu.”

“Kau mungkin akan kecewa dengan hasilnya,” Varys menyahut. “Badai datang dan pergi, ombak berdebur di atas kepala, ikan besar memakan ikan kecil, dan aku terus mengayuh. Bolehkah kucicipi anggur yang begitu dinikmati Lord Slynt itu?”

Tyrion melambai ke arah guci anggur, mengerutkan dahi.

Varys mengisi cawan. “Ah. Semanis musim panas.” Dia menyesap lagi. “Aku mendengar buah-buah anggur bernyanyi di lidahku.”

“Aku tadi bertanya-tanya suara ribut apa itu. Suruh buah-buahan itu diam, kepalaku mau pecah. Rupanya kakakku. Itu yang tak mau dikatakan Lord Janos yang oh-begitu-setia. Cersei mengirim pasukan jubah emas ke bordil itu.”

Varys tertawa gugup. Jadi selama ini dia sudah tahu.

“Kau tidak menyampaikan bagian itu,” tuduh Tyrion.

“Kakak manismu sendiri,” cetus Varys, begitu sedih sampai-sampai terlihat hampir menangis. “Itu hal yang sulit

disampaikan kepada seseorang, *my lord*. Aku khawatir bagaimana kau akan menerima kabar itu. Bisakah kau memaafkanku?”

“Tidak,” bentak Tyrion. “Berengsek kau. Berengsek dia.” Tyrion tahu dia tak dapat menyentuh Cersei. Belum, bahkan seandainya dia menginginkannya, dan dia sama sekali tak yakin bahwa dia menginginkannya. Namun sungguh menyakitkan harus duduk di sini dan bersandiware menegakkan keadilan dengan menghukum bedebah-bedebah seperti Janos Slynt dan Allar Deem, sementara kakaknya bisa terus melanjutkan kekejaman. “Pada masa mendatang, kau harus memberitahu apa yang kau ketahui, Lord Varys. *Semua* yang kau ketahui.”

Senyum si orang kasim tampak culas. “Itu mungkin butuh waktu agak lama, tuan yang baik. Banyak sekali yang kuketahui.”

“Tak cukup banyak untuk menyelamatkan anak ini, sepertinya.”

“Sayangnya tidak. Ada anak haram lain, laki-laki, lebih tua. Aku mengambil tindakan untuk memastikan dia terhindar dari bahaya... tapi kuakui, aku tak pernah mengira si bayi juga terancam. Anak perempuan, belum sampai satu tahun, dengan ibu pelacur. Apa bahayanya anak seperti itu?”

“Dia anak Robert,” jawab Tyrion getir. “Bagi Cersei, sepertinya itu cukup berbahaya.”

“Ya. Sungguh menyedihkan. Aku harus menyalahkan diriku atas bayi manis itu dan ibunya, yang begitu muda dan mencintai sang raja.”

“Apa benar?” Tyrion belum pernah melihat wajah gadis mati itu, tapi dalam benaknya gadis itu adalah Shae dan Tysha sekaligus. “Apakah pelacur bisa benar-benar mencintai seseorang? Tidak, jangan dijawab. Ada beberapa hal yang lebih baik tak kuketahui.” Tyrion sudah menempatkan Shae di rumah megah dari batu dan kayu, lengkap dengan sumur, istal, dan tamannya sendiri; dia sudah menyediakan sekumpulan pelayan untuk melayani kebutuhan perempuan itu, seekor burung putih dari Kepulauan Musim Panas untuk

menemani, sutra, perak, dan batu mulia untuk mempercantik dirinya, serta para penjaga untuk melindunginya. Namun Shae tampak gelisah. Dia bilang dia ingin lebih sering bersama Tyrion; dia ingin melayani dan membantu Tyrion. "Kau paling banyak membantuku di sini, di tempat tidur," Tyrion berkata kepadanya suatu malam setelah percintaan mereka sewaktu dia berbaring di samping gadis itu, kepala berbantalkan dadanya, selangkangannya nyeri dengan kesakitan yang manis. Shae tidak menjawab, kecuali dengan matanya. Tyrion bisa melihat bahwa bukan itu ingin didengar Shae.

Tyrion menghela napas dan meraih anggur lagi, kemudian teringat Lord Janos dan mendorong guci itu. "Sepertinya kakaku berkata jujur tentang kematian Stark. Kita harus berterima kasih pada keponakanku untuk kegilaan itu."

"Raja Joffrey yang memberi perintah. Janos Slynt dan Ser Ilyn Payne yang melaksanakannya, dengan cepat, tanpa ragu-ragu..."

"...nyaris seakan-akan mereka sudah menduganya. Ya, kita sudah membahas soal ini sebelumnya, tanpa hasil. Tindakan yang bodoh."

"Dengan Garda Kota dalam genggaman, *my lord*, kau berada dalam posisi yang bagus untuk memastikan sang raja tidak akan lagi melakukan... tindakan bodoh? Tentu saja, masih ada pasukan pengawal Ratu yang harus diperhitungkan..."

"Pasukan jubah merah?" Tyrion mengangkat bahu. "Kesetiaan Vylarr adalah pada Casterly Rock. Dia tahu aku berada di sini dengan wewenang ayahku. Cersei akan kesulitan menggunakan orang-orangnya untuk melawanku... lagi pula, jumlah mereka hanya seratus. Orangku sendiri jumlahnya setengah kali lebih banyak. *Ditambah* enam ribu pasukan jubah emas, jika Bywater memang seperti yang kaukatakan."

"Kau akan mendapati Ser Jacelyn itu pemberani, terhormat, patuh... dan tahu berterima kasih."

"Kepada siapa, tepatnya?" Tyrion tidak memercayai

Varys, walaupun keunggulannya tak dapat disangkal. Dia tahu banyak hal, tidak diragukan lagi. "Kenapa kau sangat membantu, my lord Varys?" tanyanya, mengamati tangan lembut lelaki itu, wajah mulus berpupur, senyum tipis yang culas.

"Kau Tangan Kanan Raja. Aku melayani kerajaan, sang raja, dan kau."

"Seperti kau melayani Jon Arryn dan Eddard Stark?"

"Aku melayani Lord Arryn dan Lord Stark sebaik mungkin. Aku sedih dan terpukul dengan kematian mereka yang terlalu cepat."

"Bayangkan bagaimana perasaanku. Kemungkinan aku yang berikutnya."

"Oh, kurasa tidak," sahut Varys, memutar-mutar anggur di dalam cawan. "Kekuasaan adalah hal yang aneh, my lord. Barangkali kau sudah memikirkan teka-teki yang kuberikan padamu hari itu di penginapan?"

"Sempat terpikir olehku satu atau dua kali," Tyrion mengakui. "Raja, pendeta, orang kaya—siapa yang hidup dan siapa yang mati? Siapa yang akan dipatuhi si jago pedang? Itu teka-teki tanpa jawaban, atau malah, terlalu banyak jawaban. Semua tergantung pada lelaki yang membawa pedang."

"Namun dia bukan siapa-siapa," ujar Varys. "Dia tak punya mahkota, emas, maupun restu para dewa, hanya sepotong baja tajam."

"Sepotong baja itu menentukan hidup dan mati."

"Mungkin begitu... tapi jika si jago pedang yang sebenarnya menguasai kita, kenapa kita berpura-pura raja kitalah yang berkuasa? Kenapa lelaki kuat yang memiliki pedang sampai patuh pada raja cilik seperti Joffrey, atau pemabuk tolol seperti ayahnya?"

"Karena raja-raja cilik dan pemabuk-pemabuk tolol ini bisa memanggil lelaki-lelaki kuat lain, dengan pedang-pedang lainnya."

"Berarti jago pedang lainnya ini yang memiliki kekuasaan. Atau benarkah begitu? Dari mana datangnya

pedang mereka? Mengapa mereka patuh?” Varys tersenyum. “Ada yang bilang pengetahuan adalah kekuasaan. Yang lain mengatakan kekuasaan berasal dari para dewa. Yang lain lagi berkata kekuasaan didapat dari hukum. Akan tetapi pada hari itu di undakan Kuil Baelor, Septon Agung kita yang salah dan Ratu Pemangku yang sah menurut hukum, begitu pula pelayanmu yang punya begitu banyak pengetahuan, ternyata sama tak berdayanya dengan tukang sepatu atau tukang tong di antara kerumunan. Menurutmu, siapa yang sesungguhnya membunuh Eddard Stark? Raja Joffrey, yang memberi perintah? Ser Ilyn Payne, yang mengayunkan pedang? Atau... orang lain?”

Tyrion menelengkan kepala. “Apa kau bermaksud menjawab teka-teki terkutukmu, atau hanya membuat kepalamu makin pening?”

Varys tersenyum. “Begini saja. Kekuasaan berada di tempat yang diyakini orang sebagai tempatnya. Tidak lebih dan tidak kurang.”

“Jadi kekuasaan itu hanya omong kosong?”

“Bayangan di dinding,” gumam Varys, “namun bayangan dapat membunuh. Dan sering kali lelaki yang sangat kecil bisa menerakan bayangan yang sangat besar.”

Tyrion tersenyum. “Lord Varys, anehnya aku mulai suka padamu. Suatu hari nanti mungkin aku akan membunuhmu, tapi sepertinya aku akan merasa sedih karenanya.”

“Aku akan menganggapnya sebagai pujian.”

“Kau ini apa, Varys?” Tyrion menyadari dia sungguh-sungguh ingin tahu. “Laba-laba, mereka bilang.”

“Mata-mata dan pembisik jarang dicintai, my lord. Aku hanyalah pelayan setia kerajaan.”

“Dan orang kasim. Jangan lupakan itu.”

“Aku jarang melupakannya.”

“Orang-orang juga memanggilku lelaki kerdil, tapi kurasa para dewa sudah berbaik hati padaku. Aku kecil, kakiku bengkok, dan perempuan tidak memandangku dengan penuh damba... tapi aku tetap seorang lelaki. Shae bukan perempuan

pertama yang menghangatkan ranjangku, dan suatu hari aku mungkin akan menikah lalu punya anak. Jika para dewa bermurah hati, anakku akan berpenampilan seperti pamannya dan berpikir seperti ayahnya. Kau tak bisa bergantung pada harapan semacam itu. Orang cebol adalah lelucon para dewa... tapi manusialah yang menciptakan orang kasim. Siapa yang mengebirimu, Varys? Kapan dan kenapa? *Siapakah* kau sebenarnya?"

Senyum si orang kasim tak pernah pupus, tapi matanya berkila dengan sesuatu yang bukan tawa. "Baik sekali kau menanyakannya, *my lord*, tapi kisahku panjang dan sedih, sementara kita harus membicarakan pengkhianatan." Dia mengeluarkan perkamen dari lengan jubahnya. "Nakhoda Kapal Raja *Rusa Putih* rencananya akan berlabuh tiga hari dari sekarang untuk mempersembahkan pedang dan kapalnya kepada Lord Stannis."

Tyrion menghela napas. "Kurasa kita mesti memberi semacam pelajaran sialan untuk lelaki itu?"

"Ser Jacelyn bisa mengatur agar dia menghilang, tapi pengadilan di hadapan sang raja akan membantu memastikan kesetiaan para nakhoda lainnya."

*Sekaligus menyibukkan keponakanku yang mulia.* "Baiklah kalau begitu. Biar dia merasakan hukuman Joffrey."

Varys membubuhkan tanda pada perkamen. "Ser Horas dan Ser Hobber Redwyne sudah menuap penjaga agar membiarkan mereka keluar dari gerbang samping besok malam. Pengaturan sudah dibuat bagi mereka untuk berlayar dengan kapal Pentos *Utusan Bulan*, menyamar sebagai pendayung."

"Bisakah kita *menjaga* mereka tetap mengayuh dayung selama beberapa tahun, untuk melihat apakah mereka menyukainya?" Tyrion tersenyum. "Tidak, kakakku pasti sangat gusar kehilangan tamu-tamu berharga seperti itu. Beri tahu Ser Jacelyn. Tangkap orang yang mereka suap dan jelaskan bahwa merupakan suatu kehormatan untuk mengabdi sebagai saudara Garda Malam. Dan tempatkan beberapa orang

untuk berjaga di sekitar *Utusan Bulan*, kalau-kalau Redwyne bersaudara menemukan penjaga lain yang bisa disuap.”

“Kalau itu yang kauinginkan.” Tanda lagi di perkamen. “Anak buahmu Timett membunuh putra penjual anggur malam ini, dalam sarang judi di Jalan Perak. Dia menuduhnya curang saat bermain domino.”

“Apakah itu benar?”

“Oh, tidak diragukan lagi.”

“Berarti para penduduk kota yang jujur berutang budi kepada Timett. Akan kupastikan dia mendapat ucapan terima kasih dari sang raja.”

Si orang kasim terkekeh gugup dan kembali membubuhkan tanda. “Kita juga tiba-tiba kebanjiran orang suci. Komet itu sepertinya mendatangkan segala jenis pendeta, pengkhotbah, dan nabi jadi-jadian. Mereka mengemis di kedai minum dan warung makan, meramalkan malapetaka dan kehancuran pada siapa pun yang mau berhenti untuk mendengarkan.”

Tyrion mengangkat bahu. “Sudah hampir tiga ratus tahun sejak Pendaratan Aegon, kurasa itu tak dapat dihindari. Biar saja mereka mengoceh.”

“Mereka menyebarkan ketakutan, *my lord*.”

“Kukira itu tugasmu.”

Varys menutup mulut dengan tangannya. “Kejam sekali kau berkata begitu. Satu urusan terakhir. Lady Tanda mengadakan jamuan makan kecil semalam. Aku punya menunya dan daftar tamu untuk kauperiksa. Saat anggur dituang, Lord Gyles berdiri untuk mengangkat cawan bagi sang raja, dan Ser Balon Swann kabarnya berkomentar, ‘*Kita butuh tiga cawan untuk itu.*’ Banyak yang tertawa...”

Tyrion mengangkat tangan. “Cukup. Ser Balon hanya berlok-lok. Aku tak tertarik pada obrolan basa-basi, Lord Varys.”

“Kau juga bijaksana selain lembut hati, *my lord*.” Perkamen itu menghilang masuk ke lengan baju si orang kasim.

“Kita berdua punya banyak pekerjaan. Aku pamit dulu.”

Ketika si orang kasim sudah pergi, Tyrion duduk untuk waktu lama, memandangi lilin dan bertanya-tanya bagaimana kakaknya akan menanggapi kabar pemecatan Janos Slynt. Tidak akan senang, menurutnya, tapi selain mengirim protes murka kepada Lord Tywin di Harrenhal, dia tak punya bayangan apa lagi yang bisa dilakukan Cersei tentang hal itu. Tyrion punya Garda Kota sekarang, ditambah seratus lima puluh manusia liar ganas dan prajurit bayaran rekrutan Bronn yang jumlahnya semakin bertambah. Sepertinya dia terlindungi dengan baik.

*Eddard Stark pasti juga berpikir demikian.*

Benteng Merah gelap dan hening saat Tyrion meninggalkan Aula Kecil. Bronn sudah menunggu di ruangannya. “Slynt?” tanyanya.

“Lord Janos akan berlayar ke Tembok Besar besok pagi. Varys pikir dia sudah membuatku percaya bahwa aku menggantikan salah satu orang Joffrey dengan orangku sendiri. Yang lebih tepat, aku menggantikan orang Littlefinger dengan orang Varys, tapi biar saja.”

“Kau sebaiknya tahu, Timett membunuh orang—”

“Varys sudah bilang.”

Si prajurit bayaran sepertinya tidak kaget. “Orang tolol itu mengira lelaki bermata satu lebih muda ditipu. Timett menancapkan pergelangan tangan orang itu ke meja dengan pisau dan merobek lehernya dengan tangan telanjang. Dia punya trik dengan menegangkan jari-jarinya—”

“Tak usah menceritakan detail sadisnya, makan malamku masih sesak di perut,” sergha Tyrion. “Bagaimana perekrutanmu?”

“Cukup baik. Tiga orang baru malam ini.”

“Dari mana kau tahu mana yang harus direkrut?”

“Aku mengamati mereka. Aku menanyai mereka, mencari tahu di mana mereka pernah bertarung dan sebaik apa mereka berdusta.” Bronn tersenyum. “Lalu kuberi mereka

kesempatan untuk membunuhku, selagi aku melakukan hal yang sama untuk mereka.”

“Apakah ada yang kaubunuh?”

“Bukan yang berguna bagi kita.”

“Bagaimana kalau salah satu dari mereka membunuhmu?”

“Dialah yang harus kaupekerjaikan.”

Tyrion agak mabuk, dan sangat letih. “Katakan padaku, Bronn. Kalau aku menyuruhmu membunuh anak-anak... bayi perempuan, misalnya, yang masih menyusu di dada ibunya... apa kau akan melakukannya? Tanpa bertanya?”

“Tanpa bertanya? Tidak.” Si prajurit bayaran menggesekkan ibu jari dan telunjuk. “Aku akan tanya berapa bayarannya.”

*Dan untuk apa aku membutuhkan Allar Deem-mu, Lord Slynt?* Tyrion membatin. *Aku sudah punya seratus.* Dia ingin tertawa; dia ingin menangis; tapi terutama, dia menginginkan Shae.





## ARYA

Jalan itu hanya berupa dua galur bekas roda di antara rumput liar.

Kabar baiknya, karena tidak banyak yang lewat, tak ada yang menudingkan jari dan mengatakan ke arah mana mereka pergi. Gelombang manusia yang membanjiri jalan raja hanya berupa tetesan di sini.

Kabar buruknya, jalan itu berliku-liku seperti ular, berkelindan dengan jalan-jalan yang bahkan lebih kecil lagi dan kadang seolah menghilang sepenuhnya, muncul lagi tiga kilometer kemudian saat mereka sudah putus asa. Arya membencinya. Wilayah itu cukup jinak, perbukitan dan ladang bertingkat berselang-seling dengan padang rumput, hutan, serta lembah-lembah kecil tempat pepohonan dedalu tumbuh rapat melambatkan aliran sungai-sungai dangkal. Meski demikian, jalurnya amat sempit dan berliku sampai-sampai perjalanan mereka begitu lamban bagi merayap.

Pedati-pedatilah yang memperlambat mereka, menggelinding tertatih-tatih, rodanya berderit menahan beban bawaan yang berat. Selusin kali sehari mereka harus berhenti untuk membebaskan roda yang terperosok ke dalam galur di tanah, atau menggandakan kuda penarik yang biasanya sepasang-sepasang untuk mendaki lereng berlumpur. Suatu

kali, di tengah-tengah belukar pohon ek yang rimbun, mereka berhadap-hadapan dengan tiga lelaki yang menarik tumpukan kayu bakar dalam gerobak lembu, tanpa ada celah bagi kedua pihak untuk menyisih. Tidak ada cara lain kecuali menunggu sementara para pencari kayu itu melepaskan lembu dari ikatan, menuntunnya ke pepohonan, memutar gerobak, mengikat lembu lagi ke gerobak, dan kembali berjalan ke arah mereka datang tadi. Lembu itu bahkan *lebih lambat* dibandingkan pedati, jadi hari itu mereka bisa dibilang nyaris tak bergerak.

Arya tak dapat menahan diri untuk menoleh-noleh ke belakang, bertanya-tanya kapan pasukan jubah emas akan menyusul mereka. Pada malam hari, suara apa pun membuatnya terbangun dan menyambar gagang Needle. Sekarang mereka tidak pernah berkemah tanpa membagi tugas jaga, tapi Arya tak memercayai mereka, terutama anak-anak yatim itu. Mereka mungkin cukup mampu bertahan di lorong-lorong jalanan King's Landing, tapi di luar sini mereka tak berdaya. Saat bergerak sehening bayangan, Arya bisa menyelinap melewati mereka semua, berlari dengan diterangi cahaya bintang untuk buang air di hutan tempat tak ada yang bisa melihat. Suatu kali, ketika Lommy Tangan Hijau bertugas jaga, Arya memanjat sebatang ek dan bergerak dari pohon ke pohon sampai dia berada tepat di atas kepalanya, tapi pemuda itu sama sekali tak menyadarinya. Dia ingin sekali melompat turun menimpa Lommy, tapi dia tahu jeritan pemuda itu bakal membangunkan seisi perkemahan, dan Yoren mungkin akan menyabetnya lagi.

Lommy dan anak-anak yatim yang lain kini memperlakukan si Banteng seperti orang penting sebab sang ratu menginginkan kepalanya, walaupun dia sama sekali tidak suka. "Aku tak pernah berbuat apa pun pada ratu mana pun," sergahnya marah. "Aku hanya bekerja, itu saja. Puput dan tang dan membanting tulang. Aku seharusnya menjadi pembuat senjata, dan suatu hari nanti kata Master Mott aku bisa bergabung dengan Garda Malam, hanya itu yang kutahu."

Kemudian dia pergi untuk memoles helmnya. Itu helm yang indah, bulat dan melengkung, dengan celah untuk mata serta dua tanduk banteng logam yang gagah. Arya senang menonton Gendry memoles logam itu dengan kain minyak, membuatnya berkilau begitu cemerlang sampai-sampai kita bisa melihat lidah api unggul terpantul pada bajanya. Namun dia tak pernah memasang helm itu di kepalanya.

“Aku yakin dia anak haram pengkhianat itu,” ujar Lommy suatu malam, dengan suara lirih agar Gendry tidak mendengar. “Lord serigala, yang mereka penggal di undakan Baelor.”

“Dia bukan pengkhianat,” cetus Arya. *Ayahku hanya punya satu anak haram, dan itu Jon.* Arya menyelinap ke hutan, berharap dia bisa menunggangi kudanya begitu saja dan melaju pulang. Kudanya bagus, kuda betina cokelat kemerahan dengan garis putih di dahi. Dan Arya sejak dulu adalah penunggang yang andal. Dia bisa mencengklang pergi dan tak pernah lagi melihat mereka, kecuali dia menginginkannya. Tetapi itu artinya tak ada yang menjadi pengintai di depannya, atau mengawasi di belakangnya, atau berjaga saat dia tidur, dan ketika pasukan jubah emas menangkapnya, dia akan sendirian. Lebih aman tetap bersama Yoren dan yang lain.

“Kita tidak jauh dari Mata Para Dewa,” saudara hitam itu berkata suatu pagi. “Jalan raja tidak aman sampai kita sudah menyeberangi Trident. Jadi kita akan memutari danau menyusuri tepi baratnya, mereka kemungkinan besar takkan mencari kita di sana.” Pada titik berikutnya tempat dua galur roda bersimpangan, dia mengarahkan pedati-pedati ke arah barat.

Di sini tanah pertanian berganti dengan hutan, desa-desa dan kubu-kubu pertahanan lebih kecil dengan jarak yang lebih jauh, bukit-bukitnya lebih tinggi dan lembah-lembahnya lebih dalam. Makanan semakin sulit didapat. Di kota, Yoren memuati pedati-pedati dengan ikan asin, roti keras, lemak babi, lobak, berkarung-karung kacang dan jelai, serta

bongkah-bongkah keju kuning, tapi semuanya sudah dimakan. Keharusan mencari makan di alam membuat Yoren berpaling pada Koss dan Kurz, yang ditangkap karena melakukan perburuan gelap. Dia menyuruh mereka mendahului rombongan, masuk ke hutan, dan saat petang mereka akan kembali dengan menggantung seekor rusa yang digantung pada sebatang kayu atau sepasang burung yang tersampir di sabuk. Anak-anak yang lebih muda diminta memetik beri hitam di sepanjang jalan, atau memanjat pagar untuk mengisi karung dengan apel jika mereka kebetulan melewati kebun buah.

Arya pemanjat yang ahli dan pemetik yang cepat, dan dia senang pergi sendiri. Suatu hari dia bertemu seekor kelinci, murni karena kebetulan. Binatang itu cokelat dan gemuk, dengan telinga panjang dan hidung berkedut. Kelinci berlari lebih cepat daripada kucing, tapi mereka tak dapat memanjat pohon dengan sama baiknya. Arya memukul binatang itu dengan tongkat dan menyambar telinganya, lalu Yoren merebusnya dengan jamur dan bawang liar. Arya mendapat satu kaki utuh, karena itu kelincinya. Dia membaginya dengan Gendry. Yang lain masing-masing mendapat sesendok penuh, bahkan ketiga tawanan. Jaen H'ghar berterima kasih dengan sopan atas jamuan tersebut, dan Biter menjilat lemak dari jar-jarinya yang kotor dengan ekspresi bahagia, namun Rorge, yang tidak berhidung, hanya tertawa dan berkata, “Ada pemburu sekarang. Wajah Bengkak Kepala Bengkak Pembunuh Kelinci.”

Di luar kubu pertahanan bernama Briarwhite, sejumlah buruh tani mengepung mereka di ladang jagung, menuntut koin untuk jagung yang mereka ambil. Yoren mengamati sabit-sabit mereka dan melempar beberapa keping tembaga. “Dahulu kala, anggota Garda Malam dijamu makanan enak dari Dorne ke Winterfell, bahkan para bangsawan tinggi merasa terhormat jika menampung Garda Malam di kediaman mereka,” tukasnya getir. “Sekarang pengecut-pengecut seperti kalian meminta koin untuk secuil apel bercacing.” Dia meludah.

“Itu jagung manis, lebih bagus dari yang pantas dimakan

burung hitam tua dan busuk seperti kau,” salah seorang dari mereka membela dengan kasar. “Pergi dari ladang kami sekarang, bawa semua bajingan dan penjahat itu bersamamu, atau kami akan menancapkanmu di tengah ladang untuk menakut-nakuti gagak.”

Mereka memanggang jagung manis dengan kulitnya malam itu, membalik tongkol-tongkol jagung dengan tongkat panjang bercabang, dan memakannya panas-panas langsung dari tangkainya. Menurut Arya rasanya lezat, tapi Yoren terlalu marah untuk makan. Seakan-akan ada awan yang menggantung di atasnya, compang-camping dan hitam seperti jubahnya. Dia mondor-mandir di perkemahan dengan gelisah sambil bergumam sendiri.

Keesokan harinya Koss datang berlari-lari untuk memperingatkan Yoren tentang adanya sebuah perkemahan di depan sana. “Dua puluh atau tiga puluh orang, memakai zirah rantai dan helm setengah kepala,” lapornya. “Sebagian di antara mereka terluka parah, dan satu orang sekarat, kalau mendengar suaranya. Karena dia sangat berisik, aku bisa mendekat tanpa ketahuan. Mereka punya banyak tombak dan perisai, tapi hanya ada satu kuda, dan kudanya payah. Sepertinya mereka sudah lama di sana, dari bau tempat itu.”

“Kau melihat panji?”

“Kucing pohon berbintik, kuning dan hitam, berlatar cokelat lumpur.”

Yoren melipat daun masam ke dalam mulut dan mengunyah. “Tidak kenal,” dia mengakui. “Mungkin pihak yang ini, mungkin pihak satunya. Jika mereka terluka separah itu, kemungkinan besar mereka akan mengambil kuda-kuda kita tak peduli di pihak mana mereka berada. Barangkali mereka akan mengambil lebih banyak daripada itu. Aku yakin kita harus memutar untuk menghindar.” Mereka harus menempuh jarak berkilo-kilometer untuk itu, dan waktu yang terbuang sedikitnya dua hari, tapi kata si lelaki tua itu harga yang murah. “Kalian bakal punya banyak waktu di Tembok

Besar. Kemungkinan besar sepanjang sisa hidup kalian. Jadi menurutku tidak perlu buru-buru sampai.”

Arya semakin sering melihat orang-orang menjaga ladang ketika mereka berbelok ke arah utara lagi. Biasanya mereka berdiri diam di tepi jalan, mengawasi dengan tajam siapa pun yang lewat. Di tempat lain, ada yang berpatroli naik kuda, menyusuri pagar pembatas ladang mereka dengan kapak terikat di pelana. Di suatu tempat, dia melihat seorang lelaki bertengger di pohon mati, dengan busur di tangan dan tarkas menggantung dari dahan di sampingnya. Begitu melihat mereka, lelaki itu memasang anak panah ke tali busur, dan tak pernah mengalihkan pandang sampai pedati terakhir tak terlihat lagi. Dan selama itu Yoren mengumpat. “Dia yang di pohon, kita lihat apakah dia tetap suka di atas sana saat Makhluk Lain mendatanginya. Dia bakal menjerit-jerit memanggil Garda, sudah pasti.”

Sehari kemudian Dobber melihat Cahaya Merah berlatar langit malam. “Entah jalan ini berbalik ke arah semula, atau itu matahari terbenam di utara.”

Yoren naik ke tempat yang tinggi untuk melihat. “Api,” dia mengumumkan. Lelaki itu menjilat ibu jari lalu mengangkatnya. “Angin akan meniupnya menjauhi kita. Aman untuk menonton.”

Maka mereka pun menonton. Seiring bertambah gelapnya hari, api itu seolah menyala kian lama kian cemerlang, sampai kelihatannya seakan-akan seluruh wilayah utara terbakar. Dari waktu ke waktu, mereka bahkan bisa mencium asapnya, walaupun angin tetap stabil dan api tak pernah bergerak mendekat. Saat fajar, api itu akhirnya mati sendiri, tapi tak seorang pun dari mereka yang tidur nyenyak malam itu.

Sudah tengah hari ketika mereka tiba di tempat desa itu sebelumnya berada. Ladang-ladang luas berubah menjadi wilayah tandus dan hangus, rumah-rumah hanya tinggal cangkang menghitam. Bangkai binatang yang dibakar dan

dibantai berserakan di tanah, berselimutkan kawanan gagak pemakan bangkai yang terbang sambil berkaok marah ketika terganggu. Asap masih mengepul dari dalam kubu pertahanan. Pagar kayunya terlihat kuat dari jauh, namun sudah terbukti tidak cukup kuat.

Arya berkuda di depan barisan pedati, melihat jasad-jasad hangus disula pada pasak-pasak tajam di puncak tembok, tangan-tangan terangkat rapat di depan wajah seakan hendak menghalau api yang melalap mereka. Yoren menghentikan rombongan ketika mereka masih agak jauh, lalu menyuruh Arya dan anak-anak lainnya menjaga pedati sementara dia, Murch, dan Cutjack mendekat dengan berjalan kaki. Gerombolan *raven* terbang dari balik tembok saat mereka memanjat pagar yang rusak, dan *raven-raven* yang terkurung dalam pedati memanggil kawan-kawan mereka dengan suara *kuak* disertai pekikan parau.

“Apakah sebaiknya kita menyusul mereka?” Arya bertanya pada Gendry setelah Yoren dan yang lain belum kembali setelah sekian lama.

“Yoren bilang tunggu.” Suara Gendry terdengar hampa. Sewaktu Arya menoleh, dilihatnya pemuda itu mengenakan helmnya, baja mengilap dan tanduk-tanduk melengkung yang gagah.

Saat mereka akhirnya kembali, Yoren menggendong seorang gadis kecil, sementara Murch dan Cutjack menggotong seorang perempuan dengan tandu dari selimut *quilt* usang. Umur gadis itu tak sampai dua tahun dan dia menangis tanpa henti, suara merenek seolah ada yang tersangkut di tenggorokan. Entah dia belum bisa bicara atau sudah lupa caranya. Tangan kanan si perempuan berakhir di sikunya, menyisakan puntung berdarah. Matanya seakan-akan tak melihat apa pun, bahkan saat dia menatap tepat ke arah itu. Dia berbicara, tapi hanya mengucapkan satu hal. “Tolong,” rintihnya, berulang-ulang. “Tolong. Tolong.” Rorge menganggapnya lucu. Dia tertawa melalui lubang di wajah tempat hidungnya dulu berada, dan

Biter mulai tertawa juga, sampai Murch mengumpat mereka dan menyuruh mereka tutup mulut.

Yoren menyuruh mereka menyiapkan tempat untuk perempuan itu di bagian belakang pedati. "Dan cepatlah," katanya. "Saat hari gelap bakal ada kawanan serigala di sini, dan yang lebih buruk lagi."

"Aku takut," Pai Panas bergumam saat melihat perempuan berlengan satu itu meronta-ronta di pedati.

"Aku juga," Arya mengaku.

Pai Panas meremas bahu Arya. "Aku sebenarnya tak pernah mendengar orang sampai mati, Arry. Aku hanya menjual pai ibuku, itu saja."

Arya berkuda mendahului barisan pedati sejauh yang dia berani, supaya tak perlu mendengar tangisan gadis kecil itu atau rintihan si perempuan yang berbisik, "Tolong." Dia ingat kisah yang pernah diceritakan Nan Tua, tentang lelaki yang ditawan dalam kastel gelap oleh raksasa-raksasa jahat. Lelaki itu sangat berani dan cerdik, dia mengelabui para raksasa dan melarikan diri... namun begitu dia berada di luar kastel, Makhluk Lain menangkapnya, lalu meminum darahnya yang merah dan panas. Sekarang dia bisa mengerti bagaimana perasaan lelaki itu.

Perempuan berlengan-satu mati saat malam tiba. Gendry dan Cutjack menggali kuburannya di lereng bukit, di bawah sebatang dedalu menangis. Ketika angin bertiup, Arya merasa dia dapat mendengar dahan-dahan panjang yang menjuntai berbisik, "Tolong. Tolong. Tolong." Bulu kuduknya merinding, dan dia nyaris kabur dari sisi kuburan.

"Jangan ada api malam ini," Yoren mengingatkan mereka. Makan malam berupa segenggam lobak liar yang ditemukan Koss, secangkir kacang kering, air dari sungai kecil di dekat situ. Airnya terasa aneh, dan Lommy bilang itu rasa mayat, yang membusuk di suatu tempat di hulu sungai. Pai Panas pasti sudah memukulnya andai Reysen tua tidak memisahkan mereka.

Arya minum terlalu banyak air, sekadar untuk mengisi perut. Dia mengira tak mungkin bisa tidur, tapi entah bagaimana dia terlelap. Saat dia terjaga, suasana gelap gulita dan kandung kemihnya siap meledak. Orang-orang tidur berdempetan di sekitarnya, terbungkus selimut dan jubah. Arya meraih Needle, berdiri, mendengarkan. Dia mendengar langkah pelan petugas jaga, orang-orang yang berguling dalam tidur resah mereka, derak dengkuran Rorge, dan suara mendesis aneh yang diperdengarkan Biter saat dia tidur. Dari pedati lain terdengar garutan berirama yang teratur antara baja dengan batu selagi Yoren duduk, mengunyah daun masam dan mengasah parangnya.

Pai Panas salah satu yang berjaga malam itu. “Mau ke mana?” tanyanya saat melihat Arya berjalan ke pepohonan.

Arya melambai samar ke arah hutan.

“Tidak boleh,” cetus Pai Panas. Dia sekarang menjadi lebih berani karena membawa pedang di sabuknya, walaupun itu hanya pedang pendek dan dia menggunakan seperti pisau daging. “Pak Tua bilang semua orang harus berdekatan malam ini.”

“Aku harus buang air,” Arya menjelaskan.

“Yah, pakai pohon yang itu saja.” Dia menunjuk. “Kau tidak tahu ada apa di luar sana, Arry. Tadi aku mendengar suara serigala.”

Yoren tidak akan suka bila Arya bertengkar dengan anak itu. Dia berusaha terlihat takut. “Serigala? Sungguh?”

“Aku dengar,” Pai Panas meyakinkannya.

“Sepertinya aku tidak perlu buang air.” Arya kembali ke selimutnya dan pura-pura tidur sampai didengarnya langkah-langkah Pai Panas menjauh. Kemudian dia berguling dan menyelinap ke dalam hutan di sisi lain perkemahan, sehening bayangan. Di sini juga ada orang-orang yang berjaga, tapi Arya tidak kesulitan menghindari mereka. Untuk memastikan, dia pergi dua kali lebih jauh daripada biasanya. Ketika sudah yakin

tak ada yang bisa mendengarnya, Arya menurunkan celana dan berjongkok.

Dia masih berjongkok dengan celana bertumpuk di pergelangan kaki ketika mendengar bunyi berdesir dari bawah pepohonan. *Pai Panas*, pikirnya panik, dia mengikutiku. Kemudian Arya melihat mata-mata bersinar dari hutan, cemerlang dengan pantulan Cahaya bulan. Perutnya menegang saat dia menyambar Needle, tak peduli jika dia mengencingi diri sendiri, lalu menghitung mata itu. Dua empat delapan dua belas, satu kawanan...

Salah satu dari mereka melangkah keluar dari bawah pepohonan. Binatang itu menatapnya seraya memampangkan gigi, dan yang terpikir hanyalah betapa bodohnya dia dan betapa Pai Panas akan bergembira saat mereka menemukan mayat Arya yang compang-camping besok pagi. Namun serigala itu berbalik dan berlari kembali ke dalam kegelapan, lalu seketika itu juga kumpulan mata menghilang. Dengan gamang, Arya membersihkan diri lalu merapikan celana dan mengikuti bunyi menggarut di kejauhan kembali ke perkemahan, kembali ke Yoren. Arya naik ke dalam pedati di samping lelaki itu, gemetaran. "Serigala," bisiknya parau. "Di hutan."

"Aye. Sudah pasti." Yoren tak pernah menatapnya.

"Mereka membuatku takut."

"Masa?" Yoren meludah. "Kupikir kalian penggemar serigala."

"Nymeria itu *direwolf*." Arya memeluk tubuh. "Mereka berbeda. Lagi pula, dia sudah hilang. Jory dan aku melemparinya dengan batu sampai dia pergi, kalau tidak sang ratu pasti sudah membunuhnya." Dia merasa sedih membicarakan hal itu. "Aku yakin kalau Nymeria ada di kota, dia pasti takkan membiarkan mereka memenggal kepala Ayah."

"Anak yatim piatu tak punya ayah," tukas Yoren, "atau kau sudah lupa?" Daun masam mengubah ludahnya menjadi merah, sehingga mulutnya seakan-akan berdarah. "Serigala

yang perlu kita takuti hanyalah mereka yang berkulit manusia, seperti orang-orang yang menghancurkan desa itu.”

“Seandainya aku ada di rumah,” kata Arya sengsara. Dia berusaha keras untuk berani, seganas *wolverine* dan sebagainya, tapi kadang-kadang dia merasa bagaimanapun dia hanyalah gadis kecil.

Saudara hitam itu mencomot daun masam segar dari bal di pedati dan memasukkannya ke mulut. “Mungkin seharusnya kau kutinggalkan di tempat aku menemukanmu, Buyung. Kalian semua. Sepertinya lebih aman di kota.”

“Aku tak peduli. Aku ingin pulang.”

“Aku sudah membawa banyak orang ke Tembok Besar selama hampir tiga puluh tahun.” Busa berkilauan di bibir Yoren, seperti gelembung-gelembung darah. “Selama itu, aku hanya kehilangan tiga orang. Lelaki tua mati karena demam, bocah kota digigit ular saat buang air besar, serta satu orang bodoh yang mencoba membunuhku waktu aku tidur dan sebagai imbalannya mendapatkan gorokan di leher.” Dia mengayunkan parang di depan leher untuk menunjukkan pada Arya. “Tiga orang dalam tiga puluh tahun.” Dia meludahkan daun masam yang lama. “Sekarang naik kapal mungkin lebih bijaksana. Tidak mungkin menemukan orang di perjalanan, tapi tetap saja... orang yang lebih pintar pasti akan naik kapal, tapi aku... selama tiga puluh tahun aku melewati jalan raja ini.” Yoren menyarungkan parangnya. “Tidurlah, Buyung. Kaudengar?”

Arya mencobanya. Namun saat berbaring di bawah selimut tipis, dia bisa mendengar kawanan serigala melolong... dan suara lainnya, lebih samar, hanya seperti bisikan di antara angin, yang bisa jadi adalah jeritan.





## DAVOS

U dara pagi gelap dengan asap dewa-dewa yang terbakar. Mereka semua membara sekarang, Perawan dan Bunda, Pejuang dan Pandai Besi, Sintua dengan mata mutiara dan sang Bapa dengan janggut bersepuh emas; bahkan sang Orang Asing, yang dipahat dengan wujud lebih menyerupai binatang daripada manusia. Kayu kering tua dan berlapis-lapis cat serta pernis berkobar ditelan Cahaya lapar yang ganas. Udara panas berkilau membubung menerjang dinginnya malam; di belakang, *gargoyle-gargoyle* dan naga-naga batu di dinding kastel tampak kabur, seakan-akan Davos menatap mereka dari balik tirai air mata. Atau *seakan-akan makhluk-makhluk buas itu gemetar, menggil...*

“Mengerikan,” Allard berkomentar, walaupun setidaknya dia cukup bijaksana untuk memelankan suara. Dale menggumam setuju.

“Diam,” serghah Davos. “Ingat di mana kau berada.” Putra-putranya orang baik, tapi masih muda, dan Allard terutama sangat gegabah. *Andai aku tetap menjadi penyelundup, Allard pasti akan berakhir di Tembok Besar. Stannis menyelamatkannya dari nasib itu, satu lagi utang budiku kepadanya...*

Ratusan orang mendatangi gerbang kastel untuk menyaksikan pembakaran Tujuh Wajah. Bau yang menguar sangat tidak enak. Bahkan bagi para prajurit, sulit untuk tidak merasa gelisah menghadapi penghinaan semacam itu terhadap dewa-dewa yang seumur hidup dipuja oleh sebagian besar dari mereka.

Perempuan merah berjalan mengitari api tiga kali, berdoa satu kali dalam bahasa Asshai, satu kali dalam bahasa Valyria Halus, dan satu kali dalam Bahasa Umum. Davos hanya mengerti bahasa yang terakhir. "R'hllor, datanglah dalam kegelapan kami," perempuan itu berseru. "Penguasa Cahaya, kami persembahkan kepadamu dewa-dewa palsu ini, tujuh wajah yang merupakan satu, dan dia adalah musuh. Bawa mereka dan sinarilah kami dengan cahayamu, karena malam gelap dan penuh dengan kengerian." Ratu Selyse menirukan kata-kata itu. Di sampingnya, Stannis menyaksikan tanpa ekspresi, rahangnya sekeras batu di balik bayangan biru-hitam janggut yang dipangkas pendek. Dia berpakaian lebih mewah daripada biasanya, seperti sedang pergi ke kuil.

Kuil Dragonstone adalah tempat Aegon sang Penakluk berlutut untuk berdoa pada malam sebelum dia berlayar. Itu tidak menyelamatkannya dari anak buah Ratu Selyse. Mereka membalik altar-alter, menurunkan patung-patung, dan menghancurkan kaca mosaik dengan godam. Septon Barre hanya mampu mengutuk mereka, namun Ser Hubard Rambton memimpin ketiga putranya ke kuil untuk membela dewa-dewa mereka. Keluarga Rambton membunuh empat anak buah sang ratu sebelum yang lain melumpuhkan mereka. Sesudah itu Guncer Sunglass, *lord* yang paling lunak dan saleh, mengatakan kepada Stannis dia tak bisa lagi mendukung tujuannya. Sekarang dia berbagi sel yang pengap bersama sang septon dan dua putra Ser Hubard yang masih hidup. *Lord-lord* lainnya dengan cepat mengambil pelajaran.

Dewa-dewa itu tak pernah berarti banyak bagi Davos si penyelundup, walaupun seperti kebanyakan orang, dia dikenal

selalu memberi persembahan untuk sang Pejuang sebelum berperang, untuk sang Pandai Besi saat berlayar, dan untuk sang Bunda setiap kali istrinya mengandung. Dia merasa mual saat menyaksikan mereka terbakar, dan bukan hanya karena menghirup asapnya.

*Maester Cressen pasti akan menghentikan ini.* Lelaki tua itu sudah menantang Pengusa Cahaya dan menerima ganjaran akibat kelancangannya, atau begitulah gosip yang beredar. Davos tahu yang sebenarnya. Dia melihat sang maester memasukkan sesuatu ke cawan anggur. *Racun. Apa lagi kalau bukan itu?* Maester Cressen meneguk secawan kematian demi membebaskan Stannis dari Melisandre, tapi entah bagaimana dewa perempuan itu melindunginya. Davos akan dengan senang hati membunuh perempuan merah untuk kematian Cressen, namun peluang apa yang dia punya jika seorang maester dari Citadel pun gagal? Dia hanya penyelundup yang naik kelas, Davos dari Bokong Kutu, Kesatria Bawang.

Dewa-dewa yang terbakar menerakan cahaya nan indah, terselubung jubah api dengan warna berganti-ganti, merah, jingga, dan kuning. Septon Barre pernah memberitahu Davos bahwa dewa-dewa itu dipahat dari tiang kapal-kapal yang membawa Klan Targaryen pertama dari Valyria. Selama berabad-abad, patung-patung itu dicat berulang kali, disepuh emas, dilapisi perak, dihiasi batu permata. "Kecantikan mereka akan membuat R'hillor lebih senang," Melisandre berkata saat dia menyuruh Stannis menurunkan patung-patung itu dan menyeretnya keluar dari gerbang kastel.

Sang Perawan tergeletak melintangi sang Pejuang, lengannya terentang seolah hendak memeluk patung itu. Sang Bunda nyaris tampak gemetar ketika api menjilat wajahnya. Sebilah pedang panjang ditancapkan ke jantungnya, dan gagang kulit pedang itu tampak hidup dengan bara api. Sang Bapa terletak paling bawah, patung pertama yang jatuh. Davos melihat tangan sang Orang Asing menggelang dan melengkung saat jari-jarinya hangus dan terlepas satu demi

satu, sampai hanya tinggal arang membbara. Di dekat situ, Lord Celtigar terbatuk hebat dan menutupi wajah keriputnya dengan selampai linen bersulam kepiting-kepiting merah. Orang-orang Myr bertukar lelucon sembari menikmati hangatnya api, namun Lord Bar Emmon yang masih muda terlihat pucat dan Lord Velaryon mengamati sang raja bukannya pembakaran itu.

Davos bersedia berkorban banyak demi mengetahui isi pikirannya, tapi orang seperti Velaryon takkan pernah mengaku kepada danya. Sang Lord Laut Pasang merupakan keturunan Valyria kuno, dan Klan-nya sudah tiga kali menyediakan pengantin perempuan bagi pangeran-pangeran Targaryen. Sementara Davos Seaworth berbau ikan dan bawang. Dengan bangsawan lainnya sama saja. Dia tak dapat memercayai mereka semua, dan mereka takkan pernah mengundangnya ke dalam majelis-majelis pribadi mereka. Mereka juga mencemooh putra-putra Davos. *Tapi cucu-cucuku akan berduel dengan cucu-cucu mereka, dan suatu hari keturunan mereka mungkin akan menikah dengan keturunanku. Pada saatnya nanti, kapal hitam kecilku akan berkibar setinggi kuda laut Velaryon atau kepiting merah Celtigar.*

Itu jika Stannis memenangkan takhta. Jika dia kalah...

*Seluruh jati diriku, aku berutang kepadanya.* Stannis telah mengangkatnya menjadi kesatria. Dia memberi Davos tempat kehormatan di meja makannya, kapal perang untuk dibawa berlayar menggantikan perahu penyelundup. Dale dan Allard juga menakhodai kapal, Maric master dayung di kapal *Amarah*, Matthos bertugas untuk ayahnya di *Betha Hitam*, dan sang raja mengambil Devan sebagai *squire* kerajaan. Suatu hari nanti dia akan menjadi kesatria, begitu pula dua putranya yang lebih kecil. Marya nyonya rumah kastel kecil di Cape Wrath, dengan para pelayan yang memanggilnya *m'lady*, dan Davos bisa berburu rusa merah di hutannya sendiri. Semua ini dia miliki berkat Stannis Baratheon, dengan harga beberapa sendi jari. *Sangat adil, tindakannya terhadapku. Aku telah melecehkan hukum sang raja seumur hidupku. Dia mendapatkan kesetiaanku.* Davos menyentuh kantong kecil yang menggantung dari tali kulit di lehernya. Jari-jarinya adalah keberuntungannya, dan dia butuh

keberuntungan sekarang. *Begitu pula kami semua. Terutama Lord Stannis.*

Lidah api pucat menjilati langit kelabu. Asap gelap membubung, meliuk dan melingkar-lingkar. Ketika angin meniup asap ke arah mereka, orang-orang berkedip, mengucurkan air mata, dan menggosok mata. Allard memalingkan wajah, batuk-batuk dan mengumpat. *Seperti pertanda tentang hal-hal yang akan terjadi*, pikir Davos. Lebih banyak lagi yang akan terbakar sebelum perang ini berakhir.

Melisandre dibalut gaun satin merah tua dan beledu merah darah, matanya semerah batu mirah yang berkilat-kilat di lehernya seakan-akan batu itu juga terbakar. "Dalam buku-buku kuno Asshai tertulis bahwa akan tiba satu hari setelah musim panas panjang ketika bintang-bintang berdarah dan napas dingin kegelapan menyelubungi dunia. Pada masa yang mengerikan ini seorang pejuang akan menarik pedang panjang dari api. Dan pedang itu adalah Pembawa Cahaya, Pedang Merah Para Pahlawan, dan dia yang menggenggamnya akan menjadi Azor Ahai yang terlahir kembali, dan kegelapan akan menyingkir dari hadapannya." Melisandre mengeraskan suara agar terdengar oleh semua yang hadir. "*Azor Ahai, kekasih R'hllor! Pejuang Cahaya, Putra Api! Majulah, pedangmu menunggumu! Majulah dan ambil pedang ini!*"

Stannis Baratheon melangkah maju bagai prajurit yang berderap memasuki pertempuran. Para *squire* bergegas maju untuk membantunya. Davos mengawasi sewaktu putranya Devan memasangkan sarung tangan panjang berbantalaman di tangan kanan sang raja. Bocah itu mengenakan *doublet* warna krem dengan gambar jantung berapi tersulam di bagian dada. Bryen Farring mengenakan pakaian serupa dan dia mengikatkan mantel kulit yang kaku di leher junjungannya. Di belakang, Davos samar-samar mendengar denting dan gemerincing lonceng. "Di bawah laut, asap naik bergelembung-gelembung, api membara hijau, biru, dan hitam," Wajah

Belang menyanyi di suatu tempat. “Aku tahu, aku tahu, oh, oh, oh.”

Sang raja melangkah ke dalam api sambil mengertakkan gigi, memegangi jubah kulit di depannya untuk berlindung dari api. Dia langsung mendatangi sang Bunda, mencengkeram pedang dengan tangan bersarung, lalu menariknya sampai lepas dari kayu yang terbakar dengan satu sentakan kuat. Kemudian dia mundur, pedang itu terangkat tinggi, api berwarna hijau giok berputar-putar mengelilingi baja semerah ceri. Para pengawal berlari untuk menepuk-nepuk bara api yang melekat di pakaian sang raja.

“*Pedang api!*” seru Ratu Selyse. Ser Axell Florent dan anak buah sang ratu yang lain menimpali seruan itu. “*Pedang api! Ia membara! Ia membara! Pedang api!*”

Melisandre mengangkat tangan di atas kepala. “*Lihatlah! Telah dijanjikan sebuah pertanda, dan kini pertanda itu terbukti! Lihatlah Pembawa Cahaya! Azor Ahai telah datang lagi! Terpujilah Pejuang Cahaya! Terpujilah Putra Api!*”

Gelombang teriakan yang tak senada menyahut, tepat ketika sarung tangan Stannis mulai menyala. Sambil mengumpat, sang raja menancapkan ujung pedang ke tanah lembap dan memukulkan api ke kaki untuk mematikannya.

“Penguasa, sinarilah kami dengan cahayamu!” Melisandre berseru.

“Karena malam gelap dan penuh dengan kengerian,” Selyse dan anak buahnya menimpali. *Apakah aku juga harus mengucapkan kata-kata itu? Davos membatin. Apakah aku berutang sebanyak itu pada Stannis? Apakah dewa berapi ini benar-benar dewanya? Jari-jari buntung Davos berkedut.*

Stannis mencopot sarung tangan dan membiarkannya jatuh ke tanah. Para dewa di tengah kobaran api nyaris tak dapat dikenali lagi. Kepala sang Pandai Besi putus disertai kepulan abu dan bara api. Melisandre bernyanyi dalam bahasa Asshai, suaranya naik dan turun bagaikan gelombang laut. Stannis melepas mantel kulitnya yang gosong dan mendengarkan tanpa bersuara. Pembawa Cahaya tertancap di tanah, masih

bersinar panas dan merah, tapi api yang melingkupi pedang mengecil dan sekarat.

Saat lagu berakhir, hanya arang yang tersisa dari dewa-dewa itu, dan kesabaran sang raja sudah habis. Dia menggantik siku sang ratu dan menuntunnya kembali ke Dragonstone, meninggalkan Pembawa Cahaya di tempatnya tertancap. Sang perempuan merah tetap tinggal sesaat untuk mengawasi selagi Devan berlutut bersama Byren Farring dan membungkus pedang yang hitam terbakar dalam jubah kulit sang raja. *Pedang Merah Para Pahlawan terlihat buruk*, pikir Davos.

Sejumlah kecil *lord* tetap di tempat dan bercakap-cakap dengan suara pelan melawan arah angin. Mereka terdiam ketika melihat Davos mengamati mereka. *Seandainya Stannis jatuh, mereka bakal langsung merubuhkanku*. Dia juga bukan termasuk anak buah sang ratu, sekelompok kesatria dan bangsawan rendah ambisius yang telah menyerahkan diri kepada Pengusa Cahaya sehingga mendapat perlakuan baik dan perlindungan dari Lady—*bukan, Ratu—Selyse*.

Api sudah mulai padam ketika Melisandre dan kedua *squire* pergi membawa pedang berharga itu. Davos dan putra-putranya bergabung dengan kerumunan yang beranjak ke pantai tempat kapal-kapal menunggu. “Devan berlaku dengan sangat baik,” katanya selagi mereka berjalan.

“Ya, dia membawakan sarung tangan tanpa menjatuhkannya,” sahut Dale.

Allard mengangguk. “Lambang di *doublet* Devan, jantung berapi, lambang apa itu? Simbol Baratheon adalah rusa bermakhota.”

“Seorang *lord* boleh memilih lebih dari satu lambang,” ujar Davos.

Dale tersenyum. “Kapal hitam *dan* bawang bombai, Ayah?”

Allard menendang sebutir batu. “Semoga Makhluk Lain mengambil bawang bombai kita... *dan* jantung berapi itu. Membakar Tujuh Wajah adalah perbuatan buruk.”

“Sejak kapan kau jadi begitu saleh?” cetus Davos. “Putra penyelundup tahu apa tentang perbuatan para dewa?”

“Aku putra kesatria, Ayah. Kalau kau tak mau mengingat itu, mana mungkin mereka mengingatnya?”

“Putra kesatria, tapi bukan kesatria,” tukas Davos. “Dan kau takkan pernah menjadi kesatria, kalau ikut campur dalam masalah yang bukan urusanmu. Stannis adalah raja kita yang sah, kita tak berhak mempertanyakan tindakannya. Kita melayarkan kapalnya dan melaksanakan perintahnya. Itu saja.”

“Mengenai hal itu, Ayah,” Dale berkata, “aku tidak suka tong-tong air yang mereka berikan padaku untuk *Siluman*. Pinus hijau. Airnya bakal tercemar dalam pelayaran yang panjang.”

“Aku dapat yang sama untuk *Lady Marya*,” sahut Allard. “Anak buah sang ratu mengambil semua kayu yang bagus.”

“Aku akan bicara pada Raja soal itu,” Davos berjanji. Lebih baik Stannis mendengar darinya ketimbang dari Allard. Putra-putranya petarung yang andal dan pelaut yang lebih andal lagi, tapi mereka tidak tahu cara berbicara kepada seorang lord. Mereka *rakyat jelata*, sama seperti *aku dulu*, tapi mereka tidak suka mengingatnya. Saat menatap *panji kami*, mereka hanya melihat kapal hitam tinggi yang terbang menunggangi angin. *Mereka menutup mata pada gambar bawang bombai.*

Davos belum pernah melihat pelabuhan sepadat ini. Setiap dermaga dipenuhi pelaut yang memuat persediaan, dan setiap penginapan disesaki pelaut yang bermain dadu, minum-minum, atau mencari pelacur... pencarian yang sia-sia, sebab Stannis melarang pelacuran di pulau ini. Kapal-kapal berjajar di pantai; kapal perang dan kapal nelayan, kapal niaga yang kukuh dan kapal berdasar lebar. Tempat berlabuh terbaik sudah diambil oleh kapal-kapal yang paling besar: Kapal utama *Amarah* milik Stannis berayun-ayun di antara *Lord Steffon* dan *Rusa Laut*, *Kejayaan Driftmark* milik Lord Velaryon yang berlambung perak serta tiga saudarinya, *Cakar Merah* milik Lord Celtigar yang penuh ukiran, *Ikan Todak* yang berat dan lamban dengan haluan besi panjang. Lebih jauh dari pantai

berlabuh kapal besar *Valyrian* milik Salladhor Saan di antara selusin kapal Lys yang lebih kecil, dengan lambung bergaris-garis.

Sebuah penginapan kecil yang kusam berdiri di ujung dermaga batu tempat *Betha Hitam*, *Siluman*, dan *Lady Marya* berbagi tempat berlabuh dengan setengah lusin kapal lain yang memiliki seratus dayung atau kurang. Davos haus. Dia pamit pada kedua putranya lalu berbelok menuju penginapan. Di depan penginapan, berjongkok satu patung *gargoyle* setinggi pinggang, begitu aus terpapar hujan dan garam sehingga rupanya tak dapat dikenali lagi. Tapi *gargoyle* itu dan Davos adalah teman lama. Dia menepuk kepala si patung sewaktu berjalan masuk. "Untuk keberuntungan," gumamnya.

Di seberang ruang bersama yang berisik, Salladhor Saan duduk menyantap buah anggur dalam mangkuk kayu. Ketika melihat Davos, dia memberi isyarat untuk mendekat. "Tuan kesatria, duduklah bersamaku. Makan anggur. Jangan cuma satu. Luar biasa manisnya." Lelaki dari Lys itu pesolek dan murah senyum, sifat flamboyananya menjadi buah bibir di kedua sisi laut sempit. Hari ini dia mengenakan pakaian berwarna perak yang mencolok, dengan lengan wol yang begitu panjang sampai-sampai ujungnya bertumpuk di lantai. Kancing-kancing bajunya berbentuk kera dari ukiran giok, dan di puncak rambut ikalnya yang putih dan tipis bertengger topi hijau ceria berhias bulu-bulu merak.

Davos berjalan di antara meja-meja ke sebuah kursi. Sebelum menjadi kesatria, dia sering membeli kargo dari Salladhor Saan. Orang Lys itu juga penyelundup, selain saudagar, bankir, bajak laut termashyur, dan menobatkan dirinya sendiri sebagai Pangeran Laut Sempit. Ketika seorang bajak laut sudah cukup kaya, mereka menjadikannya pangeran. Davos-lah yang pergi ke Lys untuk merekrut bajingan tua itu agar mendukung Lord Stannis.

"Kau tidak melihat dewa-dewa terbakar, *my lord?*" tanyanya.

“Para pendeta merah punya kuil besar di Lys. Mereka selalu membakar ini dan membakar itu, berseru-seru memanggil R’llor mereka. Mereka membuatku bosan dengan api mereka. Sebentar lagi mereka juga akan membuat Raja Stannis bosan, mudah-mudahan.” Dia seolah benar-benar tak peduli jika ada yang mendengar ucapannya, tetapi mengunyah anggur dan mendorong biji-bijinya ke bibir, lalu menjentiknya dengan satu jari. “Burung Seribu Warna-ku datang kemarin, tuan yang baik. Dia bukan kapal perang, bukan, tapi kapal dagang, dan dia datang dari King’s Landing. Kau yakin tidak mau anggur? Anak-anak kelaparan di kota, kabarnya.” Dia mengayunkan anggur di depan Davos dan tersenyum.

“Yang aku butuhkan *ale*, dan kabar.”

“Orang-orang Westeros selalu terburu-buru,” keluh Salladhor Saan. “Apa gunanya, kutanya padamu? Dia yang terburu-buru menjalani hidup akan terburu-buru masuk ke kuburan.” Lelaki itu beserdawa. “Lord Casterly Rock mengirim putra cebolnya untuk mengurus King’s Landing. Barangkali dia berharap wajah buruk putranya akan menciumkan nyali para penyerang? Atau membuat kita tertawa sampai mati waktu si Setan Kecil meloncat-loncat di tembok benteng, siapa yang tahu? Si cebol sudah menyingkirkan orang udik yang memimpin pasukan jubah emas dan menggantikannya dengan kesatria bertangan besi.” Dia mencomot sebutir anggur lalu meremasnya di antara ibu jari dan telunjuk sampai kulit buah itu pecah. Sari buah menetes di antara jemarinya.

Seorang gadis pelayan berjalan lewat dengan susah payah, menepis tangan-tangan yang menggerayanginya. Davos memesan satu mok *ale*, kembali menghadap Saan, lalu berkata, “Sebaik apa pertahanan kota itu?”

Lawan bicaranya itu mengangkat bahu. “Dinding-dinding kota tinggi dan kuat, tapi siapa yang akan menjaganya? Oh, ya, mereka membuat pelontar batu dan pelontar api, tapi anggota pasukan jubah emas terlalu sedikit dan terlalu hijau. Mereka juga tak punya pasukan lain. Serangan kilat, seperti

elang menyambar kelinci, dan kota megah itu akan menjadi milik kita. Jika angin berpihak pada kita, rajamu sudah bisa duduk di Takhta Besi-nya besok malam. Kita bisa mendandani si cebol dengan baju warna-warni dan menusuk bokongnya dengan tombak untuk membuatnya menari, dan barangkali rajamu yang baik akan menghadiahkan Ratu Cersei kepadaku, untuk menghangatkan ranjangku barang semalam. Aku sudah terpisah terlalu lama dari istri-istriku, demi melayani rajamu.”

“Bajak Laut,” ujar Davos. “Kau tak punya istri, hanya gundik, dan kau sudah dibayar mahal untuk setiap hari dan setiap kapal.”

“Baru dijanjikan,” tukas Salladhor Saan muram. “Tuan yang baik, aku mengharapkan emas, bukan kata-kata di kertas.” Dia melempar sebutir anggur ke dalam mulut.

“Kau akan dapat emasmu saat kita merebut perbendaharaan di King’s Landing. Tak seorang pun di Tujuh Kerajaan yang lebih terhormat daripada Stannis Baratheon. Dia pasti menepati janjinya.” Namun selagi Davos berbicara, dia berpikir, *Dunia ini benar-benar sudah kacau, jika penyelundup jelata harus menjamin kehormatan para raja.*

“Dia sudah mengatakannya berulang-ulang. Jadi aku bilang, mari kita lakukan. Bahkan anggur ini tak mungkin lebih matang daripada kota itu, teman lamaku.”

Si gadis pelayan kembali membawa ale. Davos memberinya sekeping tembaga. “Mungkin kita bisa merebut King’s Landing, seperti katamu,” ujar Davos sambil mengangkat mok, “tapi berapa lama kita bisa menguasainya? Tywin Lannister diketahui berada di Harrenhal bersama pasukan yang besar, dan Lord Renly...”

“Ah, ya, si adik,” cetus Salladhor Saan. “Bagian itu tidak terlalu bagus, Teman. Raja Renly bertindak sendiri. Bukan, di sini dia *Lord* Renly, maafkan aku. Begitu banyak raja, lidahku capek mengucapkan kata itu. Renly sudah meninggalkan Highgarden bersama ratu mudanya yang cantik, para *lord* yang berbunga-bunga dan para kesatria yang gemerlap, serta

pasukan besar yang berjalan kaki. Dia berbaris menyusuri jalan mawarmu menuju kota megah yang juga sedang kita bicarakan ini.”

“Dia membawa *pengantinnya*?”

Lawan bicaranya mengangkat bahu. “Dia tidak memberitahu alasannya. Barangkali dia tak suka berpisah dengan liang hangat di antara paha perempuan itu, bahkan untuk semalam. Atau barangkali dia begitu yakin akan kemenangannya.”

“Raja harus diberitahu.”

“Aku sudah melakukannya, tuan yang baik. Walaupun Yang Mulia merengut begitu galak setiap kali dia melihatku sehingga aku selalu gemetar saat datang menghadapnya. Menurutmu dia bakal lebih menyukaiku kalau aku memakai baju dari bulu hewan dan tak pernah tersenyum? Yah, aku takkan melakukan itu. Aku orang jujur, dia harus bersedia menerima pakaian sutraku dan baju mengilap ini. Kalau tidak, aku akan membawa kapal-kapalku ke tempat yang lebih mencintaiku. Pedang itu bukan Pembawa Cahaya, Teman.”

Perubahan topik yang mendadak membuat Davos gelisah. “Pedang?”

“Pedang yang dicabut dari api, ya. Orang mengatakan banyak hal padaku, aku hanya tersenyum sopan. Bagaimana pedang hangus bisa membantu Stannis?”

“Pedang terbakar,” ralat Davos.

“Hangus,” tukas Salladhor Saan, “dan bersyukurlah karenanya, Sobat. Kau tahu kisah penempaan Pembawa Cahaya? Akan kuceritakan padamu. Ketika itu kegelapan menyelubungi dunia. Untuk melawannya, sang pahlawan harus punya pedang pahlawan, oh, seperti yang belum pernah ada. Maka selama tiga puluh hari dan tiga puluh malam, Azor Ahai bekerja tanpa tidur di kuil, menempa sebilah pedang dalam api keramat. Panas dan palu dan lipat, panas dan palu dan lipat, oh, ya, sampai pedang itu selesai. Tapi ketika dia mencelupkannya ke dalam air untuk dikeraskan, pedang itu

hancur lebur.

“Sebagai pahlawan, bukan sifatnya untuk menyerah begitu saja dalam pencarian anggur menakjubkan seperti ini, jadi dia mulai lagi. Kali kedua dia butuh lima puluh hari dan lima puluh malam, dan pedang itu bahkan terlihat lebih bagus lagi dibandingkan yang pertama. Azor Ahai menangkap seekor singa, untuk mengeraskan pedang dengan mencelupkannya ke jantung merah binatang itu, tapi sekali lagi bajanya hancur dan patah. Saat itu kesengsaraan dan kesedihannya begitu hebat, sebab dia tahu apa yang mestinya dia lakukan.

“Seratus hari dan seratus malam dia bekerja keras menyelesaikan pedang ketiga, dan ketika pedang itu bersinar putih membara dalam api keramat, dia memanggilistrinya. ‘Nissa Nissa,’ dia berkata kepada sang istri, sebab itulah namanya, ‘perlihatkan dadamu, dan ketahuilah bahwa aku mencintaimu melebihi apa pun di dunia ini.’ Sang istri menuruti permintaan tersebut, entah apa alasannya, dan Azor Ahai menancapkan pedang berasap ke jantung yang masih berdegup. Kabarnya jeritan kesakitan dan kebahagiaan perempuan itu membuat permukaan bulan retak secelah, namun darah, jiwa, dan kekuatan serta keberaniannya merasuk ke dalam pedang. Begitulah kisah penemanaan Pembawa Cahaya, Pedang Merah Para Pahlawan.

“Sekarang kau mengerti maksudku? Bersyukurlah bahwa hanya pedang hangus yang ditarik sang raja dari api. Terlalu banyak cahaya bisa menyakiti mata, Sobat, dan api itu membakar.” Salladhor Saan menghabiskan anggur terakhir lalu mendecap-decapkan bibir. “Kapan menurutmu sang raja akan memerintahkan kita berlayar, tuan yang baik?”

“Segera, kurasa,” jawab Davos, “jika dewanya mengizinkan.”

“Dewa-nya, temanku yang terhormat? Bukan dewamu? Di manakah dewa Ser Davos Seaworth, kesatria kapal bawang bombai?”

Davos menyesap ale untuk mengulur waktu. *Penginapan*

*ini penuh, dan kau bukan Salladhor Saan, dia mengingatkan diri. Berhati-hatilah menjawab.* “Raja Stannis adalah dewaku. Dia menciptakanku dan memberkatiku dengan kepercayaannya.”

“Akan kuingat.” Salladhor Saan berdiri. “Maaf. Anggur ini membuatku lapar, dan makan malam sudah menunggu di Valyrian-ku. Domba cincang dengan merica dan burung camar panggang isi jamur, adas, dan bawang bombai. Sebentar lagi kita akan makan bersama di King’s Landing, benar? Di Benteng Merah kita akan berpesta, sementara si cebol menyanyikan lagu gembira untuk kita. Bila kau berbicara dengan Raja Stannis, tolong ingatkan kepadanya bahwa dia akan berutang tiga puluh ribu naga lagi saat bulan hitam tiba. Dia seharusnya memberikan dewa-dewa itu padaku. Mereka terlalu indah untuk dibakar, dan mungkin bisa berharga sangat tinggi di Pentos atau Myr. Yah, kalau dia menghadiahkan Ratu Cersei untuk semalam aku bisa memaafkannya.” Orang Lys itu menepuk punggung Davos lalu melenggang pergi dari penginapan seolah-olah dia pemiliknya.

Ser Davos Seaworth menekuri moknya untuk waktu lama, berpikir. Setahun lalu, dia bersama Stannis di King’s Landing ketika Raja Robert mengadakan turnamen perang untuk hari penamaan Pangeran Joffrey. Dia ingat pendeta merah Thoros dari Myr, dan pedang berapi yang dia gunakan dalam perkelahian massal. Lelaki itu merupakan pertunjukan yang penuh warna, jubah merahnya berkibar sementara pedangnya terselubung lidah api hijau pucat, tapi semua orang tahu tidak ada sihir sungguhan di sana. Pada akhirnya api itu redup dan Bronze Yohn Royce menghantam kepalanya dengan gada biasa.

*Pedang api sungguhan, nah, itu baru keajaiban yang patut dilihat. Namun dengan harga semahal itu...* Ketika dia memikirkan Nissa Nissa, yang terbayang adalah Marya-nya sendiri, perempuan gemuk yang baik hati dengan payudara melorot dan senyum ramah, perempuan terbaik di dunia. Davos berusaha membayangkan diri menancapkan pedang di

dada Marya, dan merinding. *Aku tidak punya kualitas seorang pahlawan*, dia memutuskan. Jika itu harga yang diminta untuk sebilah pedang ajaib, dia tidak bersedia membayarnya.

Davos menghabiskan ale, mendorong mok menjauh, dan meninggalkan penginapan. Dalam perjalanan keluar, Davos menepuk kepala si gargoyle dan bergumam, “Untuk keberuntungan.” Mereka semua akan membutuhkannya.

Hari sudah gelap ketika Devan datang ke *Betha Hitam*, menuntun kuda kecil berwarna seputih salju. “Ayah,” panggilnya, “Yang Mulia memintamu menghadap di Ruang Meja Berlukis. Kau diminta menaiki kuda ini dan datang sekarang juga.”

Betapa menyenangkan melihat Devan tampak begitu gagah dalam pakaian *squire*-nya, tapi perintah tersebut membuat Davos gelisah. *Apakah dia akan menyuruh kami berlayar?* batinnya. Salladhor Saan bukan satu-satunya nakhoda yang merasa bahwa ini waktu yang tepat untuk menyerang King’s Landing, tapi seorang penyelundup harus belajar sabar. *Kami tak punya harapan untuk menang. Itu yang kukatakan kepada Maester Cressen, pada hari aku kembali ke Dragonstone, dan belum ada yang berubah. Jumlah kami terlalu sedikit, musuh kami terlalu banyak. Jika nekat mengayuh dayung, kami mati.* Meski demikian, Davos menaiki kuda itu.

Ketika Davos tiba di Drum Batu, selusin kesatria bangsawan dan para pengikut utama baru saja pergi. Lord Celtigar dan Velaryon sama-sama mengangguk kaku kepadanya lalu berjalan terus sementara yang lain mengabaikannya sepenuhnya, tapi Ser Axell Florent berhenti untuk berbicara.

Paman Ratu Selyse itu adalah lelaki bertubuh gempal dengan lengan gemuk dan kaki bengkok. Dia memiliki telinga khas seorang Florent, bahkan lebih lebar dibandingkan telinga keponakannya. Rambut kasar yang mencuat dari telinga tidak menghalanginya mendengar sebagian besar peristiwa yang berlangsung di kastel. Selama sepuluh tahun Ser Axell mengabdi sebagai pengelola kastel Dragonstone, sementara

Stannis bertugas di majelis Robert di King's Landing, tapi belakangan ini dia muncul sebagai anak buah utama sang ratu. "Ser Davos, senang melihatmu, seperti biasa," katanya.

"Senang juga melihatmu, *my lord*."

"Aku juga melihat kehadiranmu tadi pagi. Dewa-dewa palsu itu menyala dengan cahaya yang meriah, bukan?"

"Menyala sangat terang." Davos tak memercayai lelaki ini, terlepas dari sikap sopannya. Klan Florent sudah bersumpah setia untuk Renly.

"Lady Melisandre memberitahu kami, kadang-kadang R'hllor mengizinkan para pelayan setianya melihat kilasan masa depan di dalam api. Waktu mengamati api tadi pagi rasanya aku melihat selusin penari cantik, gadis-gadis berpakaian sutra kuning berputar dan meliuk di hadapan seorang raja agung. Menurutku itu penglihatan yang sesungguhnya, Ser. Kilasan kejayaan yang menanti Yang Mulia setelah kita merebut King's Landing sekaligus takhta yang merupakan haknya."

*Stannis tidak suka tarian semacam itu*, pikir Davos, tapi dia tak berani menyenggung paman sang ratu. "Aku hanya melihat api," dia berkata, "tapi asapnya membuat mataku berair. Aku mohon pamit, Ser, sang raja menunggu." Dia mendesak lewat, bertanya-tanya mengapa Ser Axell sampai repot-repot mengajaknya bicara. *Dia anak buah Ratu dan aku anak buah raja.*

Stannis duduk di depan Meja Berlukis, sementara Maester Pylos berdiri di belakangnya, tumpukan kertas berantakan di depan mereka. "Ser," sang raja berkata ketika Davos masuk, "coba kaulihat surat ini."

Dengan patuh, dia memilih selembar kertas secara acak. "Kehilatannya cukup bagus, Yang Mulia, tapi sayang saya tak bisa membaca kata-katanya." Davos mampu membaca peta sebaik siapa pun, tapi huruf dan bentuk tulisan lain berada di luar kekuasaannya. *Tapi Devan-ku sudah belajar baca-tulis, begitu pula Steffon dan Stannis muda.*

"Aku lupa." Kerutan jengkel muncul di antara alis sang raja. "Pylos, bacakan untuknya."

“Yang Mulia.” Sang maester mengambil salah satu perkamen dan berdeham. “Semua orang mengenalku sebagai putra kandung Steffon Baratheon, Lord Storm’s End, dengan istrinya Cassana dari Klan Estermont. Aku menyatakan atas dasar kehormatan Klan-ku bahwa kakakku terkasih Robert, mendiang raja kita, tidak meninggalkan keturunan yang merupakan darah dagingnya sendiri. Bocah Joffrey, Tommen, dan Myrcella adalah anak-anak jadah yang lahir dari hubungan inses antara Cersei Lannister dan saudara kembarnya Jaime sang Pembantai Raja. Berdasarkan hak lahir dan darah, pada hari ini aku menyatakan klaim atas Takhta Besi di Tujuh Kerajaan Westeros. Hendaknya semua orang menyatakan kesetiaan mereka. Dibuat dalam Cahaya sang Penguasa, dengan lambang dan segel Stannis dari Klan Baratheon, Yang Pertama dari Namanya, Raja bangsa Andal, bangsa Rhoynar, dan Kaum Pertama, serta Penguasa Tujuh Kerajaan.” Perkamen itu bekersik pelan saat Pylos meletakkannya.

“Mulai sekarang ganti jadi Ser Jaime sang Pembantai Raja,” kata Stannis sambil mengerutkan dahi. “Apa pun yang dilakukannya, dia tetap seorang kesatria. Aku juga tak tahu apakah kita sebaiknya menyebut Robert kakak terkasihku. Dia hanya mengasihiku secukupnya, begitu pula aku padanya.”

“Hanya adab sopan santun, Yang Mulia,” ujar Pylos.

“Itu kebohongan. Coret saja.” Stannis berpaling kepada Davos. “Maester memberitahuku kita punya 117 burung *raven*. Aku bermaksud menggunakan semuanya. Seratus tujuh belas *raven* akan membawa 117 salinan suratku ke setiap sudut kerajaan, dari Arbor hingga Tembok Besar. Barangkali seratus *raven* akan selamat dari badai, elang, dan panah. Jika demikian, seratus maester akan membacakan suratku kepada seratus *lord* dalam seratus ruangan dan kamar... lalu surat-surat itu kemungkinan akan dibakar, dan bibir-bibir bersumpah untuk menutup mulut. Para *lord* hebat ini mengasihi Joffrey, atau Renly, atau Robb Stark. Aku raja mereka yang sah, tapi mereka akan menolakku jika bisa. Jadi, aku membutuhkanmu.”

“Saya siap menerima perintah, Yang Mulia. Seperti

biasa.”

Stannis mengangguk. “Aku minta kau membawa *Betha Hitam* ke utara, mendatangi Gulltown, Fingers, Kepulauan Tiga Saudari, bahkan White Harbor. Putramu Dale akan pergi ke selatan dengan *Siluman*, melewati Cape Wrath dan Lengan Patah, menyusuri pesisir Dorne sampai sejauh Arbor. Kalian masing-masing akan membawa sepeti surat, dan mengantarkan satu surat ke setiap pelabuhan, kubu pertahanan, serta desa nelayan. Pakukan surat-surat itu ke pintu kuil dan penginapan agar dibaca semua orang yang bisa membaca.”

Davos menyahut, “Pasti tidak banyak.”

“Ser Davos benar, Yang Mulia,” ujar Maester Pylos. “Akan lebih baik jika surat itu dibacakan keras-keras.”

“Lebih baik, tapi lebih berbahaya,” balas Stannis. “Pengumuman ini tidak akan disambut dengan baik.”

“Beri aku beberapa kesatria untuk membacakannya,” kata Davos. “Itu akan lebih berkesan daripada apa pun yang bisa kusampaikan.”

Stannis tampak sangat puas mendengarnya. “Aku bisa memberimu bantuan semacam itu, ya. Aku punya seratus kesatria yang lebih pandai membaca daripada bertarung. Terbukalah di tempat yang memungkinkan dan bertindak diam-diam di tempat yang berbahaya. Gunakan semua trik penyelundup yang kau ketahui, layar hitam, teluk rahasia, apa pun yang dibutuhkan. Kalau kau kehabisan surat, tangkap beberapa septon dan suruh mereka menyalin lebih banyak. Aku juga bermaksud menggunakan putra keduamu. Dia akan membawa *Lady Marya* menyeberangi laut sempit, ke Braavos dan Kota-kota Merdeka lainnya, mengantarkan surat kepada orang-orang yang berkuasa di sana. Dunia akan mengetahui klaimku, dan kebejatan Cersei.”

*Kau bisa memberitahu mereka, pikir Davos, tapi apakah mereka akan percaya?* Dia menatap Maester Pylos dengan sorot ragu. Sang raja memergoki tatapan itu. “Maester, sebaiknya kau mulai menulis. Kita akan butuh banyak sekali surat, dan

secepatnya.”

“Baik, Yang Mulia.” Pylos membungkuk, lalu undur diri.

Sang raja menunggu sampai lelaki itu pergi sebelum berkata, “Apa yang tidak ingin kaukatakan di hadapan maesterku, Davos?”

“Tuanku, Pylos cukup menyenangkan, tapi aku tak dapat melihat rantai di lehernya tanpa merasa berduka untuk Maester Cressen.”

“Apakah salahnya lelaki tua itu mati?” Stannis menatap api. “Aku tak pernah menginginkan Cressen menghadiri jamuan itu. Dia membuatku marah, ya, dia memberiku nasihat yang buruk, tapi aku tidak menginginkannya mati. Aku berharap dia dianugerahi beberapa tahun yang tenang dan nyaman. Setidaknya dia layak mendapatkan itu, tapi”—Stannis mengertakkan gigi—“tapi dia mati. Dan Pylos melayaniku dengan cakap.”

“Pylos bukan masalah utama. Surat itu... Aku ingin tahu, apa pendapat para *lord*-mu?”

Stannis mendengus. “Celtigar menyebutnya mengagumkan. Kalau kutunjukkan isi kakusku, dia pasti juga akan bilang mengagumkan. Yang lain menganguk-angguk seperti kawanan angsa, semuanya kecuali Velaryon, yang mengatakan bahwa masalah itu dapat diputuskan dengan pedang, bukan kata-kata pada perkamen. Seakan-akan aku tidak pernah memirkannya. Biar saja Makhluuk Lain mengambil para *lord*-ku, aku hanya perlu pendapatmu.”

“Suratmu blakblakan dan tegas.”

“Dan benar.”

“Dan benar. Tapi kau tak punya bukti. Tentang inses ini. Tak lebih dari bukti yang kaumiliki setahun lalu.”

“Ada semacam bukti di Storm’s End. Anak haram Robert. Anak yang dia buahkan pada malam pernikahanku, di tempat tidur yang mereka siapkan untukku dan pengantinku. Delena

seorang Florent, dan masih perawan waktu dia merenggutnya, jadi Robert mengakui anak itu. Mereka memanggilnya Edric Storm. Kata orang dia sangat mirip kakakku. Kalau orang-orang yang melihatnya juga mengamati Joffrey dan Tommen, aku rasa mereka pasti bertanya-tanya.”

“Tapi bagaimana orang-orang bisa melihatnya jika dia di Storm’s End?”

Stannis mengetukkan jemari pada Meja Berlukis. “Itu satu rintangan. Di antara sekian banyak.” Dia menengadah. “Ada lagi yang ingin kausampaikan tentang surat itu. Ayo, katakan saja. Aku tidak menjadikanmu kesatria supaya kau bisa belajar mengucapkan sopan santun basi. Aku sudah punya para *lord* untuk itu. Katakan saja terus terang, Davos.”

Davos mengangguk. “Ada satu kalimat di akhir surat. Bagaimana bunyinya? *Dilakukan dalam Cahaya sang Penguasa...*”

“Ya.” Rahang sang raja mengeras.

“Rakyatmu takkan menyukai kata-kata itu.”

“Memangnya kau suka?” tanya Stannis tajam.

“Kalau sebagai gantinya kau mengatakan, *Dilakukan di hadapan para dewa dan manusia, atau Atas berkat dewa-dewa baru dan lama...*”

“Apa kau sudah jadi orang saleh, penyelundup?”

“Itu juga yang ingin kutanyakan padamu, tuanku.”

“Benarkah? Kedengarannya seakan-akan kau sama tidak sukanya pada dewa baruku seperti pada maester baruku.”

“Aku tidak mengenal Penguasa Cahaya ini,” Davos mengakui, “tapi aku mengenal dewa-dewa yang kita bakar tadi pagi. Sang Pandai Besi telah melindungi kapal-kapalku, sementara sang Bunda telah memberiku tujuh putra yang kuat.”

“Istrimu memberimu tujuh putra yang kuat. Apa kau berdoa kepadanya? Yang kita bakar tadi pagi itu kayu.”

“Mungkin begitu,” sahut Davos, “tapi waktu aku masih kecil di Bokong Kutu meminta-minta sekeping tembaga,

kadang para septon memberiku makan.”

“Aku memberimu makan sekarang.”

“Kau memberiku tempat terhormat di meja makanmu. Dan sebagai balasan, aku memberimu kebenaran. Rakyatmu tidak akan mencintaimu jika kau merenggut dewa-dewa yang selalu mereka puja, lalu memberi mereka dewa yang namanya terdengar asing di lidah.”

Stannis berdiri mendadak. “R’*hllor*. Apa susahnya nama itu? Mereka tidak akan mencintaiku, kaubilang? Kapan mereka pernah mencintaiku? Mana bisa aku kehilangan sesuatu yang tak pernah kumiliki?” Dia beranjak ke jendela selatan untuk menatap laut yang disinari cahaya bulan. “Aku tak lagi percaya pada dewa sejak hari aku melihat *Laju Angin* hancur di teluk. Dewa sejahat itu yang menenggelamkan ibu dan ayahku takkan pernah *aku* puja, itu sumpahku. Di King’s Landing, Septon Agung selalu mengoceh padaku tentang betapa semua keadilan dan kebaikan mengalir dari Tujuh Wajah, tapi selama ini aku lihat kedua hal itu dilakukan oleh manusia.”

“Kalau kau tak percaya pada dewa-dewa—”

“—kenapa harus repot-repot dengan dewa baru ini?” Stannis menyela. “Aku juga menanyakannya pada diri sendiri. Aku tak tahu banyak dan tak peduli pada dewa-dewa, tapi pendeta perempuan itu punya kekuatan.”

Ya, tapi kekuatan macam apa? “Cressen punya kebijaksanaan.”

“Aku memercayai kebijaksanaannya dan kecerdikamu, tapi apa manfaatnya bagiku, penyelundup? Para *lord* badai mengusirmu. Aku mendatangi mereka seperti pengemis dan mereka menertawakanku. Yah, tidak ada lagi meminta-minta, dan tidak ada lagi tertawa. Takhta Besi adalah milikku yang sah, tapi bagaimana caraku mengambilnya? Ada empat raja di kerajaan ini, tiga di antaranya punya lebih banyak pasukan dan lebih banyak emas daripada aku. Aku punya kapal... dan aku punya *perempuan itu*. Perempuan merah. Setengah kesatriaku bahkan tak berani mengucapkan namanya, apa kau

tahu itu? Kalaupun dia tak punya kemampuan lain, penyihir yang bisa menimbulkan ketakutan sebesar itu pada diri lelaki dewasa tidak boleh dipandang rendah. Orang yang ketakutan adalah orang yang kalah. Dan barangkali perempuan itu *punya* kemampuan lain. Aku bermaksud mencari tahu.

“Waktu kecil aku menemukan elang *goshawk* yang terluka dan merawatnya sampai sehat lagi. Aku menamainya *Proudwing*, sayap gagah. Dia selalu bertengger di bahuku, terbang dari ruangan ke ruangan mengejarku, dan mengambil makanan dari tanganku, tapi dia tak mau mengangkasa. Berkali-kali aku mengajaknya pergi berburu, tapi dia tak pernah terbang melebihi puncak pepohonan. Robert menyebutnya *Weakwing*, sayap lemah. Dia punya elang *gryfalcon* bernama Thunderclap yang serangannya tak pernah meleset. Suatu hari kakek-paman kami Ser Harbert menyuruhku mencoba burung yang berbeda. Aku memermalukan diri dengan *Proudwing*, katanya, dan dia benar.” Stannis Baratheon berpaling dari jendela, serta hantu-hantu yang berkeliaran di laut selatan. “Tujuh Wajah bahkan tak pernah memberiku burung pipit. Sekarang saatnya mencoba elang lain, Davos. Elang *merah*.”





## THEON

Tidak ada tempat yang aman untuk berjangkar di Pyke, tapi Theon Greyjoy ingin memandang kastel ayahnya dari laut, melihat bangunan itu seperti terakhir kali dia melihatnya, sepuluh tahun silam, ketika kapal perang Robert Baratheon membawanya pergi untuk menjadi anak asuh Eddard Stark. Pada hari itu dia berdiri di samping pagar, mendengarkan kayuhan dayung dan gebukan drum sang master sambil mengawasi Pyke yang makin mengecil di kejauhan. Sekarang dia ingin melihatnya membesar, muncul dari hamparan laut di depannya.

Mematuhi keinginannya, Myrahama melaju melewati tempat tersebut dengan layar mengepak-ngepak sementara nakhodanya mengutuk angin, anak buahnya, dan kebodohan para bangsawan. Theon menarik tudung jubah untuk menghalau percikan air, dan menatap rumah.

Pantai di sana seluruhnya berupa batu karang tajam serta tebing curam, dan kastel itu seakan-akan menyatu dengan lingkungannya. Menara, dinding, dan jembatan di sana dibangun dari batu kelabu-hitam yang sama, basah oleh ombak bergaram yang sama, berhiaskan petak-petak lumut hijau gelap yang sama, serta beberapa kotoran burung laut yang sama. Daratan menjorok tempat Klan Greyjoy mendirikan benteng

mereka pernah menusuk ke perut samudra bagaikan sebilah pedang, namun ombak meneranya siang dan malam hingga daratan itu patah dan hancur, ribuan tahun silam. Yang tersisa hanyalah tiga pulau kosong dan tandus serta selusin tumpukan batu menjulang yang mencuat dari air seperti pilar-pilar kuil dewa laut, sementara ombak yang marah berbuuh dan berdebur di sela-selanya.

Suram, gelap, dan tampak mengancam, Pyke berdiri di puncak pulau-pulau dan pilar-pilar itu, nyaris menjadi bagian dari mereka, tembok pelindungnya menghalangi tanjung di sekeliling dasar jembatan batu megah yang terbentang dari puncak tebing ke pulau terbesar, didominasi oleh bangunan masif Menara Utama. Lebih jauh lagi terdapat Menara Dapur dan Menara Berdarah, masing-masing di pulaunya sendiri. Menara-menara dan bangunan-bangunan tambahan menempel pada tumpukan batu di luar, terhubung satu sama lain dengan lorong beratap melengkung di tempat pilar-pilarnya berdiri berdekatan, dengan jembatan ayun dari kayu dan tali di tempat di tempat pilar berjauhan.

Menara Laut menjulang dari pulau terluar di ujung pedang patah, bagian tertua kastel. Bentuknya bundar dan tinggi, pilar bersisi terjal tempat bangunan itu berdiri sudah setengah terkikis oleh hantaman ombak tanpa henti. Bagian dasar menara berwarna putih akibat percikan garam berabad-abad, lantai-lantai teratas berwarna hijau dari lumut yang merambatinya bagaikan selimut tebal, puncaknya yang bergerigi menghitam tersaput jelaga dari obor penjaga setiap malam.

Di atas Menara Laut berkibarlah panji ayah Theon. Myrahām terlalu jauh bagi Theon untuk melihat lebih jelas selain lembaran kain itu sendiri, tapi dia tahu benar lambang yang terpampang: kraken emas Klan Greyjoy, tentakel-tentakelnya menggeliat dan menggapai dengan latar warna hitam. Panji itu terikat pada tiang besi, bergetar dan berpilin saat angin bertiup, seperti burung yang berjuang untuk terbang. Dan di sini setidaknya *direwolf* Stark tak berkibar di atasnya, menerakan bayangan pada kraken Greyjoy.

Theon belum pernah melihat pemandangan yang begitu menggugah. Di langit yang melatari kastel, ekor merah komet tampak jelas di balik awan-awan tipis berarak. Sepanjang perjalanan dari Riverrun ke Seagard, pasukan Mallister berdebat mengenai maknanya. *Itu kometku*, Theon membatin, menyusupkan tangan ke balik jubah bertepi bulu untuk menyentuh kantong kain minyak yang tersimpan di sakunya. Di dalam kantong itu terdapat surat pemberian Robb Stark, kertas yang sama nilainya dengan mahkota.

“Apakah kastel itu tampak seperti yang kauingat, *milord?*” putri nakhoda kapal bertanya seraya menempelkan tubuh ke lengan Theon.

“Terlihat lebih kecil,” Theon mengakui, “walaupun barangkali itu hanya karena jaraknya.” *Myraham* adalah kapal dagang berlambung gendut dari Oldtown di selatan. Membawa anggur, kain, dan biji-bijian untuk ditukar dengan bijih besi. Nakhodanya juga saudagar berperut gendut dari selatan, dan laut berkarang yang berbuuh-buuh di dasar kastel membuat bibir gemuknya gemetar, jadi dia menjaga jarak jauh-jauh, lebih jauh daripada yang disukai Theon. Nakhoda dari kepulauan besi dengan kapal panjang pasti sudah membawa mereka menyusuri tebing dan lewat di bawah jembatan tinggi yang menghubungkan celah antara kubu gerbang dan Menara Utama, tapi orang Oldtown yang gemuk ini tidak punya kapal, anak buah, maupun keberanian untuk mencoba hal semacam itu. Maka mereka meluncur lewat pada jarak aman, dan Theon harus puas dengan melihat Pyke dari jauh. Meski demikian, *Myraham* harus berjuang keras untuk menghindari bebatuan itu.

“Pasti di sana berangin,” renung putri nakhoda.

Theon tertawa. “Berangin, dingin, dan lembap. Tempat yang keras dan menyedihkan, sebenarnya... tapi ayahku pernah bilang bahwa tempat yang keras melahirkan lelaki yang keras, dan lelaki yang keras menguasai dunia.”

Wajah sang nakhoda sehijau laut ketika dia datang membungkuk kepada Theon dan bertanya, “Bisa kita berlabuh sekarang, milord?”

“Bisa,” sahut Theon, senyum samar bermain-main di bibirnya. Janji akan emas sudah mengubah orang Oldtown itu menjadi penjilat ludah yang tak tahu malu. Ini pasti akan menjadi pelayaran yang berbeda andai kapal panjang dari kepulauan menunggu di Seagard seperti yang diharapkannya. Nakhoda-nakhoda dari kepulauan besi berbangga diri dan bertekad kuat, dan tidak terpesona oleh garis keturunan seseorang. Kepulauan terlalu kecil untuk merasa terpesona, dan kapal panjang lebih kecil lagi. Jika setiap nakhoda adalah raja di kapalnya sendiri, seperti yang kerap dikatakan, tidak heran mereka menyebut kepulauan sebagai negeri seribu raja. Dan kalau pernah melihat raja kita muntah ke laut atau pucat pasi saat badai, sulit untuk berlutut dan berpura-pura menganggap mereka dewa. “Dewa Terbenam menciptakan manusia,” Raja Urron Redhand tua pernah berucap, ribuan tahun silam, “tapi manusialah yang menciptakan mahkota.”

Kapal panjang juga akan mengurangi waktu pelayaran sampai setengahnya. Kalau mau jujur, *Myraham* adalah kapal yang pendek, lebar, dan lamban, dan Theon takkan mau berada di dalamnya saat badai menerjang. Meski begitu, dia sebenarnya tidak terlalu kecewa. Dia di sini, tidak tenggelam, dan pelayaran ini telah memberinya bentuk hiburan tersendiri. Dia merangkul putri nakhoda. “Panggil aku saat kita tiba di Lordsport,” perintahnya pada ayah si gadis. “Kami akan ada di bawah, dalam kabinku.” Dia menuntun gadis itu ke buritan, sementara ayah si gadis mengawasi kepergian mereka dengan kegusaran tanpa suara.

Sebenarnya kabin itu milik sang nakhoda, tapi diserahterimakan kepada Theon saat mereka berlayar dari Seagard. Putri nakhoda tidak diserahterimakan kepadanya, tapi toh dia mendatangi ranjang Theon dengan sukarela. Secawan anggur, beberapa bisikan, dan di sanalah gadis itu berada.

Gadis itu agak gemuk untuk seleranya, dengan kulit bebercak seperti bubur gandum, tapi payudaranya terasa pas di tangan Theon dan dia perawan kali pertama Theon menidurinya. Itu mengejutkan untuk gadis seusianya, tapi menurut Theon mengasyikkan. Dia rasa sang nakhoda tak setuju, dan itu juga menghibur, menonton lelaki itu berjuang meredam kemarahan sembari menunjukkan sopan santun pada si bangsawan tinggi, imbalan emas yang dijanjikan kepadanya tak pernah jauh dari pikirannya.

Saat Theon mencopot jubah yang basah, gadis itu berkata, “Kau pasti senang melihat rumahmu lagi, milord. Sudah berapa tahun kau pergi?”

“Sepuluh, kurang lebih,” dia menjawab. “Aku baru sepuluh tahun waktu dibawa ke Winterfell sebagai anak asuh Eddard Stark.” Istilahnya adalah anak asuh, tapi kenyataannya tawanan. Separuh hidupnya dia adalah tawanan... tapi tidak lagi. Hidup Theon kini kembali menjadi miliknya, dan tak ada satu pun Stark yang terlihat. Dia menarik putri nakhoda mendekat lalu mengencup telinganya. “Buka jubahmu.”

Gadis itu menurunkan pandang, tiba-tiba malu, tapi menuruti perintahnya. Ketika pakaian berat yang basah dengan percikan air itu merosot dari bahu ke lantai, si gadis mengangguk kecil dan tersenyum penuh harap. Dia terlihat agak tolol saat tersenyum, tapi Theon tak pernah mensyaratkan kecerdasan pada diri seorang perempuan. “Kemarilah,” perintahnya.

Gadis itu menurut. “Aku belum pernah melihat Kepulauan Besi.”

“Anggaplah dirimu beruntung.” Theon membelai rambutnya. Rambut gadis itu halus dan gelap, walaupun angin telah mengusutkannya. “Kepulauan itu tempat yang keras dan berbatu, jauh dari kenyamanan dan prospeknya suram.” Kematian tak pernah jauh di sini, sementara kehidupannya kejam dan serba kekurangan. Para lelaki melewatkannya malam dengan minum *ale* dan berdebat tentang kelompok mana yang lebih buruk, para nelayan yang menantang laut atau para petani

yang mencoba mengais hasil panen dari tanah yang keras dan tandus. Kalau mau jujur, para penambang malah lebih buruk dibandingkan keduanya karena membanting tulang dalam kegelapan, dan untuk apa? Besi, timah hitam, timah putih, itulah harta karun kami. Tidak heran orang-orang kepulauan di masa lalu memilih merampas.”

Gadis bodoh itu sepertinya tidak mendengarkan. “Aku bisa ikut turun denganmu,” dia berkata. “Aku bersedia, kalau itu menyenangkanmu...”

“Kau bisa turun ke darat,” Theon membenarkan, “tapi sayangnya bukan denganku.”

“Aku bisa bekerja di kastelmu, *milord*. Aku bisa membersihkan ikan, memanggang roti, dan mengaduk mentega. Ayah bilang semur kepiting mericaku yang terbaik yang pernah dia makan. Kau bisa mencarikan tempat di dapurmu dan aku bisa membuat semur kepiting merica.”

“Dan menghangatkan ranjangku saat malam?” Theon meraih tali korset gadis itu dan mulai menguraikannya, jarinya tangkas dan terlatih. “Dulu aku mungkin sudah membawamu pulang sebagai hadiah, dan menjadikanmu istri entah kau bersedia atau tidak. Lelaki besi di masa lalu melakukan hal semacam itu. Seorang lelaki punya istri batu, pasangan yang sesungguhnya, sama-sama lahir di kepulauan besi, tapi dia juga punya istri garam—gundik, para perempuan yang ditangkap saat penyerangan.”

Mata gadis itu melebar, dan bukan karena Theon memampangkan tubuhnya. “Aku akan jadi istri garammu, *milord*.”

“Aku khawatir masa itu sudah berlalu.” Lengan Theon melingkari tubuh gadis itu. “Kami tidak lagi menunggangi angin dengan api dan pedang, mengambil apa yang kami inginkan. Sekarang kami menggaruk tanah dan melempar pancing ke laut seperti orang-orang lainnya, dan menganggap diri kami beruntung jika punya ikan *cod* asin serta bubur yang

cukup untuk melewati musim dingin.” Theon menciuminya, dan mengigitnya sampai si gadis terkesiap.

Ketika Theon mengangkat kepala darinya, kulitnya merah gelap di tempat mulut Theon menandainya. “Aku akan senang mengajarimu hal yang baru. Puaskan aku dengan mulutmu.”

“Dengan mulutku?”

Ibu jari Theon menyapu ringan bibir penuh si gadis. “Itu gunanya bibir ini diciptakan, Manis. Kalau mau jadi istri garamku, kau harus menuruti perintahku.”

Awalnya dia malu-malu, tapi untuk gadis setolol itu, dia belajar dengan cepat dan Theon senang karenanya. *Dulu aku pasti sudah benar-benar mengambilnya sebagai istri garam,* pikir Theon selagi menyusupkan jemari ke rambut kusut gadis itu. *Dulu. Waktu kami masih mengikuti Cara Lama, hidup dengan kapak alih-alih beliung, mengambil apa yang kami mau, baik harta, perempuan, maupun kemuliaan.* Masa itu, orang kepulauan besi tidak bekerja di tambang; itu tugas untuk para tawanan yang dibawa pulang dari penyerangan, begitu pula tugas-tugas menyediakan bertani serta menggembala kambing dan domba. Perang adalah keahlian orang kepulauan besi. Dewa Terbenam menciptakan mereka untuk merampas dan memerkosa, mendirikan kerajaan-kerajaan dan menuliskan nama mereka dengan api, darah, serta lagu.

Aegon sang Naga menghancurkan Cara Lama ketika dia membakar Harren Hitam, menyerahkan kembali kerajaan Harren kepada orang-orang sungai yang lemah, dan mencuitkan Kepulauan Besi menjadi bagian kecil dan tak berarti dari kerajaan yang jauh lebih besar. Namun kisah-kisah lama itu masih diceritakan di sekeliling api unggul dan perapian di sepenuhnya kepulauan, bahkan di balik dinding tinggi kastel Pyke. Salah satu gelar yang diciptakan ayah Theon adalah Raja Pembantai, dan semboyan Klan Greyjoy membanggakan bahwa *Kami Tidak Menabur.*

Lord Balon melakukan pemberontakan besarnya lebih karena ingin mengembalikan Cara Lama ketimbang merebut mahkota tak berarti. Robert Baratheon menulis akhir yang berdarah untuk harapan tersebut, dengan bantuan temannya Eddard Stark, tapi kedua lelaki itu sudah mati sekarang. Raja bocah memimpin menggantikan mereka, dan kerajaan yang ditempa Aegon sang Penakluk kini hancur dan terpecah. *Ini saatnya, pikir Theon* selagi putri nakhoda mencumbunya, *saatnya, tahunnya, harinya, dan aku orang yang tepat.* Dia tersenyum miring, bertanya-tanya apa yang akan dikatakan ayahnya saat Theon menyampaikan bahwa *dia*, anak bungsu, masih muda dan tawanan, telah berhasil sementara Lord Balon sendiri gagal.

Puncak kepuasannya datang mendadak laksana badai. Sesudahnya, gadis itu merayap ke sampingnya. “Apakah aku memuaskan *milord*?”

“Cukup memuaskan,” sahut Theon.

“Rasanya asin,” gumam gadis itu.

“Seperti laut?”

Gadis itu mengangguk. “Aku selalu suka laut, *milord*.”

“Aku juga,” kata Theon sambil membelai-belai tubuh gadis itu, setengah melamun. Memang benar. Laut berarti kebebasan bagi para lelaki Kepulauan Besi. Dia sudah melupakannya sampai *Myraham* mengangkat sauh di Seagard. Bunyi-bunyian itu membangkitkan perasaan lama; derit kayu dan tali, seruan perintah dari nakhoda, kelepek layar saat angin menggembungkannya, semua itu sefamilier debar jantungnya sendiri, dan sama nyamannya. *Aku harus mengingat ini*, Theon bersumpah pada diri sendiri. *Aku tak boleh jauh-jauh dari laut lagi.*

“Bawalah aku bersamamu, *milord*,” putri nakhoda memohon. “Aku tak perlu tinggal di kastelmu. Aku bisa tinggal di suatu kota, dan menjadi istri garammu.” Gadis itu mengulurkan tangan untuk mengusap pipi Theon.

Theon Greyjoy menepis tangan gadis itu dan turun dari ranjang. "Tempatku di Pyke, dan tempatmu di kapal ini."

"Aku tak mungkin tinggal di sini sekarang."

Theon menalikan celana. "Kenapa tidak?

"Ayahku," jawab gadis itu. "Begitu kau pergi, dia bakal menghukumku, milord. Dia bakal menyumpahi dan memukuliku."

Theon menyambar jubah dari kaitan dan menyampirkannya di bahu. "Semua ayah seperti itu," dia mengakui sambil menyatukan lipatan jubah dengan bros perak. "Katakan padanya seharusnya dia senang. Melihat betapa seringnya aku menidurimu, kemungkinan besar kau sudah mengandung. Tidak semua orang mendapat kehormatan membesarakan anak haram raja." Gadis itu menatapnya dengan bodoh, maka Theon meninggalkannya di sana.

*Myraham* memutari tanjung berhutan. Di bawah tebing berselimut pinus, selusin perahu nelayan tengah menarik jaring. Kapal besar itu bermanuver untuk menjaga jarak dari mereka. Theon beranjak ke haluan agar mendapat pemandangan yang lebih jelas. Dia pertama-tama melihat kastel itu, benteng Klan Botley. Waktu dia kecil, benteng itu terbuat dari batang kayu serta anyaman dahan dan ranting, tapi Robert Baratheon meratakan bangunan itu dengan tanah. Lord Sawane membangunnya kembali dari batu, dan sekarang kastel persegi kecil memuncaki bukit itu. Bendera-bendera hijau pucat terkulai dari menara-menara sudut yang pendek-gemuk, masing-masing bendera bergambar kawanan ikan keperakan.

Di bawah perlindungan kastel kecil pemuja ikan yang meragukan itu terhampar desa Lordsport, pelabuhannya dikerumuni kapal. Saat terakhir kali Theon melihat Lordsport, tempat itu tinggal tanah kosong berasap, kerangka kapal panjang yang hangus dan kapal yang hancur berserakan di pantai berbatu bagaikan tulang-tulang binatang laut raksasa, rumah-rumah hanya menyisakan dinding ambruk dan abu

dingin. Setelah sepuluh tahun, hanya sedikit jejak perang yang tersisa. Penduduk desa sudah membangun pondok-pondok baru dengan batu-batu lama, dan memotong rumput segar untuk atapnya. Sebuah penginapan baru telah berdiri di samping dermaga, ukurannya dua kali lipat penginapan lama, lantai bawahnya dari batu potong dan dua lantai teratas dari kayu. Tapi kuil di sana tak pernah dibangun kembali; yang tersisa di tempat itu hanya pondasi bersisi tujuh. Sepertinya, kemarahan Robert Baratheon telah menyurutkan minat manusia besi pada dewa-dewa baru.

Theon lebih tertarik pada kapal daripada dewa. Di antara tiang-tiang perahu nelayan yang tak terhitung banyaknya, dia melihat sebuah kapal dagang Tyrosh tengah menurunkan muatan di samping kapal Ibben yang lamban dengan lambung hitam berlapis ter. Sejumlah besar kapal panjang, sedikitnya lima belas atau delapan belas meter, membuang jangkar di laut atau berlabuh pada pantai berkerikil di sebelah utara. Sebagian layarnya bergambar lambang dari pulau-pulau lainnya; bulan darah dari Wynch, sangkakala hitam bercincin milik Lord Goodbrother, sabit perak Harlaw. Theon mencari-cari kapal Hening milik pamannya. Dia tak melihat kapal merah yang ramping dan mengerikan itu, tapi *Kraken Agung* milik ayahnya ada di sana, haluannya berhiaskan pelantak besi abu-abu yang dibentuk sesuai nama kapal tersebut.

Apakah Lord Balon sudah menunggu kedatangannya dan mengumpulkan panji-panji Greyjoy? Tangan Theon menyusup ke dalam jubah lagi, menyentuh kantong dari kain minyak. Tidak ada yang tahu tentang surat ini selain Robb Stark; mereka tidak sebodoh itu memercayakan rahasia mereka pada seekor burung. Tetapi Lord Balon juga tidak bodoh. Dia mungkin sudah menduga mengapa putranya pulang setelah sekian lama, dan bertindak sesuai dugaan tersebut.

Pikiran tersebut tidak membuat Theon senang. Perang ayahnya telah lama berlalu, dan dia kalah. Sekarang giliran Theon—rencananya, kemuliaannya, dan pada saatnya nanti,

mahkotanya. *Namun jika kapalkapal panjang berkumpul...*

Setelah dia memikirkannya lagi, barangkali ini sekadar berjaga-jaga. Tindakan pencegahan, kalau-kalau perang menyebar ke seberang laut. Berhati-hati adalah sifat alami lelaki tua. Ayahnya sudah tua sekarang, begitu pula pamannya Victarion, yang memimpin Armada Besi. Tentu saja pamannya Euron berbeda dari mereka, tapi *Hening* sepertinya tidak ada di pelabuhan. *Semua ini ada baiknya*, Theon membatin. *Dengan begini, aku jadi bisa menyerang lebih cepat lagi.*

Selagi *Myraham* bergerak menuju daratan, Theon mondar-mandir di dek dengan gelisah, mengamati pantai. Dia tak berharap akan melihat Lord Balon sendiri di sekitar dermaga, karena ayahnya pasti akan mengirim orang untuk menemuinya. Sylas Sourmouth si pengurus rumah tangga, Lord Botley, barangkali bahkan Dagmer Dagu Belah. Pasti menyenangkan melihat wajah buruk si tua Dagmer lagi. Mereka toh sudah mendengar kabar tentang kedinantangannya. Robb mengirim burung-burung *raven* dari Riverrun, dan ketika mereka tak melihat kapal panjang di Seagard, Jason Mallister mengirim burung-burungnya sendiri ke Pyke, menduga burung-burung Robb hilang.

Namun Theon tak melihat wajah yang familier, tak ada pengawal kehormatan yang menunggu untuk mengawalnya dari Lordsport ke Pyke, hanya penduduk desa yang sibuk dengan urusan remeh mereka. Para buruh menggulingkan tong-tong anggur dari kapal dagang Tyrosh, para nelayan meneriakkan tangkapan hari itu, anak-anak berlari dan bermain. Seorang pendeta dengan jubah warna laut ciri pengikut Dewa Terbenam menuntun sepasang kuda di sepanjang pantai berkerikil, sementara di atasnya seorang perempuan yang kotor dan berantakan menjulurkan tubuh dari jendela penginapan, memanggil-manggil para pelaut Ibben yang lewat.

Segelintir saudagar Lordsport sudah berkumpul untuk menyambut kapal itu. Mereka menyerukan berbagai pertanyaan sementara *Myraham* membuang sauh. “Kami dari Oldtown,”

sang nakhoda balas berseru, “membawa apel dan jeruk, anggur dari Arbor, bulu dari Kepulauan Musim Panas. Aku punya merica, kulit anyaman, segelondong renda Myr, cermin untuk *milady*, sepasang harpa kayu Oldtown dengan suara termanis yang pernah kalian dengar.” Papan jalan diturunkan disertai bunyi berkeriut dan berdebu. “Dan aku membawa pulang putra mahkota kalian.”

Orang-orang Lordsport itu menatap Theon dengan pandangan hampa, dan dia menyadari bahwa mereka tidak tahu siapa dirinya. Itu membuatnya marah. Dia menempelkan sekeping naga emas ke telapak tangan sang nakhoda. “Minta anak buahmu membawakan barang-barangku.” Tanpa menunggu jawaban, dia berjalan menuruni papan. “Pemilik penginapan,” dia berteriak, “aku minta kuda.”

“Baik, *m'lord*,” lelaki itu menyahut, bahkan tanpa menundukkan kepala. Theon sudah lupa betapa orang kepulauan besi bisa sangat lancang. “Kebetulan aku punya satu yang bagus. Kau hendak ke mana, *m'lord*?”

“Pyke.” Si tolol itu tetap tak tahu siapa Theon. Seharusnya dia memakai *doublet*-nya yang bagus, dengan lambang *kraken* tersulam di dada.

“Sebaiknya kau segera berangkat, agar tiba di Pyke sebelum gelap,” saran si pemilik penginapan. “Anakku akan pergi denganmu dan menunjukkan jalan.”

“Anakmu tidak diperlukan,” satu suara berat menimpali, “begitu pula kudamu. Akan kupastikan keponakanku tiba di rumah ayahnya.”

Yang berbicara adalah pendeta yang dilihat Theon menuntun kuda menyusuri pantai. Ketika lelaki itu mendekat, orang-orang menekuk lutut, dan Theon mendengar pemilik penginapan bergumam, “Rambut Lepak.”

Pendeta itu tinggi dan kurus, dengan mata hitam yang tajam dan hidung bagai paruh. Dia mengenakan jubah bercoreng hijau, abu-abu, dan biru, warna-warna Dewa Terbenam. Labu kulit menggantung di bawah lengannya pada

tali kulit, utas-utas rumput laut kering dikepang di antara rambut hitam sepingga dan janggut yang tak dipangkas.

Sebentuk ingatan menghampiri Theon. Dalam salah satu surat singkatnya yang jarang, Lord Balon menulis tentang adik laki-lakinya yang tenggelam di tengah badai, dan berubah menjadi orang suci saat dia terdampar di pantai dengan selamat. "Paman Aeron?" tanyanya ragu.

"Keponakan Theon," sang pendeta membalas. "Ayahmu menyuruhku menjemputmu. Mari."

"Sebentar, Paman." Dia berbalik menghadap *Myraham*. "Barang-barangku," perintahnya pada sang nakhoda.

Seorang pelaut mengantarkan busur tingginya yang terbuat dari pohon *yew* dan tarkas anak panah, tapi putri nakhoda yang membawakan tas berisi pakaian bagusnya. "Milord." Mata gadis itu merah. Ketika Theon mengambil tas itu, putri nakhoda seakan hendak memeluknya, di hadapan ayahnya sendiri dan paman pendeta Theon serta separuh penduduk pulau.

Theon dengan gesit menyingkir. "Terima kasih banyak."

"Tolong," kata gadis itu, "Aku sangat mencintaimu, milord."

"Aku harus pergi." Theon bergegas mengikuti pamannya, yang sudah berjalan menyusuri dermaga. Theon menyusulnya dalam selusin langkah panjang. "Aku tidak mencarimu, Paman. Setelah sepuluh tahun, kipikir barangkali Ayah dan Ibu akan datang sendiri, atau mengirim Dagmer dengan seorang pengawal kehormatan."

"Bukan tempatmu untuk mempertanyakan perintah Raja Pembantai dari Pyke." Sikap sang pendeta dingin, sama sekali tak seperti yang diingat Theon. Aeron Greyjoy dulu pamannya yang paling ramah, sembrono, dan murah tawa, penggemar lagu, *ale*, serta perempuan. "Mengenai Dagmer, si Dagu Belah sudah pergi ke Old Wyk atas perintah ayahmu, untuk menyiagakan Klan Stonehouse dan Klan Drumm."

"Untuk tujuan apa? Kenapa banyak kapal panjang

berkumpul?"

"Selama ini kapal panjang berkumpul untuk apa?" Pamannya tadi mengikat kuda-kuda di depan penginapan tepi laut. Saat mereka tiba di sana, dia berpaling kepada Theon. "Katakan sejurnya, Keponakan. Apa kau sekarang berdoa pada dewa-dewa serigala?"

Theon nyaris tak pernah berdoa, tapi itu bukan sesuatu yang pantas untuk diakui kepada pendeta, meskipun dia adik ayahmu sendiri. "Ned Stark berdoa pada pohon. Tidak, aku tak peduli pada dewa-dewa Stark."

"Bagus. Berlututlah."

Di bawah sana hanya ada batu dan lumpur. "Paman, aku—"

"*Berlutut.* Atau kau terlalu angkuh sekarang, bangsawan muda dari negeri hijau yang datang mengunjungi kami?"

Theon berlutut. Dia punya tujuan di sini, dan mungkin membutuhkan bantuan Aeron untuk mewujudkannya. Sebuah mahkota setimpal dengan sedikit lumpur dan tai kuda di celana, pikirnya.

"Tundukkan kepalamu." Sang paman mengangkat labu kulit, menarik sumbat penutup, lalu mengarahkan aliran kecil air laut ke kepala Theon. Air itu menguyupkan rambutnya dan mengaliri dahi sampai masuk ke matanya. Kucuran air membasihi pipinya, merembes ke balik jubah, *doublet*, dan menetes punggungnya, bagaikan sungai dingin yang menjalari tulang punggung. Garam membuat matanya perih, sampai-sampai dia harus berjuang agar tidak menjerit. Dia dapat mengecap samudra pada bibirnya. "Semoga Theon pelayanmu terlahir kembali dari laut, seperti halnya dirimu," Aeron Greyjoy berlagu. "Berkati dia dengan garam, berkat dia dengan batu, berkat dia dengan baja. Keponakan, kau masih ingat kata-katanya?"

"Yang gugur takkan pernah mati," kata Theon mengingat-ingat.

"Yang gugur takkan pernah mati," pamannya

mengulangi, “tapi bangkit kembali, lebih tangguh dan lebih kuat. Berdiri.”

Theon berdiri, berkedip mengenyahkan air mata akibat garam di matanya. Tanpa berkata-kata, sang paman menutup labu kulit, membuka ikatan kuda, dan menungganginya. Theon melakukan hal serupa. Mereka berangkat bersama-sama, meninggalkan penginapan dan pelabuhan di belakang mereka, naik melewati kastel Lord Botley menuju perbukitan berbatu. Sang pendeta tidak mengajak bicara lagi.

“Sepuh hidupku kulewatkan jauh dari rumah,” akhirnya Theon memulai percakapan. “Apakah aku akan menemukan kepulauan ini berubah?”

“Para lelaki mencari ikan di laut, menggali tanah, lalu mati. Para perempuan melahirkan anak-anak dengan darah dan kesakitan, lalu mati. Malam mengikuti pagi. Angin dan pasang tetap hadir. Kepulauan ini persis seperti yang diciptakan dewa kita.”

*Demi para dewa, dia jadi getir,* pikir Theon. “Apakah aku akan bertemu kakak perempuan dan ibuku di Pyke?”

“Tidak. Ibumu tinggal di Harlaw, bersama saudarinya sendiri. Di sana alamnya tidak terlalu keras, dan batuk ibumu sangat mengganggunya. Kakakmu membawa *Angin Hitam* ke Great Wyk, membawa pesan dari ayahmu. Dia masih lama kembali, itu pasti.”

Theon tidak perlu diberitahu bahwa *Angin Hitam* adalah kapal panjang Asha. Dia sudah sepuluh tahun tak bertemu kakaknya, tapi dia tahu sebanyak itu tentangnya. Aneh juga Asha menamainya begitu, sementara Robb Stark punya serigala bernama Grey Wind—Angin Kelabu. “Stark abu-abu dan Greyjoy hitam,” gumamnya sambil tersenyum, “tapi sepertinya kita sama-sama berangin.”

Sang pendeta tak punya tanggapan untuk itu.

“Bagaimana denganmu, Paman?” tanya Theon. “Kau bukan pendeta waktu aku dibawa dari Pyke. Aku ingat kau

selalu menyanyikan lalu-lagu lama tentang perampasan sambil berdiri di meja dengan setanduk ale di tangan.”

“Aku masih muda, dan sompong,” sahut Aeron Greyjoy, “tapi laut menyapu bersih kebodohan dan kesombonganku. Lelaki itu tenggelam, Keponakan. Paru-parunya terisi air laut, dan ikan menggigit kulit mati dari matanya. Waktu aku bangkit lagi, aku melihat dengan jelas.”

*Dia sinting, selain getir.* Theon menyukai Aeron Greyjoy yang diingatnya dulu. “Paman, kenapa ayahku mengumpulkan prajurit dan kapalnya?”

“Dia pasti akan memberitahumu di Pyke.”

“Aku ingin tahu rencananya sekarang.”

“Kau tidak akan tahu dariku. Kami dilarang mengatakannya pada sembarang orang.”

“Bahkan kepadaku?” Kemarahan Theon tersulut. Dia sudah pernah memimpin pasukan dalam perang, berburu bersama seorang raja, memenangkan tempat kehormatan di perkelahian massal turnamen perang, berkuda dengan Brynden Blackfish dan Greatjon Umber, bertarung di Hutan Berbisik, meniduri lebih banyak gadis daripada yang bisa dia ingat, namun sang paman memperlakukannya seakan-akan dia masih bocah sepuluh tahun. “Kalau ayahku membuat rencana perang, aku harus mengetahuinya. Aku bukan ‘sembarang orang’, aku ahli waris Pyke dan Kepulauan Besi.”

“Mengenai hal itu,” ujar pamannya, “kita lihat nanti.”

Kata-katanya bagaikan tamparan di wajah. “*Kita lihat nanti?*” Kedua kakak lelakiku sudah mati. Aku satu-satunya putra ayahku yang masih hidup.”

“Kakak perempuanmu masih hidup.”

Asha, pikir Theon kebingungan. Dia tiga tahun lebih tua daripada Theon, tapi tetap saja... “Perempuan boleh mewarisi hanya jika tidak ada penerus laki-laki dalam garis keturunan langsung,” tegasnya dengan lantang. “Aku tak mau hak-hakku dilanggar, kuperingatkan padamu.”

Pamannya menggerutu. “Kau memperingatkan pelayan

Dewa Terbenam, Bocah? Kau sudah lupa lebih banyak daripada yang kau tahu. Dan kau sangat bodoh jika meyakini ayahmu akan pernah menyerahkan kepulauan suci ini kepada seorang Stark. Sekarang diamlah. Perjalanan ini sudah cukup panjang tanpa ocehan cerewetmu."

Theon menahan lidah, walaupun dengan susah payah. *Jadi begitu rupanya*, dia membatin. Seakan-akan sepuluh tahun di Winterfell bisa menjadikannya seorang Stark. Lord Eddard membesarkan Theon di antara anak-anaknya sendiri, tapi Theon tak pernah menjadi salah satu dari mereka. Seluruh penghuni kastel, dari Lady Stark sampai pesuruh dapur paling rendah, tahu dia ditawan untuk membuat ayahnya patuh, dan memperlakukan Theon sesuai dengan statusnya. Bahkan si anak haram Jon Snow lebih dihormati ketimbang dia.

Lord Eddard sudah berusaha bersikap seperti ayah dari waktu ke waktu, tapi bagi Theon, dia selalu menjadi lelaki yang membawa darah dan api ke Pyke serta merenggutnya dari rumah. Sebagai anak-anak, dia hidup dalam ketakutan terhadap wajah tegas Stark serta pedangnya yang besar dan gelap. Istrinya malah lebih menjaga jarak dan menaruh curiga.

Sementara anak-anak mereka, yang kecil hanyalah bayi-bayi cengeng selama sebagian besar waktunya di Winterfell. Hanya Robb dan saudara tirinya Jon Snow yang cukup tua untuk layak mendapatkan perhatiannya. Si anak haram adalah pemuda yang muram, sensitif terhadap penghinaan, dan iri pada status bangsawan Theon serta rasa hormat Robb kepadanya. Terhadap Robb sendiri, Theon memang menyimpan rasa sayang, seperti kepada adik lelaki... tapi lebih baik tidak menyinggung soal itu. Sepertinya perang lama masih berkobar di Pyke. Seharusnya dia tidak kaget. Kepulauan Besi hidup pada masa lalu; masa kini terlalu keras dan getir untuk ditanggung. Selain itu, ayah dan pamannya sudah tua, dan bangsawan-bangsawan tua memang seperti itu; mereka membawa perseteruan berdebu mereka ke liang kubur, tidak melupakan apa pun apalagi memaafkan.

Ini juga sama seperti keluarga Mallister, teman-teman seperjalanan dari Riverrun ke Seagard. Patrek Mallister tidak terlalu menyebalkan; mereka sama-sama menyukai pelacur, anggur, dan berburu dengan elang. Tapi ketika Lord Jason tua melihat penerusnya makin menikmati pertemanan dengan Theon, dia menarik Patrek dan mengingatkannya bahwa Seagard dibangun untuk melindungi pesisir terhadap serangan para penjara dari Kepulauan Besi, dan Klan Greyjoy dari Pyke adalah pemimpin mereka. Menara Menggelegar mereka dinamai karena lonceng perunggunya yang amat besar, yang pada masa lalu berdentang untuk memanggil penduduk kota dan buruh tani ke kastel saat kapal-kapal panjang terlihat di cakrawala barat.

“Walaupun pada kenyataannya lonceng itu hanya berdentang satu kali dalam tiga ratus tahun,” Patrek memberitahu Theon keesokan harinya, saat dia membagi peringatan ayahnya dan seteko *wine* apel hijau.

“Waktu kakaku menyerbu Seagard,” Theon berkata. Lord Jason membantai Rodrik Greyjoy di bawah dinding kastel, dan melempar para manusia besi kembali ke teluk. “Kalau ayahmu mengira aku menyimpan dendam padanya, itu karena dia tak pernah mengenal Rodrik.”

Mereka menertawakan hal itu sambil bergegas menghampiri istri tukang giling berusia muda yang dikenal Patrek. *Seandainya Patrek bersamaku sekarang*. Mallister atau bukan, dia teman berkuda yang lebih menyenangkan ketimbang pendeta tua masam yang dulunya adalah Paman Aeron.

Jalur yang mereka lewati berliku-liku ke atas, memasuki perbukitan tandus dan berbatu. Tak lama kemudian laut sudah tak terlihat, walaupun bau garam masih menggantung tajam di udara yang lembap. Mereka bergerak lamban dalam irama yang teratur, melewati ladang gembala dan area-area tambang yang terbengkalai. Aeron Greyjoy yang baru dan suci ini tidak senang berbicara. Mereka berkuda dalam keheningan yang suram. Akhirnya Theon tidak tahan lagi. “Robb Stark sekarang

Lord Winterfell,” ujarnya.

Aeron terus berkuda. “Satu serigala sama saja dengan serigala yang lain.”

“Robb melanggar sumpah setia pada Takhta Besi dan menobatkan dirinya sebagai Raja di Utara. Perang pecah.”

“*Raven-raven* sang maester terbang di atas garam secepat batu. Kabar ini sudah lama dan basi.”

“Ini artinya hari baru, Paman.”

“Setiap pagi membawa hari baru, sama saja seperti hari lama.”

“Di Riverrun, mereka akan mengatakan hal yang berbeda. Mereka bilang komet merah merupakan pertanda zaman baru. Pesan dari para dewa.”

“Memang pesan,” sang pendeta membenarkan, “tapi dari dewa kita, bukan dewa-dewa mereka. Itu pedang terbakar, seperti yang dibawa bangsa kita dulu. Itu adalah api Dewa Terbenam yang dibawa dari laut, dan mengumumkan gelombang pasang. Sekarang saatnya mengangkat layar dan maju memasuki dunia dengan api dan pedang.”

Theon tersenyum. “Aku sangat setuju.”

“Persetujuan manusia terhadap dewa sama tak berartinya seperti setetes hujan di tengah badai.”

*Tetes hujan ini suatu hari akan menjadi seorang raja, pak tua.* Theon sudah muak dengan kemuraman pamannya. Dia menyentuhkan taji ke kuda dan berderap maju sambil tersenyum.

Matahari hampir terbenam saat mereka tiba di dinding-dinding Pyke, lengkungan batu gelap yang membentang dari tebing ke tebing, dengan kubu gerbang di tengah dan tiga menara persegi di kedua sisinya. Theon masih dapat melihat guratan-guratan yang ditinggalkan batu-batu dari katapel Robert Baratheon. Menara selatan yang baru telah berdiri dari reruntuhan menara lama, warna kelabu batunya lebih pucat dan belum ternoda petak-petak lumut. Di sanalah Robert menerobos masuk, melewati puing-puing dan mayat-

mayat dengan godam di tangan dan Ned Stark di sampingnya. Theon ketika itu mengawasi dari Menara Laut yang aman, dan terkadang dia masih melihat obor-obor itu dalam mimpinya, serta mendengar gemuruh redam saat menara ambruk.

Gerbang berdiri terbuka untuknya, pintu besi berkarat sudah dinaikkan. Para penjaga di puncak tembok bergerigi mengawasi dengan mata yang asing sewaktu Theon Greyjoy akhirnya pulang.

Di balik dinding luar terhampar empat puluh hektare tanjung yang tampak kontras berlatar langit dan laut. Istal-istal ada di sini, juga kandang-kandang anjing, dan sejumlah bangunan tambahan lainnya. Domba dan babi berdesakan dalam kandang mereka sementara anjing-anjing kastel berlarian dengan bebas. Di sebelah selatan terdapat tebing-tebing, dan jembatan batu lebar menuju Menara Utama Kastel. Theon bisa mendengar debur ombak selagi dia berayun turun dari pelana. Seorang pengurus istal menghampiri untuk mengambil kudanya. Sepasang anak kurus kering dan beberapa pelayan menatapnya dengan mata kosong, tapi tak terlihat tanda-tanda kehadiran sang ayah, atau siapa pun yang diingatnya dari masa kecil. *Kepulangan yang suram dan getir*, pikirnya.

Sang pendeta tidak turun dari kudanya. “Apa kau tidak akan bermalam, berbagi makanan dan minuman kami, Paman?”

“Membawamu, itu perintah untukku. Kau sudah dibawa. Sekarang aku kembali ke urusan dewa.” Aeron Greyjoy memutar kuda dan keluar perlahan di bawah pasak-pasak berlumpur pintu besi.

Perempuan tua berpunggung bungkuk dengan gaun abu-abu tak berbentuk mendekatinya dengan hati-hati. “M’lord, saya diminta menunjukkan kamar Anda.”

“Siapa yang menyuruh?”

“Ayah Anda, m’lord.”

Theon melepas sarung tangan. “Jadi kau *memang* tahu siapa aku. Kenapa ayahku tidak keluar menyambutku?”

“Dia menunggu Anda di Menara Laut, m’lord. Setelah Anda beristirahat dari perjalanan.”

*Dan kupikir Ned Stark itu dingin. “Kau siapa?”*

“Helya, yang mengurus kastel ini untuk ayah Anda.”

“Sylas pengurus rumah tangga di sini. Mereka menjulukinya Mulut Masam.” Sampai sekarang Theon masih ingat bau masam anggur dari napas lelaki tua itu.

“Mati lima tahun yang lalu, m’lord.”

“Bagaimana dengan Maester Qalen, di mana dia?”

“Dia tidur di laut. Wendamyr yang mengurus burung-burung raven sekarang.”

*Aku seperti orang asing di sini, pikir Theon. Tidak ada yang berubah, namun segalanya telah berubah.* “Tunjukkan kamarku, perempuan,” perintahnya. Setelah mengangguk kaku, perempuan itu memandunya melintasi tanjung ke jembatan. Setidaknya jembatan itu masih seperti yang dia ingat; batu-batu kuno yang licin terpapar semburan air dan bebercak lumut, laut berbuih di bawah kaki mereka bagai binatang buas raksasa, angin bergaram melekat ke pakaian mereka.

Setiap kali mereka-reka kepulangannya, dia selalu membayangkan dirinya kembali ke kamar yang nyaman di Menara Laut, tempat dia tidur waktu kecil. Tetapi perempuan tua itu membawanya ke Menara Berdarah. Ruangan-ruangannya lebih luas dengan perabot yang lebih baik, walaupun sama dingin dan lembapnya. Theon diberi ruangan yang terdiri atas kamar-kamar dingin dengan langit-langit begitu tinggi hingga menghilang dalam kegelapan. Dia mungkin bakal lebih terkesan andai tidak mengetahui bahwa inilah tepatnya ruangan yang menjadi asal nama Menara Berdarah. Seribu tahun sebelumnya, putra-putra Raja Sungai dibantai di sini, dicincang di tempat tidur agar potongan-potongan tubuh mereka bisa dikirim kembali kepada ayah mereka di daratan.

Tapi keluarga Greyjoy tidak ada yang dibunuh di Pyke kecuali satu kali, lama berselang, oleh kakak-kakak mereka, sedangkan kedua kakak Theon sudah mati. Bukan ketakutan

pada hantu yang membuatnya mengedarkan pandang dengan benci. Tapestri-tapestri menghijau dimakan jamur, kasurnya apak dan melengkung, alang-alang di lantai sudah lama dan getas. Sudah bertahun-tahun ruangan ini tidak pernah dibuka. Kelembapannya sampai merasuk ke tulang. "Aku minta sebaskom air panas dan api di pendiang," katanya kepada si perempuan tua. "Pastikan mereka menyalakan tungku di kamar-kamar lain untuk mengusir hawa dingin. Dan demi para dewa, suruh orang kemari sekarang juga untuk mengganti alang-alang ini."

"Baik, *m'lord*. Segera dilaksanakan." Perempuan itu buru-buru pergi.

Beberapa waktu kemudian, mereka membawakan air panas yang diminta Theon. Tapi ternyata airnya hanya suam-suam kuku, dan sebentar saja sudah dingin, ditambah lagi itu air laut, namun bisa juga membilas debu perjalanan jauh dari wajah, rambut, dan tangannya. Sementara dua pelayan menyalakan tungku-tungku, Theon melucuti pakaianya yang kotor dan berdandan untuk menemui ayahnya. Dia memilih sepatu bot dari kulit hitam yang lentur, celana wol lembut berwarna abu-abu keperakan, *doublet* beledu hitam dengan *kraken* emas lambang Klan Greyjoy tersulam di bagian dada. Dia mengenakan rantai emas tipis di leher, dan sabuk kulit putih yang dikelantang di pinggang. Dia menggantungkan parang di satu pinggul dan pedang panjang di pinggul satunya, dalam sarung bergaris-garis hitam-emas. Dia mengeluarkan parang dari sarung dan menguji ketajamannya dengan ibu jari, lalu mengambil batu asah dari kantong sabuk dan menggosoknya sebentar. Dia membanggakan diri karena selalu menjaga ketajaman senjatanya. "Saat kembali nanti, aku mengharapkan kamar yang hangat dan alang-alang bersih," dia memperingatkan kedua pelayan sembari mengenakan sarung tangan hitam, sutranya dihiasi pola melingkar yang rumit dari benang emas.

Theon kembali ke Menara Utama Kastel melalui lorong

batu beratap, gema langkah kakinya berbaur dengan gemuruh laut di bawah sana. Untuk mencapai Menara Laut pada pilarnya yang miring, dia mesti menyeberangi tiga jembatan berikutnya, setiap jembatan lebih sempit daripada yang sebelumnya. Jembatan terakhir terbuat dari tali dan kayu, dan angin basah bergaram membuat jembatan itu berayun-ayun seperti makhluk hidup. Jantung Theon serasa berada di mulut saat dia sudah setengah jalan. Jauh di bawah sana, ombak menyemburkan percikan air yang tinggi saat menghantam karang. Waktu kecil dulu, dia biasa *berlari* menyeberangi jembatan ini, bahkan pada malam yang gelap. *Anak-anak lelaki yakin tidak ada yang bisa menyakiti mereka*, keraguannya berbisik. *Lelaki dewasa lebih bijak.*

Pintunya dari kayu abu-abu berpaku besi, dan Theon mendapati pintu itu dipalang dari dalam. Dia menggedor-gedor dengan tinju, dan mengumpat saat serpihan kayu merobek sarung tangannya. Kayu itu lembap dan berjamur, paku-paku besinya berkarat.

Sesaat kemudian pintu dibuka dari dalam oleh seorang penjaga yang mengenakan pelat dada besi berwarna hitam serta helm bundar. "Kau putranya?"

"Minggir, atau kau akan tahu siapa aku." Lelaki itu menyingkir. Theon menaiki tangga yang berputar-putar ke ruangan di puncak menara. Dia mendapati ayahnya duduk di samping tungku, berbalut jubah apak dari kulit anjing laut yang membungkusnya dari kaki ke dagu. Mendengar bunyi sepatu bot pada batu, Penguasa Kepulauan Besi itu mengangkat kepala dan menatap putra terakhirnya yang masih hidup. Dia lebih kecil daripada yang diingat Theon. Dan begitu kurus. Balon Greyjoy selalu kurus, tapi sekarang seakan-akan para dewa sudah mencemplungkan lelaki itu ke kuali dan merebus setiap ons daging yang tersisa dari tulang-tulangnya, sampai tak ada apa-apa lagi selain rambut dan kulit. Dia kurus dan kaku, dengan wajah yang seolah dikikis dari batu api. Matanya juga seperti batu api, hitam dan tajam, namun waktu dan angin garam telah mengubah rambutnya menjadi sekelabu laut

musim dingin, bebercak warna putih di sana-sini. Tidak diikat, rambut itu menjuntai sampai ke pinggang.

“Sembilan tahun, benar?” Lord Balon akhirnya berkata.

“Sepuluh,” sahut Theon sambil melepas sarung tangan.

“Mereka mengambil seorang bocah,” ujar ayahnya.  
“Sekarang apa dirimu?”

“Lelaki dewasa,” jawab Theon. “Darah daging dan penerusmu.”

Lord Balon menggerutu. “Kita lihat nanti.”

“Kau akan melihatnya,” Theon berjanji.

“Sepuluh tahun, katamu. Stark memilikiku selama aku memilikiku. Dan sekarang kau datang sebagai utusannya.”

“Bukan utusannya,” Theon berkata. “Lord Eddard sudah mati, dipenggal oleh ratu Lannister.”

“Mereka berdua sudah mati, Stark dan si Robert yang menghancurkan dindingku dengan batu-batunya. Aku bersumpah akan hidup untuk melihat mereka berdua dikubur, dan sumpahku terwujud.” Lord Balon menyeringai. “Tapi udara dingin dan kelembapan masih membuat sendi-sendiku nyeri, seperti waktu mereka masih hidup. Jadi apa gunanya?”

“Ada gunanya.” Theon beranjak mendekat. “Aku membawa surat—”

“Apakah Ned Stark mendandanimu seperti itu?” sela ayahnya, menyipitkan mata dari balik jubah. “Apakah dia mendapat kepuasan dengan memakaikan beledu dan sutra padamu dan menjadikanmu putri manisnya?”

Theon merasakan darah naik ke wajahnya. “Aku bukan putri siapa pun. Kalau kau tidak suka pakaianku, aku akan menggantinya.”

“Ganti saja.” Lord Balon melemparkan jubah kulit lalu menghela tubuhnya berdiri. Dia tidak setinggi yang diingat Theon. “Hiasan di lehermu itu—apakah dibeli dengan emas atau besi?”

Theon menyentuh rantai emas itu. Dia sudah lupa. Sudah

*lama sekali...* Dalam Cara Lama, para perempuan boleh menghias diri dengan ornamen yang dibeli menggunakan koin, tapi seorang pejuang hanya mengenakan perhiasan yang diambil dari mayat musuh yang dia bunuh dengan tangannya sendiri. *Membayar harga besi*, itu istilahnya.

“Kau merona merah seperti perawan, Theon. Aku bertanya padamu. Apakah kau membayar harga emas, atau besi?”

“Emas,” Theon mengakui.

Ayahnya menyelipkan jemari di bawah kalung dan menyentaknya begitu keras seolah hendak mencopot kepala Theon, seandainya rantai itu tidak patah lebih dulu. “Putriku mengambil kapak sebagai kekasih,” Lord Balon berkata. “Takkan kubiarkan putraku mendandani dirinya seperti pelacur.” Dia menjatuhkan kalung yang patah ke dalam tungku, tempat benda itu menyusup di antara batu bara. “Ini yang kutakutkan. Negeri hijau sudah membuatmu lembek, dan Klan Stark sudah menjadikanmu milik mereka.”

“Kau salah. Ned Stark menjadikanku tawanan, tapi darahku masih garam dan besi.”

Lord Balon berpaling untuk menghangatkan tangan kurusnya di atas tungku. “Tapi bocah Stark itu mengirimmu kepadaku seperti *raven* terlatih yang mencengkeram pesan kecilnya.”

“Surat yang kubawa sama sekali tidak kecil,” tukas Theon, “dan tawaran yang diberikannya dibuat berdasarkan saranku.”

“Raja serigala ini meminta nasihatmu?” Gagasan itu sepertinya membuat Lord Balon gelisah.

“Ya, dia mendengarkanku. Aku berburu bersamanya, berlatih bersamanya, berbagi makanan dan minuman dengannya, berperang di sisinya. Aku sudah mendapatkan kepercayaannya. Dia menganggapku sebagai kakaknya, dia—”

“Tidak.” Ayahnya menudingkan jari ke wajah Theon. “Tidak di sini, tidak di Pyke, tidak dalam pendengaranku,

kau tidak boleh menyebutnya *saudara*, putra dari lelaki yang sudah membunuh saudara kandungmu ini. Atau kau sudah melupakan Rodrik dan Maron, darah dagingmu sendiri?”

“Aku tak melupakan apa pun.” Sebenarnya Ned Stark tidak membunuh kedua kakaknya. Rodrik dihabisi oleh Lord Jason Mallister di Seagard, Maron tewas saat menara selatan yang lama ambruk... tapi Stark *pasti* akan langsung membinasakan keduanya jika situasi perang ternyata mempertemukan mereka. “Aku mengingat kakak-kakakku dengan sangat baik,” Theon bersikeras. Dia terutama mengingat tamparan mabuk Rodrik dan lelucon kejam Maron serta kebohongan yang tiada akhir. “Aku juga ingat waktu ayahku menjadi raja.” Dia mengeluarkan surat Robb dan menyorongkannya. “Ini. Bacalah... Yang Mulia.”

Lord Balon mematahkan segel dan membuka gulungan perkamen itu. Mata hitamnya bergerak-gerak. “Jadi bocah itu akan memberiku mahkota lagi,” katanya, “dan yang perlu kulakukan hanyalah menghancurkan musuh-musuhnya.” Bibir tipis lelaki itu melengkung dalam senyuman.

“Saat ini Robb di Golden Tooth,” kata Theon. “Begitu sudah merebutnya, dia akan melewati perbukitan itu dalam sehari. Pasukan Lord Tywin berada di Harrenhal, terputus dari barat. Sang Pembantai Raja menjadi tawanan di Riverrun. Hanya Ser Stafford Lannister dan orang-orang tak berpengalaman yang dia kumpulkan yang akan mengadang Robb di barat. Ser Stafford akan menempatkan dirinya di antara pasukan Robb dan Lannisport, berarti kota tidak terlindungi saat kita menyerangnya lewat laut. Jika para dewa bersama kita, bahkan Casterly Rock sendiri bisa jatuh sebelum pasukan Lannister sadar kita mendatangi mereka.”

Lord Balon menggerutu. “Casterly Rock tak pernah jatuh.”

“Sampai sekarang.” Theon tersenyum. *Dan betapa manisnya saat itu terjadi.*

Ayahnya tak membalas senyum itu. “Jadi ini alasan Robb

Stark mengembalikanmu kepadaku, setelah sekian lama? Agar kau bisa mendapatkan persetujuanku untuk rencananya ini?”

“Ini rencanaku, bukan rencana Robb,” cetus Theon bangga. *Rencanaku, seperti halnya kemenangan akan menjadi milikku, dan mahkota pada saatnya nanti.* “Aku sendiri yang akan memimpin serangan, kalau kau mengizinkan. Sebagai hadiah aku akan memintamu memberikan Casterly Rock untuk pusat kekuasaanku sendiri, begitu kita sudah merebutnya dari Klan Lannister.” Bersama Rock, dia bisa menguasai Lannisport dan wilayah barat yang penuh emas. Itu akan mendatangkan kekayaan dan kekuasaan yang belum pernah dikenal Klan Greyjoy.

“Kau menghadiahi dirimu dengan sangat mahal untuk suatu gagasan dan beberapa baris tulisan.” Ayahnya membaca surat itu lagi. “Bocah itu tak bilang apa-apa soal hadiah. Hanya bahwa kau berbicara mewakilinya, dan aku diminta mendengarkan, lalu memberikan kapal dan pedangku kepadanya, dan sebagai balasannya dia akan memberiku takhta.” Mata batu api itu terangkat menatap mata putranya. “Dia akan memberiku takhta,” Lord Balon mengulangi, suaranya menjadi tajam.

“Pilihan kata yang buruk, tapi maksudnya adalah—”

“Maksudnya adalah apa yang tertulis di sini. Bocah itu akan memberiku takhta. Dan apa yang diberikan bisa diambil kembali.” Lord Balon melempar surat ke tungku, di atas kalung. Perkamen itu melengkung, menghitam, dan terbakar.

Theon terperangah. “Apa kau sudah gila?”

Ayahnya melayangkan tamparan yang menyengat dengan punggung tangan. “Jaga lidahmu. Kau bukan di Winterfell sekarang, dan aku bukan Robb si Bocah yang bisa kauajak bicara seperti itu. Aku sang Greyjoy, Raja Pembantai dari Pyke, Raja Garam dan Batu, Putra Angin Laut, dan tidak seorang pun memberiku takhta. Aku membayar harga besi. Aku akan mengambil takhtaku, seperti yang dilakukan Urron Redhand lima ribu tahun silam.”

Theon beringsut mundur, menjauh dari kemarahan mendadak dalam suara ayahnya. "Ambillah, kalau begitu," dia meludah, pipinya masih berdenyut. "Sebut dirimu Raja Kepulauan Besi, takkan ada yang peduli... sampai perang berakhir, lalu sang pemenang memandang berkeliling dan melihat orang tua bodoh bertengger di pantainya dengan mahkota besi di kepala."

Lord Balon tertawa. "Yah, setidaknya kau bukan pengecut. Sama seperti aku bukan orang bodoh. Kaupikir aku mengumpulkan kapal-kapalku untuk menonton mereka berayun-ayun di pelabuhan? Aku bermaksud memahat kerajaan dengan api dan pedang... tapi bukan dari barat, dan bukan atas perintah Raja Robb si Bocah. Casterly Rock terlalu kuat, dan Lord Tywin terlalu menyebalkan liciknya. Aye, kami mungkin merebut Lannisport, tapi kami tidak akan mempertahankannya. Tidak. Aku mendambakan buah prem yang berbeda... memang tidak semanis dan serenyah itu, tapi buah itu menggantung di sana, matang dan tak terlindungi."

*Di mana?* Theon bisa saja bertanya, tapi saat itu dia sudah tahu.





## DAENERYS

Bangsa Dothraki menyebut komet itu *shierak qiya*, Bintang Berdarah. Para lelaki tua menggumam bahwa itu pertanda buruk, tapi Daenerys Targaryen melihatnya pertama kali pada malam dia membakar Khal Drogo, malam ketika naganaganya terbangun. *Itu adalah isyarat kegemilanganku*, dia membatin sewaktu menengadah menatap langit malam dengan ketakjuban di hatinya. *Para dewa mengirimnya untuk menunjukkan jalan padaku*.

Namun ketika dia mengutarakan pikiran tersebut, dayangnya Doreah bergidik. "Di sana terbentang negeri merah, Khaleesi. Tempat yang suram dan menakutkan, kata para penunggang kuda."

"Arah yang ditunjuk komet itu adalah arah yang harus kita tuju," Dany berkeras... walaupun sebenarnya, itu satunya arah yang terbuka untuknya.

Dia tidak berani ke utara menuju hamparan rumput luas yang mereka sebut laut Dothraki. *Khalasar* pertama yang mereka temui akan menghabisi rombongan campingnya, membantai para pejuang dan memperbudak sisanya. Negeri Kaum Biri-biri di sebelah selatan sungai juga sama tertutupnya bagi mereka. Jumlah mereka terlalu sedikit untuk mempertahankan diri bahkan dari kaum yang tak

pandai berperang itu, dan bangsa Lhazareen tak punya alasan untuk menyukai mereka. Dia mungkin bisa pergi ke hilir menuju kota Meereen, Yunkai, dan Astapor, tapi Rakharo memperingatkan bahwa *khalasar* Pono sudah bergerak ke arah itu, menggiring ribuan tawanan untuk dijual di pasar-pasar budak yang membusuk bagaikan luka-luka terbuka di pesisir Teluk Pembudak. “Kenapa aku harus takut pada Pono?” protes Dany. “Dia *ko*<sup>2</sup> Drogo, dan selalu ramah padaku.”

“Ko Pono ramah padamu,” sahut Ser Jorah Mormont. “Khal Pono akan membunuhmu. Dia yang pertama meninggalkan Drogo. Sepuluh ribu pejuang pergi bersamanya. Kau punya seratus.”

Tidak, pikir Dany. *Aku punya empat. Sisanya perempuan, lelaki tua yang sakit, dan bocah-bocah lelaki yang rambutnya belum pernah dikepang.* “Aku punya naga-naga itu,” Dany mengingatkan.

“Mereka baru menetas,” kata Ser Jorah. “Satu tebasan *arakh* bakal mengakhiri hidup mereka, walaupun Pono kemungkinan besar akan menangkap mereka untuk dimiliki sendiri. Telur-telur nagamu lebih berharga dibandingkan batu mirah. Naga yang hidup tak ternilai harganya. Di seluruh dunia, hanya ada tiga. Setiap orang yang melihat pasti akan menginginkan mereka, ratuku.”

“Mereka milikku,” kata Dany garang. Naga-naga itu lahir dari keyakinan dan kebutuhannya, dihidupkan oleh kematian suami, putranya yang belum lahir, dan *maegi* Mirri Maz Duur. Dany melangkah ke dalam api saat mereka muncul, dan mereka meminum susu dari payudaranya yang membengkak. “Tidak boleh ada yang mengambilnya dariku selama aku hidup.”

“Kau takkan hidup lama jika sampai bertemu Khal Pono. Atau Khal Jhaqo, maupun yang lainnya. Kau harus pergi ke tempat yang tidak mereka datangi.”

Dany mengangkat lelaki itu menjadi Pengawal Ratu... dan ketika pendapat keras Mormont sudah seiring dengan

---

2. Ko adalah letnan dalam *khalasar*.

pertanda di langit, jalannya pun terbuka. Dia mengumpulkan rakyatnya dan menunggangi kuda peraknya. Rambut Dany hangus dalam api pembakaran Drogo, maka dayang-dayangnya memakaikan kulit *hrakkar* yang dibunuh Drogo, singa putih dari laut Dothraki. Kepala seram binatang itu menjadi tudung untuk menutupi kepala botak Dany, kulit bulunya menjadi jubah yang membungkus bahu dan menjuntai ke punggung. Naga berwarna krem membenamkan cakar-cakar hitam tajam ke surai singa itu dan melilitkan ekornya di lengan Dany, sementara Ser Jorah menempati posisinya yang biasa di sisi Dany.

“Kita mengikuti komet,” Dany memberitahu *khalasar*nya. Begitu sudah diumumkan, tak ada kata yang terucap untuk menentangnya. Mereka dulu rakyat Drogo, tapi mereka rakyatnya sekarang. *Sang Kebal Api*, mereka menyebutnya, dan *Ibu para Naga*. Kata-kata Dany adalah hukum bagi mereka.

Mereka berkuda saat malam, dan siang harinya berlindung dari matahari di bawah naungan tenda. Segera saja Dany menyadari kebenaran kata-kata Doreah. Ini bukan negeri yang bersahabat. Mereka meninggalkan jejak kuda-kuda mati dan sekarat di sepanjang perjalanan, sebab Pono, Jhaqo, dan yang lain sudah membawa hewan terbaik Drogo, hanya menyisakan yang tua, kurus, sakit-sakitan, dan lemah, serta kuda-kuda yang gering dan sulit diatur. Begitu pula dengan orang-orangnya. *Mereka tidak kuat*, Dany membatin, *jadi aku harus menjadi kekuatan mereka*. Aku tak boleh menunjukkan ketakutan, kelemahan, keraguan. Segentar apa pun hatiku, ketika mereka menatap wajahku, yang harus mereka lihat hanyalah ratu Drogo. Dia merasa lebih tua dibandingkan umurnya yang empat belas tahun. Seandainya dia memang pernah menjadi seorang gadis, masa itu telah berlalu.

Tiga hari setelah perjalanan dimulai, orang pertama mati. Lelaki tua ompong dengan mata biru berkabut, dia jatuh kelelahan dari pelananya dan tidak mampu bangun lagi. Satu jam kemudian dia telah tiada. Lalat darah mengerumuni

mayatnya dan menyampaikan nasib buruknya kepada yang masih hidup. "Waktunya telah habis," dayang Dany, Irri, mengumumkan. "Seharusnya tidak ada orang yang hidup lebih lama daripada giginya." Yang lain setuju. Dany menyuruh mereka membunuh kuda-kuda sekarat yang paling lemah, agar lelaki mati itu dapat berkuda memasuki kerajaan malam.

Dua malam kemudian, seorang bayi perempuan yang tewas. Lolongan pilu sang ibu berlangsung sepanjang hari, tapi tak ada yang bisa dilakukan. Anak itu terlalu kecil untuk diajak berkuda, sungguh malang. Rumput hitam tak berujung di kerajaan malam bukanlah untuknya; anak itu harus terlahir kembali.

Tidak banyak makanan di negeri merah yang tandus, dan air lebih sedikit lagi. Wilayah itu panas dan gersang dengan perbukitan rendah dan dataran gundul yang tersapu angin. Sungai-sungai yang mereka seberangi sekering tulang orang mati. Kuda-kuda mereka hidup dari rumput iblis cokelat dan alot yang tumbuh berumpun di dasar bebatuan dan pohon-pohon mati. Dany mengirim pasukan pengawal untuk menyebar mendahului rombongan, tapi mereka tak menemukan sumur maupun sumber mata air, hanya kolam-kolam berbau busuk, dangkal dan menggenang, menyusut terbakar matahari. Semakin jauh mereka memasuki wilayah tandus itu, semakin kecil kolam-kolamnya, dengan jarak yang semakin jauh. Seandainya ada dewa di belantara tak bertuan berisi batu, pasir, dan tanah merah ini, mereka adalah dewa-dewa yang tak berbelas kasih, tuli terhadap doa meminta hujan.

Anggur yang pertama kali habis, dan tak lama kemudian susu kuda kental yang disukai para raja kuda melebihi minuman keras beragi. Setelah itu persediaan roti pipih dan daging kering juga tandas. Para pemburu tak menemukan binatang buruan, dan hanya daging kuda mereka yang mengganjal perut. Kematian menyusul kematian. Anak-anak lemah, perempuan-perempuan tua keriput, orang-orang yang sakit, bodoh, dan ceroboh, negeri kejam itu merenggut mereka

semua. Doreah menjadi kurus dan bermata cekung, rambut emasnya yang halus kini segetas jerami.

Dany kelaparan dan kehausan bersama yang lain. Susu di dadanya mengering, putingnya pecah-pecah dan berdarah, dagingnya menyusut dari hari ke hari sampai dia sekurus dan sekeras tongkat, namun naga-naganyalah yang dia khawatirkan. Ayah Dany dibunuh sebelum dia lahir, begitu pula kakaknya yang hebat, Rhaegar. Ibu Dany meninggal saat melahirkannya sementara badai berkecamuk di luar. Ser Willem Darry nan baik hati, yang pastinya menyayangi Dany meski tak seberapa, dikalahkan penyakit ketika Dany masih sangat muda. Kakaknya Viserys, Khal Drogo yang merupakan matahari-dan-bintang-nya, bahkan putranya yang belum lahir, para dewa telah merenggut mereka semua. *Mereka tidak boleh mengambil naga-nagaku*, Dany bersumpah. *Tidak boleh*.

Naga-naga itu tidak lebih besar daripada kucing ceking yang pernah dilihatnya mengendap-endap di sepanjang dinding estat Magistrat Illyrio di Pentos... sampai mereka membentangkan sayap. Bentangan sayap mereka tiga kali lipat panjang tubuh mereka, masing-masing sayap berbentuk lembaran halus kulit transparan dengan warna menakjubkan, terentang tegang di antara tulang-tulang tipis panjang. Jika diamati benar-benar, bisa terlihat bahwa sebagian besar tubuh mereka tersusun dari leher, ekor, dan sayap. *Sungguh makhluk-makhluk yang mungil*, pikirnya selagi menuapi mereka dengan tangan. Atau lebih tepatnya, mencoba menuapi mereka, sebab naga-naga itu tak mau makan. Mereka mendesis dan meludahi setiap potongan daging kuda berdarah sementara asap mengepul dari lubang hidung, namun mereka tak mau mengambil makanan itu... sampai Dany teringat perkataan Viserys kepadanya saat mereka masih anak-anak.

*Hanya naga dan manusia yang menyantap daging matang*, kata Viserys dulu.

Setelah Dany meminta dayang-dayangnya membakar daging kuda itu sampai gosong, ketiga naga mencabiknya

dengan bernafsu, kepala mereka memagut-magut seperti ular. Asalkan dagingnya dibakar, mereka menelan dalam jumlah beberapa kali lipat berat tubuh mereka sendiri setiap hari, dan akhirnya mulai tumbuh lebih besar dan lebih kuat. Dany mengagumi kehalusan sisik mereka, dan *panas* yang menguar dari mereka, begitu gamblang sehingga pada malam-malam yang dingin seluruh tubuh mereka seakan berasap.

Setiap malam saat *khalasar* itu berangkat, Dany memilih seekor naga untuk bertengger di bahunya. Irri dan Jhiqui membawa kedua naga lainnya dalam sangkar dari anyaman kayu yang tergantung di antara kuda-kuda mereka, dan berderap dekat di belakangnya, sehingga Dany tak pernah hilang dari pandangan mereka. Itu satu-satunya cara untuk membuat mereka tenang.

“Naga-naga Aegon namanya diambil dari dewa-dewa Valyria Tua,” dia memberitahu para penunggang sedarahnya pada suatu pagi setelah perjalanan malam yang panjang. “Naga Visenya bernama Vhagar, Rhaenys punya Meraxes, dan Aegon menunggangi Balerion, sang Teror Hitam. Dikisahkan bahwa napas Vhagar begitu panas sampai bisa melelehkan zirah seorang kesatria dan mematangkan bagian dalam tubuhnya, bahwa Meraxes menelan kuda bulat-bulat, dan Balerion... apinya sehitam sisiknya, sayapnya begitu lebar sehingga seluruh kota tertutupi bayangannya saat naga itu melintas di langit.”

Orang-orang Dothraki menatap ketiga anak naga Daenerys dengan gelisah. Naga terbesar dari ketiganya berwarna hitam mengilap, sisiknya dihiasi garis-garis merah tua menyala serasi dengan sayap dan tanduknya. “Khaleesi,” Aggo bergumam, “itu dia Balerion, terlahir kembali.”

“Mungkin benar yang kaukatakan, darah dari darahku,” jawab Dany sungguh-sungguh, “tapi dia harus punya nama baru untuk hidup baru ini. Aku akan menamai mereka semua seperti orang-orang yang telah direngut para dewa. Naga yang hijau kunamai Rhaegal, untuk kakakku yang gagah berani, yang tewas di Anak Sungai Hijau Trident. Yang krem dan emas

kunamai Viserion. Viserys kejam, lemah, dan penakut, tapi dia tetap kakakku. Naganya akan melakukan apa yang tak dapat dia lakukan.”

“Dan naga yang hitam?” tanya Ser Jorah Mormont.

“Yang hitam,” sahut Dany, “adalah Drogon.”

Namun sementara naga-naganya menjadi makmur, *khalasar*-nya layu dan mati. Di sekeliling mereka tanah menjadi semakin gersang. Bahkan rumput iblis pun semakin jarang; kuda-kuda ambruk di tengah perjalanan, meninggalkan begitu sedikit sehingga sebagian rakyatnya harus terseok-seok berjalan kaki. Doreah terjangkit demam dan bertambah parah seiring setiap liga yang mereka lewati. Bibir dan tangannya dipenuhi lepuh darah, rambutnya rontok segumpal-segumpal, dan suatu malam dia tak punya kekuatan untuk menunggangi kudanya. Menurut Jhogo mereka harus meninggalkan Doreah atau mengikatnya ke pelana, tapi Dany ingat satu malam di laut Dothraki, ketika gadis Lys itu mengajarkan rahasia agar Drogo bisa lebih mencintainya. Dia memberi Doreah air dari labu kulitnya sendiri, mengompres dahinya dengan kain basah, dan menggenggam tangannya sampai gadis itu meninggal dengan tubuh gemetar. Baru setelah itu dia mengizinkan *khalasar*-nya untuk melanjutkan perjalanan.

Mereka tak melihat tanda-tanda keberadaan pejalan lain. Orang-orang Dothraki mulai merutuk dengan ngeri bahwa komet telah menuntun mereka ke neraka. Dany mendatangi Ser Jorah suatu pagi saat mereka berkemah di antara gundukan batu yang terpapar angin hitam. “Apakah kita tersesat?” tanyanya kepada lelaki itu. “Apakah tanah tandus ini tak berujung?”

“Ada ujungnya,” jawab Ser Jorah letih. “Aku sudah melihat peta-peta yang digambarkan para pedagang, ratuku. Tak banyak kafilah yang lewat sini, itu benar, tapi ada kerajaan-kerajaan besar di sebelah timur, kota-kota yang penuh keajaiban. Yi Ti, Qarth, Asshai di Tepi Bayangan...”

“Apakah kita akan hidup untuk melihat semua itu?”

“Aku tak akan berbohong padamu. Jalan ini lebih sulit daripada yang berani kubayangkan.” Wajah sang kesatria tampak pucat dan letih. Luka di pinggul yang didapatnya pada malam ketika bertarung dengan para penunggang sedarah Khal Drogo tak pernah benar-benar pulih; Dany bisa melihat bagaimana lelaki itu mengernyit saat menaiki kuda, dan dia sepertinya terkulai di pelana sepanjang perjalanan. “Barangkali kita akan binasa jika terus melanjutkan... tapi aku tahu pasti bahwa kita akan binasa jika kembali.”

Dany mengecupnya ringan di pipi. Melihat lelaki itu tersenyum membesarkan hatinya. *Aku juga mesti kuat untuknya*, pikir Dany muram. *Dia mungkin seorang kesatria, tapi aku adalah keturunan naga.*

Kolam air berikutnya yang mereka temukan panas mendidih dan berbau belerang, tapi labu kulit mereka hampir kosong. Orang-orang Dothraki mendinginkan air dalam kendi dan teko lalu meminumnya hangat-hangat. Rasa busuknya tidak berkurang, tapi air tetaplah air, dan mereka semua kehausan. Dany menatap cakrawala dengan putus asa. Mereka sudah kehilangan sepertiga rombongan, tapi tanah tandus itu masih membentang di hadapan mereka, suram, merah, dan tak berujung. *Komet mengejek harapanku*, pikirnya, menengadah ke tempat komet itu menggurat langit. *Apakah aku melintasi setengah dunia dan menyaksikan kelahiran naga-naga hanya untuk mati bersama mereka di gurun panas yang kejam ini?* Dany tidak mau memercayainya.

Keesokan harinya, fajar merekah sewaktu mereka menyeberangi hamparan tanah merah keras yang retak-retak. Dany sudah hendak memerintahkan mereka untuk berkemah ketika pasukan pengawalnya melaju kencang mendatanginya. “Ada kota, Khaleesi,” seru mereka. “Kota sepucat bulan dan secantik perawan. Satu jam perjalanan, tidak lebih.”

“Tunjukkan padaku,” katanya.

Ketika kota itu muncul di hadapan Dany, dinding-dinding dan menara-menaranya berkilau putih di balik

selubung panas, terlihat begitu indah sehingga Dany yakin itu pasti fatamorgana. “Kau tahu kira-kira tempat apa ini?” tanyanya kepada Ser Jorah.

Sang kesatria buangan menggeleng lelah. “Tidak, ratuku. Aku belum pernah pergi sejauh ini ke timur.”

Dinding-dinding putih di kejauhan menjanjikan istirahat dan keamanan, kesempatan untuk pulih dan menguatkan diri. Tak ada yang lebih diinginkan Dany selain bergegas mendatanginya. Alih-alih dia berpaling kepada para penunggang sedarahan. “Darah dari darahku, pergilah mendahului kami dan cari tahu nama kota ini, sambutan seperti apa yang harus kita harapkan.”

“Ai, Khaleesi,” sahut Aggo.

Para penunggangnya sudah kembali dalam waktu singkat. Rakharo berayun turun dari pelana. Dari sabuk medalinya menggantung *arakh* besar melengkung yang dihadiahkan Dany saat dia mengangkatnya sebagai penunggang sedarah. “Kota ini mati, Khaleesi. Kami menemukannya tanpa nama dan tanpa dewa, gerbang-gerbangnya rusak, hanya angin dan lalat yang berkeliaran di jalan.”

Jhiqui bergidik. “Saat para dewa pergi, roh jahat berpesta pada malam hari. Tempat-tempat semacam itu sebaiknya dihindari. Semua orang tahu itu.”

“Semua orang tahu,” Irri membenarkan.

“Aku tidak.” Dany menyentuhkan tumit ke kuda dan memimpin jalan, berderap di bawah lengkungan hancur gerbang kuno lalu menyusuri jalan yang sunyi. Ser Jorah dan para penunggang sedarah mengikuti, kemudian, dengan lebih lambat, orang-orang Dothraki lainnya menyusul.

Dia tak bisa mengetahui sudah berapa lama kota itu ditinggalkan, tapi dinding-dinding putih yang begitu indah dari kejauhan, ternyata retak dan berguguran saat dilihat dari dekat. Di dalamnya terhampar labirin gang-gang sempit yang berliku. Bangunan-bangunan berdiri berdekatan, bagian mukanya kosong, pucat, tak berjendela. Semuanya putih,

seakan-akan orang yang tinggal di sini tak pernah mengenal warna. Mereka berkuda melewati tumpukan puing yang terpanggang matahari tempat rumah-rumah ambruk, dan di tempat lain melihat noda-noda pudar bekas api. Di satu lokasi tempat enam gang bertemu, Dany melewati tumpuan marmer yang kosong. Dothraki pernah mengunjungi tempat ini, sepertinya. Barangkali saat ini patung yang hilang itu tengah berdiri di antara dewa-dewa curian lainnya di Vaes Dothrak. Dia mungkin sudah melewatinya ratusan kali tanpa sadar. Di bahu Dany, Viserion mendesis.

Mereka berkemah di depan reruntuhan sebuah istana, di alun-alun yang porak-poranda tempat rumput iblis tumbuh di antara batu jalan. Dany mengirim orang untuk menggeledah reruntuhan itu. Sebagian pergi dengan enggan, tapi mereka tetap pergi... dan seorang lelaki tua berparut kembali sesaat kemudian, melompat-lompat dan tersenyum lebar, tangannya penuh buah ara. Buah-buah itu kecil dan layu, namun rakyatnya menyambar dengan rakus, saling dorong dan sikut, menjelaskan buah ke dalam pipi dan mengunyah dengan bahagia.

Pengeledah lainnya kembali dengan cerita tentang pohon-pohon buah lain, tersembunyi di balik pintu-pintu tertutup dalam taman-taman rahasia. Aggo menunjukkan kepadanya halaman berpagar tembok yang ditumbuhi sulur-sulur melingkar dan anggur hijau kecil, sementara Jhogo menemukan sebuah sumur dengan air yang jernih dan dingin. Tetapi mereka juga menemukan tulang-tulang, tengkorak-tengkorak orang mati yang tak dikubur, terkelantang dan rusak. "Hantu," gumam Irri. "Hantu-hantu jahat. Kita tak boleh tinggal di sini, Khaleesi, ini tempat mereka."

"Aku tidak takut pada hantu. Naga lebih perkasa dibandingkan hantu." *Dan buah ara lebih penting.* "Pergilah dengan Jhiqui dan cari pasir bersih untuk mandi, jangan ganggu aku lagi dengan omongan konyol."

Dalam kesejukan tendanya, Dany membakar daging

kuda di atas tungku dan merenungkan pilihan-pilihannya. Ada makanan dan air di sini untuk menopang mereka, serta cukup banyak rumput untuk mengembalikan kekuatan kuda-kuda. Betapa menyenangkan jika bisa terbangun setiap hari di tempat yang sama, bersantai di taman yang rindang, makan buah ara, dan minum air dingin sebanyak yang diinginkannya.

Ketika Irri dan Jhiqui kembali dengan periuk-periuk berisi pasir putih, Dany membuka baju dan membiarkan mereka menggosoknya sampai bersih. "Rambutmu mulai tumbuh, Khaleesi," Jhiqui berkata sembari mengikis pasir dari punggungnya. Dany mengusap puncak kepalanya, merasakan rambut baru itu. Para lelaki Dothraki memanjangkan rambut mereka, menatanya menjadi kepangan berminyak dan hanya memotongnya saat kalah. *Barangkali aku harus melakukan hal serupa, pikirnya, untuk mengingatkan mereka bahwa kekuatan Drogo hidup dalam diriku sekarang.* Khal Drogo mati dengan rambut yang tak pernah dipotong, hanya segelintir lelaki yang bisa membanggakan hal serupa.

Di seberang tenda, Rhaegal membentangkan sayap hijau lalu mengepak dan terbang menggelestar setinggi lima belas senti sebelum berdebu ke karpet. Ketika naga itu mendarat, ekornya melecut-lecut dengan marah, dan dia mengangkat kepala lalu memekik. *Kalau punya sayap, aku pasti ingin terbang juga,* pikir Dany. Klan Targaryen pada masa lalu menunggangi naga saat pergi berperang. Dia mencoba membayangkan seperti apa rasanya, menaiki leher naga dan membubung tinggi ke udara. *Pasti rasanya seperti berdiri di puncak gunung, hanya lebih baik. Seluruh dunia terbentang di bawah sana. Jika terbang cukup tinggi, aku bahkan dapat melihat Tujuh Kerajaan, dan menggapai serta menyentuh komet.*

Irri membuyarkan lamunan Dany dan memberitahu bahwa Ser Jorah Mormont ada di luar, menunggu untuk menemuinya. "Suruh dia masuk," perintah Dany, kulitnya yang tergosok pasir menggelenyar. Dia membungkus tubuh dengan kulit singa. Tubuh *hrakkar* itu jauh lebih besar daripada Dany,

maka lembaran kulitnya menutupi semua yang ingin ditutupi.

“Aku membawakan buah persik,” Ser Jorah berkata sambil berlutut. Buah itu begitu kecil sehingga Dany nyaris bisa menyembunyikannya dalam genggaman, dan terlalu matang, tapi saat dia mencoba gigitan pertama, dagingnya begitu manis sampai dia nyaris menangis. Dia memakannya perlahan-lahan, menikmati setiap suapan, sementara Ser Jorah bercerita tentang pohon dari mana buah itu dipetik, dalam taman dekat dinding barat.

“Buah, air, dan tempat bernaung,” ujar Dany, pipinya lengket dengan sari buah persik. “Para dewa berbaik hati membawa kita ke tempat ini.”

“Kita harus beristirahat di sini sampai sudah lebih kuat,” desak sang kesatria. “Negeri merah tidak ramah pada yang lemah.”

“Kata dayang-dayangku di sana ada hantu.”

“Di mana-mana ada hantu,” sahut Ser Jorah lembut. “Kita membawa mereka ke mana pun kita pergi.”

Ya, Dany membatin. *Viserys, Khal Drogo, putraku Rhaego, mereka selalu bersamaku.* “Katakan padaku nama hantumu, Jorah. Kau tahu semua hantuku.”

Wajah lelaki itu tanpa ekspresi. “Namanya Lynesse.”

“Istrimu?”

“Istri keduaku.”

*Membicarakan perempuan itu menyakiti hatinya,* Dany menyadari, tapi dia ingin tahu yang sebenarnya. “Hanya itu yang bersedia kaukatakan tentangnya?” Kulit singa merosot dari satu bahu dan Dany menariknya ke tempat semula. “Apakah dia cantik?”

“Sangat cantik.” Ser Jorah mengangkat pandang dari bahu Dany ke wajahnya. “Pertama kali memeluknya, kupikir dia dewi yang turun ke bumi, sang Perawan sendiri yang menjadi nyata. Asal-usulnya jauh lebih mulia daripada aku. Dia putri bungsu Lord Leyton Hightower dari Oldtown. Sang Banteng Putih yang memimpin pasukan Pengawal Raja ayahmu adalah

paman-kakeknya. Hightower adalah keluarga kuno, sangat kaya dan sangat angkuh.”

“Dan setia,” Dany menimpali. “Aku ingat, Viserys mengatakan bahwa Klan Hightower termasuk yang tetap mendukung ayahku.”

“Itu benar,” Ser Jorah mengakui.

“Apakah ayah kalian yang menjodohkan?”

“Tidak,” sahut Ser Jorah. “Pernikahan kami... ceritanya panjang dan membosankan, Yang Mulia. Aku tidak ingin mengganggumu dengan cerita itu.”

“Aku tak harus pergi ke mana-mana,” kata Dany. “Cerita saja.”

“Jika itu yang diperintahkan ratuku.” Ser Jorah mengerutkan dahi. “Rumahku... kau harus memahami itu untuk memahami bagian lainnya. Bear Island indah, tapi terpencil. Bayangkan pohon-pohon Old Oak berbonggol dan pinus-pinus tinggi, semak berduri yang berbunga, batu-batu kelabu berlapis lumut, sungai-sungai kecil mengalirkan air sedingin es menuruni lereng-lereng bukit yang curam. Kastel Mormont dibangun dari batang-batang kayu besar dan dikelilingi pagar tanah. Selain sejumlah kecil petani pemilik lahan, rakyatku tinggal di sepanjang pesisir dan mencari ikan di laut. Pulau itu terletak jauh ke utara, dan musim dingin kami lebih berat daripada yang bisa kaubayangkan, *Khaleesi*.

“Meski demikian, pulau itu cukup memuaskanku, dan aku tak pernah kekurangan perempuan. Aku bergaul dengan banyak perempuan penjual ikan dan putri petani, sebelum dan sesudah aku menikah. Aku menikah muda, dengan pengantin pilihan ayahku, seorang Glover dari Deepwood Motte. Sepuluh tahun kami menikah, atau kira-kira selama itu. Dia perempuan berwajah biasa, tapi baik hati. Kurasa lama-kelamaan aku mencintainya sampai taraf tertentu, walaupun hubungan kami lebih merupakan kewajiban daripada gairah. Tiga kali dia keguguran saat berusaha memberiku keturunan. Yang terakhir kalinya dia tak pernah pulih lagi. Dia meninggal

tak lama sesudahnya.”

Dany menangkup tangan Ser Jorah dan meremas jemarinya. “Aku ikut berdua untukmu, sungguh.”

Ser Jorah mengangguk. “Saat itu ayahku sudah bergabung dengan Garda Malam, jadi aku adalah Pengusa Bear Island yang sah. Aku tidak kekurangan tawaran pernikahan, tapi sebelum aku sempat mengambil keputusan, Lord Balon Greyjoy memberontak melawan Perebut Takhta, dan Ned Stark mengumpulkan pengikutnya untuk membantu temannya Robert. Pertempuran terakhir berlangsung di Pyke. Ketika pelontar batu Robert membuka celah di dinding Raja Balon, seorang pendeta dari Myr menjadi orang pertama yang menerobos, tapi aku tidak jauh di belakangnya. Untuk itu aku dianugerahi gelar kesatria.

“Untuk merayakan kemenangannya, Robert menitahkan bahwa turnamen perang harus diselenggarakan di luar Lannisport. Di sanalah aku bertemu Lynesse, seorang gadis berumur separuh dariku. Dia datang dari Oldtown bersama ayahnya untuk menyaksikan kakak-kakak lelakinya berduel. Aku tak mampu memalingkan pandangan darinya. Dengan nekat, aku meminta tanda matanya untuk kukenakan dalam turnamen perang, tak pernah bermimpi dia akan mengabulkan permintaanku, namun ternyata dia setuju.”

“Aku bertarung sama baiknya dengan lelaki mana pun, Khaleesi, tapi aku tak pernah menjadi kesatria turnamen perang. Namun dengan restu Lynesse terikat di lenganku, aku menjadi lelaki yang berbeda. Aku memenangkan duel demi duel. Lord Jason Mallister berhasil kutumbangkan, juga Bronze Yohn Royce. Ser Ryman Frey, saudaranya Ser Hosteen, Lord Whent, Babi Perkasa, bahkan Ser Boros Blount dari pasukan Pengawal Raja, aku menjatuhkan semuanya dari kuda mereka. Dalam pertarungan terakhir, aku mematahkan sembilan leming saat melawan Jaime Lannister, dan Raja Robert memberiku mahkota daun sebagai juara. Aku memahkotai Lynesse ratu cinta dan kecantikan, dan malam itu juga mendatangi ayahnya

untuk melamar dia. Aku mabuk, karena kemenangan sekaligus anggur. Lazimnya, aku pasti menerima penolakan yang penuh hinaan, tapi Lord Leyton menerima lamaranku. Kami menikah di sana di Lannisport, dan selama dua minggu aku adalah lelaki paling bahagia di seluruh dunia.”

“Hanya dua minggu?” tanya Dany. *Bahkan aku saja diberi lebih banyak kebahagiaan daripada itu, bersama Drogo sang matahari-dan-bintang-ku.*

“Dua minggu adalah waktu yang kami butuhkan untuk berlayar dari Lannisport kembali ke Bear Island. Rumahku menjadi kekecewaan besar bagi Lynesse. Terlalu dingin, terlalu lembap, terlalu jauh, kastelku hanya bangunan panjang dari kayu. Kami tak punya pertunjukan drama, pentas komedi, tidak ada pesta dansa maupun pekan raya. Musim demi musim bisa berlalu tanpa seorang penyanyi pun datang untuk tampil menghibur kami, dan tidak ada perajin emas di pulau. Bahkan makanan pun menjadi cobaan. Juru masakku hanya paham tentang memanggang dan merebus, dan sebentar saja Lynesse sudah bosan dengan ikan dan daging rusa.

“Aku hidup demi senyumnya, jadi kusuruh orang pergi jauh ke Oldtown untuk mencari juru masak baru, dan mendatangkan pemain harpa dari Lannisport. Perajin emas, pedagang permata, pembuat gaun, apa pun yang dia inginkan aku carikan untuknya, tapi ternyata tidak pernah cukup. Bear Island kaya akan beruang dan pohon, tapi kekurangan dalam segala hal lain. Aku membangun kapal yang bagus untuknya dan kami berlayar ke Lannisport serta Oldtown untuk menghadiri festival dan pekan raya, suatu kali bahkan sampai ke Braavos, tempat aku meminjam banyak uang dari rentenir. Aku memenangkan janji pernikahan dan hatinya sebagai juara turnamen, jadi aku mengikuti turnamen-turnamen lainnya demi dia, namun keajaiban itu telah hilang. Aku tak pernah membuktikan kehebatanku lagi, dan setiap kekalahan berarti hilangnya satu kuda lagi dan satu baju zirah lagi, yang pasti butuh ditebus atau diganti. Biayanya tidak dapat ditanggung.

Akhirnya aku bersikeras agar kami pulang, tapi di sana masalah segera saja bertambah buruk daripada sebelumnya. Aku tak mampu lagi membayar juru masak dan pemain harpa, sementara Lynesse selalu mengamuk saat aku mengusulkan untuk menggadaikan permatanya.

“Selebihnya... aku melakukan hal-hal yang memalukan untuk dibicarakan. Demi emas. Agar Lynesse tetap dapat memiliki permatanya, pemain harpanya, dan juru masaknya. Pada akhirnya aku harus kehilangan segalanya. Waktu kudengar Eddard Stark akan datang ke Bear Island, aku sudah tak punya kehormatan lagi sehingga bukannya tinggal dan menghadapi hukuman dari sang Nadir Utara, aku membawa istriku ke pengasingan. Tak ada yang berarti selain cinta kami, aku meyakinkan diri. Kami melarikan diri ke Lys, tempat aku menjual kapalku untuk memenuhi kebutuhan kami.”

Suara Ser Jorah pekat dengan kesedihan, dan Dany enggan mendesaknya lebih jauh, tapi dia mesti tahu akhir cerita itu. “Apakah Lynesse mati di sana?” tanyanya lembut.

“Hanya bagiku,” jawab Ser Jorah. “Dalam waktu setengah tahun simpanan emasku habis, dan aku terpaksa mengabdi sebagai prajurit bayaran. Selagi aku bertarung melawan bangsa Braavos di Rhoyne, Lynesse pindah ke kediaman megah seorang pangeran saudagar bernama Tregar Ormollen. Mereka bilang Lynesse selir utamanya sekarang, dan bahkan istri lelaki itu pun takut padanya.”

Dany terperangah. “Apa kau membencinya?”

“Nyaris sebesar aku mencintainya,” Ser Jorah menjawab. “Maafkan aku, ratuku. Rasanya aku sangat lelah.”

Dany mengizinkannya pergi, tapi saat kesatria itu mengangkat tutup tenda, dia tak mampu menahan diri untuk memanggilnya dengan satu pertanyaan terakhir. “Seperti apa rupanya, Lady Lynesse-mu?”

Ser Jorah tersenyum sedih. “Yah, dia agak mirip denganmu, Daenerys.” Lelaki itu membungkuk rendah-rendah. “Tidurlah yang nyenyak, ratuku.”

Dany menggigil, lalu merapatkan kulit singa yang membungkus tubuhnya. *Lynesse mirip denganku.* Itu menjelaskan banyak hal yang sebelumnya tidak benar-benar dia pahami. *Ser Jorah menginginkanku*, dia menyadari. *Dia mencintaiku seperti dia mencintai Lynesse*, bukan sebagai kesatria yang mencintai ratunya tapi sebagai lelaki yang mencintai perempuan. Dany mencoba membayangkan dirinya dalam pelukan Ser Jorah, menciumnya, memuaskannya, membiarkan lelaki itu memasukinya. Tidak berhasil. Saat dia memejamkan mata, wajah lelaki itu terus-menerus berubah menjadi wajah Drogo.

Khal Drogo adalah matahari-dan-bintang-nya, lelaki pertama Dany, dan barangkali harus menjadi yang terakhir. Maegi Mirri Maz Duur telah bersumpah bahwa Dany takkan pernah mengandung anak yang hidup, dan lelaki mana yang menginginkan istri mandul? Lelaki mana pula yang punya peluang menandingi Drogo, yang mati dengan rambut tak pernah dipotong dan saat ini berkuda melintasi kerajaan malam, dengan bintang-bintang sebagai *khalasar*-nya?

Dany mendengar kerinduan dalam suara Ser Jorah ketika membicarakan Bear Island. *Dia takkan pernah memilikiku, tapi suatu hari nanti aku bisa mengembalikan rumah dan kehormatannya. Setidaknya itu yang dapat kulakukan untuknya.*

Tak ada hantu yang mengusik tidur Dany malam itu. Dia memimpikan Drogo dan perjalanan pertama yang mereka lakukan berdua pada malam pernikahan mereka. Dalam mimpi itu bukan kuda yang mereka tunggangi, melainkan naga.

Keesokan paginya, Dany memanggil para penunggang sedarahnya. “Darah dari darahku,” katanya kepada mereka bertiga, “Aku membutuhkan kalian. Masing-masing dari kalian akan memilih tiga kuda, yang paling tangguh dan paling sehat yang masih tersisa. Bawa sebanyak mungkin air dan makanan yang sanggup diangkut kuda kalian, dan pergilah mewakiliku. Aggo akan menuju barat daya, Rakharo ke selatan. Jhogo, kau akan mengikuti *shierak qiya* ke tenggara.”

“Apa yang mesti kami cari, Khaleesi?” tanya Jhogo.

“Apa pun yang ada,” jawab Dany. “Cari kota-kota lainnya, yang hidup dan mati. Cari kafilah dan orang-orang. Cari sungai, danau, dan laut asin yang luas. Cari tahu sejauh apa tanah tandus ini terbentang di hadapan kita, dan apa yang menunggu di sisi seberang. Saat meninggalkan tempat ini, aku tidak ingin pergi dengan buta lagi. Aku harus tahu ke mana aku menuju, dan cara terbaik untuk tiba di sana.”

Maka mereka pergi, lonceng-lonceng di rambut mereka berdenting lembut, sementara Dany tinggal bersama rombongan kecil penyintasnya di tempat yang mereka namai *Vaes Toloro*, kota tulang-belulang. Hari berganti malam berganti hari. Para perempuan mengumpulkan buah dari taman orang mati. Para lelaki merawat kuda-kuda dan memperbaiki pelana, sanggurdi, serta tapal kuda. Anak-anak berkeliaran di gang-gang berliku dan menemukan koin-koin perunggu tua, pecahan kaca ungu, dan teko batu dengan pegangan yang dipahat menyerupai ular. Seorang perempuan disengat kalajengking merah, tapi itu kematian satu-satunya. Kuda-kuda mulai berdaging lagi. Dany sendiri yang merawat luka Ser Jorah, dan lukanya mulai sembuh.

Rakharo yang pertama kembali. Ke arah selatan, tanah tandus ini membentang tak berkesudahan, lapornya, sampai berakhir pada pantai suram di tepi air racun. Antara tempat ini dan pantai itu hanya ada pasir yang berpusar-pusar, bebatuan yang terpapar angin, dan tanaman-tanaman berduri tajam. Dia melewati kerangka seekor naga, sumpahnya, begitu besar sampai-sampai dia bisa mengendarai kuda memasuki rahang hitam yang menganga lebar. Selain itu, dia tak melihat apa-apa lagi.

Dany menugaskan selusin lelaki paling kuat di bawah tanggung jawab Rakharo, dan memerintahkan mereka membongkar alun-alun untuk menyingkap tanah di bawahnya. Jika rumput iblis bisa tumbuh di antara batu-batu hampar, rumput lainnya akan tumbuh saat batu-batu itu hilang. Mereka punya cukup banyak sumur, tidak kekurangan air. Jika ada

benih, mereka bisa membuat alun-alun itu rimbun dengan tanaman.

Aggo yang kembali berikutnya. Tanah di barat daya tandus dan gersang, dia bersumpah. Dia menemukan reruntuhan dua kota lagi, lebih kecil daripada Vaes Tolorro tapi selain itu sama. Satu kota dipagari lingkaran tengkorak yang dipancangkan pada tombak besi berkarat sehingga dia tak berani masuk, tapi dia menjelajahi kota kedua selama yang dia bisa. Dia menunjukkan gelang besi yang dia temukan kepada Dany, berhias batu opal api yang belum diasah seukuran ibu jari Dany. Ada perkamen-perkamen juga, tapi sangat kering dan rapuh maka Aggo meninggalkannya di tempat dia menemukannya.

Dany berterima kasih kepada lelaki itu dan memintanya mengawasi perbaikan gerbang. Jika musuh-musuh pernah melintasi tanah tandus ini untuk menghancurkan kota-kota itu pada masa lalu, kemungkinan besar mereka akan datang lagi. "Kalau sampai terjadi, kita harus siap," tegas Dany.

Jhogo pergi begitu lama sampai Dany khawatir dia tersesat, tapi akhirnya saat mereka nyaris berhenti menunggunya, lelaki itu datang berkuda dari tenggara. Salah seorang penjaga yang ditempatkan Aggo melihatnya pertama kali lalu berteriak mengumumkan, dan Dany berlari ke tembok untuk melihatnya sendiri. Memang benar. Jhogo datang, tapi tidak sendirian. Di belakangnya berkuda tiga orang asing dengan pakaian aneh, menunggangi binatang-binatang jelek berpunuk yang menjulang melebihi kuda mana pun.

Mereka menarik kekang di depan gerbang kota, dan menengadah untuk menatap Dany yang berdiri di puncak tembok. "Darah dari darahku," Jhogo berseru, "aku sudah mendatangi kota besar Qarth, dan kembali bersama tiga orang yang ingin melihatmu dengan mata mereka sendiri."

Dany menunduk menatap orang-orang asing itu. "Aku berdiri di sini. Lihatlah, jika itu yang kalian inginkan... tapi

pertama-tama sebutkan nama kalian.”

Lelaki pucat dengan bibir biru menyahut dalam bahasa Dothraki parau, “Aku Pyat Pree, penyihir hitam yang agung.”

Lelaki botak dengan batu-batu permata di hidung menjawab dalam bahasa Valyria khas Kota-kota Merdeka, “Aku Xaro Xhoan Daxos Ketiga Belas, saudagar kaya dari Qarth.”

Perempuan dengan topeng kayu yang dipernis berkata dalam Bahasa Umum Tujuh Kerajaan, “Aku Quaithe sang Bayangan. Kami datang mencari naga.”

“Tak perlu mencari lagi,” Daenerys Targaryen berkata. “Kalian sudah menemukannya.”





## JON

Pohon Putih, nama desa itu pada peta tua Sam. Jon tidak menganggapnya layak disebut desa. Empat rumah tanpa kamar yang bobrok dari batu tanpa mortar berdiri mengelilingi kandang domba kosong dan sebuah sumur. Rumah-rumah itu beratap rumput, jendela-jendelanya ditutup dengan potongan kulit compang-camping. Dan di atas keempat rumah itu menjulanglah dahan-dahan pucat dan dedaunan merah gelap dari pohon *weirwood* yang amat besar.

Itu pohon terbesar yang pernah dilihat Jon Snow, lebar batangnya hampir dua setengah meter, cabang-cabangnya menyebar begitu jauh sehingga seluruh desa terlindung di bawah kanopinya. Tapi yang lebih mengusik Jon adalah wajah di pohon itu, bukan ukurannya... terutama bagian mulutnya, bukan sekadar celah sederhana, tapi lubang bergerigi yang cukup lebar untuk menelan seekor domba.

*Tapi yang ada di mulut itu bukan tulang domba. Dan yang terkubur dalam abu bukan tengkorak domba.*

“Pohon tua.” Mormont duduk di kudanya, mengerutkan dahi. “Tua,” si raven membenarkan dari bahunya. “Tua, tua, tua.”

“Dan kuat.” Jon dapat merasakan kekuatan pohon itu. Thoren Smallwood turun dari kuda di samping batang

pohon itu, tampak gelap dalam balutan pelat dan zirah rantai. “Lihat wajah itu. Pantas saja orang-orang takut padanya, waktu mereka pertama kali datang ke Westeros. Aku sendiri ingin mengapak pohon sialan ini.”

Jon berkata, “Ayahku percaya tak ada yang bisa berkata bohong di hadapan pohon utama. Dewa-dewa lama tahu saat manusia berbohong.”

“Ayahku juga percaya itu,” ujar Beruang Tua. “Coba kulihat tengkoraknya.”

Jon turun dari kuda. Longclaw tersandang di punggungnya dalam sarung bahu dari kulit hitam, pedang satu setengah tangan yang diberikan Beruang Tua kepada Jon karena sudah menyelamatkan nyawanya. *Pedang haram untuk anak haram*, rekan-rekannya bercanda. Gagang pedang itu sudah diperbarui untuk Jon, ujungnya berhias kepala serigala dari batu pucat, tapi pedangnya sendiri dari baja Valyria, tua, ringan, dan ketajamannya mematikan.

Dia berlutut dan mengulurkan satu tangan bersarung ke dalam rahang binatang itu. Bagian dalam tengkorak merah terkena getah kering dan menghitam terbakar api. Di bawah tengkorak itu dia melihat tengkorak lain, lebih kecil, rahangnya patah. Setengah terkubur dalam abu dan potongan tulang.

Ketika dia membawa tengkorak itu kepada Mormont, si Beruang Tua mengangkatnya dengan dua tangan dan menatap rongga mata yang kosong. “Kaum *wildling* membakar sesama mereka yang mati. Kita sudah tahu itu. Sekarang aku berharap pernah menanyakan alasannya, waktu sebagian kecil dari mereka masih ada untuk ditanyai.”

Jon Snow ingat saat mayat itu bangkit, matanya berkilau biru di wajah mati yang pucat. Dia yakin dia tahu alasannya.

“Andai tulang-tulang itu bisa bicara,” gerutu Beruang Tua. “Orang ini bisa memberitahu banyak hal pada kita. Bagaimana dia mati. Siapa yang membakarnya, dan kenapa. Ke mana para *wildling* pergi.” Dia menghela napas. “Anak-anak hutan katanya bisa berbicara pada orang mati. Tapi aku tidak

bisa.” Dia melempar tengkorak itu kembali ke dalam mulut pohon, yang mendarat diiringi kepulan abu halus. “Periksa semua rumah ini. Raksasa, naiklah ke puncak pohon, pantau sekeliling kita. Bawalah anjing-anjing juga. Barangkali jejaknya kali ini akan lebih segar.” Nada suaranya tak menunjukkan bahwa dia berharap banyak untuk kemungkinan terakhir.

Dua lelaki memeriksa setiap rumah, untuk memastikan tidak ada yang terlewati. Jon dipasangkan dengan Eddison Tollett yang masam, seorang *squire* dengan rambut kelabu dan sekurus seligi, yang oleh saudara-saudara lainnya dijuluki Edd Sengsara. “Sudah cukup buruk waktu orang mati bangkit lagi,” katanya kepada Jon saat mereka menyusuri desa, “sekarang si Beruang Tua juga ingin mereka bicara? Takkannya ada kebaikan dari hal *semacam itu*, aku jamin. Dan kata siapa tulang-tulang tidak mungkin bohong? Kenapa kematian harus membuat manusia jadi jujur, atau bahkan cerdas? Orang mati kemungkinan besar membosankan dan hanya sibuk mengeluh—tanahnya terlalu dingin, nisanku seharusnya lebih besar, kenapa *dia* mendapat lebih banyak cacing daripada aku...”

Jon mesti membungkuk untuk melewati pintu yang rendah. Di dalam rumah, dia menemukan lantai tanah yang padat. Tidak ada perabot, tidak ada tanda-tanda pernah ada kehidupan di sini selain tumpukan abu di bawah lubang asap di atap. “Sungguh tempat yang menyediakan untuk ditinggali,” dia berkata.

“Aku lahir di rumah yang mirip seperti ini,” sergah Edd Sengsara. “Itu masa-masa yang indah bagiku. Belakangan aku didera banyak kesulitan.” Alas tidur dari jerami kering mengisi salah satu sudut ruangan. Edd menatapnya penuh damba. “Aku rela memberikan seluruh emas di Casterly Rock jika bisa tidur di ranjang lagi.”

“Kau menyebut itu ranjang?”

“Kalau lebih empuk daripada tanah dan ada atap yang menaungi, aku menyebutnya ranjang.” Edd Sengsara mengendus udara. “Aku mencium kotoran hewan.”

Baunya amat samar. "Kotoran lama," sahut Jon. Rumah itu seakan-akan sudah kosong untuk waktu yang sangat lama. Dia berlutut lalu mengorek-ngorek tumpukan ilalang untuk melihat apakah ada yang disembunyikan di bawahnya, kemudian berkeliling menyusuri dinding rumah. Tak butuh waktu lama untuk melakukannya. "Tidak ada apa-apa di sini."

Tak ada yang sesuai dengan harapannya; Pohon Putih adalah desa keempat yang mereka lewati, dan semua desa keadaannya sama. Penduduknya pergi, menghilang bersama segelintir harta benda dan hewan apa pun yang mungkin mereka miliki. Tak satu pun desa yang menunjukkan tanda-tanda pernah diserang. Desa-desa itu hanya... kosong. "Menurutmu apa yang terjadi pada mereka semua?" Jon bertanya.

"Sesuatu yang lebih buruk daripada yang bisa kita bayangkan," jawab Edd Sengsara. "Yah, *aku* mungkin bisa membayangkannya, tapi lebih baik tidak usah. Sudah cukup buruk mengetahui bahwa kita akan menemui akhir yang mengerikan tanpa harus memikirkan hal itu sebelumnya."

Dua dari kawanan anjing mengendus-endus di sekitar pintu saat mereka keluar lagi. Anjing-anjing lainnya berkeliling ke sepenjuru desa. Chett mengumpat anjing-anjing itu dengan lantang, suaranya disesaki kemarahan yang seolah tak pernah reda. Cahaya yang menerobos dedaunan merah *weirwood* membuat bisul-bisul di wajahnya terlihat lebih meradang daripada biasanya. Ketika melihat Jon, matanya menyipit; mereka tak pernah saling menyukai.

Rumah-rumah lainnya tidak menghasilkan apa pun. "*Hilang,*" pekik *raven* Mormont, terbang ke pohon *weirwood* dan bertengger di atas mereka. "*Hilang, hilang, hilang.*"

"Baru setahun lalu ada orang-orang *wildling* di Pohon Putih." Thoren Smallwood terlihat lebih menyerupai seorang *lord* dibandingkan Mormont, terbungkus dalam zirah rantai hitam mengilap dan pelat dada berpola timbul milik Ser Jeremy Rykker. Jubah tebalnya berpinggiran kulit musang yang mewah, dan dikencangkan dengan palu bersilang lambang

Klan Rykker, ditempa dari perak. Dulunya jubah Ser Jaremy... tapi mayat hidup merenggut Ser Jaremy, dan Garda Malam tak pernah menyia-nyiakan barang.

“Setahun lalu Robert masih bertakhta, dan kerajaan ini damai,” tandas Jarman Buckwell, lelaki pendiam dan kolot yang memimpin regu pengintai. “Banyak yang bisa berubah dalam waktu setahun.”

“Satu hal belum berubah,” Ser Mallador Locke bersikeras. “Lebih sedikit *wildling* berarti lebih sedikit masalah. Aku takkan berduka, apa pun yang terjadi pada mereka. Mereka itu gerombolan penjarah dan pembunuh.”

Jon mendengar bunyi berdesir dari dedaunan merah di atas. Dua cabang terkuak, dan dia melihat lelaki kecil bergerak dari dahan ke dahan semudah seekor tupai. Tinggi Bedwyck tak lebih dari 152 cm, tapi larik-larik kelabu di rambutnya menunjukkan usianya. Penjelajah lain menjulukinya Raksasa. Dia duduk pada percabangan pohon di atas kepala mereka dan berkata, “Ada air di sebelah utara. Danau, mungkin. Beberapa bukit batu api menjulang di barat, tidak terlalu tinggi. Hanya itu yang terlihat, tuan-tuan.”

“Kita bisa berkemah di sini malam ini,” usul Smallwood.

Si Beruang Tua menengadah, mencari sekelumit langit di antara dahan-dahan yang pucat dan dedaunan merah pohon *weirwood*. “Tidak,” putusnya. “Raksasa, berapa lama lagi sebelum hari gelap?”

“Tiga jam, my lord.”

“Kita akan terus ke utara,” Mormont memutuskan. “Kalau kita tiba di danau itu, kita bisa berkemah di pantainya, barangkali menangkap beberapa ikan. Jon, ambilkan kertas, sudah lewat waktunya aku menulis untuk Maester Aemon.”

Jon mengambil perkamen, pena bulu, dan tinta dalam tas pelananya dan membawakan benda-benda itu untuk sang Komandan. *Di Pohon Putih*, Mormont menulis. *Desa keempat. Semuanya kosong. Orang-orang wildling sudah pergi. Cari Tarly dan pastikan dia mengirim surat ini*,” kata Mormont

sembari menyerahkannya kepada Jon. Ketika dia bersiul, si *raven* mengepak-ngepak turun dan mendarat di kepala kudanya. "Jagung," pinta si *raven* sambil mengangguk-angguk. Kudanya meringkik.

Jon menaiki kuda *garron*-nya, berbalik arah, dan berderap pergi. Di luar naungan *weirwood* nan agung, para anggota Garda Malam berdiri di bawah pohon-pohon yang lebih kecil, mengurus kuda-kuda mereka, mengunyah carikan daging asin, buang air, menggaruk-garuk, dan mengobrol. Ketika perintah diberikan untuk bergerak lagi, obrolan terhenti, dan mereka kembali ke pelana. Regu pengintai Jarman Buckwell maju lebih dulu, dengan barisan depan di bawah pimpinan Thoren Smallwood yang mengepalai barisan dengan rapi. Disusul si Beruang Tua dengan pasukan utama, Ser Mallador Locke dengan gerobak-gerobak barang dan kuda-kuda beban, terakhir Ser Ottyn Wythers serta pengawal belakang. Dua ratus orang seluruhnya, dengan jumlah kuda satu setengah kali lipatnya.

Pada siang hari mereka mengikuti jejak binatang buruan dan dasar sungai yang kering, "jalan penjelajah" yang menuntun mereka semakin jauh ke dalam belantara daun dan akar. Pada malam hari mereka berkemah di bawah langit berbintang dan memandangi komet di atas sana. Para saudara hitam meninggalkan Kastel Hitam dalam suasana hati yang riang, saling bercanda dan bertukar cerita, namun lamakelamaan Hening hutan yang muram sepertinya membuat mereka semua murung. Lelucon semakin sedikit dan kesabaran semakin pendek. Tak ada yang mau mengaku merasa takut—bagaimanapun mereka adalah anggota Garda Malam—tapi Jon dapat merasakan kegelisahan itu. Empat desa kosong, tidak ada *wildling* di mana pun, bahkan binatang buruan seolah tinggal. Hutan angker tidak pernah terlihat seangker ini, bahkan para penjelajah veteran mengakuinya.

Selagi berkuda, Jon mencopot sarung tangan untuk menganginkan jari-jarinya yang terbakar. *Jelek sekali jari-jari ini*. Tiba-tiba dia ingat betapa dulu dia selalu mengacak-acak

rambut Arya. Adik perempuannya yang sekurus tongkat. Dia bertanya-tanya bagaimana Arya menghadapi semua ini. Dia jadi agak sedih memikirkan bahwa dia mungkin takkan pernah mengacak-acak rambut gadis itu lagi. Dia mulai melenturkan tangan, membuka dan menutup jemari. Jika membiarkan tangan pedangnya menjadi kaku dan canggung, dia tahu itu bisa membawa maut baginya. Orang membutuhkan pedangnya di luar Tembok Besar.

Jon menemukan Samwell Tarly bersama para pengurus yang lain, sedang memberi minum kuda-kudanya. Ada tiga kuda yang mesti diurusnya: kudanya sendiri serta dua kuda beban, masing-masing mengangkut satu kandang besar dari anyaman kawat dan ranting yang penuh burung *raven*. Burung-burung itu mengepukkan sayap mereka saat Jon mendekat, dan memekik-mekik kepadanya dari balik jeruji. Beberapa pekikan secara mencurigakan terdengar seperti kata-kata. “Apa kau mengajari mereka berbicara?” tanyanya kepada Sam.

“Beberapa kata. Tiga di antara mereka bisa bilang *snow*.”

“Satu burung yang berkoak menyebut namaku sudah cukup buruk,” sahut Jon, “dan salju bukanlah hal yang ingin didengar saudara hitam.” Salju kerap berarti kematian di utara.

“Apakah ada sesuatu di Pohon Putih?”

“Tulang, abu, dan rumah-rumah kosong.” Jon menyerahkan gulungan perkamen kepada Sam. “Si Beruang Tua ingin mengirim kabar untuk Aemon.”

Sam mengambil seekor burung dari salah satu kandang, membela bulu-bulunya, mengikatkan pesan itu, dan berkata, “Terbanglah pulang, burung pemberani. Pulang.” *Raven* itu balas berkoak mengatakan sesuatu yang tak dapat dimengerti, dan Sam melontarkannya ke udara. Burung itu membubung ke langit menerobos pepohonan. “Seandainya dia bisa membawaku bersamanya.”

“Masih?”

“Yah,” sahut Sam, “benar, tapi... aku tidak setakut dulu, sungguh. Waktu malam pertama, setiap kali aku mendengar

seseorang bangun untuk buang air, kupikir itu *wildling* yang mengendap-endap untuk menggorok leherku. Aku takut kalau menutup mata, aku mungkin takkan pernah membukanya lagi, tapi... yah... ternyata fajar tetap datang." Dia memaksakan seulas senyum lesu. "Aku mungkin penakut, tapi aku tidak *bodoh*. Aku kesakitan dan punggungku nyeri karena berkuda dan tidur di tanah, tapi aku hampir-hampir tidak takut. Lihat." Dia mengulurkan tangan agar Jon melihat betapa mantapnya tangan itu. "Aku terus mengerjakan peta-petaku."

*Dunia ini aneh*, pikir Jon. Dua ratus lelaki pemberani meninggalkan Tembok Besar, dan satu-satunya yang tidak bertambah takut adalah Sam, lelaki yang mengakui dirinya pengecut. "Sebentar lagi kami bisa menjadikanmu penjelajah," dia bercanda. "Sesudah itu, kau bakal ingin menjadi pengawal pasukan seperti Grenn. Apa aku perlu bicara dengan Beruang Tua?"

"Jangan berani-berani!" Sam menaikkan tudung jubah hitamnya yang besar dan merayap dengan canggung kembali ke punggung kuda. Itu kuda bajak yang besar, lamban, dan kikuk, tapi lebih mampu menahan beban Sam dibandingkan kuda *garron* kecil yang ditunggangi para penjelajah. "Tadinya aku berharap kita bisa bermalam di desa ini," katanya murung. "Pasti menyenangkan bisa tidur di bawah atap lagi."

"Terlalu sedikit atap untuk kita semua." Jon menaiki kuda lagi, menyunggingkan senyum perpisahan kepada Sam, dan berderap pergi. Barisan itu sudah jauh bergerak, sehingga dia memutari desa lebar-lebar, menghindari bagian barisan yang terpadat. Dia sudah cukup banyak melihat Pohon Putih.

Ghost muncul dari semak dengan begitu mendadak sampai-sampai kuda *garron* Jon tersentak mundur dan mendompak. Serigala putih itu berburu amat jauh dari rombongan, tapi dia tidak lebih beruntung dibandingkan regu pencari makan yang dikirim Smallwood untuk mengejar binatang buruan. Hutan itu sekosong desa-desanya, tutur Dywen suatu malam di depan api unggul. "Kita rombongan

yang besar,” Jon waktu itu berkata. “Binatang buruan mungkin kabur ketakutan mendengar keributan rombongan kita.”

“Kabur ketakutan karena *sesuatu*, pastinya,” ujar Dywen.

Begitu kuda tenang kembali, Ghost berlari menjajari dengan mudah di sampingnya. Jon menyusul Mormont saat sang Komandan tengah memutari gerumbul semak berduri. “Burungnya sudah pergi?” tanya si Beruang Tua.

“Ya, *my lord*. Sam mengajari mereka berbicara.”

Si Beruang Tua mendengus. “Dia akan menyesalinya. Burung-burung sialan itu berisik sekali, tapi tak pernah mengatakan hal yang layak didengar.”

Mereka berkuda tanpa bersuara, sampai Jon berkata, “Kalau pamanku juga menemukan desa-desa ini kosong—”

“—dia pasti akan bertekad mencari tahu penyebabnya,” Lord Mormont menyelesaikan kalimat Jon, “dan kemungkinan besar seseorang atau sesuatu tidak ingin penyebabnya diketahui. Yah, jumlah kita akan menjadi tiga ratus saat Qhorin bergabung dengan kita. Siapa pun musuh yang menunggu di luar sini akan mendapati bahwa kita tidak mudah dihabisi. Kita akan menemukan mereka, Jon, aku berjanji.”

Atau mereka yang akan menemukan kita, pikir Jon.





## ARYA

Sungai itu laksana pita biru-hijau yang berkilau tertimpa matahari pagi. Alang-alang *reed* tumbuh lebat dalam air dangkal di sepanjang tepiannya, dan Arya melihat seekor ular air melintas di permukaan, riak-riak menyebar di belakangnya selagi binatang itu meluncur. Di atas sana seekor elang terbang dalam lingkaran-lingkaran malas.

Sepertinya ini tempat yang damai... sampai Koss melihat orang mati itu. "Di sana, di alang-alang." Dia menunjuk, dan Arya melihatnya. Mayat seorang prajurit, tak berbentuk dan bengkak. Jubah hijaunya yang basah kuyup menjuntai pada batang kayu lapuk, dan kawanan ikan perak mungil menggigit wajahnya. "Sudah kubilang ada mayat," Lommy mengumumkan. "Aku bisa merasakannya di air itu."

Ketika Yoren melihat mayat tersebut, dia meludah. "Dobber, lihat apakah dia punya sesuatu yang layak untuk diambil. Zirah rantai, pisau, sedikit koin, apa saja." Dia memacu kuda kebirinya dan berderap menuju sungai, tapi kuda itu kesulitan menapaki lumpur yang lembek dan setelah hamparan alang-alang, airnya bertambah dalam. Yoren kembali dengan marah, kudanya berlumur lumpur cokelat sampai ke lutut. "Kita tidak akan menyeberang di sini. Koss, kau ikut denganku ke hulu sungai, mencari arungan. Woth, Gerren,

kalian ke hilir. Yang lain menunggu di sini. Siagakan satu penjaga.”

Dobber menemukan kantong koin dari kulit di sabuk orang mati itu. Di dalamnya terdapat empat koin tembaga dan saputangan kecil berisi rambut pirang yang diikat dengan pita merah. Lommy dan Tarber melucuti pakaian dan mencebur ke air, Lommy meraup segenggam lumpur licin dan melemparnya ke Pai Panas sambil berteriak, “Pai Lumpur! Pai Lumpur!” Di bagian belakang pedati mereka, Rorge mengumpat dan mengancam, menyuruh mereka melepaskan rantainya sementara Yoren pergi, tapi tidak ada yang memedulikannya. Kurz menangkap ikan dengan tangan telanjang. Arya melihat cara Kurz melakukannya, berdiri di genangan yang dangkal, setenang air dalam, tangannya melesat secepat ular ketika ikan itu berenang di dekatnya. Sepertinya tidak sesulit menangkap kucing. Ikan tidak punya cakar.

Sudah tengah hari ketika yang lain kembali. Woth melaporkan ada jembatan kayu setengah mil ke hilir, tapi seseorang sudah membakarnya. Yoren mencomot daun masam dari bal. “Mungkin kita bisa menyeberangkan kuda-kuda dengan mengarungi air, mungkin keledai-keledai juga bisa, tapi tidak mungkin kita bisa menyeberangkan pedati-pedati itu. Dan ada asap di sebelah utara dan barat, lebih banyak api, barangkali sisi sungai ini adalah tempat yang aman untuk kita.” Dia memungut ranting panjang dan menggambar lingkaran di lumpur, lalu menarik satu garis ke bawah. “Itu Mata Para Dewa, dengan sungai yang mengalir ke selatan. Kita di sini.” Dia menusukkan satu lubang di samping garis sungai, di bawah lingkaran. “Kita tidak bisa berputar di sebelah barat danau, seperti yang kukira. Timur membawa kita kembali ke jalan raja.” Dia menggerakkan ranting ke tempat garis dan lingkaran bertemu. “Lebih dekat dari yang kuingat, ada kota di sini. Kubu pertahanannya dari batu, dan ada bangsawan rendah yang berkuasa di sana, hanya rumah menara, tapi dia pasti punya penjaga, mungkin satu atau dua kesatria. Jika menyusuri sungai

ke utara, kita bisa tiba di sana sebelum gelap. Mereka pasti punya beberapa perahu, jadi aku bermaksud menjual semua yang kita miliki dan menyewa satu perahu.” Dia menggoreskan ranting menembus lingkaran danau, dari bawah ke atas. “Jika para dewa berbaik hati, arah angin akan mendukung dan kita bisa berlayar menyeberangi Mata Para Dewa ke Harrentown.” Dia menancapkan ujung rating ke bagian atas lingkaran. “Kita bisa membeli kuda-kuda baru di sana, atau menumpang tinggal di Harrenhal. Itu pusat kekuasaan Lady Whent, dan dia selalu berteman dengan Garda.”

Mata Pai Panas membelalak. “Ada hantu-hantu di Harrenhal...”

Yoren meludah. “Itu untuk hantu-hantumu.” Dia melemparkan ranting ke lumpur. “Naik ke kuda.”

Arya ingat kisah-kisah yang diceritakan Nan Tua tentang Harrenhal. Raja Harren yang zalim mengurung diri di dalam kastel, maka Aegon melepaskan naga-naganya dan mengubah kastel itu menjadi api unggul besar. Nan bilang roh-roh berapi masih menghantui menara-menara yang menghitam. Kadang-kadang orang tidur dengan aman di ranjang mereka dan ditemukan mati pada pagi hari, hangus terbakar. Arya tidak memercayainya, lagi pula semua itu sudah terjadi lama berselang. Pai Panas konyol sekali; bukan hantu yang ada di Harrenhal, tetapi *kesatria-kesatria*. Arya bisa mengungkapkan jati dirinya kepada Lady Whent, dan para kesatria akan mengawalnya pulang serta menjaganya tetap aman. Itulah yang dilakukan kesatria; mereka menjaga kita tetap aman, terutama jika kita perempuan. Mungkin Lady Whent bahkan bersedia menolong si gadis menangis.

Jalur sungai bukanlah jalan raja, namun tidak terlalu buruk jika dibandingkan, dan sekali ini pedati-pedati meluncur dengan lancar. Mereka melihat rumah pertama satu jam sebelum malam turun, pondok kecil beratap jerami yang nyaman, dikelilingi ladang-ladang gandum. Yoren berkuda mendahului rombongan, memanggil-manggil, tapi tidak ada

jawaban. "Mati, mungkin. Atau bersembunyi. Dobber, Rey, ikut aku." Ketiga lelaki itu masuk ke pondok. "Periuk-periuk menghilang, tidak ada tanda-tanda koin yang ditinggalkan," gerutu Yoren saat mereka kembali. "Tidak ada binatang. Kemungkinan besar kabur. Bisa jadi kita sempat bertemu mereka di jalan raja." Setidaknya rumah dan ladangnya tidak dibakar, dan tidak ada mayat bergelimpangan. Tarber menemukan kebun di belakang, dan mereka memetik bawang serta lobak lalu mengisi karung dengan kubis sebelum melanjutkan perjalanan.

Sedikit lebih jauh dari sana, mereka melihat pondok pekerja hutan, dikelilingi pepohonan tua dan tumpukan rapi gelondong kayu yang siap dibelah, sesudah itu rumah panggung yang condong di atas sungai bertopang tiang-tiang setinggi tiga meter, kedua rumah itu kosong. Mereka melewati ladang-ladang lagi, gandum, jagung, dan jelai yang bernaas di bawah sinar matahari, tapi di sini tidak ada yang duduk di pepohonan, atau berjalan di antara barisan tanaman dengan membawa sabit. Akhirnya kota itu muncul dalam pandangan; sekelompok rumah putih menyebar di sekeliling tembok kubu pertahanan, sebuah kuil besar beratap sirap, rumah menara sang penguasa kota memuncaki bukit kecil di sebelah barat... dan tidak terlihat ada orang di mana pun.

Yoren duduk di kudanya, merengut di balik janggut yang kusut. "Tidak suka," tukasnya, "tapi tempat itulah yang kita tuju. Kita akan memeriksanya. Memeriksa *dengan cermat*. Siapa tahu ada orang yang bersembunyi. Siapa tahu mereka meninggalkan perahu, atau senjata yang dapat kita gunakan."

Saudara hitam itu meninggalkan sepuluh orang untuk menjaga pedati-pedati dan si gadis kecil yang menangis, lalu membagi sisanya menjadi empat kelompok berisi lima orang untuk memeriksa kota itu. "Buka mata dan telinga lebar-lebar," dia memperingatkan mereka sebelum berderap menuju rumah menara untuk melihat apakah ada tanda-tanda kehadiran sang bangsawan maupun para pengawalnya.

Arya mendapati dirinya sekelompok dengan Gendry, Pai Panas, dan Lommy. Woth yang pendek dan gemuk dengan perut sebulat periuk pernah mengayuh dayung di kapal besar, menjadikannya anggota rombongan yang paling mendekati pelaut, maka Yoren menyuruhnya membawa mereka ke tepi danau dan melihat apakah mereka bisa menemukan perahu. Sewaktu mereka bergerak di antara rumah-rumah putih yang sunyi, bulu-bulu halus di lengan Arya berdiri. Kota kosong ini menakutinya nyaris sebesar kubu pertahanan hangus tempat mereka menemukan gadis yang menangis itu dan perempuan berlengan satu. Mengapa orang pergi meninggalkan rumah mereka dan segalanya? Apa kiranya yang membuat mereka begitu ketakutan?

Matahari sudah condong ke barat, dan rumah-rumah itu menerakan bayang-bayang gelap yang panjang. Bunyi bantingan mendadak membuat Arya meraih Needle, tapi ternyata hanya daun jendela yang tertuju angin. Setelah wilayah tepi sungai yang terbuka, kungkungan kota membuatnya resah.

Ketika melihat danau di depan sana di antara rumah-rumah dan pepohonan, Arya menempelkan lutut ke kudanya, mencongklang melewati Woth dan Gendry. Dia melaju memasuki hamparan rumput pendek di tepi danau yang berkerikil. Matahari terbenam membuat permukaan air yang tenang berkilaauan bagi selembar tembaga pipih. Itu danau terbesar yang pernah dia lihat, dan pantai di seberangnya sama sekali tidak tampak. Dia melihat penginapan pengelana di sebelah kirinya, dibangun di atas air bertopang tiang-tiang kayu tebal. Di sebelah kanannya dermaga panjang menganjur ke danau, dan ada dermaga-dermaga lain lebih jauh ke timur, bagaikan jari-jari kayu yang terentang dari kota. Tapi satunya perahu yang terlihat adalah perahu dayung terbalik yang ditelantarkan pada bebatuan di bawah penginapan, bagian lunasnya sudah sangat lapuk. "Mereka sudah pergi," kata Arya dengan masygul. Apa yang mesti mereka lakukan sekarang?

“Ada penginapan,” Lommy berkata, saat yang lain sudah menyusul. “Menurut kalian mereka meninggalkan makanan? Atau *ale*?”

“Kita lihat saja,” usul Pai Panas.

“Tidak usah meributkan penginapan,” bentak Woth. “Yoren bilang kita harus mencari perahu.”

“Mereka membawa semua perahu.” Entah bagaimana Arya tahu itu benar; mereka bisa saja menggeledah seluruh kota, tapi mereka hanya akan menemukan perahu dayung terbalik itu. Dengan putus asa, Arya turun dari kuda dan berlutut di tepi danau. Air memukul-mukul lembut di sekeliling kakinya. Beberapa serangga api-api bermunculan, titik-titik cahaya mereka berkedip-kedip. Air yang hijau sehangat air mata, tapi tidak terasa asin. Rasanya seperti musim panas, lumpur, dan hal-hal yang tumbuh. Arya mencelupkan wajah ke air untuk membilas debu, kotoran, dan keringat sepanjang hari itu. Ketika dia mengangkat kepala lagi, air menetes-netes ke tengkuk dan ke bawah leher. Rasanya menyenangkan. Dia berharap bisa melucuti pakaianya dan berenang, meluncur di air yang hangat seperti berang-berang merah muda yang kurus. Barangkali dia bisa berenang sampai ke Winterfell.

Woth meneriakinya untuk membantu mencari, maka dia pun mencari, melongok ke dalam rumah-rumah perahu dan gudang-gudang sementara kudanya merumput di pinggir danau. Mereka menemukan beberapa layar, beberapa paku, ember-ember berisi ter yang mengeras, dan seekor induk kucing dengan anak-anaknya yang baru lahir. Tapi tidak ada perahu.

Kota itu sudah segelap hutan ketika Yoren dan yang lain muncul lagi. “Menaranya kosong,” dia berkata. “Sang *lord* pergi berperang, mungkin, atau membawa rakyatnya ke tempat aman, kita tak mungkin tahu. Tak ada kuda atau babi yang tersisa di kota, tapi kita akan makan. Aku lihat seekor angsa berkeliaran tadi, dan beberapa ayam, juga ikan yang bagus di Mata Para Dewa.”

“Semua perahu menghilang,” lapor Arya.

“Kita bisa menambal bagian lunas perahu dayung itu,” ujar Koss.

“Mungkin hanya cukup untuk empat orang,” sahut Yoren.

“Ada paku,” Lommy mengingatkan. “Dan pohon di mana-mana. Kita bisa membuat perahu untuk kita semua.”

Yoren meludah. “Kau paham soal membuat perahu, bocah pencelup?” Wajah Lommy tampak kosong.

“Rakit,” usul Gendry. “Siapa pun bisa membuat rakit, dan galah-galah panjang untuk mendorong.”

Yoren tampak merenungkannya. “Danau terlalu dalam untuk diseberangi dengan mendorong galah, tapi kalau kita tetap berada di air yang dangkal dekat tepiannya... itu berarti pedati-pedati harus ditinggal. Barangkali itu yang terbaik. Akan kupikirkan malam ini.”

“Bisakah kita bermalam di penginapan?” tanya Lommy.

“Kita akan bermalam di kubu pertahanan, dengan gerbang dipalang,” lelaki tua itu menyahut. “Aku senang merasakan dinding batu melindungiku saat aku tidur.”

Arya tak dapat menahan diri. “Kita tak boleh tinggal di sini,” semburnya. “Orang-orang ini tidak tinggal. Mereka semua melarikan diri, bahkan lord mereka.”

“Arry takut,” seru Lommy, terkekeh-kekeh.

“Tidak,” sergah Arya, “tapi mereka takut.”

“Bocah pintar,” kata Yoren. “Masalahnya, orang-orang yang tinggal di sini sedang berperang, suka atau tidak. Sedangkan kita tidak. Garda Malam tidak melibatkan diri, jadi kita tak punya musuh.”

*Dan tak punya teman,* Arya membatin, tapi kali ini dia menahan lidah. Lommy dan yang lain mengamatinya, dan dia tak ingin terlihat ketakutan di depan mereka.

Gerbang kubu pertahanan itu dipasangi paku-paku besi. Di dalam, mereka menemukan sepasang palang besi seukuran pohon muda, dengan lubang-lubang tonggak di

tanah dan penopang logam pada gerbang. Saat palang-palang itu dipasang pada penopang, terbentuklah penahan berbentuk X besar. Ini bukan Benteng Merah, Yoren mengumumkan saat mereka menjelajahi kubu pertahanan dari atas ke bawah, tapi lebih baik dibandingkan sebagian besar tempat, dan amat layak untuk ditinggali satu malam. Dindingnya dari batu kasar tanpa mortar setinggi tiga meter, dengan jalan sempit dari kayu di bagian dalam tembok bergerigi. Ada gerbang samping di sebelah utara, dan Gerren menemukan pintu tingkap di bawah tumpukan jerami dalam gudang kayu tua yang mengarah ke terowongan sempit berliku-liku. Dia menyusurinya cukup jauh di bawah tanah dan muncul di tepi danau. Yoren menyuruh mereka mendorong pedati sampai menutupi pintu tingkap, untuk memastikan tidak ada yang datang dari arah itu. Dia membagi mereka menjadi tiga kelompok jaga, lalu mengirim Tarber, Kurz, dan Cutjack ke rumah menara yang kosong untuk mengawasi dari ketinggian. Kurz membawa sangkakala berburu untuk ditipu jika bahaya mengancam.

Mereka membawa pedati-pedati dan kuda-kuda ke dalam lalu memalang gerbang di belakang mereka. Gudang itu sudah bobrok, tapi cukup besar untuk menampung setengah hewan di kota. Rumah singgah, tempat penduduk kota berlindung pada masa-masa sulit bahkan lebih besar lagi, bangunan batu yang rendah dan panjang dengan atap jerami. Koss keluar dari gerbang samping dan kembali dengan membawa angsa serta dua ekor ayam, dan Yoren mengizinkan mereka menyalaikan api untuk memasak. Ada dapur besar di dalam kubu pertahanan, walaupun semua periuk dan ceret sudah dibawa pergi. Gendry, Dobber, dan Arya membagi tugas memasak. Dobber menyuruh Arya mencabuti bulu unggas sedangkan Gendry membelah kayu. "Kenapa bukan aku yang membelah kayu?" tanyanya, tapi tak ada yang mendengarkan. Dengan gusar dia mulai mencabuti bulu ayam sementara Yoren duduk di ujung bangku, menajamkan parangnya dengan batu asah.

Ketika makanan sudah siap, Arya menyantap sepotong

paha ayam dan sedikit bawang bombai. Tak ada yang banyak bicara, bahkan Lommy. Gendry memisahkan diri sesudahnya, memoles helm dengan ekspresi wajah seakan-akan dia tidak sedang berada di sana. Si gadis menangis merenek dan terseduh-sedu, tapi waktu Pai Panas menawarkan sepotong daging angsa dia melahapnya dan meminta lagi.

Arya mendapat jatah tugas jaga kedua, jadi dia memilih kasur jerami di rumah singgah. Tidur tidak segera datang, maka dia meminjam batu Yoren dan mulai mengasah Needle. Syrio Forel pernah bilang bahwa pedang yang tumpul seperti kuda yang lemah. Pai Panas berjongkok di kasur di sebelah Arya, mengawasinya bekerja. “Dari mana kau dapat pedang bagus seperti itu?” tanyanya. Ketika melihat tatapan tajam Arya, dia mengangkat tangan tanda membela diri. “Aku tak pernah bilang kau mencurinya, aku hanya ingin tahu dari mana kau mendapatkannya, itu saja.”

“Pemberian saudara lelakiku,” gumam Arya.

“Aku tidak tahu kau punya saudara lelaki.”

Arya berhenti untuk menggaruk di balik tuniknya. Ada kutu di kasur jerami, walaupun dia sadar tak ada bedanya beberapa tambahan kutu lagi. “Aku punya banyak saudara lelaki.”

“Oh ya? Lebih besar darimu, atau lebih kecil?”

*Seharusnya aku tidak bicara seperti ini. Yoren bilang aku harus tutup mulut.* “Lebih besar,” dustanya. “Mereka juga punya pedang, pedang panjang yang besar, dan mereka mengajariku cara membunuh orang yang menggangguku.”

“Aku cuma bicara, bukan mengganggu.” Pai Panas meninggalkannya dan Arya meringkuk di kasur jerami. Dia bisa mendengar si gadis menangis dari sisi jauh rumah singgah. *Seandainya dia bisa diam. Kenapa dia harus menangis tanpa henti?*

Arya pasti tertidur, walaupun dia tak ingat kapan memejamkan mata. Dia bermimpi ada serigala melolong, dan suaranya begitu menggentarkan sehingga langsung membuatnya

terjaga. Arya duduk tegak di kasur dengan jantung berdebar. “Pai Panas, bangun.” Arya terhuyung-huyung berdiri. “Woth, Gendry, kalian tidak dengar?” Dia mengenakan sebelah sepatu bot.

Di sekelilingnya, lelaki-lelaki dewasa dan bocah-bocah bergerak di kasur mereka. “Ada apa?” tanya Pai Panas. “Dengar apa?” Gendry bertanya. “Arry bermimpi buruk,” seseorang berkata.

“Tidak, aku mendengarnya,” dia menyerghah. “Serigala.”

“Arry mengkhayalkan serigala,” ejek Lommy. “Biar saja mereka melolong,” ujar Gerren, “mereka di luar sana, kita di sini.” Woth setuju. “Tak pernah lihat ada serigala bisa menerobos kubu pertahanan.” Pai Panas berkata, “Aku tidak dengar apa-apanya.”

“Itu *serigala*.” Arya berseru kepada mereka sambil memasang sepatu bot yang sebelah lagi. “Ada yang salah, ada orang datang, cepat *bangun!*”

Sebelum mereka sempat mengolok-oloknya lagi, suara itu merobek keheningan malam—hanya saja kali ini bukan suara serigala, tapi Kurz yang meniup sangkakala berburu, memperingatkan bahaya. Dalam satu debaran jantung, mereka semua memakai baju dan menyambar senjata apa pun yang mereka miliki. Arya berlari ke gerbang saat sangkakala berbunyi lagi. Saat dia melesat melewati gudang, Biter menyentaknyentak rantainya dengan marah, dan Jaqen H’ghar berteriak-teriak dari bagian belakang pedati mereka. “Bocah! Bocah manis! Apakah ini perang, perang merah? Bocah, bebaskan kami. Kami bisa bertarung. *Bocah!*” Arya mengabaikan mereka dan terus berlari. Saat itu dia dapat mendengar bunyi kuda dan teriakan di luar dinding.

Dia merayap naik ke jalan dinding. Baluartinya agak terlalu tinggi dan Arya agak terlalu pendek; dia mesti menyelipkan jari-jari kaki ke lubang di antara batu untuk melihat ke bawah. Sesaat dia mengira kota itu dipenuhi serangga api-api. Lalu dia menyadari bahwa itu rombongan

orang yang membawa obor, berderap kencang di antara rumah-rumah. Dia melihat satu atap meletup, api menjilati perut malam dengan lidah-lidah jingga panas saat jerami terbakar. Disusul atap berikutnya, lalu berikutnya lagi, dan tak lama kemudian api berkobar di mana-mana.

Gendry memanjat naik ke sampingnya, mengenakan helm. "Berapa banyak?"

Arya mencoba menghitung, tapi mereka berkuda terlalu kencang, obor-obor berputar di udara saat mereka melemparkannya. "Seratus," dia berkata. "Dua ratus, entahlah." Di antara raungan api, dia dapat mendengar teriakan. "Mereka akan segera mendatangi kita."

"Itu," kata Gendry sambil menunjuk.

Pasukan penunggang kuda bergerak di antara bangunan-bangunan terbakar menuju kubu pertahanan. Pantulan cahaya api mengerlap pada helm-helm logam, memerciki zirah rantai serta pelat mereka dengan pendar jingga dan kuning. Satu orang membawa panji yang terikat di lembing tinggi. Menurut Arya panji itu merah, tapi sulit memastikannya pada malam hari, dengan api yang meraung-raung di sekitarnya. Segala hal seolah berwarna merah, hitam, atau jingga.

Api melompat dari satu rumah ke rumah lain. Arya melihat sebatang pohon terbakar, api merambati cabang-cabangnya sampai pohon itu tegak berlatar langit malam berselubung jubah jingga yang hidup. Semua orang sudah bangun sekarang, berjaga di jalan dinding atau berjuang mengendalikan binatang-binatang yang ketakutan di bawah sana. Dia bisa mendengar Yoren meneriakkan perintah. Sesuatu menabrak kaki Arya, dia menunduk dan mendapati si gadis menangis mencengkeramnya. "Menyingkirlah!" Arya mengguncangkan kaki hingga lepas dari gadis itu. "Apa yang kaulakukan di atas sini? Cepat lari dan cari tempat sembunyi, bodoh." Didorongnya gadis itu pergi.

Para penunggang kuda berhenti di depan gerbang. "*Kalian di dalam kubu!*" seru seorang kesatria berhelm tinggi

dengan puncak berpaku. “Buka, atas nama sang raja!”

“Aye, dan raja yang manakah itu?” Reysen tua balas berseru, sebelum Woth membekapnya agar tidak bersuara.

Yoren naik ke tembok bergerigi di samping gerbang, jubah hitamnya yang kusam diikatkan ke tongkat kayu. “Kalian tak perlu maju lagi!” dia berteriak. “Penduduk kota sudah pergi.”

“Dan siapakah kau, pak tua? Salah satu pengikut Lord Beric?” seru kesatria dengan helm berpaku. “Kalau Thoros gendut yang tolol itu ada di dalam sana, tanyakan apakah dia suka api ini.”

“Tak ada orang bernama itu di sini,” Yoren balas berseru. “Hanya beberapa pemuda untuk Garda. Tak ada urusannya dengan perang kalian.” Dia menaikkan tongkat agar mereka semua bisa melihat warna jubahnya. “Lihatlah. Ini hitam, lambang Garda Malam.”

“Atau hitam lambang Klan Dondarrion,” seru lelaki yang membawa panji musuh. Arya bisa melihat warnanya dengan lebih jelas sekarang dalam cahaya kota yang terbakar: singa emas berlatar merah. “Simbol Lord Beric adalah kilatan petir dengan latar hitam.”

Tiba-tiba Arya teringat pagi ketika dia melempar jeruk ke wajah Sansa dan cairannya mengotori gaun sutra putih gading yang tolol itu. Ada bangsawan muda dari selatan di turnamen perang, dan Jeyne, teman kakaknya yang tolol, jatuh cinta pada pemuda itu. Bangsawan itu membawa perisai bergambar kilatan petir dan Ayah mengirimnya untuk memancung kakak si Anjing. Sekarang rasanya sudah seribu tahun berlalu, sesuatu yang terjadi kepada orang lain dalam kehidupan yang lain... kepada Arya Stark putri Tangan Kanan Raja, bukan Arry si bocah yatim piatu. Mana mungkin Arry mengenal para lord dan semacamnya?

“Apa kau buta, Bung?” Yoren melambai-lambaikan tongkatnya, membuat jubah itu berkibar. “Apa kau melihat kilatan petir terkutuk?”

“Pada malam hari semua panji terlihat hitam,” ujar

kesatria dengan helm berpaku. “Buka, atau kami akan menganggap kalian pelanggar hukum yang berkomplot dengan musuh-musuh Raja.”

Yoren meludah. “Siapa pemimpinmu?”

“Aku.” Pantulan rumah-rumah terbakar berkilau pudar pada zirah kuda perangnya saat yang lain menyengkir untuk membiarkannya lewat. Dia lelaki kekar dengan simbol *manticore* pada perisainya, dan hiasan dengan pola melingkar terpampang pada pelat dada dari baja. Dari klep terbuka di helmnya, wajah pucat serupa babi menatap ke atas. “Ser Amory Lorch, pengikut Lord Tywin Lannister dari Casterly Rock, Tangan Kanan Raja. Raja yang *sah*, Joffrey.” Suaranya tinggi dan tipis. “Atas nama sang raja, kuperintahkan kalian membuka gerbang ini.”

Di sekeliling mereka, kota terbakar. Udara malam penuh asap, dan bara merah yang melayang-layang mengalahkan jumlah bintang di langit. Yoren membersut. “Tak melihat ada perlunya. Lakukan saja apa yang kau mau pada kota itu, tak ada artinya bagiku, tapi jangan ganggu kami. Kami bukan musuh kalian.”

*Lihat dengan matamu*, Arya ingin berteriak pada orang-orang di bawah sana. “Tak bisakah mereka melihat kita bukan lord atau kesatria?” dia berbisik.

“Kurasa mereka tak peduli, Arry,” Gendry balas berbisik.

Lalu Arya menatap wajah Ser Amory, dengan cara yang diajarkan Syrio kepadanya, dan dia menyadari bahwa Gendry benar.

“Kalau kalian bukan pengkhianat, buka gerbangnya,” Ser Amory berseru. “Kami akan memastikan kalian berkata jujur lalu pergi dari sini.”

Yoren mengunyah daun masam. “Sudah kubilang, tak ada siapa-siapa di sini selain kami. Kau bisa percaya padaku.”

Kesatria dengan helm berpaku tertawa. “Si gagak menyuruh kita *percaya* padanya.”

“Kau tersesat, pak tua!” ejek salah seorang penombak.

"Tembok Besar masih jauh ke utara dari sini."

"Kuperintahkan sekali lagi, atas nama Raja Joffrey, untuk membuktikan kesetiaan yang kauucapkan dan membuka gerbang ini," kata Ser Amory.

Untuk waktu yang lama Yoren merenungkannya sambil mengunyah. Lalu dia meludah. "Kurasa tidak."

"Baiklah kalau begitu. Kau menolak perintah sang raja, dan dengan demikian menyatakan diri sebagai pemberontak, jubah hitam atau bukan."

"Di sini ada anak-anak," Yoren berteriak ke bawah.

"Anak-anak dan orang tua sama saja matinya." Ser Amory mengangkat tinju yang lemah, dan sebuah tombak terlontar dari bayang-bayang seterang api di belakangnya. Yoren pasti menjadi target, tapi tombak itu malah mengenai Woth di sampingnya. Kepala tombak menghunjam lehernya dan tembus hingga ke belakang, gelap dan basah. Woth mencengkeram gagang tombak, lalu jatuh tanpa nyawa dari jalan dinding.

"Serbu tembok itu dan bunuh mereka semua," Ser Amory memerintah dengan suara bosan. Lebih banyak tombak beterbangan. Arya menarik Pai Panas ke bawah dengan menyambar bagian belakang tuniknya. Dari luar terdengar kertak-kertak baju zirah, goresan pedang pada sarung, hantaman tombak pada perisai, berbaur dengan kata-kata umpatan dan derap kaki kuda yang berlari. Sebuah obor melayang berputar-putar di atas kepala mereka, menyeret sulur-sulur api saat obor itu berdebuks jatuh ke tanah di halaman kastel.

"Anak-anak!" Yoren berteriak. "Menyebar, pertahankan dinding di mana pun mereka menyerang. Koss, Urreg, jaga pintu samping. Lommy, tarik tombak itu dari leher Woth dan gantikan tempatnya berjaga."

Pai Panas menjatuhkan pedang pendeknya saat berusaha mengeluarkan senjata itu dari sarung. Arya mendorong kembali pedang itu ke tangannya. "Aku tak tahu cara bertarung dengan pedang," katanya dengan mata membelalak.

“Mudah saja,” sahut Arya, tapi kebohongan itu tertelan kembali saat sebuah tangan mencengkam puncak baluarti. Dia melihatnya dalam cahaya kota yang terbakar, begitu jelas sehingga waktu seakan-akan berhenti. Jari-jari di tangan itu kasar, kapalan, bulu-bulu hitam kusut tumbuh di antara buku jari, ada kotoran di bawah kuku ibu jarinya. *Rasa takut mengiris lebih dalam ketimbang pedang*, Arya mengingat-ingat selagi puncak helm bulat muncul di belakang tangan itu.

Dia menebas kuat-kuat, dan baja Needle yang ditempa di kastel menetak jemari yang mencengkam, di antara buku-buku jari. “*Winterfell!*” pekiknya. Darah menyembur, jari-jari beterbang, dan wajah berhelm itu menghilang secepat munculnya. “Di belakang!” Pai Panas berteriak. Arya berputar. Lelaki kedua berjanggut dan tanpa helm, parangnya digigit agar kedua tangannya bebas memanjat dinding. Saat lelaki itu mengayunkan kaki melewati baluarti, Arya menodongkan ujung pedang ke matanya. Needle tak pernah menyentuh lelaki itu; dia terhuyung mundur dan jatuh. *Kuharap dia jatuh dengan muka lebih dulu dan lidahnya terpotong*. “Awasi mereka, bukan aku!” dia meneriaki Pai Panas. Kali berikutnya seseorang mencoba memanjat bagian tembok mereka, Pai Panas menghantam tangannya dengan pedang pendek sampai lelaki itu terjatuh.

Ser Amory tak punya tangga, tapi dinding kubu pertahanan permukaannya kasar dan tidak dimortar, mudah dipanjat, sehingga musuh berdatangan seolah tanpa akhir. Untuk setiap orang yang ditebas, ditikam, atau didorong oleh Arya, orang lain menggantikannya naik ke dinding. Kesatria dengan helm berpaku tiba di dinding pertahanan, tapi Yoren melilitkan panji hitamnya di paku lelaki itu, dan menusukkan ujung parang menembus zirahnya sementara lelaki itu berjuang melawan kain. Setiap kali Arya menengadah, lebih banyak obor beterbang, menyeret lidah-lidah api panjang yang menjulur di belakang matanya. Dia melihat singa emas pada panji merah dan memikirkan Joffrey, berharap raja bocah itu ada di sini agar dia bisa menusukkan Needle ke wajah

culasnya. Ketika empat lelaki menyerang gerbang dengan kapak, Koss menumbangkan mereka dengan panah, satu demi satu. Dobber bergulat menjatuhkan seorang lelaki dari jalan dinding, dan Lommy menghantam kepalanya dengan batu sebelum lelaki itu bisa bangkit lagi, lalu bersorak-sorak sampai dia melihat pisau di perut Dobber dan menyadari bahwa temannya juga tidak akan bangkit. Arya melompati pemuda mati yang tidak lebih tua dari Jon, tergeletak dengan lengan putus. Arya merasa bukan dia yang membunuhnya, tapi dia tidak yakin. Dia mendengar Qyle memohon ampun sebelum seorang kesatria dengan perisai bertanduk menghantam wajahnya dengan gada berpaku. Segala hal berbau darah, asap, besi, dan urine, tapi setelah beberapa waktu sepertinya hanya ada satu bau. Arya tidak melihat bagaimana lelaki kurus itu bisa melompati dinding, tapi saat dia melakukannya, Arya menyerbu lelaki itu bersama Gendry dan Pai Panas. Pedang Gendry memecahkan helm lelaki itu, merenggutkannya dari kepala. Di balik helm, lelaki itu botak dan wajahnya ketakutan, dengan gigi tanggal dan janggut kelabu yang kotor, tapi meskipun merasa iba padanya Arya tetap membunuhnya, sambil memekik “*Winterfell! Winterfell!*” sementara Pai Panas berseru “*Pai Panas!*” di sampingnya selagi dia menebas leher kurus lelaki itu.

Setelah lelaki kurus itu mati, Gendry mencuri pedangnya lalu melompat turun ke halaman untuk bertarung lagi. Arya memandang melewatinya, dan melihat bayang-bayang baja berlari melintasi kubu pertahanan, kilau cahaya api memantul dari zirah rantai dan pedang, dan dia tahu bahwa mereka berhasil menerobos dinding di suatu tempat, atau mendobrak masuk melalui pintu samping. Dia melompat turun ke samping Gendry, mendarat dengan cara yang diajarkan Syrio kepadanya. Malam riuh dengan dentang baja serta jeritan orang-orang yang terluka dan sekarat. Untuk sesaat Arya berdiri dengan ragu, tidak tahu arah mana yang harus dituju. Kematian mengepungnya.

Kemudian Yoren datang, mengguncangnya, menjerit di depan wajahnya. “*Buyung!*” dia berteriak, seperti dia selalu meneriakkannya. “*Keluar*, sudah selesai, kita kalah. Kumpulkan semua yang kau bisa. Kau, dia, dan yang lain, bocah-bocah itu, bawa mereka keluar. *Sekarang!*”

“Bagaimana?” cetus Arya.

“Pintu tingkap,” jerit Yoren. “Di bawah gudang.”

Dalam sekejap lelaki itu sudah menghilang, siap bertarung lagi, dengan pedang di tangan. Arya menyambar lengan Gendry. “Dia menyuruh pergi,” teriaknya, “gudang, jalan keluar.” Dari celah di helminya, mata si Banteng berpendar dengan pantulan api. Pemuda itu mengangguk. Mereka memanggil Pai Panas agar turun dari dinding dan menemukan Lommy Tangan Hijau di tempatnya tergeletak berdarah akibat tombak yang menancap di betis. Mereka juga menemukan Gerren, tapi dia terluka terlalu parah untuk bergerak. Sewaktu mereka berlari menuju gudang, Arya melihat si gadis menangis duduk di tengah kerusuhan itu, dikelilingi asap dan pembantaian. Dia menyambar tangan gadis itu dan menariknya berdiri sementara yang lain terus berlari. Gadis itu tak mau berjalan, bahkan setelah ditampar. Arya menyeretnya dengan tangan kanan sementara tangan kirinya mencengkeram Needle. Di depan sana, malam merah membara. *Gudang terbakar*, pikirnya. Lidah api menjilati sisi-sisi gudang tempat sebuah obor jatuh di jerami, dan dia bisa mendengar jeritan binatang-binatang yang terperangkap di dalam. Pai Panas melangkah keluar dari gudang. “Arry, cepatlah! Lommy sudah pergi, tinggalkan gadis itu kalau dia tak mau ikut!”

Dengan keras kepala, Arya menyeretnya semakin kuat, menghela si gadis menangis bersamanya. Pai Panas berlari kembali ke dalam, meninggalkan mereka... tapi Gendry kembali, api memantul begitu cemerlang pada helm yang mengilap sehingga kedua tanduknya seakan-akan berpijar jingga. Gendry berlari mendekat lalu membopong si gadis menangis di bahunya. “*Lari!*”

Menerjang masuk dari pintu gudang rasanya seperti berlari ke dalam tungku pembakaran. Udara berpusar-pusar dengan asap, dinding belakang bagai tirai api dari tanah ke atap. Kuda dan keledai mereka menendang-nendang, mendompak, dan menjerit. *Binatang-binatang malang*, pikir Arya. Kemudian dia melihat pedati itu, serta tiga lelaki yang dibelenggu ke lantainya. Biter menyentakkan rantainya kuat-kuat, darah mengaliri lengan dari tempat besi mencengkeram pergelangan tangannya. Rorge berteriak mengumpat-umpat, menendangi kayu. “Bocah!” panggil Jaqen H’ghar. “Bocah manis!”

Pintu tingkap yang terbuka tinggal beberapa meter lagi, tapi api menyebar dengan cepat, melahap kayu tua dan jerami kering lebih cepat daripada yang bisa dia percaya. Arya teringat wajah rusak si Anjing yang mengerikan. “Terowongannya sempit,” Gendry berteriak. “Bagaimana cara membawa gadis ini keluar?”

“Tarik dia,” sahut Arya. “Dorong dia.”

“Bocah-bocah pintar, bocah-bocah baik,” panggil Jaqen H’ghar terbatuk-batuk.

“*Lepaskan rantai sialan ini!*” Rorge menjerit.

Gendry mengabaikan mereka. “Kau duluan, lalu gadis ini, lalu aku. Cepatlah, perjalanannya panjang.”

“Waktu kau membelah kayu,” Arya teringat, “di mana kau menaruh kapaknya?”

“Di luar dekat rumah singgah.” Dia melirik lelaki-lelaki yang dirantai. “Aku lebih baik menyelamatkan keledai. Tidak ada waktu.”

“Bawa gadis ini!” seru Arya. “Keluarkan dia! Lakukanlah!” Api menumbuk punggung Arya dengan sayap merah panas saat dia berlari meninggalkan gudang yang terbakar. Dinginnya terasa begitu melegakan di luar, tapi di sekelilingnya orang-orang sekarat. Dia melihat Koss melemparkan pedang tanda menyerah, dan dia melihat mereka membunuhnya di tempat pemuda itu berdiri. Asap di mana-mana. Yoren

tak terlihat di mana-mana, tapi kapak itu berada di tempat Gendry meninggalkannya, dekat tumpukan kayu di luar rumah singgah. Sewaktu dia menarik kapak, tangan berzirah mencengkeram lengannya. Arya berputar dan menancapkan kepala kapak kuat-kuat di antara kaki lelaki itu. Dia tak pernah melihat wajahnya, hanya darah gelap yang merembes di antara rantai tunik zirahnya. Kembali ke dalam gudang itu adalah hal tersulit yang pernah dilakukan Arya. Asap mengepul keluar dari pintu yang terbuka seperti ular hitam yang menggeliat, dan dia bisa mendengar jeritan binatang-binatang malang di dalam sana, keledai, kuda, dan manusia. Dia menggigit bibir, lalu melesat melewati pintu, membungkuk rendah di tempat asap tidak terlalu tebal.

Seekor keledai terperangkap dalam lingkaran api, meringkik ketakutan dan kesakitan. Dia bisa mencium bau sangit rambut yang terbakar. Atap juga sudah terbakar dan benda-benda berguguran, potongan kayu membara, serpihan jerami dan rumput kering. Arya menutup mulut dan hidung dengan tangannya. Dia tidak dapat melihat pedati karena tersaput asap, tapi dia masih bisa mendengar Biter menjerit. Dia merayap ke arah suara itu.

Kemudian satu roda pedati menjulang di atasnya. Pedati itu *terlonjak* dan bergerak lima belas senti saat Biter kembali melemparkan tubuhnya melawan ikatan rantai. Jaqen melihat Arya, tapi saat itu terlalu sulit untuk bernapas, apalagi berbicara. Dia melemparkan kapak ke dalam pedati. Rorge menangkap dan mengangkat kapak itu ke atas kepala, keringat berjelaga mengaliri wajahnya yang tak berhidung. Arya berlari, terbatuk-batuk. Dia mendengar baja kapak menghantam kayu yang sudah tua, lagi, dan lagi. Sesaat kemudian terdengar bunyi *krak* sekeras guntur, dan lantai pedati robek dalam ledakan serpih kayu.

Arya berguling dengan kepala lebih dulu ke dalam terowongan lalu jatuh sejauh satu setengah meter. Mulutnya kemasukan tanah tapi dia tak peduli, rasanya baik-baik saja,

rasa lumpur, air, cacing, dan kehidupan. Di bawah permukaan tanah sejuk dan gelap. Di atas sana tak ada apa-apa selain darah, kobaran api, asap menyesakkan, dan jeritan kuda-kuda sekarat. Dia memutar sabuk supaya Needle tidak menghalangi gerakannya, lalu mulai merayap. Setelah bergerak tiga setengah meter di bawah terowongan dia mendengar suara itu, bagai raungan seekor binatang buas, dan kepulan asap panas serta abu hitam bergumpal-gumpal di belakangnya, berbau neraka. Arya menahan napas, mencium lumpur di dasar terowongan dan menangis. Untuk siapa, dia tak dapat menjawabnya.





## TYRION

Sang ratu tidak bersedia menunggu Varys. "Pengkhianatan sudah cukup keji," tukasnya murka, "tapi ini kejahanan terang-terangan yang tidak tahu malu, dan aku tidak butuh orang kasim kemayu itu memberitahuku apa yang harus dilakukan terhadap penjahat."

Tyrion mengambil surat-surat dari tangan sang kakak dan membandingkannya berdampingan. Ada dua salinan, kata-katanya persis sama, walaupun ditulis oleh tangan yang berbeda.

"Maester Frenken menerima surat pertama di Kastel Stokeworth," Maester Agung Pyelle menjelaskan. "Salinan kedua datang melalui Lord Gyles."

Littlefinger membelai janggut. "Jika Stannis mau repot-repot mengirim *mereka*, sudah pasti semua *lord* lain di Tujuh Kerajaan juga menerima surat ini."

"Aku ingin surat-surat ini dibakar, semuanya," titah Cersei. "Kabar tentang surat ini tidak boleh sampai ke telinga putraku, atau ayahku."

"Menurutku saat ini Ayah bukan hanya mendengar kabar tentangnya," sahut Tyrion datar. "Tidak diragukan lagi Stannis mengirim burung ke Casterly Rock, juga ke Harrenhal. Mengenai pembakaran surat, apa gunanya? Lagu sudah

dinyanyikan, anggur sudah tumpah, si perawan sudah hamil. Dan sebenarnya ini tidak semengerikan yang terlihat.”

Cersei berpaling menatapnya dengan mata hijau yang berkilat marah. “Apa kau benar-benar dungu? Kau membaca apa yang dia katakan? *Bocah Joffrey*, dia menyebutnya. Dan dia berani menuduhku melakukan inses, zina, dan pengkhianatan!”

*Hanya karena kau bersalah.* Sungguh menakjubkan melihat betapa marahnya Cersei menanggapi tuduhan-tuduhan yang dia tahu memang benar adanya. *Jika kami kalah perang, Cersei harus mencoba bermain sandiwara, dia sangat berbakat.* Tyrion menunggu sampai kakaknya selesai lalu berkata, “Stannis pasti punya alasan untuk membenarkan pemberontakannya. Memangnya apa yang kauharap akan dia tulis? Joffrey adalah anak kandung dan ahli waris kakakku, tapi aku bermaksud merebut takhtanya terlepas dari semua fakta tersebut?”

“Aku tidak akan tinggal diam disebut pelacur!”

*Tapi, Kak, dia tak pernah mengatakan Jaime membayarmu.* Tyrion berlagak mencermati surat itu lagi. Ada bagian dari surat itu yang mengusiknya... “Dibuat dalam Cahaya sang Penguasa,” dia membaca. “Sungguh pilihan kata yang aneh.”

Pycelle berdeham. “Kata-kata ini sering muncul dalam surat dan dokumen dari Kota-kota Merdeka. Artinya sama saja seperti, misalnya, *ditulis di hadapan dewa*. Dewa para pendeta merah. Itu tradisi mereka, kurasa.”

“Varys pernah memberitahu kita beberapa tahun lalu bahwa Lady Selyse menjadi pengikut seorang pendeta merah,” Littlefinger mengingatkan.

Tyrion mengetuk surat itu. “Dan sekarang sepertinya suaminya melakukan hal serupa. Kita bisa menggunakan itu untuk melawannya. Desak Septon Agung untuk menyatakan betapa Stannis telah berbalik menentang para dewa sekaligus rajanya yang sah...”

“Ya, ya,” tukas sang ratu tak sabar, “tapi pertama-tama kita harus mencegah fitnah ini menyebar lebih luas. Majelis harus mengeluarkan maklumat. Siapa pun yang terdengar

membicarakan inses atau menyebut Joff anak haram akan kehilangan lidahnya.”

“Tindakan yang bijaksana,” ujar Maester Agung Pycelle, rantai ordonya berdencing saat dia mengangguk-angguk.

“Tindakan bodoh,” desah Tyrion. “Bila memotong lidah seseorang, kita bukan membuktikan bahwa dia berbohong, tapi malah mengumumkan bahwa kita takut pada apa yang mungkin dia katakan.”

“Jadi menurutmu apa yang mesti kita lakukan?” tuntut sang kakak.

“Tidak banyak. Biarkan mereka berbisik-bisik, tak lama lagi mereka bakal bosan dengan kisah itu. Setiap orang dengan sedikit saja akal sehat akan menyadari bahwa itu upaya asal-asalan untuk membenarkan perebutan takhta. Apakah Stannis punya bukti? Mana mungkin, jika itu tak pernah terjadi?” Tyrion memberi sang kakak senyum termanis.

“Begitulah,” jawab Cersei setengah hati. “Tetap saja...”

“Yang Mulia, pendapat adik Anda ada benarnya.” Petyr Baelish mengatupkan jemari. “Kalau mencoba membungkam omongan ini, kita hanya menguatkan kebenarannya. Lebih baik menanggapi dengan muak, layaknya menghadapi kebohongan menyedihkan. Dan sementara itu, lawan api dengan api.”

Cersei menatapnya dengan pandangan menyelidik. “Api macam apa?”

“Kisah tentang hal yang kurang lebih sama, mungkin. Tapi lebih mudah dipercaya. Hampir sepanjang pernikahannya, Lord Stannis hidup terpisah dari istrinya. Bukan berarti aku menyalahkannya. Aku pasti akan berbuat serupa jika menikah dengan Lady Selyse. Meski begitu, jika kita menyebarkan rumor bahwa putrinya anak haram dan Stannis diselingkuhi istrinya, yah... rakyat jelata selalu senang memercayai hal terburuk tentang lord mereka, terutama lord yang kaku, masam, dan angkuh seperti Stannis Baratheon.”

“Dia tak pernah terlalu disukai, itu benar.” Cersei mempertimbangkannya sejenak. “Jadi kita membayarnya

kembali dengan koinnya sendiri. Ya, aku suka ini. Siapa yang bisa kita sebut sebagai kekasih Lady Selyse? Dia punya dua saudara lelaki, kalau aku tidak salah. Dan salah seorang pamannya selalu mendampingi di Dragonstone selama ini..."

"Ser Axell Florent adalah pengelola kastelnya." Meskipun Tyrion enggan mengakuinya, rencana Littlefinger memang menjanjikan. Stannis tak pernah terpikat padaistrinya, tapi dia akan marah luar biasa jika kehormatannya ternoda dan pada dasarnya mudah curiga. Jika mereka bisa menabur perselisihan antara Stannis dan pengikutnya, itu dapat membantu tercapainya tujuan mereka. "Anak itu punya telinga khas Florent, kabarnya."

Littlefinger menggerakkan tangan dengan malas. "Seorang utusan dagang dari Lys pernah memberitahu ku bahwa Lord Stannis pasti sangat mencintai putrinya, sebab dia mendirikan ratusan patung anak itu di sepanjang dinding Dragonstone. 'My lord,' aku terpaksa menjelaskan, 'itu patung-patung *gargoyle*.'" Dia terkekeh. "Ser Axell mungkin pantas dijadikan ayah Shireen, tapi menurut pengalamanku, semakin aneh dan mencengangkan suatu kisah, semakin besar kemungkinan untuk tersebar. Stannis memelihara seorang pelawak yang sangat aneh, lelaki bodoh dengan wajah bertato."

Maester Agung Pyelle melongo menatapnya, terperanjat. "Tentunya kau tidak bermaksud menyebarkan kabar bahwa Lady Selyse membawa seorang *pelawak* bodoh ke ranjangnya?"

"Kau harus jadi orang bodoh untuk mau tidur dengan Selyse Florent," sahut Littlefinger. "Wajah Belang pasti mengingatkannya pada Stannis. Dan kebohongan terbaik mengandung sekelumit kebenaran di dalamnya, cukup untuk membuat pendengarnya terdiam. Kebetulan sekali, si pelawak sangat setia pada gadis itu dan mengikutinya ke mana-mana. Rupa mereka bahkan agak mirip. Wajah Shireen juga bebercak dan setengah beku."

Pyelle tampak terguncang. "Tapi itu karena wabah

kelabu yang nyaris membunuhnya waktu bayi, anak malang.”

“Aku lebih suka kisahku,” ujar Littlefinger, “begitu pula rakyat jelata. Kebanyakan dari mereka percaya bahwa jika perempuan makan kelinci waktu sedang hamil, anaknya akan lahir dengan telinga panjang terkelepai.”

Cersei menyunggingkan senyum yang biasanya dia simpan untuk Jaime. “Lord Petyr, kau sungguh makhluk yang keji.”

“Terima kasih, Yang Mulia.”

“Dan pembohong yang paling hebat,” Tyrion menambahkan, dengan tak terlalu hangat. *Ini lebih berbahaya daripada yang aku tahu*, renungnya.

Mata hijau Littlefinger bertatapan dengan mata si cebol yang tak serasi tanpa sedikit pun sorot gelisah. “Kita semua punya bakat masing-masing, my lord.”

Sang ratu terlalu hanyut dalam pembalasan dendamnya untuk menyadari tatapan itu. “Diselingkuhi oleh pelawak tolo! Stannis bakal ditertawakan di setiap kedai minum di sisi laut sempit yang ini.”

“Kisah ini tak boleh berasal dari kita,” ujar Tyrion, “atau nanti akan terlihat seperti kebohongan yang dibuat-buat untuk menyelamatkan diri.” *Dan itu memang benar, tentu saja.*

Sekali lagi Littlefinger menyediakan jawaban. “Para pelacur senang bergosip, dan kebetulan aku punya satu atau tiga rumah bordil. Dan Varys pasti bisa menanam benih di kedai-kedai minum dan warung-warung makan.”

“Varys,” kata Cersei sambil mengerutkan dahi. “Di mana Varys?”

“Saya sendiri bertanya-tanya tentang hal itu, Yang Mulia.”

“Si Laba-laba memintal jaring rahasianya siang dan malam,” cetus Maester Agung Pyelle dengan masam. “Aku tidak percaya pada orang itu, tuan-tuan.”

“Padahal dia selalu bicara baik-baik tentangmu.” Tyrion

menghela tubuh turun dari kursi. Kebetulan dia tahu apa yang sedang dilakukan si orang kasim, tapi anggota majelis lainnya tak perlu tahu. "Maafkan aku, tuan-tuan. Masih ada urusan lain."

Cersei langsung curiga. "Urusan Raja?"

"Bukan sesuatu yang perlu kaukhawatirkan."

"Biar aku yang menentukannya."

"Apa kau mau menggagalkan kejutanku?" Tyrion menyahut. "Aku sedang memesan hadiah untuk Joffrey. Rantai kecil."

"Untuk apa dia butuh rantai lagi? Dia sudah punya rantai emas dan perak lebih banyak daripada yang bisa dipakainya. Kalau kau berpikir bisa membeli cinta Joff dengan hadiah—"

"Wah, tentu saja aku *punya* cinta sang raja, seperti dia memiliki cintaku. Dan aku yakin rantai *ini* suatu hari nanti akan dia hargai lebih dari segalanya." Lelaki kecil itu membungkuk lalu terkedek-kedek ke pintu.

Bronn sudah menunggu di luar ruang majelis untuk mengawalnya kembali ke Menara Tangan Kanan Raja. "Para pandai besi berada di ruang pertemuanmu, menunggu untuk menghadap," dia berkata selagi mereka melintasi halaman tertutup.

"Menunggu untuk menghadap. Aku suka mendengarnya, Bronn. Kau hampir terdengar seperti penghuni istana yang terhormat. Mungkin berikutnya kau akan berlutut."

"Kutimpakau nanti, Cebol."

"Itu tugas Shae." Tyrion mendengar Lady Tanda memanggilnya dengan riang dari puncak tangga yang melingkar-lingkar. Dia pura-pura tidak mendengarnya, dan terkedek-kedek sedikit lebih cepat. "Pastikan tanduku sudah siap, aku akan meninggalkan kastel begitu urusanku selesai di sini." Dua orang Saudara Bulan menjaga pintu menara. Tyrion menyapa mereka dengan ramah, dan mengernyit sebelum menaiki tangga. Pendakian ke kamar membuat kakinya nyeri.

Di dalam kamar dia mendapati bocah dua belas tahun sedang meletakkan pakaian di tempat tidur; *squire*-nya, kalau bisa dibilang begitu. Podrick Payne begitu pemalu sehingga selalu bekerja dengan sembunyi-sembunyi. Tyrion tidak pernah bisa menyingkirkan kecurigaan bahwa ayahnya menugaskan bocah itu kepadanya sebagai lelucon.

“Pakaian Anda, *my lord*,” bocah itu bergumam ketika Tyrion masuk, menunduk menatap sepatu botnya. Bahkan saat dia berhasil mengumpulkan keberanian untuk berkata-kata, Pod tak pernah sanggup menatap lawan bicaranya. “Untuk pertemuan. Dan rantai Anda. Rantai Tangan Kanan Raja.”

“Bagus sekali. Bantu aku berpakaian.” Baju *doublet*-nya berupa beledu hitam bertabur kancing emas berbentuk kepala singa, rantainya berupa rangkaian tangan dari emas padat, jemari setiap tangan menggenggam pergelangan tangan berikutnya. Pod membawakan jubah dari sutra merah tua berpinggiran emas, dipotong sesuai tinggi tubuh Tyrion. Pada orang normal, jubah itu hanya akan menjadi mantel setengah badan.

Ruang pertemuan pribadi Tangan Kanan tidak sebesar milik Raja, dan tidak ada apa-apanya dibandingkan luas ruang takhta, namun Tyrion menyukai karpet-karpet Myr di ruangan itu, tapestri-tapestri, dan aura akrabnya. Saat dia masuk, pengurus rumah tangganya berseru, “Tyrion Lannister, Tangan Kanan Raja.” Dia juga suka itu. Sekumpulan pandai besi, pembuat senjata, dan pedagang logam yang dikumpulkan Bronn langsung berlutut.

Dia menghela tubuh ke kursi tinggi di bawah jendela emas bundar dan menyuruh mereka berdiri. “Saudara-saudara yang baik, aku tahu kalian semua sibuk, jadi aku akan singkat saja. Pod, tolong.” Bocah itu menyerahkan karung kanvas kepadanya. Tyrion menarik tali pengikat dan menjungkirkan karung itu. Isinya tumpah ke karpet diiringi bunyi redam logam menimpa wol. “Aku minta dibuatkan ini di bengkel tempa kastel. Aku minta seribu lagi yang seperti ini.”

Salah seorang pandai besi berlutut untuk memeriksa benda itu: tiga mata rantai besar dari baja, dipuntir menjadi satu. "Rantai yang besar."

"Besar, tapi pendek," sahut si cebol. "Agak mirip denganku. Aku ingin yang jauh lebih panjang. Kau punya nama?"

"Mereka memanggilku Perut Besi, *m'lord*." Pandai besi itu bertubuh pendek dan lebar, berpakaian sederhana dari wol dan kulit, namun lengannya setebal leher banteng.

"Aku minta setiap bengkel tempa di King's Landing bekerja membuat mata rantai ini dan menggabungkannya. Semua pekerjaan lain harus ditunda. Aku minta setiap orang yang menguasai seni menempa logam turun tangan untuk tugas ini, baik dia master, pekerja harian, atau pekerja magang. Saat berkuda menyusuri Jalan Baja, aku ingin mendengar palu-palu berdentam, siang atau malam. Dan aku ingin satu orang, satu orang yang kuat, memastikan tugas ini diselesaikan. Apakah kau orangnya, Saudara Perut Besi?"

"Bisa jadi, *m'lord*. Tapi bagaimana dengan pesanan zirah rantai dan pedang yang diminta Ratu?"

Pandai besi lainnya berbicara. "Yang Mulia memerintahkan kami membuat zirah rantai, pedang, belati, dan kapak, semua dalam jumlah besar. Untuk mempersenjatai pasukan jubah emasnya yang baru, *m'lord*."

"Pekerjaan itu bisa menunggu," Tyrion berkata. "Rantainya dulu."

"*M'lord*, mohon maaf, Yang Mulia berkata barang siapa tidak memenuhi target, tangannya akan diremukkan," desak pandai besi yang cemas itu. "Dihancurkan di paron mereka sendiri, katanya."

*Cersei yang manis, selalu berusaha keras membuat rakyat jelata mencintai kami.* "Tidak ada yang tangannya akan dihancurkan. Kalian bisa memegang janjiku."

"Besi mulai langka," Perut Besi mengumumkan, "dan rantai ini akan membutuhkan banyak besi, juga kokas, untuk

api tungku.”

“Lord Baelish akan memastikan kalian mendapat koin yang dibutuhkan,” janji Tyrion. Setidaknya dia bisa mengandalkan Littlefinger untuk itu, mudah-mudahan. “Akan kuperintahkan Garda Kota membantu kalian mencari besi. Melebur semua tapal kuda di kota ini bila perlu.”

Seorang lelaki tua maju, pakaianya mewah berupa tunik damas dengan kait-kait perak serta jubah berpinggiran bulu musang. Dia berlutut untuk memeriksa mata rantai baja yang ditumpahkan Tyrion ke lantai. “My lord,” dia berkata serius, “ini bisa dibilang pekerjaan yang kasar. Tidak ada seninya. Tugas yang cocok untuk pandai besi biasa, tentunya, untuk orang-orang yang membengkokkan tapal kuda dan menempa ceret kita, tapi saya master pembuat senjata, jika tuanku berkenan. Ini bukan pekerjaan untuk saya, begitu pula rekan-rekan master saya. Kami membuat pedang setajam lagu, zirah yang cukup bagus untuk dipakai dewa. Bukan *ini*.”

Tyrion menelengkan kepala dan menatap tajam lelaki itu dengan mata berbeda warna. “Siapa namamu, master pembuat senjata?”

“Salloreon, jika tuanku berkenan. Bila Tangan Kanan Raja mengizinkan, saya akan merasa *sangat* terhormat jika bisa menempa untuknya baju zirah yang pantas bagi Klan serta jabatan pentingnya.” Dua pandai besi lainnya terkekeh geli, tapi Salloreon terus bicara, tidak mengindahkhan mereka. “Pelat dan sisik, saya rasa. Sisik-sisiknya berkilau seterang matahari, pelatnya dilapisi emal merah tua Lannister. Saya menyarankan kepala iblis untuk helmnya, dipuncaki tanduk-tanduk emas tinggi. Saat Anda maju ke medan perang, semua musuh akan berkerut ketakutan.”

*Kepala iblis*, pikir Tyrion penuh sesal, *apakah maksud gambaran itu tentang aku?* “Master Salloreon, aku bermaksud memerangi semua pertempuranku yang berikutnya dari kursi ini. Mata rantai itu yang kubutuhkan, bukan tanduk iblis. Jadi mari kuterangkan kepadamu seperti ini. Kau akan membuat

rantai, atau kau akan memakainya. Pilihan ada padamu.” Tyrion berdiri, dan meninggalkan tempat itu tanpa menoleh lagi.

Bronn sudah menunggu di depan gerbang dengan tandu serta kawalan beberapa anggota Telinga Hitam yang menunggang kuda. “Kau tahu ke mana tujuan kita,” Tyrion berkata kepadanya. Dia menerima uluran tangan yang membantunya naik ke dalam tandu. Dia sudah berusaha semampunya untuk memberi makan kota yang lapar ini—dia menyuruh beberapa ratus tukang kayu untuk membuat perahu nelayan alih-alih katapel tempur, membuka hutan raja untuk pemburu mana pun yang berani menyeberangi sungai, bahkan mengirim pasukan jubah emas untuk mengumpulkan makanan ke barat dan selatan—namun dia tetap melihat pandangan menuduh ke mana pun dirinya pergi. Tirai tandu melindunginya dari pandangan tersebut, selain itu juga memberinya kesempatan untuk berpikir.

Saat mereka bergerak lambat menyusuri Jalan Bayang Hitam yang berliku-liku ke kaki Bukit Tinggi Aegon, Tyrion merenungkan kejadian-kejadian pagi ini. Kemarahan Cersei membuatnya melewatkannya arti penting surat Stannis Baratheon. Tanpa bukti, tuduhan-tuduhan lelaki itu tidak ada artinya; yang penting adalah dia menobatkan diri sebagai raja. *Dan bagaimana Renly akan menanggapinya?* Mereka tak mungkin menduduki Takhta Besi berdua.

Setengah melamun, Tyrion menyingkap tirai beberapa senti untuk mengintip ke jalan. Kawanan Telinga Hitam berkuda mengapit tandu, kalung mereka yang mengerikan melingkar di leher, sementara Bronn mendahului di depan untuk membuka jalan. Dia mengamati orang-orang di jalan yang mengawasinya, memainkan permainan kecil dengan diri sendiri, berusaha mengenali mata-mata di tengah orang biasa. *Mereka yang terlihat paling mencurigakan kemungkinan besar tidak bersalah, putusnya. Orang-orang dengan wajah tak berdosalah yang perlu kuwaspadai.*

Tempat yang Tyrion tuju berada di balik Bukit Rhaenys, dan jalannya amat sangat padat. Hampir satu jam berlalu sebelum tandu berayun sampai berhenti. Tyrion terkantuk-kantuk, tapi kemudian langsung terjaga begitu gerakan tandu berhenti. Dia menggosok-gosok matanya yang berat, dan menerima uluran tangan Bronn untuk turun dari tandu.

Rumah itu tingginya dua lantai, batu di bawah dan kayu di atas. Menara kecil bundar menjulang dari salah satu sudut bangunannya. Banyak jendelanya yang dipasangi teralis timah. Di atas pintu tergantung lampu hias, bulatan dari logam bersepuh emas dan kaca merah darah.

“Bordil,” Bronn berkata. “Apa yang hendak kaulakukan di sini?”

“Apa yang biasanya dilakukan orang di bordil?”

Prajurit bayaran itu tertawa. “Shae tidak cukup?”

“Dia cukup cantik untuk seorang penghibur di perkemahan, tapi aku sudah tidak di perkemahan. Lelaki kecil punya nafsu yang besar, dan aku diberitahu gadis-gadis di sini pantas untuk seorang raja.”

“Apakah bocah itu sudah cukup umur?”

“Bukan Joffrey. Robert. Ini rumah bordil favoritnya.”

*Walaupun Joffrey mungkin memang sudah cukup umur. Itu gagasan yang menarik.* “Kalau kau dan para Telinga Hitam ingin menghibur diri, silakan saja, tapi gadis-gadis Chataya harganya mahal. Kau bisa menemukan rumah-rumah bordil yang lebih murah di sepanjang jalan ini. Tinggalkan satu orang di sini yang tahu di mana harus mencari yang lain saat aku hendak pulang.”

Bronn mengangguk. “Kalau itu maumu.” Orang-orang Telinga Hitam menyeringai lebar.

Di balik pintu, perempuan tinggi dalam balutan sutra melambai sudah menanti Tyrion. Kulitnya segelap kayu eboni dan matanya sewarna kayu cendana. “Aku Chataya,” dia mengumumkan seraya membungkuk dalam-dalam. “Dan kau adalah—”

“Sebaiknya kita tidak usah memedulikan nama. Nama itu berbahaya.” Udara beraroma rempah-rempah eksotis, dan lantai di bawah kaki Tyrion menampilkan mozaik dua perempuan yang berpagut dalam cinta. “Kau punya tempat yang menyenangkan.”

“Aku bekerja keras dalam waktu lama untuk membuatnya. Aku senang Tangan Kanan merasa puas.” Suara perempuan itu bagai ambar yang mengalir, cair dengan aksen Kepulauan Musim Panas yang jauh.

“Jabatan bisa sama berbahayanya dengan nama,” Tyrion memperingatkan. “Tunjukkan beberapa gadismu.”

“Dengan sangat senang hati. Kau akan mendapati bahwa mereka semua manis selain cantik, dan ahli dalam segala seni bercinta.” Chataya melenggang dengan anggun, meninggalkan Tyrion terkedek-kedek mengikuti secepat yang dia bisa dengan kaki yang panjangnya hanya setengah dari kaki perempuan itu.

Dari balik sekat indah buatan Myr yang dipahat dengan bunga-bunga, dunia khayal, dan perawan-perawan rupawan, mereka menatap tanpa terlihat ke ruang bersama tempat seorang lelaki tua tengah memainkan lagu riang dengan seruling. Dalam ceruk beralaskan kasur empuk, seorang lelaki Tyrosh yang mabuk dengan janggut ungu menimang perempuan muda bertubuh montok. Dia sudah membuka korset gadis itu dan sedang memiringkan cawannya untuk menuangkan anggur ke dada si gadis agar bisa menghirupnya. Dua gadis lain duduk beralas ubin di depan jendela kaca berteralis timah. Gadis dengan wajah berbintik mengenakan rangkaian bunga biru di rambutnya yang sewarna madu. Gadis satunya memiliki kulit sehalus dan sehitam batu jet mengilap, mata gelap yang lebar, dan payudara kecil yang kencang. Mereka berpakaian sutra melambai yang dikencangkan di pinggang dengan sabuk bermanik-manik. Cahaya matahari yang menyorot dari kaca berwarna memetakan tubuh muda yang manis di balik kain tipis itu, dan Tyrion merasakan desakan di selangkangannya.

“Dengan segala hormat aku akan menyarankan gadis

yang berkulit gelap,” ujar Chataya.

“Dia masih muda.”

“Sudah enam belas tahun, *my lord*.”

*Umur yang bagus untuk Joffrey*, pikirnya, teringat perkataan Bronn. Pelacur pertama Tyrion bahkan lebih muda lagi. Dia ingat betapa gadis itu tampak sangat malu saat dia meloloskan gaun dari kepala waktu kali pertamanya. Rambut gelap panjang dengan mata biru yang mampu menghanyutkan, dan Tyrion memang terhanyut saat itu. Sudah begitu lama... *Betapa tolol dan sialnya kau, Cebol*. “Apa gadis ini berasal dari kampung halamanmu?”

“Darahnya adalah darah musim panas, *my lord*, tapi putriku lahir di sini di King’s Landing.” Kekagetan Tyrion pasti terlihat di wajahnya, sebab Chataya melanjutkan, “Bangsaku percaya bahwa tidak ada aib yang bisa ditemukan dalam rumah cinta. Di Kepulauan Musim Panas, mereka yang ahli memberikan kenikmatan sangatlah dihargai. Banyak anak bangsawan dan perawan yang melayani selama beberapa tahun setelah mencapai kedewasaan untuk menghormati para dewa.”

“Apa hubungannya para dewa dengan ini?”

“Para dewa menciptakan tubuh sekaligus jiwa kita, bukan? Mereka memberi kita suara, agar kita bisa memuja mereka dengan lagu. Mereka memberi kita tangan, agar kita bisa membangun kuil untuk mereka. Dan mereka memberi kita hasrat, agar kita bisa berkawin dan memuja mereka dengan cara itu.”

“Ingatkan aku untuk memberitahu Septon Agung,” kata Tyrion. “Kalau boleh berdoa dengan kawin, aku bakal jauh lebih religius.” Dia melambaikan tangan. “Aku dengan senang hati akan menerima saranmu.”

“Akan kupanggilkan putriku. Mari.”

Gadis itu menemuinya di dasar tangga. Lebih tinggi daripada Shae, walaupun tidak setinggi ibunya, gadis itu mesti berlutut sebelum Tyrion bisa menciumnya. “Namaku Alayaya,” dia berkata, aksen ibunya hanya terdengar samar-samar.

“Silakan, my lord.”

Dia menggandeng tangan Tyrion dan membawanya naik dua baris tangga, lalu menyusuri koridor yang panjang. Desah dan pekip kenikmatan terdengar dari balik salah satu pintu tertutup, tawa genit dan bisik-bisik terdengar dari balik pintu lainnya. Celana Tyrion mengetat. *Ini bisa memalukan*, pikirnya selagi mengikuti Alayaya menaiki satu tangga lagi ke ruang menara. Hanya ada satu pintu. Gadis itu menuntunnya ke dalam dan menutup pintu. Di dalam kamar terdapat ranjang besar berkanopi, lemari tinggi berhias pahatan erotis, dan jendela sempit dengan kaca berteralis timah dalam pola berlian merah dan kuning.

“Kau cantik sekali, Alayaya,” Tyrion berkata saat mereka hanya berdua. “Dari kepala sampai kaki, semua bagian dirimu begitu indah. Tapi saat ini bagian yang paling menarik bagiku adalah lidahmu.”

“Tuan akan mendapati lidahku sangat terdidik. Waktu kecil aku belajar kapan harus menggunakaninya, dan kapan tidak menggunakaninya.”

“Aku senang mendengarnya.” Tyrion tersenyum. “Jadi apa yang harus kita lakukan sekarang? Barangkali kau punya usul?”

“Ya,” sahut Alayaya. “Jika tuanku berkenan membuka lemari itu, dia akan menemukan apa yang dicarinya.”

Tyrion mencium tangan gadis itu, lalu naik ke dalam lemari yang kosong. Alayaya menutup pintu lemari di belakangnya. Tyrion meraba-raba panel belakang, merasakan panel itu bergeser di bawah jemari, lalu mendorongnya jauh-jauh ke samping. Ruang kosong di belakang dinding gelap gulita, tapi dia mencari-cari sampai merasakan logam. Tangannya mencengkeram anak tangga itu. Dia menemukan anak tangga berikutnya dengan kaki, lalu mulai turun. Jauh di bawah permukaan jalan, lubang itu membuka ke terowongan tanah yang miring, tempat dia mendapati Varys tengah menunggu dengan lilin di tangan.

Varys sama sekali tak terlihat seperti dirinya. Wajah berparut dan pangkal janggut gelap terlihat di bawah topi baja berpaku, dan dia mengenakan zirah rantai melapisi kulit samakan, parang dan pedang pendek tergantung di sabuknya. “Apakah gadis Chataya memuaskanmu, *my lord*?”

“Nyaris terlalu memuaskan,” Tyrion mengakui. “Kau yakin perempuan ini bisa dipercaya?”

“Tidak ada yang kuyakini di dunia yang plin-plan dan khianat ini, *my lord*. Tapi Chataya tak punya alasan untuk mencintai sang ratu, dan dia tahu dia harus berterima kasih padamu karena telah menyingkirkan Allar Deem. Kita berangkat?” Dia mulai menyusuri terowongan.

Bahkan cara jalannya pun berbeda, Tyrion mengamati. Bau anggur masam dan bawang melekat pada Varys, bukannya wangi lavendel. “Aku suka penampilan barumu ini,” pujinya selagi mereka berjalan.

“Pekerjaan yang kulakukan tidak mengizinkanku menjelajah jalanan dengan kawalan sepasukan kesatria. Jadi saat meninggalkan kastel, aku memakai samaran yang lebih cocok, dan dengan begitu bisa hidup untuk melayanimu lebih lama.”

“Pakaian dari kulit cocok untukmu. Kau harus datang seperti ini ke pertemuan majelis berikutnya.”

“Kakakmu tidak akan setuju, *my lord*.”

“Kakakku bakal bergairah melihatnya.” Tyrion tersenyum dalam gelap. “Aku tidak melihat ada mata-matanya yang membuntutiku.”

“Aku senang mendengarnya, *my lord*. Beberapa orang bayaran kakakmu juga orang bayaranku, tanpa sepengetahuannya. Aku pasti tidak suka jika mereka bekerja dengan begitu ceroboh sampai bisa terlihat.”

“Yah, *aku* tidak suka jika harus masuk ke lemari dan menderita karena nafsu yang tak tersalurkan tanpa ada gunanya.”

“Tentu saja ada gunanya,” Varys meyakinkan. “Mereka tahu kau di sini. Aku tidak tahu apakah ada yang cukup nekat untuk memasuki rumah Chataya dengan menyamar sebagai tamu, tapi menurutku lebih baik keliru tapi aman.”

“Bagaimana bisa rumah bordil punya pintu rahasia?”

“Terowongan ini digali untuk Tangan Kanan Raja yang lain, yang kehormatannya menghalangi dia memasuki rumah semacam itu dengan terang-terangan. Chataya menjaga rapat-rapat rahasia keberadaannya.”

“Tapi *kau* tetap tahu.”

“Burung-burung kecil terbang melintasi banyak terowongan gelap. Hati-hati, tangganya curam.”

Mereka muncul melalui pintu tingkap di bagian belakang sebuah istal, setelah menempuh jarak kurang lebih tiga blok di bawah Bukit Rhaenys. Seekor kuda meringkik di kandangnya ketika Tyrion membiarkan pintu terbanting menutup. Varys meniup lilin lalu meletakkannya pada sebuah balok, Tyrion mengedarkan pandang. Seekor keledai dan tiga ekor kuda menempati kandang-kandang. Dia berjalan menghampiri kuda kebiri berwarna belang dan mengamati giginya. “Tua,” dia berkata, “dan aku ragu tentang kecepatannya.”

“Dia bukan kuda yang bisa membawamu ke medan perang, itu benar,” sahut Varys, “tapi dia bisa diandalkan, dan tidak menarik perhatian. Begitu pula yang lain. Sedangkan para pengurus istal hanya melihat dan mendengar binatang-binatang ini.”

Si orang kasim mengambil jubah dari kaitan. Jubah itu dari kain sederhana, kusam terpapar matahari, dan tipis, tapi potongannya sangat lebar. “Kalau kau mengizinkanku.” Ketika dia menyampirkannya di bahu Tyrion, jubah itu membungkusnya dari kepala sampai kaki, dengan tudung meruncing yang bisa ditarik ke depan untuk menutupi wajah. “Orang melihat apa yang ingin mereka lihat,” Varys berkata sambil merapikan dan menarik-narik. “Orang cebol lebih

jarang terlihat daripada anak-anak, jadi anak-anaklah yang akan mereka lihat. Bocah lelaki dengan jubah tua menunggangi kuda ayahnya, mengurus keperluan sang ayah. Walaupun lebih baik kalau kau sering-sering datang saat malam.”

“Itu rencanaku... setelah hari ini. Tapi sekarang Shae sudah menunggu.” Tyrion menempatkan gadis itu dalam sebuah rumah megah berdinding tinggi di ujung timur laut King’s Landing, tidak jauh dari laut, tapi dia tidak berani mengunjunginya di sana kalau-kalau ada yang mengikutinya.

“Kuda mana yang kaupilih?”

Tyrion mengangkat bahu. “Yang ini juga cukup bagus.”

“Akan kurasangi pelana untukmu.” Varys menurunkan pakaian kuda dan pelana dari kaitan.

Tyrion membenarkan posisi jubah yang berat itu dan mondar-mandir dengan gelisah. “Kau melewatkannya pertemuan majelis yang seru. Stannis sepertinya sudah menobatkan diri sendiri.”

“Aku tahu.”

“Dia menuduh kedua kakakku melakukan inses. Aku ingin tahu dari mana dia mendapatkan kecurigaan itu.”

“Barangkali dia membaca buku dan melihat warna rambut seorang anak haram, seperti yang dilakukan Ned Stark, dan Jon Arryn sebelumnya. Atau barangkali seseorang membisiki dirinya.” Tawa si orang kasim tak terkikik seperti biasa, tapi lebih berat dan parau.

“Orang sepertimu, mungkin?”

“Apakah aku dicurigai? Bukan aku orangnya.”

“Kalau iya, apakah kau mau mengakuinya?”

“Tidak. Tapi untuk apa aku membuka rahasia yang sudah kusimpan sekian lama? Menipu seorang raja berbeda dengan bersembunyi dari jangkrik di antara ilalang di lantai kamar dan burung kecil di cerobong asap. Lagi pula, anak-anak haram itu bisa dilihat semua orang.”

“Anak-anak haram Robert? Ada apa dengan mereka?”

“Dia punya delapan, sejauh yang bisa kuketahui,” Varys berkata sambil berjuang memasang pelana. “Ibu-ibu mereka berambut warna tembaga dan madu, cokelat kemerahan dan pirang pucat, tapi bayi-bayinya semua berambut sehitam raven... dan bernasib sama buruknya, sepertinya. Jadi ketika Joffrey, Myrcella, dan Tommen meluncur keluar dari selapah kakakmu, semua dengan rambut emas seterang matahari, kebenaran tidak sulit dilihat.”

Tyrion menggeleng-geleng. *Seandainya sang kakak hanya melahirkan satu anak untuk suaminya, itu pasti cukup untuk membungkam kecurigaan... tapi tentu saja itu bukan sifat Cersei.* “Kalau bukan kau pembisiknya, lalu siapa?”

“Seorang pengkhianat, pastinya.” Varys mengencangkan tali pelana.

“Littlefinger?”

“Aku tidak menyebut nama.”

Tyrion membiarkan si orang kasim membantunya menaiki kuda. “Lord Varys,” dia berkata dari pelana, “kadang-kadang aku merasa kau sahabat terbaik yang kumiliki di King’s Landing, tapi kadang-kadang aku merasa kau musuh terbesarku.”

“Aneh sekali. Aku beranggapan sama tentangmu.”





## BRAN

Lama sebelum jari-jari pucat cahaya pertama menerobos daun jendela Bran, matanya sudah terbuka.

Ada sejumlah tamu di Winterfell, pengunjung yang datang untuk pesta panen. Pagi ini mereka akan menombak tiang sasaran di halaman. Dulu prospek itu pasti sudah membuatnya girang, tapi itu masa *sebelum*.

Sekarang tidak. Kedua bocah Walder akan bertanding dengan para *squire* pasukan pengawal Lord Manderly, tapi Bran tidak akan ambil bagian. Dia harus bertindak seperti pangeran di ruangan ayahnya. “Dengarkan, dan barangkali kau akan belajar sesuatu tentang arti menjadi penguasa,” Maester Luwin berkata.

Bran tak pernah minta menjadi pangeran. Menjadi kesatrialah yang selalu dia impikan; zirah mengilap dan panji-panji berkibar, lembing dan pedang, kuda perang di antara kaki. Kenapa dia harus menya-nyiakan waktu untuk mendengarkan lelaki-lelaki tua membicarakan berbagai hal yang hanya sedikit dia pahami? *Karena kau rusak*, suara dalam dirinya mengingatkan. Seorang *lord* di kursi empuknya boleh saja cacat—bocah-bocah Walder mengatakan kakek mereka begitu lemah sehingga harus ditandu ke mana-mana—tapi itu terlarang untuk kesatria di punggung kuda perang. Lagi pula,

ini tugasnya. "Kau pengganti kakakmu dan anggota keluarga Stark di Winterfell," Ser Rodrik berkata, mengingatkan bagaimana Robb selalu duduk bersama ayah mereka ketika para pengikut sang ayah datang menemuiinya.

Lord Wyman Manderly tiba dari White Harbor dua hari lalu, menaiki kapal barkas dan tandu, sebab dia terlalu gemuk untuk menunggang kuda. Bersamanya ikut rombongan besar pengikut: kesatria, *squire*, bangsawan laki-laki dan perempuan yang lebih rendah, bentara, musisi, bahkan pemain akrobat, semua berkilap-kilap dengan panji dan baju luar bersimbol yang sepertinya terdiri atas seratus warna. Bran menyambut kedatangan mereka di Winterfell dari kursi tinggi ayahnya yang terbuat dari batu dengan pahatan *direwolf* di lengan kursi, dan sesudahnya Ser Rodrik mengatakan dia sudah berlaku dengan sangat baik. Andai tugasnya hanya sampai di situ, dia pasti tidak keberatan. Tapi itu baru permulaan.

"Pesta ini menjadi alasan yang pantas," Ser Rodrik menjelaskan, "tapi orang tidak menempuh ratusan kilometer untuk menikmati seiris bebek dan seteguk anggur. Hanya mereka yang punya urusan penting untuk disampaikan kepada kita yang mau melakukan perjalanan sejauh itu."

Bran memandang langit-langit batu yang kasar di atas kepalamnya. Dia tahu Robb pasti akan memintanya untuk tidak bersikap seperti anak-anak. Dia nyaris bisa mendengar nasihat kakaknya, juga ayah mereka. *Musim dingin akan datang, dan kau hampir menjadi lelaki dewasa, Bran. Kau punya tugas.*

Ketika Hodor masuk ke ruangan, tersenyum dan bersenandung tanpa nada, dia mendapati bocah itu sudah pasrah dengan nasibnya. Bersama-sama mereka memandikan dan mendandani Bran. "Doublet wol putih hari ini," perintah Bran. "Dan bros perak. Ser Rodrik pasti ingin aku tampil seperti penguasa." Sebisa mungkin, Bran lebih suka berpakaian sendiri, tapi ada beberapa tugas yang menyulitkannya, seperti memakai celana, menalikan sepatu bot. Mereka bisa lebih cepat dengan bantuan Hodor. Begitu sudah diajari melakukan sesuatu, Hodor melakukannya dengan tangkas. Tangannya

selalu lembut, walaupun kekuatannya mencengangkan. "Kau seharusnya bisa jadi kesatria juga, aku yakin," kata Bran kepadanya. "Kalau para dewa tidak mengambil kecerdasanmu, kau pasti akan jadi kesatria yang hebat."

"Hodor?" Hodor berkedip menatapnya dengan mata cokelat yang polos, mata yang hampa dari pemahaman.

"Ya," sahut Bran. "Hodor." Dia menunjuk.

Pada dinding di samping pintu tergantung sebuah keranjang, dibuat dengan kukuh dari anyaman ranting dan kulit, dilengkapi dua lubang untuk kaki Bran. Hodor menyusupkan lengan ke tali keranjang lalu mengikatkan sabuk lebar kuat-kuat di dadanya, kemudian berlutut di samping tempat tidur. Bran menggunakan palang-palang yang ditanam di dinding untuk menopang tubuh selagi dia mengayunkan kaki lumpuhnya ke dalam keranjang dan keluar dari lubang.

"Hodor," Hodor berkata lagi sambil berdiri. Pengurus istal itu tingginya hampir 210 sentimeter. Berada di punggungnya, kepala Bran nyaris mengenai langit-langit. Dia merunduk rendah-rendah saat mereka melewati pintu. Suatu kali Hodor mencium bau roti dipanggang dan *berlari* ke dapur, akibatnya Bran terluka parah sampai-sampai Maester Luwin harus menjahit kulit kepalanya. Mikken sudah memberinya helm tua berkarat tanpa penutup mata dari gudang senjata, tapi Bran jarang mau repot-repot memakainya. Kedua bocah Walder tertawa setiap kali melihat benda itu di kepalanya.

Bran meletakkan tangan di bahu Hodor selagi mereka menuruni tangga yang melingkar-lingkar. Di luar, dentang pedang, perisai, dan kuda sudah meramaikan seluruh halaman. Bunyinya bagaikan musik yang manis. *Aku hanya akan melihat, pikir Bran, melihat sebentar saja.*

Bangsawan-bangsawan dari White Harbor baru akan muncul belakangan pagi itu, bersama para kesatria dan prajurit mereka. Sampai mereka tiba, halaman dikuasai oleh *squire* mereka, yang usianya terentang dari sepuluh sampai empat puluh tahun. Bran berharap dia salah satu dari mereka, begitu

ingin sampai-sampai perutnya sakit karena mendamba.

Dua sasaran telah didirikan di halaman, masing-masing berupa tiang kukuh yang menopang palang berputar dengan perisai di salah satu ujungnya dan target dari karung isi di ujung satunya. Perisai-perisai tersebut dicat merah dan emas, walaupun gambar singa Lannister-nya tampak berantakan dan sudah tergores-gores oleh bocah-bocah pertama yang mencoba menombaknya.

Pemandangan Bran dalam keranjang menarik perhatian beberapa orang yang belum pernah melihatnya, tapi dia sudah belajar mengabaikan pandangan itu. Setidaknya dia bisa menonton dengan jelas; di punggung Hodor, dia menjulang di atas semua orang. Dia melihat kedua bocah Walder menunggang kuda. Mereka memang membawa zirah yang bagus dari Twins, pelat perak berkilauan dengan ukiran biru berlapis email. Puncak helm Walder Besar dibentuk seperti kastel, sementara Walder Kecil memilih pita-pita sutra biru dan abu-abu. Perisai dan baju luar mereka juga membedakan mereka dari yang lain. Walder Kecil menyandingkan lambang menara kembar Frey di baju luarnya dengan babi hutan belang lambang klan neneknya dan pembajak tanah lambang klan ibunya: Klan Crakehall dan Klan Darry. Sementara lambang-lambang yang disandingkan Walder Besar adalah pohon-dan-raven milik Klan Blackwood serta ular melilit milik Klan Paege. *Mereka pasti lapar akan penghormatan*, Bran membatin saat mengawasi mereka mengangkat lembing. *Seorang Stark hanya butuh direwolf*.

Kuda abu-abu berbintik yang mereka tunggangi gesit, kuat, dan sangat terlatih. Mereka berdampingan, menyerang tiang sasaran. Keduanya mengenai perisai dengan jitu dan jauh sebelum karung isi sempat berputar menghantam mereka. Walder Kecil menombak dengan lebih kuat, tapi menurut Bran, Walder Besar adalah penunggang yang lebih baik. Dia rela memberikan kedua kaki lumpuhnya demi kesempatan bertanding melawan salah satu dari mereka.

Walder Kecil melempar lemingnya yang pecah, melihat Bran, dan menarik tali kekang. "Itu baru namanya kuda jelek," katanya mengomentari Hodor.

"Hodor bukan kuda," tukas Bran.

"Hodor," timpal Hodor.

Walder Besar berderap maju untuk bergabung dengan sepupunya. "Yah, dia tidak *secerdas* kuda, itu sudah pasti." Beberapa pemuda White Harbor saling colekan tertawa.

"Hodor." Hodor tersenyum ramah dan menatap kedua bocah Frey bergantian, tidak menyadari ejekan mereka. "Hodor hodor?"

Kuda Walder Kecil meringkik. "Lihat, mereka mengobrol. Mungkin *hodor* artinya 'aku cinta padamu' dalam bahasa kuda."

"Tutup mulutmu, Frey." Bran dapat merasakan wajahnya memerah.

Walder Kecil membawa kudanya mendekat, menabrak Hodor sehingga lelaki itu terdorong mundur. "Apa yang akan kaulakukan kalau aku menolak?"

"Dia akan menyuruh serigalanya mengejarmu, Sepupu," Walder Besar memperingatkan.

"Coba saja. Aku selalu ingin punya jubah kulit serigala."

"Summer bakal mencopot kepala gendutmu," Bran menyergah.

Walder Kecil memukulkan tinju bersarung rantai ke pelat dada. "Apa serigalamu punya gigi baja, bisa menggigit menembus pelat dan rantai?"

"*Cukup!*" Suara Maester Luwin menggelegar selantang guruh, mengalahkan keriuhan di halaman. Berapa banyak yang dia dengar, Bran tidak dapat memastikan... yang jelas cukup untuk membuatnya marah. "Ancam-mengancam ini tidak pantas, dan aku tak mau mendengarnya lagi. Seperti inikah perilaku kalian di Twins, Walder Frey?"

"Kalau aku mau." Dari punggung kudanya, Walder Kecil membersut pada Luwin, seolah hendak mengatakan,

*Kau hanya seorang maester, berani-beraninya menegur seorang Frey dari Pelintasan?*

“Yah, bukan seperti itu perilaku yang diharapkan dari anak asuh Lady Stark di Winterfell. Ada masalah apa sebenarnya?” Sang maester menatap anak-anak itu bergantian. “Aku bersumpah, salah satu dari kalian harus menjawabku, atau—”

“Kami tadi mengolok-olok Hodor,” Walder Besar mengakui. “Aku minta maaf kalau kami menyenggung Pangeran Bran. Maksud kami hanya bercanda.” Dia setidaknya punya kesopanan untuk terlihat malu.

Walder Kecil hanya terlihat jengkel. “Aku juga,” katanya. “Aku juga hanya bercanda.”

Bran bisa melihat bagian botak di puncak kepala sang maester sudah memerah; sepertinya Luwin lebih marah daripada biasanya. “Penguasa yang baik menghibur dan melindungi orang-orang lemah dan tak berdaya,” dia berkata kepada kedua Frey. “Takkan kubiarkan kalian menjadikan Hodor sasaran olok-olok kejam, dengar? Dia pemuda yang baik hati, setia dan patuh, pujian yang tak bisa kuberikan pada kalian berdua.” Sang maester menggoyangkan satu jari pada Walder Kecil. “Dan kau harus *menjauhi* hutan sakral sekaligus serigala-serigala itu, atau kau akan menanggung akibatnya.” Diiringi kibasan lengan baju, sang maester berbalik dan berjalan gusar beberapa langkah, lalu menoleh ke belakang. “Bran. Ayo. Lord Wyman menunggu.”

“Hodor, ikuti sang maester,” Bran memerintah.

“Hodor,” sahut Hodor. Langkah-langkah panjangnya menjajari kaki sang maester yang menyentak murka menaiki tangga Menara Utama Kastel. Maester Luwin menahan pintu agar tetap terbuka, dan Bran memeluk leher Hodor lalu merunduk selagi mereka lewat.

“Kedua Walder—” dia memulai.

“Aku tidak mau mendengar lagi, sudah selesai.” Maester Luwin tampak letih dan rapuh. “Kau berbuat benar dengan

membela Hodor, tapi seharusnya kau tidak berada di sana. Ser Rodrik dan Lord Wyman sudah sarapan lebih dulu sambil menunggumu. Haruskah aku sendiri yang menjemputmu, seperti menjemput anak kecil?"

"Tidak," jawab Bran malu. "Aku minta maaf. Aku hanya ingin..."

"Aku tahu apa yang kauinginkan," Maester Luwin berkata dengan lebih lembut. "Seandainya bisa seperti itu, Bran. Apa kau punya pertanyaan sebelum kita memulai pertemuan ini?"

"Apakah kita akan membicarakan perang?"

"*Kau* tidak akan membicarakan apa pun." Suara Luwin kembali tajam. "Kau masih anak umur delapan tahun..."

"Hampir sembilan!"

"Delapan," ulang sang maester tegas. "Jangan membicarakan apa pun selain basa-basi kecuali Ser Rodrik atau Lord Wyman mengajukan pertanyaan."

Bran mengangguk. "Akan kuingat."

"Aku tidak akan menyenggung kejadian antara kau dan anak-anak Frey pada Ser Rodrik."

"Terima kasih."

Mereka menempatkan Bran di kursi ayahnya yang terbuat dari kayu ek dengan bantalan beledu abu-abu, di belakang meja panjang yang bisa dibongkar. Ser Rodrik duduk di sebelah kanannya dan Maester Luwin di sebelah kiri, bersenjatakan pena-pena bulu, botol tinta, dan setumpuk perkamen kosong untuk menuliskan semua yang terjadi. Bran menyusurkan satu tangan pada kayu meja yang kasar dan memohon maaf kepada Lord Wyman karena terlambat.

"Oh, tidak ada pangeran yang terlambat," sang penguasa White Harbor menjawab dengan ramah. "Yang tiba sebelum dia itu karena mereka datang terlalu cepat, itu saja." Wyman Manderly memiliki tawa menggelegar yang mengesankan. Tak heran dia tidak dapat duduk di pelana; kelihatannya seakan-akan dia lebih berat dibandingkan sebagian besar

kuda. Dengan kegemaran bicara yang sama besar dengan ukuran tubuhnya, dia memulai dengan meminta Winterfell mengesahkan petugas-petugas cukai yang dia tunjuk untuk White Harbor. Petugas-petugas yang lama terbukti menyimpan perak untuk King's Landing alih-alih membayarkannya kepada Raja di Utara yang baru. "Raja Robb juga membutuhkan uang logamnya sendiri," dia menegaskan, "dan White Harbor adalah tempat yang tepat untuk mencetaknya." Dia menawarkan diri untuk mengurus masalah tersebut, jika sang raja berkenan, dan selanjutnya berbicara tentang bagaimana dia telah memperkuat pertahanan pelabuhan, menguraikan biaya untuk semua perbaikan.

Selain mencetak uang logam, Lord Manderly juga menawarkan untuk menyiapkan armada perang bagi Robb. "Kita tidak punya kekuatan di laut selama ratusan tahun, sejak Brandon sang Pembakar menghanguskan kapal-kapal ayahnya. Berikan emasnya kepadaku dan dalam waktu satu tahun aku akan meluncurkan kapal-kapal yang tangguh untuk merebut Dragonstone serta King's Landing sekaligus."

Minat Bran tergugah mendengar pembicaraan tentang kapal perang. Tidak ada yang bertanya kepadanya, tapi menurut Bran ide Lord Wyman sungguh luar biasa. Dalam mata benaknya dia sudah dapat melihat kapal-kapal itu. Dia bertanya-tanya apakah pernah ada orang cacat yang menjadi nakhoda kapal perang. Tapi Ser Rodrik hanya berjanji akan menyampaikan usulan tersebut kepada Robb untuk dipertimbangkan, sementara Maester Luwin menuliskannya di perkamen.

Tengah hari datang dan pergi. Maester Luwin menyuruh Poxy Tym pergi ke dapur, dan mereka makan siang di ruangan itu dengan hidangan keju, ayam jantan yang dikebiri, dan roti gandum cokelat. Sambil mengoyak unggas dengan jari-jari gemuk, Lord Wyman bertanya dengan sopan mengenai Lady Hornwood, salah seorang sepupunya. "Dia lahir sebagai seorang Manderly, kau tahu. Barangkali, bila sudah tidak berduka lagi, dia ingin kembali menjadi seorang Manderly,

eh?" Dia menggigit potongan sayap, dan tersenyum lebar. "Kebetulan sekali, aku sudah menduda delapan tahun terakhir ini. Sudah saatnya aku menikah lagi, tidakkah kalian setuju, tuan-tuan? Seorang lelaki mudah kesepian." Setelah melempar tulang-tulang sayap, dia meraih potongan paha. "Atau jika sang *lady* menyukai lelaki yang lebih muda, yah, putraku Wendel juga belum menikah. Dia sedang berada di selatan mengawal Lady Catelyn, tapi sudah pasti dia ingin menikah saat kembali nanti. Pemuda yang gagah berani, dan periang. Lelaki yang tepat untuk membuat sang *lady* tertawa lagi, benar?" Dia menyeka lemak dari dagu dengan lengan tuniknya.

Bran bisa mendengar dentang samar senjata-senjata dari jendela. Dia tidak peduli tentang pernikahan. *Seandainya aku bisa berada di halaman.*

Lord Wyman menunggu sampai meja dibersihkan sebelum menyinggung masalah surat yang dia terima dari Lord Tywin Lannister, yang menawan putranya Ser Wylis di Anak Sungai Hijau. "Dia menawarkan untuk mengembalikan putraku tanpa tebusan, dengan syarat aku menarik pasukanku dari pasukan Yang Mulia dan bersumpah untuk tidak melawan lagi."

"Kau akan menolaknya, tentu saja," ujar Ser Rodrik.

"Tidak perlu khawatir soal itu," sang lord meyakinkan mereka. "Raja Robb tak punya abdi yang lebih setia dibandingkan Wyman Manderly. Namun aku tidak suka melihat putraku merana di Harrenhal lebih lama daripada yang seharusnya. Itu tempat yang mengerikan. Terkutuk, kata orang. Bukan berarti aku percaya kisah-kisah semacam itu, tapi tetap saja, demikianlah adanya. Lihat apa yang menimpa si Janos Slynt. Diangkat menjadi Lord Harrenhal oleh sang ratu, dan ditumbangkan oleh adik Ratu sendiri. Dikirim ke Tembok Besar, kabarnya. Aku berharap pertukaran tawanan yang pantas dapat diatur sebelum terlalu lama. Aku tahu Wylis tidak akan mau duduk-duduk saja sampai perang berakhir. Berani, putraku itu, dan seganas anjing *mastiff*."

Bahu Bran kaku akibat duduk terus di kursi yang sama saat pertemuan hampir berakhir. Dan malam itu, sewaktu bersiap untuk makan malam, terdengar bunyi sangkakala mengabarkan kedatangan tamu lainnya. Lady Donella Hornwood tidak membawa rombongan kesatria dan pelayan; hanya dirinya sendiri serta enam prajurit letih dengan lambang kepala rusa *moose* pada seragam jingga mereka yang berdebu. “Kami sangat menyesal atas semua penderitaanmu, *my lady*,” Bran berkata saat perempuan itu datang menghadapnya untuk menyampaikan salam. Lord Hornwood terbunuh dalam pertempuran di Anak Sungai Hijau, putra tunggal mereka gugur di Hutan Berbisik. “Winterfell akan ingat.”

“Senang mengetahuinya.” Dia perempuan berkulit pucat, setiap garis di wajahnya tergurat dengan dukacita. “Aku sangat letih, *my lord*. Bila diizinkan untuk beristirahat, aku sangat berterima kasih.”

“Tentu saja,” sahut Ser Rodrik. “Masih banyak waktu untuk berbincang-bincang besok.”

Ketika hari esok tiba, hampir sepanjang pagi dihabiskan untuk membicarakan padi-padian, sayur-sayuran, dan daging yang diasinkan. Begitu para maester di Citadel mereka mengumumkan awal musim gugur, orang-orang bijak menyisihkan sebagian hasil panen... walaupun seberapa banyak yang disisihkan menjadi urusan yang sepertinya membutuhkan banyak pembicaraan. Lady Hornwood menyimpan seperlima hasil panennya. Atas saran Maester Luwin, dia berjanji akan menaikkannya menjadi seperempat.

“Anak haram Bolton mengumpulkan orang di Dreadfort,” Lady Hornwood mengingatkan mereka. “Aku harap dia bermaksud membawa mereka ke selatan untuk bergabung dengan ayahnya di Twins, tapi waktu aku mengirim orang untuk menanyakan niatnya, dia bilang tidak ada lelaki Bolton yang sudi ditanya-tanya perempuan. Seakan-akan dia anak kandung dan berhak menyandang nama itu.”

“Lord Bolton tak pernah mengakui anak itu, sejauh

yang kutahu,” Ser Rodrik berkata. “Kuakui, aku tidak mengenalnya.”

“Tidak banyak yang mengenalnya,” sahut Lady Hornwood. “Dia tinggal bersama ibunya sampai dua tahun lalu, ketika Domeric muda wafat dan meninggalkan Bolton tanpa ahli waris. Saat itulah dia membawa anak haramnya ke Dreadfort. Kudengar anak itu makhluk yang licik, dan dia punya pelayan yang hampir sama kejamnya seperti dia. Reek, mereka menyebutnya. Si Bau busuk. Kabarnya dia tidak pernah mandi. Mereka berburu bersama, si Anak Haram dan Reek ini, dan bukan berburu kijang. Aku mendengar banyak kisah, hal-hal yang sulit kupercaya, bahkan untuk ukuran seorang Bolton. Dan sekarang setelah suami serta putraku yang manis pergi ke haribaan para dewa, si Anak Haram melihat tanahku dengan lapar.”

Bran ingin memberikan seratus orang kepada sang *lady* untuk mempertahankan haknya, namun Ser Rodrik hanya berkata, “Dia mungkin melihat, tapi seandainya dia berbuat lebih daripada itu, aku berjanji akan ada pembalasan yang setimpal. Kau akan cukup aman, *my lady*... walaupun barangkali pada saatnya nanti, ketika dukacitamu sudah berlalu, kau bisa mempertimbangkan untuk menikah lagi.”

“Aku sudah tidak mungkin mengandung lagi, kecantikan yang kumiliki telah lama pergi,” dia menjawab diiringi senyum setengah hati yang lemah, “tapi para lelaki datang mengendusku, sesuatu yang tak pernah mereka lakukan waktu aku masih gadis.”

“Kau tidak tertarik pada para peminang ini?” tanya Luwin.

“Aku akan menikah lagi jika Yang Mulia memerintahkan,” Lady Hornwood menyahut, “tapi Mors Crowfood adalah pemabuk keji, dan lebih tua dibandingkan ayahku. Sementara sepupu ningratku Manderly, tempat tidur beliau tidak cukup besar untuk menampung dirinya sendiri, dan aku jelas terlalu kecil serta rapuh untuk berbaring di bawahnya.”

Bran tahu bahwa laki-laki tidur di atas perempuan saat mereka berbagi tempat tidur. Dia membayangkan, tidur di bawah Lord Manderly pasti rasanya seperti tidur di bawah kuda jatuh. Ser Rodrik mengangguk simpati kepada sang janda. “Kau akan mendapat peminang lainnya, *my lady*. Kita akan mencoba mencari calon yang lebih sesuai dengan seleramu.”

“Barangkali kau tidak perlu mencari terlalu jauh, Ser.”

Setelah sang *lady* pergi, Maester Luwin tersenyum. “Ser Rodrik, aku yakin *my lady* tertarik padamu.”

Ser Rodrik berdeham dan terlihat tidak nyaman.

“Dia sangat sedih,” ujar Bran.

Ser Rodrik mengangguk. “Sedih dan lembut, sama sekali bukan hal yang buruk untuk perempuan seusianya, dengan segala kerendahan hatinya. Namun tetap saja merupakan ancaman bagi kedamaian kerajaan kakakmu.”

“Dia?” Bran bertanya, heran.

Maester Luwin menjawab. “Tanpa keturunan langsung, sudah pasti akan banyak pengklaim yang bersaing untuk mendapatkan tanah Hornwood. Klan Tallhart, Flint, dan Karstark punya pertalian dengan Klan Hornwood melalui garis perempuan, dan Klan Glover mengasuh anak haram Lord Halys di Deepwood Motte. Dreadfort setahuku tidak punya klaim, tapi tanah mereka bersisian, dan Roose Bolton bukan orang yang rela melewatkannya kesempatan semacam itu.”

Ser Rodrik menarik-narik cambang. “Dalam kasus-kasus seperti ini, *lord* junjungannya mesti mencari pasangan yang sesuai.”

“Kenapa *bukan* kau saja yang menikahinya?” Bran bertanya. “Kaubilang dia tidak buruk, dan Beth akan punya ibu.”

Kesatria tua itu meletakkan tangan di lengan Bran. “Gagasan yang murah hati, pangeranku, tapi aku hanya seorang kesatria, lagi pula sudah terlalu tua. Aku mungkin bisa mempertahankan tanahnya selama beberapa tahun, tapi begitu aku mati, Lady Hornwood akan mendapatkan dirinya terperosok

ke dalam masalah yang sama, dan masa depan Beth mungkin juga akan terancam.”

“Kalau begitu biarkan saja anak haram Lord Hornwood menjadi ahli waris,” ujar Bran, memikirkan kakak tirinya Jon.

Ser Rodrik menyahut, “Itu pasti akan menyenangkan Klan Glover, barangkali roh Lord Hornwood juga, tapi menurutku Lady Hornwood tidak akan menyukai kita. Anak itu bukan darah dagingnya.”

“Tetap saja,” ujar Maester Luwin, “itu patut dipertimbangkan. Lady Donella sudah melewati masa suburnya, seperti yang dia katakan sendiri. Kalau bukan si anak haram, siapa lagi?”

“Boleh aku undur diri?” Bran bisa mendengar para *squire* beradu pedang di halaman, dentang baja pada baja.

“Silakan, pangeranku,” jawab Ser Rodrik. “Kau bertugas dengan baik.” Bran tersipu senang. Menjadi penguasa tidak semembosankan yang dia khawatirkan, dan karena pertemuan dengan Lady Hornwood jauh lebih ringkas daripada Lord Manderly, dia bahkan punya waktu beberapa jam siang ini untuk menjenguk Summer. Bran senang menghabiskan waktu bersama serigalanya setiap hari, bila Ser Rodrik dan sang maester mengizinkan.

Begitu Hodor memasuki hutan sakral, Summer langsung muncul dari bawah pohon ek, nyaris seolah-olah dia sudah tahu mereka akan datang. Bran melihat satu sosok hitam ramping juga mengawasi dari semak-semak. “Shaggy,” dia memanggil. “Sini, Shaggydog. Kemarilah.” Tapi serigala Rickon menghilang secepat munculnya.

Hodor sudah tahu tempat favorit Bran, jadi dia membawa anak itu ke pinggir kolam di bawah naungan rindang pohon utama, tempat Lord Eddard kerap berlutut untuk berdoa. Riak-riak melintasi permukaan air ketika mereka tiba, membuat pantulan pohon *weirwood* bekerlapatan dan menari. Tapi tidak ada angin. Untuk sesaat Bran kebingungan.

Lalu Osha menyeruak keluar dari kolam diiringi percikan

besar, begitu mendadak sampai-sampai Summer sekalipun tersentak mundur sambil menggeram. Hodor melonjak pergi sambil melolong, “Hodor, *Hodor*” dengan cemas sampai Bran menepuk-nepuk bahunya untuk menenangkan ketakutan pemuda itu. “Bagaimana kau bisa berenang di situ?” tanyanya kepada Osha. “Bukankah airnya dingin?”

“Waktu bayi aku menyusu air beku, Nak. Aku suka dingin.” Osha berenang ke bebatuan dan ke luar dengan tubuh meneteskan air. Dia telanjang, kulitnya bergelombang karena merinding. Summer merayap mendekat dan mengendus perempuan itu. “Aku ingin menyentuh dasar kolam.”

“Aku tidak pernah tahu ada dasarnya.”

“Barangkali memang tidak ada.” Dia menyeringai. “Apa yang kaulihat, Nak? Belum pernah melihat perempuan?”

“Sudah pernah.” Bran pernah mandi dengan kakak-kakak perempuannya ratusan kali dan dia juga pernah melihat para pelayan perempuan di kolam air panas. Tapi Osha tampak berbeda, keras dan tajam, bukannya lembut dan berlekuk. Kakinya sangat kurus, payudaranya rata seperti dua kantong kosong. “Bekas lukamu banyak sekali.”

“Semuanya didapat dengan susah payah.” Osha memungut gaun cokelatnya yang longgar, menepis daun-daun yang menempel, lalu mengenakannya dari atas kepala.

“Bertarung dengan raksasa?” Osha bilang masih ada raksasa di luar Tembok Besar. *Mungkin suatu hari nanti aku bisa melihatnya...*

“Bertarung dengan manusia.” Dia mengencangkan gaun dengan sabuk dari tali. “Seringnya dengan para gagak hitam. Aku juga pernah membunuh satu,” tuturnya sambil mengibaskan rambut. Rambut Osha sudah tumbuh sejak dia datang ke Winterfell, jauh melewati telinganya. Dia terlihat lebih lembut dibandingkan perempuan yang pernah mencoba merampok dan membunuh Bran di hutan serigala. “Aku dengar omongan di dapur hari ini, tentang kau dan anak-anak Frey itu.”

“Siapa? Mereka bilang apa?”

Osha memberinya cengiran masam. “Bawa hanya bocah tolol yang berani mengejek raksasa, dan ini dunia yang gila karena seorang anak cacat harus membela si raksasa.”

“Hodor tak pernah tahu mereka mengejeknya,” kata Bran. “Dia tak pernah berkelahi.” Bran ingat suatu masa ketika masih kecil, dia pergi ke alun-alun pasar bersama ibunya dan Septa Mordane. Mereka membawa Hodor untuk membawakan barang-barang, tapi Hodor menghilang entah ke mana, dan sewaktu mereka menemukannya, beberapa anak tengah memojokkannya di salah satu gang, menusuk-nusuknya dengan tongkat. “*Hodor!*” dia berteriak-teriak, meringkuk dan melindungi diri, tapi tak pernah mengangkat tangan untuk melawan para penyiksanya. “Kata Septon Chayle dia punya jiwa yang halus.”

“Aye,” sahut Osha, “dan tangan yang cukup kuat untuk memuntir lepas kepala orang dari bahunya, kalau dia mau. Meski begitu, dia sebaiknya berhati-hati terhadap Walder itu. Dia dan kau juga. Si besar yang mereka panggil kecil, menurutku namanya sangat cocok. Besar di luar, kecil di dalam, dan kejam sampai ke tulang.”

“Dia takkan berani menyakitiku. Dia takut pada Summer, walaupun tak mau mengakuinya.”

“Berarti dia mungkin tak sebodoh yang terlihat.” Osha selalu waspada saat berada di dekat *direwolf-direwolf* itu. Pada hari Osha ditangkap, Summer dan Grey Wind mengoyak tiga orang *wildling* sampai hancur. “Atau mungkin dia memang bodoh. Dan itu juga bisa menimbulkan masalah.” Osha mengikat rambut. “Kau mendapat mimpi serigala lagi?”

“Tidak.” Bran tidak suka membicarakan mimpi-mimpi itu.

“Seorang pangeran harus berdusta lebih baik daripada itu.” Osha tertawa. “Yah, mimpimu adalah urusanmu. Urusanku di dapur, dan sebaiknya aku kembali sebelum Gage mulai berteriak dan mengayunkan sendok kayunya yang besar.

Mohon undur diri, pangeranku.”

*Seharusnya dia tak pernah bicara tentang mimpi serigala,* Bran membatin selagi Hodor membawanya menaiki tangga ke kamar. Dia berjuang melawan kantuk selama mungkin, tapi pada akhirnya tidur berhasil menguasai, seperti biasa. Malam ini dia memimpikan *weirwood*. Pohon itu menatapnya dengan mata merah tua, memanggil-manggilnya dengan mulut kayu yang terpelintir, dan dari sela dahan yang pucat si gagak bermata tiga muncul sambil mengepakkan sayap, mematuki wajah Bran dan menyerukan namanya dengan suara setajam pedang.

Gelegar sangkakala membungkakannya. Bran mendorong tubuh hingga terbaring miring, bersyukur atas penangguhan hukuman itu. Dia mendengar kuda-kuda dan seruan riuh rendah. *Lebih banyak tamu yang datang, dan setengah mabuk bila mendengar keributannya.* Bran mencengkeram palang lalu menghela tubuh dari tempat tidur dan pindah ke bangku jendela. Pada panji mereka terpampang raksasa terbelenggu rantai putus yang memberitahunya bahwa ini adalah rombongan Umber, datang dari negeri utara sesudah Sungai Akhir.

Keesokan harinya dua di antara mereka datang bersama-sama untuk menghadap; para paman Greatjon, lelaki-lelaki galak berusia lanjut dengan janggut seputih jubah kulit beruang yang mereka kenakan. Seekor gagak pernah salah mengira Mors sudah mati dan mematuki matanya, maka lelaki itu memasang kaca naga sebagai pengganti bola matanya. Seperti yang diceritakan Nan Tua, Mors menyambar gagak itu lalu menggigit kepalanya sampai lepas, maka mereka menamainya Lahapan Gagak. Nan Tua tak pernah mau memberitahu Bran mengapa kakak Mors yang kurus, Hother, dijuluki Kutukan Sundal.

Begitu mereka duduk, Mors langsung meminta izin untuk menikahi Lady Hornwood. “Greatjon adalah tangan kanan Serigala Muda yang dapat diandalkan, semua tahu itu

benar. Siapa yang lebih mampu melindungi tanah sang janda daripada seorang Umber, dan Umber mana yang lebih baik daripada aku?”

“Lady Donella masih berduka,” Maester Luwin berkata.

“Aku punya obat untuk dukacita di balik jubah buluku.”

Mors tertawa. Ser Rodrik berterima kasih dengan sopan dan berjanji akan menyampaikan hal tersebut kepada sang *lady* dan sang raja.

Hother menginginkan kapal-kapal. “Orang-orang *wildling* menerobos dari utara, lebih banyak daripada yang pernah kulihat selama ini. Mereka menyeberangi Teluk Anjing Laut dengan perahu-perahu kecil dan mendarat di pantai kami. Garda Malam di Mata Timur terlalu sedikit untuk menghentikan mereka, dan mereka bersembunyi secepat musang. Kapal panjanglah yang kami butuhkan, *aye*, dan orang-orang kuat untuk membawanya berlayar. Greatjon membawa terlalu banyak. Setengah hasil panen kami layu karena kekurangan orang untuk mengayunkan sabit.”

Ser Rodrik menarik-narik cambang. “Kau punya hutan berisi pinus tinggi dan ek berusia tua. Lord Manderly punya banyak perajin kapal dan pelaut. Bersama-sama kalian seharusnya bisa meluncurkan cukup banyak kapal panjang untuk menjaga kedua pantai kalian.”

“Manderly?” Mors Umber mendengus. “Buntelan karung lemak itu? Rakyatnya sendiri mengejek dia sebagai Lord Lamprey, kudengar. Orang itu nyaris tak bisa berjalan. Kalau kita menancapkan pedang di perutnya, sepuluh ribu belut akan menggeliat keluar.”

“Dia gendut,” Ser Rodrik mengakui, “tapi dia tidak bodoh. Kau akan bekerja sama dengannya, atau sang raja akan mendapat laporan dariku.” Di luar dugaan Bran, kedua Umber yang kasar itu setuju melaksanakan perintahnya, walaupun tetap sambil menggerutu.

Selagi pertemuan berlangsung, pasukan Glover tiba dari Deepwood Motte, begitu pula rombongan besar Tallhart dari

Torrhen's Square. Galbart dan Robett Glover meninggalkan Deepwood di tangan istri Robett, tapi pengurus rumah tangga mereka yang datang ke Winterfell. "My lady meminta maaf atas ketidakhadirannya. Anak-anaknya masih terlalu kecil untuk perjalanan sejauh ini, dan dia tidak suka meninggalkan mereka." Bran dengan segera menyadari bahwa sesungguhnya si pengurus rumah tangga dan bukan Lady Glover-lah yang berkuasa di Deepwood Motte. Lelaki itu mengakui bahwa saat ini dia hanya menyisihkan sepersepuluh dari hasil panennya. Seorang cenayang memberitahunya akan ada musim panas yang berlimpah sebelum udara dingin datang, katanya. Maester Luwin punya banyak hal buruk untuk dikatakan tentang cenayang. Ser Rodrik memerintahkan lelaki itu menyisihkan seperlima, dan menanyai si pengurus rumah tangga dengan lebih detail tentang anak haram Lord Hornwood, si bocah Larence Snow. Di utara, semua anak haram bangsawan memakai nama belakang *Snow*. Anak ini hampir dua belas tahun, dan si pengurus rumah tangga memuji kecerdasan serta keberaniannya.

"Gagasanmu tentang si anak haram mungkin berguna, Bran," Maester Luwin berkata sesudahnya. "Aku rasa suatu hari nanti kau akan menjadi penguasa yang baik untuk Winterfell."

"Tidak akan." Bran tahu dia takkan pernah menjadi penguasa, seperti halnya dia takkan menjadi kesatria. "Robb akan menikah dengan salah satu gadis Frey, kau sendiri yang bilang padaku, dan anak-anak Walder mengatakan hal serupa. Dia akan punya anak-anak lelaki, dan mereka yang akan menjadi penguasa Winterfell menggantikannya, bukan aku."

"Bisa jadi, Bran," Ser Rodrik menyahut, "tapi aku menikah tiga kali dan semua istriku melahirkan anak perempuan. Sekarang hanya Beth yang tersisa untukku. Kakakku Martyn memiliki empat putra yang kuat, tapi hanya Jory yang hidup sampai dewasa. Saat dia dibunuh, garis keturunan Martyn ikut mati bersamanya. Ketika kita membicarakan masa depan, tidak pernah ada yang pasti."

Leobald Tallhart mendapat giliran keesokan harinya. Dia membicarakan tanda-tanda cuaca dan kemalasan rakyat jelata, serta menyampaikan betapa keponakannya gatal ingin berperang. "Benfred sudah membentuk pasukan penombaknya sendiri. Anak-anak muda, tidak ada yang di atas sembilan belas tahun, tapi mereka semua menganggap diri mereka serigala muda juga. Waktu kubilang mereka hanya kelinci-kelinci muda, mereka menertawakanku. Sekarang mereka menyebut diri mereka Terwelu Liar dan berkuda ke mana-mana dengan kulit kelinci terikat ke ujung tombak mereka, menyanyikan lagu-lagu kepahlawanannya."

Menurut Bran, itu kedengaran hebat. Dia teringat Benfred Tallhart, bocah besar pembual bersuara lantang yang sering berkunjung ke Winterfell bersama ayahnya, Ser Helman, dan berteman dengan Robb juga Theon Greyjoy. Tapi Ser Rodrik jelas tidak suka mendengar hal itu. "Jika sang raja membutuhkan pasukan tambahan, dia akan memanggil mereka," tegasnya. "Beritahu keponakanmu bahwa dia harus tetap berada di Torrhen's Square, seperti yang diperintahkan ayahnya."

"Baik, Ser," sahut Leobald, dan baru setelah itu menyinggung masalah Lady Hornwood. Wanita malang, tanpa suami untuk menjaga tanahnya maupun anak lelaki untuk mewarisinya. Istrinya sendiri adalah seorang Hornwood, adik mendiang Lord Halys, tentunya mereka ingat. "Kediaman yang kosong sungguh menyedihkan. Aku terpikir untuk mengirim putraku yang lebih muda kepada Lady Donella untuk diasuh seperti putranya sendiri. Beren hampir sepuluh tahun, anak yang baik, dan keponakan sang lady sendiri. Aku yakin dia bisa menghibur bibinya, dan mungkin bahkan menggunakan nama Hornwood..."

"Jika dia ditunjuk sebagai ahli waris?" sela Maester Luwin.

"...agar Klan mereka dapat berlanjut," pungkas Leobald. Bran sudah tahu apa yang harus dikatakan. "Terima

kasih atas gagasannya, *my lord*,” dia mencetus sebelum Ser Rodrik sempat berbicara. “Kami akan menyampaikan masalah ini kepada kakakku Robb. Oh, dan Lady Hornwood.”

Leobald tampak kaget bahwa Bran bersuara. “Terima kasih, pangeranku,” dia berkata, tapi Bran melihat sorot iba di mata biru pucatnya, mungkin bercampur dengan sedikit kelegaan karena anak cacat ini, bagaimanapun, bukan putranya. Untuk sesaat dia membenci lelaki itu.

Tapi Maester Luwin lebih menyukainya. “Beren Tallhart bisa jadi merupakan jawaban terbaik kita,” katanya ketika Leobald sudah pergi. “Berdasarkan garis darah, dia setengah Hornwood. Kalau dia menggunakan nama pamannya...”

“...tetap saja dia masih anak-anak,” kata Ser Rodrik, “dan bakal kesulitan mempertahankan tanahnya dari orang-orang seperti Mors Umber atau anak haram Roose Bolton. Kita harus memikirkannya dengan saksama. Robb harus menyimak pendapat kita sebelum membuat keputusan.”

“Pada akhirnya mungkin hanya masalah kepraktisan,” ujar Maester Luwin. “Bangsawan mana yang paling dia butuhkan bantuannya. Dataran sungai adalah bagian dari kerajaannya, dia mungkin ingin memperkuat persekutuan dengan menikahkan Lady Hornwood kepada salah satu penguasa Trident. Seorang Blackwood, barangkali, atau seorang Frey—”

“Lady Hornwood boleh mengambil salah satu dari Frey kita,” tukas Bran. “Dia boleh mengambil dua-duanya kalau mau.”

“Kau tidak berbaik hati, pangeranku,” tegur Ser Rodrik lembut.

*Bocah-bocah Walder juga tidak.* Dengan wajah merengut, Bran menekuri meja dan tidak berbicara.

Selama hari-hari berikutnya, burung *raven* berdatangan dari kediaman penguasa lainnya, menyampaikan penyesalan. Anak haram Klan Dreadfort tidak akan bergabung dengan mereka, Klan Mormont dan Karstark semua sudah pergi ke

selatan bersama Robb, Lord Locke terlalu tua untuk menempuh perjalanan jauh, Lady Flint sedang mengandung, ada wabah penyakit di Mata Janda. Akhirnya seluruh pengikut utama Klan Stark sudah menghadap kecuali Howland Reed si orang rawa, yang selama bertahun-tahun tak pernah meninggalkan rawanya, dan Klan Cerwyn yang kastelnya berjarak setengah hari berkuda dari Winterfell. Lord Cerwyn ditawan pasukan Lannister tapi putranya, pemuda berusia empat belas tahun, tiba pada suatu pagi yang cerah dan berangin diiringi dua lusin penombak berkuda. Bran tengah menunggangi Dancer berkeliling halaman ketika mereka melintasi gerbang. Dia berderap mendekat untuk menyambut mereka. Cley Cerwyn sejak dulu berteman dengan Bran dan saudara-saudaranya.

“Selamat pagi, Bran,” Cley berseru riang. “Atau aku mesti memanggilmu Pangeran Bran sekarang?”

“Hanya kalau kau mau.”

Cley tertawa. “Kenapa tidak? Semua orang lainnya adalah raja atau pangeran akhir-akhir ini. Apakah Stannis juga menulis surat untuk Winterfell?”

“Stannis? Aku tidak tahu.”

“Dia juga raja sekarang,” Cley memberitahu. “Dia bilang Ratu Cersei tidur dengan saudara kembarnya, jadi Joffrey itu anak haram.”

“Joffrey si Jadah,” salah seorang kesatria Cerwyn menggeram. “Pantas saja dia tidak beriman, karena berayah sang Pembantai Raja.”

“Aye,” yang lain menyahut, “para dewa membenci inses. Lihat saja bagaimana mereka meruntuhkan Klan Targaryen.”

Untuk sesaat Bran merasa seolah tidak dapat bernapas. Ada tangan raksasa yang meremas dadanya. Dia merasa seperti meluncur jatuh, dan menggenggam tali kekang Dancer kuat-kuat.

Kengerian pasti terlihat jelas di wajahnya. “Bran?” Cley Cerwyn memanggil. “Kau sakit? Ini hanya tambahan satu raja lagi.”

“Robb akan mengalahkannya juga.” Dia membelokkan Dancer menuju istal, tidak menyadari tatapan bingung pasukan Cerwyn. Darahnya menderu di telinga, dan seandainya tidak terikat ke pelana barangkali dia sudah jatuh.

Malam itu Bran berdoa kepada dewa-dewa ayahnya agar memberikan tidur tanpa mimpi. Seandainya para dewa mendengar, mereka mengejek harapannya, sebab mimpi buruk yang mereka kirimkan lebih buruk daripada semua mimpi serigala.

“Terbang atau mati!” pekil si gagak bermata tiga sambil mematukinya. Dia menangis dan memohon tapi si gagak tak kenal ampun. Si gagak mencungkil mata kirinya lalu yang kanan, dan setelah dia buta, burung itu mematuki dahinya, menusukkan paruh tajam yang menyakitkan jauh ke dalam tengkoraknya. Dia menjerit sampai dia yakin paru-parunya pasti meledak. Sakitnya seperti ada kapak yang membelahead kepala Bran, tapi ketika si gagak menarik ke luar paruhnya yang berlumur serpihan tulang dan otak, dia bisa melihat lagi. Apa yang dilihatnya membuat dia terkesiap ngeri. Dia sedang bergelantungan di menara setinggi berkilo-kilometer, dan jemarinya tergelincir, kukunya menggaruk-garuk batu, berat kakinya menarik Bran ke bawah, kaki lumpuh yang tolol dan tak berguna. “Tolong aku!” teriaknya. Seorang lelaki keemasan muncul di langit di atas Bran dan menariknya ke atas. “Inilah yang kulakukan demi cinta,” gumamnya lirih selagi dia mendorong Bran yang menendang-nendang ke udara kosong.





## TYRION

“Tidurku tidak senyenya waktu muda dulu,” jelas Maester Agung Pyelle dengan maksud meminta maaf untuk pertemuan di pagi buta itu. “Lebih baik aku bangun, walaupun dunia masih gelap, lalu berbaring gelisah di tempat tidur, memikirkan tugas-tugas yang belum selesai,” tuturnya—meskipun mata sayunya membuat dia terlihat setengah tidur sewaktu mengatakannya.

Dalam ruangan berangin di bawah sarang *raven*, gadis pelayannya menyajikan telur rebus, setup prem, dan bubur, sementara Pyelle menyampaikan khotbahnya. “Pada masa-masa susah ini, ketika begitu banyak yang kelaparan, menurutku tindakan terbaik adalah hanya makan secukupnya.”

“Patut dihargai,” Tyrion mengakui seraya memecahkan sebutir telur cokelat besar yang mengingatkannya pada kepala botak sang Maester Agung yang bebercak. “Aku punya pandangan berbeda. Kalau ada makanan aku memakannya, siapa tahu besok tidak ada lagi.” Dia tersenyum. “Aku ingin tahu, apakah *raven*-*ravenmu* juga bangun pagi?”

Pyelle mengusap janggut putih yang menjuntai ke dadanya. “Tentu saja. Perlukah aku minta diambilkan pena dan tinta setelah kita makan?”

“Tidak perlu.” Tyrion meletakkan surat-surat itu di

meja di samping buburnya, perkamen kembar yang digulung rapat dan disegel dengan lilin pada kedua ujungnya. "Suruh pelayanmu pergi supaya kita bisa bicara."

"Tinggalkan kami, Nak," perintah Pycelle. Gadis pelayan itu buru-buru keluar dari ruangan. "Nah, surat-surat ini..."

"Ditujukan untuk Doran Martell, Pangeran Dorne." Tyrion mengelupas cangkang yang retak dan menggigit telurnya. Butuh garam. "Satu surat, dalam dua salinan. Kirim burung-burung tercepatmu. Urusan ini sangat penting."

"Akan kulepas mereka begitu kita selesai sarapan."

"Lepaskan mereka sekarang. Setup prem bisa menunggu. Kerajaan mungkin tidak. Lord Renly tengah memimpin pasukannya di jalan mawar, dan tidak ada yang tahu kapan Lord Stannis akan berlayar dari Dragonstone."

Pycelle berkedip. "Kalau *my lord* menginginkan—"

"Dia menginginkannya."

"Aku siap melayani." Sang maester berdiri dengan susah payah, rantai ordonya berdenting lembut. Itu benda yang berat, selusin rantai maester dijalin memutari dan mengait satu sama lain, dihiasi batu-batu mulia. Dan di mata Tyrion sepertinya rantai emas, perak, serta platina jauh lebih banyak dibandingkan rantai-rantai dari logam biasa.

Pycelle bergerak begitu lambat sampai-sampai Tyrion sempat mengabiskan telurnya dan mencicipi buah prem—terlalu matang dan berair—menurut seleranya—sebelum bunyi kepakan sayap mendorongnya untuk berdiri. Dia melihat *raven* itu, titik gelap di langit fajar, dan cepat-cepat berbalik menghadap labirin rak di ujung jauh ruangan.

Koleksi obat-obatan sang maester sungguh mengesankan; lusinan botol bersegel lilin, ratusan tabung bersumbat, botol-botol dari kaca susu yang sama banyaknya, stoples-stoples herba kering yang tak terhitung jumlahnya, masing-masing ditempeli label dalam tulisan tangan Pycelle yang rapi. *Benak yang rapi*, pikir Tyrion, dan benar saja, begitu sudah memahami susunannya, dengan mudah terlihat bahwa setiap ramuan

memiliki tempat masing-masing. *Dan benar-benar koleksi yang menarik.* Dia melihat racun tidurlelap dan tabirmalam, sari bunga opium, air mata Lys, bubuk jamur payung kelabu, bunga wolfsbane dan tarian iblis, racun basilisk, matabuta, darah janda...

Dengan berjinjit dan menjulurkan leher ke atas, dia berhasil menarik botol kecil berdebu dari rak yang tinggi. Saat membaca labelnya, dia tersenyum dan menyelipkan botol itu ke dalam lengan baju.

Dia sudah kembali ke meja dan mengupas telur berikutnya ketika Maester Agung Pycelle merayap menuruni tangga. "Sudah dilaksanakan, *my lord.*" Lelaki tua itu duduk. "Urusan seperti ini... lebih baik diselesaikan secepatnya, benar, benar... sangat penting, katamu tadi?"

"Oh, ya." Buburnya terlalu kental, menurut Tyrion, dan butuh tambahan mentega serta madu. Tentu saja, mentega dan madu belakangan ini jarang terlihat di King's Landing, walaupun Lord Gyles menyimpannya dalam jumlah banyak di kastel. Setengah dari makanan yang mereka santap akhir-akhir ini berasal dari tanah lelaki itu atau Lady Tanda. Rosby dan Stokeworth terletak tak jauh dari kota di sebelah utara, namun belum tersentuh oleh perang.

"Pangeran Dorne sendiri. Bolehkah aku bertanya..."

"Sebaiknya tidak."

"Kalau itu maumu." Keingintahuan Pycelle begitu menggebu sampai-sampai Tyrion nyaris bisa mengecapnya. "Barangkali... majelis sang raja..."

Tyrion mengetukkan sendok kayu ke pinggir mangkuk. "Majelis dibentuk untuk *menasihati* Raja, Maester."

"Benar," sahut Pycelle, "dan sang raja—"

"—adalah bocah tiga belas tahun. Aku berbicara mewakilinya."

"Itu benar. Tentu saja. Tangan Kanan Raja Sendiri. Akan tetapi... kakak Anda yang mulia, Ratu Pemangku kita, dia..."

“...menanggung beban berat di bahu putihnya yang indah itu. Aku tidak mau menambah bebannya. Apa kau mau?” Tyrion menelengkan kepala dan menatap Maester Agung dengan pandangan menyelidik.

Pycelle kembali menurunkan pandang ke makanannya. Sesuatu tentang mata hijau-dan-biru Tyrion yang tak serasi membuat orang-orang merinding; Tyrion tahu benar akan hal itu dan memanfaatkannya. “Ah,” si lelaki tua bergumam ke buah premnya. “Sudah pasti kau punya hak untuk itu, *my lord*. Baik sekali kau bersedia... membebaskan sang ratu... dari beban ini.”

“Sifatku memang seperti itu.” Tyrion kembali menyantap bubur yang mengecewakan. “Baik hati. Bagaimanapun Cersei adalah kakakku sendiri.”

“Dan seorang perempuan, tentunya,” Maester Agung Pycelle berkata. “Perempuan yang luar biasa, tapi... ini bukan hal yang mudah, mengelola semua urusan kerajaan, terlepas dari jenis kelaminnya yang amat rapuh...”

“Oh, ya, dia serapuh merpati, tanya saja Eddard Stark. “Aku senang kau berbagi keprihatinan yang sama. Dan aku berterima kasih atas kemurahan hatimu berbagi makanan. Tapi hari panjang sudah menanti.” Tyrion mengayunkan kaki ke luar dan merosot turun dari kursi. “Maukah kau berbaik hati untuk langsung mengabariku begitu kita menerima balasan dari Dorne?”

“Tentu saja, *my lord*.”

“Dan hanya kepadaku?”

“Ah... tentu saja.” Tangan Pycelle yang bebercak mencengkeram janggut seperti orang tenggelam mencengkeram tali. Itu membuat hati Tyrion gembira. *Satu*, pikirnya.

Dia terkedek-kedek ke luar ke halaman bawah; kaki-kaki pendeknya mengerang protes saat menuruni tangga. Matahari sudah tinggi di langit, dan kastel menggeliat hidup. Para penjaga menyusuri dinding, para kesatria dan prajurit berlatih dengan senjata tumpul. Tak jauh dari sana, Bronn duduk di

bibir sumur. Sepasang gadis pelayan cantik melenggang lewat membawa keranjang anyaman berisi ilalang, tapi si prajurit bayaran tak pernah menoleh. "Bronn, kau membuatku putus asa." Tyrion menunjuk gadis-gadis itu. "Dengan pemandangan manis seperti itu di hadapanmu, matamu hanya melihat kumpulan orang udik yang berisik."

"Ada seratus rumah bordil di kota ini tempat sekeping perunggu sompek bisa memberiku semua pelacur yang kuinginkan," Bronn menjawab, "tapi suatu hari nanti hidupku mungkin akan bergantung pada secermat apa aku mengawasi orang-orang udikmu." Dia berdiri. "Siapa bocah berbaju kotak-kotak biru dengan gambar tiga mata di perisainya?"

"Kesatria merdeka. Tallad, dia menyebut namanya. Kenapa?"

Bronn mendorong seutas rambut jatuh dari depan mata. "Dia yang terbaik di antara mereka. Tapi perhatikan, dia terjebak dalam ritme, melakukan pukulan yang sama dengan urutan yang sama setiap kali dia menyerang." Bronn menyerengai. "Itu akan menjadi kematiannya, pada hari dia berhadapan denganku."

"Dia bersumpah setia pada Joffrey; kemungkinan besar dia tidak akan menghadapimu." Mereka beranjak menyeberangi halaman, Bronn menyamakan langkah panjangnya dengan langkah pendek Tyrion. Belakangan ini si prajurit bayaran terlihat nyaris terhormat. Rambut gelapnya dicuci dan disikat, dia baru bercukur, dan dia memakai pelat dada hitam sebagai tanda perwira Garda Kota. Dari bahunnya menjuntai jubah merah tua Lannister bermotif tangan-tangan emas. Tyrion menghadiahkan jubah itu kepada Bronn saat mengangkatnya sebagai kepala pengawal pribadi. "Berapa banyak pemohon yang datang hari ini?" dia bertanya.

"Tiga puluhan," jawab Bronn. "Kebanyakan mengajukan keluhan, atau menginginkan sesuatu, seperti biasa. Binatang peliharaanmu kembali."

Tyrion mengerang. "Lady Tanda?"

“Pesuruhnya. Dia mengundangmu makan malam dengannya lagi. Dia bilang akan ada daging pinggang rusa, sepasang angsa isi dengan saus *mulberry*, dan—”

“—putrinya,” pungkas Tyrion masam. Sejak jam pertama dia tiba di Benteng Merah, Lady Tanda terus membuntutinya, bersenjatakan segudang pai *lamprey*, babi hutan, dan setup krimlezat. Entah dari mana dia mendapat ide bahwa bangsawan cebol akan menjadi suami yang sempurna bagi putrinya Lollys, gadis besar, lembut, dan bodoh yang menurut kabar burung masih perawan di usia 33 tahun. “Sampaikan penyesalanku kepadanya.”

“Tidak berselera makan angsa isi?” Bronn tersenyum jahat.

“Mungkin sebaiknya kau yang makan angsa itu dan menikahi perawan itu. Atau lebih baik lagi, kirim Shagga.”

“Shagga bisa jadi akan memakan si perawan dan menikahi si angsa,” renung Bronn. “Lagi pula, Lollys lebih berat daripada dia.”

“Itu intinya,” Tyrion mengakui selagi mereka melintas di bawah bayang-bayang lorong tertutup yang menghubungkan dua menara. “Siapa lagi yang menginginkanku?”

Si prajurit bayaran menjadi serius. “Ada rentenir dari Braavos, membawa kertas bagus dan sebagainya, minta bertemu sang raja tentang pembayaran pinjaman.”

“Seakan-akan Joff bisa menghitung lebih dari dua puluh. Kirim orang itu ke Littlefinger, dia akan mencari jalan untuk menghalanginya. Apa lagi?”

“Seorang bangsawan rendah dari Trident, mengatakan pasukan ayahmu membakar kastelnya, memerkosa istrinya, dan membunuh semua petaninya.”

“Aku yakin mereka menyebut itu *perang*.” Tyrion menduga ini ulah Gregor Clegane, atau Ser Amory Lorch atau anjing neraka peliharaan ayahnya yang lain, si orang Qohor. “Apa yang dia inginkan dari Joffrey?”

“Petani-petani baru,” ujar Bronn. “Dia berjalan sejauh

ini untuk menyanyikan betapa setianya dia dan memohon ganti rugi.”

“Aku akan meluangkan waktu untuknya besok.” Entah benar-benar setia atau hanya putus asa, penguasa sungai yang patuh mungkin akan berguna. “Pastikan dia mendapat kamar yang nyaman dan makanan panas. Kirimkan juga sepatu bot baru untuknya, yang bagus, atas kebaikan Raja Joffrey.” Pertunjukan kemurahan hati tak pernah merugikan.

Bronn mengangguk singkat. “Ada juga rombongan besar tukang roti, tukang daging, juga penjual buah dan sayur yang berteriak-teriak minta didengar.”

“Aku sudah bilang pada mereka, aku tidak bisa memberikan apa pun.” Hanya ada sejumlah kecil makanan yang masuk ke King’s Landing, sebagian besar ditujukan untuk kastel dan garnisun. Harga melonjak gila-gilaan untuk sayur-mayur, umbi-umbian, tepung, dan buah, dan Tyrion tidak ingin memikirkan daging macam apa yang masuk ke periuk di warung-warung makan di Bokong Kutu. Ikan, dia berharap. Mereka masih punya sungai dan laut... setidaknya sampai Lord Stannis berlayar.

“Mereka menginginkan perlindungan. Tadi malam seorang tukang roti dipanggang dalam ovennya sendiri. Massa mengatakan dia menjual roti dengan harga terlalu mahal.”

“Apa benar?”

“Dia tidak mungkin menyangkalnya.”

“Mereka tidak memakannya, kan?”

“Yang kudengar tidak.”

“Kali berikutnya akan seperti itu,” ujar Tyrion muram. “Aku memberi mereka perlindungan sebisaku. Pasukan jubah emas—”

“Mereka bilang ada pasukan jubah emas di antara massa,” kata Bronn. “Mereka menuntut untuk bicara langsung dengan sang raja.”

“Dasar bodoh.” Tyrion mengusir mereka disertai

permintaan maaf; keponakannya pasti akan mengusir mereka dengan cambuk dan tombak. Dia setengah tergoda untuk membiarkannya... tapi tidak, dia tidak berani. Cepat atau lambat, akan ada musuh yang menyerbu King's Landing, dan hal terakhir yang diinginkannya adalah para pengkhianat di dalam kota. "Beritahu mereka Raja Joffrey memahami ketakutan mereka dan akan berusaha semampunya untuk membantu mereka."

"Mereka butuh roti, bukan janji."

"Kalau hari ini aku memberi roti, besok yang datang ke gerbang bakal dua kali lebih banyak. Siapa lagi?"

"Seorang saudara hitam datang dari Tembok Besar. Kata pengurus rumah tangga, dia membawa tangan busuk dalam stoples."

Tyrion tersenyum lemah. "Aku heran tidak ada yang memakannya. Kurasa aku harus menemuinya. Bukan Yoren, aku rasa?"

"Bukan. Seorang kesatria. Thorne."

"Ser Alliser Thorne?" Dari semua saudara hitam yang dia temui di Tembok Besar, Tyrion Lannister paling tidak suka pada Ser Alliser Thorne. Lelaki getir dan keji yang terlalu tinggi menilai diri sendiri. "Setelah dipikir lagi, rasanya aku tidak berminat menemui Ser Alliser saat ini. Carikan dia kamar sempit yang ilalang di lantainya sudah setahun tidak diganti, dan biarkan tangannya bertambah busuk sedikit."

Bronn mendengus tertawa dan beranjak pergi, sementara Tyrion berjuang menaiki tangga yang mengular. Sewaktu terpincang-pincang melintasi halaman luar, dia mendengar pintu besi berderak naik. Kakak perempuannya dan satu rombongan besar sudah menunggu di gerbang utama.

Cersei menunggangi kuda putih, menjulang di atas Tyrion. Dewi bergaun hijau. "Dik," panggilnya, tidak dengan hangat. Sang ratu tidak suka dengan cara Tyrion menangani Janos Slynt.

"Yang Mulia." Tyrion membungkuk sopan. "Kau

tampak menawan pagi ini.” Rambut Cersei emas, jubahnya dari bulu cerpelai. Rombongannya menunggangi kuda-kuda di belakangnya: Ser Boros Blount dari pasukan Pengawal Raja, mengenakan zirah pelat putih dan wajah merengut favoritnya; Ser Balon Swann, busur menggantung dari pelana bertatahkan perak; Lord Gyles Rosby, batuk berdengihnya terdengar makin parah; Hallyne sang Pawang Api dari Serikat Alkemis; dan kesayangan terbaru sang ratu, sepupu mereka Ser Lancel Lannister, *squire* mendiang suaminya yang naik pangkat menjadi kesatria atas desakan janda yang ditinggalkan. Vylarr dan dua puluh penjaga mengawal mereka. “Kau hendak ke mana hari ini, Kak?” tanya Tyrion.

“Aku berpatroli ke gerbang-gerbang untuk memeriksa semua pelontar panah dan pelontar api yang baru. Menurutku tidak semua orang mengabaikan pertahanan kota ini seperti yang tampaknya kaulakukan.” Cersei menatap tajam dengan mata hijau jernihnya, begitu indah bahkan dalam kemuakan. “Aku mendapat kabar bahwa Renly Baratheon sudah berangkat dari Highgarden. Dia kini sedang menyusuri jalan mawar, diikuti seluruh pasukannya.”

“Varys melaporkan hal yang sama padaku.”

“Dia bisa tiba di sini saat purnama.”

“Tidak dengan kecepatannya yang sangat santai,” Tyrion meyakinkan. “Dia berpesta setiap malam di kastel yang berbeda, dan mengadakan audiensi di setiap persimpangan yang dilewatinya.”

“Dan setiap hari, makin banyak yang bergabung di bawah panjinya. Kabarnya saat ini pasukannya berjumlah seribu orang.”

“Kedengarannya terlalu banyak.”

“Dia didukung kekuatan Storm’s End dan Highgarden, bodoh,” Cersei membentaknya. “Seluruh pengikut Tyrell kecuali Klan Redwyne, dan untuk itu kau bisa berterima kasih padaku. Selama aku menahan anak kembarnya yang tak berguna itu, Lord Paxter akan bertahan di Arbor dan

menganggap dirinya beruntung tidak ikut terlibat.”

“Sayang sekali kau membiarkan Kesatria Bunga lolos dari jari-jari cantikmu. Meski begitu, Renly menghadapi masalah lain selain kita. Ayah kita di Harrenhal, Robb Stark di Riverrun... kalau jadi dia, aku hanya akan melakukan apa yang dilakukannya saat ini. Berjalan maju, memamerkan kekuatan untuk dilihat seisi kerajaan, mengamati, menunggu. Membiarkan lawan-lawanku bertarung sementara aku mengulur waktuku sendiri. Jika Stark mengalahkan kita, wilayah selatan akan jatuh ke tangan Renly seperti durian runtuh, dan dia tidak perlu kehilangan satu orang pun. Jika yang terjadi sebaliknya, dia bisa menyerang kita saat kita masih lemah.”

Cersei tidak terhibur. “Aku minta kau memaksa Ayah membawa pasukannya ke King's Landing.”

*Tempat pasukan itu takkan bermanfaat selain membuatmu merasa aman.* “Kapan aku pernah bisa memaksa Ayah melakukan apa pun?”

Dia mengabaikan pertanyaan itu. “Dan kapan kau berencana membebaskan Jaime? Dia bernilai seratus kali lipat dirimu.”

Tyrion menyerangai masam. “Tolong jangan beritahu Lady Stark. Kita tidak punya seratus diriku untuk ditukarkan.”

“Ayah pasti sudah gila karena mengirimmu. Kau lebih buruk daripada tak berguna.” Sang ratu menyentak tali kekang dan memutar kuda *palfrey*-nya. Dia berderap keluar dari gerbang, jubah bulu cerpelai berkibar di belakangnya. Rombongannya bergegas mengikuti.

Sesungguhnya, Renly Baratheon tidak terlalu menggentarkan Tyrion, tak seperti kakaknya Stannis. Renly kesayangan rakyat jelata, tapi dia belum pernah memimpin pasukan dalam perang. Stannis sebaliknya: keras, dingin, tak tergoyahkan. Andai mereka punya cara untuk mengetahui apa yang terjadi di Dragonstone... tapi semua nelayan yang dibayarnya untuk memata-matai pulau itu tak pernah kembali,

bahkan para informan yang menurut si orang kasim sudah dia tempatkan dalam rumah tangga Stannis, secara mencurigakan tidak bersuara. Namun lambung bergaris-garis khas kapal perang Lys sudah terlihat di lepas pantai, dan Varys mendapat laporan dari Myr tentang nakhoda-nakhoda bayaran yang bekerja untuk Dragonstone.

*Jika Stannis menyerang dari laut sementara adiknya Renly menyerbu gerbang, mereka pasti akan langsung menancapkan kepala Joffrey di pasak. Lebih buruk lagi, kepalamku akan terpancang di sampingnya.* Pikiran yang meresahkan. Dia mesti membuat rencana untuk mengeluarkan Shae dengan selamat dari kota, bila hal terburuk kemungkinan akan terjadi.

Podrick Payne berdiri di pintu ruangannya, mengamati lantai. “Dia di dalam,” pemuda itu mengumumkan ke gesper sabuk Tyrion. “Ruangan Anda. My lord. Maaf.”

Tyrion menghela napas. “Lihat aku, Pod. Sungguh tidak nyaman kalau kau berbicara ke pelindung selangkanganku, terutama saat aku sedang tidak mengenakannya. Siapa yang ada di ruanganku?”

“Lord Littlefinger.” Podrick menatap wajahnya sekilas, lalu buru-buru menurunkan pandang. “Maksud saya, Lord Petyr. Lord Baelish. Sang bendahara.”

“Kau membuatnya terdengar seperti banyak orang.” Bocah itu membungkuk seperti kena pukul, anehnya membuat Tyrion merasa bersalah.

Lord Petyr duduk di bangku jendela, malas-malasan dan elegan dalam balutan baju *doublet* mewah sewarna buah prem dan mantel satin kuning, satu tangannya yang bersarung diletakkan di lutut. “Sang raja melawan terwelu dengan busur silang,” katanya. “Terwelunya menang. Lihatlah.”

Tyrion harus berjinjit agar bisa melihat. Seekor terwelu mati tergeletak di bawah sana; seekor lagi, telinga panjangnya berkedut-kedut, sudah hampir mati terkena panah di pinggangnya. Panah-panah berkepala persegi berserakan di tanah yang padat seperti jerami yang dihamburkan badai.

“Sekarang!” seru Joff. Si pemburu melepaskan terwelu yang dia pegang, lalu meloncat menjauh. Joffrey menyentak pelatuk pada busur. Panahnya melesat enam puluh sentimeter. Terwelu itu berdiri pada kaki belakangnya dan menggerak-gerakkan hidung pada sang raja. Sambil mengumpat, Joff memutar roda untuk menggulung kembali senarnya, tapi binatang itu sudah lenyap sebelum dia sempat memasang panah baru. “Lagi!” Si pemburu meraih ke dalam kandang. Kali ini si terwelu melesat ke bebatuan, sementara tembakan Joffrey yang terburu-buru nyaris mengenai selangkangan Ser Preston.

Littlefinger berpaling. “Nak, kau suka terwelu yang diawetkan di periuk?” tanyanya kepada Podrick Payne.

Pod menatap sepatu bot sang tamu, sepatu bagus dari kulit yang dicelup warna merah, berhias pola melingkar hitam. “Untuk dimakan, my lord?”

“Berinvestasilah pada periuk,” saran Littlefinger. “Sebentar lagi terwelu akan membanjiri kastel. Kita bakal makan terwelu tiga kali sehari.”

“Lebih baik daripada sate tikus,” ujar Tyrion. “Pod, tinggalkan kami. Kecuali Lord Petyr ingin disajikan minuman?”

“Terima kasih, tapi tidak.” Littlefinger menyunggingkan senyum mengejeknya. “Kata orang, minumlah dengan si cebol, dan saat terjaga kau sudah ada di Tembok Besar. Warna hitam membuat wajah pucatku terlihat tak sehat.”

*Jangan takut, my lord, pikir Tyrion, bukan Tembok Besar yang kurencanakan untukmu.* Dia duduk di kursi tinggi yang ditumpuk bantal-bantal dan berkata, “Kau terlihat sangat elegan hari ini, my lord.”

“Aku terluka. Aku berusaha terlihat elegan setiap hari.”

“Apakah itu doublet baru?”

“Benar. Kau sangat cermat.”

“Prem dan kuning. Apakah itu warna-warna Klan-mu?”

“Bukan. Tapi orang bisa bosan memakai warna yang sama siang-malam, atau begitulah menurutku.”

“Pisaumu juga sangat bagus.”

“Benarkah?” Ada kekejadian di mata Littlefinger. Dia menghunus pisau itu dan mengamatinya dengan santai, seakan-akan belum pernah melihatnya. “Baja Valyria, dan gagang tulang naga. Tapi agak sederhana. Itu milikmu, kalau kau mau.”

“Milikku?” Tyrion menatapnya lekat-lekat. “Tidak. Kurasa tidak. Tak pernah jadi milikku.” *Dia tahu, bajingan busuk. Dia tahu dan dia tahu bahwa aku tahu, dan dipikirnya aku tak dapat menyentuhnya.*

Jika ada lelaki yang benar-benar membungkus dirinya dengan zirah emas, itu adalah Petyr Baelish, bukan Jaime Lannister. Zirah termasyhur Jaime hanya baja yang disepuh emas, tapi Littlefinger, ah... Tyrion sudah mengetahui beberapa hal tentang Petyr yang manis, dan pengetahuan itu membuatnya gelisah.

Sepuluh tahun lalu, Jon Arryn memberinya tugas remeh di bagian cukai, tempat Lord Petyr dengan cepat membuktikan kemampuannya sebagai petugas yang menghasilkan pendapatan tiga kali lebih banyak dibandingkan semua pemungut cukai lainnya. Raja Robert sangat boros dengan uang kerajaan. Orang seperti Petyr Baelish, yang punya bakat menggosokkan dua keping naga emas untuk menghasilkan keping ketiga, sungguh tak ternilai bagi Tangan Kanan Raja. Littlefinger naik kelas secepat panah melesat. Dalam tiga tahun sejak datang ke istana, dia sudah menjadi bendahara sekaligus anggota majelis kecil, dan hari ini pendapatan kerajaan berjumlah sepuluh kali lipat dibandingkan saat dikelola pendahulunya yang kesulitan... walaupun utang-utang kerajaan juga tumbuh pesat. Petyr Baelish adalah ahli sulap.

Oh, dia memang cerdas. Dia bukan sekadar mengumpulkan emas lalu menguncinya dalam ruang penyimpanan, tidak. Dia membayar utang-utang sang raja dengan janji, dan memutar emas sang raja. Dia membeli pedati-pedati, kedai-kedai, kapal-kapal, rumah-rumah. Dia

membeli biji-bijian saat persediaan berlimpah dan menjual roti saat persediaan langka. Dia membeli wol dari utara, linen dari selatan, dan renda dari Lys, menimbunnya, memindahkannya, mencelupnya, menjualnya. Naga emas beranak-pinak dan berlipat ganda, lalu Littlefinger meminjamkan koin-koin itu dan mendapat pengembalian ditambah bunga.

Dan dalam prosesnya, dia menggerakkan orang-orangnya ke tempat yang tepat. Para Penjaga Kunci adalah orangnya, keempat-empatnya. Penghitung dan Penimbang Raja adalah orang-orang yang dia pilih. Para pejabat yang bertanggung jawab atas ketiga percetakan koin. Syahbandar, penagih pajak, petugas cukai, agen wol, pemungut bea, kepala keuangan di kapal, agen anggur; sembilan dari setiap sepuluh orang adalah kaki tangan Littlefinger. Mereka seluruhnya adalah orang-orang dari kelas menengah; putra saudagar, bangsawan rendah, kadang-kadang bahkan orang asing, tapi jika dilihat hasil kerjanya, mereka lebih cakap dibandingkan pendahulu mereka yang berdarah biru.

Tidak ada yang pernah berpikir untuk mempertanyakan semua penunjukan itu, dan untuk apa? Littlefinger bukan ancaman bagi siapa pun. Lelaki cerdas, ramah, penuh senyum, teman semua orang, selalu bisa mendapatkan emas sejumlah yang dibutuhkan sang raja atau Tangan Kanan-nya, namun dari keluarga yang biasa-biasa saja, hanya satu tingkat di atas kesatria merdeka, dia bukan orang yang perlu ditakuti. Dia tidak punya panji untuk mengumpulkan pengikut, tidak punya pasukan pelayan, tidak punya benteng megah, tidak punya kekayaan yang layak diperbincangkan, tidak punya prospek pernikahan yang agung.

*Tapi apakah aku berani menyentuhnya?* Tyrion bertanya-tanya. *Bahkan jika dia seorang pengkhianat?* Tyrion tak yakin bisa sama sekali, apalagi sekarang, saat perang berkecamuk. Jika punya banyak waktu, dia bisa menggantikan orang-orang Littlefinger dengan orang-orangnya sendiri di posisi penting, tapi...

Teriakan menggema dari halaman. “Ah, Yang Mulia membunuh seekor terwelu,” Lord Baelish melaporkan.

“Pasti yang larinya lambat,” sahut Tyrion. “My lord, kau diasuh di Riverrun. Kudengar kau menjadi sangat dekat dengan keluarga Tully.”

“Bisa dibilang begitu. Terutama anak-anak perempuannya.”

“Sedekat apa?”

“Aku memerawani mereka. Apakah itu cukup dekat?”

Dusta itu—Tyrion cukup yakin itu dusta—diucapkan dengan nada yang begitu tak acuh sampai-sampai nyaris membuatnya percaya. Mungkinkah Catelyn Stark yang berdusta? Tentang keperawanannya, dan tentang belati juga? Semakin lama dia hidup, semakin Tyrion menyadari bahwa tak ada yang sederhana dan hanya sedikit yang benar. “Putri-putri Lord Hoster tidak mencintaiku,” akunya. “Aku ragu mereka mau mendengarkan tawaran apa pun yang mungkin kuajukan. Tapi jika datang darimu, kata-kata yang sama mungkin akan terdengar lebih manis di telinga mereka.”

“Itu tergantung pada kata-katanya. Kalau kau bermaksud menawarkan Sansa sebagai ganti kakakmu, silakan buang waktu orang lain. Joffrey takkan pernah menyerahkan mainannya, dan Lady Catelyn tidak sebodoh itu menukar Pembantai Raja dengan satu gadis kecil.”

“Aku bermaksud menyerahkan Arya juga. Aku sudah menyuruh orang mencari.”

“Mencari tak sama dengan menemukan.”

“Akan kuingat itu, my lord. Apa pun yang terjadi, aku berharap Lady Lysa yang berhasil kaubujuk. Untuknya, aku punya penawaran yang lebih manis.”

“Lysa lebih penurut dibandingkan Catelyn, itu benar... tapi juga lebih penakut, dan setahuku dia membencimu.”

“Dia yakin dia punya alasan yang bagus. Waktu aku menjadi tamunya di Eyrie, dia bersikeras bahwa aku yang membunuh suaminya, dan tak bersedia mendengar sangkalanku.”

Tyrion memajukan tubuh. "Kalau aku menyerahkan pembunuh Jon Arryn yang sesungguhnya, dia mungkin akan berpikiran lebih baik tentangku."

Ucapannya membuat Littlefinger duduk tegak. "Pembunuh sesungguhnya? Terus terang, kau membuatku penasaran. Siapa yang kauajukan?"

Sekarang giliran Tyrion yang tersenyum. "Hadiah yang kuberikan pada teman-temanku, dengan cuma-cuma. Lysa Arryn perlu memahami itu."

"Apakah pertemanannya yang kaubutuhkan, atau prajuritnya?"

"Dua-duanya."

Littlefinger mengusap janggut runcingnya yang rapi. "Lysa punya masalahnya sendiri. Suku-suku liar mencari mangsa di Pegunungan Bulan, dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan sebelumnya... dan dengan persenjataan yang lebih baik."

"Sungguh meresahkan," ujar Tyrion Lannister, yang mempersenjatai mereka. "Aku bisa membantunya soal itu. Satu kata dariku..."

"Dan apa balasan yang mesti dia berikan untuk satu kata itu?"

"Aku ingin Lady Lysa dan putranya mengakui Joffrey sebagai raja, bersumpah setia, dan—"

"—menyatakan perang terhadap Klan Stark dan Tully?" Littlefinger menggeleng. "Itu kelemahan dalam rencanamu, Lannister. Lysa takkan pernah mengirim kesatrianya melawan Riverrun."

"Dan aku takkan memintanya. Kita tidak kekurangan musuh. Aku akan menggunakan kekuatan Lady Lysa untuk melawan Lord Renly, atau Lord Stannis, jika dia bergerak dari Dragonstone. Sebagai imbalan, aku akan memberinya keadilan untuk Jon Arryn dan kedamaian di Lembah. Aku bahkan akan menobatkan anaknya yang mengerikan itu sebagai Nadir Timur, seperti ayahnya sebelum dia." *Aku ingin melihatnya*

terbang, suara seorang bocah berbisik lirih dalam ingatan. “Dan untuk mengesahkan tawar-menawar ini, aku akan memberinya keponakanku.”

Dia menikmati sorot kaget yang sungguh-sungguh di mata kelabu-hijau Petyr Baelish. “Myrcella?”

“Setelah cukup umur, dia bisa menikah dengan Lord Robert cilik. Sebelum saat itu tiba, dia akan menjadi anak asuh Lady Lysa di Eyrie.”

“Dan apa pendapat Yang Mulia Ratu mengenai rencana ini?” Ketika Tyrion mengangkat bahu, Littlefinger meledak tertawa. “Kukira tidak. Kau lelaki kecil yang berbahaya, Lannister. Ya, aku bisa membujuk Lysa dengan rencana ini kepada Lysa.” Lagi-lagi senyum licik itu, tatapan keji di matanya. “Kalau aku peduli.”

Tyrion mengangguk, menunggu, tahu Littlefinger tak pernah tahan dengan kesunyian yang panjang. “Jadi,” Lord Petyr melanjutkan setelah jeda sejenak, tanpa malu-malu, “apa imbalannya untukku?”

“Harrenhal.”

Sungguh menarik mengamati wajahnya. Ayah Lord Petyr adalah bangsawan rendah yang paling rendah, kakeknya kesatria merdeka tanpa tanah; berdasarkan hak lahir, dia hanya punya beberapa ekar tanah berbatu di pesisir Fingers yang tandus. Harrenhal adalah salah satu pusat kekuasaan terkaya di Tujuh Kerajaan, tanahnya luas, berlimpah, dan subur. Kastel megahnya sebagus kastel mana pun di kerajaan... dan begitu besar sampai mengerdilkan Riverrun, tempat Petyr Baelish diasuh oleh Klan Tully, hanya untuk diusir dengan kasar ketika dia berani menaruh hati pada putri Lord Hoster.

Littlefinger mengulur waktu dengan merapikan lipatan mantelnya, tapi Tyrion sudah melihat kilatan lapar di mata kucing nan licik itu. *Aku sudah mendapatkannya*, dia tahu. “Harrenhal itu terkutuk,” Lord Petyr berkata sesaat kemudian, berusaha terdengar bosan.

“Kalau begitu rubuhkan saja dan bangun yang baru sesuai

seleramu. Kau tidak akan kekurangan koin. Aku bermaksud menjadikanmu *lord* junjungan di Trident. Para penguasa sungai ini sudah terbukti tidak dapat dipercaya. Biarkan mereka bersumpah setia padamu untuk tanah mereka.”

“Bahkan Klan Tully?”

“Jika masih ada Klan Tully yang tersisa saat kita selesai.”

Littlefinger tampak seperti anak kecil yang baru saja menggigit sarang madu dengan diam-diam. Dia *berusaha* waspada terhadap lebah, tapi madunya begitu manis. “Harrenhal beserta tanah dan pendapatannya,” dia merenung. “Hanya begitu saja, kau akan menjadikanku salah satu *lord* terhebat di kerajaan ini. Bukannya aku tak berterima kasih, *my lord*, tapi—kenapa?”

“Kau melayani kakakku dengan baik dalam urusan suksesi ini.”

“Beginu pula Janos Slynt. Yang kepadanya kastel Harrenhal yang sama belum lama ini dianugerahkan—hanya untuk direnggut kembali saat dia sudah tak berguna.”

Tyrion tertawa. “Kau memergokiku, *my lord*. Aku bisa bilang apa? Aku membutuhkanmu untuk menaklukkan Lady Lysa. Aku tidak butuh Janos Slynt.” Dia memberi kedikan bahu miring. “Aku lebih suka melihatmu menduduki Harrenhal daripada melihat Renly menduduki Takhta Besi. Apa alasan yang bisa lebih gamblang lagi?”

“Itu dia. Kau sadar kalau aku mungkin perlu meniduri Lysa Arryn lagi agar dia menyetujui pernikahan ini?”

“Aku tidak ragu kau dapat melaksanakan tugas itu dengan baik.”

“Aku pernah bilang pada Ned Stark bahwa saat kita mendapatkan diri telanjang bersama perempuan jelek, yang harus kita lakukan hanyalah memejamkan mata dan menyelesaikannya.” Littlefinger menangkupkan jemari dan menatap mata Tyrion yang tak serasi. “Aku minta waktu dua malam untuk memberseskan semua urusanku dan menyiapkan kapal yang akan membawaku ke Gulltown.”

“Dengan senang hati.”

Tamunya itu berdiri. “Pagi ini sangat menyenangkan, Lannister. Dan menguntungkan... bagi kita berdua, aku yakin.” Dia membungkuk, mantelnya bagai pusaran kuning saat dia berjalan ke luar pintu.

*Dua,* pikir Tyrion.

Dia naik ke kamarnya untuk menunggu Varys, yang sebentar lagi pasti akan muncul. Malam hari, terka Tyrion. Barangkali selarut bulan terbit, meskipun dia berharap tidak. Dia berharap mengunjungi Shae malam ini. Dia terkejut namun senang ketika Galt dari suku Gagak Batu memberitahunnya tidak sampai satu jam kemudian bahwa lelaki berpupur itu sudah datang. “Kau lelaki kejam, membuat Maester Agung belingsatan seperti itu,” tegur si orang kasim. “Orang itu tak tahan kalau ada rahasia.”

“Apakah itu gagak yang kudengar, mengejek burung raven hitam? Atau kau lebih suka tak mendengar tawaranku kepada Doran Martell?”

Varys terkekeh. “Barangkali burung-burung kecilku sudah memberitahuku.”

“Benarkah?” Tyrion ingin mendengarnya. “Ceritakan.”

“Bangsa Dorne sejauh ini belum melibatkan diri dalam perang. Doran Martell sudah mengumpulkan para pengikutnya, tapi hanya itu. Kebencianya pada Klan Lannister sudah tersebar luas, dan pendapat umum memperkirakan dia akan bergabung dengan Lord Renly. Kau ingin memintanya untuk tetap pasif.”

“Semua ini sangat jelas,” ujar Tyrion.

“Satu-satunya teka-teki adalah apa yang sudah kautawarkan untuk kesetiaannya. Sang pangeran lelaki yang sentimental, dan dia masih berduka untuk adiknya Elia serta bayinya yang manis.”

“Ayahku pernah bilang bahwa seorang penguasa tak pernah membiarkan sentimen menghalangi ambisi... dan kbetulan kita punya kursi kosong di majelis kecil, setelah Lord

Janos bergabung dengan Garda Malam.”

“Kursi majelis bukan hal yang remeh,” Varys mengakui, “tapi apakah itu cukup untuk membuat lelaki dengan harga diri tinggi melupakan pembunuhan adiknya?”

“Kenapa melupakan?” Tyrion tersenyum. “Aku berjanji akan menyerahkan para pembunuhan adiknya, hidup atau mati, sesuai keinginannya. Sesudah perang berakhir, tentu saja.”

Varys menatap Tyrion dengan pandangan culas. “Burung-burung kecilku memberitahu bahwa Putri Elia meneriakkan... sebuah nama... waktu mereka mendatanginya.”

“Apakah rahasia tetap rahasia kalau semua orang tahu?” Di Casterly Rock, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa Gregor Clegane membunuh Elia dan bayinya. Mereka bilang dia memerkosa sang putri dengan tangan masih berlumuran darah dan otak putranya.

“Rahasia *ini* adalah pengikut setia ayahmu.”

“Ayahku akan menjadi orang pertama yang mengatakan padamu bahwa lima puluh ribu prajurit Dorne setimpal dengan satu anjing gila.”

Varys mengusap pipi berpupurnya. “Dan jika Pangeran Doran menuntut darah *lord* yang memberi perintah selain darah kesatria yang melaksanakan perintah...”

“Robert Baratheon memimpin pemberontakan itu. Pada akhirnya, semua perintah datang darinya.”

“Robert tidak berada di King’s Landing.”

“Beginu pula Doran Martell.”

“Beginu. Darah untuk harga dirinya, kursi untuk ambisinya. Emas dan tanah, itu tidak perlu dijelaskan lagi. Tawaran yang manis... namun manisan bisa diracuni. Seandainya jadi sang pangeran, aku akan meminta lebih sebelum meraih sarang madu ini. Semacam jaminan kejujuran, perlindungan terhadap pengkhianatan.” Varys menyunggingkan senyum terliciknya. “Aku ingin tahu, mana yang akan kauberikan kepadanya?”

Tyrion menghela napas. "Kau sudah tahu, bukan?"

"Karena kau mengatakannya seperti itu—ya. Tommen. Kau tak mungkin menawarkan Myrcella kepada Doran Martell sekaligus Lysa Arryn."

"Ingatkan aku untuk jangan pernah bermain tebak-tebakan denganmu lagi. Kau curang."

"Pangeran Tommen anak yang baik."

"Kalau aku menjauhkannya dari Cersei dan Joffrey selagi muda, mungkin dia bahkan akan tumbuh menjadi lelaki yang baik."

"Dan raja yang baik?"

"Joffrey raja kita."

"Dan Tommen penerusnya, bila hal buruk menimpa Yang Mulia. Tommen, yang sifat aslinya begitu manis, dan terutama... penurut."

"Benakmu penuh kecurigaan, Varys."

"Aku akan menganggapnya sebagai pujian, *my lord*. Apa pun itu, Pangeran Doran tak mungkin mengabaikan penghormatan besar yang kauberikan kepadanya. Tindakan yang sangat terampil, menurutku... tapi ada satu cacat kecil."

Si cebol tertawa. "Bernama Cersei?"

"Apa artinya keterampilan bernegara melawan cinta seorang ibu untuk anak yang dikandungnya? Barangkali, demi kejayaan Klan-nya dan keamanan kerajaan, sang ratu bisa dibujuk untuk mengirim Tommen atau Myrcella pergi. Tapi keduanya? Jelas tidak."

"Apa yang tidak diketahui Cersei takkan pernah menyakitiku."

"Dan kalau Yang Mulia mengetahui niatmu sebelum rencanamu berjalan?"

"Yah," sahutnya, "kalau begitu aku akan tahu bahwa orang yang membocorkan kepadanya adalah musuh sejatiku." Dan ketika Varys terkekeh, Tyrion berpikir, *Tiga.*





## SANSA

*Datanglah ke hutan sakral malam ini, jika kau ingin pulang.*

Kata-kata itu tetap sama setelah dibaca untuk keseratus kalinya seperti saat pertama, ketika Sansa menemukan lembaran perkamen yang terlipat di bawah bantal. Dia tidak tahu bagaimana perkamen itu bisa sampai di sana atau siapa yang mengirimnya. Pesan itu tanpa nama, tanpa segel, dan tulisan tangannya asing. Diremasnya perkamen itu ke dada lalu dibisikkanya kata-kata itu pada diri sendiri. “Datanglah ke hutan sakral malam ini, jika kau ingin pulang,” bisiknya, dengan amat lirih.

Apa kira-kira artinya? Haruskah dia menunjukkan surat itu kepada sang ratu untuk membuktikan dia bersikap baik? Dengan gugup dia mengusap perutnya. Memar ungu terang yang ditinggalkan Ser Meryn di tubuhnya telah memudar menjadi kuning jelek, tapi tetap sakit. Tinju lelaki itu terbungkus sarung rantai saat dia memukul Sansa. Itu memang salah Sansa sendiri. Dia mesti belajar menyembunyikan perasaan dengan lebih baik agar tidak membuat marah Joffrey. Ketika mendengar si Setan Kecil mengirim Lord Slynt ke Tembok Besar, dia lupa diri dan berkata, “Semoga Makhluk Lain mengambilnya.” Sang raja tidak senang.

*Datanglah ke hutan sakral malam ini, jika kau ingin pulang.*

Sansa sudah berdoa begitu tekun. Mungkinkah akhirnya doanya terjawab, seorang kesatria sejati dikirim untuk menyelamatkannya? Barangkali salah satu si kembar Redwyne, atau Ser Balon Swann nan pemberani... atau bahkan Beric Dondarrion, lord muda yang dicintai temannya Jeyne Poole, dengan rambut merah-emas dan taburan bintang pada jubah hitamnya.

*Datanglah ke hutan sakral malam ini, jika kau ingin pulang.*

Bagaimana jika ini lelucon kejam Joffrey, seperti hari ketika dia membawa Sansa naik ke tembok benteng untuk menunjukkan kepala ayahnya? Atau barangkali ini semacam jebakan untuk membuktikan bahwa Sansa tidak setia. Jika dia pergi ke hutan sakral, akankah dia menemukan Ser Ilyn Payne tengah menunggunya, duduk tanpa suara di bawah pohon utama dengan Ice di tangan, mata pucatnya mengawasi untuk melihat apakah dia datang?

*Datanglah ke hutan sakral malam ini, jika kau ingin pulang.*

Ketika pintu terbuka, Sansa buru-buru menjelaskan pesan itu di bawah selimut dan mendudukinya. Rupanya pelayan kamar, yang wajahnya seperti tikus dengan rambut cokelat lepek. "Kau mau apa?" tukas Sansa.

"Apakah milady ingin mandi malam ini?"

"Api, kurasa... aku kedinginan." Dia memang menggigil, meskipun hari itu panas.

"Baik."

Sansa mengawasi gadis itu dengan curiga. Apakah dia melihat pesan itu? Apakah dia yang menaruhnya di bawah bantal? Tampaknya mustahil; gadis itu sepertinya bodoh, bukan orang yang akan dipilih untuk mengantarkan pesan rahasia, tapi Sansa tidak mengenalnya. Sang ratu mengganti pelayan-pelayan Sansa setiap dua minggu, untuk memastikan tak ada yang berteman dengannya.

Saat api sudah berkobar di perapian, Sansa berterima kasih singkat kepada si pelayan dan menyuruhnya ke luar.

Gadis itu langsung mematuhinya, seperti biasa, tapi Sansa memutuskan ada sesuatu yang licik pada matanya. Tidak diragukan lagi, dia pasti bergegas pergi untuk melapor kepada sang ratu, atau mungkin Varys. Semua pelayannya memata-matainya, dia yakin.

Begitu sudah sendirian, Sansa melempar pesan itu ke api, mengawasi lembaran perkamen itu melengkung dan menghitam. *Datanglah ke hutan sakral malam ini, jika kau ingin pulang.* Dia beranjak ke jendela. Di bawah, dia bisa melihat seorang kesatria pendek dengan zirah warna perak sepucat bulan dan jubah putih tebal melangkah di jembatan gantung. Melihat tinggi tubuhnya, itu pasti Ser Preston Greenfield. Sang ratu membebaskannya menjelajahi kastel, meski demikian, dia pasti ingin tahu ke mana Sansa pergi jika dia berusaha meninggalkan Benteng Maegor malam-malam begini. Dia harus bilang apa pada Ser Preston? Sekonyong-konyong Sansa lega sudah membakar pesan itu.

Sansa membuka tali-tali gaun dan merayap naik ke tempat tidur, tapi dia tidak tidur. *Apakah orang itu masih di sana?* Sansa bertanya-tanya. *Berapa lama dia akan menunggu?* Sungguh kejam, mengirim pesan tanpa memberitahukan apa pun. Berbagai pikiran berkecamuk di kepalanya.

Andai dia punya seseorang yang bisa memberinya saran. Dia merindukan Septa Mordane, dan terlebih lagi Jeyne Poole, temannya yang paling akrab. Sang septa kehilangan kepalanya bersama yang lain, atas kejahatan mengabdi pada Klan Stark. Sansa tidak tahu apa yang terjadi kepada Jeyne, yang menghilang dari kamarnya sesudah itu, tak pernah disebut-sebut lagi. Sansa berusaha tidak terlalu sering memikirkan mereka, namun kadang-kadang ingatan datang tanpa dapat dicegah, dan kemudian sulit menahan tumpahnya air mata. Sesekali, Sansa bahkan merindukan adik perempuannya. Saat ini Arya sudah kembali dengan selamat di Winterfell, menari dan menjahit, bermain bersama Bran dan Rickon cilik, bahkan berkuda ke kota musim dingin jika dia mau. Sansa juga

diperbolehkan berkuda, tapi hanya di halaman, dan berputar-putar dalam lingkaran sepanjang hari amatlah membosankan.

Dia masih terjaga penuh saat mendengar teriakan itu. Awalnya samar, lalu semakin keras. Banyak suara berteriak berbarengan. Dia tidak dapat mendengar jelas kata-katanya. Ada suara kuda-kuda juga, dan derap langkah, seruan-seruan perintah. Dia bersingut ke jendela dan melihat para penjaga berlarian di dinding benteng, membawa tombak dan obor. *Kembali ke tempat tidur*, Sansa memerintah dirinya, *ini tidak berhubungan denganmu, hanya keriuhan baru di kota sana*. Pembicaraan di sekitar sumur belakangan ini hanya tentang keriuhan di kota. Orang datang berduyun-duyun, lari dari perang, dan banyak yang tidak tahu cara bertahan hidup selain dengan merampok dan membunuh satu sama lain. Cepat tidur.

Tapi ketika dia mengamati, sang kesatria hitam sudah menghilang, jembatan di atas parit pertahanan yang kering diturunkan tapi tidak dijaga.

Sansa berbalik tanpa berpikir dan bergegas ke lemari pakaian. *Oh, apa yang kulakukan?* dia bertanya pada diri sendiri selagi berpakaian. *Ini gila.* Dia dapat melihat cahaya sejumlah besar obor di tembok luar. Apakah Stannis dan Renly akhirnya datang untuk membunuh Joffrey dan mengklaim takhta kakak mereka? Jika demikian, para penjaga pasti menaikkan jembatan gantung, mengisolasi Benteng Maegor dari kastel luar. Sansa menyampirkan jubah abu-abu polos di bahunya dan memungut pisau yang dia gunakan untuk memotong daging. *Jika ternyata ini jebakan, lebih baik aku mati daripada membiarkan mereka menyakitiku lagi*, dia membatin. Dia menyembunyikan pisau di balik jubah.

Barisan jago pedang berjubah merah berlari lewat selagi dia menyelinap ke luar ke udara malam. Dia menunggu sampai jarak mereka sudah jauh sebelum melesat menyeberangi jembatan gantung yang tak dijaga. Di halaman, para prajurit memasang sabuk pedang dan mengencangkan pelana kuda

mereka. Dia melihat Ser Preston di dekat istal bersama tiga Pengawal Raja lainnya, jubah-jubah putih berkelebat seterang bulan saat mereka membantu Joffrey mengenakan baju zirah. Napas Sansa tersekat ketika dia melihat sang raja. Syukurlah, Joffrey tidak melihatnya. Anak itu berteriak meminta pedang dan busur silang.

Keriuhan memudar sewaktu Sansa bergerak lebih jauh ke dalam kastel, tidak berani menengok ke belakang karena takut Joffrey mungkin sedang mengawasi... atau lebih buruk lagi, mengikuti. Tangga yang mengular melingkar-lingkar di depan sana, bergaris-garis ditimpa larik-larik cahaya suram dari rangkaian jendela sempit di atasnya. Sansa tersengal-sengal saat tiba di puncak tangga. Dia berlari menyusuri lorong gelap dengan tiang-tiang penopang atap dan bersandar rapat-rapat ke dinding untuk mengatur napas. Ketika sesuatu menyapu kakinya, dia nyaris terlonjak kaget, tapi ternyata hanya kucing, kucing jantan hitam lusuh dengan satu telinga sompek tergigit. Binatang itu meludahinya dan melompat pergi.

Saat Sansa tiba di hutan sakral, keriuhan meredup menjadi dentang samar baja dan teriakan di kejauhan. Sansa merapatan jubah. Udara harum dengan aroma tanah dan daun. *Lady pasti akan suka tempat ini*, pikirnya. Ada semacam nuansa liar pada hutan sakral; bahkan di sini, dalam jantung kastel di jantung kota, dia dapat merasakan dewa-dewa lama mengawasi dengan seribu mata tak terlihat.

Sansa lebih menyukai dewa-dewa ibunya ketimbang dewa-dewa ayahnya. Dia menyukai patung-patungnya, gambar-gambar di kaca berjeruji timah, wangi dupa yang dibakar, para septon dengan jubah dan kristal mereka, permainan warna pelangi di atas altar yang bertatahkan cangkang kerang, oniks, dan lapislazuli. Namun dia tak dapat menyangkal bahwa hutan sakral juga memiliki kekuatan tertentu. Terutama saat malam hari. *Tolong aku*, dia berdoa, *kirimkan seorang teman, kesatria sejati untuk memperjuangkan aku...*

Dia bergerak dari pohon ke pohon, merasakan kasar kulit

pohon di bawah jemarinya. Dedaunan menyambar pipinya. Apakah dia sudah terlambat? Sang kesatria tak mungkin pergi secepat itu, bukan? Atau jangan-jangan memang tak pernah datang? Beranikah dia memanggilnya? Di sini sepertinya begitu sunyi dan tenang...

“Aku khawatir kau takkan datang, Nak.”

Sansa berputar. Seorang lelaki keluar dari bayang-bayang, bertubuh gempal, berleher tebal, bergerak dengan lamban. Dia mengenakan jubah abu-abu gelap dengan tudung runcing yang ditarik ke depan, tapi ketika selarik tipis cahaya bulan menerpa pipinya, Sansa langsung mengenalinya dari kulit berjerawat dan gurat-gurat varises di bawahnya. “Ser Dontos,” bisiknya patah hati. “Kaukah itu?”

“Ya, *my lady*.” Ketika lelaki itu beranjak mendekat, Sansa dapat mencium bau masam anggur pada napasnya. “Aku.” Dia mengulurkan tangan.

Sansa berkerut mundur. “*Jangan!*” Dia menyelipkan tangan ke balik jubah, menyentuh pisau yang tersembunyi. “Apa... apa yang kauinginkan dariku?”

“Hanya ingin menolongmu,” Dontos berkata, “seperti kau menolongku.”

“Kau mabuk, ya?”

“Hanya secawan anggur, untuk memancing keberanian. Kalau aku tertangkap sekarang, mereka bakal menguliti punggungku.”

*Dan apa yang akan mereka lakukan padaku?* Sansa memikirkan Lady. Lady dapat mengendus kepalsuan, *dulu dia dapat*, sekarang Lady sudah mati. Ayah membunuhnya, gara-gara Arya. Sansa mengeluarkan pisau dan mengacungkannya dengan kedua tangan.

“Apa kau akan menikamku?” tanya Dontos.

“Ya,” sahutnya. “Katakan siapa yang mengirimmu.”

“Tidak ada, nona manis. Aku bersumpah demi kehormatanku sebagai kesatria.”

“Kesatria?” Joffrey sudah menitahkan bahwa lelaki itu bukan lagi seorang kesatria, hanya pelawak, bahkan lebih rendah daripada Bocah Bulan. “Aku berdoa kepada para dewa agar ada kesatria yang datang menyelamatkanku,” kata Sansa. “Aku berdoa dan berdoa. Untuk apa mereka mengirimkan pelawak tua pemabuk?”

“Tapi aku layak mendapatkannya... aku tahu ini aneh, tapi... selama bertahun-tahun menjadi kesatria, aku benar-benar konyol seperti pelawak, dan karena sekarang aku pelawak kupikir... kupikir barangkali aku akan menemukan panggilan jiwa untuk menjadi kesatria lagi, lady yang baik. Dan semua itu berkat kau... keanggunanmu, keberanianmu. Kau menyelamatkanku, bukan hanya dari Joffrey, tapi dari diriku sendiri.” Suaranya menjadi lirih. “Para penyanyi berlagu, pernah ada pelawak lain yang dulunya kesatria paling hebat...”

“*Florian*,” Sansa berbisik. Tubuhnya menggigil.

“Lady yang baik, aku akan menjadi *Florian*-mu,” kata Dontos rendah hati, lalu jatuh berlutut di hadapan Sansa.

Perlahan-lahan, Sansa menurunkan pisau. Kepalanya terasa sangat ringan, seakan-akan dia melayang. *Sungguh gila, memercayakan diriku pada pemabuk ini, tapi jika aku berpaling apakah kesempatan ini akan datang lagi?* “Bagaimana... bagaimana kau akan melakukannya? Membawaku pergi?”

SerDontos menengadah menatapnya. “Mengeluarkanmu dari kastel, itu akan menjadi tugas terberat. Begitu sudah di luar, ada kapal-kapal yang bisa membawamu pulang. Aku hanya perlu mencari koin dan membuat pengaturan.”

“Bisakah kita pergi sekarang?” tanya Sansa, hampir-hampir tak berani berharap.

“Malam ini juga? Tidak, *my lady*, sayangnya tidak. Pertama-tama aku harus mencari jalan yang pasti untuk mengeluarkanmu dari kastel pada waktu yang tepat. Itu tidak akan mudah, atau cepat. Mereka juga mengawasiku.” Dia menjilat bibir dengan gugup. “Bisakah kau menyingkirkan pisaumu?”

Sansa menyelipkan pisau ke balik jubah. “Bangunlah, Ser.”

“Terima kasih, *lady* yang baik.” Ser Dontos merayap berdiri dengan kikuk, lalu menepiskan tanah dan dedaunan dari lutut. “Ayahmu adalah lelaki paling jujur yang pernah dikenal kerajaan ini, tapi aku hanya berdiri diam dan membiarkannya dibantai. Aku tidak mengatakan apa pun, tidak melakukan apa pun... namun, ketika Joffrey sudah akan membantaiku, kau berbicara. *Lady*, aku tidak pernah menjadi pahlawan, aku bukan Ryam Redwyne atau Barristan si Pemberani. Aku belum pernah memenangi turnamen perang, tidak termasyhur dalam peperangan... tapi aku memang pernah menjadi kesatria, dan kau sudah membantuku mengingat apa artinya. Hidupku menyediakan, tapi hidup ini milikmu.” Ser Dontos meletakkan tangan pada batang pohon utama yang berbonggol-bonggol. Sansa melihat bahwa dia gemetar. “Aku bersumpah, dengan dewa-dewa ayahmu sebagai saksi, bahwa aku akan mengirimmu pulang.”

*Dia bersumpah.* Sumpah nan khidmat, di hadapan para dewa. “Kalau begitu... akan kuserahkan hidupku ke tanganmu, Ser. Tapi dari mana aku bisa tahu saat yang tepat untuk pergi? Apa kau akan mengirimku pesan lagi?”

Ser Dontos memandang berkeliling dengan cemas. “Risikonya terlalu besar. Kau mesti datang kemari, ke hutan sakral. Sesering mungkin. Ini tempat paling aman. *Satu-satunya* tempat aman. Tidak ada tempat seaman ini. Tidak di kamarmu atau kamarku, di tangga atau di halaman, bahkan meskipun sepertinya kita sendirian. Batu-batu di Benteng Merah punya telinga, dan hanya di sini kita bisa bicara bebas.”

“Hanya di sini,” ujar Sansa. “Akan kuingat.”

“Seandainya aku bersikap kejam, melecehkan, atau tak mengacuhkan saat berada di muka umum, maafkan aku, Nak. Aku punya peran untuk dimainkan, dan kau mesti melakukan hal serupa. Satu kesalahan saja dan kepala kita akan menghiasi puncak dinding seperti kepala ayahmu.”

Gadis itu mengangguk. "Aku mengerti."

"Kau harus bersikap berani dan kuat... juga sabar, sabar yang paling utama."

"Pasti," Sansa berjanji, "tapi... tolong... usahakan secepat mungkin. Aku khawatir..."

"Aku juga," timpal Ser Dontos, tersenyum lemah. "Dan sekarang kau harus pergi, sebelum ketiadaanmu disadari."

"Kau tidak ikut denganku?"

"Lebih baik jika kita tak pernah terlihat bersama-sama."

Sansa mengangguk dan maju selangkah... lalu berbalik, gugup, dan dengan lembut mengecup pipi lelaki itu sambil memejamkan mata. "Florian-ku," dia berbisik. "Para dewa mendengarkan doaku."

Sansa bergegas menyusuri jalan setapak tepi sungai, melewati dapur kecil, dan melintasi petarangan babi, langkah-langkah cepatnya teredam keributan babi yang menguik-nguik dalam kandang. *Pulang, pikirnya, pulang, dia akan membawaku pulang, dia akan melindungiku, Florian-ku.* Lagu-lagu tentang Florian dan Jonquil adalah lagu-lagu kesukaannya. *Florian juga berpenampilan biasa, walaupun tidak semua itu.*

Dia sedang berlari menuruni tangga mengular ketika seorang lelaki melompat keluar dari pintu yang tersembunyi. Sansa menubruknya dan kehilangan keseimbangan. Jari-jari besi mencengkeram pergelangan tangannya sebelum dia sempat jatuh, dan suara berat berkata parau kepadanya. "Ini perjalanan turun yang panjang, burung kecil. Kau mau membunuh kita berdua?" Tawanya segara gesekan gergaji pada batu. "Barangkali begitu."

*Si Anjing.* "Tidak, my lord, maafkan, aku tidak bermaksud." Sansa menghindari tatapannya tapi terlambat, lelaki itu sudah melihat wajahnya. "Kumohon, kau menyakitiku." Dia berusaha membebaskan diri.

"Dan apa yang dilakukan burung kecil Joff, terbang menuruni tangga di malam buta?" Ketika Sansa tidak menjawab, dia mengguncangnya. "Dari mana kau?"

“Hu-hu-hutan sakral, my lord,” katanya, tidak berani berbohong. “Berdoa... berdoa untuk ayahku, dan... untuk sang raja, berdoa dia tidak akan terluka.”

“Kaupikir aku begitu mabuk sampai mau percaya itu?” Dia melepaskan cengkeraman pada lengan Sansa, agak limbung sewaktu berdiri, garis-garis cahaya dan kegelapan tertera pada wajah terbakarnya yang mengerikan. “Kau hampir terlihat seperti perempuan... wajah, dada, dan kau juga tinggi, hampir... ah, kau masih burung kecil yang bodoh, bukan? Menyanyikan semua lagu yang mereka ajarkan kepadamu... menyanyikan sebuah lagu untukku, mau? Ayo. Bernyanyilah untukku. Lagu tentang para kesatria dan perawan cantik. Kau suka kesatria, bukan?”

Lelaki itu membuatnya takut. “Ke-kesatria sungguhan, my lord.”

“Kesatria *sungguhan*,” ejeknya. “Dan aku bukan *lord*, sama seperti aku bukan kesatria. Apa aku perlu menghajarmu agar mengingat itu?” Clegane terhuyung dan hampir-hampir jatuh. “Demi para dewa,” rutuknya, “terlalu banyak anggur. Kau suka anggur, burung kecil? Anggur *sungguhan*? Seteko anggur merah yang masam, segelap darah, hanya itu yang dibutuhkan seorang lelaki. Atau perempuan.” Dia tertawa, menggeleng-geleng. “Semabuk anjing, terkutuklah aku. Ayo ikut. Kembali ke sangkarmu, burung kecil. Kuantar kau ke sana. Melindungimu untuk sang raja.” Si Anjing mendorong Sansa, anehnya dengan lembut, dan mengikutinya menuruni tangga. Saat mereka tiba di dasar tangga, dia sudah kembali ke sikapnya yang muram dan diam, seakan-akan melupakan kehadiran Sansa.

Ketika mereka tiba di Benteng Maegor, Sansa panik melihat jembatan gantung kini dijaga Ser Boros Blount. Helm putih tingginya menoleh kaku ketika dia mendengar langkah kaki mereka. Sansa mengerut menghindari tatapannya. Ser Boros adalah Pengawal Raja yang paling mengerikan, lelaki buruk rupa pemarah, selalu membersut dan memberengut.

“Yang satu itu tak perlu ditakuti, Non.” Si Anjing meletakkan satu tangan yang berat di bahu Sansa. “Kodok dicat belang-belang tidak akan menjadi harimau.”

Ser Boros mengangkat pelindung mata. “Ser, ke mana—”

“Persetan dengan *ser*, Boros. Kau yang kesatria, bukan aku. Aku anjing sang raja, ingat?”

“Sang raja tadi mencari anjingnya.”

“Anjingnya sedang minum. Malam ini giliranmu menjaganya, Ser. Kau dan *saudara-saudaraku* yang lain.”

Ser Boros berpaling kepada Sansa. “Bagaimana bisa kau tidak ada di kamarmu malam-malam begini, *lady*?”

“Aku pergi ke hutan sakral untuk berdoa demi keselamatan sang raja.” Kebohongan itu terdengar lebih baik kali ini, nyaris meyakinkan.

“Kaupikir dia bisa tidur dengan semua keributan itu?” tukas Clegane. “Ada masalah apa?”

“Orang-orang bodoh di gerbang,” Ser Boros mengakui. “Ada yang menyebarkan berita bohong tentang persiapan pesta pernikahan Tyrek, dan bedebah-bedebah itu beranggapan mereka juga harus ikut berpesta. Yang Mulia memimpin serangan mendadak dan mengusir mereka.”

“Pemuda pemberani,” ujar Clegane, mulutnya meringis.

Kita lihat seberani apa dia saat menghadapi kakakku, Sansa membatin. Si Anjing mengawalnya menyeberangi jembatan gantung. Selagi mereka melangkah menaiki tangga, Sansa berkata, “Kenapa kau membiarkan orang memanggilmu anjing? Kau tidak membiarkan *siapa pun* menyebutmu kesatria.”

“Aku lebih suka anjing daripada kesatria. Ayah dari ayahku adalah pengurus anjing di Rock. Pada suatu musim gugur, Lord Tytos menghalangi seekor singa betina dari buruannya. Singa itu tak peduli kalau dia adalah lambang Lannister sendiri. Binatang buas itu mengoyak kuda *my lord* dan pasti sudah mengganyangnya juga, tapi kakekku datang bersama anjing-anjing. Tiga anjingnya mati saat berusaha mengusir si singa. Kakekku kehilangan satu kaki, maka

Lannister membalas jasanya dengan tanah dan rumah menara, serta mengambil putranya sebagai squire. Tiga anjing pada panji kami adalah tiga yang mati, berlatar kuning rumput musim gugur. Anjing bersedia mati untukmu, tapi tak pernah berdusta kepadamu. Dan dia akan menatapmu tepat di wajah.” Dia menangkup rahang Sansa, mengangkat dagu gadis itu, jarinya mencengkam menyakitkan. “Dan itu lebih dari yang bisa dilakukan burung-burung kecil, bukan? Aku belum dapat laguku.”

“Aku... aku tahu lagu tentang Florian dan Jonquil.”

“Florian dan Jonquil? Pelawak dan pelacurnya. Tidak usah saja. Tapi suatu hari nanti aku akan mendapat lagu darimu, tak peduli kau mau atau tidak.”

“Akan kunyanyikan untukmu dengan senang hati.”

Sandor Clegane mendengus. “Gadis yang cantik, dan pembohong yang sangat buruk. Anjing bisa mencium kebohongan, kau tahu. Lihatlah ke sekelilingmu, dan endus baik-baik. Mereka semua pembohong di sini... dan semuanya lebih meyakinkan dibanding kau.”





## ARYA

Ketika memanjat sampai dahan paling tinggi, Arya bisa melihat cerobong-cerobong asap mencuat di antara pepohonan. Atap-atap jerami berkerumun di sepanjang tepi danau dan sungai kecil yang mengalir ke sana, sebuah dermaga kayu menjulur ke air di samping bangunan panjang dan rendah beratap genting.

Dia merayap lebih jauh, sampai dahan itu mulai melendut di bawah beban tubuhnya. Tak ada perahu yang terikat ke dermaga, tapi dia bisa melihat sulur-sulur tipis asap membubung dari beberapa cerobong, dan bagian dari sebuah pedati mencuat dari balik salah satu istal.

*Ada orang di sana.* Arya menggigit bibir. Semua tempat lain yang telah mereka datangi selalu kosong dan rusak. Pertanian, desa, kastel, kuil, gudang, tak ada bedanya. Jika bisa terbakar, pasukan Lannister membakarnya; jika bisa mati, mereka membunuhnya. Mereka bahkan membakar hutan bila memungkinkan, meskipun daun-daunnya masih hijau dan basah dari hujan yang baru turun, dan apinya tidak menyebar. “Mereka pasti sudah membakar danau kalau bisa,” Gendry pernah berkata, dan Arya tahu dia benar. Pada malam pelarian mereka, api dari kota yang terbakar berkilau begitu cemerlang di air sehingga sepertinya danau *memang* terbakar.

Ketika mereka akhirnya punya cukup nyali untuk menyelinap kembali ke reruntuhan esok malamnya, tidak ada yang tersisa selain batu-batu hangus, kerangka-kerangka rumah, dan mayat-mayat. Di beberapa tempat, sulur-sulur asap pucat masih mengepul dari tumpukan abu. Pai Panas memohon pada mereka agar tidak kembali, sementara Lommy menyebut mereka bodoh dan bersumpah bahwa Ser Amory akan menangkap dan membunuh mereka juga, tapi Lorch dan orang-orangnya sudah lama pergi saat mereka tiba di kubu pertahanan itu. Mereka mendapati gerbang rubuh, dinding-dinding setengah hancur, dan jasad-jasad tak dikubur berserakan di dalam. Sekali melihat sudah cukup bagi Gendry. “Mereka membunuh semua orang,” katanya. “Dan kawanan anjing juga menyerbu mereka, lihat.”

“Atau kawanan serigala.”

“Anjing, serigala, tidak ada bedanya. Tak ada yang tersisa di sini.”

Tapi Arya tak mau pergi sampai mereka menemukan Yoren. Mereka tidak mungkin membunuhnya, dia meyakinkan diri, lelaki itu terlalu keras dan tangguh, juga anggota Garda Malam. Dia mengatakannya kepada Gendry selagi mereka mencari di antara mayat-mayat.

Tebasan kapak yang membunuhnya sudah membelah kepalanya, namun janggut lebat dan kusut itu tidak mungkin milik orang lain, begitu pula pakaianya, yang bertambal-tambal, kotor, dan begitu lusuh sehingga warnanya lebih tepat disebut abu-abu daripada hitam. Ser Amory Lorch tak mau repot-repot mengubur anggota pasukannya yang tewas, maka mayat empat prajurit Lannister bertumpuk di dekat mayat Yoren. Arya bertanya-tanya berapa orang yang dibutuhkan untuk melumpuhkan lelaki itu.

*Dia akan membawaku pulang, pikirnya saat mereka menggali kuburan untuk si lelaki tua. Terlalu banyak mayat untuk mengubur mereka semua, tapi Yoren setidaknya harus dimakamkan, Arya bersikeras. Dia akan mengantarku dengan*

*selamat ke Winterfell, dia berjanji.* Sebagian dirinya ingin menangis. Sebagian lagi ingin menendang lelaki itu.

Gendry-lah yang teringat tentang rumah menara sang lord dan ketiga orang yang diutus Yoren untuk menjaganya. Bangunan itu juga diserang, tapi menara bundarnya hanya punya satu jalan masuk, pintu di lantai dua yang dicapai dengan tangga. Begitu tangganya ditarik masuk, orang-orang Ser Amory tidak dapat menjangkau mereka. Pasukan Lannister menumpuk semak-semak di sekeliling dasar menara dan membakarnya, tapi batu menara tak mau terbakar, dan Lorch tidak punya kesabaran untuk menunggu mereka mati kelaparan. Cutjack membuka pintu mendengar panggilan Gendry, dan ketika Kurz mengatakan mereka lebih baik terus ke utara daripada kembali, Arya menyimpan harapan bahwa dia mungkin tetap bisa pulang ke Winterfell.

Yah, desa ini bukan Winterfell, tapi atap jerami itu menjanjikan kehangatan serta naungan dan mungkin bahkan makanan, jika mereka cukup berani untuk mengambil risiko. *Kecuali jika Lorch yang ada di sana. Dia punya banyak kuda; perjalanannya pasti lebih cepat daripada kami.*

Arya mengawasi dari pohon itu untuk waktu yang lama, berharap akan melihat sesuatu; manusia, kuda, panji, apa pun yang bisa memberinya petunjuk. Beberapa kali dia melihat gerakan, tapi bangunan-bangunan itu terlalu jauh sehingga sulit memastikannya. Satu kali, dengan sangat jelas, dia mendengar ringkik kuda.

Udara dipenuhi burung, kebanyakan gagak. Dari jauh, burung-burung itu tampak sekecil lalat, berputar dan mengepak-ngepak di atas barisan atap jerami. Di sebelah timur, Mata Para Dewa bagaikan lembaran biru terpapar matahari yang mengisi separuh dunia. Pada beberapa hari, selagi mereka bergerak lambat menyusuri pantai berlumpur (Gendry tak mau menginjak jalan umum, dan bahkan Pai Panas serta Lommy sekalipun memahami alasannya), Arya merasa seakan-akan danau itu memanggilnya. Dia ingin terjun ke dalam air

biru yang tenang itu, merasa bersih lagi, berenang, bermain air, dan mandi matahari. Tapi dia tidak berani melepas pakaian di tempat yang lain bisa melihat, bahkan untuk sekadar mencucinya. Pada pengujung hari dia kerap duduk di batu dan menjuntaikan kaki ke air yang sejuk. Dia akhirnya membuang sepatu yang sudah retak dan hancur. Berjalan dengan kaki telanjang awalnya berat, tapi lepuh-lepuh akhirnya pecah, luka-luka pulih, dan telapaknya kini setebal kulit binatang. Lumpur terasa nyaman di antara jemarinya, dan dia menyukai rasa tanah di bawah kakinya saat dia berjalan.

Dari atas sini, dia dapat melihat pulau kecil berhutan di sebelah timur laut. Sekitar tiga puluh meter dari pantai, tiga angsa hitam meluncur di air, begitu damai... tak ada yang memberitahu mereka bahwa perang telah datang, dan mereka sama sekali tak peduli pada kota-kota yang terbakar dan orang-orang yang dibantai. Dia menatap angsa-angsa itu dengan penuh damba. Sebagian dirinya ingin menjadi angsa. Bagian lainnya ingin memakan angsa itu. Dia tadi sarapan dengan bubur dari biji pohon ek dan segenggam serangga. Serangga tidak terlalu buruk bila kita sudah terbiasa. Cacing lebih buruk, tapi tetap tidak seburuk rasa perih di perut setelah berhari-hari tidak makan. Mencari serangga itu mudah, yang perlu dilakukan hanya membalik batu. Suatu kali Arya pernah makan serangga waktu masih kecil, hanya untuk membuat Sansa menjerit, jadi dia tidak takut untuk memakannya lagi. Si Musang juga tidak, tapi Pai Panas memuntahkan kumbang yang berusaha ditelannya, dan Lommy serta Gendry bahkan tidak mau mencoba. Kemarin Gendry menangkap katak dan membaginya dengan Lommy, kemudian, beberapa hari lalu, Pai Panas menemukan semak beri hitam dan memetik buahnya sampai habis, tapi seringnya mereka hanya hidup dengan air dan buah ek. Kurz telah mengajari mereka cara menggunakan batu untuk membuat semacam bubur buah ek. Rasanya mengerikan.

Dia berharap si pemburu gelap belum mati. Lelaki itu lebih mengenal hutan dibandingkan mereka semua, tapi

panah menembus bahunya saat dia menarik tangga di rumah menara. Tarber membalutnya dengan lumpur dan lumut dari danau, dan selama satu atau dua hari Kurz bersumpah lukanya tidak seberapa, meskipun daging di lehernya berubah gelap sementara bilur-bilur merah terang merambati rahang sampai ke dada. Kemudian suatu pagi dia tak punya kekuatan untuk bangun, dan pagi berikutnya dia meninggal.

Mereka menguburnya di bawah tumpukan batu, dan Cutjack mengambil pedang serta sangkakala berburunya, sementara Tarber memungut busur, sepatu bot, dan pisau. Mereka mengambil semua itu saat mereka pergi. Awalnya mereka mengira kedua pemuda itu hanya pergi berburu, bahwa mereka akan segera kembali membawa hasil buruan untuk memberi makan semua. Tapi mereka menunggu dan menunggu, sampai akhirnya Gendry memaksa mereka berjalan lagi. Barangkali Tarber dan Cutjack berpikir bahwa kemungkinan hidup mereka lebih besar jika tidak dibebani gerombolan bocah yatim piatu. Mungkin memang benar, tapi itu tak mencegahnya membenci mereka karena pergi.

Di bawah pohon, Pai Panas menggonggong seperti anjing. Kurz menyuruh mereka menggunakan suara binatang untuk saling memberi tanda. Trik lama pemburu gelap, katanya, tapi dia sudah mati sebelum sempat mengajari mereka cara menyuarakannya dengan benar. Siulan burung Pai Panas sangat buruk. Gonggongannya lebih baik, tapi tidak terlalu.

Arya melompat dari dahan yang tinggi ke dahan di bawahnya, tangannya terentang untuk menjaga keseimbangan. *Penari air tak pernah jatuh.* Dengan sigap, jari-jari kakinya rapat melingkari dahan, dia berjalan beberapa langkah, melompat turun ke cabang yang lebih besar, kemudian berayun dari tangan ke tangan menembus gerumbul dedaunan sampai tiba di batang pohon. Kulit pohon itu terasa kasar di bawah jemari tangannya, menggesek jari-jari kakinya. Dia turun dengan cepat, melompati dua meter terakhir, berguling saat dia mendarat.

Gendry mengulurkan tangan untuk menariknya berdiri.  
“Lama sekali kau di atas. Apa yang bisa kaulihat?”

“Desa nelayan, kecil saja, di utara sepanjang pantai ini. Dua puluh enam atap jerami dan satu atap genting, aku hitung. Aku melihat bagian dari pedati. Ada orang di sana.”

Mendengar suara Arya, Musang merayap keluar dari semak-semak. Lommy yang memberinya julukan itu. Dia bilang gadis itu tampak seperti musang, walaupun tidak benar, tapi mereka tidak mungkin terus memanggilnya si gadis menangis setelah dia akhirnya berhenti menangis. Mulut gadis itu kotor. Arya berharap dia tidak habis makan lumpur lagi.

“Kau melihat orang?” tanya Gendry.

“Kebanyakan hanya atap,” Arya mengakui, “tapi beberapa cerobong berasap, dan aku mendengar kuda.” Si Musang melingkarkan lengan di kaki Arya, memeluknya kuat-kuat. Belakangan ini dia kadang melakukan itu.

“Kalau ada orang, ada makanan,” Pai Panas berkata, terlalu lantang. Gendry selalu menyuruhnya memelankan suara, tapi tak pernah ada gunanya. “Mungkin mereka mau membaginya sedikit untuk kita.”

“Mungkin mereka juga akan membunuh kita,” tukas Gendry.

“Tidak kalau kita menyerah,” balas Pai Panas penuh harap.

“Sekarang kau terdengar seperti Lommy.”

Lommy Tangan Hijau duduk bersandar di antara dua akar tebal di dasar pohon ek. Betis kirinya tertembus tombak saat pertempuran di kubu pertahanan. Di pengujung hari berikutnya, dia harus terpincang-pincang pada satu kaki dengan lengan melingkari bahu Gendry, dan sekarang dia bahkan tak sanggup melakukan itu. Mereka menebang dahan-dahan pohon untuk membuat tandu, tapi menggotong pemuda itu terbukti lamban serta melelahkan, dan dia mengerang setiap kali tandu terguncang.

“Kita harus menyerah,” dia berkata. “Itu yang seharusnya dilakukan Yoren. Dia seharusnya membuka gerbang seperti yang mereka minta.”

Arya muak mendengar Lommy terus saja mengoceh bahwa Yoren seharusnya menyerah. Hanya itu yang dibicarakan Lommy saat mereka menandunya, itu dan kakinya dan perut kosongnya.

Pai Panas setuju. "Mereka *menyuruh* Yoren membuka gerbang, mereka menyuruhnya atas nama sang raja. Kita harus patuh kalau diperintah atas nama sang raja. Ini salah lelaki tua busuk itu. Seandainya dia menyerah, mereka pasti tidak akan mengusik kita."

Gendry mengerutkan dahi. "Para kesatria dan bangsawan, mereka menawan satu sama lain dan membayar tebusan, tapi mereka tak peduli apakah orang-orang sepertimu menyerah atau tidak." Dia berpaling kepada Arya. "Apa lagi yang kaulihat?"

"Kalau itu desa nelayan, mereka pasti menjual ikan, aku yakin," kata Pai Panas. Danau ini penuh ikan segar, tapi mereka tak punya alat untuk menangkapnya. Arya pernah mencoba menggunakan tangan kosong, seperti yang dilihatnya dilakukan Koss, tapi ikan lebih gesit daripada burung dara dan air mengelabui matanya.

"Aku tidak tahu soal ikan." Arya menarik-narik rambut lepek si Musang, berpikir sebaiknya rambut itu dipangkas. "Banyak burung gagak di pinggir air. Ada yang mati di sana."

"Ikan, terdampar di pantai," Pai Panas menyahut. "Kalau burung gagak memakannya, aku yakin kita bisa."

"Kita harus menangkap burung gagak, kita bisa memakan *mereka*," kata Lommy. "Kita bisa menyalakan api dan memanggang mereka seperti ayam."

Gendry tampak garang saat membersut. Janggutnya tumbuh tebal dan hitam bagai semak berduri. "Aku bilang, jangan nyalakan api."

"Lommy *lapar*," rengek Pai Panas, "aku juga."

"Kita semua lapar," kata Arya.

"*Kau* tidak," Lommy meludah dari tempatnya duduk. "Napas cacing."

Arya ingin sekali menendang luka pemuda itu. “Aku sudah bilang aku akan menggali cacing untukmu, kalau kau mau.”

Lommy menampakkan ekspresi jijik. “Kalau kakiku tidak begini, pasti aku sudah berburu babi hutan untuk kita.”

“Babi hutan apaan,” ejek Arya. “Kau butuh tombak khusus untuk berburu babi hutan, juga kuda-kuda dan anjing-anjing, dan beberapa orang untuk memancing binatang itu keluar dari sarang.” Ayah Arya dulu berburu babi di hutan serigala bersama Robb dan Jon. Suatu kali Ayah bahkan mengajak Bran, tapi Arya tak pernah diajak, walaupun dia lebih tua. Kata Septa Mordane berburu babi hutan bukan kegiatan perempuan terhormat, dan Ibu hanya berjanji jika Arya sudah lebih besar dia boleh memiliki burung elang sendiri. Dia sudah lebih besar sekarang, tapi jika punya burung elang dia bakal memakannya.

“Kau tahu apa soal berburu babi hutan?” sergha Pai Panas.

“Lebih tahu dibandingkan kau.”

Gendry sedang tak berminat mendengar pertengkaran. “Diamlah, kalian berdua, aku perlu memikirkan tindakan selanjutnya.” Dia selalu terlihat kesakitan saat berusaha berpikir, seakan-akan upaya itu sangat menyiksanya.

“Menyerah,” Lommy berkata.

“Aku sudah memintamu berhenti mengoceh soal menyerah. Kita bahkan tak tahu siapa yang ada di sana. Barangkali kita bisa mencuri makanan.”

“Lommy bisa mencuri, kalau kakinya tidak begitu,” kata Pai Panas. “Dia pencuri di kota.”

“Pencuri yang payah,” kata Arya, “kalau tidak dia pasti tak tertangkap.”

Gendry menyipitkan mata menatap matahari. “Malam hari akan menjadi waktu terbaik untuk menyusup. Aku akan mengintai saat hari gelap.”

“Tidak, aku saja,” cetus Arya. “Kau terlalu berisik.”

Wajah Gendry menampakkan ekspresi aneh. “Kita pergi berdua.”

“Arry yang harus pergi,” kata Lommy. “Dia lebih licin dibandingkan kau.”

“Aku bilang kami pergi *berdua*.”

“Tapi bagaimana kalau kalian tak kembali? Pai Panas tidak sanggup menggotongku sendirian, kau tahu itu...”

“Dan ada serigala,” Pai Panas menimpali. “Aku mendengarnya tadi malam, waktu giliran jaga. Mereka kedengarannya dekat.”

Arya juga mendengarnya. Dia tidur di bahan sebatang pohon elm, namun lolongan serigala membungkunya. Dia duduk terjaga selama satu jam penuh, mendengarkan mereka, rasa dingin menjalar tulang punggungnya.

“Dan kau bahkan tidak mengizinkan kami menyalakan api untuk mengusir mereka,” protes Pai Panas. “Ini tidak benar, meninggalkan kami untuk disantap serigala.”

“Tak ada yang meninggalkan kalian,” tukas Gendry muak. “Lommy punya tombak kalau kawan serigala datang, dan kau akan bersamanya. Kami hanya akan pergi untuk memeriksa, itu saja; kami pasti kembali.”

“Siapa pun itu, kau harus menyerah pada mereka,” Lommy merengek. “Aku butuh obat untuk kakiku, sakitnya luar biasa.”

“Kalau kami melihat obat kaki, akan kami bawakan,” Gendry berkata. “Arry, ayo berangkat, aku ingin mendekat sebelum matahari terbenam. Pai Panas, jaga Musang tetap di sini, aku tidak ingin dia mengikuti.”

“Waktu terakhir kali dia menendangku.”

“*Aku yang akan* menendangmu kalau kau tidak menjaganya di sini.” Tanpa menunggu jawaban, Gendry mengenakan helm bajanya dan berjalan pergi.

Arya mesti berlari untuk menyusulnya. Gendry lima tahun lebih tua dan tiga puluh senti lebih tinggi daripada Arya, dengan kaki yang juga panjang. Selama beberapa saat dia tak

berbicara, hanya berderap melintasi pepohonan dengan wajah membersut, membuat terlalu banyak suara. Tapi akhirnya dia berhenti dan berkata, “Kurasa Lommy akan mati.”

Arya tidak kaget. Kurz mati karena lukanya, padahal dia lebih kuat dibandingkan Lommy. Setiap kali tiba giliran Arya untuk membantu menggotong Lommy, dia dapat merasakan betapa hangat kulitnya, dan mencium bau busuk kakinya. “Barangkali kita bisa menemukan seorang maester...”

“Maester hanya bisa ditemukan di kastel, dan seandainya ada pun, dia tidak mungkin mengotori tangan dengan merawat orang seperti Lommy.” Gendry menunduk menghindari dahan yang menggantung rendah.

“Itu tidak benar.” Arya yakin Maester Luwin bersedia menolong siapa pun yang datang menemuinya.

“Dia akan mati, dan semakin cepat itu terjadi, semakin baik untuk kita semua. Seharusnya kita tinggalkan saja dia, seperti yang dia bilang. Kalau kau atau aku yang terluka, kau tahu dia pasti meninggalkan kita.” Mereka merayap menuruni parit curam dan naik di sisi seberang, menggunakan akar-akar untuk berpegangan. “Aku muak menggotongnya, dan aku juga muak mendengar ocehannya tentang menyerah. Andai dia bisa berdiri, pasti sudah kutonjok mukanya. Lommy tak berguna bagi siapa pun. Gadis menangis itu juga tak berguna.”

“Kalau kita meninggalkan Musang, dia hanya bisa ketakutan dan kelaparan.” Arya menoleh ke belakang, tapi sekali ini, gadis itu tidak mengikuti. Pai Panas pasti memegangnya, seperti perintah Gendry.

“Dia tak berguna,” ulang Gendry keras kepala. “Dia, Pai Panas, dan Lommy, mereka memperlambat kita, dan mereka bakal membuat kita terbunuh. Kau satu-satunya di antara mereka yang bisa diandalkan. Walaupun kau perempuan.”

Arya terpaku di tempat. *“Aku bukan perempuan!”*

“Ya, kau perempuan. Kaupikir aku sebodoh mereka?”

“Tidak, kau lebih bodoh. Garda Malam tidak menerima perempuan, semua orang tahu itu.”

“Memang benar. Aku tak tahu kenapa Yoren membawamu, tapi pasti ada alasannya. Tetap saja kau perempuan.”

“Bukan!”

“Kalau begitu keluarkan burungmu dan kencing di sini. Ayo.”

“Aku sedang tak ingin kencing. Kalau ingin pasti bisa.”

“Pembohong. Kau tak bisa mengeluarkan burungmu karena tidak punya. Sebelumnya aku tak menyadari waktu kita masih bertiga puluh, tapi kau selalu pergi ke hutan untuk buang air. Pai Panas tidak pernah melakukan itu, aku juga tidak. Kalau bukan perempuan, kau pasti orang kasim.”

“Kau yang orang kasim.”

“Kau tahu itu tidak benar.” Gendry tersenyum. “Kau ingin aku membuktikannya? Tak ada yang perlu kusembunyikan.”

“Ya, ada,” sembur Arya, ingin sekali menghindari topik burung yang tak dimilikinya. “Pasukan jubah emas mencarimu di penginapan, dan kau tak mau memberitahu alasannya.”

“Seandainya aku tahu. Kupikir Yoren tahu, tapi dia tak pernah memberitahuku. Tapi kenapa kau mengira mereka mencarimu?”

Arya menggigit bibir. Dia ingat perkataan Yoren, pada hari lelaki itu memangkas rambutnya. *Gerombolan ini, setengah dari mereka akan menyerahkanmu kepada sang ratu secepat meludah demi pengampunan dan mungkin beberapa keping perak. Setengahnya lagi akan melakukan hal serupa, hanya, mereka memerkosamu dulu.* Tapi Gendry berbeda, sang ratu menginginkannya juga. “Aku akan memberitahumu kalau kau memberitahuku,” kata Arya hati-hati.

“Kalau tahu pasti akan kuberitahu, Arry... benarkah itu namamu, atau kau punya nama perempuan?”

Arya memelototi akar berbonggol di dekat kakinya. Dia sadar tak ada gunanya lagi berpura-pura. Gendry sudah tahu, dan Arya tak punya apa-apa di balik celana untuk meyakinkan

yang sebaliknya. Dia bisa mengeluarkan Needle dan membunuh Gendry di tempatnya berdiri, atau memercayainya. Dia tak yakin apakah mampu membunuh Gendry, meskipun mencobanya; pemuda itu punya pedang sendiri dan jauh lebih kuat. Yang tersisa tinggal kebenaran. “Lommy dan Pai Panas tak boleh tahu,” tegas Arya.

“Tidak akan,” Gendry bersumpah. “Tidak dariku.”

“Arya.” Dia menengadah menatap Gendry. “Namaku Arya. Dari Klan Stark.”

“Dari Klan...” Butuh beberapa waktu baginya sebelum berkata, “Tangan Kanan Raja bernama Stark. Yang mereka bunuh karena berkhianat.”

“Dia bukan pengkhianat. Dia ayahku.”

Mata Gendry membelalak. “Jadi *itu* sebabnya kau mengira...”

Arya mengangguk. “Yoren akan membawaku pulang ke Winterfell.”

“Aku... kalau begitu kau bangsawan, seorang... seorang lady...”

Arya menekuri pakaianya yang compang-camping dan kakinya yang telanjang, retak-retak dan kapalan. Dia melihat kotoran di bawah kukunya, keropeng di sikunya, luka garutan di tangannya. *Septa Mordane tidak akan mengenaliku, aku yakin. Sansa mungkin mengenali, tapi akan berpura-pura tidak kenal. “Ibuku seorang lady, kakakku juga, tapi aku sama sekali bukan.”*

“Kau seorang *lady*. Kau putri seorang *lord* dan kau tinggal di kastel, bukan? Dan kau... terpujilah para dewa, aku tak pernah...” Tiba-tiba saja Gendry terlihat tak yakin, hampir-hampir takut. “Semua omongan tentang burung itu, seharusnya aku tak pernah mengatakannya. Aku juga kencing di depanmu dan sebagainya, aku... aku minta maaf, *m'lady*.”

“Hentikan!” Arya mendesis. Apakah Gendry mengejeknya?

“Aku tahu sopan santun, *m'lady*,” Gendry menyanggah, keras kepala seperti biasa. “Setiap kali ada gadis bangsawan

datang ke bengkel bersama ayah mereka, majikanku menyuruhku menekuk lutut, dan hanya berbicara saat mereka mengajakku bicara, dan menyebut mereka *m'lady*.”

“Kalau kau mulai menyebutku *m'lady*, *Pai Panas* sekalipun akan sadar. Dan sebaiknya kau tetap kencing seperti biasa.”

“Daulat, *m'lady*.”

Arya menggebek dada pemuda itu dengan dua tangan. Gendry tersandung batu dan jatuh terduduk. “Putri *lord* macam apa kau ini?” katanya sambil tertawa.

“Macam *ini*.” Dia menendang pinggang Gendry, tapi itu hanya membuatnya tertawa semakin kencang. “Silakan tertawa semaumu. Aku akan melihat siapa yang ada di desa itu.” Matahari sudah turun ke bawah batas pepohonan; senja sebentar lagi menyelimuti. Sekali ini Gendry yang harus bergegas mengejar Arya. “Kau menciumnya?” tanya Arya.

Gendry mengendus-endus udara. “Ikan busuk?”

“Kau tahu itu bukan ikan busuk.”

“Sebaiknya kita hati-hati. Aku akan memutar ke barat, memastikan apakah ada jalan umum. Pasti ada kalau kau melihat pedati. Kau ke arah pantai. Kalau butuh bantuan, menggonggonglah seperti anjing.”

“Itu bodoh. Kalau butuh bantuan, aku akan berteriak tolong.” Arya melesat pergi, kaki telanjangnya menapak rumput tanpa suara. Ketika Arya menoleh ke belakang, Gendry mengawasi dengan ekspresi kesakitan yang menandakan dia sedang berpikir. *Dia barangkali berpikir seharusnya dia tak membiarkan m'lady mencuri makanan.* Arya tahu sejak saat ini Gendry akan bertingkah bodoh.

Bau itu semakin tajam selagi dia mendekat ke desa. Menurut Arya baunya tak seperti ikan busuk. Baunya lebih amis, lebih bacin. Dia mengerutkan hidung.

Di tempat pepohonan mulai jarang, Arya menggunakan tumbuh-tumbuhan di dasar hutan, menyelinap dari semak ke semak sehening bayangan. Setiap beberapa meter dia berhenti untuk mendengarkan. Pada kali ketiga, dia mendengar bunyi

kuda, juga suara seorang lelaki. Dan bau itu semakin menyengat. *Bau orang mati, itu yang diciumnya.* Dia sudah pernah mencium bau ini sebelumnya, pada jasad Yoren dan yang lain.

Semak berduri yang rimbun tumbuh di sebelah selatan desa. Saat Arya mencapainya, bayang-bayang panjang matahari terbenam mulai pudar, dan serangga api-api bermunculan. Dia bisa melihat barisan atap jerami tak jauh dari pagar semak itu. Dia beringsut maju sampai menemukan sebuah celah dan merayap memasukinya sambil bertelungkup, tetapi menyembunyikan diri sampai dia melihat sumber bau tersebut.

Di tepi danau Mata Para Dewa yang berdebur pelan, tiang gantung panjang dari kayu hijau mentah telah didirikan dengan terburu-buru, dan sosok-sosok yang sebelumnya adalah manusia hidup terjuntai di sana, kaki mereka dirantai, sementara kawanan gagak mematuki daging mereka dan terbang dari mayat ke mayat. Untuk setiap ekor gagak ada seratus ekor lalat. Ketika angin berembus dari danau, mayat yang paling dekat berputar pada rantainya, dengan begitu lambat. Kawanan gagak sudah memakan sebagian besar wajahnya, dan sesuatu yang lain juga melahapnya, sesuatu yang jauh lebih besar. Leher dan dadanya terbelah, isi perut yang hijau mengilap dan carikan-carikan daging hancur bergelayut dari tempat perutnya terbuka. Satu lengan sudah dicabik lepas dari bahu; Arya melihat tulang-tulang beberapa meter dari sana, bekas dikunyah dan dikerkah, tak ada lagi daging yang menempel.

Arya memaksa diri menatap lelaki di sebelah lelaki pertama, lalu di sebelahnya lagi, dan di sebelahnya lagi, meyakinkan diri bahwa dia sekeras batu. Semuanya sudah menjadi mayat, begitu hancur dan busuk sehingga butuh waktu baginya untuk menyadari bahwa mereka dikuliti dulu sebelum digantung. Mereka tak terlihat seperti manusia telanjang; bahkan nyaris tak terlihat seperti manusia. Gagak-gagak sudah memakan mata mereka, dan sebagian wajah mereka. Pada tiang keenam di barisan panjang itu, tak ada yang tersisa selain

sepotong kaki, masih menggantung di rantainya, berayun setiap kali diembus angin.

*Rasa takut mengiris lebih dalam daripada pedang.* Orang mati tidak bisa menyakitinya, tapi siapa pun yang membunuh mereka bisa. Jauh dari barisan tiang gantung, dua lelaki bertunik rantai berdiri bertopang pada tombak mereka di depan bangunan panjang dan rendah di tepi air, yang beratap genting. Sepasang tiang tinggi ditancapkan ke tanah berlumpur di depan bangunan itu, panji-panji terkulai dari setiap tongkat. Panji yang satu terlihat berwarna merah dan satunya lagi lebih pucat, putih atau kuning mungkin, tapi keduanya terkulai dan dengan matahari yang mulai menghilang, dia bahkan tidak bisa yakin apakah itu warna merah tua Lannister. *Aku tidak perlu melihat singanya, aku bisa melihat semua orang mati ini, siapa lagi yang mungkin melakukannya selain orang-orang Lannister?*

Lalu terdengar teriakan.

Kedua penombak menoleh mendengar teriakan itu, dan lelaki ketiga muncul dalam pandangan, mendorong seorang tawanan di depannya. Saat itu sudah terlalu gelap untuk bisa mengenali wajah, tapi si tawanan mengenakan helm baja mengilap, dan ketika Arya melihat tanduknya dia tahu itu Gendry. *Dasar bodoh bodoh bodoh BODOH!* pikirnya. Jika Gendry ada di sini, Arya pasti menendangnya lagi.

Para penjaga berbicara lantang, tapi dia terlalu jauh untuk mendengar kata-kata mereka dengan jelas, terutama di tengah riuhnya kawanannya gagak yang berkaok-kaok dan beterbangun di dekatnya. Salah satu penombak merenggut helm dari kepala Gendry dan mengajukan pertanyaan, tapi dia pasti tak menyukai jawabannya, sebab dia menghantam wajah Gendry dengan gagang tombak dan merubuhkannya. Penjaga yang menangkap Gendry menendangnya, sementara penombak kedua mencoba mengenakan helm kepala banteng itu. Akhirnya mereka menarik Gendry berdiri dan menggiringnya menuju bangunan gudang. Ketika mereka membuka pintu kayu yang berat, seorang bocah lelaki melesat ke luar, tapi salah

satu penjaga menyambar lengan dan melemparnya kembali ke dalam. Arya mendengar isak tangis dari dalam bangunan, disusul jeritan yang begitu keras dan penuh kesakitan sampai membuatnya menggigit bibir.

Para penjaga mendorong Gendry ke dalam bersama bocah itu lalu memalang pintu di belakang mereka. Persis ketika itu, desah angin berembus dari danau, membuat panji-panji bergerak dan terangkat. Panji di tongkat yang tinggi menampakkan singa emas, seperti yang ditakutkan Arya. Pada panji satunya, tiga sosok hitam ramping berlari melintasi padang sekuning mentega. Tiga ekor anjing, pikirnya. Arya pernah melihat anjing-anjing itu sebelumnya, tapi di mana?

Tidak penting. Satu-satunya yang penting adalah mereka menangkap Gendry. Meskipun pemuda itu *sungguh* keras kepala dan bodoh, Arya mesti membebaskannya. Dia bertanya-tanya apakah mereka tahu sang ratu menginginkan Gendry.

Salah seorang penjaga melepas helm dan mengantinya dengan helm Gendry. Arya sangat gusar melihat lelaki itu memakainya, tapi dia tahu tak ada yang dapat dia lakukan untuk menghentikannya. Dia merasa mendengar lebih banyak jeritan dari dalam gudang tanpa jendela itu, teredam oleh tembok batu yang kukuh, tapi sulit memastikannya.

Dia tinggal cukup lama untuk melihat pergantian penjaga serta banyak hal lainnya. Lelaki-lelaki datang dan pergi. Mereka menuntun kuda mereka ke sungai untuk minum. Kelompok berburu kembali dari hutan, membawa bangkai seekor rusa yang digantung di tongkat. Dia mengawasi mereka membersihkan dan mengeluarkan isi perut binatang itu, lalu menyalakan api unggul untuk memasak di sisi jauh sungai, dan aroma daging panggang bercampur tak keruan dengan bau busuk mayat. Perut kosongnya memberontak dan dia pikir mungkin dia akan muntah. Aroma makanan memancing para lelaki lainnya keluar dari rumah-rumah, hampir semuanya mengenakan potongan zirah rantai atau kulit yang disamak. Setelah rusa itu matang, bagian terbaiknya dibawa ke salah satu

rumah.

Arya pikir kegelapan dapat membantunya merayap mendekat dan membebaskan Gendry, tapi para penjaga menyalakan obor dari api unggul. Seorang squire membawakan daging dan roti untuk dua penjaga gudang, lalu belakangan dua lelaki lagi bergabung dan mereka semua mengedarkan labu anggur dari tangan ke tangan. Setelah isi labu habis, yang lain pergi, tapi kedua penjaga tetap di tempat, bertopang pada tombak mereka.

Lengan dan kaki Arya kaku ketika akhirnya dia menggeliat keluar dari bawah semak berduri dan memasuki kegelapan hutan. Malam itu gelap gulita, dengan sepotong tipis bulan timbul-tenggelam setiap kali awan berarak lewat. *Sehening bayangan*, dia mengingatkan diri selagi bergerak di antara pepohonan. Dalam kegelapan ini dia tak berani berlari, takut tersandung akar tak terlihat atau kehilangan arah. Di sebelah kirinya, Mata Para Dewa berdebur tenang ke pantai. Di sebelah kanannya, angin berembus di antara dahan pohon, dedaunan berdesir dan bergoyang. Di kejauhan, dia mendengar lolongan serigala.

Lommy dan Pai Panas nyaris kencing di celana saat Arya melangkah keluar dari pepohonan di belakang mereka. “Diam,” perintahnya, memeluk Musang ketika gadis kecil itu berlari mendatanginya.

Pai Panas menatapnya dengan mata membelalak. “Kami pikir kau meninggalkan kami.” Dia memegang pedang pendek, yang diambil Yoren dari anggota pasukan jubah emas. “Aku sudah takut kau serigala.”

“Mana si Banteng?” tanya Lommy.

“Mereka menangkapnya,” Arya berbisik. “Kita harus membebaskannya. Pai Panas, kau mesti membantu. Kita akan mendekat diam-diam dan membunuh para penjaga, lalu aku akan membuka pintu.”

Pai Panas dan Lommy bertukar pandang. “Berapa banyak?”

“Aku tak bisa menghitung,” Arya mengakui. “Sedikitnya dua puluh, tapi hanya dua yang menjaga pintu.”

Pai Panas terlihat seolah akan menangis. “Kita tak mungkin melawan *dua puluh orang*.”

“Kau hanya perlu melawan *satu*. Aku membereskan yang satu lagi setelah itu kita bebaskan Gendry dan lari.”

“Kita harus menyerah,” kata Lommy. “Datang saja ke sana dan menyerah.”

Arya menggeleng keras kepala.

“Kalau begitu tinggalkan saja dia, Arry,” Lommy memohon. “Mereka tidak tahu tentang kita. Kalau kita bersembunyi, mereka akan pergi, kau tahu itu. Bukan salah kita Gendry tertangkap.”

“Kau bodoh, Lommy,” tukas Arya marah. “Kau akan mati kalau kita tidak membebaskan Gendry. Siapa yang akan menggotongmu?”

“Kau dan Pai Panas.”

“Sepanjang waktu, tanpa bantuan siapa pun? Kami tidak akan sanggup. Gendry yang paling kuat di antara kita. Lagi pula, aku tak peduli apa katamu, aku akan kembali untuknya.” Dia menatap Pai Panas. “Mau ikut tidak?”

Pai Panas menatap Lommy, lalu Arya, lalu Lommy lagi. “Aku ikut,” katanya enggan.

“Lommy, jaga Musang di sini.”

Lommy menyambar tangan gadis itu dan menariknya mendekat. “Bagaimana kalau kawanan serigala datang?”

“Menyerlahlah,” saran Arya.

Mencari jalan kembali ke desa sepertinya memakan waktu berjam-jam. Pai Panas terus-terusan terantuk dalam gelap dan kehilangan arah. Arya terpaksa menunggunya dan kembali lagi. Akhirnya dia menggandeng tangan pemuda itu dan menuntunnya menembus hutan. “Diam saja dan ikuti aku.” Ketika mereka dapat melihat cahaya temaram pertama dari api di desa itu, Arya berkata, “Ada orang-orang mati tergantung di

balik pagar semak, tapi tak perlu takut pada mereka, ingat saja rasa takut mengiris lebih dalam daripada pedang. Kita harus benar-benar diam dan pelan.” Pai Panas mengangguk.

Arya yang pertama merayap di bawah semak berduri lalu menunggu Pai Panas di sisi seberang, berjongkok rendah-rendah. Pai Panas muncul dengan wajah pucat dan napas tersengal, wajah dan lengannya berdarah dari luka-luka goresan panjang. Dia hendak mengatakan sesuatu, tapi Arya meletakkan satu jari pada bibir pemuda itu. Sambil merangkak, mereka merayap melintasi barisan tiang gantung, di bawah mayat-mayat yang berayun. Pai Panas tak sekali pun mengangkat kepala, atau mengeluarkan suara.

Sampai seekor burung gagak mendarat di punggungnya, dan dia terkesiap pelan. “*Siapa di sana?*” sebuah suara tiba-tiba menggelegar dari kegelapan.

Pai Panas melompat berdiri. “*Aku menyerah!*” Dia melempar pedang dan puluhan gagak memekik-mekik marah sambil beterbangun di sekeliling mayat. Arya menyambar kaki pemuda itu dan berusaha menariknya turun lagi, tapi dia melepaskan diri dan berlari ke depan, melambaikan tangan. “Aku menyerah, aku menyerah.”

Arya melompat berdiri dan menghunus Needle, tapi saat itu orang-orang sudah mengepungnya. Arya menebas orang terdekat, tapi lelaki itu menghentikannya dengan lengan berlapis baja, lalu lelaki kedua menyeruduk dan merubuhkannya, dan lelaki ketiga merebut pedang dari tangannya. Ketika dia mencoba menggigit, giginya hanya menangkup jalinan rantai yang dingin dan kotor. “Oho, garang sekali,” kata lelaki itu sambil tertawa. Pukulan dari tinju berlapis besi nyaris membuat kepala Arya copot.

Mereka berbicara di atasnya sementara dia tergeletak kesakitan, tapi Arya sepertinya tak dapat memahami kata-kata mereka. Telinganya mendenging. Ketika dia berusaha merangkak pergi, bumi bergoyang di bawahnya. Mereka mengambil Needle. Rasa malu akan luka itu lebih buruk dari rasa

sakitnya, padahal rasa sakitnya amat menyiksa. Jon memberinya pedang itu. Syrio mengajarkan cara menggunakan.

Akhirnya seseorang merenggut bagian depan rompi Arya, menarik tubuhnya hingga dia berlutut. Pai Panas juga berlutut, di hadapan lelaki paling tinggi yang pernah dilihat Arya, monster dari salah satu dongeng Nan Tua. Dia sama sekali tak melihat kedatangan raksasa itu. Tiga anjing hitam berlari di baju luarnya yang berwarna kuning pudar, dan wajahnya terlihat begitu keras seolah dipahat dari batu. Sekonyong-konyong Arya tahu di mana dia melihat anjing-anjing itu sebelumnya. Pada malam turnamen perang di King's Landing, semua kesatria menggantung perisai di luar tenda mereka. "Yang itu milik kakak si Anjing," Sansa memberitahunya saat mereka melewati anjing-anjing hitam di ladang kuning. "Dia bahkan lebih besar daripada Hodor, lihat saja nanti. Mereka menjulukinya *Gunung yang Berkuda*."

Arya membiarkan kepalanya terkulai, hanya setengah sadar akan kejadian yang berlangsung di sekelilingnya. Pai Panas masih terus memohon-mohon bahwa dia menyerah. Si Gunung berkata, "Kau akan mengantar kami ke yang lain," lalu berjalan pergi. Berikutnya Arya tersandung-sandung melewati orang-orang mati di tiang gantung, sementara Pai Panas mengatakan kepada para penangkap mereka bahwa dia akan membuatkan pai dan kue tar jika mereka tak menyakitinya. Empat lelaki pergi bersama mereka. Satu membawa obor, satu membawa pedang panjang; dua menggenggam tombak.

Mereka menemukan Lommy di tempat mereka meninggalkannya, di bawah pohon ek. "Aku menyerah," dia langsung berseru begitu melihat mereka. Dia melemparkan tombak dan mengangkat tangan yang bernoda hijau bekas cairan pencelup. "Aku menyerah. Tolong."

Lelaki yang membawa obor memeriksa di sekeliling dasar pohon. "Apa kau yang terakhir? Kata bocah tukang roti ada anak perempuan."

"Dia lari waktu mendengar kalian datang," jawab

Lommy. "Kalian ribut sekali." Dan Arya berpikir, *Lari, Musang, lari sejauh mungkin, lari dan sembunyi, jangan pernah kembali.*

"Beritahu di mana kami bisa menemukan Dondarriion si anak pelacur itu, dan akan ada makanan panas untukmu."

"Siapa?" tanya Lommy tak mengerti.

"Sudah kubilang, gerombolan ini tak lebih tahu daripada jalang-jalang di desa. Buang-buang waktu saja."

Salah seorang penembak beringsut mendekati Lommy. "Ada masalah dengan kakimu, Bocah?"

"Kakiku luka."

"Kau bisa jalan?" Dia terdengar prihatin.

"Tidak," sahut Lommy. "Kalian mesti menggotongku."

"Menurutmu begitu?" Si prajurit mengangkat tombak dengan santai lalu menusukkan ujungnya ke leher lembek pemuda itu. Lommy bahkan tak punya waktu untuk menyerah lagi. Dia tersentak satu kali, lalu selesai. Ketika lelaki itu menarik lepas tombaknya, darah menyembur bagai air mancur gelap. "Menggotongnya, dia bilang," gumam lelaki itu sambil terkekeh





## TYRION

Mereka sudah memperingatkannya untuk berpakaian dengan hangat. Tyrion Lannister memercayai kata-kata mereka. Dia mengenakan celana *quilt* tebal serta *doublet* wol, dan menyelubungi semuanya dengan jubah kulit *shadowcat* yang dia dapatkan di Pegunungan Bulan. Jubah itu luar biasa panjang, dibuat untuk orang yang tingginya dua kali lipat. Saat tidak sedang berkuda, satu-satunya cara untuk mengenakan jubah itu adalah dengan melilitkannya beberapa kali, yang membuatnya terlihat seperti bola bulu bergaris-garis.

Meski begitu, dia lega sudah menuruti saran mereka. Udara dingin di ruang penyimpanan yang lembap dan basah itu menusuk sampai ke tulang. Timett memilih untuk naik lagi ke gudang bawah tanah setelah sekilas merasakan udara dingin di bawah. Mereka berada di suatu tempat di bawah Bukit Rhaenys, di belakang Balai Serikat Alkemis. Dinding batu yang lembap bebercak noda sodium nitrat, dan satu-satunya cahaya berasal dari lampu minyak besi-dan-kaca bersegel yang dibawa Hallyne sang Pawang Api dengan begitu hati-hati.

Tentu saja... seluruh wadah dalam ruangan ini harus diperlakukan dengan hati-hati. Tyrion mengangkat satu untuk diperiksa. Wadah itu bundar dan kemerahan, sebentuk jeruk *grapefruit* gemuk dari tanah liat. Agak besar untuk tangannya,

tapi dia tahu pasti sangat pas dalam genggaman manusia normal. Tembikar itu tipis, begitu rapuh sampai-sampai dia diperingatkan untuk tidak meremasnya terlalu kencang, sebab bisa hancur dalam genggamannya. Tanah liatnya terasa kasar, berkerikil. Hallyne menjelaskan bahwa itu disengaja. “Wadah yang halus lebih gampang tergelincir dari genggaman.”

Cairan api liar meluncur pelan ke bibir wadah ketika Tyrion memiringkannya untuk melihat isinya. Warnanya seharusnya hijau keruh, dia tahu, tapi cahaya remang-remang membuatnya mustahil terlihat jelas. “Kental,” dia mengamati.

“Itu karena udara dingin, *my lord*,” jelas Hallyne, lelaki pucat dengan tangan lembap yang halus dan pembawaan senang menjilat. Dia mengenakan jubah bergaris-garis merah-hitam berpinggiran bulu musang, tapi bulunya terlihat tidak begitu berkualitas dan dimakan rayap. “Di udara hangat, zat ini akan lebih mudah mengalir, seperti minyak lampu.”

Zat adalah istilah sang pawang api sendiri untuk api liar. Mereka juga memanggil satu sama lain dengan sebutan *nan arif*, yang menurut Tyrion hampir sama menyebalkannya dengan kebiasaan mereka mengisyaratkan pengetahuan rahasia berlimpah. Mereka ingin Tyrion berpikir mereka memilikinya. Dulu mereka pernah menjadi serikat yang kuat, tapi beberapa abad terakhir maester-maester Citadel menggantikan peran alkemis hampir di semua tempat. Sekarang hanya segelintir ordo lama yang tersisa, dan mereka bahkan tidak lagi berpura-pura mengubah logam...

...tapi mereka bisa membuat api liar. “Setahuku, air tak bisa memadamkannya.”

“Itu benar. Begitu sudah menyambar api, zat ini akan berkobar hebat sampai tidak tersisa lagi. Terlebih lagi, zat ini akan meresap ke dalam pakaian, kayu, kulit, bahkan baja, jadi semuanya juga akan terbakar.”

Tyrion ingat sang pendeta merah Thoras dari Myr dan pedang berapinya. Lapisan tipis api liar sekalipun dapat terbakar selama satu jam. Thoras selalu membutuhkan pedang

baru setelah perkelahian massal, tapi Robert menyukai lelaki itu dan dengan senang hati menyediakannya. “Kenapa cairan ini tidak meresap ke tanah liat juga?”

“Oh, sebenarnya meresap,” sahut Hallyne. “Ada ruang penyimpanan di bawah ruangan ini tempat kami menyimpan botol-botol lama. Dari masa pemerintahan Raja Aerys. Dialah yang menginginkan botol-botol ini dibuat dalam bentuk buah. Buah yang amat berbahaya tentunya, *my lord*, dan, hmmp, saat ini *lebih masak* dibandingkan kapan pun, kalau Anda paham maksud saya. Kami sudah menyegel botol-botol itu dengan lilin dan memenuhi ruangan bawah dengan air, meski demikian... seharusnya semua botol itu dihancurkan, tapi begitu banyak master kami yang dibunuh saat Penyerbuan King’s Landing, sementara sedikit cantrik yang tersisa tidak cukup andal untuk tugas tersebut. Dan banyak persediaan yang kami buat untuk Aerys hilang. Tahun lalu saja, dua ratus botol ditemukan dalam ruang penyimpanan di bawah Kuil Agung Baelor. Tidak ada yang ingat bagaimana benda-benda itu bisa sampai di sana, tapi sudah pasti saya tak perlu memberitahu Anda betapa Septon Agung dicekam ketakutan. Saya sendiri yang memastikan semuanya dipindahkan dengan hati-hati. Saya mengisi gerobak dengan pasir, dan mengutus cantrik kami yang paling cakap. Kami hanya bekerja saat malam hari, kami—”

“—melaksanakan tugas dengan sangat baik, aku yakin.” Tyrion meletakkan botol yang dia pegang kembali ke tengah kumpulannya. Botol-botol itu memenuhi meja, disusun dalam empat barisan rapi dan terus memanjang sampai menghilang dalam kegelapan bawah tanah. Dan masih ada meja-meja lainnya, banyak meja lainnya. “Api liar ini, ah, *buah-buah* dari zaman mendiang Raja Aerys ini, apa masih bisa digunakan?”

“Oh, ya, tentu saja... tapi *dengan hati-hati*, *my lord*, dengan sangat hati-hati. Semakin tua usianya, zat itu menjadi semakin, hmmpmm, *mudah bereaksi*, anggap saja begitu. Api sekecil apa pun akan membuatnya terbakar. Percikan api sekali pun. Jika udaranya terlalu panas wadah-wadah ini akan meledak sendiri.

Tidak bijaksana membiarkannya terkena cahaya matahari, meskipun hanya sebentar. Begitu api sudah terpicu di dalam, udara panas menyebabkan zat ini mengembang tak terkendali, dan wadahnya langsung hancur berantakan. Jika botol-botol lain kebetulan disimpan berdekatan, semua akan ikut meledak, sehingga—”

“Berapa botol yang kalian miliki saat ini?”

“Pagi ini Munciter nan Arif memberitahu saya bahwa kami punya 7840 botol. Itu termasuk empat ribu botol dari masa Raja Aerys, tentunya.”

“Buah-buah kita yang terlalu masak?”

Hallyne mengangguk-angguk. “Malliard nan Arif yakin kami bisa menyediakan tepat sepuluh ribu botol, seperti yang dijanjikan kepada sang ratu. Saya setuju.” Sang Pawang Api terlihat begitu puas dengan kemungkinan tersebut.

*Dengan asumsi musuh-musuh kita memberi kalian waktu. Para pawang api merahasiakan resep api liar mereka dengan sangat rapat, tapi Tyrion tahu bahwa proses pembuatannya panjang, berbahaya, dan memakan waktu. Dia berasumi bahwa janji sepuluh ribu botol hanyalah bualan, seperti janji pengikut yang bersumpah mengerahkan sepuluh ribu prajurit untuk lord-nya lalu muncul pada hari pertempuran membawa 102 orang. Jika mereka benar-benar bisa memberi kami sepuluh ribu...*

Dia tidak tahu mesti senang atau takut. *Barangkali sedikit keduanya.* “Aku yakin saudara-saudara serikatmu tidak mengerjakannya dengan terburu-buru, Arif. Kami tidak menginginkan sepuluh ribu botol api liar yang cacat, satu pun tidak... dan kami jelas tidak menginginkan kecelakaan apa pun.”

“Tidak akan ada kecelakaan, my lord Tangan Kanan Raja. Zat ini disiapkan oleh para cantrik terlatih dalam serangkaian sel batu kosong, dan setiap botol diambil oleh seorang magang lalu dipindahkan ke bawah sini begitu sudah selesai. Di atas setiap sel kerja terdapat ruangan yang sepenuhnya berisi pasir. Mantra pelindung telah dilekatkan pada lantai-lantainya,

hmmm, sangat kuat. Api sekecil apa pun dalam sel di bawah ruangan itu akan membuat lantai rubuh, dan pasir langsung memadamkannya.”

“Belum lagi jika cantriknya ceroboh.” Dia membayangkan yang dimaksud Hallyne dengan *mantra* adalah *tipuan cerdik*. Tyrion jadi terpikir untuk memeriksa salah satu sel dengan langit-langit buatan ini untuk melihat cara kerjanya, tapi sekarang bukan saat yang tepat. Barangkali setelah perang berhasil dimenangkan.

“Saudara-saudaraku tak pernah ceroboh,” Hallyne menyanggah. “Kalau saya boleh, hmmmm, *jujur...*”

“Oh, silakan.”

“Zat ini mengaliri nadi-nadi saya, dan hidup dalam jantung setiap pawang api. Kami menghormati kekuatannya. Tapi prajurit biasa, hmmmm, misalnya saja yang mengoperasikan pelontar api sang ratu, di tengah hiruk pikuk pertempuran... kesalahan sekecil apa pun dapat menimbulkan bencana. Itu harus selalu diingatkan sesering mungkin. Ayah saya sering mengingatkan Raja Aerys, seperti ayahnya mengingatkan Raja Jaehaerys tua.”

“Mereka pasti mendengarkan,” ujar Tyrion. “Kalau mereka pernah membumbuhkan kota ini, pasti ada yang memberitahuku. Jadi nasihatmu adalah kami sebaiknya berhati-hati?”

“Sangat hati-hati,” sahut Hallyne. “*Amat sangat hati-hati.*”

“Botol-botol tanah liat ini... apakah persediaan kalian cukup banyak?”

“Ya, my lord, terima kasih sudah menanyakan.”

“Kalau begitu kau pasti tidak keberatan kalau aku ambil sedikit. Beberapa ribu.”

“Beberapa *ribu?*”

“Atau berapa pun yang dapat disisihkan serikatmu, tanpa mengganggu proses produksi. Yang kuminta adalah botol kosong, jangan salah. Tolong diantarkan kepada para pemimpin pasukan di setiap gerbang kota.”

“Baik, *my lord*, tapi kenapa...?”

Tyrion tersenyum. “Waktu kau menyuruhku berpakaian hangat, aku berpakaian hangat. Waktu kau memintaku untuk berhati-hati, yah...” Dia mengangkat bahu. “Sudah cukup yang kulihat. Barangkali kau mau berbaik hati mengantarkanku kembali ke tanduku?”

“Dengan amat senang, hmmm, hati, *my lord*.” Hallyne mengangkat lampu dan memimpin jalan kembali ke tangga. “Anda baik sekali mau mengunjungi kami. Suatu kehormatan besar, hmmm. Sudah begitu lama sejak Tangan Kanan Raja memberi kami kehormatan dengan kehadirannya. Tidak pernah lagi sejak Lord Rossart, dan itu karena dia dari ordo kami. Dulu, pada masa Raja Aerys. Raja Aerys amat tertarik pada pekerjaan kami.”

*Raja Aerys senang memanggang daging musuh-musuhnya. Kakaknya Jaime pernah menceritakan beberapa kisang tentang sang Raja Gila dan para pawang api kesayangannya. “Joffrey juga akan tertarik, aku yakin sekali.” Itu sebabnya aku mesti menjauhkan dia dari kalian.*

“Kami sungguh berharap sang raja bersedia mengunjungi Balai kami dengan kehadirannya yang mulia. Saya sudah menyinggungnya kepada kakak Anda sang ratu. Pesta besar...”

Udara bertambah hangat selagi mereka menaiki tangga. “Yang Mulia melarang semua pesta sampai setelah perang ini berhasil dimenangkan.” Atas *paksaku*. “Menurut sang raja tidak pantas berpesta pora dengan hidangan lezat sementara rakyatnya kelaparan.”

“Sungguh, hmmm, tindakan yang penuh *kasih sayang*, *my lord*. Barangkali sebagai gantinya beberapa orang dari kami mungkin bisa menemui sang raja di Benteng Merah. Demonstrasi kecil-kecilan atas kekuatan kami, begitulah, untuk mengalihkan Yang Mulia dari begitu banyak urusannya, semalam saja. Api liar hanya salah satu rahasia menggentarkan dari ordo kuno kami. Begitu banyak dan menakjubkan hal-hal yang dapat kami tunjukkan kepada Anda.”

“Akan kubicarakan dengan kakakku.” Tyrion tidak keberatan menyaksikan beberapa tipuan sulap, tapi kesukaan Joff mengadu orang sampai mati di arena sudah cukup merepotkan; dia tak berniat membiarkan bocah itu menikmati kemungkinan membakar mereka hidup-hidup.

Ketika akhirnya mereka tiba di puncak tangga, Tyrion melepas jubah bulu *shadowcat* dan melipatnya di lengan. Balai Serikat Alkemis adalah bangunan rumit dari batu hitam yang mengesankan, tapi Hallyne memandunya melewati berbagai kelokan dan tikungan sampai mereka tiba di Galeri Obor Besi, ruangan panjang bergaung tempat tiang-tiang api hijau menari-nari di sekeliling tiang-tiang logam hitam setinggi enam meter. Api yang pucat berkilauan pada marmer hitam mengilap di dinding dan lantai serta menyirami ruangan itu dalam pancaran cahaya sewarna zamrud. Tyrion pasti akan lebih terkesan seandainya dia tidak tahu bahwa obor-obor besi nan hebat itu baru dinyalakan pagi ini untuk menghormati kunjungannya, dan akan langsung dipadamkan begitu pintu menutup di belakangnya. Api liar terlalu mahal untuk dihamburkan.

Mereka muncul di puncak tangga lebar melingkar yang menghadap ke Jalan Para Saudari di dekat kaki Bukit Visenya. Dia berpamitan kepada Hallyne dan terkedek-kedek ke tempat Timett putra Timett menunggu dengan kawalan suku Manusia Hangus. Mengingat tujuan Tyrion hari ini, sepertinya itu pilihan yang tepat untuk pasukan pengawalnya. Lagi pula, luka-luka mereka membangkitkan kengerian di hati para perusuh di kota ini. Akhir-akhir ini, itu yang paling penting. Baru tiga malam lalu, massa kembali berkumpul di gerbang Benteng Merah, berteriak-teriak minta makan. Joff menghujani mereka dengan panah, menewaskan empat orang, lalu menyerukan bahwa mereka mendapatkan izinnya untuk memakan mayat orang-orang itu. Menambah *panjang daftar teman kami*.

Tyrion terkejut melihat Bronn juga berdiri di samping tandu. “Sedang apa kau di sini?”

“Mengantarkan pesanmu,” jawab Bronn. “Tangan Besi

menunggu kedatanganmu sekarang juga di Gerbang Para Dewa. Dia tidak mau mengatakan alasannya. Dan kau juga diminta menghadap ke Maegor.”

“Diminta menghadap?” Tyrion hanya kenal satu orang yang mungkin menggunakan istilah itu. “Dan apa yang diinginkan Cersei dariku?”

Bronn mengangkat bahu. “Sang ratu memerintahkanmu kembali ke kastel sekarang juga dan menemuinya di ruangannya. Sepupu beliamu itu yang mengantarkan pesan. Empat helai rambut di bibir dan dia menganggap dirinya dewasa.”

“Empat helai rambut dan gelar kesatria. Dia Ser Lancel sekarang, jangan pernah lupa.” Tyrion tahu Ser Jacelyn tidak mungkin memanggil kecuali masalahnya benar-benar penting. “Sebaiknya aku lihat apa yang diinginkan Bywater. Beritahu kakakku aku akan menemuinya setelah kembali.”

“Dia tidak akan suka,” Bronn memperingatkan.

“Bagus. Semakin lama Cersei menunggu, semakin marah dia, dan kemarahan membuatnya bodoh. Aku lebih suka marah dan bodoh daripada tenang dan licik.” Tyrion melemparkan jubahnya yang terlipat ke dalam tandu, dan Timett membantunya naik menyusul jubah itu.

Alun-alun pasar di dalam Gerbang Para Dewa, yang pada masa-masa normal dipenuhi para petani yang menjual sayur-mayur, nyaris kosong saat Tyrion melewatinya. Ser Jacelyn menemuinya di gerbang dan mengangkat tangan besinya sebagai salam hormat. “My lord. Sepupu Anda Cleos Frey tadi kemari, datang dari Riverrun di bawah panji perdamaian membawa surat dari Robb Stark.”

“Syarat-syarat perdamaian?”

“Itulah yang dia katakan.”

“Sepupu yang baik. Antarkan aku kepadanya.”

Pasukan jubah emas sudah mengamankan Ser Cleos dalam ruang penjaga tanpa jendela di kubu gerbang. Dia berdiri ketika mereka masuk. “Tyrion, betapa senangnya aku melihatmu.”

“Itu bukan komentar yang sering kudengar, Sepupu.”

“Apakah Cersei datang bersamamu?”

“Kakaku sedang sibuk. Ini surat dari Stark?” Dia memungutnya dari meja. “Ser Jacelyn, silakan meninggalkan kami.”

Bywater membungkuk lalu pergi. “Aku diminta menyampaikan tawaran ini kepada Ratu Pemangku,” Ser Cleos berkata setelah pintu ditutup.

“Akan kusampaikan.” Tyrion menatap peta yang dikirimkan Robb Stark bersama suratnya. “Semua ada waktunya, Sepupu. Duduklah. Istirahat. Kau tampak kurus dan pucat.” Sebenarnya dia tampak lebih buruk daripada itu.

“Ya.” Ser Cleos duduk di bangku. “Keadaan di dataran sungai sangat buruk, Tyrion. Terutama di sekitar Mata Para Dewa dan di sepanjang jalan raja. Para *lord* sungai membakar hasil panen mereka sendiri dalam upaya membuat kami kelaparan, dan tim pencari makanan dari pasukan ayahmu membakar setiap desa yang mereka jarah sekaligus menghabisi penduduknya.”

Seperti itulah perang. Rakyat jelata dibantai, sementara para bangsawan ditawan untuk tebusan. *Ingatkan aku untuk bersyukur kepada para dewa karena dilahirkan sebagai seorang Lannister.*

Ser Cleos menyugar rambut cokelatnya yang tipis. “Bahkan dengan panji perdamaian pun, kami diserang dua kali. Serigala-serigala berzirah, begitu bernafsu mengganyang siapa pun yang lebih lemah daripada mereka. Hanya para dewa yang tahu awalnya mereka berada di pihak siapa, tapi sekarang jelas di pihak mereka sendiri. Tiga orang gugur, dan dua kali lipatnya terluka.”

“Ada kabar apa dari musuh kita?” Tyrion kembali mengalihkan perhatiannya ke syarat-syarat yang diajukan Stark. *Bocah itu tidak meminta banyak. Hanya setengah kerajaan, pembebasan tawanan kami, pedang ayahnya... oh, ya, dan adik-adik perempuannya.*

“Bocah itu duduk menunggu di Riverrun,” Ser Cleos berkata. “Aku rasa dia takut menghadapi ayahmu di medan perang. Kekuatannya berkurang setiap hari. Para *lord* sungai telah pergi, masing-masing ingin mempertahankan wilayahnya sendiri.”

*Inikah yang diinginkan Ayah?* Tyrion meng gulung peta Stark. “Syarat-syarat ini tidak dapat diterima.”

“Maukah kau setidaknya setuju untuk menukar gadis-gadis Stark dengan Tion dan Willem?” tanya Ser Cleos sedih.

Tion Frey adalah adiknya, Tyrion ingat. “Tidak,” sahut Tyrion lembut, “tapi kami akan mengajukan usul kami sendiri mengenai pertukaran tawanan. Aku akan membicarakannya dengan Cersei dan majelis. Kami akan mengirimmu kembali ke Riverrun membawa syarat-syarat *kami*.”

Jelas sekali rencana itu tidak membuat Ser Cleos gembira. “My *lord*, aku tak yakin Robb Stark akan menyerah dengan mudah. Lady Catelyn-lah yang menginginkan perdamaian, bukan bocah itu.”

“Lady Catelyn menginginkan putri-putrinya.” Tyrion menghela tubuh turun dari bangku, membawa surat dan peta itu. “Ser Jacelyn akan memastikan kau mendapat makanan dan api untuk menghangatkan tubuh. Kelihatannya kau sangat butuh tidur, Sepupu. Aku akan memanggilmu jika sudah ada perkembangan.”

Tyrion mendapati Ser Jacelyn di dinding pertahanan, mengawasi beberapa ratus prajurit baru berlatih di lapangan. Dengan begitu banyaknya rakyat yang mencari perlindungan di King’s Landing, tidak sulit mencari orang yang mau bergabung dengan Garda Kota demi perut penuh dan kasur jerami di barak, tapi Tyrion tak berharap banyak pada kemampuan para pejuang compang-camping ini jika mereka harus bertempur.

“Keputusanmu tepat untuk memanggilku,” Tyrion berkata. “Akan kutinggalkan Ser Cleos dalam penjagaanmu. Dia harus dijamu dengan baik.”

“Dan para pengawalnya?” sang komandan bertanya.

“Beri mereka makanan dan pakaian bersih, lalu cari seorang maester untuk memeriksa luka-luka mereka. Mereka tidak boleh menginjakkan kaki di dalam kota, kau mengerti?” Jangan sampai kondisi King’s Landing yang sesungguhnya terdengar oleh Robb Stark di Riverrun.

“Sangat paham, *my lord*.”

“Oh, dan satu hal lagi. Para alkemis akan mengirim sejumlah besar botol tanah liat untuk setiap gerbang kota. Kau diminta menggunakananya untuk melatih orang-orang yang nanti akan mengoperasikan pelontar api. Isi botol-botol itu dengan cat hijau lalu perintahkan mereka berlatih memuat dan menembak. Siapa pun yang menumpahkannya harus diganti. Saat mereka sudah menguasai botol cat, ganti dengan minyak lampu lalu perintahkan mereka untuk berlatih menyalakan botol itu dan menembakkannya selagi terbakar. Begitu sudah bisa melakukannya tanpa membakar diri sendiri, mereka mungkin sudah siap untuk api liar.”

Ser Jacelyn menggaruk pipi dengan tangan besinya. “Tindakan yang bijaksana. Walaupun aku tidak menyukai air seni alkemis itu.”

“Aku juga, tapi aku memanfaatkan apa yang kumiliki.”

Begitu sudah kembali di dalam tandu, Tyrion Lannister menurunkan tirai-tirai dan meletakkan bantal di bawah sikunya. Cersei tidak akan senang mengetahui dia sudah mencegat surat Stark, tapi ayah mereka mengirimnya kemari untuk memerintah, bukan menyenangkan Cersei.

Menurut Tyrion sepertinya Robb Stark sudah memberi mereka kesempatan emas. Biar saja bocah itu menunggu di Riverrun, memimpikan perdamaian yang mudah. Tyrion akan membala dengan syarat-syaratnya sendiri, memenuhi keinginan sang Raja di Utara secukupnya saja, sekadar membuatnya tetap menyimpan harapan. Biar saja Ser Cleos menyiksa bokong Frey kurusnya dengan berkuda mondramandir membawa tawaran dan balasannya. Sementara itu, sepupu mereka Ser Stafford akan melatih dan mempersenjatai

pasukan baru yang dia kumpulkan di Casterly Rock. Begitu sudah siap, dia dan Lord Tywin bisa menghancurkan Klan Tully dan Klan Stark bersama-sama.

*Seandainya saja adik-adik Robert bisa seakomodatif itu.* Meskipun kemajuannya sangat lambat, Renly Baratheon tetap merambat ke utara dan timur dengan pasukan Orang Selatan yang sangat besar, dan hampir setiap malam Tyrion dicekam ketakutan akan dibangunkan dengan kabar bahwa armada Lord Stannis sedang berlayar di Sungai Air Hitam. *Yah, sepertinya aku punya persediaan api liar yang berlimpah, tapi tetap saja...*

Suara keributan di jalan mengusik pikiran-pikiran cemasnya. Tyrion mengintip dengan waspada dari sela tirai. Mereka tengah melewati Alun-Alun Cobbler, tempat kerumunan yang cukup besar berkumpul di bawah kanopi kulit untuk mendengarkan celoteh seorang pengabar. Jubah wol tak dicelup yang dikencangkan dengan sabuk tali rami menandainya sebagai salah satu saudara pengemis.

“*Korupsi!*” lelaki itu memekik nyaring. “Itu adalah peringatan! Lihatlah malapetaka sang Bapa!” Dia menunjuk guratan merah buram di langit. Dari sudut pandang ini, kastel Bukit Tinggi Aegon di kejauhan berada tepat di belakang lelaki itu, dengan komet yang menggantung bagi pertanda di atas menara-menaranya. *Pilihan panggung yang cerdas*, renung Tyrion. “Kita sudah menjadi bengkak, kembung, busuk. Saudara lelaki bergaul dengan saudara perempuan di ranjang para raja, dan buah dari hubungan inses mereka melonjak-lonjak di istananya mengikuti irungan musik dari iblis kera kecil yang aneh. Perempuan-perempuan bangsawan berzina dengan pelawak dan melahirkan monster. Bahkan sang Septon Agung telah melupakan para dewa! Dia berendam air wangi dan bertambah gemuk dari hidangan burung *lark* dan ikan *lamprey* sementara jemaatnya kelaparan! Kebanggaan mengalahkan doa, belatung-belatung menguasai kastel kita, dan emas di mana-mana... tapi tidak lagi! Musim Panas Bejat akan berakhir, dan Raja Pezina

sudah dihinakan! Ketika babi hutan membelahnya, bau busuk yang sangat tajam membubung ke langit dan seribu ular melata dari perutnya, mendesis dan menggigit!” Dia menudingkan jari kurusnya ke belakang, pada komet dan kastel. “Pertanda telah datang! Para dewa berseru, bersihkan diri kalian sebelum kalian dibersihkan! Berendamlah dalam angur kebajikan, atau kalian akan berendam dalam api! *Api!*”

“*Api!*” suara-suara lain menyahut, tapi teriakan mencemooh nyaris menenggelamkan semuanya. Tyrion menjadikannya sebagai pelipur lara. Dia memberi perintah untuk melanjutkan perjalanan, dan tandu itu berayun seperti kapal di laut yang ganas selagi para Manusia Hangus membuka jalan. *Iblis kera kecil yang aneh, tak salah lagi.* Tapi bedebah itu jelas ada benarnya tentang Septon Agung. Apa kata si Bocah Bulan tentang lelaki itu kapan hari? *Orang saleh yang memuja Tujuh Wajah dengan begitu tekun sehingga dia bersantap untuk masing-masing dari mereka setiap kali dia duduk di meja makan.* Ingatan tentang lelucon si pelawak membuat Tyrion tersenyum.

Dia lega dapat kembali ke Benteng Merah tanpa insiden lebih jauh. Selagi menaiki tangga ke ruangannya, Tyrion merasa jauh lebih optimistik daripada yang dirasakannya saat fajar. *Waktu, hanya itu yang benar-benar kubutuhkan, waktu untuk menyatukan semuanya.* Begitu rantai sudah selesai... Dia membuka pintu ruang kerjanya.

Cersei berpaling dari jendela, roknya berputar pada pinggul nan ramping. “Berani-beraninya kau mengabaikan panggilanku!”

“Siapa yang mengizinkanmu masuk ke menaraku?”

“Menaramu? Ini kastel kerajaan putraku.”

“Itulah yang mereka katakan padaku.” Tyrion tidak senang. Crawn pasti lebih tidak senang lagi; Saudara Bulan-nya yang bertugas jaga hari ini. “Kebetulan aku memang hendak menemuimu.”

“Benarkah?”

Tyrion mengayunkan pintu hingga tertutup di

belakangnya. "Kau meragukanku?"

"Selalu, dan dengan alasan yang bagus."

"Aku terluka." Tyrion terkedek-kedek ke bufet untuk mengambil secawan anggur. Dia tidak tahu cara yang lebih baik untuk memancing rasa haus daripada berbicara dengan Cersei. "Kalau aku sudah membuatmu tersinggung, aku ingin tahu apa alasannya."

"Kau benar-benar cacing kecil menjijikkan. Myrcella putriku satu-satunya. Apa kau benar-benar mengira aku akan membiarkanmu menjualnya seperti sekarung gandum?"

Myrcella, pikir Tyrion. *Yah, telur itu sudah menetas. Kita lihat saja apa warna si anak ayam.* "Sama sekali bukan sekarung gandum. Myrcella putri raja. Sebagian orang akan mengatakan ini memang jalan hidupnya. Atau kau berencana menikahkannya dengan Tommen?"

Tangan Cersei menepis, menjatuhkan cawan anggur dari genggaman Tyrion dan membuat isinya berhamburan di lantai. "Adik atau bukan, seharusnya aku memberimu hukuman potong lidah karena omongan itu. *Aku* pemangku Joffrey, bukan kau, dan aku memutuskan bahwa Myrcella takkan dikirim kepada lelaki Dorne ini seperti aku dikirimkan untuk Robert Baratheon."

Tyrion mengguncangkan tetesan anggur dari jemarinya dan mendesah. "Kenapa tidak? Dia jauh lebih aman di Dorne daripada di sini."

"Apa kau benar-benar dungu atau hanya jahat? Kau sama tahunya denganku bahwa Klan Martell tak punya alasan untuk mencintai kita."

"Klan Martell sangat berhak untuk membenci kita. Meski demikian, aku berharap mereka akan setuju. Kebencian Pangeran Doran terhadap Klan Lannister hanya berumur satu generasi, tapi bangsa Dorne sudah berperang melawan Storm's End dan Highgarden selama seribu tahun, sementara Renly menganggap remeh kesetiaan Dorne. Myrcella sembilan tahun, Trystane Martell sebelas. Aku mengusulkan agar mereka

menikah saat Myrcella berusia empat belas tahun. Sampai saat itu tiba, dia akan menjadi tamu kehormatan di Sunspear, dalam perlindungan Pangeran Doran.”

“Tawanan,” tukas Cersei dengan mulut terkatup rapat.

“Tamu kehormatan,” Tyrion berkeras, “dan aku menduga Martell akan memperlakukan Myrcella dengan lebih baik dibandingkan perlakuan Joffrey terhadap Sansa Stark. Aku terpikir untuk mengirim Ser Arys Oakheart bersama Myrcella. Dengan kesatria dari pasukan Pengawal Raja sebagai pengawal setianya, tidak akan ada yang lupa siapa Myrcella atau apa kedudukannya.”

“Ser Arys tidak banyak berguna untuknya jika Doran Martell memutuskan bahwa kematian putriku akan membala kematian adiknya.”

“Martell terlalu terhormat untuk membunuh gadis sembilan tahun, terutama yang semanis dan selugu Myrcella. Selama masih memiliki Myrcella, dia bisa merasa yakin bahwa kita akan tetap menjaga kesetiaan, dan syarat-syaratnya terlalu menarik untuk ditolak. Myrcella hanya bagian terkecil. Aku juga menawarkan pembunuhan adiknya, kursi majelis, beberapa kastel di Perbatasan...”

“Terlalu banyak.” Cersei berjalan mondar-mandir menjauhinya, gelisah seperti singa betina, rok berayun-ayun. “Kau menawarkan terlalu banyak, dan tanpa meminta izin atau persetujuanku.”

“Kita sedang membicarakan Pangeran Dorne. Kalau kutawarkan kurang dari itu, kemungkinan dia akan meludahi wajahku.”

“*Terlalu banyak!*” Cersei bersikeras, berputar kembali.

“Apa yang akan kautawarkan padanya? Lubang di antara kakimu itu?” sergh Tyrion, kemarahannya sendiri memuncak.

Kali ini dia melihat kedatangan tampan itu. Kepalanya tersentak keras disertai bunyi *krak*. “Kakak yang sangat sangat manis,” dia berkata, “aku bersumpah, itu terakhir kalinya kau bisa memukulku.”

Kakaknya tertawa. "Jangan mengancamku, orang kecil. Kaupikir surat Ayah bisa melindungimu? Selembar kertas. Eddard Stark juga punya selembar kertas, dan ternyata itu tidak bisa menyelamatkannya."

*Eddard Stark tidak punya Garda Kota, pikir Tyrion, maupun gerombolan suku liar, maupun prajurit bayaran yang disewa Bronn. Aku punya.* Atau begitulah yang diharapkannya. Memercayai Varys, memercayai Ser Jacelyn Bywater, memercayai Bronn. Lord Stark barangkali juga mengkhayalkan hal yang sama.

Tetapi dia diam saja. Orang bijak tidak menuangkan api liar ke tungku. Sebagai gantinya dia menuangkan secawan anggur baru. "Menurutmu seberapa aman Myrcella jika King's Landing jatuh? Renly dan Stannis akan memancang kepalanya di samping kepalamu."

Dan Cersei mulai menangis.

Tyrion Lannister tak mungkin lebih tercengang lagi seandainya Aegon sang Penakluk sendiri menerobos masuk ke ruangan, menunggangi naga dan melempar-lempar pai lemon. Dia tidak pernah melihat kakaknya menangis sejak di Casterly Rock ketika mereka masih anak-anak. Dengan canggung, dia maju satu langkah ke arahnya. Ketika kakak perempuan kita menangis, kita seharusnya menghiburnya... tapi ini Cersei! Tyrion mengulurkan tangan dengan ragu-ragu ke bahu sang kakak.

"Jangan sentuh aku," cetus Cersei sambil buru-buru menjauh. Seharusnya itu tidak menyakitkan, tapi ternyata sebaliknya, melebihi tampanan mana pun. Dengan wajah merah, murka sekaligus berduka, Cersei menarik napas dengan susah payah. "Jangan melihatku, jangan... jangan seperti ini... jangan kau."

Dengan sopan, Tyrion membalikkan badan. "Aku tidak bermaksud menakutimu. Aku berjanji, takkan ada yang terjadi pada Myrcella."

"Pembohong," sergah Cersei di belakangnya. "Aku bukan anak kecil yang bisa dihibur dengan janji-janji kosong."

Kau juga bilang kau akan membebaskan Jaime. Nah, di mana dia?"

"Di Riverrun, kuduga. Aman dan dijaga, sampai aku menemukan cara untuk membebaskannya."

Cersei menyedot ingus. "Seharusnya aku lahir sebagai laki-laki. Dengan begitu aku tidak membutuhkan kalian. Semua ini tidak akan mungkin terjadi. Bisa-bisanya Jaime membiarkan dirinya ditangkap *bocah* itu? Dan Ayah, aku memercayainya, betapa bodoh diriku, tapi di mana dia sekarang saat sedang dibutuhkan? Apa yang dia *lakukan*?"

"Berperang."

"Dari balik tembok Harrenhal?" cemoohnya. "Cara bertempur yang menarik. Kelihatannya lebih mirip bersembunyi."

"Coba lihat lagi."

"Bagaimana lagi kau menyebutnya? Ayah menduduki satu kastel, Robb Stark menduduki kastel satunya, dan tidak ada yang *menggunakan* apa pun."

"Ada yang namanya duduk dan ada yang namanya duduk," Tyrion menjelaskan. "Masing-masing menunggu pihak satunya bergerak, tapi sang singa bergeming, tenang, ekornya berkedut, sementara si anak rusa terpaku ketakutan, isi perutnya bagi melembek. Tak peduli ke mana pun dia menuju, sang singa akan menerkamnya, dan dia tahu itu."

"Dan kau *benar-benar* yakin Ayah adalah singa itu?"

Tyrion menyeringai. "Terpampang di semua panji kita."

Cersei mengabaikan lelucon itu. "Seandainya Ayah yang ditawan, Jaime tidak mungkin hanya duduk diam, percayalah."

*Jaime akan menghancurkan pasukannya menjadi kepingeran berdarah saat berusaha menembus dinding Riverrun, dan merusak kesempatan mereka. Dia tidak pernah punya kesabaran, sama sepertimu, kakak yang manis.* "Tidak semua dari kita bisa seberani Jaime, tapi ada cara-cara lain untuk memenangi perang. Harrenhal kuat dan lokasinya sangat bagus."

“Sedangkan King’s Landing *tidak*, seperti yang diketahui dengan baik oleh kita berdua. Sementara Ayah bermain singa lawan anak rusa dengan bocah Stark, Renly berderap menyusuri jalan mawar. Dia bisa tiba di gerbang kita sewaktu-waktu!”

“Kota ini tidak akan jatuh dalam sehari. Dari Harrenhal dapat ditempuh dengan cepat dan dalam jalur lurus menyusuri jalan raja. Renly tidak akan sempat mempersiapkan pengepungannya sebelum Ayah menyerang dari belakang. Pasukan Ayah akan menjadi palu, dinding kota menjadi paronnya. Gambaran yang sangat indah.”

Mata hijau Cersei menatapnya dengan tajam, waspada, namun mendambakan keyakinan yang ditanamkan Tyrion. “Dan kalau Robb Stark maju?”

“Harrenhal cukup dekat dengan arungan sungai Trident sehingga Roose Bolton tidak dapat membawa pasukan utaranya yang berjalan kaki untuk menyeberang dan bergabung dengan pasukan berkuda Serigala Muda. Stark tak dapat menyerang King’s Landing tanpa melumpuhkan Harrenhal lebih dulu, dan bahkan bersama Bolton dia tidak cukup kuat untuk melakukannya.” Tyrion berusaha menyunggingkan senyum kemenangan paling cemerlang. “Saat ini Ayah hidup dari kekayaan alam dataran sungai, sementara paman kita Stafford mengumpulkan pasukan baru di Rock.”

Cersei menatapnya curiga. “Dari mana kau bisa tahu semua ini? Apa Ayah memberitahu taktiknya ketika dia mengirimmu kemari?”

“Tidak. Aku membaca peta.”

Ekspresi Cersei berubah kecewa. “Kau menyusun setiap kata tentang hal ini dalam kepalamu yang mengerikan itu, bukan, Setan Kecil?”

Tyrion *berdecak*. “Kakak yang manis, aku tanya padamu, kalau kita tidak menang, mungkinkah pasukan Stark mengajukan perdamaian?” Dia mengeluarkan surat yang dibawa Ser Cleos Frey. “Serigala Muda mengirimkan syarat-syarat perdamaian, lihatlah. Syarat-syarat yang tak dapat

diterima, tentu saja, tapi tetap sebuah permulaan. Apa kau bersedia melihatnya?”

“Ya.” Secepat kilat, Cersei kembali bersikap seperti ratu. “Bagaimana *kau* bisa mendapatkannya? Seharusnya surat ini langsung diserahkan kepadaku.”

“Apa lagi gunanya Tangan Kanan, kalau bukan untuk menyerahkan berbagai hal kepadamu?” Tyrion menyerahkan surat itu. Pipinya masih berdenyut di tempat tangan Cersei meninggalkan bekas. *Silakan saja dia menguliti separuh wajahku, itu akan menjadi harga yang murah untuk mendapatkan persetujuannya atas pernikahan Dorne.* Tyrion punya firasat dia akan mendapatkan persetujuan itu sekarang.

*Ditambah pengetahuan khusus seorang informan... yah, itu hadiah tambahan untuknya.*





## BRAN

Dancer diselubungi kain wol seputih salju berhias serigala kelabu Klan Stark, sementara Bran mengenakan celana abu-abu dan *doublet* putih, lengan dan kerahnya berpinggiran bulu tupai. Di dadanya tersemat bros kepala serigala dari perak dan batu *jet* mengilap. Dia lebih suka membawa Summer daripada menyematkan serigala perak di dadanya, tapi Ser Rodrik tidak dapat digoyahkan.

Undakan batu rendah itu hanya menghentikan Dancer sesaat. Ketika Bran mendesaknya maju, Dancer menapaki undakan itu dengan mudah. Di luar pintu-pintu lebar dari ek-dan-besi, delapan barisan panjang meja kayu memenuhi Aula Besar Winterfell, empat meja di setiap sisi lorong tengah. Para lelaki duduk berdesakan pada bangku-bangku. “Stark! mereka berseru selagi Bran berderap lewat, sambil berdiri. “Winterfell! Winterfell!

Bran sudah cukup besar untuk tahu bahwa mereka bukan benar-benar bersorak *untuknya*—tapi untuk panenan, untuk Robb dan kemenangan-kemenangannya, untuk ayahnya, kakaknya, dan semua Stark yang sudah berkuasa

sejak delapan ribu tahun silam. Tetap saja, itu membuatnya membusung bangga. Selama waktu yang dibutuhkannya untuk melintasi aula, dia lupa bahwa dia cacat. Namun ketika dia tiba di mimbar, dengan semua mata tertuju kepadanya, Osha dan Hodor melepaskan tali-tali pengikat dan gesper-gespernya, mengangkatnya dari punggung Dancer, lalu membawanya ke kursi tinggi milik para pendahulunya.

Ser Rodrik duduk di sebelah kiri Bran, putrinya Beth di sampingnya. Rickon di sebelah kanan, rambut tebalnya yang kusut dan berwarna cokelat kemerahan tumbuh begitu panjang sampai menyentuh mantel cerpelai yang dia kenakan. Dia melarang siapa pun memotongnya sejak ibu mereka pergi. Gadis terakhir yang mencoba melakukannya diganjar gigitan. “Aku juga ingin berkuda,” katanya selagi Hodor menuntun Dancer pergi. “Aku lebih pandai berkuda daripada dia.”

“Itu tidak benar, jadi diamlah,” Bran memerintah adiknya. Ser Rodrik berteriak meminta semua tenang. Bran mengeraskan suara. Dia menyampaikan selamat datang kepada mereka atas nama kakaknya, Raja di Utara, dan meminta mereka untuk bersyukur kepada para dewa lama dan baru untuk kemenangan Robb serta melimpahnya hasil panen. “Semoga akan ada seratus panen lagi,” pungkasnya, mengangkat piala minum ayahnya yang terbuat dari perak.

“Seratus lagi!” Mok timah campuran, cangkir tanah liat, dan tanduk minum bergelang besi saling beradu. Anggur Bran dipermanis dengan madu serta diwangikan dengan kayu manis dan cengkih, tapi lebih kuat daripada yang biasa diminumnya. Dia dapat merasakan jari-jari panas nan panjang menggeliat mengaliri dadanya selagi dia meneguk. Saat dia meletakkan piala itu, kepalanya bagai berputar.

“Bagus sekali, Bran,” Ser Rodrik berkata. “Lord Eddard pasti akan sangat bangga.” Di ujung meja Maester Luwin menganggukan persetujuan sewaktu para pelayan mulai membawa masuk makanan.

Jenis makanan yang belum pernah dilihat Bran; hidangan demi hidangan, begitu banyak sampai-sampai dia tak mampu menghabiskan lebih dari satu atau dua suap untuk setiap hidangan. Ada potongan-potongan besar daging urus yang dipanggang dengan bawang perai, pai daging rusa yang padat dengan wortel, daging babi asap, dan jamur, daging domba cincang bersaus madu dan cengkih, bebek gurih, babi hutan bumbu merica, angsa, sate burung dara dan ayam kebiri, semur daging sapi dan jelai, sup buah dingin. Lord Wyman membawakan dua puluh tong produk laut dari White Harbor yang dikemas dalam garam dan rumput laut; ikan daging putih dan siput laut, kepiting dan remis, kijing, ikan haring, *cod*, salmon, lobster, dan *lamprey*. Ada roti hitam dan kue madu serta biskuit gandum; ada lobak dan kacang polong dan buah bit; buncis dan labu dan bawang bombai merah besar; ada apel panggang dan tar beri dan pir yang direbus dalam anggur. Roda-roda keju putih disiapkan di setiap meja, di samping kanan dan kiri garam, sementara teko-teko anggur rempah yang panas dan *ale* musim gugur yang dingin diedarkan ke seluruh meja.

Para musisi Lord Wyman bermain dengan gagah berani dan sangat baik, namun bunyi harpa, biola, dan seruling dengan segera tertelan oleh riuhnya obrolan dan tawa, benturan cangkir dan piring, serta salak anjing-anjing yang berebut remah-remah makanan. Si penyanyi mendendangkan lagu-lagu bagus, “Lembing Besi”, “Terbakarnya Kapal-Kapal”, serta “Beruang dan Perawan Cantik”, tapi sepertinya hanya

Hodor yang mendengarkan. Dia berdiri di samping peniup seruling, melompat dari satu kaki ke kaki lainnya.

Keriuhan itu berkembang menjadi raungan bergemuruh yang tak berkesudahan, suara-suara yang bercampur aduk memekakkan. Ser Rodrik berbicara dengan Maester Luwin di atas kepala Beth yang berambut ikal, sementara Rickon menjerit-jerit riang kepada bocah-bocah Walder. Bran tidak menginginkan kedua Frey di meja tinggi, tapi sang maester mengingatkan bahwa sebentar lagi mereka akan bersaudara. Robb akan menikah dengan salah satu bibi mereka, dan Arya dengan salah satu paman mereka. “Dia tidak akan mau,” cetus Bran, “Arya tidak mungkin mau,” tapi Maester Luwin bergemung, maka mereka duduk di samping Rickon.

Para pelayan laki-laki menyajikan setiap hidangan untuk Bran lebih dulu, dan dia bisa mengambil porsi penguasa jika mau. Saat mereka sampai ke hidangan bebek, dia tidak sanggup makan lagi. Sesudah itu, dia menganggukkan persetujuan untuk setiap hidangan yang disajikan, dan melambai agar hidangan tersebut dibawa pergi. Jika hidangannya beraroma sangat lezat, dia akan mengirimkannya ke salah satu *lord* di mimbar, isyarat pertemanan dan kemurahan hati yang menurut Maester Luwin harus dia lakukan. Dia mengirim hidangan ikan salmon untuk Lady Hornwood malang yang berduka, babi hutan untuk keluarga Umber yang berisik, sajian angsa saus beri untuk Cley Cerwyn, dan lobster berukuran besar untuk Joseth sang master kuda, yang tidak termasuk *lord* maupun tamu, tapi bertanggung jawab atas pelatihan Dancer dan membuat Bran jadi bisa berkuda. Dia juga mengirim gula-gula untuk Hodor dan Nan Tua, tanpa alasan tertentu selain bahwa dia menyayangi mereka. Ser Rodrik mengingatkan agar

Bran mengirimkan sesuatu untuk saudara-saudara asuhnya, maka dia mengirim buah bit rebus untuk Walder Kecil dan lobak tumis mentega untuk Walder Besar.

Pada bangku-bangku di bawah, para penghuni Winterfell berbaur dengan penduduk kota musim dingin, teman-teman dari kubu-kubu pertahanan terdekat, serta para pengawal tamu-tamu agung mereka. Sebagian wajah belum pernah dilihat Bran, sebagian lagi dikenalnya sebaik dia mengenal orang-orangnya sendiri, namun mereka semua terlihat sama asingnya bagi anak itu. Dia mengawasi mereka seolah dari kejauhan, seakan-akan dia masih duduk di jendela kamarnya, mengamati halaman di bawah sana, melihat segalanya namun bukan bagian dari apa pun.

Osha mondar-mandir di antara meja-meja, menuangkan ale. Salah satu orang Leobald Tallhart menyelipkan tangan ke balik rok Osha dan dia memecahkan teko ke kepala lelaki itu, disambut raungan tawa. Tetapi Mikken menyusupkan tangan ke korset perempuan lain, dan perempuan itu sepertinya tidak keberatan. Bran mengawasi Farlen membuat anjing berbulu merahnya memohon agar diberi tulang, dan tersenyum kepada Nan Tua yang memunguti kulit garing pai panas dengan jari-jari keriput. Di mimbar, Lord Wyman menyerbu sepiring ikan *lamprey* mengepul seakan-akan mereka pasukan musuh. Dia begitu gemuk sampai-sampai Ser Rodrik memerintahkan agar kursi khusus yang lebar dibuat untuk tempat duduknya, tapi dia tertawa dengan lantang dan sering, dan Bran merasa dia menyukai lelaki itu. Lady Hornwood yang malang duduk di samping Lord Wyman, wajahnya bagaikan topeng batu saat dia menusuk-nusuk makanannya tanpa selera. Di ujung yang berlawanan dari meja tinggi, Hothen dan Mors bermain

permainan minum, menghantamkan tanduk-tanduk minum mereka sekeras para kesatria yang berduel dari punggung kuda.

*Di sini terlalu panas, dan terlalu berisik, dan mereka semua mulai mabuk.* Bran merasa gatal di balik pakaian wol abu-abu dan putih yang dikenakannya, dan tiba-tiba saja dia berharap bisa berada di mana pun selain di sini. *Saat ini di hutan sakral pasti sejuk. Uap mengebul dari kolam-kolam panas, dan dedaunan merah pohon weirwood berdesir. Baunya lebih harum daripada di sini, dan sebentar lagi bulan akan terbit dan saudaraku akan bernyanyi menyambutnya.*

“Bran?” Ser Rodrik memanggil. “Kau tidak makan.”

Mimpi terjaganya begitu hidup, untuk sesaat Bran tidak tahu di mana dia berada. “Nanti saja aku makan lagi,” dia berkata. “Perutku penuh sampai mau meledak.”

Kumis putih sang kesatria tua kini merah muda terkena anggur. “Kau sudah berlaku dengan sangat baik, Bran. Di sini, dan saat audiensi. Kau akan menjadi penguasa yang sangat hebat suatu hari nanti, menurutku.”

*Aku ingin menjadi kesatria.* Bran meneguk lagi anggur madu berempah dari piala minum ayahnya, bersyukur ada sesuatu yang bisa dia pegang. Gambar kepala *direwolf* menggeram yang tampak hidup diukir timbul di sisi cawan. Dia merasakan moncong perak itu menekan telapak tangannya, dan teringat kali terakhir dia melihat ayahnya minum dari piala ini.

Saat itu malam pesta penyambutan, ketika Raja Robert membawa seisi istananya ke Winterfell. Ketika itu musim panas masih merajai. Orangtua Bran berbagi panggung dengan Robert dan ratunya, didampingi kedua saudara lelaki sang ratu. Paman Benjen juga hadir, berpakaian hitam-hitam. Bran dan saudara-saudaranya duduk bersama anak-anak Raja, Joffrey,

Tommen, dan Putri Myrcella, yang menghabiskan sepanjang waktu makan menatap Robb dengan pandangan memuja. Arya menjulurkan lidah ke seberang meja ketika tidak ada yang melihat; Sansa mendengarkan dengan tekun selagi pemain harpa sang raja menyanyikan lagu-lagu kepahlawanan, dan Rickon terus-menerus bertanya mengapa Jon tidak bersama mereka. "Karena dia anak haram," Bran akhirnya terpaksa membisikkan jawaban.

*Dan sekarang mereka semua menghilang. Rasanya seakan-akan ada dewa kejam yang mengulurkan tangan raksasa dan menyingkirkan mereka semua, gadis-gadis ke tempat mereka ditawan, Jon ke Tembok Besar, Robb dan Ibu ke medan perang, Raja Robert dan Ayah ke kubur mereka, barangkali Paman Benjen juga...*

Bahkan di bangku-bangku sana, banyak orang baru yang bersantap di meja. Jory sudah mati, juga Tom Gendut, dan Porther, Alyn, Desmond, Hullen yang merupakan master kuda, Harwin putranya... semua orang yang pergi ke selatan bersama ayahnya, bahkan Septa Mordane dan Vayon Poole. Sisanya pergi berperang bersama Robb, dan mungkin sudah mati juga tanpa sepengetahuan Bran. Dia cukup suka pada Hayhead, Poxy Tym, Skitrick, dan orang-orang baru yang lain, tapi dia merindukan teman-teman lamanya.

Dia mengedarkan pandang ke bangku-bangku, mengamati wajah-wajah yang gembira maupun sedih, dan bertanya-tanya siapa yang akan menghilang tahun depan dan tahun depannya lagi. Dia bisa saja menangis saat itu, tapi tidak mungkin. Dia adalah sang Stark di Winterfell, putra ayahnya serta penerus kakaknya, dan hampir menjadi lelaki dewasa. Di ujung aula, pintu-pintu terbuka dan embusan udara dingin

membuat deretan obor sesaat menyala lebih terang. Perut Ale mengantarkan dua tamu baru memasuki pesta. "Lady Meera dari Klan Reed," penjaga bertubuh bulat itu berteriak mengalahkan keramaian. "Bersama adiknya, Jojen, dari Greywater Watch."

Orang-orang menengadah dari cawan dan piring kayu mereka untuk mengamati kedua pendatang baru itu. Bran mendengar Walder Kecil bergumam, "Pemakan Katak," kepada Walder Besar di sampingnya. Ser Rodrik bangkit berdiri. "Selamat datang, teman-teman, mari menikmati hasil panen ini bersama kami." Para pelayan bergegas menambahkan tempat di panggung, mengambil meja-meja dan kursi-kursi.

"Siapa mereka?" Rickon bertanya.

"Manusia lumpur," jawab Walder Kecil menghinanya. "Mereka pencuri dan pengecut, gigi mereka hijau karena makan katak."

Maester Luwin membungkuk di samping kursi Bran untuk membisikkan nasihat di telinganya. "Kau harus menyambut tamu-tamu ini dengan hangat. Aku tidak mengira akan melihat mereka di sini, tapi... kau tahu siapa mereka?"

Bran mengangguk. "Orang rawa. Dari Neck."

"Howland Reed adalah teman akrab ayahmu," Ser Rodrik memberitahu. "Mereka berdua anak-anaknya, sepertinya."

Selagi kedua pendatang baru itu menyeberangi aula, Bran menyadari bahwa salah satunya memang perempuan, walaupun dia tidak akan mengira jika melihat pakaiannya. Gadis itu mengenakan celana dari kulit biri-biri yang sudah halus karena sering digunakan, serta rompi tanpa lengan berlapis zirah sisik dari perunggu. Meskipun mendekati usia Robb, gadis itu seramping anak lelaki, dengan rambut cokelat

panjang yang diikat di belakang kepala dan hanya gundukan kecil payudara. Jaring tenun menggantung dari satu pinggul ramping, pisau perunggu panjang dari pinggul satunya; di bawah lengan dia mengepit helm besar tua dari besi yang bebercak karat; tombak katak dan perisai kulit bundar terikat di punggungnya. Adik lelakinya beberapa tahun lebih muda dan tidak membawa senjata. Dia berpakaian hijau-hijau, bahkan sampai ke kulit sepatu botnya, dan ketika dia semakin dekat Bran melihat matanya sewarna lumut, walaupun giginya tampak seputih gigi semua orang lain. Kedua Reed bertubuh kurus, seramping pedang, dan hanya sedikit lebih tinggi dibandingkan Bran. Mereka berlutut pada satu kaki di depan panggung.

“Tuan-tuan Stark,” si gadis berkata. “Tahun-tahun telah berlalu dalam hitungan ratusan dan ribuan sejak bangsaku pertama kali bersumpah setia kepada Raja di Utara. Ayahku mengirim kami kemari untuk mengulangi sumpah tersebut, mewakili seluruh rakyat kami.”

*Gadis itu menatapku*, Bran tersadar. Dia harus memberikan jawaban. “Kakakku Robb sedang berperang di selatan,” dia berkata, “tapi kalian bisa mengucapkan sumpah kalian kepadaku, bila berkenan.”

“Kepada Winterfell kami mengikrarkan kesetiaan Greywater,” mereka mengucapkan bersama-sama. “Rumah, hati, dan hasil panen kami serahkan kepadamu, *my lord*. Pedang, tombak, dan panah kami adalah milikmu untuk diperintah. Bermurah hatilah pada mereka yang lemah, bantu mereka yang tak berdaya, dan tegakkan keadilan bagi semuanya, maka kami tidak akan pernah mengecewakanmu.”

“Aku bersumpah demi tanah dan air,” kata bocah

berpakaian hijau.

“Aku bersumpah demi perunggu dan besi,” kakaknya menimpali.

“Kami bersumpah demi es dan api,” mereka menyelesaikannya bersama-sama.

Bran berjuang mencari kata-kata. Apakah dia harus membalas sumpah mereka? Ikrar mereka belum pernah diajarkan kepadanya. “Semoga musim dingin kalian pendek dan musim panas kalian berlimpah,” dia berkata. Biasanya itu ucapan yang bagus untuk disampaikan. “Bangunlah. Aku Brandon Stark.”

Si gadis, Meera, bangkit dan membantu adiknya berdiri. Selama itu adiknya terus menatap Bran. “Kami membawakan hadiah ikan, katak, dan unggas,” dia berkata.

“Aku berterima kasih pada kalian.” Bran bertanya-tanya apakah dia nanti harus memakan katak demi kesopanan. “Aku menawarkan makanan dan minuman Winterfell pada kalian.” Dia berusaha mengingat semua yang diajarkan kepadanya tentang orang rawa, yang mendiami wilayah tanah berlumpur di Neck dan jarang meninggalkan lahan basah mereka. Mereka bangsa yang miskin, nelayan dan pemburu katak yang hidup dalam rumah-rumah dari rumbia dan anyaman ilalang di pulau-pulau mengambang yang tersembunyi di pedalaman rawa. Kabarnya mereka adalah bangsa pengecut yang bertarung dengan senjata beracun dan memilih bersembunyi dari musuh ketimbang menghadapinya di medan perang. Namun Howland Reed merupakan salah satu pendamping ayahnya yang paling setia selama perang perebutan takhta Raja Robert, sebelum Bran lahir.

Bocah itu, Jojen, mengedarkan pandangan ingin tahu

ke seluruh aula selagi menempati kursinya. “Di mana *direwolf*-*direwolf* itu?”

“Di hutan sakral,” Rickon menjawab. “Shaggy nakal.”

“Adikku ingin melihat mereka,” si gadis berkata.

Walder Kecil berbicara lantang. “Dia sebaiknya berharap binatang-binatang itu tidak melihatnya, atau dia bakal digigit.”

“Mereka tidak akan menggigit kalau ada aku.” Bran senang mereka ingin melihat serigala-serigala itu. “Setidaknya Summer takkan menggigit, dan dia akan menjauhkan Shaggydog.” Dia penasaran pada manusia-manusia lumpur ini. Seingatnya, dia belum pernah melihat satu pun. Ayahnya mengirim banyak surat kepada Lord Greywater selama bertahun-tahun, tapi tak satu pun orang lumpur yang pernah datang ke Winterfell. Dia ingin sekali mengobrol lebih banyak dengan mereka, tapi Aula Besar begitu berisik sehingga sulit mendengar siapa pun yang tidak berada di sampingnya.

Ser Rodrik berada tepat di samping Bran. “Apa mereka benar-benar makan katak?” dia bertanya kepada sang kesatria tua.

“Aye,” Ser Rodrik menjawab. “Katak, ikan, dan kadalsinga, juga segala jenis burung.”

*Barangkali mereka tidak punya domba dan sapi*, pikir Bran. Dia memerintahkan para pelayan menyajikan domba cincang dan daging urus kepada mereka, serta mengisi piring kayu mereka dengan semur daging dan jelai. Mereka sepertinya cukup menyukai hidangan itu. Si gadis memergoki Bran menatapnya dan tersenyum. Bran merona dan memalingkan wajah.

Lama sesudahnya, setelah semua hidangan manis disajikan dan dibilas dengan bergalon-galon anggur musim

panas, makanan pun dibersihkan dan meja-meja didorong merapat ke dinding untuk menyediakan tempat menari. Musik semakin liar, para pemain drum bergabung, dan Hother Umber mengeluarkan sangkakala perang melengkung berukuran besar yang diikat ban perak. Ketika si penyanyi sampai di bagian “Malam yang Berakhir”, mengisahkan tentang Garda Malam yang berderap maju menghadapi Makhluk Lain dalam Pertempuran Fajar, dia meniupkan nada lantang yang membuat semua anjing menyalak.

Dua orang Glover mulai memainkan alat musik *bladder* dan harpa kayu. Mors Umber yang pertama-tama berdiri. Dia menyambar lengan gadis pelayan yang tengah melintas, menjatuhkan teko anggur dari tangannya hingga pecah di lantai. Di antara tebaran ilalang, tulang-tulang, dan remah-remah roti yang berserakan di lantai batu, dia mengangkat gadis itu, memutarnya, dan melemparnya ke udara. Si gadis tertawa nyaring dan tersipu saat roknya berputar dan tersingkap.

Yang lain dengan segera ikut bergabung. Hodor menari sendirian, sementara Lord Wyman meminta Beth Cassel cilik untuk mendampinginya. Meskipun bertubuh besar, Lord Wyman menari dengan anggun. Saat dia kelelahan, Cley Cerwyn menari dengan Beth mengantikannya. Ser Rodrik menghampiri Lady Hornwood, tapi dia menolak dan mohon diri dari aula. Bran menonton cukup lama demi kesopanan, lalu meminta agar Hodor dipanggil. Dia letih dan kepanasan, bersemangat gara-gara minum anggur, dan tarian mereka membuatnya sedih. Itu satu hal lagi yang takkan pernah bisa dia lakukan. “Aku ingin pergi.”

“Hodor,” Hodor balas berseru, lalu berlutut. Maester Luwin dan Hayhead mengangkatnya ke dalam keranjang.

Penghuni Winterfell sudah ratusan kali melihat pemandangan ini, tapi tak diragukan lagi pasti tampak aneh bagi para tamu, sebagian di antaranya melupakan sopan santun karena penasaran. Bran merasakan tatapan mereka.

Mereka keluar dari pintu belakang alih-alih melintasi aula, Bran menundukkan kepala sewaktu mereka melewati pintu sang *lord*. Dalam serambi remang-remang di luar Aula Besar, mereka melihat Joseth sang master kuda sedang sibuk dengan jenis tunggangan yang berbeda. Dia menekan seorang perempuan yang tidak dikenal Bran ke dinding, roknya terangkat ke pinggang. Perempuan itu cekikikan sampai Hodor berhenti untuk menonton. Lalu perempuan itu menjerit. “Jangan ganggu mereka, Hodor,” Bran terpaksa menegurnya. “Bawa aku ke kamar.”

Hodor menggendong Bran menaiki tangga yang melingkar ke manaranya lalu berlutut di samping salah satu palang besi yang dipasang Mikken di dinding. Bran menggunakan palang-palang itu untuk memindahkan tubuhnya ke tempat tidur, dan Hodor melepaskan sepatu bot serta celananya. “Kau boleh kembali ke pesta sekarang, tapi jangan ganggu Joseth dan perempuan itu,” Bran berkata.

“Hodor,” Hodor menyahut sambil mengangguk-angguk.

Ketika Bran meniup lilin di samping tempat tidur, kegelapan melingkupi bagai selimut lembut yang familier. Suara musik samar-samar mengalun menerobos jendela yang tertutup.

Dia tiba-tiba ingat sesuatu yang dikatakan ayahnya waktu dia masih kecil. Ketika itu dia bertanya kepada Lord Eddard apakah Pengawal Raja benar-benar kumpulan kesatria terbaik di Tujuh Kerajaan. “Tidak lagi,” sang ayah menjawab,

“tapi dulu mereka sungguh mengagumkan, teladan bagi seisi dunia.”

“Apakah ada kesatria yang paling hebat di antara mereka semua?”

“Kesatria terhebat yang pernah kukenal adalah Ser Arthur Dayne. Dia bertarung dengan pedang bernama Dawn—dini hari. Mereka menjulukinya Pedang Fajar, dan dia pasti sudah membunuhku jika bukan karena Howland Reed.” Ayah menjadi sedih, dan dia tidak mau melanjutkan ceritanya. Bran berharap dia sempat menanyakan maksud ayahnya.

Dia tertidur dengan pikiran dipenuhi para kesatria berzirah mengilap, bertarung dengan pedang yang bersinar bagai bintang terang, tapi ketika mimpi itu datang, dia kembali berada di hutan sakral. Aroma dari dapur dan Aula Besar begitu tajam, rasanya seakan-akan dia tak pernah meninggalkan pesta. Dia mengendap-endap di bawah pepohonan, saudaranya dekat di belakangnya. Malam ini begitu hidup, penuh lolongan kawanan manusia yang sedang bermain. Suara-suara itu membuatnya gelisah. Dia ingin berlari, berburu, dia ingin—

Bunyi derak besi membuat telinganya tegak. Saudaranya juga mendengar. Mereka berlari menerobos semak-semak ke arah bunyi tersebut. Di seberang air tenang di kaki pohon putih tua, dia mencium bau makhluk asing, aroma manusia yang bercampur dengan aroma kulit binatang, tanah, dan besi. Para penyusup itu sudah bergerak beberapa meter memasuki hutan ketika dia mengadang mereka; makhluk betina dan makhluk jantan muda, tanpa tanda-tanda ketakutan terhadap mereka, bahkan ketika dia memamerkan gigi putihnya. Saudaranya menggeram dengan suara berat, namun mereka tetap bergemung.

“Mereka datang,” si betina berkata. Meera, sebagian diri Bran berbisik, sekelumit bagian dari bocah tidur yang terhanyut dalam mimpi serigala. “Kau sudah tahu mereka bakal sebesar ini?”

“Mereka masih akan membesar lagi sebelum dewasa,” si jantan muda berkata, mengawasi mereka dengan mata hijau yang membelalak, dan tidak gentar. “Yang hitam penuh ketakutan dan kemarahan, tapi yang abu-abu kuat... lebih kuat daripada yang dia tahu... bisakah kau merasakannya, Kak?”

“Tidak,” sang kakak menyahut, tangannya menyentuh gagang pisau cokelat panjang yang dibawanya. “Berhati-hatilah, Jojen.”

“Dia tidak akan menyakitiku. Ini bukan hari kematianku.” Si betina berjalan menghampiri mereka, tidak gentar, lalu mengulurkan tangan ke moncongnya, sentuhan sehalus embusan angin musim panas. Namun seiring sentuhan jari-jari itu, hutan meluluh dan tanah yang diinjaknya berubah menjadi asap lalu berpusar pergi sambil tertawa, kemudian dia berputar-putar dan jatuh, jatuh, jatuh...





## CATELYN

Saat dia tidur di antara padang rumput berbukit-bukit, Catelyn bermimpi bahwa Bran utuh lagi, bahwa Arya dan Sansa bergandengan tangan, bahwa Rickon masih bayi yang menyusu di dadanya. Robb, tanpa mahkota, bermain dengan pedang kayu, dan ketika semua sudah tidur dengan aman, dia mendapati Ned di tempat tidurnya, tersenyum.

Begini manis, manis dan pergi terlalu cepat. Fajar datang dengan kejam, belati cahaya. Dia terbangun dengan perih, sendirian, dan letih; letih karena berkuda, letih merasa terluka, letih dengan tugas. *Aku ingin menangis*, pikirnya. *Aku ingin dihibur*. *Aku capek sekali bersikap kuat*. *Aku ingin bersikap konyol dan ketakutan sekali-sekali*. Sebentar saja, hanya sebentar... sehari... sejam...

Di luar tendanya, orang-orang terbangun. Dia mendengar ringnik pelan kuda-kuda, Shadd mengeluhkan punggungnya yang kaku, Ser Wendel berseru meminta busur. Catelyn berharap mereka semua bisa pergi. Mereka orang-orang yang baik, setia, tapi dia lelah menghadapi mereka.

Anak-anaklah yang begitu dia rindukan. Suatu hari, dia berjanji pada diri sendiri saat terbaring di ranjang, suatu hari dia akan mengizinkan diri untuk tidak sekuat ini.

Tapi tidak hari ini. Tidak boleh hari ini.

Jari-jarinya terasa lebih kikuk ketimbang biasanya saat dia berjuang mengenakan pakaian. Seharusnya dia bersyukur karena masih bisa menggunakan tangan. Belati itu dari baja Valyria, dan baja Valyria menusuk dalam serta tajam. Dia hanya perlu melihat bekas lukanya untuk mengingat.

Di luar, Shadd tengah mengaduk gandum dalam periuk, sementara Ser Wendel Manderly duduk memasang tali pada busurnya. “*My lady*,” dia berkata ketika Catelyn keluar. “Ada burung-burung di padang ini. Apakah kau ingin menikmati burung puyuh panggang untuk sarapan pagi ini?”

“Bubur gandum dan roti sudah cukup... untuk kita semua, kurasa. Kita masih harus menempuh jarak berliga-liga, Ser Wendel.”

“Baiklah, *my lady*.” Wajah bulan sang kesatria tampak penuh sesal, ujung-ujung kumis walrusnya yang lebat berkedut kecewa. “Gandum dan roti, apa lagi yang lebih baik?” Dia salah satu lelaki paling gemuk yang pernah dikenal Catelyn, tapi sebesar apa pun dia menyukai makanannya, dia lebih menyukai kehormatannya.

“Saya menemukan jelatang dan menjerang teh,” Shadd mengumumkan. “Apakah *m'lady* mau secangkir?”

“Ya, terima kasih.”

Catelyn menggenggam cangkir teh di tangan yang terluka dan meniupnya untuk mengurangi panas. Shadd termasuk pasukan Winterfell. Robb mengutus dua puluh prajurit

terbaiknya untuk mengawal Catelyn dengan selamat menemui Renly. Dia juga mengirim lima bangsawan, sebab nama dan darah biru mereka akan menambah kehormatan pada misi Catelyn. Selagi bergerak ke selatan, selalu menjauhi kota-kota dan kubu-kubu pertahanan, mereka melihat kelompok lelaki berzirah lebih dari satu kali, dan menampak asap di cakrawala timur, tapi tidak ada yang berani mengganggu mereka. Mereka terlalu lemah untuk menjadi ancaman, terlalu banyak untuk menjadi mangsa yang mudah. Begitu mereka menyeberangi Sungai Air Hitam, bagian terburuk sudah terlewati. Selama empat hari terakhir, mereka tidak melihat tanda-tanda perang.

Catelyn tak pernah menginginkan ini. Dia sudah mengatakannya kepada Robb di Riverrun. "Saat aku terakhir kali bertemu Renly, dia masih bocah seusia Bran. Aku tak mengenalnya. Kirim saja orang lain. Tempatku di sini bersama ayahku, selama entah berapa banyak waktu yang tersisa untuknya."

Putra Catelyn menatapnya dengan sedih. "Tidak ada orang lain. Tak mungkin aku sendiri yang pergi. Ayahmu terlalu sakit. Ikan Hitam adalah mata dan telingaku, aku tidak berani kehilangan dia. Adikmu kubutuhkan untuk menjaga Riverrun saat kami menyerang—"

"Menyerang?" Tak ada yang memberitahunya tentang rencana semacam itu.

"Aku tidak mungkin duduk diam di Riverrun menunggu perdamaian. Aku jadi terlihat seakan-akan takut bertempur lagi. Ketika tidak ada pertempuran yang menunggu, orang-orang mulai berpikir tentang rumah dan panenan, Ayah bilang begitu. Bahkan rakyatku orang-orang utara semakin gelisah."

*Rakyatku orang-orang utara, pikir Catelyn. Dia bahkan*

*mulai bicara seperti raja.* “Tidak pernah ada yang mati karena kegelisahan, tapi kecerobohan lain lagi. Kita sudah menanam benih, biarkan benih-benih itu tumbuh.”

Robb menggeleng keras kepala. “Kita hanya melemparkan benih di udara. Jika adikmu Lysa memang datang untuk membantu, kita pasti sudah mendengar kabarnya sekarang. Berapa banyak burung yang kita kirim ke Eyrie, empat? Aku juga menginginkan perdamaian, tapi mana mungkin Lannister memberiku *apa pun* kalau yang kulakukan hanya duduk di sini sementara pasukanku menyusut secepat salju musim panas?”

“Jadi daripada dianggap pengecut, kau akan menari mengikuti irungan musik Lord Tywin?” balas Catelyn tajam. “Dia *ingin* kau bergerak menyerbu Harrenhal, tanya saja pamanmu Brynden kalau—”

“Aku tidak bilang apa-apa soal Harrenhal,” Robb berkata. “Jadi, maukah kau menemui Renly untukku, atau aku mesti mengutus Greatjon?”

Ingatan itu membuat Catelyn tersenyum lemah. Itu benar-benar taktik yang licik, namun sangat cerdik untuk bocah lima belas tahun. Robb tahu betapa tidak cocoknya lelaki seperti Greatjon Umber untuk bernegosiasi dengan lelaki seperti Renly Baratheon, dan dia tahu bahwa Catelyn juga mengetahuinya. Apa lagi yang dapat dilakukan Catelyn selain menyetujuiinya, berdoa agar sang ayah masih hidup sampai dia kembali? Seandainya Lord Hoster sehat, pasti dia sendiri yang akan pergi, Catelyn yakin. Meski demikian, perpisahan itu amat berat, berat. Lord Hoster bahkan tak mengenali Catelyn saat dia datang untuk berpamitan. “Minisa,” ayahnya memanggil, “di mana anak-anak? Cat kecilku, Lysa-ku yang manis...” Catelyn mengecup dahi sang ayah dan mengatakan

semuanya baik-baik saja. "Tunggu aku, my lord," katanya saat mata ayahnya terpejam. "Aku dulu menunggumu, oh, begitu sering. Sekarang kau mesti menungguku."

*Takdir membawaku ke selatan dan ke selatan lagi, pikir Catelyn sembari menyesap teh yang pahit, padahal seharusnya aku pergi ke utara, ke rumahku.* Dia sudah menulis surat untuk Bran dan Rickon, pada malam terakhir di Riverrun. *Aku tidak melupakan kalian, anak-anakkku tersayang, kalian harus percaya itu.* Hanya, kakak kalian lebih membutuhkanku.

"Kita seharusnya tiba di Mander atas hari ini, my lady," Ser Wendel mengumumkan sementara Shadd menyendokkan bubur. "Lord Renly tidak jauh dari sana, jika kabar itu benar."

*Dan apa yang mesti kukatakan kepadanya saat bertemu dengannya? Bahwa putraku tidak menganggapnya sebagai raja?* Catelyn tidak menantikan pertemuan ini. Mereka butuh teman, bukan lebih banyak musuh, namun Robb takkan pernah mau berlutut menyembah orang yang menurutnya tidak berhak menduduki takhta.

Mangkuknya kosong, walaupun Catelyn nyaris tidak ingat dia menyantap bubur itu. Dia meletakkan mangkuk. "Sudah waktunya kita berangkat." Semakin cepat dia berbicara kepada Renly, semakin cepat dia bisa kembali ke rumah. Catelyn yang pertama kali menaiki kuda, dan dia menetapkan kecepatan untuk rombongannya. Hal Mollen berkuda di sampingnya, membawa panji Klan Stark, *direwolf* kelabu dengan latar seputih es.

Mereka masih setengah hari perjalanan dari perkemahan Renly ketika mereka ditangkap. Robin Flint sudah mendahului mereka untuk mengintai, dan dia kembali dengan tergesa-gesa membawa kabar mengenai teropong yang mengawasi dari atap

bangunan kincir angin di kejauhan. Ketika rombongan Catelyn tiba di bangunan tersebut, si pengintai sudah lama pergi. Mereka melanjutkan perjalanan, belum sampai menempuh satu setengah kilometer ketika pasukan pengawal Renly datang menyerbu mereka, dua puluh lelaki berzirah dan berkuda, dipimpin kesatria berjanggut kelabu dengan baju luar bermotif burung-burung *bluejay*.

Ketika melihat panji-panji Catelyn, dia berderap mendekat sendirian. “*My lady*,” sapanya, “Aku Ser Colen dari Greenpools, bila kau berkenan. Wilayah yang kaulintasi sungguh berbahaya.”

“Urusan kami mendesak,” Catelyn menjawab. “Aku datang sebagai utusan putraku, Robb Stark, Raja di Utara, untuk bernegosiasi dengan Renly Baratheon, Raja di Selatan.”

“Raja Renly adalah penguasa *seluruh* Tujuh Kerajaan yang telah dinobatkan dan diurapi, *my lady*,” Ser Colen menjawab, walaupun dengan cukup sopan. “Yang Mulia berkemah dengan pasukannya di dekat Bitterbridge, tempat jalan mawar melintasi Mander. Adalah kehormatan besar bagiku untuk mengantarmu menemuinya.” Sang kesatria mengangkat satu tangan bersarung rantai, dan anak buahnya membentuk dua barisan yang mengapit Catelyn beserta pengawalnya. *Mengantar atau menangkap?* dia membatin. Tidak ada yang dapat dilakukan selain memercayai kehormatan Ser Colen, dan Lord Renly.

Mereka melihat asap dari api perkemahan ketika mereka masih satu jam jauhnya dari sungai. Kemudian suaranya terdengar melintasi ladang dan perbukitan, sayup-sayup bagi gumam laut di kejauhan, namun bertambah riuh selagi mereka mendekat. Saat akhirnya melihat sungai Mander yang

berlumpur berkilauan di bawah sinar matahari, mereka dapat mendengar suara orang-orang, dentang baja, ringkik kuda-kuda. Namun baik suara maupun asap tidak membuat mereka siap menghadapi pasukan itu sendiri.

Ribuan api unggun untuk memasak memenuhi udara dengan kabut asap pucat. Barisan kudanya saja membentang sampai berliga-liga. Seisi hutan pasti sudah ditebang untuk membuat tongkat-tongkat tinggi yang menopang panji-panji. Alat-alat pengepungan berukuran besar berjejer di pinggir jalan mawar yang berumput, pelontar *mangonel*, pelontar *trebuchet* dengan beban penyeimbang, dan pelantak beroda yang tingginya melebihi manusia di punggung kuda. Ujung baja dari deretan seligi berpendar merah tertimpa sinar matahari, seakan-akan sudah berdarah, sementara tenda-tenda para kesatria dan bangsawan bertebaran di rumput seperti jamur-jamur sutra. Catelyn melihat banyak lelaki bertombak dan berpedang, lelaki-lelaki bertopi baja dan bertunik rantai, perempuan-perempuan penghibur menebarkan pesona, para pemanah memasang bulu pada anak panah, para pemandu menggiring pedati-pedati, pengurus babi menggiring kawanan babi, para pesuruh mengantarkan pesan-pesan, para *squire* mengasah pedang, para kesatria menunggangi kuda-kuda *palfrey*, pengurus kuda menangani kuda-kuda perang *destrier* yang galak. “Sungguh menakutkan banyaknya,” Ser Wendel Manderly berkomentar saat mereka melintasi bentangan batu kuno yang menjadi asal nama Bitterbridge.

“Benar sekali,” Catelyn setuju.

Sepertinya hampir semua kesatria dari selatan datang untuk mendukung Renly. Mawar emas Highgarden terlihat di

mana-mana: tersulam di dada kanan para prajurit dan pelayan, berkibar dan mengepak dari panji-panji sutra hijau yang menghiasi lembing dan seligi, terpampang pada perisai-perisai yang digantung di luar tenda-tenda para putra, kakak-adik, sepupu, dan paman dari Klan Tyrell. Catelyn juga melihat lambang rubah-dan-bunga milik Klan Florent, apel merah dan hijau milik Klan Fossway, pemburu melangkah milik Lord Tarly, daun-daun ek dari Klan Oakheart, burung bangau dari Klan Crane, dan kerumunan kupu-kupu hitam-dan-jingga milik Klan Mullendores.

Di seberang sungai Mander, para *lord* badai sudah mengibarkan bendera mereka—pengikut-pengikut Renly sendiri, bersumpah setia pada Klan Baratheon dan Storm's End. Catelyn mengenali burung bulbul milik Bryce Caron, bulu ayam Penrose, dan penyu milik Lord Estermont, hijau berlatar hijau. Namun untuk setiap perisai yang dia kenal, ada selusin yang asing baginya, milik *lord-lord* rendah yang bersumpah setia kepada para pengikut, juga para kesatria merdeka dan prajurit bayaran yang datang berduyun-duyun untuk menjadikan Renly Baratheon raja dalam kenyataan, bukan sekadar nama.

Bendera Renly sendiri berkibar tinggi di atas yang lain. Dari puncak menara pengepungan tertinggi, struktur masif beroda dari kayu ek yang dilapisi kulit mentah, terhampar panji perang terbesar yang pernah dilihat Catelyn—kain yang cukup luas untuk mengalasi lantai banyak aula, berwarna emas berkilau, dengan rusa bermahkota lambang Klan Baratheon terpampang hitam di sana, berjingkrak tinggi dan angkuh.

“My lady, kaudengar keramaian itu?” tanya Hallis Mollen, berderap mendekat. “Apa itu?”

Catelyn menyimak. Teriakan-teriakan, jeritan kuda-

kuda, dentang baja, dan... “Sorak sorai,” katanya. Mereka baru saja mendaki lereng landai menuju barisan tenda berwarna cerah di puncaknya. Selagi mereka melewati tenda-tenda itu, kerumunan orang bertambah padat, suara-suara bertambah lantang. Kemudian dia melihat.

Di bawah sana, dalam naungan dinding sebuah kastel kecil dari batu dan kayu, perkelahian massal tengah berlangsung.

Sebidang tanah telah dibersihkan, pagar, panggung tempat duduk, dan rintangan miring didirikan secara darurat. Ratusan orang berkumpul untuk menonton, mungkin ribuan. Melihat kondisi arena perkelahian yang tercabik-cabik, berlumpur, dan dipenuhi serpihan zirah rompal dan lembing patah, mereka sudah melakukannya selama satu hari atau lebih, tapi sekarang sudah hampir berakhiran. Tak sampai dua puluh kesatria yang masih bertahan di punggung kuda, menyerbu dan menebas satu sama lain sementara para penonton dan petarung yang sudah gugur menyoraki mereka. Catelyn melihat dua kuda perang *destrier* yang diselubungi zirah bertubrukan, ambruk dalam belitan baja dan daging kuda. “Turnamen perang,” Hal Mollen mengumumkan. Dia punya kebiasaan mengumumkan sesuatu yang sudah jelas.

“Oh, luar biasa,” Ser Wendel Manderly berkata saat seorang kesatria dalam balutan jubah bergaris-garis warna pelangi berbalik dan menyarangkan pukulan ke belakang dengan kapak bergagang panjang, menghancurkan perisai lelaki yang mengejarnya dan membuat lelaki itu terhuyung di sanggurdinya.

Kerumunan di depan mereka membuat mereka sulit bergerak lebih jauh. “Lady Stark,” Ser Colen berkata,

“jika orang-orangmu bersedia menunggu di sini, aku akan membawamu menghadap sang raja.”

“Baiklah kalaupun begitu.” Catelyn memberi perintah, walaupun dia harus mengeraskan suara agar terdengar di antara keriuhan turnamen perang. Ser Colen menuntun kudanya perlahan-perlahan menembus kerumunan, Catelyn berkuda di belakangnya. Raungan terdengar dari kerumunan ketika lelaki berjanggut merah tanpa helm, dengan lambang makhluk *griffin* di perisainya ambruk di hadapan kesatria besar berzirah biru. Bajanya berwarna biru kobalt, bahkan pada gada berduri yang dia ayunkan dengan efek sangat mematikan, kudanya diselubungi kain bergambar matahari-dan-bulan dalam perisai empat kotak, lambang Klan Tarth.

“Ronnet Merah kalah, terkutuklah para dewa,” seorang lelaki mengumpat.

“Untuk si biru itu Loras bakal—” temannya menyahut sebelum raungan menenggelamkan kata-kata selanjutnya.

Satu orang lagi jatuh, terperangkap di bawah kuda yang terluka, keduanya menjerit kesakitan. Para *squire* berlari untuk menolong mereka.

*Ini gila*, pikir Catelyn. *Musuh-musuh yang sebenarnya mengepung dari semua sisi dan setengah kerajaan terbakar, tapi Renly malah duduk di sini bermain perang-perangan seperti anak kecil yang baru mendapat pedang kayu pertamanya.*

Para *lord* dan *lady* di panggung penonton sama terpukauinya pada perkelahian itu seperti para lelaki di arena. Catelyn sangat mengenal mereka. Ayahnya kerap membuat kesepakatan dengan para penguasa selatan, dan tidak sedikit yang pernah menjadi tamu di Riverrun. Dia melihat Lord Mathis Rowan, lebih gemuk dan lebih kemerahan dibandingkan dulu,

pohon emas lambang Klan-nya terpampang pada *doublet* putih. Di bawahnya duduk Lady Oakheart, mungil dan halus, di sebelah kiri sang *lady* duduk Lord Randyll Tarly dari Horn Hill, pedang besarnya Heartsbane tersandar pada bagian belakang kursi. Yang lain hanya dia kenali dari simbol-simbol mereka, dan sebagian sama sekali tidak dikenalnya.

Di tengah-tengah mereka, menonton dan tertawa didampingi ratu mudanya, duduk sesosok hantu bermahkota emas.

*Pantas saja para lord begitu bersemangat mengelilinginya,* pikir Catelyn, *dia seperti Robert yang terlahir kembali.* Renly tampan seperti halnya Robert dulu; bertungkai dan berlengan panjang dengah bahu yang lebar, rambut sehitam arang yang sama, halus dan lurus, mata biru pekat yang sama, senyum ramah yang sama. Mahkota kecil yang melingkar di dahinya tampak sangat cocok dia kenakan. Terbuat dari emas lunak, jalinan bunga mawar yang ditempa dengan sangat halus; di bagian depan terdapat kepala rusa dari batu giok hijau gelap, bertatahkan mata emas dan tanduk emas.

Rusa bermahkota juga menghiasi tunik beledu hijau sang raja, disulam dengan benang emas di bagian dada; lambang Baratheon dalam warna-warna Highgarden. Gadis yang berbagi kursi tinggi bersamanya juga berasal dari Highgarden: ratu mudanya, Margaery, putri Lord Mace Tyrell. Catelyn tahu, pernikahan mereka adalah mortar yang merekatkan persekutuan selatan nan agung ini. Renly berusia 21 tahun,istrinya tak lebih tua dibandingkan Robb, sangat cantik, dengan mata selembut kijang dan rambut cokelat tebal yang terurai ke bahu dalam ikal-ikal longgar. Senyumannya malu-malu dan manis.

Di arena, satu orang lagi berhasil ditundukkan kesatria berjubah garis-garis pelangi, dan sang raja meneriakkan persetujuan bersama yang lain. “*Loras!*” dia mendengarnya berseru. “*Loras! Highgarden!*” Sang ratu bertepuk tangan riang.

Catelyn berpaling untuk melihat akhir pertarungan. Hanya empat lelaki yang tersisa di arena sekarang, dan tidak diragukan lagi siapa yang difavoritkan oleh sang raja dan rakyatnya. Dia belum pernah bertemu Ser Loras Tyrell, tapi bahkan di utara yang jauh orang mendengar kisah-kisah tentang kehebatan sang Kesatria Bunga. Ser Loras menunggangi kuda jantan putih dan tinggi dalam balutan zirah perak, dan bertarung dengan kapak bergagang panjang. Lambang mawar-mawar emas menghiasi bagian tengah helmnya.

Dua petarung lain yang masih bertahan memutuskan untuk bekerja sama. Mereka memacu kuda mereka ke arah sang kesatria berzirah kobalt. Selagi mereka mengepung dari kedua sisi, sang kesatria biru merangsek maju, menghantam satu orang tepat di wajah dengan perisai pecah sementara kuda *destrier* hitam yang dia tunggangi melecut orang satunya dengan kuku berladam baja. Dalam sekejap, satu petarung jatuh dari kudanya, yang satu lagi terhuyung-huyung. Sang kesatria biru membiarkan perisai yang pecah jatuh ke tanah agar lengannya bebas, kemudian Kesatria Bunga menyerangnya. Berat senjatanya seolah sama sekali tak mengurangi keanggunan dan kegesitan gerakan Ser Loras, jubah pelanginya berkibar-kibar.

Kuda putih dan hitam itu saling memutari bagai pasangan kekasih di pesta panen, penunggangnya mengayunkan senjata alih-alih melemparkan ciuman. Kapak panjang berkelebat dan gada berduri berpusing. Kedua senjata itu tumpul, namun tetap memperdengarkan bunyi berdentang-dentang yang

mengerikan. Tanpa perisai, sang kesatria biru yang paling merasakan dampaknya. Ser Loras menghujani pukulan ke kepala dan bahunya, diiringi seruan-seruan “*Highgarden!*” dari kerumunan penonton. Lawannya membalas dengan gada berduri, tapi setiap kali bola itu datang menerjang, Ser Loras menangkisnya dengan perisai hijau penyok, berlambang tiga mawar emas. Ketika kapak panjang menghantam tangan sang kesatria biru dalam ayunan ke belakang dan membuat gada berduri terlempar dari genggamannya, massa memekik seperti binatang kawin. Sang Kesatria Bunga mengangkat kapaknya untuk pukulan terakhir.

Sang kesatria biru maju menyambutnya. Kedua kuda jantan bertubrukkan, kepala kapak yang ditumpulkan menghantam pelat dada biru yang tergores-gores... namun entah bagaimana sang kesatria biru berhasil mengunci gagang kapak di antara jari-jari bersarung baja. Dia merenggutnya dari tangan Ser Loras, dan tiba-tiba saja keduanya bergulat dari punggung kuda, lalu sesaat kemudian keduanya jatuh. Saat kuda-kuda mereka memisahkan diri, mereka terpelanting ke tanah dengan kekuatan yang membuat ngilu. Loras Tyrell, yang berada di bawah, menanggung akibat tubrukannya. Sang kesatria biru mengeluarkan parang panjang dan membuka pelindung wajah Tyrell. Raungan penonton terlalu keras bagi Catelyn untuk mendengar ucapan Ser Loras, tapi dia melihat kata itu terbentuk di bibirnya yang pecah dan berdarah. *Menyerah.*

Sang kesatria biru bangkit dengan limbung, lalu mengangkat parang ke arah Renly Baratheon, salam hormat sang juara untuk rajanya. Para *squire* berlari memasuki arena untuk membantu kesatria yang kalah berdiri. Ketika mereka melepas

helmnya, Catelyn terperangah melihat betapa mudanya sang kesatria. Dia pasti hanya dua tahun lebih tua daripada Robb. Pemuda itu bisa jadi seelok adik perempuannya, tapi bibir pecah, mata tak fokus, dan darah yang menetes membasahi rambut lepeknya membuat hal tersebut sulit dipastikan.

“Mendekatlah,” Raja Renly memanggil sang juara.

Lelaki itu terpincang-pincang menuju panggung penonton. Dari jarak dekat, zirah biru cemerlang itu tampak tidak terlalu menakjubkan; di mana-mana ada goresan, penyok-penyok dihantam gada dan godam, garit-garit dalam yang ditinggalkan pedang, gempil-gempil pada pelat dada dan helm. Jubahnya menjuntai compang-camping. Dari caranya bergerak, lelaki di balik jubah itu juga sama remuknya. Beberapa suara mengelu-elukannya dengan seruan “*Tarth!*” dan, anehnya, “*Cantik! Cantik!*” tapi sebagian besar tidak bersuara. Sang kesatria biru berlutut di hadapan sang raja. “Yang Mulia,” dia berkata, suaranya teredam helm besar yang penyok.

“Kau memang persis seperti yang dikatakan ayahmu.” Suara Renly terdengar ke seluruh arena. “Aku pernah melihat Ser Loras ditumbangkan dari kudanya satu atau dua kali... tapi tidak pernah dengan cara seperti *itu*.”

“Itu bukan cara yang pantas,” protes seorang pemanah mabuk di dekat situ, sekuntum mawar Tyrell tersulam pada rompinya. “Muslihat yang hina, menyeret pemuda itu ke tanah.”

Kerumunan penonton mulai bersuara. “Ser Colen,” Catelyn berkata kepada pengantarnya, “siapa lelaki ini, dan kenapa mereka tidak menyukainya?”

Ser Colen merengut. “Karena dia bukan laki-laki, my lady. Itu Brienne dari Tarth, putri dari Lord Selwyn sang

Bintang Senja.”

“Putri?” Catelyn tersentak ngeri.

“Brienne si Cantik, mereka menjulukinya... walaupun tidak di depan wajahnya, kecuali mereka mau mempertanggungjawabkan kata-kata itu dengan tubuh babak belur.”

Catelyn mendengar Raja Renly menyatakan Lady Brienne dari Tarth sebagai pemenang perkelahian massal di Bitterbridge, yang terakhir bertahan di punggung kuda dari 116 kesatria. “Sebagai juara, kau boleh meminta anugerah apa pun yang kaukehendaki. Jika berada dalam kuasaku, akan kuberikan kepadamu.”

“Yang Mulia,” Brienne menjawab, “saya meminta kehormatan untuk ditempatkan di antara Garda Pelangi Anda. Saya akan menjadi salah satu dari tujuh pengawal Anda, mempersesembahkan hidup saya kepada Anda, pergi ke mana pun Anda pergi, berkuda di samping Anda, serta melindungi Anda dari segala luka dan petaka.”

“Diterima,” kata Renly. “Bangunlah, dan buka helmmu.”

Lady Brienne melakukan apa yang diperintahkan. Dan ketika helm besar itu dilepas, Catelyn memahami ucapan Ser Colen.

Cantik, mereka menjulukinya... sebagai ejekan. Rambut di bawah pelindung wajah itu bagaikan jerami kotor sarang tupai, dan wajahnya... mata Brienne besar dan sangat biru, mata seorang gadis muda, lugu dan jujur, tapi bagian lainnya... raut mukanya lebar dan kasar, giginya menonjol dan bengkok, mulutnya terlalu lebar, bibirnya begitu penuh sampai terlihat bengkak. Ribuan bintik membercak pipi serta dahi, dan hidungnya sudah pernah patah lebih dari satu kali. Rasa iba

menyesaki dada Catelyn. *Adakah makhluk yang lebih sial di dunia ketimbang perempuan buruk rupa?*

Meski demikian, ketika Renly menyingkirkan jubah yang robek dan memasangkan jubah pelangi sebagai gantinya, Brienne dari Tarth tidak terlihat sial. Senyum mencerahkan wajahnya, dan suaranya lantang serta bangga saat dia berkata, “Hidup saya milik Anda, Yang Mulia. Mulai hari ini, saya adalah perisai Anda, saya bersumpah demi dewa-dewa lama dan baru.” Cara gadis itu menatap sang raja—menunduk menatapnya, karena dia sejengkal lebih tinggi, walaupun Renly hampir setinggi mendiang kakaknya—sungguh menyakitkan untuk dilihat.

“Yang Mulia!” Ser Colen dari Greenpools berayun turun dari kudanya untuk mendekat ke panggung. “Saya memohon izin.” Dia berlutut pada satu kaki. “Saya mendapat kehormatan untuk mengantarkan kepada Anda Lady Catelyn Stark, dikirim sebagai utusan oleh putranya Robb, Lord Winterfell.”

“Lord Winterfell dan Raja di Utara, Ser,” Catelyn meralat. Dia turun dari kudanya dan beranjak ke samping Ser Colen.

Raja Renly tampak terkejut. “Lady Catelyn? Kami sangat senang.” Dia menoleh kepada ratu mudanya. “Margaery manisku, ini Lady Catelyn Stark dari Winterfell.”

“Kau disambut dengan sepenuh hati di sini, Lady Stark,” gadis itu berkata, penuh sopan santun. “Aku ikut berduka atas kehilanganmu.”

“Kau baik sekali,” sahut Catelyn.

“My lady, aku bersumpah kepadamu, akan kupastikan Klan Lannister bertanggung jawab atas pembunuhan suamimu,” sang raja bertitah. “Saat aku menduduki King’s

Landing, akan kukirimkan kepala Cersei kepadamu.”

*Dan apakah itu akan mengembalikan Ned kepadaku?* pikir Catelyn. “Sudah cukup jika aku tahu bahwa keadilan telah ditegakkan, my lord.”

“Yang Mulia,” Brienne si Biru meralat dengan galak. “Dan kau harus berlutut saat menghadap sang raja.”

“Jarak antara seorang *lord* dan seorang *mulia* amat pendek, my lady,” Catelyn berkata. “Lord Renly memakai mahkota, begitu pula putraku. Kalau kau mau, kita bisa berdiri di sini di tengah lumpur dan berdebat tentang kehormatan dan gelar apa yang berhak disandang masing-masing, tapi setahu kita punya masalah lain yang lebih penting untuk dibicarakan.”

Sebagian bangsawan pengikut Renly bersungut marah, tapi sang raja hanya tertawa. “Tepat sekali, my lady. Masih banyak waktu untuk *kemuliaan* setelah perang ini berakhir. Katakan padaku, kapan putramu berencana menyerbu Harrenhal?”

Sampai Catelyn tahu apakah raja ini kawan atau lawan, dia sama sekali tidak berniat mengungkapkan rencana Robb. “Aku tak ikut dalam majelis perang putraku, my lord.”

“Asalkan dia menyisakan beberapa Lannister untukku, aku tidak keberatan. Apa yang sudah dia lakukan dengan Pembantai Raja?”

“Jaime Lannister menjadi tawanan di Riverrun.”

“Masih hidup?” Lord Mathis Rowan tampak kecewa.

Renly berkata keheranan, “Rupanya *direwolf* lebih lembut dibandingkan singa.”

“Lebih lembut dibandingkan Lannister,” gumam Lady Oakheart sambil tersenyum pahit, “sama artinya dengan lebih kering dibandingkan laut.”

“Aku menyebutnya lemah.” Lord Randyll Tarly memiliki janggut abu-abu pendek dan kaku serta reputasi berbicara blakblakan. “Bukan bermaksud meremehkanmu, Lady Stark, tapi akan lebih pantas jika Lord Robb sendiri yang datang untuk memberi penghormatan kepada sang raja, bukan malah bersembunyi di balik rok ibunya.”

“*Raja* Robb sedang berperang, *my lord*,” sahut Catelyn dengan kesopanan sedingin es, “bukan bermain-main dengan turnamen perang.”

Renly tersenyum lebar. “Tahan, Lord Randyll, aku khawatir lawanmu lebih jago.” Dia memanggil pengurus rumah tangga berseragam Storm’s End. “Carikan tempat untuk rombongan sang *lady*, dan pastikan kenyamanan mereka terjamin. Lady Catelyn akan menempati tendaku sendiri. Karena Lord Caswell sudah berbaik hati mengizinkanku menggunakan kastelnya, aku tidak membutuhkan tenda itu. *My lady*, setelah cukup beristirahat, aku merasa sangat terhormat jika kau bersedia berbagi makanan dan minuman di jamuan yang diselenggarakan Lord Caswell untuk kami malam ini. Jamuan perpisahan. Sepertinya Lord Caswell tidak sabar melihat kepergian gerombolan laparku.”

“Tidak benar, Yang Mulia,” protes lelaki muda bertubuh pendek dan kurus yang pastinya adalah Caswell. “Semua milik saya adalah milik Anda.”

“Setiap kali seseorang berkata begitu pada kakakku Robert, dia mengartikannya secara harfiah,” cetus Renly. “Apa kau punya anak perempuan?”

“Punya, Yang Mulia. Dua.”

“Maka bersyukurlah kepada para dewa bahwa aku bukan Robert. Ratu manisku adalah satu-satunya perempuan yang

kuinginkan.” Renly mengulurkan tangan untuk membantu Margaery berdiri. “Kita akan berbicara lagi setelah kau sudah sempat menyegarkan diri, Lady Catelyn.”

Renly menuntun istrinya kembali menuju kastel sementara si pengurus rumah tangga mengantar Catelyn ke tenda sutra hijau milik sang raja. “Kalau Anda butuh apa pun, katakan saja pada saya, *my lady*.”

Catelyn nyaris tak dapat membayangkan apa yang mungkin dia butuhkan dan belum disediakan. Tenda itu lebih luas dibandingkan ruang bersama di banyak penginapan dan dilengkapi dengan semua kenyamanan: kasur bulu unggas dan alas tidur dari bulu binatang, bak mandi dari kayu-dantembaga yang cukup untuk menampung dua orang, tungku-tungku untuk menghalau dingin pada malam hari, kursi-kursi lipat dari kulit, meja tulis dengan pena-pena bulu dan botol tinta, bermangkuk-mangkuk buah persik, prem, dan pir, seteko anggur dengan satu set cawan perak yang serasi, peti kayu cedar yang penuh dengan pakaian Renly, buku-buku, peta-peta, papan-papan permainan, harpa, busur tinggi dan setarkas anak panah, sepasang elang berburu berekor merah, koleksi persenjataan yang bagus. *Dia sama sekali tidak mengekang diri, Renly ini*, pikir Catelyn sembari melihat berkeliling. *Tidak heran pasukannya bergerak begitu lamban.*

Di samping pintu masuk, zirah sang raja berdiri siaga; zirah pelat hijau hutan, ornamen-ornamennya berukir emas, helmnya dipuncaki tanduk rusa emas berukuran besar. Baja zirah itu dipoles begitu kemilau sampai-sampai dia dapat melihat pantulan dirinya di pelat dada, menatap balik kepadanya seakan dari dasar kolam hijau yang dalam. *Wajah perempuan yang tenggelam*, pikir Catelyn. *Bisakah kita tenggelam*

dalam dukacita? Dia buru-buru berpaling, marah dengan kelemahannya sendiri. Dia tidak punya waktu untuk bermanja-manja mengasihani diri sendiri. Dia harus membersihkan debu dari rambutnya dan bersalin dengan gaun yang lebih sesuai untuk jamuan seorang raja.

Ser Wendel Manderly, Lucas Blackwood, Ser Perwyn Frey, dan bangsawan lain dalam rombongannya mendampingi Catelyn ke kastel. Aula besar di kastel Lord Caswell hanya disebut besar demi sopan santun, tapi masih ada ruang di bangku-bangku yang padat untuk rombongan Catelyn, di antara para kesatria Renly sendiri. Catelyn diberi tempat di panggung, di antara Lord Mathis Rowan yang berwajah merah dan Ser Jon Fossoway yang ramah dari Klan Fossoway berlambang apel hijau. Ser Jon melontarkan lelucon, sementara Lord Mathis dengan sopan menanyakan kesehatan ayah, adik, dan anak-anak Catelyn.

Brienne dari Tarth ditempatkan di ujung jauh meja tinggi. Dia tak berdandan layaknya seorang *lady*, tapi memilih pakaian seorang kesatria, *doublet* beledu dengan lambang perisai berisi empat kotak merah-dan-biru langit, celana panjang, sepatu bot, dan sabuk pedang berperalatan lengkap, jubah pelanginya yang baru terhampar di punggung. Namun tak ada pakaian yang dapat menyembunyikan keburukan rupanya; tangan besar berbintik-bintik, wajah lebar datar, gigi menonjol. Tanpa zirah, tubuhnya terlihat tak seimbang, pinggul lebar dan tungkai serta lengan yang tebal, dengan bahu bungkuk berotot namun dadanya benar-benar rata. Dan tampak jelas dari gerak-geriknya bahwa Brienne menyadari hal itu, dan menderita karenanya. Dia hanya berbicara jika ditanya, dan jarang mengangkat pandangan dari makanannya.

Makanannya sendiri berlimpah. Perang tidak menyentuh kemakmuran Highgarden yang termasyhur. Sementara para biduan bernyanyi dan pemain akrobat berakrobat, mereka memulai dengan buah pir yang direbus dalam anggur, dilanjutkan dengan ikan mungil gurih yang dilumuri garam dan dimasak sampai garing, kemudian ayam kebiri yang diisi bawang bombai dan jamur. Berbongkah-bongkah roti cokelat, bertumpuk-tumpuk lobak, jagung manis, dan kacang polong, daging ham berukuran besar, angsa panggang, dan piring-piring saji berisi daging rusa yang disemur dengan bir dan jelai. Untuk hidangan manis, para pelayan Lord Caswell menyajikan nampan-nampan *pastry* dari dapur kastel, angsa dari krim dan *unicorn* dari gula pintal, kue lemon berbentuk mawar, biskuit madu berempah dan tar beri hitam, apel panggang dengan remah-remah garing, dan roda-roda keju bermentega.

Makanan berlimpah itu membuat Catelyn mual, tapi untuk apa menunjukkan kelemahan saat begitu banyak hal bergantung pada kekuatannya? Dia makan secukupnya, sambil mengamati lelaki ini yang akan menjadi raja. Renly duduk diapit pengantin mudanya di sebelah kiri dan kakak iparnya di sebelah kanan. Selain perban linen putih yang membalut dahinya, Ser Loras sama sekali tak tampak buruk untuk kesialan yang menimpanya hari itu. Ternyata dia memang seelok dugaan Catelyn. Andai tidak berkaca-kaca, matanya begitu hidup dan jeli, rambut cokelatnya yang ikal tergerai lebat dan bisa membuat banyak gadis iri. Dia sudah mengganti jubah bertarungnya yang robek dengan jubah baru; sutra bergaris-garis cerah seragam Garda Pelangi Renly, dikencangkan dengan bros mawar emas Highgarden.

Dari waktu ke waktu, Raja Renly menuapi Margaery

potongan hidangan pilihan dari ujung belatinya, atau mencondongkan tubuh untuk mendaratkan ciuman-ciuman ringan di pipi gadis itu, tapi Ser Loras yang lebih sering dia ajak bercanda dan berbicara. Sang raja menikmati makanan dan minumannya, itu jelas terlihat, namun sepertinya dia bukan orang yang rakus dan bukan pula pemabuk. Dia banyak tertawa, tawa yang riang, dan sama ramahnya terhadap para bangsawan maupun gadis-gadis pelayan.

Sebagian tamunya tak semoderat itu. Mereka minum terlalu banyak dan membual terlalu lantang, menurut Catelyn. Putra-putra Lord Willum, Josua dan Elyas, berdebat sengit tentang siapa yang akan menjadi orang pertama yang memasuki tembok King's Landing. Lord Varner menimang seorang pelayan di pangkuannya, menyundul-sundul leher gadis itu sementara satu tangan menggerayangi korsetnya. Guyard si Hijau, yang menganggap dirinya penyanyi, memetik harpa dan mendendangkan syair tentang mengikat ekor singa agar jera, beberapa bagiannya berima. Ser Mark Mullendore membawa kera berbulu hitam-putih dan menuapinya potongan-potongan dari piringnya sendiri, sementara Ser Tanton dari Klan Fossoway apel merah naik ke meja dan bersumpah akan membantai Sandor Clegane dalam pertarungan satu lawan satu. Sumpah itu mungkin akan ditanggapi dengan lebih khidmat andai Ser Tanton tidak mencelupkan satu kaki ke dalam mangkuk saus ketika mengucapkannya.

Puncak kekonyolan terjadi ketika pelawak bertubuh montok datang meloncat-loncat dalam balutan kaleng bercat emas dengan kepala singa dari kain, dan mengejar seorang cebol berkeliling meja, memukuli kepalanya dengan kandung kemih. Akhirnya Raja Renly menuntut jawaban mengapa dia

memukuli adiknya. “Tentu saja, Yang Mulia, saya ini Pembantai Saudara,” si pelawak menjawab.

“Yang benar *Pembantai Raja*, pelawak bodoh,” Renly menyahut, dan seisi aula meledak tertawa.

Lord Rowan di samping Catelyn tidak ikut tertawa. “Mereka semua begitu muda,” katanya.

Memang benar. Sang Kesatria Bunga pasti belum melewati hari penamaan keduanya ketika Robert menewaskan Pangeran Rhaegar di sungai Trident. Tidak banyak di antara mereka yang usianya jauh lebih tua. Mereka masih bayi saat peristiwa Penyerbuan King’s Landing, dan masih anak-anak ketika Balon Greyjoy memimpin pemberontakan Kepulauan Besi. Mereka belum pernah terluka dalam perang, Catelyn membatin sewaktu mengawasi Lord Bryce menghasut Ser Robar untuk berakrobat melemparkan beberapa belati. *Semua ini masih seperti permainan bagi mereka, turnamen perang berskala besar, dan yang mereka lihat hanya kesempatan untuk meraih kejayaan, kehormatan, dan kekayaan.* Mereka bocah-bocah yang mabuk terbuai lagu dan dongeng, dan seperti semua bocah, mereka mengira diri mereka abadi.

“Perang akan membuat mereka tua,” Catelyn berkata, “seperti yang terjadi pada kita.” Dia masih remaja ketika Robert, Ned, dan Jon Arryn mengibarkan panji-panji mereka melawan Aerys Targaryen, dan sudah menjadi perempuan dewasa saat peperangan berakhir. “Aku iba pada mereka.”

“Kenapa?” tanya Lord Rowan. “Coba lihat mereka. Mereka muda dan kuat, penuh kehidupan dan tawa. Juga gairah, *aye*, lebih banyak gairah daripada yang sanggup mereka tangani. Akan ada banyak anak haram yang dibuang malam ini, percayalah. Kenapa iba?”

“Karena ini takkan bertahan lama,” jawab Catelyn sedih. “Karena mereka adalah kesatria-kesatria musim panas, sedangkan musim dingin akan datang.”

“Lady Catelyn, kau salah.” Brienne menatap dengan matanya yang sebiru baju zirahnya. “Musim dingin takkan pernah datang untuk orang-orang seperti kami. Jika kami mati dalam pertempuran, mereka pasti akan bernyanyi tentang kami, dan menyanyikannya dalam lagu-lagu musim panas. Dalam lagu-lagu tentang semua kesatria gagah berani, semua gadis cantik, dan matahari selalu bersinar.”

*Musim dingin datang untuk kita semua, pikir Catelyn. Untukku, musim dingin datang ketika Ned tiada. Musim dingin juga akan datang untukmu, Nak, dan lebih cepat daripada yang kauinginkan.* Dia tidak tega mengatakannya.

Sang raja menyelamatkannya. “Lady Catelyn,” Renly memanggil. “Rasanya aku butuh udara segar. Maukah kau berjalan bersamaku?”

Catelyn langsung berdiri. “Suatu kehormatan bagiku.”

Brienne juga berdiri. “Yang Mulia, saya minta waktu sebentar untuk memakai zirah. Anda tidak boleh keluar tanpa pengawalan.”

Raja Renly tersenyum. “Kalau aku tidak aman di jantung kastel Lord Caswell, dikelilingi pasukanku sendiri, satu pedang pelindung tidak akan ada bedanya... bahkan pedangmu, Brienne. Duduklah dan makan. Kalau membutuhkanmu, aku pasti akan memanggilmu.”

Kata-kata Renly sepertinya memukul gadis itu lebih keras dibandingkan semua hantaman yang diterimanya sore tadi. “Daulat, Yang Mulia.” Brienne duduk, sorot matanya muram. Renly mengandeng lengan Catelyn dan menuntunnya ke

luar aula, melewati seorang penjaga bersikap santai yang menegakkan tubuh dengan begitu terburu-buru sampai dia nyaris menjatuhkan tombaknya. Renly menepuk pundak lelaki itu dan membuat lelucon tentangnya.

“Lewat sini, *my lady*.” Sang raja membawanya melewati pintu rendah dan memasuki menara tangga. Selagi mereka menaikinya, sang raja berkata, “Apakah kiranya Ser Barristan Selmy bersama putramu di Riverrun?”

“Tidak,” jawab Catelyn bingung. “Apa dia tak lagi bersama Joffrey? Dia Komandan Pengawal Raja.”

Renly menggeleng. “Lannister mengatakan kepadanya dia terlalu tua dan memberikan jubahnya kepada si Anjing. Aku diberitahu dia meninggalkan King’s Landing sambil bersumpah akan melayani raja yang sesungguhnya. Jubah yang diterima Brienne hari ini adalah jubah yang kusimpan untuk Selmy, dengan harapan dia mungkin akan mempersembahkan pedangnya padaku. Waktu dia tak muncul di Highgarden, kupikir dia mungkin memilih pergi ke Riverrun.”

“Kami belum melihatnya.”

“Dia memang sudah tua, tapi tetap lelaki yang baik. Kuharap dia baik-baik saja. Para Lannister benar-benar bodoh.” Mereka menaiki beberapa anak tangga lagi. “Pada malam kematian Robert, aku menawari suamimu seratus prajurit dan mendesaknya untuk mengambil Joffrey dalam kendalinya. Andai suamimu mendengarkan, dia lah yang akan menjadi pemangku saat ini, dan aku tidak perlu mengklaim takhta.”

“Ned menolak tawaranmu.” Catelyn tak perlu diberitahu.

“Dia sudah bersumpah untuk melindungi anak-anak Robert,” ujar Renly. “Aku tak punya kekuatan untuk bertindak

sendirian, jadi saat Lord Eddard menolakku, aku tak punya pilihan selain melarikan diri. Andai tetap tinggal, aku yakin sang ratu akan memastikan aku tidak hidup jauh lebih lama daripada kakakku.”

*Andai kau tetap tinggal, dan memberikan dukungan kepada Ned, dia mungkin masih hidup,* pikir Catelyn getir.

“Aku cukup menyukai suamimu, *my lady*. Dia teman Robert yang setia, aku tahu... tapi dia tidak mau mendengarkan dan tidak mau berkompromi. Kemarilah, aku ingin menunjukkan sesuatu padamu.” Mereka sudah tiba di puncak tangga. Renly mendorong pintu kayu hingga terbuka, dan mereka melangkah keluar ke atap.

Bagian kastel Lord Caswell ini hampir tak cukup tinggi untuk disebut menara, tapi wilayah ini berdataran rendah dan rata sehingga Catelyn dapat melihat sampai berliga-liga ke segala arah. Ke mana pun memandang, dia melihat api. Api-api itu terserak di tanah laksana bintang-bintang berjatuhan, dan seperti bintang, kumpulan api itu seolah tak berujung. “Silakan hitung kalau kau mau, *my lady*,” kata Renly lirih. “Kau masih akan menghitungnya saat fajar terbit di timur. Berapa banyak api yang menyala di sekeliling Riverrun malam ini, aku ingin tahu?”

Catelyn dapat mendengar musik sayup-sayup mengalun dari Aula Besar, menyusupi gelapnya malam. Dia tidak berani menghitung bintang.

“Aku diberitahu putramu menyeberangi Neck dengan dua puluh ribu prajurit di belakangnya,” Renly melanjutkan. “Sekarang setelah para *lord* Trident bersamanya, barangkali dia memimpin empat puluh ribu orang.”

*Tidak, pikir Catelyn, jauh dari angka itu, kami kehilangan*

banyak orang dalam pertempuran, dan yang lain pergi mengurus panen.

“Aku punya dua kali lipat jumlah itu di sini,” kata Renly, “dan ini hanya sebagian dari kekuatanku. Mace Tyrell tetap berada di Highgarden dengan sepuluh ribu orang lagi, aku punya garnisun kuat yang menduduki Storm’s End, dan sebentar lagi bangsa Dorne akan bergabung denganku beserta seluruh kekuatan mereka. Dan jangan pernah melupakan kakakku Stannis, yang menduduki Dragonstone dan memimpin para lord laut sempit.”

“Sepertinya kau sendiri yang melupakan Stannis,” Catelyn menyahut, lebih tajam daripada yang diniatkannya.

“Klaimnya, maksudmu?” Renly tertawa. “Kita terang-terangan saja, my lady. Stannis akan menjadi raja yang mengerikan. Dan kecil kemungkinannya dia akan menjadi raja. Orang menghormati Stannis, bahkan takut padanya, tapi sedikit sekali yang pernah mencintainya.”

“Dia tetap kakakmu. Jika salah satu dari kalian dianggap berhak menduduki Takhta Besi, seharusnya itu Lord Stannis.”

Renly mengangkat bahu. “Katakan padaku, hak apa yang pernah dimiliki kakakku Robert untuk menduduki Takhta Besi?” Dia tidak menunggu jawaban. “Oh, ada cerita tentang ikatan darah antara Baratheon dan Targaryen, tentang sejumlah pernikahan beratus tahun yang lalu, tentang putra-putra kedua dan putri-putri sulung. Tak seorang pun selain para maester yang peduli tentang hal itu. Robert memenangkan takhta dengan godamnya.” Dia menyapukan tangan menunjuk deretan api unggul yang menyala dari cakrawala ke cakrawala. “Yah, ini klaimku, sama kuatnya dengan klaim yang pernah diajukan Robert. Jika putramu mendukungku seperti

ayahnya mendukung Robert, dia takkan mendapatiku sebagai penguasa yang zalim. Aku dengan senang hati akan mengakui kekuasaannya atas seluruh tanah, gelar, dan kehormatan yang dia miliki. Dia boleh memerintah Winterfell. Dia bahkan boleh tetap menyebut dirinya Raja di Utara jika mau, asalkan dia berlutut dan memberi penghormatan kepadaku sebagai pemimpinnya. *Raja* hanyalah sepotong kata, tapi kesetiaan, loyalitas, pengabdian... itulah yang harus kudapatkan.”

“Dan kalau dia tak bersedia memberikannya, *my lord*?”

“Aku bermaksud menjadi raja, *my lady*, dan bukan dari kerajaan yang hancur. Aku tak dapat mengatakannya lebih gamblang daripada itu. Tiga ratus tahun lalu, seorang raja Stark berlutut kepada Aegon sang Naga, ketika menyadari dia tak punya harapan untuk menang. Itu sikap yang bijaksana. Putramu pasti juga bijaksana. Begitu dia bergabung denganku, perang ini bisa dianggap selesai. Kita—” Renly terdiam tiba-tiba, perhatiannya teralihkan. “Apa lagi sekarang?”

Derak rantai menandakan diangkatnya pintu besi. Di halaman di bawah sana, penunggang kuda dengan helm bersayap mengendalikan kudanya yang kelelahan melintas di bawah pasak-pasak besi. “Panggil sang raja!” dia berseru.

Renly melompat naik ke celah pada tembok bergerigi. “Aku di sini, Ser.”

“Yang Mulia.” Si penunggang kuda memacu kudanya mendekat. “Saya datang secepat mungkin. Dari Storm’s End. Kita dikepung, Yang Mulia, Ser Cortnay menentang mereka, tapi...”

“Tapi... itu tidak mungkin. Aku pasti diberitahu jika Lord Tywin meninggalkan Harrenhal.”

“Ini bukan pasukan Lannister, Paduka. Lord Stannis

yang ada di gerbang Anda. *Raja* Stannis, dia menyebut dirinya saat ini.”





## JON

Hujan lebat memecut wajah Jon selagi dia memacu kudanya menyeberangi sungai yang airnya meluber. Di sampingnya, Komandan Mormont menarik tudung jubah ke bawah, menggerutu mengumpat cuaca. Si raven bertengger di bahu, bulu-bulunya kusut, sekuyup dan sejengkel Beruang Tua sendiri. Embusan angin membuat dedaunan basah beterbangun di sekeliling mereka bagai kawanan burung mati. *Hutan angker*, pikir Jon penuh sesal. *Hutan terbenam, lebih tepatnya.*

Dia berharap Sam tetap bertahan, di bagian belakang barisan. Sam bukan penunggang kuda yang baik bahkan dalam cuaca yang bagus, dan hujan enam hari menjadikan tanah yang mereka lewati amat berbahaya, hamparan lumpur lembek dan batu-batu tersebunyi. Ketika angin bertiup, air terdorong masuk ke matanya. Tembok Besar akan meleleh ke selatan, es yang mencair bercampur dengan hujan yang hangat, lalu bergulir deras mengaliri sungai-sungai. Pyp dan Kodok pasti sedang duduk dekat api di ruang bersama, minum bercangkir-cangkir anggur berempah sebelum makan malam. Jon iri pada mereka. Pakaian wolnya yang basah menempel ke tubuh dan terasa gatal, leher dan bahunya nyeri bukan main menanggung

beban zirah rantai dan pedang, dan dia sudah muak dengan ikan *cod* yang diasinkan, daging yang diasinkan, serta keju keras.

Di depan sana sangkakala berburu memperdengarkan nada gemetar, setengah teredam dikalahkan derai hujan yang konstan. “Sangkakala Buckwell,” si Beruang Tua mengumumkan. “Terpujilah para dewa; Craster masih di sana.” Si *raven* mengepakkan sayap besarnya satu kali, berkaok “*Jagung*,” lalu mengguncangkan bulu-bulunya lagi.

Jon sudah sering mendengar para saudara hitam bercerita tentang Craster dan kastelnya. Sekarang dia akan melihatnya sendiri. Setelah tujuh desa kosong, mereka semua cemas akan mendapati desa Craster semati dan sekosong yang lain, tapi sepertinya kecemasan mereka tak terbukti. *Barangkali si Beruang Tua akhirnya akan mendapatkan jawaban*, pikir Jon. *Yang jelas, kami akan terbebas dari hujan.*

Thoren Smallwood bersumpah bahwa Craster adalah teman Garda Malam, terlepas dari reputasinya yang buruk. “Lelaki itu setengah sinting, aku tidak menyangkalnya,” dia memberitahu Beruang Tua, “tapi kau juga bakal sinting kalau menghabiskan hidupmu di hutan terkutuk ini. Meski begitu, dia tak pernah menolak penjelajah yang hendak menumpang, dan dia juga tidak menyukai Mance Rayder. Dia akan memberi saran yang bagus untuk kita.”

*Selama dia memberi kami makanan panas dan kesempatan untuk mengeringkan pakaian, aku sudah senang.* Dywen bilang Craster membunuh saudaranya sendiri, pembohong, pemerkosa, pengecut, dan mengisyaratkan bahwa lelaki itu bertransaksi dengan pedagang budak dan iblis. “Yang lebih buruk lagi,” rimbawan tua itu menambahkan sambil mengetuk-ngetukkan gigi kayunya. “Ada bau *dingin* pada orang itu, sungguh.”

“Jon,” Lord Mormont memerintah, “berkudalah sampai ke belakang dan sebarkan kabar ini. Ingatkan para perwira aku tidak mau ada masalah tentang istri-istri Craster. Semua orang harus menjaga tangan mereka dan bicara sesedikit mungkin dengan para perempuan ini.”

“Aye, my lord.” Jon memutar kuda kembali ke arah mereka datang. Sungguh menyenangkan bisa membebaskan wajahnya dari terpaan hujan, meski hanya untuk sementara. Semua orang yang dia lewati seperti sedang menangis. Barisan ini terbentang sampai hampir satu kilometer menembus hutan.

Di antara rombongan pembawa barang, Jon melewati Samwell Tarly, duduk merosot di pelananya di bawah topi lebar. Dia menunggangi kuda besar penarik barang dan memandu kuda-kuda barang lainnya. Derai hujan di atap sangkar membuat *raven-raven* memekik dan beterbangan kian kemari. “Kau menaruh rubah di dalam situ?” Jon berseru.

Air menetes dari pinggir topi Sam saat dia mengangkat kepala. “Oh, halo, Jon. Tidak, mereka hanya benci hujan, sama seperti kita.”

“Bagaimana keadaanmu, Sam?”

“Basah kuyup.” Pemuda gemuk itu memaksakan senyuman. “Tapi belum ada yang membunuhku.”

“Bagus. Kastel Craster tak jauh di depan. Jika dewa-dewa bermurah hati, dia akan mengizinkan kita tidur di depan perapiannya.”

Sam tampak ragu. “Kata Edd Sengsara, Craster lelaki biadab yang mengerikan. Dia mengawini putri-putrinya dan tidak mematuhi hukum apa pun kecuali yang dibuatnya sendiri. Dan Dywen memberitahu Grenn nadi lelaki itu dialiri darah hitam. Ibunya perempuan *wildling* yang tidur dengan seorang penjelajah, jadi dia anak ha...” Tiba-tiba Sam menyadari apa

yang hendak dikatakannya.

“Anak haram,” kata Jon sambil tertawa. “Kau boleh mengatakannya, Sam. Aku sudah pernah mendengar istilah itu.” Dia memacu kuda *garron* kecilnya yang berpijakan mantap. “Aku harus mengejar Ser Ottyn. Berhati-hatilah di dekat para istri Craster.” Seakan-akan Samwell Tarly perlu diperingatkan soal itu. “Nanti kita bicara lagi, setelah tiba di sana.”

Jon menyampaikan kabar tersebut kepada Ser Ottyn Wythers, yang bergerak dengan susah payah bersama pasukan penjaga di barisan paling belakang. Lelaki kecil berwajah keriput yang seusia dengan Mormont, Ser Ottyn selalu tampak lelah, bahkan di Kastel Hitam, dan hujan menerpanya tanpa ampun. “Kabar yang melegakan,” dia berkata. “Hujan ini sudah membuat tulangku basah kuyup, dan bahkan tubuh nyeriku mengeluhkan tubuh yang nyeri.”

Dalam perjalanan kembali, Jon memutar jauh dari barisan dan mengambil rute yang lebih pendek menembus hutan lebat. Suara-suara manusia dan kuda menghilang, ditelan belantara hijau yang basah, dan tak lama kemudian dia hanya dapat mendengar cucuran hujan menimpa daun, pohon, dan batu. Saat itu pertengahan sore, namun hutan tampak segelap petang hari. Jon mencari jalan di antara bebatuan dan genangan air, melewati pohon-pohon ek besar, pohon-pohon *sentinel* berwarna kelabu-hijau, dan pohon ulin yang batangnya berkulit hitam. Di sana-sini dahan-dahan membentuk kanopi di atas kepala dan dia bisa menikmati jeda sesaat dari terpaan air hujan di kepalanya. Saat berderap melewati pohon berangan yang tersambar petir dan kini ditumbuhi tanaman mawar putih liar, dia mendengar bunyi berdesir di semak. “*Ghost*,” panggilnya. “*Ghost*, kemari.”

Tapi ternyata Dywen yang muncul dari sela pepohonan, menunggangi *garron* berbulu abu-abu kusut dengan

Grenn yang berkuda di sampingnya. Beruang Tua sudah menugaskan pasukan pengawal di kedua sisi barisan utama, untuk melindungi perjalanan mereka dan memperingatkan kedatangan musuh mana pun. Itu pun dia tetap tidak mau mengambil risiko, maka dia menugaskan mereka berpasangan.

“Ah, kau rupanya, Lord Snow.” Dywen menyunggingkan senyum kayu ek; giginya dipahat dari kayu, dan tidak pas. “Kupikir aku dan bocah ini akan bertemu Makhluk Lain untuk dibereskan. Serigalamu hilang?”

“Dia pergi berburu.” Ghost tidak suka bepergian bersama rombongan besar, tapi dia pasti tidak jauh. Saat mereka sudah mendirikan perkemahan malam ini, Ghost akan mencari jalan untuk menemui Jon di tenda Komandan.

“Memancing, aku menyebutnya, dalam cuaca seperti ini,” Dywen berkata.

“Ibuku selalu bilang hujan bagus untuk menumbuhkan tanaman pangan,” Grenn menimbrung penuh harap.

“Aye, jamur bakal berlimpah,” sahut Dywen. “Hal terbaik tentang hujan seperti ini, kita jadi tidak perlu mandi.” Dia membuat suara berdetak-detak dengan gigi kayunya.

“Buckwell menemukan Craster,” Jon memberitahu mereka.

“Apa tadinya dia hilang?” Dywen terkekeh. “Pastikan kalian anak-anak muda tidak merecoki istri-istri Craster, kaudengar?”

Jon tersenyum. “Kau mau mereka semua untukmu sendiri, Dywen?”

Dywen mengetuk-ngetukkan giginya lagi. “Barangkali begitu. Craster punya sepuluh jari dan satu burung, jadi dia hanya bisa menghitung sampai sebelas. Kalau hilang beberapa dia tidak bakal tahu.”

“Berapa sebenarnya jumlah istrinya?” tanya Grenn.

“Lebih banyak daripada yang akan pernah kaumiliki, saudaraku. Yah, tidak sesulit itu kalau kau membiakkan istrimu sendiri. Itu binatangmu, Snow.”

Ghost berlari kecil di samping kuda Jon dengan ekor terangkat tinggi, bulu putihnya kaku dan berat tersiram hujan. Dia bergerak dengan begitu hening sampai-sampai Jon tidak pernah tahu kapan dia muncul. Kuda Grenn panik saat mencium aroma Ghost; bahkan sekarang, setelah setahun lebih, kuda-kuda tetap gelisah bila berada di dekat *direwolf* itu. “Ikut aku, Ghost.” Jon memacu kudanya ke Kastel Craster.

Dia tidak pernah berharap akan menemukan kastel batu di sisi jauh Tembok Besar, tapi dia *memang* membayangkan semacam susunan bukit-dan-lembah dengan pagar pancang dan kastel bermenara kayu. Tetapi yang mereka temukan adalah timbunan sampah, kandang babi, kandang domba kosong, serta aula dari anyaman ranting berplester tanah, yang tak layak menyandang namanya. Aula itu panjang dan rendah, disusun dari batang-batang kayu dan beratap lempeng rumput. Kompleks tersebut berdiri di puncak gundukan tanah yang terlalu kecil untuk disebut bukit, dikelilingi tanggul dari tanah. Anak sungai cokelat mengalir menuruni lereng tempat hujan melahap lubang-lubang menganga di tanggul tersebut, untuk bergabung dengan sungai berarus deras yang meliuk ke utara, airnya yang banyak berubah menjadi semburan keruh tertimpa hujan.

Di sebelah barat daya, dia menemukan gerbang terbuka yang diapit sepasang tengkorak binatang pada tiang tinggi: beruang di satu sisi, biri-biri jantan di sisi satunya. Serpihan daging masih menempel di tengkorak beruang itu, Jon menyadari saat dia bergabung dengan barisan yang bergerak lewat. Di dalam, regu pengintai Jarmen Buckwell dan

orang-orang dari barisan depan Thoren Smallwood sedang menyiapkan tambatan kuda dan berjuang mendirikan tenda. Gerombolan anak babi berkeliaran di sekitar tiga babi betina yang sangat besar dalam kandang. Tak jauh dari situ, seorang gadis kecil mencabuti wortel dari kebun, telanjang di tengah hujan, sementara dua perempuan mengikat seekor babi untuk dijagal. Pekikan binatang itu melengking dan mengerikan, nyaris manusiawi dalam penderitaannya. Anjing-anjing milik Chett menyalak liar sebagai jawaban, mendengking dan menggonggong meskipun dia sudah mengutuk mereka, sementara sepasang anjing milik Craster balas menyalak. Ketika melihat Ghost, sebagian anjing melepaskan diri dan kabur, sementara yang lain mulai melolong dan menggeram. *Direwolf* itu mengabaikan mereka, begitu pula Jon.

*Yah, tiga puluh orang dari kami akan hangat dan kering,* pikir Jon begitu dia bisa mengamati aula dengan lebih saksama. *Barangkali sampai lima puluh orang.* Tempat itu terlalu kecil untuk tidur dua ratus orang, jadi sebagian besar harus tetap berada di luar. Dan di mana harus menempatkan mereka? Hujan telah mengubah setengah halaman kompleks menjadi genangan-genangan semata kaki dan sisanya hamparan lumpur. Satu lagi malam yang nahtas sudah terbayang.

Sang Komandan sudah menyerahkan kudanya kepada Edd Sengsara. Dia sedang membersihkan lumpur dari kuku kuda itu sewaktu Jon turun dari kuda. "Lord Mormont di aula," dia mengumumkan. "Dia menyuruhmu bergabung dengannya. Sebaiknya tinggalkan serigala itu di luar, kelihatannya dia cukup lapar untuk memakan salah satu anak Craster. Yah, jujur saja, *aku* pun cukup lapar untuk memakan salah satu anak Craster, asal disajikan panas-panas. Cepat sana, biar kuurus kudamu. Kalau di dalam hangat dan kering, jangan beritahu *aku*, *aku* tidak diajak masuk." Dia menjentik keluar

segumpal lumpur basah dari bawah tapal kuda. "Menurutmu lumpur ini kelihatan seperti kotoran? Mungkinkah seluruh bukit ini terbuat dari kotoran Craster?"

Jon tersenyum. "Yah, kudengar dia sudah lama sekali tinggal di sini."

"Kau tidak menghiburku. Sana temui Beruang Tua."

"Ghost, di sini," Jon memerintah. Pintu ke Kastel Craster terbuat dari dua lembar kulit rusa. Jon menyusup melewatinya, membungkuk untuk melewati ambang pintu yang rendah. Dua lusin penjelajah utama sudah lebih dulu masuk, dan kini berdiri mengelilingi perapian di tengah-tengah lantai tanah sementara genangan air terkumpul di sekitar bot mereka. Aula itu berbau busuk jelaga, kotoran hewan, dan anjing basah. Udarnya pekat dengan asap, namun entah bagaimana tetap lembap. Hujan menerobos masuk dari lubang asap di atap. Tempat itu hanya terdiri atas satu ruangan, dengan loteng tidur di atas yang dapat dicapai dengan sepasang tangga kayu serpih.

Jon ingat bagaimana perasaannya pada hari mereka meninggalkan Tembok Besar: segugup perawan, tapi tak sabar menyaksikan misteri dan keajaiban di luar setiap cakrawala baru. *Yah, ini salah satu keajaibannya, dia membatin seraya mengedarkan pandangan ke aula yang jorok dan berbau busuk itu. Asap yang pedas membuat matanya berair. Sayang sekali Pyp dan Kodok tak dapat melihat semua hal yang mereka lewatkan ini.*

Craster duduk di atas api, satu-satunya orang yang menikmati kursinya sendiri. Bahkan Komandan Mormont harus duduk di bangku bersama yang lain, dengan si *raven* yang menggerutu di bahunya. Jarmen Buckwell berdiri di belakang, air menetes-netes dari zirah dan pakaian kulit yang basah, di samping Thoren Smallwood yang mengenakan pelat dada tebal serta jubah berpinggiran bulu tebal milik mendiang Ser Jaremy.

Pakaian sederhana Craster berupa rompi kulit domba dan jubah tambalan kulit jadi terlihat sangat kontras, namun di salah satu tangan gemuknya melingkar cincin besar yang kelihatannya terbuat dari emas. Craster sepertinya lelaki yang kuat, walaupun sudah jauh memasuki musim dingin hidupnya, rambut kelabu tebal lelaki itu mulai memutih. Hidung rata dan mulut merengut membuatnya terlihat kejam, dan salah satu telinganya hilang. *Jadi seperti inilah seorang wildling.* Jon ingat kisah-kisah Nan Tua tentang bangsa biadab yang minum darah dari tengkorak manusia. Craster sepertinya minum bir kuning encer dari cangkir batu yang gempil. Barangkali dia tidak pernah mendengar kisah-kisah itu.

“Sudah tiga tahun aku tidak bertemu Benjen Stark,” dia sedang bicara kepada Mormont. “Dan kalau mau jujur, aku sama sekali tak merindukannya.” Setengah lusin anak anjing hitam dan satu atau dua babi mengendap-endap di antara bangku, sementara para perempuan berpakaian kulit rusa compang-camping mengedarkan tanduk minum berisi bir, menyodok-nyodok api, memotong-motong wortel dan bawang bombai ke dalam periuk.

“Dia seharusnya lewat di sini tahun lalu,” ujar Thoren Smallwood. Seekor anjing mengendus-endus kakinya. Dia menendang binatang itu, yang langsung pergi terkaing-kaing.

Lord Mormont berkata, “Ben sedang mencari Ser Waymar Royce, yang menghilang bersama Gared dan Will muda.”

“Aye, aku ingat mereka bertiga. Si bangsawan tidak lebih tua daripada anak-anak anjing ini. Terlalu angkuh untuk tidur di bawah atapku, dia dengan jubah bulu dan pedang hitamnya. Istri-istriku juga terpesona melihatnya.” Dia menyipitkan mata kepada perempuan terdekat. “Kata Gared mereka mengejar penjarah. Aku bilang padanya, dengan komandan sehijau itu,

sebaiknya tidak usah mencoba menangkap mereka. Gared tidak terlalu buruk, untuk seorang gagak. Telinganya lebih sedikit dibanding aku, dia itu. Gara-gara udara dingin, sama seperti aku.” Craster tertawa. “Sekarang kudengar dia juga tak punya kepala. Apa gara-gara udara dingin juga?”

Jon teringat percikan darah merah di salju yang putih, dan cara Theon Greyjoy menendang kepala si orang mati. *Orang itu desertir.* Dalam perjalanan pulang ke Winterfell, Jon dan Robb berbalapan, dan menemukan enam anak *direwolf* di tengah salju. Seribu tahun yang lalu.

“Waktu Ser Waymar meninggalkanmu, arah mana yang dia tuju?”

Craster mengedikkan bahu. “Kebetulan aku punya kegiatan yang lebih penting daripada mengurusi kedatangan dan kepergian para gagak.” Dia menenggak bir dan meletakkan cangkirnya. “Sudah lama tidak ada anggur selatan yang enak di sini. Aku butuh pasokan anggur, dan kapak baru. Kapaku sudah tumpul, itu berbahaya, aku harus melindungi perempuan-perempuanku.” Dia mengamati istri-istrinya yang mondar-mandir.

“Kalian hanya sedikit di sini, dan terpencil,” Mormont berkata. “Kalau kau mau, aku akan menugaskan beberapa orang untuk mengawalmu ke selatan ke Tembok Besar.”

Si raven sepertinya menyukai gagasan itu. “Tembok Besar,” jeritnya, membentangkan sayap hitam bagai kerah tinggi di belakang kepala Mormont.

Tuan rumah mereka tersenyum bengis, memperlihatkan gigi-gigi cokelat yang rusak. “Dan apa yang akan kami lakukan di sana, melayani kalian saat makan malam? Kami hidup merdeka di sini. Craster tidak melayani siapa pun.”

“Ini masa-masa yang buruk untuk tinggal sendirian di

dalam hutan. Angin dingin mulai bertiup.”

“Biar saja mereka bertiup. Akar-akarku tertanam dalam.”

Craster menyambut pergelangan tangan seorang perempuan yang lewat. “Katakan padanya, istriku. Katakan pada Tuan Gagak betapa bahagianya kita.”

Perempuan itu menjilat bibir tipisnya. “Ini tempat kami. Craster menjaga kami tetap aman. Lebih baik mati sebagai orang merdeka daripada hidup sebagai budak.”

“*Budak*,” sungut si *raven*.

Mormont memajukan tubuh. “Semua desa yang kami lewati telah ditinggalkan. Kalian adalah wajah-wajah hidup pertama yang kami lihat sejak meninggalkan Tembok Besar. Orang-orang menghilang... entah mati, melarikan diri, atau dibawa pergi, aku tidak tahu. Binatang-binatang juga. Tidak ada yang tersisa. Dan sebelumnya, kami menemukan mayat dua penjelajah Ben Stark hanya beberapa liga dari Tembok Besar. Mayat mereka pucat dan dingin, dengan tangan dan kaki hitam serta luka-luka yang tidak berdarah. Tapi waktu kami bawa kembali ke Kastel Hitam, mereka bangkit pada malam hari dan membunuh. Satu orang menewaskan Ser Jaremy Rykker dan satu lagi mendatangiku, suatu petunjuk bahwa mereka masih menyimpan ingatan tentang kehidupan mereka, tapi tidak ada kemanusiaan yang tersisa pada diri mereka.”

Mulut si perempuan melongo, gua merah muda yang basah, tapi Craster hanya mendengus. “Kami tidak punya masalah seperti itu di sini... dan aku berterima kasih kalau kau tidak menceritakan kisah-kisah jahat seperti itu di rumahku. Aku orang yang salah, dan para dewa melindungiku. Kalau ada orang mati yang datang, aku tahu cara mengirim mereka kembali ke kuburan mereka. Walaupun tak ada salahnya kalau aku punya kapak baru yang tajam.” Dia menghalau istrinya pergi dengan tamparan di kaki disertai teriakan “Tambah

birnya, dan cepatlah.”

“Tidak ada masalah dari orang mati,” Jarmen Buckwell berkata, “tapi bagaimana dengan orang hidup, *my lord?* Bagaimana dengan rajamu?”

“*Raja!*” jerit *raven* Mormont. “*Raja, raja, raja.*”

“Mance Rayder itu?” Craster meludah ke api. “Raja-di-luar-tembok. Apa urusannya orang merdeka dengan raja-raja?” Dia menyipitkan mata kepada Mormont. “Banyak yang bisa kukatakan padamu tentang Rayder dan perbuatannya, kalau aku mau. Desa-desa kosong yang kalian lihat, itu perbuatannya. Kalian pasti akan menemukan aula ini ditinggalkan juga, kalau aku gampang menyerah seperti mereka. Dia mengirim penunggang kuda, menyampaikan kalau aku harus meninggalkan kastelku sendiri untuk menyembah di kakinya. Kukirim kembali orang itu, tapi lidahnya kusimpan. Dipaku ke dinding di sana itu.” Dia menunjuk. “Barangkali aku bisa memberitahu ke mana kalian harus mencari Mance Rayder. Kalau aku mau.” Senyum cokelat itu lagi. “Tapi masih ada banyak waktu untuk itu. Kalian pasti ingin tidur di bawah atapku, barangkali, dan memakan babiku.”

“Atap akan kami sambut dengan senang hati, *my lord,*” Mormont berkata. “Perjalanan kami berat, dan basah kuyup.”

“Kalau begitu kalian akan bertemu di sini satu malam. Tidak lebih lama, aku tak terlalu suka pada rombongan gagak. Loteng itu untukku dan kepunyaanku, tapi seluruh lantai ini boleh kalian tempati. Aku punya daging dan bir untuk dua puluh orang, tidak lebih. Gagak hitam lainnya silakan mematuki jagung mereka sendiri.”

“Kami sudah membawa perbekalan sendiri, *my lord,*” sahut Beruang Tua. “Kami akan senang berbagi makanan dan anggur kami.”

Craster menyeka mulut merengutnya dengan punggung tangan yang berbulu. "Aku bersedia mencicipi anggurmu, Tuan Gagak, itu pasti. Satu hal lagi. Kalau ada yang menyentuh istriku, dia bakal kehilangan tangan."

"Rumahmu, peraturanmu," kata Thoren Smallwood, dan Lord Mormont mengangguk kaku, walaupun dia tidak terlihat senang.

"Beres kalau begitu." gerutu Craster pada mereka. "Kalian punya orang yang bisa menggambar peta?"

"Sam Tarly bisa." Jon mendesak maju. "Sam suka peta."

Mormont memberi isyarat agar dia mendekat. "Panggil dia kemari setelah selesai makan. Suruh dia membawa pena dan perkamen. Cari Tollett juga. Minta dia mengambilkan kapakku. HADIAH dari tamu untuk tuan rumah kita."

"Siapa lagi dia?" Craster berkata sebelum Jon sempat pergi. "Wajahnya seperti seorang Stark."

"Pengurus rumah tangga dan *squire*-ku, Jon Snow."

"Anak haram, ya?" Craster mengamati Jon dari atas ke bawah. "Kalau laki-laki ingin meniduri perempuan, seharusnya dia menikahinya. Itu yang kulakukan." Dia menyuruh Jon pergi dengan lambaan tangan. "Yah, kerjakan tugasmu, anak haram, pastikan kapak itu bagus dan tajam, aku tak butuh senjata tumpul."

Jon Snow membungkuk kaku dan beranjak pergi. Ser Ottyn Wythers berjalan masuk selagi dia keluar, dan mereka hampir bertabrakan di pintu kulit rusa. Di luar, hujan sepertinya sudah mereda. Tenda-tenda sudah didirikan di sepenjuru kompleks. Jon dapat melihat puncak-puncak tenda lainnya di bawah pepohonan.

Edd Sengsara sedang memberi makan kuda-kuda. "Memberi kapak pada *wildling*, kenapa tidak?" Dia menunjuk

senjata Mormont, kapak perang bergagang pendek dengan hiasan berpola melingkar dari emas terukir pada baja hitamnya. “Dia akan mengembalikannya, percayalah. Kemungkinan dibenamkan ke tengkorak Beruang Tua. Kenapa tidak memberinya *semua* kapak kita, dan pedang-pedang kita juga? Aku tak suka mendengar senjata-senjata itu berdentang dan berkelotak saat kita berkuda. Kita bisa bergerak dengan lebih cepat tanpa membawanya, langsung ke pintu neraka. Aku ingin tahu apakah di neraka ada hujan. Mungkin Craster lebih suka topi bagus sebagai gantinya?”

Jon tersenyum. “Dia ingin kapak. Dan anggur juga.”

“Benar kan, si Beruang Tua cerdik. Kalau kita membuat *wildling* itu benar-benar mabuk, barangkali dia hanya akan memotong satu telinga saat berusaha membantai kita dengan kapak itu. Aku punya dua telinga tapi hanya satu kepala.”

“Smallwood bilang Craster teman Garda.”

“Kau tahu perbedaan antara *wildling* yang berteman dengan Garda dan yang tidak berteman?” tanya *squire* yang masam itu. “Musuh meninggalkan mayat kita untuk dimakan gagak dan serigala. Teman mengubur kita di makam rahasia. Aku ingin tahu sudah berapa lama beruang itu tertancap di gerbang, dan apa yang ditaruh Craster di sana sebelum kita datang memanggil-manggil?” Edd menatap kapak dengan ragu, hujan mengaliri wajah muramnya. “Apakah di dalam sana kering?”

“Lebih kering daripada di luar sini.”

“Kalau nanti aku masuk diam-diam, tidak terlalu dekat ke api, barangkali mereka tidak akan menyadari kehadiranku sampai besok pagi. Mereka yang tidur di bawah atapnya akan menjadi orang pertama yang dia bunuh, tapi setidaknya kita mati dalam keadaan kering.”

Jon mau tak mau tertawa. “Craster cuma satu orang.

Kita dua ratus. Aku ragu dia akan membunuh siapa pun.”

“Kau membuatku terhibur,” cetus Edd, terdengar sangat murung. “Lagi pula, banyak yang bisa dikatakan tentang kapak bagus yang tajam. Aku takkan suka dibunuh dengan gandin. Aku pernah melihat orang dipukul di dahi dengan gandin. Kulitnya bahkan nyaris tidak robek, tapi kepalanya jadi lembek dan bengkak sebesar labu, hanya saja warnanya merah keunguan. Orang itu tampan, tapi dia mati dalam keadaan jelek. Untunglah kita tidak memberi mereka gandin.” Edd berjalan pergi sambil menggeleng-geleng, jubah hitamnya yang kuyup mengucurkan air di belakangnya.

Jon memberi makan kuda-kuda sebelum dia memikirkan makan malamnya sendiri. Dia sedang bertanya-tanya di mana bisa menemukan Sam ketika dia mendengar teriakan ketakutan. “*Serigala!*” Dia berlari kencang mengitari aula ke arah jeritan itu, tanah berlumpur mengisap sepatu botnya. Salah seorang perempuan Craster menempel ke tembok kastel yang bernoda lumpur. “Pergi sana,” dia meneriaki Ghost. “Jangan mendekat!” *Direwolf* itu membawa seekor kelinci di mulutnya dan satu lagi kelinci mati yang berdarah-darah tergeletak di depannya. “Suruh dia pergi, *m’lord*,” dia memohon ketika melihat Jon.

“Dia tidak akan menyakitimu.” Jon langsung tahu apa yang terjadi; sebuah kandang kayu, atapnya hancur dan tergeletak miring di rumput yang basah. “Dia pasti kelaparan. Kami tidak bertemu banyak binatang buruan.” Jon bersiul. Si *direwolf* melahap kelinci itu, mengerak tulang-tulang kecil dengan giginya, lalu berjalan menghampiri Jon.

Perempuan itu mengamati mereka dengan tatapan gelisah. Dia lebih muda daripada perkiraan Jon sebelumnya. Gadis itu berusia lima belas atau enam belas tahun, duganya, rambut gelap melekat basah di wajah yang tirus, kaki

telanjangnya berlumpur sampai ke pergelangan kaki. Tubuh di balik pakaian kulit itu menampakkan tanda-tanda kehamilan awal. "Kau salah satu putri Craster?" tanyanya.

Gadis itu meletakkan tangan di perut. "Istri sekarang." Dia beringsut menjauhi serigala itu, lalu berlutut dengan sedih di samping kandang yang rusak. "Aku bermaksud membiakkan kelinci-kelinci ini. Tak ada domba yang tersisa."

"Garda akan membantu rencanamu." Jon tidak memiliki koin, kalau ada pasti dia menawarkannya kepada gadis itu... walaupun dia tak yakin apakah beberapa keping tembaga atau bahkan perak ada gunanya di luar Tembok Besar. "Aku akan bicara dengan Lord Mormont besok."

Gadis itu menyeka tangannya di rok. "*M'lord*—"

"Aku bukan *lord*."

Tapi yang lain sudah datang berkerumun, karena mendengar jeritan perempuan itu dan ambruknya kandang kelinci. "Jangan percaya padanya, Non," seru Lark si Orang Pulau, penjelajah berhati keji dari Kepulauan Tiga Saudari. "Itu Lord Snow sendiri."

"Anak haram Winterfell dan saudara para raja," ejek Chett, yang meninggalkan anjing-anjingnya untuk melihat ada keributan apa.

"Serigala itu menatapmu dengan lapar, Non," Lark berkata. "Barangkali dia tertarik pada daging lembut di perutmu itu."

Jon sama sekali tidak senang. "Kau menakutinya."

"Lebih tepat memperingatkannya." Seringai Chett seburuk bisul yang menutupi sebagian besar wajahnya.

"Kami tidak boleh bicara dengan kalian," gadis itu tiba-tiba ingat.

"Tunggu," kata Jon, tapi terlambat. Gadis itu melesat

pergi.

Lark hendak menyambar kelinci kedua, tapi Ghost lebih cepat. Ketika dia memampangkan giginya, si Orang Pulau terpeleset di lumpur dan jatuh terduduk pada bokong kurusnya. Yang lain tertawa. Si *direwolf* meraup kelinci dengan mulutnya dan membawanya kepada Jon.

“Tidak perlu menakut-nakuti gadis itu,” dia menegur mereka.

“Kau tidak berhak menegur kami, anak haram.” Chett menyalahkan Jon atas hilangnya kedudukan nyaman yang dia miliki dengan Maester Aemon, dan bukannya tanpa alasan. Andai Jon tidak membicarakan Sam Tarly kepada Aemon, Chett pasti masih mengurus lelaki tua buta itu, bukan sekawan anjing berburu yang ganas. “Kau mungkin kesayangan Komandan, tapi kau bukan Komandan... dan kau tidak mungkin bicara seberani itu kalau tidak ada monstermu.”

“Aku tidak akan berkelahi dengan sesama saudara selagi kita di luar Tembok Besar,” Jon menyahut, suaranya lebih tenang daripada yang dia rasakan.

Lark berlutut pada satu kaki. “Dia takut padamu, Chett. Di Kepulauan Tiga Saudari, kami punya julukan untuk orang seperti dia.”

“Aku tahu semua julukan. Simpan saja napasmu.” Jon berjalan pergi, Ghost di sisinya. Hujan sudah reda menjadi gerimis tipis ketika dia tiba di gerbang. Petang akan segera tiba, diikuti satu lagi malam suram yang gelap dan basah. Awan-awan akan menyembunyikan bulan, bintang, dan Suluh Mormont, menjadikan hutan hitam kelam. Kegiatan buang air akan menjadi petualangan, mungkin bahkan jenis petualangan yang tak pernah dibayangkan Jon Snow.

Dalam naungan pepohonan di luar, beberapa penjelajah

sudah mengumpulkan cukup banyak dedaunan busuk dan kayu kering untuk menyalaikan api di bawah atap yang menganjur miring. Yang lain sudah mendirikan tenda atau membuat naungan darurat dengan membentangkan jubah mereka di atas dahan-dahan yang rendah. Raksasa sudah menjelaskan tubuh ke dalam pohon ek mati yang batangnya berlubang. “Bagaimana pendapatmu tentang kastelku, Lord Snow?”

“Kehilatannya nyaman. Kau tahu di mana Sam?”

“Terus saja ke arah yang kautuju. Kalau bertemu tenda Ser Ottyn, kau sudah terlalu jauh.” Raksasa tersenyum. “Kecuali Sam menemukan pohon kosong juga. Bayangkan seperti apa pohnnya.”

Pada akhirnya Ghost yang menemukan Sam. *Direwolf* itu melesat ke depan seperti tupai yang dilepaskan dari busur silang. Di bawah singkapan batu yang menyediakan sedikit perlindungan dari hujan, Sam sedang memberi makan burung-burung *raven*. Sepatu botnya melecup saat dia bergerak. “Kakiku basah kuyup,” katanya sengsara. “Waktu turun dari kuda, aku menginjak lubang dan tergenang sampai ke lutut.”

“Lepas sepatumu dan keringkan kaus kakimu. Akan kucarikan kayu kering. Kalau tanah di bawah batu itu tidak basah, kita mungkin bisa menyalaikan api.” Jon menunjukkan kelinci itu kepada Sam. “Dan kita akan berpesta.”

“Bukankah kau harus mendampingi Lord Mormont di aula?”

“Tidak, tapi kau harus ke sana. Beruang Tua memintamu menggambar peta untuknya. Craster bilang dia akan menunjukkan tempat Mance Rayder pada kita.

“Oh.” Sam tidak tampak senang harus bertemu Craster, walaupun itu berarti api hangat.

“Tapi dia bilang makan dulu. Keringkan kakimu.” Jon

pergi mengumpulkan bahan bakar, menggali tumpukan pohon tumbang dan sesemakan untuk mencari kayu yang lebih kering di bawahnya, menyingkap berlapis-lapis daun pinus basah sampai dia menemukan ranting yang dapat digunakan untuk menyalaikan api. Meski begitu, sepertinya butuh waktu yang sangat lama sampai percikan api muncul. Dia menggantung jubahnya dari batu untuk menghalau air hujan dari api kecil yang berasap, menciptakan ceruk kecil nyaman untuk mereka.

Selagi dia berlutut untuk menguliti kelinci, Sam mencopot sepatu botnya. "Sepertinya ada lumut tumbuh di antara jari kakiku," katanya muram, menggerak-gerakkan jari kaki yang dimaksud. "Kelinci ini pasti enak sekali. Aku bahkan tidak keberatan dengan darah dan sebagainya." Dia memalingkan wajah. "Yah, hanya sedikit..."

Jon menusuk karkas itu, mengapit api dengan sepasang batu, lalu menyeimbangkan makanan mereka di atasnya. Kelinci itu kurus, tapi saat dimasak aromanya bagaikan pesta seorang raja. Penjelajah yang lain menatap mereka dengan iri. Bahkan Ghost juga menatap dengan sorot lapar, api berpendar di mata merahnya selagi dia mengendus. "Kau sudah makan jatahmu tadi," Jon mengingatkan.

"Apakah Craster sebiadab yang dikatakan para penjelajah?" tanya Sam. Kelinci itu agak kurang matang, tapi rasanya luar biasa. "Seperti apa kastelnya?"

"Timbunan sampah dengan atap dan perapian." Jon memberitahu Sam semua yang dia lihat dan dengar di Kastel Craster.

Saat ceritanya selesai, hari sudah gelap dan Sam menjilati jari-jarinya. "Enak sekali, tapi sekarang aku jadi ingin paha anak domba. Satu paha utuh, hanya untukku, dengan saus mint, madu, dan cengklik. Kau melihat domba di dalam sana?"

"Ada kandang domba, tapi tak ada isinya."

“Bagaimana dia memberi makan semua pekerja lelaki di kastelnya?”

“Aku tidak melihat ada lelaki. Hanya Craster, istriistrinya, dan beberapa anak perempuan. Aku heran dia bisa mempertahankan tempat ini. Dinding pertahanannya benar-benar tidak layak, hanya tanggul berlumpur. Sebaiknya kau segera pergi ke aula dan menggambar peta itu. Kau bisa mencari jalannya?”

“Kalau aku tidak jatuh ke lumpur.” Sam memakai kembali sepatu botnya dengan susah payah, mengambil pena dan perkamen, lalu menguatkan diri memasuki udara malam, hujan berderai membasahi jubah dan topi lebarnya.

Ghost merebahkan kepala di cakarnya dan tidur di samping api. Jon berbaring di sampingnya, bersyukur untuk kehangatan itu. Dia kedinginan dan basah, tapi tidak sedingin dan sebasah beberapa saat lalu. *Barangkali malam ini Beruang Tua bisa mengetahui sesuatu yang akan menuntun mereka kepada Paman Benjen.*

Dia terbangun dan melihat napasnya sendiri menjadi kabut di udara pagi yang dingin. Ketika dia bergerak, tulang-tulangnya nyeri. Ghost sudah pergi, api sudah padam. Jon mengulurkan tangan untuk menarik jubah yang dia gantungkan pada batu, tapi mendapati jubah itu kaku dan membeku. Dia merayap di bawahnya dan berdiri di tengah hutan yang berubah menjadi kristal.

Cahaya fajar merah muda pucat berkilauan di dahan, daun, dan batu. Setiap bilah rumput seakan dipahat dari zamrud, setiap tetes air berubah menjadi berlian. Bunga dan jamur sama-sama berselubung kaca. Bahkan genangan lumpur terlihat cokelat kemilau. Di sepenjuru hutan hijau yang berkilauan, tenda-tenda hitam para saudaranya terbungkus

lapisan es halus.

*Jadi rupanya memang ada keajaiban di luar Tembok Besar.* Dia mendapati dirinya memikirkan adik-adik perempuannya, barangkali karena dia memimpikan mereka tadi malam. Sansa akan menyebutnya memesona, dengan mata berkaca-kaca menyaksikan keajaiban ini, tapi Arya pasti akan berlarian dan berteriak-teriak, ingin menyentuh semuanya.

“*Lord Snow?*” dia mendengar. Lembut dan halus. Dia menoleh.

Di puncak batu yang menaunginya sepanjang malam, si pemilik kelinci berjongkok, terbungkus jubah hitam yang begitu besar sampai menenggelamkannya. *Jubah Sam*, Jon langsung mengenali. *Kenapa dia memakai jubah Sam?* “Kata si gemuk aku bisa menemukanmu di sini, *m’lord*,” dia berkata.

“Kami sudah memakan kelincinya, kalau itu tujuanmu kemari.” Pengakuan itu membuatnya merasa sangat bersalah.

“Tuan Gagak tua, dengan burung yang bisa bicara itu, dia memberi Craster busur silang yang sama nilainya dengan seratus kelinci.” Lengan si gadis tertangkap menutupi bukit kecil di perutnya. “Apakah itu benar, *m’lord*? Kau saudara raja?”

“Saudara tiri,” Jon mengakui. “Aku anak haram Ned Stark. Saudaraku Robb adalah Raja di Utara. Kenapa kau kemari?”

“Si gemuk, Sam itu, dia memintaku menemuimu. Dia memberiku jubahnya, jadi tidak ada yang bisa bilang aku tak boleh berada di sini.”

“Apa Craster tidak akan marah padamu?”

“Ayahku terlalu banyak minum anggur Tuan Gagak tadi malam. Dia bakal tidur hampir sepanjang hari.” Napas gadis itu membekukan udara dalam kepulan-kepulan kecil yang gugup. “Mereka bilang sang raja menegakkan keadilan dan

melindungi yang lemah.” Dia mulai bergerak menuruni batu, dengan kikuk, tapi es sudah membuat batu itu licin dan kakinya terpeleset. Jon menangkapnya sebelum dia sempat jatuh, lalu membantunya turun dengan selamat. Perempuan itu berlutut di tanah yang beku. “M’lord, aku mohon padamu—”

“Jangan memohon apa pun padaku. Kembalilah ke aulamu, kau seharusnya tidak kemari. Kami diperintahkan untuk tidak berbicara dengan para perempuan Craster.”

“Kau tak perlu bicara denganku, m’lord, Bawa saja aku saat kalian pergi, hanya itu yang kuminta.”

*Hanya itu yang dia minta, pikir Jon. Seakan-akan itu bukan masalah.*

“Aku... aku akan jadi istimu, kalau kau mau. Ayahku, dia punya sembilan belas sekarang, kalau berkurang satu dia tidak akan rugi.”

“Saudara hitam bersumpah tak akan pernah beristri, kau tahu itu? Lagi pula kami ini tamu di rumah ayahmu.”

“*Kau tidak,*” balasnya. “Aku lihat. Kau tidak menyantap makanannya, maupun tidur di sekeliling apinya. Dia tidak pernah memberimu hak seorang tamu, jadi kau tidak terikat padanya. Aku harus pergi karena bayi ini.”

“Aku bahkan tidak tahu namamu.”

“Gilly, dia memanggilku. Dari bunga gilly.”

“Cantik sekali.” Jon ingat Sansa pernah memberitahu bahwa dia harus mengatakan itu setiap kali seorang wanita menyebutkan namanya. Dia tidak dapat menolong gadis ini, tapi barangkali sopan santun akan menyenangkan hatinya. “Apakah Craster yang membuatmu takut, Gilly?”

“Untuk bayi ini, bukan untukku. Kalau perempuan, tak terlalu buruk, dia akan tumbuh beberapa tahun lalu Craster akan menikahinya. Tapi Nella bilang bayiku laki-

laki, dan dia sudah punya enam jadi dia tahu hal semacam ini. Craster menyerahkan bayi-bayi lelaki kepada para dewa. Dia melakukannya saat datang kabut es, dan belakangan ini semakin sering datang. Itu sebabnya dia mulai memberi mereka domba, walaupun dia sangat suka daging domba. Tapi sekarang domba juga sudah habis. Berikutnya anjing-anjing, sampai..." Dia menurunkan pandang dan mengusap perutnya.

"Dewa-dewa apa?" Jon ingat mereka tak melihat satu pun anak lelaki di Kastel Craster, atau lelaki dewasa, kecuali Craster sendiri.

"Dewa-dewa dingin," jawab Gilly. "Yang datang pada malam hari. Bayangan putih."

Dan sekonyong-konyong Jon kembali berada di Menara Komandan lagi. Potongan tangan merayapi betisnya dan ketika dia cungkil dengan ujung pedang panjang, tangan itu tergeletak menggeliat-geliat, jari-jarinya membuka dan menutup. Si orang mati bangkit, mata biru bersinar di wajah bengkak yang tersayat-sayat. Carikan-carikan daging menggantung dari luka-luka besar di perutnya, tapi tidak ada darah.

"Apa warna mata mereka?" tanyanya kepada Gilly.

"Biru. Seterang bintang biru, dan sama dinginnya."

*Dia sudah melihat mereka,* pikir Jon. *Craster berdusta.*

"Maukah kau membawaku? Hanya sampai Tembok Besar—"

"Kami tidak menuju Tembok Besar. Kami akan ke utara, mengejar Mance Rayder dan Makhluk Lain, bayangan putih dan mayat hidup mereka. Kami mencari mereka, Gilly. Bayimu tidak akan aman bersama kami."

Ketakutan tampak jelas di wajahnya. "Tapi kalian akan kembali. Setelah perang kalian selesai, kalian akan lewat sini lagi."

“Barangkali.” Kalau di antara kami ada yang masih hidup. “Itu tergantung keputusan Beruang Tua, orang yang kausebut Tuan Gagak. Aku hanya *squire*-nya. Aku tidak memilih jalan yang kutempuh.”

“Tidak.” Dia bisa mendengar kekalahan dalam suara gadis itu. “Maaf sudah merepotkan, *m'lord*. Aku hanya... mereka bilang sang raja melindungi rakyatnya, dan kupikir...” Dengan putus asa gadis itu berlari, jubah Sam berkibar di belakangnya bagai sayap hitam besar.

Jon mengawasi gadis itu pergi, kebahagiaannya saat menyaksikan keindahan pagi nan rapuh kini lenyap. *Terkutuklah dia*, pikir Jon penuh sesal, *dan terkutuklah Sam dua kali karena menyuruh gadis itu menemuiku. Dia pikir apa yang bisa kulakukan untuk gadis itu? Kami kemari untuk memerangi kaum wildling, bukan menyelamatkan mereka.*

Para lelaki lainnya merayap keluar dari tenda, menguap dan meregangkan tubuh. Sihir itu sudah pudar, kecemerlangan dunia es kembali berubah menjadi embun biasa dalam pancaran sinar matahari terbit. Seseorang menyalakan api; dia dapat mencium asap kayu melayang menembus pepohonan, dan aroma asap daging *bacon*. Jon menurunkan jubah dan menyabetkannya ke batu, menghancurkan lapisan tipis es yang terbentuk pada malam hari, lalu mengambil Longclaw dan meloloskan satu lengannya untuk menyampirkan tali bahu. Beberapa meter dari sana dia buang air ke semak yang beku, air seninya mengepul di udara dingin dan melelehkan es ke mana pun air itu mengalir. Sesudah itu dia menalikan celana wol hitamnya dan mengikuti arah bau tadi.

Grenn dan Dywen termasuk di antara para saudara yang sudah berkumpul mengelilingi api. Hake memberi Jon sepotong roti yang bagian tengahnya dikeruk dan diisi dengan *bacon* hangus serta ikan asin yang dihangatkan dalam

lemak *bacon*. Dia melahapnya sembari mendengarkan Dywen membual bahwa dia bersama tiga perempuan Craster tadi malam.

“Itu tidak benar,” tukas Grenn sambil membersut. “Aku pasti melihatnya.”

Dywen menamparnya di samping telinga dengan punggung tangan. “Kau? Melihat? Kau sama butanya dengan Maester Aemon. Kau bahkan tak pernah melihat beruang itu.”

“Beruang apa? Memangnya ada beruang?”

“Selalu ada beruang,” tegas Edd Sengsara dengan nada murung dan pasrah yang biasa. “Satu membunuh kakak lelakiku waktu aku kecil. Sesudahnya dia mengalungkan gigi kakakku di lehernya dengan tali kulit. Dan itu gigi yang bagus, lebih bagus daripada punyaku. Gigiku ini hanya menyulitkan.”

“Apakah Sam tidur di aula tadi malam?” Jon bertanya kepadanya.

“Aku takkan menyebutnya tidur. Lantainya keras, alas ilalangnya bau, dan saudara-saudaraku mendengkur tanpa kira-kira. Silakan bicara soal beruang semaumu, tidak ada yang geramannya seganas Brown Bernarr. Tapi di sana hangat. Beberapa anjing merayap naik ke tubuhku semalam. Jubahku sudah hampir kering waktu salah satu dari mereka mengencinginya. Atau barangkali itu Brown Bernarr. Kalian sadar tidak, hujan langsung berhenti begitu ada atap yang menaungiku? Pasti akan hujan lagi sekarang setelah aku keluar. Para dewa dan anjing sama-sama senang mengencingiku.”

“Sebaiknya aku menemui Lord Mormont,” kata Jon.

Hujan mungkin sudah berhenti, tapi kompleks itu masih berwujud hamparan danau dangkal dan lumpur licin. Para saudara hitam melipat tenda-tenda, memberi makan kuda-kuda, dan mengunyah potongan daging asin. Regu pengintai Jarmen Buckwell tengah mengencangkan tali pelana

mereka sebelum berangkat. "Jon," Buckwell menyapanya dari punggung kuda. "Asah terus pedang anak harammu itu. Sebentar lagi kita akan membutuhkannya."

Aula Craster remang-remang setelah hari terang. Di dalam, obor-obor sisa semalam menyala redup, dan tidak terlihat bahwa matahari sudah terbit. *Raven* Lord Mormont yang pertama kali melihatnya masuk. Tiga kepakan malas sayap hitam besarnya, dan burung itu sudah bertengger di puncak gagang Longclaw. "*Jagung?*" Burung itu menggigit seutas rambut Jon.

"Abaikan saja burung sialan tukang minta-minta itu, Jon, dia baru saja makan setengah *bacon*-ku." Si Beruang Tua duduk di meja makan Craster, sarapan bersama para perwira lainnya dengan hidangan roti, *bacon*, dan sosis jeroan domba. Kapak baru Craster berada di meja, ukiran emasnya bersinar samar dalam cahaya obor. Pemiliknya tergeletak tak sadar di loteng tidur, tapi semua istrinya sudah bangun, mondar-mandir dan melayani. "Hari macam apa yang kita hadapi?"

"Dingin, tapi hujan sudah berhenti."

"Bagus sekali. Pastikan kudaku sudah dipasangi pelana dan siap. Aku ingin kita berangkat paling lambat satu jam lagi. Kau sudah makan? Makanan Craster sederhana, tapi mengenyangkan."

*Aku takkan menyantap makanan Craster*, putusnya tiba-tiba. "Aku sudah sarapan dengan yang lain, *my lord*." Jon mengusir *si raven* dari Longclaw. Burung itu melompat kembali ke bahu Mormont, dan langsung membuang kotoran. "Seharusnya kau bisa melakukan itu pada Snow, bukan menyimpannya untukku," si Beruang Tua mengomel. *Raven*-nya berkaok.

Jon menemukan Sam di belakang aula, berdiri bersama Gilly di dekat kandang kelinci yang hancur. Gadis itu sedang membantu Sam memakai kembali jubahnya, tapi ketika

melihat Jon, dia buru-buru pergi. Sam menatapnya dengan ekspresi mencela dan terluka. "Kukira kau mau menolongnya."

"Dan bagaimana caraku melakukannya?" Jon menukas. "Membawa dia bersama kita, membungkusnya dalam jubahmu? Kita diperintahkan untuk tidak—"

"Aku tahu," kata Sam merasa bersalah, "tapi dia takut. Aku tahu seperti apa rasanya takut. Aku bilang padanya..." Dia menelan ludah.

"*Apa?* Kalau kita akan membawanya bersama kita?"

Wajah gemuk Sam merah padam. "Dalam perjalanan pulang." Dia tak berani menatap mata Jon. "Dia akan punya bayi."

"Sam, ke mana akal sehatmu? Kita bahkan belum tentu kembali lewat sini. Dan kalaupun kembali, kaupikir Beruang Tua akan membiarkanmu mengangkut salah satu istri Craster?"

"Kupikir... mungkin saat itu aku sudah memikirkan caranya..."

"Aku tak punya waktu untuk ini, ada kuda-kuda yang harus disikat dan dipasangi pelana." Jon berjalan pergi dengan bingung sekaligus geram. Hati Sam sebesar bagian tubuhnya yang lain, tapi meskipun sudah banyak membaca, kadang-kadang dia bisa sebodoh Grenn. Lagi pula itu mustahil dan tidak patut. *Lalu mengapa aku merasa sangat malu?*

Jon mengambil tempatnya yang biasa di samping Mormont saat Garda Malam berbaris ke luar melewati tengkorak-tengkorak di gerbang Craster. Mereka bergerak ke utara dan barat menyusuri jalur binatang yang berkelok-kelok. Es yang meleleh menetes-netes di sekeliling mereka, jenis hujan yang lebih lambat dengan musik lembutnya sendiri. Di sebelah utara kompleks, sungai banjir besar, penuh dengan dedaunan dan potongan kayu, tapi regu pengintai menemukan tempat arungan berada dan barisan itu dapat menyeberang mengarungi

sungai. Airnya mengalir setinggi perut kuda. Ghost berenang dan muncul di seberang sungai dengan bulu putih yang meneteskan air cokelat. Ketika binatang itu mengguncangkan tubuh, mencipratkan lumpur dan air ke segala arah, Mormont diam saja, tapi di bahunya si *raven* memekik.

“My lord,” Jon berkata pelan saat hutan kembali mengepung rapat di sekeliling mereka. “Craster tidak punya domba. Juga anak laki-laki.”

Mormont tak menjawab.

“Di Winterfell ada pelayan perempuan yang selalu mendongengi kami,” Jon melanjutkan. “Dia sering bilang ada orang-orang *wildling* yang tidur dengan Makhluk Lain untuk melahirkan anak-anak setengah manusia.”

“Cuma dongeng. Apa menurutmu Craster tidak terlihat seperti manusia?”

*Dalam banyak hal.* “Dia meninggalkan putra-putranya di hutan.”

Jeda panjang. Kemudian: “Ya.” Dan “Ya,” si *raven* bergumam, menandak-nandak. “Ya, ya, ya.”

“Kau sudah tahu?”

“Smallwood memberitahuku. Dulu sekali. Semua penjelajah tahu, walaupun tak banyak yang mau membicarakannya.”

“Apakah pamanku tahu?”

“Semua penjelajah,” kata Mormont mengulangi. “Menurutmu seharusnya aku menghentikan Craster. Membunuhnya bila perlu.” Si Beruang Tua menghela napas. “Andai dia hanya melakukannya untuk menyingkirkan beberapa mulut yang membebani, aku akan dengan senang hati mengirim Yoren atau Conwys untuk menjemput anak-anak itu. Kita bisa membesarakan mereka menjadi saudara

hitam dan Garda akan menjadi jauh lebih kuat. Tapi kaum *wildling* menyembah dewa-dewa yang lebih kejam dibandingkan kau atau aku. Bayi-bayi lelaki ini adalah persembahannya. Doa-doanya, kalau kau lebih suka menyebutnya begitu.”

*Istri-istrinya harus memanjatkan doa yang berbeda*, pikir Jon.

“Bagaimana kau bisa mengetahui soal ini?” tanya si Beruang Tua. “Dari salah satu istri Craster?”

“Ya, my lord,” Jon mengaku. “Lebih baik aku tidak memberitahu yang mana. Dia ketakutan dan meminta bantuan.”

“Seisi dunia ini penuh dengan orang yang membutuhkan bantuan, Jon. Andai saja sebagian dari mereka bisa menemukan keberanian untuk menolong diri sendiri. Saat ini pun Craster tergeletak di lotengnya, berbau busuk dari anggur dan tak sadarkan diri. Pada meja di bawah loteng ada kapak baru yang tajam. Kalau jadi mereka, aku akan menyebutnya ‘Doa yang Terkabul’ dan mengakhiri semuanya.”

Ya. Jon memikirkan Gilly. Dia dan semua saudarinya. Mereka bersembilan belas dan Craster sendirian, tapi...

“Tapi akan menjadi hari yang nahas bagi kita jika Craster mati. Pamanmu bisa menceritakan saat-saat ketika Kastel Craster membuat perbedaan antara hidup dan mati bagi para penjelajah kita.”

“Ayahku...” Dia ragu-ragu.

“Lanjutkan, Jon. Katakan saja apa yang ingin kaukatakan.”

“Ayahku pernah bilang bahwa sebagian orang tidak berharga untuk dimiliki,” pungkas Jon. “Pengikut yang brutal atau tidak adil mencemari nama baik lord junjungannya selain nama baiknya sendiri.”

“Craster bukan pengikut siapa-siapa. Dia tidak

bersumpah setia kepada kita. Dia juga tidak terikat pada hukum kita. Hatimu mulia, Jon, tapi ada satu pelajaran di sini. Kita tidak dapat memperbaiki dunia. Bukan itu tujuan kita. Garda Malam punya peperangan lain yang harus diperjuangkan.”

*Peperangan lain.* Ya. Aku harus ingat. “Kata Jarmen Buckwell aku mungkin akan membutuhkan pedangku sebentar lagi.”

“Benarkah?” Mormont tidak tampak senang. “Craster mengatakan lebih banyak lagi tadi malam, dan menegaskan cukup banyak ketakutanku sehingga akibatnya aku tak bisa tidur semalam. Mance Rayder mengumpulkan orang-orangnya di Taring Beku. Itu sebabnya desa-desa kosong. Ceritanya sama dengan yang didengar Ser Denys Mallister dari orang *wildling* yang ditangkap anak buahnya di Ngarai, tapi Craster sudah menambahkan *lokasinya*, dan itu membuat perbedaan besar.”

“Apakah dia sedang menyusun kota, atau pasukan tentara?”

“Nah, itu pertanyaannya. Berapa banyak *wildling* di sana? Berapa banyak lelaki yang di usia layak bertempur? Tidak ada yang tahu pasti. Taring Beku sangat kejam dan tak ramah, belantara batu dan es. Wilayah itu tidak mungkin menopang sejumlah besar orang dalam waktu lama. Aku hanya bisa melihat satu tujuan dalam pengumpulan ini. Mance Rayder bermaksud menyerang ke selatan, memasuki Tujuh Kerajaan.”

“Kaum *wildling* sudah pernah menginvasi kerajaan sebelumnya.” Jon mendengar kisah-kisahnya dari Nan Tua dan juga Maester Luwin, dulu di Winterfell. “Raymun Janggut Merah memimpin mereka ke selatan pada masa kakek dari kakekku, dan sebelum itu ada seorang raja bernama Bael sang Penyair.”

“Aye, dan jauh sebelum itu datang Raja Bertanduk serta raja bersaudara Gendel dan Gorne, lalu pada zaman

kuno ada Joramun, yang meniup Sangkakala Musim Dingin dan membangunkan para raksasa dari tanah. Masing-masing dari mereka hancur kekuatannya di Tembok Besar, atau dihancurkan oleh kekuatan Winterfell di sisi yang jauh... tapi Garda Malam saat ini hanya bayang-bayang dari keperkasaan kita saat itu, dan siapa yang tersisa untuk menghadapi kaum *wildling* selain kita? Lord Winterfell sudah tiada, dan sang penerus membawa pasukannya ke selatan untuk memerangi pasukan Lannister. Kaum *wildling* mungkin takkan pernah lagi mendapat kesempatan sebaik ini. Aku kenal Mance Rayder, Jon. Dia pelanggar sumpah, itu benar... tapi dia punya mata untuk melihat, dan tidak pernah ada yang berani menyebutnya penakut."

"Apa yang mesti kita lakukan?" tanya Jon.

"Temukan dia," jawab Mormont. "Lawan dia. Hentikan dia."

*Tiga ratus*, pikir Jon, *melawan amarah kaum liar*. Jari-jarinya membuka dan menutup.





## THEON

Dia cantik, itu tidak diragukan lagi. *Tapi kapal pertama kita selalu cantik*, Theon Greyjoy membatin.

“Nah, itu cengiran yang manis,” suara seorang perempuan berbicara di belakangnya. “Tuan muda menyukai penampilannya, bukan?”

Theon menoleh untuk mengamati perempuan itu dengan pandangan menilai. Dia menyukai apa yang dilihatnya. Orang kepulauan besi, sekali lihat dia langsung tahu; ramping dan berkaki panjang, dengan rambut hitam yang dipotong pendek, kulit yang kasar terpapar angin, tangan yang kuat dan mantap, serta parang di sabuknya. Hidung perempuan itu terlalu besar dan terlalu tajam untuk wajah tirusnya, tapi senyumannya melipur kekurangan tersebut. Dia memperkirakan perempuan itu beberapa tahun lebih tua daripada dia, tapi tidak lebih dari 25 tahun. Dia bergerak seakan-akan lebih terbiasa menapak geladak kapal.

“Ya, dia pemandangan yang indah,” Theon berkata kepadanya, “walaupun tidak seindah dirimu.”

“Oho.” Perempuan itu tersenyum lebar. “Sebaiknya aku

hati-hati. Tuan muda ini punya lidah semanis madu.”

“Rasakan saja sendiri.”

“Jadi begitu, rupanya?” perempuan itu berkata, mengamatinya terang-terangan. Ada sejumlah perempuan di Kepulauan Besi—tidak banyak, tapi ada beberapa—yang menjadi awak kapal panjang bersama para lelaki, dan kata orang, garam serta laut telah mengubah mereka, membuat nafsu mereka sebesar nafsu laki-laki. “Apa kau sudah selama itu di laut, tuan muda? Atau tidak ada perempuan dari tempatmu berasal?”

“Cukup banyak, tapi tak ada yang sepertimu.”

“Dan dari mana kau tahu perempuan seperti apa aku?”

“Mataku bisa melihat wajahmu. Telingaku bisa mendengar tawamu. Dan kelaminku jadi sekeras tiang kapal untukmu.”

Perempuan itu mendekat dan menekankan satu tangan ke bagian depan celana Theon. “Yah, kau bukan pembohong,” katanya sambil meremas dari balik kain. “Seberapa parah sakitnya?”

“Sakit sekali.”

“Tuan muda yang malang.” Dia melepaskan Theon dan mundur lagi. “Kebetulan, aku perempuan menikah dan sedang mengandung.”

“Terpujilah para dewa,” sahut Theon. “Aku tidak mungkin memberimu anak haram, kalau begitu.”

“Tetap saja, suamiku tidak akan berterima kasih padamu.”

“Tidak, tapi kau mungkin.”

“Kenapa bisa begitu? Aku pernah bersama banyak tuan muda sebelum ini. Mereka sama saja seperti lelaki lain.”

“Apa kau pernah bersama pangeran?” tanya Theon. “Saat kau sudah keriput, beruban, dan dadamu melorot

sampai melewati perut, kau bisa bercerita pada cucu-cucumu kalau dulu kau pernah mencintai seorang raja.”

“Oh, jadi sekarang kita bicara cinta? Padahal kupikir ini hanya soal kelamin perempuan dan laki-laki.”

“Apa kau lebih suka cinta?” Theon memutuskan bahwa dia menyukai perempuan ini, siapa pun dia; ketangkasan bicaranya menjadi selingan yang menyenangkan dari kemuraman dan kelembapan Pyke. “Haruskah aku menamai kapal panjangku dengan namamu, memainkan harpa untukmu, dan menyimpanmu dalam ruangan menara di kastelku dengan hanya memakai perhiasan, seperti putri dalam lagu?”

“Kau *harus* menamai kapalmu dengan namaku,” perempuan itu berkata, mengabaikan bagian lainnya. “Aku yang membuatnya.”

“Sigrin yang membuatnya. Perajin kapal ayahku.”

“Aku Esgred. Putri Ambrode, dan istri Sigrin.”

Theon tidak tahu bahwa Ambrode punya anak perempuan, atau bahwa Sigrin punya istri... tapi dia baru satu kali bertemu perajin kapal yang lebih muda, sementara yang lebih tua hanya samar-samar diingatnya. “Kau terlalu bagus untuk Sigrin.”

“Oho. Sigrin bilang kapal indah ini terlalu bagus untukmu.”

Theon naik pitam. “Kau tahu siapa aku?”

“Pangeran Theon dari Klan Greyjoy. Siapa lagi? Katakan sejurnya, *my lord*, sebesar apa kau mencintainya, gadis barumu ini? Sigrin pasti ingin tahu.”

Kapal panjang itu begitu baru sehingga masih berbau ter dan resin. Pamannya Aeron akan memberkati kapal ini besok, tapi Theon sengaja datang dari Pyke untuk menengoknya

sebelum diluncurkan. Kapal itu tak sebesar Kraken Agung milik Lord Balon sendiri atau Kejayaan Besi milik pamannya, Victarion. Tapi kapal itu tampak gesit dan indah, bahkan saat diletakkan pada dudukan kayunya di pantai; lambung hitam ramping sepanjang tiga puluh meter, tiang tunggal yang tinggi, lima puluh dayung panjang, geladak yang cukup luas untuk seratus orang... dan di haluan, pelantak besi besar berbentuk kepala panah. "Sigrin sudah bekerja dengan baik," Theon mengakui. "Apakah kapal ini secepat penampilannya?"

"Lebih cepat—untuk master yang tahu cara menanganinya."

"Sudah beberapa tahun sejak aku terakhir kali melayarkan kapal." *Dan aku belum pernah menjadi nakhodanya, jika mau jujur.* "Meski begitu, aku seorang Greyjoy, dan manusia besi. Laut ada dalam darahku."

"Dan darahmu akan berada di laut, kalau kau berlayar seperti caramu bicara," tukas perempuan itu.

"Aku takkan pernah memperlakukan dara serupawan ini dengan buruk."

"Dara rupawan?" Esgred tertawa. "Dia jalang laut, yang satu ini."

"Nah, kau sudah memberinya nama. *Jalang Laut.*"

Itu membuat Esgred geli; Theon dapat melihat binar di mata gelapnya. "Dan kaubilang kau akan menamainya dengan namaku," cela perempuan itu dengan nada terluka.

"Memang." Theon meraih tangan Esgred. "Tolong aku, my lady. Di negeri hijau, mereka percaya bahwa perempuan beranak membawa nasib baik bagi lelaki mana pun yang tidur dengannya."

"Dan mereka tahu apa soal kapal di negeri hijau? Atau tentang perempuan, dalam hal ini? Lagi pula, menurutku kau hanya mengarang."

“Kalau aku mengaku, apa kau akan tetap mencintaiku?”

“Tetap? Kapan aku pernah mencintaimu?”

“Tidak pernah,” Theon mengakui, “tapi aku berusaha memperbaiki kekurangan itu, Esgred-ku yang manis. Angin begitu dingin. Naiklah ke kapalku dan biarkan aku menghangatkanmu. Besok pamanku Aeron akan menuangkan air laut ke haluannya dan berkomat-kamit memanjatkan doa untuk Dewa Terbenam, tapi aku lebih suka memberkatinya dengan saripatiku, dan saripatimu.”

“Dewa Terbenam mungkin takkan menyukainya.”

“Persetan dengan Dewa Terbenam. Kalau dia menyulitkan kita, akan kutenggelamkan lagi dia. Kami akan pergi berperang dua minggu lagi. Apa kau akan melepasku ke medan perang dalam keadaan gelisah karena mendamba?”

“Dengan senang hati.”

“Gadis kejam. Nama kapalku sangat tepat. Kalau aku mengemudikannya menabrak karang karena pikiranku kacau, kaulah yang mesti disalahkan.”

“Apa kau bermaksud mengemudi dengan ini?” Esgred kembali mengusap bagian depan celana Theon, dan tersenyum saat merasakan kejantanan yang mengeras.

“Kembalilah ke Pyke bersamaku,” kata Theon tiba-tiba, sambil berpikir, *Apa yang akan dikatakan Lord Balon? Dan kenapa aku mesti peduli? Aku lelaki dewasa, kalau aku ingin membawa perempuan ke tempat tidur, itu bukan urusan siapa pun selain diriku sendiri.*

“Dan apa yang akan kulakukan di Pyke?” Tangan Esgred masih di tempat yang sama.

“Ayahku akan menjamu para nakhodanya malam ini.” Dia menjamu mereka setiap malam, sembari menunggu gerombolan terakhir tiba, tapi menurut Theon dia tak perlu

memberitahu semua itu.

“Akankah kau menjadikanku nakhodamu malam ini, pangeranku yang mulia?” Esgred memiliki senyum paling nakal yang pernah dilihatnya pada seorang perempuan.

“Bisa jadi. Kalau aku tahu kau akan mengemudikanku dengan selamat memasuki pelabuhan.”

“Yah, aku tahu mana ujung dayung yang harus masuk ke laut, dan tidak ada yang lebih ahli menangani tali dan simpul.” Dengan satu tangan, dia mengurai tali celana Theon, lalu menyerengai dan beringsut menjauhinya. “Sayang sekali aku perempuan menikah, dan sedang mengandung.”

Dengan linglung, Theon menalikan kembali celananya. “Aku harus kembali ke kastel. Kalau kau tidak ikut denganku, aku bisa tersesat karena dukacita, dan seluruh kepulauan akan lebih menderita.”

“Kita tak boleh membiarkan itu terjadi... tapi aku tak punya kuda, *my lord*.”

“Kau bisa pakai kuda *squire*-ku.”

“Dan membiarkan *squire*-mu yang malang berjalan kaki sampai ke Pyke?”

“Berbagi saja denganku, kalau begitu.”

“Kau pasti akan sangat menyukainya.” Senyum itu lagi. “Nah, aku harus duduk di belakangmu, atau di depanmu?”

“Kau boleh duduk di mana pun yang kau suka.”

“Aku senang di atas.”

*Ke mana saja perempuan ini seumur hidupku?* “Aula ayahku gelap dan lembap. Ruangan itu butuh Esgred untuk membuat api menyala.”

“Tuan muda punya lidah semanis madu.”

“Bukankah dari situ kita memulai?”

Esgred melontarkan tangan ke atas. "Dan di situ kita berakhir. Esgred adalah milikmu, pangeran yang baik. Bawa aku ke kastelmu. Biarkan aku melihat menara kebanggaanmu menjulang dari laut."

"Aku meninggalkan kudaku di penginapan. Ayo." Mereka berjalan menyusuri pantai berdua, dan ketika Theon menggandeng lengan Esgred, dia tidak menepisnya. Theon menyukai cara perempuan itu berjalan; ada kelancangan pada cara berjalannya, setengah melangkah dan setengah melenggang, yang mengisyaratkan bahwa dia akan sama lancangnya di bawah selimut.

Lordsport riuh rendah seperti biasa, dipenuhi para awak kapal panjang yang berjajar di pantai berkerikil dan berlabuh jauh melewati penahan gelombang. Manusia besi tidak sering dan tidak mudah bertekuk lutut, tapi Theon menyadari bahwa para pendayung dan penduduk kota sama-sama terdiam saat mereka melintas, dan menyapanya dengan anggukan hormat. *Mereka akhirnya menyadari siapa aku, pikirnya. Dan memang sudah saatnya.*

Lord Goodbrother dari Great Wyk sudah datang tadi malam dengan armada utamanya, hampir empat puluh kapal panjang. Orang-orangnya ada di mana-mana, tampak mencolok dengan selempang dari bulu kambing bergaris-garis. Kabar yang beredar di penginapan, pelacur-pelacur Otter Gimpknee ditiduri sampai pengkar oleh bocah-bocah berselempang. Menurut pendapat Theon, silakan saja bocah-bocah itu melakukannya. Kandang jelek berisi perempuan-perempuan jorok yang dia harap takkan pernah dilihatnya. Pendampingnya saat ini lebih sesuai dengan seleranya. Bahwa perempuan itu sudah menikah dengan perajin kapal ayahnya dan sedang hamil hanya membuatnya makin menarik.

"Apakah paduka pangeran sudah mulai memilih awak

kapalnya?” Esgred bertanya selagi mereka berjalan menuju istal. “Ho, Gigi Biru,” dia berseru kepada seorang pelaut yang lewat, lelaki tinggi yang mengenakan rompi kulit beruang dan helm bersayap *raven*. “Bagaimana kabar pengantinmu?”

“Sedang hamil, dan katanya kembar.”

“Secepat ini?” Esgred menyunggingkan senyum nakal itu. “Kau cepat sekali mencelupkan dayungmu ke air.”

“Aye, dan mengayuh dan mengayuh dan *mengayuh*,” raung lelaki itu.

“Lelaki besar,” Theon mengamati. “Gigi Biru, ya? Haruskah aku memilihnya untuk *Jalang Laut-ku*?”

“Hanya kalau kau bermaksud menghinanya. Gigi Biru punya kapal bagus sendiri.”

“Aku sudah pergi terlalu lama untuk mengenali setiap orang,” Theon mengakui. Dia sudah mencari beberapa teman bermainnya waktu kecil dulu, tapi mereka telah pergi, mati, atau tumbuh menjadi orang asing. “Pamanku Victarion sudah meminjamkan juru mudinya sendiri.”

“Rymolf Stormdrunk? Dia bagus, asalkan dia sadar.” Esgred melihat wajah-wajah lain yang dikenalnya, dan berseru kepada tiga orang yang lewat, “Uller, Qarl. Di mana saudara kalian, Skyte?”

“Aku khawatir Dewa Terbenam butuh pendayung yang kuat,” sahut lelaki gempal dengan helai-helai uban di janggutnya.

“Maksudnya, Eldiss minum terlalu banyak anggur dan perut gendutnya meledak,” timpal pemuda berpipi merah jambu di sampingnya.

“Yang gugur takkan pernah mati,” Esgred berkata.

“Yang gugur takkan pernah mati.”

Theon menggumamkan kata-kata itu bersama mereka.

“Sepertinya kau sangat dikenal,” katanya kepada perempuan itu setelah para lelaki tadi berlalu.

“Semua lelaki menyukai istri perajin kapal. Sebaiknya begitu, kecuali dia ingin kapalnya tenggelam. Kalau butuh orang untuk mengayuh dayungmu, mereka bertiga tidak terlalu buruk.”

“Lordsport tak kekurangan orang kuat.” Theon memikirkan masalah tersebut dengan serius. Dia menginginkan petarung, dan orang-orang yang akan setia kepadanya, bukan kepada ayah atau paman-pamannya. Untuk sementara ini dia memainkan peran sebagai pangeran muda yang patuh, sambil menunggu Lord Balon mengungkapkan seluruh rencananya. Namun jika ternyata dia tidak menyukai rencana itu atau perannya dalam rencana itu, yah...

“Kekuatan tidak cukup. Dayung-dayung kapal panjang harus bergerak seirama jika kau ingin mendapatkan kecepatan terbaiknya. Pilih orang-orang yang sudah pernah mendayung bersama, kalau kau bijaksana.”

“Saran yang bijaksana. Barangkali kau bisa membantuku memilih mereka.” Biarkan dia percaya aku menginginkan kecerdasannya, perempuan suka itu.

“Barangkali. Kalau kau memperlakukan dengan baik.”

“Bagaimana lagi aku akan memperlakukanmu?”

Theon mempercepat langkah saat mereka mendekati Myraham, yang berayun tinggi dan kosong dekat dermaga. Nakhodanya berusaha berlayar dua minggu lalu, tapi Lord Balon tidak mengizinkan. Tak satu pun saudagar yang berlabuh di Lordsport diperbolehkan pergi lagi; ayahnya tidak ingin kabar mengenai berkumpulnya armada kapal tersebar di daratan sebelum dia siap untuk menyerang.

“Milord,” suara sedih memanggil dari anjungan kapal dagang itu. Putri sang nakhoda bersandar melewati pagar, menatapnya lekat-lekat. Ayahnya melarang gadis itu turun ke darat, tapi setiap kali Theon datang ke Lordsport dia mengamati gadis itu mondar-mandir dengan muram di geladak. “Milord, sebentar,” dia memanggilnya. “Jika milord berkenan...”

“Apa benar?” Esgred bertanya saat Theon menggegasnya melewati kapal itu. “Dia sudah membuat milord berkenan?”

Theon merasa tak ada gunanya membohongi perempuan ini. “Selama beberapa waktu. Sekarang dia ingin menjadi istri garamku.”

“Oho. Yah, garam akan baik untuknya, tidak salah lagi. Terlalu lembut dan lunak, yang satu itu. Atau aku salah?”

“Kau tidak salah.” *Lembut dan lunak. Tepat sekali. Bagaimana dia bisa tahu?*

Theon sudah meminta Wex untuk menunggu di penginapan. Ruang bersama begitu penuh sesak sehingga Theon harus mendorong-dorong untuk melewati pintu. Tidak ada tempat kosong di bangku maupun di meja makan. Dia juga tidak melihat *squire*-nya. “Wex,” dia berseru mengalahkan keriuhan dan kebisingan. *Kalau dia di atas dengan salah satu pelacur jorok itu, akan kukuliti dia,* Theon sedang berpikir ketika akhirnya dia melihat bocah itu, bermain dadu di dekat perapian... dan menang juga, bila melihat tumpukan koin di depannya.

“Waktunya pergi,” Theon mengumumkan. Ketika bocah itu tidak mengacuhkannya, Theon merenggut telinganya dan menariknya menjauhi permainan. Wex menyambut segenggam koin tembaga dan mengikutinya tanpa bicara. Itu salah satu hal yang paling disukai Theon pada diri Wex. Kebanyakan *squire* tak bisa menjaga lidah, tapi Wex terlahir dungu... yang sepertinya tidak menghalanginya berlagak pintar seperti yang

berhak dilakukan bocah dua belas tahun mana pun. Dia anak haram dari salah satu saudara tiri Lord Botley. Mengambil bocah itu sebagai *squire* merupakan bagian dari harga yang dibayar Theon untuk kudanya.

Ketika Wex melihat Esgred, matanya membelalak. *Kau bakal mengira dia belum pernah melihat perempuan*, pikir Theon. “Esgred akan berkuda denganku kembali ke Pyke. Pasang pelana pada kuda-kuda, dan cepatlah.”

Bocah itu menunggangi kuda *garron* kecil yang kurus dari istal Lord Balon, tapi tunggangan Theon benar-benar jenis binatang yang berbeda. “Di mana kau menemukan kuda terkutuk itu?” Esgred bertanya ketika melihat kuda itu, tapi dari caranya tertawa Theon tahu dia terkesan.

“Lord Botley membelinya di Lannisport setahun lalu, tapi ternyata kuda itu terlalu merepotkan baginya, jadi Botley dengan senang hati menjualnya.” Kepulauan Besi terlalu tandus dan berbatu untuk membiakkan kuda yang bagus. Sebagian besar penduduk pulau paling-paling hanya penunggang kuda yang biasa-biasa saja, lebih nyaman berada di geladak kapal panjang daripada di pelana. Bahkan para bangsawan menunggangi kuda *garron* atau kuda poni Harlaw yang berbulu kasar, dan gerobak yang ditarik lembu lebih lazim dibandingkan pedati yang ditarik kuda. Rakyat jelata yang terlalu miskin untuk memiliki salah satunya menarik bajak mereka sendiri untuk mengolah tanah berbatu yang keras.

Tapi Theon melewatkannya sepuluh tahun di Winterfell, dan tidak berniat maju perang tanpa menunggangi kuda yang bagus. Kekeliruan Lord Botley menjadi keberuntungannya: kuda jantan dengan watak sehitam bulunya, lebih besar dibandingkan kuda *courser* meskipun tidak sebesar kebanyakan kuda *destrier*. Karena Theon tidak sebesar kebanyakan kesatria, itu sangat sesuai untuknya. Mata binatang itu berapi-api. Saat

pertama kali bertemu pemilik barunya, dia membuka mulut lebar-lebar dan berusaha menggigit wajah Theon.

“Apa dia punya nama?” Esgred bertanya kepada Theon selagi dia menaikinya.

“Smiler. Murah senyum.” Theon mengulurkan tangan, dan menarik Esgred untuk duduk di depannya, tempat dia bisa menggerayangi tubuh perempuan itu selama mereka berkuda. “Aku pernah kenal laki-laki yang mengatakan kalau aku tersenyum untuk hal-hal yang salah.”

“Apakah itu benar?”

“Hanya dari sudut pandang mereka yang tak pernah tersenyum untuk apa pun.” Theon teringat ayahnya dan pamannya Aeron.

“Apakah kau tersenyum sekarang, paduka pangeran?”

“Oh, ya.” Theon mengulurkan tangan melingkari tubuh Esgred untuk mengambil tali kekang. Perempuan itu hampir sama tinggi dengannya. Rambut Esgred butuh dicuci dan ada bekas luka merah muda yang samar di leher indahnya, tapi Theon menyukai aroma tubuhnya, garam dan keringat dan perempuan.

Perjalanan kembali ke Pyke menjanjikan pengalaman yang jauh lebih menarik dibandingkan perjalanan turun tadi.

Ketika mereka sudah jauh meninggalkan Lordsport, Theon meletakkan tangan di dada Esgred. Esgred meraih dan menepisnya. “Sebaiknya kedua tangamu tetap memegang kendali, atau monster hitammu ini bakal melemparkan kita berdua dan menendangi kita sampai mati.”

“Aku sudah menjinakkannya.” Dengan geli, Theon bersikap sopan selama beberapa waktu, mengobrol riang tentang cuaca (kelabu dan mendung, yang tidak pernah berubah sejak hari kedatangannya, disertai hujan tiada

henti) dan bercerita kepada Esgred tentang orang-orang yang dibunuhnya di Hutan Berbisik. Ketika sampai di bagian tentang berada sedekat *itu* dengan sang Pembantai Raja sendiri, Theon kembali menyusupkan tangannya ke tempat tadi. Payudara Esgred kecil, tapi dia menyukai kekencangannya.

“Kau tidak ingin melakukan itu, paduka pangeran.”

“Oh, tapi aku ingin.” Theon meremasnya.

“*Squire*-mu melihat.”

“Biar saja. Dia tidak akan pernah membicarakannya, aku bersumpah.”

Esgred menarik paksa jari-jari Theon dari payudaranya. Kali ini dia mencengkeram jemari Theon kuat-kuat. Dia punya tangan yang kukuh.

“Aku senang perempuan yang cengkeramannya kuat.”

Esgred mendengus. “Aku takkan menduganya, melihat gadis di pantai tadi.”

“Kau tidak boleh menilaiku berdasarkan dia. Dia satunya perempuan di kapal.”

“Ceritakan tentang ayahmu. Apakah dia akan menyambutku dengan baik di kastelnya?”

“Kenapa harus begitu? Dia bahkan hampir-hampir tak menyambut *aku*, darah dagingnya sendiri, ahli waris Pyke dan Kepulauan Besi.”

“Kau ahli warisnya?” tanya Esgred santai. “Kabarnya kau punya beberapa paman, kakak laki-laki, dan satu kakak perempuan.”

“Kakak-kakak lelakiku sudah lama mati, dan kakak perempuanku... yah, mereka bilang gaun favorit Asha adalah tunik rantai yang menjuntai melewati lututnya, dengan pakaian dalam dari kulit samakan di baliknya. Tapi pakaian laki-laki takkan membuatnya menjadi laki-laki. Aku akan membuat

persekutuan pernikahan yang bagus untuknya begitu kami sudah menang perang, kalau aku bisa menemukan lelaki yang mau menikahinya. Seingatku, hidung kakakku seperti paruh burung hering, wajahnya penuh jerawat, dan dadanya serata bocah lelaki.”

“Kau bisa menyingkirkan kakakmu dengan menikahkannya,” Esgred berkomentar, “tapi tidak pamanganmu.”

“Paman-pamanku...” Klaim Theon lebih kuat daripada klaim ketiga saudara ayahnya, tapi perempuan itu memang sudah mengungkit hal yang sensitif. Di kepulauan kerap terdengar kisah tentang paman yang kuat dan ambisius merebut hak keponakannya yang lemah, dan biasanya diselesaikan dengan membunuh si keponakan. *Tapi aku tidak lemah*, Theon mengingatkan diri, *dan sudah akan semakin kuat saat ayahku meninggal*. “Paman-pamanku bukan ancaman bagiku,” tegasnya. “Aeron mabuk air laut dan kesalehan. Dia hidup hanya untuk dewanya—”

“Dewanya? Bukan dewamu?

“Dewaku juga. Yang gugur takkan pernah mati.” Dia tersenyum kecil. “Kalau aku mengocehkan kesalehan seperti yang diminta, Rambut Lepek tidak akan menyulitkanku. Dan pamanku Victarion—”

“Nakhoda Armada Besi, dan pejuang yang menakutkan. Aku mendengar mereka menyanyikannya di kedai-kedai minum.”

“Saat pemberontakan ayahku, dia berlayar ke Lannisport bersama pamanku Euron dan membakar armada Lannister di tempatnya berlabuh,” Theon mengingat. “Tapi itu rencana Euron. Victarion itu seperti banteng tua yang hebat. Kuat, tak kenal lelah, dan patuh, tapi tidak bakal memenangkan lomba apa pun. Sudah pasti dia akan mengabdi padaku sesetia

pengabdiannya kepada ayahku. Dia tidak punya kecerdasan maupun ambisi untuk merencanakan pengkhianatan.”

“Tapi Euron Mata Gagak sangat licik. Aku sering dengar orang mengatakan hal-hal yang mengerikan tentangnya.”

Theon beringsut di pelana. “Pamanku Euron hampir dua tahun tidak terlihat di kepulauan. Dia mungkin sudah mati. Jika benar, barangkali itu yang terbaik. Kakak tertua Lord Balon tidak pernah meninggalkan Cara Lama barang sehari pun. Kata orang, kapal *Hening* miliknya, dengan layar hitam dan lambung merah gelap, memiliki reputasi buruk di setiap pelabuhan dari Ibben sampai Ashai.”

“Dia mungkin sudah mati,” Esgred menyetujui, “dan seandainya masih hidup, yah, dia sudah begitu lama di laut dan bakal dianggap separuh orang asing di sini. Orang kepulauan besi takkan pernah mendudukkan orang asing di Kursi Batu Laut.”

“Kurasa tidak,” Theon menyahut, sebelum tersadar bahwa sebagian orang juga akan menganggap dia orang asing. Pikiran itu membuatnya merengut. *Sepuluh tahun waktu yang lama, tapi aku sudah kembali sekarang, dan ayahku masih akan hidup untuk waktu lama. Aku punya waktu untuk membuktikan diri.*

Dia mempertimbangkan untuk membelai dada Esgred lagi, tapi perempuan itu mungkin hanya akan menyampuk tangannya, dan pembicaraan tentang paman-pamannya sudah sedikit mengurangi gairahnya. Masih banyak waktu untuk bermesraan di kastel, dalam kamarnya yang tertutup. “Aku akan bicara dengan Helya saat kita tiba di Pyke, dan memastikan kau mendapat tempat terhormat di perjamuan,” Theon berkata. “Aku harus duduk di panggung, di sebelah kanan ayahku, tapi aku akan turun dan bergabung denganmu saat dia meninggalkan aula. Dia jarang tinggal lama-lama.

Akhir-akhir ini dia tidak kuat minum.”

“Hal yang menyedihkan saat lelaki beranjak tua.”

“Lord Balon hanyalah *ayah* dari seorang lelaki hebat.”

“Tuan yang sangat rendah hati.”

“Hanya orang bodoh yang merendahkan diri sementara dunia ini penuh orang yang dengan senang hati melakukan tugas itu untuknya.” Theon mencium sekilas tengkuk Esgred.

“Aku harus pakai apa ke perjamuan besar ini?” Esgred mengulurkan tangan ke belakang dan mendorong wajah Theon.

“Akan kuminta Helya mendandanimu. Salah satu gaun ibuku mungkin bisa kaupakai. Dia pergi ke Harlaw, dan sepertinya tidak akan kembali.”

“Angin dingin membuatnya letih, kudengar. Apa kau tidak berniat menemuinya? Harlaw hanya berjarak satu hari berlayar, dan tentunya Lady Greyjoy sangat ingin melihat putranya untuk terakhir kali.”

“Andai aku bisa. Aku terlalu sibuk di sini. Ayahku mengandalkanku, sekarang setelah aku kembali. Kalau sudah damai, mungkin...”

“Kedatanganmu bisa membawa kedamaian untuk *ibumu*.”

“Sekarang kau terdengar seperti perempuan,” protes Theon.

“Kuakui, aku memang perempuan... dan sedang mengandung.”

Entah bagaimana pikiran itu menggugah Theon. “Kau bilang begitu, tapi tubuhmu tak menunjukkannya. Bagaimana cara membuktikannya? Sebelum memercayaimu, aku harus melihat payudaramu yang membesar, dan mencicipi air susumu.”

“Dan suamiku bakal bilang apa nanti? Anak buah dan pelayan ayahmu sendiri?”

“Kami akan memberinya begitu banyak pesanan kapal sampai dia tidak akan sadar kau sudah meninggalkannya.”

Esgred tertawa. “Sungguh kejam tuan muda yang menangkapku. Kalau aku berjanji suatu hari nanti kau boleh menonton bayiku menyusu, maukah kau bercerita lebih banyak tentang perangmu, Theon dari Klan Greyjoy? Masih ada berkilo-kilometer dan gunung-gunung di hadapan kita, aku ingin mendengar tentang raja serigala junjunganmu ini, dan singa-singa emas yang diperanginya.”

Karena begitu ingin menyenangkannya, Theon menurut. Sisa perjalanan panjang itu berlalu dengan cepat selagi Theon mengisi kepala cantik Esgred dengan kisah-kisah tentang Winterfell dan perang. Beberapa hal yang dia ceritakan membuatnya terkesan sendiri. *Esgred teman bicara yang menyenangkan, semoga para dewa memberkatinya, renung Theon. Aku merasa seperti sudah mengenalnya bertahun-tahun. Kalau permainan ranjang perempuan ini setengah saja bagusnya dari kecerdasannya, aku harus memiliki dia...* Theon membayangkan Sigrin si Perajin Kapal, bertubuh gemuk, berotak tumpul, rambut kuning pucat yang sudah menipis dari dahi berjerawat, dan menggeleng-geleng. *Kesia-siaan. Kesia-siaan yang paling tragis.*

Sepertinya waktu berlalu begitu cepat sebelum tembok luar Pyke yang kukuh menjulang di hadapan mereka.

Gerbangnya terbuka. Theon menyentuhkan tumit pada Smiler dan berderap lewat dengan cepat. Anjing-anjing menggonggong liar saat dia membantu Esgred turun dari kuda. Beberapa anjing berlari mendekat, ekor mereka bergoyang-goyang. Mereka melesat melewati Theon dan nyaris menabrak jatuh perempuan itu, melompat-lompat di sekelilingnya, menyalak dan menjilat-jilat. “Pergi,” Theon berteriak,

menyarangkan tendangan yang tak berguna ke seekor anjing cokelat besar, tapi Esgred tertawa dan bergumul dengan mereka.

Seorang pengurus kuda bergegas datang menyusul anjing-anjing itu. "Bawa kudanya," Theon memerintah lelaki itu, "dan singkirkan anjing-anjing terkutuk ini—"

Orang dusun itu mengabaikannya. Wajahnya menyunggingkan senyum ompong lebar, dia berkata, "Lady Asha. Anda sudah kembali."

"Tadi malam," sahut si perempuan. "Aku berlayar dari Great Wyk bersama Lord Goodbrother, dan bermalam di penginapan. Adikku cukup baik hati untuk mengizinkanku berkuda dengannya dari Lordsport." Dia mencium hidung salah satu anjing dan menyerangai kepada Theon.

Theon hanya mampu berdiri dan melongo menatap perempuan itu. *Asha. Tidak. Dia tidak mungkin Asha.* Tiba-tiba dia sadar ada dua Asha di benaknya. Yang pertama adalah gadis kecil yang pernah dikenalnya. Yang satu lagi, lebih samar dalam ingatannya, agak mirip dengan ibunya. Keduanya sama sekali tidak seperti... seperti... seperti...

"Jerawatnya hilang waktuku tumbuh," perempuan itu menjelaskan sambil bermain-main dengan seekor anjing, "tapi paruh burung heringnya masih ada."

Theon akhirnya bisa bersuara. "*Kenapa kau tidak bilang?*"

Asha melepaskan anjing itu dan menegakkan tubuh. "Aku ingin melihat dulu di mana posisimu. Dan aku sudah tahu." Dia pura-pura membungkuk hormat kepada Theon. "Dan sekarang, Dik, aku mohon undur diri. Aku perlu mandi dan berdandan untuk perjamuan. Mungkinkah aku masih menyimpan gaun rantai yang biasa kupakai dengan pakaian dalam dari kulit samakan?" Asha menyunggingkan senyum

nakal itu lagi, dan menyeberangi jembatan dengan cara berjalan yang begitu disukai Theon, setengah melangkah dan setengah melenggang.

Ketika Theon menoleh, Wex sedang menyerigai kepadanya. Dia menampar telinga bocah itu. "Itu karena sudah bersenang-senang menertawakanku." Lalu sekali lagi, lebih keras. "Dan itu karena tidak memperingatkanku. Lain kali, buka mulutmu."

Kamar Theon di Menara Tamu tak pernah terasa sedingin ini, walaupun para pelayan sudah meninggalkan satu tungku menyala. Theon menendang lepas sepatu botnya, membiarkan jubahnya jatuh ke lantai, dan menuang secawan anggur untuk diri sendiri, mengingat gadis kikuk dengan lutut mencuat dan jerawat. *Perempuan itu membuka tali celanaku, pikirnya marah, dan dia berkata... oh, para dewa, dan aku berkata...* Theon mengerang. Dia tidak mungkin memermalukan dirinya dengan lebih buruk lagi.

*Tidak, pikirnya kemudian. Perempuan itu yang sudah mempermalukanku. Perempuan jalang terkutuk itu pasti menikmati setiap momen. Dan cara dia terus-terusan menyentuhku...*

Theon mengambil cawannya dan beranjak ke kursi jendela, tempat dia duduk sambil minum dan mengamati laut sementara matahari menggelap di atas Pyke. *Aku tak punya tempat di sini, pikirnya, dan itu gara-gara Asha, semoga Makhluk Lain mengambilnya!* Air di bawah sana berganti warna dari hijau, abu-abu, lalu hitam. Saat itu dia bisa mendengar musik di kejauhan, dan dia tahu sudah waktunya berganti pakaian untuk perjamuan.

Theon memilih sepatu bot yang sederhana dan pakaian yang lebih sederhana lagi, warna-warna suram hitam dan abu-abu untuk menyesuaikan dengan suasana hatinya. Tidak pakai perhiasan; dia tidak punya perhiasan yang dibeli dengan

*besi. Mungkin seharusnya dia mengambil sesuatu dari wildling yang dibunuhnya untuk menyelamatkan Bran Stark, tapi lelaki itu tak punya barang berharga untuk diambil. Nasibku sungguh buruk, aku membunuh orang miskin.*

Aula panjang yang berasap dipenuhi para bangsawan dan nakhoda pengikut ayahnya ketika Theon masuk, hampir empat ratus orang jumlahnya. Dagmer Dagu Belah belum kembali dari Old Wyk bersama Klan Stonehouse dan Drumm, tapi semua yang lain ada di sana—Klan Harlaw dari Harlaw, Klan Blacktyde dari Blacktyde, Klan Sparr, Klan Merlyn, dan Klan Goodbrother dari Great Wyk, Klan Saltcliffe dan Klan Sunderly dari Saltcliffe, serta Klan Botley dan Wynch dari sisi lain Pyke. Para pelayan menuangkan ale, dan ada musik. Biola, gendang, dan drum. Tiga lelaki bertubuh tegap sedang melakukan tarian jari, memutar kapak bergagang pendek kepada satu sama lain. Triknya adalah menangkap kapak itu atau melompatinya tanpa salah langkah. Disebut tarian jari karena biasanya akan berakhir setelah salah seorang penari kehilangan satu... atau dua, atau lima jari.

Baik para penari maupun para peminum tidak menaruh perhatian kepada Theon Greyjoy sewaktu dia berjalan ke panggung. Lord Balon menempati Kursi Batu Laut, diukir dalam bentuk kraken agung dari sebongkah besar batu hitam berminyak. Menurut legenda, Kaum Pertama menemukan batu itu berdiri di pantai Old Wyk ketika mereka datang ke Kepulauan Besi. Di sebelah kiri kursi tinggi duduk pampanaman Theon. Asha duduk nyaman di sebelah kanannya, di tempat kehormatan. “Kau terlambat, Theon,” Lord Balon menegur.

“Aku minta maaf.” Theon menduduki tempat kosong di samping Asha. Dia mencondongkan tubuh mendekat dan berbisik di telinga kakaknya, “Kau menduduki tempatku.”

Asha menoleh kepadanya dengan mata polos. "Dik, kau pasti keliru. Tempatmu di Winterfell." Senyumannya sinis. "Dan di mana semua pakaian indahmu? Kudengar kau menyukai sutra dan beledu di kulitmu." Asha sendiri mengenakan gaun wol hijau lembut berpotongan sederhana, kainnya membalut erat tubuh langsungnya.

"Tunik rantaimu pasti sudah berkarat, Kak," balas Theon. "Sayang sekali. Aku ingin melihatmu berpakaian besi."

Asha hanya tertawa. "Kau mungkin akan melihatnya, adik kecil... kalau menurutmu *Jalang Laut* milikmu bisa menyamai *Angin Hitam*-ku." Salah satu pelayan ayah mereka mendekat, membawa seteko anggur. "Kau minum *ale* atau anggur malam ini, Theon?" Asha mencondongkan tubuh mendekat. "Atau kau masih mendambakan air susuku?"

Theon merona. "Anggur," dia memberitahu si pelayan. Asha berpaling dan menggebrak meja, berseru meminta *ale*.

Theon membelah sepotong roti, mengeruknya menjadi piring, dan menyuruh seorang tukang masak mengisinya dengan rebusan ikan. Aroma krim kental membuatnya agak mual, tapi dia memaksakan diri untuk makan. Dia minum cukup banyak anggur untuk membuatnya melayang setelah menyantap dua hidangan. *Kalau aku muntah, dia yang akan kena.* "Apa Ayah tahu kau menikahi perajin kapalnya?" dia bertanya kepada sang kakak.

"Sama tak tahunya dengan Sigrin." Asha mengedikkan bahu. "*Esgred* adalah kapal pertama yang dia buat. Dia mengambil nama ibunya. Sulit bagiku mengatakan mana yang lebih dia sayangi."

"Setiap kata yang kausampaikan padaku bohong belaka."

"Tidak *setiap* kata. Ingat waktu kubilang aku suka berada

di atas?" Asha tersenyum lebar.

Itu hanya membuat Theon semakin marah. "Semua omonganmu tentang perempuan menikah dan sedang mengandung..."

"Oh, bagian itu cukup benar." Asha melompat berdiri. "*Rolfe, kemari,*" dia berteriak kepada salah seorang penari jari sambil mengangkat satu tangan. Si penari melihatnya, membalikkan badan, dan tiba-tiba saja sebuah kapak melayang dari tangannya, bilahnya berkilat selagi kapak itu berputar-putar melintasi cahaya obor. Theon sempat terkejut kaget sebelum Asha menyambut kapak itu dari udara dan membantingnya ke meja, membelah piring Theon menjadi dua dan menciprati mantelnya dengan kaldu. "Itu suamiku." Kakaknya meraih ke dalam gaun dan mengeluarkan parang dari belahan payudara. "Dan ini bayi manisku yang masih menyusu."

Dia tak tahu seperti apa rupanya saat itu, tapi sekonyong-konyong Theon Greyjoy sadar bahwa Aula Besar membahana dengan suara tawa, semua ditujukan kepadanya. Bahkan ayahnya pun tertawa, terkutuklah para dewa, sementara pamannya Victarion terkekeh keras. Tanggapan terbaik yang dapat dia berikan hanyalah cengiran mual. *Kita lihat saja siapa yang tertawa setelah semua ini berakhir, jalang.*

Asha mencabut kapak dari meja dan melemparkannya kembali kepada para penari, disambut siulan dan sorak sorai. "Sebaiknya kau menuruti saranku tentang memilih awak kapal." Seorang pelayan menawari mereka hidangan. Asha menusuk sepotong ikan asin dan memakannya dari ujung parang. "Kalau kau mau repot-repot mengenal Sigrin, aku pasti takkan bisa mengelabuimu. Sepuluh tahun menjadi serigala, lalu kau mendarat di sini dan berpikir untuk berkeliaran di pulau seperti pangeran, tapi kau tak tahu apa-apa dan tak kenal siapa-siapa. Kenapa orang-orang harus bertarung dan

mati untukmu?”

“Aku pangeran mereka yang sah,” kata Theon kaku.

“Berdasarkan hukum negeri hijau mungkin benar. Tapi kita membuat hukum kita sendiri di sini, atau kau sudah lupa?”

Theon membersut dan berpaling untuk menekuri piring yang bocor di depannya. Sebentar lagi pangkuannya bakal basah kuyup dengan kaldu. Dia meneriaki seorang pelayan untuk membersihkannya. *Separuh hidupku aku menantikan kepulangan ini, dan untuk apa? Olok-olok dan ketidakpedulian?* Ini bukan Pyke yang diingatnya. Atau *benarkah* dia ingat? Dia masih sangat kecil waktu mereka membawanya pergi sebagai tawanan.

Perjamuan itu ala kadarnya saja, rangkaian rebusan ikan, roti hitam, dan daging kambing hambar. Hidangan yang menurut Theon paling sedap dimakan adalah pai bawang bombai. Ale dan anggur terus mengalir lama setelah hidangan terakhir sudah dibereskan.

Lord Balon Greyjoy berdiri dari Kursi Batu Laut. “Habiskan minuman kalian dan datanglah ke ruanganku,” dia memerintah orang-orang yang duduk di panggung. “Ada rencana yang mesti kita susun.” Dia meninggalkan mereka tanpa berkata-kata lagi, diapit dua pengawal. Saudara-saudaranya menyusul sesaat kemudian. Theon bangkit untuk mengikuti mereka.

“Adikku buru-buru sekali mau pergi.” Asha mengangkat tanduk minumannya dan memberi tanda untuk tambah ale.

“Ayah kita menunggu.”

“Dan sudah menunggu, selama bertahun-tahun. Tak ada ruginya kalau dia menunggu sedikit lebih lama lagi... tapi kalau kau takut dia marah, silakan susul dia secepatnya. Kau pasti tidak kesulitan mengejar paman-paman kita.” Asha tersenyum. “Toh yang satu mabuk air laut, dan satunya lagi banteng tua

yang begitu bodoh sampai bisa tersesat.”

Theon duduk lagi dengan jengkel. “Aku tak mau mengejar siapa pun.”

“Hanya mengejar perempuan?”

“Bukan aku yang menggerayangi penismu.”

“Aku tidak punya, ingat? Kau kan langsung menggerayangi seluruh bagian tubuhku.”

Theon dapat merasakan pipinya memerah. “Aku lelaki dengan rasa lapar seorang lelaki. Kau sendiri makhluk tak wajar macam apa?”

“Hanya dara pemalu.” Tangan Asha bergerak cepat di bawah meja dan meremas Theon. Theon nyaris terlonjak dari kursi. “Kenapa, bukankah kau ingin mengemudikanku memasuki pelabuhan, Dik?”

“Perkawinan tidak cocok untukmu,” Theon memutuskan. “Saat aku berkuasa, kurasa aku akan membungkus dan mengirimmu ke para saudari sunyi.” Theon berdiri dengan limbung dan terhuyung-huyung pergi menyusul ayahnya.

Hujan turun saat dia tiba di jembatan ayun yang mengarah ke Menara Laut. Perutnya teraduk-aduk dan bergejolak seperti gelombang di bawah sama, sementara anggur membuat langkahnya goyah. Theon mengertakkan gigi dan mencengkeram tali kuat-kuat selagi dia berjalan menyeberang, membayangkan leher Asa yang sedang dicekiknya.

Ruang kerja ayahnya masih selembap dan seberangin dulu. Terbungkus dalam jubah kulit anjing laut, ayahnya duduk di depan tungku diapit kedua saudaranya. Victarion sedang membicarakan pasang dan angin ketika Theon masuk, tapi Lord Balon menyuruhnya diam. “Aku sudah membuat beberapa rencana. Sekarang saatnya kau mendengarkan.”

“Aku punya beberapa usulan—”

“Kalau butuh saranmu aku akan memintanya,” ayah Theon berkata. “Ada burung datang dari Old Wyk. Dagmer membawa Klan Drumm dan Klan Stonehouse. Jika sang dewa menganugerahkan angin yang bagus, kita akan berlayar saat mereka tiba... atau *kau* yang akan pergi. Aku ingin kau yang melakukan serangan pertama, Theon. Kau akan membawa delapan kapal panjang ke utara—”

“*Delapan?*” Wajah Theon memerah. “Hasil apa yang bisakuharapkan dengan hanya delapan kapal panjang?”

“Kau akan menyerbu Pantai Berbatu, menghancurkan desa-desa nelayan dan menenggelamkan semua kapal yang kautemui. Barangkali kau akan memancing beberapa penguasa utara keluar dari balik tembok batu mereka. Aeron akan mendampingimu, juga Dagmer Dagu Belah.”

“Semoga Dewa Terbenam memberkati pedang-pedang kita,” sang pendeta berkata.

Theon merasa seperti ditampar. Dia dikirim untuk melakukan pekerjaan penjarah, memaksa para nelayan keluar dari gubuk mereka dengan membakarnya dan memerkosa putri-putri mereka yang jelek, tapi sepertinya Lord Balon tidak cukup memercayainya bahkan untuk pekerjaan semacam itu. Sudah cukup buruk harus menanggung omelan dan celaan si Rambut Lepek. Jika Dagmer Dagu Belah juga ikut, kepemimpinan Theon hanya sekadar nama.

“Asha putriku,” Lord Balon melanjutkan. Theon menoleh dan melihat kakaknya sudah menyelinap masuk tanpa suara, “kau akan membawa tiga puluh kapal panjang dengan awak terpilih memutari Titik Naga Laut. Mendaratlah di dataran pasang surut di sebelah utara Deepwood Motte. Serang dengan cepat, dan kastel itu akan jatuh bahkan sebelum mereka sadar kau sedang menyerbu mereka.”

Asha tersenyum seperti kucing mendapat krim. “Aku selalu ingin punya kastel,” katanya manis.

“Kalau begitu ambil satu.”

Theon mesti menggigit lidah agar tak bersuara. Deepwood Motte adalah benteng Klan Glover. Dengan Robett dan Galbart yang sedang beperang di selatan, penjagaannya takkan ketat, dan begitu kastel jatuh para manusia besi akan punya pangkalan yang kuat di jantung wilayah utara. *Seharusnya aku yang dikirim untuk merebut Deepwood.* Dia mengenal Deepwood Motte, dia pernah mengunjungi Klan Glover beberapa kali bersama Eddard Stark.

“Victarion,” Lord Balon berkata kepada adiknya, “pukulan pertama akan jatuh kepadamu. Saat kedua putraku sudah menyerang, Winterfell pasti membalas. Kau harus menghadapi perlawanan kecil saat melayari teluk Tombak Garam dan Sungai Demam. Di daerah hulu, jarakmu tak sampai 35 kilometer dari Moat Cailin. Neck adalah kunci menuju kerajaan itu. Kita sudah menguasai lautan barat. Begitu kita menduduki Moat Cailin, anak serigala itu takkan bisa memenangkan kembali wilayah utara... dan kalau dia cukup bodoh untuk mencoba, musuh-musuhnya akan memblokir ujung selatan jalan lintasan di belakangnya, dan Robb si bocah akan mendapati dirinya terperangkap seperti tikus dalam botol.”

Theon tak dapat lagi berdiam diri. “Rencana yang berani, Ayah, tapi para *lord* di kastel mereka—”

Lord Balon menyelanya. “Para *lord* sudah pergi ke selatan bersama si anak serigala. Mereka yang tinggal hanya para pengecut, lelaki tua, dan bocah bau kencur. Mereka akan menyerah atau kalah, satu demi satu. Winterfell mungkin menentang kita setahun, tapi apalah artinya? Bagian lain akan menjadi milik kita. Hutan, ladang, dan bangunan. Kita jadikan

rakyat mereka pelayan dan istri garam kita.”

Aeron Rambut Lepek mengangkat kedua lengan. “Air kemurkaan akan melambung tinggi, dan Dewa Terbenam akan melebarkan kekuasaannya ke seluruh negeri hijau!”

“Yang gugur takkan pernah mati,” Victarion berlagu. Lord Balon dan Asha mengikuti kata-katanya, dan Theon tak punya pilihan selain bergumam bersama mereka. Setelah itu selesai.

Di luar hujan turun lebih deras daripada kapan pun. Jembatan tali terpuntir dan bergoyang-goyang di bawah kakinya. Theon Greyjoy berhenti di tengah-tengah jembatan dan merenungi karang di bawah sana. Ombak meraung dahsyat, dan dia dapat merasakan semburan garam di bibirnya. Tiupan angin mendadak membuatnya kehilangan keseimbangan, dan dia jatuh berlutut.

Asha membantunya berdiri. “Kau juga tidak kuat minum anggur, Dik.”

Theon bersandar pada bahu Asha dan membiarkan sang kakak menuntunnya menyeberangi papan-papan yang licin karena hujan. “Aku lebih suka saat kau jadi Esgred,” kata Theon dengan nada menuduh.

Asha tertawa. “Itu adil. Aku lebih suka saat kau sembilan tahun.”





## TYRION

Dari balik pintu terdengar suara lembut harpa kayu, berbaur dengan getar suara seruling. Suara si penyanyi teredam dinding yang tebal, namun Tyrion hafal liriknya. *Aku mencintai seorang dara secantik musim panas, dia mengingat, dengan rambut bercahaya...*

Ser Meryn Trant menjaga pintu sang ratu malam ini. Gumaman “*My lord*” yang dia lontarkan menurut Tyrion hanya setengah hati, tapi dia tetap membukakan pintu. Lagu itu berhenti mendadak saat dia melangkah memasuki kamar kakaknya.

Cersei tengah berbaring ditopang tumpukan bantal. Kakinya telanjang, rambut emasnya ditata dengan gaya kusut, jubahnya dari sutra mewah berwarna hijau dan emas yang memantulkan cahaya lilin dan berkilauan saat dia menengadah. “Kakak yang manis,” Tyrion berkata, “betapa cantiknya dirimu malam ini.” Dia berpaling kepada si penyanyi. “Dan kau juga, Sepupu. Aku tak tahu kau punya suara yang amat indah.”

Pujian itu membuat Ser Lancel merajuk; barangkali dia mengira sedang diledek. Bagi Tyrion sepertinya pemuda

itu sudah tumbuh tujuh senti lebih tinggi sejak dinobatkan sebagai kesatria. Lancel memiliki rambut tebal berwarna pasir, mata hijau Lannister, dan kumis pirang halus di bibir atasnya. Pada usia enam belas tahun, dia dikutuk dengan semua ciri khas remaja, tanpa sedikit pun selera humor atau keraguan diri, dan tidak terlepas dari kesombongan yang sudah menjadi sifat alami orang-orang pirang, kuat, dan tampan. Pertambahan tingginya baru-baru ini hanya membuat kesombongannya semakin menjadi-jadi. “Apakah Yang Mulia memanggilmu?” tuntut pemuda itu.

“Seingatku tidak,” Tyrion mengakui. “Aku sungguh menyesal sudah mengganggu kesenanganmu, Lancel, tapi kebetulan, ada urusan penting yang harus kubicarakan dengan kakakku.”

Cersei menatapnya curiga. “Kalau kau ingin membicarakan perkumpulan pengemis itu, Tyrion, simpan saja omelanmu. Takkan kubiarkan mereka menyebarkan pengkhianatan kotor mereka di jalan. Mereka bisa mengkhotbah satu sama lain di sel bawah tanah.”

“Dan anggap saja mereka beruntung karena memiliki ratu yang begitu murah hati,” Lancel menambahkan. “Kalau aku pasti sudah kucabut lidah mereka.”

“Satu orang bahkan berani mengatakan para dewa menghukum kami karena Jaime membunuh raja yang sah,” Cersei mengumumkan. “Ini tak boleh dibiarkan, Tyrion. Aku memberimu banyak kesempatan untuk menangani hama ini, tapi kau dan Ser Jacelyn-mu tak melakukan apa pun, jadi aku memerintahkan Vylarr untuk mengatasi masalah tersebut.”

“Dan itulah yang dia lakukan.” Tyrion memang kesal waktu pasukan jubah merah menyeret setengah lusin pengabar

lancang ke sel bawah tanah tanpa berkonsultasi dengannya, tapi masalah itu tidak cukup penting untuk diributkan. “Sudah pasti kita semua akan menikmati sedikit ketenangan di jalanan. Bukan itu alasan kedatanganku. Aku punya kabar yang aku tahu pasti ingin sekali kaudengar, kakak yang manis, tapi sebaiknya dibicarakan secara tertutup.”

“Baiklah.” Pemain harpa dan pemain seruling membungkuk lalu bergegas keluar, sementara Cersei mendaratkan ciuman polos di pipi sepupunya. “Tinggalkan kami, Lancel. Adikku tak berbahaya kalau sendirian. Kalau dia membawa binatang peliharaan, kita pasti sudah menciumnya.”

Kesatria muda itu melemparkan tatapan mengancam pada sepupunya lalu menutup pintu kuat-kuat di belakangnya. “Asal kau tahu, aku sudah membujuk Shagga mandi dua minggu sekali,” Tyrion berkata ketika pemuda itu sudah pergi.

“Kau puas sekali dengan dirimu, bukan? Kenapa?”

“Kenapa tidak?” Tyrion menyahut. Setiap hari, setiap malam, palu-palu berdentang di sepanjang Jalan Baja, dan rantai agung itu bertambah panjang. Dia melompat naik ke ranjang besar berkanopi. “Apakah ini ranjang tempat Robert mati? Aku heran kau menyimpannya.”

“Memberiku mimpi indah,” ujar Cersei. “Sekarang katakan urusanmu dan cepat pergi dari sini, Setan Kecil.”

Tyrion tersenyum. “Lord Stannis sudah berlayar dari Dragonstone.”

Cersei melompat berdiri. “Dan kau malah duduk di situ, menyeringai seperti labu di hari panen? Apakah Bywater sudah menyiagakan Garda Kota? Kita harus mengirim burung ke Harrenhal sekarang juga.” Saat itu Tyrion tertawa. Cersei mencengkeram bahu Tyrion dan mengguncangnya. “Hentikan.

Apa kau gila, atau mabuk? *Hentikan!*”

Tyrion mesti bersusah payah untuk mengeluarkan kata-kata. “Aku tak bisa,” dia tersengal. “Ini terlalu... demi para dewa, terlalu lucu... Stannis . . .”

“*Apa?*”

“Dia tidak berlayar untuk menyerang kita,” Tyrion berhasil bicara. “Dia bermaksud mengepung Storm’s End. Renly berkuda kembali untuk menemuinya.”

Kuku-kuku Cersei menusuk lengannya. Untuk sesaat dia hanya menatap kebingungan, seolah-olah Tyrion mengoceh dalam bahasa tak dikenal. “Stannis dan Renly memerangi *satu sama lain?*” Ketika Tyrion mengangguk, Cersei mulai terkekeh. “Terpujilah para dewa,” sengalnya, “Aku mulai percaya bahwa Robert-lah yang paling *pintar*.”

Tyrion melontarkan kepala ke belakang dan tergelak. Mereka tertawa bersama. Cersei menariknya turun dari ranjang lalu memutar-mutarnya dan bahkan memeluknya, untuk sesaat dia segembira gadis kecil. Ketika Cersei melepaskannya, Tyrion kehabisan napas dan pusing. Dia terhuyung-huyung ke bufet Cersei dan menopangkan tangan untuk memantapkan diri.

“Menurutmu mereka benar-benar akan bertempur?  
Kalau mereka sampai mencapai kesepakatan—”

“Tidak bakal,” sahut Tyrion. “Mereka terlalu berbeda sekaligus terlalu mirip, dan masing-masing tak tahan terhadap satu sama lain.”

“Dan Stannis selalu merasa dia dicurangi tentang Storm’s End,” kata Cersei serius. “Pusat kekuasaan turun-turun Klan Baratheon, miliknya berdasarkan hak... andai kau tahu berapa kali dia mendatangi Robert dan menyanyikan

lagu membosankan yang sama dengan suaranya yang muram dan getir. Ketika Robert memberikan tempat itu kepada Renly, Stannis mengertakkan rahang begitu kuat sampai-sampai kupikir giginya bakal hancur.”

“Dia menganggapnya sebagai pengabaian.”

“Memang dimaksud sebagai pengabaian,” sahut Cersei.

“Haruskah kita bersulang untuk kasih sayang antar saudara?”

“Ya,” sahut Cersei terengah-engah. “Oh, demi para dewa, ya.”

Tyrion memunggungi kakaknya saat dia mengisi dua cawan dengan anggur manis Arbor. Sungguh pekerjaan termudah di dunia, menaburkan sejumput bubuk halus ke dalam minuman sang kakak. “Untuk Stannis!” dia berkata sembari menyerahkan anggur kepada Cersei. *Tidak berbahaya kalau aku sendirian, ya?*

“Untuk Renly!” balas Cersei sambil tertawa. “Semoga mereka bertempur lama dan sengit, semoga Makhluk Lain mengambil mereka berdua!”

*Inikah Cersei yang dilihat Jaime?* Ketika dia tersenyum, terlihat jelas betapa cantiknya dia, sungguh. *Aku mencintai seorang dara secantik musim panas, dengan rambut bercahaya...* Dia nyaris merasa menyesal karena meracuninya.

Baru keesokan paginya saat dia sarapan, kurir Cersei datang. Sang ratu sakit dan tidak akan bisa meninggalkan kamarnya. *Tidak bisa meninggalkan kakus, lebih tepatnya.* Tyrion mengucapkan kata-kata simpati sepantasnya lalu mengirim pesan kepada Cersei untuk beristirahat, dia akan menangani soal Ser Cleos sesuai rencana mereka.

Takhta Besi Aegon sang Penakluk adalah kumpulan kacau kait-kait tajam dan rangkaian logam bergerigi yang menunggu manusia bodoh mana pun yang berusaha duduk dengan nyaman, dan undakannya membuat kaki pendek Tyrion kram saat dia menaikinya, sadar sepenuhnya betapa dia merupakan pemandangan yang absurd. Namun ada satu hal yang bisa dikatakan tentangnya. Kursi itu tinggi.

Para pengawal Lannister berdiri diam dalam balutan jubah merah tua dan helm setengah kepala berpuncak singa. Pasukan jubah emas Ser Jacelyn berhadapan dengan mereka di seberang ruangan. Undakan menuju takhta diapit oleh Bronn dan Ser Preston dari pasukan Pengawal Raja. Para penghuni istana memenuhi panggung penonton sementara para pemohon berkerumun di dekat pintu ek-dan-perunggu yang menjulang. Sansa Stark terlihat sangat menawan pagi ini, walaupun wajahnya sepucat susu. Lord Gyles berdiri terbatuk-batuk, sementara sepupu Tyrek yang malang mengenakan mantel pengantin pria dari bulu cerpelai dan beledu. Sejak pernikahannya dengan Lady Ermesande cilik tiga hari lalu, para *squire* lain menjulukinya “Ibu Susu” dan bertanya kepadanya popok macam apa yang dipakai pengantinnya pada malam pernikahan mereka.

Tyrion menunduk menatap mereka semua, dan mendapati bahwa dia menyukainya. “Memanggil Ser Cleos Frey.” Suaranya membahana dari dinding-dinding batu dan di sepanjang aula. Dia juga suka itu. *Sayang sekali Shae tak bisa hadir untuk melihat ini*, renungnya. Dia sudah minta untuk datang, tapi itu mustahil.

Ser Cleos menempuh perjalanan panjang antara pasukan jubah emas dan jubah merah tua, tidak menengok ke

kanan maupun ke kiri. Saat dia berlutut, Tyrion mengamati bahwa sepupunya mulai botak.

“Ser Cleos,” Littlefinger berkata dari meja majelis, “kami berterima kasih kepadamu karena sudah membawakan tawaran perdamaian dari Lord Stark.”

Maester Agung Pyelle berdeham. “Ratu Pemangku, Tangan Kanan Raja, dan majelis kecil telah mempertimbangkan syarat-syarat yang diajukan oleh Raja di Utara yang menobatkan dirinya sendiri ini. Sayangnya, syarat-syarat itu tidak dapat diterima, dan kau harus menyampaikannya kepada orang-orang utara ini, Ser.”

“Berikut ini syarat-syarat *kami*,” kata Tyrion. “Robb Stark harus meletakkan pedangnya, bersumpah setia, dan kembali ke Winterfell. Dia harus membebaskan kakaku tanpa terluka, dan menempatkan pasukannya di bawah komando Jaime, untuk maju menyerang para pemberontak Renly dan Stannis Baratheon. Setiap pengikut Stark harus mengirimkan seorang anak laki sebagai tawanan kami. Anak perempuan diperbolehkan jika tidak ada anak laki. Mereka akan diperlakukan dengan baik dan diberi tempat terhormat di istana ini, selama ayah mereka tidak melakukan pengkhianatan baru.”

Cleos Frey tampak mual. “*My lord* Tangan Kanan,” dia berkata, “Lord Stark tidak mungkin menyetujui syarat-syarat itu.”

*Kami tidak pernah berharap dia setuju, Cleos.* “Katakan padanya kami sudah mengumpulkan pasukan besar di Casterly Rock, bahwa sebentar lagi pasukan tersebut akan menyerbunya dari barat sementara ayahku maju dari timur. Katakan padanya bahwa dia sendirian, tanpa sekutu yang dapat diharapkan.

Stannis dan Renly Baratheon berperang satu sama lain, dan Pangeran Dorne telah setuju untuk menikahkan putranya Trystane dengan Putri Myrcella.” Gumam gembira dan kekhawatiran sama-sama terdengar dari panggung penonton serta bagian belakang aula.

“Sementara untuk pertukaran tawanan sepupu-sepupuku,” Tyrion melanjutkan, “kami menawarkan Harrion Karstark dan Ser Wylis Manderly untuk Willem Lannister, serta Lord Cerwyn dan Ser Donnel Locke untuk adikmu Tion. Katakan pada Stark bahwa sampai kapan pun, dua orang Lannister setara dengan empat orang utara.” Dia menunggu tawa mereda. “Dia bisa mendapatkan tulang-tulang ayahnya, sebagai isyarat niat baik.”

“Lord Stark juga meminta adik-adik perempuan dan pedang ayahnya,” Ser Cleos mengingatkan.

Ser Ilyn Payne berdiri tanpa suara, gagang pedang agung Eddard Stark mencuat dari balik salah satu bahu. “Ice,” ujar Tyrion. “Dia akan mendapatkannya setelah berdamai dengan kami, bukan sebelumnya.”

“Baik. Dan adik-adiknya?”

Tyrion melirik ke arah Sansa, dan merasakan tikaman rasa iba saat dia berkata, “Sampai dia membebaskan kakakku Jaime, tanpa terluka, mereka akan tetap di sini sebagai tawanan. Sebaik apa perlakuan terhadap mereka tergantung padanya.” *Dan jika para dewa berbaik hati, Bywater akan menemukuan Arya dalam keadaan hidup, sebelum Robb sadar bahwa adiknya hilang.*

“Aku akan menyampaikan pesanmu, my lord.”

Tyrion menarik-narik salah satu pedang terpilih yang mencuat dari lengan takhta. *Dan sekarang serangannya. “Vylarr,”*

dia memanggil.

“*My lord.*”

“Pasukan yang dikirim Stark sudah cukup untuk melindungi tulang-tulang Lord Eddard, tapi seorang Lannister harus mendapat pengawalan Lannister,” titah Tyrion. “Ser Cleos adalah sepupu sang ratu, dan sepupuku. Kami akan tidur lebih tenang jika kau mengantarnya kembali dengan aman ke Riverrun.”

“Siap melaksanakan perintah. Berapa orang yang harus saya bawa?”

“Semuanya, tentu saja.”

Vylarr berdiri seperti manusia batu. Maester Agung Pyccelle yang akhirnya berdiri dan berkata kaget, “*My lord* Tangan Kanan, itu tidak mungkin... Lord Tywin sendiri, dia mengirim orang-orang baik ini ke kota kita untuk melindungi Ratu Cersei dan anak-anaknya...”

“Pengawal Raja dan Garda Kota melindungi mereka dengan cukup baik. Semoga para dewa melindungi perjalananmu, Vylarr.”

Di meja majelis Varys tersenyum penuh sekongkol, Littlefinger berpura-pura bosan, dan Pyccelle megap-megap seperti ikan, pucat dan bingung. Seorang bentara melangkah maju. “Jika ada yang punya masalah lain untuk disampaikan di hadapan Tangan Kanan Raja, biarkan dia berbicara sekarang atau pergi dan tidak bersuara lagi.”

“*Aku* minta didengar.” Lelaki ramping berpakaian hitam mendesak maju di antara si kembar Redwyne.

“*Ser Alliser!*” Tyrion berseru. “Wah, aku tidak tahu kau datang ke istana. Seharusnya kau mengirim kabar padaku.”

“Sudah, kau juga tahu itu.” Thorne setajam namanya yang berarti duri, lelaki kurus dengan wajah tirus berusia lima puluh tahun, bermata keras dan bertangan keras, rambut hitamnya dihiasi uban. “Aku sudah ditolak, diabaikan, dan dibiarkan menunggu seperti pelayan hina.”

“Benarkah? Bronn, ini tidak dapat dibenarkan. Ser Alliser dan aku teman lama. Kami menyusuri Tembok Besar bersama-sama.”

“Ser Alliser yang baik,” gumam Varys, “jangan berpikir terlalu buruk tentang kami. Begitu banyak yang meminta waktu Joffrey kita, pada masa-masa sulit dan meresahkan ini.”

“Lebih meresahkan daripada yang kau tahu, orang kasim.”

“Di depan dia, kita memanggilnya *Lord Orang Kasim*” sindir Littlefinger.

“Bagaimana kami bisa membantumu, saudara yang baik?” Maester Agung Pyelle bertanya dengan nada menenangkan.

“Sang Komandan mengirimku untuk menemui Yang Mulia Raja,” Thorne menjawab. “Masalahnya terlalu serius untuk dibicarakan dengan para pelayan.”

“Sang raja sedang bermain dengan busur silangnya yang baru,” Tyrion berkata. Menyingkirkan Joffrey hanya butuh satu busur silang jelek dari Myr yang menembakkan tiga anak panah sekaligus, dan dia tidak mau melakukan apa pun selain mencobanya saat itu juga. “Kau bisa bicara dengan para pelayan atau tidak usah sama sekali.”

“Baiklah,” Ser Alliser berkata, kegusarannya terdengar jelas. “Aku dikirim untuk memberitahu kalian bahwa kami

menemukan dua penjelajah yang telah lama hilang. Mereka sudah mati, tapi waktu kami membawa mayat mereka kembali ke Tembok Besar, mereka bangkit pada malam hari. Satu mayat membunuh Ser Jeremy Rykker, sementara mayat kedua berusaha membunuh Komandan.”

Di kejauhan, Tyrion mendengar seseorang terkikik. *Apakah dia bermaksud mengejekku dengan kekonyolan ini?* Tyrion bergerak-gerak gelisah dan menunduk menatap Varys, Littlefinger, serta Pycelle, bertanya-tanya apakah ini perbuatan salah seorang dari mereka. Seorang cebol tak punya banyak kewibawaan. Begitu istana dan kerajaan mulai menertawakannya, celakalah dia. Namun... namun...

Tyrion ingat satu malam dingin di bawah bintang-bintang ketika dia berdiri di samping si bocah Jon Snow dan serigala putih besar di puncak Tembok Besar di ujung dunia, menatap kegelapan tak berujung di luar sana. Ketika itu dia merasakan—apa?—sesuatu, pastinya, kengerian yang menggigit bagi dinginnya angin utara. Seekor serigala melolong malam itu, dan suaranya membuat dia merindng.

*Jangan bodoh, dia mengingatkan diri. Serigala, angin, hutan gelap, itu tak berarti apa pun. Namun... Dia jadi suka pada Jeor Mormont tua selama masa tinggalnya di Kastel Hitam. “Aku yakin si Beruang Tua selamat dari serangan ini?”*

“Benar.”

“Dan bahwa saudara-saudaramu membunuh si, ah, mayat-mayat ini?”

“Benar.”

“Kau yakin mereka sudah mati saat ini?” tanya Tyrion santai. Ketika Bronn menahan dengus tawa, dia tahu bagaimana dia harus melanjutkan. “Benar-benar mati?”

“Waktu itu mereka juga sudah mati,” Ser Alliser membentak. “Pucat dan dingin, dengan tangan dan kaki hitam. Aku membawa tangan Jared, dirobek dari mayatnya oleh serigala si anak haram.”

Littlefinger beringsut. “Dan di mana tanda mata yang menarik ini?”

Ser Alliser mengerutkan dahi gelisah. “Tangan itu... membusuk dan hancur selama aku menunggu, diabaikan. Tidak ada yang tersisa untuk ditunjukkan selain tulang.”

Tawa tertahan terdengar di seluruh ruangan. “Lord Baelish,” Tyrion memanggil Littlefinger, “belikan Ser Alliser kita yang gagah berani seratus sekop untuk dibawa pulang ke Tembok Besar bersamanya.”

“Sekop?” Ser Alliser menyipitkan mata curiga.

“Kalau kita *mengubur* orang mati, mereka tidak akan berkeliaran,” Tyrion berkata, dan seisi ruangan tertawa terang-terangan. “Sekop akan mengakhiri kesulitan kalian, dengan punggung-punggung kuat yang mengayunkannya. Ser Jacelyn, pastikan saudara kita yang baik bisa memilih tahanan di sel bawah tanah kota.”

Ser Jacelyn Bywater menyahut, “Daulat, my lord, tapi sel-sel itu nyaris kosong. Yoren sudah membawa semua tahanan yang layak.”

“Kalau begitu tangkap lagi beberapa orang,” jawab Tyrion. “Atau sebarkan kabar bahwa ada roti dan lobak di Tembok Besar, mereka pasti akan pergi dengan sukarela.” Terlalu banyak mulut yang harus diberi makan di kota ini, sementara Garda Malam selalu butuh orang. Mengikuti isyarat dari Tyrion, si bentara mengumumkan akhir pertemuan, dan aula mulai kosong.

Ser Alliser Thorne tidak dapat disingkirkan semudah itu. Dia menunggu di dasar Takhta Besi ketika Tyrion turun. “Kaupikir aku berlayar jauh-jauh dari Mata Timur di Tepi Laut untuk diejek oleh orang seperti kau?” amuknya, menghalangi jalan. “Ini bukan lelucon. Aku melihatnya sendiri. Kuberitahu padamu, mayat itu hidup.”

“Kau harus mencoba membunuh mereka dengan lebih menyeluruh.” Tyrion mendesak lewat. Ser Alliser hendak menyambar lengan baju Tyrion, tapi Preston Greenfield mendorongnya mundur. “Jangan mendekat, Ser.”

Thorne tahu benar sebaiknya tidak melawan kesatria Pengawal Raja. “Kau konyol, Setan Kecil,” dia meneriaki punggung Tyrion.

Si cebol berbalik menghadapnya. “Aku? Benarkah? Lalu mengapa mereka menertawakanmu, kira-kira?” Dia tersenyum samar. “Kau datang mencari orang, bukan?”

“Angin dingin mulai berembus. Tembok Besar harus dijaga.”

“Dan untuk menjaganya kau butuh orang, yang sudah kuberikan padamu... seperti yang mungkin sudah kaupahami, jika telingamu bukan hanya mendengar penghinaan. Bawa mereka, berterima kasihlah padaku, dan pergilah sebelum aku terpaksa menantangmu dengan garpu kepiting lagi. Sampaikan salam hangatku untuk Lord Mormont... untuk Jon Snow juga.” Bronn mencengkeram siku Ser Alliser dan menggiringnya dengan paksa dari aula.

Maester Agung Pycelle sudah terburu-buru pergi, tapi Varys dan Littlefinger menyaksikan semuanya, dari awal sampai akhir. “Aku jadi semakin mengagumimu, *my lord*,” si orang kasim mengakui. “Kau menenangkan si bocah Stark dengan

tulang-tulang ayahnya dan melucuti pelindung kakakmu dalam satu pukulan tangkas. Kau memberi saudara hitam itu orang-orang yang dia butuhkan, membebaskan kota dari beberapa mulut yang lapar, tetapi kau membuat semuanya tampak seperti lelucon sehingga tidak akan ada yang bisa mengatakan bahwa si cebol sekejam *snark* dan *grumkin*. Oh, lihai sekali.”

Littlefinger menyugar janggut. “Apa kau benar-benar bermaksud menyingkirkan semua pengawalmu, Lannister?”

“Tidak, aku bermaksud menyingkirkan semua pengawal *kakakku*.”

“Sang ratu tidak mungkin diam saja.”

“Oh, kurasa mungkin saja. Aku adiknya, dan kalau sudah lebih lama mengenalku, kau akan tahu bahwa aku bersungguh-sungguh dengan semua perkataanku.”

“Bahkan kebohongan?”

“Terutama kebohongan. Lord Petyr, aku merasa kau tidak puas denganku.”

“Cintaku kepadamu masih sebesar dulu, *my lord*. Walaupun aku tidak suka dipermainkan seperti orang bodoh. Jika Myrcella menikah dengan Trystane Martell, dia tidak mungkin menikah dengan Robert Arryn, bukan?”

“Tidak tanpa menimbulkan skandal besar,” Tyrion mengakui. “Aku menyesali muslihat kecilku, Lord Petyr, tapi saat kita bicara, aku tidak mungkin tahu bahwa bangsa Dorne akan menerima tawaranku.”

Littlefinger tidak terhibur. “Aku tidak suka dibohongi, *my lord*. Jangan libatkan aku dalam penipuanmu berikutnya.”

*Hanya bila kau melakukan hal yang sama untukku,* pikir Tyrion, menatap belati yang disarungkan di pinggul

Littlefinger. "Kalau aku sudah membuatmu tersinggung, aku benar-benar minta maaf. Semua orang tahu betapa kami sangat menyayangimu, *my lord*. Dan betapa kami sangat membutuhkanmu."

"Cobalah mengingat itu." Setelah mengatakannya, Littlefinger meninggalkan mereka.

"Berjalanlah denganku, Varys," kata Tyrion. Mereka pergi melalui pintu sang raja di belakang takhta, sandal si orang kasim menggesek lantai batu dengan ringan.

"Lord Baelish ada benarnya, kau tahu. Ratu tak mungkin mengizinkanmu menyingkirkan pengawalnya."

"Mungkin. Kau yang akan memastikannya."

Senyum melintas sekejap di bibir Varys yang penuh. "Benarkah?"

"Oh, tentu saja. Kau akan mengatakan padanya itu bagian dari rencanaku membebaskan Jaime."

Varys mengusap pipi berpupurnya. "Ini sudah pasti melibatkan empat lelaki yang dicari orangmu Bronn dengan begitu teliti di semua tempat kumuh di King's Landing. Seorang pencuri, seorang peracun, seorang penipu, dan seorang pembunuh."

"Pakaikan jubah merah tua dan helm singa, mereka tidak akan berbeda dari penjaga mana pun. Selama beberapa waktu aku mencari muslihat yang bisa membawa mereka masuk ke Riverrun sebelum terpikir olehku untuk menyembunyikan mereka di tempat yang mudah terlihat. Mereka akan berkuda melewati gerbang utama, mengibarkan panji-panji Lannister dan mengawal tulang-tulang Lord Eddard." Dia tersenyum miring. "Empat orang saja pasti akan diawasi dengan

waspada. Tapi empat di antara seratus bisa menghilang di tengah kerumunan. Jadi aku harus mengirim para pengawal sungguhan selain yang palsu... itulah yang akan kaukatakan pada kakakku."

"Dan demi saudara kembarnya tercinta, dia akan setuju, meskipun dia merasa waswas." Mereka berjalan menyusuri serambi bertiang yang kosong. "Tetap saja, kepergian pasukan jubah merahnya pasti akan membuat dia gelisah."

"Aku ingin dia gelisah," ujar Tyrion.

Ser Cleos Frey berangkat sore itu juga, dikawal oleh Vylarr dan seratus pengawal Lannister berjubah merah. Orang-orang yang dikirim Robb Stark bergabung dengan mereka di Gerbang Raja untuk perjalanan panjang ke barat.

Tyrion menemukan Timett sedang bermain dadu dengan orang-orang Manusia Hangus di barak. "Datanglah ke ruanganku tengah malam nanti." Timett menatap tajam dengan satu matanya, dan mengangguk singkat. Dia bukan orang yang senang berbicara.

Malam itu dia berpesta dengan suku Gagak Batu dan Saudara Bulan di Aula Kecil, walaupun sekali ini dia menjauahkan diri dari anggur. Dia ingin pikirannya benar-benar jernih. "Shagga, bulan apa ini?"

Kerutan dahi Shagga sungguh mengerikan. "Hitam, kurasa."

"Di barat, mereka menyebutnya bulan pengkhianat. Cobalah jangan terlalu mabuk malam ini, dan pastikan kapakmu tajam."

"Kapak seorang Gagak Batu selalu tajam, dan kapak Shagga yang paling tajam. Aku pernah memenggal kepala

orang, tapi dia tidak menyadarinya sampai dia mencoba menyikat rambutnya. Lalu kepala itu copot.”

“Itukah sebabnya kau tak pernah menyikat rambutmu?”  
Orang-orang Gagak Batu meraung dan mengentakkan kaki,  
teriakan Shagga yang paling lantang.

Saat tengah malam, kastel sunyi dan gelap. Sudah pasti beberapa penjaga berjubah emas di dinding melihat mereka meninggalkan Menara Tangan Kanan Raja, tapi tidak ada yang bersuara. Dia Tangan Kanan Raja, dan ke mana dia pergi adalah urusannya sendiri.

Pintu kayu yang tipis retak disertai bunyi *krak* keras di bawah tumit sepatu bot Shagga. Potongan kayu beterbangan ke dalam, dan Tyrion mendengar seorang perempuan terkesiap ngeri. Shagga membelah pintu itu dengan tiga hantaman kapaknya dan menendang masuk melewati puing-puing. Timett mengikuti, kemudian Tyrion, melangkah dengan hati-hati di atas pecahan kayu. Api sudah menyusut menjadi tumpukan bara yang bersinar, dan bayang-bayang pekat memenuhi seluruh kamar. Ketika Timett merobek tirai tebal dari tempat tidur, gadis pelayan yang telanjang menengadah dengan mata putih membelalak. “Tolong, tuan-tuan,” dia memohon, “jangan sakiti aku.” Dia beringsut ngeri menjauhi Shagga, merah padam dan ketakutan, berusaha menutupi keindahan tubuhnya dengan tangan dan ternyata kurang satu tangan.

“Pergilah,” Tyrion berkata kepadanya. “Bukan kau yang kami inginkan.”

“Shagga ingin perempuan ini.”

“Shagga ingin semua pelacur di kota pelacur ini,” cela Timett putra Timett.

“Ya,” sahut Shagga tanpa malu. “Shagga akan memberinya anak yang kuat.”

“Kalau menginginkan anak yang kuat, dia tahu siapa yang harus dicari,” tukas Tyrion. “Timett, antar dia keluar... dengan lembut, kalau kau bisa.”

Si Manusia Hangus menarik gadis itu dari tempat tidur dan setengah menggiring, setengah menyeretnya melintasi kamar. Shagga mengawasi mereka pergi, sedih seperti anak anjing. Gadis itu tersandung pintu yang pecah dan keluar ke koridor, dibantu dorongan tegas dari Timett. Di atas kepala mereka, burung-burung *raven* memekik.

Tyrion merenggut selimut lembut dari tempat tidur, menyingkap Maester Agung Pyelle di bawahnya. “Aku ingin tahu, apakah Citadel setuju kau menduri gadis-gadis pelayan, Maester?”

Lelaki tua itu telanjang seperti si gadis pelayan, walaupun dia menyajikan pemandangan yang jauh lebih buruk. Sekali ini, mata sayunya terbuka lebar. “A-apa maksudnya ini? Aku lelaki tua, abdi setiamu...”

Tyrion menaikkan tubuhnya ke tempat tidur. “Begini setia sehingga kau hanya mengirim salah satu suratku kepada Doran Martell. Yang satu lagi kauberikan pada kakakku.”

“Ti-tidak,” pekik Pyelle. “Tidak, itu bohong, sumpah, itu bukan perbuatanku. Varys, itu perbuatan Varys si Labalaba, aku sudah memperingatkanmu—”

“Apakah semua maester berdusta dengan sama buruknya? Aku memberitahu Varys kalau aku memberikan keponakanku Tommen kepada Pangeran Doran untuk diasuh. Aku memberitahu Littlefinger kalau aku bermaksud menikahkan Myrcella dengan Lord Robert dari Eyrie. Aku

tidak memberitahu siapa pun kalau aku menawarkan Myrcella kepada bangsa Dorne... itu hanya tertulis dalam surat yang kupercayakan kepadamu.”

Pycelle mencengkeram satu sudut selimut. “Burung bisa tersesat, pesan-pesan dicuri atau dijual... itu perbuatan Varys, ada hal-hal yang bisa kuceritakan padamu tentang orang kasim itu yang bisa membekukan darahmu...”

“Kekasihku lebih suka darahku panas.”

“Jangan salah, untuk setiap rahasia yang dibisikkan si orang kasim di telingamu, dia menyimpan tujuh rahasia lain. Dan Littlefinger, orang itu...”

“Aku tahu semua tentang Lord Petyr. Dia sama-sama tak bisa dipercaya seperti kau. Shagga, potong kejantanannya dan berikan pada kambing.”

Shagga mengangkat kapak besarnya yang bermata ganda. “Tidak ada kambing, Lelaki Kecil.”

“Pakai saja apa yang ada.”

Sambil meraung, Shagga melompat maju. Pycelle menjerit dan kencing di tempat tidur, urine tepercik ke segala arah saat dia mencoba melompat mundur dari jangkauan. Si orang liar menangkap janggut putih Pycelle yang mengembung dan memotong tiga perempatnya dengan satu tebasan kapak.

“Timett, menurutmu teman kita akan lebih terbuka tanpa janggut untuk bersembunyi?” Tyrion menggunakan sebagian seprai untuk menyeka air seni dari sepatu botnya.

“Dia akan berterus terang sebentar lagi.” Kegelapan mengumpul dalam ceruk kosong tempat mata Timett yang terbakar. “Aku bisa mencium bau busuk ketakutannya.”

Shagga melempar segenggam rambut ke lantai, dan

mencengkeram janggut yang tersisa. "Jangan bergerak, Maester," desak Tyrion. "Saat Shagga marah, tangannya gemetar."

"Tangan Shagga tak pernah gemetar," kata lelaki besar itu dengan marah, menekankan bilah kapak serupa bulan sabit di bawah dagu Pyelle yang gemetar dan kembali memangkas segenggam janggut.

"Sudah berapa lama kau menjadi mata-mata kakakku?" tanya Tyrion.

Napas Pyelle tersengal-sengal. "Semua yang kulakukan, kulakukan untuk Klan Lannister." Butiran keringat melapisi dahi lebar lelaki tua itu, dan utas-utas rambut putih menempel ke kulit keriputnya. "Selalu... selama bertahun-tahun... ayahmu, tanya saja padanya, sejak dulu aku adalah abdinya yang setia... akulah yang meminta Aerys membuka gerbang kastel..."

*Itu* mengagetkan Tyrion. Dia masih anak-anak yang buruk rupa di Casterly Rock ketika kota ini jatuh. "Jadi Penyerbuan King's Landing juga hasil kerjamu?"

"Untuk kerajaan! Begitu Rhaegar mati, perang berakhir. Aerys gila, Viserys terlalu muda, Pangeran Aegon hanya bayi yang masih menyusu, tapi kerajaan ini butuh raja... aku berdoa agar ayahmu orangnya, tapi Robert terlalu kuat, dan Lord Stark bergerak terlalu cepat..."

"Berapa banyak yang sudah kaukhianati? Aerys, Eddard Stark, aku... Raja Robert juga? Lord Arryn, Pangeran Rhaegar? Dari mana dimulainya, Pyelle?" Dia *sudah tahu* di mana berakhirknya.

Kapak menggores jakun di leher Pyelle dan mengusap kulit kendur lembek di bawah rahangnya, mengikis rambut terakhir. "Kau... tidak di sini," dia tersentak saat bilah kapak bergerak naik ke pipinya. "Robert... luka-lukanya... andai kau

melihat dan mencium baunya, pasti kau tidak akan ragu..."

"Oh, aku tahu babi hutan menyelesaikan tugas itu untukmu... tapi seandainya dia meninggalkan pekerjaan itu tanpa selesai, kau pasti akan menyelesaikannya."

"Dia raja yang menyedihkan... sombong, pemabuk, bejat... dia berniat menyingkirkan kakakmu, ratunya sendiri... kumohon... Renly berencana membawa gadis Highgarden itu ke istana, untuk memikat kakaknya... ini kebenaran para dewa sendiri..."

"Dan apa yang direncanakan Lord Arryn?"

"Dia *tahu*," Pyccelle berkata. "Tentang... tentang..."

"Aku tahu dia tahu tentang apa," bentak Tyrion, yang tidak ingin Shagga dan Timett mengetahuinya.

"Dia mengirim istrinya kembali ke Eyrie, dan putranya akan diasuh di Dragonstone... dia bermaksud bertindak..."

"Jadi kau meracuninya lebih dulu."

"*Tidak*." Pyccelle melawan dengan lemah. Shagga menggeram dan mencengkeram kepalanya. Tangan orang suku liar itu amat besar, dia pasti bisa menghancurkan tengkorak sang maester seperti telur andai dia meremasnya.

Tyrion berdecak kepadanya. "Aku melihat air mata Lys di antara ramuanmu. Dan kau menyuruh pergi maester Lord Arryn lalu mengurus sang *lord* sendiri, agar kau bisa memastikan bahwa dia sudah mati."

"Bohong!"

"Cukur lagi lebih pendek," Tyrion menyarankan. "Lehernya lagi."

Kapak itu kembali meluncur turun, menggarut kulit. Lapisan tipis ludah menggelembung di bibir Pyccelle saat

mulutnya bergetar. “Aku berusaha menyelamatkan Lord Arryn. Aku bersumpah—”

“Hati-hati, Shagga, kau sudah melukainya.”

Shagga menggeram. “Dolf ayah para pejuang, bukan pencukur rambut.”

Ketika dia merasakan darah menetes di lehernya dan mengalir ke dada, lelaki tua itu gemetar, dan kekuatan terakhirnya merembes pergi. Dia tampak menyusut, lebih kecil dan lebih lemah dibandingkan saat mereka menerobos masuk ke kamarnya. “Ya,” rengeknya, “ya, Colemon memberinya obat pencahar, jadi aku menyuruh dia pergi. Sang ratu menginginkan Lord Arryn mati, dia tidak bilang begitu, tidak boleh, sebab Varys mendengarkan, selalu mendengarkan, tapi saat menatapnya, aku tahu. Tapi bukan aku yang memberinya racun, aku bersumpah.” Lelaki tua itu terisak. “Varys akan memberitahumu, itu pekerjaan si bocah, *squire*-nya yang bernama Hugh, pasti dia yang melakukannya. Tanya saja kakakmu, tanya dia.”

Tyrion muak. “Ikat dia dan bawa dia pergi,” perintahnya. “Masukkan dia ke salah satu sel hitam.”

Mereka menyeretnya keluar dari pintu yang pecah. “Lannister,” dia mengerang, “semua yang kulakukan adalah untuk Lannister...”

Setelah dia pergi, Tyrion menggeledah kediaman itu dengan tidak tergesa-gesa dan mengambil beberapa botol kecil lagi dari rak obat. Burung-burung *raven* mengoceh di atas kepalanya selagi dia bekerja, keriuhan yang anehnya menenangkan. Dia perlu mencari orang yang bisa mengurus burung-burung itu sampai Citadel mengirim orang untuk menggantikan Pycelle.

*Padahal dialah yang kuharap dapat kupercaya.* Dia menduga Varys dan Littlefinger tidak lebih setia... hanya lebih lihai, dan oleh karenanya lebih berbahaya. Barangkali cara ayahnya merupakan cara terbaik: panggil Ilyn Payne, tancapkan tiga kepala di atas gerbang, beres sudah. *Dan bukankah itu akan menjadi pemandangan yang indah?* pikirnya.





## ARYA

*R*asa takut mengiris lebih dalam ketimbang pedang, Arya selalu mengingatkan diri, tapi itu tidak membuat rasa takutnya pergi. Itu merupakan bagian utama dari hari-harinya, sama seperti roti basi dan lepuh-lepuh di jari kaki setelah perjalanan panjang menyusuri jalur yang keras dan ditandai bekas roda gerobak.

Dia pikir dia sudah tahu apa artinya takut, tapi dia menyadari ketidaktahuannya dalam gudang di tepi Mata Para Dewa itu. Delapan hari dia berdiam di sana sebelum si Gunung memberi perintah untuk bergerak, dan setiap hari dia melihat seseorang mati.

Si Gunung selalu datang ke gudang setelah dia selesai sarapan dan memilih salah satu tahanan untuk ditanyai. Penduduk desa tak pernah mau menatapnya. Barangkali mereka mengira jika mereka tidak melihatnya, dia tidak akan melihat mereka... tapi dia tetap melihat mereka dan memilih yang dia inginkan. Tidak ada tempat bersembunyi, tidak ada muslihat untuk dimainkan, tidak ada cara untuk selamat.

Seorang gadis tidur di ranjang seorang prajurit tiga malam berturut-turut; si Gunung memilihnya pada hari keempat, dan si prajurit diam saja.

Seorang lelaki tua yang murah senyum memperbaiki

pakaian mereka dan mengoceh tentang putranya, yang bertugas sebagai pasukan jubah emas di King's Landing. "Dia pengabdi Raja," lelaki tua itu akan berkata, "pengabdi Raja yang baik seperti aku, semua untuk Joffrey." Dia begitu sering mengatakannya sehingga tahanan lain mulai memanggilnya Semua-untuk-Joffrey setiap kali para penjaga tak mendengar. Semua-untuk-Joffrey dipilih pada hari kelima.

Ibu muda dengan wajah penuh bekas cacar menawarkan untuk memberitahu mereka semua yang dia ketahui jika mereka berjanji tidak akan menyakiti putrinya. Si Gunung mendengarkan ibu muda itu; keesokan paginya dia memilih putri si ibu, untuk memastikan tak ada yang dia sembunyikan.

Orang-orang yang dipilih ditanyai dengan disaksikan tahanan lainnya, agar mereka dapat melihat nasib para pemberontak dan pengkhianat. Seorang lelaki yang dipanggil Tickler—penggelitik, mengajukan pertanyaan. Wajahnya begitu biasa dan pakaiannya begitu sederhana sehingga Arya mengira dia salah satu penduduk desa sebelum melihat lelaki itu bekerja. "Tickler membuat mereka meraung begitu keras sampai kencing di celana," Chiswyck tua berbahu bungkuk memberitahu mereka. Dia lelaki yang berusaha digigit Arya, yang menyebutnya bocah garang dan menghantam kepalanya dengan tinju bersarung rantai. Kadang-kadang Chiswyk membantu si Penggelitik. Kadang-kadang orang lain yang membantu. Ser Gregor Clegane sendiri hanya berdiri diam, menonton dan mendengarkan, sampai si korban mati.

Pertanyaan-pertanyaannya selalu sama. Apakah ada emas yang tersembunyi di desa ini? Perak, permata? Apakah ada makanan lagi? Di mana Lord Beric Dondarrion? Siapa penduduk desa yang menolongnya? Waktu dia pergi, ke mana tujuannya? Berapa orang yang bersama mereka? Berapa banyak kesatria, berapa banyak pemanah, berapa banyak prajurit? Bagaimana persenjataan mereka? Berapa banyak yang berkuda? Berapa banyak yang terluka? Musuh mana lagi yang pernah mereka lihat? Berapa banyak? Kapan? Panji-panji apa yang mereka kibarkan? Ke mana mereka pergi? Apakah ada emas

yang tersembunyi di desa ini? Perak, permata? Di mana Lord Beric Dondarrion? Berapa orang yang bersama mereka? Pada hari ketiga, Arya sendiri bisa saja mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu.

Mereka menemukan sedikit emas, sedikit perak, sekarung besar koin tembaga, dan satu set piala minum penyok bertatahkan batu garnet yang nyaris dihancurkan oleh dua prajurit. Mereka mendapat jawaban bahwa Lord Beric membawa sepuluh orang kelaparan, atau malah seratus kesatria berkuda; bahwa dia berkuda ke barat, atau utara, atau selatan; bahwa dia menyeberangi danau dengan perahu; bahwa dia sekutu urus atau lemah akibat perdarahan. Tidak ada yang bertahan hidup setelah ditanyai Tickler; baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak. Yang paling kuat bertahan sampai malam. Tubuh mereka digantung jauh dari api unggul untuk dimakan serigala.

Saat mereka akhirnya bergerak, Arya tahu dia bukan penari air. Syrio Forel tak mungkin membiarkan mereka merubuhkannya dan mengambil pedangnya, atau berdiam diri saat mereka membunuh Lommy Tangan Hijau. Syrio tak mungkin menutup mulut dalam gudang itu atau mengerut ketakutan di antara tahanan lainnya. *Direwolf* adalah lambang Klan Stark, tapi Arya lebih merasa seperti domba yang dikelilingi kawanan domba lain. Dia membenci penduduk desa karena kepengecutan mereka, hampir sebesar dia membenci diri sendiri.

Klan Lannister sudah mengambil semuanya: ayah, teman-teman, rumah, harapan, keberanian. Satu orang mengambil Needle, sementara satu orang lagi mematahkan pedang kayunya di lutut. Mereka bahkan sudah mengambil rahasia bodohnya. Gudang itu cukup besar baginya untuk merayap menjauh dan buang air di salah satu sudut ketika tak ada yang melihat, tapi di jalan, lain ceritanya. Dia menahannya selama mungkin, tapi akhirnya dia harus berjongkok di samping semak dan menurunkan celananya di depan mereka semua.

Harus begitu atau buang air di celana. Pai Panas ternganga menatapnya dengan mata membelalak, tapi yang lain bahkan tidak repot-repot melihat. Domba perempuan atau domba laki-laki, Ser Gregor dan anak buahnya sepertinya tak peduli.

Orang-orang yang menahan mereka mlarang mereka bersuara. Bibir yang pecah mengajarkan Arya untuk menahan lidah. Yang lain tak pernah belajar sama sekali. Seorang bocah tiga tahun tak mau berhenti memanggil ayahnya, maka mereka menghantam wajahnya dengan gada berduri. Kemudian ibu bocah itu mulai menjerit, dan Raff si Manis membunuhnya juga.

Arya menyaksikan mereka mati dan tak berbuat apa pun. Apa gunanya bersikap berani? Salah satu perempuan yang dipilih untuk ditanyai berusaha bersikap berani, tapi dia mati sambil menjerit seperti yang lainnya. Tak ada orang pemberani dalam rombongan itu, hanya orang-orang yang ketakutan dan kelaparan. Kebanyakan adalah perempuan dan anak-anak. Sejumlah kecil lelaki berusia sangat tua atau sangat muda; sisanya diikat ke tiang gantung, ditinggalkan menjadi makanan serigala dan gagak. Gendry dibiarkan hidup hanya karena dia mengaku menempa sendiri helm bertanduk itu; pandai besi, bahkan pandai besi magang, terlalu berharga untuk dibunuh.

Mereka dibawa untuk melayani Lord Tywin Lannister di Harrenhal, si Gunung memberitahu. “Kalian pengkhianat dan pemberontak, jadi bersyukurlah pada dewa kalian karena Lord Tywin mau memberikan kesempatan. Ini lebih baik dibandingkan yang bisa kalian dapatkan dari para penjahat itu. Patuhi, layani, dan hidup.”

“Ini tidak adil, tidak adil,” Arya mendengar seorang perempuan tua keriput mengeluh kepada perempuan tua lainnya ketika mereka bersiap tidur malam itu. “Kita tak pernah berkhanat, pasukan lain itu datang dan mengambil yang mereka inginkan, sama seperti orang-orang ini.”

“Tapi Lord Beric tidak menyakiti kita,” temannya berbisik. “Dan pendeta merah itu bersamanya, dia membayar

semua yang mereka ambil.”

“Membayar? Dia mengambil dua ayamku dan memberikan sepotong kertas bertulisan. Coba kutanya, bisakah aku makan potongan kertas kumal? Apa kertas bisa memberiku telur?” Dia celingak-celinguk untuk memastikan tak ada prajurit di dekat situ, lalu meludah tiga kali. “Itu untuk Klan Tully dan untuk Klan Lannister dan untuk Klan Stark.”

“Itu dosa dan memalukan,” seorang lelaki tua mendesis. “Waktu sang raja tua masih hidup, dia tidak perlu menghadapi hal semacam ini.”

“Raja Robert?” Arya bertanya, tak bisa menahan diri.

“Raja Aeris, semoga para dewa memberkatinya,” lelaki tua itu berkata, terlalu lantang. Seorang prajurit datang mendekat untuk mendiamkan mereka. Si lelaki tua kehilangan kedua giginya, dan tidak ada pembicaraan lagi malam itu.

Selain para tahanan, Ser Gregor membawa serta selusin babi, ayam satu kandang, sapi perah kurus kering, dan sembilan gerobak ikan asin. Si Gunung dan anak buahnya punya kuda, tapi para tahanan semuanya berjalan kaki, dan mereka yang terlalu lemah untuk mengikuti langsung dibunuh, begitu pula mereka yang cukup bodoh untuk melarikan diri. Para prajurit menyeret perempuan-perempuan ke balik semak pada malam hari. Kebanyakan sepertinya sudah menduga hal itu dan mengikuti nyaris tanpa perlawanannya. Seorang gadis, lebih cantik daripada yang lain, dipaksa untuk pergi bersama empat atau lima lelaki yang berbeda setiap malam, sampai akhirnya dia memukul salah satunya dengan batu. Ser Gregor memaksa semua orang menyaksikan saat dia memenggal kepala gadis itu dengan ayunan pedang besarnya yang dipegang dengan dua tangan. “Tinggalkan mayatnya untuk makanan serigala,” perintahnya ketika sudah selesai, menyerahkan pedang kepada *squire*-nya untuk dibersihkan.

Arya melirik Needle, disarungkan di pinggul prajurit berjanggut hitam yang kepalanya mulai botak bernama Polliver. *Baguslah mereka mengambilnya, pikir Arya.* Kalau tidak

dia pasti sudah mencoba menikam Ser Gregor, dan lelaki itu bakal membelahnya menjadi dua, lalu kawanannya serigala akan mengganyangnya juga.

Polliver tidak seburuk beberapa yang lain, walaupun dia mencuri Needle. Pada malam Arya ditangkap, pasukan Lannister ini hanyalah orang-orang asing tanpa nama dengan wajah semirip helm mereka yang berpelindung hidung, tapi sekarang dia sudah kenal mereka semua. Dia jadi hafal siapa yang malas dan siapa yang kejam, siapa yang cerdas dan siapa yang bodoh. Dia jadi tahu bahwa meskipun orang yang mereka sebut Mulut Kotor mengatakan hal-hal paling kasar yang pernah didengarnya, lelaki itu mau memberi potongan roti tambahan bila diminta, sementara Chiswyck tua yang periang dan Raff yang bicaranya halus hanya akan menamparmu dengan punggung tangan.

Arya mengawasi dan menyimak dan memoles kebenciannya seperti Gendry dulu memoles helm bertanduknya. Dunsen yang mengenakan helm bertanduk itu sekarang, dan Arya membencinya karena itu. Dia membenci Polliver karena Needle, dan dia membenci Chiswyck tua yang mengira dirinya lucu. Dan Raff si Manis, yang menusukkan tombaknya ke leher Lommy, dia lebih membencinya lagi. Dia membenci Ser Amory Lorch karena Yoren, dan dia membenci Ser Meryn Trant karena Syrio, si Anjing karena membunuh Mycah anak tukang daging, juga Ser Ilyn, Pangeran Joffrey, dan sang ratu karena perbuatan mereka terhadap ayahnya, Tom Gendut, Desmond dan yang lain, bahkan pada Lady, serigala Sansa. Si Penggelitik nyaris terlalu mengerikan untuk dibenci. Kadang-kadang Arya hampir bisa melupakan bahwa lelaki itu masih bersama mereka; bila sedang tidak menanyai orang, dia hanyalah prajurit biasa, lebih pendiam dibandingkan sebagian besar dari mereka, dengan wajah seperti ribuan lelaki lainnya.

Setiap malam Arya menyebutkan nama-nama mereka. "Ser Gregor," dia berbisik ke bantal batunya. "Dunsen, Polliver, Chiswyck, Raff si Manis. Si Penggelitik dan Si Anjing.

Ser Amory, Ser Ilyn, Ser Meryn, Raja Joffrey, Ratu Cersei.” Di Winterfell dulu, Arya berdoa dengan ibunya di kuil dan dengan ayahnya di hutan sakral, tapi tidak ada dewa dalam perjalanan ke Harrenhal, dan nama-nama itu adalah satu-satunya doa yang ingin diingatnya.

Setiap hari mereka berjalan, dan setiap malam dia mengucapkan nama-nama itu, sampai akhirnya pepohonan menipis dan berganti menjadi lanskap yang berselang-seling di antara perbukitan, sungai-sungai berliku, dan ladang-ladang bermandikan cahaya matahari. Butuh satu hari perjalanan panjang lagi sebelum mereka melihat menara-menara Harrenhal di kejauhan, tampak keras di samping danau berair biru.

Keadaan akan membaik begitu mereka tiba di Harrenhal, para tahanan saling meyakinkan, tapi Arya tidak seyakin itu. Dia ingat dongeng Nan Tua tentang kastel yang dibangun dengan rasa takut itu. Harren Hitam memasukkan darah manusia dalam campuran mortar, Nan kerap bercerita sambil merendahkan suara agar anak-anak harus mendekat untuk mendengarnya, tapi naga-naga Aegon membakar Harren beserta semua putranya di dalam naungan dinding batu mereka yang kukuh. Arya menggigit bibir saat berjalan dengan kaki yang mengeras karena kapalan. Tidak akan lama lagi, dia membatin; menara-menara itu pasti hanya beberapa kilometer jauhnya.

Namun mereka berjalan sepanjang hari dan hampir sepanjang hari berikutnya sebelum akhirnya tiba di batas perkemahan pasukan Lord Tywin, di sebelah barat kastel di antara reruntuhan kota yang hangus. Harrenhal tampak menipu dari jauh, sebab kastel itu sangat besar. Dinding luarnya yang megah menjulang di pinggir danau, curam dan terjal seperti tebing gunung, sementara di puncak tembok bergeriginya, barisan senjata pelontar kalajengking dari kayu dan besi terlihat sekecil binatang yang menjadi asal namanya.

Bau busuk pasukan Lannister tercium oleh Arya jauh

sebelum dia dapat mengenali lambang pada panji-panji yang berkibar di sepanjang tepi danau, di puncak deratan tenda orang-orang barat ini. Dari baunya, Arya bisa tahu bahwa Lord Tywin sudah cukup lama berada di sini. Kakus-kakus yang mengelilingi perkemahan sudah luber dan dikerumuni lalat. Dia juga melihat lapisan hijau samar pada banyak pasak tajam yang memagari wilayah tersebut.

Kubu gerbang Harrenhal, ukurannya sendiri sebesar Menara Utama Winterfell, sangat masif tapi juga penuh kerusakan, batu-batunya retak dan berubah warna. Dari luar, hanya puncak kelima menara besar yang dapat terlihat di balik dinding. Menara terpendeknya setengah kali lebih tinggi dibandingkan menara tertinggi di Winterfell, tapi tidak menjulang seperti menara yang seharusnya. Menurut Arya kelima menara itu seperti jari-jari berbonggol lelaki tua yang hendak meraih awan lewat. Dia ingat Nan bercerita bagaimana batu menara itu meleleh dan mengalir bagi lilin cair menuruni tangga-tangga dan memasuki jendela-jendela, berpendar merah membara selagi batu panas itu mencari Harren di tempatnya bersembunyi. Arya bisa memercayai setiap kata; setiap menara lebih aneh dan tak keruan dibandingkan menara sebelumnya, bergumpal-gumpal, penuh goresan, dan retak.

“Aku tidak mau masuk ke sana,” Pai Panas memekik saat Harrenhal membuka gerbangnya untuk mereka. “Ada hantu di dalam sana.”

Chiswyck mendengarnya, tapi sekali ini dia hanya tersenyum. “Bocah tukang roti, ini pilihanmu. Bergabung dengan hantu, atau menjadi hantu.”

Pai Panas pun masuk bersama yang lainnya.

Di dalam rumah pemandian batu-dan-kayu yang bergaung, para tahanan ditelanjangi lalu disuruh menggosok dan mengikis kotoran dari tubuh mereka dalam bak-bak berisi air panas mendidih. Dua perempuan tua galak mengawasi proses tersebut, membicarakan mereka dengan blak-blakan seolah mereka kawanan keledai yang baru dibeli. Ketika giliran

Arya tiba, Kepala Rumah Tangga Amabel berdecak kaget melihat kakinya, sementara Kepala Rumah Tangga Harra meraba jari-jarinya yang kapalan, hasil dari berlatih berjam-jam dengan Needle. "Pasti karena sering mengaduk mentega, aku yakin," dia berkata. "Jadi kau anak petani, ya? Yah, jangan khawatir, Nak, kau punya kesempatan untuk mencapai tempat yang lebih tinggi di dunia ini kalau mau bekerja keras. Kalau tidak mau bekerja keras, kau akan dipukuli. Dan siapa namamu?"

Arya tidak berani menyebutkan nama aslinya, tapi Arry juga tidak tepat. Itu nama anak lelaki dan mereka bisa melihat dia bukan anak lelaki. "Musang," dia menjawab, menyebut gadis pertama yang terpikir olehnya. "Lommy memanggilku Musang."

"Bisa kulihat alasannya," Kepala Pelayan Amabel mengendus-endus. "Rambutmu menyeramkan dan sarang kutu juga. Kita akan memotongnya, setelah itu kau bertugas di dapur."

"Aku lebih baik mengurus kuda." Arya suka kuda, dan barangkali jika bekerja di istal dia bisa mencuri seekor kuda lalu melarikan diri.

Kepala Pelayan Harra menamparnya begitu keras sampai bibir bengkaknya pecah lagi. "Dan jaga lidahmu itu atau kau bakal merasakan yang lebih buruk. Tidak ada yang menanyakan pendapatmu."

Darah di mulutnya terasa tajam seperti logam yang asin. Arya menurunkan tatapan dan tidak berbicara. *Andai aku masih punya Needle, dia takkan berani memukulku, pikirnya muram.*

"Lord Tywin dan kesatria-kesatrianya punya pelayan dan *squire* untuk mengurus kuda, mereka tidak butuh orang seperti kau," Kepala Pelayan Amabel berkata. "Dapur nyaman dan bersih, dan selalu ada api untuk menghangatkan tidurmu, juga banyak makanan. Kau mungkin akan bekerja dengan baik di sana, tapi bisa kulihat kau bukan gadis yang cerdas. Harra, menurutku kita harus menyerahkan anak ini pada Weese."

“Kalau menurutmu begitu, Amabel.” Mereka memberi Arya baju ganti dari wol abu-abu yang ditenun kasar dan sepatu yang tidak pas, lalu menyuruhnya pergi. Weese adalah wakil pengurus rumah tangga untuk Menara Melolong, lelaki pendek dan gemuk dengan hidung seperti bisul besar dan kumpulan jerawat merah padam dekat salah satu sudut bibir tebalnya. Arya termasuk satu di antara enam orang yang dikirim kepadanya. Lelaki itu mengamati mereka semua dengan tatapan tajam. “Klan Lannister amat murah hati kepada orang-orang yang melayani mereka dengan baik, suatu kehormatan yang tidak pantas diperoleh satu pun dari kalian, tapi dalam perang kita harus memaksimalkan apa saja yang ada. Selalu bekerja keras dan ingat kedudukan kalian. Suatu hari nanti mungkin kalian akan naik kelas setinggi aku. Tapi kalau kalian berniat memanfaatkan kebaikan Lord Tywin, kalian akan menghadapi *aku* setelah *m'lord* pergi, mengerti?” Dia berjalan mondar-mandir di depan mereka, mengingatkan bahwa mereka tak pernah boleh menatap mata sang bangsawan, atau berbicara bila tidak ditanya, atau mengganggu kesibukan sang *lord*. “Hidungku tak pernah berbohong,” dia membual. “Aku bisa mencium penentangan, aku bisa mencium kesombongan, aku bisa mencium ketidakpatuhan. Kalau aku sampai menangkap bau busuk seperti itu, kalian harus mempertanggungjawabkannya. Saat aku mengendus kalian, yang ingin kucium hanyalah ketakutan.”





## DAENERYS

Di dinding kota Qarth, orang-orang memukul gong untuk mengabarkan kedatangannya, sementara yang lain meniup sangkakala aneh yang melingkari tubuh mereka bagai ular perunggu besar. Barisan penunggang unta muncul dari kota itu sebagai pengawal kehormatannya. Mereka mengenakan zirah sisik dari tembaga serta helm bermoncong dengan taring tembaga dan bulu sutra hitam panjang, duduk tinggi pada pelana bertatahkan batu mirah dan garnet. Unta mereka diselubungi selimut dari seratus warna yang berbeda.

“Qarth adalah kota terhebat yang pernah dan akan selalu ada,” Pyat Pree memberitahunya di antara tulang-tulang Vaes Tolorro. “Kota itu adalah pusat dunia, gerbang antara utara dan selatan, jembatan antara timur dan barat, berusia tua melebihi ingatan manusia, dan begitu menakjubkan sehingga Saathos nan Bijak membutakan matanya setelah menatap Qarth untuk pertama kali, sebab dia tahu bahwa semua yang dia lihat sesudahnya akan tampak kumuh dan jelek bila dibandingkan.”

Dany menganggap si penyihir hitam melebih-lebihkan, namun keindahan kota besar itu memang tak dapat disangkal. Tiga dinding tebal melingkari Qarth, dipahat dengan rumit. Dinding luar dari batu pasir, setinggi sepuluh meter dan

berhiaskan hewan-hewan: ular melata, elang tikus terbang, ikan berenang, bercampur baur dengan serigala tanah tandus, kuda bergaris-garis, dan gajah raksasa. Dinding tengah, setinggi dua belas meter, dari granit abu-abu yang hidup dengan adegan-adegan perang: bentrokan pedang, perisai, dan tombak, anak panah melesat, para pahlawan dalam pertempuran dan bayi-bayi yang dibantai, pembakaran mayat. Dinding paling dalam adalah marmer hitam setinggi lima belas meter, dengan pahatan-pahatan yang membuat Dany tersipu sampai dia mengingatkan diri bahwa dia bersikap konyol. Dia bukan perawan lagi; jika dia bisa menatap adegan pembantaian di dinding kelabu tanpa risih, mengapa dia mesti berpaling dari pemandangan laki-laki dan perempuan yang saling memberikan kenikmatan?

Gerbang luar diikat dengan tembaga, gerbang tengah dengan besi; gerbang paling dalam berhiaskan mata-mata emas. Semua terbuka ketika Dany mendekat. Saat dia menunggangi kuda peraknya memasuki kota, anak-anak kecil bergegas maju untuk menebar bunga di jalannya. Mereka mengenakan sandal emas dan cat tubuh warna-warni, hanya itu.

Semua warna yang menghilang dari Vaes Tolorro sudah menemukan jalan ke Qarth; bangunan-bangunan yang mengelilinginya sefantastis mimpi demam dalam warna-warna mawar, lembayung, dan nuansa cokelat. Dany lewat di bawah lengkungan tembaga yang dibentuk menyerupai dua ular kawin, sisik-sisiknya dari kepingan halus batu giok, obsidian, dan lapislazuli. Menara-menara ramping berdiri lebih tinggi dibandingkan semua menara yang pernah dilihat Dany, dan air mancur-air mancur rumit menghiasi setiap alun-alun, ditempa dalam bentuk-bentuk *griffin*, naga, dan *manticore*.

Penduduk Qarth berkumpul di tepi jalan dan menonton dari balkon-balkon berukir yang tampak terlalu rapuh untuk menopang beban mereka. Mereka bertubuh tinggi dan berkulit putih dalam balutan sutra halus dan bulu harimau, setiap orang seanggun *lord* atau *lady* di mata Dany. Para perempuan mengenakan gaun yang menampakkan sebelah payudara,

sementara para lelaki memilih rok sutra bermanik-manik. Dany merasa lusuh dan tak beradab saat berkuda melewati mereka dalam jubah kulit singa dengan Drogon hitam bertengger di bahu. Rakyat Dothraki-nya menyebut penduduk Qarth "Manusia Susu" karena kulit pucat mereka, dan Khal Drogo sudah memimpikan hari ketika dia bisa menyerbu kota-kota megah di timur. Dany menatap para penunggang sedarahnya, mata gelap mereka yang berbentuk buah badam tidak menunjukkan isi pikiran mereka. *Apakah mereka hanya melihat barang-barang rampasan? dia bertanya-tanya. Kami pasti terlihat sangat biadab di mata orang-orang Qarth ini.*

Pyrat Pree memandu *khalasar* kecil Dany menyusuri bagian tengah koridor beratap tempat pahlawan-pahlawan kuno kota ini berdiri setinggi tiga kali ukuran manusia pada tiang-tiang penopang dari marmer putih dan hijau. Mereka melewati pasar dalam bangunan besar yang langit-langit berkisinya menjadi rumah bagi ribuan burung berwarna cerah. Pepohonan dan bunga-bunga bermekaran pada dinding berteras di atas kedai-kedai, sementara di bawahnya seakan-akan semua benda yang pernah diletakkan para dewa di dunia, dijual di sana.

Kuda perak Dany mundur ketakutan saat pangeran saudagar Xaro Xhoan Daxos datang menghampiri; dia mendapati bahwa kuda-kuda tidak tahan berada di dekat unta. "Kalau melihat apa pun di sini yang menarik minatmu, O perempuan paling cantik, kau hanya perlu bicara dan itu akan menjadi milikmu," Xaro berbicara ke bawah dari pelana bertanduk yang penuh hiasan.

"Qarth ini sendiri adalah miliknya, dia tidak perlu barang-barang remeh," Pyat Pree yang berbibir biru bersuara dari sisi Dany yang satunya. "Ini akan seperti yang kujanjikan, Khaleesi. Ikutlah denganku ke Rumah Kaum Abadi, dan kau akan meneguk kebenaran serta kebijaksanaan."

"Untuk apa dia membutuhkan Istana Debu-mu, kalau

aku bisa memberinya cahaya matahari, air manis, dan sutra untuk berbaring?" Xaro berkata kepada si penyihir hitam. "Perkumpulan Tiga Belas akan memasang mahkota dari giok hitam dan opal api di kepalanya yang cantik."

"Satu-satunya istana yang kuinginkan adalah benteng merah di King's Landing, *my lord* Pyat." Dany merasa waswas pada penyihir hitam itu; sang *maegi* Mirri Maz Duur sudah membuat Dany jera pada mereka yang mempraktikkan sihir. "Dan jika warga terhormat Qarth hendak memberiku hadiah, Xaro, biarkanlah mereka memberiku kapal dan pedang untuk merebut kembali apa yang merupakan hakku."

Bibir biru Pyat melengkung ke atas membentuk senyum anggun. "Semua akan terlaksana sesuai keinginanmu, *Khaleesi*." Lelaki itu beranjak pergi, berayun mengikuti gerakan unta, jubah panjang bermanik-manik terhampar di belakangnya.

"Sang ratu muda bijaksana melebihi usianya," Xaro Xhoan Daxos bergumam kepada Dany dari pelana yang tinggi. "Ada pepatah di Qarth. Rumah penyihir hitam dibangun dari tulang-tulang dan kebohongan."

"Lalu mengapa orang-orang merendahkan suara saat berbicara tentang penyihir hitam di Qarth? Di seluruh wilayah timur, kekuatan dan kebijaksanaan mereka amat dihormati."

"Dulu mereka memang berkuasa," Xaro membenarkan, "tapi sekarang mereka sama menggelikannya dengan prajurit tua lemah yang membual tentang kemampuan mereka lama setelah kekuatan dan keahlian meninggalkan mereka. Mereka membaca perkamen kumal mereka, minum tabir petang sampai bibir mereka biru, dan mengoceh tentang kekuatan dahsyat, tapi mereka hanya cangkang kosong dibandingkan para pendahulu mereka. Hadiah dari Pyat Pree akan berubah menjadi abu di tanganmu, hati-hati saja." Dia mencambuk pelan untanya lalu melaju pergi.

"Gagak mengejek *raven* hitam," gerutu Ser Jorah dalam Bahasa Umum Westeros. Kesatria buangan itu berkuda di

sebelah kanan Dany, seperti biasa. Untuk kedatangan mereka ke Qarth, dia sudah menyingkirkan pakaian Dothraki dan mengenakan kembali pelat dada, zirah rantai, dan wol khas Tujuh Kerajaan yang berjarak setengah dunia jauhnya. “Lebih baik kau menghindari kedua lelaki itu, Yang Mulia.”

“Dua lelaki itu akan membantuku meraih takhta,” balas Dany. “Xaro punya kekayaan berlimpah, dan Pyat Pree—”

“—berlagak punya kuasa,” tukas sang kesatria. Di baju luarnya yang berwarna hijau gelap, beruang Klan Mormont berdiri pada kaki belakangnya, hitam dan garang. Jorah terlihat tak kalah garang saat dia membersut pada kerumunan yang memenuhi pasar. “Aku tidak akan berlama-lama tinggal di sini, ratuku. Aku tidak suka bau tempat ini.”

Dany tersenyum. “Barangkali kau mencium bau unta. Penduduk Qarth sendiri menurut penciumanku cukup manis.”

“Bau yang manis kadang-kadang digunakan untuk menutupi bau busuk.”

*Beruang besarku, pikir Dany. Aku ratunya, tapi aku juga akan selalu menjadi anak beruangnya, dan dia akan selalu menjagaku.* Itu membuat Dany merasa aman, tapi juga sedih. Dia berharap bisa mencintai lelaki itu lebih dari yang dirasakannya saat ini.

Xaro Xhoan Daxos menawarkan kenyamanan rumahnya selama berada di kota ini. Dany sudah memperkirakan sesuatu yang megah. Tapi tak mengira akan melihat istana yang lebih luas dibandingkan banyak kota pedalaman. *Istana itu membuat rumah megah Magistrat Illyrio di Pentos tampak seperti gubuk tukang babi,* pikirnya. Xaro berjanji bahwa rumahnya dapat menampung semua rombongan Dany beserta kuda-kuda mereka; kenyataannya, rumah itu bagi menelan mereka. Satu sayap penuh diserahkan kepada Dany. Dia akan memiliki tamannya sendiri, kolam berendam dari marmer, menara peramal dan labirin penyihir hitam. Budak-budak akan mengurus semua keperluannya. Di kamar pribadi Dany, lantainya dari marmer hijau, dindingnya dihiasi tapestri sutra

warna-warni yang tampak gemerlap setiap kali tertiu angin. “Kau terlalu murah hati,” katanya kepada Xaro Xhoan Daxos.

“Untuk Ibu Naga, tidak ada hadiah yang terlalu besar.” Xaro adalah lelaki elegan yang gemulai dengan kepala botak dan hidung besar mirip paruh yang dihiasi batu mirah, opal, dan kepingan giok. “Besok, kau akan dijamu hidangan burung merak dan lidah burung *lark*, diiringi musik yang layak didengar perempuan paling cantik. Perkumpulan Tiga Belas akan datang memberi penghormatan, begitu pula semua warga terhormat Qarth.”

*Semua warga terhormat Qarth akan datang untuk melihat naga-nagaku*, pikir Dany, namun dia berterima kasih atas kebaikan Xaro sebelum mengantarnya pergi. Pyat Pree juga mohon diri, bersumpah akan memohon kepada para Manusia Abadi untuk menghadap. “Suatu kehormatan yang selangka salju musim panas.” Sebelum pergi dia mencium kaki telanjang Dany dengan bibir birunya yang pucat dan memaksa Dany menerima hadiahnya, sebotol ramuan yang dia janjikan bisa membuat Dany melihat roh-roh udara. Orang terakhir yang pergi dari ketiga pencari tersebut adalah Quaithe sang penjinak bayangan. Dari perempuan itu Dany hanya menerima peringatan. “Berhati-hatilah,” perempuan bertopeng kulit merah itu berkata. “Terhadap siapa?”

“Semuanya. Mereka akan datang siang dan malam untuk melihat keajaiban yang terlahir kembali ke dunia, dan saat melihatnya mereka akan menginginkannya. Sebab naga adalah api yang berwujud, dan api adalah kekuatan.”

Ketika Quaithe juga sudah pergi, Ser Jorah berbicara, “Perkataannya benar, ratuku... walaupun aku tidak lebih menyukainya dibandingkan yang lain.”

“Aku tidak mengerti dia.” Pyat dan Xaro sudah menghujani Dany dengan berbagai janji sejak kali pertama mereka melihat naga-naganya, menyatakan diri sebagai pelayan setianya dalam segala hal, tapi dari Quaithe, dia hanya

menerima satu-dua patah kata yang tak jelas artinya. Dan Dany merasa terusik karena dia tak pernah melihat wajah perempuan itu. *Ingat Mirri Maz Duur*, dia membatin. *Ingat pengkhianatan*. Dany berpaling kepada penunggang sedarahnya. “Kita akan melakukan penjagaan sendiri selama berada di sini. Pastikan tidak ada yang memasuki sayap istana ini tanpa izin dariku, dan jangan pernah membiarkan naga-naga itu tidak dijaga.”

“Akan dilaksanakan, Khaleesi,” Aggo berkata.

“Kita baru melihat bagian Qarth yang Pyat Pree ingin kita lihat,” dia melanjutkan. “Rakharo, pergilah dan lihat bagian lainnya, beritahu aku apa yang kautemukan. Bawa lelaki-lelaki yang andal—dan perempuan, untuk masuk ke tempat yang terlarang bagi laki-laki.”

“Perkataanmu adalah titah bagiku, darah dari darahku,” kata Rakharo.

“Ser Jorah, cari dermaga dan lihat kapal apa saja yang berlabuh di sana. Sudah setengah tahun sejak terakhir kali aku mendengar kabar dari Tujuh Kerajaan. Barangkali para dewa sudah meniupkan nakhoda yang bagus ke sini dari Westeros dengan kapal untuk membawa kita pulang.”

Sang kesatria mengerutkan dahi. “Itu bukan tindakan yang tepat. Perebut Takhta akan membunuhmu, sepasti matahari terbit.” Mormont mengaitkan kedua ibu jarinya di sabuk pedang. “Tempatku di sini di sampingmu.”

“Jhogo juga bisa menjagaku. Kau lebih pandai bicara daripada para penunggang sedarahku, dan bangsa Dothraki tidak percaya pada laut juga orang-orang yang melayarinya. Hanya kau yang bisa melayaniku untuk urusan ini. Pergilah berkeliling kapal dan bicara pada awaknya, cari tahu dari mana mereka berasal, ke mana tujuan mereka, dan seperti apa orang-orang yang memimpin mereka.”

Dengan enggan, si orang buangan mengangguk. “Daulat, ratuku.”

Setelah semua lelaki pergi, dayang-dayangnya melepaskan gaun sutra penuh noda perjalanan yang dia kenakan, lalu Dany melangkah keluar ke tempat kolam marmer berdiri dalam naungan serambi bertiang. Air yang sejuk terasa nyaman, dan kolam itu dipenuhi ikan emas mungil yang mengerumit kulitnya dengan penasaran, membuatnya terkikik. Enak rasanya memejamkan mata dan mengambang, mengetahui bahwa dia bisa beristirahat selama yang dia mau. Dia bertanya-tanya apakah Benteng Merah Aegon punya kolam seperti ini, juga taman-taman wangi penuh lavendel dan tanaman mentol. *Pasti ada, tentunya. Viserys selalu mengatakan Tujuh Kerajaan lebih indah dibandingkan tempat mana pun di dunia.*

Memikirkan rumah membuat Dany gelisah. Andai matahari-dan-bintang-nya masih hidup, dia pasti sudah memimpin khalasar-nya menyeberangi air racun dan menyapu bersih musuh-musuhnya, tapi kekuatan lelaki itu telah meninggalkan dunia. Para penunggang sedarah Dany tetap tinggal, bersumpah setia kepadanya seumur hidup, dan terlatih membunuh, tapi hanya dengan cara-cara raja kuda. Bangsa Dothraki menyerbu kota-kota dan menjarah kerajaan-kerajaan, mereka tidak menguasainya. Dany tidak berniat menyusutkan King's Landing menjadi reruntuhan hangus penuh hantu yang resah. Dia sudah cukup banyak menelan air mata. *Aku ingin membuat kerajaanku indah, mengisinya dengan lelaki-lelaki gemuk, gadis-gadis cantik, dan anak-anak yang selalu tertawa. Aku ingin rakyatku tersenyum saat melihatku lewat, seperti kata Viserys mereka tersenyum untuk ayahku.*

Tapi sebelum dapat melakukan itu dia harus menaklukkan.

*Perebut Takhta akan membunuhmu, sepasti matahari terbit, ucap Mormont tadi.* Robert membunuh kakak Dany yang gagah berani, Rhaegar, dan salah satu antek lelaki itu menyeberangi laut Dothraki untuk membunuh Dany sekaligus putranya yang belum lahir. Mereka bilang Robert Baratheon sekuat banteng dan tak kenal takut dalam pertempuran, lelaki

yang menyukai perang melebihi apa pun. Dan dia didampingi para *lord* hebat yang dijuluki kakaknya sebagai anjing-anjing Perebut Takhta. Eddard Stark yang bermata dingin dan berhati beku serta kedua Lannister yang berwarna emas, ayah dan putranya, begitu kaya, begitu berkuasa, begitu khianat.

Bagaimana mungkin dia bisa mengalahkan lelaki-lelaki semacam itu? Waktu Khal Drogo hidup, orang-orang gemetar dan memberikan hadiah agar terbebas dari amarahnya. Jika tidak, dia mengambil kota mereka, kekayaan, istri, dan semuanya. Tapi *khalasar* Drogo amat besar, sementara *khalasar* Dany begitu kecil. Rakyatnya mengikuti Dany menyeberangi tanah tandus selagi dia mengejar kometnya, dan pasti juga akan mengikutinya menyeberangi air racun, tapi mereka tidak cukup. Bahkan naga-naganya mungkin tidak akan cukup. Viserys yakin kerajaan akan menyambut rajanya yang sah... tapi Viserys bodoh, dan orang bodoh meyakini hal-hal bodoh.

Keraguannya membuat dia menggilir. Tiba-tiba air itu terasa dingin, dan ikan-ikan kecil yang menggigit kulitnya terasa mengganggu. Dany berdiri dan keluar dari kolam. "Irri," dia memanggil, "Jhiqui."

Sewaktu dayang-dayang Dany mengandukinya hingga kering dan membungkusnya dalam jubah sutra pasir, pikiran Dany melayang kepada tiga orang yang mendatanginya di Kota Tulang. *Bintang Berdarah memanduku ke Qarth untuk suatu tujuan. Di sini aku akan menemukan apa yang kubutuhkan, jika aku punya kekuatan untuk mengambil apa yang ditawarkan, dan kebijaksanaan untuk menghindari jebakan serta perangkap. Jika para dewa ingin aku menaklukkan, mereka akan memberi jalan, mereka akan memberiku pertanda, dan jika tidak... jika tidak...*

Malam hampir menjelang dan Dany sedang menuapinya naga-naganya ketika Irri melangkah melewati tirai sutra untuk memberitahunnya bahwa Ser Jorah sudah kembali dari dermaga... dan tidak sendirian. "Suruh dia masuk, bersama siapa pun yang dibawanya," kata Dany penasaran. Ketika mereka masuk,

dia sudah duduk beralas tumpukan bantal, dikelilingi nag-naganya. Lelaki yang dibawa Ser Jorah mengenakan jubah dari bulu hijau dan kuning. Kulitnya sehitam batu jet yang dipoles. “Yang Mulia,” sang kesatria berkata, “Kubawakan untukmu Quhuru Mo, nakhoda *Angin Kayu Manis* dari Kota Pohon Tinggi.”

Lelaki hitam itu berlutut. “Saya merasa sangat terhormat, paduka ratu,” dia berkata; bukan dalam bahasa Kepulauan Musim Panas yang tidak dikenal Dany, tapi dalam Bahasa Valyria yang fasih dari Sembilan Kota Merdeka.

“Akulah yang merasa terhormat, Quhuru Mo,” sahut Dany dalam bahasa yang sama. “Apakah kau datang dari Kepulauan Musim Panas?”

“Benar, Yang Mulia, tapi sebelumnya, tak sampai setengah tahun lalu, kami berlabuh di Oldtown. Dari sana saya membawakan hadiah luar biasa untuk Anda.”

“Hadiah?”

“Hadiah berupa kabar. Ibu Naga, Stormborn, saya berkata jujur, Robert Baratheon sudah mati.”

Di luar sana, senja mulai menyelubungi Qarth, tapi matahari baru saja terbit dalam hati Dany. “Mati?” ulang Dany. Di pangkuannya, Drogon hitam mendesis, dan asap pucat mengepul di depan wajahnya bagai selendang. “Kau yakin? Perebut Takhta sudah mati?”

“Begitulah kabar yang beredar di Oldtown, dan Dorne, dan Lys, juga semua pelabuhan lain tempat kami pernah berlabuh.”

*Dia mengirimiku anggur beracun, tapi aku masih hidup dan dia sudah tiada.* “Apa penyebab kematianya?” Di bahu Dany, Viserion pucat mengepukkan sayap berwarna krem, bergerak-gerak di udara.

“Dirobek babi hutan besar waktu berburu di hutan raja, atau begitulah yang saya dengar di Oldtown. Yang lain bilang ratunya mengkhianati dia, atau adiknya, atau Lord Stark

yang merupakan Tangan Kanan-nya. Tetapi semua kisah itu menyepakati satu hal: Raja Robert sudah mati dan dikubur.”

Dany belum pernah melihat wajah sang Perebut Takhta, tapi nyaris tak ada hari yang berlalu tanpa dia memikirkan lelaki itu. Bayangan besar lelaki itu telah menyelubungi Dany sejak saat kelahirannya, ketika dia dilahirkan di tengah darah dan badai ke dunia yang tidak lagi memiliki tempat untuknya. Dan sekarang orang asing berkulit eboni ini telah mengangkat bayangan itu.

“Sekarang anaknya yang duduk di Takhta Besi,” Ser Jorah berkata.

“Raja Joffrey memerintah,” Quhuru Mo membenarkan, “tapi Klan Lannister yang berkuasa. Adik-adik Robert melarikan diri dari King’s Landing. Kabarnya, mereka bermaksud merebut takhta. Dan Tangan Kanan jatuh, Lord Stark yang merupakan teman Raja Robert. Dia ditangkap atas tuduhan pengkhianatan.”

“Ned Stark pengkhianat?” Ser Jorah mendengus. “Tidak mungkin. Musim Panas Panjang sudah akan datang lagi sebelum dia mau menodai kehormatannya yang berharga.”

“Kehormatan apa yang dia punya?” Dany menukas. “Dia mengkhianati rajanya yang sah, begitu pula para Lannister ini.” Dany senang mendengar anjing-anjing sang Perebut Takhta bertarung satu sama lain, walaupun dia tidak terkejut. Hal yang sama terjadi ketika Drogo mati, dan *khalasar*-nya yang besar menghancurkan dirinya sendiri. “Kakaku juga sudah mati, Viserys yang merupakan raja yang sah,” dia memberitahu Penduduk Musim Panas itu. “Khal Drogo suamiku membunuhnya dengan mahkota dari emas cair.” Apakah kakaknya akan bersikap lebih bijaksana, andai dia tahu bahwa pembalasan dendam yang didambakannya sudah begitu dekat?

“Maka saya berduka untuk Anda, Ibu Naga, dan untuk Westeros yang terluka, kehilangan rajanya yang sah.”

Di bawah jari-jari lembut Dany, Rhaegal hijau menatap si orang asing dengan mata bagai emas cair. Ketika mulut naga itu terbuka, giginya berkilat bagai jarum-jarum hitam. “Kapan kapalmu kembali ke Westeros, Kapten?”

“Sayangnya masih setahun lagi atau lebih. Dari sini *Angin Kayu Manis* berlayar ke timur, melakukan perjalanan dagang mengitari Laut Giok.”

“Beginu ya,” kata Dany kecewa. “Kalau beginu aku mendoakan angin yang bagus dan perdagangan yang menguntungkan. Kau sudah membawakan hadiah berharga untukku.”

“Saya sudah mendapat bayaran yang berlimpah, ratu nan agung.”

Dany kebingungan. “Bagaimana bisa?”

Mata lelaki itu bercahaya. “Saya sudah melihat naga.”

Dany tertawa. “Dan akan melihat lebih banyak suatu hari nanti, kuharap. Datanglah menghadapku di King’s Landing setelah aku menduduki takhta ayahku, dan kau akan menerima hadiah yang setimpal.”

Penduduk Kepulauan Musim Panas itu berjanji akan melakukannya, lalu mengecup ringan jemari Dany sewaktu dia undur diri. Jhiqui mengantarnya ke luar, sementara Ser Jorah Mormont tetap di tempat.

“Khaleesi,” sang kesatria berkata saat mereka sendirian, “kalau jadi kau, aku tidak akan mengungkap rencanaku dengan begitu jelas. Sekarang orang ini akan menyebarkan ceritamu ke mana pun dia pergi.”

“Biar saja,” sahut Dany. “Biar seluruh dunia mengetahui tujuanku. Perebut Takhta sudah mati, apa masalahnya?”

“Tidak semua cerita pelaut pasti benar. Sesungguhnya ini tak mengubah apa pun.”

“Ini mengubah *segalanya*.” Dany berdiri mendadak. Nagagananya memekik, menegakkan tubuh, dan mengembangkan

sayap mereka. Drogon terbang dan menggapai ambang di atas lengkungan dengan cakarnya. Dua naga lainnya berlarian di lantai, ujung-ujung sayap menggores marmer. “Sebelumnya, Tujuh Kerajaan seperti *khalasar* Drogo-ku, seratus ribu orang yang disatukan oleh kekuatannya. Sekarang mereka terpecah-pecah, persis seperti yang terjadi pada *khalasar* setelah *khalku* terbaring mati.”

“Para penguasa selalu berperang. Katakan padaku siapa yang menang dan akan kuberitahu apa artinya. *Khaleesi*, Tujuh Kerajaan tidak akan jatuh ke tanganmu seperti segerumbul buah persik matang. Kau akan butuh armada, emas, pasukan, persekutuan—”

“Aku tahu semua itu.” Dany menggenggam tangan Ser Jorah dan menengadah menatap mata gelapnya yang bersorot curiga. *Kadang-kadang dia menganggapku sebagai anak kecil yang harus dia lindungi, dan kadang-kadang sebagai perempuan yang ingin dia tiduri, tapi pernahkah dia benar-benar memandangku sebagai ratunya?* “Aku bukan gadis ketakutan yang kautemui di Pentos. Aku memang baru melewati lima belas hari penamaan, itu benar... tapi aku setua para sintua di *dosh khaleen* dan semuda naga-nagaku, Jorah. Aku pernah mengandung seorang anak, membakar seorang *khal*, melintasi tanah tandus dan laut Dothraki. Darahku adalah darah naga.”

“Begitu pula darah kakakmu,” sahut Jorah keras kepala.

“Aku bukan Viserys.”

“Bukan,” lelaki itu mengakui. “Kau lebih mirip Rhaegar, menurutku, tapi bahkan Rhaegar pun bisa dibunuh. Robert membuktikannya di Trident, dengan hanya sebuah godam. Bahkan naga bisa mati.”

“Naga mati.” Dany berjinjit untuk mendaratkan kecupan ringan di pipi Jorah yang tidak dicukur. “Tapi pembunuh naga juga mati.”





## BRAN

Meera bergerak memutar dengan waspadai, jaringnya menjuntai longgar di tangan kiri, tombak katak bergigi tiga yang ramping siaga di tangan kanan. Summer mengikuti gerakannya dengan mata emas, berputar, ekornya berdiri kaku dan tinggi. Mengawasi, mengawasi...

“Yai!” teriak gadis itu, tombaknya melesat. Si serigala meluncur ke kiri dan melompat sebelum gadis itu sempat menarik lagi tombaknya. Meera melempar jaring, jerat itu tergelar di udara di depannya. Lompatan Summer membawanya masuk ke dalam jaring. Si *direwolf* menyeret jaring bersamanya saat menubruk dada Meera dan membuat gadis itu terjengkang. Tombaknya terlempar berputar-putar. Rumput yang lembap menahan jatuhnya tapi napas gadis itu tersentak keluar dengan bunyi “Uf”. Si serigala membungkuk di atasnya.

Bran berteriak. “Kau kalah.”

“Dia menang,” adiknya Jojen berkata. “Summer terjerat.”

Dia benar, Bran melihat. Memukuli dan menggeram pada jaring, berusaha membebaskan diri, Summer malah membuat dirinya makin terjerat. Dia juga tidak dapat merobek jerat dengan giginya. “Biarkan dia keluar.”

Sambil tertawa, gadis Reed itu merengkuh si serigala

yang terjerat dan menggulingkan mereka berdua. Summer mendengking memilukan, kakinya menendangi tali yang mengikatnya. Meera berlutut, mengurai satu puntiran, menarik di salah satu sudut, menyentak dengan tangkas di sana-sini, dan tiba-tiba saja *direwolf* itu sudah melompat bebas.

“Summer, kemari.” Bran merentangkan lengan. “Awas,” dia berkata, sesaat sebelum serigala itu menabraknya. Dia berpegangan dengan sekuat tenaga selagi serigala itu menyeretnya di rumput yang tidak rata. Mereka bergulat, bergulungan, dan saling mencengkeram, yang satu sambil menyalak dan menggeram, yang satu lagi sambil tertawa. Pada akhirnya Bran yang berhasil telentang di atas, si *direwolf* yang belepotan lumpur di bawahnya. “Serigala pintar,” dia tersengal. Summer menjilati telinganya.

Meera menggeleng-geleng. “Apa dia tidak pernah marah?”

“Tidak denganku.” Bran menyambar telinga serigala itu dan Summer mengertakkan gigi dengan garang, tapi semua itu hanya main-main. “Kadang-kadang dia merobek bajuku tapi tidak pernah sampai ada yang berdarah.”

“Darahmu, maksudmu. Kalau tadi dia berhasil lolos dari jaringku...”

“Dia tidak akan menyakitimu. Dia tahu aku menyukaimu.” Semua *lord* dan kesatria lain sudah pergi satu atau dua hari setelah pesta panen, tapi kakak-beradik Reed tetap tinggal dan menjadi kawan akrab Bran. Jojen begitu serius sampai-sampai Nan Tua menyebutnya “kakek kecil”, tapi Meera mengingatkan Bran pada kakaknya Arya. Gadis itu tidak takut kotor, dan dia bisa berlari, bertarung, dan melempar sebaik anak lelaki. Tapi Meera lebih tua daripada Arya; hampir enam belas tahun, perempuan dewasa. Mereka berdua lebih tua daripada Bran, walaupun hari penamaannya yang kesembilan akhirnya datang dan pergi, tapi mereka tidak pernah memperlakukannya seperti anak kecil.

“Seandainya kalian anak-anak asuh kami, bukan kedua Walder itu.” Dia berjuang mencapai pohon terdekat. Tubuhnya yang diseret dan menggeliat-geliat tidak nyaman untuk dilihat, tapi ketika Meera bergerak untuk menggendongnya dia berkata, “Tidak, jangan bantu aku.” Bran berguling dengan kikuk, mendorong dan menggelang mundur menggunakan kekuatan lengan, sampai dia bisa duduk bersandar pada batang pohon *ash* yang tinggi. “Lihat, kan? Aku bisa.” Summer berbaring dengan kepala di pangkuan Bran. “Aku belum pernah kenal siapa pun yang bertarung dengan jaring,” dia berkata kepada Meera seraya menggaruk si *direwolf* di antara telinga. “Apakah master lagamu mengajarkan pertarungan jaring?”

“Ayahku yang mengajarkan. Kami tidak punya kesatria di Greywater. Tidak ada master laga, dan tidak ada maester.”

“Siapa yang mengurus burung-burung *raven*?”

Meera tersenyum. “*Raven* tidak dapat menemukan Greywater Watch, sama seperti musuh-musuh kami.”

“Kenapa tidak?”

“Sebab tempat itu bergerak,” jawab Meera.

Bran belum pernah mendengar tentang kastel yang bergerak. Dia menatap Meera dengan ragu, tapi tidak dapat memastikan apakah gadis itu menggodanya atau tidak. “Andai aku bisa melihatnya. Menurutmu, apa ayahmu akan mengizinkanku berkunjung setelah perang usai?”

“Kau akan disambut dengan senang hati, pangeranku. Baik nanti maupun sekarang.”

“Sekarang?” Bran menghabiskan seumur hidupnya di Winterfell. Dia ingin sekali melihat tempat-tempat yang jauh. “Aku bisa bertanya pada Ser Rodrik saat dia kembali.” Kesatria tua itu sedang pergi ke timur, berusaha menyelesaikan masalah di sana. Anak haram Roose Bolton memulai masalah itu dengan menangkap Lady Hornwood sewaktu dia kembali dari pesta panen, menikahinya malam itu juga walaupun dia cukup muda untuk menjadi putra sang *lady*. Kemudian Lord Manderly

merebut kastel Lady Hornwood. Untuk melindungi hak milik Klan Hornwood dari Klan Bolton, dia menulis, tapi Ser Rodrik nyaris sama marahnya kepada lelaki itu seperti kepada si anak haram. "Ser Rodrik mungkin akan mengizinkanku pergi. Maester Luwin takkan pernah mengizinkan."

Jojen Reed, yang duduk bersila di bawah pohon *weirwood*, mengamati Bran dengan serius. "Ada baiknya jika kau meninggalkan Winterfell, Bran."

"Benarkah?"

"Ya. Dan lebih cepat lebih baik."

"Adikku punya penglihatan masa depan," ujar Meera. "Dia memimpikan hal-hal yang belum terjadi, tapi kadang-kadang memang terjadi."

"Tidak ada *kadang-kadang*, Meera." Mereka saling menatap; Jojen dengan pandangan sedih, kakaknya dengan pandangan menentang.

"Ceritakan padaku apa yang akan terjadi," pinta Bran.

"Akan kuceritakan," sahut Jojen, "kalau kau mau menceritakan mimpi-mimpimu."

Hutan sakral menjadi hening. Bran bisa mendengar desir dedaunan dan Hodor yang berkecipak di kolam air panas. Dia memikirkan lelaki emas dan gagak bermata tiga, mengingat derak tulang di antara rahangnya dan darah yang berasa tembaga. "Aku tak punya mimpi. Maester Luwin memberiku ramuan obat tidur."

"Apakah obat itu membantu?"

"Kadang-kadang."

Meera berkata, "Seisi Winterfell tahu kau terbangun malam-malam sambil berteriak dan berkeringat, Bran. Para perempuan membicarakannya di sumur, para penjaga membicarakannya di barak mereka."

"Katakan pada kami apa yang membuatmu begitu ketakutan," sambung Jojen.

"Aku tidak mau. Lagi pula, itu cuma mimpi. Kata

Maester Luwin mimpi bisa berarti apa pun atau tidak ada artinya sama sekali.”

“Adikku bermimpi seperti anak lelaki lain, dan mimpi-mimpi itu bisa berarti apa pun,” Meera berkata, “tapi mimpi masa depan berbeda.”

Mata Jojen sewarna lumut, dan kadang-kadang saat menatap kita, dia seakan melihat orang lain. Seperti saat ini. “Aku memimpikan serigala bersayap yang diikat ke bumi dengan rantai batu kelabu,” dia berkata. “Itu mimpi masa depan, jadi aku tahu itu pasti benar. Seekor gagak berusaha mematuki rantai itu, tapi batunya terlalu keras dan paruhnya hanya mampu menggores.”

“Apakah gagak itu bermata tiga?”

Joen mengangguk.

Summer mengangkat kepala dari pangkuan Bran, dan menatap manusia lumpur itu dengan mata emas pekatnya.

“Waktu kecil aku nyaris mati karena demam Greywater. Saat itulah si gagak mendatangiku.”

“Dia mendatangiku setelah aku jatuh,” sahut Bran tanpa berpikir. “Aku tidur untuk waktu yang lama. Dia dibilang aku harus terbang atau mati, dan aku bangun, tapi aku lumpuh dan tidak mungkin terbang.”

“Kau bisa terbang kalau kau mau.” Meera memungut jaringnya, mengurai belitan terakhir, dan mulai merapikannya dalam lipatan-lipatan longgar.

“Kaulah serigala bersayap itu, Bran,” kata Jojen. “Aku tidak yakin waktu kami baru datang, tapi sekarang aku yakin. Gagak itu mengirim kami kemari untuk mematahkan rantaimu.”

“Apakah gagak itu di Greywater?”

“Tidak. Gagak itu di utara.”

“Di Tembok Besar?” Bran selalu ingin melihat Tembok Besar. Kakak tirinya Jon berada di sana sekarang, anggota Garda Malam.

“Di luar Tembok Besar.” Meera Reed menggantungkan jaring dari sabuknya. “Waktu Jojen memberitahu ayah kami isi mimpiinya, dia mengirim kami ke Winterfell.”

“Bagaimana caraku mematahkan rantai, Jojen?” Bran bertanya.

“Buka matamu.”

“Sudah terbuka. Apa kau tak bisa lihat?”

“Dua terbuka.” Jojen menunjuk. “Satu, dua.”

“Aku hanya punya dua.”

“Kau punya tiga. Si gagak memberimu mata ketiga, tapi kau tak mau membukanya.” Cara bicara Jojen pelan dan lembut. “Dengan dua mata kau melihat wajahku. Dengan tiga mata kau bisa melihat hatiku. Dengan dua mata kau melihat pohon ek di sana. Dengan tiga mata kau bisa melihat biji yang menjadi benih pohon itu dan tungkul yang tersisa darinya suatu hari nanti. Dengan dua mata kau hanya bisa melihat sejauh dinding kastelmu. Dengan tiga mata kau akan menatap ke Laut Musim Panas di selatan dan ke utara di luar Tembok Besar.”

Summer berdiri. “Aku tidak perlu melihat sejauh itu.” Bran tersenyum gugup. “Aku bosan bicara soal gagak. Kita bicara soal serigala saja. Atau kadal-singa. Kau pernah memburu binatang itu, Meera? Di sini tidak ada.”

Meera mencabut tombak kataknya dari semak-semak. “Mereka hidup di air. Dalam sungai-sungai berarus tenang dan rawa-rawa yang dalam—”

Adiknya memotong. “Apa kau memimpikan kadal-singa?”

“Tidak,” sahut Bran. “Sudah kubilang, aku tidak mau—”

“Apa kau memimpikan serigala?”

Dia membuat Bran marah. “Aku tidak harus memberitahukan mimpiku. Aku sang pangeran. Aku sang Stark di Winterfell.”

“Apakah serigala itu Summer?”

“Tutup mulutmu.”

“Pada malam pesta panen, kau bermimpi kau adalah Summer di hutan sakral, bukan?”

“*Hentikan!*” Bran berteriak. Summer maju mendekati pohon *weirwood*, gigi putihnya terpampang.

Jojen Reed bergeming. “Waktu menyentuh Summer, aku merasakan dirimu di dalamnya. Seperti kau berada di dalamnya sekarang.”

“Itu tidak mungkin. Aku di tempat tidur. Aku sedang tidur.”

“Kau berada di hutan sakral, seluruhnya berwarna kelabu.”

“Itu hanya mimpi buruk...”

Jojen berdiri. “Aku merasakanmu. Aku merasakan kau jatuh. Apakah itu yang membuatmu takut, kejatuhan itu?”

*Kejatuhan, pikir Bran, dan si lelaki emas, saudara kembar sang ratu, dia juga membuatku takut, tapi terutama kejatuhan itu.* Tapi Bran tidak mengatakannya. Mana mungkin? Dia tidak pernah bisa memberitahu Ser Rodrik atau Maester Luwin, dan dia juga tidak mungkin memberitahu kakak-beradik Reed. Jika dia tidak membicarakannya, barangkali dia akan lupa. Dia tidak pernah ingin mengingatnya. Bahkan bisa jadi ingatannya salah. “Apakah kau jatuh setiap malam, Bran?” tanya Jojen lirih.

Geraman rendah bergemuruh dari leher Summer, dan dia tidak main-main. Serigala itu bergerak maju, dengan gigi terpampang dan mata menyala. Meera melangkah di antara serigala itu dan adiknya, tombak di tangan. “Suruh dia mundur, Bran.”

“Jojen membuatnya marah.”

Meera mengguncangkan jaring.

“Itu kemarahanmu, Bran,” kata Jojen. “Ketakutanmu.”

“Bukan. Aku bukan serigala.” Tapi dia memang melolong bersama mereka pada malam hari, dan mengecap

darah dalam mimpi-mimpi serigalanya.

“Sebagian dirimu adalah Summer, dan sebagian diri Summer adalah kau. Kau tahu itu, Bran.”

Summer merangsek maju, tapi Meera menghalanginya, menusuk-nusuk dengan tombak bergigi tiga. Si serigala mengelak ke samping, mengitari, mengendap-endap. Meera menoleh ke arahnya. “Suruh dia mundur, Bran.”

“Summer!” Bran berteriak. “Kemari, Summer!” Dia memukulkan telapak tangannya ke paha. Tangan itu menggelenyar, walaupun kaki lumpuhnya tak merasakan apa pun.

Si *direwolf* menyerbu lagi, dan tombak Meera kembali melesat. Summer mengelak, memutar ke belakang. Semak-semak berdesir, lalu sosok hitam ramping melangkah keluar dari balik pohon *weirwood*, giginya terpampang. Aroma itu sangat kuat; saudaranya sudah mencium kemarahannya. Bran merasakan bulu-bulu di tengkuknya berdiri. Meera berdiri di samping adiknya, kedua serigala mengepung di kanan dan kiri. “Bran, panggil mereka.”

“Aku tidak bisa!”

“Jojen, naik ke pohon.”

“Tidak perlu. Hari ini bukan hari kematianku.”

“Cepat!” Meera menjerit, dan adiknya memanjat *weirwood* dengan susah payah, menggunakan wajah di batang pohon sebagai pegangan. Kedua *direwolf* mendekat. Meera melemparkan tombak dan jaring, melompat, lalu menyambar dahan di atas kepalanya. Rahang Shaggy mengatup kencang di bawah pergelangan kakinya saat gadis itu berayun ke atas melompati dahan. Summer duduk tegak dan melolong, sementara Shaggydog menyerbu jaring, mengguncangnya dengan gigi.

Baru saat itu Bran menyadari mereka tidak sendirian. Dia menangkupkan kedua tangan di mulut. “Hodor!” serunya. “Hodor! Hodor!” Dia sangat ketakutan dan entah mengapa

merasa malu. "Mereka tak mungkin menyakiti Hodor," dia meyakinkan kedua temannya di atas pohon.

Beberapa saat berlalu sebelum mereka mendengar senandung tanpa nada. Hodor datang setengah telanjang dan berlepotan lumpur dari kunjungannya ke kolam air panas, tapi Bran belum pernah merasa selega itu melihatnya. "Hodor, tolong aku. Usir serigala-serigala itu. Usir mereka pergi."

Hodor melaksanakannya dengan riang, melambai-lambaikan tangan dan mengentakkkan kaki besarnya, berteriak "Hodor, Hodor," mengejar satu serigala lalu serigala satunya. Shaggydog yang pertama pergi, menyelinap kembali ke balik dedaunan diiringi geraman terakhir. Ketika Summer sudah puas, dia kembali ke tempat Bran dan rebah di sampingnya.

Begitu Meera menyentuh tanah, dia langsung menyambar tombak dan jaringnya lagi. Jojen tak pernah mengalihkan pandang dari Summer. "Kita akan bicara lagi," dia berjanji kepada Bran.

*Serigala-serigala itu yang berulah, bukan aku.* Bran tidak mengerti kenapa mereka menjadi begitu liar. *Barangkali Maester Luwin bertindak benar dengan mengurung mereka di hutan sakral.* "Hodor," dia berkata, "antarkan aku ke Maester Luwin."

Menara sang maester di bawah sangkar *raven* merupakan salah satu tempat kesukaan Bran. Luwin luar biasa berantakan, tapi tumpukan buku, perkamen, dan botol yang kacau-balau sama familier dan sama nyamannya bagi Bran seperti rambut botak sang maester dan lengan lebar jubah abu-abunya yang longgar. Dia juga menyukai burung-burung *raven*.

Dia mendapati Luwin tengah duduk di kursi tinggi, menulis. Dengan kepergian Ser Rodrik, semua urusan pengelolaan kastel menjadi tanggung jawabnya. "Pangeranku," dia berkata ketika Hodor masuk, "kau datang awal untuk pelajaran hari ini." Sang maester menghabiskan beberapa jam setiap sore untuk mengajar Bran, Rickon, dan bocah-bocah Walder Frey.

“Hodor, jangan bergerak.” Bran mencengkeram kandil dinding dengan kedua tangan dan menggunakannya untuk menghela tubuh keluar dari keranjang. Dia bergelantungan sebentar sampai Hodor membopongnya ke kursi. “Meera bilang adiknya punya penglihatan masa depan.”

Maester Luwin menggaruk sisi hidungnya dengan pena bulu. “Benarkah?”

Bran mengangguk. “Kaubilang anak-anak hutan punya penglihatan masa depan. Aku ingat.”

“Sebagian mengklaim memiliki kekuatan itu. Orang pintar mereka disebut *penatap masa depan*.”

“Apakah itu sihir?”

“Boleh saja menyebut begitu jika lebih suka istilah tersebut. Pada intinya itu hanya jenis pengetahuan yang berbeda.”

“Pengetahuan seperti apa?”

Luwin meletakkan pena. “Tidak ada yang benar-benar tahu, Bran. Anak-anak itu sudah menghilang dari dunia ini, bersama kearifan mereka. Ada hubungannya dengan wajah-wajah di pohon, kami rasa. Kaum Pertama meyakini bahwa penatap masa depan bisa melihat melalui mata pohon *weirwood*. Itu sebabnya mereka menebangi pohon setiap kali mereka memerangi anak-anak itu. Diduga para penatap masa depan juga punya kekuatan atas binatang-binatang di hutan dan burung-burung di pohon. Bahkan ikan. Apakah si bocah Reed mengklaim punya kekuatan semacam itu?”

“Tidak. Kurasanya tidak. Tapi dia mendapat mimpi-mimpi yang kadang menjadi nyata, kata Meera.”

“Kita semua mendapat mimpi yang kadang menjadi nyata. Kau memimpikan ayahmu di makam bawah tanah sebelum kita tahu dia sudah meninggal, ingat?”

“Rickon juga. Kami memimpikan hal yang sama.”

“Sebut itu penglihatan masa depan, kalau kau mau... tapi ingat juga puluhan ribu mimpi lain yang kau dan Rickon

mimpikan tapi *tidak* menjadi nyata. Barangkali kau ingat apa yang kuajarkan padamu tentang medali rantai yang dipakai setiap maester?”

Bran berpikir sebentar, berusaha mengingatnya. “Seorang maester menempa rantainya di Citadel Oldtown. Bentuknya rantai sebab kau bersumpah untuk mengabdi, dan terbuat dari logam yang berbeda-beda sebab kau mengabdi pada kerajaan dan kerajaan terdiri atas berbagai jenis orang. Setiap kali mempelajari sesuatu kau mendapat rantai baru. Besi hitam untuk keahlian mengurus *raven*, perak untuk pengobatan, emas untuk hitung-hitungan dan angka-angka. Aku tidak ingat semuanya.”

Luwin menyelipkan satu jari di bawah medali dan mulai membaliknya, sesenti demi sesenti. Dia memiliki leher yang tebal untuk lelaki sekecil itu, dan rantainya ketat, tapi beberapa tarikan sudah membalikkan semuanya. “Ini baja Valyria,” dia berkata ketika mata rantai logam berwarna abu-abu gelap terpampang di jakunnya. “Hanya satu di antara seratus maester yang mengenakan rantai semacam ini. Ini menandakan bahwa aku sudah mempelajari apa yang disebut Citadel sebagai *misteri-misteri tinggi-sihir*, istilah lainnya. Pencarian yang sangat menarik, tapi tak banyak berguna, itu sebabnya sangat sedikit maester yang mau bersusah payah mempelajarinya.

“Semua orang yang mempelajari misteri-misteri tinggi cepat atau lambat akan mencoba mempraktikkan mantra. Harus kuakui, aku juga menyerah pada godaan itu. Yah, aku masih muda, dan pemuda mana yang tidak diam-diam berharap menemukan kekuatan tersembunyi dalam dirinya? Upayaku tak lebih berhasil dibandingkan seribu pemuda sebelum aku, dan seribu lagi sesudahku. Sayangnya, sihir itu tidak ada.”

“Kadang-kadang ada,” Bran menyanggah. “Aku mendapat mimpi itu, Rickon juga. Lalu ada syaman dan penyihir hitam di timur...”

“Ada orang-orang yang menyebut diri mereka syaman dan

penyihir hitam,” Maester Luwin berkata. “Aku punya teman di Citadel yang bisa mengeluarkan mawar dari telingamu, tapi dia tidak lebih sakti daripada aku. Oh, tentu saja, ada banyak hal yang tidak kita pahami. Waktu berlalu dalam hitungan ratusan dan ribuan tahun, sedangkan seumur hidupnya manusia hanya melihat beberapa musim panas dan musim dingin. Kita melihat pegunungan dan menyebutnya abadi, karena seperti itulah yang terlihat... tapi dalam perjalanan waktu, gunung-gunung tumbuh dan runtuh, sungai-sungai berganti arah, bintang-bintang jatuh dari langit, dan kota-kota besar terbenam di dasar laut. Bahkan para dewa pun mati, kami rasa. Semua berubah. “Barangkali sihir dulu merupakan kekuatan hebat di dunia, tapi tidak lagi. Sisanya tak lebih seperti sulur asap yang menggantung di udara setelah api besar padam, bahkan itu pun mulai pudar. Valyria adalah bara api terakhir, dan Valyria telah lenyap. Naga sudah menghilang, raksasa punah, anak-anak hutan terlupakan beserta semua pengetahuan mereka.

“Tidak, pangeranku. Jojen Reed mungkin mendapat satu atau dua mimpi yang dia yakini menjadi nyata, tapi dia tidak punya penglihatan masa depan. Tidak ada orang hidup yang memiliki kekuatan itu.”

Bran menyampaikannya kepada Meera Reed ketika gadis itu mengunjunginya saat senja, selagi dia duduk di bangku jendela menyaksikan lampu-lampu berkelip menyala. “Aku minta maaf atas kejadian dengan serigala-serigala itu. Summer seharusnya tidak berusaha menyakiti Jojen, tapi Jojen seharusnya tidak mengatakan semua hal itu tentang mimpiku. Si gagak berbohong waktu dia bilang aku bisa terbang, dan adikmu juga berbohong.”

“Atau barangkali maestermu salah.”

“Tidak mungkin. Ayahku saja selalu meminta pendapatnya.”

“Ayahmu mendengarkan, aku tidak meragukannya. Tapi pada akhirnya, dia membuat keputusan sendiri. Bran, maukah

kau mengizinkanku menceritakan mimpi Jojen tentang kau dan saudara-saudara asuhmu?”

“Bocah-bocah Walder bukan saudaraku.”

Meera mengabaikannya. “Kalian sedang duduk makan malam, tapi bukannya pelayan, Maester Luwin yang menghidangkan makanan. Dia menyajikan potongan raja untukmu dari hidangan daging panggang, dagingnya mentah dan berdarah, tapi dengan aroma lezat yang membuat semua orang berliur. Daging yang disajikannya untuk kedua Frey sudah busuk dan kelabu. Tapi mereka lebih menikmati makanan mereka daripada kau menikmati makananmu.”

“Aku tak mengerti.”

“Kau akan mengerti, kata adikku. Setelah kau mengerti, kita akan bicara lagi.”

Bran hampir tak berani ikut makan malam, tapi setelah dia duduk, yang mereka sajikan adalah pai burung dara. Semua orang mendapat hidangan serupa, dan dia tidak melihat ada yang salah pada makanan yang dihidangkan untuk kedua Walder. *Maester Luwin berkata benar*, dia meyakinkan diri. Takkana ada kejadian buruk yang menimpa Winterfell, tak peduli apa kata Jojen. Bran merasa lega... sekaligus kecewa. Selama ada keajaiban, apa pun bisa terjadi. Hantu bisa berjalan, pohon bisa bicara, dan bocah-bocah lumpuh bisa tumbuh menjadi kesatria. “Tapi tidak ada,” dia berkata keras-keras dalam kegelapan kamarnya. “Tidak ada sihir, dan dongeng hanya sekadar dongeng.”

Dan dia takkan pernah berjalan, atau terbang, atau menjadi kesatria.





## TYRION

**I**lalang di lantai terasa kasar pada telapak kaki telanjangnya. “Sepupuku memilih waktu yang aneh untuk berkunjung,” Tyrion berkata kepada Podrick Payne yang linglung karena kantuk, dan pasti sudah mengira akan diomeli karena membangunkannya. “Antar dia ke ruang kerjaku dan katakan padanya aku akan segera turun.”

Saat itu sudah lewat tengah malam, Tyrion menaksir dari kegelapan di luar jendela. *Apakah Lancel mengira akan mendapatku dalam keadaan mengantuk dan lamban berpikir pada jam seperti ini?* dia bertanya-tanya. Tidak, Lancel nyaris tak pernah berpikir, ini pasti ulah Cersei. Kakaknya bakal kecewa. Meskipun berada di tempat tidur, Tyrion tetap bekerja sampai pagi—membaca diterangi cahaya lilin yang bekerlip, meneliti laporan dari para pembisik Varys, dan memeriksa buku kas Littlefinger sampai kolom-kolomnya tampak kabur dan matanya perih.

Dia memercikkan air suam-suam kuku ke wajahnya dari baskom di samping tempat tidur lalu berlama-lama berjongkok di kakus, udara malam terasa dingin pada kulit telanjangnya. Ser Lancel berusia enam belas tahun, dan tidak dikenal karena kesabarannya. Biar saja dia menunggu, dan menjadi semakin gusar dalam penantian. Setelah isi perutnya kosong, Tyrion mengenakan jubah kamar dan mengacak-acak rambut

kuningnya yang tipis dengan jemari, agar semakin terlihat seolah-olah dia baru bangun tidur.

Lancel sedang mondar-mandir di depan abu perapian, mengenakan tunik beledu merah yang bagian lengannya bersayat-sayat dengan sutra hitam di bagian dalam, belati bertatahkan permata dan sarung pedang bersepuh emas menggantung dari sabuk. "Sepupu," Tyrion menyapanya. "Kau jarang sekali berkunjung. Apa yang membuatku mendapatkan kehormatan ini?"

"Yang Mulia Ratu Pemangku mengirimku untuk memerintahkanmu membebaskan Maester Agung Pyelle." Ser Lancel menunjukkan pita merah tua kepada Tyrion, dengan segel singa Cersei dicap pada lilin emas. "Ini surat perintahnya."

"Sepertinya begitu." Tyrion melambaikan pita itu. "Kuharap kakakku tidak memforsir kekuatannya padahal dia baru saja sakit. Sayang sekali kalau dia sampai ambruk lagi."

"Yang Mulia sudah sehat," jawab Ser Lancel ketus.

"Bagaikan musik di telingaku." *Walaupun bukan lagu yang kusukai. Seharusnya aku memberikan dosis yang lebih kuat.* Tyrion tadinya berharap bisa melewatkannya beberapa hari lagi tanpa campur tangan Cersei, tapi dia tidak terlalu kaget dengan kesembuhan sang kakak. Bagaimanapun Cersei adalah kembaran Jaime. Dia memaksa dirinya tersenyum ramah. "Pod, nyalakan api, udaranya terlalu dingin untuk seleraku. Kau mau minum denganku, Lancel? Aku mendapat anggur berempah bisa membantuku tidur."

"Aku tidak butuh bantuan untuk tidur," Ser Lancel menukas. "Aku datang atas perintah Yang Mulia, bukan untuk minum denganmu, Setan Kecil."

Gelar kesatria membuat bocah ini jadi lebih berani, renung Tyrion—itu, dan peran menyediakan yang dia mainkan dalam pembunuhan Raja Robert. "Anggur memang ada bahayanya." Tyrion tersembul seraya menuang. "Sedangkan mengenai Maester Agung Pyelle... kalau kakakku yang manis

begitu perhatian kepadanya, seharusnya dia datang sendiri. Tapi dia malah mengirimmu. Aku mesti berpikir bagaimana?”

“Terserah kau mau berpikir bagaimana, yang penting kaubebaskan tahananmu. Maester Agung adalah teman setia Ratu Pemangku, dan langsung berada di bawah perlindungannya.” Seulas senyum mengejek bermain di bibir sepupunya; dia menikmati ini. *Dia belajar dari Cersei.* “Yang Mulia tidak akan tinggal diam atas penghinaan ini. Dia mengingatkanmu bahwa *dia* adalah pemangku Joffrey.”

“Sedangkan aku Tangan Kanan Joffrey.”

“Tangan Kanan melayani,” sang kesatria muda menyahut santai. “Pemangku memimpin sampai sang raja cukup umur.”

“Barangkali kau harus menulisnya supaya bisa kuingat dengan lebih baik.” Api di pendiangan meretih ceria. “Kau boleh meninggalkan kami, Pod,” Tyrion memberitahu *squire*-nya. Setelah bocah itu pergi baru dia kembali menatap Lancel. “Ada lagi?”

“Ya. Yang Mulia memintaku memberitahumu bahwa Ser Jacelyn Bywater menentang perintah yang dikeluarkan atas nama sang raja sendiri.”

*Artinya Cersei sudah menyuruh Bywater melepaskan Pyelle, dan ditolak.* “Begini.”

“Dia berkeras agar lelaki itu dicopot dari jabatannya dan ditahan atas tuduhan pengkhianatan. Kuperingatkan padamu—”

Tyrion meletakkan cawan anggurnya. “Aku tidak menerima peringatan darimu, Nak.”

“Ser,” tukas Lancel kaku. Dia menyentuh pedang, barangkali untuk mengingatkan Tyrion bahwa dia punya pedang. “Jaga cara bicaramu padaku, Setan Kecil.” Tak diragukan lagi dia bermaksud terdengar mengancam, tapi sejumput kumis yang konyol itu menggagalkan upayanya.

“Oh, lepas saja pedangmu. Satu teriakan dariku, Shagga bakal langsung masuk dan membunuhmu. Dengan kapak, bukan labu anggur.”

Lancel memerah; apa dia begitu bodoh sehingga meyakini bahwa perannya dalam kematian Robert tidak akan ketahuan? "Aku seorang kesatria—"

"Aku sudah tahu. Katakan padaku—apakah Cersei menjadikanmu kesatria sebelum atau sesudah dia membawamu ke tempat tidur?"

Kilatan di mata hijau Lancel sudah memberikan pengakuan yang dibutuhkan Tyrion. Jadi Varys tidak bohong. Yah, *takkan pernah ada yang bisa mengatakan kakaku tidak mencintai keluarganya.* "Apa, tidak ada tanggapan? Tak ada peringatan lagi untukku, Ser?"

"Kau harus menarik kembali tuduhan keji itu atau—"

"Tolong. Pernahkah kau memikirkan apa yang akan dilakukan Joffrey saat kuberitahu kalau kau membunuh ayahnya untuk tidur dengan ibunya?"

"Tidak seperti itu!" Protes Lancel ngeri.

"Tidak? Jadi seperti *apa*, kalau aku boleh tahu?"

"Ratu memberiku anggur yang kuat itu! Ayahmu sendiri Lord Tywin, waktu aku ditunjuk menjadi *squire* Raja, dia menyuruhku mematuhi sang ratu dalam hal apa pun."

"Apa dia juga menyuruhmu untuk meniduri sang ratu?" Coba lihat dia. *Tidak sama tinggi, wajahnya tidak setampang itu, dan rambutnya berwarna pasir alih-alih emas berkilau, tapi tetap saja... bahkan tiruan buruk dari Jaime lebih manis daripada ranjang kosong, aku rasa.* "Tidak, kurasa tidak."

"Aku tak pernah bermaksud... aku hanya melakukan seperti yang diminta, aku..."

"...membenci setiap momennya, itukah yang ingin kau yakinkan padaku? Tempat terhormat di istana, gelar kesatria, ranjang kakaku setiap malam, oh, ya, pasti berat sekali bagimu." Tyrion menghela tubuhnya berdiri. "Tunggu di sini. Yang Mulia pasti ingin mendengarnya."

Sikap menantang Lancel langsung lenyap. Kesatria muda itu jatuh berlutut seperti bocah ketakutan. "Maafkan, my lord, aku mohon."

“Simpan saja untuk Joffrey. Dia senang permohonan yang bagus.”

“My lord, itu permintaan kakakmu, sang ratu, seperti katamu tadi, tapi Yang Mulia Raja... dia tak mungkin mengerti...”

“Apa kau ingin aku menyembunyikan kebenaran dari sang raja?”

“Demi ayahku! Aku akan meninggalkan kota, seakan-akan semua ini tak pernah terjadi! Aku bersumpah akan mengakhirinya...”

Sulit sekali menahan tawa. “Kurasa tidak.”

Sekarang pemuda itu tercengang. “My lord?”

“Kaudengar aku. Ayahku menyuruhmu mematuhi kakakku? Baiklah, patuhi dia. Tetaplah berada di dekatnya, jaga kepercayaannya padamu, puaskan dia sesering dia memintanya. Tidak ada yang perlu tahu... asalkan kau selalu mengabarku. Aku ingin tahu apa yang dilakukan Cersei. Ke mana dia pergi, siapa yang dia temui, apa yang mereka bicarakan, rencana apa yang dia susun. Semuanya. Dan kau sendiri yang akan menyampaikannya padaku, benar?”

“Ya, my lord.” Lancel berbicara tanpa ragu sedikit pun. Tyrion suka itu. “Pasti. Aku bersumpah. Sesuai perintahmu.”

“Bangunlah.” Tyrion mengisi cawan kedua dan memaksa pemuda itu mengambilnya. “Minum untuk kesepakatan kita. Aku janji, tak ada babi hutan di kastel ini yang kukenal.” Lancel mengangkat cawan dan minum, walaupun dengan kaku. “Tersenyumlah, Sepupu. Kakakku perempuan yang cantik, dan semua ini demi kebaikan kerajaan. Kau bisa mendapat keuntungan dari ini. Gelar kesatria bukan apa-apa. Kalau pintar, kau akan mendapat gelar *lord* dariku sebelum tugasmu selesai.” Tyrion memutar-mutar anggur dalam cawan. “Kita ingin Cersei memercayaimu sepenuhnya. Kembalilah dan katakan padanya aku memohon ampun. Katakan padanya bahwa kau membuatku takut, bahwa aku tak ingin ada konflik di antara kita, bahwa sejak saat ini aku tidak akan melakukan apa pun tanpa persetujuannya.”

“Tapi... tuntutan Ratu...”

“Oh, akan kuberikan Pyelle padanya.”

“Benar?” Lancel tampak takjub.

Tyrion tersenyum. “Akan kubebaskan dia besok. Aku bisa bersumpah kalau aku tak merusak sehelai rambut pun di kepalanya, tapi itu tidak benar. Yang jelas, dia baik-baik saja, walaupun aku tidak seyakin itu tentang kebugarannya. Sel hitam bukan tempat yang sehat untuk lelaki seusia Pyelle. Cersei bisa menyimpannya sebagai peliharaan atau mengirimnya ke Tembok Besar, aku tak peduli yang mana, tapi aku tidak mau dia ada di majelis.”

“Dan Ser Jacelyn?”

“Katakan pada kakakku, kau yakin kau bisa menjauhkan lelaki itu dariku, jika diberi waktu. Itu pasti akan membuatnya tenang untuk sementara.”

“Baik.” Lancel menandaskan anggur.

“Satu hal lagi. Dengan kematian Raja Robert, pasti akan sangat memalukan jika jandanya yang tengah berduka tiba-tiba berperut besar karena mengandung.”

“*My lord*, aku... kami... sang ratu menyuruhku untuk tidak...” Telinga pemuda itu merona semerah warna Lannister. “Aku menumpahkan benihku di perutnya, *my lord*.”

“Perut yang indah, aku yakin sekali. Basahi sesering yang kau mau... tapi pastikan cairanmu tidak jatuh ke tempat lain. Aku tidak butuh keponakan lagi, mengerti?”

Ser Lancel membungkuk lalu meninggalkan ruangan.

Tyrion memberi waktu sejenak pada diri sendiri untuk merasa iba pada pemuda itu. *Satu lagi orang bodoh, dan lemah juga, tapi dia tak layak menerima perlakuan yang diberikan Cersei dan aku.* Syukurlah pamannya Kevan masih punya dua putra lagi; yang satu ini kemungkinan besar tak akan bertahan hidup sampai akhir tahun. Cersei pasti akan langsung membunuhnya jika tahu pemuda itu mengkhianatinya, dan jika berkat kemurahan hati para dewa dia tidak membunuhnya, Lancel tidak akan selamat pada hari Jaime Lannister kembali ke

King's Landing. Satu-satunya pertanyaan adalah apakah Jaime yang menghabisinya karena dibakar cemburu, atau Cersei membunuhnya lebih dulu agar Jaime tidak pernah tahu. Tyrion mempertaruhkan koin perak pada Cersei.

Kegelisahan meneranya, dan Tyrion tahu benar dia tak mungkin tidur lagi malam ini. *Yang jelas tidak di sini*. Dia mendapati Podrick Payne tidur beralaskan kursi di luar puntu ruangannya, lalu mengguncang bahu bocah itu. “Panggil Bronn, setelah itu lari ke istal dan minta dua kuda dipasangi pelana.”

Mata si *squire* buram diberati kantuk. “Kuda.”

“Binatang cokelat besar yang suka apel itu, kau pasti pernah melihatnya. Empat kaki dan satu ekor. Tapi Bronn dulu.”

Si prajurit bayaran muncul tak lama kemudian. “Siapa yang merusak hidupmu?” tuntutnya.

“Cersei, seperti biasa. Kau pasti mengira aku sudah akan terbiasa saat ini, tapi sudahlah. Kakaku yang baik hati sepertinya keliru mengira aku sebagai Ned Stark.”

“Kudengar dia lebih tinggi.”

“Tidak setelah Joff memenggal kepalanya. Kau sebaiknya berpakaian lebih hangat, malam ini dingin.”

“Apa kita akan pergi?”

“Apakah semua prajurit bayaran sepintar kau?”

Jalan kota berbahaya, tapi dengan Bronn di sisinya Tyrion merasa cukup aman. Para pengaga membiarkannya keluar dari gerbang belakang di dinding utara, kemudian mereka menyusuri Jalan Bayang Hitam ke kaki Bukit Tinggi Aegon, setelah itu masuk ke Lorong Jalur Babi, melewati barisan jendela tertutup serta bangunan kayu-dan-batu tinggi yang lantai-lantai atasnya condong begitu jauh di atas jalan sehingga nyaris bersentuhan. Bulan seolah mengikuti mereka sepanjang jalan, bermain petak umpet di antara cerobong-cerobong asap. Mereka tak bertemu siapa pun kecuali perempuan tua yang membawa kucing mati dengan mencengkeram ekornya.

Perempuan itu memandang ngeri pada mereka, seakan-akan takut mereka mungkin akan mencuri makan malamnya, lalu menyelinap pergi memasuki bayang-bayang tanpa bersuara.

Tyrion merenungkan orang-orang yang menjadi Tangan Kanan sebelum dia, yang terbukti tidak dapat menandingi tipu daya kakaknya. *Bagaimana mungkin? Lelaki-lelaki seperti mereka... terlalu jujur untuk hidup, terlalu mulia untuk berdusta, Cersei melahap orang-orang bodoh seperti itu setiap pagi saat sarapan. Satu-satunya cara untuk mengalahkan kakakku adalah dengan mengikuti permainannya sendiri, dan itu sesuatu yang takkan pernah mau dilakukan Lord Stark maupun Lord Arryn.* Tidak heran mereka berdua mati, sementara Tyrion Lannister tak pernah merasa sehidup ini. Kaki pendeknya mungkin menjadikan dia pelawak aneh di pesta dansa panen, tapi tarian yang *ini* tidak asing baginya.

Meskipun sudah larut malam, bordil itu penuh sesak. Chataya menyambut mereka dengan ramah dan mengantar mereka ke ruang bersama. Bronn pergi ke atas bersama gadis bermata gelap dari Dorne, tapi Alayaya sedang sibuk melayani tamu. “Dia pasti senang sekali kalau tahu kau datang,” ujar Chataya. “Akan kupastikan kamar menara sudah disiapkan untukmu. Apakah *my lord* mau minum secawan anggur sembari menunggu?”

“Mau,” sahut Tyrion.

Anggur itu berkualitas buruk dibandingkan anggur berusia tua dari Arbor yang biasanya disajikan di sana. “Kau harus memaafkan kami, *my lord*,” Chataya berkata. “Aku tidak dapat menemukan anggur bagus dengan harga berapa pun akhir-akhir ini.”

“Sayangnya kau tidak sendirian soal itu.”

Chataya berkeluh kesah dengannya sejenak, lalu undur diri dan meluncur pergi. *Perempuan yang menawan*, pikir Tyrion saat mengawasinya berlalu. Dia jarang melihat keanggunan dan martabat seperti itu dalam diri seorang pelacur. Walaupun tentu saja, Chataya menganggap dirinya lebih menyerupai

pendeta perempuan. *Barangkali itu rahasianya. Bukan apa yang kita lakukan, tapi mengapa kita melakukannya.* Entah bagaimana pikiran itu menenangkan Tyrion.

Beberapa tamu lain mengamatinya dengan pandangan curiga. Kali terakhir dia berkeliaran keluar, seorang lelaki meludahinya... yah, mencoba meludahinya. Tapi dia malah meludahi Bronn, dan akibatnya sekarang dia harus meludah tanpa gigi.

“Apakah *milord* merasa tidak dicintai?” Dancy menyusup ke pangkuannya dan mengigit telinganya. “Aku punya obat untuk itu.”

Tyrion tersenyum dan menggeleng. “Kecantikanmu sungguh tak terkatakan, Manis, tapi aku sudah menyukai obat Alayaya.”

“Kau belum pernah *mencoba* punyaku. *Milord* tak pernah memilih siapa pun selain ‘Yaya. Dia bagus tapi aku lebih bagus, kau tak mau lihat?’”

“Lain kali, mungkin.” Tyrion yakin Dancy pasti akan sangat menyibukkaninya. Gadis itu berhidung pesek dan periang, dengan kulit berbintik dan rambut merah tebal yang tergerai melewati pinggang. Tapi Shae sudah menunggunya di rumah megah itu.

Sambil terkikik, Dancy meletakkan tangan di antara paha Tyrion dan meremasnya dari balik celana. “Aku rasa *dia* tidak mau menunggu sampai lain kali,” cetusnya. “Dia ingin keluar dan menghitung semua bintikku, sepertinya.”

“Dancy.” Alayaya berdiri di ambang pintu, gelap dan tenang dalam gaun sutra hijau yang tipis. “Tuanku datang untuk mengunjungiku.”

Tyrion dengan lembut melepaskan diri dari gadis satunya dan berdiri. Dancy sepertinya tak keberatan. “Lain kali,” dia mengingatkan Tyrion, lalu memasukkan satu jari ke mulut dan mengisapnya.

Saat gadis berkulit gelap itu memandunya menaiki tangga, dia berkata, “Dancy yang malang. Dia punya waktu

dua minggu untuk membujuk *my lord* agar memilihnya. Kalau tidak, dia harus memberikan mutiara hitamnya kepada Marei.”

Marei adalah gadis lembut, pucat, dan tenang yang pernah diliirk Tyron satu atau dua kali. Mata hijau dan kulit sehalus porselen, rambut lurus panjang keperakan, sangat cantik, tapi terlalu serius. “Aku akan menyesal kalau anak malang itu kehilangan mutiaranya gara-gara aku.”

“Kalau begitu lain kali bawa dia ke atas.”

“Mungkin akan kulakukan.”

Alayaya tersenyum. “Kurasa tidak, *my lord*.”

*Dia benar, pikir Tyron, aku takkan melakukannya. Shae mungkin hanya pelacur, tapi aku setia kepadanya dengan caraku sendiri.*

Di kamar menara, sewaktu membuka pintu lemari, dia menatap Alayaya dengan penasaran. “Apa yang kaulakukan selama aku pergi?”

Gadis itu mengangkat kedua lengannya dan meregang seperti kucing hitam cantik. “Tidur. Aku jadi lebih banyak beristirahat sejak kau mulai mengunjungi kami, *my lord*. Dan Marei mengajari kami membaca, barangkali sebentar lagi aku akan bisa melewaskan waktu dengan buku.”

“Tidur itu bagus,” ujar Tyron. “Dan buku lebih bagus lagi.” Dia mendaratkan ciuman singkat di pipi si gadis. Setelah itu dia menuruni lubang dan menyusuri terowongan.

Saat meninggalkan istal dengan menunggangi kuda kebiri belang, Tyron mendengar suara musik melayang di atas deretan atap. Senang rasanya memikirkan orang-orang masih bernyanyi, bahkan di tengah pembantaian dan kelaparan ini. Nada-nada kenangan memenuhi kepalanya, dan untuk sesaat dia nyaris bisa mendengar Tysha bernyanyi untuknya separuh masa hidup yang lalu. Tyron menghentikan kudanya dan mendengarkan. Nadanya salah, kata-katanya terlalu samar untuk didengar. Berarti itu lagu yang berbeda, dan kenapa tidak? Tysha-nya yang manis dan lugu adalah kebohongan dari awal sampai akhir, hanya pelacur yang disewa kakaknya Jaime

untuk menjadikan Tyrion lelaki dewasa.

*Aku bebas dari Tysha sekarang, pikirnya. Dia menghantuku selama separuh hidupku, tapi aku tak membutuhkannya lagi, sama seperti aku tidak membutuhkan Alayaya, Dancy, Marei, atau ratusan gadis seperti mereka yang pernah tidur denganku selama bertahun-tahun ini. Aku punya Shae sekarang. Shae.*

Gerbang rumah megah itu tertutup dan dipalang. Tyrion menggedor sampai hiasan mata perunggu berkeletak terbuka. "Ini aku." Lelaki yang membukakan pintu adalah salah satu anak buah Varys yang lebih enak dilihat, jago belati dari Braavos dengan bibir sumbing dan mata sayu. Tyrion tidak mau ada penjaga-penjaga muda dan tampan berkeliaran di dekat Shae hari demi hari. "Carikan aku lelaki-lelaki tua, jelek, dan berantakan, lebih disukai yang impoten," katanya kepada si orang kasim. "Lelaki yang menyukai sesamanya. Atau sekalian saja lelaki yang lebih menyukai biri-biri." Varys tak berhasil menemukan pencinta biri-biri, tapi dia menemukan satu orang kasim pencekik dan sepasang lelaki Ibben berbau busuk yang menyukai kapak sebesar mereka menyukai satu sama lain. Penjaga-penjaga lainnya adalah prajurit upahan yang pernah mencicipi sel bawah tanah, setiap orang lebih jelek dibandingkan orang sebelumnya. Waktu Varys memamerkan mereka di hadapannya, Tyrion sempat khawatir dia sudah bertindak terlalu jauh, tapi Shae sama sekali tidak mengajukan keluhan. *Dan kenapa dia harus mengeluh? Dia tak pernah mengeluh tentangaku, padahal aku lebih mengerikan ketimbang seluruh penjaga itu disatukan. Barangkali Shae bahkan tidak melihat keburukan.*

Meski demikian, Tyrion sebenarnya lebih suka menugaskan beberapa orang gunungnya untuk menjaga rumah ini; suku Telinga Hitam Chella, barangkali, atau Saudara Bulan. Dia lebih percaya pada kesetiaan besi dan kehormatan mereka daripada ketamakan para prajurit bayaran. Namun risikonya terlalu besar. Seisi King's Landing tahu orang-orang liar itu miliknya. Jika dia mengirim Kelompok Telinga Hitam kemari, hanya masalah waktu sebelum seisi kota tahu Tangan

Kanan Raja menyimpan gundik.

Salah satu lelaki Ibben itu mengambil kudanya. "Kau sudah membangunkan dia?" tanya Tyrion.

"Belum, m'lord."

"Bagus."

Api di kamar hanya menyisakan bara, tapi kamar itu masih hangat. Shae sudah menendang selimut dan seprainya dalam tidur. Dia berbaring telanjang di kasur bulu, lekuk lembut tubuh mudanya tergambar jelas diterangi cahaya redup dari perapian. Tyrion berdiri di pintu dan mereguk pemandangan dirinya. *Lebih muda daripada Marei, lebih manis daripada Dancy, lebih cantik daripada Alayaya, dia adalah semua yang kubutuhkan bahkan lebih.* Bagaimana bisa seorang pelacur terlihat begitu murni, manis, dan tak berdosa? Dia membatin.

Dia tidak bermaksud mengganggu tidur Shae, tapi pemandangan gadis itu sudah cukup untuk membuatnya mengeras. Dia membiarkan pakaianya jatuh ke lantai, lalu merayap naik ke tempat tidur dan dengan lembut merenggangkan kaki gadis itu lalu menciumnya. Shae bergumam dalam tidur. Tyrion menciumnya lagi. Ketika Shae mengerang lirih dengan tubuh gemetar, Tyrion menanamkan benih dan meledak nyaris seketika itu juga.

Mata Shae terbuka. Dia tersenyum dan mengusap kepala Tyrion lalu berbisik, "Aku baru saja mendapat mimpi paling indah, m'lord."

Tyrion merebahkan kepala di bahunya. "Ini bukan mimpi," dia berjanji pada gadis itu. *Ini nyata, semuanya,* pikir Tyrion, *perang, intrik, permainan dahsyat penuh darah, dan aku di tengah-tengahnya... aku, si cebol, si monster, orang yang mereka cemooh dan mereka tertawakan, tapi sekarang aku menggenggam semuanya. Kekuasaan, kota ini, gadis ini. Untuk inilah aku diciptakan, dan semoga para dewa memaafkanku, tapi aku sungguh menyukainya...*

*Juga gadis ini. Juga gadis ini.*





## ARYA

Nama apa pun yang sebenarnya diberikan Harren Hitam pada menara-menaranya telah lama terlupakan. Menara-menara itu dikenal sebagai Menara Kengerian, Menara Janda, Menara Melolong, Menara Hantu, dan Menara Pembakaran Raja. Arya tidur di ceruk kecil dalam ruangan besar di bawah Menara Melolong, beralaskan kasur jerami. Dia punya air untuk membasuh tubuh kapan pun dia mau dan sepotong sabun. Pekerjaannya berat, tapi tidak lebih berat dibandingkan berjalan berkilo-kilometer setiap hari. Musang tidak perlu mencari cacing dan serangga untuk dimakan, seperti Arry dulu; ada roti setiap hari, juga rebusan jelai dengan potongan wortel dan lobak, bahkan seiris daging setiap dua minggu sekali.

Makanan Pai Panas malah lebih enak lagi; dia berada di tempat yang seharusnya, di dapur, bangunan batu bundar dengan atap berkubah yang merupakan sebuah dunia sendiri. Arya menyantap makanannya di meja panjang dalam ruang penyimpanan bawah tanah bersama Weese dan anak buahnya yang lain, tapi kadang-kadang dia diminta membantu mengambilkan makanan mereka, maka dia dan Pai Panas bisa mencuri waktu untuk berbicara. Dia tak pernah bisa ingat bahwa Arya sekarang bernama Musang dan terus-menerus memanggilnya Arry, walaupun dia tahu Arya perempuan.

Suatu kali dia mencoba menyelundupkan tar apel panas untuk Arya, tapi gerak-geriknya begitu kikuk sehingga dua juru masak melihatnya. Mereka mengambil kue tar itu dan memukulinya dengan sendok kayu besar.

Gendry dikirim ke bengkel tempa; Arya jarang melihatnya. Sementara tentang orang-orang yang bertugas bersamanya, dia bahkan tidak ingin mengetahui nama mereka. Karena itu hanya membuat lukanya terasa lebih menyakitkan saat mereka mati. Sebagian besar dari mereka lebih tua daripada Arya dan tidak keberatan membiarkannya sendirian.

Harrenhal sangat luas, banyak bagiannya yang telah lama hancur dan lenyap. Lady Whent menduduki kastel itu sebagai pengikut Klan Tully, tapi dia hanya menggunakan sepertiga bagian bawah dari dua di antara lima menara, dan membiarkan sisanya runtuh menjadi puing-puing. Sekarang setelah Lady Whent melarikan diri, dan sejumlah kecil pelayan yang dia tinggalkan tidak mampu melayani kebutuhan seluruh kesatria, *lord*, dan tawanan bangsawan yang dibawa Lord Tywin, pasukan Lannister harus mencari rampasan pelayan selain rampasan makanan dan pakan ternak. Kabarnya Lord Tywin berencana mengembalikan kejayaan Harrenhal, dan menjadikan kastel itu pusat kekuasaannya yang baru begitu perang usai.

Weese menggunakan Arya untuk mengantar pesan-pesan, mengambil air, mengambilkan makanan, dan kadang-kadang melayani meja makan di Aula Barak di atas gudang senjata, tempat para prajurit bersantap. Tapi sebagian besar tugasnya adalah membersihkan. Lantai dasar Menara Melolong dijadikan ruang penyimpanan dan lumbung, sementara dua lantai di atasnya menampung sebagian garnisun, tapi lantai-lantai di atasnya tidak pernah ditempati selama delapan puluh tahun. Sekarang Lord Tywin memerintahkan seluruh tempat itu dirapikan agar layak ditempati lagi. Banyak lantai yang harus digosok, kotoran yang harus diseke dari jendela-jendela, kursi-kursi patah dan ranjang-ranjang rusak yang harus dikeluarkan. Lantai paling atas dipenuhi sarang kelelawar hitam besar

yang digunakan Klan Whent sebagai lambang mereka, juga kawanan tikus di ruang bawah tanah... dan hantu-hantu, kata orang, arwah Harren Hitam serta putra-putranya.

Menurut Arya itu konyol. Harren dan putra-putranya tewas di Menara Pembakaran Raja, dari situlah namanya berasal, jadi mengapa mereka harus menyeberangi halaman untuk menakut-nakutinya? Menara Melolong hanya melolong ketika angin bertiup dari utara, dan itu pun hanya bunyi udara yang bertiup melalui celah-celah di batu tempat permukaannya retak terpapar panas. Jika *memang* ada hantu di Harrenhal, mereka tak pernah mengganggu Arya. Orang-orang hiduplah yang dia takuti, seperti Weese, Ser Gregor Clegane, dan Lord Tywin Lannister sendiri, yang memilih kamar-kamarnya di Menara Pembakaran Raja, masih merupakan menara tertinggi dan terbesar di antara semuanya, walaupun miring karena menanggung beban batu berkerak sehingga membuatnya terlihat seperti lilin hitam raksasa yang setengah meleleh.

Dia ingin tahu apa yang akan dilakukan Lord Tywin jika dia mendatanginya dan mengaku sebagai Arya Stark, tapi dia tahu dia takkan pernah berada cukup dekat untuk berbicara kepada lelaki itu. Lagi pula Lord Tywin takkan percaya padanya, dan sesudah itu Weese bakal menghajarnya sampai berdarah.

Dengan gayanya sendiri yang penuh bualan, Weese hampir sama menakutkannya dengan Ser Gregor. Si Gunung menabok orang seperti lalat, tapi seringnya dia bahkan seolah tidak menyadari ada lalat di sana. Weese *selalu* tahu kau ada di sana, dia tahu apa yang kaulakukan, dan kadang-kadang apa yang kaupikirkan. Gangguan sekecil apa pun bisa membuatnya mengamuk, dan dia punya anjing yang hampir sejahat dia, anjing betina jelek dengan bulu berbintik yang baunya lebih busuk dibandingkan semua anjing yang pernah dikenal Arya. Suatu kali Arya melihat Weese melepaskan anjing itu pada bocah pembersih kakus yang membuatnya kesal. Binatang itu mengoyak segumpal besar betis si bocah sementara Weese tertawa-tawa.

Hanya butuh waktu tiga hari bagi Weese untuk mendapatkan tempat kehormatan dalam doa Arya setiap malam. "Weese," bisik Arya, urutan pertama. "Dunsen, Polliver, Chiswyck, Raff si Manis. Si Penggelitik dan Si Anjing. Ser Gregor, Ser Amory, Ser Ilyn, Ser Meryn, Raja Joffrey, Ratu Cersei." Jika Arya sampai melupakan seorang saja dari mereka, bagaimana dia akan menemukan orang itu lagi untuk membunuhnya?

Di perjalanan, Arya sudah merasa seperti domba, tapi Harrenhal mengubahnya menjadi tikus. Dia sekelabu tikus dalam balutan gaun wol longgar yang kasar, dan seperti tikus dia selalu mencari celah-celah, retakan-retakan, dan lubang-lubang gelap kastel, berlarian menghindari orang-orang yang kuat. Kadang-kadang dia berpikir mereka *semua* adalah tikus di dalam naungan dinding-dinding tebal itu, bahkan para kesatria dan para *lord* nan mulia. Ukuran kastel tersebut membuat Gregor Clegane sekalipun terlihat kecil. Harrenhal menempati area yang luasnya tiga kali lipat area Winterfell, dan bangunan-bangunannya jauh lebih besar sehingga hampir tidak dapat dibandingkan. Istal-istalnya bisa menampung seribu kuda, hutan sakralnya delapan hektare, dapur-dapurnya seluas Aula Besar Winterfell, dan aula besarnya sendiri, dengan megah dinamai Aula Seratus Perapian walaupun hanya memiliki tiga puluhan perapian (Arya sudah mencoba menghitungnya, tapi dia pernah mendapat hasil 33 di satu waktu dan 35 di waktu lain) begitu akbar sehingga Lord Tywin bisa saja menjamu seluruh pasukannya, walaupun tak pernah dia lakukan. Dinding, pintu, aula, tangga, semuanya dibangun dengan skala tak manusiawi yang membuat Arya teringat dongeng-dongeng Nan Tua tentang para raksasa yang hidup di luar Tembok Besar.

Dan karena para *lord* serta *lady* tak pernah memedulikan tikus-tikus kelabu kecil di bawah kaki mereka, Arya mendengar berbagai macam rahasia hanya dengan membuka telinga lebar-lebar selagi dia mengerjakan tugas-tugasnya. Pia Cantik dari gudang minuman keras adalah perempuan jalang yang mencari

kedudukan melalui setiap kesatria di kastel. Istri penjaga penjara sedang mengandung, tapi ayah sebenarnya adalah Ser Alyn Stackspear atau penyanyi bernama Wat Gigi Putih. Lord Lefford menertawakan hantu-hantu di meja makan, tapi selalu menyalakan lilin di samping tempat tidurnya. *Squire* Ser Dunaver, Jodge, selalu mengopol saat tidur. Para juru masak membenci Ser Harys Swyft dan meludahi semua makanannya. Suatu kali dia bahkan tak sengaja mendengar gadis pelayan Maester Tothmure memberitahu kakak lelakinya tentang sebuah pesan yang menyebutkan bahwa Joffrey adalah anak haram dan sama sekali bukan raja yang sah. "Lord Tywin menyuruh Maester membakar surat tersebut dan melarangnya membicarakan tudungan keji itu lagi."

Dia mendengar adik-adik Raja Robert, Stannis dan Renly, ikut terjun dalam pertempuran. "Dan mereka berdua raja sekarang," Weese berkata. "Kerajaan punya lebih banyak raja daripada jumlah tikus di satu kastel." Bahkan orang-orang Lannister mempertanyakan berapa lama Joffrey bisa mempertahankan Takhta Besi. "Bocah itu tak punya pasukan selain jubah emas, dan dia memimpin bersama orang kasim, orang cebol, dan perempuan," Arya mendengar seorang bangsawan menggerutu selagi minum-minum. "Apa gunanya orang-orang seperti mereka bila tiba saatnya berperang?" Selalu ada pembicaraan mengenai Beric Dondarrion. Seorang pemanah gemuk suatu kali mengatakan kelompok Pelakon Berdarah sudah membunuhnya, tapi yang lain hanya tertawa. "Lorch membunuh lelaki itu di Jeram Deras, dan si Gunung membunuhnya dua kali. Berani taruhan satu rusa perak kali ini dia pasti tidak mati juga."

Arya tidak tahu siapa Pelakon Berdarah itu sampai dua minggu kemudian, ketika rombongan paling aneh yang pernah dia lihat tiba di Harrenhal. Di bawah bendera kambing hitam dengan tanduk berdarah, terlihat lelaki-lelaki berkulit tembaga dengan lonceng-lonceng di kepangan mereka; para pelempar lembing yang menunggangi kuda bergaris-garis hitam-putih;

para pemanah dengan pipi berpupur; lelaki-lelaki pendek berbulu dengan perisai kasar; lelaki-lelaki berkulit cokelat dengan jubah berbulu; seorang pelawak kurus dengan pakaian belang-belang hijau dan merah muda; para jago pedang dengan janggut bercabang nan fantastis yang diwarnai hijau, ungu, dan perak; para penombak dengan bekas luka warna-warni di pipi mereka; seorang lelaki ramping berjubah septon, seorang lelaki kebapakan dalam pakaian kelabu maester, dan seorang lelaki penyakitan yang jubah kulitnya dihiasi rumbai-rumbai rambut pirang panjang.

Rombongan itu dipimpin lelaki yang sangat kurus dan sangat tinggi, dengan wajah tirus yang semakin panjang karena tambahan janggut hitam tipis yang tumbuh dari dagu lancipnya sampai hampir menyentuh pinggang. Helm yang menggantung dari tanduk pelananya terbuat dari baja hitam, dibuat dalam bentuk kepala kambing. Lehernya dikalungi rantai yang terbuat dari rangkaian koin berbagai ukuran, bentuk, serta jenis logam, dan kudanya termasuk kuda hitam-putih yang aneh itu. "Sebaiknya kau tidak berurusan dengan mereka, Musang," Weese berkata ketika melihat Arya mengamati lelaki berhelm kambing. Weese sedang bersama dua teman minumnya, para prajurit yang mengabdi kepada Lord Lefford.

"Siapa mereka?" tanya Arya.

Salah satu prajurit tertawa. "Footmen, Non. Jari Kaki Kambing. Pelakon Berdarah Lord Tywin."

"Dasar otak udang. Kalau anak ini sampai dikuliti, *kau* boleh menggosok tangga sialan itu," tukas Weese. "Mereka prajurit bayaran, gadis Musang. Menyebut diri mereka Gerombolan Pemberani. Jangan gunakan nama lain mereka di tempat mereka bisa mendengar, atau mereka akan menyakitimu habis-habisan. Lelaki berhelm kambing itu pemimpin mereka, Lord Vargo Hoat."

"Dia bukan *lord* terkutuk," tukas prajurit kedua. "Aku dengar Ser Amory bilang begitu. Dia hanya prajurit bayaran dengan mulut penuh liur dan memandang tinggi dirinya

sendiri.”

“Aye,” kata Weese, “tapi Musang sebaiknya menyebut dia lord kalau ingin tubuhnya tetap utuh.”

Arya menatap Vargo Hoat lagi. *Berapa banyak monster yang dimiliki Lord Tywin?*

Gerombolan Pemberani ditempatkan di Menara Janda, sehingga Arya tak perlu melayani mereka. Dia merasa lega soal itu; pada malam kedatangan mereka, perkelahian pecah antara para prajurit bayaran dan beberapa orang Lannister. *Squire* Ser Harys Swyft ditikam sampai mati sementara dua Pelakon Berdarah terluka. Keesokan paginya Lord Tywin menggantung mereka berdua dari dinding kubu gerbang, bersama salah satu pemanah Lord Lydden. Kata Weese, si pemanah yang memulai semua keributan itu dengan mengejek para prajurit bayaran tentang Beric Dondarrion. Setelah orang-orang yang digantung berhenti menendang-nendang, Vargo Hoat dan Ser Harys berpelukan, berciuman, dan bersumpah akan selalu saling menyayangi, disaksikan oleh Lord Tywin. Menurut Arya cara bicara Vargo Hoat yang cadel dan berlumuran air liur sangat lucu, tapi dia tahu sebaiknya tidak tertawa.

Para Pelakon Berdarah tidak tinggal lama di Harrenhal, tapi sebelum mereka pergi lagi, Arya mendengar salah seorang dari mereka berkata bahwa pasukan orang utara di bawah pimpinan Roose Bolton sudah menduduki arungan batu mirah di sungai Trident. “Kalau dia menyeberang, Lord Tywin akan menghancurkannya lagi seperti yang dia lakukan di Anak Sungai Hijau,” seorang pemanah Lannister berkata, tapi rekannya mencemooh. “Bolton takkan pernah menyeberang, tidak sampai Serigala Muda datang dari Riverrun bersama orang-orang utara yang liar dan semua serigala mereka.”

Arya tidak tahu kakaknya berada begitu dekat. Riverrun jauh lebih dekat dibandingkan Winterfell, walaupun dia tidak yakin di mana letaknya terkait posisi Harrenhal. *Aku bisa mencari tahu entah bagaimana caranya, aku pasti bisa, andai aku bisa pergi dari sini.* Ketika membayangkan akan melihat

wajah Robb lagi, Arya harus menggigit bibir. *Aku juga ingin melihat Jon, Bran dan Rickon, dan Ibu. Bahkan Sansa... aku akan menciumnya dan memohon maaf padanya seperti wanita terhormat, dia pasti suka.*

Dari pembicaraan di halaman, dia tahu bahwa kamar-kamar atas di Menara Kengerian menampung tiga lusin tawanan yang ditangkap saat pertempuran di Anak Sungai Hijau Trident. Sebagian besar diberi kebebasan di dalam kastel sebagai balasan atas sumpah mereka untuk tidak mencoba melarikan diri. *Mereka bersumpah tidak akan melarikan diri, Arya membatin, tapi mereka tak pernah bersumpah tidak akan membantuku melarikan diri.*

Para tawanan makan di meja mereka sendiri di Aula Seratus Perapian, dan sering terlihat berkeliaran di halaman. Empat kakak-beradik berlatih bersama setiap hari, bertarung dengan tongkat dan perisai kayu di Taman Batu Alir. Tiga di antara mereka adalah anak-anak Frey dari Pelintasan, yang keempat adalah saudara tiri mereka. Tapi mereka hanya sebentar di sana; suatu pagi dua saudara lainnya tiba dengan membawa panji perdamaian serta sepeti emas, dan menebus mereka dari para kesatria yang menangkap mereka. Keenam putra Frey pergi bersama-sama.

Tapi tidak ada yang menebus orang-orang utara. Seorang bangsawan gendut berkeliaran di dapur, Pai Panas memberitahunnya, selalu mencari sedikit makanan. Kumis lelaki itu begitu lebat sehingga menutupi mulutnya, dan bros yang mengencangkan jubahnya berbentuk sula dari perak dan batu safir. Dia milik Lord Tywin, tapi lelaki muda garang berjanggut yang sering berjalan-jalan di tembok benteng sendirian dalam balutan jubah hitam berpola matahari putih ditangkap oleh beberapa kesatria merdeka yang ingin mendapatkan kekayaan darinya. Sansa pasti tahu siapa lelaki itu, juga lelaki yang gendut, tapi Arya tak pernah terlalu tertarik pada gelar dan lambang klan. Setiap kali Septa Mordane mengisahkan sejarah klan ini dan klan itu, Arya biasanya melamun, mengkhayal,

dan bertanya-tanya kapan pelajaran akan berakhir.

Tapi dia *ingat* Lord Cerwyn. Tanahnya tidak jauh dari Winterfell, maka dia dan putranya Cley sering berkunjung. Namun seperti sudah suratan takdir, dia satu-satunya tawanan yang tak pernah terlihat; dia terbaring dalam salah satu sel menara, memulihkan diri dari luka. Selama berhari-hari Arya berusaha mencari cara untuk menyelinap melewati para penjaga pintu dan menemui lelaki itu. Jika Lord Cerwyn mengenali Arya, dia terikat kehormatan untuk membantunya. Seorang *lord* pasti punya emas, mereka semua punya; barangkali dia mau membayar beberapa prajurit bayaran Lord Tywin sendiri untuk membawa Arya ke Riverrun. Ayah selalu mengatakan bahwa kebanyakan prajurit bayaran bersedia mengkhianati siapa pun jika mendapatkan cukup emas. Lalu suatu pagi Arya melihat tiga perempuan berjubah kelabu dengan tudung berpuncak runcing, para saudari sunyi, memuat sesosok mayat ke dalam pedati mereka. Mayat itu dibungkus jubah dari sutra paling halus, berhiaskan lambang kapak perang. Waktu Arya bertanya mayat siapa itu, salah satu penjaga menjawab bahwa Lord Cerwyn telah meninggal. Kata-kata si penjaga bagaikan tendangan di perutnya. *Dia toh tidak akan pernah bisa menolongmu*, pikirnya selagi para saudari mengemudikan pedati melewati gerbang. *Dia bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri, dasar kau tikus bodoh.*

Sesudah itu Arya kembali menggosok, berlari menghindar, dan menguping di pintu. Lord Tywin sebentar lagi akan berbaris menuju Riverrun, dia mendengar. Atau dia akan pergi ke Highgarden di selatan, pasti tidak ada yang menduganya. Tidak, dia mesti mempertahankan King's Landing, Stannis adalah ancaman terbesar. Dia sudah mengirim Gregor Clegane dan Vargo Hoat untuk menghancurkan Roose Bolton dan mencabut belati dari punggungnya. Dia sudah mengirim burung *raven* ke Eyrie, dia bermaksud menikahi Lady Lysa Arryn dan menguasai Lembah. Dia sudah membeli satu ton perak untuk menempa pedang-pedang ajaib yang akan

membantai semua serigala Stark. Dia sedang berkorespondensi dengan Lady Stark untuk mencapai perdamaian, sang Pembantai Raja sebentar lagi akan dibebaskan.

Walaupun burung-burung *raven* datang dan pergi setiap hari, Lord Tywin sendiri menghabiskan hampir sepanjang hari di balik pintu tertutup bersama majelis perangnya. Arya melihatnya sekilas-sekilas, tapi selalu dari jauh—suatu kali berjalan di tembok benteng ditemani tiga maester dan si tawanan gendut berkumis lebat, suatu kali berkuda ke luar bersama para *lord* pengikutnya untuk mengunjungi perkemahan, tapi paling sering berdiri di lengkungan serambi beratap mengawasi orang-orang yang berlatih di halaman. Dia berdiri dengan kedua tangan mengatup kepala emas pada gagang pedang panjangnya. Mereka bilang Lord Tywin menyukai emas melebihi segalanya; bahkan *kotorannya* pun emas, dia mendengar seorang *squire* bercanda. Pemuka Lannister itu terlihat tangguh untuk ukuran lelaki tua, dengan cambang pirang kaku dan kepala botak. Ada sesuatu di wajahnya yang mengingatkan Arya pada ayahnya sendiri, walaupun mereka sama sekali tidak mirip. *Dia punya wajah seorang penguasa, itu saja,* Arya membatin. Dia ingat pernah mendengar ibunya memberitahu Ayah untuk memasang wajah penguasa dan pergi menangani suatu urusan. Ayah tertawa mendengarnya. Arya tidak dapat membayangkan Lord Tywin tertawa mendengarnya apa pun.

Suatu sore, saat menunggu giliran untuk menimba seember air dari sumur, dia mendengar engsel-engsel gerbang timur mengerang. Sekelompok orang berkuda di bawah pintu besi dengan kecepatan lambat. Ketika dia melihat lambang *manticore* di perisai pemimpin mereka, tikaman kebencian terasa menembus tubuhnya.

Di siang hari, Ser Amory Lorch tidak semengerikan seperti saat diterangi cahaya obor, tapi dia masih memiliki mata babi yang diingatnya. Salah seorang perempuan berkata bahwa pasukannya telah berkuda jauh mengelilingi danau, mengejar Beric Dondarrion dan membantai para pemberontak. *Kami*

bukan pemberontak, pikir Arya. Kami Garda Malam; Garda Malam tidak memihak. Tapi pasukan Ser Amory lebih sedikit daripada yang diingatnya, dan banyak yang terluka. Aku harap luka mereka membusk. Aku harap mereka semua mati.

Kemudian dia melihat tiga orang menjelang akhir barisan.

Rorge mengenakan helm setengah kepala berwarna hitam dengan pelindung hidung lebar dari besi yang membuat orang tak bisa melihat bahwa dia tak punya hidung. Biter berkuda dengan kikuk di sampingnya, menunggangi kuda perang destrier yang sepertinya sudah akan ambruk menanggung beban tubuhnya. Luka bakar yang baru setengah pulih menyelubungi tubuhnya, membuat lelaki itu terlihat lebih mengerikan daripada sebelumnya.

Tapi Jaqen H'ghar tetap tersenyum. Pakaianya masih compang camping dan kumal, tapi rupanya dia sudah sempat mencuci dan menyikat rambutnya. Rambut itu terurai di bahu, merah dan putih berkilau, dan Arya mendengar gadis-gadis cekikikan mengaguminya.

*Seharusnya kubiarkan saja mereka dilalap api. Gendry sudah bilang begitu, seharusnya aku mendengarkan. Seandainya dia tidak melemparkan kapak itu, mereka semua pasti sudah mati. Untuk sesaat dia terpaku ketakutan, tapi mereka berkuda melewatinya tanpa sedikit pun menunjukkan minat. Hanya Jaqen H'ghar yang sepertinya menatap ke arah Arya, tapi pandangan matanya berlalu begitu saja. Dia tidak mengenaliku, pikir Arya. Arry adalah bocah lelaki garang yang membawa pedang, sedangkan aku hanya gadis tikus kelabu yang membawa ember.*

Dia menghabiskan sisa hari itu dengan menggosok tangga di dalam Menara Melolong. Malam itu tangan Arya lecet dan berdarah sementara lengannya begitu nyeri sampai-sampai dia gemetar ketika mengangkut ember kembali ke ruang bawah tanah. Terlalu letih bahkan untuk makan, Arya minta izin pada Weese lalu merayap ke kasur jeraminya untuk tidur. "Weese," dia menguap. "Dunse, Polliver, Chiswyck, Raff si

Manis. Si Penggelitik dan Si Anjing. Ser Gregor, Ser Amory, Ser Ilyn, Ser Meryn, Raja Joffrey, Ratu Cersei.” Dia terpikir untuk menambahkan tiga nama lagi dalam doanya, tapi malam ini dia terlalu lelah untuk memutuskan.

Arya sedang memimpikan serigala-serigala yang berlari bebas di hutan ketika satu tangan kuat membekap mulutnya bagai batu hangat yang halus, kukuh dan tak tergoyahkan. Dia langsung terjaga, menggeliat-geliat dan meronta. “Anak perempuan tak bicara,” satu suara berbisik dekat di telinganya. “Anak perempuan menjaga mulutnya tertutup, tak ada yang mendengar, dan teman-teman bisa bicara rahasia. Ya?”

Dengan jantung berdebar, Arya berhasil mengangguk samar.

Jaqen H’ghar melepaskan tangannya. Ruang bawah tanah gelap gulita dan Arya tak dapat melihat wajah lelaki itu, bahkan dalam jarak beberapa senti. Tapi dia bisa *mencium* baunya; kulit lelaki itu beraroma bersih dan wangi sabun, rambutnya juga sudah diberi pewangi. “Anak lelaki menjadi anak perempuan,” dia bergumam.

“Aku selalu anak perempuan. Kukira kau tidak melihatku.”

“Orang melihat. Orang tahu.”

Arya teringat bahwa dia membenci laki-laki itu. “Kau membuatku takut. Kau salah satu dari *mereka* sekarang, seharusnya kubiarkan kau terbakar. Apa yang kaulakukan di sini? Pergilah atau aku akan berteriak memanggil Weese.”

“Orang membayar utangnya. Orang berutang tiga.”

“Tiga?”

“Dewa Merah menunaikan kewajibannya, anak manis, dan hanya kematian yang dapat membayar kehidupan. Anak perempuan ini mengambil tiga yang merupakan milik Dewa Merah. Anak perempuan ini harus memberikan tiga sebagai gantinya. Sebutkan nama-nama mereka, dan orang akan melakukan sisanya.”

*Dia ingin membantuku,* Arya menyadari dengan semburan

harapan yang membuatnya pening. "Bawa aku ke Riverrun, tidak jauh, kalau kita mencuri kuda kita bisa—"

Lelaki itu menempelkan jari di bibir Arya. "Tiga nyawa akan kaudapatkan dariku. Tidak lebih, tidak kurang. Tiga dan kita impas. Jadi anak perempuan harus memikirkannya baik-baik." Dia mengecup rambut Arya dengan lembut. "Tapi jangan terlalu lama."

Saat Arya menyalakan lilin, yang tersisa hanya bau samar lelaki itu, aroma jahe dan cengklik menetap di udara. Perempuan di ceruk sebelah berguling di kasurnya dan mengeluhkan cahaya itu, jadi Arya meniup lilin itu. Ketika memejamkan mata, dia melihat wajah-wajah melayang di depannya. Joffrey dan ibunya, Ilyn Payne, Meryn Trant, dan Sandor Clegane... tapi mereka berada di King's Landing ratusan kilometer jauhnya, sementara Ser Gregor hanya akan tinggal beberapa malam sebelum pergi lagi mencari makanan, membawa Raff, Chiswyck, dan si Penggelit bersamanya. Tapi Ser Amory Lorch ada di sini, dan kebencian Arya pada lelaki itu hampir sama besarnya. Benar, kan? Dia tidak yakin. Dan selalu ada Weese.

Arya memikirkan lelaki itu lagi keesokan paginya, ketika kurang tidur membuatnya menguap. "Musang," Weese mendengung, "kali berikutnya aku melihat mulutmu terbuka lebar, akan kupotong lidahmu dan kujadikan makanan anjingku." Dia menjewer telinga Arya untuk memastikan gadis itu mendengarnya, lalu menyuruhnya kembali menggosok tangga, dia ingin tangga sudah bersih sampai bordes ketiga saat malam tiba.

Sembari bekerja, Arya memikirkan orang-orang yang kematiannya dia dambakan. Dia berpura-pura bisa melihat wajah mereka di tangga, dan menggosok lebih keras untuk menyingkirkan mereka. Klan Stark sedang berperang dengan Klan Lannister dan dia adalah seorang Stark, jadi dia mesti membunuh sebanyak mungkin keluarga Lannister, itulah yang dilakukan dalam perang. Tapi dia rasa dia tidak seharusnya

memercayai Jaqen. *Aku mesti membunuh mereka sendiri.* Setiap kali menghukum mati seseorang, Ayah melakukannya sendiri dengan menggunakan Ice, pedang agungnya. “Kalau hendak mencabut nyawa seseorang, kau berutang padanya untuk menatap matanya dan mendengar kata-kata terakhirnya,” Arya pernah mendengar pesan Ayah kepada Robb dan Jon.

Besok harinya Arya menghindari Jaqen H’ghar, dan juga besoknya lagi. Itu mudah. Arya sangat kecil dan Harrenhal sangat luas, penuh tempat yang bisa digunakan tikus untuk bersembunyi.

Kemudian Ser Gregor kembali, lebih cepat daripada perkiraan, kali ini menggiring kawanan kambing sebagai ganti kawanan tahanan. Arya mendengar dia kehilangan empat orang dalam salah satu penyerbuan malam Lord Beric, tapi orang-orang yang dibenci Arya kembali tanpa terluka dan mendiami lantai dua Menara Melolong. Weese melihat mereka punya persediaan minuman yang melimpah. “Mereka kuat sekali minum, gerombolan itu,” gerutunya. “Musang, naiklah dan tanyakan apakah ada pakaian mereka yang perlu diperbaiki, akan kuminta para perempuan mengerjakannya.”

Arya berlari menaiki tangganya yang sudah digosok sampai bersih. Tidak ada yang mengacuhkannya ketika dia masuk. Chiswyck duduk di depan perapian dengan tanduk minum berisi ale di tangan, berbagi salah satu cerita lucunya. Arya tidak berani menyela, kecuali dia ingin bibirnya berdarah.

“Kejadiannya setelah turnamen perang Tangan Kanan Raja, sebelum perang pecah,” Chiswyck berkata. “Kami dalam perjalanan kembali ke barat, kami bertujuh bersama Ser Gregor. Raff bersamaku, juga Joss Stilwood muda, dia menjadi *squire* Ser Gregor yang kesekian. Yah, kami sampai di sungai berair keruh ini, yang mengalir deras karena sebelumnya hujan. Tidak mungkin menyeberang, tapi ada kedai minum di dekat situ, jadi kami mendatanginya. Ser membangunkan si pembuat minuman dan menyuruhnya mengisi tanduk kami penuh-penuh sampai air surut, dan kalian seharusnya

melihat mata babi lelaki itu bersinar saat melihat koin perak. Jadi dia menuangkan ale untuk kami, dia serta putrinya, dan ale-nya sungguh encer, seperti air kencing cokelat saja, yang tidak membuatku senang, juga tidak membuat Ser senang. Selama itu si pembuat minuman berkata betapa senangnya dia menerima kedatangan kami, karena kedainya sepi gara-gara hujan. Si bodoh itu tak henti-hentinya mengoceh, walaupun Ser tidak mengatakan apa-apa, hanya gusar memikirkan si Kesatria Pansy dan tipuan curang yang dilakukannya. Terlihat jelas betapa rapat mulutnya mengatup, jadi aku dan yang lain tahu benar sebaiknya tidak berbicara kepadanya, tapi si penjual terus saja mengoceh, dia bahkan bertanya bagaimana hasil duel yang diikuti *m'lord*. Ser hanya memberinya tatapan tajam.” Chiswyck berdecak, menengak ale, dan menyeka busa dengan punggung tangan. “Sementara itu putri si penjual minum terus mengambilkan dan menuangkan, gadis kecil yang gemuk, mungkin sekitar delapan belas tahun—”

“Tiga belas tahun, tepatnya,” Raff si Manis berkata lambat-lambat.

“Yah, berapa pun itu, dia tidak terlalu sedap dilihat, tapi Eggon sudah minum banyak dan mulai menggerayanginya. Mungkin aku sendiri juga sedikit menggerayangnya, lalu Raff mengatakan kepada Stilwood muda sebaiknya dia membawa gadis itu naik dan menjadikan dirinya lelaki dewasa, memancing keberanian pemuda itu. Akhirnya Joss memasukkan tangan ke balik rok gadis itu, membuatnya menjerit dan menjatuhkan tekonya lalu berlari ke dapur. Yah, seharusnya berhenti sampai di situ saja, tapi lelaki tua bodoh itu malah mendatangi Ser dan memintanya melarang kami mengganggu putrinya, karena dia adalah kesatria yang sudah diurapi dan sebagainya.

“Ser Gregor, sejak tadi dia tak memedulikan keributan kami, tapi sekarang dia melihat, kalian tahu seperti apa itu, dan dia memerintahkan si gadis dibawa ke hadapannya. Sekarang lelaki tua itu harus menyeret putrinya keluar dari dapur, dan tak ada yang bisa disalahkan selain dirinya sendiri. Ser mengamati gadis itu lalu berkata, ‘Jadi ini pelacur yang begitu

kaukhawatirkan,’ dan si tua bodoh yang gila itu menjawab, ‘Layna-ku bukan pelacur, Ser,’ tepat ke wajah Gregor. Ser, dia tak pernah berkedip, hanya berkata, ‘Sekarang iya,’ lalu melemparkan sekeping perak lagi kepada lelaki tua itu, melucuti pakaian si gadis, dan merenggutnya saat itu juga di meja di hadapan ayahnya. Gadis itu meronta-ronta seperti kelinci dan bersuara ribut. Ekspresi di wajah si lelaki tua, aku tertawa begitu keras sampai-sampai ale menyembur dari hidungku. Lalu anak lelaki ini mendengar keributan, putranya kurasa, dan berlari naik dari ruang bawah tanah, jadi Raff harus menusukkan parang ke perutnya. Saat itu Ser sudah selesai, jadi dia kembali ke minumannya dan kami semua mendapat giliran. Tobbott, kau tahu seperti apa dia, dia membalik gadis itu dan melakukannya dari belakang. Gadis itu sudah berhenti melawan saat tiba giliranku, barangkali dia sudah memutuskan kalau ternyata dia menyukainya, walaupun aku tidak keberatan kalau dia sedikit meronta. Dan sekarang ini bagian terbaiknya... setelah semua selesai, Ser mengatakan kepada lelaki tua itu kalau dia minta kembalian. Gadis itu tidak setimpal dengan koin perak, katanya... dan terkutuklah kalau lelaki tua itu tidak mengembalikan segenggam koin tembaga, memohon maaf pada *m'lord*, dan *berterima kasih atas kedatangannya!*”

Semua lelaki tertawa, tak ada yang lebih lantang daripada Chiswyck, yang tertawa begitu keras mendengar ceritanya sendiri sampai-sampai ingus menetes dari hidung ke janggut kelabunya yang kusut. Arya berdiri dalam bayang-bayang tangga dan mengawasi lelaki itu. Dia merayap turun kembali ke ruang bawah tanah tanpa berbicara. Ketika Weese tahu Arya tidak menanyakan tentang pakaian, dia memelorotkan celana Arya dan memukulinya dengan tongkat sampai darah mengalir di paha, tapi Arya memejamkan mata dan mengingat semua pelajaran yang pernah diberikan Syrio, maka dia nyaris tak merasakan sakitnya.

Dua malam kemudian, Weese mengirimnya ke Aula Barak untuk melayani di meja makan. Dia sedang membawa seteko anggur dan menuangkannya ketika melihat Jaqen

H'ghar makan di seberang lorong. Sambil menggigit bibir, Arya mengedarkan pandang dengan waspada untuk memastikan Weese tidak terlihat. *Rasa takut mengiris lebih dalam ketimbang pedang*, dia mengingatkan diri.

Dia maju selangkah, lalu selangkah lagi, dan seiring tiap langkah perasaannya sebagai tikus berkurang. Dia berjalan menyusuri bangku, mengisi cawan-cawan anggur. Rorge duduk di sebelah kanan Jaqen, mabuk berat, tapi dia tidak mengacuhkan Arya. Arya mencondongkan tubuh dan berbisik, "Chyswick," persis di telinga Jaqen. Orang Lorath itu tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia mendengar.

Ketika tekonya kosong, Arya bergegas turun ke ruang bawah tanah untuk mengisi ulang dari peti, dan cepat-cepat kembali untuk melanjutkan tugas menuang. Tidak ada yang mati kehausan selama dia pergi, atau bahkan menyadari kepergian singkatnya.

Tidak ada yang terjadi keesokan harinya, maupun keesokan harinya lagi, tapi pada hari ketiga Arya pergi ke dapur bersama Weese untuk mengambil makanan mereka. "Salah satu anak buah si Gunung jatuh dari jalan dinding semalam dan leher tololnya patah," dia mendengar Weese memberitahu seorang juru masak.

"Mabuk?" tanya perempuan itu.

"Tak lebih daripada biasanya. Ada yang bilang hantu Harren yang mendorongnya." Dia mendengus untuk menunjukkan pendapatnya tentang gagasan semacam itu.

*Bukan Harren*, Arya ingin berkata, *tapi aku*. Dia membunuh Chiswyck dengan bisikan, dan dia akan membunuh dua orang lagi sebelum selesai. *Akulah hantu di Harrenhal*, pikirnya. Dan malam itu, berkurang satu nama untuk dibenci.





## CATELYN

Tempat pertemuan itu merupakan padang rumput luas berhias jamur kelabu pucat di sana-sini dan tunggul-tunggul pohon yang ditebang.

“Kita yang pertama, *my lady*,” Hallis Mollen berkata saat mereka menghentikan kuda di tengah-tengah deretan tunggul, sendirian di antara kedua pasukan. Panji *direwolf* Klan Stark berkibar dan mengepak di puncak lembing yang dibawanya. Catelyn tak dapat melihat laut dari sini, tapi dia dapat merasakan betapa dekatnya. Bau garam begitu pekat dalam angin yang bertiup dari timur.

Pasukan pengumpul perbekalan Stannis Baratheon sudah menebangi pohon untuk membuat menara pengepungan dan katapel. Catelyn bertanya-tanya berapa lama hutan kecil itu telah berdiri, dan apakah Ned beristirahat di sini ketika memimpin pasukannya ke selatan untuk mengakhiri pengepungan terakhir Storm’s End. Ned meraih kemenangan besar hari itu, dan lebih hebat lagi karena tanpa pertumpahan darah.

*Semoga para dewa memberkati kemenangan serupa untukku*, Catelyn berdoa. Orang-orangnya sendiri menganggap dia sudah gila bahkan untuk datang kemari. “Ini bukan pertempuran kita, *my lady*,” Ser Wendel Manderly berkata. “Aku tahu sang

raja pasti tidak ingin ibunya membahayakan diri sendiri.”

“Kita semua dalam bahaya,” balas Catelyn, barangkali terlalu ketus. “Kaupikir aku ingin berada di sini, Ser?” *Aku seharusnya berada di Riverrun bersama ayahku yang sekarat, di Winterfell bersama putra-putraku.* “Robb mengirimku ke selatan untuk berbicara mewakilinya, dan aku akan bicara mewakilinya.” Catelyn tahu tidak akan mudah mewujudkan perdamaian di antara kakak-beradik ini, tapi demi kebaikan kerajaan, itu harus dicoba.

Di seberang ladang-ladang yang basah karena hujan dan bukit-bukit berbatu, dia dapat melihat kastel agung Storm’s End menjulang berlatar langit, memunggungi laut yang tak tampak. Di bawah bangunan batu kelabu pucat itu, pasukan Lord Stannis Baratheon yang mengelilinginya terlihat kecil dan tak berarti, seperti tikus-tikus yang membawa panji.

Lagu-lagu mengisahkan bahwa Storm’s End dibangun pada zaman dahulu kala oleh Durran, Raja Badai pertama, yang memenangkan cinta Elenei nan cantik, putri dari dewa laut dan dewi angin. Pada malam pernikahan mereka, Elenei menyerahkan keperawanannya kepada cinta yang tak abadi dan oleh karena itu mengutuk dirinya sendiri menjadi makhluk tak abadi, dan orangtuanya yang berduka melampiaskan amarah mereka dengan mengirim angin dan air untuk menghantam benteng Durran bertubi-tubi. Teman-teman dan saudara-saudara Durran serta para tamu pernikahan binasa tertimpa dinding yang ambruk atau tertiu ke laut, tapi Elenei menaungi Durran dalam pelukannya sehingga dia tak terluka. Ketika fajar akhirnya datang, lelaki itu menyatakan perang terhadap para dewa dan bersumpah akan membangun kembali semuanya.

Dia membangun lima kastel lagi, setiap kali lebih besar dan lebih kuat dibandingkan yang sebelumnya, hanya untuk menyaksikan kastel-kastel itu porak-poranda ketika angin topan datang melolong dari Teluk Penghancur Kapal, menciptakan dinding-dinding air yang dahsyat. Para lord pengikutnya memohon agar dia membangun kastel di pedalaman;

para pendetanya mengatakan dia harus menenangkan para dewa dengan mengembalikan Elenei ke laut; bahkan rakyatnya memohon agar dia mengalah. Durran tidak mau mendengarnya. Kastel ketujuh yang dia bangun, paling megah dari semuanya. Sebagian Orang mengatakan anak-anak hutan membantu membangunnya, membentuk batu-batu itu dengan sihir; yang lain yakin bahwa seorang bocah lelaki memberikan saran-saran kepadanya, bocah yang kemudian tumbuh menjadi Bran sang Pembangun. Tak peduli seperti apa kisah itu diceritakan, akhirnya selalu sama. Meskipun dewa-dewa yang marah mengirimkan badai demi badai untuk menghantamnya, kastel ketujuh itu tetap berdiri tegak, dan Durran Godsgrief serta Elenei yang cantik tinggal di sana bersama-sama sampai maut menjemput mereka.

Para dewa tak pernah lupa, dan sampai saat ini badai terus berkecamuk di laut sempit. Namun Storm's End bertahan, melewati abad-abad dan puluhan abad, kastel yang tak ada duanya. Dinding luarnya setinggi tiga puluh meter, tanpa terpotong celah-celah untuk memanah atau pintu samping, di semua tempat bundar, berlekuk, *mulus*, batu-batunya dengan cerdik menyatu teramat pas sehingga tidak ada renggangan, sudut, maupun celah yang bisa dimasuki angin. Dinding itu kabarnya setebal dua belas meter di tempat yang paling sempit, dan hampir 25 meter di permukaan yang menghadap laut, lapisan ganda batu-batu dengan bagian tengah tersusun dari pasir dan puing-puing. Di dalam pagar sekukuh itu, dapur-dapur, istal-istal, dan halaman-halaman aman terlindung dari angin dan ombak. Menaranya sendiri hanya ada satu, menara bundar yang luar biasa besar, tak berjendela di bagian yang menghadap laut, begitu besar sehingga bisa menampung lumbung-lumbung, barak-barak, aula makan, dan kediaman penguasanya sekaligus, dipuncaki tembok bergerigi masif yang dari jauh membuatnya terlihat seperti tinju berduri di puncak lengan yang terangkat.

“My lady,” Hal Mollen memanggil. Dua penunggang

kuda muncul dari perkemahan kecil yang rapi di bawah kastel, dan mereka mendatangi mereka tanpa tergesa-gesa. "Itu pasti Raja Stannis."

"Tentunya." Catelyn mengawasi kedatangan mereka. *Itu memang Stannis, namun yang dibawanya bukan panji Baratheon.* Warnanya kuning cerah, bukan emas seperti bendera Renly, dan lambang yang tertera berwarna merah, walaupun Catelyn tak dapat mengenali bentuknya.

Renly akan menjadi yang terakhir tiba. Dia sudah mengatakannya saat Catelyn berangkat. Dia tak berniat menunggungi kudanya sampai sudah melihat kakaknya datang. Pihak yang pertama tiba harus menunggu yang lain, dan Renly tidak sudi menunggu. *Ini semacam permainan yang dimainkan para raja,* Catelyn mengingatkan diri. Yah, Catelyn bukan raja, maka dia tak perlu memainkannya. Catelyn sudah terbiasa menunggu.

Sewaktu lelaki itu mendekat, Catelyn melihat Stannis mengenakan mahkota dari emas merah dengan gerigi yang dibentuk menyerupai lidah api. Sabuknya bertatahkan batu garnet dan topas kuning, sementara batu mirah besar berpotongan persegi terpasang pada gagang pedang yang dibawanya. Di luar itu pakaianya sederhana: rompi kulit berpaku-paku di atas *doublet* berlapis kapas, sepatu bot usang, celana cokelat dari kain yang kasar. Lambang pada panji kuning matahari yang dibawanya bergambar jantung merah dikelilingi api jingga. Rusa bermahkota itu tetap ada... kecil dan terkurung di dalam jantung. Yang lebih aneh lagi adalah pembawa benderanya—perempuan, dibalut pakaian berwarna merah, wajahnya tersembunyi di balik tudung lebar jubah merah darah. *Pendeta merah,* pikir Catelyn, bertanya-tanya. Sekte itu sangat besar dan berkuasa di Kota-kota Merdeka serta di timur jauh, tapi hanya segelintir yang berkuasa di Tujuh Kerajaan.

"Lady Stark," Stannis Baratheon berkata dengan kesopanan yang dingin setelah menghentikan kuda. Dia

mencondongkan kepala, lebih botak daripada yang diingatnya.

“Lord Stannis,” balas Catelyn.

Di balik janggut yang dipangkas pendek rahang kukuhnya mengertak kencang, tapi dia tak menegur Catelyn tentang gelarnya. Untuk itu Catelyn merasa amat bersyukur. “Aku tidak mengira akan bertemu denganmu di Storm’s End.”

“Aku tidak mengira akan berada di sini.”

Matanya yang dalam mengamati Catelyn dengan tatapan meresahkan. Ini bukan lelaki yang diciptakan untuk beramah-tamah. “Aku berduka atas kematian suamimu,” Stannis berkata, “walaupun Eddard Stark bukan temanku.”

“Dia tidak pernah menjadi musuhmu, *my lord*. Ketika Lord Tyrell dan Lord Redwyne mengurungmu dalam kastel itu, kelaparan, Eddard Stark yang mengakhiri pengepungan.”

“Atas perintah kakakku, bukan karena bersimpati padaku,” Stannis menyahut. “Lord Eddard melaksanakan tugasnya, aku takkan menyangkal. Apa aku pernah berbuat kurang dari itu? *Aku* yang seharusnya menjadi Tangan Kanan Robert.”

“Itu kehendak kakakmu. Ned tak pernah menginginkannya.”

“Tapi dia menerimanya. Jabatan yang seharusnya menjadi milikku. Meski demikian, aku berjanji, kau akan mendapatkan keadilan atas pembunuhanmu.”

*Betapa senangnya mereka menjanjikan kepala, lelaki-lelaki calon raja ini.* “Adikmu menjanjikan hal serupa padaku. Tapi terus terang saja, aku lebih baik mendapatkan putri-putriku kembali, dan menyerahkan keadilan ke tangan para dewa. Cersei masih menahan Sansa, sementara Arya tak terdengar kabarnya sejak hari kematian Robert.”

“Jika anak-anakmu ditemukan ketika aku merebut kota itu, mereka akan dikirimkan kepadamu.” *Hidup atau mati,* nada suara Stannis mengisyaratkan.

“Dan kapankah itu akan terjadi, Lord Stannis? King’s Landing dekat dengan Dragonstone-mu, tapi aku malah

mendapatimu di sini.”

“Kau jujur, Lady Stark. Baiklah, akan kujawab dengan jujur. Untuk merebut kota, aku butuh kekuatan para penguasa wilayah selatan yang kulihat di seberang padang ini. Adikku memiliki mereka. Aku harus mengambil mereka darinya.”

“Orang memberikan kesetiaan kepada yang mereka kehendaki, *my lord*. Para *lord* ini bersumpah setia kepada Robert dan Klan Baratheon. Jika kau dan adikmu mau mengesampingkan perselisihan kalian—”

“Aku tidak punya perselisihan dengan Renly, seandainya dia mau menurut. Aku kakaknya, dan rajanya. Aku hanya menginginkan apa yang merupakan hakku. Renly berutang kesetiaan dan kepatuhan padaku. Aku bermaksud mengambilnya. Dari dia, dan dari semua *lord* ini.” Stannis mengamati wajah Catelyn. “Dan kepentingan apa yang membawamu ke padang ini, *my lady*? Apakah Klan Stark kini bergabung dengan adikku, itukah yang terjadi?”

*Yang satu ini takkan pernah mengalah*, pikir Catelyn, namun dia tetap harus mencoba. Terlalu banyak yang dipertaruhkan. “Putraku memerintah sebagai Raja di Utara, atas kehendak para *lord* dan rakyat kami. Dia tidak tunduk kepada siapa pun, tapi mengulurkan tangan persahabatan kepada semuanya.”

“Raja tidak punya sahabat,” kata Stannis lugas, “hanya rakyat dan musuh.”

“Dan saudara,” suara riang berseri dari belakang Catelyn. Dia menoleh ke belakang selagi kuda *palfrey* Lord Renly mencari jalan di antara tunggul-tunggul. Baratheon termuda itu tampak memesona dalam balutan *doublet* beledu hijau dan jubah satin berpinggiran bulu tupai. Mahkota mawar emas bertengger di kepingnya, kepala rusa dari giok mencuat di atas dahi, rambut hitam panjang terurai di bawahnya. Potongan-potongan berlian hitam bergerigi menghiasi sabuk pedangnya, kalung dari emas dan zamrud melingkari lehernya.

Renly juga memilih perempuan sebagai pembawa panji, walaupun Brienne menyembunyikan wajah dan tubuhnya di

balik zirah pelat yang tidak memberikan petunjuk tentang jenis kelaminnya. Di puncak leming sepanjang empat meter yang dibawanya, rusa bermahkota berjingkrak dalam warna hitam berlatar emas saat angin dari laut mengibarkan kain itu.

Sapaan kakaknya sangat kaku. "Lord Renly."

"Raja Renly. Apakah itu benar-benar kau, Stannis?"

Stannis merengut. "Memangnya siapa lagi?"

Renly mengedikkan bahu dengan santai. "Waktu melihat bendera itu, aku tak yakin. Panji siapa yang kaubawa?"

"Panjiku sendiri."

Pendeta berpakaian merah berbicara. "Sang raja telah memilih jantung berapi Penguasa Cahaya sebagai lambang klan."

Renly tampak geli mendengarnya. "Bagus juga. Kalau kita menggunakan panji yang sama, pertempuran pasti akan sangat membingungkan."

Catelyn berkata, "Mari kita berharap tidak akan ada pertempuran. Kita bertiga memiliki musuh bersama yang akan menghancurkan kita semua."

Stannis mengamati Catelyn, tanpa tersenyum. "Takhta Besi adalah milikku yang sah. Siapa pun yang menyangkalnya merupakan musuhku."

"Seluruh kerajaan menyangkalnya, Kak," sahut Renly. "Orang tua menyangkalnya dengan tubuh gemetar di ambang kematian, sementara anak-anak yang belum lahir menyangkalnya dalam rahim ibu mereka. Mereka menyangkalnya di Dorne dan mereka menyangkalnya di Tembok Besar. Tidak ada yang menginginkanmu menjadi raja mereka. Maaf."

Stannis mengertakkan rahang, wajahnya tegang. "Aku bersumpah takkan pernah bicara denganmu selama kau mengenakan mahkota pengkhianat itu. Seharusnya aku tetap menepati sumpahku."

"Ini konyol," kata Catelyn tajam. "Lord Tywin duduk di Harrenhal bersama dua puluh ribu prajurit. Sisa-sisa pasukan sang Pembantai Raja sudah berkumpul kembali

di Golden Tooth, satu lagi pasukan Lannister berkumpul di bawah bayang-bayang Casterly Rock, dan Cersei serta putranya menguasai King's Landing sekaligus Takhta Besi kalian yang berharga. Kalian menyebut diri kalian *raja*, namun kerajaan ini terluka, dan tak ada yang mengangkat pedang untuk mempertahankannya kecuali putraku."

Renly mengangkat bahu. "Putramu memenangi beberapa pertempuran. Aku akan memenangi perang. Lannister bisa menunggu sampai aku berkenan."

"Kalau ada usul yang ingin kausampaikan, cepat katakan," kata Stannis tak sabar, "atau aku akan pergi."

"Baiklah," sahut Renly. "Aku mengusulkan agar kau turun dari kuda, berlutut, dan bersumpah setia kepadaku."

Stannis menelan kembali kemarahannya. "Itu takkan pernah kaudapatkan."

"Kau mengabdi pada Robert, kenapa tidak padaku?"

"Robert kakakku. Kau lebih muda."

"Lebih muda, lebih berani, dan *jauh* lebih tampan..."

"...juga pencuri dan perebut takhta."

Renly mengangkat bahu. "Klan Targaryen menyebut Robert perebut takhta. Dia sepertinya baik-baik saja dijuluki seperti itu. Aku pasti juga baik-baik saja."

*Ini tidak akan berhasil.* "Coba dengarkan omongan kalian! Kalau kalian putraku, sudah kubenturkan kepala kalian dan kukurung kalian dalam kamar sampai sudah ingat kalau kalian bersaudara."

Stannis mengerutkan dahi kepadanya. "Kau terlalu pongah, Lady Stark. Aku raja yang sah, dan putramu sama-sama pengkhianat seperti adikku ini. Dia juga akan mendapatkan hukumannya."

Ancaman terang-terangan itu mengipas kemarahan Catelyn. "Kau boleh saja menyebut orang lain pengkhianat dan perebut takhta, *my lord*, tapi apa bedanya denganmu? Kaubilang kau satu-satunya raja yang sah, tapi setahuku Robert punya dua

putra. Berdasarkan semua hukum di Tujuh Kerajaan, Pangeran Joffrey adalah ahli warisnya yang sah, dan Tommen sesudah dia... berarti kita *semua* pengkhianat, semulia apa pun tujuan kita."

Renly tertawa. "Kau harus memaklumi Lady Catelyn, Stannis. Dia datang jauh-jauh dari Riverrun, perjalanan panjang dengan berkuda. Aku khawatir dia belum membaca surat pendekmu."

"Joffrey bukan anak kandung kakakku," kata Stannis blakblakan. "Begitu pula Tommen. Mereka anak haram. Anak perempuannya juga. Mereka bertiga lahir dari hubungan inses yang terlarang."

*Mungkinkah Cersei bisa segila itu?* Catelyn tak mampu berkata-kata.

"Bukankah itu kisah yang manis, *my lady?*" tanya Renly. "Aku sedang berkemah di Horn Hill waktu Lord Tarly menerima suratnya, dan jujur saja, aku benar-benar kaget." Dia tersenyum kepada kakaknya. "Aku tak pernah mengira kau secerdik itu, Stannis. Andai saja itu benar, kau memang ahli waris Robert."

"Andai itu benar? Kau menyebutku pembohong?"

"Bisakah kau membuktikan satu kata saja dari dongeng ini?"

Stannis mengertakkan gigi.

*Robert tidak mungkin tahu,* pikir Catelyn, *atau Cersei pasti sudah kehilangan kepalamanya dalam sekejap.* "Lord Stannis," Catelyn bertanya, "kalau kau tahu sang ratu bersalah atas kejahatan sebesar itu, mengapa kau diam saja?"

"Aku tidak diam saja," tegas Stannis. "Aku menyampaikan kecurigaanku pada Jon Arryn."

"Bukannya memberitahu kakakmu sendiri?"

"Perhatian kakakku untukku hanya terbatas pada kepatuhan," ujar Stannis. "Jika datang dariku, tuduhan semacam itu pasti akan terdengar menjengkelkan dan egois, cara untuk menempatkan diriku di urutan pertama garis

suksesi. Aku yakin Robert lebih bersedia mendengarkan jika tuduhan itu datang dari Lord Arryn, yang dia sayangi.”

“Ah,” ujar Renly. “Jadi buktinya ada di tangan orang yang sudah mati.”

“Kaupikir kematiannya hanya kebetulan, dasar bodoh dan buta? Cersei memerintahkan dia diracun, karena takut dia akan membuka rahasianya. Lord Jon sudah mengumpulkan bukti-bukti kuat—”

“—yang pastinya ikut mati bersamanya. Sayang sekali.”

Catelyn mengingat-ingat, menyatukan semua potongan. “Adikku Lysa menuduh sang ratu membunuh suaminya dalam surat yang dia kirimkan kepadaku di Winterfell,” akunya. “Belakangan, di Eyrie, dia mengalihkan tuduhan itu kepada adik sang ratu, Tyrion.”

Stannis mendengus. “Kalau kau masuk ke sarang ular, apa ada bedanya yang mana yang menggigitmu lebih dulu?”

“Segala omongan tentang ular dan inses ini menggemarkan, tapi itu tak mengubah apa pun. Bisa jadi kau punya klaim yang lebih kuat, Stannis, tapi aku tetap punya pasukan yang lebih besar.” Tangan Renly menyusup ke balik jubah. Stannis melihat, dan langsung meraih gagang pedang, tapi sebelum dia sempat menghunusnya sang adik mengeluarkan... sebutir persik. “Kau mau mencicipi, Kak?” tanya Renly sambil tersenyum. “Dari Highgarden. Kau pasti belum pernah merasakan buah semanis ini, percayalah.” Dia menggigitnya. Sari buah mengalir dari sudut mulutnya.

“Aku tidak datang kemari untuk makan buah.” Stannis naik pitam.

“*Tuan-tuan!*” seru Catelyn. “Kita seharusnya membahas syarat-syarat persekutuan, bukan saling mengejek.”

“Orang seharusnya tak pernah menolak tawaran buah persik,” Renly berkata sembari melempar biji persik. “Dia mungkin takkan punya kesempatan lagi. Hidup ini singkat, Stannis. Ingatlah semboyan Stark. Musim dingin akan datang.” Dia menyeka mulut dengan punggung tangan.

“Aku juga tidak datang kemari untuk diancam.”

“Kau memang tidak diancam,” Renly balas membentak. “Kalau aku membuat ancaman, kau akan tahu. Terus terang saja, aku tak pernah menyukaimu, Stannis, tapi kau *tetap* darah dagingku sendiri, dan aku tak punya keinginan untuk membunuhmu. Jadi kalau Storm’s End yang kauinginkan, ambillah... sebagai hadiah dari seorang adik. Seperti Robert dulu memberikannya kepadaku, aku memberikannya kepadamu.”

“Kastel ini bukan punyamu untuk diberikan. Ini milikku yang sah.”

Sambil mendesah, Renly setengah berbalik di pelana. “Apa yang mesti kulakukan dengan kakakku ini, Brienne? Dia menolak persikku, dia menolak kastelku, dia bahkan tidak menghadiri pernikahanku...”

“Kita berdua tahu pernikahanmu hanya sandiwarा. Setahun lalu kau berencana menjadikan gadis ini salah satu pelacur Robert.”

“Setahun lalu aku berencana menjadikan gadis ini ratu Robert,” sahut Renly, “tapi apa bedanya? Babi hutan mendapat Robert dan aku mendapat Margaery. Kau pasti akan senang kalau tahu dia masih perawan saat datang kepadaku.”

“Di ranjangmu, dia kemungkinan akan tetap perawan sampai mati.”

“Oh, kurasa aku akan mendapatkan seorang putra darinya dalam waktu setahun. Katakan, berapa banyak putra yang kaumiliki, Stannis? Oh, ya—tidak ada.” Renly tersenyum polos. “Sementara tentang putrimu, aku mengerti. Kalau penampilan istriku seperti istrimu, aku pasti juga akan menyuruh pelawakku melayaninya.”

“*Cukup!*” Stannis meraung. “Aku tidak terima dihina seperti ini, kaudengar? *Tidak terima!*” Dia menarik pedang panjang dari sarung. Kilau cemerlang bajanya tampak aneh di bawah cahaya matahari yang redup, sekarang merah, lalu kuning, lalu putih membara. Udara di sekitarnya tampak

gemerlap seakan-akan terkena panas.

Kuda Catelyn meringkik dan mundur selangkah, tapi Brienne bergerak di antara kedua saudara, menggenggam pedangnya sendiri. "Sarangkan pedangmu!" dia berteriak kepada Stannis.

*Cersei Lannister bakal tertawa terbahak-bahak,* pikir Catelyn lethi.

Stannis menudingkan pedang kemilaunya ke arah sang adik. "Aku bukannya tak punya belas kasih," raung dia yang terkenal tak punya belas kasih. "Aku juga tidak ingin menodai Lightbringer dengan darah saudaraku. Demi ibu yang melahirkan kita berdua, aku akan memberimu waktu satu malam untuk memikirkan kembali tindakan bodohnu, Renly. Turunkan panji-panjimu dan datanglah kepadaku sebelum fajar, aku akan menganugerahimu Storm's End serta posisi lamamu di majelis, bahkan mengangkatmu sebagai ahli warisku sampai aku punya anak laki-laki. Kalau tidak, aku akan menghancurkanmu."

Renly tertawa. "Stannis, kuakui itu pedang yang sangat cantik, tapi kurasa kemilaunya sudah merusak matamu. Lihatlah ke seberang padang ini, Kak. Bisakah kau melihat semua panji itu?"

"Kaupikir beberapa lembar kain akan menjadikanmu raja?"

"Prajurit-prajurit Tyrell akan menjadikanku raja. Rowan, Tarly, dan Caron akan menjadikanku raja, dengan kapak, gada, dan godam. Panah-panah Tarth dan lembing-lembing Penrose, Fossoway, Cuy, Mullendore, Estermont, Selmy, Hightower, Oakheart, Crane, Caswell, Blackbar, Morrigen, Beesbury, Shermer, Dunn, Footly... bahkan Klan Florent, saudara-saudara dan paman-paman istrimu sendiri, mereka akan menjadikanku raja. Seluruh kejayaan selatan berkuda bersamaku, dan itu hanya sebagian kecil dari kekuatanku. Pasukanku yang berjalan kaki menyusul di belakang, seratus ribu pembawa pedang, tombak, dan seligi. Dan kau mau menghancurkanku? Dengan

apa, kalau boleh tahu? Gerombolan jembel yang kulihat di sana, berkerumun di bawah dinding kastel? Aku bermurah hati kalau kubilang jumlahnya lima ribu, para *lord* ikan *cod*, kesatria bawang, dan prajurit bayaran. Setengah dari mereka kemungkinan akan mendatangiku sebelum pertempuran dimulai. Kudamu tak sampai empat ratus ekor, menurut regu pengintaiku—para prajurit bayaran berpakaian kulit samakan yang bakal langsung kalah menghadapi penombak berzirah. Aku tak peduli kau menganggap dirimu prajurit kawakan, Stannis, pasukanmu itu takkan bertahan dari serangan pertama barisan depanku.”

“Kita lihat saja, Dik.” Sebagian cahaya seolah menghilang dari dunia ketika Stannis menyarungkan kembali pedangnya. “Saat fajar nanti, kita akan lihat.”

“Kuharap dewa barumu berbelas kasih, Kak.”

Stannis mendengus dan mencengklang pergi dengan muak. Sang pendeta merah tetap tinggal sejenak. “Pikirkan saja dosa-dosamu sendiri, Lord Renly,” dia berkata seraya memutar kudanya.

Catelyn dan Lord Renly kembali bersama-sama ke perkemahan tempat ribuan pasukan Renly dan segelintir pasukan Catelyn menunggu kedatangan mereka. “Tadi itu sungguh menghibur, walaupun tidak menghasilkan apa pun,” Renly berkomentar. “Di mana kira-kira aku bisa mendapatkan pedang seperti itu? Yah, Loras pasti akan menghadiahkannya kepadaku setelah pertempuran. Sungguh menyedihkan harus berakhir seperti ini.”

“Caramu bersedih benar-benar ceria,” tukas Catelyn, yang kegundahannya tidak dibuat-buat.

“Benarkah?” Renly mengangkat bahu. “Mau bagaimana lagi? Kuakui Stannis tidak pernah menjadi saudara yang paling disayangi. Menurutmu kisahnya ini benar? Kalau Joffrey memang anak sang Pembantai Raja—”

“—kakakmu adalah ahli waris yang sah.”

“Selama dia hidup,” Renly mengakui. “Walaupun itu

hukum yang bodoh, tidakkah kau setuju? Kenapa putra tertua, bukan putra yang paling layak? Takhta akan cocok bagiku, sementara bagi Robert terbukti tidak cocok dan bagi Stannis tidak akan pernah cocok. Aku punya kemampuan untuk menjadi raja yang hebat, kuat namun murah hati, cerdas, adil, tekun, setia pada teman-temanku dan keras pada musuh-musuhku, tapi mampu memaafkan, sabar—”

“—rendah hati?” Catelyn mengusulkan.

Renly tertawa. “Seorang raja juga boleh punya beberapa kekurangan, my lady.”

Catelyn merasa sangat lelah. Semua ini sia-sia saja. Kakak-beradik Baratheon akan menenggelamkan satu sama lain dalam darah sementara putranya menghadapi pasukan Lannister sendirian, dan apa pun yang dia katakan atau lakukan takkan bisa menghentikannya. *Sudah waktunya aku kembali ke Riverrun untuk menutup mata ayahku, pikirnya. Setidaknya aku bisa melakukan itu. Aku mungkin utusan yang buruk, tapi aku pandai berduka, semoga para dewa menyelamatkanku.*

Perkemahan mereka menempati lokasi yang bagus di puncak bukit berbatu yang terbentang dari utara ke selatan. Tempat itu jauh lebih tertib dibandingkan perkemahan luas di sungai Mander, walaupun ukurannya hanya seperempatnya. Ketika mengetahui kedatangan kakaknya ke Storm's End, Renly membagi pasukannya, persis seperti yang dilakukan Robb di Twins. Pasukan infanterinya yang sangat besar dia tinggalkan di Bitterbridge bersama sang ratu muda, pedati-pedati, gerobak-gerobak, hewan-hewan pekerja, serta seluruh peralatan pengepungan yang tidak praktis, sementara Renly sendiri memimpin para kesatria dan prajurit bayaran dalam perjalanan cepat ke timur.

Betapa mirip dia dengan kakaknya Robert, bahkan dalam urusan itu... hanya saja Robert selalu punya Eddard Stark yang mengimbangi kenekatannya dengan kehati-hatian. Ned pasti akan membujuk Robert untuk membawa serta seluruh kekuatannya, mengelilingi Stannis dan mengepung

para pengepung. Pilihan itu tidak dipikirkan oleh Renly karena terburu-buru pergi untuk mengonfrontasi kakaknya. Dia sudah membuat jarak dengan jalur persediaannya, meninggalkan makanan dan pakan kuda berhari-hari di belakang beserta semua pedati, keledai, dan lembu. Dia *harus* segera bertempur, atau kelaparan. Catelyn menyuruh Hal Mollen mengurus kuda-kuda mereka sementara dia menemani Renly kembali ke tenda megah di jantung perkemahan. Di dalam tenda berdinding sutra hijau, para kapten dan *lord* pengikut sudah menunggu untuk mendengar kabar mengenai perembukan. “Kakakku belum berubah,” raja muda mereka melaporkan sementara Brienne melepaskan jubahnya lalu mengangkat mahkota emas-dan-giok dari keinginnya. “Kastel dan sopan santun tidak bisa menenangkannya, dia harus merasakan darah. Yah, aku bermaksud mengabulkan keinginannya.”

“Yang Mulia, menurut saya tidak perlu ada pertempuran di sini,” Lord Mathis Rowan berpendapat. “Kastel dijaga ketat dengan persediaan makanan yang cukup, Ser Cortnay Penrose adalah komandan berpengalaman, dan pelontar *trebuchet* yang bisa mendobrak dinding Storm’s End belum dibuat. Biarkan saja Lord Stannis melakukan pengepungan. Dia tidak akan menikmatinya. Dan sementara dia duduk kedinginan dan kelaparan tanpa hasil, kita akan merebut King’s Landing.”

“Dan akibatnya orang-orang akan berkata aku takut menghadapi Stannis?”

“Hanya orang bodoh yang akan bilang begitu,” bantah Lord Mathis.

Renly menatap yang lain. “Bagaimana menurut kalian?”

“Menurut saya Stannis adalah ancaman untuk Anda,” tegas Lord Randyll Tarly. “Jika dibiarkan tanpa terluka dia hanya akan bertambah kuat, sementara kekuatan Anda sendiri menyusut akibat pertempuran. Pasukan Lannister tak mungkin dikalahkan dalam sehari. Saat Anda sudah selesai dengan mereka, Lord Stannis barangkali sudah akan sekuat Anda... atau malah lebih kuat.”

Yang lain menyuarakan persetujuan. Sang raja tampak puas. "Kalau begitu kita akan bertempur."

*Aku sudah mengecewakan Robb seperti aku mengecewakan Ned*, pikir Catelyn. "My lord," dia memanggil. "Kalau keputusamu adalah berperang, kepentinganku sudah selesai di sini. Aku mohon pamit untuk kembali ke Riverrun."

"Kau tidak mendapatkannya." Renly mendudukkan diri di kursi lipat.

Catelyn menegang. "Aku tadinya berharap membantumu mencapai perdamaian, my lord. Aku tidak akan membantumu berperang."

Renly mengedikkan bahu. "Aku berani mengatakan kami pasti menang tanpa bantuanmu, my lady. Aku tidak bermaksud memintamu ikut serta dalam pertempuran, hanya menontonnya."

"Aku juga berada di Hutan Berbisik, my lord. Aku sudah melihat cukup banyak pembantaian. Aku datang kemari sebagai utusan—"

"Dan kau akan pergi sebagai utusan," Renly memotong, "tapi lebih bijaksana daripada ketika kau datang. Kau akan melihat langsung nasib seperti apa yang menimpa para pemberontak, sehingga putramu bisa mendengarnya dari mulutmu sendiri. Kami akan menjagamu tetap aman, jangan khawatir." Dia berpaling untuk membuat pembagian tugas. "Lord Mathis, kau akan memimpin bagian tengah pertempuran utamaku. Bryce, kau pegang bagian kiri. Bagian kanan milikku. Lord Estermont, kau akan memimpin pasukan cadangan."

"Saya tidak akan mengecewakan Anda, Yang Mulia," Lord Estermont menyahut.

Lord Mathis Rowan berbicara. "Siapa yang memimpin barisan depan?"

"Yang Mulia," kata Ser Jon Fossoway, "saya memohon kehormatan itu."

"Memohonlah sesukamu," tukas Ser Guyard si Hijau, "sudah semestinya salah satu dari tujuh anggota Garda Pelangi

yang melakukan serangan pertama.”

“Butuh lebih dari jubah cantik untuk menerobos dinding perisai,” Randyll Tarly menegaskan. “Aku sudah memimpin barisan depan Mace Tyrell saat kau masih menyusu pada ibumu, Guyard.”

Tenda menjadi riuh saat lelaki-lelaki lainnya dengan lantang mengutarakan klaim mereka. *Para kesatria musim panas*, pikir Catelyn. Renly mengangkat satu tangan. “Cukup, tuan-tuan. Kalau aku punya selusin barisan depan, kalian semua bisa memimpinnya, tapi kejayaan terhebat sudah semestinya menjadi milik kesatria terhebat. Ser Loras akan melakukan serangan pertama.”

“Dengan senang hati, Yang Mulia.” Sang Kesatria Bunga berlutut di hadapan sang raja. “Berikanlah berkatmu, dan seorang kesatria untuk berkuda bersamaku dengan membawa panjimu. Maka rusa dan mawar akan maju perang bersama-sama.”

Renly mengedarkan pandang. “Brienne.”

“Yang Mulia?” Gadis itu mengenakan zirah baja birunya, walaupun helmnya sudah dicopot. Tenda yang penuh sesak itu panas, dan keringat melekatkan rambut kuning lepek ke wajahnya yang lebar dan tidak cantik. “Tempat saya di samping Anda. Saya pengawal setia Anda...”

“Satu di antara tujuh,” sang raja mengingatkan. “Jangan khawatir, empat rekanmu akan bersamaku dalam pertempuran.”

Brienne langsung berlutut. “Jika saya harus berpisah dari Yang Mulia, anugerahi saya kehormatan untuk memakaikan perlengkapan perang Anda.”

Catelyn mendengar seseorang terkekeh di belakangnya. *Dia mencintai Raja, gadis malang, batin Catelyn sedih. Dia bersedia jadi squire Renly hanya agar bisa menyentuhnya, dan tidak peduli bahwa semua orang menganggapnya konyol.*

“Kukabulkan,” Renly berkata. “Sekarang tinggalkan aku, kalian semua. Bahkan raja juga harus beristirahat sebelum

bertempur.”

“*My lord,*” Catelyn berkata, “ada kuil kecil di desa terakhir yang kita lewati. Kalau kau tidak mengizinkanku pergi ke Riverrun, izinkan aku pergi ke sana dan berdoa.”

“Silakan. Ser Robar, kawal Lady Stark dengan aman ke kuil... tapi pastikan dia kembali ke sini saat fajar.”

“Ada baiknya kalau kau juga berdoa,” Catelyn menambahkan.

“Untuk kemenangan?”

“Untuk kearifan.”

Renly tertawa. “Loras, tinggallah dan bantu aku berdoa. Sudah lama sekali, aku sampai lupa caranya. Sementara untuk yang lain, aku minta semua orang sudah berada di posisi saat fajar. Sudah bersenjata, berzirah, dan berkuda. Kita akan memberi Stannis fajar yang takkan dia lupakan dalam waktu dekat.”

Senja mulai turun ketika Catelyn meninggalkan tenda. Ser Robar Royce mengikuti di sampingnya. Dia hanya mengenal lelaki itu sekilas—salah satu putra Bronze Yohn, tampan dalam versi kasar, pejuang turnamen perang yang cukup termashyur. Renly menganugerahinya jubah pelangi dan setelan zirah merah darah, serta mengangkatnya menjadi salah satu dari tujuh pengawal utama. “Kau berada sangat jauh dari Lembah, Ser,” kata Catelyn.

“Dan kau jauh dari Winterfell, *my lady.*”

“Aku tahu apa yang membawaku kemari, tapi mengapa kau datang? Ini bukan pertempuranmu, sama seperti ini bukan pertempuranku.”

“Aku menjadikannya pertempuranku saat aku menjadikan Renly rajaku.”

“Klan Royce adalah pengikut Klan Arryn.”

“Ayahku berutang kesetiaan kepada Lady Lysa, begitu pula ahli warisnya. Putra kedua harus mencari kejayaan di tempat lain.” Ser Robar mengangkat bahu. “Seorang lelaki lama-kelamaan bosan dengan turnamen perang.”

Dia pasti belum lebih dari 21 tahun, pikir Catelyn, seusia dengan rajanya... tapi raja Catelyn, Robb-nya, pada usia lima belas tahun memiliki lebih banyak kearifan daripada yang akan pernah dipelajari anak muda ini. Atau begitulah doa Catelyn untuk putranya.

Di sudut kecil dalam perkemahan Catelyn, Shadd sedang mengiris wortel ke dalam periuk, Hal Mollen bermain dadu dengan tiga prajurit Winterfell, dan Lucas Blackwood duduk mengasah belati. "Lady Stark," Lucas berkata saat dia melihatnya, "Kata Mollen akan ada pertempuran saat fajar."

"Hal berkata benar," dia menyahut. *Dan sepertinya juga berlidah panjang.*

"Apakah kita bertempur atau pergi dari sini?"

"Kita berdoa, Lucas," dia menjawab "Kita berdoa."





## SANSA

“Semakin lama kau membuatnya menunggu, semakin buruk akibatnya bagimu,” Sandor Clegane memperingatkan.

Sansa berusaha bergegas, tapi jari-jarinya kesulitan dengan semua kancing dan simpul. Si Anjing selalu berlidah tajam, tapi cara lelaki itu menatapnya membuat Sansa dipenuhi ketakutan. Apakah Joffrey sudah tahu tentang pertemuannya dengan Ser Dontos? *Kumohon jangan, pikirnya sembari menyikat rambut. Ser Dontos adalah satu-satunya harapan Sansa. Aku harus tampak cantik, Joff senang kalau aku tampak cantik, dia selalu menyukaiku dalam gaun ini, warna ini.* Sansa merapikan pakaian. Kainnya ketat di bagian dada.

Ketika keluar, Sansa berjalan di sebelah kiri si Anjing, menghindari sisi wajahnya yang terbakar. “Katakan apa yang telah kulakukan.”

“Bukan kau. Kakakmu yang berlagak raja.”

“Robb pengkhianat.” Sansa sudah menghafalnya di luar kepala. “Aku tidak terlibat dalam apa pun yang dia lakukan.” *Para dewa yang mahabaik, jangan sampai ini soal sang Pembantai Raja.* Jika Robb menyakiti Jaime Lannister, nyawa Sansa menjadi taruhannya. Dia membayangkan Ser Ilyn, dan bagaimana mata pucat yang mengerikan itu menatap dengan

bengis dari wajah tirus penuh bekas cacar.

Si Anjing mendengus. "Mereka melatihmu dengan baik, burung kecil." Dia memandu Sansa ke halaman bawah, tempat kerumunan telah berkumpul mengelilingi barisan sasaran panah. Orang-orang menyingsir untuk memberi jalan pada mereka. Sansa bisa mendengar Lord Gyles batuk-batuk. Para pesuruh istal yang berkeliaran mengamati Sansa dengan lancang, tapi Ser Horas Redwyne memalingkan tatapan saat dia lewat, sementara saudaranya Hobber pura-pura tidak melihat. Seekor kucing kuning terbaring sekarat di tanah, mengeong pilu, anak panah dari busur silang menembus rusuknya. Sansa melangkah memutarinya, merasa mual.

Ser Dontos menghampiri dengan kuda gagang sapunya; sejak dia terlalu mabuk untuk menunggangi kuda *destrier* di turnamen perang, sang raja menitahkan bahwa mulai sekarang dia harus selalu berkuda. "Beranilah," lelaki itu berbisik, meremas lengan Sansa.

Joffrey berdiri di tengah kerumunan, memutar-mutar busur silang berukir. Ser Boros dan Ser Meryn bersamanya. Sekadar melihat mereka, perut Sansa sudah cukup merasa terpilih-pilih.

"Yang Mulia." Sansa berlutut.

"Berlututttakakan menyelamatkanmu sekarang," sangraja berkata. "Berdiri. Kau di sini untuk mempertanggungjawabkan pengkhianatan terakhir kakakmu."

"Yang Mulia, pengkhianatan apa pun yang dilakukan kakakku, aku tidak terlibat. Kau tahu itu, aku mohon padamu, tolong—"

"Suruh dia berdiri!"

Si Anjing menarik Sansa hingga berdiri, tidak dengan kasar.

"Ser Lancel," Joff berkata, "ceritakan kebiadaban ini padanya."

Sansa selalu menganggap Lancel Lannister tampan dan

santun, tapi tidak ada belas kasih atau kebaikan pada caranya menatap Sansa. “Menggunakan sihir yang keji, kakakmu menyerang Ser Stafford Lannister dengan sepasukan *warg*, tidak sampai tiga hari perjalanan dari Lannisport. Ribuan orang baik dibantai saat mereka tidur, tanpa kesempatan untuk mengangkat pedang. Sesudahnya, orang-orang utara berpesta dengan daging korban pembantaian.”

Kengerian seolah melilitkan tangan dingin di leher Sansa.

“Tidak ada yang ingin kaukatakan?” tanya Joffrey.

“Yang Mulia, anak malang ini benar-benar terguncang,” gumam Ser Dontos.

“Diam, Pelawak.” Joffrey mengangkat busur silang dan mengarahkannya ke wajah Sansa. “Kalian para Stark sama ganjilnya dengan serigala-serigala kalian. Aku belum lupa bagaimana monstermu menyiksaku.”

“Itu serigala Arya,” kata Sansa. “Lady tak pernah menyakitimu, tapi kau tetap membunuhnya.”

“Tidak, ayahmu yang membunuhnya,” sahut Joff, “tapi aku membunuh ayahmu. Seharusnya kulakukan sendiri. Semalam aku membunuh lelaki yang lebih besar daripada ayahmu. Mereka datang ke gerbang dan meneriakkan namaku, meminta roti seakan-akan aku *tukang roti*, tapi aku memberi mereka pelajaran. Kupanah orang yang paling berisik tepat di lehernya.”

“Dan dia mati?” Dengan kepala panah jelek dari besi mengarah ke wajahnya, sulit memikirkan hal lain untuk dikatakan.

“Tentu saja dia mati, panahku menembus lehernya. Ada perempuan yang melempari batu, aku juga memanahnya, tapi hanya di lengan.” Sambil merengut, Joffrey menurunkan busur silang. “Aku juga bisa memanahmu, tapi kalau kulakukan, Ibu bilang mereka akan membunuh pamanku Jaime. Sebagai gantinya kau hanya akan dihukum lalu kami mengirim pesan

untuk kakakmu tentang apa yang akan terjadi padamu kalau dia tidak menyerah. Anjing, pukul dia.”

“Biar aku yang memukulnya!” Ser Dontos mendesak maju, zirah kaleng berkelontang. Dia bersenjatakan “gada berduri” dengan bagian kepala dari buah melon. *Florian-ku.* Sansa bisa saja menciumnya, mencium kulit bebereca dengan gurat-gurat varises dan semuanya itu. Ser Dontos menunggangi gagang sapu mengelilingi Sansa, berteriak “Pengkhianat, pengkhianat” dan memukuli kepalanya dengan melon. Sansa melindungi diri dengan tangan, terhuyung setiap kali buah menghantamnya, rambutnya lengket pada pukulan kedua. Orang-orang tertawa. Buah melon pecah berkeping-keping. *Tertawalah, Joffrey,* dia berdoa saat sari buah mengaliri wajah serta bagian depan gaun sutra birunya. *Tertawalah dan puaslah.*

Joffrey bahkan tidak terkekeh. “Boros. Meryn.”

Ser Meryn Trant merenggut lengan Dontos dan mendorongnya pergi dengan kasar. Pelawak berwajah merah itu terjengkang, dengan gagang sapu, melon, dan semuanya. Ser Boros mencengkeram Sansa.

“Jangan wajahnya,” perintah Joffrey. “Aku suka dia cantik.”

Boros menyarangkan tinju di perut Sansa, membuat seluruh napasnya tersentak ke luar. Ketika Sansa terbungkuk, sang kesatria menjambak rambutnya lalu mengeluarkan pedang, dan untuk sesaat yang mengerikan Sansa yakin lelaki itu bermaksud menggorok lehernya. Saat Boros memukul paha Sansa dengan sisi pedangnya, Sansa merasa kakinya akan patah akibat kekuatan pukulan itu. Dia menjerit. Air matanya menggenang. *Sebentar lagi akan berakhir.* Sesaat kemudian dia tak bisa lagi menghitung pukulan yang diterimanya.

“Cukup,” dia mendengar si Anjing berkata parau.

“Belum cukup,” balas sang raja. “Boros, telanjangi dia.”

Boros menjelaskan satu tangan gempal ke bagian depan

korset Sansa dan menyentak keras-keras. Gaun sutranya robek, membuatnya telanjang sampai ke pinggang. Sansa menutupi payudaranya dengan kedua tangan. Dia bisa mendengar tawa mengejek, samar-samar dan kejam. "Pukul dia sampai berdarah," kata Joffrey, "kita lihat bagaimana kakaknya menyukai—"

"Apa maksudnya ini?"

Suara si Setan Kecil meletus bagai cambuk, dan tiba-tiba Sansa bebas. Dia berlutut dengan susah payah, lengannya melintang menutupi dada, napasnya tersengal-sengal. "Inikah gagasanmu tentang kepahlawanan, Ser Boros?" Tuntut Tyrion Lannister murka. Dia didampingi prajurit bayaran peliharaannya, juga salah satu orang liar yang matanya terbakar. "Kesatria macam apa yang memukuli gadis tak berdaya?"

"Kesatria yang melayani rajanya, Setan Kecil." Ser Boros mengangkat pedang, dan Ser Meryn melangkah ke sampingnya, pedang lelaki itu sudah terbebas dari sarung.

"Hati-hati," prajurit bayaran si cebol memperingatkan. "Jangan sampai jubah-jubah putih yang cantik itu terciprat darah."

"Tolong bantu gadis ini menutupi tubuhnya," si Setan Kecil berkata. Sandor Clegane melepas jubah dan melemparkannya kepada Sansa. Dia mencengkeram jubah itu rapat-rapat di dada, tinjunya mengepal erat di antara kain wol putih itu. Tenunannya yang kasar terasa gatal di kulit, tapi beledu sekali pun tak pernah terasa senyaman ini.

"Gadis ini akan menjadi ratumu," si Setan Kecil mengingatkan Joffrey. "Apa kau tak peduli pada kehormatannya?"

"Aku sedang menghukumnya."

"Atas kejahatan apa? Dia tidak bertarung dalam pertempuran kakaknya."

"Dia punya darah serigala."

"Dan kau punya otak seekor angsa."

“Kau tak boleh bicara padaku seperti itu. Raja boleh berbuat apa pun sesukanya.”

“Aerys Targaryen berbuat sesukanya. Apa ibumu pernah memberitahu apa yang terjadi kepadanya?”

Ser Boros Blount menggeram. “Tak seorang pun boleh mengancam Yang Mulia di hadapan Pengawal Raja.”

Tyrion Lannister mengangkat satu alis. “Aku tidak mengancam sang raja, Ser, aku mendidik keponakanku. Bronn, Timett, kali berikutnya Ser Boros membuka mulut, bunuh dia.” Si cebol tersenyum. “Nah *itu* baru ancaman, Ser. Paham bedanya?”

Wajah Ser Boros merah padam. “Ratu akan mendengar ini!”

“Sudah tentu. Kenapa harus menunggu? Joffrey, Bagimana kalau kita panggil ibumu?”

Sang Raja menggeragap.

“Tidak ada yang ingin kaukatakan, Yang Mulia?” pamannya melanjutkan. “Bagus. Belajarlah untuk lebih banyak menggunakan telinga dan kurangi menggunakan mulut, kalau tidak, masa kekuasaanmu akan lebih pendek daripada tubuhku. Kekejaman tanpa alasan bukan cara untuk mendapatkan cinta rakyatmu... atau cinta ratumu.”

“Rasa takut lebih baik daripada cinta, kata Ibu.” Joffrey menunjuk Sansa. “Dia takut padaku.”

Si Setan Kecil menghela napas. “Ya, bisa kulihat. Sayang sekali Stannis dan Renly bukan gadis dua belas tahun juga. Bronn, Timett, bawa dia.”

Sansa bergerak seakan-akan dalam mimpi. Dia mengira anak buah si Setan Kecil akan membawanya kembali ke kamarnya di Benteng Maegor, tapi ternyata dia dituntun ke Menara Tangan Kanan Raja. Dia belum pernah menginjakkan kaki di tempat itu sejak hari keruntuhan ayahnya, dan rasanya seperti mau pingsan saat dia menaiki tangga itu lagi.

Beberapa gadis pelayan mengambil alih Sansa,

mengucapkan kata-kata penghiburan tanpa arti untuk menghentikan gemetar tubuhnya. Satu gadis melucuti gaun dan pakaian dalamnya yang rusak, gadis lain memandikan dan membasuh sari buah yang lengket dari wajah dan rambutnya. Selagi mereka menggosoknya dengan sabun dan menuangkan air hangat ke kepalanya, yang bisa dilihat Sansa hanya wajah-wajah di halaman. *Kesatria disumpah untuk membela yang lemah, melindungi perempuan, dan memperjuangkan kebenaran, tapi tak seorang pun dari mereka melakukan hal itu.* Hanya Ser Dontos yang berusaha menolong, tapi dia bukan lagi kesatria, sama seperti si Setan Kecil, maupun si Anjing... si Anjing membenci kesatria... *aku juga membenci mereka*, Sansa membatin. *Mereka bukan kesatria sejati, mereka semua.*

Setelah tubuhnya bersih, Maester Frenken yang gemuk dan berambut merah datang menemuinya. Lelaki itu menyuruh Sansa berbaring telungkup di kasur sementara dia mengoleskan salep pada bilur-bilur merah terang yang memenuhi bagian belakang kakinya. Sesudah itu dia membuatkan ramuan anggur mimpi, ditambah sedikit madu agar lebih mudah ditelan. “Tidurlah sebentar, Nak. Saat kau bangun, semua ini hanya akan seperti mimpi buruk.”

*Tidak mungkin, dasar bodoh,* pikir Sansa, tapi dia tetap meminum anggur mimpi itu, lalu tidur.

Hari sudah gelap ketika dia terjaga lagi, tidak benar-benar tahu di mana dirinya berada, kamar itu asing sekaligus familiar. Saat dia berdiri, tikaman rasa nyeri menjalar kakinya dan mengembalikan semua kenangan itu. Air matanya menggenang. Seseorang sudah menyiapkan jubah untuknya di samping tempat tidur. Sansa mengenakannya lalu membuka pintu. Di luar berdiri perempuan berwajah keras dengan kulit cokelat sekaras kulit binatang, tiga kalung melingkari leher kurusnya. Satu dari emas, satu dari perak, dan satu lagi dari rangkaian telinga manusia. “Dia pikir dia mau ke mana?” Perempuan itu bertanya, bertopang pada tombak tinggi.

“Hutan sakral.” Sansa harus mencari Ser Dontos,

memohon agar lelaki itu membawanya pulang sekarang sebelum semua terlambat.

“Kata lelaki kecil kau tidak boleh pergi,” perempuan itu menjelaskan. “Berdoa saja di sini, para dewa tetap mendengar.”

Dengan patuh Sansa menurunkan tatapan dan kembali ke dalam kamar. Tiba-tiba dia sadar mengapa tempat ini tampak sangat familiar. *Mereka menempatkanku di bekas kamar Arya, dari masa ketika Ayah menjadi Tangan Kanan Raja. Semua barang Arya sudah tidak ada dan perabotnya dipindah-pindah, tapi ini tetap kamar yang sama...*

Tak lama kemudian, seorang gadis pelayan membawakan keju, roti, dan zaitun, serta seteko air dingin. “Bawa pergi,” perintah Sansa, tapi gadis itu meninggalkan makanan di meja. Sansa sadar dia *memang* haus. Setiap langkahnya bagaikan sayatan pisau di paha, tapi dia berhasil memaksa diri menyeberangi kamar. Dia minum dua gelas air, dan sedang mengerumit zaitun ketika terdengar ketukan.

Dengan cemas dia menoleh ke pintu, merapikan lipatan-lipatan jubahnya. “Ya?”

Pintu terbuka, dan Tyrion Lannister melangkah masuk. “My lady. Aku rasa aku tidak mengganggumu?”

“Apa aku tawananmu?”

“Tamuku.” Tyrion mengenakan rantai jabatannya, kalung dari rangkaian tangan emas. “Kupikir kita bisa bicara.”

“Bila itu yang diinginkan *my lord*.” Sansa merasa sulit untuk tidak menatap; wajah si Setan Kecil begitu buruk sehingga menimbulkan ketertarikan yang aneh dalam dirinya.

“Apakah makanan dan pakaian ini memuaskanmu?” tanyanya. “Kalau ada lagi yang kaubutuhkan, kau hanya perlu meminta.”

“Kau baik sekali. Dan tadi pagi... kau sungguh bermurah hati mau menolongku.”

“Kau berhak tahu mengapa Joffrey begitu murka. Enam

malam yang lalu, kakakmu menyerbu pamanku Stafford yang berkemah bersama pasukannya di sebuah desa bernama Oxcross, tak sampai tiga hari perjalanan berkuda dari Casterly Rock. Orang-orang utaramu meraih kemenangan besar. Kami baru saja menerima kabarnya pagi ini.”

*Robb akan membunuh kalian semua, pikir Sansa girang.* “Itu... sungguh mengerikan, my lord. Kakakku pengkhianat keji.”

Si cebol tersenyum samar. “Yah, dia sudah membuktikan dengan tegas kalau dia bukan anak rusa.”

“Kata Ser Lancel, Robb memimpin sepasukan *warg*...”

Si Setan Kecil melontarkan tawa menghina. “Ser Lancel itu pejuang labu anggur yang takkan bisa membedakan antara *warg* dengan wajan. Kakakmu membawa *direwolf* bersamanya, tapi aku menduga hanya sampai sejauh itu. Pasukan utara mengendap-endap masuk ke perkemahan pamanku dan melepaskan kuda-kuda, lalu Lord Stark menyuruh serigalanya masuk ke tengah-tengah mereka. Bahkan kuda-kuda *destrier* yang terlatih pun lepas kendali. Para kesatria terinjak-injak sampai mati dalam tenda mereka, orang-orang biasa terbangun dengan ngeri dan melarikan diri, meninggalkan senjata mereka agar bisa berlari lebih kencang. Ser Stafford dibunuh saat dia mengejar seekor kuda. Lord Rickard Karstark menusukkan lembing ke dadanya. Ser Rubert Brax juga mati, bersama Ser Lymond Vikary, Lord Crakehall, dan Lord Jast. Puluhan orang lainnya dijadikan tawanan, termasuk putra-putra Jast dan keponakanku Martyn Lannister. Mereka yang selamat menyebarkan berbagai macam cerita dan bersumpah bahwa dewa-dewa lama orang utara bertempur bersama kakakmu.”

“Berarti... tidak ada sihir?”

Lannister mendengus. “Sihir adalah saus yang dituangkan orang-orang bodoh ke atas kegagalan untuk menyembunyikan rasa ketidakmampuan mereka sendiri. Pamanku yang berotak udang sepertinya bahkan tidak repot-

repot menempatkan penjaga. Pasukannya amat mentah—bocah-bocah magang, penambang, buruh tani, nelayan, sisa-sisa penduduk Lannisport. Satu-satunya misteri adalah bagaimana kakakmu bisa sampai di sana. Pasukan kami masih menduduki benteng di Golden Tooth, dan mereka bersumpah kakakmu tidak melewati tempat itu.” Si cebol mengangkat bahu dengan jengkel. “Yah, Robb Stark adalah bencana untuk ayahku. Joffrey bencana untukku. Aku ingin tahu, bagaimana perasaanmu pada keponakanku sang raja?”

“Aku mencintainya dengan sepenuh hati,” Sansa langsung menjawab.

“Benarkah?” Tyrion tidak terdengar yakin. “Bahkan sekarang?”

“Cintaku pada Yang Mulia lebih besar daripada sebelumnya.”

Si Setan Kecil tertawa keras. “Yah, seseorang sudah mengajarmu berbohong dengan baik. Kau mungkin akan mensyukurinya suatu hari nanti, Nak. Kau *masih* anak-anak, bukan? Atau kau sudah datang bulan?”

Sansa merona. Itu pertanyaan lancang, tapi rasa malu ditelanjangi di depan setengah penghuni kastel membuat pertanyaan itu seolah tak ada artinya. “Belum, *my lord*.”

“Bagus kalau begitu. Jika ini bisa menghiburmu, aku tak ingin kau sampai menikah dengan Joffrey. Aku khawatir tak ada pernikahan yang dapat mendamaikan Stark dan Lannister setelah semua kejadian ini. Sayang sekali. Perjodohan ini salah satu gagasan Raja Robert yang bagus, andai Joffrey tidak mengacaukannya.”

Sansa tahu dia mesti mengatakan sesuatu, tapi kata-kata tersangkut di tenggorokannya.

“Kau jadi sangat diam,” Tyrion Lannister mengamati. “Inikah yang kauinginkan? Pembatalan pertunanganmu?”

“Aku...” Sansa tak tahu mesti berkata apa. *Apakah ini tipuan? Apakah dia akan menghukumku jika aku berkata jujur?* Dia

menatap dahi si cebol yang sangat menonjol, mata hitam yang tajam dan mata hijau yang cerdik, gigi bengkok dan janggut kusut. “Aku hanya ingin bersikap loyal.”

“Loyal,” si cebol merenung, “dan jauh dari Lannister mana pun. Aku tak bisa menyalahkanmu untuk itu. Waktu seusiamu, aku menginginkan hal yang sama.” Dia tersenyum. “Mereka bilang kau mengunjungi hutan sakral setiap hari. Kau berdoa untuk apa, Sansa?”

*Aku berdoa untuk kemenangan Robb dan kematian Joffrey... dan untuk rumah. Untuk Winterfell.* “Aku berdoa agar perang berakhir.”

“Sebentar lagi itu akan terwujud. Akan ada pertempuran lain, antara kakakmu Robb dengan ayahku, dan itu akan menyelesaikan keributan ini.”

*Robb akan mengalahkannya, Sansa membatin. Dia mengalahkan pamanmu dan kakakmu Jaime, dia juga akan mengalahkan ayahmu.*

Wajah Sansa seakan-akan seperti buku terbuka, begitu mudah si cebol membaca harapannya di sana. “Jangan menilai semuanya dari Oxcross, my lady,” Tyrion mengingatkan, tidak dengan jahat. “Pertempuran bukanlah perang, dan ayahku jelas bukan pamanku Stafford. Kali berikutnya kau mengunjungi hutan sakral, berdoalah agar kakakmu bersikap bijaksana dan bertekuk lutut. Begitu utara sudah kembali mendukung kedamaian sang raja, aku bermaksud mengirimmu pulang.” Tyrion melompat turun dari bangku jendela dan berkata, “Kau boleh tidur di sini malam ini. Aku akan menugaskan beberapa anak buahku sendiri untuk menjagamu, barangkali orang-orang Gagak Batu—”

“Tidak,” sembur Sansa, kaget. Kalau dia terkurung dalam Menara Tangan Kanan Raja, dijaga anak buah si cebol, bagaimana Ser Dontos bisa membawanya menuju kebebasan?

“Apa kau lebih suka orang-orang Telinga Hitam? Aku akan menugaskan Chella kalau kau merasa lebih tenang

dengan perempuan.”

“Tolong, jangan, *my lord*, orang-orang liar itu membuatku takut.”

Tyrion menyeringai. “Aku juga. Tapi yang lebih penting, mereka membuat takut Joffrey sekaligus gerombolan ular berbisa dan anjing penjilat yang dia sebut Pengawal Raja. Dengan Chella atau Timett di sampingmu, takkan ada yang berani menyakitimu.”

“Aku lebih baik kembali ke kamarku sendiri.” Kebohongan datang mendadak, tapi sepertinya begitu *benar* sehingga dia langsung menyemburkannya. “Menara ini tempat anak buah ayahku dibantai. Hantu mereka akan memberiku mimpi buruk, dan aku bakal melihat darah mereka ke mana pun aku memandang.”

Tyrion Lannister mengamati wajah Sansa. “Aku tidak asing dengan mimpi buruk, Sansa. Barangkali kau lebih bijaksana daripada yang kukira. Setidaknya izinkan aku mengantarmu kembali ke kamarmu sendiri dengan selamat.”





## CATELYN

Hari sudah gelap gulita sebelum mereka menemukan desa itu. Catelyn mendapatkan dirinya bertanya-tanya apakah tempat itu punya nama. Jika punya, penduduknya sudah membawa pengetahuan itu bersama mereka saat melarikan diri bersama seluruh harta benda mereka, bahkan sampai ke lilin-lilin di kuil. Ser Wendel menyalaikan obor dan memandu Catelyn melewati pintu rendah.

Di dalam, ketujuh dindingnya retak-retak dan miring. *Dewa itu satu*, Septon Osmyn mengajarkan waktu Catelyn masih kecil, *dengan tujuh aspek, seperti halnya kuil ini satu bangunan dengan tujuh dinding*. Kuil-kuil makmur di kota memiliki patung Tujuh Wajah dan altar untuk setiap wajah. Di Winterfell, Septon Chayle menggantung topeng-topeng berukir dari setiap dinding. Di sini Catelyn hanya menemukan gambar-gambar kasar dari arang. Ser Wendel meletakkan obor dalam kandil di dekat pintu, lalu pergi untuk menunggu di luar bersama Robar Royce.

Catelyn mengamati wajah-wajah itu. Sang Bapa berjanggut, seperti biasa. Sang Bunda tersenyum, penyayang dan pelindung. Sang Pejuang digambari pedang di bawah wajahnya, sang Pandai Besi digambari palu. Sang Perawan

cantik, sang Sintua keriput dan bijaksana.

Sementara wajah ketujuh... sang Orang Asing bukan laki-laki atau perempuan, melainkan keduanya, selalu menjadi orang buangan, pengelana dari tempat-tempat jauh, kurang sekaligus lebih dari manusia biasa, tak dikenal dan tak dapat dikenali. Di sini wajahnya oval dan hitam, sebentuk bayangan bermata bintang. Itu membuat Catelyn gelisah. Dia takkan mendapat banyak ketenangan di sana.

Dia berlutut di hadapan sang Bunda. "My lady, pandanglah pertempuran ini dengan mata seorang ibu. Mereka semua anak-anak lelaki, semuanya. Selamatkan mereka kalau kau bisa, dan selamatkan anak-anak lelakiku juga. Awasi Robb, Bran, dan Rickon. Seandainya aku bisa bersama mereka."

Retakan di dinding menyayat mata kiri sang Bunda. Membuatnya terlihat seperti sedang menangis. Catelyn bisa mendengar suara menggelegar Ser Wendel, dan jawaban lirih Ser Robar sesekali, saat mereka membicarakan pertempuran besok. Selain suara-suara itu, malam amat sunyi. Bahkan suara jangkrik pun tak terdengar, dan dewa-dewa tetap berdiam diri. *Apakah dewa-dewa lamamu pernah menjawabmu, Ned?* dia bertanya-tanya. *Saat kau berlutut di depan pohon utama, apakah mereka mendengarmu?*

Kerlip cahaya obor menari-menari di dinding, membuat wajah-wajah itu tampak setengah hidup, memuntir mereka, mengubah mereka. Patung-patung dalam kuil besar di kota memiliki wajah yang diberikan pemahat batu pada mereka, tapi gambar-gambar arang ini begitu sederhana sehingga mereka bisa jadi siapa saja. Wajah sang Bapa membuat Catelyn teringat ayahnya, yang terbaring sekarat di ranjangnya di Riverrun. Sang Pejuang adalah Renly dan Stannis, Robb dan Robert, Jaime Lannister dan Jon Snow. Catelyn bahkan melihat kilasan Arya dalam garis-garis wajah itu, hanya sekejap. Kemudian embusan angin dari pintu membuat obor meletup, dan kemiripan itu lenyap, tersapu cahaya jingga terang.

Asapnya membuat mata Catelyn perih. Dia menggosoknya dengan telapak tangan yang menyimpan bekas luka. Ketika menengadah menatap sang Bunda lagi, ibunya sendiri yang dia lihat di sana. Lady Minisa Tully meninggal dalam persalinan, saat berusaha memberikan putra kedua untuk Lord Hoster. Si bayi meninggal bersamanya, dan sesudah itu sebagian nyawa Ayah juga ikut pergi. *Dia selalu begitu tenang, renung Catelyn, mengingat tangan lembut ibunya, senyum hangatnya. Andai dia masih hidup, kehidupan kami pasti akan sangat berbeda.* Dia ingin tahu apa kira-kira yang dipikirkan Lady Minisa tentang putri sulungnya, berlutut di sini di hadapannya. *Aku telah menempuh jarak ribuan liga, dan untuk apa? Kepada siapa aku mengabdi? Aku kehilangan kedua putriku, Robb tidak menginginkanku, Bran dan Rickon pasti menganggapku ibu yang jahat dan aneh. Aku bahkan tidak bersama Ned saat dia meninggal...*

Kepala Catelyn berputar, dan kuil itu seolah bergerak di sekelilingnya. Bayang-bayang berayun dan bergeser, binatang-binatang misterius yang berpacu melintasi dinding putih yang retak-retak. Catelyn belum makan hari ini. Barangkali itu bukan tindakan yang bijaksana. Dia meyakinkan diri bahwa tak ada waktu untuk makan, tapi sesungguhnya makanan sudah kehilangan daya tariknya di dunia tanpa Ned. *Ketika mereka memenggal kepala Ned, mereka juga membunuhku.*

Obor di belakang Catelyn bergolak, dan tiba-tiba sepertinya wajah adiknya yang ada di dinding, walaupun matanya lebih dingin daripada yang dia ingat, bukan mata Lysa tapi mata Cersei. *Cersei juga seorang ibu. Tak peduli siapa ayah anak-anak itu, Cersei merasakan mereka menendang-nendang dalam perutnya, melahirkan mereka dengan kesakitan dan tetesan darah, menyusui mereka. Kalau mereka memang anak-anak Jaime...*

“Apakah Cersei juga berdoa kepadamu, my lady?” Catelyn bertanya pada sang Bunda. Dia bisa melihat wajah cantik ratu Lannister yang angkuh dan dingin itu tergurat di dinding. Retakan masih di sana; bahkan Cersei bisa menangis untuk

anak-anaknya. "Masing-masing dari Tujuh Wajah merupakan perwujudan seluruh Tujuh Wajah," Septon Osmyn pernah berkata kepadanya. Ada kecantikan yang sama pada sang Sintua seperti pada sang Perawan, dan sang Bunda bisa lebih garang daripada sang Pejuang saat anak-anaknya berada dalam bahaya. Ya...

Catelyn cukup lama melihat Robert Baratheon di Winterfell untuk tahu bahwa sang raja tidak memperlakukan Joffrey dengan hangat. Jika Joffrey memang benih Jaime, Robert pasti sudah membunuh anak itu bersama ibunya, dan hanya segelintir orang yang bakal mengutuknya. Anak haram adalah hal yang cukup lazim, tapi inses merupakan dosa besar di mata dewa-dewa lama maupun baru, dan anak-anak hasil hubungan terlarang semacam itu akan ditolak oleh kuil maupun hutan sakral. Raja-raja naga menikahkan saudara-saudara sekandung, tapi mereka berdarah Valyria kuno tempat praktik semacam itu adalah hal yang lazim. Dan seperti naga mereka, Klan Targaryen tidak tunduk pada dewa maupun manusia.

Ned pasti mengetahuinya, dan Lord Arryn sebelum dia. Pantas saja sang ratu membunuh mereka berdua. *Apakah aku takkan berbuat serupa untuk anak-anakku?* Catelyn mengepalkan tangan, merasakan ketegangan pada jari-jarinya yang terluka tempat belati si pembunuh bayaran menusuk sampai ke tulang saat dia berjuang menyelamatkan anaknya. "Bran juga tahu," dia berbisik, menundukkan kepala. *Demi para dewa, Bran pasti melihat sesuatu, mendengar sesuatu, itu sebabnya mereka mencoba membunuhnya saat dia tidur.*

Bingung dan letih, Catelyn Stark menyerahkan diri kepada dewa-dewanya. Dia berlutut di hadapan sang Pandai Besi, yang memperbaiki hal-hal rusak, dan meminta agar dia memberikan perlindungan pada Bran-nya yang manis. Catelyn beranjak ke sang Perawan dan memohon agar dia meminjamkan keberanian kepada Arya dan Sansa, menjaga mereka dalam kepolosan mereka. Kepada sang Bapa, dia

berdoa meminta keadilan, kekuatan untuk mencarinya, dan kearifan untuk mengetahuinya. Lalu dia meminta sang Pejuang agar menjaga Robb tetap kuat dan melindunginya dalam pertempuran. Terakhir, dia berpaling kepada sang Sintua, yang patung-patungnya kerap menggambarkan dia memegang lampu di satu tangan. "Bimbinglah aku, ibu yang bijaksana," dia berdoa. "Tunjukkan jalan yang harus kuambil, dan jangan biarkan aku tersandung di tempat-tempat gelap yang menanti di depan sana."

Akhirnya terdengar langkah kaki di belakangnya, dan suara-suara di pintu. "My lady," Ser Robar berkata lembut, "maaf, tapi waktu kita sudah habis. Kita harus kembali sebelum fajar datang."

Catelyn bangkit dengan kaku. Lututnya nyeri, dan saat itu dia bersedia berkorban banyak demi bisa merasakan ranjang bulu dan bantal. "Terima kasih, Ser. Aku sudah siap."

Mereka berkuda tanpa bersuara melintasi hutan yang jarang tempat pohon-pohnnya berdiri doyong menjauhi laut. Ringkik gugup kuda-kuda dan dentang baja menuntun mereka kembali ke perkemahan Renly. Barisan panjang manusia dan kuda mengenakan zirah dalam kegelapan, begitu hitam seakan-akan sang Pandai Besi menempa malam itu sendiri ke dalam baja. Ada panji-panji di sebelah kanan Catelyn, panji-panji di sebelah kirinya, dan berderet-deret panji di depannya, tapi dalam keremangan sebelum fajar, baik warna maupun lambangnya tak dapat dikenali. *Pasukan kelabu*, pikir Catelyn. *Lelaki-lelaki kelabu menunggangi kuda-kuda kelabu di bawah panji-panji kelabu*. Selagi mereka duduk menunggu di punggung kuda, para kesatria bayangan Renly mengarahkan lembing ke atas, maka Catelyn berkuda menembus hutan pepohonan tinggi yang gundul, terenggut dari dedaunan dan kehidupan. Di tempat Storm's End berdiri, hanya terlihat kegelapan yang lebih pekat, dinding hitam yang tak dapat ditembus Cahaya bintang, tapi dia bisa melihat obor-obor bergerak melintasi lapangan tempat Lord

Stannis mendirikan perkemahannya.

Lilin-lilin dalam tenda Renly membuat dinding sutra mengilap itu seolah bercahaya, mengubah tenda besar tersebut menjadi kastel ajaib yang hidup dengan sinar hijau zamrud. Dua anggota Garda Pelangi berdiri berjaga di pintu tenda kerajaan. Cahaya hijau itu bersinar aneh pada baju luar Ser Parmen yang berwarna ungu prem, dan menerakan rona ganjil pada bunga-bunga matahari yang menghiasi setiap senti zirah kuning Ser Emmon. Bulu sutra panjang menjuntai dari helm mereka, dan jubah pelangi membungkus bahu mereka.

Di dalam tenda, Catelyn mendapati Brienne sedang memasangkan zirah pada sang raja sementara Lord Tarly dan Lord Rowan membicarakan pembagian tugas dan taktik. Di dalam tenda hangat dan nyaman, panas meruap dari batu bara dalam selusin tungku besi kecil. "Aku harus berbicara denganmu, Yang Mulia," Catelyn berkata, sekali ini menyapanya sebagai seorang raja, apa pun yang bisa membuat Renly memberikan perhatian.

"Sebentar, Lady Catelyn," sahut Renly. Brienne menyambungkan pelat punggung ke pelat dada yang melapisi tunik berlapis kapas. Zirah sang raja berwarna hijau tua, hijau dedaunan di hutan musim panas, begitu gelap sehingga menyerap cahaya lilin. Sorot emas berkilauan dari ornamen dan kait-kait bagai nyala api di dalam hutan itu, berkelip setiap kali Renly bergerak. "Silakan lanjutkan, Lord Mathis."

"Yang Mulia," Mathis Rowan berkata sambil menatap Catelyn dengan curiga. "Seperti saya bilang tadi, pertempuran kita sudah direncanakan dengan baik. Mengapa menunggu sampai matahari terbit? Perintahkan untuk maju sekarang."

"Dan akibatnya akan tersiar kabar kalau aku menang dengan curang, menyerang di luar kesepakatan? Fajar adalah waktu yang sudah dipilih."

"Dipilih oleh Stannis," Randyll Tarly mengingatkan.

“Dia membuat pasukan kita maju dengan menghadap ke arah matahari terbit. Kita bakal setengah buta.”

“Hanya sampai serangan pertama,” kata Renly percaya diri. “Ser Loras akan menerobos pertahanan mereka, dan sesudah itu kerusuhan.” Brienne mengencangkan tali-tali kulit hijau dan mengaitkan gesper-gesper emas. “Saat kakakku jatuh, pastikan tidak ada yang menghina mayatnya. Dia darah dagingku, aku tak mau kepalanya diarak di ujung tombak.”

“Dan kalau dia menyerah?” Lord Tarly bertanya.

“Menyerah?” Lord Rowan tertawa. “Saat Mace Tyrell mengepung Storm’s End, Stannis memilih makan tikus daripada membuka pintu gerbang.”

“Yah, aku ingat.” Renly mengangkat dagu agar Brienne dapat memasang pelindung leher. “Menjelang akhir, Ser Gawen Wylde dan tiga kesatrianya berusaha menyelinap keluar dari pintu samping untuk menyerah. Stannis memergoki mereka dan memerintahkan mereka dilemparkan dari dinding dengan katapel. Aku masih bisa melihat wajah Gawen waktu mereka mengikatnya. Dia dulu master laga kami.”

Lord Rowan tampak bingung. “Tidak ada yang dilontarkan dari dinding. Aku pasti ingat kalau ada.”

“Maester Cressen mengingatkan Stannis kalau pada akhirnya kita mungkin harus memakan mayat, dan tidak ada gunanya membuang-buang daging bagus.” Renly menyibakkan rambut ke belakang. Brienne mengikatnya dengan pita beledu dan menarik topi berbantalan menutupi telinga, untuk melindungi dari beban helm. “Berkat Kesatria Bawang kita tak pernah harus makan mayat, tapi nyaris saja. Nyaris untuk Ser Gawen, yang mati dalam selnya.”

“Yang Mulia.” Catelyn sudah menunggu dengan sabar, tapi waktunya tidak banyak. “Kau berjanji kita akan berbicara.”

Renly mengangguk. “Siapkan pertempuran kalian, tuan-tuan... oh, dan kalau Barristan Selmy berada di pihak kakakku,

aku ingin dia dibiarkan hidup.”

“Tidak ada kabar tentang Ser Barristan sejak Joffrey memecatnya,” bantah Lord Rowan.

“Aku kenal lelaki tua itu. Dia butuh raja untuk dijaga, kalau tidak, siapalah dia? Tapi dia tidak pernah datang kepadaku, dan kata Lady Catelyn dia tidak bersama Robb Stark di Riverrun. Di mana lagi kalau bukan bersama Stannis?”

“Siap, Yang Mulia. Dia tidak akan disakiti.” Kedua *lord* membungkuk dalam-dalam lalu pergi.

“Silakan bicara, Lady Stark,” Renly berkata. Brienne memasangkan jubah di bahu Renly yang lebar. Terbuat dari kain emas, tebal, dengan rusa bermahkota simbol Baratheon tersusun dari kepingan batu jet.

“Lannister mencoba membunuh putraku Bran. Ribuan kali aku menanyakan alasannya pada diriku sendiri. Kakakmu memberiku jawaban. Ada perburuan pada hari putraku jatuh. Robert, Ned, dan sebagian besar lelaki lain pergi berburu babi hutan, tapi Jaime Lannister tetap tinggal di Winterfell, begitu pula sang ratu.”

Renly dengan cepat menangkap maksudnya. “Jadi menurutmu anak itu memergoki mereka...”

“Aku mohon, *my lord*, izinkan aku menemui kakakmu Stannis dan menyampaikan kecurigaanku ini padanya.”

“Apa tujuannya?”

“Robb akan meletakkan mahkota jika kau dan kakakmu mau melakukan hal yang sama,” jawab Catelyn, berharap itu benar. Catelyn akan *memaksakannya* menjadi benar bila perlu; Robb pasti mau mendengar, bahkan meskipun para *lord* pengikutnya menolak. “Kalian bertiga akan menyelenggarakan Majelis Akbar, seperti yang belum pernah disaksikan kerajaan ini selama seratus tahun. Kita akan mengirim pesan ke Winterfell, agar Bran bisa menceritakan kisahnya dan semua orang akan tahu bahwa Klan Lannister adalah perebut takhta

yang sesungguhnya. Biarkan seluruh penguasa di Tujuh Kerajaan memilih siapa yang harus memimpin mereka.”

Renly tertawa. “Katakan padaku, *my lady*, apakah *direwolf* memilih siapa yang harus memimpin kawanan?” Brienne mengambilkan sarung tangan dan helm besar sang raja, dengan tanduk emas di puncaknya yang akan menambah tinggi Renly sampai 45 sentimeter. “Saat untuk berbicara sudah usai. Sekarang kita lihat siapa yang lebih kuat.” Renly memasang sarung tangan baja hijau-dan-emas pada tangan kiri, sementara Brienne berlutut untuk mengaitkan gesper sabuk yang diberati pedang panjang dan belati.

“Aku memohon padamu demi sang Bunda,” Catelyn sedang berbicara ketika tiba-tiba embusan angin mendadak menyingkapkan pintu tenda. Sepertinya dia melihat gerakan, tapi ketika dia menoleh, ternyata hanya bayangan sang raja yang bergoyang-goyang pada dinding sutra. Dia mendengar Renly melontarkan lelucon, bayangannya bergerak mengangkat pedang, hitam berlatar hijau, lilin-lilin meredup, berkeredep, ada yang aneh, terasa salah. Lalu dia melihat pedang Renly masih dalam sarungnya, masih terbungkus, tapi bayangan pedang itu...

“Dingin,” kata Renly dengan suara pelan dan bingung, satu detak jantung sebelum baja pelindung lehernya terbelah bagai kain tipis di bawah bayangan pedang yang tidak ada di sana. Renly sempat terkesiap pelan sebelum darah menyembur dari lehernya.

“Yang Mu—tidak!” jerit Brienne si Biru ketika melihat aliran mengerikan itu, terdengar setakut gadis kecil mana pun. Sang raja terhuyung ke dalam pelukannya, tirai darah merayap menuruni bagian depan zirahnya, gelombang merah gelap yang menenggelamkan warna hijau dan emas. Lebih banyak lilin yang padam. Renly berusaha bicara, tapi dia tersedak darahnya sendiri. Kakinya goyah, dan hanya kekuatan Brienne

yang menahannya tetap berdiri. Brienne melontarkan kepala ke belakang dan menjerit, tanpa kata-kata dalam kepiluannya.

*Bayangan itu.* Catelyn tahu sesuatu yang gelap dan jahat telah terjadi di sini, sesuatu yang sama sekali tidak dia pahami. *Yang terlihat di dinding tenda tadi bukan bayangan Renly. Kematian masuk dari pintu itu dan meniup kehidupan keluar dari Renly secepat angin memadamkan lilin-lilinnya.*

Hanya beberapa saat berlalu sebelum Robar Royce dan Emmon Cuy menyerbu masuk, walaupun rasanya seperti separuh malam. Sepasang prajurit mendesak masuk di belakang mereka dengan membawa obor. Ketika mereka melihat Renly dalam pelukan Brienne, yang basah kuyup dengan darah sang raja, Ser Robar berteriak ngeri. “Perempuan terkutuk!” jerit Ser Emmon, dia yang mengenakan zirah bergambar bunga matahari. “Tinggalkan dia, makhluk aneh!”

“Demi para dewa, Brienne, *kenapa?*” tanya Ser Robar.

Brienne mengangkat kepala dari jasad rajanya. Jubah pelangi yang mengantung dari bahunya kini berwarna merah di tempat darah sang raja merembesi kainnya. “Aku... aku...”

“Kau akan mati untuk ini.” Ser Emmon menyambar kapak perang bergagang panjang dari tumpukan senjata di dekat pintu. “Kau akan membayar nyawa rajamu dengan nyawamu sendiri!”

“*TIDAK!*” Catelyn Stark menjerit, akhinya bisa bersuara, tapi sudah terlambat. Amarah sudah menguasai mereka, dan mereka merangsek maju diiringi teriakan-teriakan yang menenggelamkan suaranya. Brienne bergerak lebih cepat daripada yang bisa dipercaya Catelyn. Pedangnya sendiri tidak di tangan, jadi dia menyambar pedang Renly dari sarungnya dan mengangkatnya untuk menangkis tebasan ke bawah dari kapak Emmon. Percikan api meletup biru-putih saat baja bertemu baja diiringi derak memekakkan, dan Brienne melompat berdiri, jasad sang raja terbanting ke samping. Ser

Emmon tersandung jasad itu saat berusaha mendekat, dan pedang Brienne menembus gagang kayu, membuat kepala kapak itu terlempar. Lelaki lain melemparkan obor menyala ke punggung Brienne, tapi jubah pelanginya terlalu kuyup dengan darah untuk terbakar. Brienne berputar dan menebas, obor dan tangan yang memegangnya terlempar. Api merayap di karpet. Lelaki buntung mulai menjerit. Ser Emmon menjatuhkan kapak dan menggapai pedangnya. Prajurit kedua menyerbu, Brienne mengelak, pedang mereka menari dan berdentang satu sama lain. Ketika Emmon Cuy menyerang lagi, Brienne terpaksa mundur, namun entah bagaimana dia mampu menahan mereka. Di lantai, kepala Renly bergulir memualkan ke satu sisi, dan mulut kedua menganga lebar, darah sekarang mengalir keluar darinya dalam denyutan-denyutan lambat.

Ser Robar sejak tadi diam, tidak yakin, tapi kini dia meraih gagang pedang. "Robar, tidak, dengarkan." Catelyn menyambar lengannya. "Kalian salah sangka, itu bukan perbuatannya. Tolong dia! Dengarkan aku, ini perbuatan Stannis." Nama itu meluncur dari bibirnya sebelum dia sempat memikirkan bagaimana bisa sampai di sana. Tapi saat mengucapkannya, dia tahu itu benar. "Aku bersumpah, kau tahu aku, Stannis yang membunuhnya."

Kesatria pelangi berusia muda itu menatap si perempuan sinting dengan mata pucat yang bersorot ketakutan. "Stannis? Bagaimana?"

"Aku tidak tahu. Sihir, teluh, ada bayangan, *bayangan*." Suaranya sendiri terdengar liar dan gila di telinga Catelyn, tapi kata-kata mengalir deras sementara pedang-pedang terus beradu di belakangnya. "Bayangan dengan pedang, sumpah aku melihatnya. Apa kau buta, gadis itu *mencintainya!* Tolong dia!" Catelyn menoleh ke belakang, melihat penjaga kedua ambruk, pedangnya terlepas dari jari-jari yang lunglai. Di luar terdengar teriakan. Dia tahu sesaat lagi bakal ada lebih banyak

lelaki murka yang menerobos masuk. “Dia tak bersalah, Robar. Kau bisa memegang kata-kataku, demi kuburan suamiku dan kehormatanku sebagai seorang Stark!”

Itu membuat sang kesatria mengambil keputusan. “Aku akan menahan mereka,” Ser Robar berkata. “Bawa dia pergi.” Pemuda itu berbalik dan keluar dari tenda.

Api sudah sampai ke dinding dan merayap naik melahap sisi tenda. Ser Emmon mendesak Brienne tanpa ampun, dia dalam balutan baja kuning berlapis email sementara Brienne dalam balutan wol. Lelaki itu sudah melupakan Catelyn, sampai tungku besi menghantam bagian belakang kepalanya. Karena mengenakan helm, pukulan itu tidak menimbulkan luka parah, tapi tetap membuatnya jatuh berlutut. “Brienne, ikut aku,” Catelyn memerintah. Gadis itu dengan cepat memahami situasi. Satu tebasan, dan dinding tenda dari sutra hijau terbelah. Mereka melangkah memasuki kegelapan dan dinginnya fajar. Suara-suara keras terdengar dari sisi lain tenda. “Lewat sini,” desak Catelyn, “dan pelan-pelan. Kita tidak boleh lari, nanti mereka malah bertanya. Jalan santai saja, seperti tidak ada yang salah.”

Brienne menyusupkan pedangnya ke sabuk dan melangkah di samping Catelyn. Udara malam berbau hujan. Di belakang mereka, tenda sang raja kini membara, lidah api membubung tinggi berlatar kegelapan. Tidak ada yang bergerak untuk menghentikan mereka. Orang-orang berlarian melewati mereka, berteriak-teriak tentang api, pembunuhan, dan sihir. Yang lain berdiri dalam kelompok-kelompok kecil dan berbicara dengan suara pelan. Beberapa orang berdoa, dan seorang *squire* muda berlutut, menangis tersedu-sedu.

Pasukan tempur Renly sudah mulai tercerai-berai saat kabar menyebar dari mulut ke mulut. Api unggul sisanya semalam sudah redup, dan ketika langit timur mulai benderang, bangunan Storm’s End yang megah muncul bagaikan mimpi

batu sementara sulur-sulur kabut pucat bertemperasan di seluruh padang rumput, terbang menghindari matahari dengan sayap-sayap angin. *Hantu pagi*, Catelyn pernah mendengar sebutan Nan Tua untuk kabut itu, arwah-arwah yang kembali ke kubur. Dan Renly termasuk di antara mereka sekarang, pergi seperti kakaknya Robert, seperti Ned tersayang.

“Aku tak pernah memeluknya kecuali saat dia mati,” Brienne berkata lirih selagi mereka berjalan melintasi kekacauan yang makin menyebar. Suara gadis itu terdengar seakan-akan dia bakal ambruk sewaktu-waktu. “Satu saat dia sedang tertawa, dan tiba-tiba saja darah di mana-mana...*my lady*, aku tidak mengerti. Apa kau melihat, apa kau...”

“Aku melihat bayangan. Awalnya kupikir itu bayangan Renly, tapi itu bayangan kakaknya.”

“Lord Stannis?”

“Aku *merasakannya*. Memang tidak masuk akal, aku tahu...”

Bagi Brienne itu cukup masuk akal. “Akan kubunuh dia,” tegas gadis tinggi yang buruk rupa itu. “Dengan pedang rajaku sendiri, akan kubunuh dia. Aku bersumpah. Aku bersumpah. Aku bersumpah.”

Hal Mollen dan rombongan pengawalnya yang lain sudah menunggu dengan kuda-kuda. Ser Wendel Manderly tak sabar ingin mengetahui apa yang terjadi. “*My lady*, perkemahan kacau-balau,” celotehnya ketika melihat mereka. “Lord Renly, apakah dia—” Lelaki itu terdiam mendadak, menatap Brienne dan darah yang membasisinya.

“Mati, tapi bukan perbuatan kami.”

“Pertempuran—” Hal Mollen bicara lagi.

“Tidak akan ada pertempuran.” Catelyn menaiki kudanya, dan rombongan pengawal mengambil posisi mengelilinginya, dengan Ser Wendel di sebelah kiri dan Ser Perwyn Frey di sebelah kanan. “Brienne, kami membawa

cukup banyak kuda untuk dua kali lipat jumlah kami. Pilih salah satu, dan ikutlah dengan kami.”

“Aku punya kuda sendiri, *my lady*. Dan zirahku—”

“Tinggalkan saja. Kita harus sudah pergi jauh sebelum mereka terpikir untuk mencari kita. Kita berdua bersama sang raja saat dia dibunuh. Itu tidak akan terlupakan.” Tanpa berkata-kata, Brienne berbalik dan menuruti perkataan Catelyn. “Jalan,” Catelyn memerintah rombongannya ketika mereka semua sudah menaiki kuda. “Kalau ada yang mencoba menghentikan kita, habisi dia.”

Saat jari-jari panjang fajar menyebar ke seluruh padang rumput, warna mulai kembali ke dunia. Di tempat lelaki-lelaki kelabu menunggangi kuda-kuda kelabu bersenjatakan tombak-tombak gelap, ujung runcing sepuluh ribu lembing kini berkilau dingin keperakan, dan pada begitu banyak panji yang berkibar Catelyn melihat rona merah, merah muda, dan jingga, warna biru dan cokelat yang pekat, warna emas dan kuning yang cemerlang. Seluruh kekuatan Storm’s End dan Highgarden, kekuatan yang dimiliki Renly satu jam lalu. *Mereka milik Stannis sekarang*, Catelyn menyadari, *bahkan jika mereka sendiri belum mengetahuinya*. Ke mana lagi mereka mesti berpaling, jika bukan kepada Baratheon terakhir? Stannis telah memenangkan semuanya dengan satu serangan keji.

*Aku raja yang sah, katanya kemarin, dengan rahang mengertak sekuat besi, dan putramu sama-sama pengkhianat seperti adikku ini. Dia juga akan mendapatkan hukumannya.*”

Tubuh Catelyn menggil.





## JON

Bukit itu menjulang di atas rimbunnya belantara, mencuat sendirian dan mendadak, puncaknya yang berangin tampak dari jarak berkilo-kilometer. Menurut para penjelajah, orang-orang *wildling* menyebutnya Tinju Kaum Pertama. Memang mirip tinju, pikir Jon Snow, bukit itu menghunjam tanah dan hutan, lereng-lereng gundul cokelatnya dipuncaki batu.

Jon berkuda ke puncak bersama Lord Mormont dan para perwira, meninggalkan Ghost di hutan di kaki bukit. *Direwolf* itu sudah tiga kali melarikan diri sewaktu mereka mendaki, dua kali dia kembali dengan enggan saat mendengar siulan Jon. Kali ketiga, Komandan hilang kesabaran dan membentak, “Biarkan dia pergi, Nak. Aku ingin tiba di puncak sebelum senja. Cari si serigala nanti saja.”

Jalan ke atas curam dan berbatu, puncaknya dimahkotai dinding dari reruntuhan bebatuan setinggi dada. Mereka harus memutar cukup jauh ke barat sebelum menemukan celah yang cukup besar untuk dilewati kuda. “Tempat yang bagus, Thoren,” si Beruang Tua mengumumkan ketika mereka akhirnya mencapai puncak. “Kita hampir tak bisa mengharapkan tempat yang lebih bagus lagi. Kita berkemah di sini sambil menunggu si Jemari Buntung.” Komandan berayun turun dari pelana, menyuruh pergi *raven* dari bahunya. Sambil

mengeluh nyaring, burung itu pun mengudara.

Pemandangan dari puncak bukit mengesankan, tapi lingkaran dinding batu itulah yang menarik mata Jon, bebatuan kelabu termakan cuaca dengan bercak-bercak putih lumut dan dijuntai oleh lumut hijau. Menurut cerita, Tinju merupakan benteng melingkar Kaum Pertama pada Zaman Permulaan. “Tempat yang tua, dan kuat,” Thoren Smallwood berkomentar.

“Tua,” pekik *raven* Mormont sambil mengepak-ngepak dengan berisik di sekeliling kepala mereka. “*Tua, tua, tua.*”

“Diam,” geram Mormont pada si burung. Beruang Tua itu terlalu tinggi hati untuk mengakui kelemahannya, tapi Jon tak tertipu. Tekanan akibat harus mengimbangi mereka yang lebih muda berakibat buruk pada sang komandan.

“Tempat tinggi semacam ini akan mudah dipertahankan, kalau perlu,” Thoren menuding seraya membimbing kuda di sepanjang lingkaran batu, mantelnya yang berlapis kulit musang berkibar-kibar tertiu angin.

“Ya, tempat ini cukup.” Beruang Tua mengangkat tangan ke udara, dan *raven* mendarat di lengannya, cakar menggeragau zirah rantai hitamnya.

“Bagaimana dengan air, *my lord?*” Jon bertanya.

“Tadi kita melewati sungai di kaki bukit.”

“Perjalanan panjang untuk minum,” Jon mengingatkan, “dan di luar lingkaran batu.”

Thoren berkata, “Apa kau terlalu malas mendaki bukit, Nak?”

Ketika Lord Mormont berkata, “Kemungkinan besar kita takkan menemukan tempat sekuat ini. Kita akan mengangkut air, dan memastikan perbekalan cukup,” Jon tahu sebaiknya tak membantah lagi. Begitulah, perintah telah diberikan, dan para saudara Garda Malam membuat perkemahan di dalam benteng batu yang dibangun Kaum Pertama. Tenda-tenda hitam bermunculan bagi cendawan seusai hujan, selimut dan alas tidur menutupi tanah yang kosong. Para

pengurus menambatkan kuda *garron* dalam barisan panjang, serta memberi mereka makan dan minum. Pekerja hutan mengambil kapak menuju pepohonan di bawah cahaya sore yang meredup untuk mengumpulkan cukup banyak kayu agar cukup untuk sepanjang malam. Sejumlah pembangun bertugas membersihkan belukar, menggali kakus, dan membongkar buntelan-buntelan pasak yang dikeraskan dengan api. “Aku ingin semua celah di dinding lingkaran ditutup dan dipasangi pasak sebelum gelap,” si Beruang Tua memerintahkan.

Setelah mendirikan tenda Komandan dan mengurus kuda mereka, Jon Snow menuruni bukit mencari Ghost. *Direwolf* itu langsung datang, tanpa suara. Sesaat Jon melangkah di bawah pepohonan, bersiul dan berteriak, sendirian dalam kehijauan, biji-biji pinus dan daun-daun gugur di bawah kakinya; lalu tahu-tahu, *direwolf* putih besar itu berjalan di sisinya, seputat kabut pagi.

Namun, ketika mereka tiba di benteng melingkar, Ghost lagi-lagi berhenti. Dia maju dengan waspada untuk mengendus-endus celah bebatuan, dan kemudian mundur, seolah tidak senang dengan apa yang diciumnya. Jon berusaha mencengkeram tengkuk Ghost dan menyeretnya masuk benteng, bukan tugas mudah: berat si serigala sama dengannya, dan jauh lebih kuat. “Ghost, apa yang salah denganmu?” Ghost tidak biasanya gelisah. Akhirnya, Jon terpaksa menyerah. “Terserah kaulah,” katanya pada si serigala. “Sana, berburu.” Mata merah memperhatikan Jon selagi dia berjalan kembali melewati bebatuan berlumut.

Mereka seharusnya aman di sini. Bukit menawarkan pemandangan menyeluruh, lereng-lerengnya curam di utara dan barat serta sedikit landai di timur. Namun, begitu senja memekat dan kegelapan merembes ke celah-celah di antara pepohonan, firasat buruk Jon meningkat. *Ini hutan yang angker*, kata Jon pada diri sendiri. *Mungkin ada hantu di sini, roh-roh Kaum Pertama. Dulu, ini tempat mereka.*

“Berhentilah bertingkah seperti anak kecil,” katanya

pada diri sendiri. Jon memanjat ke atas tumpukan batu, menatap ke arah matahari yang terbenam. Dia bisa melihat cahaya berpendar mirip lempengan emas di permukaan Sungai Susu yang berkelok-kelok menjauh ke selatan. Di hulu, medannya lebih terjal, belantara lebat digantikan oleh serangkaian bukit batu gundul yang menyembul tinggi dan liar di utara dan barat. Di cakrawala menjulang pegunungan bagaikan bayangan besar, bentangannya menyurut ke kejauhan biru-kelabu, puncak bergeriginya kekal diselubungi salju. Bahkan dari kejauhan pegunungan itu tampak luas, dingin, dan tak ramah.

Di wilayah yang lebih dekat, pepohonanlah yang berkuasa. Di selatan dan timur, hutan terhampar sejauh mata Jon memandang, jalinan akar dan dahan yang luas diwarnai ribuan nuansa hijau, dengan di sana sini tampak petak merah tempat sebatang *weirwood* merangsek menembus pohon-pohon pinus dan *sentinel*, atau semburat kuning dedaunan lebar yang mulai berubah. Ketika angin bertiup, Jon bisa mendengar keriutan dan erangan dahan-dahan yang lebih tua darinya. Ribuan dedaunan bergetar, dan sesaat hutan tampak menyerupai lautan hijau yang dalam, diamuk badai dan bergelora, abadi dan misterius.

Ghost tak senang sendirian di bawah sana, pikir Jon. Apa pun bisa bergerak di bawah lautan tersebut, mengendap-endap mendekati benteng melingkar melewati kegelapan belantara, tersembunyi di bawah pepohonan itu. *Apa pun*. Bagaimana mereka bisa mengetahuinya? Jon berdiri di sana lama sekali, sampai matahari lenyap ke balik pegunungan bergerigi dan kegelapan mulai merayap menembus hutan.

“Jon?” Samwell Tarly memanggil. “Sudah kukira itu kau. Kau baik-baik saja?”

“Cukup baik.” Jon melompat turun. “Bagaimana kabarmu hari ini?”

“Baik. Kabarku baik. Sungguh.”

Jon tak berniat membagi keresahannya pada Samwell

Tarly, tidak ketika temannya akhirnya mulai menemukan keberanian. "Beruang Tua berniat menunggu Qhorin si Jemari Buntung dan saudara-saudara dari Menara Bayangan."

"Kehilatannya ini tempat yang kukuh," Sam berkomentar. "Benteng melingkar Kaum Pertama. Apa menurutmu pernah ada pertempuran di sini?"

"Sudah pasti. Sebaiknya kau menyiapkan burung. Mormont pasti ingin mengirim kabar."

"Seandainya aku bisa mengirimkan mereka semua. Mereka benci dikurung."

"Kau juga mau, kalau bisa terbang."

"Kalau aku bisa terbang, aku pasti sudah kembali ke Kastel Hitam menggasak pai babi," ujar Sam.

Jon menepuk bahu Sam dengan tangannya yang terbakar. Mereka berjalan kembali ke perkemahan bersama. Api untuk memasak telah berkobar di sekeliling mereka. Di atas, bintang-bintang sudah bermunculan. Ekor merah panjang Suluh Mormont bersinar seterang bulan. Jon mendengar *raven-raven* sebelum melihat mereka. Sebagian memanggil namanya. Burung-burung itu tak segan-segan membuat keributan.

Mereka juga merasakannya. "Sebaiknya aku menemui si Beruang Tua," kata Jon. "Dia juga cerewet kalau belum makan."

Jon menemukan Mormont tengah bercakap-cakap dengan Thoren Smallwood dan setengah lusin perwira lain. "Rupanya kau di situ," gerutu lelaki tua itu. "Bawakan kami anggur panas. Malam ini dingin."

"Baik, my lord." Jon menyalakan api untuk memasak, mengambil tong kecil berisi anggur merah pekat kesukaan Mormont dari perbekalan, dan menuangnya ke ketel kecil. Dia menggantung ketel itu di atas api sambil mempersiapkan bahan-bahan lain. Si Beruang Tua sangat rewel mengenai anggur rempah panasnya. Sejumlah kayu manis dan sejumlah pala dan sejumlah madu, tak boleh lebih setetes pun. Kismis, kacang, dan beri kering, tapi tanpa lemon, itu jenis pelanggaran

paling serius bagi Orang Selatan—yang sebenarnya aneh, mengingat si Beruang Tua selalu memasukkan lemon dalam bir paginya. Anggurnya harus panas untuk menghangatkan tubuh dengan layak, sang Komandan berkeras, tapi tidak boleh sampai mendidih. Jon mengawasi ketel dengan teliti.

Selagi bekerja, dia bisa mendengar suara-suara dalam tenda. Jarman Buckwell berkata, “Jalan termudah menuju Taring Beku adalah dengan menyusuri Sungai Susu ke sumbernya. Tapi kalau lewat sana, Rayder bakal tahu kedatangan kita, sepastि matahari terbit.”

“Bisa juga lewat Tangga Gergasi,” Ser Mallador Locke berkata, “atau Cela Lolongan, kalau bisa dilalui.”

Anggur sudah beruap. Jon mengangkat ketel dari api, mengisi delapan cawan, lalu membawanya ke tenda. Si Beruang Tua tengah menekuri peta kasar yang digambar Sam untuknya semasa di Kastel Craster. Dia mengambil satu cawan dari nampan Jon, mencicipi seteguk anggur, lalu mengangguk singkat tanda puas. *Raven*-nya melompat turun dari lengan. “*Jagung*,” kata si burung. “*Jagung Jagung*.”

Ser Ottyn Wythers mengibarkan tangan menolak anggur. “Aku takkan memilih lewat pegunungan,” katanya dalam suara tipis dan lelah. “Taring Beku sangat dingin bahkan di musim panas, dan sekarang... seandainya kita terjebak dalam badi...”

“Aku tidak bermaksud mengambil risiko melalui Taring Beku kecuali terpaksa,” kata Mormont. “Para *wildling* sama saja dengan kita, tak bisa hidup di tengah salju dan batu. Mereka akan turun dari ketinggian dalam waktu dekat, dan bagi pasukan sebesar apa pun, satu-satunya rute adalah menyusuri Sungai Susu. Jika itu terjadi, pertahanan kita di sini kuat. Mereka tak punya harapan menyelinap melewati kita.”

“Mereka mungkin tak mengharapkan itu. Jumlah mereka ribuan, dan kita tiga ratus begitu si Jemari Buntung tiba.” Ser Mallador menerima cawan anggur dari Jon.

“Jika harus bertempur, kita tak bisa mengharapkan

posisi yang lebih baik daripada di sini,” Mormont menyatakan. “Kita akan memperkuat pertahanan. Lubang perangkap dan pasak, ranjau disebarluaskan di lereng-lereng, setiap celah ditambal. Jarman, aku mau orang-orangmu yang bermata paling tajam sebagai pengintai. Tempatkan mereka mengitari kita dan sepanjang sungai, untuk memperingatkan kalau ada yang mendekat. Sembunyikan mereka di pohon. Dan sebaiknya kita mulai mengangkut air, lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Kita akan menggali bak. Itu akan menyibukkan orang-orang, dan mungkin nantinya berguna.”

“Para penjelajahku—” Thoren Smallwood mulai berkata.

“Para penjelajahmu akan membatasi patroli mereka hanya di sisi sungai sebelah sini sampai si Jemari Buntung tiba. Setelah itu, kita lihat saja. Aku tidak mau kehilangan lebih banyak prajurit.”

“Mance Rayder bisa saja mengumpulkan rombongannya satu hari perjalanan dari sini, dan kita takkan pernah tahu,” protes Smallwood.

“Kita tahu di mana para *wildling* berkumpul,” balas Mormont. “Kita mendapatkan informasinya dari Craster. Aku tidak menyukai orang itu, tapi menurutku dia tak berbohong pada kita mengenai ini.”

“Terserah katamu.” Smallwood pergi dengan murung. Yang lain menghabiskan anggur dan menyusul ke luar, lebih sopan.

“Haruskah kubawakan makanan, *my lord?*” Jon bertanya.

“*Jagung*,” jerit si *raven*. Mormont tak langsung menjawab. Ketika bicara dia hanya berkata, “Apa serigalamu mendapatkan mangsa hari ini?”

“Dia belum kembali.”

“Kita butuh daging segar.” Mormont merogoh sebuah kantong dan mengulurkan segenggam jagung pada *raven*-nya. “Menurutmu aku salah memutuskan penjelajah agar tetap di dekat sini?”

“Aku tak berhak memutuskan, *my lord.*”

“Berhak kalau kau diminta.”

“Jika para penjelajah harus tetap berada di dekat Tinju, bagaimana mereka bisa berharap menemukan pamanku?” Jon mengakui.

“Mereka tidak bisa.” Si *raven* mematuki biji jagung di telapak tangan si Beruang tua. “Dua ratus orang atau sepuluh ribu, negeri ini terlalu luas.” Jagung habis, Mormont membalikkan tangan.

“Anda takkan berhenti mencari?”

“Maester Aemon menganggapmu pintar.” Mormont memindahkan si *raven* ke bahu. Burung itu menelengkan kepala, mata kecilnya berkilat.

Jawabannya ada di sana. “Menurutku... menurutku sepertinya mungkin lebih mudah bagi satu orang untuk menemukan dua ratus orang daripada dua ratus menemukan satu.”

Si *raven* menjerit melengking, tapi Beruang Tua tersenyum dari balik janggut abu-abunya. “Manusia dan kuda sebanyak ini meninggalkan jejak yang bahkan bisa diikuti oleh Aemon. Di bukit ini, api kita pasti terlihat sampai ke kaki perbukitan Taring Beku. Apabila Ben Stark masih hidup dan bebas, dia akan mendatangi kita, aku tak meragukan itu.”

“Benar,” kata Jon, “tapi... bagaimana kalau...”

“... dia sudah mati?” tanya Mormont, bukan dengan galak.

Jon mengangguk enggan.

“Mati,” kata si *raven*. “Mati. Mati.”

“Dia mungkin tetap saja akan mendatangi kita,” si Beruang Tua berkata. “Seperti Othor, dan Jafer Flowers. Aku juga mengkhawatirkan itu sama sepertimu, Jon, tapi kita harus mengakui kemungkinan tersebut.”

“Mati,” si *raven* berkaok, mengepakkan sayap. Suaranya makin nyaring dan melengking. “Mati.”

Mormont membela bulu hitam si burung, dan

menahan kuap mendadak dengan punggung tangan. “Aku akan melewatkam makan malam, kurasa. Beristirahat lebih bermanfaat bagiku. Bangunkan aku saat fajar.”

“Tidurlah yang nyenyak, *my lord.*” Jon membereskan cawan-cawan kosong dan pergi ke luar. Dia mendengar tawa di kejauhan, lantunan sedih irama suling. Api unggun besar meretih di tengah perkemahan, dan dia bisa mencium aroma semur dimasak. Beruang Tua boleh saja tak lapar, tapi Jon lapar. Dia menuju api itu.

Dywen sedang berbicara panjang lebar sambil memegang sendok. “Aku kenal hutan ini sebaik manusia hidup mana pun, dan aku takkan mau berkuda melewatinya sendirian malam-malam. Bisakah kalian menciumnya?”

Grenn menatapnya dengan mata terbeliak, tapi Edd Sengsara berkata, “Yang kucium cuma bau kotoran dua ratus kuda. Dan semur ini. Yang aromanya mirip, setelah aku mengendusnya.”

“Aku mencium aromamu yang *mirip* di sini.” Hake menepuk-nepuk belatinya. Sambil menggerutu, dia memenuhi mangkuk Jon dari ketel.

Semurnya kental oleh jelai, bawang bombai, dan wortel, serta cabikan kasar daging asin di sana sini, empuk karena dimasak.

“Apa yang kaucium, Dywen?” tanya Grenn.

Rimbawan itu menyeruput sendok sesaat. Dia sudah melepaskan gigi kayunya. Wajahnya kasar dan keriput, tangannya berbonggol-bonggol mirip akar tua. “Sepertinya bagiku baunya... yah... *dingin.*”

“Kepalamu sama melompongnya dengan gigimu,” kata Hake padanya. “Dingin mana ada baunya.”

*Ada,* pikir Jon, teringat malam itu di kamar Komandan. *Baunya mirip kematian.* Tiba-tiba saja dia tak lapar lagi. Dia memberikan semurnya pada Grenn, yang kelihatannya butuh porsi tambahan untuk menghangatkannya pada malam hari.

Angin bertiup kencang ketika dia pergi. Pagi nanti,

salju akan menyelimuti tanah, dan tali-tali tenda bakal kaku dan beku. Beberapa jari anggur rempah berkecipak di dasar ketel. Jon memasukkan kayu baru ke api dan menaruh ketel di atasnya untuk menghangatkan anggur lagi. Dia melemaskan jemari seraya menunggu, meremas dan meregangkannya sampai tangannya menggelenyar. Penjaga pertama telah menempati posnya di sekeliling perkemahan. Deretan obor berkelip di sepanjang benteng melingkar. Malam ini tak berbulan, tapi seribu bintang bersinar di atas.

Terdengar suara di kegelapan, sayup-sayup dan jauh, tapi jelas sekali: lolongan serigala. Suara mereka keras dan pelan, lagu yang dingin, dan kesepian. Suara itu membuat rambut tengkuk Jon menegak. Di seberang api, sepasang mata merah menatapnya dari bayang-bayang. Cahaya api membuat mata itu bersinar.

“Ghost,” gumam Jon, terkejut. “Rupanya kau mau masuk juga, ya?” Serigala putih itu kerap berburu sepanjang malam; dia tak menyangka akan bertemu Ghost lagi sampai hari terang. “Apa berburunya payah?” tanyanya. “Sini. Kemarilah, Ghost.”

*Direwolf* itu mengitari api, mengendus Jon, mengendus angin, tak pernah diam. Sepertinya dia tidak menginginkan daging saat ini. *Ketika orang mati berjalan, Ghost tahu. Dia membangunkanku, memperingatkanku.* Dengan cemas, Jon bangkit, “Apa ada sesuatu di luar sana? Ghost, kau mencium sesuatu?” *Dywen bilang dia mencium dingin.*

*Direwolf* itu melompat menjauh, berhenti, menoleh ke belakang. *Dia ingin aku mengikuti.* Jon memakai jubah, menjauhi tenda-tenda, menjauhi kehangatan apinya, melewati deretan kuda *garron* kecil berbulu kasar. Salah satu kuda meringkik gugup saat Ghost berderap lewat. Jon menenangkannya dengan bujukan dan berhenti sejenak untuk mengusap moncong binatang itu. Dia bisa mendengar angin bersiul dari retakan batu ketika mereka mendekati dinding benteng. Ada yang berteriak padanya. Jon melangkah ke cahaya obor. “Aku harus

mengambilkan air untuk Komandan.”

“Silakan, kalau begitu,” kata pengawal. “Cepatlah.” Sambil meringkuk di balik jubah hitam, dengan tudung diturunkan untuk menahan angin, lelaki itu bahkan tak memperhatikan apakah Jon membawa ember.

Jon menyelinap menyamping di sela dua pasak tajam sementara Ghost langsung menyusup melintasinya. Sebatang obor dipasang di ceruk batu, cahayanya berkobar jingga pucat bagai panji-panji saat angin bertiup. Jon menyambut obor itu sewaktu melewati celah di dinding batu. Ghost berlari menuruni bukit. Jon menyusul lebih pelan, obor diacungkan ke depan selagi dia bergerak ke bawah. Suara-suara dari perkemahan memudar di belakangnya. Malam itu gulita, lereng bukit curam, berbatu, dan tak rata. Kelengahan walau sejenak pasti akan mematahkan pergelangan kaki... atau lehernya. *Apa yang kulakukan?* dia bertanya pada diri sendiri seraya turun dengan hati-hati.

Pepohonan tegak di bawah Jon, para prajurit berbaju zirah kulit kayu dan dedaunan, berbaris dalam diam menunggu perintah untuk menyerbu bukit. Mereka tampak hitam... setelah cahaya obor menyapu mereka, barulah dia melihat kelebatan hijau. Sayup-sayup, dia mendengar bunyi air mengaliri bebatuan. Ghost menghilang di semak-semak. Jon berjuang menyusulnya, mendengarkan gemercik sungai, dedaunan yang berdesir diterpa angin. Ranting-ranting mengait jubahnya, sedangkan di atas sana dahannya besar saling menjalin dan memblokir bintang-bintang.

Dia menemukan Ghost minum di sungai. “Ghost,” panggilnya, “sini. Sekarang.” Ketika *direwolf* itu mengangkat kepala, matanya bersinar merah dan penuh kebencian, sedangkan air menetes-netes dari moncongnya mirip air liur. Ada sesuatu yang buas dan menakutkan pada Ghost pada saat itu. Dan kemudian dia pun pergi, berderap melewati Jon, berlari menembus pepohonan. “Ghost, *jangan*, tetap di sini,” serunya, tapi si serigala tak menggubris. Sosok ramping

putih itu ditelan kegelapan, dan Jon hanya punya dua pilihan—kembali mendaki bukit, sendirian, atau mengikutinya.

Jon mengikutinya, berang, memegang obor rendah-rendah supaya bisa melihat bebatuan yang bisa membuatnya tersandung setiap kali melangkah, akar besar yang sepertinya mencengkeram kakinya, lubang yang dapat membuat pergelangan kaki terkilir. Setiap beberapa langkah dia memanggil Ghost lagi, tapi angin malam yang berpusar di sela pohon-pohon mereguk ucapannya. *Ini gila*, pikir Jon sembari memasuki hutan lebih dalam. Dia sudah berniat berbalik saat melihat kelebatan warna putih di sebelah kanan depan, kembali ke arah bukit. Jon berlari mengejar, memaki pelan.

Dia mengejar si serigala seperempat jalan mengitari Tinju, sebelum kehilangan binatang itu lagi. Akhirnya dia berhenti untuk menarik napas di antara belukar, duri, dan bebatuan yang jatuh ke kaki bukit. Di luar cahaya obor, kegelapan mengimpit mendekat.

Bunyi cakaran pelan membuat Jon berbalik. Dia bergerak menuju bunyi itu, melangkah hati-hati di sela batu-batu dan belukar berduri. Di balik sebatang pohon tumbang, dia bertemu Ghost lagi. *Direwolf* itu menggali penuh semangat, mencakari tanah.

“Apa yang kautemukan?” Jon menurunkan obor, menampakkan gundukan bulat tanah gembur. *Kuburan*, pikirnya. *Tapi kuburan siapa?*

Dia berlutut, menancapkan obor di tanah di sampingnya. Tanah itu gembur, berpasir. Jon meraupnya segenggam penuh. Tak ada batu, tak ada akar. Apa pun yang ada di sini pasti baru dikubur baru-baru ini. Setengah meter ke dalam, jemarinya menyentuh kain. Dia menduga menemukan mayat, khawatir menemukan mayat, tapi ini sesuatu yang lain. Dia menekan kain itu dan merasakan benda kecil dan keras di bawahnya, bergeming. Tak ada bau, tak ada tanda-tanda cacing kubur. Ghost mundur dan duduk tegak, memperhatikan.

Jon membersihkan tanah gembur itu dan melihat

bungkusan bulat yang lebarnya kira-kira lima puluh sentimeter. Dia menusukkan jemari di tanah sekeliling bungkusan tersebut dan melonggarkannya. Ketika Jon menariknya, apa pun isinya bergerak dan berdenting. *Harta karun*, pikirnya, tapi bentuknya tak mirip koin, dan bunyinya tak mirip logam.

Seutas tali panjang yang sudah terurai mengikat bungkusan tersebut. Jon menghunus belati dan memotongnya, meraba-raba mencari ujung kain, dan menarik. Bungkusan itu berputar, dan isinya tumpah ke tanah, berkilat gelap dan terang. Dia melihat selusin pisau, mata tombak berbentuk daun, banyak sekali mata panah. Jon memungut sebilah belati, seringen bulu dan hitam berkilat, tak bergagang. Cahaya obor bersinar di sepanjang mata belati tersebut, segaris tipis warna jingga yang menegaskan ketajamannya. *Kaca naga*. Yang disebut *para maester sebagai obsidian*. Apa Ghost menemukan simpanan rahasia kuno anak-anak hutan, terkubur di sini selama ribuan tahun? Tinju Kaum Pertama merupakan tempat purba, tapi...

Di bawah kaca naga terdapat sangkakala perang kuno, terbuat dari tanduk urus dan bergelang perunggu. Jon membersihkan tanah dari dalamnya, dan mata panah mengalir ke luar. Dia membiarkan semuanya jatuh, dan menarik salah satu ujung kain yang membungkus senjata-senjata tersebut, mengusapnya di antara jemari. *Wol bagus, tebal, memiliki dua sisi permukaan, lembap tapi belum lapuk*. Pasti belum lama dikubur. Dan warnanya gelap. Jon menggenggam dan menariknya ke dekat obor. *Bukan gelap. Hitam*.

Bahkan sebelum Jon bangkit dan mengangkatnya dari tanah, dia tahu apa yang ditemukannya: jubah hitam Saudara Sesumpah Garda Malam.





## BRAN

Alebelly menemukannya di bengkel pandai besi, memompa puput untuk Mikken. “Maester memanggilmu ke menara, Pangeran. Ada burung pengirim pesan dari Raja.”

“Dari Robb?” Tak sabar lagi, Bran tidak menunggu Hodor, melainkan membiarkan Alebelly menggendongnya menaiki tangga. Lelaki itu bertubuh besar, meskipun tak sebesar dan sama sekali tak sekuat Hodor. Pada saat mereka mencapai menara sang maester, wajah Alebelly merah padam dan tersengal-sengal. Rickon sudah tiba sebelum mereka, begitu juga kedua bocah Walder Frey.

Maester Luwin menyuruh Alebelly pergi lalu menutup pintu. “Tuan-tuan,” katanya murung, “kami mendapat pesan dari Yang Mulia, kabar baik dan buruk. Dia meraih kemenangan besar di barat, menghancurkan pasukan Lannister di suatu tempat bernama Oxcross, serta menguasai beberapa kastel. Dia mengabari kita dari Ashemark, dulunya kubu milik Klan Marbrand.”

Rickon menarik-narik jubah sang maester. “Apa Robb akan pulang?”

“Sayangnya belum. Masih ada pertempuran yang harus dihadapi.”

“Dia mengalahkan Lord Tywin?” tanya Bran.

“Bukan,” jawab sang maester. “Ser Stafford Lannister yang memimpin pasukan musuh. Dia terbunuh dalam perang.”

Bran bahkan tak pernah mendengar nama Ser Stafford Lannister. Dia mendapati dirinya sependapat dengan Walder Besar yang berkata, “Hanya Lord Tywin yang penting.”

“Bilang pada Robb aku mau dia pulang,” ucap Rickon. “Dia juga boleh bawa pulang serigalanya, juga Ibu dan Ayah.” Walaupun tahu Lord Eddard tiada, terkadang Rickon lupa... dengan sengaja, Bran curiga. Adiknya itu sekeras kepala yang hanya bisa dilakukan bocah empat tahun.

Bran senang dengan kemenangan Robb, tapi juga gelisah. Dia teringat ucapan Osha pada hari ketika sang kakak memimpin pasukan meninggalkan Winterfell. *Dia berbaris ke arah yang salah, perempuan wildling itu bersikeras.*

“Sayangnya, tiada kemenangan tanpa pengorbanan.” Maester Luwin menoleh pada kedua Walder. “Tuan-tuan, paman kalian Ser Stevron Frey menjadi salah satu korban tewas di Oxcross. Robb mengabarkan bahwa dia terluka dalam pertempuran. Semula lukanya dianggap tak serius, tapi tiga hari kemudian dia meninggal di tendanya, sewaktu tidur.”

Walder Besar mengedikkan bahu. “Dia sudah sangat tua. Lima puluh enam, kurasa. Terlalu tua untuk berperang. Dia selalu bilang sudah capek.”

Walder Kecil berseriу mengejek. “Capek menunggu kakek kami meninggal, maksudmu. Apa itu artinya sekarang Ser Emmon yang jadi ahli waris?”

“Jangan bodoh,” kata sepupunya. “Anak lelaki dari putra pertamalah yang berhak sebelum putra kedua. Ser Ryman di urutan berikutnya, dan kemudian Edwyn, Walder Hitam, dan Petyr Jerawat. Baru kemudian Aegon dan semua putranya.”

“Ryman juga sudah tua,” kata Walder Kecil. “Lebih dari empat puluh, aku yakin. Dan perutnya parah. Apa menurutmu dia akan jadi *lord*?”

“Aku akan jadi *lord*. Aku tak peduli kalau dia *lord*.”

Maester Luwin menyela dengan tajam. “Kalian

seharusnya malu berbicara seperti itu, tuan-tuan. Di mana dukacita kalian? Paman kalian tewas.”

“Benar,” kata Walder Kecil. “Kami sangat sedih.”

Namun mereka tidak sedih. Bran merasa mual. *Mereka lebih menyukai berita ini daripada aku.* Dia meminta diri pada Maester Luwin.

“Baiklah.” Sang maester memanggil bantuan. Hodor pasti sibuk di istal. Osha-lah yang datang. Tetapi Osha lebih kuat daripada Alebelly, dan tak kesulitan mengangkat Bran dan menggendongnya menuruni tangga.

“Osha,” tanya Bran sewaktu mereka menyeberangi pekarangan. “Kau tahu jalan ke utara? Ke Tembok dan... dan bahkan lebih jauh dari itu?”

“Jalannya gampang. Cari saja konstelasi Naga Es, dan kejar bintang biru di mata penunggang.” Osah mundur melewati dan mulai menaiki anak tangga yang melingkar-lingkar.

“Apa di sana masih ada raksasa, dan... lainnya... Makhluk Lain, dan anak-anak hutan juga?”

“Kalau raksasa aku pernah lihat, Anak-anak hutan aku pernah dengar ceritanya, sedangkan pejalan putih... kenapa kau ingin tahu?”

“Apa kau pernah melihat gagak bermata tiga?”

“Tidak.” Osha tergelak. “Dan aku tak bisa bilang aku mau.” Osha menendang pintu kamar Bran hingga terbuka lalu menurunkannya di bangku jendela, tempat Bran bisa memandang pekarangan di bawah.

Rasanya baru beberapa detak jantung Osha pergi ketika pintu terbuka lagi, dan Jojen Reed masuk tanpa permisi, disusul kakaknya Meera. “Kau sudah dengar soal burung itu?” tanya Bran. Anak laki-laki satunya mengangguk. “Ternyata bukan makan malam seperti katamu. Itu surat dari Robb, dan kami tidak memakannya, tapi—”

“Mimpi masa depan kadang-kadang berwujud aneh,” Jojen mengakui. “Arti sebenarnya dari mimpi itu tidak selalu

mudah dimengerti.”

“Ceritakan padaku hal buruk yang kaumimpikan,” Bran berkata. “Hal buruk yang akan menimpak Winterfell.”

“Apa Pangeran sekarang percaya padaku? Apa dia meyakini ucapanku, tak peduli seaneh apa kedengarannya di telinganya?”

Bran mengangguk.

“Lautlah yang datang.”

“*Laut?*”

“Aku bermimpi laut menjilat Winterfell. Aku melihat gelombang hitam menerpa gerbang dan menara, dan kemudian air asin membanjiri dinding dan memenuhi kastel. Orang-orang tenggelam terapung di pekarangan. Waktu pertama kali memimpikan itu, semasa di Greywater, aku tidak kenal wajah-wajah mereka, tapi sekarang aku tahu. Salah satunya Alebelly, pengawal yang mengumumkan kedatangan kami saat pesta. Septon-mu juga. Serta pandai besimu.”

“Mikken?” Bran bingung sekaligus kecewa. “Tapi laut ratusan kilometer jauhnya dari sini, dan dinding-dinding Winterfell sangat tinggi jadi kalaupun air itu datang, pasti tak bisa masuk.”

“Dalam gelapnya malam, laut asin akan membanjiri dinding-dinding ini,” Jojen berkata. “Aku melihat mayat, bengkak dan tenggelam.”

“Kita harus beritahu mereka,” kata Bran. “Alebelly dan Mikken, dan Septon Chayle. Kasih tahu mereka supaya jangan tenggelam.”

“Itu tidak akan menyelamatkan mereka,” balas anak laki-laki berpakaian serbahijau itu.

Meera mendekati bangku jendela dan memegang bahu Bran. “Mereka tidak bakal percaya, Bran. Seperti kau.”

Jojen duduk di tempat tidur Bran. “Ceritakan padaku apa mimpimu.”

Bran ketakutan, bahkan saat itu, tapi dia telah bersumpah memercayai mereka, dan seorang Stark dari Winterfell selalu

memegang janji. "Mimpiku berbeda," katanya perlahan. "Ada mimpi serigala, yang tidak separah yang lain. Aku berlari, berburu, dan membunuh tupai. Lalu ada juga mimpi ketika gagak datang dan menyuruhku terbang. Kadang-kadang pohon itu juga ada dalam mimpi-mimpi tersebut, memanggil-manggil namaku. Itu membuatku takut. Tapi mimpi terburuk adalah waktu aku jatuh." Dia menunduk menatap pekarangan, merasa merana. "Sebelumnya aku tak pernah terbiasa jatuh. Saat memanjat. Aku pergi ke mana-mana, ke atas atap dan sepanjang dinding-dinding, aku biasa memberi makan gagak di Menara Hangus. Ibu takut aku jatuh tapi aku tahu tak bakal jatuh. Tapi ternyata aku jatuh, dan sekarang setiap tidur aku selalu jatuh."

Meera meremas bahu Bran. "Itu saja?"

"Sepertinya begitu."

"*Warg*," kata Jojen Reed.

Bran menatapnya dengan mata terbeliak. "Apa?"

"*Warg*. Pengubah wujud. *Beastling*. Itulah julukan mereka untukmu, kalau mereka tahu tentang mimpi serigalamu."

Julukan tersebut membuat Bran kembali gentar. "Siapa yang akan menjulukiku?"

"Rakyatmu. Karena takut. Sebagian akan membencimu seandainya mereka tahu apa dirimu. Sebagian lagi bahkan akan mencoba membunuhmu."

Nan Tua kadang-kadang bercerita tentang *beastling* dan pengubah wujud. Dalam cerita-cerita itu, mereka selalu jahat. "Aku tidak seperti itu," kata Bran. "Tidak. Itu cuma mimpi."

"Mimpi serigala bukan mimpi sungguhan. Matamu terpejam saat kau bangun, tapi begitu kau tertidur mata itu terbuka dan jiwamu mencari pasangannya. Kekuatan itu besar dalam dirimu."

"Aku tidak menginginkannya. Aku mau jadi *kesatria*."

"Jadi kesatria adalah keinginanmu. *Warg* adalah dirimu. Kau tak bisa mengubahnya, Bran, kau tak bisa menolak atau mendorongnya menjauh. Kaulah serigala bersayap, tapi kau

takkan pernah terbang.” Jojen bangkit dan berjalan ke jendela. “Kecuali kau *membuka mata*.” Dia mengulurkan dua jari dan menusuk dahi Bran, keras-keras.

Sewaktu mengangkat tangan untuk memegang titik itu, Bran hanya merasakan kulit utuh yang halus. Tidak ada mata, bahkan yang terpejam. “Bagaimana aku bisa membukanya, kalau mata itu tak di sini?”

“Kau takkan pernah menemukan mata itu dengan jar-jarimu, Bran. Kau harus mencarinya dengan hatimu.” Jojen mengamati wajah Bran dengan mata hijau ganjil itu. “Atau apa kau takut?”

“Kata Maester Luwin tak ada yang perlu ditakutkan dari mimpi.”

“Ada,” ucap Jojen.

“Apa?”

“Masa lalu. Masa depan. Kebenaran.”

Mereka meninggalkan Bran dengan merasa lebih kebingungan daripada sebelumnya. Ketika sedang sendiri, Bran berusaha membuka mata ketiganya, tapi dia tak tahu caranya. Tak peduli bagaimana dia mengerutkan dahi dan menusuk-nusuknya, penglihatannya tak berbeda dengan sebelumnya. Pada hari-hari selanjutnya, dia berusaha memperingatkan yang lain mengenai apa yang dilihat Jojen, tapi keadaan tak berjalan sesuai keinginannya. Mikken menganggap itu lucu. “Laut, ya? Kebetulan aku dari dulu ingin melihat laut. Tak pernah pergi ke tempat yang ada lautnya. Jadi sekarang laut mendatangiku? Dewa-dewa memang baik hati, repot-repot melakukan itu demi seorang pandai besi miskin.”

“Para dewa akan memanggilku bila sudah waktunya,” Septon Chayle berkata lirih, “meskipun menurutku kecil kemungkinannya aku akan tenggelam, Bran. Aku tumbuh besar di tepian sungai Pisau Putih. Aku perenang yang lumayan tangguh.”

Alebelly-lah satu-satunya yang mengindahkan peringatan itu. Dia pergi berbicara dengan Jojen, dan sesudahnya tak lagi

mandi serta menolak dekat-dekat dengan sumur. Akhirnya, saking baunya, enam pengawal melemparkan Alebelly ke bak berisi air panas dan menggosok tubuhnya keras-keras sementara dia berteriak-teriak bahwa mereka akan menenggelamkannya seperti ucapan si bocah kodok. Sesudahnya dia merengut setiap kali melihat Bran atau Jojen di seputaran kastel, dan menggumam pelan.

Beberapa hari setelah Alebelly mandi, Ser Rodrik pulang ke Winterfell bersama tahanannya, pemuda gemuk berbibir tebal dan basah dengan rambut panjang yang baunya seperti kakus, bahkan lebih parah daripada Alebelly sebelumnya. "Dia dipanggil Tengik," kata Hayhead saat Bran bertanya siapa dia. "Aku tak pernah tahu nama aslinya. Kabarnya, dia melayani Anak Haram Bolton dan membantunya membunuh Lady Hornword."

Anak Haram itu sendiri telah tewas, Bran mengetahuinya hari itu ketika makan malam. Anak buah Ser Rodrik memergokinya di lahan Hornwood sedang melakukan tindakan mengerikan (Bran tak terlalu yakin apa itu, tapi kelihatannya sesuatu yang dilakukan tanpa pakaian) dan memanahnya saat dia berusaha melarikan diri. Namun mereka terlambat untuk menyelamatkan Lady Hornwood yang malang. Setelah pernikahan mereka, Anak Haram itu mengurungnya di menara dan tak memberinya makan. Bran mendengar orang-orang berkata bahwa Ser Rodrik mendobrak pintu dan mendapati Lady Hornwood dengan mulut berlumuran darah dan jemarinya habis digerogoti.

"Monster itu membenggu kita dengan pernikahan kontroversial," kata kesatria tua itu pada Maester Luwin. "Suka atau tidak, Lady Hornwood adalahistrinya. Lelaki itu membuat sang *lady* berikrar di depan septon dan pohon utama, lalu tidur dengannya di depan para saksi. Sang *lady* menandatangani surat wasiat yang menunjuk lelaki itu sebagai ahli waris dan menempelkan segelnya di sana."

“Ikrar yang dibuat di ujung pedang tidak sah,” sang master membantah.

“Roose Bolton mungkin tak sependapat. Tidak bila ada tanah yang terlibat.” Ser Rodrik tampak tak senang. “Seandainya aku bisa memenggal kepala pelayan lelaki itu juga, dia sejahteruannya. Tapi sayangnya aku harus memastikannya tetap hidup sampai Robb kembali dari perang. Dialah satutunya saksi kejahatan terburuk Anak Haram itu. Siapa tahu, jika Lord Bolton mendengar ceritanya, dia mau melepaskan klaimnya, tapi sementara itu kesatria-kesatria Manderly dan pasukan Dreadfort saling membunuh di hutan Hornwood, dan aku kekurangan tenaga untuk menghentikan mereka.” Kesatria tua itu berputar di kursinya dan menatap Bran tajam. “Dan apa yang kaulakukan selama aku pergi, Pangeran? Memerintahkan pengawal kita supaya jangan mandi? Kau mau mereka berbau seperti Tengik ini, ya?”

“Laut akan datang ke sini,” Bran berkata. “Jojen melihatnya dalam mimpi masa depan. Alebelly akan tenggelam.”

Maester Luwin menarik kalung rantainya. “Bocah Reed itu percaya dia melihat masa depan dalam mimpiinya, Ser Rodrik. Aku sudah bicara pada Bran tentang ketidakpastian tentang ramalan semacam itu, tapi sejurnya, memang ada masalah di Pantai Berbatu. Penjarah yang membawa kapalkapal panjang, merampok desa-desa nelayan. Memerkosa dan membakar. Leobalt Tallhart mengutus keponakannya Benfred untuk mengatasi mereka, tapi aku menduga mereka bakal naik kapal dan kabur begitu melihat pasukan bersenjata.”

“Aye, dan menyerang tempat lain. Semoga Makhluk Lain menghabisi semua pengecut semacam itu. Mereka takkan pernah berani, begitu juga Anak Haram Bolton itu, seandainya kekuatan utama kita tak berada seribu kilometer di selatan.” Ser Rodrik menatap Bran. “Apa lagi yang dikatakan bocah itu padamu?”

“Dia bilang air akan membanjiri dinding-dinding kita. Dia melihat Alebelly tenggelam, Mikken dan Septon Chayle juga.”

Ser Rodrik mengernyit. “Yah, seandainya aku harus menghadapi para penjarah itu sendiri, artinya aku sebaiknya tak membawa Alebelly. Dia tidak melihat *akutenggelam*, bukan? Tidak? Bagus.”

Bran jadi ceria mendengar itu. *Mungkin mereka takkan tenggelam, kalau begitu*, pikirnya. *Bila mereka jauh-jauh dari laut*.

Meera juga sependapat, belakangan malam itu sewaktu dia dan Jojen menemui Bran di kamarnya untuk bermain domino bertiga,tapi sang adik menggigil. “Apa yang kulihat dalam mimpi masa depan tidak bisa diubah.”

Itu membuat kakaknya marah. “Kenapa para dewa mengirimkan peringatan jika kita tak bisa mengindahkannya dan mengubah apa yang terjadi?”

“Entahlah,” kata Jojen sedih.

“Seandainya kau Alebelly, kau mungkin sudah lompat ke sumur supaya semuanya berakhir! Dia seharusnya *melawan*, Bran juga.”

“Aku?” Bran mendadak ngeri. “Kenapa aku harus melawan? Apa aku akan tenggelam juga?”

Meera menatapnya dengan rasa bersalah. “Harusnya kamu tidak bilang...”

Bran tahu Meera merahasiakan sesuatu. “Apa kau melihatku dalam mimpi masa depan?” dia bertanya pada Jojen dengan gugup. “Apa aku tenggelam?”

“Bukan tenggelam.” Jojen berbicara seolah setiap patah kata membuatnya tersiksa. “Aku memimpikan lelaki yang datang hari ini, yang mereka panggil Tengik. Kau dan adikmu tergeletak tewas di kakinya, dan dia menguliti wajah kalian dengan belati merah panjang.”

Meera bangkit. “Jika aku ke penjara bawah tanah, aku bisa menusukkan tombak ke jantungnya. Bagaimana dia bisa membunuh Bran kalau dia sudah mati?”

“Para penjaga penjara akan mencegahmu,” Jojen berkata. “Para pengawal. Dan kalau kau bilang pada mereka kenapa kau mau dia mati, mereka takkan pernah percaya.”

“Aku juga punya pengawal,” Bran mengingatkan mereka. “Alebelly dan Poxy Tym dan Hayhead dan lainnya.”

Mata hijau lumut Jojen penuh rasa iba. “Mereka takkan bisa menghentikan dia, Bran. Aku tak tahu kenapa, tapi aku melihat akhirnya. Aku melihatmu dan Rickon di makam bawah tanah kalian, jauh dalam kegelapan bersama raja-raja yang telah tiada beserta serigala batu mereka.”

Tidak, pikir Bran. Tidak. “Kalau aku pergi... ke Greywater, atau ke para Gagak di Tembok, suatu tempat yang jauh sehingga mereka tak bisa menemukanku...”

“Sia-sia saja. Itu mimpi masa depan, Bran, dan mimpi masa depan tak berbohong.”





## TYRION

Varys berdiri di depan tungku, menghangatkan tangan halusnya. "Sepertinya Renly dibunuh secara mengerikan di tengah-tengah pasukannya. Lehernya digorok dari telinga ke telinga oleh belati yang mengiris baja dan tulang seperti keju lembut."

"Dibunuh oleh siapa?" desak Cersei.

"Apa Anda pernah berpikir bahwa terlalu banyak jawaban sama saja dengan tak ada jawaban sama sekali? Informanku tidak selalu berada di tempat yang tepat seperti yang kita inginkan. Ketika seorang raja tewas, cerita-cerita khayal bermunculan bagi cendawan dalam gelap. Seorang pengurus kuda berkata Renly dibantai oleh kesatria dari Garda Pelangi-nya sendiri. Tukang cuci mengklaim Stannis menyelinap menembus jantung pasukan sang adik dengan pedang ajaibnya. Beberapa prajurit rendah yakin seorang perempuanlah yang melakukan pembunuhan tersebut tapi tak sepakat perempuan *yang mana*. Seorang pelayan yang ditolak Renly, klaim prajurit pertama. Seorang pengikut perkemahan yang ditugaskan melayaninya menjelang pertempuran, kata yang kedua. Yang ketiga menduga pelakunya barangkali Lady Catelyn Stark."

Sang ratu tak senang. "Haruskah kau membuang waktu kami dengan setiap gosip yang diceritakan orang-orang bodoh itu?"

"Anda membayarku mahal untuk gosip-gosip ini, ratuku yang mulia."

"Kami membayarmu untuk kebenaran, Lord Varys. Ingat itu, atau anggota majelis yang sedikit ini akan semakin berkurang."

Varys terkekeh gugup. "Anda dan saudara Anda yang terhormat bisa-bisa membuat Yang Mulia tak lagi memiliki majelis bila terus melakukan itu."

"Aku yakin, kerajaan bisa bertahan dengan anggota majelis yang lebih sedikit," kata Littlefinger sambil tersenyum.

"Wah wah Petyr," sahut Varys, "apa kau tidak khawatir namamu ada dalam daftar pendek Tangan Kanan Raja?"

"Sebelum kau, Varys? Aku takkan berani memimpikannya."

"Jangan-jangan kita akan menjadi saudara di Tembok, kau dan aku." Varys terkekeh lagi.

"Lebih cepat daripada yang kauinginkan, kalau ucapan berikutnya yang keluar dari mulutmu tidak berguna, orang kasim." Dari sorot matanya, Cersei bersiap untuk mengebiri Varys lagi.

"Mungkinkah ini semacam taktik?" tanya Littlefinger.

"Kalau benar, ini taktik yang lebih dari cerdik," jawab Varys. "Yang jelas ini mengelabuiku."

Tyrion sudah cukup mendengar. "Joff pasti sangat kecewa," katanya. "Dia sudah menyimpan pasak bagus untuk kepala Renly. Tapi siapa pun yang melakukan ini, kita harus berasumsi Stannis-lah dalangnya. Sudah jelas dia yang mendapatkan keuntungan." Tyrion tak menyukai kabar ini; dia mengandalkan Baratheon bersaudara saling membantai di pertempuran berdarah. Dia bisa merasakan sikunya yang terluka oleh gada berduri, berdenyut-deniyut. Hal itu terkadang terjadi bila udara lembap. Dia meremasnya dengan tangan

tanpa hasil dan bertanya, “Bagaimana dengan pasukan Renly?”

“Sebagian besar pasukannya masih di Bitterbridge.” Varys menjauhi tungku untuk duduk di tempatnya di meja. “Sebagian besar *lord* yang bepergian dengan Lord Renly ke Storm’s End telah menyerah kepada Stannis bersama pengikut dan senjata mereka, termasuk seluruh kesatria mereka.”

“Dipimpin oleh Klan Florent, aku berani bertaruh,” Littlefinger berkata.

Varys tersenyum simpul padanya. “Kau pasti menang, my *lord*. Memang Lord Alester yang pertama bertekuk lutut. Masih banyak lagi yang menyusul.”

“Banyak,” kata Tyrion tajam, “tapi tidak semuanya?”

“Tidak semuanya,” si orang kasim membenarkan. “Loras Tyrell tidak, Randyll Tarly tidak, Mathis Rowan tidak. Dan Storm’s End juga belum menyerah. Ser Cortnay Penrose mempertahankan kastel itu atas nama Renly, dan tak mau percaya bahwa rajanya sudah tewas. Dia mendesak untuk melihat jasad Renly sebelum membuka gerbang, tapi sepertinya jenazah itu menghilang entah ke mana. Terbawa pergi, kemungkinan besar. Seperlima kesatria Renly pergi bersama Ser Loras daripada bertekuk lutut pada Stannis. Kabarnya, Kesatria Bunga jadi gila begitu melihat jenazah rajanya, dan dalam kemurkaan membunuh tiga pengawal Renly, di antaranya Emmon Cuy dan Robar Royce.”

Sayang sekali dia hanya membunuh tiga orang, pikir Tyrion.

“Ser Loras kemungkinan besar menuju Bitterbridge,” Varys melanjutkan. “Adiknya di sana, ratu Renly, begitu juga prajurit dalam jumlah besar yang tiba-tiba mendapati bahwa mereka tak punya raja. Sekarang mereka berpihak ke mana? Itu pertanyaan yang menggelitik. Banyak di antara prajurit itu mengabdi pada para *lord* yang bertahan di Storm’s End, dan para *lord* itu kini milik Stannis.”

Tyrion mencondongkan tubuh ke depan. “Menurutku, ada kesempatan di sini. Pengaruhi Loras Tyrell untuk memihak kita, maka Lord Mace Tyrell dan pengikutnya mungkin akan

bergabung dengan kita juga. Saat ini mereka mungkin sudah bersumpah setia pada Stannis, tapi mereka tak bisa menyukai lelaki itu, atau mereka pasti sudah berpihak padanya sejak awal.”

“Apa rasa suka mereka pada kita lebih besar?” Cersei bertanya.

“Nyaris tidak,” jawab Tyrion. “Mereka menyukai Renly, sudah jelas, tapi Renly dibunuh. Barangkali kita bisa memberi mereka alasan yang bagus dan kuat untuk memilih Joffrey dibandingkan Stannis... jika kita bergerak cepat.”

“Alasan macam apa yang rencananya kauberikan pada mereka?”

“Alasan emas,” Littlefinger menyarankan.

Varys berdecak. “Petyr yang manis, pasti kau tak bermaksud menyarankan bahwa para *lord* yang berkuasa dan kesatria yang terhormat itu bisa dibeli seperti ayam-ayam di pasar.”

“Kau pernah ke pasar akhir-akhir ini, Lord Varys?” tanya Littlefinger. “Kau akan mendapati bahwa lebih mudah membeli seorang *lord* daripada ayam, aku yakin. Tentu saja, para *lord* berkotek lebih nyaring daripada ayam, dan tersinggung bila kau menawari mereka koin seperti pedagang, tapi mereka jarang menolak menerima hadiah... kehormatan, tanah, kastel...”

“Sogokan mungkin bisa menggoyahkan *lord-lord* kecil,” Tyrion berkata, “tapi takkan mempan bagi Highgarden.”

“Benar,” Littlefinger mengakui. “Kesatria Bunga adalah kuncinya. Mace Tyrell punya dua putra yang lebih tua, tapi Loras dari dulu adalah kesayangannya. Menangkan hatinya, dan Highgarden akan jadi milikmu.”

*Benar*, pikir Tyrion. “Menurutku, kita harus mengambil pelajaran dari mendiang Lord Renly. Kita bisa bersekutu dengan Tyrell seperti dia. Melalui pernikahan.”

Varys yang paling cepat mengerti. “Kau berniat menikahkan Raja Joffrey dengan Margaery Tyrell.”

“Benar.” Seingatnya, ratu belia Renly itu tak lebih dari lima belas, enam belas usianya... lebih tua daripada Joffrey, tapi selisih beberapa tahun tak ada artinya, rencana ini begitu rapi dan manis sampai-sampai Tyrion bisa merasakannya.

“Joffrey sudah bertunangan dengan Sansa Stark,” Cersei memprotes.

“Kontrak perkawinan dapat dibatalkan. Apa untungnya menikahkan Raja dengan putri seorang pengkhianat yang sudah tewas?”

Littlefinger angkat suara. “Anda mungkin bisa mengingatkan Yang Mulia bahwa Klan Tyrell jauh lebih kaya ketimbang Klan Stark, dan bahwa Margaery kabarnya cantik jelita... dan bisa ditiduri.”

“Benar,” kata Tyrion. “Joff pasti cukup menyukai itu.”

“Putraku terlalu belia untuk memedulikan hal-hal semacam itu.”

“Menurutmu begitu?” tanya Tyrion. “Dia tiga belas, Cersei. Umur yang sama ketika aku menikah.”

“Kau mempermalukan kami semua dengan peristiwa menyedihkan tersebut. Joffrey lebih baik daripada itu.”

“Sebegitu baiknya sampai menyuruh Ser Boros merobek gaun Sansa.”

“Dia marah pada gadis itu.”

“Dia juga marah pada pelayan yang menumpahkan sup semalam, tapi dia tak menelanjanginya.”

“Ini bukan masalah sup tumpah—”

*Bukan, ini masalah tubuh yang cantik.* Setelah kejadian di pekarangan waktu itu, Tyrion bicara pada Varys tentang cara mengatur agar Joffrey mengunjungi Chataya. Mencicipi madu barangkali bisa melunakkan bocah itu, Tyrion berharap. Dia mungkin bahkan *berterima kasih*, semoga saja tidak, dan Tyrion butuh jauh lebih banyak terima kasih dari rajanya. Tentu saja itu harus dilakukan diam-diam. Bagian sulitnya adalah memisahkan dia dari si Anjing. “Si Anjing tak pernah jauh-

jauh dari tuannya,” dia mengamati pada Varys, “tapi semua orang tidur. Dan beberapa juga berjudi dan tidur dengan pelacur dan mendatangi kedai minum.”

“Si Anjing melakukan semua itu, kalau itu pertanyaanmu.”

“Bukan,” Tyrion berkata. “Pertanyaanku adalah *kapan*.”

Varys meletakkan satu jari di pipi, tersenyum misterius. “*My lord*, lelaki pencuriga mungkin mengira kau ingin tahu kapan Sandor Clegane tak melindungi Raja Joffrey, untuk mencelakakan bocah itu.”

“Kau pasti mengenalku lebih baik daripada itu, Lord Varys,” kata Tyrion. “Wah, yang kuinginkan hanya Joffrey menyayangiku.”

Si orang kasim berjanji mengurus masalah tersebut. Namun perang memiliki tuntutannya sendiri; inisiasi Joffrey sebagai lelaki dewasa terpaksa menunggu. “Tak diragukan lagi kau lebih mengenal putramu daripada aku,” Tyrion membuat dirinya mengatakan itu pada Cersei, “tapi bagaimanapun, banyak keuntungannya menikahi seorang Tyrell. Barangkali itu satu-satunya cara agar Joffrey hidup cukup lama untuk mencapai malam pernikahannya.”

Littlefinger sependapat. “Gadis Stark itu takkan memberi Joffrey apa-apa selain tubuhnya, seagus apa pun tubuhnya. Margaery Tyrell akan mendatangkan lima puluh ribu prajurit dan seluruh kekuatan Highgarden.”

“Benar.” Varys meletakkan tangan halusnya di lengan baju sang ratu. “Anda memiliki hati seorang ibu, dan aku tahu Yang Mulia mencintai anak manisnya itu. Tetapi, Raja harus belajar untuk mengutamakan kepentingan kerajaan di atas keinginannya sendiri. Menurutku, tawaran ini harus diajukan.”

Ratu melepaskan diri dari sentuhan si orang kasim. “Kau tidak akan bicara begitu seandainya kau perempuan. Katakan saja apa yang kalian inginkan, tuan-tuan, tapi Joffrey terlalu tinggi hati untuk menerima siswa Renly. Dia takkan pernah setuju.”

Tyrion mengedikkan bahu. "Ketika Raja cukup umur tiga tahun lagi, dia bebas menolak atau memberikan persetujuan. Sampai saat itu tiba, kaulah Ratu Pemangku dan aku Tangan Kanannya, dan dia akan menikah dengan siapa pun yang kita perintahkan. Sisa-sisa atau bukan."

Bantahan Cersei sudah habis. "Kalau begitu ajukanlah tawaran kalian, tapi semoga para dewa menyelamatkan kalian semua jika Joff tidak menyukai gadis ini."

"Aku sangat senang kita bisa sependapat," Tyrion berkomentar. "Nah, siapa dari kita yang sebaiknya pergi ke Bitterbridge? Kita harus mengajukan tawaran itu pada Ser Loras sebelum dia telanjur tenang."

"Kau bermaksud mengutus salah satu anggota majelis?"

"Aku nyaris tak bisa mengharapkan Kesatria Bunga membuat kesepakatan dengan Bronn atau Shagga, bukan? Harga diri Klan Tyrell sangat tinggi."

Sang kakak tak membuang-buang waktu untuk berusaha memanfaatkan situasi demi keuntungannya. "Ser Jacelyn Bywater seorang bangsawan. Kirim dia."

Tyrion menggeleng. "Kita butuh seseorang yang bukan sekadar bisa mengulangi ucapan kita dan menyampaikan balasan. Utusan kita harus berbicara atas nama Raja dan membereskan urusan ini dengan cepat."

"Tangan Kanan Raja berbicara atas nama Raja." Cahaya lilin bersinar sehijau api liardi mata Cersei. "Kalau kami mengutusmu, Tyrion, sama saja dengan Joffrey sendiri yang pergi. Dan siapa lagi yang lebih tepat? Kau menggunakan kata-kata semahir Jaime memakai pedang."

*Apa kau sebegitu bersemangatnya menyingkirkanku dari kota, Cersei? "Kau terlalu baik, Kak, tapi menurutku ibu anak itu lebih cocok untuk mengurus pernikahannya dibandingkan sang paman. Dan kau memiliki bakat mendapatkan teman yang takkan pernah bisa kutandingi."*

Mata sang ratu menyipit. "Joff membutuhkanku di sisinya."

“Yang Mulia, my lord Tangan Kanan Raja,” Littlefinger berkata, “Raja memerlukan kalian berdua di sini. Biar aku yang pergi sebagai gantinya.”

“Kau?” *Keuntungan apa yang dilihatnya dalam masalah ini?* Tyrion bertanya-tanya.

“Aku anggota majelis raja, tapi bukan kerabat Raja, jadi aku tidak bisa jadi sandera. Aku kenal baik Ser Loras sewaktu dia di istana, dan tak memberinya alasan untuk tidak menyukaiku. Mace Tyrell setahuku tak bermusuhan denganku, dan aku menganggap diriku cukup terlatih dalam bernegosiasi.”

*Dia mengelabui kami.* Tyrion tak memercayai Petyr Baelish, juga tak ingin lelaki itu lepas dari pandangan, tapi pilihan apa lagi yang tersisa? Harus Littlefinger atau Tyrion sendiri, dan dia tahu betul bahwa jika dia meninggalkan King’s Landing cukup lama, semua yang telah berhasil dicapainya akan berantakan. “Ada pertempuran di antara tempat ini dan Bitterbridge,” Tyrion berkata hati-hati. “Dan sudah pasti Lord Stannis melepaskan gembalanya untuk mengumpulkan domba-domba adiknya yang tak patuh.”

“Aku takkan pernah gentar pada gembala. Domba-domba itulah yang membuatku gelisah. Tetap saja, kurasa pasukan pengawal mungkin diperlukan.”

“Aku bisa menugaskan seratus jubah emas,” kata Tyrion.

“Lima ratus.”

“Tiga ratus.”

“Ditambah empat puluh lagi-dua puluh kesatria dan *squire* dengan jumlah sama. Kalau aku datang tanpa didampingi kesatria, Klan Tyrell mungkin meremehkanku.”

Cukup benar. “Setuju.”

“Aku akan membawa si Horor dan si Iler dalam rombongan, dan mengirim keduanya ke ayah mereka setelah itu. Sebagai tanda iktikad baik. Kita butuh Paxter Redwyne, dia sahabat terlama Mace Tyrell, dan juga punya kekuasaan besar.”

“Serta pengkhianat,” kata Ratu, menolak. “Arbor pasti

mendukung Renly bersama yang lain, kecuali Redwyne tahu betul anak-anaknya akan menerima akibatnya.”

“Renly sudah mati, Yang Mulia,” Littlefinger mengingatkan, “baik Stannis maupun Lord Paxter takkan melupakan bagaimana kapal-kapal Redwyne menutupi laut dalam pengepungan Storm’s End. Kembalikan si kembar dan siapa tahu kita bisa memenangkan hati Redwyne.”

Cersei tetap tak yakin. “Silakan saja Makhluk Lain mendapatkan hatinya, aku menginginkan pedang dan kapalnya. Menahan si kembar adalah cara terbaik untuk memastikan kita akan mendapatkan itu.”

Tyrion punya jalan keluar. “Kalau begitu biarkan kami mengirim Ser Hobber kembali ke Arbor dan menahan Ser Horas di sini. Lord Paxter pasti cukup cerdas untuk memahami maksud dari tindakan tersebut, menurutku.”

Saran itu diterima tanpa protes, tapi Littlefinger belum selesai. “Kami akan butuh kuda-kuda. Gesit dan kuat. Pertempuran akan membuat mengganti kuda sulit dilakukan. Perbekalan emas yang cukup juga akan dibutuhkan, untuk hadiah-hadiah yang kita bicarakan tadi.”

“Bawalah sebanyak mungkin yang kaubutuhkan. Lagi pula, jika kota ini jatuh, Stannis juga akan mencurinya.”

“Aku menghendaki penugasanku secara tertulis. Dokumen itu akan membuat Mace Tyrell tidak meragukan wewenangku, beri aku kekuasaan penuh untuk menegosiasikan perjodohan ini dan urusan lain yang mungkin diperlukan, serta untuk membuat perjanjian mengikat atas nama Raja. Dokumen itu harus ditandatangani Joffrey dan semua anggota majelis ini, serta dilengkapi segel kita semua.”

Tyrion beringsut resah. “Baik. Sudah semuanya? Kuingatkan padamu, jarak antara tempat ini dan Bitterbridge sangat jauh.”

“Aku akan bertolak sebelum fajar.” Littlefinger bangkit. “Aku meyakini bahwa setelah aku kembali, Raja akan menganggapku pantas mendapatkan imbalan atas usahaku

yang gagah berani demi kepentingannya?”

Varys tergelak. “Joffrey adalah raja yang tahu berterima kasih, aku yakin kau takkan punya alasan untuk mengeluh, tuan yang pemberani.”

Ratu lebih blakblakan. “Apa yang kauinginkan,Petyr?”

Littlefinger menatap Tyrion sekilas dengan senyum licik. “Aku butuh waktu untuk mempertimbangkannya. Pasti aku akan memikirkan sesuatu.” Dia membungkuk singkat lalu berpamitan, dengan santai seolah berniat pergi ke salah satu rumah bordilnya.

Tyrion menatap ke luar jendela. Kabut sangat tebal sehingga dia bahkan tak bisa melihat dinding tinggi di seberang pekarangan. Segelintir cahaya redup bersinar samar menembus suasana kelabu itu. *Hari yang buruk untuk bepergian*, pikirnya. Dia tidak iri pada Petyr Baelish. “Sebaiknya kita menyiapkan dokumen-dokumen tersebut. Lord Varys, mintakan perkamen dan pena. Dan seseorang harus membangunkan Joffrey.”

Cuaca masih kelabu dan gelap ketika pertemuan akhirnya selesai. Varys buru-buru pergi sendirian, sandal lembutnya bergerak cepat menyusuri lantai. Kedua Lannister berdiri di pintu sejenak. “Bagaimana rantaimu, Dik?” tanya sang ratu sementara Ser Preston memasangkan mantel kelabu berlapis bulu di sekeliling bahunya.

“Cincin demi cincin, semakin panjang saja.Kita seharusnya bersyukur pada para dewa bahwa Ser Cortnay Penrose sekeraas kepala itu. Stannis takkan pernah menyerbu ke utara bila Storm’s End belum dikuasainya.”

“Tyrion, aku tahu kita tak selalu sepandapat, tapi kelihatannya aku keliru tentangmu. Kau bukan sebodoh yang kubayangkan. Sebenarnya, aku kini menyadari kau sangat membantu. Untuk itu, aku berterima kasih. Kau harus memaafkan jika aku pernah berbicara kasar padamu dulu.”

“Haruskah?” Tyrion memberinya kedikan bahu, seulas senyum. “Kakakku yang manis, kau tak mengatakan apa pun yang perlu dimaafkan.”

“Hari ini, maksudmu?” Keduanya terbahak... dan Cersei membungkuk lalu mendaratkan kecupan lembut singkat di dahi Tyrion.

Terlalu kaget untuk bicara, Tyrion hanya bisa menyaksikan sang kakak berderap menyusuri koridor, didampingi Ser Preston. “Apa aku sudah kehilangan akal, atau apa kakakku memang baru saja menciumku?” dia bertanya pada Bronn setelah Cersei menghilang.

“Apa ciumannya manis?”

“Itu... tak disangka-sangka.” Belakangan ini, Cersei bertingkah ganjil. Tyrion menganggap itu meresahkan. “Aku berusaha mengingat-ingat kapan terakhir kali dia menciumku. Umurku pasti tak lebih dari enam atau tujuh tahun. Jared menantangnya melakukan itu.”

“Perempuan itu akhirnya menyadari daya pikatmu.”

“Bukan,” Tyrion membantah. “Bukan, perempuan itu merencanakan sesuatu. Sebaiknya kau cari tahu apa itu, Bronn. Kau tahu aku benci kejutan.”





## THEON

Theon menyeka ludah dari pipi dengan punggung tangan. “Robb akan merobek perutmu, Greyjoy,” Benfred Tallheart berteriak. “Dia akan memberikan jantung pembelotmu ke serigalanya, dasar tahi domba.”

Suara Aeron si Rambut Lepek menembus hinaan itu bagai pedang mengiris keju. “Sekarang kau harus bunuh dia.”

“Aku punya pertanyaan dulu untuknya,” kata Theon.

“Persetan dengan pertanyaanmu.” Benfred digantung berlumuran darah dan tak berdaya di antara Stygg dan Werlag. “Kau akan tercekik oleh pertanyaan itu sebelum mendapatkan jawaban dariku, pengecut. Pembelot.”

Paman Aeron gelisah. “Saat dia meludahimu, dia meludahi kita semua. Dia meludahi Dewa Terbenam. Dia harus mati.”

“Ayahku memberiku kewenangan di sini, Paman.”

“Dan mengutusku untuk memberimu nasihat.”

*Juga mengawasiku.* Theon tak berani mendesak masalah itu lebih jauh lagi dengan sang paman. Wewenang memang miliknya, itu benar, tapi orang-orangnya meyakini Dewa Terbenam bukan menyakini dirinya, dan mereka takut pada Aeron si Rambut Lepek. *Aku tak bisa menyalahkan mereka karena itu.*

“Kau akan kehilangan kepalamu karena ini, Greyjoy. Gagak akan memakan agar-agar matamu.” Benfred berusaha meludah lagi, tapi hanya berhasil menyemburkan sedikit darah. “Makhluk Lain akan menghancurkan dewa airmu.”

*Tallhart, kau meludahkan nyawamu*, pikir Theon. “Stygg, bungkam dia,” kata Theon.

Mereka memaksa Benfred berlutut. Werlag merobek kulit kelinci dari sabuknya dan menjelakkannya di mulut lelaki itu untuk menghentikan teriakannya. Stygg menyiapkan kapak.

“Jangan,” Aeron si Rambut Lepek menyatakan. “Dia harus dipersembahkan pada dewa. Dengan cara lama.”

*Memangnya itu penting? Mati ya mati.* “Bawa dia kalau begitu.”

“Kau juga ikut. Kau komandan di sini. Persembahannya harus berasal darimu.”

Itu lebih daripada yang sanggup dicerna Theon. “Kau pendetanya, Paman, kuserahkan urusan dewa padamu. Lakukan hal yang sama untukku dan serahkan urusan pertempuran padaku.” Dia melambaikan tangan, Werlag dan Stygg mulai menyeret tawanan mereka ke pantai. Aeron si Rambut Lepek menatap keponakannya dengan sorot mengecam, lalu mengikuti. Mereka akan menuju pantai berbatu kerikil, untuk menenggelamkan Benfred Tallhart di air asin. Cara lama.

*Barangkali itu kemurahan hati*, Theon berkata pada diri sendiri sembari melangkah ke arah berlawanan. Stygg bukan algojo paling ahli, dan Benfred memiliki leher sebesar babi hutan, tebal oleh otot dan lemak. *Aku dulu sering mengejeknya gara-gara itu, hanya untuk melihat aku bisa membuatnya seberapa marah*, dia teringat. Itu sudah, berapa, tiga tahun lalu? Ketika Ned Stark pergi ke Torrhen's Square untuk menemui Ser Helman, Theon menyertainya dan melewatkannya dua minggu ditemani Benfred.

Dia dapat mendengar sorak-sorai parau penuh kemenangan dari tikungan jalan tempat pertempuran terjadi... kalau itu bisa disebut pertempuran. *Lebih cocok disebut*

*membantai domba, sebenarnya. Domba berbulu baja, tapi tetap saja domba.*

Theon memanjat ke gundukan batu, menunduk menatap mayat-mayat dan kuda-kuda sekarat. Kuda-kuda itu pantas diperlakukan lebih baik. Tymor dan saudara-saudaranya mengumpulkan kuda yang selamat dari pertempuran, sedangkan Urzen dan Lorren Hitam membungkam binatang-binatang yang lukanya terlalu parah untuk diselamatkan. Prajuritnya yang lain menjarah mayat. Gevin Harlaw berlutut di depan dada sesosok jenazah, menggergaji jarinya untuk mengambil cincin. *Membayar harga besi. Ayahku pasti menyetujuinya.* Theon berpikir untuk mencari tubuh dua orang yang dibunuhnya untuk melihat apa mereka memiliki perhiasan yang layak diambil, tapi hal itu menimbulkan rasa pahit di mulutnya. Dia bisa membayangkan apa yang akan dikatakan Eddard Stark. Namun pikiran tersebut juga membuatnya berang. *Stark sudah mati dan membusuk, dan tak berarti bagiku*, dia mengingatkan diri sendiri.

Botley Tua, yang dijuluki Sungut Ikan, duduk merengut di dekat onggokan jarahannya sementara ketiga putranya terus menambahkan barang ke tumpukan. Salah satu dari mereka saling mendorong dengan lelaki gemuk bernama Todric, yang terhuyung-huyung di antara mayat sambil memegang setanduk ale di sebelah tangan dan kapak di tangan satunya, dia berbalut jubah putih dari bulu rubah yang hanya sedikit bernoda darah dari pemilik sebelumnya. *Mabuk*, Theon memutuskan, memperhatikan lelaki itu meraung. Kabarnya manusia besi yang sudah tua kerap mabuk darah dalam pertempuran, mengamuk membabi buta sampai-sampai tak merasakan sakit dan tak takut pada musuh, tapi ini mabuk ale biasa.

“Wex, busur dan anak panahku.” Bocah itu berlari mengambilnya. Theon melengkungkan busur dan memasang tali di takiknya ketika Todric menjatuhkan pemuda Botley dan menuangkan ale ke matanya. Si Sungut Ikan melompat bangkit sambil memaki, tapi Theon lebih gesit. Dia mengincar tangan

yang memegang tanduk, berniat memberikan bidikan untuk dibicarakan, tapi Todric merusaknya dengan terhuyung ke satu sisi persis saat dia melepaskan panah. Anak panah menembus perutnya.

Para penjarah ternganga. Theon menurunkan busur. "Tak boleh ada pemabuk, kataku, dan jangan memperebutkan jarahan." Todric berlutut, sekarat dengan berisik. "Botley, bungkam dia." Sungut Ikan dan putranya cepat-cepat mematuhi. Mereka menggorok leher Todric sementara dia menendang-nendang lemah, dan melucuti mantel, cincin, dan senjatanya bahkan sebelum dia tewas.

*Sekarang mereka tahu aku serius dengan ucapanku.* Lord Balon boleh saja memberinya wewenang, tapi Theon tahu beberapa prajuritnya hanya melihat bocah lembek dari negeri hijau saat menatapnya. "Ada lagi yang haus?" Tidak ada yang menjawab. "Bagus." Ditendangnya panji Benfred yang jatuh, yang berada dalam genggaman mayat *squire* yang mengibarkannya. Secarik kulit kelinci diikatkan di bawah bendera itu. *Kenapa kulit kelinci?* dia tadi ingin menanyakan itu, tapi diludahi membuatnya lupa. Dia melemparkan busur kembali pada Wex dan berderap pergi, teringat betapa gembiranya dia setelah pertempuran Hutan Berbisik, dan bertanya-tanya kenapa kemenangan yang ini tak terasa semanis itu. *Tallhart, kau itu si bodoh yang terlalu sombong, kau bahkan tak mengirim pengintai.*

Mereka tadi bercanda dan bahkan *bernyanyi* sewaktu datang, tiga pohon Tallhart berkibar-kibar di atas mereka sementara kulit kelinci mengepak-ngepak konyol dari ujung leming. Pemanah bersembunyi di balik semak-semak berbunga kuningmenyela lagu itu dengan hujan anak panah, dan Theon sendiri memimpin pasukannya untuk menyelesaikan tugas membantai dengan belati, kapak, dan godam besi. Dia memerintahkan pemimpin mereka dibiarkan hidup untuk ditanyai.

Tetapi Theon tak menyangka orang itu Benfred Tallhart.

Tubuh terkulainya diseret dari laut ketika Theon kembali ke *Jalang Laut*. Tiang-tiang kapal panjangnya tegak membentuk siluet dilatari langit sepanjang pantai berkerikil. Di desa nelayan, tak ada yang tersisa selain abu dingin yang berbau busuk saat hujan. Kaum lelaki dibunuh, kecuali segelintir yang diizinkan Theon kabur untuk memberi kabar ke Torrhen's Square. Para istri dan putri mereka dijadikan sebagai istri garam, untuk mereka yang muda dan cantik. Bagi yang sudah tua dan jelek hanya diperkosa dan dibunuh, atau diangkut sebagai budak bila mereka punya keahlian berguna atau kecil kemungkinannya menimbulkan masalah.

Theon juga yang merencanakan serangan itu, membawa kapalnya ke pantai dalam kegelapan dingin sebelum fajar dan melompat dari haluan dengan kapak panjang di tangan, memimpin anak buahnya memasuki desa yang terlelap. Dia tidak menyukai semua ini, tapi pilihan apa yang dipunyanya?

Kakaknya yang terkutuk tiga kali lipat itu telah melayarkan *Angin Hitam* ke utara saat ini, yakin dapat merebut kastel sendiri. Lord Balon tak membiarkan berita tentang berkumpulnya kapal-kapal itu tersebar ke luar dari Kepulauan Besi, dan pekerjaan berdarah Theon di sepanjang Pantai Berbatu akan dianggap sebagai ulah perompak laut yang menjarah. Orang-orang Utara takkan menyadari ancaman yang sesungguhnya, tidak sampai palu sudah diketukkan di Deepwood Motte dan Moat Cailin. *Dan setelah semua ini selesai dan dimenangkan, mereka akan menciptakan lagu untuk si Jalang Asha, dan melupakan aku bahkan ada di sini.* Itu jika dia membiarkannya.

Dagmer Dagu Belah berdiri di haluan berukiran rumit kapal panjangnya, *Pereguk Buih*. Theon menugaskannya menjaga kapal-kapal; kalau tidak mereka akan menyebutnya kemenangan Dagmer, bukan kemenangannya. Orang yang pemarah mungkin menganggap itu sebagai hinaan, tapi Dagu Belah hanya tertawa.

“Hari ini sukses,” seru Dagmer. “Tapi kau tak tersenyum, Nak. Mereka yang hidup seharusnya tersenyum, karena yang

mati tidak bisa.” Dia tersenyum sendiri untuk menunjukkan caranya. Itu pemandangan yang mengerikan. Di bawah rambut lebat seputih salju, Dagmer memiliki codet paling memualkan yang pernah dilihat Theon, peninggalan dari kapak panjang yang nyaris membunuhnya waktu masih kecil. Hantaman itu meremukkan rahangnya, menghancurkan gigi depannya, dan membuatnya memiliki bibir empat padahal orang lain hanya punya dua. Janggut kasar menutupi pipi dan lehernya, tapi rambut tak bisa tumbuh di atas bekas luka, maka jahitan mengilat di kulit yang berkerut dan bergumpal-gumpal membagi wajahnya mirip jurang yang melintasi padang bersalju. “Kami bisa mendengar mereka bernyanyi,” kata kesatria tua itu. “Lagunya bagus, dan mereka menyanyikannya dengan baik.”

“Mereka lebih mahir bernyanyi daripada bertarung. Harpa lebih berguna bagi mereka daripada lembing.”

“Berapa banyak prajurit yang tewas?”

“Di pihak kita?” Theon mengedikkan bahu. “Todric. Aku membunuhnya karena dia mabuk dan berkelahi gara-gara harta jarahan.”

“Beberapa orang memang dilahirkan untuk dibunuh.” Orang biasa mungkin takut mengulas senyum yang menakutkan seperti senyumannya, tapi Dagmer malah tersenyum makin sering dan lebih lebar daripada yang pernah dilakukan Lord Balon.

Meskipun jelek, senyum itu mengembalikan seratus kenangan. Theon sering melihatnya waktu masih kecil, ketika dia menunggang kuda melompati tembok berlumut, atau mengayunkan kapak dan membelah papan sasaran. Theon melihatnya saat menangkis pukulan pedang Dagmer, selagi dia memanah sayap burung camar, sewaktu dia memegang tangkai kemudi dan memandu kapal panjang dengan selamat melewati deru bebatuan yang berbuih. *Dia tersenyum padaku lebih sering daripada gabungan senyum ayahku dan Eddard Stark.* Bahkan Robb... dia seharusnya memenangkan senyum pada hari dia menyelamatkan Bran dari wildling itu, tapi dia malah dibentak, seolah dia juru masak yang menghanguskan semur.

“Kau dan aku harus bicara, Paman,” kata Theon. Dagmer bukan paman kandungnya, hanya prajurit setia yang mungkin memiliki sedikit darah Greyjoy empat atau lima generasi lalu, dan itu pun bukan anak sah. Namun Theon selalu memanggilnya paman.

“Naiklah ke dekku, kalau begitu.” Tak ada sapaan *lord* dari Dagmer, tidak saat dia berdiri di deknya. Di Kepulauan Besi, setiap kapten adalah raja di kapal masing-masing.

Theon melintasi titian menuju dek *Pereguk Buih* dalam empat langkah panjang, dan Dagmer memimpinnya memasuki kabin sempit di buritan, tempat lelaki tua itu menuang setanduk *ale* masam dan menawari Theon minuman yang sama. Dia menolak. “Kami tidak menangkap cukup kuda. Ada sedikit, tapi... yah, kurasa, aku akan memanfaatkan yang kumiliki. Lebih sedikit pasukan berarti lebih banyak kejayaan.”

“Apa gunanya kuda bagi kita?” Seperti kebanyakan manusia besi, Dagmer lebih suka bertarung di atas tanah atau di dek kapal. “Kuda hanya akan mengotori dek dan menghalangi kita.”

“Kalau kita berlayar, memang benar,” Theon mengakui. “Aku punya rencana lain.” Dia memperhatikan Dagmer dengan saksama untuk melihat reaksinya mendengar ucapan itu. Tanpa si Dagu Belah dia tak bisa mengharapkan keberhasilan. Dengan atau tanpa wewenang, para prajurit takkan pernah mematuhiinya seandainya Aeron dan Dagmer menentangnya, dan dia tidak punya harapan memenangkan hati pendeta berwajah masam itu.

“Ayahmu memerintahkan kami menyerang pesisir, tidak lebih.” Mata sepucat buih laut memperhatikan Theon dari balik alis putih lebat. Apa ketidaksetujuan yang dilihatnya di sana, atau percik ketertarikan? Yang terakhir, pikirnya... harapnya...

“Kau prajurit ayahku.”

“Prajurit terbaiknya, dari dulu.”

*Harga diri*, pikir Theon. *Harga dirinya tinggi, aku harus*

*memanfaatkan itu, harga dirinya lah kuncinya.* “Tidak ada orang di Kepulauan Besi yang memiliki separuh keahlianmu memakai tombak atau pedang.”

“Kau terlalu lama pergi, Nak. Waktu itu, aku memang seperti katamu, tapi aku sudah semakin tua selama mengabdi pada Lord Greyjoy. Si penyanyi bernama Andrik-lah yang terbaik sekarang. Andrik si Perengut, mereka menjulukinya. Lelaki bertubuh raksasa. Dia mengabdi pada Lord Drumm dari Old Wyk. Lorren Hitam dan Qarl si Gadis juga hampir sama mengerikannya.”

“Andrik boleh saja petarung hebat, tapi orang-orang tak takut padanya seperti mereka takut padamu.”

“Aye, memang begitu,” kata Dagmer. Jemari yang melingkari tanduk minum penuh cincin, dari emas, perak dan perunggu, bertatahkan safir, garnet, dan kaca naga. Dia telah membayar harga besi untuk semua orang, Theon tahu.

“Seandainya aku memiliki prajurit sepertimu, aku takkan menyiapikannya untuk urusan sepele menyerang dan membakar seperti ini. Ini bukan pekerjaan bagi prajurit terbaik Lord Balon...”

Cengiran Dagmer membelah bibirnya dan memamerkan pecahan cokelat giginya. “Juga bukan bagi putra kandungnya?” Dia berseru mengejek. “Aku terlalu mengenalmu, Theon. Aku melihatmu melangkah untuk pertama kalinya, membantumu melengkungkan busur pertama. Bukan aku yang merasa tersia-sia.”

“Berdasarkan hak, aku seharusnya mendapatkan wewenang kakakku,” dia mengaku, dengan tak nyaman menyadari betapa picik ucapannya terdengar.

“Kau menganggap urusan ini terlalu serius, Nak. Itu hanya karena ayahmu belum mengenalmu. Setelah kakak lelakimu tewas dan kau diboyong oleh para serigala, kakak perempuan mulah yang menjadi pelipur laranya. Ayahmu belajar untuk mengandalkan dia, dan Asha tak pernah mengecewakannya.”

“Begin juga aku. Keluarga Stark mengetahui nilaiku. Aku salah satu pengintai yang dipilih Brynden Blackfish, dan aku ikut gelombang serangan pertama di Hutan Berbisik. Aku sedekat ini berdua pedang dengan sang Pembantai Raja.” Theon merentangkan kedua tangannya sejauh setengah meter. “Daryn Hornwood menghalangi kami, dan mati karenanya.”

“Kenapa kau menceritakan ini padaku?” tanya Dagmer. “Akulah yang meletakkan pedang pertamamu di tanganmu. Aku tahu kau bukan pengecut.”

“Apa ayahku tahu?”

Kesatria tua beruban itu tampak seperti baru saja menggigit sesuatu yang tak enak. “Hanya... Theon, Pemuda Serigala itu temanmu dan keluarga Stark mengasuhmu selama sepuluh tahun.”

“Aku bukan Stark.” *Lord Eddard memastikan itu.* “Aku seorang Greyjoy, dan aku ditakdirkan menjadi ahli waris ayahku. Bagaimana aku bisa melakukan itu kecuali aku membuktikan diri dengan beberapa aksi hebat?”

“Kau masih muda. Peperangan lain akan datang, dan kau akan melakukan aksi hebatmu. Untuk saat ini, kita diperintahkan menyerang Pantai Berbatu.”

“Biar saja pamanku Aeron yang melakukannya. Aku akan memberinya enam kapal, semuanya kecuali *Pereguk Buih* dan *Jalang Laut*, dia boleh membakar dan menenggelamkan untuk mengenyangkan dewanya.”

“Wewenang itu diberikan padamu, bukan pada Aeron si Rambut Lepek.”

“Selama serangan terlaksana, apa masalahnya? Tidak ada pendeta yang mampu menjalankan rencanaku, atau apa yang kuminta darimu. Aku memiliki tugas yang hanya bisa dilaksanakan oleh Dagmer Dagu Belah.”

Dagmer meneguk banyak-banyak isi tanduknya. “Katakan padaku.”

*Dia tergoda,* pikir Theon. *Dia tak menyukai pekerjaan menjarah ini sama seperti aku.* “Jika kakakku bisa merebut kastel,

aku juga bisa.”

“Asha memiliki anak buah empat atau lima kali lipat dibandingkan kita.”

Theon mengizinkan dirinya tersenyum licik. “Tapi kita punya kecerdasan empat kali lipat, dan keberanian lima kali lipat.”

“Ayahmu—”

“—akan berterima kasih padaku, begitu aku menyerahkan kerajaan kepadanya. Aku berniat melakukan aksi yang akan dinyanyikan musisi selama seribu tahun.”

Theon tahu itu akan membuat Dagmer berpikir. Seorang penyanyi menciptakan lagu tentang kapak yang meretakkan rahangnya jadi dua, dan lelaki tua itu senang mendengarnya. Setiap kali sedang mabuk, dia akan meminta lagu pejarahan, sesuatu yang nyaring dan menggebu-gebu tentang pahlawan-pahlawan yang telah tewas dan aksi gagah perkasa yang brutal. *Rambutnya beruban dan giginya busuk, tapi dia masih menyukai kejayaan.*

“Apa peranku dalam rencanamu ini, Nak?” tanya Dagmer Dagu Belah setelah membisu lama, dan Theon tahu dia sudah menang.

“Untuk menebarkan teror ke jantung musuh, yang hanya bisa dilakukan orang dengan reputasimu. Kau akan membawa sebagian besar kekuatan kita dan berbaris menuju Torrhen's Square. Helman Tallhart membawa prajurit terbaiknya ke selatan, dan Benfred tewas di sini bersama putra-putra mereka. Pamannya Leobald akan ada di sana, bersama garnisun kecil.” *Seandainya aku bisa menginterogasi Benfred, aku akan tahu sekecil apa pasukannya.* “Jangan rahasiakan kedatangan kalian. Nyanyikan semua lagu-lagu berani sesuka kalian. Aku mau mereka menutup gerbang.”

“Apa Torrhen's Square itu benteng yang kukuh?”

“Cukup kukuh. Dinding-dindingnya dari batu, tingginya sepuluh meter, dengan menara persegi di setiap sudut dan kastel persegi di dalamnya.”

“Dinding-dinding batu tak bisa diserang. Bagaimana kita bisa menaklukkannya? Kita bahkan tak punya cukup prajurit untuk menyerbu kastel kecil.”

“Kau akan membuat perkemahan di luar dinding mereka dan mulai membangun katapel dan mesin pengepungan.”

“Itu bukan Cara Lama. Apa kau sudah lupa? Manusia besi bertarung memakai pedang dan kapak, bukan dengan melemparkan batu-batu. Tak ada kejayaan dalam membuat musuh kelaparan.”

“Leobald takkan tahu itu. Ketika dia melihatmu mengepung menara, darah perempuan tuanya akan mendingin, dan dia bakal mengembik minta bantuan. Tahan pemanahmu, Paman, biarkan *raven* itu terbang. Pengurus kastel di Winterfell adalah lelaki pemberani, tapi umur telah membuat kaku akal dan tungkai-tungkainya. Begitu dia tahu salah satu pengikut Rajanya diserang oleh Dagmer Dagu Belah yang ditakuti, dia akan mengumpulkan kekuatan dan pergi membantu Tallhart. Ser Rodrik itu sangat bertanggung jawab.”

“Berapa pun prajurit yang dikumpulkannya, pasti lebih besar daripada pasukanku,” Dagmer berkata, “dan para kesatria tua itu lebih licik daripada dugaanmu, atau mereka takkan hidup untuk melihat uban pertama mereka. Kau merencanakan pertempuran yang tak bisa kita menangkan, Theon. Torrhen's Square takkan pernah jatuh.”

Theon tersenyum. “Bukan Torrhen's Square yang ingin kurebut.”





## ARYA

Kehbohan dan keriuhan menguasai kastel. Orang-orang berdiri di bak pedati memuat berkarung-karung tepung, dan bungkusan-bungkusan anak panah yang baru dipasangi bulu. Pandai besi meluruskan pedang, mengetok penyok di pelat dada, memasang sepatu kuda *destrier* dan mengemas keledai. Baju-baju zirah dilemparkan ke dalam tong-tong pasir dan digulingkan ke tanah tak rata Taman Batu Alir untuk menggosoknya bersih-bersih. Para perempuan anak buah Weese harus menisik dua puluh mantel, seratus lagi untuk dicuci. Para bangsawan dan orang biasa menyesaki kuil untuk berdoa. Di luar dinding, semua tenda dan paviliun dibongkar. Para *squire* menyiramkan berember-ember air di api untuk memasak, sedangkan para prajurit mengeluarkan batu minyak untuk mengasah pedang terakhir kalinya. Suara-suara itu bagi gelombang pasang: kuda-kuda menyembur dan meringkik, para *lord* meneriakkan perintah, para prajurit rendah bertukar umpatan, pengikut perkemahan bertengkar.

Lord Tywin Lannister akhirnya berderap pergi.

Ser Addam Marbrand menjadi kapten pertama yang bertolak, sehari sebelum yang lain. Dia melakukannya dengan penampilan gagah berani, menunggang kuda merah penuh semangat yang surai tembaganya sewarna dengan rambut

panjang yang tergerai melewati bahu Ser Addam sendiri. Kuda itu dipasangi zirah warna perunggu yang dicat untuk menyamai jubah si penunggang dan berhiaskan pohon terbakar. Beberapa perempuan kastel terisak melihatnya pergi. Kata Weese, dia penunggang kuda dan petarung pedang yang baik, komandan Lord Tywin yang paling pemberani.

*Kuharap dia mati*, pikir Arya selagi memperhatikan lelaki itu berkuda ke luar gerbang, pasukannya mengalir menyusulnya dalam dua barisan. *Kuharap mereka semua mati*. Mereka akan memerangi Robb, Arya tahu. Dari menguping obrolan sambil bekerja, Arya mengetahui bahwa Robb meraih beberapa kemenangan besar di barat. Dia membakar Lannisport, kata beberapa orang, atau dia berniat membakarnya. Dia menguasai Casterly Rock dan membunuh semua orang, atau dia mengepung Golden Tooth... tapi *sesuatu* telah terjadi, itu sudah pasti.

Weese menyuruh Arya mengantarkan pesan dari fajar hingga senja. Beberapa pesan bahkan membawanya ke luar dinding kastel, ke tengah lumpur dan hiruk pikuk perkemahan. *Aku bisa melarikan diri*, pikir Arya ketika pedati bergemuruh melewatinya. *Aku bisa melompat ke belakang pedati dan bersembunyi, atau menyusupkan diri bersama pengikut perkemahan, takkan ada yang mencegahku*. Dia pasti sudah melakukan itu seandainya bukan karena Weese. Lebih dari sekali Weese mengatakan pada mereka apa yang akan dilakukannya pada orang yang mencoba kabur darinya. "Bukan pukulan, oh, bukan. Aku takkan menyentuh kalian sedikit pun. Aku akan menyimpan kalian untuk si orang Qohor, sungguh, aku akan menyimpan kalian untuk si Pencacat. Vargo Hoat namanya, dan begitu kembali dia akan memotong kaki kalian." *Mungkin kalau Weese mati*, pikir Arya... tapi tidak ketika dia sedang bersama lelaki itu. Weese bisa menatapmu sekali dan mengendus apa yang kaupikirkan, begitulah dia selalu berkata.

Namun Weese tak pernah membayangkan Arya bisa membaca, makanya dia tak pernah repot-repot menyegel pesan

yang dikirimkannya. Arya membaca semuanya, tapi isinya tak pernah ada yang berguna, hanya urusan bodoh mengirim gerobak ini ke lumbung dan yang itu ke gudang senjata. Pesan lain berisi tagihan judi, tapi kesatria yang diberinya pesan tak bisa membaca. Sewaktu Arya memberitahukan isinya, lelaki itu berusaha memukulnya, tapi dia merunduk mengelak, menyambar tanduk minum bergelang perak dari pelana sang kesatria, lalu melesat pergi. Lelaki itu meraung dan mengejarnya, tapi Arya menyelinap ke antara dua gerobak, meliuk-liuk menembus kerumunan pemanah, dan melompati parit kakus. Karena memakai baju zirah, lelaki itu tak mampu mengimbangi. Ketika Arya memberikan tanduk minum itu pada Weese, dia berkata bahwa Musang kecil cerdik seperti Arya pantas mendapat hadiah. “Aku mau makan ayam gemuk yang dipanggang sampai kering malam ini. Kita akan membaginya, aku dan kau. Kau pasti suka.”

Ke mana pun Arya pergi, dia selalu mencari Jaqen H’ghar, ingin membisikkan satu nama lagi padanya sebelum semua yang dibencinya berada di luar jangkauan, tapi di tengah-tengah kekacauan dan kehebohan ini, prajurit bayaran dari Lorath itu tak bisa ditemukan. Jaqen masih berutang dua kematian padanya, dan Arya khawatir tak bisa menagihnya jika lelaki itu sudah bertolak ke medan perang bersama yang lain. Akhirnya dia mengumpulkan keberanian untuk bertanya pada salah satu penjaga gerbang apakah Jaqen sudah pergi. “Dia salah satu prajurit Lorch, bukan?” kata si penjaga. “Kalau begitu, dia tidak akan pergi. Tuannya Ser Amory menjadi pemimpin kastel Harrenhal. Seluruh pasukannya tetap di sini, mempertahankan kastel. Pelakon Berdarah juga akan pergi, untuk mencari perbekalan makanan. Vargo Hoat si kambing itu suka meludah, dia dan Lorch dari dulu saling membenci.”

Namun, si Gunung akan pergi bersama Lord Tywin. Dia akan memimpin barisan depan dalam pertempuran, artinya Dunsen, Polliver, dan Raff bakal lolos kecuali Arya bisa menemukan Jaqen dan menyuruhnya membunuh salah satu dari ketiganya sebelum mereka pergi.

“Musang,” panggil Weese siang itu. “Pergi ke gudang senjata dan katakan pada Lucan bahwa pedang Ser Lyonel rompal dalam latihan dan butuh yang baru. Ini pesannya.” Dia menyerahkan secarik kertas pada Arya. “Cepatlah, dia akan segera pergi dengan Ser Kevan Lannister.”

Arya mengambil kertas itu dan berlari. Gudang senjata terhubung dengan bengkel pandai besi kastel, bangunan berbentuk terowongan panjang beratap tinggi dengan dua puluh tungku yang ditanam di dinding dan bak-bak batu panjang berisi air untuk mengeraskan baja. Separuh tungku sedang aktif sewaktu Arya masuk. Dinding menggema oleh bunyi palu, dan para lelaki kekar yang memakai celemek kulit berdiri bersimbah peluh seraya membungkuk di atas puput dan paron. Ketika Arya melihat Gendry, dada telanjangnya licin oleh keringat, tapi mata biru di bawah rambut hitam tebal itu memiliki sorot keras kepala seperti yang diingatnya. Arya bahkan tak tahu ingin bicara dengannya atau tidak. Gara-gara Gendry-lah mereka semua tertangkap. “Mana yang bernama Lucan?” Arya menyodorkan kertas itu. “Aku disuruh mengambilkan pedang baru untuk Ser Lyonel.”

“Lupakan soal Ser Lyonel.” Gendry menarik lengannya, membawanya menjauh. “Semalam Pai Panas bertanya apa aku mendengarmu meneriakkan Winterfell saat di benteng, waktu kita bertarung di tembok.”

“Tidak pernah!”

“Ya, kau melakukannya. Aku juga dengar.”

“Semua orang berteriak,” kata Arya membela diri. “Pai Panas berteriak *pai panas*. Dia pasti menyerukan itu seratus kali.”

“Yang kauterikanlah yang penting. Kubilang pada Pai Panas sebaiknya dia membersihkan telinganya, bahwa yang kauterikan *Pergi ke neraka!* Kalau dia bertanya padamu, sebaiknya kau mengatakan hal yang sama.”

“Baik,” ujar Arya, walaupun menurutnya *pergi ke neraka* itu ucapan yang bodoh untuk diteriakkan. Dia tak berani

memberitahu Pai Panas siapa sebenarnya dirinya. *Mungkin aku sebaiknya menyebut nama Pai Panas pada Jaqen.*

“Akan kupanggilkan Lucan,” Gendry berkata.

Lucan menggerutu begitu melihat pesan (meskipun menurut Arya dia tak bisa membacanya), dan mengambil pedang panjang berat. “Ini terlalu bagus untuk si bodoh itu, dan katakan itu padanya,” ujar Lucan sambil memberikan senjata tersebut pada Arya.

“Baik,” Arya berdusta. Jika dia melakukan itu, Weese akan menghajarnya habis-habisan. Lucan bisa menyampaikan sendiri hinaannya itu.

Pedang panjang itu jauh lebih berat daripada Needle dulu, tapi Arya menyukai rasanya. Bobot baja di kedua tangan membuatnya merasa lebih kuat. *Mungkin aku belum menjadi penari air, tapi aku juga bukan tikus. Tikus tak bisa memakai pedang, tapi aku bisa.* Gerbang terbuka, para prajurit keluar masuk, gerobak masuk dalam keadaan kosong dan keluar dengan berkerut dan goyah akibat beban yang ditanggungnya. Arya berpikir untuk masuk ke istal dan memberitahu mereka bahwa Ser Lyonel menginginkan kuda baru. Dia masih membawa pesan tadi, penjaga istal pasti juga tak bisa membaca seperti Lucan. *Aku bisa membawa kuda dan pedang ini lalu pergi begitu saja. Jika pengawal mencoba menghentikannya, kutunjukkan saja pesan ini dan berkata akan membawa semuanya untuk Ser Lyonel.* Tetapi dia tak tahu seperti apa wajah Ser Lyonel atau di mana mencarinya. Jika mereka menanyainya, mereka pasti tahu, dan kemudian Weese... Weese...

Saat menggigit bibir, berusaha tak memikirkan seperti apa rasanya kakinya dipotong, sekelompok pemanah yang mengenakan rompi kulit dan helm besi melintas, busur disampirkkan menyilang di bahu mereka. Arya mendengar potongan-potongan percakapan mereka.

“... raksasa menurutku, dia punya raksasa setinggi enam meter dari balik Tembok, mengikutinya seperti anjing...”

“... tidak wajar, menyerbu mereka cepat sekali, malam-malam lagi. Dia lebih seperti serigala daripada manusia, semua keluarga Stark itu...”

“... persetan dengan serigala dan raksasamu, bocah itu bakal mengopol kalau tahu kita datang. Dia tak cukup berani menyerbu Harrenhal, bukan? Dia kabur ke arah lain, bukan? Sekarang dia pasti lari kalau tahu apa yang terbaik baiknya.”

“Itu menurutmu, tapi bisa saja bocah itu tahu sesuatu yang tidak kita tahu, mungkin kitalah yang seharusnya lari...”

*Benar, pikir Arya. Benar, kalianlah yang seharusnya lari, kalian, Lord Tywin, si Gunung, Ser Addam, Ser Amory, dan Ser Lyonel bodoh siapa pun dirinya itu, kalian semua sebaiknya lari atau kakakku akan membunuh kalian, dia seorang Stark, dia lebih seperti serigala daripada manusia, begitu juga aku.*

“Musang.” Suara Weese berderak mirip cambuk. Arya tak pernah melihat kedadangannya, tapi tiba-tiba saja Weese sudah di depannya. “Berikan itu padaku. Kau lama sekali.” Dia merebut pedang dari jemari Arya, dan menamparnya keras dengan punggung tangan. “Lain kali kerjakan lebih cepat.”

Tadi Arya sempat kembali menjadi serigala, tapi tamparan Weese merenggut semua itu dan tak menyisakan apa-apa selain rasa darahnya sendiri di dalam mulut. Lidahnya tergigit ketika dipukul. Dia membenci Weese karenanya.

“Mau lagi?” desak Weese. “Kau akan mendapatkannya juga. Aku tak mau melihat tampang kurang ajarmu. Pergi ke kilang bir dan bilang pada Tuffleberry aku punya dua lusin tong untuknya, tapi sebaiknya dia menyuruh orang untuk mengambilnya atau akan kucari seseorang yang lebih menginginkannya.” Arya mulai berlari, tapi tak cukup cepat bagi Weese. “Kau lari kalau mau makan malam ini,” teriaknya, janjinya akan ayam gemuk yang dipanggang sampai kering sudah terlupakan. “Dan jangan tersesat lagi, atau aku bersumpah akan menghajarmu sampai berdarah-darah.”

Tidak akan, pikir Arya. Tidak akan pernah lagi. Tetapi dia berlari. Dewa-dewa lama utara pasti membimbing langkahnya.

Setengah jalan menuju kilang bir, sewaktu melintas di bawah jembatan batu yang melengkung di antara Menara Janda dan Menara Pembakaran Raja, dia mendengar tawa kasar menggeram. Rorge muncul dari sudut jalan bersama tiga laki-laki lain, simbol *manticore* Ser Amory dijahit di atas jantung mereka. Ketika melihatnya, Rorge berhenti dan menyerengai, memamerkan semulut penuh gigi cokelat berantakan di bawah secarik kain yang kadang-kadang dipakainya untuk menutupi lubang di wajah. "Jalang kecil Yoren," panggilnya. "Kurasa kita tahu kenapa bajingan hitam itu menginginkan *kau* di Tembok, bukan?" Dia tertawa lagi, dan yang lain ikut terbahak. "Di mana pedangmu sekarang?" tanya Rorge tiba-tiba, senyumnya lenyap secepat datangnya. "Seingatku aku berjanji menyodokmu dengan itu." Dia maju selangkah ke arah Arya, yang beringsut mundur. "Kau tak seberani dulu setelah aku tak lagi dibelenggu, ya?"

"Aku menyelamatkanmu." Dia menjaga jarak dengan mereka agar lebih dari satu meter, siap kabur secepat ular jika Rorge bergerak untuk menangkapnya.

"Aku berutang satu sodokan lagi untuk itu, sepertinya. Apa Yoren menidurimu, atau dia lebih suka bokong kencang mungil itu?"

"Aku mencari Jaqen," ujar Arya. "Ada pesan."

Rorge terdiam. Ada sesuatu di matanya... mungkinkah dia takut pada Jaqen H'ghar? "Rumah mandi. Jangan halangi jalanku."

Arya berputar dan lari, segesit rusa, kakinya melayang di atas batu kerikil sampai ke rumah mandi. Dia menemukan Jaqen berendam dalam bak, uap membubung di sekitarnya sementara seorang gadis pelayan mengguyurkan air panas ke kepalanya. Rambut panjangnya, merah di satu sisi dan putih di sisi satunya, tergerak di bahu, basah dan berat.

Arya mengendap-endap sesenyap bayangan, tapi Jaqen tetap saja membuka mata. "Dia menyelinap masuk dengan kaki tikus kecil, tapi orang mendengar," kata Jaqen. *Bagaimana*

*dia bisa mendengarku?* Arya bertanya-tanya, dan sepertinya Jaqen juga mendengar itu. “Gesekan kulit di batu bernyanyi lebih nyaring ketimbang sangkakala perang bagi orang dengan telinga terbuka. Anak perempuan pintar bertelanjang kaki.”

“Aku ada pesan.” Arya mengamati si pelayan dengan ragu. Ketika gadis itu kelihatannya takkan pergi, dia membungkuk hingga mulutnya hampir menyentuh telinga Jaqen. “Weese,” bisiknya.

Jaqen H’gar memejamkan mata lagi, mengambang lunglai, setengah tertidur. “Beritahu Yang Mulia, orang akan melaksanakan kehendaknya.” Tangan Jaqen bergerak mendadak, mencipratkan air panas ke arahnya, dan Arya terpaksa melompat mundur agar tak basah kuyup.

Ketika dia menyampaikan ucapan Weese pada Tuffleberry, pembuat bir itu memaki nyaring. “Katakan pada Weese, anak buahku punya pekerjaan yang harus dilakukan, dan katakan padanya dia juga haram jadah berpenyakit cacar, dan tujuh neraka akan membeku sebelum dia mendapat satu tanduk ale-ku lagi. Aku menunggu tong-tong itu dalam satu jam atau Lord Tywin akan tahu, kalau dia tak melakukannya.”

Weese juga memaki ketika Arya menyampaikan pesan itu, walaupun dia tak menyinggung soal haram jadah berpenyakit cacar. Weese naik pitam dan mengancam, tapi akhirnya mengumpulkan enam orang dan memerintahkan mereka sambil menggerutu untuk membawa tong-tong itu ke kilang bir.

Hidangan makan malam hari itu berupa semur encer jelai, bawang bombai, dan wortel, beserta sekerat roti cokelat basi. Salah satu perempuan tidur di ranjang Weese, dan dia mendapatkan seiris keju biru yang sudah matang serta sayap ayam yang dijanjikan Weese tadi pagi. Weese melahap sendiri ayam yang tersisa, lemak meleleh membentuk garis mengilap dari sela-sela bisul yang bernanah di sudut mulutnya. Ayam itu sudah hampir habis ketika dia mendongak dari piring kayunya dan memergoki Arya menatapnya. “Musang, sini.”

Beberapa gigit daging gelap masih menempel di satu paha. *Dia lupa, tapi sekarang dia ingat*, pikir Arya. Dia jadi merasa tak enak menyuruh Jaqen membunuh Weese. Dia bangkit dari bangku dan melangkah ke kepala meja.

“Aku melihatmu menatapku.” Weese menyeka jemari di gaun longgar Arya. Kemudian dicengkeramnya leher Arya dengan sebelah tangan dan menamparnya dengan tangan yang satu lagi. “Apa kataku tadi?” Ditamparnya Arya lagi, dengan punggung tangan. “Jaga matamu, atau lain kali kucungkil salah satunya dan kuberikan pada anjingku.” Dorongan membuatnya tersungkur ke lantai. Keliman baju Arya tersangkut di paku longgar di bangku kayu yang menyerpih saat dia terjatuh. “Kau akan menisik itu sebelum tidur,” Weese mengumumkan sambil menggigit daging terakhir ayam. Setelah selesai, dia mengisap jemari dengan berisik, dan melemparkan tulang-tulang ke anjing bintik-bintiknya yang jelek.

“Weese,” bisik Arya malam itu seraya membungkuk di atas robekan bajunya. “Dunsen, Polliver, Raff si Manis,” ucapnya, menyebut setiap nama sambil menusukkan jarum tulang ke wol yang tak dicelup itu. “Si Penggelitik dan si Anjing. Ser Gregor, Ser Amory, Ser Ilyn, Ser Meryn, Raja Joffrey, Ratu Cersei.” Dia bertanya-tanya berapa lama lagi dia harus memasukkan nama Weese dalam doanya, dan tertidur sambil bermimpi bahwa besok, saat dia terbangun, Weese sudah mati.

Namun ujung tajam sepatu bot Weese-lah yang membangunkannya, seperti biasa. Pasukan utama Lord Tywin akan bertolak hari ini, kata Weese sewaktu mereka sarapan kue gandum. “Jangan ada yang berpikir situasi di sini akan lebih santai begitu *m'lord* Lannister sudah pergi,” dia memperingatkan. “Kastel ini takkan jadi lebih kecil, aku menjamin itu, hanya saja lebih sedikit yang harus dilayani. Kalian para pemalas sekarang akan belajarapa itu bekerja, sungguh.”

*Bukan darimu.* Arya mencuci kue gandumnya. Weese mengernyit ke arahnya, seakan mengendus rahasianya. Cepat-

cepat dia menurunkan pandang ke makanan, dan tak berani lagi mengangkat mata.

Cahaya pucat menerangi pekarangan ketika Lord Tywin Lannister bertolak dari Harrenhal. Arya memperhatikan dari jendela lengkung di tengah Menara Melolong. Kudanya memakai selimut dari keping-keping email merah tua, pelindung leher dan pelindung kepala berlapis emas, sedangkan Lord Tywin sendiri mengenakan jubah tebal dari bulu cerpelai. Adiknya, Ser Kevan tampak hampir sama gagahnya. Tak kurang dari empat pembawa bendera mendahului mereka, membawa panji-panji besar merah tua bergambar singa emas. Di belakang kedua Lannister itu, berbaris para lord terkemuka dan para kapten. Panji-panji mereka berkibar dan mengombak, bagaikan kontes warna: banteng merah dan gunung emas, unicorn ungu dan ayam jantan, babi hutan cokelat belang dan luak, musang perak dan pemain akrobat berbaju warna-warni, bintang danmatahari, burung merak dan macan kumbang, simbol mirip huruf V dan belati, tudung hitam dan kumbang biru dan anak panah hijau.

Ser Gregor Clegane berkuda di belakang, dengan zirah baja kelabu menaiki kuda jantan yang pemarah sepertipenunggangnya. PolLiver di sampingnya, dengan bendera anjing hitam di tangan dan helm bertanduk milik Gendry di kepalanya. Dia bertubuh jangkung, tapi tampak tak lebih dari bocah yang belum dewasa dalam bayangan tuannya.

Getaran merambat naik di tulang punggung Arya selagi dia mengamati mereka lewat di bawah pintu besi besar Harrenhal. Tiba-tiba saja Arya sadar telah melakukan kesalahan besar. *Aku bodoh sekali*, pikirnya. Weese tak penting, tak lebih seperti Chiswyck. Orang-orang *inilah* yang penting, yang seharusnya dibunuhnya. Semalam dia bisa saja berbisik menginginkan kematian siapa pun dari mereka, andai saja dia tak semarah itu pada Weese karena memukulnya dan berbohong soal ayam. *Lord Tywin, kenapa aku tidak bilang Lord Tywin?*

Barangkali belum terlambat mengubah pikiran. Weese belum terbunuh. Jika dia bisa menemukan Jaqen, memberitahunya...

Arya buru-buru berlari menuruni tangga yang melingkar, tugasnya terlupakan. Dia mendengar gemereling rantai saat pintu besi perlahan-lahan diturunkan, jeruji besinya terbenam dalam di tanah... dan kemudian suara lain, jerit kesakitan dan ketakutan.

Selusin orang sudah tiba di sana mendahuluinya, walaupun tak ada yang melangkah terlalu dekat. Arya merangsek di antara mereka. Weese terkapar di batu pelapis jalan, lehernya merah terkoyak, mata terbuka menatap kosong awan kelabu. Anjing bintik-bintik jeleknya berdiri di dadanya, menjilati darah yang berdenyut dari lehernya, dan sesekali mencabik semulut penuh daging daging dari wajah mayat lelaki itu.

Akhirnya seseorang mengangkat busur silang dan memanah anjing bintik-bintik itu selagi dia menggerogoti sebelah telinga Weese.

“Makhluk terkutuk,” dia mendengar seorang lelaki berkata. “Dia memelihara anjing itu sejak kecil.”

“Tempat ini terkutuk,” komentar lelaki yang memegang busur silang.

“Hantu Harren, pasti,” kata Kepala Pelayan Amabel. “Aku takkan mau tidur di sini semalam lagi, aku bersumpah.”

Arya mengangkat pandang dari mayat itu dan bangkai anjingnya. Jaqen H'gar bersandar di sisi Menara Melolong. Ketika tahu Arya melihatnya, dia mengangkat sebelah tangan ke wajah dan meletakkan dua jari dengan santai di pipi.





## CATELYN

Ketika tinggal dua hari berkuda dari Riverrun, seorang pengintai menemukan mereka memberi minum kuda di tepi sungai berlumpur. Catelyn tak pernah sesenang itu melihat simbol Twins Klan Frey.

Ketika dia meminta untuk diantarkan menemui pamannya, pengintai itu berkata, “Blackfish pergi ke barat bersama Raja, *my lady*. Martyn Rivers memimpin pengawal pasukan mengantikannya.”

“Oh, begitu.” Dia bertemu Rivers di Twins; anak haram Lord Walder Frey, saudara tiri Ser Perwyn. Dia tak heran mengetahui bahwa Robb telah menyerang jantung kekuasaan Lannister; jelas sekali putranya tengah mempertimbangkan itu saat mengirimnya pergi untuk membuat kesepakatan dengan Renly. “Di mana Rivers sekarang?”

“Perkemahannya berjarak dua jam berkuda, *my lady*.”

“Antar kami kepadanya,” dia memerintahkan. Brienne membantunya kembali menaiki pelana, dan mereka langsung bertolak.

“Anda datang dari Bitterbridge, *my lady?*” tanya si pengintai.

“Tidak.” Dia tak berani. Dengan kematian Renly, Catelyn tidak yakin penyambutan macam apa yang mungkin diterimanya dari janda muda sang raja beserta pengawalnya. Alih-alih, Catelyn malah berkuda melewati pusat peperangan, melintasi dataran sungai yang subur yang berubah menjadi gurun hitam oleh kemarahan pasukan Lannister, dan setiap malam pengintainya membawa kabar yang membuatnya mual. “Lord Renly terbunuh,” dia menambahkan.

“Kami berharap berita itu adalah kebohongan Lannister, atau—”

“Seandainya saja begitu. Adikku yang memimpin di Riverrun?”

“Benar, *my lady*. Yang Mulia meminta Ser Edmure untuk mempertahankan Riverrun dan menjaga di belakang.”

*Para dewa menganugerahkan kekuatan padanya untuk melakukan itu*, pikir Catelyn. *Juga kebijaksanaan*. “Ada kabar dari Robb di barat?”

“Anda belum dengar?” Lelaki itu tampak terkejut. “Yang Mulia meraih kemenangan besar di Oxcross. Ser Stafford Lannister tewas, pasukannya kocar-kacir.”

Ser Wendel Manderly berseri senang, tapi Catelyn hanya mengangguk. Cobaan esok hari lebih penting baginya daripada kemenangan hari kemarin.

Martyn Rivers mendirikan perkemahan di sisa-sisa reruntuhan kubu pertahanan, di samping istal tak beratap dan seratus kuburan baru. Dia berlutut dengan satu kaki begitu Catelyn turun dari kuda. “Selamat datang, *my lady*. Adik Anda menugaskan kami untuk mewaspadai kedatangan rombongan Anda, dan segera mengawal Anda kembali ke Riverrun seandainya kebetulan melihat Anda.”

Catelyn tidak menyukai ucapan itu. “Apa karena ayahku?”

“Bukan, *my lady*. Kondisi Lord Hoster belum ada perubahan.” Rivers adalah lelaki kemerahan yang tak mirip dengan saudara tirinya. “Kami hanya khawatir Anda

berpapasan dengan pengintai Lannister. Lord Tywin telah meninggalkan Harrenhal dan berderap ke barat bersama seluruh pasukannya.”

“Bangunlah,” katanya pada Rivers, mengernyit. Stannis Baratheon juga akan bergerak maju dalam waktu dekat, semoga para dewa menolong mereka semua. “Berapa lama lagi Lord Tywin tiba di wilayah kita?”

“Tiga hari, mungkin empat, sulit dipastikan. Kami mengamati semua jalan, tapi lebih baik tak berlama-lama di sini.”

Mereka juga tak berlama-lama di sana. Rivers membongkar perkemahannya dengan cepat dan menaiki kuda di samping Catelyn, lalu mereka kembali bertolak, dengan jumlah rombongan kini hampir lima puluh orang, melesat di bawah panji-panji *direwolf*, ikan *trout* melompat, dan menara kembar.

Pengawalnya ingin mendengar lebih lanjut tentang kemenangan Robb di Oxcross, dan Rivers menuruti. “Ada penyanyi datang ke Riverrun, menyebut dirinya Rymund si Penyair, dia menciptakan lagu tentang pertarungan itu. Anda pasti akan mendengarnya dinyanyikan malam ini, *my lady*. Rymund memberinya judul ‘Serigala di Malam Hari’.” Rivers menceritakan bagaimana sisa-sisa pasukan Ser Staffort mundur ke Lannisport. Tanpa peralatan pengepungan, mustahil menyerbu Casterly Rock, maka sang Serigala Muda membala kerusakan yang diakibatkan pasukan Lannister di dataran sungai. Lord Karstark dan Glover menjarah di sepanjang pesisir pantai, dan Lady Mormont menangkap ribuan ternak lalu menggiring mereka kembali ke Riverrun, sedangkan Greatjon merampas tambang-tambang emas di Castamere, Nunn’s Deep, dan Perbukitan Pendric. Ser Wendel terbahak. “Tak ada yang lebih cepat mendorong seorang Lannister bertindak daripada ancaman terhadap emasnya.”

“Bagaimana Raja bisa menguasai Golden Tooth?” Ser Perwyn Frey bertanya pada saudara tirinya. “Itu benteng yang kukuh, dan mengendalikan jalan bukit.”

“Raja tak pernah menguasainya. Dia menyelinap mengelilinginya pada malam hari. Kabarnya *direwolf* itu yang menunjukkan jalan, Grey Wind milik Raja. Binatang itu mengendus jalan kambing yang berkelok-kelok menuruni ngarai sempit dan mendaki bukit, jalan berbatu dan berliku, tapi cukup lebar untuk dilewati prajurit berkuda dalam satu barisan. Klan Lannister di menara pengawas tak melihat mereka sekelebat pun.” Rivers memelaskan suara. “Kata orang, setelah pertempuran, Raja mencabut jantung Stafford Lannister dan memberikannya pada si serigala.”

“Aku tak memercayai cerita semacam itu,” sergha Catelyn. “Putraku bukan orang biadab.”

“Seperti kata Anda, *my lady*. Tetap saja, itu lebih dari yang pantas didapatkan binatang tersebut. Dia bukan serigala biasa, yang satu itu. Greatjon kabarnya mengatakan bahwa dewa-dewa lama orang utara mengirimkan *direwolf* itu pada anak-anak Anda.”

Catelyn teringat ketika putra-putranya menemukan anak-anak serigala itu pada suatu hari bersal judi pengujung musim panas. Jumlahnya lima ekor, tiga jantan dan dua betina untuk anak-anak kandung Klan Stark... dan yang keenam, berbulu putih dan bermata merah, untuk anak haram Ned, Jon Snow. *Bukan serigala biasa*, pikir Catelyn. *Memang bukan*.

Malam itu, sembari mendirikan perkemahan, Brienne mendatangi tendanya. “*My lady*, Anda sudah aman di tengah orang-orang Anda, satu hari perjalanan dari kastel adik Anda. Izinkan aku pergi.”

Catelyn seharusnya tidak terkejut. Perempuan muda bersahaja itu menarik diri selama perjalanan, menghabiskan sebagian besar waktunya bersama kuda, menyikat bulu dan mencungkil batu-batu dari sepatu mereka. Dia membantu Shadd memasang dan membersihkan hasil buruan, dan segera membuktikan bahwa dia juga bisa berburu sebaik yang lain. Tugas apa pun yang diberikan Catelyn, Brienne melaksanakannya dengan tangkas dan tanpa mengeluh, dan

saat diajak berbicara dia menjawab dengan sopan, tapi dia tak pernah mengobrol, atau menangis, atau tertawa. Dia berkuda bersama mereka sepanjang hari dan tidur di antara mereka setiap malam tanpa pernah menjadi salah satu dari mereka.

*Sama seperti ketika dia mendampingi Renly, pikir Catelyn. Di pesta, di pertarungan, bahkan di tenda Renly bersama rekannya di Garda Pelangi. Ada dinding di sekeliling Brienne yang lebih tinggi daripada dinding Winterfell.*

“Kalau kau meninggalkan kami, kau akan ke mana?” tanya Catelyn padanya.

“Pulang,” jawab Brienne. “Ke Storm’s End.”

“Sendiri.” Itu bukan pertanyaan.

Wajah lebar itu bagai kolam air tenang, tak memberikan petunjuk mengenai apa yang mungkin berada di kedalaman di bawahnya. “Ya.”

“Kau berniat membunuh Stannis.”

Brienne melingkarkan jemarinya yang kapalan di gagang pedang.

Pedang yang dulu milik Renly. “Aku sudah bersumpah. Tiga kali aku bersumpah. Anda mendengarnya.”

“Benar,” Catelyn mengakui. Catelyn tahu, gadis itu menyimpan jubah pelanginya meski telah membuang semua pakaian yang lain yang berlumuran darah. Barang-barang pribadi Brienne ditinggalkan ketika mereka pergi, dan dia terpaksa mengenakan pakaian cadangan milik Ser Wendel, mengingat tak ada pakaian milik anggota rombongan mereka yang lain yang cukup besar untuknya. “Sumpah memang harus ditepati, aku setuju, tapi Stannis memiliki pasukan besar di sekelilingnya, dan pengawalnya berikrar untuk menjaganya tetap aman.”

“Aku tidak takut pada pengawalnya. Aku sama hebatnya dengan mereka. Seharusnya aku tak pernah milarikan diri.”

“Itukah yang meresahkanmu, bahwa ada orang bodoh yang mungkin menyebutmu pengecut?” Dia mendesah. “Kematian Renly bukan kesalahanmu. Kau melayaninya dengan

gagah berani, tapi jika kau ingin menyusulnya dalam kematian, kau tidak melayani siapa-siapa.” Catelyn mengulurkan tangan, untuk memberinya kenyamanan yang bisa diberikan sebuah sentuhan. “Aku tahu bagaimana beratnya—”

Brienna melepaskan tangan Catelyn. “Tidak ada yang tahu.”

“Kau keliru,” sergha Catelyn. “Setiap pagi, begitu aku terbangun, aku ingat bahwa Ned sudah tiada. Aku tak bisa berpedang, tapi bukan berarti aku tak memimpikan berkuda ke King’s Landing dan melingkarkan tangan di leher putih Cersei Lannister dan mencekiknya hingga wajahnya menghitam.”

Si Cantik mengangkat mata, satu-satunya bagian dari dirinya yang benar-benar indah. “Jika Anda memimpikan itu, mengapa Anda menahanku? Apa karena yang diucapkan Stannis di perembukan itu?”

*Benarkah?* Catelyn mengedarkan pandang ke sekeliling perkemahan. Dua lelaki berpatroli, menggenggam tombak. “Aku diajarkan bahwa orang-orang baik harus melawan kejahatan di dunia ini, dan kematian Renly sudah jelas adalah kejahatan. Namun, aku juga diajarkan bahwa para dewalah yang mengangkat raja, bukan senjata manusia. Bila Stannis memang raja kita yang sah—”

“Bukan. Robert juga tak pernah menjadi raja yang sah, bahkan Renly mengatakan hal yang sama. Jaime Lannister membunuh raja yang sah, setelah Robert membunuh ahli waris sahnya di Trident. Di mana dewa-dewa waktu itu? Para dewa tak peduli pada manusia, seperti Raja tak peduli pada rakyat jelata.”

“Raja yang baik peduli.”

“Lord Renly... Yang Mulia, dia... dia pasti akan jadi raja *terbaik, my lady*, dia sangat baik, dia...”

“Dia sudah tiada, Brienne,” ujar Catelyn selembut mungkin. “Stannis dan Joffrey masih hidup... begitu juga putraku.”

“Dia tidak akan... Anda takkan pernah *berdamai* dengan Stannis bukan? Bertekuk lutut? Anda tidak akan...”

“Aku memberitahumu yang sebenarnya, Brienne. Aku tak tahu. Putraku memang raja, tapi aku bukan ratu... hanya seorang ibu yang akan menjaga keselamatan anak-anaknya, dengan cara apa pun.”

“Aku tidak diciptakan menjadi ibu. Aku harus bertarung.”

“Kalau begitu bertarunglah... tapi demi mereka yang masih hidup, bukan yang mati. Musuh Renly juga musuh Robb.”

Brienne menatap tanah dan menggeser-geser kaki. “Aku tak kenal putra Anda, *my lady*.” Dia mendongak. “Aku bisa melayani Anda. Jika Anda izinkan.”

Catelyn terperanjat. “Kenapa aku?”

Pertanyaan tersebut kelihatannya meresahkan Brienne. “Anda membantuku. Di tenda raja... saat mereka mengira bahwa aku... bahwa aku...”

“Kau tidak bersalah.”

“Meskipun begitu, Anda tak perlu melakukan itu. Anda bisa saja membiarkan mereka membunuhku. Aku tak ada artinya bagi Ada.”

*Barangkali aku tak mau menjadi satu-satunya yang mengetahui kebenaran kelam tentang yang terjadi di sana*, pikir Catelyn. “Brienne, aku telah menerima banyak gadis bangsawan untuk melayaniku selama ini, tapi tidak pernah ada yang seperti dirimu. Aku bukan komandan perang.”

“Memang, tapi Anda memiliki keberanian. Mungkin bukan keberanian bertempur tapi... entahlah... jenis keberanian *perempuan*. Dan menurutku, jika waktunya tiba, Anda takkan mencoba menahanku. Berjanjilah padaku. Bahwa Anda takkan menahanku dari Stannis.”

Catelyn masih bisa mendengar Stannis berkata bahwa giliran Robb juga akan tiba. Rasanya seperti embusan napas

dingin di tengukunya. "Jika waktunya tiba, aku takkan menahanmu."

Gadis tinggi itu berlutut dengan canggung, menghunus pedang panjang Renly, dan meletakkannya di kaki Catelyn. "Kalau begitu aku milik Anda, *my lady*. Sebagai abdi Anda, atau... apa saja yang Anda inginkan. Aku akan melindungi Anda dan menuruti nasihat Anda dan memberikan nyawaku untuk Anda, kalau perlu. Aku bersumpah demi dewa-dewa lama dan baru."

"Dan aku bersumpah kau akan selalu memiliki tempat di perapianku serta makanan dan minuman di mejaku, dan berjanji tidak akan memberimu tugas yang akan menghinakanmu. Aku bersumpah demi dewa-dewa lama dan baru. Bangkitlah." Sambil menggenggam kedua tangan Brienne, Catelyn tak mampu menahan senyum. *Berapa kali aku menyaksikan Ned menerima ikrar kesetiaan dari seseorang?* Dia bertanya-tanya apa pendapat suaminya seandainya bisa melihatnya sekarang.

Mereka mengarungi Anak Sungai Merah petang keesokan harinya, di hulu Riverrun tempat sungai melingkar lebar dan airnya jadi berlumpur dan dangkal. Penyeberangan dikawal oleh kombinasi pasukan pemanah dan penombak yang memakai lambang elang Klan Mallister. Begitu melihat panji-panji Catelyn, mereka muncul dari balik pasak tajam dan menyuruh satu orang dari sisi seberang untuk memimpin rombongan melintas. "Pelan-pelan dan hati-hati, *milady*," dia memperingatkan seraya meraih tali kekang kuda Catelyn. "Kami memasang pasak-pasak besi di dalam air dan ada ranjau bertebaran di antara bebatuan di sana. Seluruh arungan seperti ini, atas perintah adik Anda."

*Edmure berpikir untuk bertempur di sini.* Kesadaran tersebut membuat perut Catelyn mual, tapi dia menahan ucapan.

Di antara Anak Sungai Merah dan Tumblestone, mereka bergabung dengan rakyat jelata yang mengungsi ke Riverrun. Sebagian menggiring ternak di depan mereka, yang

lain menarik gerobak, tapi mereka memberi jalan saat Catelyn lewat, dan menyoraknya dengan teriakan “Tully!” atau “Stark!”

Tak sampai satu kilometer dari kastel, dia melewati perkemahan besar tempat panji-panji merah Klan Blackwood berkibar di atas tenda sang *lord*. Lucas berpamitan dengannya di sana, untuk menemui sang ayah, Lort Tytos. Rombongan yang lain melanjutkan perjalanan.

Catelyn melihat perkemahan kedua terbentang di sepanjang tepi utara sungai Tumblestone, bendera-bendera yang familier mengombak ditiup angin—gadis penari-nya Marq Piper, pembajak-nya Klan Darry, serta ular merah-dan-putih yang saling melilit milik Klan Paege. Mereka semua pengikut ayah Catelyn, para *lord* Trident. Sebagian besar telah meninggalkan Riverrun sebelum dia tiba, untuk mempertahankan wilayah masing-masing. Jika mereka berada di sini lagi, artinya Edmure telah memanggil mereka kembali. *Semoga para dewa menyelamatkan kami, rupanya benar, dia berniat bertempur melawan Lord Tywin.*

Dari kejauhan Catelyn melihat sesuatu yang gelap menjuntai di tembok-tembok Riverrun. Ketika mendekat, dia melihat mayat-mayat tergantung dari dinding-dinding pertahanan, terkulai di ujung tali panjang dengan serat rami melilit kencang leher mereka, wajah mereka bengkak dan hitam. Burung-burung gagak mengerubungi mereka, tapi jubah merah tua mayat-mayat itu masih terlihat jelas dilatari dinding batu pasir kastel.

“Mereka menggantung beberapa Lannister,” Hal Mollen mengamati.

“Pemandangan yang indah,” komentar Ser Wendel Manderly riang.

“Teman-teman kita telah memulai tanpa kita,” Perwyn Frey berkelakar. Yang lain terbahak-bahak, semuanya kecuali Brienne, yang mendongak memandang deretan mayat tanpa berkedip, tanpa berbicara maupun tersenyum.

*Kalau mereka membunuh Pembantai Raja, artinya putri-*

*putriku juga tewas.* Catelyn memacu kudanya agar meligas. Hal Mollen dan Robin Flint mencongklang mendahului, berteriak pada kubu gerbang. Para penjaga di dinding pertahanan pasti telah melihat panji-panjinya sejak tadi, mengingat pintu besi sudah dinaikkan begitu mereka mendekat.

Edmure berkuda keluar kastel untuk menemui Catelyn, dikawal oleh tiga pengikut ayahnya, Ser Desmond Grell sang master laga yang berperut buncit, Utherydes Waynsang pengurus rumah tangga, dan Ser Robin Ryger kepala pengawalnya yang botak dan bertubuh besar. Ketiganya sebaya dengan Lord Hoster, para lelaki yang melewatkannya hidup mereka melayani ayahnya. *Para lelaki tua*, Catelyn menyadari.

Edmure memakai jubah biru dan merah di atas tunik dengan sulaman ikan perak. Dilihat dari penampilannya, Edmure tak pernah bercukur sejak Catelyn berkuda ke selatan; janggutnya mirip belukar kemerahan. “Cat, lega rasanya kau kembali dengan selamat. Ketika kami mendengar tentang kematian Renly, kami mengkhawatirkan keselamatanmu. Dan Lord Tywin juga sedang dalam perjalanan.”

“Aku sudah diberitahu. Bagaimana keadaan ayah kita.”

“Satu hari dia kelihatan lebih kuat, hari berikutnya...”  
Edmure menggeleng-geleng. “Dia menanyakanmu. Aku tak tahu harus bilang apa padanya.”

“Aku akan segera menemuinya,” Catelyn berjanji. “Ada kabar dari Storm’s End sejak Renly tewas? Atau dari Bitterbridge?” Tidak ada *raven* yang datang selama perjalanan, dan Catelyn ingin sekali mengetahui apa yang terjadi di belakangnya.

“Tak ada kabar dari Bitterbridge. Dari Storm’s End, tiga burung tiba dari pengurus kastel, Ser Cortnay Penrose. Semuanya berisi permohonan yang sama. Stannis mengepung kastel dari darat dan laut. Dia akan memberikan kesetiaan pada Raja mana pun yang bisa membubarkan pengepungan tersebut. Dia mengkhawatirkan keselamatan anak laki-laki itu, katanya. Anak laki-laki mana, apa kau tahu?”

“Edric Storm,” Brienne memberitahu mereka. “Anak haram Robert.”

Edmure menatapnya penasaran. “Stannis telah bersumpah bahwa garnisun akan dibebaskan, tanpa dicelakai, seandainya mereka menyerahkan kastel dalam dua minggu dan menyerahkan anak laki-laki itu ke tangannya, tapi Ser Cortnay tak mau tunduk.”

*Dia mengambil risiko demi anak haram yang bahkan bukan keturunannya, batin Catelyn.* “Kau sudah mengirimkan jawaban padanya?”

Edmure menggeleng. “Buat apa, bila kita tak bisa memberikan bantuan atau harapan? Dan Stannis bukan musuh kita.”

Ser Robin Ryger angkat bicara. “*My lady*, bisakah Anda menceritakan pada kami tentang kematian Lord Renly? Kabar yang kami dengar semuanya ganjil.”

“Cat,” kata sang adik, “ada yang bilang *kau* membunuh Renly. Yang lain mengklaim itu ulah perempuan selatan.” Tatapannya terpaku pada Brienne.

“Rajaku dibunuh,” kata gadis itu pelan, “dan bukan oleh Lady Catelyn. Aku bersumpah demi pedangku, demi dewa-dewa lama dan baru.”

“Ini Brienne dari Klan Tarth, putri Lord Selwyn sang Bintang Senja, yang bertugas di Garda Pelangi Renly,” Catelyn memberitahu mereka. “Brienne, aku merasa terhormat memperkenalkanmu dengan adikku Ser Edmure Tully, ahli waris Riverrun. Pengurus rumah tangganya Utherydes Wayn. Ser Robin Ryger dan Ser Desmond Grell.”

“Terhormat,” kata Ser Desmond. Yang lain menirunya. Gadis itu tersipu, bahkan jengah dengan sopan santun biasa. Bila Edmure menganggap Brienne perempuan yang aneh, setidaknya dia punya etika untuk tidak menyatakannya.

“Brienne bersama Renly ketika dia terbunuh, begitu juga aku,” Catelyn berkata, “tapi kami tak berperan dalam kematianinya.” Dia tidak berani menceritakan tentang bayangan

itu, di sini di tempat terbuka di tengah banyak orang, jadi dia melambaikan tangan ke arah mayat-mayat di atas. “Siapa orang-orang yang kaugantung?”

Edmure mendongak sekilas dengan gelisah. “Mereka datang bersama Ser Cleos yang membawa jawaban Ratu mengenai tawaran perdamaian kita.”

Catelyn terkejut. “Kau membunuh *utusan*?”

“Utusan palsu,” Edmure menyatakan. “Mereka menyatakan datang dengan damai dan menyerahkan semua senjata, maka aku memberi mereka kebebasan di kastel, dan selama tiga malam mereka melahap makananku dan meneguk minumanku sementara aku bicara pada Ser Cleos. Pada malam keempat, mereka berusaha membebaskan Pembantai Raja.” Dia menuding ke atas. “Orang kasar bertubuh besar itu membunuh dua pengawal hanya dengan tangan besarnya, mencekik leher mereka dan menghantamkan tempurung kepala mereka sampai pecah sementara bocah kurus di sampingnya membuka sel Lannister dengan kawat, terkutuklah dia. Orang yang di ujung itu semacam peniru. Dia memakai suaraku untuk memerintahkan Gerbang Sungai dibuka. Para pengawal berani bersumpah akan hal itu, Enger, Delp, dan Long Lew, ketiganya. Kalau kau tanya aku, orang itu sama sekali tak terdengar mirip aku, tapi orang-orang tolol yang menaikkan gerbang besi semuanya mengatakan hal yang sama.”

Itu pekerjaan si Setan Kecil, Catelyn mencurigainya; peristiwa itu menguarkan jenis kelicikan serupa dengan yang diperlihatkannya di Eyrie. Dulu, Catelyn mungkin menganggap Tyrion sebagai anggota keluarga Lannister yang paling tak berbahaya. Kini, dia tidak lagi seyakin itu. “Bagaimana kau bisa memergoki mereka?”

“Ah, ketika itu terjadi, aku tak sedang di kastel. Aku menyeberangi Tumblestone untuk, ah...”

“Kau sedang tidur dengan pelacur atau gadis pelayan. Lanjutkan ceritamu.”

Pipi Edmure semerah janggutnya. "Waktu itu satu jam sebelum fajar, dan aku baru pulang. Sewaktu Long Lew melihat perahuku dan mengenaliku, dia akhirnya terpikir untuk mempertanyakan siapa yang berdiri di bawah membentakkan perintah, dan berteriak memberi peringatan."

"Katakan padaku sang Pembantai Raja tertangkap kembali."

"Ya, meskipun tidak gampang. Jaime berhasil mendapatkan pedang, membunuh Poul Pernford dan *squire* Ser Desmond, Myles, serta melukai Delp sangat parah sehingga Maester Vyman cemas dia juga akan tewas tak lama lagi. Benar-benar kekacauan berdarah. Mendengar bunyi pedang, beberapa prajurit jubah merah lain bergegas bergabung dengannya, bersenjata ataupun tidak. Aku menggantung mereka selain keempat orang yang membebaskan dia, dan menjebloskan sisanya ke penjara bawah tanah. Jaime juga. Kami tak mau lagi yang satu itu lepas. Saat ini dia di sel gelap di bawah, tangan dan kaki dirantai dan dipakukan di dinding."

"Dan Cleos Frey?"

"Dia bersumpah tak tahu apa-apa mengenai rencana tersebut. Siapa yang bisa memastikan? Lelaki itu setengah Lannister, setengah Frey, dan pembohong luar dalam. Aku memasukkannya ke sel menara Jaime yang lama."

"Katamu dia membawa persyaratan?"

"Kalau kau bisa menyebutnya itu. Kau pasti tak menyukainya seperti aku, sumpah."

"Bisakah kita berharap tak ada bantuan dari selatan, Lady Stark?" tanya Utherdes Wayn, pengurus rumah tangga ayahnya. "Tuduhan inses ini... Lord Tywin tidak menganggap enteng penghinaan ini. Dia berniat membersihkan nama putrinya dengan darah para penuduhnya, Lord Stannis pasti tahu itu. Dia tak punya pilihan selain bekerja sama dengan kita."

Stannis telah bekerja sama dengan kekuatan yang lebih besar dan lebih gelap. "Kita bicarakan masalah ini nanti."

Catelyn berderap melewati jembatan gantung, meninggalkan deretan mayat prajurit Lannister di belakangnya. Sang adik menyejajarinya. Selagi mereka berkuda memasuki keramaian dinding luar Riverrun, seorang bocah kecil telanjang berlari ke depan kuda. Catelyn menyentak tali kekang keras-keras untuk menghindarinya, mengedarkan pandang dengan khawatir. Ratusan rakyat jelata diizinkan memasuki kastel, dan diperbolehkan mendirikan tenda-tenda sederhana di dinding kastel. Anak-anak mereka berkeliaran di mana-mana, dan pekarangan sepertinya dijejali oleh sapi, domba, dan ayam milik mereka. "Siapa orang-orang ini?"

"Rakyatku," jawab Edmure. "Mereka ketakutan."

*Hanya adikku yang baik hati yang bersedia memasukkan semua mulut tak berguna ini ke dalam kastel yang mungkin akan dikepung dalam waktu dekat.* Catelyn tahu Edmure berhati lembut; terkadang dia berpikir kepala sang adik bahkan lebih lembut lagi. Dia menyayangi Edmure karena itu, tapi tetap saja...

"Bisakah Robb dijangkau oleh *raven*?"

"Dia di medan pertempuran, *my lady*," jawab Ser Desmond. "Burung tak mungkin menemukannya."

Utherdes Wayn terbatuk. "Sebelum meninggalkan kita, Raja muda memerintahkan kami untuk mengirim Anda ke Twins begitu Anda kembali, Lady Stark. Beliau meminta Anda mengenal lebih jauh putri-putri Lord Walder, untuk membantu memilih pengantinnya jika waktunya tiba."

"Kami akan memberimu kuda baru dan perbekalan," janji sang adik. "Kau pasti ingin menyegarkan diri sebelum—"

"Aku ingin tetap di sini," Catelyn berkata, turun dari kuda. Dia tak berniat meninggalkan Riverrun dan ayahnya yang sekarat demi memilihkan istri Robb. *Robb menginginkan keamananku, aku tak bisa menyalahkannya untuk itu, tapi dalihnya sudah usang.* "Nak," panggil Catelyn, dan seorang bocah berbaju lusuh berlari ke luar dari istal untuk mengambil alih tali kekang kudanya.

Edmure berayun turun dari pelana. Dia sekepala lebih tinggi dari Catelyn, tapi sampai kapan pun akan menjadi adiknya. “Cat,” kata Edmure, tak senang. “Lord Tywin dalam perjalanan—”

“Dia menuju barat, untuk mempertahankan wilayahnya. Jika kita menutup gerbang dan berlindung di balik dinding kastel, kita bisa menyaksikannya lewat dengan aman.”

“Ini wilayah Tully,” Edmure menyatakan. “Jika Tywin Lannister berpikir bisa melewatkannya tanpa halangan, aku bermaksud memberinya pelajaran pahit.”

*Pelajaran sama yang kauberikan pada putranya?* Adiknya itu bisa sekera kepala batu sungai bila harga dirinya disinggung, tapi tak satu pun dari mereka yang bisa melupakan bagaimana Ser Jaime memorak-porandakan pasukan Edmure terakhir kali mereka bertempur. “Kita takkan mendapatkan apa-apa dan akan kehilangan segala-galanya jika menghadapi Lord Tywin di medan pertempuran,” kata Catelyn dengan bijak.

“Pekarangan bukan tempat untuk membahas strategi perangku.”

“Baiklah. Ke mana sebaiknya kita pergi?”

Wajah sang adik menggelap. Catelyn sempat mengira Edmure akan kehilangan kesabaran padanya, tapi akhirnya lelaki itu menukas, “Hutan sakral. Kalau kau berkeras.”

Catelyn mengikutinya menyusuri serambi menuju gerbang hutan sakral. Kemarahan Edmure selalu berupa merajuk dan muram. Catelyn menyesal telah menyakiti sang adik, tapi masalah ini terlalu penting baginya dibandingkan mencemaskan harga diri Edmure. Setelah hanya mereka berdua di bawah pepohonan, Edmure berbalik menghadapnya.

“Kau tak punya kekuatan untuk menghadapi pasukan Lannister di medan perang,” ujar Catelyn blakblakan.

“Jika semua pasukanku dikumpulkan, aku memiliki delapan ribu prajurit dan tiga ribu kuda,” kata Edmure.

“Yang berarti kekuatan Lord Tywin hampir dua kali lipat pasukanmu.”

“Robb memenangkan pertarungan dengan perbandingan yang lebih buruk,” balas Edmure, “dan aku punya strategi. Kau melupakan Roose Bolton. Lord Tywin mengalahkannya di Anak Sungai Hijau, tapi gagal mengejarnya. Ketika Lord Tywin bergerak ke Harrenhal, Bolton menguasai arungan batu mirah dan persimpangan jalan. Dia memiliki sepuluh ribu prajurit. Aku sudah mengirim kabar kepada Helman Tallhart agar bergabung dengannya bersama garnisun yang ditinggalkan Robb di Twins—”

“Edmure, Robb meninggalkan pasukan itu untuk mempertahankan Twins dan memastikan Lord Walder tetap memihak kita.”

“Dia memihak kita,” kata Edmure dengan keras kepala. “Pasukan Frey bertempur dengan gagah berani di Hutan Berbisik, dan kami dengar si tua Ser Stevron tewas di Oxcross. Ser Ryman, Walder Hitam, dan yang lain bersama Robb di barat, Martyn telah sangat membantu dalam pengintaian, dan Ser Perwyn membantu mengawalmu hingga bertemu Renly. Demi dewa, berapa banyak lagi yang bisa kita tuntut dari mereka? Robert bertunangan dengan salah satu putri Lord Walder, dan Roose Bolton menikahi putrinya yang lain, kudengar. Lagi pula, bukankah kau membawa dua cucunya untuk diasuh di Winterfell?”

“Anak asuh bisa dijadikan sandera dengan mudah, jika diperlukan.” Catelyn tak tahu Ser Stavron telah tiada, begitu juga mengenai pernikahan Bolton.

“Jika kita punya dua sandera, semakin kuat alasan Lord Walder untuk tidak berani mempermainkan kita. Bolton membutuhkan pasukan Frey, juga Ser Helman. Aku memerintahkan dia untuk mengambil kembali Harrenhal.”

“Itu akan jadi peristiwa berdarah.”

“Benar, tapi begitu kastel dikuasai, Lord Tywin tak lagi memiliki tempat berlindung yang aman. Pasukanku akan mempertahankan arungan Anak Sungai Merah untuk menghalangi upayanya menyeberang. Jika dia menyerang ke seberang sungai, nasibnya akan seperti Rhaeger saat mencoba

melintasi sungai Trident. Seandainya dia bertahan, dia akan terjebak antara Riverrun dan Harrenhal, dan begitu Robb kembali dari barat, kita bisa menghabisinya untuk selamanya.”

Suara sang adik penuh kepercayaan diri yang jelas, tapi Catelyn mendapati dirinya berharap Robb tak membawa serta pamannya Brynden ke barat. Sang Ikan Hitam berpengalaman terjun dalam lima puluh pertempuran; Edmure baru sekali, dan itu pun dia kalah.

“Rencana itu bagus,” pungkas Edmure. “Lord Tytos berpendapat begitu, demikian juga Lord Jonos. Kapan Blackwood dan Bracken pernah sepakat mengenai *sesuatu* yang tak pasti?”

“Tapi tetap saja.” Catelyn mendadak letih. Barangkali dia keliru menentang Edmure. Barangkali itu memang rencana yang bagus, dan rasa waswasnya sekadar ketakutan seorang perempuan. Dia berharap Ned ada di sini, atau pamannya Brynden, atau... “Kau sudah tanya Ayah soal ini?”

“Ayah tak dalam kondisi yang memadai untuk mempertimbangkan strategi. Dua hari lalu dia merencanakan pernikahanmu dengan Brandon Stark! Pergilah jenguk dia kalau kau tak memercayaiku. Rencana ini akan berhasil, Cat, lihat saja nanti.”

“Kuharap begitu, Edmure. Sungguh.” Dikecupnya pipi sang adik, untuk memberitahunya bahwa dia serius, lalu pergi menemui sang ayah.

Kondisi Lord Hoster Tully hampir sama seperti ketika Catelyn meninggalkannya—di tempat tidur, kuyu, pucat, dan berkeringat. Kamar berbau penyakit, aroma memuakkan yang tercipta dari keringat basi dan obat-obatan. Sewaktu Catelyn menarik tirai, sang ayah mengerang pelan, dan matanya bergetar membuka. Ditatapnya Catelyn seolah tak memahami siapa dia atau apa yang diinginkannya.

“Ayah.” Catelyn mengecupnya. “Aku kembali.”

Ayah sepertinya mengenalinya. “Kau sudah datang,” bisiknya lirih, bibirnya nyaris tak bergerak.

“Ya,” jawab Catelyn. “Robb mengirimku ke selatan, tapi aku bergegas kembali.”

“Selatan... tempat... apa Eyrie di selatan, anak manis? Aku tak ingat... oh, sayang, aku takut... kau sudah memaafkanku, Nak?” Air mata meleleh pipinya.

“Kau tak melakukan apa pun yang perlu dimaafkan, Ayah.” Catelyn membela rambut beruban sang ayah yang lepek dan meraba dahinya. Demam masih membakarnya dari dalam, terlepas dari semua ramuan maester.

“Itu yang terbaik,” bisik ayahnya. “Jon lelaki yang baik, baik... kuat, baik hati... dia akan... menjagamu... dan dia bangsawan, dengarkan aku, kau harus, aku ayahmu... ayahmu... kau akan menikah ketika Cat menikah, ya kau *akan...*”

*Ayah mengira aku Lysa,* Catelyn menyadari. *Demi para dewa, Ayah bicara seolah kami belum menikah.*

Tangan sang ayah dalam genggamannya, gemetaran mirip dua burung putih ketakutan. “Pemuda tanggung... sialan itu... jangan sebut namanya di depanku, kewajibanmu... ibumu, dia akan...” Lord Hoster berteriak saat serangan sakit melandanya. “Oh, dewa-dewa maafkan aku, maafkan aku, *maafkan* aku. Obatku...”

Dan kemudian Maester Vyman datang, mendekatkan cawan ke bibirnya. Lord Hoster mengisap ramuan putih kental itu sama bersemangatnya dengan bayi yang menyusu, dan Catelyn bisa melihat kedamaian kembali menyelubungi ayahnya. “Sekarang dia akan tidur, *my lady*,” kata sang maester begitu cawan kosong. Sari bunga opium menyisakan lapisan putih kental di sekeliling mulut ayahnya. Maester Vyman menyekanya dengan lengan baju.

Catelyn tak sanggup lagi menyaksikan. Hoster Tully dulunya lelaki tangguh, dan penuh harga diri. Menyakitkan baginya melihat sang ayah jadi seperti ini. Dia keluar ke teras. Pekarangan di bawah disesaki pengungsi dan hiruk pikuk oleh suara mereka, tapi di balik dinding, sungai mengalir jernih, murni, dan tak berujung. *Itu sungai-sungai ayahnya, dan tak lama lagi ayahnya akan kembali ke sana untuk perjalanan terakhirnya.*

Maester Vyman menyusulnya ke luar. “*My lady*,” sapanya pelan, “aku tak kuasa menahan akhir hayatnya lebih lama lagi. Kita sebaiknya mengutus pengantar pesan menemui adiknya. Ser Brynden pasti ingin ada di sini.”

“Benar,” sahut Catelyn, suaranya penuh kedukaan.

“Dan Lady Lysa juga, barangkali?”

“Lysa tidak akan datang.”

“Kalau Anda menulis sendiri untuknya, barangkali...”

“Aku akan menulis pesan, kalau itu membuatmu senang.”

Catelyn bertanya-tanya siapa “pemuda tanggung sialan” Lysa dulu. *Squire* atau kesatria merdeka muda, kemungkinan besar... meskipun dilihat dari ketidaksenangan Lord Hoster yang berapi-api terhadapnya, pemuda itu bisa saja putra pedagang atau anak jadah pemagang, bahkan penyanyi. Sejak dulu Lysa sangat menyukai penyanyi. *Aku tak boleh menyalahkan dia. Jon Arryn dua puluh tahun lebih tua daripada ayah kami, meskipun dia bangsawan.*

Menara yang diberikan adiknya untuk dipakai Catelyn sama dengan menara yang ditempatinya bersama Lysa saat masih gadis. Pasti menyenangkan rasanya bisa kembali tidur di ranjang bulu, dengan api hangat di perapian; setelah dia beristirahat, dunia pasti tak lagi tampak terlalu suram.

Namun di luar kamar, dia menemukan Utherdes Wayn menunggu bersama dua perempuan terbalut pakaian kelabu, wajah mereka tersembunyi dan hanya menyisakan mata. Catelyn langsung menyadari apa sebabnya mereka datang. “Ned?”

Saudari sunyi menurunkan pandang. Utherdes berkata, “Ser Cleos membawanya dari King’s Landing, *my lady*.”

“Bawa aku kepadanya,” perintah Catelyn.

Mereka telah membaringkan Ned di meja panjang dan menyelubunginya dengan sehelai panji, panji putih Klan Stark dengan lambang *direwolf* abu-abu. “Aku mau melihat dia,” Catelyn berkata.

“Hanya tulang-belulang yang tersisa, *my lady*.”

“Aku mau melihat dia,” ulang Catelyn.

Salah satu saudari sunyi menyibak panji-panji itu.

Tulang-belulang, pikir Catelyn. *Ini bukan Ned, ini bukan lelaki yang kucintai, ayah anak-anakku.* Kedua tangannya tertangkup di dada, kerangka jemari melingkari gagang pedang panjang, tapi itu bukan tangan Ned, yang kukuh dan penuh kehidupan. Mereka mendandani tulang-belulang itu dengan mantel luar Ned, beledu putih halus dengan simbol *direwolf* di atas jantung, tapi tak ada yang tersisa dari daging hangat yang dulu menjadi bantal bagi kepalanya pada begitu banyak malam, dari lengan yang dulu memeluknya. Kepala Ned disatukan kembali dengan tubuhnya menggunakan kawat perak halus, tapi tengkorak di mana-mana tampak sama, dan dalam rongga kosong itu Catelyn tak menemukan jejak mata abu-abu gelap suaminya, mata yang bisa selebut kabut atau sekeras batu. *Mereka memberikan matanya pada gagak, dia teringat.*

Catelyn menoleh. “Ini bukan pedangnya.”

“Ice tak dikembalikan pada kami, *my lady*,” Utherydes berkata. “Hanya tulang-belulang Lord Eddard.”

“Kurasa aku bahkan harus berterima kasih pada Ratu untuk ini.”

“Berterimakasihlah pada si Setan Kecil. Dia yang melakukannya.”

*Suatu hari nanti aku akan berterima kasih pada mereka semua.* “Aku berterima kasih atas pelayanan kalian, saudari sunyi,” Catelyn berkata, “tapi aku terpaksa memberikan tugas lain pada kalian. Lord Eddard seorang Stark, dan tulang-tulangnya harus disemayamkan di bawah Winterfell.” Mereka akan membuatkan patung dirinya, Ned dari batu yang tegak dalam kegelapan bersama seekor direwolf di kakinya dan pedang melintang di lututnya. “Pastikan para saudari mendapatkan kuda baru, dan semua yang mereka butuhkan untuk perjalanan itu,” katanya pada Utherydes Wayn. “Hal Mollen akan mengawal mereka kembali ke Winterfell, itu tugasnya sebagai kepala pengawal.” Dia menunduk menatap tulang-belulang yang tersisa dari suami dan kekasihnya. “Sekarang tinggalkan aku. Aku ingin

sendirian dengan Ned malam ini.”

Perempuan berpakaian kelabu menundukkan kepala. *Saudari sunyi tak berbicara pada mereka yang masih hidup*, Catelyn teringat dengan kebas, *tapi konon mereka bisa berbicara pada yang telah tiada*. Dan betapa dia iri akan hal itu...





## DAENERYS

Tirai-tirai menangkal debu dan panas jalanan, tapi mereka tak bisa menyembunyikan kekecewaan. Dany memanjat masuk ke tandu dengan letih, lega memiliki tempat berlindung dari lautan mata orang-orang Qarth. “Beri jalan,” seru Jhogo dari punggung kuda pada kerumunan orang, melecutkan cambuknya, “beri jalan, beri jalan bagi Ibu para Naga.”

Sambil bersandar di bantal satin sejuk, Xaro Xhoan Daxos menuang anggur semerah batu mirah ke piala minum dari giok dan emas, tangannya yakin dan mantap terlepas dari tandu yang berayun-ayun. “Aku melihat kesedihan mendalam tergurat di wajahmu, cahaya cintaku.” Dia menawarkan piala itu pada Dany. “Mungkinkah itu kesedihan akibat mimpi yang sirna?”

“Mimpi yang tertunda, itu saja.” Ban leher perak Dany yang ketat menggigit lehernya. Dia melepaskannya dan melemparkannya ke samping. Ban lehernya bertatahkan ametis yang dimantrai dan Xaro bersumpah itu dapat melindunginya terhadap semua racun. Darah Murni terkenal sering menyuguhkan anggur beracun pada orang yang dianggap berbahaya, tapi mereka tak menawarkan secawan pun air pada Dany. *Mereka tidak pernah menganggapku sebagai ratu,* pikirnya

getir. Aku hanya hiburan sore hari, gadis kuda bersama binatang peliharaan yang menarik.

Rhaegal mendesir dan membenamkan cakar hitam tajam di bahu telanjang Dany saat dia mengulurkan tangan meraih anggur. Berjengit, dipindahkannya Rhaegal ke bahu satunya, tempat naga itu bisa mencakar gaunnya bukannya kulitnya. Dia berbusana ala penduduk Qarth. Xaro sudah mengingatkannya bahwa Dewan Raja takkan mau mendengarkan seorang Dothraki, maka dia menemui mereka dalam baju mengilap hijau melayang dengan satu payudara terpapar, sandal perak di kakinya, dilengkapi sabuk mutiara hitam-dan-putih melingkari pinggangnya. *Demi bantuan yang mereka tawarkan, aku rela telanjang. Mungkin sebaiknya aku telanjang.* Dia meneguk anggur banyak-banyak.

Sebagai keturunan raja dan ratu kuno Qarth, Darah Murni mengomandani Garda Sipil dan armada kapal penuh hiasan yang menguasai selat di antara laut-laut. Daenerys Targaryen menginginkan armada tersebut, atau beberapa di antaranya, berikut sebagian prajurit mereka. Dia telah memberikan persembahan tradisional di Kuil Ingatan, memberi sogokan tradisional kepada Pengurus Senarai Panjang, mengirimkan buah kesmek kepada Pembuka Pintu, dan akhirnya menerima sandal sutra biru tradisional yang mengundangnya ke Balairung Seribu Singgasana.

Para Darah Murni mendengarkan permohonannya dari kursi kayu besar milik leluhur mereka, menjulang dalam undakan melengkung dari lantai pualam ke langit-langit berkubah tinggi yang dilukis dengan adegan-adegan kejayaan Qarth yang telah sirna. Kursi-kursi itu mengesankan, berukir indah, cemerlang dengan kerawang emas dan bertatahkan batu ambar, oniks, lapis lazuli, dan giok, masing-masing berbeda dari yang lain, dan masing-masing bersaing menjadi yang paling menakjubkan. Namun, orang-orang yang duduk di sana tampak begitu lesudan letih sehingga bisa saja mereka sedang tidur. *Mereka mendengar, tapi tak mendengarkan, atau peduli, pikir*

Dany. Mereka memang *Manusia Susu*. Mereka tak pernah berniat menolongku. Mereka datang karena bosan, dan naga di bahuku lebih menarik bagi mereka daripada diriku.

“Ceritakan padaku ucapan Darah Murni,” ujar Xaro Xhoan Daxos. “Ceritakan padaku apa yang mereka katakan sehingga membuat sedih ratu hatiku.”

“Mereka bilang tidak.” Anggur itu berasa delima dan hari-hari musim panas yang terik. “Mereka mengatakannya dengan sopan, tentu saja, tapi di balik semua kata-kata indah itu, tetap saja artinya tidak.”

“Apa kau menjilat mereka?”

“Tanpa malu-malu.”

“Apa kau menangis?”

“Darah naga tak menangis,” jawab Dany gusar.

Xaro mendesah. “Kau seharusnya menangis.” Orang Qarth mudah dan sering menangis; hal itu dianggap tanda bangsa beradab. “Orang-orang yang kita suap, apa kata mereka?”

“Mathos membisu. Wendello memuji caraku bicara. Si Elegan menolakku bersama yang lain, tapi setelahnya dia menangis.”

“Sayangnya, orang Qarth itu sangat tak bisa dipercaya.” Xaro sendiri bukan Darah Murni, tapi dia adalah yang memberitahu Dany siapa yang harus disuap dan berapa yang harus ditawarkan. “Menangislah, menangislah akibat pengkhianatan para lelaki.”

Dany lebih suka menangisi emasnya. Sogokan yang diberikannya kepada Mathos Mallarawan, Wendello Qar Deeth, dan Egon Emeros si Elegan jangan-jangan bisa membelikannya kapal, atau menyewa sepasukan prajurit bayaran. “Bagaimana kalau kuutus Ser Jorah untuk menuntut hadiah-hadiahku dikembalikan?” tanyanya.

“Bagaimana kalau suatu malam *Manusia Merana* datang ke istanaku dan membunuhmu waktu tidur,” kata Xaro. *Manusia Merana* merupakan serikat sakral pembunuh kuno,

dinamakan begitu karena selalu membisikkan, “Aku sangat menyesal,” pada korban mereka sebelum membunuhnya. Bangsa Qarth memang selalu sopan. “Bisa dibilang lebih mudah memerah susu dari Patung Sapi di Faros daripada merebut emas dari para Darah Murni.”

Dany tak tahu di mana letak Faros, tapi sepertinya Qarth penuh dengan patung sapi. Pangeran-pangeran saudagar, kaya raya berkat perdagangan antar-laut, terbagi menjadi tiga faksi yang bersaing: Serikat Kuno Saudagar Rempah, Persaudaraan Turmalin, dan Perkumpulan Tiga Belas, tempat Xaro bergabung. Masing-masing faksi berlomba memperebutkan dominasi, dan ketiganya terlibat pertikaian tanpa akhir dengan Darah Murni. Dan para penyihir hitam yang paling mengkhawatirkan, dengan bibir biru dan kekuatan mengerikan mereka, jarang terlihat tapi sangat ditakuti.

Dany pasti sudah tersesat tanpa Xaro. Emas yang dikeluarkannya dengan sia-sia untuk membuka pintu Balairung Seribu Singgasana sebagian besar diperolehnya dari kemurahhatian para pedagang dan kecerdasannya. Begitu kabar tentang naga hidup menyebar ke timur, bahkan lebih banyak lagi pencari yang datang untuk membuktikan kebenaran rumor tersebut—dan Xaro Xhoan Daxos memastikan semuanya memberikan tanda mata kepada Ibu para Naga.

Tetesan berita yang dimulai lelaki itu dengan cepat menjadi air bah. Para kapten pedagang membawakan Dany renda dari Myr, berpeti-peti *saffron* dari Yi Ti, batu ambar dan kaca naga dari Asshai. Para saudagar mempersembahkan berkantong-kantong koin, cincin dan kalung karya perajin perak. Suling ditiup untuknya, pemain akrobat berakrobat, dan pesulap bermain sulap, sedangkan tukang celup menyelubunginya dengan warna-warni yang dia baru tahu keberadaannya. Sepasang tamu dari Jogos Nhai menghadiahkan salah satu kuda belang-belang, hitam dan putih dan liar milik mereka. Seorang janda membawakan jasad kering suaminya, ditutupi oleh kerak dedaunan perak; hal semacam itu diyakini

memiliki kekuatan besar, terutama bila yang meninggal adalah penyihir, seperti yang satu ini. Dan Persaudaraan Turmalin mempersembahkan kepadanya mahkota yang ditempa dengan bentuk naga berkepala tiga; ekornya kuning emas, sayapnya perak, dan tiga kepalanya diukir dari giok, gading, dan oniks.

Hanya mahkota itu hadiah yang disimpan Dany. Dia menjual yang lain, untuk mendapatkan emas yang disiasikannya demi menuap Darah Murni. Xaro pasti sudah menjual mahkota itu—dia bersumpah Perkumpulan Tiga Belas akan memastikan Dany memiliki mahkota yang lebih indah—tapi Dany melarang. “Viserys menjual mahkota ibuku, dan orang-orang menyebutnya pengemis. Aku akan menyimpan yang satu ini agar orang-orang menyebutku ratu.” Maka Dany pun melakukannya, meskipun berat mahkota itu membuat lehernya pegal.

*Namun, sudah bermahkota pun aku tetap saja pengemis,* pikir Dany. *Aku telah menjadi pengemis paling menakjubkan, tapi tetap saja pengemis.* Dany membencinya, seperti kakaknya dulu. Bertahun-tahun melarikan diri dari kota ke kota, satu langkah di depan pembunuh bayaran Perebut Takhta, memohon pertolongan dari para pemimpin, pangeran, dan magistrat, membeli makanan kami dengan sanjungan. Kakaknya pasti tahu bagaimana mereka mengejeknya. Pantas saja dia berubah jadi pemarah dan getir. Akhirnya, hal itu membuatnya sinting. Itu akan berakibat serupa padaku jika kubiarkan. Tak ada yang lebih diinginkan sebagian diri Dany selain memimpin rakyatnya kembali ke Vaes Tolorro, dan membuat kota mati itu berkembang. *Tidak, itu kekalahan.* *Aku memiliki sesuatu yang tak pernah dipunyai Viserys. Aku memiliki naga. Para nagalah yang jadi perbedaan penting.*

Dia membelai Rhaegal. Naga hijau itu mengatupkan gigi di daging tangannya dan menggigit keras. Di luar, kota besar itu bergumam, berdengung, dan mendidih, aneka suara tersebut berbaur menjadi satu bunyi rendah mirip ombak lautan. “Beri jalan, Manusia Susu, beri jalan bagi Ibu para Naga,” seru Jhogo, dan penduduk Qarth menyingkir,

meskipun mungkin lebih karena pengaruh banteng daripada suaranya. Dari sela-sela tirai yang berayun, Dany melihat sekilas Jhogo menunggang kuda jantan abu-abunya. Sesekali dia melecut salah satu banteng dengan cambuk bergagang perak yang diberikan Dany padanya. Aggo mengawal di sisi yang satu lagi, sedangkan Rakharo berkuda di belakang arak-arakan, mengamati wajah-wajah di keramaian mencari isyarat bahaya. Hari ini Dany meninggalkan Ser Jorah untuk menjaga naganya yang lain; kesatria buangan itu sejak awal menentang kekonyolan ini. *Dia tidak memercayai siapa pun*, tenung Dany, dan barangkali dengan alasan kuat.

Ketika Dany mengangkat piala untuk minum, Rhaegal mengendus anggur itu dan menjauhkan kepala, mendesis. “Nagamu punya hidung yang tajam.” Xaro mengelap bibir. “Anggur ini biasa. Konon di seberang Laut Giok mereka membuat anggur tua keemasan yang sangat nikmat sehingga satu sesapan saja membuat semua anggur lain rasanya mirip cuka. Ayo kita naik bahtera pesiarku dan pergi mencarinya, kau dan aku.”

“Orang Arbor membuat anggur terbaik di dunia,” Dany menyatakan. Dany teringat bahwa Lord Redwyne berjuang bersama ayahnya melawan Perebut Takhta, salah seorang dari segelintir yang tetap setia sampai akhir. *Sudikah dia berjuang demi aku juga?* Mustahil memastikan itu setelah bertahun-tahun berlalu. “Pergilah bersamaku ke Arbor, Xaro, dan kau akan mendapatkan anggur tua paling enak yang pernah kaucicipi. Tapi kita harus pergi dengan kapal perang, bukan bahtera pesiar.”

“Aku tidak punya kapal perang. Perang buruk bagi perdagangan. Sudah berapa kali kukatakan padamu, Xaro Xhoan Daxos adalah pecinta damai.”

*Xaro Xhoan Daxos adalah pecinta emas*, pikir Dany, dan emas bisa membelikanku semua kapal dan prajurit yang kubutuhkan. “Aku bukan memintamu mengangkat pedang, hanya meminjamiku kapal-kapalmu.”

Xaro tersenyum rendah hati. "Aku punya sedikit kapal dagang, memang benar. Siapa yang bisa memastikan berapa jumlahnya? Bahkan saat ini salah satunya bisa saja karam, di suatu sudut berbadai Laut Musim Panas. Besoknya, satu lagi direbut bajak laut. Keesokan harinya lagi, salah satu kaptenku bisa saja melihat kekayaan di tangannya dan berpikir, *Semua ini seharusnya milikku*. Itulah risiko perdagangan. Bahkan, semakin lama kita bicara, kemungkinan semakin sedikit kapal yang kumiliki. Aku jatuh miskin dengan sangat cepat."

"Beri aku kapal, dan aku akan menjadikanmu kaya lagi."

"Menikahlah denganku, cahaya benderang, dan layarilah bahtera hatiku. Aku tak bisa tidur memikirkan kejelitaanmu."

Dany tersenyum. Penolakan bersemangat Xaro yang berbunga-bunga membuatnya geli, tapi tindak-tanduk lelaki itu bertentangan dengan ucapannya. Bila Ser Jorah nyaris tak bisa mengalihkan pandang dari payudara telanjangnya saat membantunya menaiki tandu, Xaro hampir tak meliriknya, bahkan dalam ruangan sesempit ini. Dan Dany melihat pemuda-pemuda rupawan yang mengelilingi pangeran saudagar itu, berkeliaran di koridor istananya mengenakan pakaian sutra tipis. "Bicaramu manis, Xaro, tapi di balik ucapanmu aku mendengar satu lagi kata tidak."

"Takhta Besi yang kaubicarakar terdengar sangat dingin dan keras. Aku tak tahan memikirkan kait runcing bergerigi menggores kulit halusmu." Permata di hidung Xaro mengesankan dia seperti sejenis burung gemerlap aneh. Jemari panjang anggunnya dilambaikan tak peduli. "Jadikanlah ini kerajaanmu, ratu yang paling memesona, dan jadikan aku rajamu. Akan kuberikan takhta emas kepadamu, kalau kau mau. Jika Qarth mulai membosankan, kita bisa bepergian mengelilingi Yi Ti dan mencari kota impian para penyair, dan menyesap anggur kebijaksanaan dari tengkorak orang mati."

"Aku berniat berlayar menuju Westeros, dan meneguk anggur pembalasan dendam dari tengkorak Perebut Takhta." Dany menggaruk di bawah sebelah mata Rhaegal dan sayap

hijau giok naganya terkembang sejenak, meriakkan udara diam dalam tenda.

Setetes air mata melelehi pipi Xaro Xhoan Daxos. "Tidak adakah yang mampu mengalihkanmu dari kegilaan ini?"

"Tidak ada," jawab Dany, berharap dia seyakin ucapannya. "Seandainya setiap anggota Perkumpulan Tiga Belas mau meminjamkan sepuluh kapal padaku—"

"Kau akan memiliki 130 kapal, dan tak satu pun awak kapal untuk melayarkannya. Keadilan untukmu tidak ada artinya bagi penduduk Qarth. Untuk apa pelautku memedulikan siapa yang duduk di singgasana suatu kerajaan di ujung dunia?"

"Aku akan membayar mereka untuk peduli."

"Dengan koin apa, bintang indah di surgaku?"

"Dengan emas yang dibawakan para pencari."

"Itu bisa kaulakukan," Xaro mengakui, "tapi kepedulian sebesar itu harganya akan sangat mahal. Kau harus membayar mereka lebih banyak daripada yang kulakukan, dan seantero Qarth menertawakan kemurahan hatiku yang berlebihan."

"Jika Perkumpulan Tiga Belas tak mau menolongku, mungkin aku sebaiknya meminta bantuan pada Serikat Saudagar Rempah atau Persaudaraan Turmalin?"

Xaro mengangkat bahu dengan lesu. "Mereka takkan memberimu apa-apa selain puji dan kebohongan. Saudagar Rempah itu palsu dan pembual sedangkan Persaudaraan penuh bajak laut."

"Kalau begitu aku harus menuruti Pyat Pree, dan pergi menemui para penyihir hitam."

Saudagar itu mendadak duduk tegak. "Pyat Pree berbibir biru, dan semua orang bilang bibir biru hanya mengucapkan dusta. Turutilah nasihat seseorang yang mencintaimu. Penyihir hitam adalah makhluk getir yang memakan debu dan meminum bayangan. Mereka takkan memberimu apa-apa. Mereka tak punya apa-apa untuk diberikan."

“Aku takkan perlu meminta bantuan sihir seandainya temanku Xaro Xhoan Daxos mau mengabulkan permintaanku.”

“Aku telah memberimu rumah dan hatiku, apa itu tidak ada artinya bagimu? Aku telah memberimu parfum dan delima, monyet yang bisa berakrobat dan ular yang menyemburkan bisa, naskah-naskah dari Valyria yang hilang, kepala patung dewa dan kaki ular. Aku telah memberimu tandu dari eboni dan emas ini, dilengkapi sepasang banteng yang serasi untuk memanggulnya, seekor seputih gading dan satunya lagi sehitam batu jet, dengan tanduk bertatahkan permata.”

“Benar,” sahut Dany. “Tapi kapal dan prajuritlah yang kuinginkan.”

“Bukankah aku telah memberimu pasukan, perempuan termanis? Seribu kesatria, semuanya mengenakan zirah berkilauan.”

Zirah yang terbuat dari perak dan emas, kesatria dari batu giok, beryl, oniks, dan turmalin, dari ambar dan ametis, masing-masing setinggi kelingkingnya. “Seribu kesatria yang indah,” jawab Dany, tapi bukan pasukan yang perlu ditakuti musuh-musuhku. Dan bantengku tak bisa membawaku menyeberangi laut, aku—kenapa kita berhenti?” Bantengnya melambat dengan drastis.

“Khaleesi,” panggil Aggo dari balik tirai sewaktu tenda tersentak berhenti mendadak. Dany bertumpu pada siku untuk mencondongkan tubuh ke luar. Mereka berada di pinggir pasar, jalan ke depan terhalang oleh dinding rapat manusia. “Apa yang mereka tonton?”

Jhogo berkuda menghampirinya. “Penyihir api, *Khaleesi*. ”

“Aku mau melihat.”

“Kalau begitu kau harus melihatnya.” Orang Dothraki itu mengulurkan tangan. Saat Dany menyambutnya, Aggo mengangkatnya ke kuda dan mendudukkannya di depan, di sana dia bisa melihat dari atas kepala kerumunan. Penyihir api itu menciptakan tangga di udara, tangga jingga yang mendedas dari pusaran api yang menjulang tanpa dudukan dari lantai

pasar, mengarah ke atap berkisi-kisi yang tinggi.

Dany menyadari mayoritas penonton bukan penduduk kota ini: dia melihat awak kapal dagang, saudagar yang datang dengan karavan, laki-laki berdebu dari tanah tandus, prajurit yang berkeliaran, perajin, budak. Jhogo merangkul pinggang Dany dengan sebelah tangan dan mencondongkan tubuh mendekat. "Manusia Susu mengucilkannya dia. *Khaleesi*, kau lihat gadis yang memakai topi felt? Di sana, di belakang pendeta gemuk itu. Dia—"

"—pencopet," Dany mengakhiri. Dia bukan gadis yang dimanjakan, buta terhadap hal-hal semacam itu. Dia cukup sering melihat pencopet di jalan-jalan Kota Merdeka, selama waktu yang dilewatkannya bersama sang kakak, melaikan diri dari pembunuhan bayaran Perebut Takhta.

Penyihir itu menggerakkan tangan, mendorong kobaran api semakin tinggi saja dengan kibasan lebar kedua lengan. Selagi penonton meregangkan leher ke atas, para pencopet mendesak di sela-sela kerumunan, belati kecil tersembunyi di telapak tangan. Mereka mengambil koin dengan sebelah tangan sembari menuding ke atas dengan tangan yang satu lagi.

Ketika tinggi tangga api mencapai dua belas meter, penyihir itu melompat maju dan mulai memanjatnya, menaiki satu demi satu anak tangga segesit monyet. Setiap anak tangga yang disentuhnya lenyap di belakangnya, hanya menyisakan sulur asap perak. Setibanya di puncak, tangga itu menghilang dan begitu juga dengan si penyihir.

"Trik yang hebat," kata Jhogo kagum.

"Bukan trik," sahut seorang perempuan dalam Bahasa Umum.

Dany tidak menyadari kehadiran Quaithe di kerumunan, tapi di sanalah dia berdiri, matanya basah dan berkilau di balik topeng yang dipernis merah. "Apa maksudmu, *my lady*?"

"Setengah tahun lalu, lelaki itu bahkan tak bisa menyalakan api dengan kaca naga. Dia punya sedikit keahlian dengan mesiu dan api liar, cukup untuk memikat penonton

sementara pencopetnya bekerja. Dia bisa berjalan di bara panas dan menciptakan mawar terbakar mekar di udara, tapi dia tak mampu memanjat tangga api sama seperti nelayan biasa tak bisa berharap menangkap kraken dengan jalanya.”

Dany menatap gelisah ke tempat tangga tadi berada. Bahkan asapnya kini telah raib, dan keramaian berpencar, masing-masing melanjutkan urusan sendiri-sendiri. Sejenak lagi tak sedikit dari mereka yang akan mendapati dompet mereka rata dan kosong. “Dan sekarang?”

“Dan sekarang kekuatannya bertambah, *Khaleesi*. Dan kaulah penyebabnya.”

“Aku?” Dany tertawa. “Bagaimana mungkin?”

Perempuan itu mendekat dan meletakkan dua jari di pergelangan tangan Dany. “Kau Ibu para Naga, bukan?”

“Benar, dan tidak ada benih bayangan yang boleh menyentuhnya.” Jhogo menepis jari Quaithe dengan gagang cambuknya.

Perempuan itu mundur selangkah. “Kau harus meninggalkan kota ini secepatnya, Daenerys Targaryen, atau kau takkan pernah diizinkan untuk meninggalkannya sama sekali.”

Pergelangan tangan Dany masih menggelenyar oleh sentuhan Quaithe. “Kau menginginkanku pergi ke mana?” tanyanya.

“Untuk menuju utara, kau harus bepergian ke selatan. Untuk mencapai barat, kau harus bertolak ke timur. Untuk bergerak maju kau harus mundur, dan untuk menyentuh cahaya kau harus melewati bayangan.”

Asshai, pikir Dany. *Dia menginginkanku pergi ke Asshai.* “Apa orang Asshai akan memberiku pasukan?” desaknya. “Akankah ada emas untukku di Asshai? Kapal? Apa yang ada di Asshai yang takkan kudapatkan di Qarth?”

“Kebenaran,” jawab perempuan bertopeng itu. Dan membungkuk, dia pun menghilang ke tengah keramaian.

Rakharo mendengus menghina dari balik cambang hitamnya yang menjuntai. "Khaleesi, lebih baik orang menelan kalajengking daripada memercayai benih bayangan, yang tak berani menunjukkan wajah di bawah cahaya matahari. Semua tahu itu."

"Semua tahu," Aggo menyepakati.

Xaro Xhoan Daxos memperhatikan percakapan itu dari bantalnya. Sewaktu Dany kembali memasuki tandu di sampingnya, dia berkata, "Orang-orang biadabmu lebih bijak daripada yang mereka sadari. Kebenaran yang disimpan orang Asshai tidak akan membuatmu tersenyum." Kemudian dia menyodorkan sepiala anggur lagi pada Dany, lalu berbicara tentang cinta, gairah, dan basa-basi lain selama perjalanan kembali ke kediaman megahnya.

Dalam keheningan kamarnya, Dany melepaskan pakaian indahnya dan mengenakan jubah sutra longgar berwarna ungu. Naga-naganya lapar, maka dia mencincang ular dan memganggangnya di tungku. *Mereka bertumbuh*, dia menyadari selagi memperhatikan ketiganya menyambar dan memperebutkan daging gosong itu. *Mereka pasti dua kali lipat lebih berat dibandingkan semasa di Vaes Tolorro*. Meskipun begitu, masih bertahun-tahun lagi sebelum mereka cukup besar untuk berperang. *Dan mereka juga harus dilatih, atau mereka akan menghancurkan kerajaanku*. Walaupun berdarah Targaryen, Dany sama sekali tak tahu cara melatih naga.

Ser Jorah Mormont menemuinya saat matahari terbenam. "Darah Murni menolakmu?"

"Sesuai dugaanmu. Kemarilah, duduk, beri aku nasihatmu." Dany menarik lelaki itu ke bantal di sampingnya, dan Jhiqui membawakan mereka semangkuk zaitun ungu dan bawang bombai yang direndam anggur.

"Kau takkan mendapatkan bantuan di kota ini, Khaleesi." Ser Jorah menjumput bawang bombai dengan ibu jari dan telunjuk. "Setiap harinya aku semakin yakin akan hal itu dibandingkan sebelumnya. Darah Murni tak melihat lebih

jauh daripada dinding-dinding Qarth, sedangkan Xaro..."

"Dia kembali memintaku menikah dengannya."

"Ya, dan aku tahu apa sebabnya." Ketika kesatria itu mengernyit, alis hitamnya yang tebal bertaut di atas mata cekungnya.

"Dia memimpikanku, siang dan malam." Dany tergelak.

"Maafkan aku, ratuku, tapi nagamulah yang diimpikannya."

"Xaro meyakinkanku bahwa di Qarth, laki-laki dan perempuan tetap memiliki harta masing-masing setelah mereka menikah. Naga-naga itu milikku." Dia tersenyum begitu Drogon melompat dan mengepak-ngepak di lantai pualam untuk merangkak menaiki bantal di sampingnya.

"Ucapannya memang benar, tapi ada satu hal yang tak dikatakannya. Orang Qarth memiliki tradisi pernikahan yang ganjil, ratuku. Pada hari penyatuan mereka, istri dibolehkan meminta tanda cinta dari suaminya. Apa pun harta dunia suaminya yang diinginkannya, sang suami harus mengabulkannya. Dan sang suami juga boleh meminta hal yang sama dari istrinya. Hanya satu hal yang boleh diminta, tapi apa pun itu tidak boleh ditolak."

"Satu hal," ulang Dany. "Dan itu tidak boleh ditolak?"

"Dengan seekor naga, Xaro Xhoan Daxos akan menguasai kota ini, tapi satu kapal hanya sedikit membantu tujuan kita."

Dany menggigit bawang bombai dan merenungkan ketidakjujuran kaum lelaki dengan sedih. "Kami melewati pasar dalam perjalanan pulang dari Balairung Seribu Singgasana," tuturnya pada Ser Jorah. "Quaithe ada di sana." Dia menceritakan tentang penyihir api dan tangga api itu, serta ucapan perempuan bertopeng merah padanya.

"Sejurnya, aku senang bila meninggalkan kota ini," kata sang kesatria setelah cerita Dany selesai. "Tapi bukan untuk pergi ke Asshai."

"Ke mana kalau begitu?"

“Timur,” jawab Ser Jorah.

“Di tempat ini saja aku sudah setengah dunia jauhnya dari kerajaanku. Kalau aku pergi lebih jauh lagi ke timur, aku mungkin takkan pernah menemukan jalan pulang ke Westeros.”

“Kalau pergi ke barat, kau membahayakan jiwamu.”

“Klan Targaryen memiliki teman di Kota-kota Merdeka,” Dany mengingatkan. “Teman yang lebih setia dibandingkan Xaro atau Darah Murni.”

“Jika yang kaumaksud Illyrio Mopatis, aku ragu. Dengan emas yang cukup, Illyrio akan menjualmu secepat dia menjual budak.”

“Kakakku dan aku menjadi tamu di kediaman Illyrio selama setengah tahun. Bila berniat menjual kami, dia bisa saja melakukannya saat itu.”

“Dia memang menjualmu,” sahut Ser Jorah. “Pada Khal Drogo.”

Dany tersipu. Ucapan Ser Jorah ada benarnya, tapi dia tidak menyukai nada tajam yang digunakan lelaki itu. “Illyrio melindungi kami dari pembunuh bayaran Perebut Takhta, dan dia meyakini tujuan kakakku.”

“Illyrio tak meyakini tujuan siapa pun selain tujuannya. Keserakahannya adalah laki-laki tamak yang menjadi penguasa, dan magistrat selalu licik. Illyrio Mopatis merupakan kedua hal itu. Apa yang benar-benar kauketahui tentang dirinya?”

“Aku tahu dia memberiku telur naga.”

Ser Jorah mendengus. “Seandainya dia tahu telur-telur itu bakal menetas, dia akan mengeraminya sendiri.”

Itu membuat Dany tersenyum meskipun tak ingin. “Oh, aku tak meragukan itu, Ser. Aku kenal Illyrio lebih baik daripada yang kaukira. Aku masih kecil saat meninggalkan kediaman megahnya di Pentos untuk menikah dengan matahari-dan-bintangku, tapi aku tidak tuli atau buta. Dan sekarang aku bukan lagi anak-anak.”

“Walaupun seandainya Illyrio memang teman seperti yang kaupikirkan,” kata kesatria itu keras kepala, “dia tak cukup berkuasa untuk memahkotaimu sendiri, seperti yang tak mampu dilakukannya pada kakakmu.”

“Dia kaya,” balas Dany. “Mungkin tak sekaya Xaro, tapi cukup kaya untuk menyewakan kapal untukku, juga prajurit.”

“Prajurit bayaran memang berguna,” Ser Jorah mengaku, “tapi kau takkan memenangkan takhta ayahmu dengan pasukan dari Kota-kota Merdeka. Tak ada yang bisa menyatukan kerajaan yang tercerai-berai lebih cepat daripada pasukan yang menyerbu negerinya.”

“Aku ratu mereka yang sah,” protes Dany.

“Kau orang asing yang berniat mendarat di pesisir mereka bersama sepasukan orang asing yang bahkan tak mampu berbicara Bahasa Umum. Para *lord* Westeros tak mengenalmu, dan memiliki alasan kuat untuk takut dan tak memercayaimu. Kau harus memenangkan hati mereka sebelum kau berlayar. Segelintir di antara mereka setidaknya.”

“Dan bagaimana caraku melakukan itu kalau aku pergi ke timur sesuai saranmu?”

Ser Jorah mengunyah zaitun dan meludahkan bijinya ke telapaktangan. “Entahlah, Yang Mulia,” dia mengakui, “tapi aku tahu bahwa semakin lama kau tinggal di satu tempat, semakin mudah bagi musuhmu menemukanmu. Nama *Targaryen* masih membuat mereka gentar, begitu hebatnya sampai-sampai mereka mengutus seseorang untuk membunuhmu begitu mendengarmu mengandung. Apa yang akan mereka lakukan bila mengetahui tentang naga-nagamu?”

Dragon meringkuk di bawah lengan Dany, sehangat batu yang dijemur seharian di bawah matahari. Rhaegal dan Viserion bertengkar memperebutkan secabik daging, saling mendorong dengan sayap masing-masing sementara asap mengepul dari lubang hidung mereka. *Anak-anaku yang pemarah*, pikir Dany. Mereka tidak boleh celaka. “Komet membimbingku ke Qarth dengan suatu alasan. Aku sempat

berharap mendapatkan pasukanku di sini, tapi sepertinya itu takkan terkabul. Apa lagi yang tersisa, kutanya diri sendiri?” *Aku takut*, Dany menyadari, *tapi aku harus berani*. “Datanglah besok, kau harus pergi menemui Pyat Pree.”





## TYRION

Gadis itu tak pernah menangis. Kendati masih kecil, Myrcella Baratheon terlahir sebagai putri raja. *Dan seorang Lannister, terlepas dari namanya, Tyrion mengingatkan diri sendiri, yang memiliki darah Jaime sebanyak darah Cersei.*

Memang benar, senyumannya agak gemetar ketika saudara-saudaranya berpamitan padanya di dek *Laut Laju*, tapi gadis itu tahu apa yang harus diucapkan, dan dia mengatakannya dengan berani dan bermartabat. Saat tiba waktunya berpisah, Pangeran Tommen-lah yang menangis, dan Myrcella yang menghiburnya.

Tyrion menunduk menatap perpisahan itu dari dek tinggi *Godam Raja Robert*, kapal perang besar dengan empat ratus dayung. *Godam Rob*, julukan para pedayung untuk kapal tersebut, akan menjadi kekuatan utama pengawal Myrcella. *Bintang Singa, Angin Perkasa*, dan *Lady Lyanna* juga akan ikut berlayar dengannya.

Tyrion menjadi gelisah harus melepaskan kapal sebanyak itu dari armada mereka yang sudah terbatas, berkurang akibat hilangnya kapal-kapal yang berlayar bersama Lord Stannis ke Dragonstone dan tak pernah kembali, tapi Cersei tak mau kurang dari itu. Barangkali sang kakak memang bijak. Seandainya Myrcella tertangkap sebelum tiba di Sun spear,

aliansi dengan Dorne akan hancur berkeping-keping. Sejauh ini, Doran Martell tak bertindak apa-apa selain memanggil para pengikutnya. Begitu Myrcella aman di Bravos, dia bersumpah akan mengalihkan kekuatannya ke jalan-jalan setapak yang tinggi, tempat kemungkinan ancaman membuat para *lord* Perbatasan memikirkan ulang loyalitas mereka dan membuat Stannis gentar berderap ke utara. Meskipun demikan, itu hanya kepura-puraan. Klan Martell takkan berperang sungguh-sungguh kecuali Dorne diserang, dan Stannis bukan orang bodoh. *Walaupun bisa saja sebagian pengikutnya bodoh, renung* Tyrion. *Aku sebaiknya mempertimbangkan hal itu.*

Dia berdeham. "Kau tahu instruksimu, Kapten."

"Benar, *my lord*. Kami akan menyusuri pantai, tetapi terlihat dari daratan, sampai tiba di Titik Crackclaw. Dari sana kami melaju menyeberangi laut sempit menuju Braavos. Kami sama sekali tak boleh sampai terlihat dari Dragonstone."

"Dan apabila musuh kita tanpa sengaja menemukan kalian?"

"Jika hanya satu kapal, kami harus mengusir atau menghancurnya. Seandainya lebih, *Angin Perkasa* akan mendekati *Laut Laju* untuk melindunginya sementara kapal yang lain berperang."

Tyrion mengangguk. Jika kemungkinan terburuk terjadi, *Laut Laju* yang kecil seharusnya bisa melarikan diri dari pengejarnya. Sebagai kapal kecil dengan layar besar, *Laut Laju* lebih kencang daripada kapal perang mana pun, atau begitulah klaim nakhodanya. Begitu Myrcella tiba di Braavos, dia seharusnya aman. Tyrion mengutus Ser Arys Oakheart sebagai prajurit setia Myrcella, dan menyewa prajurit dari Braavos untuk mengantarkan sang keponakan sampai ke Sunspear. Bahkan Lord Stannis akan ragu untuk membangkitkan kemarahan Kota Merdeka yang terbesar dan paling kuat. Bertolak dari King's Landing ke Dorne melewati Braavos jelas bukan rute terdekat, tapi *memang yang teraman...* atau begitulah harapan Tyrion.

*Seandainya Lord Stannis tahu tentang pelayaran ini, dia tak bisa memilih waktu yang lebih tepat lagi untuk mengerahkan armadanya melawan kami.* Tyrion menoleh ke tempat arus Sungai Air Hitam memasuki Teluk Air Hitam dan lega saat tak melihatada tanda-tanda layar di cakrawala hijau yang luas. Berdasarkan laporan terakhir, armada Baratheon masih berlabuh di Storm's End, tempat Ser Cortnay Penrose yang tetap menolak menyerah pada pengepungnya atas nama Renly yang telah tiada. Sementara itu, menara katrol Tyrion sudah tiga perempat jadi. Bahkan saat ini pun orang-orang tengah memanggul balok-balok batu ke tempatnya, pasti sambil memakinya karena memaksa mereka bekerja saat pesta. Biar saja mereka memaki. *Dua minggu lagi, Stannis, cuma itu yang kubutuhkan. Dua minggu lagi dan semuanya selesai.*

Tyrion memperhatikan keponakannya berlutut di hadapan Septon Agung untuk menerima berkat dalam perjalanan ini. Cahaya matahari terpantul di mahkota kristalnya dan memancarkan pelangi di wajah Myrcella yang mendongak. Keriuhan di tepi sungai tak memungkinkan untuk mendengar doa itu. Dia berharap para dewa memiliki telinga yang lebih tajam. Septon Agung itu segemuk rumah, dan bahkan lebih angkuh dansuka bicara bertele-tele dibandingkan Pycelle. *Cukup, pak tua, pikir Tyrion jengkel. Para dewa punya kegiatan yang lebih baik daripada mendengarkanmu, begitu juga aku.*

Ketika rapalan dan gumaman akhirnya selesai, Tyrion berpamitan pada kapten Godam Rob. "Antar keponakanku dengan selamat ke Bravos, dan gelar kesatria akan menunggumu saat kau kembali," dia berjanji.

Selagi menuruni titian papan curam menuju dermaga, Tyrion bisa merasakan tatapan marah tertuju padanya. Kapal bergoyang pelan dan gerakan di bawah kakinya membuat langkahnya makin terkedek-kedek. *Aku berani bertaruh mereka ingin terkekeh.* Tak seorang pun berani, secara terang-terangan, meskipun dia mendengar bisik-bisik bercampur dengan derit kayu, tali, dan deru sungai di sekeliling tiang kayu. *Mereka tak*

*mencintaiku, pikirnya. Yah, tidak heran. Aku cukup makan dan jelek, sedangkan mereka kelaparan.*

Bronn mengawalnya menembus keramaian untuk bergabung dengan sang kakak dan putra-putranya. Cersei mengabaikannya, lebih senang menyunggingkan senyum pada sepupu mereka. Dia mengawasi Cersei memikat Lancel dengan mata sehijau untaian zamrud di leher putih rampingnya, dan Tyrion tersenyum kecil dan licik pada diri sendiri. *Aku tahu rahasiamu, Cersei*, pikirnya. Belakangan ini kakaknya sering menemui Septon Agung, untuk meminta berkat dari para dewa menjelang pertempuran menghadapi Lord Stannis... atau begitulah yang Cersei inginkan dia percaya. Sebenarnya, setelah pertemuan singkat di Kuil Agung Baelor, Cersei akan memakai mantel pengelana cokelat polos dan diam-diam menemui kesatria merdeka tertentuyang bernama konyol Ser Osmund Kettleblack, beserta saudara-saudaranya Osney dan Os fryd yang tak kalah menjijikkan. Lancel telah menceritakan semua itu pada Tyrion. Cersei berniat memanfaatkan keluarga Kettleblack untuk membeli pasukan prajurit bayarannya sendiri.

Yah, biar saja Cersei menikmati rencananya. Sikapnya jauh lebih manis saat mengira telah berhasil mengelabui Tyrion. Keluarga Kettleblack akan memikatnya, mengambil koinnya, dan menyanggupi apa saja yang dimintanya, dan kenapa tidak, bila Bronn menyamai setiap *penny* perak, koin dengan koin? Ketiganya bajingan yang ramah, sebenarnya tiga bersaudara itu lebih mahir menipu dibandingkan menumpahkan darah. Cersei berhasil membelikan diri sendiri tiga tong kosong; semuanya mengeluarkan bunyi nyaring menggelegar yang dibutuhkannya, tapi tak ada apa-apa di dalamnya. Hal itu tak habis-habisnya membuat Tyrion geli.

Trompet ditiup riuh rendah begitu *Bintang Singa* dan *Lady Lyanna* menjauhi daratan, bergerak ke hilir sungai untuk memberi jalan bagi *Laut Laju*. Sorak-sorai pelan terdengar dari kerumunan di sepanjang tepian sungai, sekurus dan secompang-

camping awan yang berarak di atas kepala. Myrcella tersenyum dan melambai dari dek. Di belakangnya berdiri Arys Oakheart, jubah putihnya mengepak. Kapten memerintahkan awak kapal mengayuh, dan dayung pun mendorong *Laut Laju*ke arus deras Sungai Air Hitam, tempat layarnya terkembang di udara—layar putih biasa, Tyrion bersikeras, bukan layar merah tua Lannister. Pangeran Tommen terisak. “Kau merenek persis bayi,” desis sang kakak. “Pangeran tidak seharusnya menangis.”

“Pangeran Aemon sang Kesatria Naga menangis waktu Putri Naerys menikah dengan kakaknya, Aegon,” kata Sansa Stark, “dan si kembar Ser Arryk dan Ser Erryk tewas dengan air mata di pipi setelah menyebabkan luka mematikan pada satu sama lain.”

“Diam, atau kusuruh Ser Meryn memberimu luka mematikan,” tukas Joffrey pada tunangannya. Tyrion melirik Cersei, tapi sang kakak larut dalam sesuatu yang dikatakan Ser Balon Swann padanya. *Mungkinkah dia benar-benar buta akan seperti apa putranya sebenarnya?* Tyrion bertanya-tanya.

Di sungai, *Angin Perkasa* mengangkat dayung dan meluncur ke hilir menyusul *Laut Laju*. Terakhir giliran *Godam Raja Robert*, yang paling tangguh dari armada kerajaan... atau setidaknya di antara kapal-kapal yang tidak berlayar ke Dragonstone tahun lalu bersama Stannis. Tyrion memilih kapal-kapal itu dengan saksama, menghindari nakhoda mana pun yang kesetiaannya mungkin diragukan, menurut Varys... tapi mengingat kesetiaan Varys sendiri diragukan, tetap ada sedikit kecemasan. *Aku terlalu mengandalkan Varys*, renung Tyrion. *Aku perlu informan sendiri. Bukannya aku bakal memercayai mereka.* Kepercayaan akan menyebabkanmu terbunuh.

Dia kembali memikirkan Littlefinger. Belum ada kabar dari Petyr Baelish sejak dia bertolak ke Bitterbridge. Itu mungkin tak berarti apa-apa—atau segalanya. Bahkan Varys tidak bisa memastikan. Orang kasim itu menduga Littlefinger barangkali mengalami kemalangan di jalan. Bahkan mungkin terbunuh. Tyrion mendengus mengejek. “Kalau Littlefinger

mati, artinya aku raksasa.” Kemungkinan yang lebih besar, Klan Tyrell menolak rencana pernikahan itu. Tyrion nyaris tak bisa menyalahkan mereka. *Seandainya aku Mace Tyrell, aku lebih suka melihat kepala Joffrey terpancang di pasak daripada burungnya di dalam putriku.*

Armada kecil itu telah memasuki teluk ketika Cersei mengisyaratkan sudah waktunya pergi. Bronn membawakan kuda Tyrion dan membantunya naik. Sebenarnya itu tugas Podrick Payne, tapi mereka meninggalkan Pod di Benteng Merah. Kehadiran prajurit bayaran kurus itu jauh lebih meyakinkan daripada bocah itu.

Tepi jalan-jalan yang sempit didereti oleh pasukan Garda Kota, menahan kerumunan dengan batang tombak mereka. Ser Jacelyn Bywate di depan, memimpin pasukan penembak berkuda yang mengenakan zirah hitam dan jubah emas. Di belakangnya ada Ser Aron Santagar dan Ser Balon Swann, membawa panji raja, singa Lannister dan rusa jantan lambang klan Baratheon.

Raja Joffrey mengikuti di atas kuda *palfrey* abu-abu tinggi, mahkota emas bertengger di atas ikal-ikal keemasannya. Sansa Stark menunggangi kuda betina sewarna kastanye di sisi Joffrey, tak menoleh ke kiri atau kanan, rambut cokelat kemerahan tebalnya tergerai di bahu di bawah untaian jaring rambut berhias batu bulan. Dua Pengawal Raja mengapit pasangan tersebut, si Anjing di kanan Raja dan Ser Mandon Moore di sebelah kiri gadis Stark itu.

Berikutnya Tommen, terisak-isak, bersama Ser Preston Greenfield yang mengenakan zirah dan mantel putih, kemudian Cersei, didampingi oleh Ser Lancel dan dikawal oleh Meryn Trant dan Boros Blount. Tyrion berkuda di belakang sang kakak. Setelah mereka, menyusul Septon Agung dalam tandunya, dan iring-iringan panjang penghuni istana lain—Ser Horas Redwyne, Lady Tanda dan putrinya, Jalabhar Xho, Lord Gyles Rosby, dan yang lainnya. Dua baris pengawal berderap di belakang.

Orang-orang yang tak bercukur dan mandi menatap para penunggang dengan sorot kebencian suram di balik deretan tombak. *Aku sama sekali tak menyukai ini*, pikir Tyrion. Bronn memiliki sejumlah prajurit bayaran yang berpencar di tengah kerumunan dengan perintah untuk menghentikan masalah apa pun sebelum terjadi. Mungkin Cersei juga menempatkan Kettleblack bersaudaranya. Entah bagaimana menurut Tyrion itu takkan banyak membantu. Seandainya api terlalu panas, kau tak bisa mencegah puding hangus dengan memasukkan segenggam kismis dalam kuali.

Mereka melintasi Alun-alun Pedagang Ikan dan berkuda di sepanjang Jalan Lumpur sebelum berbelok memasuki Tikungan untuk mulai mendaki Bukit Tinggi Aegon. Beberapa suara berseru “*Joffrey! Salam hormat, salam hormat!*” selagi raja muda itu lewat, tapi untuk setiap satu orang yang menyambut seruan tadi, seratus lagi tetap bungkam. Keluarga Lannister menembus lautan lelaki kumal dan perempuan kelaparan, merangsek menghadapi gelombang pasang sorot mata yang murung. Persis di depannya, Cersei tertawa mendengar sesuatu yang dikatakan Lancel, walaupun Tyrion curiga keceriaan sang kakak palsu. Mustahil Cersei tak menyadari keresahan di sekeliling mereka, tapi kakaknya selalu memilih memamerkan keberanian.

Setengah jalan menyusuri rute itu, seorang perempuan yang meraung-raung mendesak melewati dua pengawal dan berlari ke jalan ke hadapan Raja, mengangkat mayat bayinya di atas kepala. Jasad itu biru dan bengkak, mengerikan, tapi kengerian yang sebenarnya ada di mata si ibu. Joffrey menatap sejenak seolah berniat menabraknya, tapi Sansa Stark mencondongkan tubuh mendekat dan mengucapkan sesuatu pada Joffrey. Raja merogoh dompet, dan melemparkan sekeping koin perak pada perempuan itu. Koinnya memantul di tubuh si anak dan menggelinding menjauh melewati sela-sela kaki pasukan jubah emas dan memasuki kerumunan orang, tempat selusin lelaki mulai berkelahi memperebutkannya. Si

ibu tak sekali pun berkedip. Lengan cekingnya gemetar oleh bobot jasad putranya.

“Biarkan dia, Yang Mulia,” seru Cersei pada Raja, “dia tidak bisa ditolong lagi, makhluk malang.”

Si ibu mendengarnya. Entah bagaimana suara Ratu menembus pikirannya yang kalut. Wajah kosongnya berkernyit penuh kebencian. “*Pelacur!*” jeritnya. “*Pelacur Pembantai Raja! Tukang inses!*” Anaknya yang telah meninggal jatuh dari kedua lengan persis sekarung tepung ketika dia menuding Cersei. “*Tukang inses tukang inses tukang inses.*”

Tyrion tak pernah melihat siapa yang melemparkan kotoran itu. Dia hanya mendengar Sansa terkesiap dan umpatan nyaring Joffrey, dan ketika dia menoleh, Raja sudah mengusap kotoran cokelat dari pipi. Sebagian lagi menggumpal di rambut keemasannya dan terciprat di kaki Sansa.

“Siapa yang melemparkan itu?” teriak Joffrey. Dia menyugar rambut, memasang raut murka, dan membuang segenggam kotoran lagi. “Aku menginginkan orang yang melemparkan itu!” serunya. “Seratus koin emas untuk yang menyerahkannya.”

“Dia di atas sana!” seseorang berteriak dari tengah kerumunan. Raja memutar kudanya melingkar untuk mengamati atap dan balkon terbuka di atas mereka. Di keramaian, orang-orang menuding, mendorong, memaki satu sama lain dan Raja.

“Kumohon, Yang Mulia, lepaskan dia,” Sansa mengiba.

Raja tak mengacuhkannya. “Bawa orang yang melemparkan sampah itu ke depanku!” perintah Joffrey. “Dia akan menjilatnya bersih dariku atau kupenggal kepalanya. Anjing, bawa dia ke sini!”

Dengan patuh Sandor Clegane berayun turun dari pelana, tapi mustahil melewati dinding manusia di sana, apalagi naik ke atap. Orang-orang yang terdekat dengannya mulai meronta dan mendorong untuk menjauh, sedangkan yang lain mendesak maju untuk melihat. Tyrion mencium

bencana. "Clegane, sudahlah, orang itu pasti telah lama pergi."

"Aku menginginkan dia!" Joffrey menunjuk atap. "Dia di atas sana! Anjing, terobos mereka dan bawa—"

Keributan menenggelamkan sisa ucapannya, gemuruh amarah, ketakutan, dan kebencian yang bergulung-gulung menelan mereka dari segala arah. "Anak haram!" seseorang meneriaki Joffrey, "monster anak haram." Suara-suara lain menyerukan "Pelacur" dan "Tukang inses" pada Ratu, sedangkan Tyrion dihujani dengan sorakan "Aneh" dan "Lelaki pendek". Berbaur dengan hinaan tersebut, dia mendengar segelintir teriakan "Keadilan" dan "Robb, Raja Robb, sang Serigala Muda," atau "Stannis!" dan bahkan "Renly!" Dari kedua sisi jalan, massa bergerak melawan batang tombak sementara pasukan jubah emas berjuang mempertahankan barisan. Batu-batu, kotoran, dan benda-benda yang lebih menjijikkan lagi berdesing di atas kepala. "Beri kami makan!" jerit seorang perempuan. "Roti!" gelegar lelaki di belakangnya. "Kami mau roti, anak haram!" Dalam sekejap mata, seribu suara ikut berlagu. Raja Joffrey, Raja Robb, dan Raja Stannis terlupakan, dan hanya Raja Roti yang berkuasa. "Roti," mereka berteriak-teriak. "Roti, roti!"

Tyrion maju ke sisi kakaknya, berseru, "Kembali ke kastel. Sekarang." Cersei mengangguk cepat, dan Ser Lancel menghunus pedang. Di depan barisan pengawal, Jacelyn Bywater meraungkan perintah. Pasukannya menurunkan tombak dan bergerak maju dalam formasi baji. Raja memutar-mutar kuda *palfrey*-nya dengan panik sementara tangannya meraih melewati barisan jubah emas, menggapainya. Salah satunya berhasil mencengkeram kakinya, tapi hanya sesaat. Pedang Ser Mandon menebas ke bawah, memisahkan tangan itu dari pergelangannya. "Maju!" Tyrion berteriak pada keponakannya, memukul keras-keras bokong kudanya. Binatang itu mendompak, meringkik keras, dan melesat maju, massa bertemperasan di depannya.

Tyrion melaju kencang memasuki celah itu menyusul Raja. Bronn mengimbanginya dengan pedang di tangan.

Sebutir batu bergerigi melewati kepalanya selagi dia berkuda, dan sebuah kol busuk hancur menghantam perisai Ser Mandon. Di kiri mereka, tiga prajurit jubah emas roboh di bawah arus manusia, dan kemudian massa meluap maju, menginjak-injak mereka yang terjatuh. Si Anjing lenyap di belakang, meskipun kudanya yang tak berpenunggang mencongklang di samping mereka. Tyrion melihat Aron Santagar ditarik jatuh dari pelana, rusa jantan lambang klan Baratheon lepas dari genggamannya. Ser Balon Swann menjatuhkan panji singa Lannister-nya untuk menghunus pedang panjang. Dia menebas ke kanan dan kiri sementara panji yang jatuh tadi terkoyak-koyak, ribuan cabikannya melayang menjauh bagaikan daun merah diterpa angin badai. Dalam sekejap mata cabikan itu menghilang. Seseorang terhuyung di depan kuda Joffrey dan menjerit ketika Raja menabraknya. Entah itu lelaki, perempuan, atau anak-anak, Tyrion tak bisa memastikan. Joffrey berderap di sampingnya, pucat pasi, dengan Ser Mandon Moore bagi bayangan putih di kirinya.

Dan kegilaan itu mendadak tertinggal di belakang, mereka berderap melintasi alun-alun berlantai batu di depan menara gerbang kastel. Sebaris penombak mengawal gerbang. Ser Jacelyn memutar-mutar tombak untuk mengantisipasi serangan lain. Tombak-tombak memisah agar rombongan Raja bisa melewati pintu besi. Dinding merah pucat menjulang di atas mereka, tinggi dan dipenuhi pemanah sehingga terasa aman.

Tyrion tak ingat turun dari kuda. Ser Mandon membantu Raja yang terguncang turun saat Cersei, Tommen, dan Lancel berkuda melewati gerbang disusul Ser Meryn dan Ser Boros tak jauh di belakang. Darah berlumuran di sepanjang bilah pedang Ser Boros, sedangkan jubah putih Meryn robek dari punggungnya. Ser Balon Swann berkuda tanpa helm, mulut tunggangannya berbusa dan berdarah. Horas Redwyne membawa masuk Lady Tanda, setengah sinting akibat mencemaskan putrinya Lollys, yang jatuh dari pelana

dan tertinggal. Lord Gyles, wajahnya lebih pucat daripada yang sudah-sudah, tergeragap menceritakan bahwa dia melihat Septon Agung jatuh dari tandu, meneriakkan doa selagi massa menelannya. Jalabhar Xho mengatakan dia merasa melihat Ser Preston Greenfield dari Pengawal Raja berbalik menuju tandu Septon Agung yang terjungkir, tapi dia tak yakin.

Tyrion samar-samar menyadari seorang maester bertanya apakah dia cedera. Dia mendesak melintasi pekarangan tempat keponakannya berdiri, mahkotanya yang berlepotan kotoran miring. "Pengkhianat," celoteh Joffrey penuh semangat. "Akan kupenggal kepala mereka, akan ku—"

Si cebol menampar wajah Joffrey yang kemerahan keras-keras sehingga mahkota melayang dari kepalanya. Kemudian didorongnya sang keponakan dengan kedua tangan sampai terjengkang. "Dasar kau si *bodoh* terkutuk yang buta."

"Mereka pengkhianat," pekik Joffrey dari tanah. "Mereka mengejek dan menyerangku!"

"*Kau mengutus anjingmu pada mereka!* Memangnya menurutmu apa yang akan mereka lakukan, berlutut merenek sementara si Anjing memotong tangan dan kaki mereka? Dasar bocah manja tak berotak, kau telah membunuh Clegane dan hanya dewa yang tahu berapa banyak lagi, tapi *kau* lolos tanpa cedera. *Terkutuklah kau!*" Dan ditendangnya sang keponakan. Rasanya begitu memuaskan sehingga dia mungkin akan melakukannya lagi, tapi Ser Mandon Moore menariknya menjauh saat Joffrey melolong, dan kemudian Bronn datang untuk mengendalikannya. Cersei berlutut di depan putranya, sementara Ser Balon Swann menahan Ser Lancel. Tyrion melepaskan diri dari cengkeraman Bronn. "Berapa banyak lagi yang masih di luar?" teriaknya tidak pada siapa-siapa sekaligus pada semua orang.

"Putriku," tangis Lady Tanda. "Kumohon, seseorang harus kembali menjemput Lollys..."

"Ser Preston belum kembali," Ser Boros Blount melaporkan, "begitu juga Aron Santagar."

“Si ibu susu juga,” kata Ser Horas Redwyne. Itu julukan mengejek yang diberikan *squire* lain pada Tyrek Lannister muda.

Tyrion mengedarkan pandang ke pekarangan. “Di mana gadis Stark itu?”

Sejenak, tak seorang pun menjawab. Akhirnya Joffrey berkata, “Tadi dia berkuda denganku. Aku tak tahu ke mana dia pergi.”

Tyrion menekan jari-jari pendek gemuknya di pelipisnya yang berdenyut-deniyut. Kalau Sansa sampai celaka, Jaime dipastikan mati. “Ser Mandon, kau pelindungnya.”

Ser Mandon Moore tetap tenang. “Sewaktu mereka menyerbu si Anjing, Rajalah yang pertama kupikirkan.”

“Dan tindakanmu tepat,” Cersei menimpali. “Boros, Meryn, kembali ke sana dan cari gadis itu.”

“Serta putriku,” Lady Tanda tersedu. “Kumohon, tuan-tuan...”

Ser Boros tak terlihat senang membayangkan meninggalkan keamanan kastel. “Yang Mulia,” katanya pada Ratu, “melihat jubah putih kami, massa mungkin akan murka.”

Tyrion sudah menoleransi semua yang dipedulikannya. “Semoga Makhluk Lain mengambil jubah putih keparat kalian! *Lepaskan saja kalau kalian takut memakainya, dasar orang-orang tolol...* tapi temukan Sansa Stark untukku atau aku bersumpah, akan kusuruh Shagga membelah jadi dua kepala jelek kalian untuk melihat apakah di dalamnya ada isinya selain sosis hitam.”

Wajah Ser Boros berubah ungu saking murkanya. “Kau menyebutku jelek, *kau*?” Dia mulai mengangkat pedang berdarahnya yang masih digenggam dalam kepalan tangan berlapis zirah. Bronn langsung mendorong Tyrion dengan kasar ke belakangnya.

“Hentikan!” bentak Cersei. “Boros, lakukan perintahnya, atau kami akan mencari orang lain untuk memakai jubah itu. Sumpahmu—”

"Itu dia!" seru Joffrey, menunjuk.

Sandor Clegane berderap cepat melewati gerbang menunggangi kuda cokelat kemerahan Sansa. Gadis itu duduk di belakang, kedua lengannya melingkari dada si Anjing erat-erat.

Tyrion memanggilnya. "Kau terluka, Lady Sansa?"

Darah meleleh ali Sansa dari luka dalam di kulit kepalanya. "Mereka... mereka melemparkan benda-benda... batu dan kotoran, telur... aku berusaha memberitahu mereka, aku tak punya roti untuk dibagikan. Seorang lelaki berusaha menarikku turun dari pelana. Si Anjing membunuhnya, kurasa... lengannya..." Mata Sansa terbeliak dan dia membekap mulut. "Si Anjing memotong lengannya."

Clegane mengangkatnya turun ke tanah. Jubah putihnya koyak dan kotor, dan darah merembes dari robekan bergerigi di lengan kiri bajunya. "Si burung kecil berdarah. Harus ada yang membawanya kembali ke kandang dan mengurus lukanya." Maester Frenken buru-buru maju untuk mematuhiinya. "Mereka membunuh Santagar," lanjut si Anjing. "Empat orang menahannya dan bergantian menghantam kepalanya dengan batu pelapis jalan. Aku merobek perut salah satunya, bukannya itu ada gunanya bagi Ser Aron."

Lady Tanda mendekatinya. "Putriku—"

"Tak pernah melihatnya." Si Anjing mengedarkan pandang di pekarangan, membersut. "Di mana kudaku? Kalau ada yang menimpa kuda itu, seseorang yang membayarnya."

"Dia sempat berlari bersama kami," Tyrion berkata, "tapi aku tak tahu apa yang terjadi padanya setelah itu."

"*Api!*" Ada suara berteriak dari atas menara gerbang. "Tuan-tuan, ada asap di kota. Bokong Kutu kebakaran."

Tyrion lelah tak terkira, tapi tak ada waktu untuk putus asa. "Bronn, bawa orang sebanyak yang kaubutuhkan dan pastikan kereta-kereta air tak dirusak," *Demi para dewa, api liar, kalau kebakaran sampai mencapai itu...* "Tidak apa-apa jika kita kehilangan seluruh Bokong Kutu kalau perlu, tapi apa

pun caranya api itu tak boleh menyentuh Bangsal Alkemis, mengerti? Clegane, kau pergi dengannya.”

Selama setengah detak jantung, Tyrion melihat kelebatan takut di mata gelap si Anjing Api, dia menyadari. *Demi Makhluk Lain, tentu saja dia benci api, dia sangat pernah mencicipinya.* Sorot takut itu sirna seketika, digantikan rengutan familiar Clegane. “Aku akan pergi,” katanya, “tapi bukan karena perintahmu. Aku perlu menemukan kuda itu.”

Tyrion menoleh pada tiga kesatria Pengawal Raja yang tersisa. “Masing-masing dari kalian akan berkuda mengawal seorang bentara. Perintahkan masyarakat kembali ke rumah masing-masing. Siapa saja yang dipergoki di jalan setelah petang akan dibunuh.”

“Tempat kami di sisi Raja,” Ser Meryn berkata, puas pada diri sendiri.

Cersei bangkit seperti ular. “Tempatmu di mana pun yang diperintahkan adikku,” sergahnya. “Tangan Kanan mewakili suara Raja, dan ketidakpatuhan adalah pengkhianatan.”

Boros dan Meryn bertukar pandang. “Haruskah kami memakai jubah kami, Yang Mulia?” tanya Ser Boros.

“Telanjang pun aku tak peduli. Itu akan mengingatkan massa bahwa kalian laki-laki. Mereka mungkin melupakan itu setelah melihat sikap kalian di jalan tadi.”

Tyrion membiarkan sang kakak berang. Kepalanya berdenyut-denyut. Dia merasa bisa mencium asap, tapi bisa jadi itu hanya bau saraf-sarafnya yang korslet.

Dua suku Gagak Batu menjaga pintu Menara Tangan Kanan Raja. “Panggilkan Timett putra Timett.”

“Suku Gagak Batu tak sudi berlari mencari Manusia Hangus,” salah satu orang-orang liar berkata padanya dengan angkuh.

Tyrion sempat melupakan dengan siapa dia berurusan. “Kalau begitu panggilkan Shagga.”

“Shagga tidur.”

Tyrion kesulitan menahan diri agar tak berteriak. “Bangunkan. Dia.”

“Susah membangunkan Shagga putra Dolf,” keluh laki-laki itu. “Kemarahaninya mengerikan.” Dia pergi sambil menggerutu.

Anggota suku itu datang sambil menguap dan menggaruk-garuk. “Separuh kota rusuh, separuhnya lagi terbakar, dan Shagga tidur mendengkur,” kata Tyrion.

“Shagga tidak senang air lumpurmu di sini, jadi dia harus minum *ale* encer dan anggur masamu, dan setelahnya kepalanya sakit.”

“Aku menempatkan Shae di rumah dekat Gerbang Besi. Aku ingin kau menemuinya dan menjaganya, apa pun yang mungkin terjadi.”

Lelaki bertubuh besar itu tersenyum, giginya merupakan celah kuning di tengah janggut lebat acak-acakannya. “Shagga akan bawa dia ke sini.”

“Pastikan saja dia tak celaka. Katakan padanya aku akan menemuinya secepat yang kubisa. Malam ini juga, mungkin, atau besok sudah pasti.”

Namun, kota masih rusuh kala senja mereka, walaupun Bronn melaporkan api telah dijinakkan dan sebagian besar massa yang mengamuk telah bubar. Meski sangat mendambakan kedamaian dekapan Shae, Tyrion menyadari tatkala bisa pergi ke sana malam ini.

Ser Jacelyn Bywater melaporkan daftar mereka yang terbunuh selagi dia makan malam ayam dingin dan roti cokelat di keremangan ruangannya. Senja telah memudar menjadi kegelapan saat itu, tapi ketika pelayan datang untuk menyulut lilin dan menyalakan perapian, Tyrion membentak dan mengusir mereka. Suasana hatinya sekelam ruangannya, dan ucapan Bywater tak mencerahkan hatinya.

Daftar mereka yang tewas dipuncaki oleh Septon Agung, dicabik-cabik selagi dia memekik memohon ampun pada para

dewa. Orang kelaparan tak senang melihat pendeta yang terlalu gemuk untuk berjalan, renung Tyrion.

Jasad Ser Preston awalnya tak dikenali; prajurit jubah emas mencari kesatria berzirah putih, sedangkan dia telah ditusuk dan dicincang begitu kejam sehingga tubuhnya berwarna merah-cokelat dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Ser Aron Santagar ditemukan di selokan, kepalanya mirip bubur merah di dalam helm yang penyok.

Putri Lady Tanda menyerahkan keperawanannya pada lima puluh lelaki yang berteriak-teriak di belakang bengkel penyamak kulit. Pasukan jubah emas menemukannya berkeliaran dalam kondisi telanjang di Gang Perut Babi.

Tyrek masih hilang, begitu juga mahkota kristal Septon Agung. Sembilan prajurit jubah emas dibantai, empat puluh orang terluka. Tidak ada yang repot-repot menghitung berapa banyak massa yang tewas.

“Aku mau Tyrek ditemukan, hidup atau mati,” kata Tyrion singkat setelah Bywater selesai. “Dia masih anak-anak. Putra mendiangi pamanku Tygett. Ayahnya selalu baik padaku.”

“Kami akan menemukan dia. Begitu juga mahkota septon.”

“Silakan saja Makhluk Lain saling menyodomi dengan mahkota septon, aku tak peduli.”

“Sewaktu menunjukku sebagai komandan Garda, katamu kau menginginkan kebenaran transparan, selalu.”

“Entah bagaimana aku punya firasat tak bakal menyukai apa pun yang akan kaukatakan,” Tyrion berkata muram.

“Kita mengendalikan kota hari ini, *my lord*, tapi aku tidak bisa menjanjikan itu besok. Kuali sudah hampir mendidih. Banyak sekali pencuri dan pembunuh berkeliaran sehingga tak ada rumah yang aman, diare darah menyebar luas di Tikungan Pesis, tak ada makanan yang bisa dibeli dengan koin perunggu atau perak. Bila sebelumnya kau hanya mendengar bisik-bisik rahasia, sekarang obrolan terbuka tentang pengkhianatan terdengar dibalai dan pasar.”

“Apa kau membutuhkan lebih banyak prajurit?”

“Aku tidak memercayai separuh prajurit yang kupunya sekarang. Slynt menambah pasukan Garda menjadi tiga kali lipat, tapi butuh lebih dari sekadar jubah emas untuk menciptakan penjaga. Ada pribadi yang baik dan setia di antara para rekrutan baru, tapi juga ada orang kasar, pemabuk, pengikut, dan pengkhianat lebih banyak daripada yang ingin kauketahui. Mereka setengah terlatih dan tak disiplin, dan kesetiaan yang mereka miliki hanya untuk diri sendiri. Aku khawatir, bila pertempuran terjadi, mereka takkan bertahan.”

“Aku tidak pernah mengharapkan mereka bertahan,” sahut Tyrion. “Begitu dinding kita ditembus, kita sudah kalah, aku tahu itu sejak awal.”

“Pasukanku sebagian besar berasal dari rakyat jelata. Mereka melangkah di jalanan yang sama, minum dikedai minum yang sama, menyendok semur cokelat di kedai makanan yang sama. Orang kasimu pasti sudah memberitahumu, tak banyak cinta bagi keluarga Lannister di King’s Landing. Banyak yang masih ingat bagaimana ayahmu menghancurkan kota ini sewaktu Aerys membuka gerbang untuknya. Mereka berbisik-bisik bahwa para dewa menghukum kita akibat dosa klanmu—karena kakakmu membunuh Raja Aerys, karena pembantaian anak-anak Rhaegar, mengeksekusi Eddard Stark, dan kejamnya keadilan Joffrey. Sebagian dengan terang-terangan membicarakan bagaimana keadaan jauh lebih baik sewaktu Robert menjadi raja, dan menyiratkan bahwa kondisi akan kembali membaik dengan Stannis bertakhta. Di kedai makanan, kedai minum, dan rumah bordil, kau mendengar hal-hal semacam itu—aku khawatir begitu juga di barak dan bangsal prajurit.”

“Mereka membenci keluargaku, itukah yang kaukatakan padaku?”

“Aye... dan akan melawan mereka begitu ada kesempatan.”

“Aku juga?”

“Tanyakan pada orang kasimu.”

“Aku bertanya padamu.”

Mata cekung Bywater beradu dengan mata berbeda warna si cebol, dan tak berkedip. “Terutama kau, *my lord*.”

“*Terutama?*” Ketidakadilan itu bagai cekikan baginya. “Joffrey-lah yang menyuruh mereka memakan mayat sendiri, Joffrey-lah yang melepaskan anjing mengejar mereka. Bagaimana bisa mereka menyalahkanku?”

“Yang Mulia masih remaja. Di jalanan beredar kabar bahwa dia memiliki penasihat-penasihat jahat. Ratu tak pernah dikenal sebagai sahabat rakyat dan Lord Varys yang disebut si laba-laba juga tak disukai... tapi kaulah yang paling disalahkan. Kakakmu dan si orang kasim ada di sini semasa keadaan lebih baik di bawah Raja Robert, tapi kau tidak. Kata mereka kau memenuhi kota dengan prajurit bayaran yang sombong dan orang brutal jorok, orang kasar yang mengambil apa saja yang mereka mau dan tak mengikuti aturan apa pun selain aturan sendiri. Mereka bilang kau mengasingkan Janos Slynt gara-gara menurutmu dia terlalu blakblakan dan jujur. Mereka bilang kau menjebloskan Pycelle yang bijak dan lembut ke penjara bawah tanah karena berani meninggikan suara di depanmu. Sebagian bahkan mengklaim kau berniat merebut Takhta Besi untukmu sendiri.”

“Benar, lagi pula aku monster, menjijikkan dan tak normal, jangan pernah lupakan itu.” Tangannya mengepal membentuk tinju. “Yang kudengar sudah cukup. Kita punya tugas yang harus dikerjakan. Tinggalkan aku.”

*Barangkali ayahku benar membenciku selama ini, jika inilah yang terbaik yang dapat kuraih, pikir Tyrion setelah dia sendirian. Dia menunduk menatap sisa makan malamnya, perutnya melilit melihat ayam dingin berlemak. Dengan jijik, didorongnya makanan itu menjauh, meneriakkan nama Pod, dan menyuruhnya memanggil Varys dan Bronn. Penasihat tepercayaku adalah seorang kasim dan prajurit bayaran, dan kekasihku pelacur. Orang seperti apa aku ini?*

Bronn mengeluhkan gelapnya ruangan saat tiba, dan berkeras menyalakan perapian yang sudah berkobar-kobar sewaktu Varys muncul. "Dari mana saja kau?" desak Tyrion.

"Menangani urusan Raja, tuanku."

"Ah, benar, sang *raja*," gumam Tyrion. "Keponakanku tak cocok duduk di kakus umum, apalagi sendirian di Takhta Besi."

Varys mengedikkan bahu. "Seorang pemagang harus diajaricara mengerjakan tugasnya."

"Separuh pemagang di Gang Bau bisa memerintah lebih baik ketimbang rajamu." Bronn duduk di seberang meja dan menarik lepas sayap ayam.

Tyrion sudah berlatih mengabaikan sikap kurang ajar si prajurit bayaran, tapi malam ini dia menganggap hal itu menjengkelkan. "Aku tak ingat memberimu izin menghabiskan makan malamku."

"Kelihatannya kau takkan memakannya," sahut Bronn dengan mulut penuh daging. "Kota ini kelaparan, membuang-buang makanan itu kejahatan. Kau punya anggur?"

Berikutnya dia akan menyuruhku menuangkan anggur untuknya, pikir Tyrion kesal. "Tindakanmu sudah terlalu jauh," dia memperingatkan.

"Dan kau tak pernah meraih cukup jauh." Bronn melemparkan tulang sayap ke lantai. "Pernah berpikir bagaimana mudahnya hidup jika yang satu itu dilahirkan duluan?" Dia menyusupkan jemari di dalam ayam dan merobek bagian dada. "Si cengeng itu, Tommen. Sepertinya dia akan menuruti apa saja yang diperintahkan, seperti layaknya raja yang baik."

Kengerian menjalar menuruni tulang punggung Tyrion begitu menyadari apa yang disiratkan si prajurit bayaran. *Seandainya Tommen jadi raja...*

Hanya ada satu cara supaya Tommen menjadi raja. Tidak, dia bahkan tak boleh memikirkannya. Joffrey keluarganya sendiri, juga putra Jaime dan Cersei. "Aku bisa memenggal

kepalamu karena mengatakan itu,” ucapnya pada Bronn, tapi prajurit bayaran itu hanya tertawa.

“Teman-teaman,” kata Varys, “bertengkar takkan membantu kita. Kumohon kalian berdua, jangan diambil hati.”

“Hati siapa?” tanya Tyrion masam. Dia bisa memikirkan beberapa pilihan yang menggoda.





## DAVOS

Ser Cortnay Penrose tak mengenakan zirah. Dia duduk di kuda jantan merah-tembaga, pembawa benderanya di kuda berbintik abu-abu. Di atas mereka berkibar panji rusa bermahkota Klan Baratheon dan pena bulu bersilang lambang Klan Penrose, putih berlatar cokelat. Janggut Ser Cortnay yang berbentuk mirip sekop jugaberwarna cokelat, walaupun kepalanya botak. Jika jumlah dan kemewahan rombongan Raja membuatnya terkesan, hal itu tak terlihat di wajah keriputnya.

Mereka berderap diiringi nyaringnya gemerincing rantai dan derak perisai. Bahkan Davos memakai zirah, meski dia tak tahu apa alasannya; bahu dan punggung bawahnya pegal oleh beban yang tak biasa. Hal itu membuatnya merasa tak leluasa dan konyol, dan sekali lagi dia bertanya-tanya kenapa dia di sini. *Bukan hakku mempertanyakan perintah Raja, tapi...*

Setiap anggota rombongan berdarah biru dan berkedudukan lebih tinggi daripada Davos Seaworth, dan para *lord* terkemuka berkilauan diterpa matahari pagi. Tatahan dari baja perak dan emas mengilatkan zirah mereka, helm perang dihiasi jambul dan bulu halus, dan ukiran indah binatang buas bermata dari batu mulia. Stannis sendiri tampak salah tempat di tengah pendamping sekaya dan seningrat itu. Seperti halnya Davos, Raja hanya mengenakan pakaian sederhana dari wol

dan kulit yang disamak, meskipun mahkota emas merah yang melingkari dahinya memberinya kesan agung. Cahaya matahari terpantul dari puncak mahkota yang berbentuk kobaran api setiap kali dia menggerakkan kepala.

Inilah posisi terdekat Davos dengan Yang Mulia sejak *Betha Hitam* bergabung dengan armada lainnya di Storm's End delapan hari lalu. Dia sudah meminta bertemu satu jam setelah kedatangannya tapi diberitahu bahwa Raja sedang sibuk. Raja kerap sibuk, Davos mengetahui itu dari putranya Devan, salah satu *squire* raja. Kini setelah Stannis Baratheon berkuasa, para *lord* kecil mengerumuninya mirip lalat merubungi mayat. *Dia juga agak mirip mayat, bertahun-tahun lebih tua ketimbang saat aku meninggalkan Dragonstone.* Devan berceritabelakangan ini Raja jarang tidur. "Sejak Lord Renly tewas, dia digangu oleh mimpi-mimpi buruk mengerikan," tutur sang anak pada ayahnya. "Ramuan maester tak mampu menyembuhkannya. Hanya Lady Melisandre yang bisa menenangkannya hingga tertidur."

*Itukah sebabnya Lady Melisandre berbagi tenda dengan Raja? Davos bertanya-tanya. Untuk berdoa bersamanya? Ataukah perempuan itu punya cara lain untuk menenangkannya hingga tertidur?* Itu pertanyaan tak pantas, yang tak berani ditanyakannya, bahkan pada putranya sendiri. Devan anak yang baik, tapi dia menyandang emblem jantung berapi di *doublet*-nya dengan bangga, dan Davos menyaksikan dia di api unggul kala senja, memohon pada Pengusa Cahaya untuk mendatangkan fajar. *Dia squire Raja,* kata Davos pada diri sendiri, *wajar saja jika dia ikut meyakini dewa Raja.*

Davos hampir lupa setinggi dan setebal apa tembok-tebok Storm's End menjulang bila dilihat dari dekat. Raja Stannis berhenti di dekat sana, beberapa langkah dari Ser Cortnay dan pembawa panjinya. "Ser," sapanya dengan sopan santun kaku. Dia tak turun dari kuda.

"My Lord." Panggilan tersebut tak sesopan yang seharusnya, tapi bukannya di luar dugaan.

“Sudah jadi tradisi untuk menyapa seorang raja dengan *Yang Mulia*,” Lord Florent mengumumkan. Seekor rubah emas merah memunculkan moncong berkilatnya dari pelat dada menembus lingkaran bunga lapis lazuli. Lord Brightwater Keep yang sangat tinggi, sangat sopan, dan sangat kaya itu merupakan pengikut pertama Renly yang menyatakan memihak Stannis, serta yang pertama meninggalkan dewa-dewa lamanya dan menerima Pengusa Cahaya. Stannis meninggalkan ratunya di Dragonstone bersama sang paman, Axell, tapi orang-orang Ratu sangat banyak dan kuat lebih daripada yang sudah-sudah, terutama Alester Florent.

Ser Cortnay Penrose mengabaikan Lord Florent dan lebih memilih berbicara pada Stannis. “Rombongan yang mengesankan. Para *lord* terkemuka Estermont, Errol, dan Vanner. Ser Jon dengan apel hijau Klan Fossoway dan Ser Bryan dengan apel merah. Lord Caron dan Ser Guyard dari Garda Pelangi Raja Renly... dan Lord Alester Florent dari Brightwater yang jantan, pastinya. Kesatria Bawang apakah Anda yang kulihat di belakang sana? Apa kabar, Ser Davos. Sayangnya aku tidak kenal sang *lady*.”

“Aku bernama Melisandre, Ser.” Hanya perempuan itu yang tak berbaju zirah, melainkan jubah merah yang mengepak-ngepak. “Aku melayani Rajamu, dan Pengusa Cahaya.”

“Semoga Anda diberkati mereka, *my lady*,” jawab Ser Cortnay, “tapi aku menyembah dewa lain, dan raja yang berbeda.”

“Hanya ada satu raja sejati, dan satu dewa sejati,” Lord Florent mengumumkan.

“Apa kita di sini untuk memperdebatkan teologi, *my lord*? Seandainya aku tahu, aku akan mengajak septon.”

“Kau tahu betul apa sebabnya kita di sini,” ujar Stannis. “Kau memiliki dua minggu untuk mempertimbangkan tawaranku. Kau telah mengirim *raven*. Belum ada bantuan yang datang. Tidak akan ada. Storm’s End sendirian, dan kesabaranku habis. Untuk terakhir kalinya, Ser, aku

memerintahkanmu membuka gerbang, dan menyerahkan apa yang menjadi hakku.”

“Dan apa syaratnya?” tanya Ser Cortnay.

“Seperti sebelumnya,” jawab Stannis. “Aku akan mengampuni pengkhianatanmu, seperti aku mengampuni para *lord* yang kaulihat di belakangku. Para prajuritmu boleh bergabung dengan pasukanku atau pulang ke rumah tanpa dicelakai. Kalian boleh menyimpan senjata dan sebanyak mungkin harta benda yang bisa kalian bawa. Meskipun begitu aku akan menyita kuda-kuda dan binatang pengangkut beban kalian.”

“Dan bagaimana dengan Edric Storm?”

“Anak haram kakakku harus diserahkan kepadaku.”

“Kalau begitu jawabanku tetap tidak, *my lord*.”

Sang raja mengertakkan rahang. Tak berkata apa-apa.

Melisandre-lah yang angkat bicara. “Semoga Pengusa Cahaya melindungimu dalam kegelapanmu, Ser Cortnay.”

“Semoga Makhluk Lain menyodomi Pengusa Cahayamu,” tukas Penrose, “dan mengelap bokongnya dengan kain lap yang kaubawa.”

Lord Alester Florent berdeham. “Ser Cortnay, jaga lidahmu. Yang Mulia tidak berniat mencelakakan bocah itu. Dia keluarga Yang Mulia, juga keluargaku. Keponakanku Delena-lah ibunya, seperti yang diketahui semua orang. Jika kau tak memercayai Raja, percayalah padaku. Kau tahu aku lelaki terhormat—”

“Aku tahu kau lelaki berambisi,” sela Ser Cortnay. “Lelaki yang menukar raja dan dewanya seperti caraku mengganti sepatu bot. Begitu juga para pengkhianat lain di depanku ini.”

Suara-suara marah terdengar di antara orang-orang Raja. *Dia tidak terlalu keliru*, pikir Davos. Baru beberapa waktu lalu, Klan Fossoway, Guyard Morrigen, serta para Lord Caron, Varner, Errol, dan Estermont, seluruhnya merupakan pengikut Renly. Mereka duduk dalam tendanya, membantunya

menyusun strategi perang, merencanakan cara mengalahkan Stannis. Dan Lord Florent juga bersama mereka—dia boleh saja paman Ratu Selyse, tapi hal itu tak mencegah Lord dari Brightwater tersebut bertekuk lutut pada Renly begitu bintang Renly tengah naik.

Bryce Caron memajukan kudanya beberapa langkah, jubah panjang bergaris-garis pelanginya berkibar diterpa angin teluk. “Tak ada pengkhianat di sini, Ser. Kesetiaanku terletak pada Storm’s End, dan Raja Stannis adalah penguasa sah... dan raja sejati kita. Dialah Klan Baratheon terakhir, ahli waris Robert dan Renly.”

“Kalau itu benar, kenapa Kesatria Bunga tak bersama kalian? Dan di mana Mathis Rowan? Randyll Tarly? Lady Oakheart? Kenapa mereka tidak ada di rombongan kalian, orang-orang yang paling menyayangi Renly? *Kutanya kalian, di mana Brienne dari Tarth?*”

“Yang satu itu?” Ser Guyard Morrigen tertawa kasar. “Dia melarikan diri. Tidak mengejutkan. Dialah yang membunuh Raja.”

“Dusta,” kata Ser Cortnay. “Aku kenal Brienne sejak dia masih gadis kecil yang menggelendoti kaki ayahnya di Aula Evenfall, dan aku kenal dia lebih baik lagi ketika sang Bintang Senja mengirimnya ke Storm’s End. Dia mencintai Renly Baratheon sejak pertama kali melihatnya, orang buta pun bisa mengetahui itu.”

“Sudah tentu,” kata Lord Florent santai, “dan dia bukan gadis pertama yang sinting sehingga membunuh lelaki yang menolaknya. Meskipun kalau menurutku, aku yakin Lady Stark-lah yang membunuh Raja. Dia bepergian jauh-jauh dari Riverrun untuk menjalin persekutuan, dan Renly menolaknya. Sudah pasti Lady Stark menganggap Raja sebagai ancaman bagi putranya, maka dia membunuh sang raja.”

“Pelakunya Brienne,” Lord Caron bersikeras. “Sebelum mati Ser Emmon Cuy bersumpah itu benar. Kau bisa memegang kata-kataku, Ser Cortnay.”

Kejijikan menajamkan suara Ser Cortnay. "Dan apa artinya itu? Kulihat kau memakai jubah berwarna-warni. Yang diberikan Renly padamu sewaktu kau mengucapkan *sumpah* untuk melindunginya. Jika saat ini dia mati, kenapa kau tidak?" Dia berpaling untuk mengecam Guyard Morrigen. "Aku bisa menanyakan hal yang sama padamu, Ser. Guyard si Hijau, bukan? Dari Garda Pelangi? Bersumpah menyerahkan nyawa demi rajanya? Seandainya aku memiliki jubah itu, aku pasti malu memakainya."

Morrigen meradang. "Bersyukurlah ini perundingan, Penrose, atau sudah kopotong lidahmu karena ucapanmu."

"Dan melemparkannya ke perapian yang sama tempatmu meninggalkan kelelakianmu?"

"*Cukup!*" bentak Stannis. "Penguasa Cahaya menakdirkan adikku tewas akibat pengkhianatannya. Siapa pelakunya tidak penting."

"Mungkin bagi *Anda* tidak penting," ujar Ser Cortnay. "Aku telah mendengar tawaran *Anda*, Lord Stannis. Sekarang ini tawaranku." Dia melepaskan sarung tangan dan melemparkannya telak ke wajah Raja. "Pertarungan satu lawan satu. Pedang, tombak, atau senjata apa pun yang *Anda* inginkan. Atau seandainya *Anda* takut membahayakan pedang ajaib dan kulit ningrat *Anda* melawan seorang tua, tunjuklah petarung *Anda*, dan aku akan melakukan hal yang sama." Dia menatap kasar Guyard Morrigen dan Bryce Caron. "Salah satu dari dua anak anjing itu bisa melakukannya dengan baik, menurutku."

Wajah Ser Guyard Morrigen gelap oleh amarah. "Aku menerima tawaran tersebut, seandainya itu membuat Raja senang."

"Beginu juga aku." Bryce Caron menatap Stannis.

Sang raja mengertakkan gigi. "Tidak."

Ser Cortnay tak tampak kaget. "Apa yang membuat Anda ragu, *my lord*, kebenaran tujuan Anda atau kekuatan

lengan Anda? Apa Anda takut aku akan mengencingi pedang berapimu dan memadamkannya?”

“Apa kau menganggapku sangat bodoh, Ser?” tanya Stannis. “Aku memiliki dua puluh ribu prajurit. Kau dikepung dari darat dan laut. Buat apa aku memilih pertarungan satu lawan satu padahal kemenanganku pada akhirnya sudah pasti?” Raja menudingkan satu jari ke arahnya. “Aku memberimu peringatan. Jika kau memaksaku mengambil alih kastel dengan serbuhan bagai badi, takkan ada ampun bagimu. Aku akan mengantung kalian karena berkianat, semuanya.”

“Apa pun kehendak para dewa. Bawalah badi Anda ke sini, *my lord*—dan ingatlah *nama* kastel ini.” Ser Cortnay menyentak tali kekang dan berkuda kembali menuju gerbang.

Stannis tak berkata apa-apa lagi melainkan memutar kuda dan mulai kembali ke perkemahan. Yang lain mengikutinya. “Jika kita menyerbu dinding-dinding ini, ribuan orang akan tewas,” kata Lord Estermont tua dengan cemas, dia kakek raja dari pihak ibu. “Lebih baik mengambil risiko satu nyawa, benar? Tujuan kita luhur, maka dewa-dewa pasti memberkati lengan petarung kita dengan kemenangan.”

*Dewa, orang tua, pikir Davos. Kau lupa, sekarang kita hanya punya satu dewa, Penguasa Cahayanya Melisandre.*

Ser Jon Fossoway berkata, “Dengan senang hati aku bersedia menyambut tantangan tersebut sendiri, meskipun kemampuan berpedangku tak sampai setengah keahlian Lord Caron, atau Ser Guyard. Renly tak meninggalkan kesatria terkemuka di Storm’s End. Tugas mengawal kastel diberikan pada orang-orang tua dan bocah-bocah yang masih hijau.”

Lord Caron sependapat. “Kemenangan mudah pastinya. Dan kejayaan mengesankan, menaklukkan Storm’s End dengan satu pukulan!”

Stannis menyisir mereka semua dengan tatapan. “Kalian berceloteh mirip murai, dan tanpa otak. Aku ingin ketenangan.” Mata Raja tertuju pada Davos. “Ser. Berkudalah bersamaku.” Dia memacu kuda menjauh dari pengikutnya.

Hanya Melisandre yang mengiringi mereka, membawa panji-panji jantung berapi dengan rusa jantan bermahkota di dalamnya. *Seolah rusa itu ditelan bulat-bulat.*

Davos memergoki para bangsawan rendah bertukar pandang selagi dia berkuda melewati mereka untuk bergabung dengan Raja. Mereka bukan kesatria bawang, melainkan para lelaki bermartabat dari klan-klan tua yang terhormat. Entah bagaimana dia tahu bahwa Renly tak pernah menegur mereka dengan cara itu. Anak bungsu dari keluarga Baratheon itu dilahirkan dengan bakat sopan santun yang sayangnyatak dimiliki sang kakak.

Dia menderap pelan setelah kudanya tiba di sisi Raja. “Yang Mulia.” Dilihat dari dekat, Stannis tampak lebih parah daripada yang disaksikan Davos dari jauh. Wajahnya kuyu, dan ada lingkarans gelap di bawah matanya.

“Seorang penyelundup pasti mahir menilai karakter seseorang,” kata Raja. “Apa pendapatmu mengenai Ser Cortnay Penrose?”

“Lelaki keras kepala,” jawab Davos hati-hati.

“Aku menyebutnya lapar kematian. Dia mencampakkan pengampunanku ke depanku. Aye, dan sebagai tambahan mencampakkan nyawanya serta nyawa setiap orang yang ada di balik dinding-dinding itu. *Pertarungan satu lawan satu?*” Raja mendengus mencemooh. “Pasti dia keliru menganggapku sebagai Robert.”

“Lebih tepatnya dia putus asa. Harapan apa lagi yang dimilikinya?”

“Tidak ada. Kastel akan jatuh. Tapi bagaimana melakukannya dengan cepat?” Stannis merenung sejenak. Di balik derap stabil kuku kuda, samar-samar Davos bisa mendengar Raja mengertakkan gigi. “Lord Alester mendesakku agar membawa Lord Penrose tua ke sini. Ayah Ser Cortnay. Aku yakin kau kenal dia.”

“Sewaktu aku menjadi utusanmu, Lord Penrose menerimaiku dengan lebih sopan daripada yang lain,” tutur

Davos. "Dia laki-laki tua ringkih, Sire. Sakit-sakitan dan lemah."

"Florent menginginkannya tampak lemah lebih jelas lagi. Di depan mata putranya, dengan jerat melingkari lehernya."

Menentang orang-orang Ratu memang berbahaya, tapi Davos telah berikrar untuk selalu mengatakan kebenaran pada rajanya. "Menurutku itu tindakan buruk, Paduka. Ser Cortnay akan menyaksikan ayahnya tewas sebelum mengkhianati kepercayaannya. Hal itu takkan ada gunanya bagi kita, dan menodai tujuan kita."

"Menodai apa?" Stannis meradang. "Apa kau ingin aku mengampuni nyawa para pengkhianat?"

"Kau mengampuni nyawa orang-orang yang ada di belakang kita."

"Apa kau mengecamku karena itu, penyelundup?"

"Itu bukan hakku." Davos khawatir dia terlalu banyak bicara.

Raja terus mendesak. "Kau lebih menghargai si Penrose ini daripada para *lord* pengikutku. Kenapa?"

"Dia teguh pada keyakinannya."

"Keyakinan yang salah tempat terhadap perebut takta yang sudah tewas."

"Benar," Davos mengakui, "tapi tetap saja, dia teguh pada keyakinannya."

"Sedangkan mereka yang di belakang kita tidak?"

Kini Davos sudah telanjur bicara blak-blakan pada Stannis untuk bersikap sungkan. "Tahun lalu mereka orang-orang Robert. Sebulan lalu mereka pendukung Renly. Pagi ini mereka pengikutmu. Siapa yang akan mereka ikuti besok?"

Dan Stannis terbahak. Suara yang mendadak, kasar dan penuh cemoohan. "Sudah kubilang, Melisandre," katanya pada sang perempuan merah, "Kesatria Bawangku memberiku kebenaran."

"Kulihat kau mengenalnya dengan baik, Yang Mulia," kata perempuan merah itu.

“Davos, aku sangat merindukanmu,” Raja berkata. “Aye, aku memang punya pengikut pengkhianat, hidungmu tak menipumu. Para *lord* pengikutku tak setia bahkan dalam pengkhianatan mereka. Aku membutuhkan mereka, tapi kau pasti tahu bagaimana aku muak harus mengampuni orang-orang seperti ini padahal aku telah menghukum orang yang lebih baik dengan kesalahan lebih kecil. Kau berhak mencelaku, Ser Davos.”

“Kau mencela diri sendiri lebih daripada yang bisa kulakukan, Yang Mulia. Kau harus memiliki para *lord* terpandang ini demi mendapatkan takhtamu—”

“Dengan cengkeraman canggung, sepertinya.” Stannis tersenyum muram.

Tanpa berpikir, Davos mengangkat tangan cacatnya ke kantong di lehernya, dan merasakan tulang jari di dalamnya. *Keberuntungan*.

Raja memergoki tindakannya. “Masih disimpan di sana, Kesatria Bawang? Kau belum kehilangan semuanya?”

“Tidak.”

“Kenapa kau menyimpannya? Aku sering bertanya-tanya.”

“Mereka mengingatkanku apa dulunya diriku. Dari mana asalku. Mereka mengingatkanku akan keadilanmu, Paduka.”

“Itu memang keadilan,” Stannis berkata. “Tindakan yang baik tidak menghapus kesalahan, begitu pula sebaliknya. Masing-masing harus mendapatkan ganjaran. Kau pahlawan *dan penyelundup*.” Dia menoleh ke belakang ke arah Lord Florent dan yang lain, kesatria pelangi dan pengkhianat, yang mengikuti dari kejauhan. “Para *lord* yang diampuni tersebutsebaiknya merenungkan itu. Mereka yang baik dan setia akan bertempur demi Joffrey, keliru menganggapnya sebagai raja sejati. Orang-orang utara bahkan mungkin mengatakan hal yang sama tentang Robb Stark. Tapi para *lord* yang merubungi panji adikku *sudah tahu dia perebut takhta*.

Mereka berpaling dari raja yang sah tanpa alasan selain impian akan kekuasaan dan kejayaan, dan aku telah menandai apa sebenarnya mereka. Mengampuni mereka, benar. Meminta恕. Tapi tidak melupakan.” Dia membisu sejenak, merenungkan rencananya untuk menegakkan keadilan. Dan kemudian, dia mendadak berkata, “Bagaimana sikap rakyat mengenai kematian Renly?”

“Mereka berduka. Adikmu sangat dicintai.”

“Mereka yang bodoh mencintai orang bodoh,” gerutu Stannis, “tapi aku juga berduka untuknya. Untuk dirinya yang bocah, bukan dia sebagai lelaki dewasa.” Dia terdiam sesaat, dan kemudian berkata, “Bagaimana pendapat rakyat mengenai berita inses Cersei?”

“Sewaktu kita di antara mereka, mereka menyerukan Raja Stannis. Aku tidak bisa memastikan apa yang mereka katakan begitu kita berlayar.”

“Jadi kau tak berpikir mereka percaya?”

“Waktu jadi penyelundup, aku mengetahui bahwa sebagian orang memercayai segalanya sedangkan sebagian lagi tak memercayai apa pun. Kita telah bertemu kedua tipe itu. Dan masih ada cerita lain yang tersebar—”

“Benar.” Stannis menyambut ucapan Davos. “Selyse memasangku tanduk, dan mengikatkan kerincingan pelawak di setiap ujungnya. Ayah putriku adalah badut setengah sinting! Cerita yang keji sekaligus absurd. Renly mengejekku dengan semua itu sewaktuperembukan damai kami. Kau harus sesinting Wajah Belang untuk memercayai hal semacam itu.”

“Bisa jadi begitu, tuanku... tapi terlepas dari mereka percaya cerita itu atau tidak, mereka senang menuturkannya.” Di banyak tempat, mereka menghadapi itu, mengekspos sisi buruk seseorang untuk menciptakan kisah mereka sendiri.

“Robert bisa saja kencing di gelas dan orang-orang bakal menyebutnya anggur, tapi aku menawari mereka air dingin murni dan mereka malah menyipit curiga sambil berbisik-bisik soal rasanya yang aneh.” Stannis mengertakkan gigi. “Kalau

ada yang bilang aku menyihir diriku jadi babi hutan untuk membunuh Robert, kemungkinan mereka juga bakal percaya.”

“Kau tidak bisa menghentikan omongan mereka, tuanku,” kata Davos, “tapi jika kau membalsas dendam pada pembunuh saudaramu yang sebenarnya, rakyat akan tahu bahwa semua kisah-kisah itu bohong.”

Stannis kelihatannya hanya separuh mendengarkan. “Aku tidak ragu Cersei punya andil dalam kematian Robert. Aku akan menuntut keadilan untuknya. Aye, juga untuk Ned Stark dan Jon Arryn.”

“Dan Renly?” Kata-kata itu tercetus sebelum Davos sempat memikirkannya.

Lama sekali Raja tak berbicara. Kemudian, sangat lirih, dia berkata, “Terkadang aku memimpikannya. Renly sekarat. Tenda hijau, lilin, perempuan menjerit. Dan darah.” Stannis menunduk memandangi tangan. “Aku masih tidur waktu dia mati. Devan saksinya. Dia berusaha membangunkanku. Fajar sudah dekat, dan para *lord*-ku telah menunggu, gelisah. Aku harusnya sudah menunggang kuda, berbaju zirah. Aku tahu Renly akan menyerang begitu fajar menyingsing. Kata Devan aku meronta dan berteriak, tapi apa pentingnya? Itu mimpi. Aku di tendaku saat Renly mati, dan ketika bangun tanganku bersih.”

Ser Davos Seaworth bisa merasakan ujung jari fantomnya mulai gatal. *Ada yang tidak beres di sini*, pikir mantan penyelundup itu. Namun dia mengangguk dan berkata, “Aku mengerti.”

“Renly menawariku persik. Pada perundingan damai kami. Mengejekku, menentangku, mengancamku, dan menawariku persik. Kupikir dia menghunus pedang dan aku berniat mencabut pedangku juga. Apa maksudnya, membuatku memperlihatkan rasa takut? Atau itu salah satu lelucon tak bergunanya? Waktu dia berkata betapa manisnya persik itu, apa ucapannya memiliki arti tersirat?” Raja menggeleng-geleng, persis anjing menggoyang-goyang kelinci untuk mematahkan

lehernya. "Hanya Renly yang bisa membuatku dongkol dengan sebutir buah. Dia sendiri yang menyebabkan kematiannya dengan pengkhianatannya, tapi aku menyayanginya, Davos. Aku tahu itu sekarang. Sumpah, aku akan mati sambil memikirkan buah persik adikku."

Saat itu mereka di sudah berada tengah perkemahan, berkuda melewati deretan tenda, kibaran panji, serta tumpukan perisai dan tombak. Bau kotoran kuda pekat di udara, berbaur dengan asap dan aroma daging yang dimasak. Stannis menarik kekang cukup lama untuk menyuruh pergi Lord Florent dan yang lain, memerintahkan mereka menemuinya di tenda satu jam lagi untuk rapatmajelis perang. Mereka mengangguk dan membubarkan diri, sedangkan Davos dan Melisandre berkuda menuju tenda Raja.

Tendanya harus luas mengingat para *lord* pengikutnya hadir dalam rapat majelis. Namun tak megah. Sekadar tenda kanvas tebal prajurit, diwarnai kuning gelap yang terkadang terlihat keemasan. Hanya panji kerajaan yang berkibar di tiang tengah yang menandainya sebagai tenda Raja. Itu dan para pengawal di sekitarnya; anak buah Ratu bersandar di tombak panjang, dengan lambang jantung berapi disulam di atas dada.

Pengurus kuda datang membantu mereka turun dari kuda. Salah satu pengawal melepaskan Melisandre dari panjinya yang berat, lalu menghunjamkan tongkat itu dalam-dalam ke tanah yang gembur. Devan berdiri di sebelah pintu, menanti untuk menyibak pintu tenda bagi Raja. Seorang *squire* yang lebih tua menunggu di sampingnya. Stannis melepas mahkota, menyerahkannya pada Devan. "Air dingin, dua. Davos, ikut aku. My *lady*, aku akan mengirim orang menjemputmu bila akumebutuhkanmu."

"Siap laksanakan perintah Raja." Melisandre membungkuk.

Setelah berada di terangnya pagi, bagian dalam tenda terasa sejuk dan remang-remang. Stannis duduk di bangku kayu polos dan melambai menyuruh Davos duduk di bangku

lain. “Suatu hari akan kuangkat kau jadi *lord*, penyelundup. Walaupun cuma untuk membuat Celtigar dan Florent kesal. Tapi kau takkan berterima kasih padaku. Itu berarti kau harus tersiksa menghadiri rapat-rapat majelis ini, dan berpura-pura tertarik mendengar ringkikan bagal.”

“Kenapa kau menerima mereka kalau tak ada gunanya?”

“Bagal menyukai ringkikan mereka sendiri, kenapa lagi? Dan aku perlu mereka menarik gerobakku. Oh, memang, sekali-sekali muncul juga gagasan berguna. Tapi tidak hari ini, menurutku—ah, itu putramu dengan air minum kita.”

Devan meletakkan nampan di meja dan mengisi dua cangkir tanah liat. Raja menaburkan sejumput garam di gelas sebelum minum; Davos langsung menenggak airnya, berharap itu anggur. “Kau membicarakan majelismu?”

“Biar kuceritakan jalannya rapat itu. Lord Velaryon akan mendesakku menyerbu dinding kastel begitu matahari terbit, memakaijangkar pengait dan tangga menghadapi anak panah dan minyak mendidih. Bagal-bagal muda menganggap itu ide bagus. Estermont lebih suka membuat mereka kelaparan, seperti yang pernah coba diterapkan Tyrell dan Redwyne padaku. Mungkin butuh waktu satu tahun, tapi bagal-bagal tua itu sabar. Sedangkan Lord Caron dan lainnya yang senang bertarung pasti ingin menyambut tantangan Ser Cortnay dan mengambil risiko besar dalam pertarungan satu lawan satu. Masing-masing membayangkan *dirinya* akan jadi petarungku dan memenangkan ketenaran abadi. Raja menandaskan airnya. “*Kau* ingin aku melakukan apa, penyelundup?”

Davos berpikir sejenak sebelum menjawab. “Serang King’s Landing secara besar-besaran.”

Raja mendengus. “Dan membiarkan Storm’s End tak tersentuh?”

“Ser Cortnay tak memiliki kuasa untuk mencelakaimu. Klan Lannister punya. Pengepungan butuh waktu terlalu lama, pertarungan satu lawan satu terlalu berisiko, dan penyerangan akan memakan korban ribuan jiwa tanpa jaminan menang.

Dan itu tak perlu dilakukan. Begitu kau menggulingkan Joffrey dari takhta, kastel ini dan yang lainnya pasti jadi milikmu. Di perkemahan beredar kabar bahwa Lord Tywin Lannister buru-buru bertolak menyelamatkan Lannisport dari pembalasan dendam Orang-orang Utara..."

"Kau punya ayah yang sangat cerdas, Devan," kata Raja pada pemuda yang berdiri di sampingnya. "Dia membuatku berharap memiliki lebih banyak penyelundup yang melayaniku. Dan lebih sedikit *lord*. Meskipun kau keliru dalam satu hal, Davos. Ini memang perlu. Kalau aku meninggalkan Storm's End begitu saja, akan beredar kabar aku kalah di sini. Dan itu tidak bisa kubiarkan. Orang-orang tak menyayangiku seperti mereka mencintai saudara-saudaraku. Mereka mengikutku lantaran takut padaku... dan kekalahan adalah akhir dari rasa takut. Kastel ini harus jatuh." Rahangnya dikertakkan ke kiri dan kanan. "Aye, dengan cepat. Doran Martell telah memanggil pasukan dan memperkuat penjagaan jalan-jalan gunung. Orang-orang Dorne-nya sudah siap menyapu Perbatasan. Dan Highgarden sama sekali tak lemah. Adikku meninggalkan sebagian besar pasukannya di Bitterbridge, hampir enam puluh ribu prajurit infanteri. Aku mengutus saudara istriku Ser Errol dan Ser Parmen Crane untuk mengalihkan mereka ke bawah komandoku, tapi mereka belum kembali. Aku khawatir Ser Loras Tyrell tiba di Bitterbridge sebelum utusanku, dan mengambil alih pasukan itu."

"Makin kuat lagi alasan untuk menguasai King's Landing secepat mungkin. Salladhor Saan memberitahuku—"

"Salladhor Saan hanya memikirkan emas!" Stannis meledak. "Kepalanya dipenuhi mimpi-mimpi harta karun yang menurutnya terkubur di bawah Benteng Merah, jadi jangan sebut-sebut lagi nama Salladhor Saan. Pada hari aku butuh nasihat militer dari perampok Lys adalah hari aku melepaskan mahkota dan bergabung dengan Garda Malam." Raja mengepalkan tinju. "Apa kau di sini untuk melayaniku, penyelundup? Atau untuk membuatku dongkol dengan

berbagai dalih?”

“Aku milikmu,” jawab Davos.

“Kalau begitu dengarkan aku. Letnan Ser Cortnay bersepupu dengan Klan Fossoway. Lord Meadows, bocah hijau dua puluh tahun. Seandainya Penrose tertimpa kemalangan, komando Storm’s End beralih ke pemuda tanggung itu, dan sepupunya yakin dia akan menerima syarat-syaratku dan menyerahkan kastel.”

“Aku teringat pemuda lain yang pernah mengomandani Storm’s End. Dia pasti tidak lebih dari dua puluh tahun.”

“Lord Meadows tidak sekeras kepala aku dulu.”

“Keras kepala atau pengecut, apa pentingnya? Ser Cortnay Penrose kelihatannya masih kuat dan sehat.”

“Beginu juga adikku pada hari sebelum kematianya. Karena malam gelap dan penuh dengan kengerian, Davos.”

Davos Seaworth merasakan rambut di tengukunya meremang. “Mylord, aku tak mengerti.”

“Aku tak perlu pengertianmu. Hanya pelayananmu. Ser Cortnay akan mati hari ini juga. Melisandre melihatnya dalam api masa depan. Kematiannya dan caranya. Dia takkan mati dalam pertarungan kesatria, sudah jelas.” Stannis mengangkat gelas, dan Deven mengisinya lagi dari kendi besar. “Api Melisandre tak berdusta. Dia juga melihat kematian Renly di Dragonstone dan memberitahu Selyse. Lord Velaryon dan temanmu Salladhor Saan menyarankanku menyerbu Joffrey, tapi Melisandre bilang jika aku ke Storm’s End, aku akan mendapatkan sebagian besar kekuatan adikku, dan dia benar.”

“Tapi,” Davos terbata-bata. “Lord Renly kemari karena kau mengepung kastel. Sebelumnya dia sedang menuju King’s Landing, melawan pasukan Lannister, dia pasti sudah—”

Stannis beringsut di kursi, mengernyit. “Sebelumnya, *pasti akan*, apa itu? Dia melakukan apa yang dilakukannya. Dia ke sini bersama pasukan dan persiknya, menuju kematiannya... dan untung bagiku dia melakukan itu. Melisandre juga melihat hari lain dalam apinya. Hari di masa depan ketika

Renly berderap ke selatan dalam zirah hijau untuk menyerbu pasukanku di bawah tembok-tembok King's Landing. Seandainya aku bertemu adikku di sana, mungkin akulah yang mati mengantikan dia."

"Atau kalian bisa menggabungkan kekuatan untuk mengalahkan Lannister," protes Davos. "Kenapa bukan kemungkinan yang itu? Jika dia melihat dua masa depan, yah... tak mungkin *dua-duanya* benar."

Raja Stannis menudingkan jari. "Di sanalah kau keliru, Kesatria Bawang. Beberapa cahaya menciptakan lebih dari satu bayangan. Berdirilah di depan api unggul dan saksikan sendiri. Api bergerak dan menari, tak pernah diam. Bayangan meninggi dan memendek, dan setiap orang memiliki selusin bayangan. Sebagian lebih samar ketimbang yang lain, itu saja. Nah, manusia juga menerakan bayangan di masa depan mereka. Satu atau banyak bayangan. Melisandre melihat semuanya.

"Kau tak suka perempuan itu. Aku tahu, Davos, aku tidak buta. Para *lord*-ku juga begitu. Estermont menganggap jantung berapi pilihan buruk dan memohon untuk bertarung di bawah panji rusa bermahkota seperti dulu. Ser Guyard berkata perempuan tak seharusnya menjadi pembawa panji. Yang lainnya berbisik-bisik bahwa dia tak punya tempat dalam majelis perangku, bahwa sebaiknya aku mengirimnya kembali ke Asshai, bahwa kehadirannya di tendaku pada malam hari itu dosa. Aye, mereka berbisik-bisik... selagi dia melayani."

"Melayani apa?" tanya Davos, ngeri dengan jawabannya.

"Sesuai kebutuhan." Raja menatapnya. "Dan kau?"

"Aku..." Davos menjilat bibir. "Aku siap menerima perintahmu. Kau menginginkan aku melakukan apa?"

"Bukan sesuatu yang belum pernah kaukerjakan. Hanya mendaratkan perahu di bawah kastel, tanpa terlihat, di kegelapan malam. Kau bisa melakukannya?"

"Ya. Malam ini?"

Raja mengangguk singkat. "Kau butuh perahu kecil.

Bukan *Betha Hitam*. Tidak boleh ada yang tahu.”

Davos berniat memprotes. Sekarang dia kesatria, bukan lagipenyelundup, dan dia tak pernah jadi pembunuh bayaran. Namun ketika membuka mulut, kata-kata itu tak kunjung terucap. Ini *Stannis*, junjungannya yang sah, dia berutang segala-galanya pada sang saja. Dan dia juga harus mempertimbangkan putranya. *Demi para dewa, apa yang dilakukan perempuan itu padanya?*

“Kau diam saja,” Stannis mengamati.

*Dan sebaiknya tetap diam*, kata Davos pada diri sendiri, tapi dia malah berkata, “Paduka, kau harus mendapatkan kastel itu, aku paham sekarang, tapi pasti ada cara lain. *Yang lebih bersih*. Biarkan Ser Cortnay menjaga anak haram itu dan dia mungkin mau menyerah.”

“Aku harus mendapatkan anak itu, Davos. *Harus*. Melisandre juga sudah melihatnya di api.”

Davos mencari-cari tanggapan lain. “Storm’s End tak punya kesatria yang mampu menandingi Ser Guyard atau Lord Caron, atau seratus prajurit lain yang bersumpah melayanimu. Pertarungan satu lawan satu ini... mungkinkah cara Ser Cortnay untuk menyerah secara terhormat? Walaupun artinya mengorbankan nyawanya?”

Raut resah melintasi wajah Raja mirip awan yang berarak. “Lebih mungkin lantaran dia merencanakan pengkhianatan. Takkan ada pertarungan. Ser Cortnay sudah mati sebelum dia melemparkan sarung tangan itu. Api tidak berdusta, Davos.”

*Tapi mereka butuh aku untuk mewujudkannya*, pikir Davos. Sudah lama sekali sejak Davos Seaworth sesedih ini.

Dan begitulah, Davos mendapati dirinya sekali lagi menyeberangi Teluk Penghancur Kapal dalam gelapnya malam, mengemudikan perahu kecil berlayar hitam. Langitnya serupa, juga lautnya. Aroma garam di udara, dan air yang memercik di lambung kapal persis yang diingatnya. Seribu api unggul berkeredep di sekeliling kastel, sama dengan api pasukan Tyrell dan Redwyne enam belas tahun lalu. Tetapi lainnya sangat

berbeda.

Waktu itu, kehidupanlah yang kubawa ke Storm's End, dalam bentuk bawang. Kali ini kematian, dalam sosok Melisandre dari Asshai. Enam belas tahun lalu, layarnya berderak dan berkepak seiring embusan angin, sampai dia menurunkannya dan melanjutkan mengarungi teluk dayung yang dibungkus kain agar tak bersuara. Meskipun begitu, jantungnya tetap saja di tenggorokan. Prajurit di kapal-kapal Redwyne menjadi lengah setelah terlalu lama mengepung, dan dia menyusup melewati mereka semulus satin hitam. Kali ini, kapal yang terlihat hanya milik Stannis, dan satu-satunya ancaman berasal dari penjaga di dinding kastel. Tetapi Davos tetap saja setegang tali busur.

Melisandre mendekam di tempat duduk kapal, lenyap dalam lipatan jubah merah gelap yang menutupinya dari ujung rambut hingga ujung kaki, wajahnya pucat di bawah tudung. Davos mencintai air. Tidurnya paling nyenyak bila dek berayun di bawahnya, dan desahan angin di tali temali kapal baginya lebih merdu daripada yang bisa diciptakan penyanyi mana pun dengan senar harpa. Namun, laut pun tak menenangkannya malam ini. "Aku bisa mencium ketakutanmu, tuan kesatria," ucapan perempuan merah itu lirih.

"Seseorang pernah memberitahuku bahwa malam gelap dan penuh dengan kengerian. Dan malam ini aku bukan kesatria. Malam ini aku Davos si penyelundup lagi. Artinya kau bawang bombainya."

Melisandre tertawa. "Apakah aku yang kautakuti? Atau kau takut pada yang kita lakukan ini?"

"Apa yang *kau*lakukan. Aku tidak ambil bagian dalam itu."

"Tanganmu yang menaikkan layar. Tanganmulah yang memegang kemudi."

Davos mengemudikan perahu tanpa bicara. Pantai dipenuhi batu, maka dia membawa mereka jauh menyeberangi teluk. Dia akan menunggu sampai arus berbalik sebelum mengubah haluan. Storm's End menyusut di belakang mereka,

tapi perempuan merah tak tampak resah. “Apa kau laki-laki baik, Davos Seaworth?” tanyanya.

*Apa laki-laki baik melakukan ini?* “Aku laki-laki,” sahutnya. “Aku baik pada istriku, tapi aku kenal perempuan lain. Aku berusaha jadi ayah untuk putra-putraku, membantu menciptakan tempat mereka di dunia ini. Aye, aku pernah melanggar hukum, tapi tak pernah merasa jahat sampai malam ini. Menurutku peranku bercampur, *m'lady*. Baik dan jahat.”

“Lelaki abu-abu,” ucap Melisandre. “Tidak hitam ataupun putih, melainkan dua-duanya. Itukah dirimu, Ser Davos?”

“Bagaimana kalau itulah aku? Menurutku mayoritas laki-laki memang abu-abu.”

“Jika separuh bawang hitam membusuk, bawang itu busuk. Laki-laki itu baik, atau jahat.”

Api di belakang mereka melebur jadi cahaya samar dilatarlangit hitam, daratan nyaris tak terlihat. Sudah waktunya memutar haluan. “Awas kepala, *my lady*.” Davos mendorong tongkat kemudi, dan perahu kecil itu memuntahkan pusaran air hitam selagi berbalik. Melisandre membungkuk di bawah tiang layar yang berputar, sebelah tangan memegang bibir perahu, setenang biasa. Kayu berkeriu, kanvas berderak, dan air memercik, begitu nyaring sehingga orang berani bersumpah kastel pasti mendengarnya. Tetapi Davos lebih bijak dari itu. Hanya debur ombak yang menembus dinding tinggi Storm’s End yang berbatasan dengan laut, dan itu pun sayup-sayup.

Riakan ombak menyebar di belakang selagi mereka meluncur kembali menuju pantai. “Kau membahas laki-laki dan bawang bombai,” kata Davos pada Melisandre. “Bagaimana dengan perempuan? Memangnya berbeda? Apa kau baik atau jahat, *my lady*?”

Ucapan Davos membuatnya tertawa. “Oh, bagus. Aku sendiri semacam kesatria, tuan yang baik. Petarung cahaya dan kehidupan.”

“Tapi kau berniat membunuh seseorang malam ini,”

sahut Davos. "Seperti kau membunuh Maester Cressen."

"Maester-mu meracuni diri sendiri. Dia berniat meracuniku, tapi aku dilindungi oleh kekuatan yang lebih besar sedangkan dia tidak."

"Dan Renly Baratheon? Siapa yang membunuh dia?"

Melisandre menoleh. Di balik bayangan tudung, matanya membara mirip nyala lilin merah pucat. "Bukan aku."

"Pembohong." Kini Davos yakin.

Melisandre tertawa lagi. "Kau tersesat dalam kegelapan dan kebingungan, Ser Davos."

"Dan itu bagus." Davos menuding cahaya yang bekerlip di sepanjang dinding Storm's End di kejauhan. "Kau merasakan dinginnya angin? Para penjaga akan mendekam di dekat obor-obor itu. Sedikit kehangatan, sedikit cahaya, itu kenyamanan pada malam seperti ini. Tapi juga membutakan mereka, sehingga tak melihat kita lewat." *Semoga saja.* "Sekarang dewa kegelapan melindungi kita, *my lady*. Termasuk kau."

Nyala di mata Melisandre tampak berkobar lebih terang mendengar itu. "Jangan ucapkan nama itu, Ser. Jangan sampai dia mengarahkan mata hitamnya pada kita. Dia tidak melindungi siapa-siapa, aku jamin. Dia musuh semua yang hidup. Obor-obor itulah yang menyembunyikan kita, kau sendiri yang bilang. Api. Anugerah terang dari Penguasa Cahaya."

"Terserah kau saja."

"Terserah dia, sebenarnya."

Angin berubah arah. Davos bisa merasakannya, melihatnya dari cara kanvas hitam mengepak. Dia meraih tali layar. "Bantu aku menurunkan layar. Aku akan mendayung sampai kita tiba."

Mereka mengikat layar bersama-sama sementara kapal bergoyang-goyang di bawah. Sambil menurunkan dayung dan memasukkannya ke air hitam berombak. "Siapa yang mengantarmu ke Renly?"

"Tidak diperlukan," jawab Melisandre. "Dia tak terlindungi. Tapi di sini... Storm's End adalah tempat kuno.

Mantra teranyam di batu-batunya. Dinding-dinding gelap yang tak bisa dilewati bayangan—kuno, terlupakan, tapi tetap di tempatnya.”

“Bayangan?” Davos merasa kulitnya menggelenyar. “Bayangan adalah makhluk kegelapan.”

“Kau lebih bebal ketimbang anak-anak, tuan kesatria. Tidak ada bayangan dalam gelap. Bayangan adalah pelayan cahaya, anak-anak api. Api paling terang menciptakan bayangan tergelap.”

Sambil mengernyit Davos menyuruhnya diam. Mereka mendekati pantai sekali lagi, dan suara bisa terbawa melintasi air. Dia mengayuh, bunyi pelan dayungnya raib di tengah debur ombak. Dinding Storm's End yang menghadap laut bertengger di tebing putih pucat, batu curam sewarna kapur yang tingginya sama dengandinding pelindung kastel yang masif. Sebuah lubang menganga di tebing itu, dan ke sanalah tujuan Davos, seperti yang dilakukannya enam belas tahun silam. Terowongan itu membuka ke gua di bawah kastel, tempat para *lordbadai* membangun lokasi berlabuh.

Terowongan itu hanya bisa dilewati selama air pasang, dan selalu berbahaya, tapi keahlian penyelundupnya belum raib. Davos mengemudi dengan tangkas melewati sela-sela bebatuan bergerigi sampai mulut gua menjulang di depan mereka. Dia membiarkan arus membawa mereka masuk. Ombak menerpa di sekelilingnya, menghantam perahu ke sana kemari, membuat mereka basah kuyup. Tonjolan batu yang setengah tak terlihat muncul dari balik buih gelap dan deras, Davos berhasil menghindarinya dengan bantuan dayung nyaris pada saat terakhir.

Kemudian mereka pun lewat, ditelan kegelapan, dan air berubah tenang.

Perahu kecil itu melambat dan berpusar. Suara napas keduanya menggema hingga seolah mengelilingi mereka. Davos tak menyangka akan segelap itu. Terakhir kali, obor-obor menyala di sepanjang terowongan, dan mata orang-orang kelaparan mengintai lewat lubang pembunuhan di langit-langit.

Gerbang besi ada di depan, dia tahu. Davos memakai dayung untuk memperlambat gerakan, dan mereka terbawa arus ke arah gerbang nyaris dengan lembut.

“Kita hanya bisa sampai sejauh ini, kecuali kau punya orang di dalam untuk membuka gerbang bagi kita.” Bisikan Davos melesat melintasi air yang menjilat-jilat persis anak tikus dengan kaki halus merah muda.

“Kita sudah melewati dinding kastel?”

“Ya. Di bawahnya. Tapi kita tak bisa lebih jauh lagi. Gerbang besinya dipasang hingga ke dasar. Jerujinya terlalu rapat bahkan untuk disusupi anak kecil.”

Tak ada jawaban selain desiran pelan. Dan kemudian cahaya merekah di tengah kegelapan.

Davos mengangkat sebelah tangan menaungi mata, dan napasnya tersekat di tenggorokan. Melisandre telah membuka tudung dan menanggalkan jubah tebalnya. Di baliknya, dia telanjang, dan hamil tua. Payudara bengkak menggayut berat di dadanya, dan perutnya membesar seakan nyaris meledak. “*Dewa-dewa, lindungi kami,*” bisik Davos, dan mendengar tawa Melisandre meresponsnya, berat dan parau. Matanya membara, dan keringat yang membulir di kulitnya seolah terang oleh cahayanya sendiri. Melisandre *bersinar*.

Dia terengah, berjongkok dan merentangkan kaki. Darah meleleh pahanya, sehitam tinta. Jeritannya bisa jadi lantaran sakit atau nikmat atau dua-duanya. Dan Davos melihat ubun-ubun bayi mendesak keluar dari tubuhnya. Dua lengan menggeliat bebas, menggapai, jemari hitam melilit paha Melisandre yang tegang, mendorong, sampai seluruh bayangan meluncur ke dunia dan menjulang lebih tinggi dibandingkan Davos, setinggi terowongan, membubung di atas kapal. Davos hanya sempat melihat sekilas sebelum bayangan tersebut lenyap, menyusup di sela-sela jeruji gerbang besi dan berkejaran melintasi permukaan air, tapi itu sudah cukup.

Davos tahu bayangan itu. Dia juga tahu siapa yang memanggilnya.



JON

Bunyi itu melayang menembus gelapnya malam. Jon menopang tubuh dengan siku, tangannya meraih Longclaw karena kebiasaan begitu perkemahan mulai terjaga. *Sangkakala yang membangunkan orang-orang tidur*, pikirnya.

Nada rendah panjangnya bertahan di ujung pendengaran. Penjaga di dinding benteng yang melingkar terdiam di tengah langkah, napas membeku dan kepala menoleh ke barat. Begitu bunyi itu memudar, angin pun berhenti bertiup. Orang-orang berguling ke luar selimut, mengambil tombak dan sabuk pedang, bergerak tanpa suara, memasang telinga. Seekor kuda meringkik dan disuruh diam. Selama satu detak jantung sepertinya seantero hutan menahan napas. Para anggota Garda Malam menantikan tiupan kedua, berdoa takkan mendengarnya, khawatir akan mendengarnya.

Ketika kesunyian teregang panjang tak tertahan dan akhirnya mereka tahu trompet takkan berbunyi lagi, mereka tersenyum malu pada satu sama lain, seakan untuk menyangkal kecemasan sebelumnya. Jon Snow memasukkan kayu lagi ke api, memasang gesper sabuk pedang, memakai sepatu bot, menggebab kotoran dan embun dari jubah, lalu menyematkannya di sekeliling bahu. Api berkobar di sampingnya, panas yang menyenangkan menerpa wajahnya

selagi dia berpakaian. Dia bisa mendengar Komandan bergerak di dalam tenda. Sejenak kemudian, Mormont menyibak pintu tenda. "Satu tiupan?" Di bahu, *raven*-nya bertengger membisu dengan bulu mengembang, tampak merana.

"Sekali, *my lord*," Jon sependapat. "Para saudara kembali."

Mormont beralih ke dekat api. "Si Jemari Buntung. Dan sudah terlambat." Setiap hari mereka menunggu, sang komandan makin gelisah; kalau lebih lama lagi bisa-bisa dia beranak serigala saking khawatirnya. "Siapkan hidangan panas untuk mereka dan makanan untuk kuda-kuda. Aku mau langsung bertemu Qhorin."

"Aku akan mengantarnya, *my lord*." Orang-orang dari Menara Bayangan sudah berhari-hari ditunggu. Ketika mereka tak kunjung tiba, para saudara mulai bertanya-tanya. Jon mendengar bisik-bisik murung di sekeliling api, dan bukan cuma dari Edd Sengsara. Ser Ottyn Wythers berniat kembali ke Kastel Hitam secepat mungkin. Ser Mallador Locke ingin ke Menara Bayangan, berharap menemukan jejak Qhorin dan mengetahui apa yang menimpanya. Sedangkan Thoren Smallwood mau terus memasuki pegunungan. "Mance Rayder tahu dia harus menghadapi Garda," kata Thoren, "tapi dia takkan pernah mencari kita sejauh ini di utara. Kalau kita berkuda menyusuri Sungai Susu, kita bisa menyergapnya saat lengah dan menghancurkan pasukannya sebelum dia sadar kita mengincarnya."

"Jumlah mereka jauh lebih banyak dibandingkan kita," bantah Ser Ottyn. "Craster bilang dia membentuk pasukan besar. Ribuan. Tanpa Qhorin, kita cuma berdua ratus."

"Kirim dua ratus serigala melawan sepuluh ribu domba, Ser, dan lihat apa yang terjadi," ujar Smallwood percaya diri.

"Ada beberapa kambing di antara domba-domba itu, Thoren," Jarman Buckwell memperingatkan. "Aye, dan mungkin segelintir singa. Baju Belulang, Harma si Kepala Anjing, Alfyn Pembunuh Gagak..."

“Aku juga tahu mereka sebaik kau, Buckwell,” sergah Thoren Smallwood. “Dan aku berniat memenggal kepala mereka, semuanya. Mereka itu *wildling*. Bukan prajurit. Beberapa ratus pejuang, kemungkinan besar mabuk, di tengah gerombolan besar perempuan, anak-anak, dan budak. Kita akan menyapu dan mengusir mereka pulang sambil melolong ke gubuk kumuh mereka.”

Mereka berdebat berjam-jam tanpa kesepakatan. Beruang Tua terlalu keras kepala untuk mundur, tapi juga enggan langsung menyusuri Sungai Susu untuk bertempur. Akhirnya, tak ada keputusan selain menunggu pasukan dari Menara Bayangan beberapa hari lagi, dan kembali berunding seandainya mereka tak kunjung muncul.

Dan setelah kini mereka tiba, keputusan tak bisa ditunda-tunda lagi. Jon lega karenanya, setidaknya. Seandainya mereka harus memerangi Mance Rayder, lebih baik secepatnya.

Jon menemukan Edd Sengsara di api unggul, mengeluh susah tidur bila orang-orang berkeras meniup trompet di hutan. Jon memberinya alasan baru untuk mengeluh. Bersama-sama mereka membungkukkan Hake, yang menerima perintah Komandan sambil memaki-maki, tapi tetap saja bangun dan tak lama kemudian menyuruh selusin saudara mengiris umbi-umbian untuk sup.

Sam terengah-engah menghampiri Jon yang melintasi perkemahan. Di bawah tudung hitam, wajahnya sepucat dan sebulat bulan. “Aku dengar bunyi sangkakala. Pamanmu sudah kembali?”

“Cuma para saudara dari Menara Bayangan.” Makin sulit mencengkeram harapan akan kembalinya Benjen Stark dengan selamat. Jubah yang ditemukan Jon terkubur di Tinju bisa saja milik pamannya atau salah satu pasukannya, Beruang Tua pun kurang lebih mengakuinya, meskipun kenapa itu dikubur di sana dan membungkus simpanan kaca naga, tak ada yang tahu. “Sam, aku harus pergi.”

Di dinding benteng yang melingkar, Jon mendapati

para penjaga mencabut pasak dari tanah yang setengah beku untuk membuka jalan. Tak lama kemudian gelombang pertama para saudara dari Menara Bayangan mulai mendaki lereng. Semuanya berbaju kulit dan bulu dengan pelat baja atau perunggu di sana-sini; janggut lebat menutupi wajah kurus mereka, dan membuat mereka selusuh kuda *garron* yang ditunggangi. Jon heran melihat beberapa di antara mereka menaiki satu kuda berdua. Ketika memperhatikan lebih teliti, jelas sekali banyak dari mereka yang cedera. *Pasti ada masalah dalam perjalanan.*

Jon mengenal Qhorin Jemari Buntung begitu melihatnya, walaupun tak pernah bertemu. Penjelajah bertubuh besar itu sudah menjadi legenda di Garda; laki-laki yang tak banyak bicara dan cepat bertindak, setinggi dan selurus tombak, bertungkai panjang dan serius. Tidak seperti pasukannya, dia bercukur rapi. Rambutnya menjuntai dalam kepangan tepal yang berlapis es di bawah helm, dan jubah hitamnya sangat pudar sehingga hampir kelabu. Hanya ibu jari dan telunjuk yang tersisa di tangan yang memegang tali kekang; jemari lainnya buntung oleh kapak *wildling* yang akan membelah tengkoraknya. Kabarnya, Qhorin menghantamkan tinju cacatnya ke wajah pemegang kapak itu sampai darah menyembur dari mata, lalu membantainya saat dia buta. Sejak hari itu, para *wildling* di balik Tembok tak pernah mengenal musuh yang lebih tak kenal ampun.

Jon menyambutnya. “Komandan Mormont ingin langsung menemuimu. Akan kutunjukkan tendanya.”

Qhorin berayun turun dari pelana. “Pasukanku lapar, dan kuda kami perlu dirawat.”

“Mereka akan diurus.”

Penjelajah itu menyerahkan kudanya pada salah satu anak buahnya dan mengikuti Jon. “Kau Jon Snow. Kau mirip ayahmu.”

“Kau kenal dia, *my lord?*”

“Aku bukan *lord*. Hanya saudara Garda Malam. Aku kenal Lord Eddard, benar. Dan ayahnya.”

Jon harus bergegas untuk menjajari langkah panjang Qhorin. “Lord Rickard meninggal sebelum aku lahir.”

“Dia teman Garda.” Qhorin menoleh ke belakang. “Kabarnya seekor *direwolf* mendampingimu.”

“Ghost seharusnya pulang saat fajar. Malam hari dia berburu.”

Mereka menemukan Edd Sengsara sedang menggoreng irisan daging babi asap dan merebus selusin telur di kuali di api unggas untuk memasak si Beruang Tua. Mormont duduk di kursi kemah dari kayu-dan-kulit. “Aku mulai mencemaskanmu. Kau dapat masalah?”

“Kami berpapasan dengan Alfyn Pembunuh Gagak. Mance mengirimnya mengintai di sepanjang Tembok, dan kami bertemu tanpa sengaja ketika dia kembali.” Qhorin melepas helm. “Alfyn takkan menyusahkan kerajaan lagi, tapi sebagian pasukannya lolos. Kami memburu mereka sebanyak mungkin, tapi mungkin segeleintir berhasil kembali ke pegunungan.”

“Dan akibatnya?”

“Empat saudara tewas. Selusin terluka. Sepertiga dibandingkan yang diderita musuh. Dan kami mendapat sandera. Satu tewas dengan cepat karena lukanya, tapi yang lain hidup cukup lama untuk diinterogasi.”

“Sebaiknya kita bahas di dalam. Jon akan mengambilkanmu setanduk *ale*. Atau apa kau lebih suka anggur rempah panas?”

“Air panas saja sudah cukup. Sebutir telur dan segitiga daging babi asap.”

“Baiklah.” Mormont menyibak pintu tenda, Qhorin Jemari Buntung membungkuk dan melangkah masuk.

Edd berdiri di dekat kuali mengaduk-aduk telur dengan sendok. “Aku iri pada telur ini,” ucapnya. “Aku mau saja direbus sedikit sekarang. Seandainya kualinya agak lebih besar, aku bisa-bisa melompat masuk. Walaupun aku lebih suka jika

isinya anggur daripada air. Ada cara mati yang lebih buruk dibandingkan dalam kondisi hangat dan mabuk. Aku kenal seorang saudara yang menenggelamkan diri dalam anggur. Tapi anggurnya sudah lama dan tak enak, dan mayatnya tak membantu.”

“Kau minum anggur itu?”

“Menemukan seorang saudara tewas itu tidak menyenangkan. Kau juga pasti butuh minum, Lord Snow.” Edd mengaduk kuali dan menambahkan sejumput pala lagi.

Gelisah, Jon berjongkok di samping api dan menusuk-nusuknya dengan ranting. Dia bisa mendengar suara si Beruang Tua di dalam tenda, ditekankan oleh kaakan *raven* dan nada lebih pelan Qhorin Jemari Buntung, tapi dia tak bisa memahami ucapan mereka. *Alfyn Pembunuh Gagak tewas, itu bagus.* Dia salah satu penjarah *wildling* paling haus darah, mendapat julukannya dari saudara-saudara hitam yang dibunuhnya. *Lalu kenapa Qhorin terdengar sangat murung, setelah kemenangan itu?*

Tadinya Jon berharap kedatangan saudara-saudara dari Menara Bayangan bakal mengangkat semangat pasukan di perkemahan. Baru semalam, saat dia kembali menembus kegelapan sehabis buang air waktu mendengar lima atau enam orang berbisik-bisik di sekeliling api yang membara. Ketika mendengar Chett bergumam mereka seharusnya sudah kembali, Jon berhenti untuk menguping. “Ini kebodohan orang tua, berkeliaran seperti ini,” Jon mendengar ucapannya. “Kita tidak bakal menemukan apa-apa selain kuburan kita di pegunungan mereka.”

“Ada raksasa di Taring Beku, *warg*, dan hal-hal yang lebih buruk lagi,” ucap Lark si Orang Pulau.

“Aku takkan ke sana, aku janji.”

“Beruang Tua takkan memberimu pilihan.”

“Mungkin kita yang takkan memberinya pilihan,” Chett berkata.

Persis saat itu, salah satu anjing mengangkat kepala dan menggeram, Jon pun terpaksa cepat-cepat pergi sebelum terpercaya. *Aku seharusnya tak mendengar itu*, pikirnya. Dia mempertimbangkan melapor pada Mormont, tapi tak bisa memaksakan diri mengadukan saudara-saudaranya, bahkan yang seperti Chett dan si Orang Pulau. *Itu sekadar omong kosong*, katanya pada diri sendiri. *Mereka kedinginan dan ketakutan, kami semua begitu*. Berat rasanya menunggu di sini, bertengger di puncak berbatu di atas hutan, bertanya-tanya apa yang mungkin terjadi besok. *Musuh yang tak terlihat selalu paling menakutkan*.

Jon mengeluarkan belati baru dari sarungnya dan memperhatikan nyala api yang menari-nari di permukaan kaca hitam mengilapnya. Jon membuat gagang kayunya sendiri, lalu melilitkan tali rami supaya tidak licin. Jelek, tapi berfungsi. Edd Sengsara berkomentar bahwa pisau kaca sama bergunanya dengan puting di pelat dada kesatria, tapi Jon tak seyakin itu. Bilah kaca naga lebih tajam dibandingkan baja, meskipun jauh lebih rapuh.

*Pasti ada alasannya ini dikubur.*

Dia juga membuatkan belati untuk Grenn, dan satu lagi untuk Komandan. Sangkakala perang diberikannya pada Sam. Setelah diamati, sangkakala itu ternyata retak, dan bahkan setelah dibersihkan, Jon tak bisa membuatnya bersuara. Pinggirannya juga rompal, tapi Sam menyukai barang-barang kuno, bahkan yang tak bernilai. "Jadikan tanduk minum saja," kata Jon padanya, "dan setiap kali kau minum, kau akan teringat pernah menjelajah ke luar Tembok, sampai ke Tinju Kaum Pertama." Jon juga memberikan sekeping mata tombak dan selusin mata panah pada Sam, lalu membagikan sisanya pada teman-temannya untuk keberuntungan.

Jon memperhatikan si Beruang Tua tampak puas dengan belatinya, tapi lebih suka pisau baja di sabuknya. Mormont tak bisa menjawab siapa yang mungkin mengubur jubah itu dan kira-kira apa artinya. *Barangkali Qhorin tahu*. Si Jemari Buntung sudah menjelajah alam liar lebih jauh dibandingkan manusia mana pun.

“Kau mau melayani, atau aku?”

Jon menyarungkan belati. “Aku saja.” Dia ingin mendengar apa yang mereka katakan.

Edd memotong tiga iris tebal roti gandum keras, menumpuknya di piring kayu, menutupinya dengan daging babi asap beserta lemaknya, lalu memenuhi mangkuk dengan telur rebus. Jon membawa mangkuk di satu tangan dan piring di tangan yang sebelah lagi, lalu mundur memasuki tenda Komandan.

Qhorin duduk bersila di lantai, punggungnya setegak tombak. Cahaya lilin bekerlip di pipi datarnya saat dia berbicara. “... Baju Belulang, Lelaki Penangis, dan setiap pemimpin besar dan kecil,” ucapnya. “Mereka juga punya *warg*, *mammoth*, dan pasukan lebih besar ketimbang perkiraan kita. Atau begitulah klaim mereka. Aku takkan bersumpah bahwa cerita itu benar. Ebben yakin orang itu berbohong supaya nyawanya diampuni lebih lama lagi.”

“Benar atau tidak, Tembok harus diperingatkan,” kata Beruang Tua sementara Jon meletakkan piring di antara mereka. “Dan Raja.”

“Raja yang mana?”

“Semuanya. Yang asli dan palsu. Jika mereka mengklaim kerajaan, biarkan mereka mempertahankannya.”

Jemari Buntung mengambil sebutir telur dan memecahkannya di pinggir mangkuk. “Raja-raja akan bertindak semau mereka,” komentarnya, mengupas telur. “Kemungkinan tak banyak yang mereka lakukan. Harapan terbaik adalah Winterfell. Pasukan Stark pasti bergerak ke utara.”

“Ya. Pasti.” Beruang Tua menggelar peta, menekurnya, menyisihkannya, membuka peta lain. Jon tahu sang komandan merenungkan di mana serangan akan terjadi. Garda dulu melindungi tujuh belas menara beserta ratusan kilometer Tembok, tapi kini sudah ditinggalkan satu demi satu seiring menyusutnya jumlah mereka. Hanya tiga menara yang kini dijaga, kenyataan yang diketahui dengan baik oleh Mance

Rayder. "Ser Alliser Thorne akan membawa pasukan baru dari King's Landing, semoga saja. Bila kita menaruh pasukan di Menara Kelabu dari Menara Bayangan dan di Makam Panjang dari Mata Timur..."

"Menara Kelabu sebagian besar sudah ambruk. Gerbang Batu lebih berguna, jika ada prajurit. Mungkin sekalian di Tapak Es dan Danau Dalam. Dengan patroli harian di sepanjang dinding pertahanan di antaranya."

"Patroli, *aye*. Dua kali sehari, kalau bisa. Tembok itu sendiri penghalang tangguh. Tanpa dijaga, Tembok tak mampu mencegah mereka, tapi bisa menghambat. Semakin besar pasukan, semakin lama waktu yang dibutuhkan. Dari wilayah kosong yang mereka tinggalkan, mereka pasti membawa para perempuan. Begitu juga anak-anak, dan ternak... kau pernah lihat kambing memanjang tangga? Tali? Mereka harus membuat anak tangga, atau rampa besar... butuh satu bulan setidaknya, jangan-jangan lebih lama lagi. Mance tahu peluang terbaiknya adalah dengan melewati bagian *bawah* Tembok. Melalui gerbang, atau..."

"Membobol."

Mormont mendongak cepat. "Apa?"

"Mereka tak berencana memanjang Tembok atau menggali di bawahnya, *my lord*. Mereka berniat membobolnya."

"Tembok itu tingginya 250 meter, dan dasarnya sangat tebal sehingga seratus orang butuh setahun untuk menembusnya dengan beliung dan kapak."

"Biarpun begitu."

Mormont mencabuti janggut, mengernyit. "Bagaimana?"

"Bagaimana lagi? Sihir." Qhorin menggigit separuh telur. "Apa lagi alasannya Mance memilih mengumpulkan pasukan di Taring Beku? Lokasi yang muram dan berat, juga perjalanan yang panjang dan melelahkan dari Tembok."

"Akutadinya berharap dia memilih pengunungan untuk menyembunyikan pasukannya dari mata penjelajahku."

"Bisa jadi," sahut Qhorin, menghabiskan telur, "tapi

ada alasan lain, menurutku. Dia mencari sesuatu di dataran tinggi dan dingin. Dia mencari sesuatu yang dibutuhkannya.”

“Sesuatu?” *Raven* Mormont mengangkat kepala dan memekik. Suaranya setajam pisau dalam tenda yang tertutup.

“Suatu kekuatan. Apa pastinya, sandera kami tak mau bilang. Mungkin dia diinterogasi terlalu kejam, dan tewas padahal masih banyak yang belum dikatakannya. Bagaimanapun, aku ragu dia tahu soal itu.”

Jon bisa mendengar angin di luar. Bunyinya tipis melengking seakan menyusup menembus bebatuan benteng yang melingkar dan menarik-narik tali tenda. Mormont mengusap-usap mulut sambil merenung. “Suatu kekuatan,” ulangnya. “Aku harus tahu.”

“Kalau begitu kau harus mengirim pengintai ke pegunungan.”

“Aku benci harus membahayakan lebih banyak orang.”

“Kita cuma bisa mati. Kenapa lagi kita memakai jubah hitam ini, selain mati demi membela kerajaan? Aku berniat mengirim lima belas orang, dalam tiga regu masing-masing terdiri dari lima orang. Satu regu menjelajah Sungai Susu, satu lagi ke Cerah Lolongan, regu ketiga mendaki Tangga Gergasi. Jarman Buckwell, Thoren Smallwood, dan aku sendiri sebagai pemimpin. Untuk mengetahui apa yang menunggu di pegunungan tersebut.”

“Menunggu,” pekik si *raven*. “Menunggu.”

Komandan Mormont mendesah dalam-dalam di dada. “Aku tidak punya pilihan lain,” dia mengaku, “tapi kalau kau tak kembali...”

“Seseorang akan turun dari Taring Beku, *my lord*,” kata si penjelajah. “Kalau itu kita, baguslah. Kalau bukan, artinya Mance Rayder, dan kau tepat berada di jalurnya. Dia tak mungkin berderap ke selatan dan membiarkanmu di belakang, untuk membuntuti dan menyerbunya dari belakang. Dia harus menyerang. Ini tempat kuat.”

“Tidak sekuat itu,” sahut Mormont.

“Barangkali kita semua akan mati, kalau begitu. Kematian kita akan memberi waktu untuk saudara-saudara di Tembok. Waktu untuk menjaga kastel-kastel kosong dan menutup gerbang rapat-rapat, waktu untuk meminta bantuan pada para *lord* dan Raja, waktu untuk mengasah kapak dan memperbaiki katapel. Hidup kita akan jadi koin yang dibelanjakan dengan bijak.”

“Mati,” gumam si *raven*, montar-mandir di bahu Mormont. “Mati, mati, mati, mati.” Beruang Tua duduk membungkuk dan membisu, seolah bobot dari obrolan itu terlalu berat untuk ditanggungnya. Namun akhirnya dia berkata, “Semoga para dewa mengampunku. Pilih orang-orangmu.”

Qhorin Jemari Buntung menoleh. Matanya berdua dengan mata Jon, dan menahan lama sekali. “Baiklah. Aku pilih Jon Snow.”

Mormont mengerjap. “Dia nyaris masih bocah. Di samping itu, dia pelayanku. Bahkan bukan penjelajah.”

“Tollett juga bisa mengurusmu, my *lord*.” Qhorin mengangkat tangan cacat yang tinggal berjari dua. “Dewa-dewa lama masih kuat di luar Tembok. Dewa-dewa Kaum Pertama... dan Klan Stark.”

Mormont menatap Jon. “Apa keinginanmu?”

“Pergi,” Jon langsung menjawab.

Lelaki tua itu tersenyum sedih. “Kupikir juga begitu.”

Fajar sudah menyingsing saat Jon keluar tenda di samping Qhorin Jemari Buntung. Angin berpusar di sekeliling keduanya, mengepakkan jubah hitam dan menerbangkan bara merah dari api.

“Kita bertolak siang hari,” kata sang penjelajah pada Jon. “Sebaiknya cari serigalamu.”





## TYRION

“Ratu berencana mengirim pergi Pangeran Tommen.” Mereka berlutut di keremangan sunyi kuil, dikelilingi bayangan dan lilin yang berkeredep, tapi Lancel tetap saja memelankan suara. “Lord Gyles akan membawanya ke Rosby, dan menyembunyikannya di sana dengan samaran sebagai pelayan pribadi. Mereka berniat menggelapkan rambutnya dan memberitahu semua orang bahwa dia putra seorang kesatria merdeka.”

“Sang ratu takut pada massa? Atau aku?”

“Dua-duanya,” jawab Lancel.

“Ah.” Tyrion tak tahu apa-apa soal siasat ini. Apa burung kecil Varys kali ini mengecewakannya? Bahkan laba-laba pun harus tidur, pikirnya... ataukah si orang kasim bermain lebih dalam dan lebih halus daripada yang diketahuinya? “Kau mendapatkan terima kasihku, Ser.”

“Apa kau akan mengabulkan permintaanku?”

“Mungkin.” Lancel ingin memimpin pasukan sendiri dalam pertempuran berikutnya. Cara mati yang menyenangkan sebelum kumisnya selesai tumbuh, tapi kesatria muda selalu menganggap diri sendiri tak terkalahkan.

Tyrion tetap di sana setelah sang sepupu menyelinap

pergi. Di altar sang Pejuang, dia memakai lilin untuk menyalakan yang lain. *Jagalah kakak lelakiku, dasar bajingan, dia salah satu pengikutmu.* Tyrion menyalakan lilin kedua di altar sang Orang Asing, untuk diri sendiri.

Malam itu, tatkala Benteng Merah gelap, Bronn tiba dan mendapati Tyrion tengah menyegel surat. "Antarkan ini pada Ser Jacelyn Bywater." Lelaki cebol itu meneteskan lilin emas panas di perkamen tersebut.

"Apa isinya?" Bronn buta huruf, jadi dia mengutarakan pertanyaan lancang.

"Dia harus membawa lima puluh prajurit terbaiknya dan mengintai jalan mawar." Tyrion menekankan segelnya di lilin lembek.

"Stannis lebih mungkin datang lewat jalan raja."

"Oh, aku tahu. Bilang pada Bywater agar mengabaikan isi suratku dan bawa anak buahnya ke utara. Dia akan memasang perangkap di sepanjang jalan Rosby. Lord Gyles bakal bertolak ke purinya dalam satu atau dua hari, bersama selusin prajurit, beberapa pelayan, dan keponakanku. Pangeran Tommen akan menyamar sebagai pelayan pribadi."

"Kau mau anak itu dibawa kembali, bukan?"

"Tidak. Aku ingin dia dibawa ke puri itu." Tyrion memutuskan, menjauhkan bocah itu dari kota merupakan salah satu gagasan bagus sang kakak. Di Rosby, Tommen akan aman dari massa, dan memisahkan dia dari sang kakak juga akan menyulitkan Stannis; walaupun seandainya dia berhasil menguasai King's Landing dan mengeksekusi Joffrey, masih ada satu Lannister pengklaim sebagai pesaingnya. "Lord Gyles terlalu lemah untuk kabur dan terlalu pengecut untuk bertempur. Dia akan memerintahkan pengurus purinya supaya membukakan gerbang. Begitu di dalam, Bywater akan membubarkan garnisun dan menjaga Tommen di sana. Tanya padanya apa dia suka mendengar panggilan *Lord* Bywater."

"Lord Bronn pasti kedengaran lebih bagus. Aku juga bisa menjaga bocah itu untukmu. Akan kutimang dia di lutut

dan kunyanyikan lagu anak-anak untuknya kalau gelar *lord* jadi imbalannya.”

“Aku butuh kau di sini,” sahut Tyrion. *Dan aku tak memercayaimu dengan keponakanku.* Seandainya nasib malang menimpa Joffrey, klaim Klan Lannister terhadap takhta Besi akan terletak di bahu belia Tommen. Pasukan jubah emas Ser Jacelyn akan mengamankan bocah itu; prajurit bayaran Bronn lebih cenderung menjualnya pada musuh.

“Apa yang sebaiknya dilakukan *lord* baru pada yang lama?”

“Terserah dia, selama dia ingat untuk memberi makan *lord* lama itu. Aku tak mau dia sekarat.” Tyrion menjauhi meja. “Kakakku akan mengutus salah seorang Pengawal Raja bersama sang pangeran.”

Bronn tak cemas. “Si Anjing itu antek-antek Joffrey, mustahil meninggalkannya. Jubah emas Tangan Besi seharusnya bisa menangani yang lain dengan mudah.”

“Kalau harus membunuh, katakan pada Ser Jacelyn aku melarang melakukan itu di depan Tommen.” Tyrion memakai jubah wol tebal berwarna cokelat gelap. “Keponakanku berhati lembut.”

“Kau yakin dia seorang Lannister?”

“Aku tak meyakini apa-apa selain musim dingin dan pertempuran,” jawabnya. “Ayo. Aku akan berkuda dengamu selama sebagian perjalanan.”

“Sampai Chataya?”

“Kau terlalu mengenalku.”

Mereka keluar lewat gerbang belakang dinding utara. Tyrion membenamkan tumit di kudanya dan berkeletak-keletuk menyusuri Jalan Bayang Hitam. Beberapa sosok mencurigakan melesat ke gang-gang begitu mendengar derap kaki kuda di permukaan batu pelapis jalan, tapi tak seorang pun berani menegur mereka. Majelis telah memperpanjang jam malam; hukuman mati bila tertangkap di jalanan setelah lonceng tanda datangnya malam berdentang. Tindakan tersebut memulihkan

sedikit kedamaian di King's Landing dan mengurangi jumlah mayat yang ditemukan di gang sampai seperempatnya, tapi Varys melaporkan bahwa orang-orang memaki Tyrion karenanya. *Mereka seharusnya bersyukur masih punya napas untuk bisa memaki.* Sepasang jubah emas mengadang begitu keduanya melewati Lorong Perajin Tembaga, tapi begitu menyadari siapa yang dicegat, mereka memohon maaf pada Tangan Kanan Raja dan melambai menyuruh melanjutkan perjalanan. Bronn berbelok ke selatan menuju Gerbang Lumpur dan mereka pun berpisah.

Tyrion berkuda menuju Chataya, tapi mendadak kesabarannya habis. Dia berputar di pelana, memindai jalan di belakang. Tak ada tanda-tanda pengunit. Setiap jendela gelap atau ditutup rapat-rapat. Dia tak mendengar apa-apa kecuali angin bertiup di gang-gang. *Seandainya Cersei menyuruh seseorang membuntutiku malam ini, dia pasti menyamar jadi tikus.* "Persetan dengan semuanya," gumam Tyrion. Dia muak berhati-hati. Dia memutar kuda, memacunya. *Seandainya ada yang mengejarku, kita lihat saja sehebat apa dia berkuda.* Tyrion melesat melewati jalan-jalan yang diterangi cahaya bulan, berkeletak-keletuk di permukaan batu jalan, berkelebat menyusuri gang gelap dan lorong berliku, berpacu menuju sang kekasih.

Sewaktu menggedor gerbang, sayup-sayup dia mendengar musik mengalun melewati dinding batu yang berpasak. Salah satu orang Ibben menggiringnya masuk. Tyrion menyerahkan kuda padanya dan berkata, "Siapa itu?" Panel-panel berbentuk berlian di jendela-jendela koridor panjang bersinar oleh cahaya kuning, dan Tyrion bisa mendengar seorang lelaki bernyanyi.

Orang Ibben itu mengedikkan bahu. "Penyanyi buncit."

Suara itu makin nyaring selagi dia melangkah dari istal ke rumah. Tyrion tak pernah menyukai penyanyi, dan dia bahkan lebih tak menyukai yang ini dibandingkan penyanyi lain, tanpa melihatnya. Begitu dia mendorong untuk membuka pintu, lelaki itu langsung berhenti menyanyi. "Yang Mulia Tangan Kanan Raja." Dia berlutut, botak dan buncit, sambil

bergumam, "Suatu kehormatan, suatu kehormatan."

"M'lord." Shae tersenyum melihatnya. Tyrion menyukai senyumannya, cara senyum itu muncul tanpa dipikirkan di wajah cantik Shae. Gadis itu memakai sutra ungu dengan sabuk kain perak. Warna itu menonjolkan rambut gelap dan kulit krem halusnya.

"Anak manis," sapa Tyrion. "Dan siapa ini?"

Penyanyi itu mengangkat pandang. "Aku dipanggil Symon Lidah Perak, *my lord*. Aktor, penyanyi, pendongeng—"

"Dan orang yang sangat konyol," Tyrion menyelesaikan. "Tadi kau memanggilku apa, waktu aku masuk?"

"Memanggil? Aku hanya..." Perak di lidah Symon sepertinya berubah jadi timah. "Yang Mulia Tangan Kanan Raja, aku berkata, suatu kehormatan..."

"Orang yang bijak seharusnya berlagak tak mengenalku. Bukannya aku bakal tertipu, tapi kau seharusnya mencoba. Sekarang apa yang harus kulakukan denganmu? Kau kenal Shae-ku yang manis, kau tahu di mana dia tinggal, kau tahu aku berkunjung sendirian malam-malam."

"Aku bersumpah takkan bilang siapa-siapa..."

"Dalam hal itu kita sepakat. Selamat malam." Tyrion membimbing Shae menaiki tangga.

"Penyanyiku takkan pernah bernyanyi lagi sekarang," goda Shae. "Kau menakutinya sampai tak bisa bernyanyi."

"Sedikit rasa takut akan membantunya mencapai not tinggi."

Shae menutup pintu kamar tidur mereka. "Kau takkan menyakiti dia, bukan?" Dia menyalakan lilin wangi dan berlutut untuk melepaskan bot Tyrion. "Lagu-lagunya menghiburku pada malam-malam waktu kau tak datang."

"Andai aku bisa datang setiap malam," ucap Tyrion selagi Shae memijat kaki telanjangnya. "Sebagus apa nyanyiannya?"

"Lebih baik dibandingkan beberapa penyanyi. Tak sebagus sejumlah penyanyi lain."

Tyrion membuka mantel Shae dan membenamkan wajah di tubuh gadis itu. Shae selalu beraroma bersih, bahkan di kota berbau babi ini. "Kau boleh menyimpangnya kalau mau, tapi jaga supaya dia tetap di dekatmu. Aku tidak mau dia berkeliaran di kota menyebarkan gosip di kedai-kedai."

"Dia tidak akan—" dia mulai bicara.

Tyrion membekap mulut Shae dengan mulutnya. Dia sudah muak bicara; dia butuh kenikmatan sederhana dan manis yang ditemukannya pada Shae. Di sini, setidaknya, dia disambut, diinginkan.

Setelahnya, Tyrion menarik lengannya dari bawah kepala Shae, memakai tunik, dan turun ke taman. Bulan separuh menerakan warna perak di dedaunan pohon buah dan menerangi permukaan kolam berendam dari batu. Tyrion duduk di tepi air. Di suatu tempat di kanannya seekor jangkrik mengerik, suara yang sangat akrab. *Di sini damai, pikirnya, tapi untuk berapa lama?*

Bau busuk membuat Tyrion menoleh. Shae berdiri di pintu di belakangnya, memakai jubah keperakan hadiah darinya. *Aku mencintai seorang dara seputih musim dingin, dengan cahaya rembulan di rambutnya.* Di belakang Shae ada salah seorang anggota perkumpulan pengemis, lelaki gemuk memakai jubah dekil bertambal, kaki telanjangnya penuh kerak kotoran, sebuah mangkuk menjuntai dengan tali kulit di leher tempat seorang septon memakai kalung kristal. Baunya bisa membuat tikus muntah.

"Lord Varys datang menemuimu," Shae mengumumkan.

Pengemis itu mengerjap pada Shae, tertegun. Tyrion terbahak. "Tentu saja. Bagaimana kau bisa mengenalinya padahal aku tidak?"

Shae mengedikkan bahu. "Itu tetap dia. Hanya saja bajunya lain."

"Penampilan lain, bau lain, cara melangkah lain," ujar Tyrion. "Mayoritas lelaki pasti tertipu."

"Dan mayoritas perempuan, mungkin. Tapi pelacur

tidak. Pelacur belajar melihat lelaki, bukan pakaianya, kalau tidak dia bisa-bisa berakhir mati di gang.”

Varys tampak tersiksa, dan bukan lantaran keropeng palsu di kakinya. Tyrion terkekeh. “Shea, bagaimana kalau kau bawakan anggur untuk kami?” Dia mungkin butuh minum. Apa pun yang membawa si orang kasim ke sini pada tengah malam buta, kemungkinan besar bukan hal bagus.

“Aku hampir takut memberitahumu kenapa aku datang, my lord,” ujar Varys setelah Shae meninggalkan mereka. “Aku membawa kabar buruk.”

“Kau seharusnya memakai bulu hitam, Varys, kau itu pertanda buruk hampir sama dengan *raven*.” Dengan canggung, Tyrion berdiri, setengah takut mengutarakan pertanyaan selanjutnya. “Tentang Jaime?” *Kalau mereka mencelakakannya, takkan ada yang bisa menyelamatkan mereka.*

“Bukan, my lord. Masalah lain. Ser Cortnay Penrose tewas. Storm’s End telah membuka gerbangnya bagi Stannis Baratheon.”

Kegusaran mengusir seluruh pikiran lain dari benak Tyrion. Begitu Shae kembali membawa anggur, dia menyesap sekali lalu melemparkan cawan ke sisi rumah hingga pecah. Shae mengangkat sebelah tangan untuk melindungi diri dari beling sementara anggur meleleh bebatuan membentuk jemari panjang. “Laki-laki terkutuk!” umpat Tyrion.

Varys tersenyum, memamerkan semulut penuh gigi busuk. “Siapa, my lord? Ser Cortnay atau Lord Stannis?”

“Dua-duanya.” Storm’s End tangguh, seharusnya mampu bertahan setengah tahun atau lebih... memberi cukup waktu bagi ayahnya untuk mengalahkan Robb Stark. “Bagaimana bisa terjadi?”

Varys melirik Shae sekilas. “My lord, haruskah kita mengganggu tidur kekasihmu yang manis dengan obrolan semuram dan seberdarah ini?”

“Seorang lady mungkin takut,” sahut Shae, “tapi aku tidak.”

“Kau seharusnya takut,” Tyrion berkata padanya. “Setelah Storm’s End takluk, Stannis akan segera mengalihkan perhatian ke King’s Landing.” Dia kini menyesal membuang anggur tadi. “Lord Varys, beri kami waktu sebentar, lalu aku akan kembali ke kastel bersamamu.”

“Akan kutunggu di istal.” Orang kasim itu membungkuk dan berderap pergi.

Tyrion menarik Shae turun ke sisinya. “Kau tidak aman di sini.”

“Rumahku berdinding tinggi, dan ada pengawal yang kauberikan.”

“Prajurit bayaran,” sahut Tyrion. “Mereka cukup menyukai emasku, tapi apa mereka sudi mati karenanya? Sedangkan soal dinding tinggi ini, seorang lelaki bisa berdiri di pundak lelaki lain dan melewatinya dalam sekejap. Rumah yang sangat mirip dengan ini terbakar dalam kerusuhan. Mereka membunuh perajin emas pemiliknya karena punya lemari makanan terisi penuh, persis tindakan mereka mencabik-cabik Septon Agung, memerkosa Lollys lima puluh kali, dan meremukkan tengkorak Ser Aron. Menurutmu apa yang bakal mereka lakukan seandainya berhasil mendapatkan kekasih Tangan Kanan Raja?”

“Pelacur Tangan Kanan Raja, maksudmu?” Shae menatapnya dengan mata besar bernyali. “Walaupun aku bisa menjadi kekasihmu, *m’lord*. Aku akan mengenakan semua pakaian indah yang kauberikan, satin, baju mengilap, kain emas, dan aku akan memakai perhiasanmu, menggenggam tanganmu, dan duduk di sampingmu di pesta-pesta. Aku bisa memberimu putra, aku yakin... dan aku bersumpah takkan pernah mempermalukanmu.”

*Cintaku padamu sudah cukup membuatku malu.* “Mimpi yang indah, Shae. Lupakan itu, kumohon. Itu takkan pernah bisa terwujud.”

“Karena Ratu? Aku juga tak takut padanya.”

“Aku takut.”

“Kalau begitu bunuh dia dan selesaikan urusan ini. Di antara kalian memang tak ada rasa sayang.”

Tyrion mendesah. “Dia kakakku. Orang yang membunuh saudaranya sendiri selamanya terkutuk di mata para dewa dan manusia. Selain itu, apa pun pendapatmu dan aku tentang Cersei, ayahku dan Jaime sangat menyayanginya. Aku bisa bersekongkol dengan siapa saja di Tujuh Kerajaan ini, tapi para dewa tidak memberiku modal untuk menghadapi Jaime dengan pedang di tangan.”

“Sang Serigala Muda dan Lord Stannis memiliki pedang tapi mereka tak membuatmu takut.”

Sedikit sekali yang kau ketahui, anak manis.“Menghadapi mereka aku punya seluruh kekuatan Klan Lannister. Menghadapi Jaime atau ayahku, yang kupunyatakan tak lebih dari punggung bungkuk dan kaki pendek.”

“Kaupunyaku.” Shae menciumnya, merangkul lehernya sambil merapatkan tubuh mereka.

Ciuman itu membangkitkan hasratnya, ciuman Shae selalu begitu, tapi kali ini Tyrion dengan lembut melepaskan diri. “Jangan sekarang. Anak manis, aku punya... yah, sebut saja benih suatu rencana. Menurutku aku mungkin bisa membawamu ke dapur istana.”

Wajah Shae membeku. “Dapur?”

“Ya. Kalau aku bertindak melalui Varys, tak ada yang bakal tahu.”

Shae terkikik. “M’lord, aku akan meracunimu. Setiap lelaki yang mencicipi masakanku bilang aku ini pelacur yang hebat.”

“Benteng Merah punya cukup juru masak. Begitu juga tukang jagal dan tukang roti. Kau harus menyamar sebagai peseruh dapur.”

“Jongos,” ujar Shae, “memakai baju kasar cokelat. Begitukah m’lord ingin melihatku?”

“M’lord ingin melihatmu hidup,” sahut Tyrion. “Kau hampir tak bisa menggosok kuali dengan mengenakan sutra

dan beledu.”

“Apa *m'lord* sudah bosan denganku?” Tangan Shae menyelinap ke balik tunik Tyrion. “*Dia* masih menginginkanku.” Shae tertawa. “Kau mau meniduri pelayan dapurmu, *m'lord*? Kau boleh menaburiku tepung dan menyeruput saus daging di tubuhku kalau kau...”

“Hentikan.” Sikap Shae mengingatkannya pada Dancy, yang berusaha sangat keras memenangkan taruhan. Tyrion menjauahkan tangan Shae untuk mencegahnya berbuat jail lagi. “Sekarang bukan waktunya olahraga ranjang, Shae. Nyawamu mungkin terancam.”

Cengiran Shae lenyap. “Kalau aku membuat *m'lord* tak senang, aku tak berniat begitu, tapi... tidak bisakah kau memberiku lebih banyak pengawal?”

Tyrion mendesah dalam-dalam. *Ingatlah semuda apa dia*, katanya pada diri sendiri. Diraihnya tangan Shae. “Permatamu bisa diganti, dan gaun baru bisa dijahit dua kali lebih indah dibandingkan yang lama. Bagiku, kaulah yang paling berharga di balik dinding-dinding ini. Benteng Merah juga tak aman, tapi jauh lebih aman ketimbang di sini. Aku mau kau di sana.”

“Di dapur.” Suara Shae datar. “Menggosok kuali.”

“Untuk sementara waktu.”

“Ayahku menjadikanku pelayan dapurnya,” kata Shae, mulutnya menyerengai. “Itulah sebabnya aku kabur.”

“Katamu kau kabur gara-gara ayahmu menjadikanmu pelacurnya,” Tyrion mengingatkan.

“Itu juga. Aku tak suka menggosok panci sama seperti aku tak suka dia dalam tubuhku.” Shae membuang muka. “Kenapa kau tak bisa menaruhku di menaramu? Separuh *lord* di istana punya penghangat ranjang.”

“Aku dilarang membawamu ke istana.”

“Oleh ayahmu yang bodoh.” Shae cemberut. “Kau cukup tua untuk memiliki semua pelacur yang kaumau. Apa dia menganggapmu anak kecil? Apa yang bisa dilakukannya, memukul bokongmu?”

Tyrion menamparnya. Tidak keras, tapi cukup kencang. “Terkutuk kau,” sergahnya. “Terkutuk kau. Jangan pernah mengejekku. Jangan kau.”

Shae membisu sejenak. Yang terdengar hanya suara jangkrik, mengerik, mengerik. “Maafkan aku, m’lord,” ucap Shae akhirnya, dengan suara berat. “Aku tak pernah berniat bersikap lancang.”

*Dan aku tak pernah berniat memukulmu. Demi para dewa, apa aku berubah jadi Cersei?* “Tadi itu tindakan ceroboh,” ucapnya. “Dari kita berdua. Shae, kau tidak mengerti.” Kata-kata yang tak pernah berniat diucapkannya tumpah ruah darinya persis pemain sandiwara dari dalam kuda troya. “Waktu umurku tiga belas, aku menikahi putri petani penggarap. Atau begitulah pikirku. Aku dibutakan oleh cinta padanya, dan mengira dia merasakan hal yang sama, tapi ayahku menamparku dengan kebenaran. Pengantinku ternyata pelacur yang disewa Jaime supaya aku merasakan kedewasaan untuk pertamakalinya.” *Dan aku memercayai semuanya, bodohnya aku.* “Untuk menegaskan itu, Lord Tywin memberikan istriku pada sepasukan penjaganya supaya dimanfaatkan sesuka mereka, dan memerintahkanku menyaksikan.” *Kemudian menidurinya untuk terakhir kalinya, setelah yang lain selesai.* Terakhir kalinya, tanpa sisa-sisa cinta atau kelembutan. “Supaya kau ingat siapa dia sebenarnya,” katanya, *dan aku seharusnya menolak, tapi tubuhku mengkhianatiku, dan aku melakukan perintahnya.* “Setelah urusannya dengan istriku selesai, ayahku membatalkan pernikahan itu. Kami seperti tak pernah menikah, kata septon.” Diremasnya tangan Shae. “Tolong, jangan unkit lagi tentang Menara Tangan Kanan Raja. Kau di dapur hanya sementara. Begitu urusan Stannis selesai, kau akan mendapatkan rumah lain, dan sutra selembut tanganku.”

Mata Shae membesar tapi Tyrion tak bisa membaca sorot mata itu. “Tanganku takkan lembut lagi jika aku membersihkan oven dan mencuci piring seharian. Apa kau masih mau menyentuhnya bila tanganku merah, kasar, dan

pecah-pecah akibat air panas dan sabun soda api?"

"Lebih daripada sebelumnya," jawab Tyrion. "Ketika melihatnya, itu akan mengingatkanku betapa beraninya dirimu."

Tyrion tak tahu apa Shae memercayainya. Gadis itu menurunkan pandang. "Aku milikmu untuk diperintah, m'lord."

Hanya kepasrahan sebesar itulah yang bisa diberikan Shae malam ini, Tyrion bisa melihatnya dengan jelas. Dikecupnya pipi Shae yang tadi ditamparnya, untuk meredakan perih. "Aku akan mengirim orang menjemputmu."

Varys menunggu di istal, sesuai janjinya. Kudanya tampak lemah dan sekarat. Tyrion menaiki kuda; salah satu prajurit bayaran membukakan gerbang. Mereka berkuda dalam keheningan. *Dewa-dewa tolong aku, kenapa aku cerita soal Tysha padanya?* tanya Tyrion pada diri sendiri, mendadak ngeri. Ada beberapa rahasia yang seharusnya tak pernah diungkap, aib yang seharusnya dibawa seseorang hingga ke kubur. Apa yang diinginkannya dari Shae, dimaafkan? Cara gadis itu menatapnya, apa maksudnya? Apa Shae sebenarnya membayangkan harus menggosok panci, atau gara-gara pengakuannya? *Bisa-bisanya aku menceritakan itu dan masih berpikir dia akan mencintaiku?* sebagian dirinya berkata, dan bagian lainnya mengejek, *Dasar cebol bodoh, hanya emas dan perhiasan yang dicintai pelacur.*

Sikunya yang luka berdenyut-deniyut, terguncang setiap kali kuda menapak. Kadang-kadang dia hampir bisa bersumpah mendengar tulang-tulang bergesekan di dalam. Mungkin sebaiknya dia menemui seorang maester, meminta ramuan untuk sakitnya... tapi sejak Pyelle mengungkapkan siapa dirinya, Tyrion Lannister tak memercayai para maester. Hanya para dewa yang tahu dengan siapa mereka berkonspirasi, atau apa yang dimasukkan dalam ramuan yang mereka berikan. "Varys," panggilnya. "Aku harus membawa Shae ke istana tanpa diketahui Cersei." Dia mengutarakan secara singkat

siasat dapurnya.

Setelah selesai, si orang kasim berdecak pelan. "Aku akan melakukan perintah tuanku, tentu saja... tapi harus kuingatkan, dapur penuh mata dan telinga. Kalaupun gadis itu tak dicurigai, dia akan jadi sasaran ribuan pertanyaan. Di mana dia dilahirkan? Siapa orangtuanya? Bagaimana dia bisa tiba di King's Landing? Kebenaran tukkan pernah cukup, maka dia harus berbohong... dan berbohong, dan berbohong." Dia menunduk menatap Tyrion. "Dan pelayan dapur secantik itu akan membangkitkan nafsu selain rasa penasaran. Dia bakal disentuh, dicubit, dibelai, dan diraba. Jongos laki-laki akan merangkak ke balik selimutnya malam-malam. Juru masak kesepian mungkin berniat menikahinya. Tukang roti akan menguleni dadanya dengan tangan bertepung."

"Aku lebih suka dia diraba daripada ditikam," balas Tyrion.

Varys berderap beberapa langkah lalu berkata, "Mungkin ada jalan lain. Kebetulan gadis pelayan putri Lady Tanda mencuri perhiasannya. Seandainya aku melaporkan itu pada Lady Tanda, dia harus memecat pelayan itu. Dan putrinya akan butuh pelayan baru."

"Aku mengerti." Tyrion langsung melihat peluang. Pelayan kamar seorang *lady* mengenakan pakaian lebih indah ketimbang pesuruh dapur, dan bahkan satu atau dua perhiasan. Shae seharusnya senang karenanya. Dan Cersei menganggap Lady Tanda membosankan dan histeris, sedangkan Lollys sapi bodoh. Kecil kemungkinannya dia akan mengunjungi mereka.

"Lollys pemalu dan gampang percaya," Varys berkata. "Dia akan memercayai cerita apa pun. Sejak massa merenggut keperawanannya, dia takut keluar kamar, jadi Shae takkan terlihat... tapi sangat dekat, seandainya kau membutuhkan kenyamanan."

"Menara Tangan Kanan Raja diawasi, kau tahu itu sama

sepertiku. Cersei pasti bakal curiga kalau pelayan kamar Lollys mulai mengunjungiku.”

“Aku mungkin bisa menyelundupkan anak itu ke kamarmu tanpa ketahuan. Chataya bukan satu-satunya tempat yang punya pintu rahasia.”

“Akses rahasia? Ke ruanganku?” Tyrion lebih kesal dibandingkan terkejut. Apa lagi alasannya Maegor si Bengis menghukum mati semua pekerja yang membangun kastel, selain untuk menyimpan rahasia semacam itu? “Ya, kurasa pasti ada. Di mana aku bisa menemukan pintunya? Di ruanganku? Di kamar tidurku?”

“Sobat, kau tak bakal memaksaku membuka *semua* rahasia kecilku, bukan?”

“Untuk selanjutnya, anggap semuanya sebagai rahasia kecil *kita*, Varys.” Tyrion mendongak menatap orang kasim dalam baju pengemis baunya. “Dengan asumsi kau *memang* berada di pihakku...”

“Kau bisa meragukannya?”

“Ah tidak, aku percaya penuh padamu.” Tawa getir menggema di jendela-jendela yang tertutup. “Aku percaya kau seperti keluargaku sendiri, sungguh. Sekarang katakan bagaimana Cortnay Penrose tewas.”

“Kabarnya dia melemparkan diri sendiri dari salah satu menara.”

“Melemparkan *diri sendiri*? Tidak, aku tak percaya itu!”

“Pengawalnya tak melihat siapa pun memasuki ruangannya, juga tak menemukan seorang pun di sana setelahnya.”

“Kalau begitu si pembunuhan masuk lebih dulu dan bersembunyi di bawah tempat tidur,” usul Tyrion, “atau dia turun dengan tali dari atap. Siapa tahu pengawalnya berbohong. Siapa yang bisa memastikan bukan mereka sendiri pelakunya?”

“Pasti kau benar, *my lord*.”

Nada angkuh Varys menyatakan sebaliknya.

"Menurutmu bukan begitu? Kalau begitu bagaimana caranya?"

Lama sekali Varys membisu. Suara yang terdengar hanya keletak sepatu kuda di batu pelapis jalan. Akhirnya orang kasim itu berdeham. "My lord, kau percaya pada kekuatan-kekuatan kuno?"

"Sihir, maksudmu?" tanya Tyrion tak sabar. "Mantra darah, kutukan, mengubah wujud, hal-hal semacam itu?" Dia mendengus. "Apa kau menyiratkan bahwa Ser Cortnay tewas akibat sihir?"

"Ser Cortnay menantang Lord Stannis bertarung satu lawan satu pada pagi hari sebelum kematiannya. Kutanya kau, apa itu tindakan orang yang larut dalam keputusasaan? Lalu ditambah lagi kematian Lord Renly yang misterius dan sangat mendadak, sementara pasukannya menyusun barisan untuk menyapu kakaknya dari medan perang." Orang kasim itu diam sejenak. "My lord, kau pernah bertanya bagaimana aku dikebiri."

"Aku ingat," sahut Tyrion. "Kau tak mau membicarakannya."

"Benar, tapi..." Jeda kali ini lebih lama dibandingkan sebelumnya, dan ketika Varys berbicara lagi entah bagaimana suaranya berbeda. "Aku anak yatim yang magang pada sandiwara keliling. Majikan kami punya perahu kecil dan kami bolak-balik melayari laut sempit untuk tampil di semua Kota-kota Merdeka dan sesekali di Oldtown dan King's Landing.

"Suatu hari di Myr, seorang lelaki menonton sandiwara kami. Seusai pertunjukan, dia mengajukan tawaran terhadapku yang bagi majikanku terlalu menggoda untuk ditolak. Aku ketakutan. Aku khawatir dia berniat memanfaatkanku seperti cara lelaki memanfaatkan anak laki-laki, tapi ternyata satu-satunya bagian tubuhku yang dibutuhkannya adalah kelelakianku. Dia memberiku ramuan yang membuatku tak bisa bergerak atau bicara, tapi tak melakukan apa-apa untuk membuat indraku mati rasa. Dengan belati bengkok panjang, dia memotong bagian tubuhku itu sambil terus merapal. Aku

melihatnya membakar kelelakianku di tungku. Apinya berubah biru, dan aku mendengar suara menjawab panggilannya, walaupun aku tidak mengerti bahasa yang mereka pakai.

“Rombongan sandiwarा sudah berlayar setelah dia selesai denganku. Seusai memanfaatkanku, orang itu tak berminat lagi padaku, jadi dia menyingkirkanku. Ketika kutanya apa sebaiknya yang kulakukan sekarang, dia menjawab menurutnya aku sebaiknya mati. Meskipun begitu, aku bertekad tetap hidup. Aku mengemis, mencuri, dan menjual apa pun bagian tubuhku yang masih tersisa. Segera saja aku selihai pencuri mana pun di Myr, dan saat lebih tua aku mempelajari bahwa isi surat seseorang lebih berharga ketimbang isi dompetnya.

“Namun aku masih memimpikan malam itu, *my lord*. Bukan tentang penyihir itu, bukan pelatinya, bahkan bukan cara organ tubuhku mengerut saat terbakar. Aku memimpikan suara tersebut. Suara dari api. Apa itu suara dewa, iblis, trik tukang sulap? Aku tidak bisa memastikan, padahal aku tahu semua trik. Yang bisa kupastikan hanya bahwa dia memanggilnya, dan suara tersebut menjawab, dan sejak saat itu aku membenci sihir serta semua yang mempraktikkannya. Jika Lord Stannis seperti itu, aku ingin melihat dia mati.”

Seusai Varys bicara, mereka berkuda dalam hening beberapa lama. Akhirnya Tyrion berkata, “Cerita yang mengerikan. Aku ikut prihatin.”

Orang kasim itu mendesah. “Kau prihatin, tapi tidak percaya padaku. Tak usah, *my lord*, tak perlu prihatin. Aku dibius, tersiksa, itu sudah lama sekali, dan jauh di seberang laut. Jelas saja aku memimpikan suara itu. Aku sudah mengatakan itu pada diri sendiri ribuan kali.”

“Aku percaya pada baja, koin emas, dan kecerdasan manusia,” ujar Tyrion. “Dan aku percaya dulu pernah ada naga. Lagi pula, aku pernah melihat tengkorak mereka.”

“Berharap saja itu hal terburuk yang pernah kaulihat, *my lord*.”

“Dalam hal itu kita sependapat.” Tyrion tersenyum.

“Sedangkan soal kematian Ser Cortnay, yah, kita tahu Stannis menyewa nakhoda bayaran dari Kota-kota Merdeka. Siapa tahu dia juga menyewa pembunuh bayaran andal.”

“Pembunuh bayaran *sangat* andal.”

“Yang seperti itu memang ada. Aku dulu bermimpi suatu hari nanti aku cukup kaya untuk mengirim Kaum Tak Berwajah ke kakakku yang manis.”

“Bagaimanapun cara Ser Cortnay tewas,” kata Varys, “dia sudah mati, kastel telah jatuh. Stannis bebas beraksi.”

“Ada peluang kita bisa menyakinkan orang-orang Dorne agar mau turun ke Perbatasan?” tanya Tyrion.

“Tak ada.”

“Sayang sekali. Baiklah, ancaman itu setidaknya membuat para *lord* Perbatasan tak jauh-jauh dari kastel mereka. Ada kabar tentang ayahku?”

“Jika Lord Tywin berhasil menyeberangi Anak Sungai Merah, belum ada kabar yang kuterima. Kalau tidak buru-buru, dia bisa saja terjebak di tengah musuh. Lambang daun ek Klan Oakheart dan pohon Klan Rowan terlihat di utara sungai Mander.”

“Belum ada berita dari Littlefinger?”

“Barangkali dia tak pernah mencapai Bitterbridge. Atau jangan-jangan dia mati di sana. Lord Tarly menyita perbekalan Renly dan mendapatkan banyak prajurit; terutama dari pasukan Florent. Lord Caswell mengurung diri di kastelnya.”

Tyrion mendongak dan terbahak-bahak.

Varys menarik kekang, tercengang. “My *lord*?”

“Kau tak melihat lucunya, Lord Varys?” Tyrion melambaikan sebelah tangan ke jendela-jendela yang tertutup, ke seantero kota yang terlelap. “Storm’s End jatuh dan Stannis datang membawa api, baja, entah kekuatan gelap apa, dan warga yang baik tak punya Jaime, begitu juga Robert atau Renly atau Rhaegar atau Kesatria Bunga mereka yang berharga untuk melindungi mereka. Hanya aku, yang mereka benci.”

Dia tertawa lagi. "Si cebol, si penasihat setan, iblis kera kecil yang cacat. Hanya aku yang berdiri di antara mereka dan kekacauan."





## CATELYN

“**K**atakan pada Ayah aku akan membuatnya bangga.” Adiknya berayun menaiki pelana, setiap jengkal tubuhnya berbalut zirah cemerlang dan jubah lumpur-dan-air yang berkelepak. Seekor ikan *trout* perak menghiasi lambang di helm besarnya, serupa dengan yang dilukis di perisainya.

“Dia selalu bangga padamu, Edmure. Dan dia sangat menyayangimu. Percayalah.”

“Aku berniat memberinya alasan lebih kuat dibandingkan sekadardilahirkan.” Dia memutar kuda perang dan mengangkat sebelah tangan. Trompet berbunyi, drum mulai bergemuruh, jembatan gantung diturunkan tersendat-sendat, dan Ser Edmure Tully memimpin pasukannya meninggalkan Riverrun dengan lembing terangkat dan panji-panji berkibar.

*Pasukanku lebih besar dibandingkan milikmu, Dik,* pikir Catelyn sembari memperhatikan mereka pergi. *Pasukan keraguan dan ketakutan.*

Di sisinya, kesengsaraan Brienne nyaris kasatmata. Catelyn telah memerintahkan menjahit pakaian sesuai ukuran tubuhnya, gaun indah yang cocok bagi darah bangsawan dan jenis kelaminnya, tapi Brienne lebih suka gaun dari sisasisa zirah dan kulit yang disamak, sabuk pedang melingkari

pinggangnya. Dia pasti lebih senang pergi berperang bersama Edmure tapi bahkan tembok-tembok sekukuh Riverrun membutuhkan prajurit untuk melindunginya. Adik Catelyn membawa setiap lelaki sehat ke arungan sungai, meninggalkan Ser Desmond Grell memimpin garnisun beranggotakan mereka yang cedera, tua, dan sakit, bersama beberapa *squire* serta sejumlah bocah jelata yang jauh dari dewasa. Mereka bertugas mempertahankan kastel yang disesaki perempuan dan anak-anak.

Ketika pasukan terakhir Edmure berderap lewat di bawah gerbang besi, Brienne bertanya, “Sekarang apa yang kita lakukan, my lady?”

“Tugas kita.” Wajah Catelyn muram sembari menyeberangi pekarangan. *Aku selalu menjalankan tugasku*, pikirnya. Barangkali itulah sebabnya sang ayah paling menyayanginya di antara semua anaknya. Dua kakak lelakinya meninggal saat masih bayi, jadi dia menjadi putra sekaligus putri bagi Lord Hoster hingga Edmure lahir. Kemudian ibunya tiada dan ayahnya berkata dia kini harus menjadi *lady* Riverrun, dan dia juga menjalankan itu. Tatkala Lord Hoster menjanjikannya pada Brandon Stark, dia berterima kasih pada sang ayah karena memberikan pasangan yang sangat hebat.

*Aku memberi Brandon tanda mata untuk dipakai, dan tak pernah menghibur Petyr sekali pun kala dia cedera, juga tak mengucapkan selamat berpisah sewaktu Ayah mengirimnya pergi. Dan ketika Brandon terbunuh dan Ayah berkata aku harus menikah dengan adiknya, aku menurut dengan senang hati, walaupun tak pernah melihat wajah Ned sampai hari pernikahan kami. Aku menyerahkan kesucianku pada orang asing serius ini dan mengantarnya berperang, menemui rajanya, dan perempuan yang mengandung anak haramnya, karena aku selalu menunaikan tugasku.*

Langkah Catelyn membawanya ke tempat pemujaan, kuil batu pasir tujuh sisi yang dibangun di tengah-tengah taman ibunya dan dipenuhi cahaya pelangi. Tempat itu ramai saat mereka masuk; bukan hanya Catelyn yang butuh berdoa. Dia

berlutut di depan patung marmer sang Pejuang, menyalakan lilin beraroma untuk Edmure dan sebatang lagi untuk Robb jauh di balik pegunungan. *Jaga agar mereka aman dan bantu mereka meraih kemenangan, dia berdoa, serta berikan kedamaian bagi jiwa-jiwa yang terbunuh dan ketenangan bagi yang ditinggalkan.*

Septon masuk membawa pedupaan dan kristal selagi Catelyn berdoa, maka dia tetap di sana selama upacara. Dia tak mengenal septon ini, pemuda penuh semangat hampir sebaya dengan Edmure. Dia melakukan tugasnya cukup baik, suaranya hangat dan menyenangkan saat menyanyikan puji pada Tujuh Wajah, tapi Catelyn mendapati dia merindukan suara tipis gemetar Septon Osmynd yang sudah lama tiada. Osmynd pasti mau mendengarkan dengan sabar cerita tentang semua yang disaksikan dan dirasakan Catelyn di tenda Renly, dan mungkin juga memahami artinya, serta apa yang harus dilakukannya pada bayang-bayang lain yang menghantui mimpiinya. *Osmynd, ayahku, Paman Brynden, si tua Maester Kym, mereka selalu tampak tahu segalanya, tapi kini hanya ada aku, dan sepertinya aku tak tahu apa-apa, bahkan tugasku. Bagaimana aku bisa melaksanakannya jika aku tak tahu di mana tugas itu?*

Lutut Catelyn kaku saat berdiri, walaupun tak merasa lebih bijak. Mungkin dia sebaiknya pergi ke hutan sakral malam ini, dan berdoa juga pada dewa-dewa Ned. Mereka lebih tua dibandingkan Tujuh Wajah.

Di luar, dia mendengar lagu yang sangat berbeda. Rymund si Penyair duduk di samping kilang bir di tengah lingkaran pendengar, suara beratnya menggema saat menyanyikan tentang Lord Deremond di Padang Rumput Berdarah.

*Dan di sanalah dia berdiri mengggenggam pedang,  
keturunan Darry terakhir...*

Brienne berhenti untuk mendengarkan sejenak, bahu lebarnya terkulai dan lengan kekarnya bersedekap. Sekelompok

bocah kumal berlari lewat, menjerit dan mengacung-acungkan ranting pada satu sama lain. *Kenapa bocah laki-laki sangat senang main perang-perangan?* Catelyn bertanya-tanya apakah Rymund-lah jawabannya. Suara si penyanyi meninggi menjelang akhir lagu.

*Merahnya rumput di bawah kakinya,  
merahnya panji-panji cemerlangnya,  
merahnya matahari terbenam  
dan dia bermandikan cahayanya.  
Ayo, ayo,” seru sang lord perkasa,  
“pedangku masih lapar.”  
Dan disertai pekik liar amarah,  
Mereka menyerbu ke seberang anak sungai...*

“Bertempur lebih baik daripada penantian ini,” komentar Brienne. “Kita tidak merasa tak berdaya seperti ini bila bertempur. Kita punya pedang dan kuda, terkadang kapak. Ketika berbaju zirah sukar bagi siapa pun melukai kita.”

“Kesatria-kesatria tewas dalam perang,” Catelyn mengingatkan.

Brienne menatapnya dengan mata biru indah itu. “Kaum perempuan juga meninggal saat melahirkan. Tak ada yang menyanyikan lagu tentang mereka.”

“Anak-anak adalah pertempuran jenis lain.” Catelyn mulai menyeberangi pekarangan. “Pertempuran tanpa panji-panji atau sangkakala perang, tapi tak kurang sengitnya. Mengandung seorang anak, melahirkannya ke dunia... ibumu pasti menceritakan sakitnya padamu...”

“Aku tak pernah kenal ibuku,” ujar Brienne. “Ayahku punya para lady... perempuan berbeda setiap tahun, tapi...”

“Mereka bukan lady,” kata Catelyn. “Sesulit apa pun persalinan, Brienne, yang terjadi setelahnya bahkan lebih berat lagi. Kadang-kadang aku merasa bagai tercabik-cabik. Apa

akan ada lima diriku, satu untuk setiap anak, supaya aku bisa menjaga semuanya.”

“Dan siapa yang menjaga *Anda, my lady?*”

Senyum Catelyn samar dan lelah. “Yah, para lelaki keluargaku. Atau begitulah yang diajarkan ibuku. Ayahku, adik laki-lakiku, pamanku, suamiku, mereka akan menjagaku... tapi ketika mereka jauh dariku, kurasa kau harus mengisi tempat mereka, Brienne.”

Brianna mengangguk. “Aku akan berusaha, *my lady.*”

Belakangan hari itu, Maester Vyman mengantarkan surat. Catelyn langsung menemuiinya, berharap ada kabar dari Robb, atau Ser Rodrik di Winterfell, tapi pesan itu dari salah satu Lord Meadows, yang menyebut dirinya sebagai pengurus kastel Storm’s End. Surat itu ditujukan kepada ayahnya, adiknya, putranya, “atau siapa saja yang kini menguasai Riverrun.” Ser Cortnay Penrose telah tiada, tulis orang itu, dan Storm’s End membukakan gerbang bagi Stannis Baratheon, ahli waris kandung dan sah. Garnisun kastel telah bersumpah setia padanya, seluruhnya, dan tak seorang pun dari mereka yang dicelakai.

“Kecuali Cortnay Penrose,” gumam Catelyn. Dia belum pernah bertemu lelaki itu, tapi dia berduka mendengar kematiannya. “Robb harus mengetahui ini secepatnya,” Catelyn berkata. “Apa kita tahu di mana dia?”

“Berdasarkan kabar terakhir dia menuju Crag, wilayah Klan Westerling,” jawab Maester Vyman. “Jika aku mengirim raven ke Ashemark, barangkali mereka bisa mengutus pengantar pesan menemuiinya.”

“Lakukanlah.”

Catelyn membaca surat itu lagi setelah sang maester berlalu. “Lord Meadows tak menyinggung sedikit pun tentang anak haram Robert,” katanya pada Brienne. “Kurasa dia menahan bocah itu bersama yang lain, meskipun aku mengaku, aku tak mengerti kenapa Stannis sangat menginginkan dia.”

“Mungkin dia mengkhawatirkan klaim bocah itu.”

“Klaim seorang anak haram? Bukan, pasti ada alasan lain... bocah itu mirip siapa?”

“Umurnya tujuh atau delapan tahun, tampan, berambut hitam dan bermata biru terang. Para tamu sering menganggapnya putra kandung Lord Renly.”

“Dan Renly mirip Robert.” Catelyn mendapatkan secercah pemahaman. “Stannis berniat memamerkan anak haram kakaknya di depan rakyat, supaya mereka mungkin melihat Robert di wajahnya dan bertanya-tanya kenapa kemiripan itu tak ada pada Joffrey.”

“Apa itu sangat berarti?”

“Mereka yang mendukung Stannis akan menyebut itu bukti. Yang mendukung Joffrey akan menganggap itu tak berarti apa-apa.” Anak kandung Catelyn sendiri lebih mirip keluarga Tully daripada Stark. Hanya Arya yang menampakkan banyak kemiripan dengan Ned di wajahnya. *Juga Jon Snow, tapi dia bukan anakku.* Catelyn mendapati dirinya memikirkan tentang ibu Jon, kekasih rahasia misterius yang tak pernah dibicarakan suaminya. *Apa dia juga berduka karena Ned seperti aku? Atau dia membenci Ned karena meninggalkan tempat tidurnya demi aku? Apa dia berdoa untuk putranya seperti aku mendoakan anak-anakku?*

Pikiran-pikiran itu meresahkan, dan tak berguna. Seandainya Jon dilahirkan oleh Ashara Dayne dari Starfall, seperti bisik-bisik sejumlah orang, perempuan itu sudah lama tiada; kalau bukan, Catelyn sama sekali tak tahu siapa atau di mana ibu Jon. Dan itu tidak penting. Ned kini sudah tiada, cinta dan rahasianya ikut pergi bersamanya.

Tetap saja, lagi-lagi Catelyn terguncang melihat betapa anehnya sikap kaum lelaki pada anak haram mereka. Ned selalu sangat protektif terhadap Jon, dan Ser Cortnay Penrose mengorbankan nyawa demi Edric Storm, tapi anak haram Roose Bolton bahkan lebih tak berarti baginya dibandingkan salah satu anjingnya, dinilai dari kesan dingin dan aneh dalam suratnya yang diterima Edmure tak sampai tiga hari

lalu. Dia telah menyeberangi sungai Trident dan menuju Harrenhal sesuai perintah, dia menulis, "Kastel yang kuat, dan dikawal ketat, tapi Yang Mulia harus menguasainya meskipun aku harus membunuh setiap manusia di dalamnya demi mewujudkannya." Dia berharap Yang Mulia akan mempertimbangkan itu terhadap kejahatan anak haramnya, yang terbunuh oleh Ser Rodrik Cassel. "Nasib yang pantas didapatnya," tulis Bolton. "Darah tercemar selalu pengkhianat, dan sifat Ramsay licik, tamak, dan kejam. Aku menganggap diriku beruntung bisa menyingkirkan dia. Anak kandung yang dijanjikan oleh istriku yang belia takkan pernah aman selama dia masih hidup."

Derap langkah tergesa-gesa mengusir pikiranmuram dari benak Catelyn. *Squire* Ser Desmond melesat terengah-engah ke dalam ruangan dan berlutut. "My Lady... pasukan Lannister... di seberang sungai."

"Ambil napas dalam-dalam, Nak, dan bicara pelan-pelan."

Dia menurut. "Sepasukan prajurit bersenjata," dia melapor. "Di seberang Anak Sungai Merah. Mereka mengibarkan *unicorn* ungu di bawah lambang singa Lannister."

*Putra dari Lord Brax.* Brax pernah sekali ke Riverrun saat Catelyn masih gadis, mengajukan lamaran untuk menikahkan putranya dengan Catelyn atau Lysa. Dia bertanya-tanya apakah putra yang sama berada di luar sana sekarang, memimpin serangan.

Pasukan Lannister berderap dari tenggara di bawah hamparan panji-panji, Ser Desmond memberitahunya hal itu ketika dia naik ke tembok bergerigi untuk bergabung dengan lelaki itu. "Sejumlah pengawal pasukan, tidak lebih," Ser Desmond meyakinkannya. "Kekuatan utama pasukan Lord Tywin ada di selatan. Kita tak terancam bahaya di sini."

Di selatan Anak Sungai Merah terbentang dataran terbuka. Dari menara pengawas, Catelyn bisa memandang sejauh berkilo-kilometer. Meskipun begitu, hanya arungan

terdekat yang tampak. Edmure memercayakan pertahanannya, berikut tiga lagi yang lain jauh di hulu sungai, pada Lord Jason Mallister. Prajurit Lannister berkerumun ragu di dekat air, panji merah tua dan perak mengombok tertiuang angin. "Tidak lebih dari lima puluh, *my lady*." Ser Desmond memperkirakan.

Catelyn memperhatikan para penunggang itu menyebar membentuk garis panjang. Pasukan Lord Jason menunggu untuk menghadapi mereka di balik bebatuan, rumput, dan bukit kecil. Gemuruh trompet membuat para penunggang kuda bergerak maju perlahan, memasuki aliran air. Sejenak mereka tampak berani, dengan zirah berkilat dan panji berkibar, matahari terpantul di mata lembing.

"Sekarang," didengarnya Brienne bergumam.

Sulit memastikan apa yang terjadi, tapi ringkikan kuda terasa nyaring bahkan dari kejauhan, dan di bawah mereka Catelyn mendengar sayup-sayup dentang baja beradu. Satu panji mendadak raib karena pembawanya terjatuh, dan tak lama setelahnya korban tewas pertama itu terapung melewati dinding mereka, hanyut mengikuti arus. Saat itu, pasukan Lannister mundur kebingungan. Catelyn memperhatikan mereka membentuk barisan lagi, berunding sejenak, lalu mencongklang kembali ke arah datangnya tadi. Penjaga di dinding meneriakkan ejakan ke arah mereka, walaupun mereka sudah terlalu jauh untuk mendengarnya.

Ser Desmond menampar perut. "Seandainya Lord Hoster bisa menyiksikannya. Itu akan membuatnya berdansa."

"Sayangnya, hari-hari ayahku berdansa sudah lewat," komentar Catelyn, "dan pertempuran ini baru dimulai. Prajurit Lannister akan datang lagi. Pasukan Lord Tywin dua kali lipat banyaknya dibandingkan pasukan adikku."

"Pasukannya boleh saja sepuluh kali lipat lebih banyak, tapi itu tak ada artinya," sahut Ser Desmond. "Tepi barat Anak Sungai Merah lebih tinggi ketimbang yang di sebelah timur, *my lady*, dan berhutan lebat. Pemanah kita punya perlindungan baik, dan ruang luas untuk tombak mereka... dan seandainya

penyerbuan terjadi, Edmure mencadangkan kesatria terbaiknya, siap dikerahkan bila sangat dibutuhkan. Sungai akan menahan mereka.”

“Aku berdoa semoga kau benar,” kata Catelyn muram.

Malam itu mereka kembali. Catelyn memerintahkan agar dia dibangunkan begitu musuh datang lagi, dan selepas tengah malam seorang gadis pelayan menyentuh pelan bahunya. Catelyn duduk dengan seketika. “Ada apa?”

“Arungan lagi, my lady.”

Berbalut jubah kamar, Catelyn naik ke atap benteng. Dari sana dia bisa melihat melewati dinding dan sungai yang diterangi bulan ke tempat pertempuran berkecamuk. Pasukan bertahan menyalakan api unggul di sepanjang tepi sungai, dan siapa tahun prajurit Lannister mengira akan mendapati mereka rabun ayam atau tak waspada. Kalau benar, itu bodoh. Kegelapan paling maksimal merupakan sekutu yang berisiko. Selagi mengarungi sungai untuk menyeberang, mereka memasuki kolam terlindung dan tenggelam, sedangkan yang lain tersandung batu atau terluka kakinya akibat ranjau tersembunyi. Barisan pemanah Mallister mengirimkan badai anak panah berapi ke seberang sungai, anehnya tampak indah dari jauh. Satu orang, terpanah selusin kali, pakaiannya terbakar, dia meronta dan berputar di air selutut sampai akhirnya jatuh dan hanyut terbawa arus. Pada saat tubuhnya terapung melewati Riverrun, api dan nyawanya sama-sama padam.

Kemenangan kecil, pikir Catelyn begitu pertarungan berakhir dan musuh yang selamat melebur kembali memasuki malam, *tapi tetap saja kemenangan*. Selagi mereka menuruni tangga menara yang melingkar, Catelyn menanyakan pendapat Brienne. “Itu sapuan ujung jari Lord Tywin, my lady,” kata gadis itu. “Dia meraba-raba, mencari titik lemah, tempat penyeberangan yang tak dijaga. Jika tak menemukannya, dia akan mengepalkan jemari itu menjadi tinju, berusaha membuat titik lemah.” Brienne membungkukkan bahu. “Itulah yang

kulakukan. Kalau jadi dia.” Tangannya memegang gagang pedang dan menepuknya pelan, seolah memastikan senjatanya masih di sana.

*Dan semoga saat itu para dewa menolong kami,* pikir Catelyn. Namun tak ada yang bisa dilakukannya. Pertempuran di luar sana adalah milik Edmure; pertempurannya ada di dalam kastel.

Keesokan paginya selagi sarapan, dia memanggil pengurus rumah tangga ayahnya, Utherydes Wayn. “Bawakan Ser Cleosse kendi anggur. Aku berniat menanyainya secepatnya, dan aku ingin lidahnya lemas.”

“Siap laksanakan perintah, my lady.”

Tak lama setelahnya, pengantar pesan dengan lambang elang Mallister disulam di dada tiba membawa kabar dari Lord Jason, menceritakan pertempuran kecil lain dan satu lagi kemenangan. Ser Flement Brax berusaha memaksa menyeberang di arungan lain sekitar tiga puluh kilometer di selatan. Kali ini pasukan Lannister memendekkan lembing dan maju menyeberangi sungai di belakang dengan berjalan kaki, tapi para pemanah Mallister menghujangkan bidikan melengkung tinggi melewati perisai mereka, sedangkan pelontar yang dipasang Edmure di tepi sungai mengirimkan batu-batu besar untuk merusak formasi musuh. “Mereka meninggalkan selusin korban tewas di air, cuma dua yang mencapai tempat dangkal, kami menangani mereka dengan cepat,” lapor pengantar pesan itu. Dia juga melaporkan pertempuran lebih jauh di hulu, tempat Lord Karyl Vance mempertahankan arungan sungai. “Serbuan itu juga berhasil digagalkan, dengan kerugian besar di pihak musuh.”

*Barangkali Edmure lebih bijak daripada dugaanku,* pikir Catelyn. *Para lord-nya menganggap strategi perangnya masuk akal, kenapa aku begitu buta? Adikku bukan lagi bocah kecil seperti yang kuangat, begitu juga Robb.*

Dia menunggu malam sebelum mengunjungi Ser Cleos Frey, beralasan semakin lama dia menunda, semakin mabuk

lelaki itu. Begitu memasuki sel menara, Ser Cleos buru-buru berlutut. “*My lady*, aku tidak tahu apa-apa soal melarikan diri. Setan kecil berkata seorang Lannister membutuhkan pengawal Lannister, sesuai sumpahku sebagai kesatria~”

“Bangunlah, Sir.” Catelyn duduk. “Aku tahu tak ada cucu Walder Frey yang melanggar sumpah.” *Kecuali ada gunanya untuk dia.*“ Kau membawa syarat-syarat perdamaian, kata adikku.”

“Benar.” Ser Cleos berdiri. Catelyn senang melihatnya sangat limbung.

“Katakan,” perintah Catelyn, dan lelaki itu menurut.

Setelah dia selesai, Catelyn duduk mengernyit. Edmure benar, tidak ada syarat-syarat sama sekali, kecuali... “Lannister bersedia menukar Arya dan Sansa dengan kakaknya?”

“Ya. Dia duduk di Takhta Besi dan bersumpah.”

“Di hadapan para saksi?”

“Di depan seluruh penghuni istana, *my lady*. Juga para dewa. Aku sudah mengatakan hal yang sama pada Ser Edmure, tapi menurutnya itu mustahil, bahwa Yang Mulia Robb takkan pernah setuju.”

“Ucapannya benar.” Catelyn bahkan tak mampu mengatakan Robb salah. Arya dan Sansa anak-anaknya. Perebut Takhta, hidup dan sehat, sangat berbahaya bagi kerajaan. Ini jalan buntu. “Apa kau melihat anak-anakkku? Apa mereka diperlakukan dengan baik?”

Ser Cleos bimbang. “Aku... ya, mereka kelihatannya...”

*Dia berusaha berbohong*, Catelyn menyadari, *tapi anggur menumpulkan akalnya.* “Ser Cleos,” kata Catelyn dingin, “kau kehilangan perlindungan bendera perdamaianmu begitu anak buahmu mempermainkan kami. Berbohong padaku, kau akan digantung di tembok di sebelah mereka. Percayalah. Aku akan bertanya sekali lagi—*apa kau melihat putri-putriku?*”

Alis Ser Cleos basah oleh keringat. “Aku melihat Sansa di istana, pada hari Tyrion memberitahuku persyaratan itu. Dia tampak sangat cantik, *my lady*. Mungkin agak pucat. Lelah, rupanya.”

*Sansa, tapi bukan Arya. Artinya bisa apa saja. Arya lebih sukar dijinakkan. Mungkin Cersei enggan memamerkan dia di depan penghuni istana karena khawatir apa yang mungkin dikatakan atau dilakukannya. Mereka bisa saja mengurungnya. Atau mereka bisa saja telah membunuhnya.* Catelyn mengusir pikiran itu. *"Persyaratan Tyrion, katamu... tapi Cersei adalah Ratu Pemangku."*

"Tyrion berbicara atas nama mereka berdua. Ratu tak hadir. Aku diberitahu bahwa dia agak sakit."

"Aneh." Catelyn kembali mengingat perjalanan melintasi Pegunungan Bulan, dan cara Tyrion Lannister entah bagaimana membujuk prajurit bayarannya agar beralih melayani setan kecil itu. *Si cebol itu luar biasa pintar.* Catelyn tak bisa membayangkan bagaimana dia selamat melewati jalan tinggi setelah Lysa mengusirnya dari Lembah, tapi itu tak mengejutkan. *Setidaknya dia tak ambil bagian dalam pembunuhan Ned. Dan dia membelaku waktu suku liar menyerang kami. Jika aku bisa memercayai ucapannya...*

Catelyn membuka telapak tangan untuk melihat bekas luka yang melintang di jemarinya. *Bekas belati Tyrion,* dia mengingatkan diri. *Belati Tyrion, di tangan pembunuh yang dibayarinya untuk menggorok leher Bran.* Walaupun si cebol membantah, tentu saja. Bahkan setelah Lysa mengurungnya di sel langit dan mengancamnya dengan pintu bulan, dia tetap membantah. "Dia berbohong," kata Catelyn, mendadak berdiri. "Seluruh keluarga Lannister pembohong, dan si cebol yang terburuk. Pembunuh itu bersenjatakan pisau miliknya."

Ser Cleos terpana. "Aku tidak tahu apa-apa soal—"

"Kau tidak tahu apa-apa," Catelyn sepakat, meninggalkan sel. Brienne melangkah di sampingnya, membisu. *Baginya lebih sederhana,* pikir Catelyn iri. Brienne mirip laki-laki dalam hal itu. Bagi kaum lelaki jawabannya selalu sama, dan tak pernah lebih jauh dibandingkan pedang terdekat. Bagi perempuan, seorang ibu, jalannya lebih berbatu dan sulit untuk diketahui.

Dia makan malam terlambat di Aula Besar bersama

pasukannya, untuk menyemangati mereka semampunya. Rymund si Penyair berlagu sepanjang malam, menghindarkan Catelyn dari keharusan berbicara. Rymund mengakhiri dengan lagu yang ditulisnya tentang kemenangan Robb di Oxcross. “*Dan bintang-bintang pada malam hari adalah mata para serigalanya, dan angin itu sendiri menjadi lagu mereka.*” Di sela-sela baitnya, Rymund mendongak ke belakang dan melolong, dan menjelang akhir lagu, separuh aula melolong bersamanya, termasuk Desmond Grell, yang mabuk berat. Suara mereka menggema di kayu kasau.

Biarkan mereka bernyanyi, kalau itu membuat mereka berani, pikir Catelyn, memain-mainkan piala minum peraknya.

“Selalu ada penyanyi di Aula Evenfall waktu aku masih kecil,” Brienne berkata pelan. “Aku hafal semua lagu itu.”

“Sansa juga, meskipun hanya segelintir penyanyi yang mau menempuh perjalanan jauh ke Winterfell di utara.” Tapi kukatakan padanya akan ada penyanyi-penyanyi di istana raja. Kukatakan padanya dia akan mendengar berbagai macam musik, bahwa ayahnya bisa mencarikan guru untuk membantunya belajar memainkan harpa kayu. Oh, dewa-dewa, ampuni aku...

Brienne berkata, “Aku ingat seorang perempuan... dia berasal dari suatu tempat di seberang laut sempit. Aku bahkan tak tahu dia menyanyi dalam bahasa apa, tapi suaranya seindah dirinya. Matanya sewarna buah prem, pinggangnya sangat kecil sampai-sampai tangan ayahku bisa melingkarinya. Tangan ayahku hampir sebesar tanganku.” Brienne mengepalkan jemari panjang besarnya, seolah berniat menyembunyikannya.

“Apa kau bernyanyi untuk ayahmu?” tanya Catelyn.

Brienne menggeleng, menunduk memandangi piring kayu seakan mencari jawaban di saus daging.

“Untuk Lord Renly?”

Gadis itu memerah. “Tidak pernah, aku... pelawaknya, kadang-kadang membuat lelucon pedas, dan aku...”

“Kapan-kapan kau harus bernyanyi untukku.”

“Aku... kumohon, aku tak berbakat.” Brienne menjauhi

meja. "Maafkan aku, *my lady*. Boleh aku pergi?"

Catelyn mengangguk. Gadis jangkung dan canggung itu meninggalkan aula dengan langkah panjang, hampir tak kentara di tengah pesta meriah. *Semoga para dewa mengikutinya*, pikir Catelyn sambil kembali makan dengan lesu.

Tiga hari kemudian hantaman dahsyat yang diramalkan Brienne jadi kenyataan, dan lima hari sebelum mereka mendengarnya. Catelyn tengah duduk bersama ayahnya ketika pembawa pesan Edmure tiba. Zirah lelaki itu penyok, sepatu botnya berdebu, dan mantel luarnya koyak, tapi raut wajahnya saat berlutut sudah cukup untuk memberitahu Catelyn bahwa kabar yang dibawanya bagus. "Kemenangan, *my lady*." Dia menyerahkan surat Edmure. Tangan Catelyn gemetar sewaktu mematahkan segel.

Lord Tywin berusaha menyeberang dengan paksa di selusin arungan berbeda, tulis adiknya, tapi setiap upaya digagalkan. Lord Lefford tenggelam, kesatria Crakehall yang dipanggil Babi Perkasa disandera, Ser Addam Marbrand tiga kali dipukul mundur... tapi pertarungan paling sengit terjadi di Penggilingan Batu, tempat Ser Gregor Clegane memimpin serangan. Saking banyaknya anak buahnya yang gugur sehingga bangkai kuda mereka bisa-bisa membendung sungai. Akhirnya si Gunung dan segelintir prajurit terbaiknya menguasai tepi barat sungai, tapi Edmure menggerahkan pasukan cadangan menghadapi mereka, dan mereka tercerai-berai, tertatih-tatih mundur terluka dan kalah. Ser Gregor sendiri kehilangan kuda dan tersaruk-saruk kembali ke Anak Sungai Merah berlumuran darah oleh lusinan luka sementara anak panah dan batu menghujani sekelilingnya. "Mereka tak boleh menyeberang, Cat," tulis Edmure, "Lord Tywin bergerak ke tenggara. Mungkin tipuan, atau benar-benar mundur, tidak penting. *Mereka tak boleh menyeberang.*"

Ser Desmond Grell sangat senang. "Seandainya aku bersamanya," kata kesatria tua ketika Catelyn membacakan surat itu. "Di mana si konyol Rymund? Ada lagu dalam peristiwa ini, demi para dewa, bahkan Edmure pasti mau

mendengarnya. Penggilingan yang menggiling si Gunung, aku hampir bisa mengarang liriknya sendiri, seandainya aku punya bakat si penyanyi itu.”

“Aku tak mau mendengar lagu apa pun sampai pertempuran usai,” kata Catelyn, barangkali terlalu ketus. Namun dia membiarkan Ser Desmond menyebarluaskan berita tersebut, dan menyetujui usulan membuka tong-tong minuman untuk menghormati pertempuran Penggilingan Batu. Suasana hati di Riverrun belakangan ini tegang dan murung; mereka akan membaik dengan sedikit minuman dan harapan.

Malam itu, kastel hiruk pikuk oleh keriuhan pesta. “*Riverrun!*” seru rakyat jelata, dan “Tully! Tully!” Mereka datang dalam kondisi ketakutan dan tak berdaya, adiknya mengajak mereka masuk padahal mayoritas *lord* lain menutup gerbang. Suara mereka melayang masuk lewat jendela-jendela tinggi, dan merembes dari bawah pintu-pintu kayu *redwood* berat. Rymund memainkan harpa, didampingi sepasang penabuhdrum dan pemuda dengan satu set pipa gelagah. Catelyn mendengarkan tawa gadis-gadis, dan celoteh riang pemuda polos yang ditinggalkan Edmure sebagai garnisunya. Suara-suara menyenangkan... tapi tak menyentuhnya. Catelyn tak bisa berbagi kebahagiaan mereka.

Di ruangan ayahnya dia menemukan buku atlas tebal bersampul kulit dan membuka peta wilayah dataran sungai. Matanya menemukan jalur Anak Sungai Merah dan menelusurnya dengan cahaya lilin yang berkelip-kelip. *Bergerak ke tenggara*, pikirnya. Saat ini mereka mungkin sudah mencapai daerah hulu Sungai Air Hitam, dia memutuskan.

Dia menutup buku merasa lebih gelisah daripada sebelumnya. Para dewa menganugerahkan kemenangan demi kemenangan pada mereka. Di Penggilingan Batu, di Oxcross, di Pertempuran Perkemahan, di Hutan Berbisik...

*Tetapi kalau kami menang, kenapa aku setakut ini?*





## BRAN

Bunyi itu berupa *kerincing* amat pelan, gesekan logam di batu. Dia mengangkat kepala dari kaki, memasang kuping, mengendus-endus kegelapan.

Hujan malam hari membangunkan ratusan aroma tidur dan menjadikannya matang dan tajam kembali. Rerumputan dan duri, beri hitam pecah di tanah, lumpur, cacing, daun busuk, tikus mengendap-endap di sesemakan. Dia menangkap bau bulu hitam kasar saudaranya dan aroma tajam tembaga dari darah tupai yang dibunuuhnya. Tupai-tupai lain berkeliaran di dahan-dahan di atas, menguarkan bau bulu basah dan ketakutan, cakar mungil mereka menggurat kulit kayu. Bunyi tadi terdengar mirip dengan itu.

Dan dia mendengarnya lagi, dencing dan gesekan. Dia bangkit. Kupingnya berdiri dan ekornya menegak. Dia melolong, raungan panjang, keras, dan menggetarkan, lolongan untuk membangkitkan mereka yang tidur, tapi tumpukan batu buatan manusia itu gelap dan mati. Malam basah yang senyap, malam yang membuat manusia memasuki liang masing-masing. Hujan telah reda, tapi manusia masih bersembunyi dari kelembapan, meringkuk di dekat api dalam gua-gua dari gundukan batu.

Saudaranya datang menyelinap di sela pepohonan, bergerak hampir sehening saudaranya yang lain yang samar-samar diingatnya, yang berwarna putih dengan mata sewarna darah. Mata saudaranya yang *ini* mirip kolam bayangan, tapi bulu tengkuknya berdiri. Dia juga mendengar bunyi tersebut, dan tahu itu berarti bahaya.

Kali ini dencing dan gesekan diikuti oleh bunyi sesuatu merayap dan langkah cepat pelan telapak kaki di batu. Angin mengantarkan sekilas bau-manusia yang tak dikenalnya. *Orang asing. Bahaya. Kematian.*

Dia berlari ke sumber suara, saudaranya berpacu di sisinya. Sarang batu tegak di depan mereka, dindingnya licin dan basah. Dia memamerkan taring, tapi batu buatan manusia itu tak menggubris. Gerbang menjulang, ular besi hitam melilit erat di antara jeruji dan tiangnya. Ketika dia menabraknya, gerbang itu bergetar dan ular berkelontang, merayap, dan bertahan. Dari sela-sela jeruji dia bisa menatap ke bawah gua batu panjang yang terentang antara dinding-dinding sampai ke lapangan batu di baliknya, tapi tidak ada jalan masuk. Dulu dia bisa mendesakkan moncong di sela-sela jeruji, tapi kini tak bisa lagi. Berkali-kali saudaranya mencoba mematahkan tulang hitam gerbang dengan gigi, tapi tak kunjung berhasil. Mereka berusaha menggali bagian bawah gerbang, tapi ada batu datar besar di sana, setengah terkubur tanah dan daun-daun gugur.

Dia menggeram, mondar-mandir di depan gerbang, lalu menghantamkan tubuh di sana sekali lagi. Gerbangnya bergeser sedikit dan balas menabraknya. *Terkunci*, bisik sesuatu. *Dirantai*. Suara yang tak didengarnya, aroma tanpa bau. Jalan-jalan lain juga tertutup. Tempat pintu membuka di dinding batu buatan manusia, kayunya tebal dan kukuh. Tak ada jalan keluar.

*Ada*, bisikan itu terdengar, dan dia seperti bisa melihat bayangan pohon besar berselimut duri, menjulang doyong dari tanah hitam hingga sepuluh kali tinggi manusia. Namun, ketika dia menatap lebih teliti, pohon itu tak di sana. *Di sisi lain hutan sakral, pohon sentinel, cepat, cepat...*

Dari keremangan malam terdengar jeritan teredam yang mendadak berhenti.

Dengan gesit dia berbalik dan berderap memasuki pepohonan, daun-daun basah berkeresak di bawah cakarnya, dahan-dahan melecutnya selagi dia melesat lewat. Dia bisa mendengar saudaranya membuntuti tak jauh di belakang. Mereka menerobos ke bawah pohon utama dan mengitari kolam dingin, menembus rumpun beri hitam, menyusup ke bawah pohon ek, *ash*, sesemakan *hawthorn*, sampai ke sisi seberang hutan... dan itu dia, bayangan yang dilihatnya sekilas tanpa menatapnya, pohon miring yang mengarah ke atap. *Sentinel*, pikiran itu terdengar.

Sekarang dia ingat cara memanjatnya. Duri ada di mana-mana, menggores wajah telanjangnya dan rontok ke tengukunya, getah lengket di tangannya, ada aroma tajam pinus di sana. Pohon itu mudah dipanjat anak kecil lantaraninya tumbuhnya miring, bengkok, dahan-dahannya begitu rapat sehingga menyerupai tangga, melandai sampai ke atap.

Sambil menggeram, dia mengendus-endus dasar pohon, mengangkat sebelah kaki dan menandainya dengan urine. Dahan rendah menyapu wajahnya, dan dia menggigit, memutar, menariknya sampai kayu itu retak dan patah. Mulutnya penuh duri dan rasa pahit getah. Dia menggeleng-geleng dan memamerkan taring.

Saudaranya duduk tegak dan mengeluarkan lolongan melengking, muram oleh dukacita. Jalan itu bukan jalan. Mereka bukan tupai, bukan juga anak manusia, mereka tidak bisa memanjat pohon, menggelayut di batangnya dengan tapak merah muda lembut dan kaki canggung. Mereka pelari, pemburu, pengintai.

Di seberang malam, di balik batu yang mengurung mereka, anjing-anjing terjaga dan mulai menggonggong. Satu demi satu dan kemudian semuanya, keributan besar. Mereka juga menciumnya; aroma musuh dan ketakutan.

Amarah putus asa memenuhi dirinya, sepanas rasa

lapar. Dia menjauhi dinding melompat ke sela pohon-pohon, bayangan dahan dan daun memerciki bulu abu-abunya...kemudian dia berbalik dan berlari kencang ke arah semula. Kakinya menyerakkan daun basah dan daun jarum pinus, untuk sesaat dialah sang pemburu dan rusa jantan bertanduk mlarikan diri di depannya dan dia bisa melihatnya, membauinya, dia pun berderap mengejar. Aroma ketakutan membuat jantungnya bergemuruh dan liur meleleh dari moncongnya, lalu dia tiba di pohon miring dalam kecepatan penuh dan melontarkan tubuh ke batangnya, kaki mencakar-cakar kulit pohon sebagai pijakan. Dia melompat ke atas, naik, dua lompatan, tiga, hampir tak melambat, sampai tiba di antara cabang-cabang terawah. Dahan-dahan menyangkut di kakinya, melecut matanya, duri kelabu-hijau berhamburan ketika dia merangsek lewat sambil menggigit. Dia harus melambat. Ada yang mengait kakinya dan dia menyentaknya lepas, menggeram. Batang pohon mengecil di bawahnya, lebih curam, nyaris tegak lurus, dan basah. Kulit pohon robek begitu dia mencoba mencakarnya. Dia sudah sepertiga jalan ke atas, setengah jalan, lebih jauh lagi, atap hampir dalam jangkauan... dan kemudian dia menapakkan satu kaki dan merasakannya terpeleset di lekuk kayu basah, dan tiba-tiba dia tergelincir, merosot. Dia melolong ngeri dan berang, jatuh, *jatuh*, dan berputar-putar sejenak sementara tanah melesat mendekat untuk menghancurnyanya...

Dan kemudian Bran kembali di tempat tidur dalam kamar menaranya yang sepi, terjerat selimut, napasnya megap-megap. "Summer," serunya nyaring. "Summer." Bahunya nyeri, seakan dia jatuh bertumpu di sana, tapi dia tahu itu tak ada apa-apanya dengan yang dirasakan si serigala. *Jojen bilang itu nyata. Aku seorang beastling.* Di luar, sayup-sayup dia mendengar gonggongan anjing. *Laut telah datang. Airnya membanjiri dinding, persis yang dilihat Jojen.* Bran mencengkeram palang di atas kepala dan mengangkat tubuh, berseru meminta bantuan. Tak ada yang datang, dan kemudian dia ingat bahwa mereka sudah menarik pengawal di pintunya. Ser Rodrik membutuhkan

setiap orang yang cukup umur untuk berperang, jadi Winterfell ditinggalkan hanya dengan garnisun seadanya.

Yang lain sudah bertolak delapan hari lalu, enam ratus orang dari Winterfell dan kubu-kubu pertahanan terdekat. Cley Cerwyn membawa tiga ratus lagi untuk bergabung dalam perjalanan, dan sebelumnya Maester Luwin telah mengirim *raven* untuk meminta bantuan dari White Harbor, tanah pemakaman, bahkan dari lokasi-lokasi yang jauh di dalam hutan serigala. Torrhen's Square diserang oleh panglima perang beringas bernama Dagmer Dagu Belah. Nan Tua berkata dia tak bisa dibunuh, bahwa dulu musuh pernah membelah dua kepalanya dengan kapak, tapi Dagmar sangat ganas dan menyatukan kembali dua bagian yang terpisah dan memegangnya sampai sembuh. *Mungkinkah Dagmar menang?* Torrhen's Square jaraknya berhari-hari perjalanan dari Winterfell, tapi tetap saja...

Bran mengangkat tubuh dari tempat tidur, bergerak dari palang ke palang sampai tiba di jendela. Jemarinya berkutat sejenak membuka daun penutupnya. Pekarangan kosong dan semua jendela yang bisa dilihatnya gelap. Winterfell terlelap. “*Hodor!*” serunya ke bawah, senyaring mungkin. Hodor tidur di atas istal, tapi siapa tahu kalau teriakannya cukup keras Hodor bisa mendengarnya, atau *orang lain*. “*Hodor, cepat kemari! Osha! Meera, Jojen, siapa saja!*” Bran menangkupkan kedua tangan melingkari mulut. “*HOOOOODOOOOR!*”

Namun ketika pintu berdebam terbuka di belakangnya, yang masuk bukan orang yang dikenal Bran. Dia memakai rompi kulit yang ditutupi lempengan besi yang tumpang-tindih, dan membawa belati di satu tangan dan kapak diikatkan di punggungnya. “Kau mau apa?” tanya Bran, ketakutan. “Ini kamarku. Keluar dari sini.”

Theon Greyjoy menyusul masuk ke kamar tidur. “Kami ke sini bukan untuk menyakitimu, Bran.”

“Theon?” Bran pening saking leganya. “Apa Robb mengirimmu? Dia juga di sini?”

"Robb jauh sekali. Dia tak bisa menolongmu sekarang."

"Menolongku?" Bran keheranan. "Jangan menakutiku, Theon."

"Sekarang aku *Pangeran* Theon. Kita sama-sama pangeran, Bran. Siapa yang menduga? Tapi aku sudah mengambil alih kastelmu, pangeranku."

"Winterfell?" Bran menggeleng. "Tidak, kau *tak bisa*."

"Tinggalkan kami, Werlag." Lelaki yang membawa belati keluar. Theon duduk di tempat tidur. "Aku mengirim empat orang memanjat dinding dengan jangkar pengait dan tali, kemudian mereka membuka gerbang samping untuk kami. Bahkan saat ini anak buahku sedang mengurus orang-orangmu. Percayalah, Winterfell milikku."

Bran tak mengerti. "Tapi kau *anak asuh* Ayah."

"Sekarang kau dan adikmu jadi anak asuhku. Begitu perlawanan usai, anak buahku akan mengumpulkan semua orang-orangmu di Aula Besar. Kau dan aku akan berbicara pada mereka. Kau akan berkata telah menyerahkan Winterfell padaku, dan memerintahkan mereka agar melayani dan mematuhi pemimpin baru mereka seperti yang mereka lakukan pada yang lama."

"Aku *tidak mau*," kata Bran. "Kami akan melawan dan mengusirmu. Aku tak pernah menyerah, kau tak bisa memaksaku mengatakannya."

"Ini bukan permainan, Bran, jadi jangan berlagak seperti anak kecil denganku, aku takkan membiarkannya. Kastel ini milikku, tapi orang-orangnya masih milikmu. Jika Pangeran ingin mereka aman, sebaiknya dia menuruti apa yang diperintahkan." Theon bangkit dan melangkah ke pintu. "Nanti ada yang datang mendandani dan menggendongmu ke Aula Besar. Pikirkan baik-baik apa yang ingin kau katakan."

Penantian membuat Bran merasa bahkan lebih tak berdaya daripada sebelumnya. Dia duduk di bangku jendela, menatap menara-menara gelap dan dinding-dinding sehitam bayangan. Dia sempat mengira mendengar teriakan di

dalam Ruang Penjaga, serta sesuatu yang barangkali dentang pedang beradu, tapi dia tak memiliki kuping Summer untuk mendengar, juga hidungnya untuk mencium. *Sewaktu terjaga, aku tetap cacat, tapi ketika tidur, ketika aku adalah Summer, aku bisa berlari, bertarung, mendengar, dan mencium.*

Dia menduga Hodor akan menemuinya, atau mungkin salah satu gadis pelayan, tapi ketika pintu terbuka lagi Maester Luwin-lah yang datang, membawa sebatang lilin. "Bran," katanya, "kau... tahu apa yang terjadi? Kau sudah diberitahu?" Kulit di atas mata kirinya pecah dan darah melelehi sisi wajahnya.

"Theon datang. Katanya Winterfell sekarang miliknya."

Maester menaruh lilin dan mengelap darah di pipi. "Mereka merenangi parit pertahanan. Memanjat dinding dengan pengait dan tali. Datang dengan basah kuyup, pedang di tangan." Dia duduk di kursi di samping pintu, darah segar mengalir lagi. "Alebelly mengawal gerbang, mereka mengejutkannya di menara dan membunuhnya. Hayhead juga terluka. Aku sempat mengirim dua *raven* sebelum mereka menyerbu masuk. Burung ke White Harbor lolos, tapi mereka menjatuhkan yang satu lagi dengan panah." Sang maester memandang serangan itu. "Ser Rodrik membawa pergi terlalu banyak pasukan kita, tapi aku juga sama bersalahnya dengan dia. Aku tak pernah melihat ancaman ini, aku tak pernah..."

*Jojen sudah melihatnya,* pikir Bran. "Sebaiknya kau membantuku berpakaian."

"Ya, benar." Dalam peti dari besi tempa berat di kaki ranjang Bran, sang maester menemukan pakaian dalam, celana, dan tunik. "Kau seorang Stark di Winterfell, dan ahli waris Robb. Kau harus tampak seperti pangeran." Bersama-sama mereka mendandaninya sepantas seorang *lord*.

"Theon ingin aku menyerahkan kastel," kata Bran sementara sang maester menyemat jubah dengan bros kepala serigala dari perak dan batu jet.

"Tak ada yang memalukan dari itu. Seorang *lord* harus

melindungi rakyatnya. Tempat yang kejam melahirkan orang yang kejam, Bran, ingatlah itu saat berurusan dengan manusia besi ini. Ayahmu telah berusaha semampunya melunakkan Theon, tapi aku khawatir sudah sangat terlambat.”

Manusia besi yang menjemput mereka bertubuh kekar dengan janggut sehitam arang yang menutupi separuh dadanya. Dia membopong Bran dengan mudah, walaupun tampak tak senang dengan tugas tersebut. Kamar tidur Rickon terletak di arah berlawanan dengan tangga. Bocah empat tahun itu merajuk ketika dibangunkan. “Aku mau Ibu,” ucapnya. “Aku mau dia. Shaggydog juga.”

“Ibumu sedang pergi jauh, pangeranku.” Maester Luwin memasangkan jubah kamar lewat kepala bocah itu. “Tapi aku di sini, dan Bran.” Diraihnya tangan Rickon dan digandengnya ke luar.

Di bawah, mereka melihat Meera dan Jojen digiring ke luar kamar oleh lelaki botak yang tombaknya semeter lebih tinggi dari tubuhnya. Ketika Jojen menatap Bran, mata kolam hijaunya penuh kesedihan. Manusia besi lain menggelandang Frey bersaudara. “Kakakmu kehilangan kerajaannya,” kata Walder Kecil pada Bran. “Sekarang kau bukan pangeran, cuma sandera.”

“Kau juga,” sahut Jojen, “dan aku, dan kita semua.”

“Tak ada yang bicara padamu, Pemakan Katak.”

Salah satu manusia besi berjalan di depan membawa obor, tapi hujan turun lagi dan memadamkannya. Saat bergegas menyeberangi pekarangan, mereka bisa mendengar *direwolf* melolong di hutan sakral. *Semoga Summer tidak cedera setelah jatuh dari pohon.*

Theon Greyjoy duduk di kursi tinggi Klan Stark. Dia sudah melepaskan jubah. Di atas zirah mengilap, dia memakai mantel luar hitam berlambangkan kraken emas klannya. Kedua tangannya diletakkan di kepala serigala yang diukir di ujung lengan kursi dari batu yang lebar. “Theon duduk di kursi Robb,” kata Rickon.

“Sst, Rickon.” Bran bisa merasakan ancaman di sekelilingnya, tapi adiknya masih kecil. Beberapa obor dinyalakan, dan api dikobarkan di perapian besar, tapi sebagian besar aula tetap gelap. Tidak ada tempat duduk karena bangku-bangku ditumpuk menempel di dinding, jadi penghuni kastel berdiri dalam kelompok-kelompok kecil, tak berani berbicara. Bran melihat Nan Tua, mulut ompongnya terbuka dan tertutup. Hayhead dipapah dua pengawal lain, perban bernoda darah membalut dada telanjangnya. Poxy Tym menangis tak terkendali, dan Beth Cassel terisak ketakutan.

“Siapa ini?” Theon bertanya tentang Reed dan Frey bersaudara.

“Mereka anak asuh Lady Catelyn, dua-duanya bernama Walder Frey,” Maester Luwin menjelaskan. “Dan ini Jojen Reed dan kakaknya Meera, putra dan putri Howland Reed dari Greywater Watch, yang datang untuk memperbarui sumpah setia mereka pada Winterfell.”

“Orang mungkin menyebut pemilihan waktunya tak tepat,” komentar Theon, “walaupun tidak bagiku. Di sini kau berada dan di sinilah kau tinggal.” Dia meninggalkan kursi tinggi. “Bawa Pangeran kemari, Lorren.” Laki-laki berjanggut hitam mejatuhkan Bran di kursi batu itu seolah dia sekarung gandum.

Orang-orang masih digelandang memasuki Aula Besar, digiring dengan bentakan dan pangkal tombak. Gage dan Osha tiba dari dapur, berlepotan tepung setelah membuat roti pagi. Mikken yang memaki-maki diseret masuk. Farlen datang terpincang-pincang, berjuang menopang Palla. Baju gadis itu terbelah dua; dia menahannya dalam genggaman dan berjalan seakan setiap langkah merupakan siksaan. Septon Chayle buru-buru mendekat untuk membantu, tapi salah satu manusia besi menjatuhkannya ke lantai.

Orang terakhir yang berderap melewati pintu adalah Tengik si tahanan, yang baunya mendahuluinya, busuk dan menyengat. Bran merasa perutnya melilit menciumnya.

"Kami menemukan yang satu ini terkurung di sel menara," pengawalnya mengumumkan, pemuda tak berjanggut dengan rambut sewarna jahe dan pakaian kuyup, jelas sekali dia salah satu yang merenangi parit pertahanan. "Katanya mereka memanggil dia Tengik."

"Entah apa sebabnya," komentar Theon, tersenyum. "Apa kau selalu sebau ini, atau kau baru saja selesai meniduri babi?"

"Tak pernah meniduri siapa-siapa sejak mereka menangkapku, *m'lord*. Heke nama asliku. Aku melayani Anak Haram dari Dreadfort sampai pasukan Stark memanah punggungnya sebagai hadiah pernikahan."

Theon menganggap itu lucu. "Siapa yang dinikahinya?"

"Janda Hornwood, *m'lord*."

"Si tua jelek itu? Apa dia buta? Perempuan itu teteknya mirip kantong anggur kosong, kering dan keriput."

"Bukan teteknya yang dinikahinya, *m'lord*."

Manusia besi menutup pintu tinggi di ujung aula keras-keras. Dari kursi tinggi, Bran bisa melihat jumlah mereka sekitar dua puluh orang. *Dia mungkin meninggalkan beberapa penjaga di gerbang dan gudang senjata.* Biarpun begitu, mustahil lebih dari tiga puluh orang.

Theon mengangkat tangan menyuruh tenang. "Kalian semua kenal aku—"

"Aye, kami tahu kau sekarung kotoran bau!" seru Mikken, sebelum si lelaki botak menyodokkan pangkal tombak ke perutnya, lalu menghantam wajahnya dengan batang tombak. Pandai besi itu jatuh berlutut dan meludahkan satu gigi.

"Mikken, diam." Bran berusaha terdengar tegas dan berwibawa, seperti Robb ketika memerintah, tapi suaranya mengkhianatinya dan kata-kata terucap dalam cicitan melengking.

"Dengarkan ucapan tuan mudamu, Mikken," kata Theon. "Dia lebih berakal daripada kau."

Pemimpin yang baik melindungi rakyatnya, Bran mengingatkan diri sendiri. "Aku menyerahkan Winterfell kepada Theon."

"Lebih keras, Bran. Dan panggil aku pangeran."

Dia mengeraskan suara. "Aku telah menyerahkan Winterfell kepada Pangeran Theon. Kalian semua harus menuruti perintahnya."

"Terkutuklah kalau aku mau!" raung Mikken.

Theon tak menggubris ledakan amarah itu. "Ayahku mengenakan mahkota kuno dari garam dan batu, dan menyatakan diri sebagai Raja Kepulauan Besi. Dia juga mengklaim wilayah utara berkat penaklukan. Kalian semua rakyatnya."

"Persetan." Mikken mengelap darah dari mulut. "Aku melayani Klan Stark, bukan cumi-cumi pengkhianat dari—aah." Pangkal tombak menghantamkan wajahnya ke lantai batu.

"Pandai besi punya lengan kuat dan kepala lemah," Theon mengamati. "Tapi jika kalian yang lain melayaniku sesetia kalian melayani Ned Stark, kalian akan tahu aku adalah lord sebaik yang kalian inginkan."

Sambil bertumpu di kedua tangan dan kaki, Mikken meludahkan darah. *Kumohon jangan*, Bran berharap padanya, tapi si pandai besi berteriak, "Kalau kau pikir bisa mempertahankan utara dengan pasukan menyedihkan i—"

Lelaki botak itu menghunjamkan mata tombak ke tenguk Mikken. Baja menembus daging dan keluar dari lehernya dalam simbahana darah. Seorang perempuan menjerit, dan Meera memeluk Rickon. *Dia tenggelam dalam darah*, pikir Bran mati rasa. *Darahnya sendiri*.

"Ada lagi yang mau bicara?" tanya Theon Greyjoy.

"*Hodor hodor hodor hodor*," seru Hodor, matanya terbeliak.

"Tolong tutup mulut si tolol itu."

Dua manusia besi mulai memukuli Hodor dengan pangkal tombak. Penjaga istal itu terjatuh ke lantai, berusaha melindungi diri dengan kedua tangan.

“Aku akan jadi pemimpin yang sama baiknya pada kalian seperti Eddard Stark sebelumnya.” Theon mengeraskan suara meningkahi bunyi pukulan kayu di tubuh. “Tapi, kalau berani mengkhianatiku, kalian akan berharap tak pernah melakukannya. Dan jangan berpikir orang-orang yang kalian lihat di sini sebagai kekuatan penuhku. Torrhen's Square dan Deepwood Motte akan segera jadi milik kami juga, dan pamanku sedang melayari Tombak Garam untuk merebut Moat Callin. Jika Robb Stark bisa menghalangi pasukan Lannister, dia boleh berkuasa sebagai Raja Trident nantinya, tapi sekarang Klan Greyjoy yang menguasai utara.”

“Para *lord* Stark akan melawanmu,” seru Tengik. “Contohnya babi gemuk di White Harbor, juga Klan Umber dan Karstark. Kau butuh prajurit. Bebaskan aku dan aku milikmu.”

Theon mempertimbangkan sejenak. “Kau lebih pintar ketimbang baumu, tapi aku tak tahan dengan bau itu.”

“Yah,” kata Tengik. “Aku bisa mandi. Kalau aku bebas.”

“Lelaki dengan akal sehat yang langka.” Theon tersenyum. “Berlutut.”

Salah satu manusia besi menyerahkan pedang pada Tengik, dan dia meletakkannya di kaki Theon lalu bersumpah setia pada Klan Greyjoy dan Raja Balon. Bran tak mampu menyaksikan itu. Mimpi masa depan jadi kenyataan.

“M'lord Greyjoy!” Osha melangkahi mayat Mikken. “Aku juga dibawa ke sini sebagai tahanan. Kau ada pada hari aku ditangkap.”

*Kupikir kau teman*, pikir Bran, terluka.

“Aku butuh prajurit,” Theon menyatakan, “bukan pelacur dapur.”

“Robb Stark yang menempatkanku di dapur. Hampir sepanjang tahun ini aku harus menggosok kuali, mengikis lemak, dan menghangatkan jerami untuk yang satu itu.” Dia melontarkan pandang ke arah Gage. “Aku sudah muak. Izinkan aku memegang tombak lagi.”

“Aku punya tombak untukmu di sini,” sahut lelaki botak yang membunuh Mikken. Dia mencengkeram selangkangan, tersenyum lebar.

Osha menyodokkan lutut ke antara kaki si botak. “Simpan saja barang merah muda lembekmu.” Osha merebut tombak dari laki-laki itu dan memakai pangkalnya untuk menjatuhkannya. “Aku menginginkan kayu dan besi.” Lelaki botak itu menggeliat kesakitan di lantai sedangkan penjarah lain terbahak-bahak.

Theon ikut tertawa. “Kau lumayan,” komentarnya. “Ambil tombak itu; Stygg bisa cari yang lain. Sekarang berlutut dan ucapan sumpah.”

Ketika tak ada lagi yang maju untuk bersumpah setia, mereka dibubarkan dengan peringatan agar melakukan pekerjaan masing-masing dan tak membuat masalah. Hodor mendapat tugas membopong Bran kembali ke tempat idur. Wajahnya lebam akibat pukulan, hidungnya bengkak dan sebelah mata terpejam. “Hodor,” dia terisak dari sela bibir pecah sembari mengangkat Bran dengan lengan besar kuat dan tangan berdarahnya, lalu menggendong Bran ke luar memasuki hujan.





## ARYA

“Hantu itu ada, aku yakin.” Pai Panas menguleni adonan roti, lengannya penuh tepung sampai ke siku. “Pia melihat sesuatu di tempat penyimpanan makanan semalam.”

Arya bersuara mengejek. Pia selalu melihat sesuatu di tempat penyimpanan makanan. Biasanya laki-laki. “Boleh aku minta seiris tar?” tanyanya. “Kau memanggang satu loyang.”

“Aku butuh satu loyang. Ser Amory menyukainya.”

Arya membenci Ser Amory. “Ayo kita ludahi.”

Pai Panas mengedarkan pandang dengan gugup. Dapur penuh bayang-bayang dan gema, tapi juru masak dan jongos semuanya terlelap di loteng luas di atas oven-oven. “Dia bakal tahu.”

“Tidak akan,” bantah Arya. “Kau tak bisa merasakan ludah.”

“Kalau dia tahu, aku yang mereka cambuk.” Pai Panas berhenti menguleni. “Kau bahkan seharusnya tidak *di sini*. Sekarang sudah tengah malam.”

Memang, tapi Arya tak pernah keberatan. Bahkan pada malam buta, dapur tak pernah sepi; selalu ada yang menggiling adonan untuk roti pagi, mengaduk kuali dengan sendok kayu panjang, atau menjagal babi untuk dijadikan daging babi asap

hidangan sarapan Ser Amory. Malam ini Pai Panas yang di dapur.

“Kalau Mata Jambon terbangun dan memergokimu pergi—” kata Pai Panas.

“Mata Jambon tak pernah terbangun.” Nama aslinya Mebble, tapi semua memanggilnya Mata Jambon gara-gara mata merahnya. “Tak sekali pun begitu dia tidur.” Setiap pagi, lelaki itu sarapan dengan *ale*. Setiap malam dia tidur akibat mabuk setelah makan, ludah sewarna anggur meleleh menuruni dagunya. Arya menunggu dulu sampai mendengar dia mendengkur, lalu mengendap-endap tanpa alas kaki menaiki tangga pelayan, menimbulkan suara tak lebih nyaring daripada tikus. Dia tak membawa lilin biasa maupun lilin penyulut. Syrio pernah berkata bahwa kegelapan bisa menjadi temannya, dan lelaki itu benar. Jika ada bulan dan bintang untuknya melihat, itu sudah cukup. “Aku berani taruhan kita bisa kabur, dan Mata Jambon bahkan tak sadar aku sudah pergi,” katanya pada Pai Panas.

“Aku tak mau kabur. Lebih baik di sini daripada di dalam hutan. Aku tak mau makan cacing. Sini, taburi tepung di papan.”

Arya menelengkan kepala. “Apa itu?”

“Apa? Aku tidak—”

“Dengarkan dengan *telinga*, bukan mulut. Itu sangkakala perang. Dua tiupan, kau tidak dengar? Ada lagi, itu rantai gerbang besi, ada yang keluar atau datang. Mau pergi melihat?” Gerbang Harrenhal tak pernah dibuka sejak pagi itu ketika Lord Tywin berderap pergi bersama pasukannya.

“Aku sedang membuat roti pagi,” protes Pai Panas. “Lagi pula aku tak suka gelap, aku sudah bilang padamu.”

“Aku mau pergi. Akan kuceritakan padamu nanti. Boleh aku minta tar?”

“Tidak.”

Arya tetap saja mengambil seirisan, dan melahapnya dalam perjalanan ke luar. Tarnya berisi cincangan kacang, buah,

dan keju, kulit tawnya renyah dan masih hangat dari oven. Memakan tar Ser Amory membuat Arya merasa berani. *Kaki telanjang kaki mantap kaki ringan*, dia bernyanyi pelan. Akulah hantu Harrenhal.

Sangkakala membangunkan kastel dari tidurnya; orang-orang keluar ke halaman tertutup untuk melihat ada keributan apa. Arya berbaur dengan yang lain. Deretan gerobak yang ditarik lembu bergemuruh melewati gerbang besi. *Penjarahan*, Arya tahu dengan seketika. Pasukan berkuda yang mengawal gerobak-gerobak itu berbicara dalam bahasa asing. Zirah mereka berkilau pucat diterpa cahaya bulan, dan dia melihat sepasang kuda bergaris-garis hitam-dan-putih. *Pelakon Berdarah*. Arya mundur sedikit lebih jauh ke dalam bayangan, dan memperhatikan ketika beruang hitam besar bergulir lewat, dikurung di bagian belakang sebuah pedati. Gerobak-gerobak lain dipenuhi piring perak, senjata dan perisai, karung tepung, kandang babi yang memekik-mekik, anjing kurus, dan ayam yang berisik. Arya sedang berpikir sudah berapa lama sejak terakhir kali dia mencicipi seiris babi panggang begitu melihat tawanan pertama.

Dari pembawaan dan caranya yang anggun menegakkan kepala, dia pasti seorang *lord*. Arya bisa melihat zirah berkilat di balik mantel luar merahnya yang koyak. Awalnya, Arya mengira dia seorang Lannister, tapi ketika dia lewat di dekat obor, terlihat bahwa lambangnya bergambar tinju perak, bukan singa. Pergelangan tangannya diikat erat, dan tali yang melingkari sebelah pergelangan kakinya terhubung dengan orang di belakangnya, lalu ke orang di belakangnya lagi, jadi seluruh barisan harus berjalan pelan dengan langkah seragam. Banyak tawanan yang terluka. Kalau ada yang berhenti, salah satu penunggang akan mendekat dan melecutnya dengan cambuk supaya kembali bergerak. Arya berusaha menghitung jumlah tawanan itu, tapi hitungannya kacau sebelum sampai ke angka lima puluh. Totalnya minimal dua kali lipat dari itu. Pakaian mereka kotor oleh lumpur dan darah, dan cahaya obor

menyulitkannya melihat semua lencana dan lambang mereka, tapi dia mengenal sebagian yang sekilas dilihatnya. Twins. Matahari. Lelaki berdarah. Kapak perang. *Kapak perang lambang Klan Cerwyn, dan matahari putih Klan Karstark. Mereka orang utara. Orang-orang ayahku, dan Robb.* Arya tak suka memikirkan apa kemungkinan artinya itu.

Pelakon Berdarah mulai turun dari kuda. Para penjaga istal muncul dengan mengantuk dari kasur masing-masing untuk mengurus kuda-kuda yang berkeringat. Salah satu penunggang kuda berteriak meminta *ale*. Suara itu membawa Ser Amory Lorch keluar ke serambi beratap di atas halaman tertutup, diapit dua pemegang obor. Vargo Hoat yang berhelm kambing menghentikan kuda di bawahnya. “Tuanku Penguruth Kathel,” seru prajurit bayaran itu. Bicaranya tak jelas dan berliur, seolah lidahnya terlalu besar untuk mulutnya.

“Apa-apaan ini, Hoat?” tanya Ser Amory, mengernyit.

“Tawanan. Rooth Bolton ingin menyeberang thungai, tapi Gerombolan Pemberaniku memorak-porandakan pathukannya. Membunuh banyak, lalu Bolton kabur. Ini komandan mereka, Glover, dan yang di belakangnya Ther Aenyth Frey.”

Ser Amory Lorch memandangi tawanan yang terikat dengan mata babi kecilnya. Menurut Arya, dia tak senang. Semua orang di kastal tahu dia dan Vargo Hoat saling membenci. “Baiklah,” ucapnya. “Ser Cadwyn, bawa orang-orang ini ke penjara bawah tanah.”

*Lord* yang mantel luarnya bergambar tinju berlapis zirah mengangkat pandang. “Kami dijanjikan perlakuan yang terhormat—” dia memulai.

“*Diam!*” Vargo Hoat membentaknya, menyemburkan liur.

Ser Amory berbicara pada para tawanan. “Yang dijanjikan Hoat pada kalian tak ada artinya bagiku. Lord Tywin menunjukkan sebagai pengurus kastel Harrenhal, dan aku akan memperlakukan kalian sesuka hatiku.” Dia memberi isyarat

pada pengawal. "Sel besar di bawah Menara Janda seharusnya cukup untuk menampung mereka semua. Siapa saja yang menolak silakan mati di sini."

Selagi para pengawal menggiring tawanan dengan ancaman ujung tombak, Arya melihat Mata Jambon muncul dari tangga, mengerjap-ngerjap karena cahaya obor. Jika sampai tahu Arya menghilang, Mata Jambon akan membentak dan mengancam mencambuk bokongnya habis-habisan, tapi dia tak takut. Lelaki itu bukan Weese. Mata Jambon terus-terusan mengancam akan mencambuk habis-habisan bokong si itu atau si ini, tapi Arya tak pernah menyaksikan dia benar-benar *memukul*. Tetap saja, lebih baik jika Arya tak terlihat. Dia mengedarkan pandang. Lembu-lembu sedang dilepaskan, isi gerobak-gerobak diturunkan, sedangkan Gerombolan Pemberani berteriak-teriak menuntut minuman dan yang penasaran berkerumun di sekeliling beruang yang dikurung. Di tengah hiruk pikuk, tidak susah menyelinap diam-diam. Dia kembali ke arah datangnya tadi, ingin menghilang dari pandangan sebelum ada yang memergokinya dan menyuruhnya bekerja.

Jauh dari gerbang dan istal, kastel besar itu mayoritas lengang. Suara-suara menyusut di belakangnya. Angin bertiu kencang, menarik jeritan nyaring menggentarkan dari celah-celah batu di Menara Melolong. Daun-daun mulai gugur dari pepohonan di hutan sakral, dan Arya bisa mendengar daun-daun itu melintasi pekarangan yang sunyi dan di sela-sela bangunan kosong, menciptakan derap cepat samar-samar saat angin mendorongnya melintasi batu. Kini, setelah Harrenhal kembali hampir tak berpenghuni, suara-suara menimbulkan hal-hal aneh di sini. Terkadang, batu-batu seolah mereguk bunyi, menyelubungi pekarangan dengan selimut keheningan. Pada waktu lain, gema-gema memiliki kehidupan sendiri, maka setiap langkah menjadi derap pasukan hantu, dan setiap suara samar adalah perayaan hantu. Suara-suara aneh itulah salah satu hal yang mengganggu Pai Panas, tapi tidak bagi Arya.

Sesenyap bayangan, dia berkelebat menyeberangi halaman tengah, memutari Menara Kengerian, dan melintasi deretan kandang burung yang kosong, tempat orang-orang bilang roh alap-alap meriakkan udara dengan sayap hantunya. Arya bisa pergi ke mana pun semaunya. Jumlah pengawal tak lebih dari seratus orang, pasukan yang sangat minim sehingga mereka tertelan luasnya Harrenhal. Aula Seratus Perapian ditutup, demikian juga banyak bangunan kecil lainnya, bahkan Menara Melolong. Ser Amory Lorch menempati ruang pengurus kastel di Menara Pembakaran Raja, seluas kediaman seorang *lord*, sementara Arya dan para pelayan lain pindah ke ruang bawah tanah di bawahnya sehingga tak jauh darinya. Semasa Lord Tywin di kastel, selalu ada prajurit rendah yang ingin tahu urusan orang lain. Namun kini hanya seratus orang yang tersisa untuk menjaga seribu pintu, dan tak seorang pun tahu siapa seharusnya di mana, atau peduli.

Ketika melewati gudang senjata, Arya mendengar dentang palu. Cahaya jingga tua bersinar lewat jendela-jendela tinggi. Dia memanjat ke atap dan mengintip ke bawah. Gendry sedang menempa pelat dada. Saat bekerja, tak ada yang lain baginya kecuali logam, puput, api. Palu bagaikan bagian lengannya. Arya memperhatikan gerakan otot dadanya dan mendengarkan musik baja yang dimainkannya. *Dia kuat*, pikir Arya. Sewaktu Gendry mengambil penjepit bergagang panjang untuk mencelupkan pelat dada ke tempat pendinginan, Arya menyusup lewat jendela dan melompat turun ke lantai di samping pemuda itu.

Gendry tak tampak heran melihatnya. “Kau seharusnya sudah tidur, Non.” Pelat dada itu mendesis mirip kucing begitu dicelupkan ke air dingin. “Keributan apa itu?”

“Vargo Hoat pulang membawa tawanan. Aku melihat lambang mereka. Ada Glover, dari Deepwood Motte, dia orang ayahku. Yang lainnya juga, sebagian besar.” Tiba-tiba saja Arya tahu kenapa kakinya membawanya ke sini. “Kau harus membantuku membebaskan mereka.”

Gendry terbahak. "Dan bagaimana caranya kita melakukan itu?"

"Ser Amory mengurung mereka di penjara bawah tanah. Yang di bawah Menara Janda, itu hanya satu sel besar. Kau bisa mendobrak pintu dengan palumu—"

"Sementara para penjaga mengawasi dan bertaruh aku butuh berapa pukulanuntuk itu, mungkin?"

Arya menggigit bibir. "Kita harus membunuh penjaga."

"Dan bagaimana caranya?"

"Mungkin jumlah mereka tak akan terlalu banyak."

"Kalau ada *dua*, itu sudah terlalu banyak untukmu dan aku. Kau tidak mendapat pelajaran apa-apa di desa itu, ya? Kau coba-coba melakukan ini, Vargo Hoat akan memenggal tangan dan kakimu, seperti kebiasaananya." Gendry mengambil penjepit lagi.

"Kau takut."

"Jangan ganggu aku, Non."

"Gendry, ada *seratus* orang utara. Jangan-jangan lebih, aku tak bisa menghitung semuanya. Itu sebanyak pasukan yang dipunya Ser Amory. Yah, di luar Pelakon Berdarah. Kita hanya harus membebaskan mereka dan kita bisa mengambil alih kastel lalu mlarikan diri."

"Nah, kau tak bisa membebaskan mereka sama seperti kau tak bisa menyelamatkan Lommy." Gendry membalik pelat dada memakai penjepit untuk mengamatinya dengan teliti. "Dan seandainya kita bisa mlarikan diri, kita mau pergi ke mana?"

"Winterfell," jawab Arya seketika. "Aku akan cerita pada Ibu bahwa kau menolongku, dan kau bisa tinggal—"

"Apa *m'lady* akan mengizinkan? Bisakah aku memasangkan sepatu kuda untukmu, dan membuatkan pedang bagi saudara-saudara lelakimu yang bangsawan?"

Kadang-kadang Gendry membuatnya sangat *marah*. "Hentikan itu!"

“Buat apa aku mempertaruhkan kakiku demi kesempatan berkeringat di Winterfell menggantikan Harrenhal? Kau kenal si tua Ben Jempol Hitam? Dia kemari waktu masih kecil. Dia menjadi pandai besi untuk Lady Whent dan sebelumnya untuk ayahnya dan sebelumnya lagi untuk ayah ayahnya, bahkan untuk Lord Lothston yang menguasai Harrenhal sebelum keluarga Whent. Sekarang dia jadi pandai besi untuk Lord Tywin, dan tahu tidak apa katanya? Pedang ya pedang, helm ya helm, dan kalau memegang api kau terbakar, tak peduli siapa pun yang kaulayani. Lucan atasan yang cukup adil. Aku akan tetap di sini.”

“Kalau begitu Ratu akan menangkapmu. Dia tidak mengutus jubah emas mengejar Ben Jempol Hitam!”

“Kemungkinan besar bahkan bukan aku yang mereka inginkan.”

“Kau juga, kau tahu itu. Kau seseorang.”

“Aku pandai besi magang, dan suatu hari nanti aku akan jadi pembuat senjata... *jika* aku tidak melarikan diri dan kehilangan kakiku atau membuat diriku terbunuh.” Gendry berpaling dari Arya, mengambil palu lagi, dan mulai menempa.

Kedua tangan Arya mengepal membentuk tinju tak berdaya. “Di helm berikutnya yang kaubuat, pasang *kuping keledai* menggantikan tanduk banteng!” Dia harus pergi, kalau tidak dia terpaksa mulai memukuli pemuda itu. *Barangkali Gendry bahkan tak merasakan jikaaku melakukannya. Ketika mereka mengetahui siapadia dan memenggal kepala keledai tololnya, dia akan menyesal tak menolong.* Lagi pula, dia lebih baik tanpa Gendry. Gendry-lah yang menyebabkan dia tertangkap waktu di desa.

Namun, memikirkan desa membuat Arya teringat barisan itu, ruang penyimpanan, dan si Penggelitik. Dia memikirkan bocah yang wajahnya dihantam gada, si tua Semua-untuk-Joffrey yang bodoh, Lommy Tangan Hijau. *Aku dulu domba, dan kemudian aku tikus, tak bisa berbuat apa-apa kecuali bersembunyi.* Arya menggigit bibir dan berusaha berpikir

kapan keberaniannya kembali. *Jaqen membuatku berani lagi. Dia menjadikanku hantu bukannya tikus.*

Dia menghindari orang Lorath itu sejak kematian Weese. Chiswyck itu mudah, siapa saja bisa mendorong orang dari jalan dinding, tapi Weese membesarluan anjing bintik-bintik jelek itu dari kecil, dan hanya sihir hitam yang bisa membuat binatang itu menyerangnya. *Yoren menemukan Jaqen di sel hitam, sama seperti Rorge dan Biter, dia teringat. Jaqen melakukan tindakan mengerikan dan Yoren tahu, itulah sebabnya dia dirantai.* Kalau orang Lorath itu penyihir, Rorge dan Biter mungkin iblis yang dipanggilnya dari neraka, sama sekali bukan manusia.

Jaqen masih berutang satu kematian padanya. Di cerita-cerita Nan Tua tentang manusia yang diberikan permintaan ajaib oleh grumkin, kita harus ekstra hati-hati dengan permintaan ketiga, lantaran itu yang terakhir. Chiswyck dan Weese tidak terlalu penting. *Kematian terakhir harus berarti,* Arya mengatakan itu pada diri sendiri setiap malam sambil membisikkan nama-nama mereka. Namun kini dia bertanya-tanya apakah itu alasan sebenarnya yang membuatnya ragu. Selama bisa membunuh dengan bisikan, Arya tak perlu takut pada siapa pun... tapi begitu sampai di kematian terakhir, dia hanya akan menjadi tikus lagi.

Karena Mata Jambon terbangun, dia tak berani kembali ke tempat tidur. Tak tahu harus bersembunyi di mana lagi, dia pergi ke hutan sakral. Dia menyukai aroma tajam pinus dan sentinel, rasa rumput dan tanah di sela jemari kaki, serta desir angin di dedaunan. Sungai kecil berarus pelan berkelok-kelok menembus hutan, dan ada satu lokasi tempat aliranannya menggerus tanah di bawah sebatang pohon tumbang.

Di sana, di balik kayu lapuk dan dahan-dahan patah, dia menemukan pedang simpanannya.

Gendry terlalu keras kepala untuk membuatkan pedang bagi Arya, jadi dia terpaksa membuat sendiri dengan mematahkan gagang sapu. Pedangnya terlalu ringan dan cengkeramannya kurang mantap, tapi dia menyukai ujung tajamnya yang bergerigi.

Setiap kali punya waktu luang, dia memanfaatkannya untuk melatih pelajaran yang diberikan Syrio, bergerak dengan kaki telanjang di daun-daun gugur, menyabet dahan, dan menebas dedaunan hingga rontok. Terkadang dia bahkan memanjat pohon dan menari di cabang yang lebih tinggi, jemari kakinya mencengkeram dahan selagi bergerak maju mundur, setiap hari kegoyahannya berkurang seiring kembalinya keseimbangan tubuhnya. Malam adalah waktu terbaik; tak ada yang pernah mengganggunya malam-malam.

Arya memanjat. Di atas rimbun dedaunan, dia menghunus pedang dan untuk sesaat melupakan mereka semua, Ser Amory, para Pelakon, juga orang-orang ayahnya, dia larut dalam rasa kayu kasar di bawah telapak kaki dan ayunan pedang menebas udara. Dahan yang patah menjadi Joffrey. Dia menyerangnya hingga dahan itu jatuh. Ratu, Ser Ilyn, Ser Meryn, dan si Anjing hanya daun-daun, tapi dia juga membunuh mereka semua, menyabet mereka menjadi cabikan hijau basah. Setelah lengannya pegal, dia duduk dengan kaki menjuntai dari dahan yang tinggi untuk mengatur napas, mendengarkan cicitan kelelawar yang berburu. Dari balik kanopi dedaunan, dia bisa melihat cabang-cabang seputih tulang pohon utama. *Dari sini kelihatannya mirip dengan yang tumbuh di Winterfell.* Seandainya saja itu benar... artinya jika dia turun, dia sudah di rumah lagi, dan barangkali menemukan sang ayah duduk di bawah pohon *weirwood* seperti biasanya.

Arya menyelipkan pedang di sabuk, meluncur menuruni dahan demi dahan hingga kembali ke tanah. Cahaya bulan mewarnai cabang-cabang pohon *weirwood* itu dengan nuansa putih keperakan saat dia melangkah mendekat, tapi daun merah bersudut lima berubah hitam pada malam hari. Arya memandangi wajah yang terukir di batang pohon. Wajah yang mengerikan, mulutnya menyerengai, matanya melebar dan penuh kebencian. Seperti inikah tampang dewa? Bisakah dewa terluka seperti manusia? *Aku sebaiknya berdoa,* pikirnya tiba-tiba.

Arya berlutut. Dia tak yakin bagaimana memulainya.

Dia menangkupkan kedua tangan. Tolong aku, wahai dewa-dewa lama, dia berdoa dalam hati. Tolong aku membebaskan orang-orang itu dari penjara bawah tanah supaya kami bisa membunuh Ser Amory, dan membawaku pulang ke Winterfell. Jadikan aku penari air, serigala, dan tak pernah takut lagi, sampai kapan pun.

Apa itu sudah cukup? Mungkin dia seharusnya berdoa keras-keras jika ingin dewa-dewa lama mendengarnya. Mungkin dia seharusnya berdoa dalam waktu lama, dia teringat. Namun dewa-dewa lama tidak pernah menolong ayahnya. Mengingat itu membuatnya marah. "Kalian seharusnya menyelamatkan dia," Arya membentak pohon itu. "Dia berdoa pada kalian sepanjang waktu. Aku tak peduli kalian menolongku atau tidak. Menurutku kalian tak bisa bahkan seandainya kalian mau."

"Para dewa tidak boleh diejek, anak perempuan."

Suara itu mengejutkan Arya. Dia melompat bangkit dan menghunus pedang kayu. Jaqen H'gar berdiri bergeming dalam kegelapan sehingga terlihat mirip salah satu pohon. "Orang datang untuk mendengar satu nama. Satu dan dua dan kemudian tiga. Orang pasti melakukannya."

Arya menurunkan ujung bergerigi itu ke arah tanah. "Bagaimana kau tahu aku di sini?"

"Orang melihat. Orang mendengar. Orang tahu."

Arya menatapnya curiga. Apa para dewa mengutus dia? "Bagaimana kau membuat anjing itu membunuh Weese? Apa kau memanggil Rorge dan Bitter dari neraka? Apa Jaqen H'gar nama aslimu?"

"Beberapa orang punya banyak nama. Musang. Arry. Arya."

Arya mundur menjauhinya, sampai menempel di pohon utama. "Apa Gendry bercerita?"

"Orang tahu," ulang Jaqen. "My Lady Stark."

Jangan-jangan para dewa *memang* mengutus Jaqen sebagai jawaban atas doanya. "Aku ingin kau membantuku membebaskan orang-orang itu dari penjara bawah tanah.

Glover dan yang lainnya, semuanya. Kita harus membunuh pengawal dan membuka sel dengan suatu cara—”

“Anak perempuan lupa,” sahut Jaqen lirih. “Dia sudah mendapat dua dari tiga yang terutang. Jika satu pengawal harus mati, dia hanya perlu menyebutkan nama.”

“Tapi *satu* pengawal tidak akan cukup, kita mesti membunuh mereka semua untuk membuka sel.” Arya menggigit bibir keras-keras agar tak menangis. “Aku ingin kau menyelamatkan orang-orang utara seperti aku menyelamatkanmu.”

Lelaki itu menatapnya tanpa rasa iba. “Tiga nyawa diambil dari dewa. Tiga nyawa harus dibayar. Para dewa tidak boleh diejek.” Suaranya lembut dan keras.

“Aku tak pernah mengejek.” Arya berpikir sejenak. “Nama itu... boleh aku menyebut *siapa saja*? Dan kau akan membunuh dia?”

Jaqen H’gar menelengkan kepalanya. “Orang sudah mengatakannya.”

“*Siapa saja?*” ulang Arya. “Laki-laki, perempuan, bayi, atau Lord Tywin, atau Septon Agung, atau ayahmu?”

“Ayah orang sudah lama meninggal, tapi jika dia masih hidup, dan kau tahu namanya, dia akan mati atas perintahmu.”

“Bersumpahlah,” kata Arya. “Bersumpahlah demi para dewa.”

“Demi semua dewa laut dan udara, dan bahkan dewa api, aku bersumpah.” Dia meletakkan tangan di mulutdi pohon *weirwood*. “Demi tujuh dewa-dewa baru dan dewa-dewa lama yang tak terhitung jumlahnya, aku bersumpah.”

*Dia sudah bersumpah.* “Bahkan seandainya aku menyebutkan Raja...”

“Sebutkan namanya, dan kematian akan datang. Besok, bulan berikutnya, setahun dari hari ini, itu akan datang. Orang tak bisa terbang seperti burung, tapi satu kaki bergerak lalu satu lagi dan suatu hari nanti orang ada di sana, dan seorang raja mati.” Dia berlutut di samping Arya sehingga wajah mereka

berhadapan, "Anak perempuan berbisik kalau dia takut bicara keras-keras. Bisikan sekarang. Apa nama itu *Joffrey*?"

Arya mendekatkan bibir di telinga Jaqen. "Namanya *Jaqen H'gar*."

Bahkan di gudang yang terbakar, dengan dinding api menjulang di sekeliling dan dibelenggu, Jaqen tak terlihat sebingung sekarang. "Anak perempuan... dia bercanda."

"Kau sudah bersumpah. Para dewa mendengarmu bersumpah."

"Para dewa memang mendengar." Tiba-tiba saja ada pisau di tangan Jaqen, bilahnya setipis kelingking Arya. Apa itu dimaksudkan untuk Jaqen atau untuknya, Arya tak tahu. "Anak perempuan akan menangis. Anak perempuan hanya akan kehilangan teman satu-satunya."

"Kau bukan temanku. Seorang teman akan membantuku." Arya menjauhinya, berdiri bertumpu di ujung kaki siapa tahu Jaqen melemparkan pisau itu. "Aku tak pernah membunuh seorang teman."

Jaqen tersenyum sekilas. "Anak perempuan mungkin... menyebut nama lain kalau begitu, jika seorang teman membantu?"

"Anak perempuan mungkin melakukan itu," jawab Arya. "Jika seorang teman membantu."

Pisau itu menghilang. "Ayo."

"Sekarang?" Arya tak pernah menduga akan bertindak secepat ini.

"Orang mendengar bisikan pasir di kaca. Orang tidak akan tidur sampai anak perempuan membatalkan nama tertentu. Sekarang, anak jahat."

*Aku bukan anak jahat*, pikir Arya, *aku direwolf, dan hantu Harrenhal*. Dia menyembunyikan tangkai sapu kembali dan mengikuti Jaqen meninggalkan hutan sakral.

Walaupun masih malam, Harrenhal terjaga oleh aktivitas tak biasa. Kedatangan Vargo Hoat telah menjungkirbalikkan

rutinitas. Gerobak yang ditarik lembu, lembu, dan kuda, semuanya telah menghilang dari pekarangan, tapi kandang beruang masih di sana. Digantung dengan rantai besar di lengkungan jembatan yang memisahkan pekarangan luar dan tengah, beberapa meter dari tanah. Lingkaran obor menerangi area itu. Beberapa bocah istal melemparkan batu untuk membuat si beruang meraung dan menggeram. Di seberang halaman, cahaya tumpah dari pintu Aula Barak disertai dentang gelas logam dan orang-orang yang berseru meminta anggur lagi. Selusin suara menyanyikan lagu dalam bahasa bergemuruh yang asing di telinga Arya.

*Mereka minum dan makan sebelum tidur, dia menyadari. Mata Jambon pasti disuruh membungkukku, untuk membantu melayani. Dia pasti tahu aku tak di tempat tidur.* Tetapi kemungkinan besar dia sibuk menuangkan minuman bagi Gerombolan Pemberani dan garnisun Ser Amory yang bergabung dengan mereka. Keributan yang mereka ciptakan akan jadi pengalih perhatian yang bagus.

“Dewa-dewa lapar akan berpesta darah malam ini, jika orang melakukan hal ini,” kata Jaqen. “Anak perempuan manis, baik hati dan lembut. Batalkan satu nama, berikan nama lain, dan singkirkan impian sinting ini.”

“Tidak mau.”

“Baiklah.” Jaqen tampak pasrah. “Hal ini akan dilakukan, tapi anak perempuan harus patuh. Orang tidak punya waktu bicara.”

“Anak perempuan akan patuh,” kata Arya. “Apa yang harus kulakukan?”

“Seratus orang lapar, mereka harus diberi makan, lord meminta kaldu panas. Anak perempuan harus lari ke dapur dan memberitahu bocah painya.”

“Kaldu,” ulang Arya. “Kau nanti di mana?”

“Anak perempuan akan membantu membuat kaldu dan menunggu di dapur sampai orang menjemputnya. Pergi. Lari.”

Pai Panas sedang mengeluarkan roti dari oven ketika Arya menghambur ke dapur, tapi dia tak lagi sendirian. Mereka sudah membangunkan juru masak agar menyiapkan makanan untuk Vargo Hoat dan Pelakon Berdarahnya. Para pelayan membawa pergi keranjang-keranjang berisi roti dan tar buatan Pai Panas, kepala juru masak tengah mengiris daging ham, pesuruh dapurlaki-laki memutar-mutar kelinci yang dipanggang sedangkan yang perempuan mengolesinya dengan madu, perempuan-perempuan lain mencincang bawang bombai dan wortel. "Kau mau apa, Musang?" tanya kepala juru masak begitu melihatnya.

"Kaldū," dia mengumumkan. "My lord mau kaldū."

Juru masak mengedikkan pisaunya ke kuali besi hitam yang tergantung di atas api. "Menurutmu itu apa? Meskipun aku lebih baik mengencinginya daripada menyuguhkannya untuk si kambing. Tak bisa membiarkan orang tidur tenang." Dia memaki. "Yah, sudahlah, kembali ke sana dan bilang kuali tak bisa diburu-buru."

"Aku disuruh tunggu di sini sampai masak."

"Kalau begitu jangan mengganggu. Atau lebih baik lagi, buat dirimu berguna. Pergi ke penyimpanan makanan; sang *lord kambing* pasti menginginkan mentega dan keju. Bangunkan Pia dan katakan padanya sebaiknya kali ini dia cekatan, kalau dia mau mempertahankan kedua kakinya."

Arya berlari secepat mungkin. Pia sudah bangun di loteng, mengerang di bawah salah satu Pelakon, tapi dia berpakaian cukup cepat begitu mendengar Arya berteriak. Dia mengisi enam keranjang dengan wadah-wadah mentega dan bongkah-bongkah keju bau berbentuk baji yang dibungkus kain. "Ini, bantu aku membawanya," katanya pada Arya.

"Aku tak bisa. Tapi sebaiknya kau cepat atau Vargo Hoat akan memotong kakimu." Dia melesat sebelum Pia sempat menariknya. Dalam perjalanan kembali, dia bertanya-tanya kenapa tak seorang pun tawanannya yang tangan atau kakinya dipenggal. Barangkali Vargo Hoat takut membuat Robb marah.

Meskipun dia kelihatannya bukan tipe orang yang takut pada *siapa pun*.

Pai Panas mengaduk kuali dengan sendok kayu panjang ketika Arya kembali ke dapur. Diambilnya sendok lain dan mulai membantu. Sejenak dia berpikir mungkin dia bisa memberitahu Pai Panas, tapi kemudian dia teringat kejadian di desa dan memutuskan tak melakukannya. *Pai Panas paling-paling menyerah lagi.*

Kemudian dia mendengar suara jelek Rorge. “*Juru masak*,” serunya. “Kami akan mengambil kaldu sialanmu.” Arya melepaskan sendok dengan kecewa. *Aku tak pernah menyuruh dia melibatkan mereka.* Rorge memakai helm besi dengan pelindung hidung yang setengah menyembunyikan hidungnya yang hilang. Jaqen dan Biter mengikutinya ke dapur.

“Kaldu sialan itu belum masak,” sahut juru masak. “Harus dibiarkan mendidih dulu. Kami baru saja memasukkan bawang bombai dan—”

“Tutup mulut, atau kujejalkan stik pemanggang ke bokongmu dan mengolesimu dengan saus satu atau dua putaran. Aku bilang kaldu dan aku bilang sekarang.”

Sambil mendesis, Biter mengambil segenggam daging kelinci setengah hangus dari stik pemanggang, dan mengigitnya dengan gigi-giginya yang runcing sementara madu meleleh di sela-sela jari.

Juru masak menyerah. “Bawalah kaldu sialan kalian, kalau begitu, tapi kalau si kambing bertanya kenapa rasanya encer, kau yang jelaskan padanya.”

Biter menjilat lemak dan madu dari jari sementara Jaqen H’gar memakai sepasang cempal tebal. Dia memberikan sepasang cempal kedua pada Arya. “Musang akan membantu.” Kaldu itu panas mendidih, dan kualinya berat. Arya dan Jaqen menggotong satu kuali bersama, Rorge membawa satu sendirian, dan Bitter mengangkat dua, mendesis kesakitan ketika gagang kuali membakar tangannya. Meskipun begitu, dia tak menjatuhkannya. Mereka mengangkat kuali keluar

dari dapur dan melintasi pekarangan tertutup. Dua pengawal berjaga di pintu Menara Janda. "Apa ini?" tanya salah seorang pada Rorge.

"Kuali air kencing mendidih, mau?"

Jaqen tersenyum memenangkan. "Tawanan juga harus makan."

"Tidak ada yang bilang apa-apa soal—"

Arya menyelanya. "Ini untuk *mereka*, bukan kau."

Pengawal kedua melambai menyuruh mereka lewat. "Bawa ke bawah, kalau begitu."

Di balik pintu ada tangga yang berkelok-kelok ke bawah menuju penjara bawah tanah. Rorge memimpin jalan, Jaqen dan Arya paling belakang. "Anak perempuan akan menghindar," kata lelaki itu padanya.

Tangga membuka ke ruang bawah tanah lembap dari batu, remang-remang, dan tak berjendela. Beberapa obor menyala dalam penyangga di dekat ujung ruangan tempat sekelompok pengawal Ser Amory duduk mengitari meja kayu bobrok, mengobrol dan bermain domino. Jeruji besi besar memisahkan mereka dengan tempat tahanan berjejeran dalam gelap. Aroma kaldu membawa banyak dari mereka ke jeruji.

Arya menghitung ada delapan penjaga. Mereka juga mencium bau kaldu. "Ini pelayan dapur paling jelek yang pernah kulihat," kata kapten mereka pada Rorge. "Apa isi kuali itu?"

"Burung dan bolamu. Kau mau makan tidak?"

Satu pengawal mondar-mandir, satu berdiri dekat jeruji, yang ketiga duduk di lantai memunggungi dinding, tapi kedatangan makanan menarik mereka semua ke meja.

"Sudah waktunya mereka memberi kita makan."

"Apa aku mencium bau bawang bombai?"

"Jadi mana rotinya?"

"Berengsek, kami butuh mangkuk, gelas, sendok—"

“Tidak, tak perlu.” Rorge menyiramkan kaldu panas itu ke seberang meja, tepat ke wajah mereka. Jaqen H’gar melakukan hal yang sama. Biter juga melemparkan kedua kualinya, mengayunkannya di bawah lengan sehingga kuali itu berputar melintasi penjara bawah tanah, menghujangkan sup. Salah satunya menghantam pelipis kapten ketika dia mencoba bangkit. Dia ambruk seperti sekarung pasir dan tergeletak diam. Yang lain berteriak-teriak kesakitan, berdoa, atau berusaha merangkak pergi.

Arya menempelkan punggung di dinding selagi Rorge mulai menggorok leher. Biter lebih suka menyambar bagian belakang kepala dan bawah dagu lawan lalu mematahkan leher mereka dengan satu putaran tangan besarnya yang pucat. Hanya satu pengawal yang berhasil menghunus senjata. Jaqen melesat mengelak tebasannya, lalu mencabut pedang juga, menyudutkan pengawal itu dengan serangan bertubi-tubi, dan membunuhnya dengan satu tusukan di jantung. Orang Lorath itu mendekatkan pedangnya ke Arya masih merah oleh darah jantung dan mengelapnya sampai bersih di bagian depan bajunya. “Anak perempuan juga seharusnya berdarah. Ini pekerjaannya.”

Kunci sel digantung di dinding di atas meja. Rorge mengambilnya dan membuka pintu. Orang pertama yang keluar adalah sang *lord* dengan gambar tinju berlapis zirah di mantel luarnya. “Bagus sekali,” ucapnya. “Aku Robett Glover.”

“My lord.” Jaqen membungkuk padanya.

Begitu bebas, para tawanan melucuti senjata para pengawal yang tewas dan melesat menaiki tangga dengan pedang dalam genggaman. Rekan-rekan mereka menyusul di belakang, dengan tangan kosong. Mereka bergerak cepat, nyaris tanpa sepathah kata pun. Tak seorang pun yang tampak terluka separah yang terlihat sewaktu Vargo Hoat menggiring mereka melewati gerbang Harrenhal. “Siasat sup itu, pintar sekali,” komentar lelaki bernama Glover. “Aku tidak menduga. Apa itu gagasan Lord Hoat?”

Rorge mulai terbahak. Dia tertawa keras sekali sampai ingus melayang dari lubang tempat hidungnya dulu berada. Biter duduk di atas salah satu mayat, memegang tangan yang terkulai sambil menggerogoti jarinya. Tulang-tulang retak di antara giginya.

“Kalian siapa?” Kernyitan muncul di antara alis Robett Glover. “Kalian tak bersama Hoat waktu dia mendatangi perkemahan Lord Bolton. Apa kalian anggota Gerombolan Pemberani?”

Rorge mengelap ingus dari dagu dengan punggung tangan. “Sekarang ya.”

“Orang ini mendapat kehormatan sebagai Jaqen H’ghar, dulu penduduk Kota Merdeka Lorath. Teman-teman tak sopannya bernama Rorge dan Biter. Lord pasti tahu yang mana Biter.” Dia melambaikan tangan ke arah Arya. “Dan ini—”

“Aku Musang,” cetusnya sebelum Jaqen sempat memberitahu siapa dia *sebenarnya*. Dia tak mau namanya disebut di sini, di tempat Rorge mungkin mendengarnya, dan Biter, serta semua orang lain yang tak dikenalnya.

Dia melihat Glover tak mengacuhkannya. “Baiklah,” ucapnya. “Mari kita bereskan urusan ini.”

Ketika kembali menaiki tangga yang melingkar, mereka mendapati penjaga pintu tergeletak dalam genangan darah sendiri. Orang-orang utara berlarian menyeberangi pekarangan. Arya mendengar teriakan. Pintu Aula Barak menjeblok terbuka dan seorang lelaki terluka tertatih-tatih ke luar sambil menjerit-jerit. Tiga orang mengejarnya lalu membungkamnya dengan tombak dan pedang. Pertarungan juga berlangsung di sekitar kubu gerbang. Rorge dan Biter bergegas pergi bersama Glover, tapi Jaqen H’gar berlutut di samping Arya. “Anak perempuan tidak mengerti?”

“Ya, aku mengerti,” jawab Arya, meskipun tak mengerti, tak sepenuhnya.

Orang Lorath itu pasti melihatnya di wajah Arya. “Seekor kambing tak memiliki kesetiaan. Tak lama lagi panji

serigala akan dikibarkan di sini, menurutku. Tapi pertama-tama orang ingin mendengar nama tertentu batal diucapkan.”

“Aku menarik kembali nama itu.” Arya menggigit bibir. “Apa aku masih punya kematian ketiga?”

“Anak perempuan tamak.” Jaqen menyentuh satu mayat pengawal dan menunjukkan jemari berdarah pada Arya. “Ini yang ketiga dan ini keempat dan delapan lagi terkapar tewas di bawah. Utang telah lunas.”

“Utang telah lunas,” Arya menyepakati dengan enggan. Dia merasa agak sedih. Kini dia hanya seekor tikus lagi.

“Dewa menunaikan kewajibannya. Dan sekarang orang harus mati.” Seulas senyum ganjil menyentuh bibir Jaqen H’gar.

“Mati?” kata Arya, bingung. Apa maksudnya? “Tapi aku sudah menarik kembali nama itu. Kau tidak perlu lagi mati.”

“Perlu. Waktuku sudah habis.” Jaqen mengusapkan tangan ke wajah dari dahi ke dadu, dan di tempat yang dilewati tangannya dia berubah. Pipinya lebih penuh, matanya mendekat; hidungnya bengkok, satu parut muncul di pipi kanan yang sebelumnya mulus. Dan ketika dia menggeleng-geleng, rambut panjangnya yang lurus, separuh merah dan separuh putih, menghilang dan menampakkan rambut keriting hitam.

Arya ternganga. “Siapa kau?” bisiknya, terlalu terkesima untuk merasa takut. “Bagaimana kau melakukan itu? Susah, tidak?”

Jaqen tersenyum lebar, memamerkan satu Golden Tooth mengilap. “Tak lebih susah daripada memakai nama baru, kalau tahu caranya.”

“Ajari aku,” cetus Arya. “Aku juga mau melakukannya.”

“Kalau mau belajar, kau harus ikut denganku.”

Arya jadi bimbang. “Ke mana?”

“Jauh sekali, di seberang laut sempit.”

“Aku tidak bisa. Aku harus pulang. Ke Winterfell.”

“Kalau begitu kita harus berpisah,” kata Jaqen, “karena aku juga punya tugas.” Dia mengangkat tangan Arya dan

menekankan sekeping koin kecil ke telapak tangannya. "Ini."

"Apa ini?"

"Koin yang sangat berharga."

Arya mengigitnya. Keras sekali sehingga pasti terbuat dari besi. "Apa cukup berharga untuk membeli kuda?"

"Itu bukan untuk membeli kuda."

"Kalau begitu apa gunanya?"

"Sama seperti bertanya apa gunanya hidup, apa gunanya mati? Jika tiba waktunya ketika kau ingin menemuiku lagi, berikan koin itu pada siapa saja yang berasal dari Braavos, dan ucapan kata-kata ini—*valar morghulis*."

"*Valar morghulis*," ulang Arya. Tidak susah. Jemarinya menggenggam erat koin tersebut. Di seberang pekarangan, dia bisa melihat orang-orang sekarat. "Kumohon jangan pergi, Jaqen."

"Jaqen sudah mati seperti Arry," ucapnya sedih, "dan aku punya janji-janji yang harus ditepati. *Valar morghulis*, Arya Stark. Ucapkan lagi."

"*Valar morghulis*," ulang Arya, dan orang asing dalam pakaian Jaqen membungkuk padanya lalu melangkah pergi menembus kegelapan, jubahnya berkibar-kibar. Dia sendirian bersama mayat-mayat. *Mereka pantas mati*, kata Arya pada diri sendiri, teringat semua yang dibunuh Ser Amory Lorch di kubu pertahanan di dekat danau.

Ruang bawah tanah di Menara Pembakaran Raja kosong saat Arya kembali ke kasur jeraminya. Dia membisikkan namanya di bantal, dan setelah selesai dia menambahkan, "*Valar morghulis*," dengan suara lirih, bertanya-tanya apa artinya itu.

Saat fajar, Mata Jambon dan yang lain kembali, semuanya kecuali satu pemuda yang terbunuh dalam pertarungan yang tak seorang pun tahu alasannya. Mata Jambon naik sendirian untuk melihat keadaan saat terang sambil mengeluh bahwa tulang-tulang tuanya tak kuat menaiki anak tangga. Begitu kembali, dia memberitahu mereka bahwa Harrenhal telah

direbut. "Mereka Pelakon Berdarah membunuh beberapa anak buah Ser Amory di tempat tidur, juga yang di meja makan setelah mereka kenyang dan mabuk. *Lord* baru akan datang sebelum hari ini berakhir, bersama seluruh pasukannya. Dia dari utara yang liar di tempat Tembok berada, dan kabarnya dia keras. *Lord* ini atau *lord* itu, tetap saja pekerjaan harus dilakukan. Kalau kalian bertindak bodoh akan kucambuk punggung kalian sampai terkelupas." Dia menatap Arya ketika mengucapkan itu, tapi tak pernah berkomentar sedikit pun tentang di mana Arya semalam.

Sepanjang pagi Arya mengawasi Pelakon Berdarah mejarah barang-barang berharga dari mayat-mayat lalu menyeret jasad-jasad itu ke Taman Batu Alir, tempat api dikobarkan untuk membakar mereka. Shagwell si Pelawak memenggal kepala dua kesatria yang tewas lalu menandak-nandak mengelilingi kastel sambil mengayun-ayunkannya dengan mencengkeram rambut keduanya dan membuat mereka berbicara. "Apa sebabnya kau mati?" tanya satu kepala. "Sup musang panas," jawab yang kedua.

Arya ditugaskan mengepel darah kering. Tak ada yang bicara padanya di luar kebiasaan, tapi sesekali dia memergoki orang-orang menatapnya dengan sorot aneh. Robett Glover dan yang lain pasti sudah membicarakan apa yang terjadi di penjara bawah tanah, kemudian Shagwell dan kepala berbicara bodoohnya mulai berceloteh tentang sup musang. Arya ingin menyuruh Shagwell tutup mulut, tapi dia takut. Si pelawak itu agak sinting, dan kabarnya dia pernah membunuh orang yang tak tertawa karena lawakannya. *Sebaiknya dia tutup mulut dan akan kumasukkan dia dalam daftar namaku bersama yang lain*, pikir Arya sambil menyikat noda cokelat kemerahan itu. Malam sudah hampir tiba ketika penguasa baru Harrenhal tiba. Wajahnya umum, tak berjanggut dan biasa, yang mencolok hanya mata pucat ganjilnya. Tubuhnya tak gemuk, kurus, atau berotot, dia memakai zirah rantai hitam dan jubah merah muda berbintik-bintik. Lambang di panjinya terlihat seperti laki-laki yang dicelupkan di darah. "Berlutut untuk Lord Dreadfort!"

seru *squire*-nya, anak laki-laki yang tak lebih tua dibandingkan Arya, dan Harrenhal pun berlutut.

Vargo Hoat melangkah maju. "My *lord*, Harrenhal milikmu."

Sang *lord* menjawab, tapi terlalu pelan untuk didengar Arya. Robett Glover dan Ser Aenys Frey, sehabis mandi dan memakai *doublet* dan jubah baru yang bersih, datang bergabung dengan mereka. Setelah berbincang sejenak, Ser Aenys membawa mereka mendekati Rorge dan Biter. Arya terkejut melihat keduanya masih di sini; entah bagaimana dia mengira mereka ikut menghilang seperti Jaqen. Arya mendengar suara kasar Rorge, tapi tidak kata-katanya. Kemudian Shagwell meloncat-loncat mendatangi Arya, menyeretnya melintasi pekarangan. "My *lord*, my *lord*, " dia bernyanyi sambil menarik pergelangan tangan Arya, "ini musang yang membuat sup itu!"

"Lepaskan," kata Arya, meronta melepaskan diri dari cengkeramannya.

Sang *lord* memperhatikan Arya. Hanya matanya yang bergerak; warnanya sangat pucat, sewarna es. "Berapa umurmu, Nak?"

Dia harus berpikir sejenak untuk mengingatnya. "Sepuluh."

"Sepuluh, my *lord*," lelaki itu mengingatkan. "Kau suka binatang?"

"Beberapa jenis. My *lord*."

Seulas senyum tipis berkedut di bibirnya. "Tapi bukan singa, sepertinya. Juga *manticore*."

Arya bingung harus berkomentar apa, jadi dia diam saja.

"Mereka memberitahu kau dipanggil Musang. Itu tidak cocok. Nama apa yang diberikan ibumu?"

Arya menggigit bibir, mencari-cari nama lain. Lommy dulu memanggilnya Kepala Bengkak, Sansa menyebutnya Muka Kuda, dan orang-orang ayahnya dulu menjulukinya Arya si Perusuh, tapi menurutnya bukan itu jenis nama yang diinginkan sang *lord*.

“Nymeria,” jawabnya. “Tapi dia memanggilku Nan untuk menyingkatnya.”

“Kau akan memanggilku *my lord* bila bicara padaku, Nan,” kata sang *lord* lembut. “Kau terlalu muda untuk menjadi anggota Gerombolan Pemberani, menurutku, dan jenis kelaminnya keliru. Kau takut pada lintah, Nak?”

“Mereka cuma lintah. *My lord.*”

“Squire-ku bisa belajar darimu, sepertinya. Sering melakukan terapi lintah adalah rahasia panjang umur. Seseorang harus membersihkan darah kotor dari tubuhnya. Kau bisa, menurutku. Selama aku tinggal di Harrenhal, Nan, kau akan jadi pesuruh pribadiku, melayaniku di meja dan di ruanganku.”

Kali ini Arya lebih bijak untuk tidak berkata dia lebih memilih bekerja di istal. “Baik, *your lord*. Maksudku, *my lord.*”

Sang *lord* mengibaskan sebelah tangan. “Buat dia layak dilihat,” katanya tidak pada seseorang tertentu, “dan pastikan dia tahu cara menuang anggur tanpa menumpahkannya.” Dia menoleh, mengangkat sebelah tangan, dan berkata, “Lord Hoat, urus panji-panji di atas kubu gerbang itu.”

Empat anggota Gerombolan Pemberani memanjat dinding pertahanan dan menurunkan singa Lannister dan *manticore* hitam Ser Amory. Sebagai gantinya mereka mengerek panji lelaki tanpa kulit dari Dreadfort dan *direwolf* milik Klan Stark. Dan malam itu, seorang pelayan pribadi bernama Nan menuangkan anggur untuk Roose Bolton dan Vargo Hoat yang berdiri di serambi, memperhatikan Gerombolan Pemberani menggiring Ser Amory Lorch yang telanjang melewati halaman tengah yang tertutup. Ser Amory mengiba, menangis, dan menggelayuti kaki penangkapnya, sampai Rorge menariknya lepas, dan Shagwell menendangnya ke dalam kandang beruang.

Beruang itu hitam legam, pikir Arya. Persis Yoren. Dia mengisi cawan Roose Bolton, dan tak menumpahkan setetes pun.





## DAENERYS

**D**i kota serbamegah ini, Dany menduga Rumah Kaum Abadi akan jadi yang paling megah di antara yang lain, tapi dia keluar dari tandu dan melihat reruntuhan kelabu dan kuno.

Bangunannya panjang dan rendah, tanpa menara atau jendela, melingkar mirip ular batu menembus sekelompok pohon hitam yang daun-daun biru gelapnya dijadikan ramuan sihir yang disebut penduduk Qarrth sebagai *tabir petang*. Tak ada bangunan lain yang tegak di dekatnya. Ubin-ubin hitam menutupi atap istana, banyak yang jatuh atau pecah; mortar di sela-sela batu sudah kering dan rontok. Sekarang Dany mengerti kenapa Xaro Xhoan Daxos menyebutnya Istana Debu. Bahkan Drogon tampak gelisah melihatnya. Naga hitam itu mendesis, asap merembes dari sela-sela gigi tajamnya.

“Darah dari darahku,” Jhogo berkata dalam bahasa Dothraki, “ini tempat jahat, digentayangi hantu dan *maegi*. Lihat tidak caranya mereguk matahari pagi? Ayo pergi sebelum tempat ini mereguk kita juga.”

Ser Jorah Mormont mendekat ke samping mereka. “Kekuatan apa yang bisa mereka miliki jika mereka tinggal di dalam *itu*?”

“Turutilah kebijakan seseorang yang paling mencintaimu,” komentar Xaro Xhoan Daxos, duduk di dalam tenda. “Penyihir hitam adalah makhluk getir yang melahap debu dan mereguk bayang-bayang. Mereka takkan memberimu apa-apa. Mereka tak punya apa-apa untuk diberikan.”

Aggo meletakkan tangan di *arakh*-nya. “*Khaleesi*, kabarnya banyak yang memasuki Istana Debu, tapi sedikit yang keluar.”

“Kabarnya begitu,” Jhogo sependapat.

“Kami darah dari darahmu,” ucap Aggo, “bersumpah untuk hidup dan mati bersamamu. Biarkan kami mendampingimu di tempat kegelapan ini, untuk menjagamu dari celaka.”

“Ada beberapa tempat yang bahkan seorang *khal* harus memasukinya sendirian,” kata Dany.

“Ajak aku kalau begitu,” desak Ser Jorah. “Risikonya—”

“Ratu Daenerys harus masuk sendiri, atau tidak sama sekali.” Penyihir hitam Pyat Pree keluar dari bawah pepohohan. *Apa sejak tadi dia di sana?* Dany bertanya-tanya. “Dia berbalik sekarang, maka pintu-pintu kebijakan akan tertutup untuknya selama-lamanya.”

“Bahtera pesiarku masih menunggu, bahkan sekarang,” seru Xaro Xhoan Daxos. “Berpalinglah dari kebodohan ini, ratu yang paling keras kepala. Aku punya pemain seruling yang akan menenangkan jiwa resahmu dengan musik manis, serta gadis kecil yang lidahnya akan membuatmu mendesah dan meleleh.”

Ser Jorah Mormont menatap masam pangeran saudagar itu. “Yang Mulia, ingatlah Mirri Maz Duur.”

“Aku ingat,” kata Dany, mendadak yakin. “Aku ingat dia memiliki pengetahuan. Dan dia hanya seorang *maegi*.”

Pyat Pree tersenyum tipis. “Anak ini berbicara sebijak perempuan yang sangat tua. Raihlah lenganku, dan biarkan aku membimbingmu.”

“Aku bukan anak-anak.” Dany tetap saja meraih lengannya.

Di bawah pepohonan hitam lebih gelap daripada dugaannya, dan jalannya jauh lebih panjang. Meskipun jalurnya seakan terentang lurus dari jalan ke pintu istana, tak lama kemudian Pyat Pree berbelok. Ketika Dany bertanya, penyihir hitam itu hanya berkata, “Jalan depan mengarah ke dalam, tapi tak pernah ke luar lagi. Camkan kata-kataku, ratuku. Rumah Kaum Abadi tak diciptakan untuk manusia biasa. Jika kau menghargai jiwamu, waspadalah dan turuti kata-kataku.”

“Aku akan menuruti kata-katamu,” janji Dany.

“Begini masuk, kau akan mendapati dirimu berada di ruangan dengan empat pintu; pintu tempatmu masuk dan tiga lainnya. Ambil pintu di sebelah kananmu. Selalu pintu di sebelah kananmu. Seandainya kau bertemu tangga, naiklah. Jangan pernah turun, dan jangan pernah memasuki pintu selain pintu pertama di kananmu.”

“Pintu di kananku,” ulang Dany. “Aku mengerti. Dan ketika aku pergi, sebaliknya?”

“Sama sekali tidak,” kata Pyat Pree. “Datang dan pergi, sama saja. Selalu ke atas. Selalu pintu di kananmu. Pintu-pintu lain mungkin terbuka untukmu. Di dalamnya, kau akan melihat banyak hal yang meresahkanmu. Penglihatan tentang keindahan dan penglihatan tentang kengerian, keajaiban, dan teror. Pemandangan dan suara tentang hari-hari yang berlalu, hari-hari yang akan datang, dan hari-hari yang tak pernah terjadi. Penghuni dan pelayan mungkin berbicara padamu selama kau di dalam. Kau boleh menjawab atau mengabaikan mereka, tapi *jangan masuki ruang apa pun sampai kau tiba di ruang pertemuan.*”

“Aku mengerti.”

“Begini tiba di ruang Kaum Abadi, bersabarlah. Kehidupan remeh kita tak lebih dari sekadar satu kepakan sayap ngengat bagi mereka. Dengarkan baik-baik, dan camkan setiap kata-kata di hatimu.”

Ketika mereka tiba di pintu—sebuah mulut oval yang tinggi, terletak di dinding yang dibuat mirip dengan wajah manusia—orang cebol terkecil yang pernah dilihat Dany sudah menunggu di ambang pintu. Tingginya tak lebih dari lutut Dany, wajahnya keriput dan runcing, angkuh, tapi dia berpakaian ungu dan biru yang indah, tangan merah muda mungilnya membawa nampan perak. Di atasnya diletakkan gelas kristal ramping berisi cairan biru kental: *tabir petang*, anggur para penyihir hitam. “Ambil dan minum,” kata Pyat Pree.

“Itu akan membuat bibirku biru?”

“Satu gelas hanya akan membuka telingamu dan melarutkan tabir dari matamu, supaya kau bisa mendengar dan melihat kebenaran yang terpampang di hadapanmu.”

Dany mengangkat gelas ke bibir. Sesapan pertama terasa seperti tinta dan daging rusak, busuk, tapi begitu ditelan, minuman itu seakan hidup dalam tubuhnya. Dia bisa merasakan sulur-sulur menyebar di dada, mirip jemari api melilit jantungnya, dan di lidahnya ada cita rasa mirip madu, adas, dan krim, persis air susu ibu dan benih Drogo, mirip daging merah, darah panas, dan emas cair. Semua itu rasa yang pernah dikenalnya, sekaligus tak satu pun yang dikenalnya... dan kemudian gelas pun kosong.

“Sekarang kau boleh masuk,” kata penyihir hitam itu. Dany menaruh gelas kembali di nampan pelayan itu, dan masuk.

Dia mendapati dirinya berada di ruang depan dari batu dengan empat pintu, satu di masing-masing sisi dinding. Tanpa ragu sedikit pun Dany menuju pintu di sebelah kanan dan memasukinya. Ruang kedua serupa dengan yang pertama. Dia kembali memilih pintu di sebelah kanan. Ketika mendorongnya hingga terbuka, dia menemukan satu lagi ruang depan berpintu empat. *Aku tengah berhadapan dengan sihir.*

Ruang keempat berbentuk oval bukan persegi dan dindingnya bukan dari batu melainkan dari kayu yang digerogoti

ulat. Enam pintu mengarah ke luar dari sana bukan empat. Dany memilih yang kanan, dan memasuki koridor panjang, remang-remang, dan berlangit-langit tinggi. Di sepanjang sisi kanan terdapat deretan obor menyala, tapi pintu-pintu hanya ada di sebelah kirinya. Drogon mengembangkan sayap hitam lebarnya dan mengepak-ngepak di udara diam. Dia terbang enam meter sebelum berdebum jatuh dengan keras. Dany berderap menghampirinya.

Karpet yang digerogoti jamur di bawah kakinya dulunya berwarna indah, dan lingkaran-lingkaran emas masih terlihat di sana, berkilaunya di tengah warna kelabu pudar dan hijau berbintik-bintik. Karpet yang tersisa meredam langkah kakinya, tapi itu tak sepenuhnya baik. Dany bisa mendengar suara-suara di balik dinding, derap cepat dan cakaran samar yang membuatnya memikirkan tikus. Drogon juga mendengarnya. Kepalanya bergerak-gerak sembari mengikuti suara tersebut, dan begitu bunyi itu berhenti, dia memekik marah. Suara-suara lainnya, bahkan lebih meresahkan, berasal dari beberapa pintu yang tertutup. Di satu pintu ada getaran dan gedoran, seakan ada yang berusaha mendobrak masuk. Dari pintu lain terdengar lengkingansumbang yang membuat si naga menggoyang-goyangkan ekor ke samping. Dany tergesa-gesa melewatiinya.

Tak semua pintu tertutup. *Aku takkan menengok*, Dany berkata dalam hati, tapi godaannya terlalu kuat.

Di satu ruangan, seorang perempuan cantik terbaring telanjang di lantai sementara empat lelaki kecil mengerubutinya. Mereka berwajah runcing mirip tikus dan tangan merah muda kecil, persis pelayan yang membawakannya gelas tabir petang tadi. Satu lelaki meniduri perempuan itu. Yang lain menyerbu payudaranya, melumat puncaknya dengan mulut merah basah, merobek dan mengunyah.

Saat melangkah lebih jauh lagi, Dany melihat tamu-tamu pesta yang sudah jadi mayat. Dibantai dengan sadis, jasad-jasad itu melintang di kursi-kursi terbalik dan meja-meja panjang yang

patah, terkapar dalam genangan darah membeku. Sebagian kehilangan tungkai, bahkan kepala. Tangan-tangan buntung memegang cawan berdarah, sendok kayu, ayam panggang, bongkahan roti. Di singgasana di atas mereka, duduk mayat lelaki berkepala serigala. Dia mengenakan mahkota besi dan menggenggam kaki biri-biri di sebelah tangan persis cara raja memegang tongkat, dan matanya mengikuti gerak-gerik Dany dengan sorot memohon tanpa suara.

Dany melarikan diri darinya, tapi hanya sampai sejauh pintu terbuka berikutnya. *Aku kenal ruangan ini*, pikir Dany. Dia teringat pilar-pilar kayu besar dan ukiran wajah binatang yang menghiasinya. Dan di luar jendela ada sebatang pohon limau! Pemandangan tersebut membuat hatinya pedih oleh kerinduan. *Ini rumah berpintu merah, rumah di Braavos*. Begitu memikirkannya, si tua Ser Willem memasuki ruangan, bertopang pada tongkat. “Putri Kecil, di sini kau rupanya,” ucapnya dengan suara kasar ramah. “Ayo,” katanya, “kemarilah, my lady, kau sudah di rumah sekarang, kau aman sekarang.” Tangan besar keriputnya meraih Dany, selebut kulit tua, dan Dany ingin meraihnya, menggenggamnya, dan menciumnya, dia menginginkan itu lebih daripada apa pun. Kakinya beringsut maju, dan kemudian Dany berpikir, *Dia sudah mati, dia sudah mati, beruang tua manis itu, dia sudah tiada lama sekali*. Dany mundur dan melarikan diri.

Koridor panjang itu terus berlanjut, dengan pintu-pintu yang tak berakhir di sisi kirinya dan hanya obor di sisi kanannya. Dia berlari melewati pintu lebih banyak daripada yang mampu dihitungnya, pintu yang tertutup dan terbuka, pintu kayu dan besi, pintu berukir dan polos, pintu dilengkapi kunci dan pintu dengan pengetuk. Drogon mencambuk punggung Dany, mendesaknya terus melangkah, dan dia berlari sampai tak kuat lagi.

Akhirnya sepasang pintu perunggu tampak di kirinya, lebih besar dibandingkan yang lain, berayun membuka begitu dia mendekat, dan dia terpaksa berhenti dan menatap. Di

balik pintu, menjulang aula batu sangat luas, yang terbesar yang pernah dilihatnya. Kerangka naga mati menatap ke bawah dari dinding. Di atas takhta berduri yang tinggi, duduk lelaki tua mengenakan jubah mewah, lelaki tua bermata gelap dan berambut perak-abu-abu. "Biarkan dia menjadi raja tulang-belulang gosong dan daging hangus," katanya pada seorang lelaki di bawahnya. "Biarkan dia menjadi raja abu." Drogon memekik, cakarnya menusuk menembus sutra dan kulit, tapi raja di singgasana itu tak pernah mendengar, dan Dany melanjutkan langkah.

Viserys, adalah pikiran pertama yang tebersit begitu dia berhenti lagi, tapi lirikan kedua kali mengatakan sebaliknya. Lelaki itu memiliki rambut kakaknya, tapi tubuhnya lebih tinggi, dan matanya indigo gelap bukannya ungu. "Aegon," kata laki-laki itu pada perempuan yang tengah menyusui bayi di ranjang kayu besar. "Nama apa lagi yang lebih cocok untuk seorang raja?"

"Kau akan menciptakan lagu untuknya?" tanya perempuan itu.

"Dia sudah punya," jawab lelaki itu. "Dia pangeran yang dijanjikan, dan lagunya adalah lagu es dan api." Dia mendongak ketika mengutarakan itu dan matanya beradu dengan Dany, dan sepertinya dia melihat Dany berdiri di luar pintu. "Pasti ada satu lagi," ucapnya, meski tak jelas apakah dia bicara pada Dany atau perempuan di tempat tidur. "Naga itu berkepala tiga." Dia melangkah ke bangku jendela, mengambil harpa, dan menyusurkan jemari di dawai-dawai keperakan dengan lembut. Nada sedih dan manis memenuhi ruangan sementara lelaki itu,istrinya, dan si bayi memudar bagaikan kabut pagi, hanya menyisakan alunan musik yang mempercepat langkah Dany.

Rasanya dia sudah berjalan selama satu jam sebelum koridor panjang itu berakhir di tangga batu curam, menurun ke kegelapan. Sejak tadi semua pintu, terbuka atau tertutup, berada di sisi kirinya. Dany menoleh ke belakang. Dia menyadari

dengan ngeri bahwa obor-obor mulai padam. Mungkin tinggal dua puluh yang masih menyala. Paling banyak tiga puluh. Satu obor lagi mati bahkan selagi dia memperhatikan, dan kegelapan mendekat lebih jauh ke dalam koridor, merayap ke arahnya. Dan sementara dia memasang telinga, rasanya dia mendengar sesuatu yang lain datang, merayap dan menyeret tubuh perlahan di sepanjang karpet pudar. Kengerian memenuhi Dany. Dia tak bisa mundur dan dia takut bila tetap di sini, tapi bagaimana dia bisa maju? Tak ada pintu di kanannya, dan tangga itu mengarah ke bawah, bukan ke atas.

Namun, satu lagi obor padam sewaktu dia berdiri berpikir, dan suara-suara itu samar-samar makin nyaring. Leher panjang Drogon terjulur dan dia membuka mulut untuk menjerit, uap mengepul dari sela-sela giginya. *Dia juga mendengarnya.* Dany menghadap dinding kosong itu sekali lagi, tapi tak ada apa-apa. *Mungkinkah ada pintu rahasia, pintu yang tak bisa kulihat?* Satu lagi obor padam. Lalu satu lagi. *Pintu pertama di kanan, katanya, selalu pintu pertama di kanan. Pintu pertama di kanan...*

Dany mendadak menyadarinya... *adalah pintu terakhir di sebelah kiri!*

Dia melesat masuk. Di balik pintu itu terdapat satu lagi ruang kecil berpintu empat. Dia melewati pintu yang kanan, lalumelewati pintu paling kanan, lalu melewati pintu paling kanan, sampai dia pusing dan kehabisan napas lagi.

Ketika berhenti, dia mendapati sedang berada di ruang batu lembap lagi... tapi kali ini pintu di seberangnya bulat, berbentuk mirip mulut terbuka, dan Pyat Pree berdiri di luar di rerumputan di bawah pohon. "Mungkinkah Kaum Abadi selesai berurus denganmu secepat ini?" tanyanya tak percaya begitu melihat Dany.

"Secepat ini?" kata Dany, heran. "Aku sudah berjalan

berjam-jam, dan belum juga menemukan mereka.”

“Kau melewati jalan yang keliru. Ayo, akan kutunjukkan jalannya.” Pyat Pree mengulurkan tangan.

Dany bimbang. Ada pintu di kanannya, masih tertutup...

“Bukan itu jalannya,” kata Pyat Pree tegas, bibir birunya kaku oleh ketidaksetujuan. “Kaum Abadi takkan menunggu selamanya.”

“Kehidupan remeh kita tak lebih dari sekadar satu kepakan sayap ngengat bagi mereka,” kata Dany, teringat.

“Anak keras kepala. Kau akan tersesat, dan takkan pernah ditemukan.”

Dany menjauhinya, menuju pintu di sebelah kanan.

“Jangan,” jerit Pyat. “Jangan, padaku, datanglah padaku, padakuuuuuu.” Wajahnya melesak ke dalam, berubah menjadi sesuatu yang pucat dan mirip cacing.

Dany meninggalkannya, memasuki ruang tangga. Dia mulai melangkah naik. Tak lama kemudian kakinya sudah pegal. Dia teringat bahwa Rumah Kaum Abadi sepertinya tak memiliki menara.

Akhirnya tangga berakhir. Di kanannya terdapat satu set pintu kayu lebar yang terbuka, terbuat dari kayu eboni dan *weirwood*, serat hitam dan putih berpusar dan meliuk membentuk pola anyaman ganjil. Tampak indah, tapi entah bagaimana menakutkan. *Darah sang naga tak boleh takut*. Dany berdoa singkat, memohon keberanian pada sang Pejuang dan kekuatan pada dewa kuda Dothraki. Dia memaksa diri melangkah maju.

Di balik pintu terdapat aula luas dan banyak sekali penyihir. Sebagian memakai jubah indah dari bulu cerpelai, beledu merah delima, dan pakaian dari emas. Yang lain memilih baju zirah rumit bertatahkan batu permata, atau topi tinggi berujung lancip yang ditaburi bintang-bintang. Ada perempuan di antara mereka, mengenakan gaun yang tak kalah indahnya. Poros-poros cahaya matahari menyorot miring lewat jendela-jendela kaca patri, dan udara semarak dengan

musik paling merdu yang pernah didengar Dany.

Seorang raja berjubah mewah bangkit begitu melihatnya, dan tersenyum. "Daenerys dari Klan Targaryen, selamat datang. Masuk dan nikmatilah hidangan abadi. Kami Kaum Abadi Qarth."

"Kami sudah lama menantimu," ujar perempuan di sampingnya, berbalut mawar dan perak. Sebelah payudaranya yang terpapar sesuai tradisi Qarth sangat sempurna.

"Kami tahu kau akan menemui kami," kata sang raja penyihir. "Seribu tahun lalu kami sudah tahu, dan telah menunggu selama ini. Kami mengirimkan komet untuk menunjukkan jalan."

"Kami memiliki pengetahuan untuk dibagikan padamu," ujar seorang kesatria dalam zirah zamrud berkilauan, "dan senjata sihir untuk memperkuatmu. Kau telah lolos dari setiap ujian. Nah, sekarang kemari dan duduklah bersama kami, seluruh pertanyaanmu akan terjawab."

Dany maju selangkah. Namun kemudian Drogon meloncat dari bahunya. Binatang itu terbang ke atas pintu kayu eboni-dan-weirwood, bertengger di sana, dan mulai menggigit kayu berukir tersebut.

"Makhluk penuh tekad," seorang pemuda tampan tertawa. "Haruskah kami mengajarmu bahasa rahasia kaum naga? Mari, mari masuk."

Keraguan melanda Dany. Pintu besar itu sangat berat hingga Dany harus mengerahkan seluruh tenaga untuk menggerakkannya, tapi akhirnya pintunya mulai bergeser. Di baliknya terdapat satu lagi pintu, tersebunyi. Terbuat dari kayu kelabu tua yang sudah menyerpih dan polos... tapi letaknya di kanan pintu yang tadinya akan dimasuki Dany. Para penyihir memanggilnya dengan suara lebih merdu daripada lagu. Dany berlari menjauhi mereka, Drogon terbang kembali menghampirinya. Dia melewati pintu sempit itu, memasuki ruang remang-remang.

Meja batu panjang memenuhi ruangan tersebut. Di

atasnya melayang jantung manusia, bengkak dan biru karena membusuk, tapi masih hidup. Jantung itu berdegup, detak berat bergemuruh, dan setiap denyutnya menguarkan cahaya indigo. Sosok-sosok yang mengitari meja tak lebih dari sekadar bayangan biru. Ketika Dany melangkah ke kursi kosong di ujung meja, mereka tak bergerak, tak berbicara, atau menoleh menghadapnya. Tiada suara selain detak rendah perlahan dari jantung yang membusuk.

*...ibu para naga...* terdengar suara, separuh bisikan dan separuh rintihan... *naga... naga... naga...* suara-suara lain menggema dalam keremangan. Sebagian laki-laki dan sebagian perempuan. Satu orang berbicara dengan suara anak kecil. Jantung yang melayang berdenyut dari redup ke gelap. Sulit untuk mengerahkan tekad untuk berbicara, untuk mengingat kata-kata yang telah dilatihnya dengan tekun. "Aku Daenerys Stormborndari Klan Targaryen, Ratu Tujuh Kerajaan Westeros." *Apa mereka mendengarku? Kenapa mereka tidak bergerak?* Dia duduk dengan tangan tertangkap di pangkuhan. "Berikanlah nasihat kepadaku, dan bicaralah padaku dengan kebijakan mereka yang telah menaklukkan kematian."

Dari balik keremangan indigo, Dany bisa melihat wajah berkerut Kaum Abadi di kanannya, seorang lelaki sangat tua, keriput dan tak berambut. Kulitnya ungu-biru kisut, bibir dan kuku biru lebih biru, saking gelapnya hampir tampak hitam. Bahkan bagian putih matanya berwarna biru. Mata itu menatap nanar perempuan renta di seberang meja, yang gaun sutra pucatnya membusuk di tubuhnya. Satu payudara keriput terpampang sesuai tradisi orang Qarth, memperlihatkan puncaknya yang biru runcing sekeras kulit.

*Dia tak bernapas.* Dany mendengarkan keheningan. *Tak seorang pun dari mereka yang bernapas, dan mereka tak bergerak, dan mata itu tak melihat apa-apa. Mungkinkah Kaum Abadi sudah mati?*

Jawabannya berupa bisikan sehalus kumis tikus... *kami hidup... hidup... hidup...* Suara-suara lain membisikkan gema...

*Dan tahu... tahu... tahu... tahu...*

“Aku datang demi anugerah kebenaran,” ucap Dany. “Di koridor panjang, hal-hal yang kusaksikan... apa itu penglihatan sebenarnya, atau kebohongan? Hal-hal pada masa lalu, atau pada masa depan? Apa maksudnya?”

*... bentuk bayang-bayang... hari esok belum tercipta... minum dari cawan es... minum dari cawan api...*

*... ibu para naga... anak dari tiga...*

“Tiga?” Dany tak mengerti.

*... tiga kepala dimiliki sang naga... koor hantu berkumandang dalam tempurung kepala Dany tanpa ada satu pun bibir yang bergerak, tanpa ada napas meriakkan udara biru... ibu para naga... anak badai... Bisikan-bisikan tersebut menjadi senandung yang berpusar.... tiga api harus kaunyalakan... satu untuk kehidupan, satu untuk kematian, satu untuk cinta... Jantung Dany berdetak seirama dengan jantung yang melayang di depannya, biru dan busuk... tiga tunggangan harus kaunaiki... satu menuju tempat tidur, satu menuju kengerian, satu menuju cinta... Suara-suara itu makin nyaring, Dany menyadari, dan sepertinya jantungnya melambat, begitu juga napasnya... tiga pengkhianatan akan kauketahui... satu karena darah, satu karena emas, dan satu karena cinta...*

“Aku tidak...” Suara Dany tak lebih daripada bisikan, hampir selirih mereka. Apa yang terjadi padanya? “Aku tidak mengerti,” ucapnya, lebih keras. Kenapa susah sekali berbicara di sini? “Bantu aku. Tunjukkan padaku.”

*...bantu dia... bisikan itu mengejek... tunjukkan padanya...*

Kemudian hantu-hantu bergetar di balik keremangan, citra-citra dalam cahaya indigo. Viserys menjerit begitu emas cair meleleh pipi dan memenuhi mulutnya. Seorang lord bertubuh tinggi dengan kulit sewarna tembaga dan rambut perak-emas berdiri di bawah panji kuda jantan berapi, ada kota terbakar di belakangnya. Batu-batu mirah berguguran bagi tetesan darah dari dada seorang pangeran yang sekarat, dan dia jatuh berlutut dalam air sedangkan napas terakhirnya

menggumamkan nama seorang perempuan... *ibu para naga, putri kematian...* Bersinar bagaikan matahari terbenam, pedang merah terhunus di tangan raja bermata biru yang tak memiliki bayangan. Naga kain berayun di tiang di tengah sorak-sorai massa. Dari menara berasap, sesosok makhluk batu besar mengudara, menyemburkan asap bayangan... *ibu para naga, pembantai kebohongan...* Kuda peraknya melintasi rerumputan, menuju sungai gelap di bawah lautan bintang-bintang. Sesosok mayat berdiri di haluan kapal, mata berbinar di wajah matinya, bibir abu-abu tersenyum sedih. Sekuntum bunga biru tumbuh di retakan dinding es, dan memenuhi udara dengan aroma manis.. *ibu para naga, mempelai api...*

Citra-citra itu bermunculan semakin cepat, susul-menusul, hingga udara sendiri menjadi hidup. Bayangan berputar dan menari dalam tenda, tak bertulang dan mengerikan. Seorang gadis kecil berlari tanpa alas kaki menuju rumah besar berpintu merah. Mirri Maz Duur menjerit dalam kobaran api, seekor naga muncul dari alisnya. Di belakang kuda perak, mayat lelaki telanjang yang berlumuran darah melambung-lambung dan terseret. Seekor singa putih berlari menembus ilalang yang lebih tinggi daripada manusia. Di bawah Ibu Pegunungan, barisan perempuan tua telanjang merangkak dari danau besar dan berlutut di depannya, kepala beruban mereka tertunduk. Sepuluh ribu budak mengangkattangan bernoda darah sementara dia berpacu di kuda peraknya, berkelebat seperti angin. "Ibu!" seru mereka. "Ibu, ibu!" Mereka meraihnya, menyentuhnya, menarik jubahnya, keliman roknya, kakinya, betisnya, dadanya. Mereka menginginkannya, membutuhkannya, api, kehidupan, Dany terkesiap dan merentangkan kedua lengan untuk menyerahkan diri pada mereka...

Namun kemudian sayap hitam menghantam telak kepalanya, dan seruan marah mengiris udara indigo, dan tiba-tiba saja citra-citra tersebut sirna, terenggut lenyap, dan kesiap terkejut Dany berubah jadi kengerian. Para Kaum

Abadi sedang mengelilinginya, biru dan dingin, berbisik-bisik sambil meraihnya, menarik, membela, menyentak pakaianya, menyentuhnya dengan tangan dingin kering mereka, menautkan jemari di rambutnya. Seluruh kekuatan raib dari tungkainya. Dia tak bisa bergerak. Bahkan jantungnya berhenti berdetak. Dia merasakan tangan dada telanjangnya, memuntirnya. Gigi-gigi menemukan kulit halus di lehernya. Mulut menuruni sebelah matanya, menjilat, mengisap, menggigit...

Kemudian indigo berubah menjadi jingga, dan bisikan berubah menjadi jeritan. Jantung Dany berdentam-dentam, tangan dan mulut tadi telah hilang, panas membasuh kulitnya, dan Dany mengerjap-ngerjap oleh terang yang mendadak. Bertengger di atasnya, sang naga merentangkan sayap dan merobek jantung hitam mengerikan itu, mencabik-cabik daging busuk tersebut, dan ketika kepalanya tersentak ke depan, api menyembur dari moncongnya yang terbuka, terang dan panas. Dany bisa mendengar jeritan Kaum Abadi saat mereka terbakar, suara tipis dan ringkih mereka yang melengking berteriak dalam bahasa yang telah lama punah. Daging mereka bagi perkamen rapuh, tulang-belulang mereka mirip kayu kering dicelup dalam lemak. Mereka menari selagi api melahap tubuh mereka; terhuyung-huyung, meronta, berputar, dan mengangkat tangan yang berkobar tinggi-tinggi, jemari mereka seterang obor.

Dany mendorong tubuhnya bangkit dan merangsek menembus mereka. Mereka seringan udara, tak lebih dari cangkang, dan ambruk begitu disentuh. Seluruh ruangan sudah terbakar begitu Dany mencapai pintu. “*Drogon*,” panggilnya, dan naga itu terbang menghampirinya melintasi api.

Di luar, koridor temaram terentang berkelok-kelok di hadapannya, diterangi cahaya jingga yang bekerlip dari belakang. Dany berlari, mencari-cari pintu, pintu di kanannya, pintu di kirinya, pintu apa saja, tapi tidak ada apa-apa, hanya dinding batu yang berliku-liku, dan lantai yang kelihatannya

bergerak perlahan di bawah kakinya, menggeliat seakan ingin menyandungnya. Dia tetap berdiri dan berlari lebih kencang, dan tiba-tiba saja pintu itu muncul di depannya, pintu yang mirip mulut menganga.

Ketika dia menghambur memasuki matahari, Cahaya terang membuatnya terhuyung. Pyat Pree meracau dalam bahasa yang tak dikenal dan melompat dari satu kaki ke kaki lain. Sewaktu Dany menoleh ke belakang, dilihatnya sulur-sulur tipis asap mendesak ke luar lewat celah-celah di dinding batu kuno Istana Debu, dan membubung di sela-sela ubin hitam atapnya.

Sambil melolongkan makian, Pyat Pree menghunus pisau dan melompat ke arah Dany, tapi Drogon terbang menyerang wajahnya. Kemudian Dany mendengar derak cambuk Jhoge, dan tak pernah ada bunyi semanis itu. Pisau itu melayang, dan sejenak kemudian Rakharo menubruk jatuh Pyat ke tanah. Ser Jorah Mormont berlutut di samping Dany di rumput hijau sejuk dan merangkul bahunya.





## TYRION

“Kala kau mati dengan bodoh, akan kuberikan mayatmu ke kambing,” ancam Tyrion begitu rombongan pertama suku Gagak Batu menjauhi dermaga.

Shagga tertawa. “Lelaki kecil mana punya kambing.”

“Aku akan mendapatkan beberapa hanya untukmu.”

Fajar merekah, dan riak pucat cahaya berpendar di permukaan sungai, hancur oleh pengayuh dan terbentuk kembali begitu sampan berlalu. Timett sudah membawa Manusia Hangus ke hutan raja dua hari lalu. Kemarin, suku Telinga Hitam dan Saudara Bulan menyusul, hari ini giliran Gagak Batu.

“Apa pun yang kaulakukan, jangan coba-coba ikut bertarung,” kata Tyrion. “Serang perkemahan dan kereta barang mereka. Sergappara pengintai dan gantung tubuh mereka di pohon di depan barisan pasukan mereka, lalu berputar kembali ke belakang dan serbu prajurit yang terpencar. Aku menghendaki serangan malam, sangat banyak dan sangat mendadak sehingga mereka takut tidur—”

Shagga memegang kepala Tyrion. “Semua itu sudah kupelajari dari Dolf putra Holger sebelum janggutku tumbuh. Begitulah cara berperang di Pegunungan Bulan.”

“Hutan raja bukan Pegunungan Bulan, dan kau bukan melawan Ular Susu dan Anjing Berwarna. Dan dengarkan kata-kata pemandu yang kukirim, mereka kenal hutan ini sebaik kau mengenal pegununganmu. Patuhi saran mereka dan mereka akan melayanimu dengan baik.”

“Shagga akan dengarkan ucapan peliharaan Lelaki Kecil,” janji orang suku liar itu dengan serius. Dan kemudian tiba waktunya dia membawa kuda *garron*-nya ke sampan. Tyrion memperhatikan mereka menjauh dan mengayuh ke tengah Air Hitam. Dia merasakan sengatan ganjil di dasar perutnya begitu Shagga memudar dalam kabut pagi. Dia akan merasa telanjang tanpa orang-orang suku liarnya.

Dia memang masih memiliki orang-orang suruhan Bronn, sekarang jumlahnya nyaris delapan ratus, tapi prajurit bayaran terkenal plinplan. Tyrion sudah berusaha sekuat tenaga membeli kesetiaan mereka secara berkesinambungan, menjanjikan tanah dan gelar bangsawan pada Bronn dan selusin orang terbaiknya setelah memenangkan perang. Mereka menenggak anggurnya, menertawakan leluconnya, dan saling memanggil *ser* sampai semuanya sempoyongan... semuanya kecuali Bronn, yang hanya menyunggingkan senyum meremehkan dan setelahnya berkata, “Mereka akan membunuh demi gelar itu, tapi jangan pernah berpikir mereka mau mati demi itu.”

Tyrion tidak memiliki delusi tersebut.

Jubah emas juga merupakan senjata yang nyaris sama tak pastinya. Garda Kota beranggotakan enam ribu orang, berkat Cersei, tapi hanya seperempatnya yang bisa diandalkan. “Ada segelintir pengkhianat tulen, meskipun jumlahnya beberapa, bahkan laba-labamu belum menemukan semuanya,” Bywater memperingatkan dia. “Tapi ada ratusan lagi yang lebih hijau ketimbang rumput musim semi, orang-orang yang bergabung demi roti, *ale*, dan keselamatan. Tak ada yang senang terlihat pengecut di depan rekannya, jadi mereka akan bertarung cukup gagah berani di awal, ketika baru melibatkan sangkakala

perang dan panji yang berkibar. Namun, begitu pertempuran kelihatannya berjalan buruk mereka akan melarikan diri, kabur secepatnya. Orang pertama yang mencampakkan tombak dan kabur akan disusul oleh seribu yang lain.”

Memang benar, ada anggota berpengalaman di Garda Kota, pasukan inti sejumlah dua ribu orang yang mendapatkan jubah emas dari Robert, bukan Cersei. Namun, bahkan mereka... hanya penjaga, bukan prajurit sejati, Lord Tywin Lannister sering mengucapkan itu. Jumlah kesatria, *squire*, dan prajurit yang dimiliki Tyrion tak lebih dari tiga ratus orang. Tak lama lagi, dia harus kembali menguji kebenaran salah satu ucapan ayahnya: Satu orang di dinding sama dengan sepuluh orang di bawahnya.

Bronn dan pengawal menunggu di ujung dermaga, di tengah-tengah kerumunan pengemis, pelacur yang berjalan-jalan, dan istri nelayan yang menjual hasil tangkapan. Bisnis para istri nelayan itu lebih ramai dibandingkan gabungan semua usaha lain. Para pembeli mengerubuti tong-tong dan kios untuk menawar siput, kerang, dan ikan *pike* sungai. Tanpa adanya bahan makanan lain yang tiba di kota, harga ikan sepuluh kali lipat ketimbang sebelum perang, dan terus meningkat. Mereka yang punya koin datang ke sungai setiap pagi dan petang, berharap bisa membawa pulang seekor belut atau sepanci kepiting merah; yang tak punya uang menyelinap di antara kios berharap bisa mencuri, atau berdiri dengan kondisi kurus dan merana di bawah dinding-dinding.

Jubah emas sudah membuka jalan menembus kerumunan, mendesak orang-orang ke samping dengan gagang tombak. Tyrion berusaha sekuat tenaga mengabaikan makian pelan. Seekor ikan melayang dari keramaian, licin dan busuk. Ikan itu mendarat di kakinya dan hancur berkeping-keping. Tyrion melangkahinya dengan hati-hati dan memanjat naik pelana. Anak-anak berperut buncit sudah berkelahi memperebutkan ikan bau tersebut.

Di atas kuda, dia menatap ke sepanjang tepi sungai. Dentang palu bergema di udara pagi saat para tukang kayu

mengerumuni Gerbang Lumpur, mempertinggi pagar kayu di atas dinding pertahanan. Proyek itu berjalan lancar. Dia lebih tak senang melihat bangunan-bangunan bobrok yang dibiarkan berdiri di belakang dermaga, menempel di dinding-dinding kota mirip teritip di lambung kapal; kios pancing dankedai makanan, gudang, kios pedagang, kedai minum, gubuk tempat pelacur murah membuka kakinya. *Semuanya harus disingkirkan, seluruhnya.* Kalau dibiarkan seperti sekarang, Stannis nyaris tak perlu memanjang tangan untuk menyerbu dinding kota.

Dipanggilnya Bronn mendekat. "Kumpulkan seratus orang dan bakar semua yang kaulihat di antara tepi sungai dan tembok kota." Dia melambaikan jemari pendek gemuknya, mencakup kekumuhan tepi sungai. "Aku tak mau ada satu pun yang masih berdiri, mengerti?"

Prajurit bayaran berambut hitam itu menoleh, mempertimbangkan tugasnya. "Pemiliknya takkan menyukainya."

"Aku tak pernah membayangkan mereka suka. Biarlah; mereka akan punya bahan lain untuk mengutuk iblis kera kecil yang jahat."

"Sebagian mungkin melawan."

"Pastikan mereka kalah."

"Apa yang kita lakukan dengan mereka yang tinggal di sini?"

"Beri mereka waktu yang cukup untuk mengeluarkan barang-barang, lalu suruh mereka pergi. Usahakan jangan membunuh siapa pun, mereka bukan musuh. Dan jangan ada lagi perkosaan! Kendalikan orang-orangmu, berengsek!"

"Mereka prajurit bayaran, bukan septon," sahut Bronn. "Lain kali kau akan bilang padaku menginginkan mereka tak mabuk."

"Itu tak ada ruginya."

Tyrion hanya bisa berharap dia bisa mempertinggi dinding kota dua lipat dan mempertebalnya tiga kali lipat. Walaupun mungkin itu tak ada artinya. Dinding tebal dan

menara tinggi tak menyelamatkan Storm's End, begitu juga Harrenhal, bahkan Winterfell.

Dia teringat Winterfell saat terakhir kali melihatnya. Tak seluas Harrenhal, juga tak tampak solid dan tak tergoyahkan seperti Storm's End, tapi ada kekuatan besar dalam batubatu tersebut, sensasi bahwa dalam dinding-dinding tersebut seseorang mungkin merasa aman. Kabar tentang jatuhnya kastel tersebut sangat mengejutkan. "Para dewa memberi dengan satu tangan dan mengambil dengan yang sebelah lagi," gumamnya pelan begitu Varys memberitahunya. Mereka memberikan Harrenhal pada Klan Stark dan mengambil Winterfell, pertukaran yang muram.

Jelas sekali dia seharusnya gembira. Robb Stark kini terpaksa berbalik ke utara. Jika dia tak mampu mempertahankan rumah dan wilayahnya, dia sama sekali bukan raja. Itu artinya penangguhan hukuman bagi barat, bagi Klan Lannister, tapi...

Tyrion hanya samar-samar mengingat Theon Greyjoy selama dia tinggal bersama keluarga Stark. Pemuda bau kencur, selalu tersenyum, mahir memanah; sulit membayangkan dia sebagai Lord Winterfell. Lord Winterfell selalu seorang Stark.

Dia teringat hutan sakral mereka; pohon *sentinel* tinggi yang bersenjatakan duri kelabu-hijau, ek besar, *hawthorn*, *ash*, pinus prajurit, dan di tengah-tengah tumbuh pohon utama yang tegak seperti raksasa pucat yang membeku dalam waktu. Tyrion hampir bisa mencium aroma tempat itu, alami dan suram, aroma abad demi abad, dan dia teringat betapa gelap hutan itu bahkan sewaktu hari terang. *Hutan itu adalah Winterfell. Itulah utara. Belum pernah aku merasa salah tempat seperti yang kualami ketika pergi ke sana, penyusup yang sangat tak disambut.* Dia bertanya-tanya apa Klan Greyjoy juga akan merasakan itu. Kastel tersebut boleh saja menjadi milik mereka, tapi hutan sakral takkan pernah. Tidak dalam waktu setahun, atau sepuluh, atau lima puluh tahun.

Tyrion mengarahkan kuda perlahan menuju Gerbang Lumpur. *Winterfell tidak ada artinya bagimu*, dia mengingatkan diri sendiri. *Kau harusnya lega tempat itu telah jatuh, dan urus*

*dinding-dindingmu sendiri.* Gerbang terbuka. Di dalamnya, tiga pelontar trebuchet tegak bersebelahan di dalam alun-alun pasar, mengintip melewati dinding pertahanan persis tiga burung raksasa. Lengan pelontarnya terbuat dari batang Old Oak, dan dililit dengan besi agar tak pecah. Jubah emas menamai mereka Tiga Pelacur sebab ketiganya akan menyambut Lord Stannis dengan penuh nafsu. *Atau begitulah harapan kami.*

Tyrion menyentuhkan tumit ke kudanya dan mencongklang melewati Gerbang Lumpur, melewati gelombang manusia. Begitu melewati Tiga Pelacur, keramaian menipis dan jalan membuka di sekitarnya.

Perjalanan kembali ke Kastel Merah lancar, tapi di Menara Tangan Kanan Raja dia menemukan selusin kapten pedagang yang berang telahmenunggu di ruang pertemuan untuk memprotes penyitaan kapal-kapal mereka. Dia meminta maaf dengan tulus dan menjanjikan kompensasi begitu perang usai. Hal itu tak terlalu memuaskan mereka. "Bagaimana kalau kau kalah, *my lord?*" tanya salah satu orang Bravos.

"Kalau begitu tuntut saja kompensasi kalian pada Raja Stannis."

Pada saat mereka pergi, lonceng telah berbunyi dan Tyrion sadar dia akan terlambat ke acara pelantikan. Dia terkedek-kedek hampir berlari menyeberangi pekarangan dan memasuki bagian belakang kuil kastel sewaktu Joffrey memasangkan jubah sutra putih di bahu dua anggota terbaru Pengawal Raja-nya. Ritual tersebut kelihatannya mengharuskan semua orang berdiri, maka Tyrion tak melihat apa-apa selain dinding bokong para penghuni istana. Di sisi lain, begitu Septon Agung yang baru selesai membimbing kedua kesatria mengucapkan ikrar dan mengurapi mereka atas nama Tujuh Wajah, posisinya memungkinkan dia yang pertama keluar pintu.

Dia menyetujui pilihan kakaknya agar Ser Balon Swann menempati posisi Preston Greenfield yang tewas. Keluarga Swann adalah para *lord* Perbatasan, terhormat, berkuasa, dan waspada. Lord Gulian Swann yang mengaku sakit tetap berada

di kastelnya, tak mengambil bagian dalam perang, tapi putra sulungnya mendampingi Renly dan kini Stannis, sedangkan Balon, yang lebih muda, melayani di King's Landing. Seandainya dia punya putra ketiga, Tyrion menduga anak itu akan bersama Robb Stark. Barangkali itu mungkin bukan cara yang paling terhormat, tapi menunjukkan kebijaksanaan; siapa pun yang memenangkan Takhta Besi, Klan Swann berniat untuk bertahan. Selain berdarah bangsawan, Ser Balon muda pemberani, sopan, dan mahir bertarung; lihai memakai tombak, hebat menggunakan gada berduri, terampil menangani busur. Dia akan melayani dengan kehormatan dan keberanian.

Meskipun begitu, Tyrion tak bisa mengatakan hal yang sama untuk pilihan kedua Cersei. Ser Osmund Kettleblack *tampak* cukup tangguh. Tingginya 180 sentimeter, berurat dan kekar, sedangkan hidung bengkok, alis lebat, dan janggut cokelat berbentuk sekopnya memberi kesan ganas di wajahnya, asalkan dia tak tersenyum. Terlahir sebagai rakyat jelata, tak lebih daripada kesatria merdeka, peningkatan status Kettleblack sepenuhnya tergantung pada Cersei, yang tak diragukan itulah alasannya sang kakak memilih dia. "Ser Osmund setia dan berani," kata sang kakak pada Joffrey ketika mengajukan namanya. Sayangnya, itu benar. Ser Osmund yang baik telah menjual rahasia Cersei pada Bronn sejak dipekerjakan, tapi Tyrion jelas tak bisa *memberitahukan* itu pada Cersei.

Tyrion berpikir dia seharusnya tak boleh mengeluh. Penunjukan itu memberinya satu lagi telinga yang dekat dengan Raja, tanpa sepengetahuan kakaknya. Dan walaupun seandainya Ser Osmund terbukti penakut, dia takkan lebih parah ketimbang Ser Boros Blount, yang saat ini mendekam di penjara bawah tanah di Rosby. Ser Boros tengah mengawal Tommen dan Lord Gyles ketika Ser Jacelyn Bywater dan pasukan jubah emasnya mengejutkan mereka, dan dia menyerahkan tanggung jawabnya dengan kesigapan yang pasti membuat Ser Barristan Selmy tua murka demikian pula Cersei; seorang kesatria Pengawal Raja harusnya mati demi membela Raja dan keluarga kerajaan. Kakaknya berkeras agar Joffrey melucuti jubah putihnya atas dasar pengkhianatan dan

kepengecutan. *Dan sekarang Cersei mengantikannya dengan lelaki lain yang sama kosongnya.*

Doa, ikrar, dan pengurapan sepertinya menyita sebagian besar pagi. Kaki Tyrion mulai pegal. Dia mengalihkan bobot tubuh dari satu kaki ke kaki satunya, gelisah. Tyrion melihat Lady Tanda berdiri beberapa baris di depan, tapi putrinya tak ada. Dia setengah berharap melihat sekilas Shae. Kata Varys, Shae baik-baik saja tapi dia lebih suka menyaksikannya sendiri.

“Lebih baik jadi pelayan seorang *lady* daripada jongos,” kata Shae saat Tyrion menceritakan rencana si orang kasim. “Boleh aku membawa sabuk bunga perak dan kalung emas dengan berlian hitam yang katamu mirip dengan mataku? Aku takkan memakainya kalau kau melarang.”

Meskipun benci harus mengecewakan Shae, Tyrion terpaksa mengingatkan bahwa walaupun Lady Tanda bukan perempuan pintar, dia pasti bertanya-tanya bila pelayan kamar putrinya sepertinya memiliki lebih banyak perhiasan daripada putrinya. “Pilih dua atau tiga gaun, tak lebih,” dia memerintahkan. “Wol yang bagus, jangan sutra, jangan kain mengilap, dan jangan bulu. Sisanya akan kusimpan di ruanganku untukmu saat kau mengunjungiku.” Bukan itu jawaban yang diinginkan Shae, tapi setidaknya gadis itu aman.

Ketika pelantikan akhirnya selesai, Joffrey melangkah ke luar diapit Ser Balon dan Ser Osmund dengan jubah putih baru mereka, sedangkan Tyrion tetap tinggal untuk berbicara dengan Septon Agung baru (yang adalah piliahnya, dan cukup bijak untuk mengetahui siapa yang memberinya makan). “Aku ingin para dewa memihak kita,” kata Tyrion blak-blakan padanya. “Katakan pada mereka bahwa Stannis bersumpah akan membakar Kuil Agung Baelor.”

“Benarkah itu, *my lord?*” tanya Septon Agung, lelaki kecil cerdik dengan janggut putih tipis dan wajah keriput.

Tyrion mengedikkan bahu. “Mungkin saja. Stannis membakar hutan sakral di Storm’s End sebagai persembahan kepada Penguasa Cahaya. Jika dia menyerang dewa-dewa lama, buat apa dia membiarkan yang baru? Katakan itu pada mereka.

Katakan pada mereka bahwa siapa saja yang berpikir untuk membantu perebut takhta mengkhianati para dewa sekaligus raja yang sah.”

“Akan kulakukan, *my lord*. Dan akan kuperintahkan mereka berdoa demi kesehatan Raja serta Tangan Kanannya.”

Hallyne sang Pawang Api sudah menunggu saat Tyrion kembali ke ruangannya, dan Maester Frenken membawa pesan. Dia membiarkan alkemis itu menunggu sedikit lebih lama selama dia membaca kabar yang dibawakan *raven*. Ada surat lama dari Doran Martell, memperingatkannya bahwa Storm’s End telah jatuh, dan kabar yang jauh lebih menarik dari Balon Greyjoy di Pyke, yang menyebut dirinya sebagai Raja Kepulauan dan Utara. Dia mengundang Raja Joffrey agar mengirim utusan ke Kepulauan Besiuntuk membenahi perbatasan antara kerajaan mereka dan merundingkan kemungkinan bersekutu.

Tyrion membaca surat itu tiga kali lalu menyisihkannya. Kapal-kapal panjang Lord Balon bakal sangat membantu melawan armada yang berlayar dari Storm’s End, tapi mereka ribuan kilometer jauhnya di sisi Westeros yang salah, dan Tyrion sangat tak yakin dia ingin membagi separuh kerajaan. Mungkin sebaiknya *kuceritakan ini pada Cersei, atau membawanya ke majelis*.

Baru kemudian dia menerima Hallyne yang mengabarkan jumlah terbaru dari para alkemis. “Mana mungkin jumlahnya benar,” komentar Tyrion sambil menekuri catatan transaksi. “Hampir tiga belas ribu botol? Apa kau menganggapku tolo? Aku tak mau mengeluarkan emas Raja untuk botol kosong dan wadah berisi sampah yang disegel lilin, kuperingatkan kau.”

“Tidak, tidak,” cicit Hallyne, “jumlahnya akurat, aku bersumpah. Kita, hmm, sangat beruntung, Tuanku Tangan Kanan Raja. Satu lagi ruang penyimpanan Lord Rossart ditemukan, lebih dari tiga ratus botol. Di bawah Sarang Naga! Beberapa pelacur memanfaatkan reruntuhan itu untuk menghibur pelanggannya, dan salah satunya menginjak lantai lapuk dan terjerumus ke ruang bawah tanah. Ketika

menemukan botol-botol itu, dia menganggapnya anggur. Dia sangat mabuk sampai-sampai memecahkan segel dan menenggak sebagian isinya.”

“Dulu pernah ada pangeran yang mencobanya,” ucap Tyrion datar. “Aku belum pernah melihat ada naga terbang di atas kota, jadi sepertinya kali ini juga tak berfungsi.” Sarang Naga di puncak bukit Rhaenys sudah telantar selama satu setengah abad. Menurut Tyrion itu lokasi yang tepat untuk menyimpan api liar, lebih bagus dibandingkan kebanyakan tempat lain, tapi bukankahlebih baik jika mendiang Lord Rossart memberitahu seseorang. “Tiga ratus botol, katamu? Tapi masih belum sesuai dengan jumlah total ini. Jumlah yang kauberikan ini beberapa ribu botol lebih banyak ketimbang perkiraan maksimal yang kaukatakan padaku ketika terakhir kali kita bertemu.”

“Ya, ya, memang benar.” Hallyne mengelap alis pucatnya dengan lengan jubah hitam-dan-merah tuanya. “Kami bekerja sangat keras, Tuanku Tangan Kanan Raja, hmm.”

“Itu menjelaskan kenapa kalian membuat begitu banyak zat ini lebih daripada sebelumnya.” Sambil tersenyum, Tyrion menatap sang pawang api dengan matanya yang tak serasi. “Meskipun juga menimbulkan pertanyaan kenapa kalian baru sekarang mulai bekerja keras.”

Warna kulit Hallyn mirip jamur, maka sulit memastikan bagaimana dia bisa lebih pucat lagi, tapi entah bagaimana itu terjadi. “Kami *dulu* bekerja keras, Tuanku Tangan Kanan Raja, saudara-saudaraku dan aku membanting tulang siang dan malam sejak awal, percayalah. Hanya saja, hmm, kami sudah membuatnya banyak sekali sehingga kami sudah, hmm, lebih terlatih daripada sebelumnya, dan juga”—alkemis itu beringsut gelisah—“mantra tertentu, hmm, rahasia kuno ordo kami, sangat rumit, sangat merepotkan, tapi penting jika zat itu rencananya, hmm, harusnya...”

Tyrion makin tak sabar. Ser Jacelyn Bywater mungkin sudah tiba sekarang, dan Tangan Besi tak senang menunggu.

“Ya, kalian punya mantra rahasia; bagus sekali. Ada apa?”

“Mantra itu, hmm, sepertinya bekerja lebih baik daripada sebelumnya.” Hallyne tersenyum lemah. “Menurut Anda di sekitar sini tidak ada naga, bukan?”

“Tidak, kecuali kau menemukan satu di bawah Sarang Naga. Kenapa?”

“Oh, maaf, aku hanya teringat sesuatu yang pernah dikatakan Pollitor nan Arif padaku, waktu aku masih menjadi cantrik. Aku bertanya padanya kenapa banyak sekali mantra kami yang sepertinya, yah, tak *seefektif* yang tertera di perkamen, dan katanya itu lantaran sihir mulai sirna dari dunia pada hari naga terakhir mati.”

“Maaf mengecewakanmu, tapi aku tak pernah melihat naga. Meskipun begitu, aku melihat Algojo Raja berkeliaran. Seandainya botol yang kaujual padaku ternyata berisi apa pun selain api liar, kau juga akan bertemu dia.”

Hallyne kabur sangat cepat sampai-sampai nyaris menjatuhkan Ser Jacelyn—bukan, *Lord* Jacelyn, dia harus mengingatnya. Tangan Besi untungnya sangat blak-blakan seperti biasa. Dia pulang dari Rosby untuk mengantarkan pasukan penembak baru yang direkrut dari estat Lord Gyles dan kembali memimpin Garda Kota. “Bagaimana kabar keponakanku?” tanya Tyrion begitu mereka selesai membahas tentang pertahanan kota.

“Pangeran Tommen sehat dan bahagia, *my lord*. Dia memelihara anak rusa yang dibawa pulang anak buahku seusai berburu. Dulu dia pernah punya anak rusa, katanya, tapi Joffrey mengulitinya untuk dijadikan rompi kulit. Sesekali dia menanyakan ibunya, dan sering mulai menulis surat untuk Putri Myrcella, meski sepertinya tak pernah menyelesaiannya. Sedangkan kakaknya, kelihatannya sama sekali tak merindukannya.”

“Kau sudah membuat pengaturan yang cocok untuknya, seandainya kita kalah perang?”

“Orang-orangku sudah mendapatkan instruksi.”

“Yaitu?”

“Kau memerintahkanku agar tak memberitahu siapa pun, *my lord.*”

Ucapan itu membuat Tyrion tersenyum. “Aku senang kau ingat.” Seandainya King’s Landing jatuh, dia mungkin saja ditangkap. Lebih baik jika dia tak tahu di mana ahli waris Joffrey mungkin berada.

Varys muncul tak lama setelah Lord Jacelyn pergi. “Manusia benar-benar makhluk yang tak bisa dipercaya,” ucapnya sebagai pengganti sapaan.

Tyrion mendesah. “Siapa pengkhianat hari ini?”

Orang kasim itu menyerahkan perkamen pada Tyrion. “Begitu banyak tindakan jahat, melantunkan lagu sedih bagi usia kita. Apa kehormatan ikut mati bersama ayah kita?”

“Ayahku belum mati.” Tyrion mengamati daftar itu. “Aku kenal beberapa nama ini. Mereka orang kaya. Pedagang, saudagar, perajin. Kenapa mereka berkonspirasi menentang kita?”

“Kehilatannya mereka yakin Lord Stannis harus menang, dan ingin berbagi kemenangannya. Mereka menyebut diri sebagai Warga Bertanduk, sesuai dengan rusa jantan bermahkota.”

“Harus ada yang memberitahu mereka bahwa Stannis sudah mengubah lambangnya. Maka mereka bisa menjadi Jantung Panas.” Namun itu bukan bahan lelucon; sepertinya Warga Bertanduk ini telah mempersenjatai beberapa ratus pengikut untuk merebut Gerbang Tua begitu pertempuran terjadi, dan memasukkan musuh ke kota. Di antara namanya yang tercantum dalam daftar terdapat master pembuat senjata Salloreon. “Kurasa ini artinya aku takkan mendapatkan helm mengerikan dengan tanduk setan,” keluh Tyrion sambil menuliskan perintah penahanan untuk lelaki itu.





## THEON

Sesaat dia terlelap; lalu tahu-tahu dia terbangun.

Kyra meringkuk di belakangnya, satu lengan memeluk tubuhnya, payudara menyentuh punggungnya. Dia bisa mendengar perempuan itu bernapas, pelan dan teratur. Seprai kusut di sekeliling mereka. Saat itu tengah malam buta. Kamar tidur gelap dan sunyi.

*Ada apa? Apa aku mendengar sesuatu? Seseorang?*

Angin mendesah sayup-sayup di daun jendela. Di suatu tempat yang jauh dia mendengar lolongan kucing kepanasan. Tak ada suara lain. *Tidur, Greyjoy, katanya pada diri sendiri. Kastel ini sepi, kau sudah menugaskan penjaga. Di pintumu, di gerbang, di gudang senjata.*

Dia mungkin menganggapnya sebagai mimpi buruk, tapi dia tak ingat sedang bermimpi. Kyra membuatnya lelah. Sampai Theon memanggilnya, gadis itu menjalani delapan belas tahun hidupnya di kota musim dingin tanpa pernah sekali pun menginjakkan kaki ke balik dinding kastel. Kyra menemuinya dengan penuh hasrat, bersemangat, dan selincah musang, dan jelas ada sesuatu yang menggairahkan dari meniduri gadis kedai minum di ranjang Lord Eddard Stark sendiri.

Kyra menggumam dengan mengantuk sewaktu Theon menyelinap ke luar dari bawah lengannya dan berdiri. Beberapa bongkah bara masih menyala di perapian. Wex berbaring di lantai di kaki ranjang, meringkuk di dalam jubah dan tidur pulas. Tak ada yang bergerak. Theon melangkah ke jendela dan membuka penutupnya. Malam menyentuhnya dengan jemari dingin, dan bulu-bulu di kulit telanjangnya meremang. Dia bersandar di birai batu dan menatap ke arah menara gelap, pekarangan kosong, langit hitam, dan lebih banyak bintang daripada yang bisa dihitung manusia seandainya dia hidup sampai seratus tahun. Bulan separuh mengambang di atas Menara Lonceng dan menerakan pantulannya di atap rumah-rumah kaca. Dia tak mendengar peringatan, suara, bahkan langkah kaki.

*Semuanya baik-baik saja, Greyjoy. Dengar kesunyian ini? Kau seharusnya mabuk oleh kegembiraan. Kau mengambil alih Winterfell dengan kurang dari tiga puluh orang, pencapaian yang patut dijadikan lagu.* Theon kembali ke ranjang. Dia akan menelentangkan Kyra dan menidurnya lagi, itu pasti bisa mengusir imajinasinya. Suara terkesiap dan kikikan Kyra akan menyela keheningan ini.

Langkahnya terhenti. Dia sudah terbiasa dengan lolongan *direwolf* sehingga nyaris tak pernah mendengarnya lagi... tapi sebagian dirinya, naluri seorang pemburu, mendengar ketiadaan suara itu.

Urzen berdiri di luar pintunya, lelaki kekar dengan perisai bulat disandang di punggung. "Para serigala tak bersuara," kata Theon padanya. "Periksa apa yang mereka lakukan, dan langsung kembali." Membayangkan *direwolf* berkeliaran bebas membuatnya gelisah. Dia teringat hari di hutan serigala ketika beberapa *wildling* menyerang Bran. Summer dan Grey Wind mencabik-cabik mereka.

Sewaktu dia menyodok Wex dengan tumit botnya, bocah itu duduk dan mengusap-usap mata. "Pastikan Bran Stark dan adiknya di tempat tidur, cepatlah."

“M’lord?” panggil Kyra mengantuk.

“Tidurlah lagi, ini tak ada urusannya denganmu.” Theon menuang secawan anggur untuk diri sendiri dan menenggaknya. Selama itu pula dia terus memasang telinga, berharap mendengar lolongan. *Terlalu sedikit orang*, pikirnya muram. *Orangku terlalu sedikit. Jika Asha tidak datang...*

Wex kembali dengan cepat, menggeleng-geleng. Sambil memaki, Theon mengambil tunik dan celananya di lantai tempat dia menjatuhkannya saat terburu-buru bersama Kyra. Di atas tunik, dia memakai rompi kulit bertabur besi, menyelipkan pedang panjang dan belati di pinggang. Rambutnya seliar hutan, tapi dia punya masalah yang lebih besar.

Ketika itulah Urzen kembali. “Serigala-serigalanya hilang.”

Theon memberitahu diri sendiri bahwa dia harus dingin dan penuh pertimbangan seperti Lord Eddard. “Bangunkan seisi kastel,” perintahnya. “Giring mereka ke pekarangan, semuanya, kita cari tahu siapa saja yang menghilang. Dan suruh Lorren memeriksa gerbang-gerbang. Wex, ikut aku.”

Dia bertanya-tanya apa Stygg sudah tiba di Deepwood Motte. Lelaki itu bukan penunggang mahir seperti yang diklaimnya—tak seorang pun manusia besi yang ahli berkuda—tapi dia sudah pergi cukup lama. Asha mungkin sudah dalam perjalanan. *Dan kalau dia sampai tahu aku kehilangan keluarga Stark...Itu terlalu menakutkan untuk dipikirkan.*

Kamar tidur Bran kosong, begitu juga kamar Rickon di bawahnya. Theon memaki diri sendiri. Dia seharus menyuruh penjaga mengawal mereka, tapi dia memutuskan lebih penting menugaskan orang-orangnya menjaga dinding dan melindungi gerbang daripada mengasuh sepasang anak kecil yang salah satunya cacat.

Di luar dia mendengar isakan penghuni kastel yang dibangunkan paksa dari tidur dan digelandang ke pekarangan. *Aku akan memberi mereka alasan untuk menangis. Aku memperlakukan mereka dengan baik, dan begini cara mereka*

membalasku. Dia bahkan memerintahkan dua anak buahnya dicambuk hingga berdarah lantaran memerkosa gadis pengurus kandang, untuk menunjukkan pada mereka bahwa dia berniat bersikap adil. Tetapi mereka tetap menyalahkanku atas perkosaan tersebut. Dan peristiwa lainnya. Dia menganggap itu tidak adil. Mikken membunuh diri sendiri dengan mulutnya, sama seperti Benfred. Sedangkan Chayle, dia harus mempersesembahkan seseorang pada Dewa Terbenam, anak buahnya mengharapkan itu. "Aku tidak menaruh dendam padamu," katanya pada sang septon sebelum mereka melemparkannya ke sumur, "tapi kau dan dewa-dewamu tak punya tempat lagi di sini sekarang." Dia mengira yang lain mungkin berterima kasih dia tak memilih salah satu dari mereka, tapi nyatanya tidak. Dia bertanya-tanya berapa banyak dari mereka yang menjadi bagian dari rencana melawannya ini.

Urzen kembali bersama Lorren Hitam. "Gerbang Pemburu," kata Lorren. "Lebih baik lihat sendiri."

Gerbang Pemburu terletak di dekat kandang dan dapur, mengarah langsung ke padang dan hutan, memungkinkan penunggang kuda datang dan pergi tanpa perlu melewati kota musim dingin, karenanya disukai oleh rombongan pemburu. "Siapa yang mengawal di sini?" tuntut Theon.

"Drennan dan Squint."

Drennan-lah yang dulu memerkosa Palla. "Kalau sampai mereka membiarkan bocah-bocah itu melarikan diri, kali ini punggung mereka akan kukuliti tak cuma sedikit, aku bersumpah."

"Tidak perlu melakukan itu," sahut Lorren Hitam singkat.

Lagi pula sudah tak ada lagi kulit punggung. Mereka menemukan Squint mengambang tertelungkup di parit pertahanan, isi perutnya mengapung di belakangnya persis sarang ular pucat. Drennan terkapar setengah telanjang di kubu gerbang, di ruang jaga tempat jembatan gantung dioperasikan. Lehernya digorok. Tunik koyak menyembunyikan luka setengah

sembuh di punggungnya, tapi sepatu botnya yang buru-buru dilepas terpencar, dan celananya tersangkut kaki. Ada keju di meja kecil di dekat pintu, di samping kendi kosong. Dan dua cawan.

Theon mengambil salah satu dan mengendus sisa anggur di dasarnya. "Squint tadi di jalan dinding, bukan?"

"Aye," jawab Lorren.

Theon melemparkan cawan ke perapian. "Menurutku Drennan menurunkan celana untuk meniduri perempuan itu ketika dia ditikam. Dengan pisau kejunya sendiri, kelihatannya. Ambil penjolok dan keluarkan si bodoh yang satu lagi dari parit."

Si bodoh yang satu lagi kondisinya jauh lebih parah ketimbang Drennan. Setelah Lorren Hitam menariknya ke luar air, mereka melihat sebelah lengannya dicabik lepas dari siku, separuh lehernya hilang, dan ada lubang bergerigi tempat pusar dan selangkangannya dulu berada. Penjolok menembus perutnya saat Lorren menariknya mendekat. Baunya bukan main.

"*Direwolf*," kata Theon. "Dua-duanya, sepertinya." Dengan jijik dia kembali ke jembatan gantung. Winterfell dikelilingi dua dinding granit tinggi, dengan parit pertahanan luas di antaranya. Dinding luar tingginya 25 meter, dinding dalam lebih dari 30 meter. Karena kekurangan orang, Theon terpaksa mengabaikan pertahanan luar dan menugaskan pengawal di sepanjang dinding dalam yang lebih tinggi. Dia tak berani mengambil risiko mereka berada di sisi seberang parit pertahanan seandainya penghuni kastel memberontak melawannya.

*Pasti ada dua orang atau lebih, dia memutuskan. Sementara yang perempuan menghibur Drennan, yang lain membebaskan serigala.*

Theon meminta obor dan memimpin mereka menaiki tangga menuju jalan dinding. Dia mengarahkan api rendah-rendah di depannya, mencari... *itu dia*. Di sisi dalam dinding

kastel dan di ceruk pemanah yang terletak di antara dua puncak dinding yang mencuat. "Darah," dia mengumumkan, "dibersihkan buru-buru. Kuperkirakan, perempuan itu membunuh Drennan dan menurunkan jembatan gantung. Squint mendengar derak rantai, datang untuk menengok, dan hanya sampai sejauh ini. Mereka mendorong mayatnya lewat ceruk pemanah ke parit pertahanan supaya tak ditemukan oleh penjaga lain."

Urzen memandang sepanjang dinding. "Menara-menara jaga lain tak jauh. Aku melihat obor menyala—"

"Obor, tapi tak ada penjaga," sahut Theon jengkel. "Winterfell memiliki menara jaga lebih banyak daripada orang-orangku."

"Empat penjaga di gerbang utama," ucap Lorren Hitam, "dan lima berpatroli menjaga dinding selain Squint."

Urzen berkata, "Seandainya dia membunyikan sangkakala—"

*Aku dilayani oleh orang-orang bodoh. "Coba bayangkan seandainya kau di atas sini, Urzen. Udara gelap dan dingin. Kau sudah berpatroli berjam-jam, menantikan akhir jam tugasmu. Kemudian kau mendengar suara dan kau pergi ke gerbang, kemudian mendadak kau melihat mata di puncak tangga, bersinar hijau dan emas diterangi obor. Dua bayangan melesat menghampirimu lebih cepat daripada yang dapat kaupercaya. Kau melihat kilatan gigi, dan mulai menyiapkan tombak, lalu mereka menubruk dan merobek perutmu, menembus rompi kulit seolah itu hanya kain pembungkus keju." Didorongnya Urzen keras-keras. "Dan sekarang kau terkapar, isi perutmu tumpah ke luar, dan salah satu dari mereka mengatupkan gigi di lehermu." Theon mencengkeram leher kerempeng lelaki itu, mengeratkan jemarinya, dan tersenyum. "Katakan padaku, kapan kau punya waktu untuk meniup sangkakala keparatmu?" Didorongnya Urzen menjauh dengan kasar, membuatnya terhuyung mundur menabrak dinding benteng yang menjulang. Urzen mengusap-usap leher. Seharusnya aku memerintahkan agar*

*binatang buas itu dibunuh begitu kami mengambil alih kastel, pikir Theon berang. Aku sudah menyaksikan mereka membunuh, aku tahu betapa berbahayanya mereka.*

“Kita harus mengejar mereka,” kata Lorren Hitam.

“Tidak saat gelap.” Theon tak menyukai gagasan mengejar *direwolf* di hutan pada malam hari; pemburu bisa dengan mudah menjadi buruan. “Kita tunggu sampai hari terang. Sampai saat itu, sebaiknya aku berbicara pada rakyatku yang setia.”

Di pekarangan, kerumunan lelaki, perempuan, dan anak-anak yang gelisah didesak berdiri menempel di dinding. Banyak yang tak sempat berpakaian; mereka menutupi tubuh dengan selimut wol, atau meringkuk telanjang di balik jubah dan mantel kamar. Selusin manusia besi mengelilingi mereka, obor di sebelah tangan dan senjata di tangan yang satu lagi. Angin bertiup kencang, dan cahaya jingga yang berkedip-kedip terpantul di helm baja, janggut tebal, dan mata yang tak ramah.

Theon mondar-mandir di depan tawanan, mengamati wajah demi wajah. Mereka *semua* tampak bersalah di matanya. “Berapa banyak yang menghilang?”

“Enam.” Tengik melangkah ke belakangnya, beraroma sabun, rambut panjangnya berkibar diterpa angin. “Kedua Stark, si bocah rawa dan kakaknya, si tolol dari istal, dan perempuan *wildling*-mu.”

Osha. Dia sudah curiga begitu melihat cawan kedua. *Seharusnya aku lebih bijak untuk tidak memercayai yang satu itu. Dia sama ganjilnya dengan Asha. Nama mereka saja mirip.*

“Sudah ada yang memeriksa istal?”

“Kata Aggar tak ada kuda yang hilang.”

“Dancer masih di tempatnya?”

“Dancer?” Tengik mengernyit. “Kata Aggar semua kuda ada di sana. Hanya si tolol yang menghilang.”

*Kalau begitu mereka berjalan kaki.* Itu berita terbaik yang didengarnya sejak dia terbangun. Bran di keranjangnya di punggung Hodor, sudah pasti. Osha harus menggendong

Rickon; kaki kecil bocah itu takkan mampu berjalan jauh. Theon yakin dia akan segera menemukan mereka lagi. "Bran dan Rickon telah melarikan diri," katanya pada penghuni kastel, memperhatikan mata mereka. "Siapa yang tahu ke mana mereka pergi?" Tak ada yang menjawab. "Mereka tak mungkin lolos tanpa bantuan," lanjut Theon. "Tanpa makanan, pakaian, senjata." Dia telah mengunci seluruh pedang dan kapak di Winterfell, tapi jelas ada beberapa yang disembunyikan darinya. "Aku mau nama-nama mereka yang membantunya. Semua yang berlagak tak melihat." Satu-satunya suara yang terdengar hanya angin. "Begini matahari terbit, aku akan membawa mereka kembali." Dia mengaitkan ibu jari di sabuk pedang. "Aku butuh pemburu. Siapa yang menginginkan kulit serigala yang hangat dan bagus untuk musim dingin? Gage?" Juru masak itu dulu selalu menyapanya dengan riang setiap dia pulang dari berburu, bertanya apakah dia membawa buruan untuk dimasak, tapi kini Gage membisu. Theon melangkah kembali ke tempat semula, mengamati wajah-wajah mereka mencari tanda-tanda rasa bersalah sekecil apa pun. "Alam liar bukan tempat bagi orang cacat. Dan Rickon, yang masih sangat muda, berapa lama dia kuat bertahan di luar sana? Nan, coba pikir betapa ketakutannya dia." Perempuan tua itu mengobrol dengannya selama sepuluh tahun, menceritakan kisah-kisah tanpa akhir, tapi kini dia melongo menatap Theon seolah dia orang asing. "Aku bisa saja membunuh setiap lelaki di sini dan menyerahkan yang perempuan pada prajuritku demi kesenangan mereka, tapi aku malah melindungi kalian. Inikah rasa terima kasih yang kalian berikan?" Joseth yang mengurus kudanya, Farlen yang mengajarinya semua pengetahuan tentang anjing, istri Barth pembuat bir yang mendapatkan keperjakaannya—tak seorang pun dari mereka yang sudi menemui tatapannya. *Mereka membenciku*, dia menyadari.

Tengik mendekat. "Kuliti mereka," desaknya. "Lord Bolton, dia sering berkata manusia telanjang punya beberapa rahasia, tapi manusia yang dikuliti tak punya rahasia apa-apa."

Lelaki tanpa kulit adalah lambang Klan Bolton, Theon tahu; berabad-abad lalu, para *lord* mereka memakai jubah dari kulit musuh yang tewas. Sejumlah keluarga Stark berakhir seperti itu. Seharusnya praktik itu berakhir seribu tahun lalu, begitu Klan Bolton bertekuk lutut pada Winterfell. Atau begitulah kata mereka, tapi cara-cara lama sulit diakhiri, seperti yang kuketahui benar.

“Tak akan ada orang yang dikuliti di utara selama aku menguasai Winterfell,” ucap Theon nyaring. *Hanya aku pelindung kalian terhadap orang-orang seperti dia,* Theon ingin berteriak. Dia tak boleh blakblakan seperti itu, tapi mungkin beberapa orang cukup cerdas untuk mengambil pelajaran.

Langit berubah kelabu di atas dinding-dinding kastel. Fajar tak lama lagi. “Joseth, pasang pelana Smiler dan seekor kuda untukmu. Murch, Gariss, Poxy Tym, kalian juga ikut.” Murch dan Gariss adalah pemburu terbaik di kastel, dan Tym pemanah andal. “Aggar, Rednose, Gelmarr, Tengik, Wex.” Dia perlu anak buahnya untuk menjaganya. “Farlen, aku membutuhkan anjing pemburu, dan kau yang menangani mereka.”

Pengurus anjing yang berewokan itu bersedekap. “Dan kenapa aku mau memburu tuan-tuanku yang sejati, dan masih kecil pula?”

Theon mendekat. “Aku tuanmu yang sejati sekarang, dan orang yang menjaga Palla tetap aman.”

Dia melihat perlawanan padam di mata Farlen. “*Aye, m’lord.*”

Theon mundur, mengedarkan pandang mencari siapa lagi yang mungkin bisa ditambahkannya. “Maester Luwin,” dia mengumumkan.

“Aku tak tahu apa-apa soal berburu.”

*Memang tidak, tapi aku tak memercayaimu di kastel tanpa kehadiranku.* “Kalau begitu sudah waktunya kau belajar.”

“Izinkan aku ikut. Aku mau jubah kulit serigala.” Seorang anak melangkah maju, tak lebih tua daripada Bran.

Theon butuh waktu sejenak untuk mengingat siapa dia. "Aku sudah sering berburu," kata Walder Frey. "Rusa merah dan *elk*, bahkan babi hutan."

Sepupunya menertawakannya. "Dia berkuda untuk berburu babi hutan dengan ayahnya, tapi mereka melarangnya dekat-dekat babi hutan."

Theon menatap ragu bocah itu. "Ikutlah kalau mau, tapi kalau kau tak bisa mengimbangi kami, jangan berpikir aku akan mengasuhmu." Dia berpaling pada Lorren Hitam. "Winterfell milikmu selama aku pergi. Jika kami tak kembali, lakukan apa pun yang kau mau." *Orang-orang sialan itu harus mendoakan keberhasilanku.*

Mereka berkumpul di dekat Gerbang Pemburu begitu cahaya pucat pertama matahari menyapu puncak Menara Lonceng, napas mereka membeku di udara dingin pagi. Gelmarr melengkapi diri dengan kapak panjang yang jangkauannya memungkinkan dia menyerang sebelum serigala menerkamnya. Bilahnya cukup berat untuk membunuh dengan sekali pukul. Aggar memakai pelindung kaki dari baja. Tengik tiba membawa tombak pembunuh babi hutan dan karung tukang cuci yang penuh sesak entah apa isinya. Theon membawa busur; dia tak butuh yang lain. Dia pernah menyelamatkan nyawa Bran dengan sebatang anak panah. Dia berharap tak perlu mengambil nyawa itu dengan anak panah lain, tapi jika memang harus, dia akan melakukannya.

Sebelas lelaki, dua anak-anak, dan selusin anjing menyeberangi parit pertahanan. Di balik dinding luar, jejak-jejak itu terlihat jelas di tanah gembur; tapak kaki serigala, langkah berat Hodor, jejak lebih dangkal dari kedua Reed bersaudara. Begitu tiba di bawah pepohonan, tanah berbatu dan daun-daun gugur membuat jejak itu lebih sulit terlihat, tapi saat itu anjing merah Farlen sudah menemukan bau mereka. Anjing lain tak jauh di belakang, mengendus-endus dan menggonggong, sepasang anjing *mastiff* yang sangat besar berada di belakang. Ukuran dan ke ganasan mereka mungkin

membuat perbedaan saat menghadapi serigala yang terpojok.

Dia menduga Osha mungkin melarikan ke selatan menuju Ser Rodrik, tapi jejak mereka mengarah ke utara lewat barat daya, ke tengah-tengah hutan serigala. Theon sama sekali tak menyukainya. Akan jadi ironi yang pahit bila anak-anak Stark berhasil mencapai Deepwood Motte dan mengantarkan diri tepat ke tangan Asha. *Lebih baik mereka mati*, pikir Theon getir. *Lebih baik terlihat kejam daripada tolol.*

Sulur-sulur kabut pucat melilit pepohonan. *Sentinel* dan pinus prajurit tumbuh lebat di sekitar sini, dan tak ada yang segelap dan sesuram hutan hijau sepanjang tahun. Medannya tak rata, dan daun pinus yang gugur menyembunyikan kelunukan tanah dan membuat pijakan berbahaya bagi kudakuda, jadi mereka terpaksa berjalan perlahan. *Tapi, tak selamban orang yang membawa anak cacat, atau perempuan ceking jahanam yang menggendong bocah empat tahun di punggung.* Dia menyuruh diri sendiri untuk bersabar. Dia akan mendapatkan mereka sebelum hari ini berakhir.

Maester Luwin berderap menghampirinya selagi mereka mengikuti jejak buruan di sepanjang bibir jurang. “Sejauh ini berburu sepertinya tak berbeda dengan berkuda di hutan, my lord.”

Theon tersenyum. “Ada kemiripannya. Tapi dengan berburu, ada darah pada akhirnya.”

“Haruskah begitu? Pelarian ini sangat konyol, tapi apa kau takkan mengampuni mereka? Saudara angkutmolah yang kita cari.”

“Tak ada anak-anak Stark selain Robb yang memperlakukanku seperti saudara, tapi Bran dan Rickon lebih bernilai bagiku jika mereka hidup daripada mati.”

“Hal yang sama berlaku bagi anak-anak Reed. Moat Cailin terletak di tepi rawa. Lord Howland dapat membuat pendudukan pamanmu bagaikan kunjungan ke neraka kalau dia mau, tapi selama kau menahan ahli warisnya dia terpaksa menahan diri.”

Theon tidak mempertimbangkan itu. Sebenarnya, dia nyaris tak memikirkan para manusia lumpur sama sekali, selain mengamati Meera satu atau dua kali dan bertanya-tanya apa gadis itu masih perawan. “Mungkin kau benar. Kami akan mengampuni mereka kalau bisa.”

“Dan Hodor juga, kuharap. Dia bodoh, kau tahu itu. Dia hanya melakukan yang diperintahkan. Berapa kali dia merawat kudamu, menyabuni pelanamu, menggosok zirahmu?”

Hodor tak ada artinya bagi Theon. “Kalau dia tak melawan, kami akan membiarkannya hidup.” Theon menudingkan satu jari. “Tapi kalau kau mengucapkan satu kata pun soal mengampuni *wildling* itu, kau boleh mati bersamanya. Dia bersumpah padaku, dan sekarang dia mengencinginya.”

Sang maester menelengkan kepala. “Aku tidak akan meminta maaf untuk pelanggar sumpah. Lakukan apa yang harus. Aku berterima kasih untuk belas kasihmu.”

*Belas kasih*, pikir Theon sementara Luwin kembali mundur. *Itu jebakan sialan. Terlalu banyak berbelas kasih dan mereka menyebutmu lemah, terlalu sedikit dan kau dianggap monster.* Namun dia tahu, sang maester memberinya pertimbangan bagus. Ayahnya hanya berpikir soal penaklukan, tapi apa hebatnya menguasai sebuah kerajaan apabila tak mampu mempertahankannya? Kekuatan dan ketakutan hanya bisa memberikan kesuksesan yang ada batasnya. Sayang sekali Ned Stark memboyong putri-putrinya ke selatan; kalau tidak Theon bisa menikahi salah satunya. Sansa juga gadis kecil yang manis, dan sekarang mungkin sudah matang untuk dinikahi. Namun gadis itu ribuan kilometer jauhnya, dalam cengkeraman Klan Lannister. Sayang sekali.

Hutan makin liar. Pinus dan *sentinel* digantikan oleh pohon-pohon ek gelap besar. Jalanan semak *hawthorn* menutupi selokan dan lubang berbahaya. Bukit-bukit batu menjulang dan melandai. Mereka melewati pondok petani penggarap, telantar dan ditumbuhi semak-semak, dan mengitari tambang tempat air yang menggenang berkilau kelabu mirip baja. Ketika

para anjing mulai menyalak keras, Theon menduga burongan sudah dekat. Dia memacu Smiler dan berderap menyusul, tapi yang ditemukannya hanya karkas rusa *elk* muda... atau apa yang tersisa dari itu.

Dia turun dari kuda untuk mengamati lebih jelas. Rusa itu masih segar, jelas sekali ulah serigala. Para anjing mengendus-endusnya penuh semangat, dan salah seekor *mastiff* menggigit kaki rusa itu sampai Farlen berseru menyuruhnya menjauh. *Tak ada bagian binatang ini yang dijegal*, Theon menyadari. *Para serigala makan, manusia tidak*. Meskipun Osha tak mau mengambil risiko menyalakan api, dia seharusnya mengambil sebagian dagingnya. Tak masuk akal membiarkan daging segar sebanyak ini agar membusuk. "Farlen, kau yakin kita mengikuti jejak yang benar?" desak Theon. "Apa mungkin anjing-anjingmu mengejar serigala yang salah?"

"Anjing-anjingku cukup mengenal bau Summer dan Shaggy."

"Semoga saja. Demi kebaikanmu."

Tak sampai satu jam kemudian, jejak mengarah ke lereng menuju sungai berlumpur yang meluap oleh hujan belakangan ini. Di sanalah para anjing kehilangan jejak. Farlen dan Wex menyeberang bersama anjing-anjing dan kembali seraya menggeleng-geleng sementara para binatang menyisir mondar-mandir tepian seberang, mengendus-endus. "Mereka masuk ke sini, *my lord*, tapi aku tak tahu di mana mereka keluar," kata pengurus anjing itu.

Theon turun dari kuda dan berlutut di samping sungai. Dia mencelupkan tangan di dalamnya. Airnya dingin. "Mereka takkan lama-lama di dalam sini," ucapnya. "Bawa anjing-anjing ke hilir, aku akan ke hulu—"

Wex bertepuk tangan keras-keras.

"Ada apa?" tanya Theon.

Bocah bisa itu menunjuk.

Tanah di dekat air lunak dan berlumpur. Jejak yang ditinggalkan para serigala cukup jelas. "Tapak kaki, benar. Lalu?"

Wex menapakkan tumit di lumpur dan memutar-mutarnya. Menciptakan lubang dalam.

Joseth mengerti. "Lelaki seukuran Hodor seharusnya meninggalkan jejak dalam di lumpur ini," katanya. "Ditambah lagi dengan bobot bocah di punggungnya. Tapi jejak sepatu bot yang ada hanya milik kita. Lihat saja sendiri."

Dengan tertegun, Theon melihat bahwa itu benar. Hanya para serigala yang memasuki genangan air cokelat itu. "Osha pasti berputar balik ke belakang kita. Sebelum *elk* itu, sepertinya. Dia menyuruh serigala pergi sendiri, berharap kita mengejar mereka." Dia berbalik mendadak dan mengancam pemburunya. "Kalau kalian berdua mempermainkanku—"

"Hanya ada satu jejak, *my lord*, aku bersumpah," kata Gariss membela diri. "Dan *direwolf* takkan pernah berpisah dari anak-anak. Tidak dalam waktu lama."

Memang benar, pikir Theon. Summer dan Shaggydog boleh saja pergi berburu, tapi cepat atau lambat mereka akan kembali ke Bran dan Rickon. "Gariss, Murch, bawa empat anjing dan berbalik, cari di mana kita kehilangan mereka. Aggar, kau awasi mereka, aku tak mau ada tipuan. Farlen dan aku akan mengikuti jejak *direwolf*. Tiup sangkakala begitu menemukan jejak. Dua tiupan jika melihat binatang itu sendiri. Begitu kita tahu ke mana keduanya pergi, mereka akan membawa kita kembali ke tuan mereka."

Theon membawa Wex, bocah Frey, dan Gynir Hidung Merah untuk menyisir daerah hulu. Dia dan Wex berkuda di satu sisi sungai, Rednose dan Walder Frey di sisi seberang, masing-masing didampingi sepasang anjing pemburu. Serigala itu bisa saja keluar di sisi sungai yang mana pun. Theon mengamati jejak, tapak kaki, ranting patah, petunjuk apa pun mengenai di mana *direwolf* tersebut mungkin keluar dari air. Dia menemukan jejak rusa, *elk*, dan luak dengan cukup mudah. Wex mengejutkan seekor serigala betina yang minum di sungai, dan Walder menakuti tiga kelinci dari sesemakan dan berhasil memanah seekor. Mereka menemukan jejak cakar

beruang menggeragau pohon *birch* yang tinggi. Namun sama sekali tak ada tanda-tanda kehadiran *direwolf*.

Sedikit lebih jauh lagi, kata Theon pada diri sendiri. Setelah *ek itu, setelah tanjakan itu, setelah kelokan sungai berikutnya, kami akan menemukan sesuatu di sana.* Dia terus melanjutkan lama setelah dia sadar dia seharusnya kembali, kecemasan yang meningkat menggerogoti perutnya. Sudah tengah hari ketika dia memutar kepala Smiler dengan jijik dan menyerah.

Entah bagaimana Osha dan bocah-bocah celaka itu mengelabuinya. Seharusnya mustahil, tidak dengan berjalan kaki, dibebani anak cacat dan anak kecil. Setiap jam yang berlalu meningkatkan kemungkinan bahwa mereka akan berhasil melarikan diri. *Jika mereka tiba di satu desa...* Penduduk utara takkan pernah menolak putra-putra Ned Starks, adik Robb. Mereka akan punya tunggangan untuk mempercepat perjalanan, makanan. Orang-orang akan melawan demi kehormatan melindungi mereka. Seluruh utara akan bersatu mendukung mereka.

*Serigala-serigala itu pergi ke hilir, itu saja.* Dia mencengkeram erat-erat pikiran tersebut. *Jalang merah itu akan mengendus tempat mereka keluar dari sungai dan kami akan mengejar mereka lagi.*

Tetapi begitu bergabung dengan rombongan Farlen, sekali menatap wajah pengurus anjing itu sudah cukup untuk menghancurkan harapan Theon hingga berkeping-keping. “Satu-satunya manfaat anjing-anjing itu adalah sebagai umpan beruang,” tukasnya berang. “Seandainya aku punya beruang.”

“Bukan salah anjingnya.” Farlen berlutut di antara seekor *mastiff* dan jalang merahnya yang berharga, memegang keduanya masing-masing dengan satu tangan. “Air mengalir tak menyimpan bau, *m'lord*.”

“Serigala-serigala itu pasti keluar dari sungai di *suatu tempat*.”

“Tentu saja. Hulu atau hilir. Jika kita terus mencari, kita akan menemukannya, tapi ke arah mana?”

“Aku baru tahu serigala berlari di sungai sampai berkilo-

kilometer,” kata Tengik. “Manusia mungkin bisa. Jika tahu sedang dikejar, dia mungkin bisa. Tapi serigala?”

Tetapi Theon bertanya-tanya. Binatang itu tak seperti serigala biasa. *Aku seharusnya menguliti makhluk-makhluk terkutuk tersebut.*

Cerita serupa terulang lagi begitu mereka bergabung lagi dengan Gariss, Murch, dan Aggar. Para pemburu telah menelusuri ulang jejak mereka sampai setengah jalan ke Winterfell tanpa menemukan satu pun tanda di mana rombongan Stark mungkin berpisah jalan dengan *direwolf*. Anjing pemburu Farlen tampak frustrasi seperti tuan mereka, mengendus-endus pohon dan batu dengan murung dan menyalak jengkel pada satu sama lain.

Theon tak mau mengakui kekalahan. “Kita kembali ke sungai. Cari lagi. Kali ini kita pergi sejauh mungkin.”

“Kita takkan menemukan mereka,” ujar bocah Frey itu tiba-tiba. “Selama pemakan katak bersama mereka. Manusia lumpur itu licik, mereka takkan bertarung seperti manusia normal, mereka mengendap-endap dan memakai anak panah beracun. Kita tak pernah melihat mereka, tapi mereka melihat kita. Siapa saja yang masuki rawa mengejar mereka bakal tersesat dan tak pernah keluar lagi. Rumah mereka *bergerak*, bahkan kastel seperti Greywater.” Dia melirik guguppepohonan hijau yang mengelilingi mereka di semua sisi. “Mereka bisa saja di luar sana saat ini, mendengarkan semua ucapan kita.”

Farlen tertawa untuk menunjukkan pendapatnya terhadap ucapan Walder Frey. “Anjing-anjingku pasti mencium mereka dalam semak-semak. Menyerbu mereka sebelum kau sempat kentut, Nak.”

“Pemakan katak baunya tak mirip manusia,” Frey bersikukuh. “Mereka berbau rawa, mirip katak, pohon, dan air kotor. Lumut tumbuh di ketiak mereka bukannya bulu, dan mereka bisa hidup tanpa makan apa-apa selain lumpur dan bernapas di air rawa.”

Theon berniat mengatakan apa yang sebaiknya dilakukan

Frey dengan dongeng dari ibu susunya sewaktu Maester Luwin angkat bicara. "Menurut sejarah, orang-orang rawa dekat dengan anak-anak hutan ketika penatap masa depan mencoba mendatangkan sihir palu air ke Neck. Mungkin saja mereka memiliki pengetahuan rahasia."

Tiba-tiba saja hutan rasanya jauh lebih gelap dibandingkan sebelumnya, seakan awan berarak menutupi matahari. Bocah konyol menceritakan kisah konyol itu biasa, tapi maester seharusnya bijaksana. "Satu-satunya anak yang kipedulikan adalah Bran dan Rickon," sahut Theon. "Kembali ke sungai. Sekarang."

Sejenak dia menduga mereka takkan patuh, tapi akhirnya kebiasaan lama mengambil alih. Mereka menurut dengan murung, tapi tetap patuh. Bocah Frey itu segelisah kelinci yang ditakutinya tadi. Theon menempatkan orang di kedua sisi sungai dan mengikuti arus. Mereka berkuda berkilo-kilometer, berjalan perlahan dan hati-hati, turun untuk membimbing kuda saat melewati medan yang berbahaya, menyuruh anjing yang cocok untuk umpan beruang mengendus setiap semak. Ketika pohon tumbang membendung aliran air, para pemburu terpaksa memutari kolam hijau dalam, tapi jika *direwolf* itu melakukan hal yang sama mereka tak meninggalkan jejak apa pun. Kelihatannya, makhluk itu terus berenang. *Begitu aku menangkap mereka, mereka boleh berenang sepuas-puasnya. Akan kuberikan keduanya pada Dewa Terbenam.*

Saat hutan mulai menggelap, Theon Greyjoy sadar dia kalah. Entah orang-orang rawa itu *memang* menguasai sihir anak-anak hutan, atau Osha mengelabui mereka dengan siasat *wildling*. Dia mendesak mereka untuk terus melanjutkan meski telah senja, tapi begitu Cahaya terakhir memudar Joseth akhirnya mengumpulkan keberanian untuk berkata, "Ini sia-sia, my lord. Kita akan membuat kuda lemah, mematahkan kakinya."

"Joseth benar," ujar Maester Luwin. "Meraba-raba hutan diterangi obor takkan menghasilkan apa-apa."

Theon bisa merasakan pahit di belakang kerongkongannya, dan perutnya mirip sarang ular yang melilit dan saling menggigit. Jika dia merangkak kembali ke Winterfell dengan tangan kosong, sekalian saja dia memakai kostum warna-warni dan topi runcing; seantero utara akan tahu bahwa dia badut. *Dan kalau ayahku mendengar, dan Asha...*

“Pangeran.” Tengik mendekatkan kudanya. “Mungkin keluarga Stark tak pernah melewati jalan ini. Kalau jadi mereka, aku pasti pergi ke utara dan timur, mungkin. Menuju Klan Umber. Mereka pengikut Stark yang setia. Tapi wilayah mereka masih jauh. Anak-anak itu barangkali berlindung di suatu tempat yang lebih dekat. Mungkin aku tahu di mana.”

Theon menatapnya curiga. “Katakan.”

“Kau tahu penggilingan tua, yang berdiri di sungai Sungai Biji Ek? Kami berhenti di sana waktu aku digiring ke Winterfell sebagai tahanan. Istri pemilik penggilingan menjual jerami untuk kuda-kuda kami sementara kesatria tua itu sibuk berkotek-kotek dengan anak-anaknya. Mungkin bocah-bocah Stark bersembunyi di sana.”

Theon tahu penggilingan itu. Dia bahkan pernah tidur dengan istri pemilik penggilingan itu satu atau dua kali. Tak ada yang istimewa pada itu, atau pada perempuan itu. “Kenapa di sana? Ada selusin desa dan kubu pertahanan di dekatnya.”

Rasa gelisah berkilau di mata pucat itu. “Kenapa? Nah, tidak ada yang tahu. Tapi mereka di sana, aku punya firasat.”

Dia mulai muak dengan jawaban licik lelaki itu. *Bibirnya mirip dua cacing bersetubuh.* “Apa maksudmu? Kalau kau merahasiakan sesuatu darik—”

“Pangeran?” Tengik turun dari kuda, dan mengisyaratkan agar Theon melakukan hal yang sama. Setelah keduanya berdiri di tanah, dia membuka karung pakaian yang dibawanya dari Winterfell. “Coba lihat ini.”

Sudah makin sulit untuk melihat. Theon memasukkan tangan ke karung dengan tak sabar, meraba-raba di antara bulu lembut dan wol kasar yang gatal. Ujung tajam menusuk

kulitnya, dan jemarinya menggenggam sesuatu yang dingin dan keras. Dia mengeluarkan bros kepala serigala, perak dan batu jet. Dia langsung mengerti. Tangannya mengepal. "Gelmar," panggilnya, bertanya-tanya siapa yang bisa dipercaya. *Tak seorang pun.* "Aggar. Rednose. Ikut kami. Yang lain boleh pulang ke Winterfell bersama para anjing. Aku tidak butuh mereka lagi. Sekarang aku tahu di mana Bran dan Rickon bersembunyi."

"Pangeran Theon," Maester Luwin memohon, "kau masih ingat janjimu? Belas kasih, katamu."

"Belas kasih itu tadi pagi," sahut Theon. *Lebih baik ditakuti daripada ditertawakan.* "Sebelum mereka membuatku marah."





## JON

Mereka bisa melihat api itu pada malam hari, berpendar di sisi gunung mirip bintang jatuh. Bersinar lebih merah daripada bintang lain, dan tak berkelip, meskipun terkadang berkobar terang dan sesekali meredup hingga tak lebih dari percikan yang jauh, suram dan samar.

*Satu kilometer di depan dan dua ribu kaki ke atas, Jon menilai, dan ditempatkan dengan strategis untuk melihat apa saja yang bergerak di celah di bawahnya.*

“Pengintai di Celaht Lolongan,” yang tertua di antara mereka bertanya-tanya. Semasa muda, dia pernah menjadi *squire* raja, maka para saudara hitam memanggilnya Squire Dalbridge. “Apa kiranya yang ditakuti Mance Rayder?”

“Jika dia tahu mereka menyalakan api, akan dikulitinya bajingan malang itu,” komentar Ebben, lelaki botak dan kekar yang ototnya mirip sekarung batu.

“Api adalah kehidupan di atas sana,” kata Qhorin Jemari Buntung, “tapi bisa juga jadi kematian.” Atas perintahnya, mereka tak mengambil risiko menyalakan api sejak memasuki pegunungan. Mereka menyantap daging asin dingin, roti keras, dan keju yang lebih keras lagi, serta tidur meringkuk di balik tumpukan jubah dan bulu, bersyukur atas kehangatan satu sama lain. Hal itu membuat Jon teringat malam-malam

dinginnya di Winterfell lama berselang, ketika dia harus berbagi tempat tidur dengan saudara-saudaranya. Orang-orang ini juga saudaranya, meskipun tempat tidur yang mereka bagi terbuat dari batu dan tanah.

“Mereka pasti punya sangkakala,” kata Ular Batu.

Jemari Buntung menyahut, “Sangkakala yang tak boleh mereka tiup.”

“Itu pendakian berat dan tinggi pada malam hari,” ucap Ebben sambil mengamati api yang jauh itu dari celah batu yang menaungi mereka. Langit tak berawan, pegunungan bergerigi menjulang hitam legam hingga ke puncak, tempat mahkota dingin salju dan es bersinar pucat di bawah cahaya bulan.

“Dan kejatuhan yang lebih tinggi lagi,” komentar Qhorin Jemari Buntung. “Dua orang, menurutku. Sepertinya ada dua orang di atas sana, menjaga bergantian.”

“Aku.” Penjelajah yang dijuluki Ular Batu itu sudah membuktikan dia pendaki terbaik di antara mereka. Memang dia yang harus melakukannya.

“Dan aku,” kata Jon Snow.

Qhorin Jemari Buntung menatapnya. Jon bisa mendengar angin melolong saat bergetar melintasi celah tinggi di atas mereka. Salah satu kuda *garron* meringkik dan mencakari tanah tipis berbatu di gua tempat mereka berlindung. “Serigala itu tetap di sini bersama kami,” ucap Qhorin. “Bulu putih terlalu gampang terlihat di cahaya bulan.” Dia berpaling ke Ular Batu. “Setelah selesai, lemparkan bara ke bawah. Kami akan datang begitu melihat itu jatuh.”

“Sekarang waktu yang tepat untuk melakukannya,” kata Ular Batu.

Mereka masing-masing membawa segulung tali panjang. Ular Batu juga menyandang tas berisi pasak besi, dan palu kecil yang kepalanya dibungkus kain tebal. Mereka meninggalkan kuda, beserta helm, zirah, dan Ghost. Jon berlutut dan membiarkan *direwolf* itu menggosok-gosokkan moncong di tubuhnya sebelum bertolak. “Tetap di sini,” dia

memerintahkan. "Aku akan kembali."

Ular Batu memimpin jalan. Dia lelaki pendek berotot, hampir setengah abad dan berjanggut abu-abu tapi lebih tangguh dibandingkan penampilannya, dan penglihatan malam harinya lebih tajam daripada siapa pun yang pernah dikenal Jon. Dia membutuhkan mata itu malam ini. Saat hari terang, pegunungan itu biru-kelabu, diselimuti es, tapi begitu matahari menghilang di balik puncak yang bergerigi, warnanya berubah hitam. Kini bulan meneranginya dengan cahaya putih dan perak.

Saudara hitam bergerak menembus bayang-bayang gelap di tengah bebatuan hitam, melewati jalan curam berliku-liku sementara napas mereka membeku di udara kelam. Jon merasa nyaris telanjang tanpa zirahnya, tapi dia tak merindukan bobotnya. Perjalanan ini berat, dan lamban. Bertindak buru-buru di sini bisa mengakibatkan pergelangan kaki patah atau lebih parah lagi. Ular Batu sepertinya tahu di mana harus menapakkan kaki seolah dipandu oleh naluri, tapi Jon harus lebih waspada di medan yang kasar dan tak rata.

Celah Lolongan sebenarnya berupa serangkaian celah, jalur berkelok-kelok panjang yang mendaki mengelilingi sederet puncak yang diukir oleh angin sedingin es serta menuruni lembah tersembunyi yang jarang bertemu matahari. Selain rekan-rekannya, Jon tak melihat manusia lain sejak mereka meninggalkan hutan di belakang dan mulai mendaki. Taring Beku sekejam tempat mana pun yang diciptakan para dewa, dan tak bersahabat dengan manusia. Angin menyayat setajam pisau di atas sini, dan meraung pada malam hari persis seorang ibu meratapi anak-anaknya yang terbunuh. Segelintir pepohonan yang mereka temui berupa tumbuhan kerdil dan ganjil yang mencuat miring dari celah dan retakan. Tonjolan batu kerap menganjur di atas jalan setapak, dibingkai oleh es yang menjuntai sehingga dari kejauhan tampak mirip gigi putih panjang.

Meskipun demikian, Jon Snow tak menyesal ikut. Di sini juga ada keajaiban. Dia menyaksikan matahari berkilau di air terjun beku yang turun dari bibir tebing batu curam, dan padang rumput di gunung yang penuh bunga liar musim gugur, *coldsnap* biru, *frostfire* merah terang, dan rumpun rumput *piper* cokelat kekuningan dan emas. Dia melongok ke dalam jurang yang sangat dalam dan gelap sehingga kelihatannya berakhir di suatu neraka, dan dia mengendarai kuda *garron* melewati jembatan batu alam yang digerogoti angin dan tanpa pembatas di kedua sisinya selain langit. Elang bersarang di ketinggian dan turun untuk berburu di lembah, terbang berputar dengan santai dengan sayap biru-kelabu besar sehingga hampir seperti bagian dari langit. Sekali dia memperhatikan *shadowcat* mengintai domba jantan, meluncur menuruni lereng gunung mirip asap cair sampai siap menerkam.

*Sekaranggiliran kami menerkam.* Jon berharap bisa bergerak semantap dan sehening *shadowcat* itu. Longclaw melintang di punggungnya, tapi dia mungkin tak punya ruang untuk memakainya. Dia membawa belati dan pisau untuk pertarungan jarak dekat. *Mereka juga pasti punya senjata, dan aku tak memakai zirah.* Dia bertanya-tanya siapa yang akan menjadi *shadowcat* pada akhir malam ini, dan siapa yang jadi dombanya

Lama sekali mereka menyusuri jalan setapak, mengikuti kelokan dan tikungan yang berliku-liku di sepanjang lereng gunung, mendaki, terus mendaki. Terkadang jalurnya memutari gunung dan mereka tak bisa melihat api itu, tapi cepat atau lambat apinya selalu kembali muncul. Jalur yang dipilih Ular Batu takkan pernah bisa dilewati kuda. Di beberapa tempat, Jon harus menempelkan punggung di dinding batu dingin dan berjalan miring, sejengkal demi sejengkal. Bahkan di jalur yang lebar pun berbahaya; ada celah yang cukup besar untuk menelan kaki manusia, batu kerikil yang bisa menyandung, lubang-lubang tempat air menggenang saat hari terang dan membeku pada malam hari. *Satu langkah demi satu langkah,* kata Jon pada diri sendiri. *Satu langkah demi satu langkah, dan*

*aku takkan jatuh.*

Dia belum bercukur sejak meninggalkan Tinju Kaum pertama, dan kumisnya segera saja kaku oleh es. Dua jam mendaki, angin berembus sangat kencang sehingga dia hanya bisa membungkuk dan berpegangan di batu, berdoa agar tak tertiu angin hingga jatuh dari gunung. *Satu langkah demi satu langkah*, dia melanjutkan setelah badai mereda. *Satu langkah demi satu langkah, dan aku takkan jatuh.*

Tak lama kemudian mereka sudah cukup tinggi sehingga menatap ke bawah sebaiknya tak dilakukan. Tidak ada apa-apa di bawah selain kegelapan yang menganga, tak ada apa-apa di atas selain bulan dan bintang. "Gunung adalah ibumu," kata Ular Batu saat pendakian yang lebih mudah beberapa hari lalu. "Bergelayutlah padanya, rapatkan wajah di dadanya, dan dia takkan menjatuhkanmu." Jon membuatnya jadi candaan, berkata bahwa dia selalu bertanya-tanya siapa ibunya, tapi tak pernah menyangka akan menemukannya di Taring Beku. Lelucon itu kini tak terlalu lucu. *Satu langkah demi satu langkah, pikirnya, berpegangan erat-erat.*

Jalur sempit itu mendadak berakhir ketika granit hitam besar mencuat dari dinding gunung. Setelah cahaya terang bulan, bayangan batu itu begitu legam sehingga rasanya seperti memasuki gua. "Naik lewat sini," kata penjelajah itu pelan. "Kita akan memanjatnya." Dia membuka sarung tangan, menyelipkannya di sabuk, melilitkan satu ujung tali di pinggang dan ujung satunya di pinggang Jon. "Ikuti aku begitu talinya menegang." Ular Batu tak menunggu jawaban melainkan langsung beraksi, memanjat dengan jemari dan kaki, lebih cepat daripada yang bisa diyakini Jon. Tali yang panjang terurai perlahan. Jon memperhatikan dia lekat-lekat, mengamati caranya memanjat, dan di mana dia menemukan setiap pegangan, dan begitu lingkaran terakhir tali terurai, Jon melepaskan sarung tangan dan mengikuti, jauh lebih perlahan.

Ular Batu menambatkan tali di tonjolan batu halus tempatnya menunggu, tapi begitu Jon mencapainya, dia

melepaskan tali dan kembali melangkah. Kali ini tak ada celah sebagai pegangan saat dia tiba di ujung tali, jadi dia mengeluarkan palu yang kepalanya dibungkus kain dan menghunjamkan pasak dalam-dalam di celah batu dengan beberapa pukulan pelan. Meskipun lemah, bunyi itu menggema di batu begitu nyaring sehingga Jon berjengit seiring tiap pukulan, yakin para *wildling* pasti mendengarnya juga. Setelah pasak mantap, Ular Batu mengamankan tali di sana, dan Jon mulai menyusulnya. *Isap dada gunung*, dia mengingatkan diri sendiri. *Jangan melihat ke bawah. Pastikan bobotmu di atas kaki. Jangan melihat ke bawah. Tatap batu di depanmu. Ada pegangan mantap, benar. Jangan melihat ke bawah. Aku bisa beristirahat di langkan batu di sana, yang harus kulakukan adalah mencapainya. Jangan pernah melihat ke bawah.*

Sekali kakinya tergelincir begitu dia menumpukan tubuh dan jantungnya berhenti berdetak, tapi para dewa berbaik hati dan dia tak jatuh. Dia bisa merasakan dingin merembes dari batu ke jemarinya, tapi dia tak berani memakai sarung tangan; sarung tangan akan meleset, sekencang apa pun kelihatannya, kain dan bulu bergeser di antara kulit dan batu, dan di atas sini hal itu bisa membunuhnya. Tangannya yang terbakar mulai kaku, dan tak lama kemudian mulai nyeri. Kemudian entah bagaimana kuku ibu jarinyarobek, dan setelah itu dia meninggalkan jejak darah di mana pun dia meletakkan tangan. Dia berharap masih memiliki semua jarinya pada akhir pendakian.

Mereka terus bergerak naik, dan naik, dan naik, bayangan hitam merayap melewati dinding batu yang diterangi bulan. Siapa pun yang berada di dasar celah bisa dengan mudah melihat mereka, tapi gunung menyembunyikan mereka dari pandangan para *wildling* di dekat api. Tetapi kini mereka sudah dekat. Jon bisa merasakannya. Meskipun begitu, dia tak memikirkan musuh yang menantikannya, tanpa sadar, melainkan adiknya di Winterfell. *Bran dulu senang memanjat. Seandainya aku memiliki sepersepuluh keberaniannya.*

Dinding gunung terputus di dua pertiga jalan ke atas oleh retakan bergerigi di batu yang dingin. Ular Batu mengulurkan tangan ke bawah untuk membantunya naik. Dia sudah memakai sarung tangan lagi, jadi Jon melakukan hal yang sama. Penjelajah itu menoleh ke kiri, dan mereka berdua merangkak menyusuri retakan itu sejauh sekitar tiga ratus meter, sampai bisa melihat Cahaya Jingga redup di balik bibir tebing.

Para *wildling* membuat api unggas di ceruk dangkal di atas jalur celah yang paling sempit, dengan turunan curam di bawah dan batu di belakang untuk melindungi diri dari angin. Batu yang sama pula memungkinkan kedua saudara hitam itu mendekat sampai tinggal beberapa langkah dari mereka, merayap sampai bisa melongok ke bawah ke arah sasaran yang harus dibunuh.

Satu orang tidur, meringkuk rapat dan terbenam di bawah tumpukan tebal lembaran kulit. Jon hanya bisa melihat rambutnya, merah terang di bawah Cahaya Api. Orang kedua duduk di dekat api, menambahkan ranting, dahan, dan bersungut-sungut mengeluhkan angin. Orang ketiga mengawasi celah meskipun tak banyak yang bisa dilihat, hanya lingkaran luas kegelapan yang dikelilingi oleh pegunungan bersaput salju. Pengintai itulah yang memegang sangkakala.

Tiga. Jon sempat ragu. *Seharusnya hanya ada dua.* Tapi salah satunya tidur. Dan tak peduli jumlahnya dua atau tiga atau dua puluh, dia tetap harus melaksanakan tujuan kedadangannya. Ular Batu menyentuh lengannya, menunjuk *wildling* yang memegang sangkakala. Jon mengangguk ke arah yang dekat api. Ganjal rasanya memilih korban untuk dibunuh. Separuh hidupnya dihabiskan dengan pedang dan perisai, berlatih untuk momen ini. *Apa Robb merasa seperti ini sebelum pertempuran pertamanya?* Jon bertanya-tanya, tapi tak ada waktu untuk merenungkannya. Ular Batu bergerak segesit julukannya, menerjang *wildling* disertai hujan kerikil. Jon menghunus Longclaw dari sarungnya dan mengikuti.

Sepertinya semuanya terjadi dalam satu detak jantung. Setelahnya Jon bisa mengagumi keberanian *wildling* itu, yang lebih dulu meraih sangkakala bukannya belati. Dia berhasil mengangkatnya sampai ke bibir, tapi sebelum sempat membunyikannya Ular Batu menepis sangkakala itu ke samping dengan tebasan pedang pendeknya. Sasaran Jon melompat bangkit, menyodok wajahnya dengan ranting terbakar. Dia bisa merasakan panas api saat berkelit mundur. Dari sudut mata, dia melihat *wildling* yang tidur itu bergerak, dan dia sadar harus menghabisi lawannya dengan cepat. Ketika ranting itu diayunkan lagi, dia menyerbu, menebaskan pedang anak haram dengan kedua tangan. Baja Valyria menyayat menembus kulit, bulu, wol, dan daging, tapi ketika *wildling* itu terjatuh dia berputar, melepaskan pedang dari genggaman Jon. Di tanah, *wildling* yang tidur tadi duduk di bawah lapisan bulu. Jon mengeluarkan belati, menjambak rambut orang itu dan mengarahkan ujung pisau ke bawah dagu saat selagi dia meraih lelaki itu—bukan, *perempuan*—

Tangan Jon membeku. “Seorang gadis.”

“Pengintai,” kata Ular Batu. “*Wildling*. Habis dia.”

Jon bisa melihat kengerian di mata gadis itu. Darah meleleh leher putihnya dari tempat ujung belati menusuknya. *Satu tikaman dan semua selesai*, kata Jon pada diri sendiri. Dia sudah begitu dekat sampai bisa mencium bawang dalam napas si gadis. *Dia tak lebih tua dariku*. Sesuatu padanya membuat Jon teringat pada Arya, walaupun keduanya sama sekali tak mirip. “Apa kau menyerah?” tanyanya, memutar belati sedikit. *Dan kalau dia tak menyerah?*

“Aku menyerah?” Kata-kata gadis itu mengepul di udara dingin.

“Kau tawanan kami, kalau begitu.” Dia menarik belati dari kulit lembut leher si gadis.

“Qhorin tak bilang apa-apa soal tawanan,” ujar Ular Batu.

“Dia tak pernah melarang.” Jon melepaskan cengkeraman di rambut gadis itu yang beringsut mundur, menjauhi mereka.

“Dia istri tombak.” Ular Batu menunjuk kapak bertangkai panjang yang tergeletak di samping alas tidurnya. “Dia sedang meraih itu waktu kau menyerangnya. Beri dia sedikit kesempatan dan dia akan membenamkan itu di antara kedua matamu.”

“Aku takkan memberinya kesempatan sedikit pun.” Jon menendang kapak jauh-jauh dari jangkuan si gadis. “Kau punya nama?”

“Ygritte.” Tangannya mengusap leher dan darah menempel di sana. Dia menatap cairan itu.

Jon menyarungkan belati, mengambil Longclaw dari tubuh orang yang dibunuhnya. “Kau tawananku, Ygritte.”

“Aku memberimu namaku.”

“Aku Jon Snow.”

Dia berjengit. “Nama jahat.”

“Nama anak haram,” sahut Jon. “Ayahku Lord Eddard Stark dari Winterfell.”

Gadis itu mengawasinya dengan waspada, tapi Ular Batu terkekeh keras. “Harusnya tawanan yang memberi informasi, ingat?” Penjelajah itu menyodokkan dahan panjang ke api. “Bukannya dia bakal mau. Aku tahu ada *wildling* yang lebih suka menggigit putus lidahnya daripada menjawab pertanyaan.” Setelah ujung dahan berkobar terang, dia maju dua langkah dan melemparkannya ke celah. Dahan itu jatuh menembus malam dan berputar-putar sampai lenyap dari pandangan.

“Kau harus membunuh mereka yang kaubunuh,” kata Ygritte.

“Butuh api yang lebih besar untuk itu, dan api besar menyala terang.” Ular Batu berpaling, matanya memindai kegelapan di kejauhan mencari nyala api. “Masih ada *wildling* di dekat-dekat sini, bukan?”

“Bakar mereka,” ulang Ygritte keras kepala, “atau kau mungkin perlu membunuh mereka lagi.”

Jon teringat mayat Othor dan tangan hitam dinginnya. “Mungkin sebaiknya kita menuruti kata-katanya.”

“Ada jalan lain.” Ular Batu berlutut di samping lelaki yang dibunuhnya, melepaskan jubah, sepatu bot, sabuk, dan rompinya, lalu memanggul jasad itu di bahu kurusnya dan membawanya ke bibir jurang. Sambil mendengus, dia melemparkannya ke bawah. Sesaat kemudian mereka mendengar debuk basah dan keras jauh di bawah mereka. Pada saat itu, si penjelajah sudah melucuti mayat kedua dan menyeret lengannya. Jon memegang kakinya dan bersama-sama mereka mencampakkannya ke kegelapan malam.

Ygritte mengawasi dan tak berkomentar apa-apa. Jon menyadari Ygritte lebih tua daripada dugaannya semula; barangkali dua puluh, tapi kecil untuk usianya, kakinya bengkok, wajahnya bulat, tangannya kecil, hidungnya pesek. Rambut merah kasarnya mencuat ke segala arah. Dia tampak gemuk selagi berjongkok di sana, tapi mayoritas karena lapisan bulu, wol, dan kulit. Di balik semua pakaian itu, dia bisa saja sekurus Arya.

“Apa kau dikirim untuk mengintai kami?” tanya Jon padanya.

“Kau, dan yang lain.”

Ular Batu menghangatkan tangan di atas api. “Apa yang menunggu setelah celah ini?”

“Orang merdeka.”

“Berapa banyak?”

“Ratusan dan ribuan. Lebih banyak daripada yang pernah kaulihat, Gagak.” Dia tersenyum. Giginya tak rata, tapi sangat putih.

*Dia tak tahu berapa banyak. “Kenapa datang ke sini?”*

Ygritte terdiam.

“Apa yang ada di Taring Beku yang mungkin diinginkan rajamu? Kalian tak bisa tinggal di sini, tak ada makanan.”

Ygritte memalingkan wajah dari Jon.

“Apa kalian berencana bergerak menuju Tembok? Kapan?”

Gadis itu memandangi api seakan tak bisa mendengar.

“Kau tahu sesuatu soal pamanku, Benjen Stark?”

Ygritte tak mengubrisnya. Ular Batu tertawa. “Kalau dia meludahkan lidahnya, jangan bilang aku tak memperingatkanmu.”

Geraman pelan bergemuruh menggema dari bebatuan. Shadowcat, Jon langsung mengetahuinya. Saat bangkit, dia mendengar suara lainnya, lebih dekat. Dicabutnya pedang dan berputar, mendengarkan.

“Mereka tdk akan mengganggu kita,” kata Ygritte. “Mereka datang karena mayat itu. Kucing bisa mencium darah dari jarak 10 kilometer. Mereka akan tetap di dekat tubuh itu sampai sudah menghabiskan setiap serat dagingnya, dan meremukkan tulang untuk sumsumnya.”

Jon bisa mendengar suara mereka makan bergema di bebatuan. Membuatnya gelisah. Kehangatan api membuatnya sadar bahwa dia sangat lelah, tapi dia tak berani tidur. Dia memiliki tawanan, dan dia adalah yang bertanggung jawab menjaganya. “Apa mereka keluargamu?” tanya Jon pelan. “Dua orang yang kami bunuh?”

“Tak jauh berbeda denganmu.”

“Aku?” Jon mengernyit. “Apa maksudmu?”

“Katamu kau Anak Haram Winterfell.”

“Benar.”

“Siapa ibumu?”

“Perempuan, pastinya. Sebagian besar begitu.” Ada yang pernah mengatakan itu padanya. Dia tak ingat siapa.

Ygritte tersenyum lagi, kilasan gigi putih. “Dan dia tak pernah menyanyikanmu lagu mawar musim dingin?”

“Aku tak pernah kenal ibuku. Atau lagu semacam itu.”

“Bael sang Biduan yang menciptakannya,” ujar Ygritte. “Dia dulu Raja-di-Luar-Tembok. Semua orang merdeka tahu lagunya, tapi mungkin kalian tak menyanyikannya di selatan.”

“Winterfell bukan di selatan,” bantah Jon.

“Itu di selatan. Semua yang ada di bawah Tembok adalah selatan bagi kami.”

Jon tak pernah memikirkannya dengan cara seperti itu. “Kurasa semua tergantung dari di mana kita berdiri.”

“Aye,” Ygritte sependapat. “Memang begitu.”

“Ceritakan padaku,” desak Jon. Masih berjam-jam sebelum Qhorin datang, dan cerita bisa membantunya terjaga. “Aku mau mendengar kisah kalian.”

“Mungkin kau takkan terlalu menyukainya.”

“Aku tetap mau mendengarnya.”

“Gagak hitam pemberani,” ejek Ygritte. “Begini, lama sebelum dia menjadi raja orang merdeka, Bael adalah penjelajah hebat.”

Ular Batu mencibir. “Pembunuh, perampok, pemerkosa, itu yang kaumaksud.”

“Itu juga tergantung dari di mana kita berdiri,” balas Ygritte. “Stark di Winterfell menginginkan kepala Bael, tapi tak pernah bisa menangkapnya, dan kegagalan membuatnya murka. Suatu hari, saking getirnya dia menyebut Bael pengecut yang hanya mengincar orang-orang lemah. Ketika kabar itu sampai, Bael bersumpah akan memberi pelajaran pada *lord* itu. Jadi dia memanjat Tembok, meloloskan diri ke jalan raja, dan memasuki Winterfell pada suatu malam musim dingin sambil membawa harpa, menyebut dirinya Sygerrik dari Skagos. Sygerrik artinya ‘penipu’ dalam Bahasa Kuno, yang dipakai Kaum Pertama, dan masih digunakan raksasa.

“Utara atau selatan, penyanyi selalu disambut, maka Bael makan di meja Lord Stark, dan bermain untuk sang *lord* kursi tinggi sampai separuh malam berlalu. Lagu-lagu lama dimainkannya, dan lagu-lagu baru diciptakannya sendiri, dia bermain musik dan bernyanyi begitu merdu sehingga setelah

selesai sang *lord* menawarkan agar dia menyebutkan imbalan yang diinginkan. ‘Yang kuminta hanya bunga,’ jawab Bael, ‘bunga terindah yang merekah di taman Winterfell.’

“Nah, kebetulan mawar musim dingin baru saja mekar, dan tak ada bunga yang lebih langka atau berharga dibandingkan itu. Maka Lord Stark mengutus orang ke rumah kaca dan memerintahkan agar mawar musim dingin terindah dipetik sebagai imbalan untuk sang penyanyi. Jadi permintaannya dituruti. Tapi begitu pagi tiba, penyanyi itu menghilang... begitu juga putri Lord Brandon. Mereka menemukan ranjangnya kosong, hanya ada mawar biru pucat yang ditinggalkan Bael di tempat kepala gadis itu sebelumnya berbaring.”

Jon belum pernah mendengar cerita itu. “Brandon yang mana yang dimaksud? Brandon sang Pembangun hidup pada Era Para Pahlawan, ribuan tahun sebelum Bael. Ada juga Brandon sang Pembakar dan ayahnya Brandon sang Pembuat Kapal, tapi—”

“Brandon sang Tanpa Anak Perempuan,” tukas Ygritte. “Kau mau dengar ceritanya tidak?”

Jon membersut. “Lanjutkan.”

“Lord Brandon tak punya anak lain. Atas perintahnya, ratusan gagak-gagak hitam terbang dari kastel, tapi mereka tak bisa menemukan jejak Bael atau gadis ini di mana pun. Hampir sepanjang tahun mereka mencari, sampai sang *lord* patah hati dan jatuh sakit, dan sepertinya garis keturunan Stark akan berakhir. Tapi pada suatu malam selagi dia berbaring menantikan mati, Lord Brandon mendengar tangisan bayi. Dia mengikuti suara itu dan menemukan putrinya kembali di kamar tidur, terlelap dengan bayi di dadanya.”

“Bael mengembalikannya?”

“Tidak. Selama ini mereka tetap di Winterfell, bersembunyi bersama orang-orang mati di bawah kastel. Gadis itu sangat mencintai Bael sehingga mengandung putranya, menurut lagunya... meskipun jujur saja, semua gadis mencintai

Bael dalam lagu yang ditulisnya. Anggaplah itu benar, yang pasti adalah Bael meninggalkan anaknya sebagai imbalan mawar yang dipetiknya tanpa izin, dan bahwa bocah laki-laki itu tumbuh besar sebagai Lord Stark berikutnya. Jadi begitulah—kau punya darah Bael dalam dirimu, sama seperti aku.”

“Itu tak pernah terjadi,” kata Jon.

Dia mengedikkan bahu. “Mungkin benar, mungkin juga tidak. Tapi lagunya bagus. Ibuku dulu sering menyanyikannya untukku. Dia juga perempuan, Jon Snow. Seperti ibumu.” Ygritte mengusap leher tempat belati Jon melukainya. “Lagunya berakhir ketika mereka menemukan bayi itu, tapi ada akhir yang lebih kelam dari cerita tersebut. Tiga puluh tahun kemudian, saat Bael menjadi Raja-di-Luar-Tembok dan memimpin orang merdeka ke selatan, Lord Stark mudalah yang menghadapinya di Arungan Beku... dan membunuhnya, karena Bael tak mau menyakiti putranya sendiri sewaktu mereka beradu pedang.”

“Maka sang putra membunuh ayahnya,” kata Jon.

“Aye,” jawab Ygritte, “tapi para dewa membenci pembunuh keluarga, meski mereka melakukan itu tanpa mengetahuinya. Begitu Lord Stark kembali dari berperang dan ibunya melihat kepala Bael di ujung tombak, dia melontarkan diri dari menara saking sedihnya. Putranya tak hidup lama setelahnya. Salah satu *lord*-nya mengulitinya dan memakainya sebagai jubah.”

“Bael-mu pembohong,” kata Jon padanya, kini yakin.

“Tidak,” bantah Ygritte, “tapi kebenaran seorang penyanyi berbeda dengan kebenaranmu atau aku. Omong-omong, kau yang minta, jadi aku cerita.” Gadis itu berpaling darinya, memejamkan mata, dan sepertinya tertidur.

Fajar dan Qhorin Jemari Buntung tiba bersamaan. Batu-batu hitam telah berubah kelabu dan langit timur menjadi indigo ketika Ular Batu melihat para penjelajah di bawah, bergerak ke atas. Jon membangunkan tawanannya dan menahan lengannya saat mereka turun menemui rombongan. Untungnya, ada jalan lain menuruni gunung menuju utara dan

barat, melewati jalur yang jauh lebih mudah ketimbang yang mereka tempuh sebelumnya. Keduanya menunggu di celah sempit saat saudara-saudara mereka muncul, membimbing kuda *garron* masing-masing. Ghost langsung melesat maju begitu mencium aroma mereka. Jon berjongkok agar *direwolf* itu bisa mencekam pergelangan tangannya, menarik-narik tangannya maju mundur. Itu permainan mereka yang biasa. Namun, sewaktu mendongak, dilihatnya Ygritte memperhatikan dengan mata selebar dan seputih telur ayam.

Qhorin Jemari Buntung tak berkomentar begitu melihat tawanan. "Mereka bertiga," kata Ular Batu padanya. Itu saja.

"Kami melewati yang dua," sahut Ebben, "atau sisa-sisa mereka yang ditinggalkan *shadowcat*." Dia mengamati gadis itu dengan masam, kecurigaan tampak jelas di wajahnya.

"Dia menyerah," Jon merasa wajib mengatakan itu.

Wajah Qhorin tetap datar. "Kau tahu siapa aku?"

"Qhorin Jemari Buntung." Gadis itu tampak mirip anak kecil di samping Qhorin, tapi menghadapinya dengan berani.

"Katakan yang sebenarnya. Seandainya aku tertangkap orang-orangmu dan menyerah, apa yang akan terjadi padaku?"

"Kematian perlahan-lahan tak seperti biasa."

Penjelajah bertubuh besar itu menatap Jon. "Kita tak punya makanan untuknya, juga tak bisa menyisihkan satu orang menjaganya."

"Jalan di depan kita sudah cukup berbahaya, Nak," kata Squire Dalbridge. "Satu teriakan ketika kita butuh keheningan, dan kita semua celaka."

Ebben menghunus belati. "Ciuman baja akan membungkamnya."

Tenggorokan Jon perih. Ditatapnya mereka semua tak berdaya. "Dia menyerahkan diri padaku."

"Kalau begitu kau harus melakukan apa yang harus dilakukan," kata Qhorin Jemari Buntung. "Kau keturunan Winterfell dan anggota Garda Malam." Ditatapnya yang lain.

“Ayo, saudara-saudara. Biar dia yang melakukannya. Lebih mudah baginya jika kita tak menonton.” Dan kemudian dia memimpin mereka mendaki jalan setapak berliku-liku yang curam menuju cahaya merah muda pucat matahari yang menembus celah gunung, dan tak lama kemudian hanya Jon dan Ghost yang tertinggal bersama gadis *wildling* itu.

Dia mengira Ygritte mungkin berusaha melarikan diri, tapi gadis itu hanya berdiri di sana, menunggu, menatapnya. “Kau belum pernah membunuh perempuan, bukan?” Saat Jon menggeleng, Ygritte berkata, “Kami mati sama seperti lelaki. Tapi kau tak perlu melakukan. Mance pasti mau menerimamu, aku tahu itu. Ada jalan-jalan rahasia. Para gagak takkan pernah menangkap kita.”

“Aku juga gagak seperti mereka,” kata Jon.

Dia mengangguk, pasrah. “Kau mau membakarku sesudahnya?”

“Tidak bisa. Asapnya mungkin terlihat.”

“Baiklah.” Dia mengedikkan bahu. “Yah, ada tempat akhir lain yang lebih buruk dibandingkan perut *shadowcat*.”

Jon mencabut Longclaw dari balik bahu. “Kau tidak takut?”

“Semalam aku takut,” gadis itu mengaku. “Tapi sekarang matahari sudah terbit.” Dia menyibak rambut ke samping untuk memperlihatkan lehernya, dan berlutut di depan Jon. “Tebas dengan keras dan mantap, Gagak, atau aku akan kembali menghantuiamu.”

Longclaw tak sepanjang atau seberat Ice, pedang ayahnya, tapi sama-sama terbuat dari baja Valyria. Jon menyentuhkan mata pedang untuk menandai tempat tebasannya, dan Ygritte bergidik. “Dingin,” komentarnya. “Ayo, lakukan dengan cepat.”

Jon mengangkat Longclaw di atas kepala, kedua tangan menggenggam erat gagangnya. *Satu tebasan, dengan sekuat tenaga.* Dia bisa memberi Ygritte kematian cepat dan bersih, setidaknya. Dia putra ayahnya. Benar, bukan? Benar, bukan?

“Lakukan,” desak Ygritte sesaat kemudian. “Anak Haram. *Lakukan*. Aku tak bisa tetap berani lama-lama.” Ketika tebasan tak juga terjadi, gadis itu menoleh ke arahnya.

Jon menurunkan pedang. “Pergi,” gumamnya.

Ygritte menatap.

“Sekarang,” ucap Jon, “sebelum akal sehatku kembali. *Pergi*.”

Ygritte pun pergi.





## SANSA

Langit selatan menghitam oleh asap. Membubung dari seratus api di kejauhan, jemari jelaganya mencoreng bintang-bintang. Di seberang Sungai Air Hitam, sederet api berkobar terang dari cakrawala ke cakrawala, sedangkan di sisi ini si Setan Kecil membakar seantero tepi sungai: dermaga dan gudang, permukiman dan rumah bordil, semua yang ada di luar dinding kota.

Bahkan di Benteng Merah, udara berbau abu. Ketika Sansa bertemu Ser Dontos di hutan sakral yang sepi, lelaki itu bertanya apa dia menangis. "Hanya gara-gara asap," dusta Sansa. "Kelihatannya separuh hutan raja terbakar."

"Lord Stannis ingin mengasapi orang-orang liar Setan Kecil agar keluar." Tubuh Dontos berayun sambil bicara, sebelah tangan bertopang di batang pohon berangan. Noda anggur mengotori tunik pelawak merah-dan-kuningnya. "Mereka membunuh pengintai dan menjarah kereta barangnya. Dan suku liar itu juga menyulut api. Setan Kecil berkata pada Ratu bahwa sebaiknya Stannis melatih kudanya makan abu, sebab dia takkan menemukan sebatang rumput pun. Aku mendengar dia bilang begitu. Aku mendengar bermacam-macam hal sejak menjadi pelawak yang tak pernah kudengar sewaktu menjadi kesatria. Mereka berbicara seakan

aku tak di sana, dan”—dia mencondongkan tubuh mendekat, mengembuskan bau anggur tepat ke wajah Sansa—“si Laba-laba membayar emas untuk informasi seremeh apa pun. Menurutku sudah bertahun-tahun Bocah Bulan jadi mata-matanya.”

*Dia mabuk lagi. Florian-ku yang malang dia menyebut dirinya, dan dia memang malang. Tapi hanya dia yang kupunya.* “Apa benar Lord Stannis membakar hutan sakral di Storm’s End?”

Dontos mengangguk. “Dia membakar pepohonan sebagai persembahan untuk dewa barunya. Pendeta merah yang menyuruhnya. Kata orang kini pendeta itu menguasainya, jiwa dan raganya. Dia juga bersumpah akan membakar Kuil Agung Baelor, jika mengambil alih kota.”

“Biarkan saja.” Ketika pertama kali menyaksikan Kuil Agung dengan dinding pualam dan tujuh menara kristalnya, bagi Sansa itu adalah bangunan terindah di dunia, tapi itu sebelum Joffrey memenggal ayahnya di undakannya. “Aku ingin bangunan itu dibakar.”

“Sst, Nak, para dewa akan mendengarmu.”

“Kenapa? Mereka tidak pernah mendengar doaku.”

“Ya, mereka mendengar. Mereka mengirimku untukmu, bukan?”

Sansa mencabut kulit kayu di pohon. Dia merasa pening, nyaris demam. “Mereka mengirimmu, tapi apa gunanya kau? Kau berjanji akan membawaku pulang, tapi aku masih di sini.”

Dontos menepuk-nepuk lengannya. “Aku sudah bicara pada seseorang yang kukenal, teman baikku... dan kau, my lady. Dia akan menyewa kapal cepat untuk menyelamatkan kita, ketika waktunya tepat.”

“Waktunya sekarang,” Sansa berkeras, “sebelum perang dimulai. Mereka melupakan aku. Aku tahu kita bisa menyelinap pergi kalau kita berusaha.”

“Dasar anak-anak.” Dontos menggeleng-geleng. “Keluar kastel, ya, kita memang bisa, tapi gerbang kota dijaga lebih ketat daripada sebelumnya, dan Setan Kecil bahkan menutup sungai.”

Memang Benar. Sungai Air Hitam lengang tak seperti yang biasa disaksikan Sansa. Semua kapal ditarik ke tepian utara, dan kapal dagang sudah bertolak atau disita oleh Setan Kecil untuk berperang. Kapal yang terlihat hanya kapal-kapal perang raja. Berlayar mondar-mandir, tetapi berada di perairan dalam di tengah sungai dan saling melepaskan anak panah dengan pasukan pemanah Stannis di tepian selatan.

Lord Stannis sendiri masih dalam perjalanan, tapi barisan depannya sudah tampak dua malam lalu ketika bulan gelap. King's Landing terjaga begitu melihat tenda-tenda dan panji-panji mereka. Sansa mendengar jumlah mereka lima ribu orang, hampir sebanyak total jubah emas di kota. Mereka mengibarkan panji apel merah atau hijau Klan Fossoway, kurakura Klan Estermont, dan rubah-dan-bunga Klan Florent, sedangkan komandan mereka Ser Guyard Morrigen, kesatria selatan terkenal yang kini dijuluki Guyard si Hijau. Panji-panjinya menampakkan gagak yang sedang terbang, sayap hitamnya terentang lebar di langit hijau-badai. Namun, bendera kuning pucatlah yang mencemaskan kota. Ekor panjang koyak berkibar di belakang mirip api yang berkobar, dan sebagai ganti lambang sang lord mereka memasang simbol dewa: jantung berapi Penguasa Cahaya.

“Ketika Stannis tiba, pasukannya sepuluh kali lipat dibandingkan yang dimiliki Joffrey, semua bilang begitu.”

Dontos meremas bahu Sansa. “Banyaknya pasukan tak penting, sayangku, asalkan mereka berada di sisi sungai yang keliru. Stannis tak bisa menyeberang tanpa kapal.”

“Dia punya kapal. Lebih banyak dibandingkan Joffrey.”

“Perjalanan mereka panjang dari Storm's End, armadanya harus melewati Semenanjung Massey, kemudian menembus selat Gullet, dan menyeberangi Teluk Air Hitam. Siapa tahu para dewa yang baik akan mengirimkan badai untuk menyapu mereka dari lautan.” Dontos tersenyum penuh harap. “Memang tidak mudah bagimu, aku tahu. Kau harus sabar, Nak. Begitu temanku kembali ke kota, kita akan

mendapatkan kapal. Yakinlah pada Florian-mu, dan cobalah untuk tidak merasa takut.”

Sansa menekankan kuku di telapak tangan. Dia bisa merasakan kengerian di perut, melilit dan mencubit, semakin hari kian parah. Mimpi buruk pada hari Putri Myrcella bertolak masih meresahkan tidurnya; mimpi gelap menyesakkan yang membangunkannya pada malam buta sambil terengah-engah. Dia bisa mendengar orang-orang berteriak padanya, berteriak tanpa kata-kata, persis binatang. Mereka menahannya, melemparkan kotoran ke arahnya, dan berusaha menjatuhkannya dari kuda, dan keadaan pasti lebih buruk lagi seandainya si Anjing tak memotong jalan ke sisinya. Mereka mencabik-cabik Septon Agung dan meremukkan kepala Ser Aron dengan batu. *Cobalah untuk tidak merasa takut!* kata lelaki itu.

Seantero kota ketakutan. Sansa bisa melihatnya dari dinding kastel. Rakyat jelata bersembunyi di balik jendela yang tertutup dan pintu yang dipalang seakan itu mampu mengamankan mereka. Terakhir kali King's Landing jatuh, pasukan Lanniter menjarah dan memerkosa sesuka hati mereka dan membunuh ratusan orang padahal kota telah membuka gerbangnya. Kali ini Setan Kecil berniat melawan, dan kota yang melawan tak bisa mengharapkan pengampunan sama sekali.

Dontos terus berceloteh. “Seandainya aku masih kesatria, aku seharusnya memakai zirah dan menjaga dinding kota bersama yang lain. Aku seharusnya mencium kaki Raja Joffrey dan berterima kasih dengan sopan padanya.”

“Kalau kau berterima kasih padanya karena menjadikanmu pelawak, dia akan membuatmu jadi kesatria lagi,” tukas Sansa.

Dontos terkekeh. “Jonquil-ku gadis yang cerdas, bukan?”

“Joffrey dan ibunya bilang aku bodoh.”

“Biarkan saja. Dengan begitu kau lebih aman, sayangku. Ratu Cersei, Setan Kecil, Lord Varys, dan orang-orang seperti

mereka, semua saling mengawasi seperti elang, dan membayar orang ini dan orang itu untuk memata-matai apa yang dilakukan yang lain, tapi tidak ada yang repot-repot memperhatikan putri Lady Tanda, bukan?" Dontos menutup mulut untuk menahan serdawa. "Para dewa menjagamu, Jonquil mungilku." Dia mulai cengeng. Anggur berdampak seperti itu padanya. "Beri Florianmu sedikit ciuman sekarang. Ciuman untuk keberuntungan." Dia melangkah limbung ke arah Sansa.

Sansa menghindari bibir basah yang mendekat itu, lalu mengecup sekilas pipinya yang tak dicukur, dan mengucapkan selamat malam padanya. Dia mengerahkan segenap tenaga agar tak menangis. Belakangan ini dia terlalu sering menangis. Dia sadar itu tak pantas, tapi sepertinya dia tak mampu menahan diri; air mata selalu datang, terkadang karena alasan sepele, dan tak ada yang bisa dia lakukan untuk menahannya.

Jembatan gantung yang menuju Benteng Maegor tak dikawal. Setan Kecil telah memindahkan sebagian besar pasukan jubah emas ke dinding kota, dan kesatria putih Pengawal Raja memiliki tugas yang lebih penting ketimbang membuntutinya. Sansa bisa pergi ke mana saja semaunya asalkan tak berusaha meninggalkan kastel, tapi tak ada tempat yang ingin ditujunya.

Dia menyeberangi parit pertahanan yang kering dan pasak-pasak besi menyeramkan, menaiki tangga putar yang sempit. Tapi setibanya di pintu kamar, dia tak sanggup masuk. Dinding kamar membuatnya merasa terjebak; bahkan dengan jendela dibuka lebar-lebar, seakan tak ada udara untuk bernapas.

Sansa kembali ke tangga, terus menaikinya. Asap memblokir bintang-bintang dan bulan sabit, membuat atap gelap dan pekat oleh bayangan. Namun, dari sini dia bisa melihat segalanya: menara-menara tinggi dan menara sudut Benteng Merah, jalan-jalan kota yang mirip labirin di bawah, di selatan dan barat sungai mengalir hitam, teluk di timur, pilar asap dan bara, serta api, api di mana-mana. Para prajurit

merangkak di dinding kota mirip semut membawa obor, dan menjalı pagar yang menjulang dari dinding pertahanan. Di bawah, di dekat Gerbang Lumpur, membentuk siluet berlatar asap yang membubung, Sansa bisa melihat bentuk samar tiga katapel besar, terbesar yang pernah dilihat orang, menjulang enam meter di atas tembok. Namun tak satu pun dari semua itu yang membuat ketakutannya berkurang. Ada yang menusuknya, begitu tajam sehingga Sansa terisak dan mencengkeram perut. Dia bisa-bisa terjatuh, tapi sesosok bayangan bergerak mendadak, dan jemari kukuh meraih lengannya dan menstabilkannya.

Sansa menggapai dinding yang mencuat sebagai pegangan, jemarinya mencakar batu kasar. "Lepaskan aku," jeritnya. "Lepaskan."

"Burung kecil berpikir dia punya sayap, bukan? Atau apa kau ingin cacat seperti adikmu?"

Sansa berputar dalam cengkeramannya. "Aku tak akan jatuh. Hanya... kau tadi mengejutkanku, itu saja."

"Maksudmu aku tadi menakutimu. Dan masih."

Sansa menghela napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. "Kupikir aku sendiri, aku..." Dia membuang pandang.

"Burung kecil masih tak tahan melihatku, bukan?" Si Anjing melepaskannya. "Tapi kau cukup senang melihat wajahku waktu massa mendapatkanmu. Ingat?"

Sansa mengingat itu dengan terlalu baik. Dia ingat cara mereka melolong, rasa darah meleleh pipinya yang terkena lemparan batu, dan bau bawang putih dalam napas lelaki yang berusaha menariknya dari kuda. Dia masih bisa merasakan cubitan keras di pergelangan tangannya sewaktu dia kehilangan keseimbangan dan mulai terjatuh.

Saat itu, dia mengira akan mati, tapi jemari itu berkedut, kelima-limanya, dan lelaki itu berteriak sekeras kuda. Ketika tangannya lepas, tangan lain, lebih kuat, mendorongnya kembali ke pelana. Lelaki dengan napas berbau bawang putih itu terkapar di tanah, darah menyembur dari lengannya yang

buntung, tapi masih ada yang lain di sekelilingnya, sebagian memegang tongkat pemukul. Si Anjing melompat ke arah mereka, pedangnya berupa kelebatan baja yang meninggalkan jejak kabut merah saat diayunkan. Begitu mereka kabur dan melarikan diri di depannya, dia terbahak-bahak, wajah terbakarnya yang mengerikan sesaat berubah.

Sansa memaksakan diri menatap wajah itu sekarang, benar-benar menatap. Itu sekadar sopan santun, dan seorang lady tak boleh melupakan sopan santun. *Bekas lukanya bukan bagian terburuk, bahkan bukan cara mulutnya berkedut. Tapi matanya.* Sansa tak pernah melihat mata yang begitu penuh kemarahan. “Aku... aku seharusnya menemuimu setelahnya,” ucapnya terbata-bata. “Untuk berterima kasih, karena... karena menyelamatkanku... kau sangat berani.”

“Berani?” Tawa si Anjing separuh berupa geraman. “Anjing tak butuh keberanian untuk mengejar tikus. Mereka memojokkanku tiga puluh lawan satu, dan tak seorang pun yang berani menghadapiku.”

Sansa membenci caranya bicara, selalu kasar dan marah. “Apa menakuti orang membuatmu senang?”

“Tidak, membunuh orang membuatku senang.” Mulutnya berkedut. “Meringis saja sesuka hatimu, tapi singkirkan sikap sok suci itu. Kau anak bangsawan. Jangan katakan Lord Eddard Stark dari Winterfell tak pernah membunuh.”

“Itu tugasnya. Dia tak pernah menyukainya.”

“Jadi itu yang dikatakannya padamu?” Clegane tertawa lagi. “Ayahmu berbohong. Membunuh adalah tindakan yang paling menyenangkan.” Dia menghunus pedang panjang. “Inilah kebenaranmu. Ayahmu yang berharga mengetahuinya di undakan Baelor. Lord Winterfell, Tangan Kanan Raja, Nadir Utara, Eddard Stark yang perkasa, dari garis keturunan berumur delapan ribu tahun... tapi pedang Ilyn Payne tetap saja menebas lehernya, bukan? Apa kau ingat tarian yang dilakukannya ketika kepalanya terlepas dari bahu?”

Sansa memeluk tubuh, mendadak kedinginan. “Kenapa kau selalu penuh kebencian? Aku berterima kasih padamu...”

“Sama saja seandainya aku salah satu kesatria sejati yang sangat kausayangi, ya. Menurutmu apa *guna* seorang kesatria, Non? Kaupikir hanya untuk menerima tanda mata dari gadis-gadis dan tampak tampan dalam zirah emas? Kesatria itu untuk *membunuh*.” Dia meletakkan mata pedang panjangnya di leher Sansa, tepat di bawah telinga. Sansa bisa merasakan tajamnya baja itu. “Aku membunuh manusia pertama kali pada umur dua belas. Aku tak bisa lagi menghitung berapa kali aku membunuh sejak saat itu. Bangsawan dari keluarga tua, orang kaya gemuk berpakaian beledu, kesatria yang membusungkan dada mirip kandung kemih karena kehormatan mereka, ya, perempuan dan anak-anak juga—mereka semua daging, dan aku penjagal. Biar saja mereka memiliki tanah, dewa, dan emas. Biar saja mereka memiliki gelar *ser*.” Sandor Clegane meludah ke arah kaki Sansa untuk menunjukkan apa pendapatnya mengenai semua itu. “Selama aku memiliki ini,” lanjutnya, mengangkat pedang dari leher Sansa, “tak ada seorang pun di dunia ini yang perlu kutakuti.”

Kecuali kakakmu, pikir Sansa, tapi dia lebih bijak untuk tak mengucapkannya keras-keras. *Dia anjing, seperti katanya. Anjing setengah liar, bertemperamen kasar yang menggigit tangan mana pun yang mencoba mengelusnya, tapi akan menyerang siapa saja yang coba-coba mencelakakan tuannya.* “Bahkan orang-orang di seberang sungai?”

Mata Clegane beralih ke nyala api di kejauhan. “Semua pembakaran ini.” Dia menarungkan pedang. “Cuma pengecut yang bertarung dengan api.”

“Lord Stannis bukan pengecut.”

“Dia juga bukan kakaknya. Robert takkan pernah membiarkan hal sepele seperti sungai menghentikannya.”

“Apa yang akan kaulakukan ketika dia menyeberang?”

“Bertarung. Membunuh. Mati, barangkali.”

“Apa kau tak takut? Para dewa mungkin mengirimmu ke neraka mengerikan akibat semua kejahatan yang kaulakukan.”

“Kejahatan apa?” Dia terbahak. “Para dewa apa?”

“Para dewa yang menciptakan kita semua.”

“Semua?” ejeknya. “Katakan padaku, burung kecil, dewa macam apa yang menciptakan monster seperti Setan Kecil, atau orang bodoh seperti putri Lady Tanda? Seandainya ada dewa, mereka menciptakan domba supaya serigala bisa memangsa domba tua, dan menciptakan yang lemah agar bisa dipermainkan yang kuat.”

“Kesatria sejati melindungi yang lemah.”

Si Anjing mencibir. “Mana ada kesatria sejati, sama seperti tak ada dewa. Jika kau tak bisa melindungi diri sendiri, mati saja dan beri jalan untuk mereka yang bisa. Baja tajam dan lengan kuatlah yang menguasai dunia ini, jangan pernah meyakini selain itu.”

Sansa mundur menjauhinya. “Kau mengerikan.”

“Aku jujur. Dunia inilah yang mengerikan. Sekarang terbanglah, burung kecil, aku bosan dengan kicauanmu.”

Tanpa bicara, Sansa pergi. Dia takut pada Sandor Clegane... tapi, sebagian dirinya berharap Ser Dontos mempunyai sedikit keganasan si Anjing. *Dewa-dewa itu ada, katanya pada diri sendiri, dan kesatria sejati juga ada. Tak mungkin semua kisah-kisah itu dusta.*

Malam itu, Sansa kembali bermimpi tentang kerusuhan. Massa mengepungnya, berteriak-teriak, makhluk buas kalap dengan seribu wajah. Ke mana pun dia berpaling, dia melihat wajah-wajah berubah menjadi topeng monster tak manusawi. Dia tersedu dan berkata bahwa dia tak pernah menyakiti mereka, tapi mereka tetap saja menariknya turun dari kuda. “Tidak,” jeritnya, “tidak, kumohon, jangan, *jangan*,” tapi tak ada yang memedulikannya. Dia berseru memanggil Ser Dontos, saudara laki-lakinya, ayahnya yang telah tiada dan serigalanya yang sudah mati, Ser Loras yang gagah yang dulu pernah memberinya mawar merah, tapi tak seorang pun

yang datang. Dia memanggil para pahlawan dari lagu-lagu, memanggil Florian dan Ser Ryam Redwyne dan Pangeran Aemon dari Dragonknight, tapi tak ada yang mendengar. Para perempuan mengerubutinya mirip musang, mencubit betisnya dan menendang perutnya, seseorang menghantam wajahnya dan dia merasa giginya hancur. Kemudian dia melihat kilau terang baja. Pisau itu menghunjam perutnya dan merobek, merobek, sampai tak ada lagi yang tersisa darinya selain cabikan basah berkilat.

Sewaktu terbangun, cahaya pucat pagi menyorot miring lewat jendela, tapi dia merasa sakit dan pegal seolah sama sekali tak tidur. Ada sesuatu yang lengket di pahanya. Ketika dia menyibak selimut dan melihat darah, yang dipikirkannya adalah entah bagaimana impiannya jadi kenyataan. Dia teringat pisau dalam tubuhnya, berputar dan menyayat. Dia meronta menjauh dengan ngeri, menendang seprai dan terjatuh ke lantai, terengah-engah, telanjang, berdarah, dan ketakutan.

Tetapi, selagi di sana, bertumpu dengan kedua tangan dan lutut, pemahaman pun datang. "Tidak, kumohon," rintih Sansa, "kumohon, jangan." Dia tak mau ini terjadi padanya, jangan sekarang, jangan di sini, jangan sekarang, jangan sekarang, jangan sekarang, jangan sekarang.

Kegilaan menguasainya. Dia berdiri dengan bantuan tiang tempat tidur, menghampiri baskom dan membasuh kaki, menggosok bersih cairan lengket itu. Setelah selesai, air berubah merah muda oleh darah. Bila pelayannya melihat, mereka akan *tahu*. Kemudian dia teringat seprai. Dia buru-buru kembali ke ranjang dan menatap ngeri noda merah gelap itu dan apa artinya. Yang bisa dipikirkan Sansa hanya dia harus menyingirkannya, atau mereka akan melihat. Dia tak boleh membiarkan mereka melihat itu, atau mereka akan menikahkannya dengan Joffrey dan memaksanya tidur dengan lelaki itu.

Sansa menyambar pisau, merobek seprai, memotong bagian yang ternoda. *Kalau mereka menanyakan soal lubang*

*ini, aku harus bilang apa? Air mata berlinang di wajahnya. Ditariknya seprai koyak dari kasur, berikut selimutnya. Aku harus membakarnya.* Dia menggumpal barang bukti tersebut, menjelakkannya di perapian, membasahinya dengan minyak dari lampu di samping tempat tidur, lalu menyulutnya. Kemudian dia menyadari bahwa darahnya menembus seprai hingga ke kasur bulu, maka dia juga menggulungnya, tapi kasur itu besar dan berat, sulit dipindahkan. Sansa hanya bisa sanggup memasukkan separuhnya ke api. Dia sedang berlutut, berjuang mendorong kasur ke perapian sementara asap kelabu tebal berpusar di sekitarnya dan memenuhi ruangan, saat pintu terbuka dengan keras dan dia mendengar pelayannya terkesiap.

Akhirnya, butuh tiga orang menariknya menjauh. Dan semua usahanya sia-sia. Seprai sudah terbakar, tapi sewaktu mereka membawanya pergi, pahanya berdarah lagi. Rasanya seperti tubuhnya sendiri mengkhianatinya demi Joffrey, mengibarkan panji merah tua Lannister agar dilihat seisi dunia.

Setelah api padam, mereka mengeluarkan kasur bulu yang hangus, mengusir sebagian besar asap, dan membawa masuk bak mandi. Para perempuan datang dan pergi, bergumam dan menatapnya ganjil. Mereka memenuhi bak dengan air panas menyengat, memandikan, mencuci rambut, dan memberinya kain untuk dipakai di antara kaki. Saat itu, Sansa sudah kembali tenang, dan malu dengan kebodohnya. Asap telah merusak sebagian besar pakaiannya. Salah satu perempuan keluar dan kembali membawa gaun longgar wol warna hijau yang hampir sama dengan ukuran tubuh Sansa. “Ini tak seindah pakaianmu, tapi bisa dipakai,” katanya sambil memasukkan gaun dari kepala Sansa. “Sepatumu tak terbakar, jadi setidaknya kau tak perlu bertelanjang kaki menemui Ratu.”

Cersei Lannister sedang sarapan sewaktu Sansa diantar memasuki ruangannya. “Kau boleh duduk,” kata Ratu ramah. “Kau lapar?” Dia menunjuk meja. Ada bubur, madu, susu, telur rebus, dan ikan goreng renyah.

Melihat makanan membuat Sansa mual. Perutnya melilit. "Tidak, terima kasih, Yang Mulia."

"Aku tak menyalahkanmu. Di antara Tyrion dan Lord Stannis, semua yang kumakan terasa seperti abu. Dan sekarang kau juga ikut menyalakan api. Apa yang ingin kaucapai?"

Sansa menunduk. "Darah membuat saya takut."

"Darah itu memastikan kedewasaanmu. Lady Catelyn mungkin sudah mempersiapkanmu. Kau telah melewati ambang kedewasaanmu, tidak lebih."

Sansa belum pernah merasa tak sedewasa ini. "Ibu saya sudah memberitahu, tapi saya... saya mengira akan berbeda."

"Berbeda bagaimana?"

"Entahlah. Tidak... tidak sekacau itu, dan lebih ajaib."

Ratu Cersei tertawa. "Tunggu sampai kau melahirkan, Sansa. Kehidupan perempuan itu sembilan bagian kacau dan satu bagian ajaib, kau akan segera mengetahuinya... dan bagian yang kelihatannya ajaib nyatanya malah yang paling kacau." Dia menyesap susu. "Nah, sekarang kau perempuan. Apa kau setidaknya tahu apa artinya itu?"

"Artinya sekarang saya bisa menikah dan tidur dengan lelaki," jawab Sansa, "dan mengandung anak untuk Raja."

Ratu tersenyum masam. "Peluang yang tidak lagi menarik hatimu seperti dulu, aku bisa melihatnya. Aku takkan menyalahkanmu. Joffrey dari dulu memang menyulitkan. Bahkan sejak lahir... aku bersalin satu setengah hari untuk melahirkannya. Kau tak bisa membayangkan penderitaannya, Sansa. Aku berteriak sangat kencang sampai-sampai aku yakin Robert mungkin mendengarku di hutan raja."

"Yang Mulia tidak bersama Anda?"

"Robert? Robert sedang berburu. Itu kebiasaannya. Setiap kali waktuku melahirkan sudah dekat, suamiku melarikan diri ke hutan bersama para pemburu dan anjing. Begitu kembali, dia akan menghadiahiku kulit binatang atau kepala rusa jantan, dan aku akan menghadiahkan bayi padanya.

“Bukannya aku *ingin* dia tinggal, camkan itu. Aku punya Maester Agung Pyelle dan sepasukan bidan, dan aku punya adikku. Waktu mereka memberitahu Jaime bahwa dia dilarang masuk ke ruang bersalin, dia tersenyum dan bertanya siapa dari mereka yang akan menahannya di luar.

“Joffrey takkan menunjukkan kesetiaan semacam itu padamu, sayangnya. Kau bisa berterima kasih pada adik perempuanmu, kalau dia belum mati. Joffrey takkan bisa melupakan kejadian di Trident ketika kau menyaksikan adikmu mempermalukan dia, maka dia balas mempermalukanmu. Tapi kau lebih kuat daripada yang terlihat. Aku menduga kau akan bertahan menghadapi sedikit penghinaan. Aku bisa. Kau mungkin takkan pernah mencintai Raja, tapi kau akan menyayangi anak-anaknya.”

“Saya mencintai Yang Mulia dengan sepenuh hati,” kata Sansa.

Ratu mendesah. “Sebaiknya kau belajar kebohongan yang baru, dan secepatnya. Lord Stannis takkan suka yang itu, percayalah.”

“Septon Agung yang baru berkata para dewa takkan pernah mengizinkan Lord Stannis menang, karena Joffrey adalah Raja yang sah.”

Senyum tipis berkelebat di wajah Ratu. “Anak kandung dan ahli waris Robert. Meskipun Joff selalu menangis setiap kali Robert menggendongnya. Yang Mulia tak menyukai itu. Anak haramnya selalu berdeguk senang melihatnya, dan mengisap jarinya jika dia memasukkannya ke mulut kecil jadahnya. Robert menginginkan senyum dan sorakan, selalu, jadi dia pergi ke tempat di mana dia bisa mendapatkan itu, ke teman-teman dan para pelacurnya. Robert ingin dicintai. Adikku Tyrion mengidap penyakit serupa. Kau ingin dicintai, Sansa?”

“Semua orang ingin dicintai.”

“Ternyata kedewasaan tidak membuatmu lebih pintar,” komentar Cersei. “Sansa, izinkan aku membagi sedikit kebijakan perempuan denganmu pada hari yang sangat

istimewa ini. Cinta adalah racun. Racun yang manis, memang, tapi tetap saja akan membunuhmu.”





JON

Suasana di Celahe Lolongan gelap. Dinding batu tinggi pegunungan yang mengapitnya menyembunyikan matahari hampir sepanjang hari, maka mereka berkuda dalam bayang-bayang, napas manusia dan kuda mengepul di udara dingin. Jemari beku air menetes dari lapisan salju di atas dan memasuki kolam beku kecil yang berderak dan pecah di bawah tapak kaki kuda *garron* mereka. Sesekali mereka melihat segelintir rumput liar berjuang tumbuh dari retakan di batu atau bercak lumut pucat, tapi tak ada ilalang, dan mereka kini berada di atas puncak pepohonan.

Jalanan curam dan sempit, berkelok-kelok menanjak. Bila jalurnya sangat sempit sehingga penjelajah harus berjalan beriringan, Squire Dalbridge akan memimpin, mengamati ketinggian sembari melangkah, busur panjangnya tak jauh dari jangkauan. Kabarnya, dia memiliki mata paling tajam di Garda Malam.

Ghost berderap gelisah di samping Jon. Sekali-sekali dia berhenti dan menoleh, telinganya menegak, seolah mendengar sesuatu di belakangnya. Menurut Jon, *shadowcat* takkan menyerang manusia hidup, kecuali sedang kelaparan, tapi dia tetap melonggarkan Longclaw di sarungnya.

Batu kelabu melengkung yang diukir angin menandai titik tertinggi di celah. Di sana jalan melebar, mengawali jalan panjang menurun menuju lembah Sungai Susu. Qhorin menyatakan mereka akan beristirahat di sana sampai bayang-bayang mulai memanjang lagi. “Bayang-bayang adalah sahabat lelaki berpakaian gelap,” katanya.

Jon menganggap itu masuk akal. Memang menyenangkan berkuda saat terang untuk sementara waktu, membiarkan matahari pegunungan yang terang menembus jubah mereka dan mengusir dingin dari tulang-belulang, tapi mereka tak berani. Jika sebelumnya ada tiga pengintai di sana mungkin ada lagi yang lain, menunggu untuk membunyikan tanda bahaya.

Ular Batu meringkuk di balik jubah bulu compang-camping dan dengan seketika tertidur. Jon membagi daging asinnya dengan Ghost, sedangkan Ebben dan Squire Dalbridge memberi makan kuda. Qhorin Jemari Buntung duduk bersandar di batu, mengasah mata pedang panjangnya dengan ayunan panjang perlahan. Jon memperhatikan penjelajah itu sejenak, lalu mengumpulkan keberanian dan menghampirinya. “*My Lord*,” katanya, “kau tak pernah bertanya apa yang terjadi. Dengan gadis itu.”

“Aku bukan *lord*, Jon Snow.” Qhorin menyusurkan batu asah dengan mulus di sepanjang bilah baja dengan tangannya yang berjari dua.

“Dia bilang Mance akan menerimaku, kalau aku melarikan diri bersamanya.”

“Ucapannya benar.”

“Dia bahkan mengklaim kami keluarga. Dia menuturkan satu cerita padaku...”

“... tentang Bael sang Biduan dan mawar Winterfell. Ular Batu sudah memberitahuku. Kebetulan aku tahu lagu itu. Mance dulu menyanyikannya, ketika kembali dari menjelajah. Dia memiliki minat pada musik *wildling*. Aye, juga pada perempuan mereka.”

“Kau kenal dia?”

“Kami semua mengenalnya.” Suaranya sedih.

Selain bersaudara, mereka dulu juga berteman, Jon menyadari, dan kini mereka musuh sesumpah. “Kenapa dia meninggalkan Garda?”

“Demi seorang perempuan, kata sebagian orang. Demi mahkota, kata yang lain.” Qhorin menguji mata pedangnya dengan ujung ibu jari. “Dia suka perempuan, Mance itu, dan dia bukan lelaki yang mudah bertekuk lutut, memang benar. Tapi sebabnya lebih dari itu. Dia lebih menyukai alam liar ketimbang Tembok. Itu ada dalam darahnya. Dia kelahiran *wildling*, diangkat sebagai anak ketika beberapa penjarah dibunuh. Saat meninggalkan Menara Bayangan, dia hanya pulang ke rumah lagi.”

“Apa dia penjelajah yang baik?”

“Dia yang terbaik di antara kami,” jawab Jemari Buntung, “sekaligus yang terburuk. Hanya orang bodoh seperti Thoren Smallwood yang memandang rendah kaum *wildling*. Mereka seberani kita, Jon. Sekuat, segesit, sepintar kita. Tapi mereka tak punya kedisiplinan. Mereka menyebut diri sendiri sebagai orang merdeka, dan masing-masing menganggap dirinya sehebat raja dan sebijak maester. Mance juga sama. Dia tak pernah belajarpatuh.”

“Sama sepertiku,” ucap Jon lirih.

Mata abu-abu cerdas Qhorin sepertinya menatap menembus Jon. “Jadi kau melepas kannya?” Dia sedikit pun tak terdengar terkejut.

“Kau tahu?”

“Sekarang aku tahu. Katakan kenapa kau mengampuninya.”

Sulit untuk menjelaskan alasannya. “Ayahku tak pernah menggunakan algojo. Katanya dia berutang pada orang yang dibunuhnya untuk menatap mata mereka dan mendengar kata-kata terakhir mereka. Dan sewaktu aku menatap mata Ygritte, aku...” Jon menunduk memandangi tangan tanpa daya. “Aku tahu dia musuh, tapi tak ada kejahatan dalam dirinya.”

“Sama seperti dua yang lain.”

“Saat itu nyawa mereka atau kami,” kata Jon. “Seandainya mereka melihat kami, seandainya mereka membunyikan sangkakala...”

“Para *wildling* akan memburu dan membantai kita, itu benar.”

“Tapi sekarang Ular Batu mendapatkan sangkakalanya, dan kami menyita pisau dan kapak Ygritte. Dia di belakang kita, berjalan kaki, tak bersenjata...”

“Dan kemungkinan bukan ancaman,” Qhorin sepependapat. “Jika aku menginginkan dia mati, aku akan meninggalkannya bersama Ebbin, atau melakukannya sendiri.”

“Kalau begitu kenapa kau memerintahku melakukan itu?”

“Aku tak memerintahmu. Aku menyuruhmu melakukan apa yang harus dilakukan dan membiarkanmu memutuskan sendiri.” Qhorin bangkit dan menyarungkan kembali pedang panjangnya. “Jika aku menginginkan gunung dipanjang, aku memanggil Ular Batu. Seandainya aku mau mata musuh dipanah dari seberang medan pertempuran yang berangin, aku menyuruh Squire Dalbridge. Ebbin bisa membuat siapa saja membuka rahasia. Untuk memimpin seseorang kau harus mengenal mereka, Jon Snow. Sekarang aku lebih mengenalmu dibandingkan tadi pagi.”

“Dan seandainya aku membunuh dia?” tanya Jon.

“Dia akan mati, dan aku akan lebih mengenalmu dibandingkan sebelumnya. Tapi sudah cukup mengobrolnya. Kau harus tidur. Kita masih harus menempuh berkilo-kilometer dan menghadapi bahaya. Kau akan membutuhkan kekuatanmu.”

Menurut Jon, tidur takkan mudah, tapi dia sadar Jemari Buntung benar. Dia menemukan tempat yang terlindung dari angin, di bawah batu yang menganjur ke luar, dan melepaskan jubah untuk dijadikan selimut. “Ghost,” panggilnya. “Kemari.” Tidurnya selalu lebih nyenyak dengan serigala putih

besar itu di sampingnya; ada kenyamanan dalam aromanya, dan kehangatan yang menenangkan di bulu pucat kasarnya. Tetapi kali ini, Ghost hanya menoleh ke arahnya. Kemudian berbalik pergi dan berderap mengelilingi kuda-kuda *garron*, lalu menghilang dengan cepat. *Dia ingin berburu*, pikir Jon. Barangkali ada kambing di pegunungan ini. Para *shadowcat* bertahan hidup dengan memangsa sesuatu. “Tapi jangan coba-coba menerkam *shadowcat*,” gumamnya. Bahkan bagi *direwolf*, itu berbahaya. Dia menarik jubah menutupi tubuh dan berbaring di bawah langkan batu.

Ketika memejamkan mata, dia memimpikan *direwolf*.

Jumlahnya lima ekor padahal seharusnya enam, dan mereka berpencar, masing-masing terpisah dari yang lain. Dia merasakan dalamnya kepedihan dari kehampaan, sensasi ketidakutuhan. Hutan luas dan dingin, sementara mereka begitu kecil, begitu tersesat. Saudara laki-lakinya ada di suatu tempat di luar sana, juga saudara perempuannya, tapi dia kehilangan aroma mereka. Dia duduk tegak dan mengangkat kepala ke langit yang menggelap, dan lolongannya menggema di seantero hutan, suara kesedihan dan kesepian yang panjang. Saat suara itu memudar, dia menegakkan telinga, mendengarkan jawaban, tapi yang terdengar hanya desah salju yang berembus.

*Jon?*

Panggilan itu berasal dari belakangnya, lebih lirih daripada bisikan, tapi juga nyaring. Adakah teriakan tanpa bersuara? Dia menoleh, mencari-cari saudaranya, sosok abu-abu ramping yang bergerak di sela pepohonan, tapi tak ada apa-apa, hanya...

Sebatang *weirwood*.

Pohon itu seolah tumbuh dari batu padat, akar pucatnya berpilin ke luar dari banyak sekali celah dan retakan setipis rambut. Lebih ramping dibandingkan *weirwood* lain yang pernah dilihatnya, tak lebih dari pohon muda, tapi pohon itu terus tumbuh selagi dia memperhatikan, dahannya membesar saat menggapai langit. Dengan waspada dia mengitari batang

putih halus itu hingga melihat wajah yang ada di sana. Mata merah menatapnya. Mata yang kejam, tapi lega melihatnya. Weirwood itu memiliki wajah saudaranya. Apa sejak dulu saudaranya punya tiga mata?

*Tidak, terdengar teriakan tanpa suara. Tidak sebelum sang gagak.*

Dia mengendus-endus batang pohon, mencium bau serigala, pohon, dan anak laki-laki, tapi di baliknya ada aroma lain, harum cokelat tanah yang hangat dan bau kelabu tajam batu serta sesuatu yang lain, sesuatu yang mengerikan. Kematian, dia tahu. Dia mencium kematian. Dia berjengit mundur, bulunya menegak, dan mengernyng.

*Jangan takut, aku suka di dalam kegelapan. Tak ada yang bisa melihatmu, tapi kau bisa melihat mereka. Tetapi kau harus membuka mata dulu. Mengerti? Seperti ini.* Pohon itu meriah dan menyentuhnya.

Tiba-tiba saja dia kembali di pegunungan, cakarnya terbenam dalam di salju ketika berdiri di bibir tebing. Di depannya, Cela Lolongan membuka ke kehampaan berangin, dan lembah curam berbentuk V terbentang di bawahnya bagaikan selimut perca, diselubungi warna-warna petang musim gugur.

Dinding biru-putih besar terpanjang di salah satu ujung lembah, mendesak di antara pegunungan seakan menggeser mereka ke samping, dan dia sempat mengira bermimpi kembali ke Kastel Hitam. Kemudian dia menyadari tengah menatap sungai es yang tingginya ribuan meter. Di bawah tebing dingin berkilauan tersebut terdapat danau luas, air biru tuanya memantulkan puncak-puncak berselimut salju yang mengelilinginya. Kini dia melihat manusia di lembah itu; banyak manusia, ribuan, pasukan berjumlah besar. Sebagian menggali lubang besar di tanah yang setengah membeku, sedangkan yang lain berlatih berperang. Dia memperhatikan saat kerumunan penunggang menyerbu dinding perisai, mengendarai kuda yang tak lebih besar daripada semut. Suara pertempuran pura-pura itu berupa kersak dedaunan baja,

melayang samar-samar terbawa angin. Perkemahan mereka serampangan; dia tak melihat ada saluran pembuangan, pasak yang ditajamkan, deretan rapi tambatan kuda. Di mana-mana pondok dari tanah dan tenda tegak bermunculan, mirip cacar di muka bumi. Dia melihat gundukan jerami berantakan, mencium bau kambing dan domba, kuda dan babi, anjing dalam jumlah besar. Sulur-sulur asap membubung dari ratusan api untuk memasak.

*Ini bukan pasukan, juga bukan kota. Ini seluruh rakyat bepergian bersama.*

Di seberang danau yang panjang, salah satu bukit bergerak. Dia mengamati lebih teliti dan melihat bahwa itu bukan tanah, melainkan makhluk hidup bertubuh besar dan berbulu kasar dengan hidung ular dan taring yang lebih besar ketimbang milik babi hutan terbesar yang ada. Yang mengendarai makhluk itu juga bertubuh bongsor, dan sosoknya ganjil, kaki dan pinggulnya terlalu besar untuk ukuran manusia.

Kemudian embusan angin dingin mendadak membuat bulunya menegak, dan udara bergetar oleh bunyi kepakan sayap. Saat mengangkat pandang ke gunung seputih es di atas, sesosok bayangan menukik dari langit. Pekik melengking membelah udara. Dia melihat sayap burung biru-kelabu terentang lebar, menutupi matahari...

“Ghost!” seru Jon, duduk. Dia masih bisa merasakan cakar itu, sakitnya. “Ghost, kemari!”

Ebben muncul, mencengkeramnya, mengguncangnya. “Jangan ribut! Kau berniat membuat *wildling* mendatangi kita? Kau itu kenapa, Nak?”

“Mimpi,” jawab Jon lirih. “Aku jadi Ghost, aku di pinggir gunung menatap ke sungai membeku di bawah, dan ada yang menyerangku. Seekor burung... elang, kurasa...”

Squire Dalbridge tersenyum. “Aku selalu mimpi perempuan cantik. Andai aku bisa mimpi lebih sering.”

Qhorin menghampirinya. “Sungai membeku, katamu?”

“Sungai Susu mengalir dari danau besar di kaki gletser,” timpal Ular Batu.

“Ada pohon dengan wajah saudaraku. Para *wildling*... jumlahnya *ribuan*, lebih banyak daripada yang kutahu. Dan raksasa-raksasa mengendarai *mammoth*.” Dilihat dari pergeseran cahaya matahari, Jon memperkirakan dia tertidur empat atau lima jam. Kepalanya sakit, juga tengkuknya di tempat cakar tadi menghunjamnya. *Tapi itu dalam mimpi*.

“Ceritakan semua yang kauingat, dari awal sampai akhir,” kata Qhorin Jemari Buntung.

Jon kebingungan. “Itu hanya mimpi.”

“Mimpi serigala,” sahut Jemari Buntung. “Craster memberitahu Komandan bahwa para *wildling* berkumpul di sumber Sungai Susu. Mungkin itulah sebabnya kau memimpikannya. Atau bisa saja kau melihat apa yang menanti kita beberapa jam mendatang. Ceritakan.” Jon merasa agak konyol menceritakan hal-hal semacam itu pada Qhorin dan penjelajah lain, tapi dia mematuhi perintah tersebut. Namun, tak ada saudara hitam yang menertawakannya. Setelah dia selesai, bahkan Squire Dalbridge tak lagi tersenyum.

“Perasuk pikiran?” kata Ebben muram, menatap Jemari Buntung. *Apa yang dimaksudnya elang itu?* Jon bertanya-tanya. Atau *aku*? Perasuk pikiran dan *warg* hanya ada di kisah-kisah Nan Tua, bukan di dunia yang didiaminya seumur hidup. Tetapi di sini, di alam liar batu dan es yang suram dan asing, hal itu tak sulit dipercaya.

“Angin dingin semakin kencang. Itulah yang ditakutkan Mormont. Benjen Stark juga merasakannya. Orang mati berjalan dan pohon-pohon memiliki mata lagi. Kenapa kita menolak memercayai *warg* dan raksasa?”

“Apa ini berarti mimpiku juga nyata?” tanya Squire Dalbridge. “Lord Snow boleh mengambil *mammoth*-nya, aku menginginkan perempuanku.”

“Aku mengabdi di Tembok sejak remaja, dan telah menjelajah sangat jauh,” kata Ebben. “Aku pernah melihat

tulang-belulang raksasa, dan mendengar banyak kisah ganjil, tapi tidak lebih dari itu. Aku ingin melihatnya dengan mata kepala sendiri.”

“Waspadalah agar mereka tak melihatmu, Ebben,” ujar Ular Batu.

Ghost tak juga muncul ketika mereka bertolak lagi. Saat itu, bayang-bayang sudah menyelimuti dasar celah, dan matahari terbenam cepat ke arah puncak kembar gunung besar yang dinamai Puncak Garpu oleh para penjelajah. *Bila mimpi nyata...* Bahkan pikiran itu saja membuat Jon ngeri. Mungkinkah elang itu melukai Ghost, atau mendorongnya dari bibir tebing? Dan bagaimana dengan *weirwood* dengan wajah saudaranya, yang berbau kematian dan kegelapan?

Cahaya terakhir matahari raib di balik kedua Puncak Garpu. Senja memenuhi Celahe Lolongan. Udara seolah berubah dingin mendadak. Mereka tak lagi mendaki. Malahan, medan mulai menurun, meskipun belum curam. Tanah dipenuhi celah, pecahan batu besar, dan gundukan batu yang terguling. *Hari akan segera gelap, dan Ghost masih belum kelihatan.* Hal itu membuat Jon tersiksa, tapi dia tak berani berteriak memanggil *direwolf* itu seperti yang diinginkannya. Takut-takut ada makhluk lain yang juga mendengarkan.

“Qhorin,” panggil Squire Dalbridge pelan. “Di sana. Lihat.”

Elang itu bertengger di batu jauh di atas mereka, sesosok siluet berlatar langit yang menggelap. *Kami melihat elang lain,* pikir Jon. *Bukan itu yang dalam mimpiku.*

Meskipun begitu, Ebben tetap berniat memanahnya, tapi *squire* menghalanginya. “Burung itu jauh di luar jangkauan panah.”

“Aku tak suka dia mengawasi kita.”

*Squire* itu mengedikkan bahu. “Aku juga, tapi kau tak bisa mencegahnya. Hanya membuang-buang anak panah yang bagus.”

Qhorin duduk di pelana, mengamati elang itu lama.

“Jalan terus,” akhirnya dia berkata. Para penjelajah melanjutkan perjalanan turun.

Ghost, Jon ingin berseru, *di mana kau?*

Dia hendak mengikuti Qhorin dan yang lain saat melihat sekilas warna putih di antara dua batu besar. *Sepetak salju lama*, pikirnya, sampai dia melihat warna putih itu bergerak. Dia langsung turun dari kuda. Ketika dia berlutut, Ghost mengangkat kepala. Lehernya berkilat basah, tapi dia tak bersuara sewaktu Jon membuka sarung tangan dan menyentuhnya. Cakarnya mengoyak menembus bulu dan daging, tapi burung itu tak bisa mematahkan leher Ghost.

Qhorin Jemari Buntung berdiri di dekatnya. “Separah apa?”

Seakan menjawab, Ghost berjuang berdiri.

“Serigala ini kuat,” kata si penjelajah. “Ebben, air. Ular Batu, kantong anggurmu. Pegangi dia, Jon.”

Bersama-sama mereka membilas darah yang menggumpal dari bulu *direwolf* itu. Ghost meronta dan memamerkan taring ketika Qhorin menuangkan anggur ke luka koyak merah yang diakibatkan si elang, tapi Jon memelukinya dan menggumamkan kata-kata menenangkan, dan serigala itu diam dengan segera. Saat mereka merobek secarik jubah Jon untuk membalut luka, kegelapan total telah menyelimuti. Hanya bintang yang bertaburan di langit yang memisahkan langit dengan hitamnya batu. “Kita jalan terus?” Ular Batu ingin tahu.

Qhorin menunggangi kuda *garron*-nya. “Kembali, bukan terus.”

“Kembali?” Jon terkejut.

“Mata elang lebih tajam daripada manusia. Kita ketahuan. Jadi sekarang kita lari.” Jemari Buntung melilitkan syal hitam panjang di wajah dan berayun menaiki pelana.

Penjelajah yang lain bertukar pandang, tapi tak ada yang berpikir untuk membantah. Satu demi satu mereka menaiki kuda dan memutarnya ke arah rumah. “Ghost, ayo,” panggilnya, dan *direwolf* itu mengikuti, bayangan pucat bergerak

menembus malam.

Mereka berkuda sepanjang malam, mendaki celah yang berkelok perlahan-lahan dan hati-hati serta melewati bentangan tanah yang retak-retak. Angin semakin kencang. Terkadang kondisi begitu gelap sehingga mereka turun dari kuda dan berjalan kaki, masing-masing membimbing tunggangannya. Ebben sempat menyarankan bahwa obor mungkin membantu mereka, tapi Qhorin berkata, "Jangan ada api," dan perdebatan pun berakhir. Mereka tiba di jembatan batu di puncak dan mulai menurun lagi. Di kegelapan, seekor *shadowcat* meraung berang, suaranya memantul di bebatuan jadi rasanya ada selusin *shadowcat* lain memberi jawaban. Jon sempat mengira melihat sepasang mata bersinar di langkan batu di atas, sebesar bulan purnama.

Pada dini hari sebelum fajar, mereka berhenti untuk membiarkan kuda-kuda minum dan memberikan segenggam gandum serta sedikit jerami. "Kita tak jauh dari tempat para *wildling* itu tewas," kata Qhorin. "Dari sini, satu orang bisa menahan seratus. Orang yang tepat." Dia menatap Squire Dalbridge.

*Squire* itu menundukkan kepala. "Tinggalkan sebanyak-banyaknya anak panah yang bisa kalian sisihkan, saudara-saudara." Dia mengelus busur panjangnya. "Dan pastikan kuda *garron*-ku memperoleh sebutir apel setibanya kalian di rumah. Dia berhak mendapatkannya, binatang yang malang."

*Dia tinggal untuk mati*, Jon menyadari.

Qhorin menepuk lengan bawah *squire* itu dengan tangan bersarung. "Jika elang itu turun untuk melihatmu..."

"... dia akan memiliki beberapa bulu baru."

Yang terakhir kali dilihat Jon dari Squire Dalbridge adalah punggungnya saat dia mendaki jalan sempit menuju ketinggian.

Setelah fajar merekah, Jon mendongak menatap langit tak berawan dan melihat satu titik bergerak menembus angkasa biru. Ebben juga melihatnya, dan memaki, tapi Qhorin

menyuruhnya diam. "Dengar."

Jon menahan napas, dan mendengarnya. Jauh di sana, di belakang mereka, tiupan sangkakala berburu berkumandang di pegunungan.

"Dan sekarang mereka datang," ucap Qhorin.





## TYRION

Pod mendandaninya untuk menjalani siksaan dengan tunik beledu tebal berwarna merah tua khas Lannister dan membawakan rantai tanda jabatannya. Tyrion meninggalkannya di nakas di samping tempat tidur. Kakaknya tak senang diingatkan bahwa dia Tangan Kanan Raja, dan dia tak berniat semakin memperpanas hubungan mereka.

Varys menyusulnya saat dia menyeberangi pekarangan. "My lord," sapanya. "Sebaiknya kau baca ini segera," ucapnya, agak terengah. "Dia mengulurkan perkamen di tangan yang putih halus. "Laporan dari utara."

"Kabar bagus atau buruk?" tanya Tyrion.

"Bukan hakku menilainya."

Tyrion membuka gulungan perkamen itu. Dia harus menyipit untuk membaca kata-kata itu di pekarangan yang diterangi obor. "Demi para dewa," ucapnya lirih. "Dua-duanya?"

"Sayangnya begitu, my lord. Sungguh menyedihkan. Sungguh sangat menyedihkan. Dan mereka begitu muda dan polos."

Tyrion teringat bagaimana para serigala melolong saat bocah Stark itu jatuh. *Aku ingin tahu, apa mereka melolong sekarang?* "Kau sudah memberitahu orang lain?" tanyanya.

"Belum, meskipun tentu saja aku harus."

Tyrion menggulung surat itu. "Akan kuberitahu kakakku." Dia ingin melihat reaksi sang kakak. Dia sangat ingin melihatnya.

Ratu tampak sangat jelita malam ini. Dia mengenakan gaun berpotongan rendah dari beledu hijau tua sehingga menegaskan warna matanya. Rambut pirangnya tergerai di bahu telanjang, dan di pinggangnya dia memakai sabuk anyaman bertatahkan zamrud. Tyrion menunggu sampai dia sudah duduk dan disuguhi secawan anggur sebelum mengangsurkan surat itu pada sang kakak. Dia tak berkata apa-apa. Cersei mengerjap polos ke arahnya dan meraih perkamen dari tangannya.

"Aku yakin kau senang," ujar Tyrion sementara Cersei membaca. "Kau menginginkan bocah Stark itu mati, aku yakin."

Cersei memasang tampang masam. "Jaime yang melemparkannya dari jendela, bukan aku. Demi cinta, katanya, seolah itu akan membuatku senang. Itu tindakan bodoh, selain berbahaya, tapi kapan saudara kita itu pernah berpikir?"

"Bocah itu melihatmu," Tyrion mengingatkan.

"Dia masih kecil. Aku bisa mengancamnya supaya tutup mulut." Ditatapnya surat itu serius. "Kenapa aku harus dituduh setiap kali ada anggota keluarga Stark yang ibu jarinya tertusuk? Ini ulah Greyjoy, aku sama sekali tak ada sangkut pautnya."

"Kita berharap saja semoga Lady Catelyn memercayai itu."

Mata Cersei terbeliak. "Dia tukkan—"

"—membunuh Jaime? Kenapa tidak? Apa yang akan kaulakukan seandainya Joffrey dan Tommen dibunuh?"

"Aku masih menahan Sansa!" sang ratu menyatakan.

"Kita masih menahan Sansa," Tyrion meralatnya, "dan sebaiknya kita memperlakukannya dengan baik. Nah, mana makan malam yang kaujanjikan padaku, kakak yang manis?"

Cersei menyiapkan hidanganlezat, itu tak bisa dibantah. Mereka memulai dengan sup buah berangan kental, roti panas renyah, dan salad sayur dengan apel dan kacang pinus. Kemudian datang paiikan *lamprey*, ham bersalut madu, wortel bermentega, kacang putih dan daging babi asap, lalu angsa panggang isi jamur dan tiram. Tyrion sangat sopan; dia menyendokkan setiap hidangan untuk Cersei, dan memastikan hanya melahap apa yang disantap sang kakak. Bukannya dia benar-benar berpikir Cersei akan meracuninya, tapi tak ada salahnya untuk berhati-hati.

Tyrion bisa melihat bahwa berita tentang keluarga Stark membuat sang kakak murung. "Kita belum dapat kabar dari Bitterbridge?" tanyanya cemas sambil menusuk apel dengan ujung pisau dan menyantapnya dengan gigitan kecil yang hati-hati.

"Tidak ada."

"Aku tak pernah memercayai Littlefinger. Dengan koin yang cukup, dia akan memihak Stannis dalam sekejap mata."

"Stannis Baratheon terlalu bermoral untuk membeli orang. Dia juga takkan nyaman dengan *lord* seperti Petyr. Perang ini menciptakan persekutuan yang ganjil, aku setuju, tapi mereka berdua? Tidak."

Saat dia mengiris ham, sang kakak berkata, "Kita harus berterima kasih pada Lady Tanda untuk babi itu."

"Sebagai bukti kasih sayangnya?"

"Sogokan. Dia memohon agar boleh kembali ke kastelnya. Izinmu dan izinku. Aku curiga dia khawatir kau akan menangkapnya di jalan, seperti yang kaulakukan terhadap Lord Gyles."

"Apa dia berniat menculik ahli waris takhta?" Tyrion memberikan ham pada sang kakak dan mengambil seiris untuk diri sendiri. "Aku lebih suka dia tetap di sini. Kalau dia mau merasa aman, suruh dia mendatangkan garnisun sendiri dari Stokeworth. Berapa saja yang dia punya."

"Kalau kita sangat membutuhkan pasukan, kenapa kau mengirim pergi orang-orang liarmu?" Ada kejengkelan merayap dalam suara Cersei.

"Itu kegunaan terbaik yang bisa kudapatkan dari mereka," jawabnya jujur. "Mereka kesatria pemberani, tapi bukan prajurit. Dalam pertempuran formal, disiplin lebih penting daripada keberanian. Mereka membantu kita lebih banyak di hutan raja ketimbang yang akan pernah mereka lakukan untuk kita di dinding kota."

Sewaktu angsa disajikan, sang ratu menanyainya tentang konspirasi Warga Bertanduk. Cersei tampak lebih kesal ketimbang takut. "Kenapa kita dirundung begitu banyak pengkhianatan? Kemalangan apa yang pernah ditimpakan Klan Lannister pada orang-orang berengsek itu?"

"Tidak ada," sahut Tyrion, "tapi mereka mengira berada di pihak pemenang... yang membuat mereka bodoh sekaligus pengkhianat."

"Kau yakin sudah menemukan mereka semua?"

"Menurut Varys begitu." Angsa itu terlalu gurih bagi seleranya.

Kerutan muncul di alis putih pucat Cersei, di antara dua mata indahnya. "Kau terlalu mempercayai orang kasim itu."

"Dia melayaniku dengan baik."

"Atau dia mau kau memercayai itu. Kaupikir dia hanya membisikkan rahasia-rahasia padamu? Dia memberi kita semua semua cukup rahasia untuk meyakinkan bahwa kita tak berdaya tanpa dia. Dia melakonkan permainan serupa padaku, ketika aku baru menikah dengan Robert. Selama bertahun-tahun, aku yakin tak punya teman yang lebih sejati daripada dia di istana, tapi sekarang..." Cersei mengamati wajah Tyrion sejenak. "Katanya kau berniat mengambil si Anjing dari Joffrey."

Terkutuklah Varys. "Aku membutuhkan Clegane untuk tugas yang lebih penting."

"Tak ada yang lebih penting daripada nyawa raja."

“Nyawa raja tak terancam. Joff memiliki Ser Osmund untuk mengawalnya, juga Meryn Trant.” *Cuma itu yang bisa mereka lakukan.* “Aku membutuhkan Balon Swann dan si Anjing untuk memimpin serangan mendadak, agar memastikan Stannis tak punya tumpuan di sisi Air Hitam milik kita.”

“Jaime akan memimpin serangan mendadak itu sendiri.”

“Dari Riverrun? Serangan mendadak yang hebat.”

“Joff hanya anak kecil.”

“Anak kecil yang ingin menjadi bagian dari perang ini, dan kali ini keinginannya masuk akal. Aku tak berniat menempatkan dia di tengah-tengah pertempuran, tapi dia perlu terlihat. Prajurit bertarung lebih gigih demi seorang raja yang ikut menghadapi bahaya bersama mereka dibandingkan dengan raja yang bersembunyi di balik rok ibunya.”

“Dia barutiga belas tahun, Tyrion.”

“Ingat Jaime waktu berumur tiga belas? Kalau kau mau bocah itu menjadi putra ayahnya, biarkan dia memainkan peran itu. Joff memakai zirah emas terbaik yang bisa dibeli, dan dia memiliki selusin jubah emas mengawalnya sepanjang waktu. Seandainya ada isyarat paling kecil pun bahwa kota terancam jatuh, aku akan langsung menyuruh dia dikawal kembali ke Benteng Merah.”

Dia mengira hal itu mungkin menenangkan Cersei, tapi tak ada sorot senang di mata hijau tersebut. “Apa kota akan jatuh?”

“Tidak.” *Namun kalau itu terjadi, berdoalah supaya kita bisa mempertahankan Benteng Merah cukup lama sampai ayah kita datang membantu.*

“Kau pernah berbohong padaku sebelumnya, Tyrion.”

“Selalu dengan alasan kuat, kakak yang manis. Aku juga seperti kau yang menginginkan kita bersahabat. Aku sudah memutuskan membebaskan Lord Gyles.” Dia memastikan keselamatan Gyles untuk hal ini. “Kau juga boleh mendapatkan Ser Boros Blount lagi.”

Mulut sang ratu merapat. “Biar saja Ser Boros membusuk di Rosby,” dia berkata, “tapi Tommen—”

“—tetap di tempatnya. Dia lebih aman dalam perlindungan Lord Jacelyn dibandingkan bersama Lord Gyles.”

Para pelayan membawa pergi hidangan angsa, nyaris tak tersentuh. Cersei memberi isyarat agar pencuci mulut dibawa masuk. “Mudah-mudahan kau suka tar beri hitam.”

“Aku semua jenis tar.”

“Oh, aku tahu itu dari dulu. Apa kau tahu kenapa Varys sangat berbahaya?”

“Apa sekarang kita bermain teka-teki? Tidak.”

“Dia tak punya penis.”

“Kau juga tidak.” *Dan bukankah kau membenci itu, Cersei?*

“Barangkali aku juga berbahaya. Sedangkan kau sama bodohnya dengan lelaki lain. Cacing di antara kakimu itulah yang berpikir untukmu pada separuh kesempatan.”

Tyrion menjilat remah-remah dari jari. Dia tak menyukai senyum sang kakak. “Benar, dan sekarang cacingku berpikir bahwa mungkin ini waktunya aku berpamitan.”

“Kau tidak sehat, Dik?” Dia mencondongkan tubuh ke depan, Tyrion bisa melihat dengan jelas bagian atas payudaranya. “Tiba-tiba saja kau tampak merah padam.”

“Merah padam?” Tyrion melirik pintu. Sepertinya dia mendengar sesuatu di luar. Dia mulai menyesal datang sendirian. “Kau belum pernah menunjukkan minat sebesar ini pada kelelawanku.”

“Bukan itu yang membuatku berminat, melainkan tempatmu melabuhkannya. Aku tak tergantung pada si orang kasim dalam segala hal, tak sepertimu. Aku punya cara sendiri untuk mengetahui sesuatu... terutama sesuatu yang orang lain tak ingin aku mengetahuinya.”

“Apa yang coba kau katakan?”

“Hanya ini—*aku memiliki pelacur kecilmu.*”

Tyrion meraih cawan anggurnya, mengulur waktu untuk menata pikiran. “Kupikir kau lebih menyukai lelaki.”

“Kau ini benar-benar si kecil yang lucu. Katakan, kau

sudah menikahi yang satu ini?" Ketika Tyrion tak menjawab, Cersei tertawa dan berkata, "Ayah pasti akan sangat lega."

Perut Tyrion rasanya penuh dengan belut. Bagaimana Cersei tahu tentang Shae? Apa Varys mengkhianatinya? Atau apa semua kehati-hatiannya hancur oleh ketidaksabarannya pada malam dia berkuda langsung ke rumah megah itu? "Kenapa kau peduli siapa yang kupilih untuk menghangatkan tempat tidurku?"

"Seorang Lannister selalu membayar utangnya," Cersei menjawab. "Kau sudah bersiasat melawanku sejak tiba di King's Landing. Kau menjual Myrcella, mencuri Tommen, dan sekarang kau berencana membuat Joff terbunuh. Kau menginginkan dia mati supaya kau bisa memerintah lewat Tommen."

*Yah, aku tak bisa mengklaim gagasan itu tak mengoda.* "Ini sinting, Cersei. Stannis akan datang ke sini dalam hitungan hari. Kau membutuhkanku."

"Untuk apa? Kegagahanmu dalam berperang?"

"Prajurit bayaran Bronn takkan mau bertarung tanpa aku," dia berbohong.

"Oh, menurutku mereka mau. Emasmulah yang mereka sukai, bukan kecerdasan licikmu. Tapi jangan takut, mereka takkan kehilanganmu. Aku bukan berkata tak pernah berpikir untuk menggorok lehermu, tapi Jaime takkan memaafkanku jika kulakukan itu."

"Dan pelacur itu?" Dia takkan menyebut namanya. *Seandaikan aku bisa meyakinkan Cersei bahwa Shae tak ada artinya bagiku, barangkali...*

"Dia akan diperlakukan cukup baik, selama putra-putraku tak celaka. Tetapi, seandainya Joff terbunuh, atau seandainya Tommen jatuh ke tangan musuh kita, pelacur kecilmu akan mati dengan cara lebih menyakitkan daripada yang bisa kaubayangkan."

*Dia sungguh-sungguh yakin aku berniat membunuh keponakanku sendiri.* "Anak-anak itu aman," dia menjanjikan

dengan lemah. "Demi para dewa, Cersei, mereka keluargaku sendiri! Kau menganggap aku ini orang macam apa?"

"Cebol dan sinting."

Tyrion menatap ampas di dasar cawan anggur. *Apa yang akan dilakukan Jaime bila jadi aku?* Membunuh jalang itu, kemungkinan besar, dan mengkhawatirkan konsekuensinya nanti. Namun Tyrion tak memiliki pedang emas, juga keahlian memakainya. Dia menyukai kemurkaan sembrono sang kakak, tapi ayah mereka yang harus coba ditirunya. *Batu, aku harus jadi batu, aku harus menjadi Casterly Rock, keras dan tak tergoyahkan. Jika gagal dalam ujian ini, aku lebih baik mencari tempat makhluk aneh terdekat.* "Bisa saja kau sudah membunuh dia," ujar Tyrion.

"Kau mau melihatnya? Aku menduga kau mau." Cersei melintasi ruangan dan membuka pintu ek yang berat. "Bawa masuk pelacur adikku."

Saudara Ser Osmund, Osney dan Osfryd sangat mirip, lelaki jangkung dengan hidung bengkok, rambut gelap, dan senyum kejam. Gadis itu tergantung di antara keduanya, matanya terbeliau dan putih di wajah gelapnya. Darah meleleh dari bibirnya yang pecah, dan Tyrion bisa melihat memar-memar dari balik pakaian yang koyak. Tangan si gadis diikat dengan tali, dan mereka menyumpal mulutnya supaya dia tak bisa bicara.

"Katamu dia takkan disakiti."

"Dia melawan." Tidak seperti saudaranya, Osney Kettleblack klimis, jadi cakaran itu terlihat jelas di pipinya yang bersih. "Yang satu ini cakarnya mirip shadowcat."

"Memar bisa sembuh," ujar Cersei dengan nada bosan. "Pelacur itu akan hidup. Selama Joff hidup."

Tyrion ingin menertawakan sang kakak. Pasti sangat manis, amat sangat manis untuk tertawa, tapi itu artinya membuka rahasia. *Kau kalah, Cersei, dan Kettleblack bersaudara bahkan lebih bodoh ketimbang klaim Bronn.* Dia hanya perlu mengucapkan kata-kata itu.

Tetapi Tyrion malah menatap wajah gadis itu dan berkata, “Kau bersumpah akan membebaskannya seusai perang?”

“Jika kau membebaskan Tommen, ya.”

Tyrion berdiri. “Tahan dia kalau begitu, tapi pastikan dia aman. Jika binatang-binatang ini berpikir bisa memanfaatkan dia... yah, kakak yang manis, biar kuingatkan bahwa timbangan bisa miring ke dua sisi.” Nada suaranya tenang, datar, tak peduli; dia mencari suara ayahnya, dan menemukannya. “Apa pun yang terjadi padanya akan terjadi juga pada Tommen, dan itu termasuk pemukulan dan pemeriksaan.” *Jika dia menganggap aku monster semacam itu, akan kumainkan peran itu untuknya.*

Cersei tak menyangkanya. “Kau takkan berani.”

Tyrion membuat dirinya tersenyum, perlahan dan dingin. Hijau dan hitam, matanya tertawa pada Cersei. “Berani? Aku yang akan melakukannya sendiri.”

Tangan sang kakak melayang ke wajahnya, tapi dia menangkap pergelangan tangan itu dan memitingnya ke belakang sampai Cersei memekik. Osfryd maju untuk membantu. “Satu langkah lagi, kupatahkan lengannya,” si cebol memeringatkan. Lelaki itu berhenti. “Ingat tidak waktu kubilang kau takkan pernah memukulku lagi, Cersei?” Didorongnya sang kakak ke lantai dan berbalik ke arah Kettleblack bersaudara. “Buka ikatannya dan lepas sumpalannya.”

Talinya sangat kencang sehingga menghentikan aliran darahnya. Gadis itu menjerit kesakitan saat darahnya kembali mengalir. Tyrion memijat-mijat jemarinya dengan lembut sampai tak lagi mati rasa. “Sayangku,” ucapnya, “kau harus berani. Aku menyesal mereka menyakitimu.”

“Aku tahu kau akan membebaskanku, my lord.”

“Akan kulakukan itu,” janjinya, dan Alayaya membungkuk lalu mengecup dahinya. Bibir yang pecah meninggalkan jejak darah di sana. *Ciuman berdarah lebih dari yang pantas kudapatkan, pikir Tyrion. Dia takkan pernah terluka kalau bukan karena aku.*

Darah Alayaya masih menandainya selagi dia menunduk menatap sang ratu. "Aku tak pernah menyukaimu, Cersei, tapi kau kakakku, maka aku tak pernah menyakitimu. Kau telah mengakhiri itu. Aku akan menyakitimu karena ini. Aku belum tahu bagaimana, tapi beri aku waktu. Akan datang hari ketika kau mengira kau aman dan bahagia, dan tiba-tiba saja kebahagiaanmu terasa tak berarti, dan kau bakal mengetahui bahwa utang telah dibayar."

Dalam perang, ayahnya pernah memberitahunya, pertempuran berakhir begitu satu pasukan bertemperasan dan milarikan diri. Meskipun jumlah mereka sebanyak sebelumnya, masih bersenjata dan berbaju zirah; begitu mereka melarikan diri di depanmu, mereka takkan berbalik untuk bertarung lagi. Begitu juga dengan Cersei. Hanya "Pergi!" respons yang bisa dikeluarkannya. "Pergi dari hadapanku!"

Tyrion membungkuk. "Selamat malam, kalau begitu. Dan semoga bermimpi indah."

Dia kembali ke Menara Tangan Kanan Raja dengan seribu kaki berbalut zirah berderap dalam benaknya. *Aku seharusnya tahu ini akan terjadi begitu aku menyelinap lewat lemari di Chataya.* Mungkin dia tak ingin tahu. Kakinya nyeri setengah mati setelah dia menaiki tangga. Dia menyuruh Pod mengambil kendi anggur dan berjalan ke kamar tidur.

Shae duduk bersila di tempat tidur berkanopi, telanjang dengan hanya kalung emas menjuntai melewati payudaranya: kalung dengan tangan-tangan emas yang bertaut, memegang tangan berikutnya.

Tyrion tak menduga kehadirannya. "Sedang apa kau di sini?"

Sambil tertawa Shae mengelus kalung itu. "Aku menginginkan tangan di tubuhku... tapi tangan-tangan emas kecil ini dingin."

Sejenak Tyrion tak tahu harus berkata apa. Bagaimana dia bisa berceritabawa perempuan lain dipukuli mengantikannya, dan mungkin tewas mengantikannya

seandainya kemalangan dalam perang menimpa Joffrey? Dia mengelap darah Alayaya dari dahi dengan pangkal telapak tangan. "Lady Lollys—"

"Dia sedang tidur. Hanya tidur yang diinginkannya, dasar sapi besar. Dia tidur dan makan. Terkadang dia tidur selagi makan. Makanan jatuh ke bawah selimut dan dia berguling di dalamnya, dan aku harus membersihkan itu." Shae memperlihatkan raut jijik. "Yang mereka lakukan hanya meniduri dia."

"Ibunya bilang dia sakit."

"Ada bayi dalam perutnya, itu saja."

Tyrion mengedarkan pandang ke ruangan. Semua kurang lebih tampak sama seperti waktu dia meninggalkannya. "Bagaimana caramu masuk? Tunjukkan pintu rahasianya."

Shae mengangkat bahu. "Lord Varys menyuruhku memakai tudung. Aku tidak bisa melihat, kecuali... ada satu tempat, aku sempat melihat sekilas lantainya dari bawah tudung. Semuanya dari ubin, jenis yang membentuk gambar?"

"Mozaik?"

Shae mengangguk. "Warnanya merah dan hitam. Menurutku gambarnya naga. Selain itu, segala-galanya gelap. Kami menuruni tangga dan berjalan jauh sekali, sampai aku jadi bingung. Kami sempat berhenti sekali supaya dia bisa membuka gerbang besi. Aku menyentuhnya waktu melewatkannya. Gambar naganya melewati gerbang. Kemudian kami menaiki tangga lagi, dengan terowongan di puncaknya. Aku harus membungkuk, dan kurasa Lord Varys merangkak."

Tyrion mengitari kamar tidur. Salah satu penyangga lilin tampak longgar. Dia berjinjit dan mencoba memutarnya. Benda itu bergerak perlahan, bergeser di dinding batu. Ketika terbalik, lilinnya terjatuh. Lilin cair memercik di lantai batu yang dingin tak menunjukkan adanya keganjilan tertentu. "Apa m'lord tak mau tidur denganku?" tanya Shae.

"Sebentar." Tyrion membuka lemari, mendorong pakaian ke samping, dan mendorong panel belakang. Yang

berlaku di rumah bordil mungkin juga terjadi di kastel... tapi ternyata tidak, kayunya padat, bergeming. Batu di samping bangku jendela menarik matanya, tapi tarikan dan dorongannya sia-sia saja. Dia kembali ke tempat tidur dengan frustrasi dan jengkel.

Shae membuka baju Tyrion lalu melingkarkan kedua lengan di leher. "Bahumu sekeras batu," gumamnya. "Cepat, aku ingin merasakanmu di tubuhku." Namun begitu kaki Shae melilit pinggangnya, hasratnya lenyap. Ketika Shae tahu, dia meluncur ke balik selimut dan membelainya dengan mulut, tapi bahkan itu pun tak mampu membangkitkannya.

Setelah beberapa lama Tyrion menghentikan Shae. "Ada apa?" tanya Shae. Keluguan manis terukir di garis-garis wajah belianya.

*Keluguan? Bodoh, dia pelacur, Cersei benar, kau berpikir dengan penismu, bodoh, bodoh.*

"Tidur saja, manisku," desak Tyrion, membelai rambutnya. Namun, lama setelah Shae menuruti sarannya, Tyrion berbaring terjaga, jemarinya menangkup salah satu payudara kecil itu seraya mendengarkannya bernapas.





## CATELYN

Aula Besar Riverrun adalah tempat yang sepi untuk makan malam berdua. Bayangan gelap tersampir di dinding. Salah satu obor telah padam, hanya menyisakan tiga. Catelyn duduk memandangi piala anggurnya. Anggur tua itu terasa encer dan asam di lidahnya. Brienne duduk di seberangnya. Di antara mereka, kursi tinggi ayahnya sekosong aula. Bahkan para pelayan telah pergi. Dia mengizinkan mereka untuk mengikuti perayaan.

Dinding-dinding kastel tebal, tapi mereka tetap saja bisa mendengar suara-suara teredam pesta di pekarangan di luar. Ser Desmond mengeluarkan dua puluh tong dari ruang bawah tanah, dan rakyat merayakan Edmure yang akan segera kembali dan penaklukan Robb atas Crag dengan mengangkat tanduk berisi ale berwarna cokelat-kacang.

Aku tak bisa menyalahkan mereka, pikir Catelyn. Mereka tak tahu. Dan kalaupun mereka tahu, buat apa mereka peduli? Mereka tak pernah mengenal putra-putraku. Tak pernah menyaksikan Bran memanjat dengan jantung naik ke tenggorokan, kebanggaan dan kengerian berpaut erat sehingga terasa menyatu, tak pernah mendengarnya tertawa, tak pernah tersenyum menyaksikan Rickon berusaha sangat keras meniru kakak-kakaknya. Dia menatap hidangan makan malam di depannya; ikan trout yang

dibungkus daging babi asap, salad lobak hijau dan adas merah dan rumput manis, kacang polong, bawang bombai, dan roti panas. Brienne makan secara metodis, seolah makan malam merupakan satu lagi tugas yang harus diselesaikan. *Aku menjadi perempuan getir, pikir Catelyn. Aku tak bahagia dengan makanan dan minuman, lagu dan tawa menjadi asing bagiku. Aku makhluk nestapa, debu, dan kerinduan pahit. Ada ruang kosong di dalam diriku tempat jantungku dulu berada.*

Suara perempuan lain makan tak tertahanbaginya. “Brienne, aku bukan teman yang menyenangkan. Pergilah bergabung dengan pesta, kalau mau. Minum setanduk ale dan berdansa mengikuti alunan harpa Rymund.”

“Aku tak tercipta untuk berpesta, my lady.” Tangan besar Brienne merobek ujung roti hitam. Brienne menatap cabikan roti seolah lupa apa itu. “Kalau Anda memerintahkannya, aku...”

Catelyn bisa merasakan ketidaknyamanannya. “Aku hanya berpikir kau mungkin menyukai teman yang lebih ceria dibandingkan aku.”

“Aku sudah cukup senang.” Gadis itu menggunakan roti untuk menyeka lemak babi asap yang dipakai menggoreng trout.

“Ada burung lagi datang tadi pagi.” Catelyn tak tahu kenapa dia mengatakan itu. “Maester langsung membangunkanku. Itu wajib, tapi tidak baik. Sama sekali tidak baik.” Dia tak berniat memberitahu Brienne. Tak ada yang tahu selain dia dan Maester Vyman, dan dia ingin memastikannya tetap seperti itu sampai... sampai...

*Sampai apa? Perempuan bodoh, apa merahasiakan itu bisa membuatnya jadi tak terlalu nyata? Jika kau tak pernah mengatakannya, tak pernah membicarakannya, apa itu hanya akan jadi mimpi, kurang dari mimpi, mimpi buruk yang separuh teringat? Oh, seandainya para dewa semurah hati itu.*

“Berita dari King’s Landing?” tanya Brienne.

“Seandainya saja. Burung itu berasal dari Kastel Cerwyn, dari Ser Rodrik, pengurus kastelku.” *Sayap gelap, kata-kata muram.* “Dia mengumpulkan pasukan semampunya dan sedang berderap menuju Winterfell, untuk mengambil alih kastel lagi.” Betapa itu kini terdengar begitu tak penting. “Tapi dia berkata... dia menulis... dia memberitahuku, dia...”

“*My lady*, ada apa? Ada kabar tentang putra-putra Anda?”

Sungguh pertanyaan yang sederhana; seandainya jawabannya juga bisa sesederhana itu. Saat Catelyn mencoba bicara, kata-kata tersangkut di tenggorokan. “Aku tak punya putra lagi selain Robb.” Dia berhasil mengucapkan kata-kata mengerikan itu tanpa terisak, dan untuk itu dia lega.

Brienne menatapnya ngeri. “*My lady?*”

“Bran dan Rickon mencoba melarikan diri, tapi ditangkap di penggilingan di Sungai Biji Ek. Theon Greyjoy memancang kepala mereka di dinding Winterfell. Theon Greyjoy, yang makan di mejaku sejak berumur sepuluh tahun.” *Aku sudah mengucapkannya, semoga para dewa mengampunku. Aku sudah mengucapkannya dan menjadikannya nyata.*

Wajah Brienne tampak buram karena air mata. Dia meraih ke seberang meja tapi jemarinya berhenti tak jauh dari jemari Catelyn, seakan sentuhannya mungkin tak diinginkan. “Aku... tak bisa berkata-kata, *my lady*. Lady yang baik. Putra-putra Anda, mereka... mereka kini bersama para dewa.”

“Benarkah?” sergha Catelyn. “Dewa apapun yang membiarkan ini terjadi? Rickon masih bayi. Bagaimana mungkin dia pantas menerima kematian seperti itu? Dan Bran... ketika aku meninggalkan utara, dia belum membuka mata sejak terjatuh. Aku terpaksa pergi sebelum dia sadar. Sekarang aku tak pernah bisa lagi kembali padanya, atau mendengar dia tertawa lagi.” Dia menunjukkan telapak tangan pada Brienne, jemarinya. “Bekas luka ini... mereka mengirim orang untuk menggorok leher Bran selagi dia tidur. Dia seharusnya sudah tewas waktu itu, bersamaku, tapi serigala Bran merobek leher orang itu.” Hal itu membuatnya terdiam sejenak. “Kurasa Theon juga

membunuh para serigala. Pasti, kalau tidak... aku yakin mereka akan aman selama serigala-serigala itu bersama mereka. Seperti Robb dan Grey Wind-nya. Tapi putri-putriku kini tak memiliki serigala."

Perubahan topik yang mendadak membuat Brienne kebingungan. "Putri-putri Anda..."

"Sansa sudah menjadi seorang *lady* sejak berumur tiga tahun, selalu sopan dan ingin menyenangkan orang. Dia sangat menyukai kisah-kisah tentang kesatria gagah perkasa. Orang-orang berkata dia mewarisi penampilanku, tapi dia akan tumbuh menjadi perempuan yang jauh lebih cantik dibandingkan aku, kau bisa melihatnya. Aku sering menyuruh pelayan pergi supaya aku bisa menyisir rambutnya sendiri. Dia memiliki rambut cokelat kemerahan, lebih terang daripada rambutku, sangat lebat dan lembut... warna merahnya menangkap cahaya obor dan bersinar bagaikan tembaga.

"Dan Arya, yah... tamu-tamu Ned sering keliru mengira dia sebagai pengurus kandang jika mereka datang tanpa pemberitahuan. Harus diakui, Arya itu ujian. Separuh anak laki-laki dan separuh anak serigala. Larang dia melakukan sesuatu dan itu akan jadi tekadnya. Dia mewarisi wajah panjang Ned, dan rambut cokelat yang selalu terlihat seperti sarang burung. Aku sudah putus asa berusaha membuatnya menjadi seorang *lady*. Dia mengoleksi bekas luka seperti gadis-gadis lain mengoleksi boneka, dan selalu mengucapkan apa saja yang terlintas di benaknya. Menurutku dia pasti juga sudah meninggal." Sewaktu mengucapkan itu, rasanya ada tangan raksasa mencengkeram dadanya. "Aku menginginkan mereka semua mati, Brienne. Pertama Theon Greyjoy, lalu Jamie Lannister, Cersei, dan si Setan Kecil, semuanya, semuanya. Tapi anak gadisku... anak gadisku akan..."

"Sang ratu... dia juga punya anak perempuan kecil," kata Brienne canggung. "Juga putra-putra, sebaya dengan anak Anda. Bila dia mendengar kabar itu, barangkali dia... dia mungkin menaruh iba, dan..."

“Mengirim kembali putri-putriku tanpa cedera?” Catelyn tersenyum sedih. “Ada keluguan yang manis pada dirimu, Nak. Aku bisa berharap... tapi tidak. Robb akan membalaskan dendam saudara-saudaranya. Es bisa mematikan seperti api. Ice adalah pedang Ned. Baja Valyria, ditandai dengan riak dari ribuan lipatan saat ditempa, sangat tajam sehingga aku takut menyentuhnya. Pedang Robb setumpul pentungan bila dibandingkan dengan Ice. Sayangnya, takkan mudah baginya untuk memenggal kepala Theon. Klan Stark tak memiliki algojo. Ned selalu bilang orang yang menjatuhkan hukumanlah yang seharusnya mengayunkan pedang, meskipun dia tak pernah menyukai tugas tersebut. Tapi *aku* pasti menikmatinya, oh, sungguh.” Dia memandangi tangannya yang berparut, membuka dan menutupnya, lalu perlahan-lahan mengangkat pandang. “Aku mengiriminya anggur.”

“Anggur?” Brienne kebingungan. “Robb? Atau... Theon Greyjoy?”

“Pembantai Raja.” Siasat itu berjalan baik dengan Cleos Frey. *Semoga kau haus, Jaime. Semoga kerongkonganmu kering dan tercekik.* “Aku ingin kau ikut bersamaku.”

“Siap melaksanakan perintah Anda, *my lady*.”

“Bagus.” Catelyn mendadak bangkit. “Tinggallah, habiskan makananmu dengan tenang. Aku akan mengirim orang memanggilmu. Tengah malam.”

“Selarut itu, *my lady*?”

“Penjara bawah tanah tak berjendela. Kapan pun akanterlihat sama di bawah sana, dan bagiku, setiap jam adalah tengah malam.” Langkahnya menggema hampa saat meninggalkan aula. Selagi menaiki tangga menuju ruangan Lord Hoster, Catelyn bisa mendengar orang-orang di luar menyerukan, “Tully!” dan “Satu cawan! Satu cawan untuk lord muda pemberani!” Ayahku belum meninggal, dia ingin berteriak pada mereka. *Putra-putraku tewas, tapi ayahku hidup, terkutuk kalian semua, dan dia masih lord kalian.*

Lord Hoster tidur nyenyak. “Dia baru saja minum

secawan anggur mimpi, *my lady*,” kata Maester Vyman. “Untuk sakitnya. Dia takkan tahu Anda di sini.”

“Tidak masalah,” jawab Catelyn. *Dia lebih mirip mati daripada hidup, tapi lebih hidup daripada putra-putra manisku yang malang.*

“*My lady*, ada yang bisa kulakukan untuk Anda? Ramuan tidur, mungkin?”

“Terima kasih, Maester, tapi tidak usah. Aku takkan berduka cita dengan tidur. Bran dan Rickon layak mendapatkan yang lebih baik dariku. Ikutlah berpesta, aku akan duduk bersama ayahku sebentar.”

“Siap laksanakan perintah, *my lady*.” Vyman membungkuk dan meninggalkannya.

Lord Hoster berbaring telentang, mulutnya terbuka, napasnya berupa dengih samar. Satu tangan menjuntai dari kasur, tangan kisut yang pucat dan raput, tapi hangat saat disentuh Catelyn. Dia menautkan jemari mereka dan menangkapkannya. *Tak peduli seerat apa aku menggenggamnya, aku tak bisa menahannya tetap di sini*, pikir Catelyn sedih. *Lepaskan dia*. Namun jemarinya sepertinya enggan kembali lurus.

“Aku tak punya teman bicara, Ayah,” katanya. “Aku berdoa, tapi para dewa tak menjawab.” Dikecupnya sekilas tangan sang ayah. Kulitnya hangat, nadi biru bercabang mirip sungai di balik kulit pucat transparan. Di luar sungai yang lebih besar mengalir, Anak Sungai Merah dan Tumblestone, yang akan mengalir selamanya, tapi sungai di tangan ayahnya tidak. Tak lama lagi arusnya akan berhenti. “Semalam akumemimpikan sewaktu Lysa dan aku tersesat saat berkuda dari Seagard. Ayah ingat? Kabut aneh datang dan kami tertinggal di belakang rombongan. Segala-galanya kelabu, dan aku tak bisa melihat selangkah pun melewati hidung kudaku. Kami kehilangan jalan. Dahan-dahan pohon mirip lengannya kurus panjang yang meraih kami selagi kami lewat. Lysa mulai menangis, dan sewaktu aku berteriak, kabut seperti

menelan suara itu. Tapi Petyr tahu di mana kami, jadi dia berkuda kembali dan menemukan kami...

“Tapi sekarang tak seorang pun yang mencariku, bukan? Kali ini aku harus mencari jalanku sendiri, dan itu berat, berat sekali.

“Aku selalu teringat semboyan Klan Stark. Musim dingin telah datang, Ayah. Bagiku. Robb kini harus melawan Greyjoy selain Lannister, dan demi apa? Demi mahkota emas dan takhta besi? Tanah sudah cukup berdarah. Aku menginginkan anak-anak perempuanku pulang, aku menginginkan Robb meletakkan pedang dan memilih beberapa putri Walder Frey untuk membahagiakannya dan memberinya putra. Aku menginginkan Bran dan Rickon kembali, aku menginginkan...” Catelyn tertunduk. “Aku menginginkan,” ucapnya sekali lagi, dan kemudian kata-katanya lenyap.

Setelah beberapa lama, lilin pun habis dan padam. Cahaya bulan menyorot miring dari sela-sela daun jendela, menerakan bilah-bilah pucat keperakan di wajah ayahnya. Dia bisa mendengar desir lirih napas berat sang ayah, deru air yang tak pernah berhenti, nada samar lagu cinta yang melayang dari pekarangan, begitu sedih dan manis. “*Aku mencintai seorang gadis semerah musim gugur*,” Rymund bernyanyi, “*dengan matahari terbenam di rambutnya*.”

Catelyn tak menyadari kapan nyanyian itu berakhir. Jam demi jam telah lewat, tapi sepertinya baru sejenak berlalu ketika Brienne datang. “*My lady*,” dia memanggil pelan. “Sudah tengah malam.”

*Sudah tengah malam, Ayah, pikir Catelyn, dan aku harus menjalankan tugasku.* Dia melepaskan tangan sang ayah.

Penjaga penjara adalah seorang lelaki kecil licik dengan pembuluh darah pecah di hidungnya. Mereka menemukannya membungkuk di atas gelas besar ale dan sisa-sisa pai burung dara, lebih dari sedikit mabuk. Dia menyipit menatap mereka curiga. “Mohon maaf, *m'lady*, tapi Lord Edmure melarang

siapa pun menemui Pembantai Raja tanpa izin tertulis darinya, dilengkapi segelnya di atasnya.”

“*Lord Edmure?* Apa ayahku sudah tiada, dan tidak ada yang memberitahuku?”

Sipir itu menjilat bibir. “Tidak, *m'lady*, setahuku.”

“Kau akan membukakan sel, atau kau ikut bersamaku ke ruangan Lord Hoster dan memberitahunya apa alasannya kau menentangku.”

Dia menjatuhkan pandang. “Siap laksanakan perintah *m'lady*.” Kuncinya dikaitkan di sabuk kulit yang melingkari pinggangnya. Dia menggumam pelan sambil memilah-milah, sampai menemukan kunci yang sesuai dengan pintu sel Pembantai Raja.

“Kembalilah ke *ale-mu* dan tinggalkan kami,” perintah Catelyn. Sebuah lampu minyak tergantung di kaitan di langit-langit yang rendah. Catelyn menurunkannya dan membesarkan nyalanya. “Brienne, pastikan aku tidak diganggu.”

Brienne mengangguk, mengambil posisi di luar sel, tangannya diletakkan di gagang pedang. “*My lady* akan memanggil jika membutuhkanku.”

Catelyn mendorong pintu kayu dan besi yang berat itu dengan bahu, lalu melangkah memasuki kegelapan busuk. Ini perut Riverrun, dan baunya seperti itu. Jerami lama berderak di bawah kaki. Dindingnya berubah warna oleh bercak-bercak nitrat. Dari balik dinding batu, dia bisa mendengar gemericik samar Tumblestone. Cahaya lampu menampakkan ember yang meluap oleh kotoran manusia di satu sudut dan sosok yang berjongkok di sudut satunya. Kendi anggur tegak di samping pintu, tak tersentuh. *Sampai di sini saja taktik itu. Aku seharusnya bersyukur sipir tak meminumnya sendiri, kurasa.*

Jaime mengangkat kedua tangan untuk menutupi wajah, rantai yang melingkari pergelangannya berdencing. “Lady Stark,” sapanya, dengan suara parau akibat lama tak dipakai. “Sayangnya aku tak dalam kondisi yang layak untuk menerima mu.”

“Tatap aku, Ser.”

“Cahaya menyakitkan mataku. Mohon tunggu sebentar.” Jaime Lannister tak diizinkan bercukur sejak malam dia ditangkap di Hutan Berbisik, dan janggut kusut menutupi wajah, yang dulu begitu mirip sang ratu. Bersinar keemasan diterpa cahaya lampu, cambang membuatnya terlihat seperti binatang buas kuning, mengagumkan bahkan saat terbelenggu. Rambutnya yang kotor tergerai kusut dan bergumpal-gumpal di bahu, pakaiannya membusuk di tubuh, wajahnya pucat dan kuyu... meskipun begitu, kekuatan dan kerupawanan seorang lelaki masih terlihat jelas.

“Kulihat kau tak berselera mencicipi anggur yang kukirimkan.”

“Kemurahhatian mendadak entah bagaimana tampak mencurigakan.”

“Aku bisa memenggal kepalamu kapan saja aku mau. Buat apa aku meracunimu?”

“Kematian akibat racun bisa tampak alami. Lebih sulit mengklaim hal itu jika kepalamu copot.” Dia menyipit dari lantai, mata hijau kucing mulai terbiasa dengan cahaya. “Aku ingin mempersilakanmu duduk, tapi adikmu tidak memberiku kursi.”

“Aku bisa berdiri cukup baik.”

“Bisakah? Harus kukatakan, kau tampak payah. Tapi mungkin itu hanya gara-gara cahaya di sini.” Pergelangan tangan dan kaki Jaime diborgol, setiap belenggu terhubung dengan satu sama lain, jadi dia tak bisa berdiri atau berbaring dengan nyaman. Rantai pergelangan kaki disekrup di dinding. “Apa gelangku sudah cukup berat bagimu, atau kau datang untuk menambahkan beberapa lagi? Aku akan mendencingkannya dengan merdu kalau kau mau.”

“Kau sendiri yang menyebabkan ini pada dirimu,” Catelyn mengingatkan. “Kami telah memberimu kenyamanan sel menara yang sesuai dengan status dan posisimu. Kau membalas kami dengan berusaha melarikan diri.”

“Sel ya sel. Beberapa sel di bawah Casterly Rock membuat yang ini seperti taman yang diterangi matahari. Suatu hari nanti mungkin aku akan menunjukkannya padamu.”

*Kalau dia takut, dia menyembunyikannya dengan baik,* pikir Catelyn. “Orang yang tangan dan kakinya dirantai seharusnya menjaga agar lidahnya lebih sopan, Ser. Aku ke sini bukan untuk diancam.”

“Bukan? Kalau begitu pasti untuk mendapatkan kesenangan dariku? Kabarnya para janda jemu dengan ranjang kosong. Kami para Pengawal Raja bersumpah takkan pernah menikah, tapi kurasa aku masih bisa melayanimu jika itu yang kaubutuhkan. Tuangkan anggur untuk kita, lepaskan gaun itu, dan kita lihat apa aku berminat melakukannya.”

Catelyn menatapnya jijik. *Apa pernah ada lelaki serupawan atau sekeji yang satu ini?* “Jika putraku mendengarmu mengatakan itu, dia akan membunuhmu.”

“Hanya selama aku memakai ini.” Jaime Lannister mengguncang rantainya ke arah Catelyn. “Kita berdua tahu bocah itu takut menghadapiku dalam duel satu lawan satu.”

“Putraku mungkin masih muda, tapi kalau kau menganggapnya bodoh, sayangnya kau keliru... dan sepertinya kau tak secepat itu mengajukan tantangan ketika memiliki pasukan di belakangmu.”

“Apa para Raja Musim Dingin yang lama juga bersembunyi di balik rok ibu mereka?”

“Aku mulai muak dengan ini, Ser. Ada hal-hal yang perlu kuketahui.”

“Buat apa aku memberitahumu sesuatu?”

“Untuk menyelamatkan nyawamu.”

“Kaupikir aku takut mati?” Hal itu sepertinya membuatnya geli.

“Seharusnya kau takut. Kejahatanmu telah memberimu tempat siksaan di neraka terdalam dari tujuh neraka, jika para dewa adil.”

“Para dewa yang mana, Lady Catelyn? Pohon-pohon tempat suamimu berdoa? Sebaik apa mereka membantunya ketika kakakku memenggal kepalanya?” Jamie terkekeh. “Seandainya dewa itu ada, kenapa dunia penuh dengan penderitaan dan ketidakadilan?”

“Karena orang-orang sepertimu.”

“Tidak ada orang-orang sepertiku. Hanya ada aku.”

*Tidak ada apa-apa di sini selain keangkuhan dan martabat, serta keberanian hampa dari lelaki sinting. Aku membuang-buang napas dengan yang satu ini. Seandainya ada secercah kehormatan dalam dirinya, hal itu sudah lama mati.* “Jika kau tak mau berbicara denganku, biarlah. Minum anggur itu atau kencingi saja, Ser, tidak ada bedanya bagiku.”

Tangannya sudah di gagang pintu saat Jaime berkata, “Lady Stark.” Dia berbalik, menunggu. “Segalanya berkarat di kelembapan ini,” lanjut Jaime. “Bahkan kesopanan laki-laki. Tinggallah, dan kau akan mendapatkan jawaban... dengan harga tertentu.”

*Dia tak punya rasa malu.* “Tahanan tak menetapkan harga.”

“Oh, kau akan mendapati hargaku cukup murah. Sipirmu hanya memberiku kebohongan keji, dan dia bahkan tak bisa mempertahankannya. Satu hari dia berkata Cersei dikuliti, dan hari berikutnya ayahku. Jawab pertanyaanku dan aku akan menjawab pertanyaanmu.”

“Dengan sebenar-benarnya?”

“Oh, jadi *kebenaran* yang kauinginkan? Hati-hati, my lady. Tyrion berkata orang-orang sering mengklaim lapar akan kebenaran, tapi jarang yang menyukai rasanya ketika disajikan.”

“Aku cukup kuat untuk mendengar apa saja yang kaukatakan.”

“Terserah kau saja, kalau begitu. Tapi pertama-tama, kalau kau bersedia... anggurnya. Kerongkonganku perih.”

Catelyn menggantung lampu di pintu lalu memindahkan cawan dan kendi lebih dekat. Jamie berkumur-kumur dengan

anggur itu sebelum menelannya. “Asam dan tak enak,” komentarnya, “tapi lumayan.” Dia bersandar di dinding, menarik lutut ke dada, dan menatap Catelyn. “Pertanyaan pertamamu, Lady Catelyn?”

Tak mengetahui berapa lama permainan ini mungkin berlanjut, Catelyn tak membuang-buang waktu. “Apa kau ayah Joffrey?”

“Kau takkan pernah bertanya kecuali sudah tahu jawabannya.”

“Aku menginginkan jawabannya dari bibirmu sendiri.”

Jaime mengangkat bahu. “Joffrey anakku. Begitu juga semua anak Cersei, kurasa.”

“Kau mengakui menjadi kekasih kakakmu?”

“Aku selalu mencintai kakakku, dan kau berutang dua jawaban padaku. Apa seluruh keluargaku masih hidup?”

“Aku diberitahu, Ser Stafford Lannister terbunuh di Oxford.”

Jaime bergeming. “Paman Dolt, kakakku memanggilnya. Cersei dan Tyrion-lah yang kucemaskan. Juga ayahku.”

“Mereka masih hidup, tiga-tiganya.” *Tetapi tidak lama lagi, jika para dewa berbaik hati.*

Jaime menenggak anggur lagi. “Ajukan yang berikutnya.”

Catelyn ingin tahu apakah Jaime berani menjawab pertanyaannya yang berikut tanpa berbohong. “Bagaimana putraku Bran bisa jatuh?”

“Aku melemparkannya dari jendela.”

Santainya Jaime mengucapkan itu merenggut suara Catelyn sejenak. *Seandainya aku punya pisau, akan kubunuh dia sekarang,* pikir Catelyn, sampai dia teringat anak-anak perempuannya. Lehernya tersekat selagi mengatakan, “Kau seorang kesatria, bersumpah untuk membela yang lemah dan tak bersalah.”

“Dia cukup lemah, tapi mungkin bukannya tak bersalah. Dia memata-matai kami.”

“Bran takkan memata-matai.”

“Kalau begitu salahkan dewa-dewamu yang berharga, yang membawa bocah itu ke jendela kami dan membuatnya melihat sesuatu yang seharusnya tak pernah dilihatnya.”

“Salahkan *dewa-dewa*?” ujar Catelyn, tak percaya. “Tanganmulah yang melemparkan dia. Kau menginginkan dia mati.”

Rantai Jaime bergemerling pelan. “Aku jarang melemparkan anak-anak dari menara untuk meningkatkan kesehatan mereka. Ya, aku menginginkan dia mati.”

“Dan ketika itu tak terjadi, kau sadar risikomu lebih besar daripada sebelumnya, jadi kau memberi sekantong perak pada antek-antekmu untuk memastikan Bran takkan pernah sadar.”

“Benarkah?” Jaime mengangkat cawan dan meneguk banyak-banyak. “Aku tak membantah kami membicarakannya, tapi kau bersama bocah itu siang dan malam, *maester*-mu dan Lord Eddard sering menemaninya, lalu ada pengawal, bahkan *direwolf* terkutuk itu... artinya aku harus menyusup menembus separuh Winterfell. Dan buat apa repot-repot, padahal bocah itu sepertinya akan mati dengan sendirinya?”

“Kalau kau berbohong padaku, pertemuan ini berakhir.” Catelyn mengulurkan kedua tangan, menunjukkan jemari dan telapak tangannya. “Orang yang datang untuk menggorok leher Bran memberiku bekas luka ini. Kau bersumpah tak ambil bagian dalam mengirim dia?”

“Demi kehormatanku sebagai seorang Lannister.”

“Kehormatanmu sebagai seorang Lannister lebih tak berharga ketimbang *ini*.” Dia menendang ember kotoran. Cairan cokelat berbau busuk menjalar di lantai sel, merembes ke jerami.

Jaime Lannister menjauhi tumpahan itu sejauh yang dimungkinkan rantainya. “Mungkin aku tak punya kehormatan, aku tak membantahnya, tapi aku belum pernah membayar siapa pun agar membunuh untukku. Percayalah apa

yang kaumau, Lady Stark, tapi seandainya aku menginginkan Bran-mu tewas aku pasti membunuhnya sendiri.”

*Demi dewa-dewa yang pengasih, dia mengatakan yang sebenarnya.* “Kalau kau tak mengirim pembunuh itu, berarti kakakmu pelakunya.”

“Kalau itu benar, aku pasti tahu. Cersei tak merahasiakan apa pun dariku.”

“Kalau begitu si Setan Kecil.”

“Tyrion sama tak bersalahnya dengan Bran-mu. *Diatidak memanjat di luar jendela siapa pun, memata-matai.*”

“Kalau begitu kenapa si pembunuh memiliki belatinya?”

“Belati macam apa?”

“Sepanjang ini,” jawab Catelyn, menggambarkan dengan kedua tangan, “polos, tapi indah, dengan bilah dari baja Valyria dan gagang dari tulang naga. Adikmu memenangkannya dari Lord Baelish di turnamen perang pada hari penamaan Joffrey.”

Lannister menuang, menenggak, menuang, dan memandangi cawan anggurnya. “Semakin banyak kuminum, anggur ini rasanya makin enak. Coba bayangkan. Sepertinya aku ingat belati itu, setelah kaugambarkan. Dimenangkan, katamu? Bagaimana?”

“Bertaruh atas dirimu waktu kau dikalahkan Kesatria Bunga.” Namun begitu mendengar ucapannya sendiri, Catelyn sadar dia keliru. “Bukan... apa sebaliknya?”

“Tyrion selalu memihakku dalam taruhan,” Jaime berkata, “tapi hari itu Ser Loras menjatuhkanku. Kesialan, aku terlalu meremehkan bocah itu, tapi tidak penting. Apa pun yang dipertaruhkan adikku, dia kalah... tapi belati itu *memang* beralih tangan, aku ingat sekarang. Robert menunjukkannya padaku malam itu di pesta. Yang Mulia senang menaburkan garam di lukaku, terutama saat sedang mabuk. Dan ketika dia tak mabuk?”

Catelyn teringat, Tyrion Lannister mengutarakan hal yang hampir serupa semasa mereka berkuda melintasi Pegunungan Bulan. Dia menolak memercayai lelaki itu.

Petyr sudah bersumpah sebaliknya, Petyr yang hampir seperti saudara, Petyr yang sangat mencintainya sehingga berduel demi mendapatkannya... tapi jika Jaime dan Tyrion menceritakan hal yang sama, apa artinya? Dua saudara itu belum pernah bertemu lagi sejak meninggalkan Winterfell lebih dari setahun lalu. "Apa kau mencoba menipuku?" Ada jebakan di suatu tempat di sini.

"Aku sudah mengaku mendorong anak berandalmu dari jendela, apa yang kudapatkan dari berbohong soal pisau ini?" Dia menelan secawan anggur lagi. "Percayailah yang kaumau, aku sudah tak peduli lagi pendapat orang tentangku. Dan sekarang giliranku. Apa saudara-saudara Robert sudah bergerak?"

"Sudah."

"Nah, itu jawaban kikir. Beri aku lebih dari itu, atau jawabanmu berikutnya juga sesingkat itu."

"Stannis bergerak menuju King's Landing," gerutu Catelyn. "Renly tewas, dibunuh di Bitterbridge oleh kakaknya, menggunakan sihir hitam yang tak kumengerti."

"Sayang sekali," komenter Jaime. "Aku agak menyukai Renly, walaupun Stannis itu cerita lain. Klan Tyrell memihak siapa?"

"Awalnya Renly. Sekarang, entahlah."

"Putramu pasti kesepian."

"Robb berusia enam belas tahun beberapa hari lalu... lelaki dewasa, dan seorang raja. Dia memenangkan setiap pertempuran yang dilakoninya. Kabar terakhir yang kami dapat darinya, dia mengambil alih Crag dari Klan Westerling."

"Dia belum menghadapi ayahku, bukan?"

"Ketika itu terjadi, Robb akan mengalahkan dia. Seperti yang kaualami."

"Dia menangkapku saat sedang lengah. Taktik pengecut."

"Kau berani bicara soal taktik? Adikmu Tyrion mengutus pembunuhan berseragam utusan, di bawah panji perdamaian."

“Seandainya salah satu putramu ada di sel ini, tidakkah saudara laki-lakinya akan melakukan hal yang sama demi dia?”

*Putraku tak punya saudara laki-laki,* pikir Catelyn, tapi dia takkan membagi penderitaannya dengan makhluk semacam ini.

Jaime mereguk anggur lagi. “Apalah arti nyawa seorang saudara jika kehormatan menjadi taruhan, ya?” Menyesap lagi. “Tyrion cukup cerdik untuk menyadari bahwa putramu takkan pernah setuju untuk menuntut tebusan atas diriku.”

Catelyn tak bisa membantah. “Para pengikut Robb lebih senang melihatmu mati. Terutama Rickard Karstark. Kau membunuh dua putranya di Hutan Berbisik.”

“Dua orang dengan lambang matahari putih, bukan?” Jaime mengedikkan bahu. “Sejurnya, putramu yang ingin kubunuh. Yang lain menghalangiku. Aku membunuh mereka dalam pertarungan yang adil, di tengah-tengah pertempuran. Kesatria mana pun pasti melakukan hal yang sama.”

“Bagaimana kau masih bisa menyebut dirimu kesatria, padahal kau melanggar setiap sumpah yang pernah kauucapkan?”

Jaime meraih kendi untuk mengisi lagi cawannya. “Begitu banyak sumpah... mereka menyuruhmu bersumpah dan bersumpah. Membela raja. Patuhi raja. Jaga rahasianya. Turuti perintahnya. Nyawamu untuk nyawanya. Tapi patuhi ayahmu. Sayangi saudarimu. Lindungi yang tak bersalah. Bela yang lemah. Hormati para dewa. Patuhi peraturan. Terlalu banyak. Apa pun yang kaulakukan, kau melanggar satu sumpah atau sumpah lainnya.” Dia meneguk anggur banyak-banyak dan memejamkan mata sejenak, menyandarkan kepala di bercak nitrat di dinding. “Aku orang termuda yang pernah memakai jubah putih.”

“Dan yang termuda yang mengkhianati semua yang diwakilinya, Pembantai Raja.”

“*Pembantai Raja,*” Jaime mengucapkannya hati-hati. “Dan dia raja yang hebat!” Diangkatnya cawan. “Untuk Aerys

Targaryen, yang Kedua dari Namanya, Lord Tujuh Kerajaan dan Pelindung Kerajaan. Dan untuk pedang yang menggorok lehernya. Pedang *emas*, pula. Sampai darahnya memerahkan bilah pedang. Itu warna Lannister, merah dan emas.”

Ketika Jaime tertawa, Catelyn menyadari bahwa anggur telah melakukan tugasnya; lelaki itu sudah menguras hampir sebagian besar isi kendi, dan dia mabuk. “Hanya orang sepertimu yang bangga dengan tindakan semacam itu.”

“Sudah kubilang, tidak ada orang seperti aku. Jawab ini, Lady Stark—apa Ned-mu pernah menceritakan tentang kematian ayahnya? Atau kakaknya?”

“Mereka mencekik Brandon dengan disaksikan ayahnya, lalu mereka membunuh Lord Rickard juga.” Kisah mengerikan, dan sudah enam belas tahun berlalu. Kenapa dia menanyakan itu sekarang?

“Dibunuh, memang benar, tapi *bagaimana*?”

“Di tiang gantungan atau dengan kapak, kurasa.”

Jaime meneguk lagi, mengelap mulut. “Ned sudah jelas ingin melindungimu. Mempelai belianya yang manis, walaupun bukan perawan. Nah, kau menginginkan kebenaran. Tanyakan padaku. Kita sudah membuat kesepakatan, aku tak bisa menolak apa pun. Tanyakan.”

“Mati ya mati.” *Aku tak mau mengetahuinya.*

“Brandon berbeda dibandingkan saudaranya, bukan? Ada darah di pembuluhnya bukannya air dingin. Lebih mirip aku.”

“Brandon tak ada mirip-miripnya denganmu.”

“Terserah kau saja. Kau dan dia rencananya akan menikah.”

“Diasedang dalam perjalanan ke Riverrun ketika...” Aneh, kenapa menceritakannya masih membuat tenggorokannya tersekat, padahal sudah bertahun-tahun berlalu. “... ketika dia mendengar tentang Lyanna, dan akhirnya dia memutuskan ke King’s Landing. Itu tindakan gegabah.” Dia teringat bagaimana

ayahnya murka begitu kabar itu sampai ke Riverrun. Si *bodoh pemberani*, itulah sebutan ayahnya untuk Brandon.

Jaime menuang setengah cawan anggur terakhir. “Dia berkuda ke Kastel Merah dengan beberapa pengiring, berteriak memanggil Pangeran Rhaegar agar keluar dan mati. Tapi Rhaegar tak di sana. Aerys mengirim pengawal untuk menahan mereka semua dengan tuduhan bersekongkol membunuh putranya. Yang lain juga putra-putra para *lord*, kalau tidak salah.”

“Ethan Glover adalah *squire* Brandon,” kata Catelyn. “Dia satu-satunya yang selamat. Yang lain Jeffory Mallister, Kyle Royce, dan Elbert Arryn, keponakan dan ahli waris Jon Arryn.” Aneh rasanya dia masih mengingat nama-nama tersebut, setelah begitu lama berlalu. “Aerys menuduh mereka melakukan pengkhianatan dan memanggil para ayah mereka ke istana untuk menanggapi tuduhan itu, dengan putra-putra mereka sebagai sandera. Begitu mereka tiba, dia membunuh mereka tanpa pengadilan. Ayah dan anak, semuanya.”

“Ada pengadilan. Semacamnya. Lord Rickard menuntut pengadilan dengan duel, dan Raja mengabulkannya. Stark memakai zirah untuk bertarung, mengira akan berduel melawan salah satu Pengawal Raja. Barangkali aku. Alih-alih, mereka membawanya ke ruang takhta dan menggantungnya di kasau sementara dua pawang api menyalakan api di bawahnya. Raja mengatakan padanya bahwa *api* adalah petarung dari Klan Targaryen. Jadi yang harus dilakukan Lord Rickard untuk membuktikan dia tak bersalah adalah... yah, dengan tidak terbakar.

“Ketika api berkobar, Brandon dibawa masuk. Kedua tangannya dibelenggu di belakang, dan lehernya dililit tali kulit basah yang terhubung dengan alat yang dibeli Raja dari Tyrosh. Tapi kakinya bebas, dan pedangnya diletakkan tepat di luar jangkauannya.

“Pawang api memanggang Lord Rickard perlahan-lahan, menambah bahan bakar dan mengipas agar api mencapai

panas yang ideal. Jubahnya yang pertama terbakar, lalu mantel luarnya, dan tak lama kemudian dia hanya mengenakan logam dan abu. Berikutnya dia mulai terpanggang, Aerys menjanjikan itu... kecuali putranya bisa membebaskan dia. Brandon berusaha, tapi semakin dia meronta, semakin erat tali menekan lehernya. Akhirnya dia mencekik diri sendiri.

“Sedangkan Lord Rickard, logam pelat dadanya berubah semerah ceri, dan emasnya meleleh dari taji di sepatunya dan menetes ke api. Aku berdiri di kaki Takhta Besi dalam zirah putih dan jubah putihku, memenuhi kepala dengan pikiran tentang Cersei. Setelahnya, Gerold Hightower mengajakku menjauh dan berkata padaku, ‘Kau bersumpah untuk melindungi raja, bukan untuk menghakiminya.’ Itulah sang Banteng Putih, loyal hingga akhir dan lelaki yang lebih baik daripada aku, semua sepakat.”

“Aerys...” Catelyn bisa merasakan pahit empedu di tenggorokannya. Kisah tersebut begitu mengerikan sehingga dia curiga itu pasti benar. “Aerys sinting, seluruh kerajaan mengetahuinya, tapi jika kau ingin aku percaya kau membunuhnya demi membalaskan dendam Brandon Stark...”

“Aku tidak mengklaim seperti itu. Keluarga Stark tak ada artinya bagiku. Aku akan berkata, menurutku lebih dari aneh jika aku dicintai seseorang karena kebaikan yang tak pernah kulakukan, dan dikecam begitu banyak orang akibat tindakan terbaikku. Pada penobatan Robert, aku disuruh berlutut di kaki raja di samping Maester Agung Pyelle dan Varys si orang kasim, supaya dia mungkin *mengampuni* kejahatan kami sebelum merekrut kami melayaninya. Sedangkan Ned-mu, dia seharusnya mencium tangan yang membunuh Aerys, tapi dia lebih senang mencemooh bokong yang didapatinya menduduki takhta Robert. Menurutku Ned Stark lebih menyayangi Robert dibandingkan kakak atau ayahnya... atau bahkan kau, *my lady*. Dia tidak pernah tak setia terhadap Robert, bukan?” Jaime tertawa mabuk. “Ayolah, Lady Stark, apa kau tak menganggap semua ini sangat menggelikan?”

“Menurutku tak ada apa pun tentang dirimu yang menggelikan, Pembantai Raja.”

“Nama itu lagi. Kurasa aku takkan mau tidur denganmu, Littlefinger yang pertama kali mendapatkanmu, bukan? Aku tak akan pernah makan dari piring lelaki lain. Lagi pula, kecantikanmu tak ada separuhnya kecantikan Cersei.” Senyum Jaime sirna. “Aku tak pernah tidur dengan perempuan mana pun selain Cersei. Dengan caraku sendiri, aku bahkan lebih setia dibandingkan Ned-mu. Ned tua malang yang sudah mati. Jadi sekarang siapa yang tak punya kehormatan? Siapa nama anak haramnya?”

Catelyn mundur selangkah. “*Brienne.*”

“Bukan, bukan itu.” Jaime Lannister membalikkan kendi. Lelehan anggur mengalir menuruni wajahnya, semerah darah. “Snow, itu dia. Sungguh nama yang *putih*... mirip jubah indah yang mereka berikan pada kami di Pengawal Raja setelah kami mengucapkan sumpah indah kami.”

Brienne mendorong pintu hingga terbuka dan memasuki sel. “Anda memanggil, *my lady?*”

“Berikan pedangmu.” Catelyn mengulurkan tangan.





## THEON

Langit mendung tertutup awan, hutan mati dan membeku. Akar-akar menggapai kaki Theon selagi dia berlari, dan dahan-dahan tak berdaun melecut wajahnya, meninggalkan larik-larik tipis darah di wajahnya. Dia merangsek menembus hutan dengan sembrono, terengah-engah, tetes-tetes air beku berhamburan di depannya. *Ampun*, dia terisak. Dari belakang terdengar lolongan menggentarkan yang membekukan darahnya. *Ampun, ampun*. Ketika menoleh ke balik bahu, dilihatnya mereka datang, serigala besar seukuran kuda berkepala anak kecil. *Oh, ampun, ampun*. Darah yang menetes dari mulut mereka sehitam ter, menciptakan lubang setiap kali menetes di salju. Mereka kian dekat seiring setiap langkah. Theon berjuang berlari lebih kencang, tapi kakinya tak mau menurut. Semua pohon memiliki wajah, dan mereka menertawakannya, tertawa, dan lolongan kembali terdengar. Dia bisa mencium napas panas binatang buas di belakangnya, berbau belerang dan busuk. *Mereka sudah mati, mati, aku melihat mereka dibunuh*, dia berusaha berseru, *aku melihat kepala mereka dicelup dalam ter*, tapi saat dia membuka mulut hanya erangan yang terdengar, dan kemudian sesuatu menyentuhnya dan dia berbalik, berteriak...

... menggapai-gapai belati yang disimpannya di samping

tempat tidur dan malah hanya menjatuhkannya. Wex menjauhinya. Tengik berdiri di belakang si bisu, wajahnya diterangi dari bawah oleh lilin yang dipegangnya. "Apa?" seru Theon. *Ampun.* "Apa yang kauinginkan? Kenapa kau di kamarku? *Kenapa?*"

"Pangeranku," kata Tengik, "kakakmu sudah tiba di Winterfell. Kau meminta dikabari begitu dia tiba."

"Sudah waktunya," gumam Theon, menyugar rambut. Dia mulai khawatir Asha berniat meninggalkan dia menghadapi takdirnya. *Ampun.* Dia melirik ke luar jendela, tempat cahaya redup pertama fajar baru saja menyapu menara-menara Winterfell. "Di mana dia?"

"Lorren membawa dia dan orang-orangnya ke Aula Besar untuk sarapan. Kau mau bertemu dengannya sekarang?"

"Ya." Theon menyibak selimut. Api kini tinggal bara. "Wex, air panas." Dia takkan membiarkan Asha melihatnya kusut dan kuyup oleh keringat. *Serigala berwajah anak-anak...* Dia bergidik. "Tutup daun jendela." Kamar tidur rasanya sedingin mimpi hutan tadi.

Semua mimpiya belakangan ini dingin, dan masing-masing lebih mengerikan dibandingkan sebelumnya. Semalam dia bermimpi kembali ke penggilingan lagi, berlutut memasangkan pakaian pada mayat. Tungkai mereka sudah kaku, jadi mereka seakan melawan dalam diam selagi dia berkutat dengan jemari setengah membeku, menaikkan celana dan mengikat talinya, menarik bot berlapis bulu di kaki keras yang tak bisa dibengkokkan, memakaikan sabuk kulit di pinggang yang tak lebih besar ketimbang lingkar kedua tangannya. "Aku tak pernah menginginkan ini," dia memberitahu mereka sambil bekerja. "Mereka tak memberiku pilihan." Mayat-mayat itu tak menjawab, hanya semakin dingin dan berat.

Malam sebelumnya, mimpiya tentang istri pemilik penggilingan. Theon sudah lupa namanya, tapi dia ingat tubuh perempuan itu, payudara lembut montok dan garis-

garis di perutnya, caranya mencakar punggung Theon saat mereka bersama. Semalam dalam mimpi, Theon di tempat tidur bersama perempuan itu lagi, tapi kali ini dia memiliki gigi di atas dan di bawah, dan dia merobek leher Theon seraya menggerogoti kelelakiannya. Benar-benar sinting. Theon juga menyaksikan perempuan itu tewas. Gelmarr membunuhnya dengan satu tebasan kapak ketika dia menjerit memohon ampun pada Theon. *Tinggalkan aku, perempuan. Dia yang membunuhmu, bukan aku. Dan dia juga sudah mati.* Setidaknya Gelmarr tak menghantui tidur Theon.

Mimpi itu sudah menyurut sewaktu Wex kembali membawakan air. Theon membasuh jejak keringat dan tidur dari tubuhnya lalu berlama-lama berpakaian. Asha membiarkannya menunggu cukup lama; sekarang gilirannya. Theon memilih tunik satin bergaris-garis hitam dan emas serta rompi kulit mewah bertabur perak... dan kemudian teringat sang kakak lebih menghargai pedang dibandingkan keindahan. Sambil memaki, dia melucuti pakaian dan berdandan ulang, mengenakan wol hitam kumal dan zirah rantai. Di sekeliling pinggang, dia menyelipkan pedang dan belati, teringat malam sewaktu Asha mempermalukannya di meja makan ayahnya sendiri. *Bayinya yang masih menyusu. Nah, aku juga punya pisau, dan bisa menggunakannya.*

Terakhir, dia memakai mahkotanya, lingkaran besi dingin sebesar jari, bertatahkan berlian hitam besar dan bongkah-bongkah emas. Bentuknya serampangan dan jelek, tapi tak ada yang bisa dilakukan. Mikken terbaring di kuburan, dan pandai besi baru hanya mampu menangani paku dan tapal kuda. Theon menghibur diri dengan mengingatkan bahwa itu hanya mahkota pangeran. Dia akan membuat sesuatu yang jauh lebih indah saat dinobatkan menjadi raja.

Di luar pintunya, Tengik menunggu bersama Urzen dan Kromm. Theon melangkah bersama mereka. Belakangan ini, dia selalu membawa pengawal ke mana pun dia pergi, bahkan ke kakus. Winterfell menginginkan kematianya. Pada malam

setelah mereka pulang dari Sungai Biji Ek, Gelmarr Pemurung tersandung di tangga dan lehernya patah. Keesokan harinya, Aggar ditemukan dengan leher tergorok. Gynir Hidung Merah jadi sangat waspada sehingga menjauhi anggur, tidur mengenakan zirah panjang, penutup kepala dari zirah rantai, dan helm, serta mengadopsi anjing paling berisik di kandang untuk memberinya peringatan seandainya ada yang mencoba menyelinap ke tempatnya tidur. Percuma saja, suatu pagi kastel terbangun oleh suara anjing kecil menyalak nyaring. Mereka menemukan si anjing berlari-lari memutari sumur, dan Rednose mengambang di dalamnya, tenggelam.

Theon tak bisa membiarkan pembunuhan tersebut berlangsung tanpa ada yang dihukum. Farlen menjadi tersangka utama, maka Theon mengadilinya, memutuskan dia bersalah, dan menjatuhinya hukuman mati. Bahkan itu tak berlangsung lancar. Sambil berlutut di balok jagal, pengurus anjing itu berkata, “M’lord Eddard selalu melakukannya sendiri.” Theon terpaksa mengambil kapak atau terlihat lemah. Kedua tangannya berkeringat, sehingga gagang kapak tergelincir dalam genggamannya saat diayunkan dan hantaman pertama mendarat di antara bahu Farlen. Butuh tiga ayunan lagi untuk menebas semua tulang dan otot serta memisahkan kepala dari tubuh, dan sesudahnya dia mual, teringat masa-masa mereka duduk minum *mead* sambil mengobrol tentang anjing dan berburu. *Aku tak punya pilihan*, dia ingin berteriak pada mayat itu. *Orang kepulauan besi tak bisa menyimpan rahasia, mereka harus mati, dan harus ada yang disalahkan*. Dia hanya berharap bisa membunuh Farlen lebih cepat. Ned Stark tak pernah butuh lebih dari satu tebasan untuk memenggal kepala seseorang.

Pembunuhan berhenti setelah kematian Farlen, tapi anak buahnya tetap saja murung dan khawatir. “Mereka tak takut pada musuh dalam pertempuran terbuka,” kata Lorren Hitam padanya, “tapi lain masalahnya dengan tinggal di antara musuh, tak pernah mengetahui apakah tukang cuci berniat

mencium atau membunuhmu, atau apakah pelayan mengisi gelasmu dengan ale atau racun. Kita sebaiknya meninggalkan tempat ini.”

“Aku Pangeran Winterfell!” seru Theon waktu ini. “Ini takhtaku, dan ada lelaki yang akan mengusirku dari sini. Tidak, perempuan juga tidak!”

*Asha. Ini ulahnya. Kakakku yang manis, semoga Makhluk Lain menyodominya dengan pedang.* Asha menginginkan dia mati, supaya bisa mencuri posisinya sebagai ahli waris ayah mereka. Itulah sebabnya Asha membiarkan dia merana di sini, tak menggubris perintah mendesak yang dikirimnya.

Theon menemukan Asha di kursi tinggi Klan Stark, merobek ayam dengan jemari. Aula menggema oleh suara-suara anak buahnya, bertukar cerita dengan anak buah Theon sambil minum bersama. Mereka begitu berisik sehingga kedatangannya tak disadari. “Di mana yang lain?” tanyanya pada Tengik. Tak lebih dari lima puluh orang duduk di meja panjang, sebagian besar anak buahnya. Aula Besar Winterfell bisa menampung sepuluh kali lipatnya.

“Ini sudah seluruh pasukan, pangeranku.”

“Seluruh—berapa banyak orang yang dibawanya?”

“Dua puluh, menurut hitunganku.”

Theon Greyjoy berderap menuju tempat kakaknya meringkuk. Asha tengah menertawakan sesuatu yang diucapkan anak buahnya, tapi langsung diam begitu melihat kedatangan Theon. “Wah, ini dia Pangeran Winterfell.” Dia melemparkan tulang ke salah satu anjing yang mengendus-endus di aula. Di bawah hidung paruh elangnya, mulut sang kakak membentuk cengiran mengejek. “Atau Pangeran Bodoh?”

“Iri hatitidak baik bagi perempuan.”

Asha mengisap lemak dari jemarinya. Seuntai rambut jatuh menutupi mata. Orang-orangnya berteriak meminta roti dan daging babi asap. Mereka sangat ribut, meskipun jumlahnya sedikit. “Iri, Theon?”

“Apa lagi sebutannya? Dengan tiga puluh orang, aku menaklukkan Winterfell dalam satu malam. Kau butuh seribu orang dan satu bulan untuk menguasai Deepwood Motte.”

“Yah, aku bukan kesatria hebat sepertimu, Dik.” Dia menenggak setengah tanduk ale dan mengelap mulut dengan punggung tangan. “Aku melihat kepala di atas gerbangmu. Katakan yang sejurnya, mana yang memberikan perlawanannya lebih sengit padamu, si cacat atau si bayi?”

Theon bisa merasakan darah mengalir deras ke wajahnya. Dia tak senang melihat kepala-kepala itu, sama dengan yang dirasakannya saat memajang tubuh tak berkepala bocah-bocah itu di depan kastel. Nan Tua berdiri dengan mulut ompongnya terbuka dan tertutup tanpa suara, sedangkan Farlen menerjang Theon, menggeram mirip salah satu anjingnya. Urzen dan Cadwyl harus menghajarnya sampai babak belur dengan pangkal tombak mereka. *Bagaimana aku bisa jadi seperti ini?* dia teringat berpikir begitu selagi berdiri di atas jasad yang dikerubungi lalat.

Hanya Maester Luwin yang mampu mendekat. Dengan wajah beku, lelaki kecil beruban itu memohon izin menjahit kepala kedua bocah itu di bahu mereka, supaya mereka bisa dibarangkan di makam di bawah tanah bersama keluarga Stark lain yang telah tiada.

“Tidak,” kata Theon padanya. “Tidak di makam bawah tanah.”

“Tapi kenapa, *my lord*? Mereka jelas tak bisa lagi membahayakanmu. Di sanalah tempat mereka. Seluruh tulang-belulang keluarga Stark—”

“Kubilang tidak.” Dia membutuhkan kepala-kepala itu di dinding, tapi dia memerintahkan jasad tak berkepala tersebut dibakar hari itu juga, dalam pakaian indah mereka. Setelahnya, dia berlutut di antara tulang dan abu untuk memungut perak yang meleleh dan batu jet yang retak, hanya itu yang tersisa dari bros kepala serigala yang dulu milik Bran. Dia masih menyimpannya.

“Aku memperlakukan Bran dan Rickon dengan sangat baik,” katanya pada sang kakak. “Mereka sendiri yang menyebabkan hal itu menimpa mereka.”

“Seperti kita semua, adik kecil.”

Kesabarannya hampir habis. “Bagaimana kau mengharapkanku mempertahankan Winterfell kalau kau hanya membawakanku dua puluh orang?”

“Sepuluh,” ralat Asha. “Sisanya kembali bersamaku. Kau tak mau kakakmu yang manis menghadapi bahaya di hutan tanpa pengawal, bukan? Ada *direwolf* mengintai dalam kegelapan.” Dia duduk tegak di kursi batu besar itu lalu berdiri. “Ayo, kita pergi ke suatu tempat agar bisa bicara lebih pribadi.”

Theon tahu bahwa sang kakak benar, meskipun menyakitkan rasanya karena Asha yang memutuskan itu. *Aku seharusnya tak pernah datang ke aula*, dia menyadarinya setelah terlambat. *Aku seharusnya memanggil dia menghadapku.*

Namun sekarang sudah terlanjur. Theon tak punya pilihan selain membawa Asha ke ruangan Ned Stark. Di sana, di depan abu perapian yang padam, dia mencetus, “Dagmer kalah dalam pertempuran di Torrhen’s Square—”

“Pengurus kastel tua itu menghancurkan dinding perisainya, memang benar,” sahut Asha tenang. “Apa yang kauharapkan? Ser Rodrik kenal betul wilayah ini, sedangkan si Dagu Belah tidak, dan banyak orang-orang utara yang berkuda. Orang kepulauan besi tak memiliki disiplin untuk bertahan menghadapi serangan kuda berzirah. Dagmer masih hidup, syukurilah itu. Dia memimpin mereka yang selamat kembali ke Pantai Berbatu.”

*Dia tahu lebih banyak ketimbang aku*, Theon menyadari. Hal tersebut makin membuatnya berang. “Kemenangan itu memberi Leobald Tallhart keberanian untuk keluar dari puri dan bergabung dengan Ser Rodrik. Dan aku mendapat laporan bahwa Lord Manderly mengirim selusin kapal ke hulu sungai penuh dengan prajurit, kuda perang, dan peralatan pengepungan. Pasukan Umber juga berkumpul di seberang

Sungai Akhir. Akan ada *pasukan* di gerbangku sebelum bulan berganti, dan kau hanya membawakanmu *sepuluh orang*?"

"Aku tidak perlu membawakanmu satu orang pun."

"Aku memerintahmu—"

"Ayah memerintahku mengambil alih Deepwood Motte," serghah Asha. "Dia tak bilang apa-apa soal aku harus menyelamatkan adikku."

"Persetan dengan Deepwood," kata Theon. "Itu pispot kayu di bukit. Winterfell adalah jantung wilayah ini, tapi bagaimana aku mempertahankannya tanpa garnisun?"

"Kau mungkin sudah memikirkan itu sebelum menguasainya. Oh, kau melakukannya dengan cerdik, aku mengakui. Seandainya saja kau punya akal sehat untuk menghancurkan kastel dan membawa pulang dua pangeran kecil itu ke Pyke sebagai tawanan, kau mungkin memenangkan perang dengan cepat."

"Kau menyukai itu, bukan? Menyaksikan hadiahku menjadi puing-puing dan abu."

"Hadiahmu akan jadi kehancuranmu. Para kraken bangkit dari laut, Theon, atau apa kau sudah melupakan itu selama tinggal di antara para serigala? Kekuatan kita terletak pada kapal-kapal panjang. Pispot kayuku berada cukup dekat dengan laut sehingga perbekalan dan bala bantuan bisa mencapai kapan saja dibutuhkan. Namun Winterfell ratusan kilometer di pedalaman, dikelilingi hutan, bukit, serta kubu pertahanan dan kastel musuh. Dan semua orang dalam radius ribuan kilometer kini adalah musuhmu, percayalah. Kau memastikan itu ketika memancang kepala-kepala itu di kubu gerbangmu." Asha menggeleng-geleng. "Bisa-bisanya kau jadi sebodoh itu? Anak-anak..."

"*Mereka menentangku!*" bentaknya di depan wajah Asha. "Lagi pula itu darah untuk darah, dua putra Eddard Stark untuk membayar Rodrik dan Maron." Kata-katanya berhamburan dengan sembrono, tapi Theon dengan seketika tahu bahwa ayahnya akan sependapat. "Aku membuat hantu-

hantu saudaraku tenang.”

“Saudara kita,” Asha mengingatkan, dengan senyum kecil yang menyiratkan bahwa dia menganggap ocehan soal pembalasan dendam itu dibuat-buat.“Apa kau membawa hantu mereka dari Pyke, Dik? Padahal kupikir mereka hanya menghantui Ayah.”

“Kapan perempuan pernah memahami kebutuhan laki-laki untuk balas dendam?” Bahkan seandainya ayahnya tak menghargai hadiah berupa Winterfell, dia *pasti* menyetujui Theon membalaskan dendam saudara-saudaranya!

Asha mendengus menahan tawa. “Ser Rodrik mungkin merasakan kebutuhan laki-laki yang sama, kau pernah memikirkan itu? Kau darah dari darahku, siapa pun mungkin dirimu selain itu.Demi ibu yang mengandung kita berdua, kembalilah ke Deepwood Motte bersamaku. Bakar Winterfell dan mundurlah selagi masih bisa.”

“Tidak.” Theon merapikan mahkotanya. “Aku mendapatkan kastel ini dan aku berniat mempertahankannya.”

Sang kakak menatapnya lama. “Kalau begitu silakan kau mempertahankannya,” dia berkata, “seumur hidupmu.” Dia mendesah. “Menurutku itu kebodohan, tapi apa yang diketahui seorang dara pemalu mengenai hal semacam itu?” Di pintu, Asha memberinya senyum mengejek terakhir. “Kau harus tahu, itu mahkota paling jelek yang pernah kulihat. Apa kau membuatnya sendiri?”

Asha meninggalkan Theon yang gusar, dan tinggal tak lebih lama dari yang dibutuhkan untuk memberi makan dan minum kuda. Separuh prajurit yang dibawanya kembali bersamanya sesuai ucapannya, berkuda keluar lewat Gerbang Pemburu yang juga dipakai Bran dan Rickon untuk melarikan diri.

Theon memperhatikan kepergian mereka dari atas dinding. Saat Asha menghilang ke dalam kabut hutan serigala, dia mendapati diri bertanya-tanya kenapa dia tak mau mendengarkan dan pergi bersama sang kakak.

“Dia sudah pergi?” Tengik berada di sampingnya.

Theon tak mendengar kedatangannya, atau mencium baunya. Dia tak bisa memikirkan orang lain yang lebih tak ingin dilihatnya. Hal itu membuatnya resah melihat lelaki itu berkeliaran dan masih bernapas, dengan apa yang diketahuinya. *Seharusnya aku menyuruh dia dibunuh setelah apa yang dilakukannya pada yang lain*, renung Theon, tapi gagasan tersebut membuatnya gugup. Meskipun tampaknya mustahil, Reed bisa membaca dan menulis, dan dia menguasai kelicikan dasar untuk merahasiakan apa yang telah mereka lakukan.

“Pangeranku, jika kau mengizinkanku berkomentar, tak pantas dia meninggalkanmu. Dan sepuluh orang, itu hampir tak cukup.”

“Aku menyadari hal itu,” Theon berkata. *Demikian juga Asha.*

“Nah, mungkin aku bisa membantumu,” ujar Tengik. “Beri aku kuda dan sekantong koin, akan kucarikan beberapa orang untukmu.”

Theon menyipit. “Berapa banyak?”

“Seratus, barangkali. Dua ratus. Mungkin lebih.” Dia tersenyum, mata pucatnya berkilat. “Aku dilahirkan di utara sini. Aku kenal banyak orang, dan banyak orang kenal Tengik.”

Dua ratus orang bukan pasukan, tapi tak butuh ribuan untuk mempertahankan kastel sekukuh Winterfell. Selama tahu mana ujung tombak yang bisa membunuh, mereka mungkin bisa membuat perbedaan. “Buktikan ucapanmu dan kau takkan mendapati aku tak tahu berterima kasih. Kau bisa menyebut sendiri hadiahmu.”

“Begini, *m'lord*, aku tak pernah bersama perempuan sejak mendampingi Lord Ramsay,” kata Tengik. “Aku menginginkan Palla, dan kudengar dia sudah pernah, jadi...”

Saat ini dia sudah terlalu jauh bersama Tengik untuk berbalik. “Dua ratus orang dan dia milikmu. Tapi kurang satu orang pun, kau boleh kembali meniduri babi.”

Tengik sudah pergi sebelum matahari terbenam, membawa sekantong perak Stark dan harapan terakhir Theon. *Kemungkinan aku takkan pernah melihat si bedebah itu lagi*, pikirnya getir, tapi biarpun begitu kesempatan harus diambil.

Malam itu dia memimpikan pesta yang dilangsungkan Ned Stark ketika Raja Robert datang ke Winterfell. Aula menggema oleh musik dan gelak tawa, walaupun angin dingin makin kencang di luar. Awalnya hanya anggur dan daging panggang, dan Theon berkelakar, mengincar gadis pelayan, dan bersenang-senang... sampai dia menyadari bahwa ruangan itu mengelap. Musik sepertinya tak lagi riang; dia mendengar pertengkar dan keheningan ganjil, dan nada-nada yang menggantung di udara berdarah. Tiba-tiba saja anggur berubah pahit di mulutnya, dan sewaktu mendongak dari cawannya dia melihat bahwa dia tengah makan malam bersama orang-orang mati.

Raja Robert duduk dengan isi perut tumpah ke meja dari robekan besar di perutnya, dan Lord Eddard tak berkepala di sebelahnya. Mayat-mayat duduk berderet di bangku-bangku di bawah, daging abu-abu-cokelat terkelupas dari tulang selagi mereka mengangkat cawan untuk bersulang, cacing merayap ke luar masuk lubang yang dulunya mata mereka. Theon kenal mereka, seluruhnya; Jory Cassel dan Tom Gendut, Porther, Cayn, dan Hullin si master kuda, serta semua yang berkuda ke selatan menuju King's Landing yang tak pernah kembali. Mikken dan Chayle duduk bersama, satunya meneteskan darah dan yang satu lagi air. Benfred Tallhart dan pasukan Terwel Liar-nya memenuhi hampir satu meja. Istri pemilik penggilingan juga hadir, dan Farlen, bahkan *wildling* yang dibunuh Theon di hutan serigala pada hari mereka menyelamatkan nyawa Bran.

Namun ada juga wajah-wajah yang tak pernah dikenalnya semasa hidup, wajah-wajah yang hanya dilihatnya terukir di batu. Gadis kurus murung yang mengenakan mahkota mawar biru pucat dan gaun putih berciprat darah kering itu pasti Lyanna. Kakaknya Brandon berdiri di sisinya, dan ayah

mereka Lord Rickard tak jauh di belakang. Di sepanjang dinding, sosok-sosok yang tak terlalu jelas bergerak menembus bayangan, sosok-sosok pucat berwajah muram. Melihat mereka menyebabkan getaran rasa takut setajam pisau menusuk Theon. Dan kemudian pintu tinggi terbuka dengan keras, dan angin kencang yang membekukan berembus ke aula, dan Robb melangkah dari balik malam. Grey Wind berderap di sampingnya, matanya menyala-nyala, kemudian lelaki dan serigala itu meneteskan darah dari puluhan luka parah.

Theon terbangun sambil berteriak, mengejutkan Wex sampai bocah itu berlari telanjang ke luar ruangan. Saat pengawalnya menghambur masuk dengan pedang terhunus, dia memerintahkan mereka untuk memanggil sang maester. Sewaktu Luwin tiba dalam kondisi mengantuk dan kusut, secawan anggur telah memantapkan tangan Theon, dan dia malu akibat kepanikannya. "Mimpi," gumamnya, "cuma itu. Tak ada artinya."

"Tidak ada artinya," Luwin sependapat dengan serius. Dia meninggalkan ramuan tidur, tapi Theon membuangnya ke kakus pribadi begitu dia pergi. Selain seorang maester, Luwin juga lelaki, dan lelaki itu tak menyukainya. *Dia menginginkanku tidur, memang benar... tidur dan tak pernah terbangun lagi. Dia menginginkan itu sama seperti Asha.*

Theon menyuruh memanggil Kyra, menendang pintu hingga tertutup, menaikinya, dan meniduri gadis itu dengan amarah yang tak diketahuinya ada dalam dirinya. Setelahnya, Kyra tersedu-sedu, leher dan dadanya dipenuhi memar dan bekas gigitan. Theon mendorongnya dari tempat tidur dan melemparkan selimut ke arahnya. "Keluar."

Namun, bahkan setelah itu, dia tak bisa tidur.

Begitu fajar tiba, dia berpakaian dan pergi ke luar, berjalan-jalan di sepanjang dinding luar. Angin musim gugur yang menyengat bertiup melewati dinding pertahanan, memerahkan pipi dan memedihkan mata. Dia memperhatikan hutan di bawahnya berubah dari kelabu menjadi hijau ketika

cahaya bersinar menembus pepohonan yang hening. Di sebelah kiri, dia bisa melihat puncak-puncak menara di atas dinding dalam, atap-atapnya disepuh oleh matahari yang meninggi. Dedaunan merah *weirwood* mirip kobaran api di antara kehijauan itu. Pohon Ned Stark, pikirnya, dan hutan Stark, kastel Stark, pedang Stark, dewa-dewa Stark. Ini tempat mereka, bukan milikku. Aku Greyjoy dari Pyke, dilahirkan untuk melukis kraken di perisaiku dan melayari hamparan laut asin. Aku seharusnya pergi bersama Asha.

Di pasak besi di puncak kubu gerbang, kepala-kepala itu menunggu.

Theon menatap keduanya dalam diam sementara angin menarik-narik jubahnya dengan tangan-tangan kecil tak kasatmata. Anak-anak dari penggilingan itu sebaya dengan Bran dan Rickon, ukuran tubuh dan warna kulit mereka juga serupa, begitu Tengik menguliti kulit wajah keduanya dan mencelupkannya di ter, mudah untuk melihat sosok familier dalam gumpalan berantakan dari daging yang membusuk. Orang-orang memang bodoh. Kalau kami bilang itu kepala domba jantan, mereka pasti melihat tanduk.





## SANSA

Mereka sudah bernyanyi di kuil sepanjang pagi, sejak kabar pertama tentang kapal musuh mencapai kastel. Suara mereka yang berbaur dengan ringkik kuda, dentang baja, dan derit gerendel gerbang perunggu besar menciptakan musik ganjil dan menggantarkan. *Di kuil mereka bernyanyi demi belas kasih sang Bunda, tapi di dinding kota mereka berdoa pada sang Pejuang, dan dalam keheningan.* Dia teringat Septa Mordane dulu mengatakan bahwa sang Pejuang dan Sang Bunda adalah dua wajah dari dewa hebat yang sama. *Tapi jika hanya ada satu, doa siapa yang akan didengar?*

Ser Meryn Trant menahan kuda cokelat kemerah itu untuk ditunggangi Joffrey. Dia dan kudanya sama-sama memakai zirah rantai bersepuh emas dan pelat dada email merah tua, dengan singa emas serupa di kepala mereka. Cahaya matahari pucat membiaskan warna emas dan merah setiap kali Joff bergerak. *Berkilau, bersinar, dan kosong,* pikir Sansa.

Si Setan Kecil menunggang kuda jantan merah, mengenakan perlengkapan perang yang lebih polos dibandingkan sang raja sehingga membuatnya tampak mirip anak kecil yang memakai pakaian ayahnya. Namun tak ada yang kekanak-kanakan dari kapak perang yang tersampir di balik perisainya. Ser Mandon Moore berkuda di sampingnya, baja

putih berkilat. Begitu melihatnya, Tyrion memutar kuda ke arahnya. "Lady Sansa," panggilnya dari pelana, "pasti kakakku sudah memintamu bergabung dengan para perempuan bangsawan lain di Benteng Maegor?"

"Sudah, *my lord*, tapi Raja Joffrey memerintahkan agar aku mengantar kepergiannya. Aku juga ingin mengunjungi kuil, untuk berdoa."

"Aku takkan bertanya untuk siapa." Mulut Tyrion berkerut aneh; kalau itu senyum, artinya itu senyum paling ganjil yang pernah dilihat Sansa. "Hari ini mungkin mengubah segalanya. Bagimu juga bagi Klan Lannister. Setelah kupikir lagi, seharusnya aku mengirimmu pergi bersama Tommen. Tetapi, kau seharusnya cukup aman di Maegor, selama—"

"*Sansa!*" Seruan kekanak-kanakan menggema di seantero pekarangan. Joffrey sudah melihatnya. "*Sansa, di sini!*"

*Dia memanggilku seperti memanggil anjing*, pikir Sansa.

"Yang Mulia membutuhkanmu," Tyrion Lannister menyadari. "Kita akan bicara lagi setelah pertempuran, jika para dewa mengizinkan."

Sansa menyeruak menembus barisan penembak berjubah emas sementara Joffrey memanggilnya mendekat. "Pertempuran segera terjadi, menurut semua orang."

"Semoga dewa-dewa mengampuni kita semua."

"Pamankulah yang butuh pengampunan, tapi aku tidak akan memberikannya." Joffrey mencabut pedang. Kepala gagangnya dari batu mirah yang berbentuk hati, dipasang dipasang di tengah moncong singa. Tiga takikan ditorehkan dalam-dalam di bilahnya. "Pedang baruku, Heartere." Pelahap Jantung.

Dulu Joffrey memiliki pedang bernama Lion's Tooth, gigi singa, Sansa teringat. Arya merebut pedang itu dari Joff dan mencampakkannya ke sungai. *Semoga Stannis melakukan hal yang sama pada yang satu ini.* "Pedangnya ditempa dengan baik, Yang Mulia."

“Berkati pedangku dengan ciuman.” Dia mengulurkan pedang ke arah Sansa. “Ayo, cium.”

Dia belum pernah terdengar lebih mirip bocah kecil bodoh. Sansa menyentuhkan bibir di logam itu, berpikir bahwa dia lebih suka mencium pedang berapa pun jumlahnya dibandingkan Joffrey. Tetapi tindakannya sepertinya membuat Joffrey puas. Dia menyarungkan pedang dengan penuh gaya. “Kau akan menciumnya lagi sewaktu aku kembali, dan mencicipi darah pamanku.”

*Hanya bila salah satu Pengawal Raja membunuhnya untukmu.* Tiga Pedang Putih akan pergi bersama Joffrey dan pamannya: Ser Meryn, Ser Mandon, dan Ser Osmund Kettleblack. “Kau akan memimpin pasukanmu ke medan perang?” tanya Sansa, berharap.

“Aku mau, tapi pamanku si Setan Kecil mengatakan pamanku Stannis takkan pernah menyeberangi sungai. Tapi aku akan memimpin Tiga Pelacur. Aku akan mengurus pengkhianat itu sendiri.” Kemungkinan itu membuat Joff tersenyum. Bibir merah muda tebalnya selalu membuatnya tampak cemberut. Sansa dulu menyukainya, tapi kini itu membuatnya muak.

“Kata orang-orang, kakakku Robb selalu berada di lokasi pertempuran yang paling sengit,” ujar Sansa nekat. “Walaupun jelas dia lebih tua dibandingkan Yang Mulia. Lelaki dewasa.”

Ucapan itu membuat Joffrey mengernyit. “Aku akan menangani kakakmu setelah selesai dengan pamanku yang pengkhianat. Aku akan merobek perutnya dengan Pelahap Jantung, lihat saja nanti.” Dia memutar kuda dan mencengklang menuju gerbang. Ser Meryn dan Ser Osmund berderap di kanan dan kirinya, jubah emas mengikuti membentuk empat deret. Setan Kecil dan Ser Mandon Moore menyusul di belakang. Para pengawal melepas kepergian mereka dengan sorak-sorai. Setelah yang terakhir berlalu, Hening mendadak menyelimuti pekarangan, mirip keheningan sebelum badai.

Suara nyanyian menembus kesenyapan, menarik Sansa. Dia berbalik menuju kuil. Dua pengurus istal mengikuti, dan

salah satu pengawal yang tugas jaganya telah berakhir. Yang lain menyusul di belakang mereka.

Sansa belum pernah melihat kuil begitu sesak, juga begitu terang; pilar-pilar besar Cahaya Matahari berwarna pelangi menyorot masuk menembus kristal-kristal di jendela tinggi, dan deretan lilin menyala di setiap sisi, Cahaya kecilnya berkelip-kelip mirip bintang. Altar sang Bunda dan sang Pejuang bermandikan Cahaya, tapi sang Pandai Besi, sang Sintua, sang Perawan, dan sang Bapa juga memiliki pemuja, bahkan ada beberapa Cahaya menari-nari di bawah wajah setengah manusia sang Orang Asing... karena bukankah Stannis Baratheon, sang Orang Asing datang untuk menghakimi mereka? Sansa mengunjungi semua Tujuh Wajah bergantian, menyalaikan lilin di setiap altar, dan kemudian duduk di bangku di antara tukang cuci tua yang keriput dan bocah yang tak lebih tua dari Rickon, mengenakan tunik linen mewah khas putra seorang bangsawan. Tangan perempuan tua itu kurus dan keras karena kapalan, tangan bocah itu mungil dan lembut, tapi senang rasanya bisa berpegangan dengan seseorang. Udara panas dan pengap, beraroma dupa dan keringat, penuh pantulan kristal dan Cahaya lilin; membuat Sansa pening saat menghirupnya.

Dia hapal himne itu; ibunya pernah mengajarinya, lama berselang di Winterfell. Dia ikut bernyanyi bersama mereka.

*Sang Bunda yang penyayang, sumber belas kasih,  
selamatkan putra-putra kami dari perang, kami berdoa,  
jauhkan pedang dan jauhkan anak panah,  
izinkan mereka menjalani hari yang lebih baik.  
Sang Bunda yang penyayang, kekuatan para perempuan,  
bantulah putri-putri kami melewati pertempuran ini,  
redakanlah amarah dan jinakkan kemurkaan,  
ajari kami semua jalan yang penuh kasih.*

Di seberang kota, ribuan orang menyesaki Kuil Agung Baelor di Bukit Visenya, dan mereka juga akan bernyanyi, suara mereka menggema di seantero kota, melintasi sungai, dan mengangkasa. *Pasti para dewa mendengar kami*, pikir Sansa.

Sansa hafal sebagian besar himne, dan mengikuti sebisanya lagu puji yang tak dikenalnya. Dia ikut bernyanyi bersama para pelayan tua beruban dan istri-istri belia yang cemas, bersama gadis pelayan dan prajurit, juru masak dan pemburu, kesatria dan rakyat jelata, *squire* dan pesuruh dapur dan ibu susu. Dia bernyanyi bersama mereka yang berada di dalam dinding kastel dan yang berada di luar, bernyanyi bersama seluruh penduduk kota. Dia bernyanyi memohon belas kasih, untuk yang masih hidup dan yang telah tiada, untuk Bran, Rickon, dan Robb, untuk adiknya Arya dan kakak tirinya Jon Snow, yang jauh di Tembok. Dia bernyanyi untuk ibu dan ayahnya, untuk kakeknya Lord Hoster dan pamannya Edmure Tully, untuk temannya Jeyne Poole, untuk si tua pemabuk Raja Robert, untuk Septa Mordane, Ser Dontos, Jory Cassel, dan Maester Luwin, untuk seluruh kesatria gagah berani dan prajurit yang akan tewas hari ini, juga untuk anak-anak serta para istri yang akan berduka untuk mereka, dan menjelang akhir, dia bahkan bernyanyi untuk Tyrion si Setan Kecil dan si Anjing. *Dia bukan kesatria sejati tapi dia tetap saja telah menyelamatkanku*, katanya pada sang Bunda. *Selamatkan dia jika kau bisa, dan lunakkan amarah dalam dirinya*.

Namun, ketika sang septon berseru nyaring dan meminta para dewa untuk melindungi dan membela raja mereka yang sejati dan mulia, Sansa berdiri. Lorong-lorong penuh sesak. Dia harus merangsek menembus mereka sementara sang septon berseru pada sang Pandai Besi agar memberikan kekuatan pada pedang dan perisai Joffrey, sang Pejuang agar menganugerahkan keberanian padanya, sang Bapa untuk melindunginya saat dia membutuhkan. *Biarkan pedangnya patah dan perisainya hancur*, pikir Sansa dingin sembari keluar pintu, *biarkan keberanian menjauhinya dan semua orang meninggalkannya*.

Segelintir pengawal mondar-mandir di sepanjang dinding pertahanan kubu gerbang, tapi selain itu kastel tampak lengang. Sansa berhenti dan memasang telinga. Sayup-sayup dia bisa mendengar bunyi pertempuran. Lantunan nyanyian nyaris menenggelamkannya, tapi suara itu ada jika seseorang memiliki telinga untuk mendengar: erangan rendah sang kakala perang, derak dan debum katapel melontarkan batu-batu, cipratan dan pecahan, retihan api yang berkobar dandengung pelontar kehilangan proyektil sepanjang satu meter berkepala besinya... dan di balik semua itu, jeritan orang-orang sekarat.

Itu jenis lagu berbeda, lagu yang mengerikan. Sansa menaikkan tudung jubah menutupi telinga, dan bergegas menuju Benteng Maegor, kastel di dalam kastel tempat Ratu berjanji mereka semua akan aman. Di kaki jembatan gantung, dia berpapasan dengan Lady Tanda beserta kedua putrinya. Kemarin Falyse tiba dari Kastel Stokeworth bersama sekelompok kecil prajurit. Dia berusaha membujuk saudaranya agar mau melewati jembatan, tapi Lollys menggelayuti pelayannya, terisak-isak, "Aku tidak mau, aku tidak mau, aku tidak mau."

"Pertempuran sudah *dimulai*," kata Lady Tanda dengan suara rapuh.

"Aku tidak mau, aku tidak mau."

Mustahil Sansa menghindari mereka. Dia menyapa mereka dengan sopan. "Ada yang bisa kubantu?"

Lady Tanda tersipu malu. "Tidak, *my lady*, tapi kami berterima kasih untuk kebaikanmu. Maafkan putriku, dia tak sehat."

"Aku tidak mau." Lollys mencengkeram pelayannya, gadis ramping dan cantik berambut pendek warna gelap, kelihatannya tak ada yang lebih diinginkan si pelayan selain mendorong majikannya ke parit pertahanan kering, ke pasak-pasak besi itu. "Kumohon, kumohon, aku tidak mau."

Sansa berbicara lembut padanya. "Kita semua akan mendapat perlindungan tiga kali lipat di dalam sana, juga ada

makanan, minuman, dan nyanyian.”

Lollys melongo menatap Sansa. Gadis itu memiliki mata cokelat suram yang kelihatannya selalu basah oleh air mata. “Aku tidak mau.”

“Kau harus,” serghah kakaknya Falyse, “dan jangan protes lagi. Shae, bantu aku.” Mereka masing-masing memegang sebelah lengan Lollys, bersama-sama separuh menyeret dan separuh mengangkatnya menyeberangi jembatan. Sansa mengikuti bersama ibu mereka. “Dia sakit,” kata Lady Tanda. *Kalau bayi bisa dianggap sebagai penyakit*, pikir Sansa. Sudah jadi rahasia umum bahwa Lolly sedang mengandung.

Dua pengawal di pintu memakai helm berlambang singa dan jubah merah tua Klan Lannister, tapi Sansa tahu mereka hanya prajurit bayaran berseragam. Seorang lagi duduk di kaki tangga—penjaga sungguhan pasti berdiri, bukannya duduk di tangga dengan tombak melintang di lutut—tapi dia bangkit begitu melihat mereka dan membukakan pintu untuk menyuruh mereka masuk.

Balairung Ratu tak ada sepersepuluhnya Aula Besar kastel, hanya separuh luas Aula Kecil di Menara Tangan Kanan Raja, tapi tetap bisa menampung seratus orang, dan dibangun dengan indah sebagai kompensasi untuk kekurangan luasnya. Cermin perak pipih dipasang di belakang setiap penyangga obor di dinding, sehingga cahaya obor menjadi dua kali lipat lebih terang; dindingnya dilapisi panel-panel kayu berukir indah, dan jerami beraroma manis menutupi lantai. Dari tribune di atas mengalun nada-nada riang dari suling dan biola. Jendela melengkung berderet di sepanjang dinding selatan, tapi ditutupi dengan tirai tebal. Beledu tebal menggantung tanpa mengizinkan secercah pun cahaya masuk, serta meredam suara-suara mereka yang berdoa dan perang. *Tidak ada bedanya*, pikir Sansa. *Perang itu bersama kami*.

Hampir setiap perempuan bangsawan di kota duduk di meja panjang, bersama segelintir lelaki tua dan bocah laki-laki. Para perempuan itu adalah istri, putri, ibu, dan saudari. Para lelaki mereka pergi memerangi Lord Stannis. Banyak yang

takkan kembali. Udara pengap oleh kesadaran tersebut. Sebagai tunangan Joffrey, Sansa mendapat kursi kehormatan di sisi kanan sang ratu. Dia sedang menaiki mimbar ketika melihat seorang lelaki berdiri di kegelapan dinding belakang. Lelaki itu memakai baju zirah panjang dari rantai hitam yang diminyaki, dan memegang pedang di depan tubuh: pedang besar ayah Sansa, Ice, hampir setinggi lelaki itu. Ujungnya ditopangkan di lantai, dan jemari kurusnya melingkari pelindung tangan di kedua sisi gagangnya. Napas Sansa tersekat di tenggorokan. Ser Ilyn Payne sepertinya merasakan tatapannya. Dia memalingkan wajah cekung penuh bekas cacar ke arah Sansa.

“Apa yang dilakukannya di sini?” tanya Sansa pada Os fryd Kettleblack. Dia memimpin pengawal jubah merah Ratu yang baru.

Osfryd menyeringai. “Yang Mulia menduga akan membutuhkan dia sebelum malam ini berakhir.”

Ser Ilyn adalah algojo Raja. Dia hanya dibutuhkan untuk melakukan satu tugas. *Kepala siapa yang diinginkan Ratu?*

“Dimohon berdiri untuk Yang Mulia, Cersei dari Klan Lannister, Ratu Pemangku dan Pelindung Kerajaan,” seru pengurus rumah tangga kerajaan.

Gaun Cersei dari linen seputih salju, seputih jubah Pengawal Kerajaan. Ujung lengan panjang gaunnya dilapisi satin emas. Rambut pirang terang tergerai di bahu telanjangnya dalam ikal-ikal tebal. Di leher rampingnya menjuntai kalung berlian dan zamrud. Anehnya, warna putih membuat dia tampak polos, hampir-hampir seperti perawan, tapi ada rona di kedua pipinya.

“Silakan duduk,” Ratu berkata setelah dia mengambil tempat di mimbar, “dan selamat datang.” Os fryd Kettleblack menarikkan kursinya; seorang pelayan pribadi melakukan hal yang sama untuk Sansa. “Kau tampak pucat, Sansa,” Cersei mengamati. “Apa bunga merahmu masih merekah?”

“Ya.”

“Sungguh pas. Kaum lelaki berdarah di luar sana, dan kau di dalam sini.” Sang ratu mengisyaratkan agar hidangan

pertama disajikan.

“Kenapa Ser Ilyn di sini?” cetus Sansa.

Ratu melontarkan pandang ke algojo bisu itu. “Untuk menangani pengkhianatan dan melindungi kita jika diperlukan. Dia dulu kesatria sebelum menjadi algojo.” Dia menudingkan sendok ke ujung aula, tempat pintu kayu tinggi ditutup dan dipalang. “Bila kapak menghantam pintu-pintu itu, kau mungkin lega dia ada di sini.”

*Aku lebih senang jika si Anjing yang di sini,* pikir Sansa. Sekasar apa pun dia, Sansa tak percaya Sandor Clegane akan membiarkannya celaka. “Bukankah pengawal Anda melindungi kita?”

“Dan siapa yang melindungi kita dari pengawalku?” Ratu mengerling ke arah Osfryd. “Prajurit bayaran yang setia sama langkanya dengan pelacur perawan. Seandainya pihak kita kalah, para pengawalku bakal tersandung jubah merah itu karena terburu-buru melepaskannya. Mereka akan mencuri apa saja yang mereka bisa dan kabur, bersama para pelayan, tukang cuci, dan pengurus istal, semuanya pergi untuk menyelamatkan bokong mereka yang tak berharga. Kau tak punya gambaran mengenai apa yang terjadi ketika sebuah kota dijarah, Sansa? Tidak punya, bukan? Semua pengetahuanmu tentang kehidupan kaupelajari dari para penyanyi, dan tak banyak lagu bagus tentang penjarahan.”

“Kesatria sejati takkan pernah melukai perempuan dan anak-anak.” Kata-kata itu terdengar hampa di telinganya bahkan saat dia mengucapkannya.

“Kesatria sejati.” Ratu sepertinya menganggap itu menggelikan. “Sudah pasti kau benar. Bagaimana kalau kau makan saja kaldumu seperti gadis baik-baik dan menunggu Symeon Mata-Bintang dan Pangeran Aemon sang Kesatria Naga datang menyelamatkanmu, anak manis. Aku yakin itu takkan lama lagi.”





## DAVOS

Teluk Air Hitam ganas dan berombak besar, buih di mana-mana. *Betha Hitam* mengarungi arus deras, layarnya berderak dan berkepak-kepak seiring setiap tiupan angin. *Siluman* dan *Lady Marya* meluncur di sampingnya, jarak antar lambung kapalnya tak lebih dari enam meter. Putra-putranya mampu mengendalikan kapal-kapal itu tetap lurus. Dan Davos bangga karenanya.

Di seberang laut, sangkakala perang menggelegar, erangan serak yang berat mirip seruan ular raksasa, berulang dari kapal ke kapal. "Turunkan layar," perintah Davos. "Turunkan tiang layar. Pedayung siap-siap mengayuh." Putranya Mathos menyampaikan instruksinya. Dek *Betha Hitam* sibuk selagi awak kapal mengerjakan tugas masing-masing, mendesak menembus para prajurit yang sepertinya selalu menghalangi di mana pun mereka berdiri. Ser Imry telah memutuskan untuk melayari sungai hanya mengandalkan dayung, agar layar mereka tak menjadi sasaran pelontar panah dan pelontar api dari dinding-dinding King's Landing.

Davos bisa melihat *Amarah* dengan jelas di tenggara, layarnya berpendar keemasan saat diturunkan, rusa jantan bermahkota Klan Baratheon terpampang di kanvasnya. Dari

dek *Amarah*, Stannis Baratheon memimpin penyerangan terhadap Dragonstone enam belas tahun lalu, tapi kali ini dia memutuskan bersama pasukannya, memercayakan *Amarah* dan komando kapalnya pada saudaraistrinya Ser Imry, yang memihaknya di Storm's End bersama Lord Alester dan seluruh Klan Florent lainnya.

Davos mengenal kapal *Amarah* sebaik kapal miliknya sendiri. Di atas ketiga ratus dayungnya terdapat geladak yang seluruhnya dipasangi pelontar api, dan memuat katapel di bagian depan dan belakang yang cukup besar untuk melemparkan tong-tongter menyala. Kapal yang paling tangguh, juga sangat kencang, meskipun Ser Imry memenuhi haluan sampai buritannya dengan kesatria bersenjata dan prajurit rendah, sehinggaagak mengurangi kecepatannya.

Sangkakala perang terdengar lagi, memerintahkan menjauhi *Amarah*. Davos merasakan gelenyar di ujung-ujung jarinya yang buntung. "Keluarkan dayung," serunya. "Bentuk barisan." Seratus dayung dicelupkan ke air sementara drum master dayung mulai bergemuruh. Bunyinya mirip detak perlahan sebuah jantung yang besar, dan dayung bergerak dalam setiap kayuhan, seratus orang bahu-membahu bersama.

Sayap-sayap kayu juga terlihat dari *Siluman* dan *Lady Marya*. Ketiga kapal mempertahankan kecepatan, dayung mereka mengaduk-aduk air. "Pelankan," seru Davos. *Kejayaan Driftmark* yang berlambung perak milik Lord Velaryon berpindah posisi ke kiri *Siluman*, dan *Tawa Nyaring* mendekat dengan cepat, tapi *Harridan* baru mulai mencelupkan dayung ke air sedangkan *Kuda Laut* masih berjuang menurunkan tiang layar. Davos menatap ke belakang. Benar, di sana, jauh di selatan, pasti *Ikan Todak*, terlambat seperti biasa. Kapal itu memiliki dua ratus dayung dan memiliki pelantak terbesar, meskipun Davos sangat meragukan nakhodanya.

Dia bisa mendengar para prajurit saling menyemangati melintasi air. Mereka gelisah sejak Storm's End, tak sabar untuk menghadapi musuh, yakin akan meraih kemenangan.

Dalam hal itu, mereka sepakat dengan sang laksamana, Yang Mulia Kapten Ser Imry Florent.

Tiga hari lalu, Ser Imry memanggil seluruh kaptenya ke majelis perang di *Amarah* sementara kapal itu berlabuh di mulut sungai Wendwater, untuk menginformasikan strateginya. Davos dan putra-putranya ditempatkan di lapis kedua pertempuran, di sisi kanan sungai yang berbahaya. “Posisi kehormatan,” Allard menyatakan, puas mendapat kesempatan untuk membuktikan keberaniannya. “Posisi yang berisiko,” sang ayah mengingatkan. Putra-putranya menatapnya iba, bahkan Maric yang masih muda. *Kesatria Bawang telah menjadi perempuan tua*, Davos bisa mendengar mereka berpikir, *masihberjiwa penyelundup*.

Yah, yang terakhir itu cukup benar, dia takkan minta maaf karenanya. Nama *Seaworth* memiliki nuansa bangsawan, tapi jauh di lubuk hati dia masih Davos dari Bokong Kutu yang pulang ke kotanya di tiga bukitnya yang tinggi. Pengetahuannya tentang kapal, layar, dan pesisir sama banyaknya dengan siapa pun di Tujuh Kerajaan, dan pernah terlibat dalam adu pedang mati-mati di geladak yang basah. Namun dalam pertempuran jenis ini, dia bagaikan perawan, gugup dan takut. Penyelundup tak membunyikan sangkakala perang dan mengobarkan panji-panji. Begitu mengendus bahaya, mereka mengerek layar dan cepat-cepat melarikan diri.

Seandainya dia laksamana, dia akan melakukannya dengan cara berbeda. Pertama, dia akan mengutus segelintir kapal tercepat untuk memeriksa hulu sungai dan melihat apa yang menunggu mereka di sana, bukannya langsung menyerbu. Ketika menyarankan hal itu pada Ser Imry, Yang Mulia Kapten berterima kasih padanya dengan sopan, tapi sorot matanya tak sesantun itu. *Siapa pengecut jelata ini?* tanya mata itu. *Apa dia yang membeli gelar bangsawan dengan bawang?*

Dengan jumlah kapal empat kali lipat dibandingkan sang raja cilik, Ser Imry tak merasa perlu berhati-hati atau membutuhkan taktik pengelabuan. Dia mengatur armada

membentuk formasi sepuluh baris, masing-masing terdiri dari dua puluh kapal. Dua barisan pertama akan menyisir sungai untuk menghadapi dan menghancurkan armada Joffrey yang terbatas, atau yang dijuluki Ser Imry sebagai “mainan bocah itu”, yang mengundang tawa dari para nakhoda bangsawannya. Kapal-kapal berikutnya akan mendaratkan pasukan pemanah dan penombak di bawah dinding-dinding kota, dan baru kemudian ikut bertarung di sungai. Kapal-kapal yang lebih kecil dan lebih lambat diposisikan di belakang untuk mengangkut pasukan utama Stannis menyeberang dari tepian selatan, dilindungi oleh Salladhor Saan dan orang-orang Lys-nya, yang berjaga di teluk kalau-kalau pasukan Lannister menyembunyikan kapal lain di sepanjang pantai, berniat menyerang mereka dari belakang.

Sejurnya, tindakan terburu-buru Ser Imry ada alasannya. Angin tak ramah selama perjalanan dari Storm's End. Mereka kehilangan dua kapal yang menabrak batu di Teluk Penghancur Kapal pada hari mereka berlayar, cara yang buruk untuk memulai. Salah satu kapal Myr tenggelam di Selat Tarth, dan badai menghajar begitu mereka memasuki Gullet, memorak-porandakan armada sampai ke tengah laut sempit. Seluruh kapal selain dua belas yang hilang akhirnya berkumpul kembali di belakang Semenanjung Massey, di perairan Teluk Air Hitam yang lebih tenang, tapi mereka telah kehilangan banyak waktu.

Stannis pasti sudah tiba di Rush berhari-hari lalu. Jalan raja terbentang lurus dari Storm's End ke King's Landing, rute yang jauh lebih pendek dibandingkan melewati laut, dan pasukannya sebagian besar berkuda; hampir dua puluh ribu kesatria, kavaleri bersenjata ringan, dan prajurit bayaran, warisan Renly yang terpaksa mengabdi pada sang kakak. Mereka jelastiba lebih cepat, tapi kuda perang berzirah dan lembing sepanjang enam meter takkan banyak membantu mereka menghadapi dalamnya air Sungai Air Hitam serta dinding-dinding batu kota yang tinggi. Stannis akan berkemah

bersama pengikutnya di sisi selatan sungai, pasti meradang karena tak sabar dan bertanya-tanya apa yang dilakukan Ser Imry pada armadanya.

Saat meninggalkan Batu Merling dua hari lalu, mereka melihat setengah lusin sampan pancing. Nelayan itu milarikan diri dari mereka, tapi satu per satu ditangkap dan dinaikkan ke kapal. "Bisa mengisi perut adalah kemenangan kecil sebelum pertempuran," Ser Imry menyatakan dengan senang. "Itu menyebabkan orang-orang jadi lebih lapar dan menginginkan porsi yang lebih banyak." Namun Davos lebih tertarik pada infomasi yang dimiliki para tawanan tentang pertahanan di King's Landing. Si Cebol sibuk mendirikan semacam penghalang untuk menutup mulut sungai, walaupun para nelayan memiliki pendapat berlainan mengenai apakah proyek tersebut sudah selesai atau belum. Davos berharap sudah selesai. Jika sungai tertutup untuk mereka, Ser Imry tak punya pilihan selain berhenti dan menyusun rencana kembali.

Laut hiruk-pikuk: seruan dan teriakan, sangkalala, drum, dan lengkingan suling. "*Tetap lurus*," seru Davos. Angin menarik-narik jubah hijau usangnya. Rompi dari kulit yang disamak dan helm bulat di kakinya adalah satu-satunya pelindungnya. Dia meyakini bahwa di laut, baja berat bisa merenggut nyawa seseorang selain menyelamatkannya. Ser Imry dan nakhoda bangsawan lain tak menyetujui pandangannya; mereka berkilauan selagi mondar-mandir di geladak.

*Harridan* dan *Kuda Laut* kini sudah berada di posisi masing-masing, dan *Cakar Merah* Lord Celtigar di belakang keduanya. Di sisi kanan *Lady Marya* milik Allard, berlayarlah tiga kapal yang direbut Stannis dari Lord Sunglass yang malang, *Kesalehan*, *Doa*, dan *Pengabdian*, geladaknya dipenuhi pemanah. Bahkan *Ikan Todak* sudah mendekat, meluncur lamban menembus laut yang sesak dengan dayung dan layar. *Kapal yang punya dayung sebanyak itu seharusnya lebih kencang*, pikir Davos tak senang. *Pasti gara-gara pelantaknya, terlalu berat, kapalnya jadi tak seimbang*.

Angin berembus dari utara, tapi karena memakai dayung hal itu tak penting. Mereka akan terbawa mendekat oleh air pasang, tapi pasukan Lannister akan diuntungkan oleh arus sungai, dan Sungai Air Hitam mengalir deras dan kencang di titik pertemuannya dengan laut. Guncangan pertama sudah jelas menguntungkan musuh. *Kami bodoh menghadapi mereka di Air Hitam*, pikir Davos. Dalam pertarungan di laut terbuka, formasi kapal mereka bisa mengepung kapal musuh dari dua sisi, menggiring mereka ke dalam untuk dihancurkan. Tetapi di sungai, jumlah dan besar kapal-kapal Ser Imry tak terlalu berarti. Mereka tak bisa menderetkan lebih dari dua puluh kapal ke samping, kalau tidak dayung mereka bisa saling tersangkut dan kapal mereka bertabrakan dengan satu sama lain.

Di belakang deretan kapal perang, Davos bisa melihat Benteng Merah di Bukit Tinggi Aegon, gelap dilatari langit sewarna limau, dengan mulut Rush membuka di bawah. Sisi selatan sungai menghitam oleh manusia dan kuda, bergerak-gerak mirip semut mengamuk begitu melihat kapal-kapal yang mendekat. Stannis pasti menyibukkan mereka dengan membuat rakit dan memasang bulu di anak panah, meskipun begitu, menunggu bukan hal yang mudah. Trompet terdengar di antara mereka, pelan dan nekat, yang segera tertelan oleh gemuruh ribuan teriakan. Davos melingkarkan tangannya yang buntung di kantong berisi tulang-tulang jarinya, dan menggumamkan doa dalam hati untuk keberuntungan.

Amarah akan berada di tengah-tengah barisan pertama formasi perang, diapit oleh *Lord Steffon* dan *Rusa Laut*, masing-masing dilengkapi dua ratus dayung. Di kiri dan kanannya terdapat kapal-kapal besar: *Lady Harra*, *Ikan Cemerlang*, *Lord Tertawa*, *Iblis Laut*, *Kehormatan Bertanduk*, *Jenna Bobrok*, *Trisula Tiga*, *Pedang Lincah*, *Putri Rhaenys*, *Hidung Anjing*, *Tongkat Kesetiaan*, *Raven Merah*, *Ratu Alysanne*, *Kucing Keberanian*, dan *Pembunuh Naga*. Dari setiap buritan, berkibarlah jantung berapi Pengusa Cahaya, merah, kuning, dan jingga. Di belakang

Davos dan putra-putranya meluncur sederet lagi kapal-kapal besar yang dipimpin oleh nakhoda kesatria dan bangsawan, kemudian disusul kapal-kapal yang lebih kecil dan pelan milik pasukan dari Myr, tak satu pun dilengkapi lebih dari delapan puluh dayung. Lebih jauh lagi di belakang ada kapal layar, kapal niaga, dan kapal berlayar lebar yang lamban, dan yang paling terakhir adalah Salladhor Saan dengan Valyrian kebanggaannya yang menjulang dan memiliki tiga ratus dayung, meluncur bersama kapal-kapalnya yang lain dengan lambung bergaris-garis mencolok. Pangeran Lys yang flamboyan itu tak senang ditugaskan berjaga di belakang, tapi jelas sekali Ser Imry tak memercayainya sama seperti Stannis. Terlalu banyak keluhan, dan terlalu banyak ocehan tentang piutang emasnya. Tetap saja Davos agak menyesal. Salladhor Saan adalah bajak laut tua yang berguna, dan awak kapalnya dilahirkan sebagai pelaut, tak kenal takut dalam pertempuran. Mereka tersia-sia di belakang.

*Ahoooooooooooooooooooooo. Seruan itu melengking melintasi buih putih dan kayuhan dayung dari geladak atas Amarah: Ser Imry menyerukan serangan. Ahooooooooooooooo, ahooooooooooooooo.*

Akhirnya Ikan Todak bergabung dengan barisan, walaupun layarnya belum diturunkan. "Cepat," bentak Davos. Drum mulai ditabuh lebih kencang, dan kayuhan makin pesat, bilah-bilah dayung membelah air, *byur-wuss*, *byur-wuss*, *byur-wuss*. Di geladak, para prajurit memukul-mukulkan pedang di perisai, sedangkan pemanah dalam diam merentangkan busur dan mengeluarkan anak panah pertama dari tabung di sabuk mereka. Kapal-kapal di barisan pertama menghalangi pandangannya, jadi Davos mondar-mandir di dek mencari sudut pandang yang lebih baik. Dia tak melihat tanda-tanda kehadiran penghalang; mulut sungai terbuka lebar, seolah ingin menelan mereka semua. Hanya saja...

Sewaktu masih menyelundup, Davos sering bercanda bahwa dia lebih mengenal perairan di King's Landing dibandingkan punggung tangannya, mengingat dia tak

melewatkannya sebagian besar hidupnya dengan menyusup keluar masuk punggung tangannya. Menara kecil dari batu batu kasar yang tegak berseberangan di mulut Air Hitam mungkin tak berarti apa-apa bagi Ser Imry Florent, tapi bagi Davos sama seperti ada dua jari tambahan tumbuh dari buku-buku jarinya.

Sambil menaungi mata melawan matahari yang bergerak ke barat, dia mengamati kedua menara itu lebih saksama. Menaranya terlalu kecil untuk menampung banyak garnisun. Yang berada tepi utara dibangun membelakangi tebing dengan Benteng Merah mengernyit di atas; pasangannya di tepi selatan dasarnya di dalam air. *Mereka menggali menembus tepi sungai*, Davos langsung mengetahuinya. Akibatnya menara akan sangat sulit diserbu; penyerang harus mengarungi sungai atau menjembatani kanal kecil itu. Stannis telah menempatkan pemanah di bawah menara, untuk menyerang lawan yang cukup ceroboh untuk mengangkat kepala melewati dinding pertahanan, tapi selain itu tidak bertindak apa-apa.

Ada kilauan di tempat air hitam berpusar di sekitar dasar menara. Itu cahaya matahari yang memantul di baja, dan memberitahu Davos Seaworth semua yang perlu diketahuinya. *Rantai penghalang... tapi mereka tak menutup sungai supaya kami tak masuk. Kenapa?*

Dia mungkin juga bisa menebak apa alasannya, tapi tak ada waktu untuk merenungkan pertanyaan itu. Teriakan terdengar dari kapal di depan, dan sangkakala perang ditiup lagi: musuh sudah di depan mereka.

Di sela-sela kelebatan dayung milik Tongkat dan Kesetiaan, Davos melihat barisan kapal yang tak terlalu banyak melintasi sungai, matahari memantul di cat emas yang mewarnai lambungnya. Davos kenal kapal-kapal itu sebaik miliknya sendiri. Ketika masih jadi penyelundup, dia selalu merasa lebih aman bila mengetahui apakah layar di cakrawala menandakan kapal yang cepat atau lambat, dan apakah nakhodanya pemuda yang lapar akan keberhasilan atau seorang tua yang hanya menyelesaikan tanggung jawabnya.

Ahooooooooooooooooooooooo, seru sangkakala perang. "Kecepatan perang," seru Davos. Di kiri dan kanan dia mendengar Dale dan Allard memerintahkan hal serupa. Drum mulai ditabuh bertalu-talu, dayung bergerak naik dan turun, *Betha Hitam* melaju ke depan. Saat menatap *Siluman*, Dale menghormat padanya. *Ikan Todak* kembali tertinggal, berkubang di belakang diapit kapal-kapal yang lebih kecil; selain hal itu, formasi serapi dinding perisai.

Sungai yang dari kejauhan terlihat begitu sempit kini membentang selebar laut, tapi kotanya juga terlihat tumbuh seperti raksasa. Melotot dari atas Bukit Tinggi Aegon, Benteng Merah mengendalikan jalan masuk. Dinding pertahanan berpuncak besi, menara-menara besar, dan dinding merah tebal memberinya kesan mirip makhluk buas yang berjongkok di atas sungai dan jalanan. Tebing tempatnya mendekam curam dan berbatu, dipenuhi lumut dan pepohonan berduri yang berbonggol-bonggol. Kapal-kapal harus lewat di bawah kastel untuk mencapai pelabuhan dan kota di baliknya.

Deretan kapal pertama kini sudah berada di sungai, tapi kapal musuh bergerak mundur. *Mereka berniat memancing kami masuk. Mereka ingin kami berdesakan, terbatas, tak bisa memutar ke samping armada mereka... dan dengan rantai penghalang di belakang kami.* Davos mondor-mandir di geladak, meregangkan leher untuk melihat armada Joffrey dengan lebih saksama. Terlihat olehnya mainan bocah itu termasuk *Karunia Dewa* yang besar, kapal tua lamban *Pangeran Aemon*, *Lady Sutra* dan saudarinya *Aib sang Lady*, *Angin Ganas*, *Penghujat Raja*, *Rusa Putih*, *Lembing*, *Bunga Laut*. Tapi di mana *Bintang Singa*? Di mana *Lady Lyanna* yang indah yang diberi nama oleh Raja Robert demi mengenang gadis yang dicintainya dan hilang darinya? Dan di mana *Godam Raja Robert*? Itu kapal perang terbesar di armada kerajaan, empat ratus dayung, satu-satunya kapal perang yang dimiliki si raja cilik yang mampu melebihi *Amarah*. Seharusnya kapal itu berada di jantung pertahanan.

Davos merasakan jebakan, tapi tak melihat tanda-tanda musuh mendekat dari belakang, hanya armada besar Stannis Baratheon yang teratur rapi, terentang hingga ke kaki langit di lautan. *Apa mereka berniat menaikkan rantai dan memisahkan kami menjadi dua?* Dia tak bisa memahami apa gunanya hal itu. Kapal yang tertinggal di teluk tetap bisa mendaratkan prajurit di utara kota; memang lebih lambat, tapi lebih aman.

Burung-burung jingga bekerlip, mengudara dari kastel, dua puluh atau tiga puluh jumlah; botol-botol terbakar, melengkung di atas sungai diikuti oleh utas-utas nyala api. Sebagian besar tercebur di air, tapi segelintir mengenai geladak kapal perang di barisan depan, menyebarkan api saat pecah. Para prajurit bertemperasan di dek *Ratu Alysanne*, dan Davos bisa melihat asap membubung dari tiga titik berlainan di *Pembunuh Naga*, kapal terdekat dengan tepi sungai. Ketika itu, serangan kedua dimulai, dan anak-anak panah juga berjatuhan, mendesing turun dari tempat pemanah menjelimenara-menara di atas. Seorang prajurit tumbang dari bibir kapal *Kucing*, tubuhnya menabrak dayung-dayung, dan tenggelam. *Orang pertama yang tewas hari ini, pikir Davos, tapi bukan yang terakhir.*

Di puncak dinding pertahanan Benteng Merah berkibar panji-panji raja cilik: rusa jantan bermahkota Baratheon berlatar warna emas, singa Lannister dilatari warna merah tua. Lebih banyak lagi botol ter berapi yang biterbangun. Davos mendengar orang-orang menjerit sewaktu api menyebar di kapal *Keberanian*. Para pedayungnya aman di bawah, terlindung dari misil oleh setengah geladak yang menaungi mereka, tapi prajurit yang memadati dek atas tak seberuntung itu. Lambung kanan kapal rusak, seperti yang dikhawatirkannya. *Giliran kami setelah ini*, dia mengingatkan diri, gelisah. *Betha Hitam* berada dalam jarak tembak botol ter berapi, karena merupakan kapal keenam dari sisi sungai sebelah utara. Di sebelah kanan *Betha Hitam* hanya ada *Lady Marya* milik Allard, *Ikan Todak* yang canggung—tertinggal sangat jauh di belakang sehingga lebih

dekat dengan barisan ketiga daripada kedua—dan *Kesalehan*, *Doa*, serta *Pengabdian*, yang membutuhkan campur tangan dewa, di posisi serapuh mereka sekarang.

Begitu barisan kedua kapal meluncur melewati Twins, Davos memperhatikan lebih teliti. Dia bisa melihat tiga rantai besar terjulur keluar dari lubang yang tak lebih besar daripada kepala manusia dan menghilang ke dalam air. Menara itu memiliki satu pintu, dipasang enam meter dari tanah. Pemanah di atap menara utara menembaki *Doa* dan *Pengabdian*. Pemanah di *Pengabdian* membala, dan Davos mendengar ada yang menjerit saat anak panah mengenainya.

“Ser Kapten.” Putranya Matthos berada di sampingnya. “Helmmu.” Davos mengambilnya dengan kedua tangan lalu memasangnya di kepala. Helm bulat itu tak dilengkapi pelindung wajah; dia tak senang bila pandangannya terhalang.

Pada saat itu, botol-botol ter menghujani sekeliling mereka. Dia melihat salah satunya pecah di geladak *Lady Marya*, tapi kru Allard cepat-cepat memadamkannya. Di sebelah kiri, sangkakala perang terdengar dari *Kejayaan Driftmark*. Dayung mencipratkan air seiring setiap kayuhan. Poros pelontar panah yang panjangnya satu meter mendarat tak sampai setengah meter dari Matthos dan terbenam di kayu dek, mendengung. Di depan, kapal-kapal di baris pertama berada dalam jangkauan panah musuh; anak-anak panah beterbangan di antara kapal, mendesis mirip ular yang menyerang.

Di selatan Air Hitam, Davos melihat orang-orang menyeret rakit ke air sedangkan baris demi baris prajurit terbentuk di bawah ribuan bendera yang berkibar-kibar. Jantung berapi di mana-mana, meskipun rusa hitam kecil yang terkurung dalam api terlalu kecil untuk dilihat. *Kami seharusnya mengibarkan rusa jantan bermahkota*, pikir Davos. *Rusa jantan adalah lambang Raja Robert*, warga kota pasti bersukacita melihatnya. Bendera asing ini hanya menyebabkan orang-orang melawan kami.

Dia tak bisa melihat jantung berapi tanpa teringat bayangan yang dilahirkan Melisandre di keremangan di bawah Storm's End. *Setidaknya kami bertempur dalam terang, dengan senjata sungguhan*, katanya pada diri sendiri. Perempuan merah dan anak gelapnya tak ambil bagian. Stannis mengirimnya pulang ke Dragonstone bersama si anak haram, sang keponakan Edric Storm. Para kapten dan pengikutnya berkeras bahwa medan perang bukan tempat bagi perempuan. Hanya orang-orang Ratu yang tak setuju, tapi tidak terlalu mendesak. Tetap saja, Raja hampir menolak keinginan mereka sampai Lord Bryce Caron berkata, "Yang Mulia, jika sang penyihir bersama kita, setelahnya orang-orang akan berkata itu kemenangan dia, bukan kemenangan Anda. Mereka akan berkata Anda mendapatkan takhta berkat mantra-mantranya." Ucapan tersebut membalikkan keadaan. Davos sendiri menahan diri selama perdebatan, tapi jika harus jujur, dia tak sedih melihat perempuan itu pergi. Dia tidak menginginkan peran Melisandre atau dewanya.

Di kanan kapal, *Pengabdian* meluncur ke tepian, mengeluarkan papan titian. Para pemanah bergegas menuju air dangkal, mengangkat busur tinggi-tinggi di atas kepala agar senarnya tetap kering. Mereka menuju pantai sempit di bawah tebing. Bebatuan meluncur dari kastel dan menghantam mereka, begitu pula anak panah dan tombak, tapi sudutnya sempit dan serangan itu sepertinya tak terlalu mengancam.

*Doa* mendarat dua puluh meter lebih jauh ke arah hulu dan *Kesalehan* sedang mengarah ke tepi ketika pasukan pertahanan berderap ke tepi sungai, tapal kuda mencipratak air dari tempat yang dangkal. Para kesatria menyerbu ke tengah-tengah pemanah persis serigala di antara ayam, mendesak mereka kembali ke kapal dan memasuki sungai sebelum sebagian besar sempat memasang anak panah. Para prajurit rendah bergegas melindungi mereka dengan tombak dan kapak, dan dalam tiga detak jantung keadaan berubah rusuh dan penuh darah. Davos mengenali helm berkepala anjing

milik si Anjing. Jubah putih mengombak dari bahunya selagi dia menunggang kuda menaiki papan titian menuju geladak *Doa*, menebas siapa saja yang berada dalam jangkauannya.

Di balik kastel, King's Landing menjulang di bukit-bukit di dalam dinding yang mengelilingnya. Tepian sungai menghitam dan lengang; pasukan Lannister telah membakar segala-galanya dan mundur ke balik Gerbang Lumpur. Tiang layar kapal tenggelam yang hangus tergeletak di air dangkal, menghalangi akses ke dermaga-dermaga batu yang panjang. *Kami takkan bisa mendarat di sini.* Dia bisa melihat puncak tiga pelontar *trebuchet* di belakang Gerbang Lumpur. Tinggi di atas Bukit Visenya, cahaya matahari memantul dari tujuh menara kristal Kuil Agung Baelor.

Davos tak pernah menyaksikan dimulainya pertempuran, tapi dia mendengarnya; derak keras begitu dua kapal bertabrakan. Dia tak bisa memastikan kapal yang mana. Satu lagi benturan menggema di air sejenak kemudian, dan kemudian yang ketiga. Di balik kerut kayu yang pecah, dia mendengar desing-debum katapel di bagian depan *Amarah*. *Rusa Laut* membelah dua salah satu kapal Joffrey, tapi *Hidung Anjing* terbakar, sedangkan *Ratu Alysanne* terjebak di antara *Lady Sutra* dan *Aib sang Lady*, krunya bertarung melawan penyerbu yang meloncat ke kapal dari bahtera musuh.

Persis di depan, Davos menyaksikan kapal musuh *Penghujat Raja* mengarah ke sela-sela *Kesetiaan* dan *Tongkat*. Kapal pertama menjauhkan sisi kanannya sebelum tabrakan, tapi dayung-dayung di samping kiri *Tongkat* patah seperti kayu bakar saat *Penghujat Raja* menggesek sepanjang sisinya. "Lepaskan," perintah Davos, dan pemanahnya mengirimkan hujan anak panah melintasi air. Dia melihat nakhoda *Penghujat Raja* ambruk, dan berusaha mengingat namanya.

Di darat, lengan-lengan pelontar *trebuchet* yang besar terangkat satu, dua, tiga, dan seratus batu melambung tinggi ke langit yang menguning. Setiap butirnya sebesar kepala manusia; begitu mendarat batu-batu itu menciptakan cipratan besar di

air, mematahkan bilah titian dari kayu ek, serta mengubah manusia hidup menjadi tulang-belulang, bubur, dan tulang rawan. Di seantero sungai, kapal-kapal terdepan bertempur. Jangkar-jangkar pengait dilemparkan, pelantak besi menembus lambung kayu, para prajurit menaiki kapal musuh, anak-anak panah saling berbisik di tengah asap yang membubung, dan orang-orang tewas... tapi sejauh ini, tak satu pun anak buahnya menjadi korban.

*Betha Hitam* meluncur ke hulu, bunyi drum master dayung bergemuruh di kepala sang nakhoda yang tengah mencari mangsa bagi pelantaknya. *Ratu Alysanne* terkepung di antara dua kapal perang Lannister, ketiganya saling terpaut dengan jangkar pengait dan tali tambang.

“Kecepatan untuk menabrak!” seru Davos.

Bunyi drum melebur menjadi tabuhan panjang bertalu-talu, dan *Betha Hitam* melaju, air yang terbelah oleh haluannya berubah seputih susu. Allard melihat kesempatan yang sama; *Lady Marya* meluncur di samping mereka. Barisan terdepan telah bertransformasi menjadi pertarungan terpisah yang memusingkan. Ketiga kapal yang terjebak itu menjulang di depan, berputar-putar, geladaknya berupa kekacauan berdarah oleh orang-orang yang saling membacok dengan pedang dan kapak. Sedikit lagi, Davos Seaworth memohon pada sang Pejuang, *putar kapalnya sedikit lagi, hadapkan bagian yang lebar ke arahku.*

Sang Pejuang pasti mendengarkan. *Betha Hitam* dan *Lady Marya* menabrak bagian samping *Aib* sang *Lady* hampir bersamaan, menghajar haluan dan buritannya dengan sangat keras sampai-sampai orang-orang terlempar dari geladak *Lady Sutra* tiga kapal jauhnya. Lidah Davos nyaris tergigit sampai putus ketika giginya beradu. Dia meludahkan darah. *Lain kali tutup mulut, dasar bodoh.* Empat puluh tahun di laut, tapi inilah pertama kalinya dia menabrak kapal lain. Para pemanahnya melepaskan anak panah tanpa disuruh.

“Mundur,” perintahnya. Ketika *Betha Hitam* membalik

arah kayuhan, air sungai mengalir deras memasuki lubang yang ditinggalkannya, dan *Aib sang Lady* hancur di depan matanya, memuntahkan lusinan manusia ke sungai. Yang masih hidup berenang; yang tewas mengambang; yang mengenakan zirah dan pelat dada berat tenggelam ke dasar, yang hidup atau yang mati tak ada bedanya. Permohonan orang-orang yang tenggelam menggema di telinganya.

Kelebatan warna hijau menarik matanya, di depan dan di samping kiri, lalu sarang ular hijau zamrud yang menggeliat-geliut bangkit, membakar dan mendesis dari buritan *Ratu Alysanne*. Sesaat kemudian Davos mendengar teriakan ngeri “*Api liar!*”

Dia meringis. Ter berapi itu biasa, tapi lain halnya dengan api liar. Benda jahat, dan nyaris tak bisa dipadamkan. Tutupi dengan jubah, maka jubah itu hangus; pukul setitik apinya dengan telapak tangan dan tanganmu akan terbakar. “Kencingi api liar dan kejantananmu bakal gosong,” pelaut-pelaut tua sering berkata. Tetap saja, Ser Imry telah memperingatkan tentang kemungkinan mereka merasakan *zat jahat* para alkemis itu. Untungnya, hanya segelintir pawang api sejati yang tersisa. *Mereka akan segera kehabisan api liar*, Ser Imry meyakinkan mereka waktu itu.

Davos menyerukan perintah cepat; satu sisi dayung menjauh sedangkan satu sisi lagi mundur, dan kapal itu pun berbalik. *Lady Marya* juga sudah menjauh, dan itu bagus; api menyebar di seantero *Ratu Alysanne* dan musuhnya lebih cepat daripada yang bisa dipercaya Davos. Orang-orang yang meronta dalam kobaran api hijau melompat ke air, menjerit-jerit tak seperti manusia. Di dinding-dinding King’s Landing, pelontar api memuntahkan kematian, dan pelontar *trebuchet* yang besar di balik Gerbang Lumpur melemparkan batu-batu besar. Satu batu seukuran sapi mendarat di antara *Betha Hitam* dan *Siluman*, mengguncang kedua kapal dan membasahi semua orang di geladak. Sebongkah lagi, tak jauh lebih kecil, menghajar *Tawa Nyaring*. Kapal milik Velaryon itu hancur persis

mainan anak-anak yang dijatuhkan dari menara, melontarkan serpihan kayu sepanjang lengan.

Dari sela-sela asap hitam dan pusaran api hijau, Davos menyaksikan kelebatan kapal-kapal kecil bergerak ke hilir: hiruk pikuk sampan dan perahu kecil, bahtera, biduk, perahu dayung, dan rongsokan kapal yang tampak terlalu reyot untuk mengapung. Semuanya menguarkan aroma putus asa; kapal butut semacam itu takkan bisa mengubah jalannya pertempuran, hanya akan mengganggu. Davos melihat formasi perang kapal sudah berantakan. Di sebelah kiri, *Lord Steffon, Jenna Bobrok, dan Pedang Lincah* merangsekdan menyapu ke arah hulu. Meskipun begitu sayap kanan masih bertarung sengit, sedangkan bagian tengah kacau balau akibat batu-batu dari pelontar *trebuchet*, beberapa nakhoda berputar ke hilir, yang lain merapat ke kiri, apa saja asalkan bisa meloloskan diri dari hujan api. *Amarah* mengayunkan katapel di buritan untuk balas menyerang ke arah kota, tapi jangkauannya kurang jauh; tong-tong ter hancur di bawah dinding kota. *Tongkat* telah kehilangan sebagian besar dayungnya, sedangkan *Kesetiaan* ditubruk dan mulai miring. Davos mengarahkan *Betha Hitam* ke antara mereka, dan menubruk bahtera pesiar Ratu Cersei yang berukir dan berlapis emas, yang kini dipenuhi prajurit bukannya gula-gula. Tabrakan tersebut melontarkan selusin prajurit ke sungai, tempat pemanah *Betha* memanahi mereka yang berusaha tetap terapung.

Teriakan Matthos menyadarkan Davos akan bahaya dari sisi kiri; salah satu kapal Lannister akan menabrak. "Kayuh ke kanan sekuat tenaga," seru Davos. Orang-orangnya menggunakan dayung untuk membebaskan kapal dari bahtera itu, sedangkan yang lain memutar kapal supaya haluananya menghadap *Rusa Putih* yang melaju kencang. Dia sempat khawatir dia terlalu lamban, bahwa kapalnya akan tenggelam, tapi arus sungai membantu membelokkan *Betha Hitam*, ketika tabrakan terjadi, benturannya tak keras, lambung kedua kapal bergesekan, mematahkan dayung-dayung. Sepotong kayu

bergerigi melayang melewati kepala Davos, setajam tombak. Dia berjengit. "Naik ke kapal itu!" serunya. Tambang-tambang jangkar pengait dilemparkan. Dia menghunus pedang dan memimpin mereka melompati bibir kapal.

Awak *Rusa Putih* mengadang mereka di bibir kapal, tapi pasukan di *Betha Hitam* menyapu mereka dalam gelombang baja yang nyaring. Davos merangsek menembus pertarungan, mencari nakhoda, tapi lelaki itu sudah tewas sebelum dia mencapainya. Selagi berdiri di atas mayat sang nakhoda, ada yang menyerangnya dari belakang dengan kapak, tapi helmnya menangkis hantaman tersebut, dan tempurung kepalamanya hanya berdenging bukannya terbelah dua. Tercengang, dia hanya bisa berguling. Penyerangnya menyerbu sambil berteriak. Davos menggenggam pedang dengan kedua tangan dan menusukkan ujungnya ke perut lelaki itu.

Salah satu awak kapalnya menariknya bangkit. "Ser Kapten, *Rusa* milik kita." Itu benar, Davos menyadarinya. Sebagian besar lawan tewas, sekarat, atau menyerah. Dia melepaskan helm, mengusap darah dari wajah, dan melangkah kembali ke kapalnya, berjalan hati-hati di geladak yang licin oleh isi perut manusia. Matthos membantunya kembali melewati bibir kapal.

Sejenak, *Betha Hitam* dan *Rusa Putih* menjadi mata badai yang tenang di tengah badai yang mengamuk. *Ratu Alyssanne* dan *Lady Sutra*, yang masih terpaut, menjadi neraka hijau yang berkecamuk, hanyut ke hilir dan menyeret puing-puing *Aib sang Lady*. Salah satu kapal Myr menabrak mereka dan kini juga ikut terbakar. *Kucing* menyelamatkan korban dari *Keberanian* yang karam dengan cepat. Nakhoda *Pembunuhan Naga* membawa kapalnya ke antara dua dermaga, merusak dasarnya; awaknya menghambur ke darat dengan para pemanah dan prajurit bersatu untuk menyerang dinding. *Raven Merah*, yang telah ditabrak, perlahan-lahan miring. *Rusa Laut* menghadapi api dan musuh yang naik ke kapal, tapi jantung berapi telah dikibarkan di kapal *Pengikut Setia Joffrey Amarah*, haluannya yang besar

hancur oleh batu, tengah bertarung dengan *Karunia Dewa*. Davos menyaksikan *Kejayaan Driftmark* Velaryon menabrak dua biduk pengarung sungai Lannister, membalikkan salah satunya dan membakar yang satu lagi dengan anak panah berapi. Di tepi selatan sungai, para kesatria membimbing tunggangan mereka menaiki kapal, dan beberapa perahu lebih kecil yang sudah mulai menyeberang, dipenuhi para prajurit. Mereka harus berlayar hati-hati di sela-sela kapal yang tenggelam dan petak-petak api liar yang terapung. Seluruh armada Raja Stannis kini telah berada di sungai, kecuali kapal Lys milik Salladhor Saan. Tak lama lagi mereka akan menguasai Air Hitam. *Ser Imry akan meraih kemenangan, pikir Davos, dan Stannis akan membawa pasukannya ke seberang, tapi demi para dewa, harga dari semua ini...*

“Ser Kapten!” Matthos menyentuh bahunya.

*Ikan Todak*, dua deret dayungnya naik dan turun. Kapal itu tak sempat menurunkan layar, dan beberapa botol terbakar mengenainya. Api menyebar selagi Davos memperhatikan, merambat di tali dan layar hingga meninggalkan kobaran api kuning. Haluan yang dilengkapi pelantak besi yang tak seimbang, dibentuk sesuai ikan yang menjadi namanya, membelah air di depannya. Persis di hadapan, mengambang ke arah *Ikan Todak* sambil berputar dan menjadi sasaran besar yang menggoda, terdapat salah satu kapal tua Lannister yang mengapung rendah di dalam air. Darah hijau merembes perlahan di sela-sela papannya.

Ketika melihat itu, jantung Davos Seaworth berhenti berdetak.

“Jangan,” dia berkata. “Jangan, JANGAAAAAAAAN!” Di tengah raungan dan benturan dalam pertempuran, tak ada yang mendengarnya selain Matthos. Nakhoda *Ikan Todak* sudah pasti juga tak mendengarnya, penuh tekad karena akhirnya bisa menabrak sesuatu dengan pedang gemuknya yang canggung. *Ikan Todak* melaju dengan kecepatan penuh. Davos mengangkat tangan cacatnya untuk mencengkeram kantong kulit yang berisi tulang-tulang jari.

Dengan hantaman yang merobek, meremukkan, dan menghancurkan, *Ikan Todak* membelah kapal reyot yang meledak bagaikan buah yang terlalu masak, tapi tak ada buah yang mengeluarkan jeritan kayu pecah seperti itu. Dari dalamnya Davos melihat cairan hijau mengalir dari ribuan botol pecah, racun keluar dari makhluk yang sekarat, berkilauan, bersinar, menyebar di permukaan sungai...

“Mundur,” raung Davos. “Menjauh. Jauhi kapal itu, mundur, mundur!” Tambang pengait telah dipotong, dan Davos merasa geladak bergerak di bawah kakinya selagi *Betha Hitam* menjauh dari *Rusa Putih*. Dayung-dayungnya dicelupkan ke air.

Kemudian dia mendengar bunyi *wuss* nyaring seakan ada yang meniup telinganya. Setengah detak jantung kemudian terdengar gemuruh. Geladak menghilang di bawah kakinya, dan air hitam menghantam wajahnya, memenuhi hidung dan mulutnya. Dia tercekik, tenggelam. Tak yakin mana atas dan mana bawah, Davos berkutat di air dalam kepanikan membabi buta sampai mendadak dia menembus permukaan. Dia meludahkan air, menghirup udara, menyambar puing-puing terdekat, dan berpegangan di sana.

*Ikan Todak* dan kapal reyot itu sudah lenyap, tubuh-tubuh hangus mengambang ke hilir di sampingnya, dan orang-orang tercekik menggelayuti keping-keping kayu berasap. Pusaran iblis api hijau setinggi lima belas meter menari-nari di air, memiliki selusin tangan, masing-masing memegang cambuk, dan apa pun yang disentuhnya langsung terbakar. Davos melihat *Betha Hitam* terbakar, beserta *Rusa Putih* dan *Pengikut Setia* di kedua sisinya. *Kesalehan*, *Kucing*, *Keberanian*, *Tongkat*, *Raven* merah, *Harridan*, *Kesetiaan*, *Amarah*, semuanya menghilang, begitu juga *Penghujat Raja* dan *Karunia Dewa*, iblis itu melahap kapalnya sendiri. *Kejayaan Driftmark* milik Lord Velaryon yang mengilap berusaha berbalik, tapi iblis itu menyusurkan jari hijau malasnya di dayung-dayung keperakan yang langsung berkobar seperti lilin penyulut. Kapal itu sejenak

terlihat seolah membelai sungai dengan obor terang panjang di kedua sisinya.

Saat itu, arus sungai mencengkeram Davos, memutar-mutar tubuhnya. Dia menendang-nendang untuk menghindari api liar yang terapung. *Putra-putraku*, pikir Davos, tapi mustahil mencari mereka di tengah kekacauan menderu ini. Satu lagi kapal reyot yang penuh api liar meledak di belakangnya. Dasar Air Hitam seakan mendidih, puing-puing, manusia, dan pecahan kapal yang terbakar memenuhi udara.

*Aku akan terseret ke teluk.* Di sana takkan separah tempat ini; dia seharusnya bisa mencapai daratan, dia perenang tangguh. Kapal-kapal Salladhor Saan juga berada di teluk, Ser Imry memerintahkan mereka untuk menunggu di belakang...

Kemudian arus memutarnya lagi, dan Davos melihat apa yang menunggunya di hilir sungai.

*Rantai penghalang. Semoga para dewa menyelamatkan kami, mereka menaikkan rantaunya.*

Di lokasi tempat sungai melebar memasuki Teluk Air Hitam, rantai penghalang terentang kencang, sekitar setengah sampai satu meter di atas air. Selusin kapal sudah menabraknya, dan arus air mendorong yang lain ke arahnya. Hampir semuanya terbakar, dan sisanya akan segera menyusul. Davos bisa melihat lambung kapal-kapal Salladhor Saan yang bergaris-garis di teluk, tapi dia sadar takkan pernah bisa mencapai mereka. Dinding baja membara, kayu terbakar, dan pusaran api hijau terhampar di hadapannya. Mulut Sungai Air Hitam telah berubah menjadi mulut neraka.





## TYRION

Bergeming mirip *gargoyle*, Tyrion Lannister berlutut dengan satu kaki di puncak salah satupuncak di dinding pertahanan. Di balik Gerbang Lumpur dan puing-puing yang dulunya pasar ikan dan dermaga, sungai seolah berkobar. Setengah armada Stannis terbakar, berikut sebagian besar milik Joffrey. Sentuhan api liar mengubah kapal-kapal tangguh menjadi api pembakaran mayat dan manusia menjadi obor hidup. Udara penuh asap, anak panah, dan jeritan.

Di hilir, rakyat jelata dan kapten bangsawan sama-sama bisa menyaksikan kematian hijau panas yang berpusar menuju rakit, kapal niaga, dan sampan mereka, terbawa arus Air Hitam. Dayung-dayung putih panjang salah satu kapal Myr berkelebat mirip kaki-kaki kelabang yang panik, tapi sia-sia. Kaki kelabang itu tak punya tempat untuk menghindar.

Selusin kebakaran besar berkecamuk di dalam dinding-dinding kota, tempat tong-tong ter berapi meledak, tapi api liar menyebabkannya tampak seperti sekadar lilin di rumah yang terbakar, nyala jingga dan merahnya berkerlipkecil dibandingkan bencana hijau giok itu. Awan yang menggantung rendah menangkap warna sungai yang terbakar dan menaungi langit dalam semburat hijau yang berubah-ubah, menyeramkan indahnya. *Keindahan yang menakutkan. Mirip api naga.* Tyrion

bertanya-tanya apakah ini yang dirasakan Aegon sang Penakluk ketika terbang di atas Ladang Api-nya.

Angin panas menyibak jubah merah tuanya dan mengembus wajah telanjangnya, tapi dia tak kuasa berpaling. Samar-samar dia menyadari bahwa pasukan jubah emas bersorak dari pagar kayu, tapi tak punya suara untuk bergabung dengan mereka. Ini baru separuh kemenangan. *Ini takkan cukup.*

Dia melihat satu lagi kapal reyot yang dijejalinya dengan buah rapuh Raja Aerys ditelan oleh api yang lapar. Air mancur hijau giok yang terbakar menjulang dari sungai dengan semburan begitu terang sehingga dia harus menaungi mata. Kobaran api setinggi sembilan dan dua belas meter menari-nari di atas air, meretih dan mendesis. Sejenak bunyi tersebut membasuh semua jeritan. Ada ratusan orang di air, tenggelam atau terbakar atau dua-duanya.

*Kau mendengar mereka berteriak, Stannis? Kau melihat mereka terbakar? Ini juga ulahmu bukan hanya aku.* Tyrion tahu, di suatu tempat di tengah kerumunan massa di sisi selatan Air Hitam, Stannis juga tengah menyaksikan. Dia tak pernah memiliki dahaga akan perang seperti kakaknya Robert. Dia lebih memilih memimpin dari belakang, dari barisan bala bantuan, seperti yang biasa dilakukan Lord Tywin Lannister. Kemungkinan saat ini dia tengah duduk di kuda perang, terbalut zirah mengilap, mahkota di kepala. *Mahkota emas merah*, kata Varys, *puncaknya dibentuk seperti kobaran api.*

“Kapal-kapalku.” Suara Joffrey pecah ketika berteriak dari jalan diiring, tempatnya meringkuk bersama pengawalnya di balik dinding kastel. Mahkota emas kecil kerajaan menghiasi helm perangnya. “*Penghujat Raja-ku* terbakar, *Ratu Cersei, Pengikut Setia.* Lihat, itu *Bunga Laut*, di sana.” Dia menuding dengan pedang barunya, ke tempat kobaran hijau menjilat lambung keemasan *Bunga Laut* dan merambat menaiki dayung-dayungnya. Nakhodanya membelokkan kapal itu ke hulu, tapi tak cukup cepat untuk menghindari api liar.

Tyrion tahu riwayat kapal itu sudah tamat. *Tak ada jalan lain. Seandainya kami tak datang menghadapi mereka, Stannis akan menyadari perangkap ini.* Anak panah bisa dibidikkan, begitu juga tombak, bahkan batu dari katapel, tapi api liar punya keinginan sendiri. Begitu dilepaskan, api liar di luar kendali manusia. “Apa boleh buat,” Tyrion berkata pada keponakannya. “Bagaimanapun juga armada kita akan hancur.”

Bahkan dari puncak dinding pertahanan—dia terlalu pendek untuk memantau dari balik dinding kastel, jadi dia harus berada di tempat tinggi—api, asap, dan kekacauan pertempuran membuat Tyrion tak bisa melihat apa yang terjadi di hilir di bawah kastel, tapi dia telah menyaksikannya seribu kali dalam mata benaknya. Bronn akan mencambuk lembu agar bergerak begitu kapal utama Stannis lewat di bawah Benteng Merah; rantai itu sangat berat, dan roda pemutar besarnya bergulir tapi perlahan, berkerut dan berderak. Seluruh armania perebut takhta pasti sudah lewat ketika kilatan pertama logam terlihat di dalam air. Rantainya muncul menetes-neteskan air, sebagian berkilau oleh lumpur, satu mata rantai demi satu mata rantai demi satu mata rantai, sampai seluruhnya terentang tegang. Raja Stannis telah memasukkan kapal-kapalnya ke Air Hitam, tapi dia takkan bisa mengeluarkannya lagi.

Meskipun begitu, sebagian bisa lolos. Arus sungai sulit diprediksi, dan api liar tak menyebar seluas harapannya. Kanal utamanya terbakar, tapi banyak orang-orang Myr yang mencapai tepian selatan dan kelihatannya lolos tanpa cedera, dan setidaknya delapan kapal telah mendarat di bawah dinding-dinding kota. *Mendarat atau hancur, tapi sama saja, mereka berhasil mendaratkan pasukan.* Lebih buruk lagi, sebagian besar sayap selatan dari dua baris pertama kapal musuh sudah jauh di hulu ketika kapal reyot itu meledak. Stannis masih memiliki sekitar tiga puluh sampai empat puluh kapal; lebih dari cukup untuk mengangkut seluruh pasukannya menyeberang, begitu keberanian mereka kembali.

Mungkin butuh waktu; bahkan yang paling pemberani akan kecut setelah menyaksikan seribuan rekannya dilalap api liar. Hallyne berkata bahwa terkadang zat itu berkobar begitu panas sehingga daging meleleh seperti lemak. Meskipun begitu...

Tyrion sangat menyadari seperti apa pasukannya. Begitu pertempuran kelihatannya berjalan buruk mereka akan melarikan diri, kabur secepatnya, Jacelyn Bywater telah mengingatkannya, jadi satu-satunya cara untuk menang adalah dengan memastikan pertempuan itu berjalan lancar, dari awal sampai akhir.

Dia bisa melihat sosok-sosok gelap bergerak di antara puing-puing hangus di dermaga yang menghadap sungai. Waktunya untuk mengirim pasukan kecil, pikir Tyrion. Orang tak pernah selemah saat mereka pertama kali terhuyung-huyung mendarat. Dia tak boleh memberi musuh waktu untuk menyusun barisan di tepian utara.

Tyrion buru-buru menuruni dinding. "Beritahu Lord Jacelyn ada musuh di tepi sungai," katanya pada salah satu pengantar pesan yang ditugaskan Bywater untuknya. Pada pengantar pesan lain dia berkata, "Sampaikan pujianku pada Ser Arneld dan minta dia untuk memutar Pelacur tiga puluh derajat ke barat." Sudut itu memungkinkan mereka melontarkan batu lebih jauh, bahkan sampai ke air.

"Ibu berjanji aku boleh memakai Pelacur," kata Joffrey. Tyrion gusar melihat sang raja kembali membuka pelindung wajah helmnya. Memang, bocah itu pasti terpanggang di dalam baja berat tersebut... tapi hal terakhir yang diinginkannya adalah anak panah nyasar menembus mata keponakannya.

Ditutupnya pelindung wajah itu keras-keras. "Pastikan itu tetap tertutup, Yang Mulia; kau sangat berharga bagi kami semua." *Dan kau juga tak mau merusak wajah cantik itu.* "Pelacur milikmu." Ini waktu yang tepat; melontarkan botol api lagi ke kapal yang terbakar sepertinya tak berguna. Joff memiliki anggota Warga Bertanduk yang diikat telanjang di alun-alun di bawah, dengan tanduk dipakukan di kepala. Ketika

mereka dihadapkan ke Takhta Besi untuk diadili, dia telah berjanji mengirim mereka ke Stannis. Manusia tak seberat batu besar atau tong ter berapi, dan bisa dilemparkan lebih jauh. Beberapa jubah emas bertaruh apakah para pengkhianat itu akan melayang sampai ke seberang Air Hitam.“Lakukan dengan cepat, Yang Mulia,” katanya pada Joffrey. “Kita butuh trebuchet itu segera melontarkan batu lagi. Bahkan api liar tak menyala selamanya.”

Joffrey bergegas pergi dengan riang, dikawal oleh Ser Meryn, tapi Tyrion meraih pergelangan tangan Ser Osmund sebelum dia sempat menyusul. “Apa pun yang terjadi, jaga agar dia selamat dan *pastikan dia tetap di sana*, mengerti?”

“Sesuai perintahmu.” Ser Osmond tersenyum ramah.

Tyrion telah memperingatkan Trant dan Kettleblack mengenai apa yang akan menimpa mereka seandainya Raja terluka. Dan Joffrey memiliki selusin jubah emas veteran yang menunggu di kaki tangga. *Aku melindungi anak haram celakamu sekuat tenaga, Cersei*, pikirnya getir. *Pastikan kau melakukan hal yang sama untuk Alayaya.*

Tak lama setelah Joff pergi, seorang pengantar pesan menaiki tangga sambil terengah-engah. “*My lord, cepat!*” Dia langsung berlutut dengan satu kaki. “Mereka mendaratkan pasukan di area turnamen perang! Mereka membawa pelantak ke Gerbang Raja.”

Tyrion mengumpat dan meluncur terkedek-kedek menuruni tangga. Podric Payne sudah menunggu di bawah bersama kuda mereka. Keduanya mencongklang menyusuri Jalan Sungai, Pod dan Ser Mandon Moore menyusul kencang di belakang. Rumah-rumah yang terkunci diselubungi bayangan hijau, tapi tak ada menghalangi jalan mereka; Tyrion telah memerintahkan agar jalanan dikosongkan supaya pasukan pertahanan bisa bergerak cepat dari gerbang ke gerbang. Meskipun begitu, setibanya mereka di Gerbang Raja, dia bisa mendengar debum nyaring kayu menghantam kayu yang memberitahunya bahwa pelantak sudah beraksi. Erangan

engsel besar terdengar persis rintihan raksasa sekarat. Alun-alun kubu gerbang dipenuhi mereka yang cedera, tapi dia juga melihat deretan kuda, tak semuanya terluka, prajurit bayaran dan jubah emas yang cukup untuk menyusun pasukan. “Bentuk barisan,” serunya sambil melompat ke tanah. Gerbang berguncang akibat benturan berikutnya. “Siapa yang memimpin di sini? Kalian akan keluar.”

“Tidak.” Sesosok bayangan melepaskan diri dari bayangan dinding, membentuk lelaki tinggi mengenakan zirah kelabu gelap. Sandor Clegane membuka helm dengan kedua tangan dan membiarkannya jatuh ke tanah. Bajanya hangus dan penyok, telinga kiri anjing yang menyalak itu terpotong. Luka di atas salah satu mata melelehkan darah ke luka bakar lama si Anjing, menutupi separuh wajahnya.

“Ya.” Tyrion menghadap ke arahnya.

Napas Clegane tersengal. “Persetan dengan itu. Juga kau.”

Seorang prajurit bayaran melangkah ke sisi si Anjing. “Kami sudah keluar. Tiga kali. Setengah pasukan kami terbunuh atau terluka. Api liar meledak di sekeliling kami, kuda-kuda berteriak seperti manusia dan manusia seperti kuda—”

“Apa menurutmu kami menyewamu untuk bertarung di turnamen perang? Haruskah aku membawakanmu susu dingin yang lezat dan semangkuk *raspberry*? Tidak? Kalau begitu tunggangi kuda keparatmu. Kau juga, Anjing.”

Darah di wajah Clegane berkilat merah, tapi matanya tampak putih. Dia mencabut pedang panjangnya.

*Dia takut*, Tyrion menyadari dengan terkejut. *Si Anjing takut*. Dia berusaha menjelaskan kebutuhan mereka. “Musuh menubrukkan pelantak di gerbang, kau bisa mendengarnya, kita harus membuat mereka terpencar—”

“Buka gerbangnya. Begitu mereka menghambur masuk, kepung dan bunuh mereka.” Si Anjing menusukkan ujung pedangnya ke tanah dan bersandar di gagangnya, limbung.

“Aku sudah kehilangan separuh pasukanku. Juga kuda. Aku tak mau membawa lebih banyak orang lagi ke api itu.”

Ser Mandon Moore beralih ke samping Tyrion, dengan pelat dada email putihnya yang tak bernoda. “Tangan Kanan Raja memerintahmu.”

“Persetan dengan Tangan Kanan Raja.” Wajah si Anjing yang tak lengket oleh darah, sepucat susu. “Ambilkan aku minum.” Seorang jubah emas memberinya segelas. Clegane meneguk, meludahkannya, melemparkan cawan itu. “Air? Keparat dengan airmu. Bawakan aku anggur.”

*Dia terlalu lelah.* Sekarang Tyrion bisa melihatnya. Lukanya, api itu... dia sudah tamat, aku harus mencari orang lain, tapi siapa? Ser Mandon? Ditatapnya para prajurit dan sadar itu tidak cukup. Ketakutan Clegane membuat mereka terguncang. Tanpa pemimpin, mereka juga akan menolak, sedangkan Ser Mandon... memang lelaki berbahaya, menurut Jaime, tapi bukan sosok yang akan diikuti oleh orang lain.

Di kejauhan, Tyrion mendengar debum nyaring lagi. Di atas dinding, langit yang menggelap diselimuti oleh lapisan cahaya hijau dan jingga. Berapa lama lagi gerbang itu mampu bertahan?

*Ini kesintungan, pikir Tyrion, tapi lebih baik kesintungan daripada kekalahan. Kekalahan berarti mati dan malu.* “Baiklah, aku yang akan memimpin pasukan.”

Seandainya tadi dia mengira ucapannya akan membuat si Anjing malu dan kembali berani, dia keliru. Clegane hanya terbahak. “Kau?”

Tyrion bisa melihat ketidakpercayaan di wajah-wajah mereka. “Aku. Ser Mandon, kau yang membawa panji-panji Raja. Pod, helmku.” Bocah itu berlari menjalankan perintah. Si Anjing bersandar di pedang yang bergerigi dan berlumuran darah, menatapnya dengan mata putih lebarnya. Ser Mandon membantu Tyrion menaiki kuda lagi. “Bentuk barisan!” serunya.

Kuda jantan merahnya yang besar memakai pelindung leher dan kepala. Sutra merah tua disampirkan di pinggangnya,

di atas lapisan zirah rantai. Pelana tingginya bersepuh emas. Podric Payne menyerahkan helm dan perisai dari kayu ek yang berat bergambar tangan emas dilatari warna merah, dikelilingi oleh singa-singa emas kecil. Dia memutar-mutar kudanya, menatap anggota pasukannya yang minim. Hanya segelintir yang merespons perintahnya, tak lebih dari dua puluh. Mereka menunggang kuda dengan mata seputih mata si Anjing. Dia menatap mengejek ke arah yang lain, para kesatria dan prajurit bayaran yang memihak Clegane. "Mereka menyebutku setengah manusia," kata Tyrion. "Kalau begitu kalian apa?"

Ucapannya membuat mereka cukup malu. Seorang kesatria menaiki kuda, tanpa helm, dan bergabung dengan yang lain. Sepasang prajurit bayaran menyusul. Kemudian lebih banyak lagi. Gerbang Raja kembali bergetar. Dalam waktu singkat, jumlah pasukan Tyrion berlipat dua. Dia menjebak mereka. *Jika aku bertarung, mereka harus melakukan hal yang sama, atau mereka lebih hina daripada orang kerdil.*

"Kalian takkan mendengarku meneriakkan nama Joffrey," katanya pada mereka. "Kalian juga takkan mendengarku berseru untuk Casterly Rock. Kota kalianlah yang ingin dikuasai Stannis, dan gerbang kalianlah yang akan dirubuhkannya. Jadi ikutlah bersamaku dan bunuh bajingan itu!" Tyrion menghunus kapaknya, memutar kuda jantannya, dan berderap menuju pintu kecil. Menurutnya mereka mengikutinya, tapi dia tak pernah berani menoleh.





## SANSA

Obor-obor berpendar terang di penyangga yang dipasang di dinding berlapis logam pipih, memenuhi Balairung Ratu dengan cahaya keperakan. Namun tetap ada kegelapan di aula itu. Sansa bisa melihatnya di mata pucat Ser Ilyn Payne, yang berdiri di samping pintu belakang, bergemung seperti batu, tak makan maupun minum. Dia bisa mendengarnya dalam batuk Lord Gyles yang menyiksa, dan bisikan lirih Osney Kettleblack saat masuk untuk memberikan kabar terbaru pada Cersei.

Sansa tengah menghabiskan kaldunya ketika lelaki itu datang untuk pertama kali, masuk lewat pintu belakang. Sansa melihatnya bercakap-cakap dengan saudaranya Osfryd. Kemudian dia menaiki mimbar dan berlutut di samping kursi tinggi, berbau kuda, ada empat goresan tipis panjang berkeropeng di pipinya, rambutnya tergerai melewati kerah dan memasuki mata. Selama dia berbisik-bisik, Sansa tak tahan untuk tak mendengarkan. "Armada tengah bertempur. Beberapa pemanah berhasil mendarat, tapi si Anjing mencincang mereka, Yang Mulia. Adik Anda menaikkan rantai penghalang, aku mendengar sinyalnya. Beberapa pemabuk di Bokong Kutu mendobrak pintu rumah-rumah dan menerobos masuk lewat jendela. Lord Bywater mengutus jubah emas untuk menangani mereka. Kuil Baelor penuh sesak, semua

orang berdoa.”

“Dan putraku?”

“Raja pergi ke Baelor untuk mendapatkan restu Septon Agung. Kini beliau berada di dinding kota bersama Tangan Kanan Raja, mengimbau agar mereka berani, juga mengangkat semangat mereka.”

Cersei memanggil pelayan untuk meminta anggur lagi, anggur tua keemasan dari Arbor, berasa buah dan pekat. Ratu minum tanpa henti, tapi anggur kelihatannya malah menjadikannya lebih jelita; pipinya merona, dan tatapannya berbinar panas ketika mengamati balairung. *Mata api liar*, pikir Sansa.

Musisi memainkan musik. Pemain akrobat beraksi. Bocah Bulan meluncur dengan egrang mengolok-olok semua orang, sedangkan Ser Dontos mengejar gadis pelayan dengan kuda dari gagang sapunya. Para tamu terbahak-bahak, tapi itu tawa tanpa kebahagiaan, jenis tawa yang bisa berubah menjadi tangisan dalam sekejap. *Tubuh mereka di sini, tapi pikiran mereka berada di dinding kota, begitu juga hati mereka.*

Setelah kaldu, datang salad apel, kacang, dan kismis. Pada kesempatan lain, hidangan itu mungkin nikmat, tapi malam ini semua makanan dibumbui rasa takut. Bukan cuma Sansa yang tak memiliki nafsu makan di aula ini. Lord Gyles lebih sering batuk daripada makan, Lollys Stokeworth duduk membungkuk dan gemetaran, mempelai belia salah satu kesatria Ser Lancel mulai tersedu tak terkendali. Ratu memerintahkan Maester Frenken untuk mengantarnya ke kamar tidur bersama secawan anggur mimpi. “Air mata,” kecam sang ratu pada Sansa selagi perempuan itu dibimbing meninggalkan balairung. “Senjata perempuan, kata ibuku dulu. Senjata lelaki adalah pedang. Dan itu memberitahu kita semua yang perlu kita ketahui, bukan?”

“Tapi para lelaki pasti sangat berani,” Sansa berkata. “Berkuda ke luar dan menghadapi pedang dan kapak, semua orang berusaha membunuhmu...”

“Jaime pernah berkata padaku dia baru benar-benar merasa hidup dalam pertempuran dan di tempat tidur.” Dia mengangkat cawan dan meneguk banyak-banyak. Saladnya tak tersentuh. “Aku lebih suka menghadapi pedang berapa pun jumlahnya daripada duduk tak berdaya seperti ini, berpura-pura menikmati kehadiran kawanan ayam betina ketakutan ini.”

“Anda mengundang mereka ke sini, Yang Mulia.”

“Ada hal-hal tertentu yang diharapkan dari seorang ratu. Hal yang sama juga diharapkan darimu seandainya kau menikah dengan Joffrey. Sebaiknya kau belajar.” Ratu mengamati para istri, putri, dan ibu yang memenuhi bangku. “Ayam-ayam betina ini tak berarti, tapi ayam jantan mereka penting karena berbagai alasan, dan sebagian mungkin selamat dari pertempuran ini. Maka penting bagiku untuk memberi perlindungan pada perempuan-perempuan mereka. Jika adikku si cebol celaka itu entah bagaimana berhasil, mereka akan kembali ke para suami dan ayah dengan banyak cerita tentang betapa beraninya aku, bagaimana keberanianku menginspirasi dan mengangkat semangat mereka, bagaimana aku tak pernah meragukan kemenangan kita sekejap pun.”

“Dan seandainya kastel jatuh?”

“Kau pasti menyukai itu, bukan?” Cersei tak menunggu bantahan. “Seandainya aku tidak dikhianati pengawalku sendiri, aku mungkin dapat bertahan di sini beberapa lama. Kemudian aku bisa pergi ke dinding kota dan menawarkan untuk menyerahkan diri secara pribadi pada Lord Stannis. Itu akan menghindarkan kita dari kemungkinan terburuk. Tapi jika Benteng Maegor jatuh sebelum Stannis datang, nah, menurutku sebagian besar tamuku berisiko diperkosa. Dan kau sebaiknya tak pernah mengesampingkan mutilasi, penyiksaan, dan pembunuhan pada masa-masa seperti ini.”

Sansa ketakutan. “Mereka ini perempuan, tak bersenjata, dan bangsawan.”

“Status itu melindungi mereka,” Cersei mengakui, “tapi tidak semutlak yang kaupikirkan. Mereka semua menghasilkan tebusan yang mahal, tapi setelah kesintungan perang, seringnya para prajurit lebih menginginkan tubuh daripada uang. Walaupun begitu, perisai emas lebih baik daripada tak ada sama sekali. Di jalan-jalan, para perempuan takkan diperlakukan sebaik ini. Begitu juga para pelayan kita. Gadis-gadis cantik seperti pelayan Lady Tanda mungkin mengalami malam yang penuh kegiatan, tapi jangan menganggap yang tua, lemah, dan jelek bakal aman. Minuman yang banyak akan membuat tukang cuci buta dan gadis berbau babi tampak secantik dirimu, anak manis.”

“Aku?”

“Cobalah agar tak terdengar mirip tikus, Sansa? Sekarang kau perempuan, ingat? Dan bertunangan dengan putra sulungku.” Ratu menyesap anggur. “Seandainya orang lain yang berada di luar gerbang, aku mungkin punya harapan memikatnya. Tapi ini Stannis Baratheon. Peluangku merayu kudanya bahkan lebih besar.” Dia menyadari raut wajah Sansa, dan tertawa. “Aku membuatmu terguncang, *my lady*!” Dia mencondongkan tubuh mendekat. “Dasar bodoh. Air mata bukan satu-satunya senjata perempuan. Kau punya satu lagi di antara kedua kakimu, dan sebaiknya kau belajar memanfaatkannya. Kau akan mendapati kaum lelaki menggunakan pedangnya tanpa kendali. Kedua jenis pedang mereka.”

Sansa terbebas dari keharusan membala-ketika kedua Kettleblack memasuki aula lagi. Ser Osmund dan saudara-saudaranya sangat disukai di kastel; mereka selalu ramah dan bercanda, serta bergaul dengan pengurus kuda dan pemburu sama baiknya dengan para kesatria dan *squire*. Menurut gosip, mereka paling ramah pada gadis-gadis pelayan. Belakangan ini, Ser Osmund mengambil alih posisi Sandor Clegane di sisi Joffrey, dan Sansa pernah mendengar para perempuan di sumur cuci berkata dia sekuat si Anjing, tapi lebih muda dan

lebih gesit. Seandainya benar, Sansa bertanya-tanya kenapa dia tak pernah sekali pun mendengar tentang Kettleblack bersaudara sebelum Ser Osmond diangkat menjadi Pengawal Raja.

Osney tersenyum lebar selagi berlutut di samping Ratu. “Kapalnya sudah meledak, Yang Mulia. Seluruh Air Hitam diselimuti api liar. Seratus kapal terbakar, mungkin lebih.”

“Dan putraku?”

“Beliau di Gerbang Lumpur bersama Tangan Kanan Raja dan Pengawal Raja. Sebelumnya beliau berbicara pada para pemanah di pagar kayu, dan memberi mereka kiat-kiat menangani busur silang. Semua setuju, Raja memang pemuda pemberani.”

“Sebaiknya dia tetap menjadi pemuda yang *hidup*.” Cersei menatap saudara Osney, Os fryd, yang lebih jangkung, tegas, dan berkumis hitam menjuntai. “Ya?”

Osfryd memakai helm setengah kepala menutupi rambut hitam panjangnya, dan raut wajahnya muram. “Yang Mulia,” ucapnya lirih, “anak-anak menangkap pengurus kuda dan dua gadis pelayan mencoba menyelinap pergi lewat pintu belakang membawa tiga kuda Raja.”

“Pengkhianat pertama malam ini,” ucap Ratu, “tapi bukan yang terakhir. Minta Ser Ilyn mengurus mereka, dan pancang kepala mereka di pasak di luar istal sebagai peringatan.” Begitu mereka pergi, sang ratu menoleh ke arah Sansa. “Satu hal lagi yang sebaiknya kaupelajari seandainya kau berharap duduk di sisi putraku. Bersikap lembut pada malam seperti ini maka pengkhianat akan bermunculan di sekelilingmu bagaikan cendawan seusai hujan deras. Satu-satunya cara menjaga supaya orang-orangmu setia adalah dengan memastikan mereka lebih takut padamu daripada terhadap musuh.”

“Aku akan mengingatnya, Yang Mulia,” ucap Sansa, meskipun dia selalu mendengar bahwa cinta merupakan rute yang lebih terjamin untuk mendapatkan kesetiaan rakyat dibandingkan rasa takut. *Seandainya aku menjadi ratu, aku akan membuat mereka mencintaiku.*

Pai capit kepiting menyusul setelah salad. Kemudian domba yang dipanggang dengan bawang prei dan wortel, disajikan dalam roti yang bagian dalamnya dikeruk. Lollysmakan terlalu cepat, akhirnya mual, dan memuntahai diri sendiri dan sang kakak. Lord Gyles batuk, minum, batuk, minum, dan pingsan. Ratu menatap jijik ke arah lelaki yang tergeletak dengan wajah di piring dan tangan dalam genangan anggur itu. “Para dewa pasti sinting telah menyia-nyiakan kejantanan untuk orang seperti dia, dan aku pasti sinting menuntut pembebasannya.”

Osfryd Kettleblack kembali, jubah merah tuanya mengepak. “Orang-orang berkumpul di alun-alun, Yang Mulia, meminta perlindungan di dalam kastel. Bukan massa, tapi pedagang kaya dan sejenisnya.”

“Perintahkan mereka pulang ke rumah masing-masing,” ujar Ratu. “Kalau tidak mau, suruh pemanah membunuh beberapa. Jangan kirim pasukan; aku melarang gerbang dibuka apa pun alasannya.”

“Siap laksanakan perintah.” Dia membungkuk dan berlalu.

Wajah sang ratu keras dan berang. “Seandainya aku bisa memenggal leher mereka sendiri.” Kata-katanya mulai tak jelas. “Sewaktu masih kecil, Jaime dan aku sangat mirip sehingga bahkan Ayah tak bisa membedakan kami. Kadang-kadang, untuk bercanda kami mengenakan pakaian satu sama lain dan melewatkannya sepanjang hari sebagai kembaran kami. Tetapi, ketika Jaime diberikan pedang pertamanya, aku tak mendapatkannya. ‘Apa yang kudapatkan?’ aku ingat menanyakan itu. Kami sangat mirip, aku tak pernah bisa memahami kenapa mereka memperlakukan kami begitu berbeda. Jaime belajar bertarung dengan pedang, lembing, dan gada, sedangkan aku diajari cara tersenyum, bernyanyi, dan menyenangkan. Dia ahli waris Casterly Rock, sedangkan aku akan dijual pada orang asing seperti kuda, untuk ditunggangi kapan saja pemilik baruku mau, dan disisihkan untuk kuda

yang lebih muda. Takdir Jaime meraih kejayaan dan kekuasaan, sedangkan aku melahirkan dan darahbulan.”

“Tapi Anda ratu Tujuh Kerajaan,” kata Sansa.

“Bila berkaitan dengan pedang, ratu hanya seorang perempuan.” Cawan anggur Cersei kosong. Pelayan bergerak untuk mengisinya lagi, tapi sang ratu membalik cawan sambil menggeleng. “Sudah cukup. Kepalaku harus tetap jernih.”

Hidangan terakhir berupa keju kambing yang disajikan bersama apel panggang. Aroma kayu manis memenuhi aula ketika Osney Kettleblack berlutut sekali lagi di antara mereka. “Yang Mulia,” gumamnya. “Stannis telah mendaratkan pasukannya di area turnamen perang, dan lebih banyak lagi yang menyeberang. Gerbang Lumpur diserang, dan mereka membawa pelantak ke Gerbang Raja. Setan Kecil keluar untuk menghalau mereka.”

“Itu akan membuat mereka takut,” kata sang ratu datar. “Dia tidak membawa Joff, kuharap.”

“Tidak, Yang Mulia, Raja bersama saudaraku di Pelacur, melontarkan Warga Bertanduk ke sungai.”

“Sementara Gerbang Lumpur diserang? Bodoh. Katakan pada Ser Osmund aku ingin dia pergi dari sana secepatnya, terlalu berbahaya. Jemput dia kembali ke kastel.”

“Kata Setan Kecil—”

“Ucapanku yang seharusnya penting bagimu.” Mata Cersei menyipit. “Saudaramu akan menjalankan apa yang diperintahkan, atau akan kupastikan dia memimpin pasukan kecil berikutnya, dan kau ikut bersamanya.”

Setelah hidangan dibereskan, banyak para tamu yang memohon izin ke kuil. Cersei dengan murah hati mengabulkan permintaan mereka. Lady Tanda dan putri-putrinya di antara mereka yang pergi. Untuk yang masih tinggal di aula, seorang penyanyi didatangkan untuk memenuhi ruangan dengan musik indah dengan harpa kayu. Dia bernyanyi tentang Jonquil dan Florian, tentang Pangeran Aemon sang Kesatria Naga dan cintanya pada saudara lelaki sang ratu, tentang sepuluh ribu

kapal Nymeria. Lagu-lagunya indah, tapi sangat menyedihkan. Beberapa perempuan mulai terisak, dan Sansa merasa matanya mulai basah.

“Bagus sekali, Sayang.” Ratu mencondongkan tubuh mendekat. “Kau perlu berlatih menangis. Kau akan membutuhkannya untuk Raja Stannis.”

Sansa beringsut gelisah. “Yang Mulia?”

“Oh, simpan saja sopan santun kosongmu itu. Keadaan pasti sudah gawat jika mereka membutuhkan si cebol untuk memimpin, jadi sekalian saja kau lepaskan topengmu. Aku tahu segalanya tentang pengkhianatan kecilmu di hutan sakral.”

“Hutan sakral?” *Jangan tatap Ser Dontos, jangan, jangan,* kata Sansa pada diri sendiri. *Dia tak tahu, tak ada yang tahu, Dontos sudah berjanji padaku, Florian-ku tidak akan pernah mengecewakanaku.* “Aku tak pernah berkhanat. Aku hanya mengunjungi hutan sakral untuk berdoa.”

“Untuk Stannis. Atau kakakmu, sama saja. Kenapa lagi kau berdoa pada dewa-dewa ayahmu? Kau mendoakan kekalahan kami. Kau sebut apa itu, kalau bukan pengkhianatan?”

“Aku berdoa untuk Joffrey,” Sansa berkeras dengan gugup.

“Kenapa, karena dia memperlakukanmu dengan sangat manis?” Ratu mengambil kendi anggur prem yang manis dari gadis pelayan yang melintas dan mengisi cawan Sansa. “Minum,” perintahnya dingin. “Barangkali itu akhirnya akan memberimu keberanian untuk menghadapi kebenaran.”

Sansa mengangkat cawan ke bibir dan menyesapnya. Anggur itu terlalu manis, tapi sangat keras.

“Kau bisa lebih baik daripada itu,” komentar Cersei. “Kosongkan cawannya, Sansa. Ratamu memerintahkan.” Minuman itu nyaris membuatnya muntah, tapi Sansa mengosongkan cawan, menelan anggur manis dan pekat tersebut hingga kepalanya pening.

“Lagi?” tanya Cersei.

“Tidak. Kumohon.”

Ratu tampak tak senang. “Sewaktu kau bertanya tentang Ser Ilyn tadi, aku berbohong. Kau mau mendengar yang sebenarnya, Sansa? Kau mau tahu apa alasan sebenarnya dia di sini?”

Sansa tak berani menjawab, tapi itu tak penting. Sang ratu mengangkat sebelah tangan dan memanggil, tanpa menunggu jawaban. Sansa bahkan tak melihat Ser Ilyn kembali ke aula, tapi tiba-tiba saja dia di sana, berderap dari balik bayangan di belakang mimbar sehening kucing. Dia memegang Ice tanpa disarungkan. Sansa ingat ayahnya selalu membersihkan pedang itu di hutan sakral setelah memenggal kepala seseorang, tapi Ser Ilyn tak setelaten itu. Darah mengering di baja yang beriaik itu, warna merahnya sudah memudar menjadi cokelat. “Beritahu Lady Sansa kenapa aku menyuruhmu berada di dekat kami,” kata Cersei.

Ser Ilyn membuka mulut dan mengeluarkan derakan tercekik. Wajah bopeng bekas cacarnya tak menampakkan ekspresi.

“Dia di sini untuk kita, katanya,” ucap Ratu. “Stannis boleh saja mengambil alih kota dan dia boleh saja mengambil alih takhta, tapi aku tak sudi dia mengadiliku. Aku tak ingin dia mendapatkan kita hidup-hidup.”

“Kita?”

“Kau sudah dengar ucapanku. Jadi barangkali sebaiknya kau berdoa lagi, Sansa, dan berdoa untuk hal yang berbeda. Klan Stark takkan mendapatkan kebahagiaan karena kejatuhan Klan Lannister, aku menjanjikan itu padamu.” Sang ratu mengulurkan tangan dan menyentuh rambut Sansa, menyibaknya dari lehernya dengan lembut.





## TYRION

Celah di helm membatasi penglihatan Tyrion hanya pada apa yang terjadi di depannya, tapi saat berpaling dia menyaksikan tiga kapal mendarat di area turnamen perang, sementara yang keempat, lebih besar dibandingkan yang lain, menjulang di sungai, melontarkan tong-tong ter berapi dari katapel.

“Formasi baji,” perintah Tyrion selagi pasukannya mengalir keluar dari pintu kecil. Mereka membentuk formasi barisan mirip mata lembing, dengan dia paling depan. Ser Mandon Moore berada di kanan, api berpendar di email putih zirahnya, mata kosongnya berkilau tanpa ekspresi dari balik helm. Dia mengendarai kuda sehitam batu bara yang dibalut zirah berwarna putih, dengan perisai putih Pengawal Raja terikat di lengannya. Di sebelah kirinya, Tyrion terkejut melihat Podrick Payne dengan pedang di tangan. “Kau terlalu muda,” katanya seketika. “Kembali.”

“Aku *squire* Anda, my lord.”

Tyrion tak punya waktu untuk berdebat. “Tetap di dekatku, kalau begitu. Jangan jauh-jauh.” Dia menendang kudanya agar bergerak.

Mereka berkuda berdampingan, menyusuri dinding yang menjulang. Panji-panji Joffrey berkibar merah tua dan emas

dari tongkat Ser Mandon, rusa dan singa beradu kaki belah dan cakar. Dari berjalan pelan, mereka berderap, mengitari dasar menara. Anak-anak panah melesat dari dinding-dinding kota sementara batu-batu berputar dan bergulir di atas kepala, tanpa pandang bulu menghantam tanah dan air, baja dan daging. Di depan menjulang Gerbang Raja dan gerombolan prajurit yang berkutat dengan pelantak besar, terbuat dari batang ek hitam berkepala besi. Para pemanah turun dari kapal dan mengelilingi mereka, melepaskan anak panah ke pasukan pertahanan yang menampak diri di dinding kubu gerbang. "Lembing," Tyrion memerintahkan. Dia memacu kudanya meligas.

Tanah becek dan licin, karena lumpur dan darah. Kudanya tersandung mayat, kakinya terpeleset-peleset dan mengaduk tanah, Tyrion sempat khawatir dia akan berakhir terlempar dari pelana bahkan sebelum mencapai musuh, tapi entah bagaimana dia dan kudanya berhasil menjaga keseimbangan. Di bawah gerbang, massa berbalik, buru-buru berusaha menyiapkan diri menghadapi serangan. Tyrion mengangkat kapak dan berseru, "*King's Landing!*" Suara-suara lain menyambut teriakannya, dan kini mata panah melesat, jeritan panjang baja dan sutra, kaki kuda yang berderap dan bilah pedang tajam yang dikecup api.

Ser Mandom menurunkan ujung lemingnya ke pada saat terakhir, dan menusukkan panji Joffrey menembus dada lelaki yang memakai rompi bertabur besi, mengangkatnya dari tanah sampai gagang lemingnya patah. Di depan Tyrion ada seorang kesatria yang mantel luarnya bergambar rubahdikelilingi lingkaran bunga. Pikiran pertamanya yang tebersit adalah *Florent*, tapi tak berhelm segera menyusul. Dia menghantam wajah lelaki itu dengan seluruh bobot kapak, lengan, dan kuda yang berderap, meremukkan separuh kepalamanya. Guncangan akibat tubrukan itu membuat bahunya mati rasa. *Shagga pasti menertawakanku*, pikirnya, terus memacu kuda.

Tombak menghantam perisai Tyrion. Pod mencongklang di sampingnya, menebas setiap lawan yang mereka lewati. Samar-samar dia mendengar sorak-sorai para prajurit di dinding. Pelantak telah jatuh ke lumpur, langsung terlupakan begitu pengangkatnya kabur atau berbalik untuk melawan. Tyrion menabrak seorang pemanah, membelah penombak dari bahu ke ketiak, menghantam helm berlambang ikan todak. Tiba di pelantak, kuda merahnya mendompak tapi kuda jantan hitam melompati halangan tersebut dengan mulus dan Ser Mandon melesat melewatinya, kematian dalam sutra seputih salju. Pedangnya menebas tungkai, meremukkan kepala, membelah perisai hingga berkeping-keping—meskipun hanya segelintir musuh yang berhasil menyeberang sungai dengan perisai utuh.

Tyrion mendesak tunggangannya melewati pelantak. Lawan mereka melarikan diri. Dia menoleh ke kanan dan kiri lalu mengulanginya lagi, tapi tak melihat tanda-tanda keberadaan Podrick Payne. Sebatang anak panah menabrak pipinya, nyaris mengenai mata kirinya. Guncangan rasa ngeri hampir menjatuhkannya dari kuda. *Kalau aku hanya duduk di sini seperti tungkul pohon, sekalian saja aku mengecat sasaran di pelat dada.*

Dia memacu kembali kudanya, berderap melewati pelantak dan mengitari mayat-mayat yang tergeletak. Di hilir, Air Hitam terbendung oleh bangkai-bangkai kapal yang terbakar. Petak-petak api liar masih mengambang di air, mengirimkan kepulan hijau berapi yang berpusar setinggi enam meter ke udara. Mereka telah membubarkan lawan di pelantak, tapi dia bisa melihat pertarungan di sepanjang tepi sungai. Pasukan Ser Balon Swann, kemungkinan besar, atau Lancel, berjuang mendesak musuh kembali ke air saat mereka berenang ke darat dari kapal-kapal yang terbakar. “Kita menuju Gerbang Lumpur,” dia memerintahkan.

Ser Mandon berteriak, “*Gerbang Lumpur!*” Dan mereka pun bertolak lagi. “*King’s Landing!*” pasukannya bersorak parau, dan “*Lelaki Kecil! Lelaki Kecil!*” Tyrion bertanya-tanya siapa yang

mengajari mereka itu. Dari balik baja dan pelapis helmnya, dia mendengar teriakan kesakitan, derak lapar api, gemuruh sangkakala perang, dan raungan lantang trompet. Api di mana-mana. *Demi para dewa, pantas saja si Anjing ketakutan. Apilah yang ditakutinya...*

Debum keras menggema di Air Hitam ketika batu seukuran kuda mendarat tepat di tengah-tengah kapal. *Milik kami atau mereka?* Dari balik asap yang membubung, Tyrion tidak bisa memastikan. Formasi bajinya sudah berantakan; setiap prajurit bertarung sendiri-sendiri. *Aku seharusnya kembali, pikirnya, terus berderap.*

Kapak terasa berat dalam genggamannya. Beberapa prajurit masih mengikutinya, sisanya tewas atau kabur. Dia harus memaksa kudanya agar tetap mengarahkan kepala ke timur. Destrier besar itu tak menyukai api sama seperti Sandor Clegane, tapi kuda lebih mudah diancam.

Orang-orang merangkak dari sungai, terbakar dan berdarah, membatukkan air, terhuyung-huyung, sebagian besar sekarat. Tyrion memimpin pasukannya ke arah mereka, memberikan kematian yang lebih cepat dan bersih pada yang masih kuat berdiri. Perang menyusut seukuran celah mata helmnya. Kesatria yang dua kali lebih besar dibandingkan tubuhnya melarikan diri darinya, atau bertahan dan mati. Mereka terlihat seperti makhluk-makhluk kecil, dan ketakutan. “*Lannister!*” dia berseru, membantai. Lengannya merah hingga ke siku, berkilat-kilat diterpa cahaya dari sungai. Sewaktu kudanya kembali mendompak, dia mengayunkan kapak ke bintang dan mendengar mereka berseru “*Lelaki Kecil! Lelaki Kecil!*” Tyrion merasa mabuk.

*Demam perang.* Dia tak pernah menyangka akan mengalaminya sendiri, walaupun Jaime cukup sering menceritakannya. Bagaimana waktu seakan kabur dan melambat dan bahkan berhenti, bagaimana masa lalu dan masa depan sirna sehingga tak ada apa pun selain saat ini, bagaimana rasa takut raib, pikiran lenyap, bahkan tubuhmu. “Saat itu

kau takkan merasakan lukamu, atau pegal di punggung akibat bobot zirah, atau keringat mengalir ke mata. Kau berhenti merasakan, kau berhenti berpikir, kau berhenti menjadi *kau*, hanya ada pertarungan, musuh, orang ini lalu berikutnya dan berikutnya dan berikutnya, dan kau tahu mereka takut dan lelah tapi kau tidak, kau hidup, dan kematian di sekelilingmu tapi pedang mereka bergerak begitu pelan, kau bisa menari menghindarinya sambil tertawa.” *Demam perang. Aku lelaki kecil dan mabuk oleh pembantaian, biarkan mereka membunuhku kalau bisa!*

Mereka mencoba. Satu lagi penombak berlari ke arahnya. Tyrion membabat kepala tombaknya, lalu tangannya, lalu lengannya, berderap mengelilinginya. Seorang pemanah, tanpa busur, menyerbunya dengan anak panah, menggenggamnya bagaikan pisau. Kuda *destrier* Tyrion menendang paha lelaki itu sehingga dia tergeletak, dan Tyrion terbahak-bahak. Dia berkuda melewati sebuah panji yang ditancapkan di lumpur, salah satu jantung berapi milik Stannis, dan menebas tiangnya jadi dua dengan ayunan kapak. Seorang kesatria muncul entah dari mana dan menghantam perisainya dengan pedang besar yang dipegang dengan dua tangan, lagi dan lagi, sampai ada yang menikamkan belati di bawah lengannya. Salah satu prajurit Tyrion, barangkali.

“Aku menyerah, Ser,” kesatria lain berseru, lebih jauh di hilir. “Menyerah. Tuan kesatria, aku menyerah padamu. Sumpahku, ini, ini.” Lelaki itu terkapar di genangan air hitam, mengulurkan sarung tangan besinya sebagai tanda menyerah. Tyrion terpaksa membungkuk untuk mengambilnya. Saat melakukan itu, sebotol api liar meledak di atas kepala, mencipratak api hijau. Dalam terang yang mendadak itu, dia melihat bahwa genangan tersebut bukan hitam melainkan merah. Masih ada tangan dalam sarung tangan itu. Tyrion melemparkannya kembali. “Menyerah,” si lelaki terisak tanpa harapan, tak berdaya. Tyrion berbalik pergi.

Seorang prajurit merenggut tali kekang kuda Tyrion

dan menusukkan belati ke arah wajah Tyrion. Dia menepis pisau itu ke samping dan membenamkan kapak di tengkuk lawan. Ketika mencabutnya lagi, kelebatan putih muncul di sudut pandangnya. Tyrion menoleh, mengira akan melihat Ser Mandon Moore di sampingnya lagi, tapi rupanya kali ini kesatria putih yang lain. Ser Balon Swann mengenakan zirah yang sama, tapi kudanya dilapisi zirah bergambarangsa hitam dan putih yang bertarung milik klannya. *Dia lebih mirip kesatria polkadot daripada kesatria putih*, pikir Tyrion melantur. Sekujur tubuh Ser Balon diperciki kotoran dan bernoda jelaga. Dia mengangkat gada untuk menunjuk hilir sungai. Serpihan otak dan tulang tersangkut di kepala gada itu. “*My lord*, lihat.”

Tyrion memutar kuda untuk menatap Air Hitam. Di bawah, arusnya masih mengalir hitam dan deras, tapi permukaannya keruh oleh darah dan api. Langit merah, jingga, dan hijau terang. “Apa?” tanyanya. Kemudian dia pun melihatnya.

Prajurit bayaran berzirah baja memanjat turun dari kapal rusak yang menabrak dermaga. *Banyak sekali, dari mana asal mereka?* Sambil menyipit menembus asap dan api, Tyrion mengikuti arah kedatangan mereka dari sungai. Dua puluh kapal tersumbat di sana, mungkin lebih, sulit menghitungnya. Dayung-dayungnya saling terkait, lambung-lambung kapalberimpitan oleh tambang-tambang pengait, pelantak mereka saling menghunjam, terjerat dalam jaring-jaring tali temali tiang kapal yang ambruk. Satu rongsokan kapal besar lambungnya terapung di antara dua kapal yang lebih kecil. Puing-puing, tapi menempel begitu rapat sehingga memungkinkan seseorang melompat dari satu geladak ke geladak lain dan menyeberangi Air Hitam.

Ratusan prajurit Stannis Baratheon yang paling berani melakukannya. Tyrion melihat seorang kesatria bodoh berusaha menyeberang dengan menunggang kuda, mendesak kuda yang ketakutan melewati bibir perahu dan dayung, melintasi geladak miring yang licin olehdarah dan berderak

oleh api hijau. Kami membuatkan mereka jembatan, pikirnya jengkel. Sebagian jembatan itu terbenam, bagian lain terbakar, dan seluruhnya berderit, bergoyang-goyang, dan kelihatannya akan meledak berkeping-keping sewaktu-waktu, tapi sepertinya hal itu tak menghalangi mereka. "Mereka orang-orang pemberani," katanya pada Ser Balon penuh kekaguman. "Ayo kita bunuh mereka."

Tyrion memimpin mereka melintasi kobaran api yang mulai padam, jelaga, dan abu di tepian sungai, berderap menyusuri dermaga batu panjang bersama pasukannya dan Ser Balon di belakang. Ser Mandon menyusul mereka, perisainya hancur. Asap dan bara melayang di udara, dan musuh berhamburan di depan mereka, melemparkan tubuh kembali ke air, menjatuhkan yang lain saat berjuang memanjang. Kapal musuh yang setengah tenggelam dengan tulisan *Pembunuh Naga* terteri di haluannya menjadi kaki jembatan, dasarnya hancur oleh salah satu rongsokan kapal tenggelam yang ditempatkan Tyrion di antara dermaga. Seorang penombak dengan lambang kepiting merah Klan Celtigar menusukkan senjatanya ke dada kuda Balon Swann sebelum dia sempat turun, menjatuhkan sang kesatria dari pelana. Tyrion membacok kepala lelaki itu sewaktu melintas, dan ketika sudah terlambat untuk menarik tali kekang. Kudanya melompat dari ujung dermaga dan melewati bibir perahu yang pecah, mendarat disertai cipratan dan jeritan dalam air semata kaki. Kapak Tyrion melayang, disusul Tyrion sendiri, kemudian geladak mendekat dan menubruknya.

Kesintangan menyusul. Satu kaki kudanya patah dan binatang itu berteriak-teriak mengerikan. Entah bagaimana, Tyrion berhasil mencabut belati dan menggorok leher makhluk malang tersebut. Darah menyembur bagi air mancur merah, membasahi lengan dan dadanya. Dia bangkit dan meluncur ke pagar kapal, kemudian dia bertarung, terhuyung-huyung dan berkecipak menyeberangi geladak yang miring dan dibanjiri air. Musuh menghampirinya. Sebagian dibunuhnya, yang lain

dilukainya, dan sisanya kabur, tapi mereka tak henti-hentinya datang. Dia kehilangan pisau dan mendapatkan tombak patah, entah bagaimana kejadiannya. Dia menggenggam tombak dan menusuk, meneriakkan umpatan. Orang-orang kabur menjauhinya dan dia berlari mengejar mereka, memanjang pagar ke kapal berikutnya lalu ke kapal berikutnya. Dua bayangan putihnya selalu bersamanya; Balon Swann dan Mandon Moore, indah dengan pelat dada pucat mereka. Saat dikepung penembak Velaryon, mereka bertarung saling memunggungi; menjadikan pertarungan seanggun tarian.

Caranya membunuh sendiri canggung. Dia menusuk ginjal seseorang ketika punggungnya berbalik, dan mencengkeram kaki yang lain lalu menjatuhkannya ke sungai. Anak-anak panah berdesing melewati kepalanya dan memantul di zirahnya; salah satunya bersarang di antara bahu dan pelat dada, tapi dia tak pernah merasakannya. Seorang lelaki telanjang terjatuh dari langit dan mendarat di geladak, tubuhnya meledak mirip melon yang dilemparkan dari menara. Darahnya tepercik ke dalam celah di helm Tyrion. Batu-batu mulai meluncur turun, menembus geladak dan mengubah manusia jadi bubur, sampai seluruh jembatan bergetar dan berayun-ayun keras di bawah kakinya, menjatuhkannya ke samping.

Tiba-tiba saja air sungai tumpah ke dalam helmnya. Dia membukanya dan merangkak di sepanjang geladak yang miring sampai dalamnya air hanya seleher. Erangan memenuhi udara, mirip jerit kematian makhluk raksasa. *Kapal ini*, dia sempat berpikir, *kapal ini sebentar lagi pecah*. Kapal yang rusak itu sedang terbelah, jembatan akan terputus. Tak lama setelah menyadari itu, dia mendengar derak mendadak, senyaring guruh, geladak meluncur di bawahnya, dan dia tergelincir kembali ke dalam air.

Kemiringannya begitu curam sehingga dia harus memanjang kembali ke atas, menyeret tubuh sejengkal demi sejengkal di sepanjang tambang yang putus. Dari sudut mata dia

melihat rongsokan kapal yang tersangkut di kapal yang mereka kini terbawa arus ke hilir, berputar-putar perlahan sementara orang-orang melompat dari sana. Sebagian mengenakan simbol jantung berapi Stannis, yang lain rusa jantan dan singa Joffrey, sisanya memakai simbol yang lain, tapi sepertinya tak ada artinya. Api membakar di hulu dan hilir. Di satu sisi Tyrion, pertempuran berkecamuk, kekacauan riuh panji-panji berwarna terang yang berkibar di atas lautan manusia yang bertempur, perisai pertahanan terbentuk dan hancur, kesatria berkuda menembus kerumunan, debu dan lumpur dan darah dan asap. Di sisi satunya, Benteng Merah menjulang tinggi di bukit, memuntahkan api. Tetapi mereka berada di sisi yang salah. Tyrion sempat berpikir dia mulai gila, bahwa Stannis dan kastel telah bertukar posisi. *Bagaimana Stannis bisa menyeberang ke tepi utara?* Dia terlambat menyadari bahwa geladak berputar, dan dia pun ikut berputar, sehingga kastel dan pertempuran berubah posisi. *Pertempuran, pertempuran apa, kalau Stannis belum menyeberang siapa yang diperanginya?* Tyrion terlalu lelah untuk memahaminya. Bahunya sangat nyeri, dan ketika dia mengulurkan tangan untuk mengusapnya dia melihat anak panah, dan teringat. *Aku harus turun dari kapal ini.* Hilir sungai telah menjadi dinding api, dan jika puing-puing ini pecah, arus air akan membawanya ke arah sana.

Sayup-sayup seseorang memanggil namanya menembus ingar-bingar pertempuran. Tyrion mencoba balas berteriak. "Di sini! Di sini, aku di sini, tolong aku!" Suaranya terdengar begitu pelan sampai-sampai dia sendiri nyaris tak bisa mendengarnya. Dia mengangkat tubuh di dek yang miring dan mencengkeram pagar. Lambung kapal itu menabrak kapal di sebelahnya dan terguncang keras sekali sampai-sampai dia nyaris terjatuh ke air. Ke mana perginya kekuatannya? Hanya ini yang bisa dilakukannya untuk bertahan.

"MY LORD! RAIH TANGANKU! MY LORD TYRION!"

Di geladak kapal sebelah, di seberang teluk air hitam yang kian melebar, berdirilah Ser Mandon Moore, sebelah

tangannya terulur. Api kuning dan hijau terpantul di zirah putihnya, dan sarung tangannya lengket oleh darah, tapi Tyrion tetap saja meraihnya, berharap lengannya lebih panjang. Baru pada saat terakhir, sewaktu jemari mereka bersentuhan melintasi air, ada sesuatu mengganggunya... Ser Mandon mengulurkan tangan kiri, kenapa...

Itukah sebabnya dia buru-buru mundur, atau rupanya dia melihat pedang itu? Dia takkan pernah tahu. Ujung pedang menyabet tak jauh di bawah matanya, dan dia merasakan sentuhan keras dingin logam lalu kobaran rasa sakit. Kepalanya berputar seolah dia baru saja ditampar. Hantaman air dingin bagaikan tamparan kedua yang lebih mengguncang ketimbang yang pertama. Dia menggapai-gapai mencari pegangan, sadar bahwa begitu dia tenggelam dia takkan bisa muncul lagi. Entah bagaimana, tangannya menemukan ujung dayung yang patah. Sambil mencengkeramnya erat-erat bagaikan kekasih yang putus asa, dia memanjat naik sedikit demi sedikit. Matanya penuh air, mulutnya penuh darah, dan kepalanya berdenyut-deniyut menyakitkan. *Dewa, beri aku kekuatan untuk mencapai geladak...* Tidak ada yang lain, kecuali dayung, air, dan geladak.

Akhirnya dia berguling melewati bibir geladak dan tergeletak kehabisan napas serta kelelahan. Bola api jingga dan hijau meretih di atas kepala, meninggalkan goresan di antara bintang-bintang. Dia sempat berpikir betapa indahnya semua itu sebelum Ser Mandon memblokir pemandangan tersebut. Sang kesatria berupa bayangan baja putih, matanya berkilau gelap di balik helm. Tyrion tak lebih kuat dari sebuah boneka kain. Ser Mandon meletakkan ujung pedang di lekuk leher Tyrion dan mengatupkan kedua tangan di gagangnya.

Dan tiba-tiba saja Ser Mandon tersentak ke kiri, terhuyung-huyung menabrak pagar. Kayu itu patah, dan Ser Mandon lenyap diiringi teriakan dan ceburan. Sejenak kemudian, lambung kapal kembali bertabrakan, saking kerasnya geladak bagaikan terlompat. Lalu ada yang berlutut di dekat Tyrion. "Jaime?" panggilnya parau, hampir tercekik oleh

darah yang memenuhi mulut. Siapa lagi yang menyelamatkan dia kalau bukan sang kakak?

“Jangan bergerak, *my lord*, Anda luka parah.” *Suara seorang bocah, tidak masuk akal*, pikir Tyrion. Kedengarannya sangat mirip suara Pod.





## SANSA

Ketika Ser Lancel Lannister melaporkan pada Ratu bahwa mereka kalah, sang ratu membalikkan cawan anggur kosong di tangan dan berkata, “Beritahu adikku, Ser.” Suaranya jauh, seolah kabar itu tak terlalu menarik baginya.

“Adik Anda kemungkinan telah tewas.” Mantel luar Ser Lancel basah oleh darah yang merembes dari bawah lengannya. Sewaktu dia datang ke balairung, beberapa tamu menjerit begitu melihatnya. “Menurut kami, dia masih berada di puing-puing kapal yang membentuk jembatan saat kapal-kapal itu terpencar. Ser Mandon sepertinya juga menjadi korban, dan tak seorang pun yang bisa menemukan si Anjing. Terkutuklah para dewa, Cersei, *kenapa* kau menyuruh mereka menjemput Joffrey kembali ke kastel? Para jubah emas mencampakkan tombak mereka dan mlarikan diri, ratusan jumlahnya. Begitu melihat Raja pergi, keberanian mereka hilang. Seantero Air Hitam penuh puing-puing, api, dan mayat, tapi kita bisa saja bertahan seandainya—”

Osney Kettleblack mendesak melewatinya. “Kini pertarungan terjadi di kedua sisi sungai, Yang Mulia. Barangkali beberapa *lord* pengikut Stannis bertempur dengan satu sama lain, tak bisa dipastikan, di sana benar-benar kacau-balau. Si Anjing menghilang, tak ada yang tahu ke mana, dan Ser

Balon mundur ke dalam kota. Musuh menguasai tepi sungai. Sekarang mereka mendobrak Gerbang Raja dengan pelantak, prajurit Anda meninggalkan dinding dan membunuh perwira mereka sendiri. Ada massa di Gerbang Lumpur dan Gerbang Para Dewa yang berjuang agar bisa keluar, sedangkan di Bokong Kutu terjadi kerusuhan.”

*Demi para dewa, pikir Sansa, sudah terjadi, Joffrey kehilangan kepalamanya dan begitu juga aku. Dia mencari Ser Ilyn, tapi Algojo Raja itu tak terlihat di mana-mana. Tetapi aku bisa merasakannya. Dia di dekat sini, aku takkan bisa meloskan diri, dia akan memenggal kepalamaku.*

Dengan ketenangan ganjil, sang ratu menoleh pada saudara Osney, Osflyd. “Naikkan jembatan gantung dan palang pintu-pintu. Tidak ada yang boleh masuk atau meninggalkan Maegor tanpa izinku.”

“Bagaimana dengan para perempuan yang pergi berdoa?”

“Mereka memilih meninggalkan perlindunganku. Biarkan mereka berdoa; siapa tahu para dewa akan membela mereka. Di mana putraku?”

“Di kubu gerbang kastel. Dia ingin memimpin pasukan pemanah. Ada massa berteriak-teriak di luar, separuhnya adalah pasukan jubah emas yang ikut bersamanya sewaktu kami meninggalkan Gerbang Lumpur.”

“Bawa dia masuk ke Maegor sekarang.”

“Tidak!” Lancel sangat berang sehingga lupa memelankan suara. Kepala-kepala berpaling ke arah mereka ketika dia berteriak, “Kita akan menguasai Gerbang Lumpur lagi. Biarkan dia tetap di sana, dia *raja*—”

“Dia putraku.” Cersei Lannister bangkit. “Kau juga mengklaim sebagai seorang Lannister, Sepupu, buktikanlah. Osflyd, kenapa kau masih berdiri di sana? Sekarang artinya hari ini.”

Osflyd Kettleblack buru-buru meninggalkan balairung bersama saudaranya. Banyak para tamu yang juga bergegas pergi. Beberapa perempuan menangis, sebagian lagi berdoa.

Yang lain tetap duduk di meja dan meminta anggur lagi. "Cersei," Ser Lancel memohon, "jika kita sampai kehilangan kastel, Joffrey tetap akan dibunuh, kau tahu itu. Biarkan dia tetap di sana, aku akan memastikan dia di dekatku, aku bersumpah—"

"Menyingsirlah dari depanku." Cersei menampar luka lelaki itu. Ser Lancel berteriak kesakitan dan hampir pingsan sementara sang ratu meninggalkan ruangan. Dia tak melirik Sansa sekali pun. *Dia melupakanku. Ser Ilyn akan membunuhku dan dia bahkan tak memikirkannya itu.*

"Oh, para dewa," ratap seorang perempuan tua. "Kami kalah, kalah dalam pertempuran, dia melarikan diri." Beberapa anak-anak menangis. *Mereka bisa mengendus ketakutan.* Sansa mendapati dirinya sendirian di mimbar. Haruskah dia tetap di sini, atau pergi menyusul Ratu dan memohon demi nyawanya?

Sansa tidak pernah mengerti kenapa dia berdiri, tapi dia melakukannya. "Jangan takut," serunya nyaring pada mereka. "Ratu telah menaikkan jembatan gantung. Ini tempat paling aman di kota. Dinding-dindingnya tebal, ada parit pertahanan, pasak-pasak..."

"Apa yang terjadi?" desak perempuan yang gagak dikenalnya, istri seorang bangsawan rendah. "Apa yang dikatakan Osney pada Ratu? Apa Raja terluka, apa kota sudah jatuh?"

"Beritahu kami," seru yang lain. Seorang perempuan menanyakan tentang ayahnya, yang lain tentang putranya.

Sansa mengangkat kedua tangan menyuruh mereka diam. "Joffrey kembali ke kastel. Dia tidak terluka. Mereka masih bertempur, hanya itu yang aku tahu, mereka bertempur dengan gagah berani. Ratu akan segera kembali." Kalimat terakhirnya bohong, tapi dia harus menenangkan mereka. Dia melihat para pelawak berdiri di bawah tribune. "Bocah Bulan, buat kami tertawa."

Bocah Bulan meroda, dan melompat ke atas meja. Dia mengambil empat cawan anggur dan mulai mengoper-

operkannya di kedua tangan. Sesekali salah satunya jatuh dan mengenai kepalanya. Segelintir tawa gugup menggema di ruangan. Sansa menghampiri Ser Lancel dan berlutut di sampingnya. Luka lelaki itu kembali berdarah di tempat yang dipukul sang ratu. "Kegilaan," dia terengah. "Demi para dewa, Setan Kecil benar, dia benar..."

"Bantu dia," Sansa memerintah dua pelayan lelaki. Salah satunya hanya menatapnya dan lari, bersama kendi dan semuanya. Para pelayan lain juga meninggalkan balairung, tapi dia tak bisa mencegah itu. Bersama-sama, Sansa dan pelayan yang satu lagi membantu kesatria terluka itu berdiri. "Antar dia ke Maester Frenken." Lancel salah satu dari mereka, tapi entah bagaimana Sansa tak tega mengharapkan dia tewas. *Aku lembek, lemah, dan bodoh, persis ucapan Joffrey. Aku seharusnya membunuh dia, bukan menolongnya.*

Obor-obor mulai meredup, dan satu atau dua berkelip padam. Tidak ada yang repot-repot menggantinya. Cersei tak kembali. Ser Dontos menaiki mimbar sementara semua mata tertuju pada pelawak lain. "Kembalilah ke kamarmu, Jonquil manis," bisiknya. "Kunci dirimu di dalam, kau akan lebih aman di sana. Aku akan menemuimu begitu pertempuran usai."

*Akan ada yang menemuiku, pikir Sansa, tapi apa kau orangnya, atau Ser Ilyn? Selama satu momen sinting, Sansa berpikir untuk memohon Dontos agar membelanya. Lelaki itu juga kesatria, terlatih menggunakan pedang dan bersumpah membela yang lemah. Tidak. Dia tak memiliki keberanian, atau kemahiran. Aku hanya akan membuatnya ikut tewas.*

Dia harus mengerahkan segenap kekuatan untuk bisa melangkah perlahan meninggalkan Balairung Ratu padahal yang sangat diinginkannya adalah berlari. Setibanya di tangga, dia memang berlari, menaiki dan mengitarinya sampai kehabisan napas dan pening. Salah satu pengawal menubruknya di tangga. Cawan anggur bertatahkan permata dan sepasang tempat lilin jatuh dari jubah merah tua yang membungkus benda-benda tersebut dan berkelontang di tangga. Dia buru-buru

mengejarnya, tidak memedulikan Sansa begitu memutuskan Sansa takkan mencoba mengambil hartanya.

Kamar tidurnya gelap gulita. Sansa memalang pintu dan meraba-raba dalam gelap menuju jendela. Begitu membuka tirai, napasnya tersekat di tenggorokan.

Langit selatan berpusar oleh warna-warni yang berpendar dan silih berganti, pantulan dari api besar yang berkobar di bawah. Gelombang hijau mematikan berarak mendesak perut awan, dan kolam-kolam cahaya jingga tersebar di seantero angkasa. Semburat merah dan kuning api biasa berlaga melawan hijau zamrud dan giok api liar, setiap warna bersinar lalu memudar, melahirkan pasukan bayang-bayang berumur pendek yang raib sejenak kemudian. Fajar hijau digantikan oleh senja jingga dalam sekejap mata. Udara sendiri berbau *hangus*, seperti aroma kuali sup yang ditinggalkan di atas api terlalu lama dan seluruh isinya kering. Bara api melayang di udara persis kawanan kunang-kunang.

Sansa menjauh dari jendela, dan mundur ke keamanan tempat tidurnya. *Aku akan tidur, katanya pada diri sendiri, dan ketika terbangun hari sudah berganti baru, dan langit akan kembali biru. Pertempuran akan berakhir dan seseorang akan memberitahukan apakah aku hidup atau mati.* "Lady," rintihnya pelan, bertanya-tanya apa dia akan bertemu serigalanya lagi setelah dia mati.

Kemudian seseorang bergerak di belakangnya, dan ada tangan terulur dari kegelapan lalu memegang pergelangan tangannya.

Sansa membuka mulut untuk menjerit, tapi tangan yang satu lagi membekap mulutnya, mencekiknya. Jemari itu kasar dan kapalan, serta lengket oleh darah. "Burung kecil. Aku tahu kau pasti datang." Suara itu parau karena mabuk.

Di luar, pusaran lembing cahaya hijau giok melesat ke bintang-bintang, memenuhi ruangan dengan cahaya hijau. Sansa melihat lelaki itu sekilas, hitam dan hijau, darah di wajahnya lebih hitam daripada ter, matanya bersinar persis anjing di tengah terang yang mendadak itu. Kemudian cahaya

memudar dan dia menjadi kegelapan besar yang mengenakan jubah putih kotor.

“Kalau kau teriak, kubunuh kau. Percayalah.” Dia melepaskan tangan dari mulut Sansa. Napas Sansa terengah. Si Anjing menaruh kendi anggur di meja di samping tempat tidur. Dia menenggaknya banyak-banyak. “Kau tidak mau bertanya siapa yang memenangkan pertempuran, burung kecil?”

“Siapa?” tanya Sansa, terlalu takut untuk menentang.

Si Anjing terbahak. “Aku tahu siapa yang kalah. Aku.”

*Dia lebih mabuk dibandingkan yang sudah-sudah. Dia tadi tidur di ranjangku. Apa yang diinginkannya di sini? “Kau kehilangan apa?”*

“Segalanya.” Separuh wajahnya yang terbakar berupa topeng dari darah kering. “Si cebol berengsek. Seharusnya kubunuh dia. Bertahun-tahun lalu.”

“Dia mati, kata mereka.”

“Mati? Tidak. Persetan. Aku tidak mau dia mati.” Si Anjing menyisihkan kendi kosong ke samping. “Aku mau dia *dibakar*. Jika para dewa bermurah hati, mereka akan membakarnya, tapi aku takkan di sini untuk menyaksikannya. Aku mau pergi.”

“Pergi?” Sansa berusaha menggeliat untuk membebaskan diri, tapi cengkeraman si Anjing sekencang besi.

“Burung kecil mengulangi apa yang didengarnya. *Pergi*, memang benar.”

“Kau mau ke mana?”

“Menjauh dari sini. Menjauh dari api. Keluar dari Gerbang Besi, kurasa. Ke suatu tempat di utara, ke mana saja.”

“Kau takkan bisa keluar,” kata Sansa. “Ratu menutup Maegor, begitu juga gerbang kota.”

“Tidak untukku. Aku punya jubah putih. Dan aku punya *ini*.” Dia menepuk-nepuk gagang pedang. “Orang yang coba-coba mencegahku bakal mati. Kecuali dia terbakar.” Si Anjing tertawa getir.

“Kenapa kau ke sini?”

“Kau menjanjikanku satu lagu, burung kecil. Kau sudah lupa?”

Sansa tak memahami ucapan si Anjing. Dia tak mungkin bernyanyi untuk lelaki itu sekarang, padahal langit berpusar oleh api dan ratusan, ribuan orang sekarat. “Aku tidak bisa,” ucap Sansa. “Lepaskan aku, kau membuatku takut.”

“Semuanya membuatmu takut. Tatap aku. *Tatap* aku.”

Darah menutupi bekas lukanya yang paling parah, tapi matanya putih, lebar, dan menakutkan. Sudut mulutnya yang terbakar berkedut dan berkedut lagi. Sansa bisa mencium baunya; aroma keringat, anggur asam, dan muntahan basi, serta di atas semua itu bau darah, darah, darah.

“Aku bisa menjagamu tetap aman,” kata si Anjing parau. “Mereka semua takut padaku. Tidak ada lagi yang akan menyakitimu, atau kubunuh mereka.” Ditariknya Sansa lebih dekat, dan sejenak Sansa mengira si Anjing berniat menciumnya. Lelaki itu terlalu kuat untuk dilawan. Dia memejamkan mata, menginginkan semuanya berlalu secepatnya, tapi tak ada yang terjadi. “Masih tak bisa menatapku, bukan?” Sansa mendengar si Anjing berkata. Direnggutnya lengan Sansa keras-keras, menariknya lalu mendorongnya ke tempat tidur. “Aku mau menagih lagu itu. Florian dan Jonquil, katamu.” Dia menghunus belati, menempelkannya di leher Sansa. “Bernyanyilah, burung kecil. Bernyanyilah demi nyawa kecilmu.”

Tenggorokan Sansa kering dan tercekik oleh rasa takut, dan setiap lagu yang dikenalnya lenyap dari benaknya. *Kumohon jangan bunuh aku*, dia ingin berteriak, *kumohon jangan*. Dia bisa merasakan si Anjing memutar ujung belati, menekankan ke lehernya, dan dia hampir memejamkan mata lagi, tapi kemudian dia teringat. Bukan lagu tentang Florian dan Jonquil, tapi tetap saja lagu. Suaranya terdengar lirih, tipis, dan gemetar di telinganya.

*Sang Bunda yang penyayang, sumber belas kasih,  
selamatkan putra-putra kami dari perang, kami berdoa,*

*jauhkan pedang dan jauhkan anak panah,*

*izinkan mereka menjalani hari yang lebih baik.*

*Sang Bunda yang penyayang, kekuatan para perempuan,*

*bantulah putri-putri kami melewati pertempuran ini,*

*redakanlah amarah dan jinakkan kemurkaan,*

*ajari kami semua jalan yang penuh kasih.*

Dia lupa bait-bait lainnya. Begitu suaranya menghilang, dia khawatir si Anjing mungkin membunuhnya, tapi beberapa saat kemudian lelaki itu menjauhkan belati dari lehernya, tanpa berbicara.

Naluri membuat Sansa mengangkat tangan dan menangkup pipi lelaki itu dengan jemarinya. Ruangan itu terlalu gelap untuknya melihat si Anjing, tapi dia bisa merasakan lengketnya darah, dan sesuatu yang basah yang bukan darah. “Burung kecil,” ucap lelaki itu sekali lagi, suaranya parau dan kasar mirip baja di batu. Kemudian dia bangkit dari tempat tidur. Sansa mendengar kain dirobek, diikuti oleh bunyi yang lebih pelan dari langkah kaki yang menjauh.

Ketika dia merangkak turun dari tempat tidur, lama berselang, dia sudah sendirian. Dia menemukan jubah si Anjing di lantai, terpilin kencang, wol putih yang bernoda darah dan api. Saat itu langit di luar sudah menggelap, tinggal segelintir hantu hijau pucat berdansa dilatar bintang-bintang. Angin dingin berembus, membanting daun jendela. Sansa kedinginan. Dia membentangkan jubah koyak itu dan meringkuk di bawahnya di lantai, menggigil.

Dia tak tahu berapa lama dia di sana, tapi kemudian dia mendengar lonceng berdentang, jauh di seberang kota. Bunyinya berupa gemuruh berat perunggu, jedanya kian singkat seiring setiap dentangnya. Sansa bertanya-tanya apa artinya ketika lonceng kedua ikut berbunyi, lalu yang ketiga,

dentang-dentang itu mengimbau melintasi perbukitan dan lembah, gang dan menara, ke setiap sudut King's Landing. Sansa menyibak mantel dan melangkah ke jendela.

Semburat samar fajar pertama tampak di timur, dan lonceng Benteng Merah juga ikut berdentang, bergabung dengan arus suara yang membesar yang mengalir dari tujuh menara kristal Kuil Agung Baelor. Mereka juga membunyikan lonceng-lonceng sewaktu Raja Robert mangkat, Sansa teringat, tapi kali ini berbeda, bukan dentang sedih kematian melainkan gemuruh sukacita. Dia juga bisa mendengar orang-orang berseru-seru di jalanan, dan sesuatu yang pasti merupakan sorak-sorai.

Ser Dontos-lah yang membawakan kabar untuknya. Lelaki itu terhuyung-huyung melewati pintu Sansa yang terbuka, mendekapnya dengan lengan gemuk, dan memutar-mutarnya di sekeliling kamar, berteriak-teriak tak jelas sehingga Sansa tak memahami sepatah kata pun. Ser Dontos semabuk si Anjing tadi, tapi yang dilakukannya adalah tarian riang orang mabuk. Sansa kehabisan napas dan pening ketika lelaki itu menurunkannya. "Ada apa?" Sansa mencengkeram tiang ranjang. "Apa yang terjadi? Katakan padaku!"

"Sudah berakhir! Berakhir! Berakhir! Kota selamat. Lord Stannis tewas, Lord Stannis melarikan diri, tak ada yang tahu, tak ada yang peduli, pasukannya berantakan, bahaya sudah berlalu. Dibantai, bertemperasan, atau menyerah, kata mereka. Oh, panji-panji berwarna terang! Panji-panjinya, Jonquil, panji-panjinya! Kau punya anggur? Kita harus minum untuk hari ini, ya. Itu artinya kau aman, kau mengerti bukan?"

"Ceritakan padaku apa yang terjadi!" Sansa mengguncangnya.

Ser Dontos tertawa dan melompat dari satu kaki ke kaki lain, hampir terjatuh. "Mereka datang menembus abu selagi sungai terbakar. Sungainya, Stannis terendam seleher di air, dan mereka menyerbunya dari belakang. Oh, senangnya menjadi kesatria lagi, menjadi bagian dari ini! Pasukannya

nyaris tak melawan, kata mereka. Sebagian kabur tapi lebih banyak yang berlutut dan menyerah, menyerukan nama Lord Renly! Apa yang dipikirkan Stannis waktu mendengar itu? Aku diceritakan oleh Osney Kettleblack yang mendengarnya dari Ser Osmund, tapi Ser Balon kini sudah kembali dan orang-orangnya mengatakan hal yang sama, begitu juga pasukan jubah emas. Kita berhasil, anak manis! Mereka datang melewati jalan mawar dan menyusuri tepian sungai, melintasi ladang-ladang yang dibakar Stannis, abu membubung di sekeliling bot mereka dan mengubah zirah mereka jadi kelabu, tapi oh! *panji-panjinya* pasti berwarna terang, mawar emas, singa emas, dan yang lainnya, pohon Klan Marbrand dan Rowan, pemburu Klan Tarly, anggur Klan Redwyne, dan daun Lady Oakheart. Semua orang-orang barat, seluruh kekuatan Highgarden dan Casterly Rock! Lord Tywin sendiri yang memimpin sayap kanan mereka di sisi utara sungai, sedangkan Randyll Tarly memimpin di tengah dan Mace Tyrell di sayap kiri, tapi garda depanlah yang memenangkan pertempuran. Mereka menyerbu Stannis bagaikan leming menembus labu, setiap prajurit melolong bagaikan iblis berzirah baja. Dan kau tahu tidak siapa yang memimpin garda depan? Tahu tidak? Tahu tidak? *Tahu tidak?*"

"Robb?" Harapan itu terlalu muluk, tapi...

"*Lord Renly!* Lord Renly dengan zirah hijaunya, dengan api berpendar di tanduk emasnya! Lord Renly dengan tombak panjang di tangan! Kata mereka, dia membunuh Ser Guyard Morrigen dalam pertarungan satu lawan satu, serta selusin kesatria hebat lainnya. Renly orangnya, Renly orangnya, Renly orangnya! Oh! *panji-panjinya*, Sansa sayang! Oh! senangnya menjadi kesatria!"





## DAENERYS

Di saat Irri membawakannya gaun khas penduduk Qarth, kain tipis mengilap kuning gading dihiasi mutiara-mutiara kecil. "Bawa pergi," kata Dany. "Dermaga bukan tempat yang cocok untukgaunindah."

Kalau Manusia Susu menganggapnya orang liar, dia akan berpakaian seperti itu untuk mereka. Saat pergi ke istal, dia mengenakan celana dari sutra kasar dan sandal dari anyaman rumput. Payudaranya yang kecil berayun bebas di balik rompi berwarna khas Dothraki, dan belati melengkung menjuntai dari sabuk medalinya. Jhiqui mengepang rambutnya dengan gaya Dothraki, dan memasang sebuah lonceng perak di ujung kepang. "Aku belum pernah meraih kemenangan," dia berusaha memberitahu dayang itu ketika lonceng berdenting pelan.

Jhiqui tak setuju. "Kau membakar *maegi* di rumah debu mereka dan mengirim jiwa mereka ke neraka."

*Itu kemenangan Drogon, bukan aku,* Dany ingin berkata, tapi dia menahan diri. Bangsa Dothraki akan lebih menghargainya bila ada beberapa lonceng di rambutnya. Dia berdenting sewaktu menaiki kuda betina peraknya, begitu juga setiap kudanya melangkah, tapi baik Ser Jorah maupun para

penunggang sedarahnya tak ada yang berkomentar. Untuk menjaga pengikut dan naganya selama dia pergi, dia memilih Rakharo. Jhogo dan Aggo akan berkuda bersamanya menuju dermaga.

Mereka meninggalkan istana pualam dan taman-taman harum di belakang dan melewati bagian kota yang lebih kumuh tempat rumah bata sederhana dengan dinding-dinding menghadap jalan. Kuda dan unta jarang terlihat, dan tandu sangat langka,tapi jalanan dipenuhi anak-anak, pengemis, dan anjing kerempeng sewarna pasir. Para lelaki pucat yang mengenakan rok linen berdebu berdiri di bawah ambang pintu yang melengkung untuk menyaksikan mereka lewat. *Mereka tahu siapa aku, dan mereka tak mencintaiku.* Dany bisa mengetahuinya dari cara mereka menatapnya.

Ser Jorah lebih suka menjelakkannya ke dalam tandu, aman tersebunyi di balik tirai sutra, tapi Dany menolak. Dia sudah terlalu lama duduk di bantal-bantal satin, membiarkan lembu-lembu membawanya ke sana kemari. Setidaknya dengan berkuda dia merasa seolah menuju suatu tempat.

Bukan kebetulan dia mencari dermaga. Dia melarikan diri lagi. Seumur hidupnya merupakan pelarian panjang, sepertinya. Dia mulai melarikan diri sejak dalam kandungan ibunya, dan tak pernah sekali pun berhenti melakukannya. Seberapa sering dia dan Viserys diboyong pergi pada malam gulita, hanya selangkah lebih dulu dibandingkan pembunuhan bayaran Perebut Takhta? Tetapi pilihannya hanya melarikan diri atau mati. Xaro mendapat informasi bahwa Pyat Pree mengumpulkan penyihir hitam yang masih hidup untuk bekerja sama membunuhnya.

Dany tertawa saat Xaro memberitahunya. “Bukankah kau yang berkata padaku bahwa penyihir hitam tak lebih dari para prajurit tua, berkoar-koar dengan sia-sia tentang tindakan terlupakan dan kekuatan yang telah hilang?”

Xaro tampak cemas. “Dulu memang begitu. Tapi sekarang? Aku tak terlalu yakin. Kabarnya lilin-lilin kaca

menyala di rumah UrraTheon Pejalan-Malam, lilin yang sudah seratus tahun padam. Rumput hantu tumbuh di Taman Gehane, hantu kura-kura terlihat mengantarkan pesan dari rumah-rumah tak berjendela di Jalan Penyihir Hitam, dan semua tikus di kota menggigit buntut sendiri. Istri Mathos Mallarawan, yang pernah mengejek jubah seorang penyihir hitam yang kusam dan digerogoti ngengat, menjadi gila dan sama sekali tak mau mengenakan pakaian. Bahkan sutra yang baru dicuci membuatnya merasa seakan ada seribu serangga merayapi kulitnya. Dan Sybassion Buta sang Pelahap Mata bisa melihat lagi, atau begitulah menurut pelayannya. Itu pasti membuat seseorang bertanya-tanya.” Xaro mendesah. “Sekarang merupakan masa-masa ganjil di Qarth. Dan masa-masa ganjil tidak baik bagi perdagangan. Berat bagiku untuk mengatakannya, tapi mungkin sebaiknya kau meninggalkan Qarth secepatnya.” Xaro membelai jemari Dany, meyakinkannya. “Tapi kau tidak perlu pergi sendiri. Kau telah menyaksikan penglihatan-penglihatan muram di Istana Debu, tapi Xaro memimpikan impian yang lebih cerah. Aku melihatmu di tempat tidur, dengan anak kita di dadamu. Berlayarlah bersamaku mengitari Laut Giok, dan kita masih bisa mewujudkannya! Ini belum terlambat. Berikan padaku seorang putra, lagu bahagiaku yang manis!”

*Berikan padamu seekor naga, maksudmu.* “Aku tidak akan menikah denganmu, Xaro.”

Ekspresi lelaki itu berubah dingin mendengarnya. “Kalau begitu pergi.”

“Tapi ke mana?”

“Ke suatu tempat yang jauh dari sini.”

Yah, barangkali sudah waktunya. Rombongan *khalasar*-nya menyambut gembira kesempatan untuk memulihkan diri dari keganasantanah tandus, tapi kini sesudah tubuh mereka kembali berisi dan pulih, mereka mulai gelisah. Dothraki tak terbiasa tinggal lama di satu tempat. Mereka kesatria, tak diciptakan untuk berdiam di kota. Mungkin dia sudah

terlalu lama berada di Qarth, tergoda oleh kenyamanan dan keindahannya. Di mata Dany, Qarth adalah kota yang selalu menjanjikan lebih daripada yang akan diberikannya padamu, dan sambutan akan kehadirannya di sini sudah berubah dingin sejak Rumah Kaum Abadi ambruk dalam kepulan asap dan api dahsyat. Dalam satu malam, penduduk Qarth teringat bahwa naga *berbahaya*. Mereka tidak lagi saling berlomba-lomba memberinya hadiah. Malahan, Persaudaraan Turmalin terang-terangan mendesak pengusirannya, dan Serikat Kuno Saudagar Rempah menuntut kematiannya. Xaro berusaha keras mencegah Perkumpulan Tiga Belas bergabung dengan mereka.

*Tapi aku harus pergi ke mana?* Ser Jorah mengusulkan agar mereka bepergian lebih jauh ke timur, menjauhi musuh-musuhnya di Tujuh Kerajaan. Penunggang Sedarahnya lebih senang kembali ke lautan rumput mereka yang luas, walaupun itu berarti harus melintasi tanah tandus lagi. Dany sendiri tengah menimbang-nimbang gagasan tinggal di Vaes Tolorro sampai naga-naganya tumbuh besar dan kuat. Tetapi hatinya penuh keraguan. Semua pilihan terasa keliru, entah bagaimana... dan bahkan setelah dia memutuskan tujuan mereka, pertanyaan tentang bagaimana caranya tiba di sana tetap meresahkan.

Xaro Xhoan Daxos tidak akan membantunya, Dany tahu itu sekarang. Terlepas dari ucapan-ucapannya yang penuh sanjungan, Xaro melakonkan permainannya sendiri, tak berbeda dengan Pyat Pree. Pada malam lelaki itu memintanya pergi, Dany meminta satu bantuan terakhir darinya. “Pasukan, bukan?” tanya Xaro. “Seguci emas? Bahtera, barangkali?”

Dany tersipu. Dia benci mengemis. “Sebuah kapal, benar.”

Mata Xaro berkilau seterang permata di hidungnya. “Aku ini pedagang, Khaleesi. Jadi mungkin sebaiknya kita tak lagi membahas soal pemberian, melainkan soal bisnis. Untuk satu nagamu, kau akan mendapatkan sepuluh kapal terbaik

dalam armadaku. Kau hanya perlu mengucapkan satu kata manis itu.”

“Tidak,” sahut Dany.

“Ah, sayangnya,” Xaro meratap, “bukan kata itu yang kumaksud.”

“Apa kau tega meminta seorang ibu menjual salah satu anaknya?”

“Kenapa tidak? Mereka selalu bisa membuat anak lagi. Para ibu menjual anak mereka setiap hari.”

“Bukan Ibu para Naga.”

“Bahkan demi dua puluh kapal?”

“Bahkan demi seratus kapal.”

Bibir Xaro melengkung ke bawah. “Aku tidak punya seratus kapal. Tapi kau punya tiga naga. Berikan padaku satu, sebagai balasan atas kebaikanku. Kau masih punya dua naga juga tiga puluh kapal.”

Tiga puluh kapal pasti cukup untuk mendaratkan satu pasukan kecil di pesisir Westeros. *Tapi aku tidak punya pasukan kecil.* “Berapa kapal yang kaumiliki, Xaro?”

“Delapan puluh tiga, kalau bahtera pesiarku tak dihitung.”

“Dan rekan-rekanmu di Perkumpulan Tiga Belas?”

“Di antara kami semua, mungkin seribu.”

“Kalau Saudagar Rempah dan Persaudaraan Turmalin?”

“Armada konyol mereka tidak ada gunanya.”

“Biarpun begitu,” ucap Dany, “beritahu aku.”

“Seribu dua ratus atau seribu tiga ratus milik Saudagar Rempah. Tak lebih dari delapan ratus untuk Persaudaraan Turmalin.”

“Kalau orang Asshai, Bravos, Pulau Musim Panas, Ibben, dan semua yang melayari laut asin, berapa banyak kapal yang mereka miliki? Totalnya?”

“Banyak dan lebih banyak lagi,” sahut Xaro jengkel. “Apa hubungannya?”

“Aku mencoba menentukan harga untuk satu dari tiga naga hidup di dunia.” Dany tersenyum manis padanya. “Menurutku sepertiga dari seluruh kapal di dunia ini adalah harga yang adil.”

Air mata Xaro berlinang menuruni pipi di kedua sisi hidungnya yang dihiasi permata. “Bukankah sudah kuperingatkan agar kau jangan memasuki Istana Debu? Inilah yang kutakutkan. Bisikan para penyihir hitam telah membuatmu sesinting istri Mallarawan. Sepertiga kapal di dunia? Bah. Bah, kataku. Bah.”

Sejak saat itu Dany tidak pernah lagi bertemu dengan Xaro. Kepala pelayannya yang mengantarkan pesan untuk Dany, masing-masing lebih dingin daripada sebelumnya. Dany harus meninggalkan rumahnya. Dia sudah muak memberi makan Dany dan orang-orangnya. Dia menuntut hadiah-hadiahnya dikembalikan, yang diterima Dany dengan terpaksa. Satu-satunya penghiburannya adalah setidaknya dia punya akal sehat untuk tidak menikah dengan lelaki itu.

*Para penyihir hitam membisikkan tiga pengkhianatan... satu karena darah, satu karena emas, dan satu karena cinta.* Pengkhianat pertama pasti Mirri Maz Duur, yang membunuh Khal Drogo dan putra mereka yang belum lahir demi membalaskan dendam orang-orangnya. Mungkinkah Pyat Pree dan Xaro Xoan Daxos menjadi yang kedua dan ketiga? Menurut Dany bukan. Yang dilakukan Pyat bukan karena emas, dan Xaro tak pernah benar-benar mencintainya.

Jalan-jalan makin lengang ketika mereka melewati distrik yang dipenuhi gudang-gudang berdinding batu yang muram. Aggo berkuda di depannya dan Jhogo di belakang, sehingga hanya Ser Jorah Mormont di sampingnya. Lonceng rambutnya berdenting pelan, dan Dany mendapati pikirannya melayang ke Istana Debu lagi, seperti lidah yang kembali ke tempat yang ditinggalkan oleh gigi yang tanggal. Anak dari tiga, mereka menyebutnya, *putri kematian, pembantai kebohongan, mempelai api.* Begitu banyak tiga. Tiga api, tiga tunggangan

untuk dinaiki, tiga pengkhianatan. "Sang naga punya tiga kepala," Dany mendesah. "Kau tahu apa artinya, Jorah?"

"Yang Mulia? Lambang Klan Targaryen berupa naga berkepala tiga, merah berlatar warna hitam."

"Aku tahu itu. Tapi mana ada naga berkepala tiga."

"Tiga kepala itu adalah Aegon dan saudara-saudara perempuannya."

"Visenya dan Rhaenys," Dany teringat. "Aku keturunan Aegon dan Rhaenys dari putra mereka Aenys dan cucu mereka Jaehaerys."

"Bibir biru hanya mengucapkan dusta, bukankah itu yang dikatakan Xaro padamu? Kenapa kau memedulikan apa yang dibisikkan penyihir hitam? Yang mereka inginkan hanya mengisap kehidupan darimu, kau sudah tahu itu sekarang."

"Mungkin," ujar Dany enggan. "Namun, hal-hal yang kusaksikan..."

"Sesosok mayat di haluan kapal, sekuntum mawar biru, perjamuan darah... apa arti semua itu, Khaleesi? Pelakon naga, katamu. Apa maksudnya Pelakon naga?"

"Naga kain di tiang," Dany menjelaskan. "Pelakon memakainya dalam pertunjukan, untuk dijadikan lawan bagi pahlawan."

Ser Jorah mengernyit.

Dany tak bisa melupakannya. "*Lagunya adalah lagu es dan api*, kata kakaku. Aku yakin dia kakaku. Bukan Viserys, melainkan Rhaegar. Dia punya harpa berdawai perak."

Kernyitan Ser Jorah makin dalam hingga alisnya menyatu. "Pangeran Rhaegar memang memainkan harpa seperti itu," dia mengakui. "Kau melihat dia?"

Dany mengangguk. "Ada perempuan di tempat tidur sedang menyusui bayi. Kakaku berkata bayi itu adalah pangeran yang dijanjikan dan memberitahunya nama bayi itu Aegon."

“Pangeran Aegon adalah ahli waris Rhaegar yang dilahirkan Elia dari Dorne,” kata Ser Jorah. “Tapi jika dia adalah pangeran yang dijanjikan, janji itu telah musnah bersama tengkorak ketika Lannister menghantamkan kepalanya ke dinding.”

“Aku ingat,” ujar Dany sedih. “Mereka juga membunuh anak perempuan Rhaegar, sang putri kecil. Dia diberi nama Rhaenys, sama dengan adik Aegon. Tak ada Visenya, tapi katanya sang naga berkepala tiga. Seperti apa lagu es dan api?”

“Aku tidak pernah dengar.”

“Aku menemui para penyihir hitam dengan harapan mendapatkan jawaban, tapi mereka malah meninggalkanku dengan ratusan pertanyaan baru.”

Pada saat itu, jalanan kembali ramai. “Beri jalan,” Aggo berteriak, sedangkan Jhogo mengendus-endus udara dengan curiga. “Aku menciumnya, *Khaleesi*,” serunya. “Air beracun.” Bangsa Dothraki tak memercayai laut dan semua yang bergerak di atasnya. Mereka tak mau berurus dengan air yang tak bisa diminum kuda. Mereka akan belajar, Dany bertekad. *Aku mengarungi lautan mereka bersama Khal Drogo. Sekarang mereka bisa mengarungi lautanku.*

Qarth merupakan salah satu pelabuhan besar di dunia, dermaga besar terlindung yang penuh warna-warni, keriuhan, dan bebauan aneh. Kedai anggur, gudang, dan arena judi mendereti tepi jalan, berimpitan dengan bordil-bordil murah dan kuil-kuil untuk dewa-dewa yang aneh. Pencopet, pembunuh, penjaja mantra, dan penukar uangberbaur di kerumunan. Tepi laut merupakan lapak tempat jual beli yang berlangsung sepanjang hari dan malam, dan harga barang-barangnya sedikit lebih murah dibandingkan di pasar, jika seseorang tak ditanya darimana dia datang. Perempuan tua keriput mirip orang bungkuk menjual air beraneka rasa dan susu kambing dari kendi keramik berglasir yang disandang di bahu. Para pelaut dari lima puluh bangsa berkeliaran di antara kios, meneguk minum keras berempah dan bertukar lelucon

dalam bahasa-bahasa yang terdengar asing. Udara beraroma garam dan ikan goreng, ter panas dan madu, dupa dan minyak dan air mani.

Aggo memberi sekeping perunggu pada anak jalanan yang ditukar dengan sate tikus panggang madu dan mengigitnya sambil berkuda. Jhoga membeli segenggam ceri putih gemuk. Di tempat lain mereka melihat belati indah dari tembagadijual, juga cumi-cumi kering dan ukiran batu oniks, ramuan sihir mujarab terbuat dari air merkurial dan tabir petang, bahkan telur naga yang secara mencurigakan tampak mirip batu yang dicat.

Sewaktu melewati dermaga-dermaga batu panjang yang diperuntukkan bagi kapal-kapal Perkumpulan Tiga Belas, Dany menyaksikan kotak-kotak saffron, setanggi, dan merica diturunkan dari kapal berukir *Kecupan Merah Tua* milik Xaro. Di sebelah kapal itu, peti-peti anggur, bal-bal rempah asam, dan lembar-lembar kulit binatang belang-belang diangkut menaiki titian papan ke *Pengantin di Azure*, yang akan berlayar saat pasang petang. Lebih jauh lagi, orang-orang berkerumun di sekeliling kapal *Matahari Terik* milik Saudagar Rempah untuk menawar budak. Sudah jadi pengetahuan umum bahwa tempat termurah untuk membeli budak adalah saat baru turun dari kapal, dan bendera yang berkibar di tiang layar mengumumkan bahwa *Matahari Terik* baru saja tiba dari Astapor di Teluk Pembudak.

Dany tak akan mendapat bantuan dari Perkumpulan Tiga Belas, Persaudaraan Turmalin, atau Serikat Kuno Saudagar Rempah. Dia memacu kuda peraknya beberapa kilometer melewati dermaga, galangan kapal, dan gudang mereka sampai ke ujung dermaga yang berbentuk tapal kuda tempat kapal-kapal dari Kepulauan Musim Panas, Westeros, dan Sembilan Kota Merdeka diizinkan berlabuh.

Dia turun di samping arena persabungan tempat basilisk mencabik-cabik anjing merah besar di tengah sorak-sorai para pelaut yang mengelilinginya. "Aggo, Jhogo, kalian jaga kuda-

kuda sementara Ser Jorah dan aku berbicara dengan para nakhoda.”

“Siap laksanakan perintah, *Khaleesi*. Kami akan mengawasi kepergianmu.”

Senang rasanya mendengar orang-orang berbicara dalam bahasa Valyria lagi, bahkan Bahasa Umum, pikir Dany sembari mendekati kapal pertama. Pelaut, pekerja galangan, dan pedagang semuanya memberi jalan untuknya, bingung harus bersikap bagaimana pada gadis muda ramping berambut perak yang berbusana khas orang Dothraki, dan melangkah bersama seorang kesatria di sisinya. Meskipun hari itu terik, Ser Jorah mengenakan mantel luar wol hijau di atas zirah rantai, beruang hitam Mormont disulam di dadanya.

Namun, baik kecantikan Dany maupun perawakan dan kekuatan Ser Jorah tak ada artinya bagi orang-orang yang memiliki kapal yang mereka butuhkan.

“Kau membutuhkan kapal untuk seratus orang Dothraki, semua kuda mereka, kau sendiri dan kesatria ini, serta tiga *naga*?” kata nakhoda kapal besar *Teman Bersemangat* sebelum berlalu sambil terbahak-bahak. Saat Dany mengatakan pada orang Lys di *Pemain Trompet* bahwa dia Daenerys Stormborn, Ratu Tujuh Kerajaan, lelaki itu menatapnya tanpa reaksi dan berkata, “Aye, dan aku Lord Tywin Lannister dan aku mengeluarkan kotoran emas setiap malam.” Mandor kargo kapal *Myr Semangat Sehalus Sutra* berpendapat bahwa para naga berbahaya di laut, sepercik saja napas api nyasar bisa membakar tali temali kapal. Pemilik *Perut Lord Faro* bersedia mengambil risiko membawa naga, tapi tidak untuk bangsa Dothraki. “Aku tidak sudi mengangkut orang-orang liar tak bertuhan di *Perut*-ku, tidak akan.” Dua bersaudara yang menakhodai kapal bersaudari *Quicksilver* dan *Greyhound* kelihatannya bersimpati dan mengundang mereka ke kabin untuk menikmati anggur merah Arbor. Keduanya begitu sopan sehingga Dany sempat berharap, tapi akhirnya harga yang mereka minta jauh di luar kemampuannya, dan bahkan mungkin di luar jangkauan Xaro.

*Petto Bokong Tepos* dan *Gadis Bermata Sipitter* lalu kecil untuk kebutuhannya, *Braovo* akan bertolak ke Laut Giok, sedangkan *Magistrat Manolok* elihatannya nyaris tak mampu berlayar.

Ketika mereka menuju dermaga berikutnya, Ser Jorah meletakkan tangan di lekuk bawah pinggang Dany. “Yang Mulia. Kau diikuti. Tidak, jangan menoleh.” Dibimbingnya Dany dengan lembut menuju kios penjual barang-barang kuningan. “Ini karya agung, ratuku,” serunya nyaring, mengangkat piring besar untuk diamati. “Coba lihat caranya bersinar di bawah matahari?”

Kuningan itu dipoles hingga mengilap. Dany bisa melihat wajahnya di sana... dan ketika Ser Jorah mengarahkannya ke kanan, dia bisa melihat keadaan di belakangnya. “Aku melihat lelaki gemuk berkulit cokelat dan lelaki lebih tua yang bertongkat. Yang mana?”

“Dua-duanya,” jawab Ser Jorah. “Mereka sudah membuntuti sejak kita meninggalkan *Quicksilver*.”

Riak di kuningan meregangkan pantulan orang asing itu secara ganjil, membuat salah satunya tampak tinggi dan ceking, sedangkan yang satu lagi pendek dan gemuk. “Kuningan paling berkualitas, lady yang baik,” kata si pedagang. “Secemerlang matahari! Dan untuk Ibu para Naga, harganya hanya tiga puluh keping emas.”

Piring itu nilainya tak lebih dari tiga keping. “Di mana pengawalku?” tanya Dany. “Orang ini mencoba merampokku!” Kepada Jorah dia memelankan suara dan berbicara dalam Bahasa Umum. “Mereka mungkin tak bermaksud buruk padaku. Lelaki memperhatikan perempuan sejak dulu, barangkali ini tak lebih dari itu.”

Penjual kuningan mengabaikan bisik-bisik mereka. “Tiga puluh? Apa tadi kubilang tiga puluh? Aku memang bodoh. Harganya dua puluh keping.”

“Seluruh kuningan di tempat ini nilainya tak sampai dua puluh keping,” sahut Dany sambil mengamati pantulan di piring. Lelaki tua itu memiliki raut orang Westeros, dan

yang berkulit cokelat beratnya pasti hampir 130 kilogram. Perebut Takhta menawarkan gelar bangsawan pada orang yang membunuhku, dan dua orang ini berada jauh dari rumah. Atau mungkinkah mereka makhluk utusan penyihir hitam, yang berniat menyerangku saat lengah?

“Sepuluh, Khaleesi, karena kau sangat cantik. Gunakan sebagai cermin. Hanya kuningan sebagus ini yang mampu menangkap kejelitaanmu.”

“Ini bisa juga dipakai membawa pupuk dari kotoran manusia. Kalau kaubuang, aku mungkin mau memungutnya asalkan aku tak perlu membungkuk. Tapi membayarnya?” Dany menyodorkan piring itu kembali ke tangan si penjual. “Cacing-cacing rupanya merayap masuk ke hidungmu dan menggerogoti otakmu.”

“Delapan keping,” serunya. “Istriku akan memukuliku dan menyebutku tolol, tapi aku tak berdaya di hadapanmu. Ayolah, delapan, itu jauh lebih murah daripada nilai sebenarnya.”

“Untuk apa aku membutuhkan kuningan suram padahal Xaro Xhoan Daxos menghidangkan makanan untukku dengan piring emas?” Seraya berbalik pergi, Dany membiarkan tatapannya menyapu orang asing tersebut. Lelaki yang berkulit cokelat hampir sebesar pantulannya di piring, dengan kepala botak mengilap dan pipi halus seorang kasim. Arakh panjang melengkung diselipkan di sabuk sutra kuning bernoda keringat. Dia atas sabuk sutra itu dia hanya memakai rompi sangat kecil yang bertabur besi. Parut-parut bekas luka silang-menyalang di lengannya yang sebesar dahan pohon, dada lebar, dan perut gendut, tampak pucat di kulit cokelat kacangnya.

Lelaki satunya mengenakan mantel pengelana dari wol yang tak dicelup, tudungnya dibuka. Rambut beruban panjang tergerai di bahu, dan janggut putih halus menutupi paruh bawah wajahnya. Dia menumpukan bobotnya di tongkat kayu keras yang setinggi tubuhnya. *Hanya orang bodoh yang menata p terang-terangan jika berniat buruk padaku.* Tetap saja, mungkin

bijak bila kembali menemui Jhogo dan Aggo. "Lelaki tua itu tidak membawa pedang," kata Dany pada Jorah dalam Bahasa Umum sambil menarik pergi sang kesatria.

Pedagang kuningan itu berlari mengejar mereka. "Lima keping,dengan lima keping ini jadi milikmu, ini ditakdirkan untukmu."

Ser Jorah berkata, "Tongkat kayu keras bisa meretakkan tengkorak seperti gada mana pun."

"Empat! Aku tahu kau menginginkannya!" Dia menari-nari di depan mereka, berlari mundur sambil menyodorkan piring itu ke wajah keduanya.

"Apa mereka mengikuti?"

"Angkat itu sedikit lebih tinggi," ucap sang kesatria pada si penjual. "Ya. Lelaki tua itu berpura-pura mampir di kios tembikar, tapi yang berkulit cokelat terus-terusan memperhatikanmu."

"Dua keping! Dua! Dua!" Si penjual terengah-engah akibat berlari mundur.

"Bayar dia sebelum dia membunuh dirinya," kata Dany pada Ser Jorah, bertanya-tanya apa yang akan dilakukannya dengan piring kuningan besar. Dia menoleh selagi Ser Jorah mengambil koin, berniat mengakhiri sandiwara ini. Keturunan naga tidak bisa digiring begitu saja melintasi pasar oleh lelaki tua dan orang kasim gemuk.

Ada orang Qarth mengadang jalannya. "Ibu para Naga, untukmu." Dia berlutut dan mengulurkan kotak perhiasan ke depan Dany.

Dany mengambilnya hampir dengan otomatis. Kotak itu terbuat dari kayu berukir, tutupnya dari cangkang kerang dihiasi batu *jasper* dan *chalcedony*. "Kau terlalu murah hati." Dia membuka kotak itu. Di dalamnya terdapat kumbang scarab hijau berkilauan yang diukir dari batu oniks dan zamrud. *Indah*, pikir Dany. *Ini bisa membantu membayar biaya perjalanan kami*. Sewaktu dia merogoh kotak, lelaki itu berkata, "Aku sangat menyesal," tapi Dany nyaris tak mendengarnya.

Kumbang itu membuka tubuhnya diiringi desisan.

Dany sempat melihat wajah hitam ganas, hampir seperti manusia, dan ekor melengkung meneteskan racun... kemudian kotak itu melayang berkeping-keping dari tangannya, terguling-guling. Rasa sakit mendadak memilin jemarinya. Saat dia menjerit dan mencengkeram tangan, penjual kuningan tadi meraung, seorang perempuan memekik, dan tiba-tiba saja orang-orang Qarth berteriak dan saling mendorong. Ser Jorah menyerbu melewatinya, dan Dany tersandung hingga berlutut dengan satu kaki. Dia mendengar *desisan* lagi. Lelaki tua itu menghantamkan ujung tongkatnya ke tanah, Aggo berkuda mendekat menerobos kios penjual telur dan melompat turun dari pelana. Cambuk Jhogo berderak di atas kepala, Ser Jorah menghantam kepala si orang kasim dengan piring kuningan, pelaut, pelacur, pedagang melarikan diri atau berteriak-teriak atau dua-duanya...

“Yang Mulia, maaf beribu maaf.” Lelaki tua itu berlutut.  
“Sudah mati. Apa aku mematahkan tanganmu?”

Dany mengepalkan tangan, meringis. “Kurasa tidak.”

“Aku terpaksa memukulnya menjauh,” dia mulai bicara, tapi penunggang sedarah Dany sudah menyerbu sebelum lelaki itu sempat menyelesaikan ucapan. Aggo menendang tongkatnya dan Jhogo memiting lehernya, memaksanya berlutut, dan menekankan belati di lehernya. “Khaleesi, kami melihat dia menyerangmu. Kau mau melihat warna darahnya?”

“Lepaskan dia.” Dany berdiri. “Lihatlah ujung tongkatnya, darah dari darahku.” Ser Jorah didorong hingga terjatuh oleh si orang kasim. Dany berlari ke tengah mereka ketika *arakh* dan pedang panjang berkelebat dari sarungnya. “Singkirkan senjata kalian! Hentikan!”

“Yang Mulia?” Mormont menurunkan pedang hanya sedikit. “Orang-orang ini menyerangmu.”

“Mereka melindungiku.” Dany mengibaskan tangan untuk menghilangkan nyeri di jemarinya. “Pelakunya yang satu lagi, orang Qarth tadi.” Saat dia mengedarkan pandang,

lelaki itu sudah menghilang. “Dia Manusia Merana. Ada *manticore* di kotak perhiasan yang diberikannya padaku. Orang ini memukulnya jatuh dari tanganku.” Penjual kuningan tadi masih berguling-guling di tanah. Dany menghampirinya dan membantunya berdiri. “Kau disengat?”

“Tidak, *lady* yang baik,” jawabnya, gemetaran, “kalau tidak aku pasti sudah mati. Tapi makhluk itu menyentuhku, *aieeee*, waktu jatuh dari kotak dia mendarat di lenganku.” Dany melihat lelaki itu mengopol, dan tak merasa heran.

Diberinya si penjual sekeping perak setelah kesusahan dialaminya dan menyuruhnya pergi sebelum kembali pada lelaki tua berjanggut putih itu. “Kepada siapa aku berutang nyawa?”

“Anda tak berutang apa-apa, Yang Mulia. Namaku Arstan, meskipun Belwas memanggilku Janggut Putih selama perjalanan ke sini.” Kendati Jhogo telah melepaskannya, Arstan masih berlutut dengan satu kaki. Aggo memungut tongkatnya, membaliknya, mengumpat lirih dalam bahasa Dothraki, membersihkan sisa-sisa *manticore* di batu, lalu mengembalikannya.

“Dan siapa Belwas?” tanya Dany.

Orang kasim berkulit cokelat dan bertubuh besar itu melenggang maju, menyarungkan *arakh*-nya. “Aku Belwas. Orang menjulukiku Belwas Perkasa di arena-arena pertarungan Meereen. Aku tak pernah kalah sekali pun.” Dia menepuk perut, yang dipenuhi parut. “Aku membiarkan setiap lawan melukaiku sekali, sebelum membunuhnya. Hitung saja jumlah bekas lukaku dan kau akan tahu berapa orang yang telah dibantai Belwas Perkasa.”

Dany tak perlu menghitung parutnya; banyak sekali, dia bisa melihatnya hanya dengan sekali tatap. “Dan kenapa kau ke sini, Belwas Perkasa?”

“Dari Meereen aku dijual ke Qohor, lalu ke Pentos pada lelaki gemuk yang rambutnya berbau manis. Dialah yang

mengutus Belwas Perkasa kembali menyeberang laut, dan si tua Janggut Putih untuk melayaninya.”

*Lelaki gemuk yang rambutnya berbau manis... “Illyrio?”*  
tanya Dany. “Kau diutus oleh Magistrat Illyrio?”

“Benar, Yang Mulia,” jawab si tua Janggut Putih. “Magistrat memohon toleransi Anda karena mengutus kami sebagai ganti dirinya, tapi dia tak kuat lagi menunggang kuda seperti waktu masih muda, dan perjalanan laut membuat pencernaannya gelisah.” Sebelumnya Arstan berbahasa Valyria Kota-kota Merdeka, tapi kini dia beralih ke Bahasa Umum. “Maaf apabila kami menyebabkan Anda khawatir. Sejurnya, kami tidak yakin, kami mengharapkan seseorang yang lebih... lebih...”

“Berwibawa?” Dany tertawa. Dia tak membawa naga, dan pakaianya tak mencerminkan seorang ratu. “Kau fasih berbicara Bahasa Umum, Arstan. Kau dari Westeros?”

“Benar. Aku dilahirkan di Perbatasan Dorne, Yang Mulia. Waktu masih kecil, aku menjadi *squire* bagi kesatria pengikut Lord Swann.” Dia memegang tongkat tinggi dengan tegak di sisi tubuh, persis lembing yang membutuhkan panji-panji. “Sekarang aku menjadi *squire* Belwas.”

“Agak terlalu tua untuk tugas itu, bukan?” Ser Jorah merangsek hingga ke sisi Dany, mengepit piring kuningan dengan canggung di bawah lengan. Kepala keras Belwas menyebabkan piring itu penyok parah.

“Tidak terlalu tua untuk melayani junjunganku, Lord Mormont.”

“Kau juga mengenalku?”

“Aku pernah melihatmu bertarung satu atau dua kali. Di Lannisport ketika kau nyaris menjatuhkan Pembantai Raja dari kuda. Dan di Pyke juga. Kau tidak ingat, Lord Mormont?”

Ser Jorah mengernyit. “Wajahmu rasanya familier, tapi ada ratusan orang di Lannisport dan ribuan di Pyke. Aku juga bukan seorang *lord*. Bear Island telah diambil dariku. Aku hanya seorang kesatria.”

“Kesatria Pengawal Ratu-ku.” Dany meraih lengan Ser Jorah. “Juga sahabat sejati dan penasihat andal.” Dia mengamati wajah Arstan. Lelaki itu memiliki martabat besar pada dirinya, kekuatan senyap yang disukai Dany. “Bangunlah, Arstan Janggut Putih. Selamat datang, Belwas Perkasa. Kalian sudah kenal Ser Jorah. Ko Aggo dan Ko Jhogo adalah darah dari darahku. Mereka melintasi tanah tandus bersamaku, dan menyaksikan nagaku lahir.”

“Bocah kuda.” Belwas tersenyum lebar. “Belwas membunuh banyak bocah kuda di arena pertarungan. Mereka berkelinting waktu mati.”

Arakh Aggo melompat ke tangan. “Aku belum pernah membunuh orang gemuk berkulit cokelat. Belwas akan jadi yang pertama.”

“Sarungkan senjatamu, darah dari darahku,” ucap Dany, “orang ini datang untuk melayaniku. Belwas, kau harus menghargai rakyatku, atau kau akan dipulangkan lebih cepat daripada yang kauinginkan dan membawa parut lebih banyak dibandingkan saat kau datang.”

Senyum lebar yang menampakkan gigi tenggangitu memudar dari wajah cokelat besarnya, digantikan oleh kenyitan bingung. Sepertinya jarang ada yang mengancam Belwas, apalagi gadis yang hanya seperti ukuran tubuhnya.

Dany tersenyum padanya, untuk menghilangkan sedikit kepedasan tegurannya. “Nah, sekarang ceritakan padaku, apa yang dibutuhkan Magistrat Illyrio dariku, sehingga dia mengirimkan kalian jauh-jauh dari Pentos?”

“Dia menginginkan naga-naga,” gerutu Belwas, “dan gadis yang menciptakan mereka. Dia menginginkan kalian.”

“Belwas berbicara jujur, Yang Mulia,” kata Arstan. “Kami diperintahkan menemukan Anda dan menjemput Anda kembali ke Pentos. Tujuh Kerajaan membutuhkan Anda. Robert sang Perebut Takhta telah tiada, dan kerajaan bersimbah darah. Ketika kami berlayar dari Pentos, ada empat raja di Westeros, dan tidak ada keadilan.”

Kebahagiaan mekar di hati Dany, tapi dia menyembunyikan itu dari wajahnya. “Aku punya tiga naga,” katanya, “dan lebih dari seratus orang di *khalasar*-ku, berikut seluruh harta benda dan kuda mereka.”

“Tidak masalah,” kata Belwas menggelegar. “Kami bawa semuanya. Orang gemuk menyewa tiga kapal untuk ratu mungilnya yang berambut perak.”

“Benar, Yang Mulia,” timpal Arstan Janggut Putih. “Bahtera besar *Saduleon* berlabuh di ujung dermaga, sedangkan kapal Matahari Musim Panas dan *Kejailan Joso* melempar sauh di balik penahanan gelombang.”

*Tiga kepala dimiliki sang naga*, pikir Dany, bertanya-tanya. “Aku akan memerintahkan rakyatku untuk siap-siap berangkat secepatnya. Tapi kapal yang membawaku pulang harus memiliki nama yang berbeda.”

“Siap laksanakan,” kata Arstan. “Nama apa yang Anda hendaki?”

“*Vhagar*,” Daenerys memberitahunya. “*Meraxes*. Dan *Balerion*. Cat nama-nama itu di lambung kapal menggunakan huruf berwarna emas setinggi satu meter, Arstan. Aku ingin semua orang yang melihatnya tahu bahwa para naga telah kembali.”





## ARYA

Kepala-kepala yang dicelup ter untuk menghambat pembusukan. Setiap pagi ketika pergi ke sumur, mengambil air bersih untuk mengisi baskom Roose Bolton, Arya harus lewat di bawahnya. Mereka menghadap ke luar, jadi dia tak pernah melihat wajah mereka, tapi dia suka berpura-pura bahwa salah satunya adalah kepala Joffrey. Dia berusaha membayangkan seperti apa wajah cantik Joffrey bila dicelupkan di ter. *Seandainya aku gagak, aku bisa hinggap dan mematuki bibir merengut gemuk bodohnya.*

Kepala-kepala itu tak pernah kekurangan pengunjung. Kawanan gagak terbang mengitari kubu gerbang dengan suara parau tak ramah dan bertengkar di dinding kastel memperebutkan setiap mata, memekik dan berkaok-kaok pada satu sama lain dan terbang setiap kali ada penjaga yang melintas di dinding pertahanan. Terkadang *raven-raven* milik maester juga ikut berpesta, berkepak turun dari sangkar dengan sayap hitam lebarnya. Begitu *raven* datang, kawanan gagak akan bertemperasan dan baru kembali begitu burung yang lebih besar itu pergi.

*Apa raven-raven itu mengingat Maester Tothmure? Arya bertanya-tanya. Apa mereka berdukacita untuknya? Saat mereka berkaok memanggilnya, apa mereka heran kenapa dia tak menyahut?*

Barangkali orang mati bisa berbicara pada mereka dalam suatu bahasa rahasia yang tidak bisa didengar oleh yang masih hidup.

Tothmure dihukum mati akibat mengirimkan burung ke Casterly Rock dan King's Landing pada malam Harrenhal jatuh, Lucan si pembuat senjata gara-gara memproduksi senjata untuk pasukan Lannister, Kepala Pelayan Harra lantaran memerintahkan anggota rumah tangga Lady Whent untuk melayani mereka, pengurus rumah tangga karena memberi Lord Tywin kunci ke ruang harta. Juru masak diampuni (sebagian berkata karena dia yang membuat sup musang), tapi nasib buruk menimpa si cantik Pia dan para perempuan lain yang berbagi kehangatan dengan prajurit-prajurit Lannister. Mereka ditelanjangi dan dibotaki, ditinggalkan di halaman tertutup samping kandang beruang, bebas dimanfaatkan oleh lelaki mana saja yang menginginkannya.

Tiga prajurit rendah Frey tengah memanfaatkan mereka pagi itu sewaktu Arya pergi ke sumur. Dia berusaha tak melihatnya, tapi dia bisa mendengar para lelaki tertawa. Embernya sangat berat saat penuh. Dia sedang berbalik untuk mengangkatnya kembali ke Menara Pembakaran Raja ketika Kepala Pelayan Amabel merenggut lengannya. Air di ember tumpah ke samping membasahi kaki Amabel. "Kau sengaja melakukannya," pekik perempuan itu.

"Kau mau apa?" Arya meronta dalam cengkeramannya. Amabel jadi setengah sinting sejak mereka memenggal kepala Harra.

"Lihat itu?" Amabel menuding Pia di seberang pekarangan. "Ketika orang-orang utara ini kalah, kau akan berada di tempat dia."

"*Lepaskan* aku." Arya berusaha membebaskan diri, tapi Amabel makin mengeratkan jemarinya.

"Dia juga *akan* kalah, pada akhirnya Harrenhal akan mengalahkan mereka semua. Sekarang Lord Tywin menang, dia akan kembali bersama seluruh kekuatannya, dan kemudian tiba gilirannya untuk menghukum yang tidak setia. Dan

jangan berpikir dia tak bakal tahu apa yang kaulakukan!” Perempuan tua itu terbahak. “Mungkin aku sendiri yang akan menyerahkannya. Harra punya saku tua, aku menyimpannya untukmu. Gagangnya sudah retak dan menyerpih—”

Arya mengayunkan ember. Berat air membuat ember berputar di tangannya sehingga dia gagal mengenai kepala Amabel seperti niatnya, tapi perempuan itu akhirnya melepaskannya juga setelah air tumpah dan membasahinya. “Jangan *pemah* menyentuhku,” seru Arya, “atau *kubunuh* kau. Pergi sana.”

Kepala Pelayan Amabel yang mabuk itu menusukkan jari kurusnya di gambar lelaki tanpa kulit di bagian depan tunik Arya. “Kaupikir bakal aman dengan lelaki kecil berdarah di tetekmu, tapi tidak akan! Lannister bakal datang! Lihat saja apa yang terjadi begitu mereka tiba di sini.”

Tiga perempat air sudahtumpah ke tanah, jadi Arya terpaksa kembali ke sumur. *Seandainya kulaporkan ucapannya pada Lord Bolton, kepalamu bakal bersebelahan dengan Harra sebelum hari gelap,* pikir Arya sambil mengangkat ember lagi. Namun dia tak melakukan itu.

Sekali, ketika jumlah kepala yang terpanjang baru setengah dari sekarang, Gendry memergoki Arya memandanginya. “Mengagumi hasil kerjamu?” tanya pemuda itu.

Arya tahu, Gendry marah karena dia menyukai Lucan tapi tetap saja ucapannya tidak adil. “Itu pekerjaan Walton Kaki Baja,” tukas Arya membela diri. “Dan Pelakon, dan Lord Bolton.”

“Dan siapa yang menyerahkan mereka? Kau dan sup musangmu.”

Arya meninju lengannya. “Itu cuma kaldu panas. Kau juga membenci Ser Amory.”

“Aku jauh lebih membenci ini. Ser Amory bertempur demi *lord*-nya, tapi Pelakon Berdarah itu prajurit bayaran dan pengkhianat. Separuh dari mereka bahkan tidak bisa Bahasa

Umum. Septon Utt menyukai bocah-bocah lelaki, Qyburn mempraktikkan sihir hitam, dan temanmu Biter *makan* orang.”

Yang terburuk adalah Arya bahkan tak bisa membantah Gendry. Gerombolan-lah yang melakukan sebagian besar pencarian makanan untuk Harrenhal, dan Roose Bolton menugasi mereka menyingkirkan orang-orang Lannister. Vargo Hoat membagi mereka menjadi empat regu, untuk mengunjungi desa-desa sebanyak mungkin. Dia memimpin sendiri regu yang terbesar, dan memberikan kapten yang paling tepercaya pada regu lainnya. Arya mendengar Rorge menertawakan cara Lord Vargo menemukan pengkhianat. Yang dilakukannya tinggal kembali ke tempat yang sebelumnya dikunjunginya dengan membawa panji Lord Tywin lalu menangkap mereka yang dulu membantunya. Banyak yang dibeli dengan perak Lannister, jadi Pelakon Berdarah kerap kembali membawa kantong-kantong koin berikut keranjang-keranjang berisi kepala. “Teka-teki!” Shagwell akan berseru girang. “Jika kambing Lord Bolton makan orang yang memberi makan kambing Lord Lannister, berapa jumlah kambingnya?”

“Satu,” jawab Arya ketika ditanya.

“Nah, ini ada musang sepintar kambing!” si pelawak terkekeh-kekeh.

Rorge dan Biter sama kejamnya dengan yang lain. Setiap kali Lord Bolton makan bersama garnisun, Arya selalu melihat mereka hadir di sana. Biter menguarkan bau mirip keju busuk, jadi Gerombolan menyuruhnya duduk di ujung meja tempat dia bebas menggeram dan mendesis sendiri sambil merobek daging dengan jemari dan gigi. Dia selalu *mengendus* Arya jika lewat, tapi Rorge-lah yang paling membuatnya takut. Rorge duduk di dekat Ursywck Setia, tapi Arya bisa merasakan mata lelaki itu mengamatinya selagi dia bekerja.

Terkadang Arya berharap dia ikut menyeberang laut bersama Jaqen H’ghar. Dia masih menyimpan koin bodoh yang diberikan lelaki itu, logam besi yang tak lebih besar daripada koin satu *penny* dan pinggirannya sudah berkarat. Di

salah satu permukaannya ada tulisan, kata-kata asing yang tak bisa dibaca Arya. Permukaan satunya bergambar kepala lelaki, tapi sudah sangat kabur sehingga wajahnya tak jelas. *Kata Jaqen ini koin berharga, tapi mungkin itu juga bohong, seperti nama dan bahkan wajahnya.* Hal itu membuat Arya sangat marah sehingga membuang koinnya, tapi satu jam kemudian dia merasa tidak enak dan pergi mengambilnya lagi walaupun benda itu tak ada harganya.

Dia tengah memikirkan koin itu sewaktu menyeberangi Taman Batu Alir, berjuang mengangkat air di ember yang berat. “Nan,” panggil suatu suara. “Taruhan ember itu dan bantu aku.”

Elmar Frey tak lebih tua dari Arya, dan pendek untuk orang seusianya. Dia sedang menggelindingkan tong pasir di permukaan batu yang tak rata, wajahnya memerah akibat kerja keras. Arya membantunya. Bersama-sama mereka mendorong tong itu sampai ke dinding dan kembali lagi, lalu menegakkannya.

Dia bisa mendengar pasir bergerak di dalam tong sewaktu Elmar membuka tutupnya dan mengeluarkan tunik zirah rantai. “Apa menurutmu ini sudah cukup bersih?” Sebagai *squire* Roose Bolton, Elmar bertugas memastikan zirah rantainya berkilau terang.

“Kau harus menyingkirkan pasirnya. Masih ada bercak-bercak karat. Lihat!” Arya menunjuk. “Sebaiknya kauulangi lagi.”

“Kau saja yang lakukan.” Elmar bisa bersikap ramah jika butuh bantuan, tapi setelahnya dia selalu ingat bahwa dia seorang *squire* dan Arya hanya pelayan. Dia senang berkoar-koar bahwa dia putra Lord Pelintasan, bukan keponakan atau anak haram atau cucu melainkan putra kandung, dan karenanya dia akan menikahi seorang putri.

Arya tak memedulikan putri Elmar yang berharga, dan tak senang diperintah olehnya. “Aku harus membawakan tuanku air untuk baskomnya. Dia sedang membersihkan darah dengan lintah di kamar tidur. Bukan dengan lintah hitam

biasa tapi lintah yang pucat besar.”

Mata Elmar berubah sebesar telur rebus. Dia takut lintah, terutama jenis yang pucat besar sehingga terlihat mirip agar-agar sampai tubuh mereka dipenuhi darah. “Aku lupa, kau terlalu ceking untuk mendorong tong seberat itu.”

“Aku lupa, kau bodoh.” Arya mengangkat ember. “Mungkin sebaiknya darahmu juga dibersihkan lintah. Ada lintah sebesar babi di Neck.” Ditinggalkannya Elmar bersama tong pasir.

Ruang tidur Lord Bolton penuh sesak saat Arya masuk. Qyburn hadir, juga Walton yang bermuka masam dalam baju zirah dan pelindung kaki, ditambah selusin keluarga Frey, saudara kandung, saudara tiri, dan para sepupu. Roose Bolton terbaring di tempat tidur, telanjang. Lintah menempel di bagian dalam lengan, kaki, dan memenuhi dada pucatnya, makhluk panjang transparan yang berubah merah muda berkilauan selagi makan. Bolton tak memedulikan mereka, seperti halnya dia tak peduli pada Arya.

“Kita tidak boleh membiarkan Lord Tywin menjebak kita di Harrenhal,” kata Ser Aenys Frey sewaktu Arya mengisi baskom. Ser Aenys adalah lelaki bungkuk beruban dan bertubuh besar dengan mata merah berair dan tangan kekar berbonggol-bonggol, dia membawa seribu lima ratus prajurit Frey ke selatan menuju Harrenhal, tapi dia kerap terlihat seakantak berdaya untuk memerintah bahkan saudara-saudaranya sendiri. “Kastel ini besar sekali sehingga butuh satu pasukan untuk mempertahankannya, dan begitu dikepung kita tak bisa *memberi makan* satupasukan. Kita juga tak mungkin menumpuk perbekalan yang cukup. Wilayah ini tinggal abu, desa-desa dikuasai serigala, hasil panen dibakar atau dicuri. Musim gugur mendekat, tapi tak ada makanan di gudang dan tidak ada yang ditanam. Kita hidup mengandalkan mencari makanan, dan jika Lannister menghalangi kita melakukan itu, kita terpaksa makan tikus dan kulit sepatu dalam waktu satu bulan.”

“Aku tidak bermaksud dikepung di sini.” Suara Roose Bolton sangat pelan sehingga orang-orang harus memasang telinga baik-baik untuk mendengarkannya, karena itulah ruangannya selalu hening.

“Kalau begitu apa?” desak Ser Jared Frey, yang kurus, botak, dan bopeng karena cacar. “Apa Edmure Tully begitu dimabuk kemenangan sehingga berpikir untuk melawan Lord Tywin di medan terbuka?”

*Kalau itu benar, dia akan mengalahkan mereka, pikir Arya. Dia akan mengalahkan mereka seperti yang dilakukannya di Anak Sungai Merah, lihat saja.* Tanpa ada yang menyadari, dia berdiri di samping Qyburn.

“Lord Tywin berkilo-kilometer dari sini,” ucap Bolton tenang. “Dia masih punya banyak urusan yang harus dibereskan di King’s Landing. Untuk beberapa lama, dia tidak akan berderap menuju Harrenhal.”

Ser Aenys menggeleng keras kepala. “Kau tidak kenal Lannister seperti kami, *my lord*. Raja Stannis juga menyangka Lord Tywin masih beberapa ribu kilometer jauhnya, dan itulah yang menghancurkannya.”

Lelaki pucat di tempat tidur tersenyum samar sementara lintah mengisap darahnya. “Aku bukan orang yang bisa dihancurkan, Ser.”

“Walaupun seandainya Riverrun mengerahkan seluru kekuatannya dan Serigala Muda menang dan kembali dari barat, bagaimana kita mampu menandingi jumlah pasukan yang bisa dikirim Lord Tywin untuk menghadapi kita? Ketika dia datang, dia akan membawa kekuatan jauh lebih besar daripada yang dipimpinnya di Anak Sungai Hijau. Kuingatkan bahwa Highgarden telah bergabung dengan pihak Joffrey!”

“Aku belum lupa.”

“Aku pernah menjadi tawanan Lord Tywin,” Ser Hosteen angkat bicara, lelaki bersuara parau dengan wajah persegi yang kabarnya orang terkuat di keluarga Frey. “Aku tidak ingin menikmati keramahan Lannister lagi.”

Ser Harys Haigh, yang menjadi keluarga Frey dari garis ibu, mengangguk-angguk bersemangat. "Jika Lord Tywin mampu mengalahkan sosok berpengalaman seperti Stannis Baratheon, raja muda kita punya peluang apa melawannya?" Dia menatap berkeliling para saudara dan sepupu meminta dukungan, dan beberapa di antaranya menggumamkan persetujuan.

"Harus ada yang berani mengutarakannya," Ser Hosteen berkata. "Kita sudah kalah. Raja Robb harus dibuat menyadari itu."

Roose Bolton mengamatinya dengan mata pucat. "Yang Mulia mengalahkan pasukan Lannister setiap kali menghadapi mereka dalam pertempuran."

"Dia kalah di utara," Hosteen Frey bersikukuh. "Dia sudah kehilangan Winterfell! Adik-adiknya tewas..."

Arya sempat lupa bernapas. *Tewas? Bran dan Rickon, tewas? Apa maksud ucapannya? Apa maksud ucapannya tentang Winterfell, Joffrey takkan pernah bisa menguasai Winterfell, tidak akan pernah, Robb takkan membriarkannya.* Kemudian Arya teringat bahwa Robb tidak di Winterfell. Kakaknya berada jauh di barat, dan Bran cacat, sedangkan Rickon baru empat tahun. Dia harus mengerahkan segenap tenaga supaya tetap diam dan tutup mulut, seperti yang diajarkan Syrio Forel padanya, tetap berdiri di sana seperti perabot kurus. Dia merasakan air matanya menggenang, dan berjuang mengusirnya. *Itu tidak benar, tidak mungkin benar, itu hanya kebohongan Lannister.*

"Seandainya Stannis menang, semuanya mungkin akan berbeda," ujar Ronel Rivers penuh harap. Dia salah satu anak haram Lord Walder.

"Stannis kalah," kata Ser Hosteen blak-blakan. "Mengharapkan sebaliknya takkan menjadikannya kenyataan. Raja Robb harus berdamai dengan Lannister. Dia harus melepaskan mahkota dan bertekuk lutut, meskipun dia tidak senang."

“Dan siapa yang akan mengatakan itu padanya?” Roose Bolton tersenyum. “Bagus juga punya banyak sekali saudara gagah berani pada masa-masa sulit seperti ini. Aku akan memikirkan semua yang kalian katakan.”

Senyumannya mengisyaratkan agar mereka pergi. Keluarga Frey menghaturkan penghormatan dan melangkah ke luar, hanya menyisakan Qyburn, Walton Kaki Baja, dan Arya. Lord Bolton memanggilnya mendekat. “Aku sudah cukup mengeluarkan darah. Nan, kau boleh mencabut lintahnya.”

“Siap laksanakan, *my lord*.” Sebaiknya jangan sampai membuat Roose Bolton menyuruh dua kali. Arya ingin bertanya apa maksud ucapan Ser Hosteen tentang Winterfell, tapi dia tak berani. *Akan kutanya Elmar*, pikirnya. *Elmar akan memberitahuku*. Lintah-lintah menggeliat-geliut pelan di antara jemarinya ketika dia mencabutnya dengan hati-hati dari tubuh sang *lord*, sosok pucat binatang itu lembap saat disentuh dan gembung oleh darah. *Ini cuma lintah*, dia mengingatkan diri sendiri. *Kalau aku mengepalkan tangan, mereka bakal remuk di sela jari-jariku*.

“Ada surat dari istri Anda.” Qyburn mengeluarkan gulungan perkamen dari lengan baju. Walaupun mengenakan jubah maester, tak ada rantai di lehernya; kabarnya dia kehilangan rantai itu akibat berkecimpung dalam nekromansi.

“Bacakan,” kata Bolton.

Hampir setiap hari Lady Walda mengirim kabar dari Twins, tapi semua isi suratnya sama. “Aku berdoa untukmu pagi, siang, dan malam, suamiku,” dia menulis, “dan menghitung hari sampai kau berbagi tempat tidur denganku lagi. Kembalilah segera padaku dan aku akan memberimu banyak putra kandung untuk menggantikan Domeric tersayang untuk memerintah Dreadfort setelah dirimu.” Arya membayangkan bayi montok merah muda dalam buaian, diselubungi lintah gemuk merah muda.

Arya mengambilkan Lord Bolton lap basah untuk menyeka tubuh halus tak berambutnya. “Aku mau mengirim surat,” katanya pada mantan maester itu.

“Untuk Lady Walda?”

“Untuk Ser Helman Tallhart.”

Seorang kurir dari Ser Helman tiba dua hari lalu. Pasukan Tallhart telah menguasai Kastel Klan Darry, menerima penyerahan diri ganisun Lannister di sana setelah pengepungan singkat.

“Katakan padanya agar menghukum mati tawanan dan membakar kastel itu, atas perintah Raja. Setelah itu dia harus menggabungkan kekuatan dengan Robert Glover dan menyerang ke timur ke arah Duskendale. Wilayah di sana subur, dan nyaris tak tersentuh peperangan. Sudah waktunya mereka merasakan itu. Glover telah kehilangan kastel, dan Tallhart seorang putra. Biarkan mereka melampiaskan dendam pada Duskendale.”

“Aku akan mempersiapkan pesan itu dengan segel Anda, *my lord*.”

Arya lega mendengar kastel Klan Darry akan dibakar. Ke sanalah mereka membawanya saat dia ditangkap setelah berkelahi dengan Joffrey, dan di sanalah Ratu memaksa ayahnya membunuh serigala Sansa. *Kastel itu pantas dibakar*. Namun dia berharap Robert Glover dan Ser Helman Tallhart kembali ke Harrenhal; mereka pergi terlalu cepat sebelum dia sempat memutuskan apakah harus memercayai mereka dengan rahasianya.

“Hari ini aku mau berburu,” Roose Bolton mengumumkan sementara Qyburn membantunya memakai rompi berlapis kapas.

“Apa itu aman, *my lord?*” tanya Qyburn. “Baru tiga hari lalu, anak buah Septon Utt diserang kawanan serigala. Mereka mendatangi perkemahannya, tak sampai lima meter dari api unggul, dan membunuh dua kuda.”

“Aku memang mau berburu serigala. Aku nyaris tak bisa tidur tiap malam gara-gara lolongannya.” Bolton memasang sabuk, merapikan pedang dan belati yang terselip. “Kabarnya dulu *direwolf* berkeliaran di utara dalam kawanan

yang jumlahnya seratus ekor atau lebih, dan tidak takut pada manusia atau *mammoth*, tapi itu sudah lama berlalu dan di negeri lain. Aneh bila serigala biasa di selatan bisa seberani itu.”

“Masa-masa mengerikan melahirkan hal-hal mengerikan, my lord.”

Bolton memamerkan gigi dalam ekspresi yang mungkin berupa seulas senyum. “Apa masa-masa ini begitu mengerikan, Maester?”

“Musim panas sudah berlalu dan ada empat raja di negeri ini.”

“Satu raja mungkin mengerikan, tapi empat?” Dia mengangkatbahu. “Nan,jubahbuluku.” Arya membawakannya. “Ruanganku harus dibersihkan dan dirapikan sebelum aku kembali,” katanya pada Arya saat memasangkan jubah itu. “Dan bereskan surat Lady Walda.”

“Siap laksanakan perintah, my lord.”

Sang *lord* dan maester berlalu dari ruangan, tak menoleh lagi ke arah Arya. Setelah mereka pergi, Arya mengambil surat itu dan membawanya ke perapian, mengacak-acak kayu bakar dengan tongkat pengorek api untuk mengobarkan nyalanya lagi. Dia memperhatikan perkamen itu meliuk, menghitam, dan terbakar. *Jika Lannister menyakiti Bran dan Rickon, Robb bakal membunuh mereka semua. Dia tidak akan pernah bertekuk lutut, takkan pernah, takkan pernah, takkan pernah. Dia tak takut pada satu pun dari mereka.* Abu membubung melingkar-lingkar ke cerobong asap. Arya berjongkok di samping perapian, memperhatikan api berkobar dari balik tabir air mata panas. *Jika Winterfell benar-benar hilang, inikah rumahku sekarang? Apa aku masih Arya, atau hanya Nan si pelayan, untuk selama-lamanya?*

Dia menghabiskan beberapa jam berikutnya merapikan ruangan sang *lord*. Dia menyapu bersih jerami lama dan menebarkan jerami segar yang beraroma manis, menyalakan api lagi di perapian, mengganti seprai dan menggembungkan kasur bulu, mengosongkan pispot di saluran kakusdan

menggosoknya, membawa sepelukan penuh pakaian kotor ke tukang cuci, dan menaruh semangkuk pir musim semi segar dari dapur. Setelah tugasnya di kamar tidur selesai, dia menuruni serangkaian anak tangga untuk melakukan hal yang sama di ruang kerja luas, ruangan cadangan berangin seluas aula-aula dari kastel yang lebih kecil. Lilin-lilinnya sudah habis, jadi Arya menggantinya. Di bawah jendela diletakkan meja ek besar tempat sang *lord* menulis surat-suratnya. Dia menyusun buku-buku, mengganti lilin, merapikan pena bulu, tinta, dan lilin segel.

Sehelai kulit domba lusuh besar tergeletak di atas kertas-kertas. Arya sedang menggulungnya ketika warna-warni tertangkap matanya: biru danau dan sungai, titik-titik merah tempat kastel dan kota-kota berada, hijau hutan. Dia pun membentangkan lagi. WILAYAH TRIDENT, tercantum dengan kaligrafi di bagian bawah peta. Gambarnya menunjukkan semua lokasi dari Neck sampai Sungai Air Hitam. *Itu Harrenhal di atas danau besar*, Arya menyadari, *tapi di mana Riverrun?* Kemudian dia melihatnya. *Tidak terlalu jauh...*

Hari belum sore ketika Arya selesai, karenanya dia pergi ke hutan sakral. Tugasnya sebagai pesuruh pribadi Lord Bolton lebih ringan ketimbang di bawah Weese atau bahkan Mata Jambon, meskipun dia harus berpakaian seperti pelayan pribadi dan mandi lebih sering daripada yang diinginkannya. Rombongan berburu baru akan pulang berjam-jam lagi, jadi dia punya waktu untuk berlatih pedang.

Dia menebas daun pohon *birch* sampai ujung bergerigi tangkai sapu yang patah itu hijau dan lengket. "Ser Gregor," gumamnya. "Dunsen, Polliver, Raff si Manis." Dia berputar, melompat, dan menyeimbangkan tubuh dengan ujung kaki, melesat ke sana kemari, membuat biji pinus beterbang. "Si Penggelitik," serunya lagi, "si Anjing," berikutnya. "Ser Ilyn, Ser Meryn, Ratu Cersei." Batang pohon ek menjulang di depannya, dan dia menerjang untuk menusukkan ujung gagang sapu di sana, menggeram "Joffrey, Joffrey, Joffrey." Lengan dan kakinya

diperciki cahaya matahari dan bayangan daun-daun. Selapis keringat menyelubungi kulitnya saat dia berhenti. Tumit kaki kanannya berdarah karena lecet, jadi dia berdiri dengan sebelah kaki di depan pohon utama dan mengangkat pedang memberi hormat. “*Valar morghulis*,” ucapnya pada dewa-dewa lama utara. Dia menyukai bunyi kata-kata itu ketika dia mengucapkannya.

Sewaktu Arya menyeberangi pekarangan menuju rumah mandi, dia melihat seekor *raven* berputar-putar turun menuju sangkar, dan bertanya-tanya dari mana asal burung itu dan pesan apa yang dibawanya. *Jangan-jangan dari Robb, mengabarkan bahwa berita tentang Bran dan Rickon tidak benar.* Dia menggigit bibir, berharap. *Seandainya aku punya sayap, aku bisa terbang kembali ke Winterfell dan melihatnya sendiri. Kalau itu benar, aku akan langsung terbang pergi, terbang sampai melewati bulan dan bintang-bintang yang bersinar, dan menyaksikan semua hal yang ada dalam cerita-cerita Nan Tua, naga, monster laut, Titan dari Bravoos, dan mungkin aku takkan pernah terbang pulang kecuali aku menginginkannya.*

Rombongan berburu kembali tak lama sebelum senja tiba bersama sembilan bangkai serigala. Tujuh dewasa, makhluk besar cokelat-abu-abu, buas dan kuat, mulut mereka membuka memamerkan gigi kuning pajang dan seringai sekarat. Namun dua ekor lagi masih kecil. Lord Bolton memerintahkan agar kulit mereka dibuat selimut untuk tempat tidurnya. “Anak serigala bulunya lembut, *my lord*,” kata salah seorang anak buahnya. “Bisa dibuat sepasang sarung tangan bagus dan hangat.”

Bolton mendongak menatap bendera yang berkibar di atas menara kubu gerbang. “Seperti yang biasa diingatkan Klan Stark pada kita, musim dingin akan datang. Lakukanlah.” Saat melihat Arya memperhatikan, dia berkata, “Nan, aku mau sekendi anggur rempah yang panas, aku kedinginan di hutan. Pastikan anggurnya tidak dingin. Aku ingin makan malam sendirian. Roti jelai, mentega, dan babi hutan.”

“Siap laksanakan perintah, *my lord*.” Itu kalimat terbaik untuk diucapkan.

Pai Panas sedang membuat kue gandum ketika Arya masuk ke dapur. Tiga juru masak lain tengah membuang duri ikan, sementara pesuruh dapur memutar-mutar babi hutan di atas api. "My lord ingin makan malam, dan anggur rempah panas sebagai minumannya," Arya mengumumkan, "dan dia tidak mau anggurnya dingin." Salah satu juru masak mencuci tangan, mengambil ketel, dan mengisinya dengan cairan merah tua manis. Pai Panas disuruh memasukkan rempah ke dalamnya selagi anggur dipanaskan. Arya membantunya.

"Aku bisa melakukannya," kata Pai Panas murung. "Aku tak perlu kau mengajariku cara merempahi anggur."

*Dia juga membenciku, atau dia takut padaku.* Arya mundur, lebihkarena sedih daripada marah. Setelah hidangan siap, juru masak memasang penutup perak dan membungkus kendi dengan handuk tebal agar tetap hangat. Di luar senja mulai turun. Di dinding-dinding, para gagak berkaok mengitari kepala-kepala mirip penghuni istana yang mengelilingi seorang raja. Salah satu penjaga membukakan pintu ke Menara Pembakaran Raja. "Semoga itu bukan sup musang panas," dia bercanda.

Roose Bolton tengah duduk di dekat perapian sambil membaca buku tebal bersampul kulit sewaktu Arya masuk. "Nyalakan beberapa lilin," perintahnya pada Arya sambil membalik halaman. "Di sini mulai remang-remang."

Arya meletakkan makanan di samping sang *lord* dan melaksanakan tugasnya, memenuhi ruangan dengan cahaya berkelip-kelip dan aroma cengkih. Bolton membalik beberapa halaman lagi dengan jari, lalu menutup buku dan menaruhnya dengan hati-hati di api. Dia memperhatikan api melalap buku, mata pucatnya berkilat oleh pantulan cahaya. Kulit tua yang kering berkobar diiringi bunyi *wuss*, halaman-halaman yang menguning membuka saat terbakar, seakan ada hantu yang membacanya. "Aku tak memerlukanmu lagi malam ini," kata Lord Bolton, tanpa pernah menatap Arya.

Arya seharusnya pergi, sesenap tikus, tapi ada yang menahannya. "My lord," tanyanya, "apa kau akan membawaku ketika meninggalkan Harrenhal?"

Dia menoleh untuk menatap Arya, dan dari sorot matanya terlihat seolah makan malamnya baru saja bicara padanya. "Apa aku mengizinkanmu untuk bertanya padaku, Nan?"

"Tidak, my lord." Arya menurunkan pandang.

"Kalau begitu kau seharusnya tidak bicara. Benar, bukan?"

"Benar. My Lord."

Sejenak Roose Bolton tampak geli. "Aku akan menjawabmu, kali ini saja. Aku berniat memberikan Harrenhal kepada Lord Vargo ketika aku kembali ke utara. Kau akan tetap di sini bersamanya.

"Tapi aku tidak—" Arya mulai bicara.

Roose Bolton menyelanya. "Aku tidak biasa dipertanyakan oleh pelayan, Nan. Haruskah kusuruh lidahmu dipotong?"

Arya tahu, lelaki itu akan melakukannya semudah orang lain memukul anjing. "Tidak, my lord."

"Kalau begitu aku tidak akan mendengarmu lagi?"

"Tidak, my lord."

"Pergilah, kalau begitu. Aku akan melupakan ketidaksopanan ini."

Arya pergi, tapi bukan ke tempat tidurnya. Ketika memasuki kegelapan pekarangan, penjaga pintu mengangguk padanya dan berkata, "Badai akan datang. Kau mencium baunya di udara?" Angin bertiup kencang, api bergerak-gerak di obor yang dipasang di atas dinding di samping deretan kepala. Dalam perjalanan ke hutan sakral, dia melewati Menara Melolong tempatnya dulu hidup dalam ketakutan pada Weese. Keluarga Frey kini menempatinya sejak Harrenhal jatuh. Dia bisa mendengar suara-suara berang dari satu jendela, banyak

yang berbicara sekaligus bertengkar. Elmar duduk di undakan luar, sendirian.

“Ada apa?” tanya Arya begitu melihat air mata berkilat di pipi Elmar.

“Putriku,” dia terisak. “Kami dipermalukan,kata Aenys. Ada burung dari Twins. Ayahku bilang aku harus menikahi orang lain, atau menjadi septon.”

*Seorang putri yang bodoh*, pikir Arya, *tidak ada perlunya ditangisi*. “Adik-adikku mungkin sudah meninggal,” dia bercerita.

Elmar menatapnya meremehkan. “Tidak ada yang peduli soal adik pelayan.”

Sulit untuk tidak memukulnya ketika dia mengucapkan itu. “Semoga sang putrimu mati,” ucapnya, dan berlari kabur sebelum Elmar menangkapnya. Di hutan sakral, Arya mengambil pedang gagang sapunya di tempat dia meninggalkannya, dan membawanya ke pohon utama. Di sana dia berlutut. Daun-daun merah berdesir. Mata merah menatap ke dalam dirinya. *Mata para dewa*. “Katakan apa yang harus kulakukan, dewa-dewa,” dia berdoa.

Lama sekali tak ada suara selain angin, air, serta kerasak daun dan dahan pohon. Dan kemudian, jauh, jauh di sana, di luar hutan sakral, menara-menara yang dihantui, dan dinding-dinding batu Harrenhal yang menjulang, dari suatu tempat di luar dunia ini, terdengar lolongan panjang dan kesepian seekor serigala. Arya merinding, dan sejenak dia merasa pening. Kemudian, sayup-sayup, sepertinya dia mendengar suara ayahnya. “Ketika salju turun dan angin putih bertiup, serigala yang sendirian mati, tapi kawanan serigala bertahan,” kata sang ayah.

“Tapi tidak ada kawanan,” bisiknya pada pohon *weirwood*. Bran dan Rickon sudah tiada, keluarga Lannister menahan Sansa, Jon pergi ke Tembok. “Sekarang aku bahkan bukan diriku, aku Nan.”

“Kau Arya dari Winterfell, sang putri utara. Kau berkata padaku kau bisa kuat. Kau punya darah serigala dalam tubuhmu.”

“Darah serigala.” Kini Arya ingat. “Aku akan sekuat Robb. Aku bilang aku bisa.” Dia menarik napas dalam-dalam, lalu mengangkat gagang sapu dengan kedua tangan dan menghantamkannya ke lutut. Kayu itu patah dengan derak nyaring, dan dia melemparkan potongannya ke samping. *Aku direwolf, dan tak akan berurusan lagi dengan gigi kayu.*

Malam itu dia berbaring di ranjang sempit di kasur jerami yang gatal, mendengarkan suara-suara manusia hidup dan mati berbisik dan berdebat seraya menunggu bulan terbit. Hanya suara-suara itu yang masih dipercayainya. Dia bisa mendengar bunyi napasnya sendiri, juga para serigala, kini berupa kawanan besar. *Mereka lebih dekat daripada yang kudengar di hutan sakral, pikir Arya. Mereka memanggilku.*

Akhirnya dia menyelinap dari balik selimut, memakai tunik, dan berderap tanpa alas kaki menuruni tangga. Roose Bolton lelaki yang waspada, dan pintu masuk Menara Pembakaran Raja dijaga siang dan malam, jadi Arya terpaksa keluar lewat jendela sempit ruang bawah tanah. Pekarangan lengang, kastel yang besar itu tersesat dalam mimpi-mimpi yang dihantui. Di atas, angin meratap nyaring melalui Menara Melolong.

Di bengkel pandai besi dia menemukan api sudah padam sedangkan pintunya ditutup dan dipalang. Dia mengendap-endap masuk lewat jendela, seperti yang pernah dilakukannya. Gendry berbagi kasur dengan dua anak magang pandai besi lain. Dia merunduk di loteng cukup lama sebelum matanya menyesuaikan diri untuk memastikan bahwa Gendry-lah yang berbaring di ujung. Kemudian dia membekap mulut Gendry dan mencubitnya. Mata pemuda itu terbuka. Dia pasti belum tidur pulas. “*Kumohon,*” bisik Arya. Dia melepaskan tangan dari mulut Gendry dan menunjuk.

Dia sempat mengira temannya tak mengerti, tapi kemudian Gendry menyelinap ke luar selimut. Dia berderap telanjang melintasi ruangan, memakai tunik kasar longgar, lalu menuruni loteng menyusul Arya. Dua pemagang lain tak bergerak. "Kau mau apa lagi sekarang?" kata Gendry pelan dengan nada marah.

"Pedang."

"Jempol Hitam menyimpan semua pedang di tempat terkunci, aku sudah memberitahumu itu seratus kali. Ini buat Lord Lintah?"

"Untukku. Jebol kuncinya dengan palamu."

"Mereka bakal mematahkan tanganku," gerutunya. "Atau lebih parah lagi."

"Tidak kalau kau melarikan diri denganku."

"Larisaja, mereka bakal menangkap dan membunuhmu."

"Mereka bakal memperlakukanmu lebih buruk lagi. Lord Bolton akan memberikan Harrenhal pada Pelakon Berdarah, dia mengatakan itu padaku."

Gendry menyibak rambut dari mata. "Lalu?"

Arya menatapnya lurus-lurus, tak gentar. "Lalu ketika Vargo Hoat menjadi *lord*, dia akan memotongkaki semua pelayan supaya mereka tidak melarikan diri. Pandai besi juga."

"Itu cuma kabar angin," ejek Gendry.

"Bukan, itu benar, aku mendengar sendiri Lord Vargo mengatakannya," dustanya. "Dia bakal memotong sebelah kaki semua orang. Kaki kiri. Pergilah ke dapur dan bangunkan Pai Panas, dia akan menuruti apa pun katamu. Kita butuh roti atau kue gandum atau semacamnya. Kau ambil pedang dan aku yang mengurus kuda. Kita bertemu di dekat pintu samping dinding timur, di belakang Menara Hantu. Tidak ada yang pernah ke sana."

"Aku tahu pintu itu. Di sana dijaga, sama seperti yang lain."

"Lalu? Kau takkan lupa bawa pedangnya?"

“Aku tak pernah bilang mau datang.”

“Memang. Tapi kalau kau datang, kau takkan lupa bawa pedangnya?”

Gendry mengerutkan dahi. “Tidak,” katanya akhirnya. “Kurasa tidak.”

Arya kembali masuk ke Menara Pembakaran Raja dengan cara yang sama seperti saat meninggalkannya tadi, dan menaiki tangga pelan-pelan sambil memasang telinga mendengarkan langkah kaki. Di kamarnya, dia berganti pakaian dengan cermat, dua lapis pakaian dalam, stoking hangat, dan tunik yang paling bersih. Itu seragam pengikut Lord Bolton. Di bagian dada terpampang lambangnya, lelaki tanpa kulit klan Dreadfort. Dia mengikat sepatu, menyampirkan jubah wol di bahu kurusnya, dan mengikatnya di leher. Sesenyap bayangan, dia kembali menuruni tangga. Di luar ruang kerja sang *lord*, dia berhenti sebentar untuk menguping di pintu, membukanya perlahan-lahan ketika tak mendengar apa-apa.

Peta dari kulit domba itu masih di meja, di samping sisasisa makan malam Lord Bolton. Dia meng gulung peta erat-erat dan menyelipkannya di sabuk. Sang *lord* juga meninggalkan belatinya di meja, jadi Arya mengambilnya, untuk berjaga-jaga siapa tahu Gendry kehilangan keberanian.

Seekor kuda meringkik pelan sewaktu dia menyelinap ke istal yang gelap. Semua pengurus kuda tertidur pulas. Dia menyodok salah satunya dengan kaki sampai bocah itu duduk kebingungan dan berkata, “Eh? Apa?”

“Lord Bolton memerintahkan tiga kuda dipasangi pelana dan tali kekang.”

Bocah itu bangkit, menepis jerami dari rambut. “Apa, jam segini? Kuda katamu?” Dia mengerjap melihat lambang di tunik Arya. “Untuk apa dia butuh kuda, gelap-gelap begini?”

“Lord Bolton tidak biasa dipertanyakan oleh pelayan.” Dia bersedekap.

Pengurus kuda itu masih menatap gambar lelaki tanpa kulit. Tahu apa artinya. “Tiga, katamu?”

“Satu dua tiga. Kuda berburu. Gesit dan mantap.” Arya membantunya memasang tali kekang dan pelana, supaya dia tak perlu membangunkan yang lain. Arya berharap mereka tak menyakiti bocah itu nanti, tapi dia sadar mereka mungkin akan melakukannya.

Membimbing kuda melintasi kastel adalah bagian tersulit. Dia berjalan di balik bayang-bayang dinding tinggi kapan pun dia bisa, sehingga penjaga yang berpatroli mengelilingi dinding pertahanan di atas harus menatap lurus ke bawah untuk memergokinya. *Dan seandainya mereka melakukan itu, memangnya kenapa? Aku pesuruh pribadi sang lord.* Malam musim gugur itu dingin dan lembap. Awan berarak mendekat dari barat, menyembunyikan bintang-bintang, dan Menara Melolong meratap sedih setiap kali angin bertiup. *Baunya seperti hujan.* Arya tak tahu apakah itu bagus atau buruk bagi pelarian mereka.

Tak seorang pun memergokinya, dan dia tak melihat siapa-siapa, hanya kucing abu-abu dan putih berjalan di sepanjang puncak dinding hutan sakral. Binatang itu berhenti dan mendesis padanya, membungkitkan kenangan akan Benteng Merah, ayahnya, dan Syrio Forel. “Aku bisa saja menangkapmu kalau mau,” serunya pelan, “tapi aku harus pergi, kucing.” Kucing itu mendesis lagi dan lari.

Menara Hantu adalah menara yang paling hancur di antara lima menara besar Harrenhal. Bangunan itu tegak dalam gelap dan terasing di balik puing-puing kuil yang selama hampir tiga ratus tahun hanya didatangi tikus untuk berdoa. Di sanalah Arya menunggu untuk melihat apakah Gendry dan Pai Panas akan datang. Sepertinya dia menunggu sangatlama. Kuda-kuda mengunyah rumput liar yang tumbuh di sela-sela pecahan batu sementara awan menelan bintang-bintang yang tersisa. Arya menghunus belati dan mengasahnya untuk menyibukkan tangan. Gerakan panjang dan halus, seperti yang diajarkan Syrio. Bunyi itu menenangkannya.

Dia mendengar kedatangan keduanya lama sebelum melihat mereka. Pai Panas terengah-engah, dan sekali dia tersandung dalam kegelapan, mengenai tulang keringnya, dan mengumpat cukup lama untuk membungkukan setengah penghuni Harrenhal. Gendry lebih tenang, tapi pedang yang dibawanya berdentang seiring langkahnya. "Aku di sini." Arya bangkit. "Jangan ribut atau mereka bisa mendengar kalian."

Kedua pemuda itu melangkah di sela-sela bebatuan hancur untuk menghampirinya. Dia melihat Gendry mengenakan zirah rantai yang diminyaki di balik jubah, dan palu pandai besi disandang di punggungnya. Wajah bulat Pai Panas mengintip dari balik tudung. Tas berisi roti menjuntai di tangan kanannya dan sebuah roda keju dikepit di lengan kirinya. "Ada penjaga di gerbang samping itu," ucap Gentry pelan. "Sudah kubilang pasti ada."

"Kalian tetap di sini bersama kuda-kuda," kata Arya. "Aku akan menyingkirkan dia. Datang secepatnya begitu kupanggil."

Gendry mengangguk. Pai Panas berkata, "Nanti kau berhu seperti burung hantu ketika kau ingin kami datang."

"Aku bukan burung hantu," sahut Arya. "Aku serigala. Aku melolong."

Sendirian, dia menyelinap menembus bayang-bayang Menara Hantu. Dia melangkah cepatuntuk mendahului rasa takutnya, dan sepertinya Syrio Forel berjalan di sebelahnya, juga Yoren, Jaqen H'ghar, dan Jon Snow. Dia belum mengambil pedang yang dibawakan Gendry untuknya, belum. Untuk urusan ini, belati lebih cocok. Senjata itu bagus dan tajam. Gerbang samping ini paling kecil di antara gerbang-gerbang Harrenhal, sebuah pintu sempit dari kayu ek yang ditaburi paku besi, dipasang di tembok di bawah menara yang dilengkapi dinding pertahanan. Hanya satu orang yang ditugaskan menjaganya, tapi Arya tahu ada penjaga di menara di atas, serta pengawal lain di dekat sana yang berpatroli mengelilingi dinding. Apa pun yang terjadi, dia harus sesenyap

bayangan. *Penjaga itu tak boleh sampai berteriak.* Beberapa tetes air hujan mulai jatuh. Arya merasakan satu tetes mendarat di alis dan meleleh perlahan menuruni hidungnya.

Dia tak berusaha bersembunyi, melainkan mendekati si penjaga terang-terangan, seolah Lord Bolton sendiri yang mengirimnya. Lelaki itu memperhatikan kedatangannya, penasaran apa yang membawa seorang pelayan pribadi ke sini pada tengah malam. Setelah lebih dekat, Arya melihat bahwa dia orang utara, sangat jangkung dan kurus, meringkuk di balik mantel bulu compang-camping. Itu tidak bagus. Dia mungkin bisa mengelabui seorang Frey atau salah satu anggota Gerombolan, tapi orang-orang Dreadfort telah melayani Roose Bolton seumur hidup mereka, dan mereka lebih mengenalnya ketimbang Arya. *Kalau kukatakan aku Arya Stark dan memerintahkan dia menyingkir...* Tidak, dia tak berani. Lelaki itu orang utara, tapi bukan orang Winterfell. Dia milik Roose Bolton.

Begitu mencapai si penjaga, Arya menyibak jubahnya supaya dia bisa melihat lambang lelaki tanpa kulit di dadanya. “Lord Bolton mengutusku.”

“Pada jam seperti ini? Untuk apa?”

Arya bisa melihat kilauan baja di balik mantel bulu dan tak tahu apakah dia cukup kuat untuk menghunjamkan ujung belati menembus zirah rantai itu. *Lehernya, harus lehernya, tapi dia terlalu tinggi, aku takkan bisa meraihnya.* Sejenak Arya tak tahu harus berkata apa. Sejenak dia kembali menjadi gadis kecil lagi, dan ketakutan, dan hujan di wajahnya terasa bagaikan air mata.

“Dia menyuruhku memberi semua pengawalnya sekeping perak, untuk pelayanan baik mereka.” Kata-katanya seolah terucap begitu saja.

“Perak, katamu?” Lelaki itu tak percaya, tapi dia *inginpercaya;* lagi pula, perak ya perak. “Kemarikan, kalau begitu.”

Jemari Arya merogoh ke balik tunik lalu mengeluarkan koin yang diberikan Jaqen padanya. Dalam gelap, koin besi itu tampak mirip dengan koin perak kusam. Dia mengulurkannya... dan membiarkan koin itu tergelincir dari jari-jarinya.

Sambil memakinya pelan si penjaga berlutut untuk mencari-cari koin itu di tanah dan lehernya tepat di depan Arya. Arya menghunus belati dan menorehkannya di leher itu, sehalus sutra musim panas. Darah membasahi tangannya dalam semburan panas dan lelaki itu berusaha berteriak tapi mulutnya juga dipenuhi darah.

“*Valar morghulis*,” bisik Arya saat orang itu tewas.

Setelah dia tak lagi bergerak, Arya memungut koinnya. Di luar dinding-dinding Harrenhal, seekor serigala melolong panjang dan nyaring. Dia mengangkat palang, menaruhnya di samping, dan membuka pintu ek berat itu. Pada saat Pai Panas dan Gendry tiba bersama kuda mereka, hujan sudah deras. “Kau membunuh dia!” Pai Panas terkesiap.

“Memangnya menurutmu apa yang akan kulakukan?” Jemari Arya lengket oleh darah, dan baunya membuat kuda betinanya gelisah. *Tidak masalah*, pikir Arya, berayun menaiki pelana. *Hujan akan membasuhnya hingga bersih lagi*.





## SANSA

Ruang takhta menjadi lautan permata, bulu, dan baju berwarna terang. Para *lord* dan *lady* memenuhi bagian belakang aula dan berdiri di bawah jendela-jendela tinggi, berdesak-desakan persis perempuan penjual ikan di dermaga.

Hari ini, penghuni istana Joffrey berusaha keras mengungguli satu sama lain. Jalabhar Xho berbusana serba bulu, berlapis-lapis bulu burung yang fantastis dan mewah sehingga dia tampak akan mengudara. Mahkota kristal Septon Agung melontarkan pelangi ke udara setiap kali kepalanya bergerak. Di meja majelis, Ratu Cersei berpendar dalam gaun emas diselingi beledu merah anggur, sementara di sampingnya Varys melebur dan tersenyum konyol dalam brokat ungu. Bocah Bulan dan Ser Dontos mengenakan baju pelawak baru, sebersih pagi musim semi. Bahkan Lady Tanda dan kedua putrinya tampak cantik dalam gaun senada dari sutra warna pirus dengan pinggiran bulu, dan Lord Gyles terbatuk-batuk di saputangan sutra merah tua dengan keliman renda emas. Raja Joffrey duduk di atas mereka semua, di antara pedang dan kait runcing Takhta Besi. Dia mengenakan baju mengilap merah tua, mantel hitamnya bertabur batu mirah, di kepalanya terpasang mahkota emas yang berat.

Menyeruak menembus kerumunan kesatria, *squire*, dan penduduk kota yang kaya, Sansa mencapai bagian depan tribun tepat saat trompet mengumumkan kedatangan Lord Tywin Lannister.

Lelaki itu menaiki kuda perang melintasi aula dan turun di depan Takhta Besi. Sansa belum pernah melihat zirah seperti itu; baja merah yang dipoles, diukir dengan pola-pola melingkar dan ornamen emas. *Rondel*-nya berbentuk matahari emas, singa mengaum yang memahkotai helmnya bermata batu mirah, dan ada singa betina di masing-masing bahunnya untuk menyemat jubah emas yang sangat panjang dan berat sehingga menutupi bagian belakang tunggangannya. Bahkan kudanya memakai zirah bersepul emas, dan diselubungi sutra merah tua berkilat yang dihiasi singa Lannister.

Penguasa Casterly Rock itu merupakan sosok mengesankan sehingga semua terkejut ketika kuda *destrier*nya membuang kotoran di landasan takhta. Joffrey terpaksa melangkah hati-hati mengitarinya selagi berjalan turun untuk memeluk sang kakek dan mengumumkannya sebagai Penyelamat Kota. Sansa menutup mulut untuk menyembunyikan senyum gugup.

Di depan para tamu, Joff meminta sang kakek melanjutkan mengelola kerajaan, dan Lord Tywin dengan khidmat menerima tanggung jawab tersebut, “hingga Yang Mulia cukup umur.” Kemudian *squire* melepaskan zirahnya dan Joff memasangkan kalung Tangan Kanan Raja di lehernya. Lord Tywin duduk di meja majelis di samping sang ratu. Setelah kuda *destrier* itu dibimbing ke luar, Cersei mengangguk mengisyaratkan agar perayaan dilanjutkan.

Riuhan rendah trompet yang menggema menyambut setiap pahlawan yang melangkah melewati pintu ek besar. Bentara menyerukan nama dan jasanya agar didengar semua orang, dan kesatria bangsawan serta perempuan bangsawan bersorak-sorai penuh gairah persis orang-orang kasar di arena sabung ayam. Perhargaan terpenting diterima oleh Mace Tyrell, Lord

Highgarden, lelaki yang dulunya perkasa kini telah berubah gemuk, tapi tetap tampan. Putra-putranya menyusul masuk; Ser Loras dan kakaknya Ser Garlan sang Perkasa. Ketiganya berpakaian serupa, beledu hijau dengan keliman warna hitam.

Raja menuruni takhta sekali lagi untuk menyapa mereka, sebuah kehormatan besar. Dia memasangkan di leher mereka masing-masing seuntai kalung mawar yang ditempa dengan emas kuning lunak, di sana menggantung piringan emas bergambar singa Lannister dari batu mirah.“Mawar itu menopang singa, seperti halnya Highgarden menopang kerajaan,” Joffrey menyatakan. “Seandainya ada permintaan yang ingin diajukan, katakanlah dan itu akan menjadi milik kalian.”

*Inilah saatnya*, pikir Sansa.

“Yang Mulia,” kata Ser Loras. “Saya memohon kehormatan bertugas dalam pasukan Pengawal Raja Anda, untuk melindungi Anda terhadap musuh.”

Joffrey menarik sang Kesatria Bunga agar berdiri dan mengecup pipinya. “Dikabulkan, saudaraku.”

Lord Tyrell menundukkan kepala. “Tiada kehormatan yang lebih besar dibandingkan melayani Yang Mulia Raja. Apabila saya dianggap pantas bergabung dengan majelis raja, Anda tidak akan menemukan orang yang lebih setia atau jujur.”

Joff meletakkan sebelah tangan di bahu Lord Tyrell dan mengecupnya saat lelaki itu berdiri. “Permintaanmu dikabulkan.”

Ser Garlan Tyrell, lebih tua lima tahun daripada Ser Loras, merupakan versi berjanggut dan lebih jangkung dari adiknya yang lebih terkenal. Dadanya lebih kekar dan bahunya lebih bidang, dan meski wajahnya cukup menarik, dia tak memiliki kerupawan Ser Loras yang menakjubkan. “Yang Mulia,” kata Garland begitu Raja menghampirinya, “Saya memiliki seorang adik perempuan, Margaery, kebahagiaan klan kami. Dia pernah menikah dengan Renly Baratheon,

seperti Yang Mulia ketahui, tapi Lord Renly pergi berperang sebelum pernikahan sempat disempurnakan, karenanya dia masih suci. Margaery telah mendengar kisah-kisah tentang kebijaksanaan, keberanian, dan kepahlawanan Yang Mulia dari jauh. Saya memohon agar Yang Mulia memerintahkan untuk menjemputnya, menikah dengannya, dan menyatukan klan Yang Mulia dengan klan kami sepanjang masa.”

Raja Joffrey berpura-pura terkejut. “Ser Garland, kejelitaan adikmu tersohor di seantero Tujuh Kerajaan, tapi aku sudah bertunangan dengan gadis lain. Seorang raja harus memegang kata-katanya.”

Ratu Cersei bangkit disertai desir roknya. “Yang Mulia, menurut pertimbangan majelis kecilmu, tidaklah pantas atau bijak bila Yang Mulia menikah dengan putri seorang lelaki yang dipenggal akibat pengkhianatan, gadis yang kakaknya terang-terangan memberontak terhadap kerajaan bahkan hingga saat ini. *Sire*, majelismu memohon, demi kebaikan kerajaanmu, sisihkan Sansa Stark. Lady Margaery akan menjadi ratu yang jauh lebih pantas bagimu.”

Persis kawanan anjing yang terlatih, para *lord* dan *lady* di aula mulai menyerukan kesetujuan mereka. “Margaery,” seru mereka. “Beri kami Margaery!” dan “Tidak mau ratu pengkhianat! Tyrell! Tyrell!”

Joffrey mengangkat sebelah tangan. “Aku ingin mengabulkan keinginan rakyatku, Ibu, tapi aku sudah mengucapkan sumpah suci.”

Septeon Agung melangkah maju. “Yang Mulia, para dewa menganggap serius pertunangan, tapi ayah Anda, Raja Robert diberkatilah kenangannya, membuat kesepakatan ini sebelum Klan Stark dari Winterfell mengungkapkan kepalsuan mereka. Kejahatan mereka terhadap kerajaan telah membebaskan Anda dari janji apa pun yang mungkin pernah dibuat. Berdasarkan Agama Tujuh Wajah, tidak ada kontrak pernikahan sah antara Anda dan Sansa Stark.”

Sorak-sorai riuh memenuhi ruang takhta, dan teriakan

“Margaery, Margaery” meledak di sekelilingnya. Sansa mencondongkan tubuh ke depan, mencengkeram erat pagar kayu tribune. Dia tahu apa yang akan terjadi berikutnya, tapi tetap mengkhawatirkan apa yang akan diucapkan Joffrey, takut Joffrey menolak membebaskannya bahkan sekarang, ketika seluruh kerajaannya tergantung pada itu. Sansa merasa seolah kembali berada di undakan pualam di luar Kuil Agung Baelor, menunggu pangerannya mengampuni ayahnya, tapi malah mendengarnya memerintahkan Ilyn Payne memenggal kepala sang ayah. *Kumohon, dia berdoa dengan sungguh-sungguh, buat dia mengatakannya, buat dia mengatakannya.*

Lord Tywin menatap cucunya. Joff memberinya pandangan murung, menggeser kaki, dan membantu Ser Garlan Tyrell bangkit. “Para dewa memang baik hati. Aku bebas mengikuti suara hatiku. Aku akan menikah dengan adikmu yang manis, dan dengan senang hati, Ser.” Dikecupnya pipi berewok Ser Garland sementara tempik sorak makin nyaring di sekeliling mereka.

Sansa anehnya merasa pening. *Aku bebas.* Dia bisa merasakan mata-mata tertuju padanya. *Aku tidak boleh tersenyum,* dia mengingatkan diri. Ratu telah memperingatkannya; apa pun yang dirasakannya, wajah yang ditunjukkannya pada dunia harus terlihat resah. “Aku tidak mau putraku dipermalukan,” kata Cersei. “Kau dengar aku?”

“Ya. Tapi jika aku bukan ratu, akan jadi apa aku?”

“Itu perlu dipikirkan. Untuk saat ini, kau tetap tinggal di istana, sebagai anak asuh kami.”

“Aku ingin pulang.”

Ratu jengkel mendengar itu. “Kau seharusnya sudah belajar sekarang, tidak seorang pun dari kita yang mendapatkan apa yang kita inginkan.”

*Tapi aku mendapatkannya, pikir Sansa. Aku bebas dari Joffrey. Aku tidak perlu menciumnya, juga tidak perlu memberinya kesucianku, atau mengandung anak-anaknya. Biar saja Margaery Tyrell yang melakukan semua itu, gadis malang.*

Pada saat keriuhan mereda, Lord Highgarden sudah duduk di meja majelis raja, dan kedua putranya bergabung dengan para kesatria dan bangsawan lain di bawah jendela. Sansa berusaha tampak merana dan terbuang sementara para pahlawan lain dalam Pertempuran Air Hitam dipanggil ke depan untuk menerima hadiah mereka.

Paxter Redwyne, Lord Arbor, berderap melintasi aula diapit oleh putra kembarnya Horor dan Iler, yang pertama terpincang-pincang akibat cedera dalam perang. Mereka diikuti oleh Lord Mathis Rowan yang memakai *doblet* seputih salju dengan sulaman pohon besar dari benang emas di dada; Lord Randyll Tarly, langsing dan botak, sebilah pedang besar melintang di punggungnya dalam sarung bertatahkan permata; Ser Kevan Lannister, lelaki kekar berkepala botak dengan janggut dipangkas pendek; Ser Addam Marbrand, rambut tembaganya tergerai di bahu; para *lord* barat yang terkemuka Lydden, Crakehall, dan Brax.

Berikutnya giliran empat orang berstatus lebih rendah yang menonjol dalam pertarungan: kesatria bermata satu Ser Philip Foote, yang menewaskan Lord Bryce Caron dalam duel satu lawan satu; prajurit bayaran Lothor Brune, yang merangsek menembus lima puluh prajurit Fossoway untuk menangkap Ser Jon yang berlambang apel hijau serta membunuh Ser Bryan dan Ser Edwyd yang berlambang apel merah, sehingga mendapatkan julukan Lothor Pemakan-Apel; Willit, prajurit rendah beruban yang melayani Ser Harys Swyft, yang menarik tuannya dari bawah kuda sekarat dan melindunginya dari selusin penyerang; dan *squire* berpipi halus bernama Josmyn Peckledon, yang membunuh dua kesatria, melukai yang ketiga, dan menangkap dua orang lagi, walaupun usianya tak mungkin lebih dari empat belas. Willit dibawa masuk menggunakan tandu, luka-lukanya sangat parah.

Ser Kevan duduk di samping kakaknya Lord Tywin. Setelah bentara selesai mengutarakan jasa setiap pahlawan, dia bangkit. “Yang Mulia berkeinginan agar para lelaki yang hebat

ini mendapatkan imbalan atas jasa mereka. Berdasarkan titah sang raja, Ser Philip sejak saat ini menjadi Lord Philip dari Klan Foote, dan dia berhak mendapatkan seluruh wilayah, hak, dan penghasilan Klan Caron. Lothor Brune diangkat menjadi kesatria serta dianugerahi tanah dan kastel di dataran sungai setelah perang berakhir. Kepada Josmyn Peckledon, pedang dan baju zirah, kuda perang mana pun yang dipilihnya dari istal kerajaan, dan menjadi kesatria bila sudah cukup umur. Dan terakhir, untuk Goodman Willit, tombak dengan gagang bersabuk perak, tunik zirah rantai yang baru, dan helm dengan penutup wajah. Selain itu, putra-putra Willit akan direkrut untuk melayani Klan Lannister di Casterly Rock, yang sulung sebagai *squire* dan yang lebih muda menjadi pelayan pribadi, dengan kesempatan menjadi kesatria jika mereka melakukan tugas dengan setia dan baik. Untuk semua hal itu, Tangan Kanan Raja dan majelis kecil menyetujui.”

Nakhoda-nakhoda armada perang raja *Angin Ganas*, *Pangeran Aemon*, dan *Busur Sungai* mendapat penghargaan berikutnya, bersama perwira rendah dari *Karunia Dewa*, *Lembing*, *Lady Sutra*, dan *Kepala Domba*. Berdasarkan pengetahuan Sansa, pencapaian utama mereka adalah selamat dari pertempuran di sungai, prestasi yang hanya bisa disombongkan oleh segelintir orang. Hallyne sang Pawang Api dan para master Serikat Alkemis juga menerima ucapan terima kasih sang raja, dan Hallyne diangkat menjadi *lord*, meskipun Sansa mencatat bahwa dia tak mendapatkan tanah maupun kastel untuk mendampingi gelar tersebut, yang berarti gelar *lord* bagi alkemis itu sama *aslinya* dengan gelar *lord* Varys. Gelar *lord* yang jauh lebih signifikan dianugerahkan kepada Ser Lancel Lannister. Joffrey menghadiahinya tanah, kastel, dan hak atas Klan Darry, anak terakhir sang *lord* tewas dalam pertarungan di dataran sungai, “sehingga tak ada lagihali waris sah dari keturunan Darry, hanya seorang sepupu tiri.”

Ser Lancel tak hadir untuk menerima gelar tersebut; menurut gosip, cederanya mungkin menyebabkannya

kehilangan lengan atau bahkan nyawanya. Setan Kecil juga kabarnya sekarat, akibat luka parah di kepala.

Ketika bentara menyerukan, “*Lord Petyr Baelish*,” lelaki itu maju dengan pakaian bernuansa merah mawar dan ungu prem, jubahnya bergambar burung *mockingbird*. Sansa bisa melihat dia tersenyum selagi berlutut di hadapan Takhta Besi. *Dia tampak sangat puas*. Sansa tak mendengar Littlefinger melakukan tindakan heroik apa pun selama perang, tapi sepertinya dia tetap saja mendapatkan imbalan.

Ser Kevan kembali bangkit. “Yang Mulia Raja berkehendak agar anggota majelis raja Petyr Baelish mendapatkan imbalan atas pelayanan setianya pada Raja dan kerajaan. Agar diketahui bahwa Lord Baelish dianugerahkan kastel Harrenhal berikut seluruh wilayah dan penghasilannya, tempatnya berkuasa dan memerintah sejak saat ini sebagai Lord Paramount Trident. Petyr Baelish, putra-putranya, dan cucu-cucunya akan memiliki dan mendapatkan kehormatan ini hingga akhir waktu, dan seluruh *lord* di Trident akan menghormatinya sebagai junjungan mereka yang sah. Tangan Kanan Raja dan majelis kecil menyetujui.”

Sambil berlutut, Littlefinger mengangkat pandang ke arah Raja Joffrey. “Saya berterima kasih atas kemurahan hati Anda, Yang Mulia. Saya rasa ini artinya saya harus mulai memikirkan soal mendapatkan beberapa putra dan cucu.”

Joffrey tertawa, dan penghuni istana menirunya. *Lord Paramount Trident*, pikir Sansa, *sekaligus Lord Harrenhal*. Dia tidak mengerti kenapa itu membuat Littlefinger sangat senang; kehormatan itu sekosong gelar yang diberikan pada Hallyne sang Pawang Api. Harrenhal dikutuk, semua orang tahu, dan saat ini Klan Lannister bahkan tak menguasai tempat itu. Lagi pula, para *lord* Trident bersumpah setia pada Riverrun dan Klan Tully, serta pada Raja Utara; mereka takkan pernah menerima Littlefinger sebagai junjungan mereka. *Kecuali mereka dipaksa. Kecuali kakak, paman, dan kakekku semuanya telah kalah dan dibunuh.* Pikiran tersebut membuat Sansa gelisah, tapi dia

mengatakan pada diri sendiri bahwa sikapnya konyol. Robb mengalahkan mereka setiap kalinya. Dia juga akan mengalahkan Lord Baelish, kalau perlu.

Lebih dari enam ratus kesatria baru diangkat hari itu. Mereka berjaga di Kuil Agung Baelor sepanjang malam dan paginya melintasi kota dengan bertelanjang kaki untuk membuktikan kerendahan hati mereka. Sekarang mereka maju mengenakan pakaian dari wol yang tak dicelup untuk menerima gelar kesatria dari Pengawal Raja. Butuh waktu lama, mengingat hanya tiga Saudara Sesumpah Pedang Putih yang hadir untuk melantik mereka. Mandon Moore tewas dalam perang, si Anjing menghilang, Aerys Oakheart di Dorne bersama Putri Myrcella, dan Jaime Lannister ditawan Robb, maka Pengawal Raja tinggal Balon Swann, Meryn Trant, dan Osmund Kettleblack. Begitu dilantik, mereka bangkit, memasang sabuk pedang, dan berdiri di bawah jendela. Beberapa di antaranya tampak berdarah kakinya akibat berjalan melintasi kota, tapi di mata Sansa mereka sepertinya berdiri dengan tegap dan bangga.

Setelah semua kesatria baru menerima gelar *ser*, seisi aula makin gelisah, dan tak ada yang lebih resah daripada Joffrey. Beberapa orang di tribun mulai menyelinap pergi diam-diam, tapi mereka yang di bawah terjebak, tak bisa pergi tanpa izin Raja. Dinilai dari cara Joffrey bergerak-gerak tak sabar di Takhta Besi, Joff akan mengabulkannya dengan senang hati, tapi acara hari ini jauh dari selesai. Untuk saat ini koin telah berputar, dan para tawanan digiring masuk.

Dalam kelompok itu juga ada *lord* terkemuka dan kesatria terhormat: Lord Celtigar tua yang masam, si Kepiting Merah; Ser Bonifer si Baik; Lord Estermont yang bahkan lebih tua daripada Celtigar; Lord Varner, yang berjingkat-jingkat melintasi aula dengan satu lutut hancur, tapi tak mau dibantu; Ser Mark Mullendore, berwajah pucat, lengan kirinya buntung sampai ke siku; Ronnet Merah yang bengis dari Griffin Roost; Ser Dermot dari Rainwood; Lord Willurn serta putranya Josua

dan Elyas; Ser Jon Fossway; Ser Timon sang Scrapesword; Aurane, anak haram Driftmark; Lord Staedmon, yang dijuluki Pennylover; serta ratusan lainnya.

Mereka yang beralih kesetiaan selama pertempuran hanya perlu bersumpah setia pada Joffrey, tapi yang bertarung untuk Stannis sampai akhir dipaksa bicara. Kata-kata mereka menentukan nasib masing-masing. Jika mereka memohon ampun karena berkhianat dan berjanji melayani dengan setia sejak saat ini, Joffrey menerima mereka lagi dalam kekuasaannya dan mengembalikan seluruh tanah dan hak mereka. Meskipun begitu, segelintir tetap membangkang. "Jangan membayangkan ini sudah berakhir, Bocah," salah satunya memperingatkan, anak haram dari Klan Florent atau yang lain. "Penguasa Cahaya melindungi Raja Stannis, sekarang dan selamanya. Seluruh pasukan dan strategi licik kalian takkan mampu menyelamatkan kalian bila waktunya tiba."

"Waktumu sudah tiba sekarang." Joffrey memberi isyarat pada Ser Ilyn Payne untuk membawa orang itu keluar dan memenggal kepalanya. Namun baru saja dia diseret ke luar, seorang kesatria berwajah serius dengan gambar jantung berapi di mantel luarnya berteriak, "Stannis adalah raja sejati! Monsterlah yang duduk di Takhta Besi, sosok menjijikkan yang lahir dari inses!"

"Diam," bentak Ser Kevan Lannister.

Kesatria itu makin mengeraskan suara. "Joffrey adalah cacing hitam yang menggerogoti jantung kerajaan! Kegelapan adalah ayahnya, dan kematian adalah ibunya! Hancurkan dia sebelum dia merusak kalian semua! Hancurkan mereka semua, ratu pelacur dan raja cacing, si kerdil yang keji dan laba-laba pembisik, bunga palsu. Selamatkan diri kalian!" Salah satu jubah emas memukulnya hingga jatuh, tapi dia terus berteriak. "Api penyucian akan datang! Raja Stannis akan kembali!"

Joffrey melompat bangkit. "Aku raja! Bunuh dia! Bunuh dia sekarang! Aku memerintahkan!" Dia menebaskan tangan

ke bawah, isyarat berang dan marah... lalu memekik kesakitan saat lengannya menyerempet salah satu taring logam tajam yang mengitarinya. Lengan baju mengilap merah tuanya menjadi lebih gelap karena darah merembesinya. “*Ibu!*” ratapnya.

Dengan setiap mata tertuju pada Raja, entah bagaimana lelaki di lantai merebut tombak dari salah satu jubah emas, dan memakainya untuk membantunya berdiri. “Takhta menolaknya!” dia menjerit. “*Dia bukan raja!*”

Cersei berlari menuju takhta, tapi Lord Tywin tetap sediam batu. Dia hanya mengangkat satu jari, dan Ser Meryn Trant maju dengan pedang terhunus. Akhir peristiwa itu cepat dan brutal. Jubah emas memegangi kedua lengan sang kesatria. “*Bukan raja!*” teriaknya lagi ketika Ser Meryn menghunjamkan ujung pedang menembus dadanya.

Joff jatuh ke pelukan sang ibu. Tiga maester buru-buru mendekat, untuk membawanya keluar lewat pintu raja. Kemudian semua orang mulai berbicara serempak. Saat jubah emas menyeret mayat lelaki itu, dia meninggalkan jejak darah terang di lantai batu. Lord Baelish mengelus janggut sementara Varys berbisik di telinganya. *Apa mereka akan membubarkan kami sekarang?* Sansa bertanya-tanya. Sejumlah tawanan masih menunggu, entah untuk menyatakan sumpah setia atau meneriakkan umpatan, siapa yang tahu?

Lord Tywin berdiri. “Kita lanjutkan,” ujarnya dalam suara nyaring dan jelas yang membungkam bisikan. “Mereka yang berniat meminta pengampunan untuk pengkhianatan mereka dipersilakan. Tidak boleh ada kebodohan lagi.” Dia beranjak ke Takhta Besi dan duduk di salah satu undakannya, sekitar satu meter dari atas lantai.

Cahaya di luar jendela sudah memudar ketika acara itu selesai. Sansa terpincang-pincang karena lelah selagi berjalan menuruni tribun. Dia bertanya-tanya separah apa Joffrey melukai diri sendiri. *Kata orang Takhta Besi bisa sangat berbahaya bagi orang yang tak ditakdirkan mendudukinya.*

Kembali di keamanan kamarnya, Sansa memeluk bantal di wajah untuk meredam pekik kegembiraan. *Oh, demi para dewa, dia melakukannya, dia menyingkirkanku di depan semua orang.* Ketika seorang gadis pelayan membawakan makan malam untuknya, Sansa hampir menciumnya. Ada roti panas dan mentega segar, sup daging kental, ayam dan wortel, serta persik bersalut madu. *Bahkan makanan terasa lebih manis,* pikir Sansa.

Begitu hari gelap, dia mengenakan jubah dan pergi ke hutan sakral. Ser Osmund Kettleblack menjaga jembatan gantung dalam zirah putihnya. Sansa berusaha keras terdengar merana sewaktu mengucapkan selamat malam padanya. Dari cara lelaki itu meliriknya, dia tak yakin sikapnya benar-benar meyakinkan.

Dontos sudah menunggu di bawah cahaya bulan yang tertapis dedaunan. "Kenapa murung?" tanya Sansa ceria. "Kau hadir di sana, kau mendengarnya. Joff menyisihkanku, dia sudah selesai denganku, dia..."

Lelaki itu meraih tangannya. "Oh, Jonquil, Jonquil-ku yang malang, kau tidak mengerti. Selesai denganmu? Mereka baru saja mulai."

Hati Sansa melesak. "Apa maksudmu?"

"Ratu tidak akan pernah membiarkanmu pergi, tidak akan. Kau sandera yang terlalu berharga. Dan Joffrey... anak manis, dia masih raja. Kalau dia menginginkanmu di ranjangnya, dia akan mendapatkanmu. Tetapi sekarang, anak haramlah yang akan ditanamkannya di rahimmu bukan anak sah."

"Tidak," kata Sansa, terkejut. "Dia melepaskanku, dia..."

Ser Dontos mendaratkan kecupan basah di telinganya. "Bersikaplah berani. Aku bersumpah mengantarmu pulang, dan sekarang aku bisa. Harinya telah ditentukan."

"Kapan?" tanya Sansa. "Kapan kita pergi?"

"Malam pernikahan Joffrey. Setelah pesta. Semua sudah diatur. Benteng Merah akan penuh orang asing. Setengah

penghuni istana mabuk dan setengahnya lagi akan membantu Joffrey meniduri istrinya. Untuk sementara waktu, kau akan terlupakan, dan keramaian akan jadi teman kita.”

“Pernikahan itu tidak akan terjadi sebelum bulan ini berganti. Margaery Tyrell masih di Highgarden, mereka baru menjemputnya sekarang.”

“Kau sudah lama sekali menunggu, bersabarlah sedikit lebih lama lagi. Ini, aku punya sesuatu untukmu.” Ser Dontos merogoh saku dan mengeluarkan sarang laba-laba keperakan, menjuntainya di antara jari-jari gemuknya. Itu jaring rambut dari perak halus, helaiannya sangat tipis dan rapuh sehingga berat jaring itu terasa seringan udara ketika Sansa mengambilnya. Batu-batu kecil dipasang di setiap pertemuan antara dua helai untaiannya, begitu gelap sehingga menyerap cahaya bulan. “Batu apa ini?”

“Ametis hitam dari Asshai. Jenis yang sangat langka, warnanya ungu gelap di bawah cahaya matahari.”

“Indah sekali,” ucap Sansa, berpikir. *Kapallah yang kubutuhkan, bukan jaring untuk rambutku.*

“Lebih indah daripada yang kautahu, anak manis. Begini, ini sihir. Ini keadilan yang kaupegang. Ini pembalasan dendam untuk ayahmu.” Dontos mencondongkan tubuh mendekat dan mengcupnya lagi. “Ini rumah.”





## THEON

Maester Luwin mendatanginya begitu pengintai pertama terlihat di luar dinding. "Pangeranku," dia berkata, "kau harus menyerah."

Theon memandangi piring kue gandum, madu, dan sosis darah yang mereka bawakan untuk sarapan. Satu malam lagi tak bisa tidur membuat saraf-sarafnya tegang, dan melihat makanan membuatnya mual. "Belum ada balasan dari pamanku?"

"Tidak ada," jawab sang maester. "Begitu juga dari ayahmu di Pyke."

"Kirimkan burung lagi."

"Tidak ada gunanya. Pada saat burung-burung itu tiba—"

"*Kirim mereka!*" Sambil menyapu piring makanan ke samping dengan lengan, dia menyibak selimut dan bangkit dari tempat tidur Ned Stark, telanjang dan berang. "Atau apa kau menginginkan aku mati? Benar bukan, Luwin? Katakan sejurnya sekarang."

Lelaki beruban dan bertubuh kecil itu tak gentar. "Perintahku adalah melayani."

"Benar, tapi melayani siapa?"

"Kerajaan," jawab Maester Luwin, "dan Winterfell.

Theon, aku pernah mengajarimu berhitung dan menulis, sejarah dan seni perang. Dan mungkin akan mengajarimu lebih banyak lagi, seandainya kau mau belajar. Aku tidak akan mengklaim sangat menyayangimu, tidak, tapi aku juga tidak bisa membencimu. Bahkan seandainya aku membencimu, selama kau menguasai Winterfell aku terikat oleh sumpah untuk memberimu nasihat. Jadi sekarang aku menasihatimu untuk *menyerah*.”

Theon membungkuk untuk mengambil jubah yang menggumpal di lantai, mengibas debunya, dan menyampirkannya di bahu. *Api, aku butuh api, dan pakaian bersih. Di mana Wex? Aku tidak mau pergi ke kuburanku dengan pakaian kotor.*

“Kau tak punya harapan bertahan di sini,” lanjut sang maester. “Jika ayahmu berniat mengirim bala bantuan, dia pasti sudah melakukannya sekarang. Dia hanya peduli pada Neck. Pertempuran di utara akan terjadi di antara reruntuhan Moat Cailin.”

“Barangkali benar,” ujar Theon. “Dan selama aku menguasai Winterfell, Ser Rodrik dan para *lord* pengikut Stark tidak bisa berderap ke utara untuk menyerang pamanku dari belakang.” *Aku tak sepolos itu dalam seni perang seperti yang kaupikirkan, lelaki tua.* “Aku punya cukup makanan untuk bertahan dalam pengepungan selama satu tahun, kalau perlu.”

“Tidak akan ada pengepungan. Mungkin mereka akan menghabiskan satu atau dua hari membuat tangga dan mengikatkan jangkar pengait di ujung tali. Tapi mereka akan segera memanjat dindingmu di seratus lokasi sekaligus. Kau mungkin mampu mempertahankan kastel untuk sementara waktu, tapi tempat ini akan jatuh dalam waktu satu jam. Lebih baik kau membuka gerbang dan memohon—”

“—*pengampunan*? Aku tahu pengampunan macam apa yang mereka miliki untukku.”

“Ada satu cara.”

“Aku orang kepulauan besi,” Theon mengikatkan. “Aku punya cara sendiri. Pilihan apa yang mereka berikan padaku? Tidak, jangan dijawab, aku sudah cukup mendengarkan nasihatmu. Pergi kirimkan burung-burung seperti yang kuperintahkan, dan katakan pada Lorren aku ingin menemuinya. Juga Wex. Aku mau zirah rantaiku digosok bersih-bersih, dan garnisunku berkumpul di pekarangan.”

Dia sempat mengira sang maester akan membantahnya. Tetapi akhirnya Luwin membungkuk kaku. “Siap laksanakan perintahmu.”

Mereka membentuk kumpulan kecil menyediakan; pasukan kepulauan besi hanya segelintir, pekarangan itu luas. “Orang-orang utara bakal menyerang kita sebelum malam tiba,” kata Theon pada mereka. “Ser Rodrik Cassel dan semua *lord* yang datang membantunya. Aku tidak akan lari dari mereka. Aku merebut kastel ini dan aku berniat mempertahankannya, hidup atau mati sebagai Pangeran Winterfell. Tapi aku tidak akan memerintahkan seorang pun untuk mati bersamaku. Kalau kalian pergi sekarang, sebelum kekuatan utama Ser Rodrik menyerang, masih ada kesempatan bagi kalian lolos.” Dia mencabut pedang panjang dan menggambar garis di tanah. “Mereka yang bersedia tinggal dan bertarung, majulah.”

Tak seorang pun bicara. Mereka berdiri dalam zirah rantai, bulu, dan kulit yang disamak, sediam batu. Beberapa orang bertukar pandang. Urzen menggeser-geser kaki. Dykk Harlaw berdeham dan meludah. Jemari angin mengacak-acak rambut pirang panjang Endehar.

Theon merasa seakan tenggelam. *Kenapa aku terkejut?* pikirnya muram. Dia telah ditelanlarkan ayahnya, pamannya, kakaknya, bahkan si makhluk celaka Tengik. Untuk apa lagi orang-orangnya membuktikan kesetiaan padanya? Tak ada yang bisa dikatakan, tak ada yang bisa dilakukan. Dia hanya bisa berdiri di sana di bawah dinding-dinding kelabu besar dan langit putih kejam, dengan pedang di tangan, menunggu...

Wex yang pertama menyeberangi garis. Tiga langkah cepat dan dia pun berdiri di sisi Theon, membungkuk. Malu karena tindakan bocah itu, Lorren Hitam mengikuti, sambil merengut. “Siapa lagi?” tanya Theon. Rolfe Merah maju. Kromm. Werlag. Tymor dan saudara-saudaranya. Ulf si Sakit. Harrag Pencuri Domba. Empat keluarga Harlaw dan dua Botley. Kenned si Paus jadi yang terakhir. Total tujuh belas orang.

Urzen termasuk di antara yang tak bergerak, juga Stygg, serta sepuluh orang yang dibawa Asha dari Deepwood Motte. “Pergi, kalau begitu,” kata Theon pada mereka. “Larilah ke kakakku. Dia akan menyambut kalian dengan hangat, aku yakin.”

Setidaknya Stygg masih memasang raut malu. Yang lain pergi tanpa sepathah kata pun. Theon menoleh pada tujuh belas orang yang tinggal. “Kembali ke dinding. Jika para dewa menyelamatkan kita, aku akan mengingat kalian semua.”

Lorren Hitam tetap tinggal setelah yang lain pergi. “Penghuni kastel akan melawan kita begitu pertempuran dimulai.”

“Aku tahu. Kau mau aku melakukan apa?”

“Bunuh mereka,” jawab Lorren. “Semuanya.”

Theon menggeleng. “Apa jeratnya sudah siap?”

“Sudah. Kau mau menggunakan?”

“Kau tahu cara yang lebih baik?”

“Aye. Aku memegang kapak dan berdiri di jembatan gantung, lalu membiarkan mereka maju untuk menantangku. Satu demi satu, dua, tiga, tidak masalah. Tidak ada yang bisa melewati parit pertahanan selama aku masih bernapas.”

*Dia berniat mati, pikir Theon. Bukan kemenangan yang diinginkannya, melainkan akhir yang pantas untuk dijadikan lagu. “Kita akan memakai jerat.”*

“Terserah kau saja,” balas Lorren, ada sorot menghina di matanya.

Wex membantunya memakai pakaian untuk bertempur. Di balik mantel luar hitam dan jubah emas, dia mengenakan zirah rantai yang diminyaki, dan di bawahnya kulit kaku yang disamak. Setelah memakai zirah dan bersenjata, Theon naik ke menara pengawas di sudut tempat dinding timur dan selatan menyatu untuk menyaksikan kehancurannya. Pasukan utara menyebar mengepung kastel. Sulit memastikan jumlah mereka. Seribu setidaknya; mungkin dua kali lipat. *Lawan tujuh belas.* Mereka membawa katapel dan pelontar panah. Dia tak melihat menara pengepungan di jalan raja, tapi cukup banyak kayu di hutan serigala untuk membuat menara pengepungan sebanyak yang dibutuhkan.

Theon mengamati panji-panji mereka dengan teropong Myr milik Maester Luwin. Kapak perang Klan Cerwyn berkibar gagah ke mana pun dia memandang, juga ada pohon Tallhart, dan putra duyung dari White Harbor. Ada segelintir lambang Klan Flint dan Karstark. Di sana sini bahkan terlihat lambangrusa besar Klan Hornwood. *Tapi tidak ada Klan Glover, Asha sudah membereskan mereka, tak ada pasukan Bolton dari Dreadfort, tak ada pasukan Umber yang datang dari bayang-bayang Tembok.* Bukannya mereka dibutuhkan. Tak lama kemudian bocah Cley Cerwyn muncul di depan gerbang membawa bendera perdamaian di tiang yang tinggi, untuk mengumumkan bahwa Ser Rodrik Cassel ingin berunding dengan Theon Pembelot.

*Pembelot.* Nama itu sepahit empedu. Dia teringat, dia pergi ke Pyke untuk memimpin armada kapal panjang ayahnya menyerbu Lannisport. “Aku akan keluar sebentar lagi,” serunya ke bawah. “Sendirian.”

Lorren Hitam tidak setuju. “Hanya darah yang bisa membersihkan darah,” dia menyatakan. “Para kesatria mungkin menepati gencatan senjata dengan kesatria lain, tapi mereka tak terlalu peduli dengan kehormatan bila berurusan dengan orang yang dianggap penjahat.”

Theon meradang. “Aku Pangeran Winterfell dan ahli

waris Kepulauan Besi. Sekarang bawa gadis itu dan laksanakan apa yang kuperintahkan.”

Lorren Hitam menatapnya dengan sorot mematikan.  
“Aye, Pangeran.”

*Dia juga melawanku,* Theon menyadari. Belakangan ini rasanya setiap butir batu di Winterfell menentangnya. *Kalau aku mati, aku akan mati tanpa teman dan ditinggalkan.* Pilihan apa lagi yang dimilikinya selain hidup?

Dia berkuda ke kubu gerbang dengan mahkota di kepala. Seorang perempuan mengambil air di sumur, dan Gage si juru masak berdiri di pintu dapur. Mereka menyembunyikan kebencian di balik tatapan muram dan ekspresi sedatar papan, tapi Theon tetap saja bisa merasakannya.

Begitu jembatan gantung diturunkan, angin sejuk berembus melintasi parit. Sentuhan itu membuatnya menggigil. *Ini karena udara dingin, tidak lebih,* kata Theon pada diri sendiri, *menggil kedinginan, bukan gemetar ketakutan. Bahkan lelaki pemberani pun menggil kedinginan.* Dia berkuda memasuki cekaman udara dingin, lewat di bawah gerbang besi, melalui jembatang gantung. Gerbang luar berayun terbuka supaya dia bisa melintas. Ketika dia muncul di bawah dinding, dia bisa merasakan bocah-bocah itu mengawasinya dari soket kosong tempat mata mereka dulu berada.

Ser Rodrik sudah menunggu di alun-alun dengan menunggangi kuda kebiru bintik-bintiknya. Di sampingnya, *direwolf* Klan Stark berkibar dari tongkat yang dipegang oleh Cley Cerwyn yang belia. Hanya mereka yang berada di sana, walaupun Theon bisa melihat para pemanah di atap rumah-rumah yang mengelilinginya, penombak di kanannya, dan di kirinya berderet kesatria berkuda di bawah panji-panji putra duyung-dan-trisula Klan Manderly. *Mereka semua menginginkanku mati.* Beberapa di antaranya pemuda yang pernah mabuk, main dadu, bahkan bergulat dengannya, tapi itu takkan menyelamatkannya seandainya dia jatuh ke tangan mereka.

“Ser Rodrik.” Theon menghentikan kuda. “Aku sedih kita terpaksa bertemu sebagai musuh.”

“Yang membuatku sedih adalah aku harus menunggu untuk menggantungmu.” Kesatria tua itu meludah ke tanah berlumpur. “Theon Pembelot.”

“Aku seorang Greyjoy dari Pyke,” Theon mengingatkan. “Jubah yang dipakai ayahku membedungku bersimbolkan kraken, bukan *direwolf*.”

“Selama sepuluh tahun kau menjadi anak asuh Stark.”

“Aku menyebutnya tawanan dan tahanan.”

“Kalau begitu barangkali Lord Eddard seharusnya merantaimu di dinding penjara bawah tanah. Tetapi dia membesarankamu di antara putra-putranya, bocah-bocah manis yang kaubantai, dan sampai kapan pun aku akan merasa malu karena telah melatihmu dalam seni perang. Seandainya saja aku dulu menusukkan pedang di perutmu bukannya meletakkannya di tanganmu.”

“Aku datang untuk berunding, bukan menerima hinaanmu. Katakan apa yang mau kaukatakan, pak tua. Apa yang kauinginkan dariku?”

“Dua hal,” jawab lelaki tua itu. “Winterfell dan nyawamu. Perintahkan orang-orangmu membuka gerbang dan menyerah. Mereka yang tidak membunuh anak-anak akan dibebaskan, tapi kau akan ditahan untuk diadili Raja Robb. Semoga para dewa menaruh iba padamu setelah dia kembali.”

“Robb tidak akan pernah kembali ke Winterfell lagi,” Theon berjanji. “Dia akan hancur di Moat Cailin, seperti yang dialami pasukan selatan selama sepuluh ribu tahun. Sekarang kami yang menguasai utara, Ser.”

“Kalian menguasai tiga kastel,” balas Ser Rodrik, “dan yang satu ini aku berniat mengambilnya kembali, Pembelot.”

Theon mengabaikan ucapannya. “Ini syarat-syaratku. Kau punya waktu sampai matahari terbenam untuk membubarkan diri. Mereka yang bersumpah setia pada Balon Greyjoy sebagai raja mereka dan padaku sebagai Pangeran Winterfell akan

mendapatkan kembali hak dankekayaan mereka, serta takkan dilukai. Mereka yang menentang kami akan dihancurkan.”

Cerwyn muda tampak tak percaya. “Kau sudah sinting, Greyjoy?”

Ser Rodrik menggeleng. “Hanya sompong, Nak. Theon selalu menganggap tinggi dirinya, sayangnya.” Lelaki tua itu menudingkan jari ke arah Theon. “Jangan membayangkan aku perlu menunggu Robb bertarung melintasi Neck untuk berurusan dengan orang seperti kau. Aku membawa hampir dua ribu orang... dan jika kabar angin itu benar, pasukanmu tak lebih dari lima puluh.”

*Tujuh belas, sebenarnya.* Theon memaksakan diri tersenyum. “Aku punya sesuatu yang lebih baik daripada pasukan.” Lalu dia mengangkat tinju ke atas kepala, isyarat yang ditunggu Lorren Hitam.

Dinding-dinding Winterfell di belakangnya, tapi Ser Rodrik tepat menghadapnya dan mustahil tak melihat itu. Theon memperhatikan wajahnya. Saat wajah lelaki tua itu bergetar di bawah cambang putih kakunya, Theon tahu apa yang dilihatnya. *Dia tidak heran*, pikir Theon sedih, *tapi rasa takut itu ada*.

“Pengecut,” kata Ser Rodrik. “Memanfaatkan anak-anak... ini hina.”

“Oh, aku tahu,” balas Theon. “Aku sendiri pernah merasakannya, atau apa kau lupa? Umurku sepuluh tahun waktu diambil dari rumah ayahku, untuk memastikan dia tidak akan memberontak lagi.”

“*Itu tidak sama!*”

Ekspresi Theon tetap tak berubah. “Jerat yang kupakai tidak terbuat dari tali rami, memang benar, tapi tetap saja aku merasakan hal yang sama. Dan jerat itu melukaiku, Ser Rodrik. Membuatku lecet.” Dia tidak pernah menyadari itu sampai sekarang, tapi seiring meluncurnya kata-katanya dia melihat kebenaran di dalamnya.

“Kau tak pernah disakiti.”

“Dan Beth-mu juga tidak akan disakiti, asalkan kau—”

Ser Rodrik tidak memberinya kesempatan menyelesaikan ucapan. “*Ular beludak*,” kata kesatria itu, wajahnya merah oleh kemurkaan di balik cambang putihnya. “Aku sudah memberimu kesempatan menyelamatkan pasukanmu dan mati dengan sedikit terhormat, Pembelot. Aku seharusnya tahu terlalu muluk menuntut itu dari pembunuh anak-anak.” Tangannya beralih ke gagang pedang. “Aku seharusnya membunuhmu di sini dan saat ini juga dan mengakhiri kebohongan dan tipu muslihatmu. Demi para dewa, aku harusnya melakukan itu.”

Theon tak gentar pada lelaki tua gemetaran itu, tapi lain lagi masalahnya dengan pemanah dan barisan kesatria. Seandainya pedang sampai terhunus, kesempatannya kembali ke kastel hidup-hidup nyaris tak ada. “Ingkari janjimu dan bunuh aku, maka kau akan menyaksikan Beth kecilmu tercekik di ujung tali.”

Buku-buku jemari Ser Rodrik memutih, tapi sesaat kemudian dia melepaskan tangan dari gagang pedang. “Aku memang sudah hidup terlalu lama.”

“Aku tidak akan membantahnya, Ser. Kau bersedia menerima syarat-syaratku?”

“Aku memiliki kewajiban kepada Lady Catelyn dan Klan Stark.”

“Bagaimana dengan klanmu sendiri? Beth adalah keturunan terakhirmu.”

Kesatria tua itu menegakkan tubuh. “Aku menawarkan diri sebagai pengganti putriku. Lepaskan dia, dan jadikan aku tawanan. Pastinya pengurus kastel Winterfell lebih berharga daripada anak-anak.”

“Bagiku tidak.” *Tindakan gagah berani, pak tua, tapi aku bukan orang bodoh.* “Begin juga bagi Lord Manderly atau Leobald Tallhart, aku yakin.” *Kulit tua menyedihkanmu tak lebih berarti dibandingkan orang lain.* “Tidak, aku tetap menahan gadis itu... dan memastikannya tetap aman, selama kau menuruti perintahku. Nyawanya di tanganmu.”

“Demi para dewa, Theon, bisa-bisanya kau melakukan ini? Kau tahu aku harus menyerang, telah *bersumpah...*”

“Jika pasukan ini masih bersenjata di depan gerbangku ketika matahari terbenam, Beth akan digantung,” kata Theon. “Tawanan lain akan menyusulnya ke kuburan begitu fajar tiba, dan satu orang lagi saat matahari terbenam. Setiap fajar dan senja berarti kematian, sampai kalian pergi. Aku tidak kekurangan tawanan.” Dia tak menunggu jawaban, melainkan memutar Smiler berbalik dan kembali ke kastel. Awalnya perlakan, tapi membayangkan pemanah di belakangnya membuatnya cepat-cepat mencongklang. Kepala-kepala kecil memperhatikannya dari pasak, wajah hitam oleh ter dan terkelupas menjulang makin besar seiring semakin dekatnya dia; di antara mereka berdiri si kecil Beth Cassel, dengan leher terjerat dan menangis. Theon membenamkan tumit di tubuh Smiler dan berderap kencang. Tapal kuda Smiler berkeletak-keletuk di jembatan gantung, mirip rentak genderang.

Di pekarangan, Theon turun dan menyerahkan tali kekang pada Wex. “Itu mungkin membuat mereka menahan diri,” katanya pada Lorren Hitam. “Kita akan tahu saat matahari terbenam. Bawa pergi anak itu sampai saat itu, dan jaga dia di suatu tempat yang aman.” Di balik berlapis-lapis kulit, baja, dan wol, tubuh Theon licin oleh keringat. “Aku butuh secawan anggur. Setong anggur bahkan lebih baik lagi.”

Perapian sudah dinyalakan di ruang tidur Ned Stark. Theon duduk di sampingnya dan mengisi cawan dengan anggur merah pekat dari ruang bawah tanah kastel, anggur yang seasam suasana hatinya. *Mereka akan menyerang, pikirnya murung, memandangi api. Ser Rodrik menyayangi putrinya, tapi dia tetap pengurus kastel, dan di atas semua itu dia seorang kesatria.* Seandainya Theon yang lehernya dilingkari jerat dan Lord Balon yang memimpin pasukan, sangkakala perang pasti sudah berbunyi mengisyaratkan serangan, dia yakin itu. Dia seharusnya bersyukur pada para dewa bahwa Ser Rodrik bukan orang kepulauan besi. Orang-orang negeri hijau lebih lembek,

meskipun dia tak yakin mereka akan terbukti cukup lembek.

Kalau tidak, kalau lelaki tua itu memerintahkan untuk menyerbu kastel apa pun yang terjadi, Winterfell akan jatuh; Theon tidak memiliki delusi mengenai hal tersebut. Ketujuh belas anak buahnya mungkin bisa membunuh tiga, empat, atau lima kali lipat jumlah mereka, tapi akhirnya mereka pasti dikalahkan.

Theon memandangi kobaran api dari atas bibir cawan anggur, merenungkan ketidakadilan semua ini. "Aku berkuda di sisi Robb Stark di Hutan Berbisik," gumamnya. Malam itu dia ketakutan, tapi bukan seperti ini. Memasuki medan perang dikelilingi teman-teman dengan mati sendirian dan dibenci adalah hal yang berbeda. *Belas kasih*, pikirnya merana.

Setelah anggur tak melipur laranya, Theon menyuruh Wex mengambilkan busur lalu pergi ke pekarangan dalam tertutup yang sudah lama. Di sana dia berdiri, melepaskan anak panah demi anak panah di lapangan panahan sampai bahunya nyeri dan jemarinya berdarah, hanya berhenti cukup lama untuk mencabut anak-anak panah dari sasaran untuk babak berikutnya. *Aku menyelamatkan nyawa Bran dengan busur ini*, dia mengingatkan diri. *Seandainya aku bisa menyelamatkan nyawaku*. Para perempuan pergi ke sumur, tapi tidak berlama-lama; apa pun yang mereka lihat di wajah Theon menyebabkan mereka buru-buru pergi.

Di belakangnya tegak menara yang runtuh, puncaknya bergerigi mirip mahkota di tempat api meruntuhkan bagian atasnya lama berselang. Seiring beralihnya matahari, bayangan menara ikut bergerak, lambat laun memanjang, lengan hitam yang seakan meraih Theon Greyjoy. Sewaktu matahari menyentuh dinding, dia sudah berada dalam cengkeraman lengan tersebut. *Kalau aku menggantung gadis kecil itu, orang-orang utara akan langsung menyerang*, pikirnya seraya melepaskan anak panah. *Kalau aku tidak menggantungnya, mereka akan tahu ancamanku cuma omong kosong. Tidak ada jalan keluar, tak satu pun.*

“Seandainya kau punya seratus pemanah semahir dirimu, kau mungkin punya kesempatan mempertahankan kastel,” suatu suara berkata lirih.

Ketika dia berbalik, Maester Luwin ada di belakangnya. “Pergi,” kata Theon padanya. “Aku sudah muak dengan nasihatmu.”

“Dan hidup? Kau sudah muak hidup, pangeranku?”

Theon mengangkat busur. “Satu kata lagi, akan kulepaskan anak panah ini ke jantungmu.”

“Tidak akan.”

Theon menarik tali busur, mendekatkan bulu angsa abu-abu ke pipinya. “Mau bertaruh?”

“Aku harapan terakhirmu, Theon.”

*Aku tidak punya harapan,* pikirnya. Namun dia menurunkan busur sedikit dan berkata, “Aku tidak akan melarikan diri.”

“Yang kumaksud bukan melarikan diri. Bergabunglah dengan Garda Malam.”

“Garda Malam?” Theon membiarkan tali busurnya kembali lurus dan mengarahkan anak panah ke tanah.

“Ser Rodrik mengabdi pada Klan Stark seumur hidup, dan Klan Stark sejak dulu bersahabat dengan Garda. Dia tidak akan menolak keinginanmu. Buka gerbang, letakkan senjata, terima syarat-syaratnya, dan dia harus membiarkanmu bergabung dengan Garda Malam.”

*Saudara Garda Malam.* Artinya tak ada mahkota, tak ada putra, tak ada istri... tapi itu artinya hidup, dan hidup dengan kehormatan. Adik Ned Stark sendiri memilih Garda, begitu juga Jon Snow.

*Aku punya banyak jubah hitam, begitu kulepas simbol krakennya. Kudaku pun hitam. Aku bisa jadi orang penting di Garda—kepala penjelajah, bahkan Komandan. Biar saja Asha menguasai kepulauan sialan itu, tempat itu membosankan seperti Asha. Jika aku bertugas di Mata Timur, aku bisa memimpin kapalku sendiri,*

dan ada perburuan seru di balik Tembok. Sedangkan mengenai perempuan, perempuan wildling mana yang tidak menginginkan seorang pangeran di ranjang mereka? Seulas senyum perlahan merambat di wajahnya, Jubah hitam tidak bisa ditolak. Aku akan sama hebatnya dengan laki-laki mana pun...

“PANGERAN THEON!” Teriakan mendadak itu memecah lamunannya. Kromm berlari menyeberangi pekarangan tertutup. “Orang-orang utara—”

Theon merasakan kengerian mendadak yang memuaskan. “Ada serangan?”

Maester Luwin mencengkeram lengannya. “Masih ada waktu. Kibarkan bendera perdamaian—”

“Mereka bertarung,” kata Kromm dengan nada mendesak. “Lebih banyak yang naik, ratusan, dan awalnya mereka bergabung dengan yang lain. Tapi sekarang mereka malah berbalik menyerang pasukan utara!”

“Asha yang datang?” Apa akhirnya kakaknya datang untuk menyelamatkannya?

Namun Kromm menggeleng. “Bukan. Mereka *orang-orang utara*, sudah kubilang tadi. Dengan laki-laki berdarah di panji-panjinya.”

*Lelaki tanpa kulit dari Dreadfort.* Theon teringat, Tengik dulu anak buah Anak Haram Bolton sebelum tertangkap. Sulit untuk percaya bahwa makhluk keji seperti dia mampu membujuk Bolton untuk mengalihkan kesetiaan, tapi tak ada alasan lain yang masuk akal. “Aku akan melihatnya sendiri,” kata Theon.

Maester Luwin mengikutinya. Sewaktu mereka tiba di tembok bergerigi, mayat manusia dan bangkai kuda sudah berserakan di alun-alun pasar di luar gerbang. Dia tak melihat formasi perang, hanya pusaran kekacauan panji-panji dan pedang. Teriakan dan jeritan menggema di udara musim gugur yang dingin. Ser Rodrik sepertinya unggul dalam jumlah, tapi orang-orang Dreadfort kelihatannya lebih terpimpin, dan mereka menyerang lawan yang sedang lengah. Theon

memperhatikan mereka menyerbu, mundur, dan menyerang lagi, mengubrik-abrik kekuatan lawan yang lebih besar hingga berantakan dan berdarah-darah setiap kali lawan berupaya menyusun formasi di antara rumah-rumah. Dia bisa mendengar derak mata kapak besi di perisai ek di tengah ringkik ketakutan kuda yang terluka. Dia melihat penginapan itu terbakar.

Lorren Hitam muncul di sampingnya dan berdiri tanpa bicara selama beberapa waktu. Matahari tampak rendah di barat, mewarnai ladang dan rumah dengan nuansa merah bersinar. Jeritgemtar kesakitan yang melengking melayang melintasi dinding-dinding, dan sangkakala perang terdengar jauh di balik rumah-rumah yang terbakar. Theon memperhatikan seorang lelaki terluka menyeret tubuh dengan susah payah menyeberangi tanah, mencorengkan darah di tanah selagi berjuang mencapai sumur yang berada di tengah alun-alun pasar. Dia tewas sebelum tiba di sana. Dia memakai rompi kulit dan helm setengah kepala berbentuk kerucut, tapi tidak ada simbol yang menandakan dia bergabung dengan pihak mana.

Kawanan gagak tiba dalam debu biru, bersama bintang-bintang malam. "Bangsa Dothraki percaya bahwa bintang-bintang adalah roh dari roh dari mereka yang tewas dengan gagah berani," ujar Theon. Maester Luwin memberitahunya itu, lama berselang.

"Dothraki?"

"Raja-raja kuda di seberang laut sempit."

"Oh. Mereka." Lorren Hitam bersungut di balik janggutnya. "Orang-orang biadab memercayai semua hal-hal konyol."

Seiring menggelapnya malam dan menyebarinya asap, lebih sulit untuk memantau apa yang terjadi di bawah, tapi hiruk pikuk dentang baja lambat laut memudar hingga lenyap sama sekali, sedangkan teriakan dan sangkakala perang digantikan oleh erangan dan ratapan menyedihkan. Akhirnya sebaris pasukan berkuda berderap ke luar dari asap yang

membubung. Di depan tampak seorang kesatria berzirah warna gelap. Helm bundarnya berkilau merah suram, dan jubah merah muda pucat mengepak dari bahunya. Di luar gerbang utama, dia menghentikan kuda, dan salah satu anak buahnya berseru agar kastel dibuka.

“Kalian teman atau musuh?” Lorren Hitam berteriak ke bawah.

“Apa musuh akan membawakan hadiah sebagus ini?” Helm Merah melambaikan tangan, dan tiga mayat dicampakkan di depan gerbang. Sebatang obor dikibaskan di atas tubuh-tubuh itu sehingga pasukan pertahanan di dinding bisa melihat wajah mereka.

“Si tua pengurus kastel,” kata Lorren Hitam.

“Dengan Leobald Tallhart dan Cley Cerwyn.” *Lord* muda itu terkena panah di mata, sedangkan lengan kiri Ser Rodrik buntung sampai siku. Maester Luwin berteriak cemas tanpa suara, berbalik dari dinding pertahanan, dan jatuh berlutut karena mual.

“Babi besar Manderly itu terlalu pengecut untuk meninggalkan White Harbor, kalau tidak kami pasti juga membawa dia,” seru Helm Merah.

*Aku selamat, pikir Theon. Lalu kenapa dia merasa sangat kosong? Ini kemenangan, kemenangan manis, keselamatan yang diharapkannya. Dia melemparkan pandang ke Maester Luwin. Bila membayangkan senyaris apa aku menyerah, dan bergabung dengan Garda Malam...*

“Bukakan gerbang untuk teman-teman kita.” Barangkali malam ini Theon bisa tidur tanpa takut akan apa yang mungkin dibawa oleh mimpiinya.

Orang-orang Dreadfort itu melintasi parit pertahanan dan memasuki gerbang dalam. Theon turun bersama Lorren Hitam dan Maester Luwin untuk menemui mereka di pekarangan. Panji-panji merah pucat berkibar dari ujung beberapa leming, tapi lebih banyak lagi yang membawa kapak perang, pedang besar, dan perisai yang terbelah dua hingga

menyerpih. "Kalian kehilangan orang berapa banyak?" Theon bertanya pada Helm Merah yang turun dari kuda.

"Dua puluh atau tiga puluh." Cahaya obor terpantul dari enamel yang cuil dari pelindung wajahnya. Helm dan pelindung lehernya dibentuk seperti sosok wajah dan bahu manusia, tak berkulit dan berlumuran darah, mulut terbuka dalam lolongan tersiksa tanpa suara.

"Ser Rodrik mengungguli kalian lima banding satu."

"Aye, tapi dia mengira kami teman. Kekeliruan biasa. Ketika orang tua bodoh itu mengulurkan tangan, aku malah memenggal separuh lengannya. Kemudian kubiarkan dia melihat wajahku." Orang itu meletakkan kedua tangan di helm dan melepaskannya dari kepala, lalu mengepitnya di lekuk lengan.

"Tengik," kata Theon, cemas. *Bagaimana pelayan bisa mendapatkan zirah sebagus itu?*

Lelaki itu terbahak. "Bedebah itu sudah mati." Dia melangkah mendekat. "Salah gadis itu. Kalau saja dia tidak kabur sejauh itu, kuda Tengik tak bakal pincang, dan kami mungkin bisa melarikan diri. Aku memberi Tengik kudaku begitu melihat pasukan berkuda dari bukit. Aku sudah selesai dengan gadis itu, dan Tengik mau melakukannya juga selagi tubuh mereka masih hangat. Aku terpaksa menarik dia dari gadis itu dan menjelaskan pakaianku ke tangannya—bot dari kulit sapi dan *doublet* beledu, sabuk pedang bersepuluh perak, bahkan jubah bulu musangku. Berkudalah ke Dreadfort, kataku padanya, bawa bala bantuan sebanyak mungkin. Bawa kudaku, dia lebih cepat, dan ini, pakai cincin yang diberikan ayahku, supaya mereka tahu aku yang mengirimnya. Dia sudah tahu untuk tidak mempertanyakan perintahku. Sewaktu mereka memanah punggungnya, aku melumuri tubuh dengan kotoran gadis itu dan memakai baju kumal Tengik. Mereka mungkin tetap saja menggantungku, tapi cuma itu kesempatan yang kulihat." Dia menggosokkan punggung tangan di mulut. "Dan sekarang, pangeranku yang baik, ada perempuan yang

dijanjikan padaku jika aku membawa dua ratus orang. Nah, aku membawa tiga kali lipatnya, dan tidak ada yang bocah ingusan atau buruh tani, melainkangarnisun ayahku sendiri.”

Theon telah berjanji. Sekarang bukan waktunya untuk berjengit. *Bayar imbalannya yang mahal dan tangani dia setelahnya.* “Harrag,” panggilnya, “pergi ke kandang anjing dan jemput Palla untuk...”

“Ramsay.” Ada senyum di bibir tebalnya, yang tak terlihat di mata sangat pucatnya. “Snow, istriku memanggilku sebelum dia memakan jari-jarinya, tapi bagiku Bolton.” Senyumannya membeku. “Jadi kau menawariku pengurus kandang sebagai imbalan pelayananku yang baik, begitukah caranya?”

Ada nada tertentu dalam suaranya yang tak disukai Theon, sama seperti dia tak menyukai tatapan kurang ajar prajurit Dreadfort ke arahnya. “Dialah yang dijanjikan.”

“Dia baunya mirip kotoran anjing. Kebetulan aku sudah muak dengan bau busuk. Kurasa aku mau penghangat ranjangmu sebagai gantinya. Siapa namanya? Kyra?”

“Apa kau sinting?” kata Theon berang. “Akan ku—”

Punggung tangan si Anak Haram menghantamnya telak, dan tulang pipinya retak disertai derak memualkan di bawah sarung tangan baja. Dunia lenyap dalam ruangan merah menyakitkan.

Beberapa lama setelahnya, Theon mendapati dirinya tergeletak di tanah. Dia berguling bertiarap dan menelan semulut penuh darah. *Tutup gerbang!* dia berusaha berteriak, tapi sudah terlambat. Pasukan Dreadfort telah menebas Rolfe Merah dan Kenned, dan lebih banyak lagi yang mengalir masuk, bagai sungai berupa zirah rantai dan pedang tajam. Ada dengung di telinganya, dan kengerian di sekelilingnya. Lorren Hitam menghunus pedang, tapi ada empat orang mendesaknya. Theon melihat Ulf ambruk oleh anak panah busur silang di perutnya saat dia berlari menuju Aula Besar. Maester Luwin berusaha meraihnya ketika seorang kesatria di atas kuda perang menusukkan tombak di antara bahunya, lalu

berputar kembali untuk menginjaknya dengan kuda. Lelaki lain memutar-mutar obor di atas kepala lalu melemparkannya ke atap jerami istal. “*Sisakan keluarga Frey untukku,*” seru si Anak Haram selagi kobaran api meraung naik, “*dan bakar yang lain. Bakar, bakar semuanya.*”

Hal terakhir yang dilihat Theon Greyjoy adalah Smiler, melarikan diri dari istal yang dilalap api dengan surai terbakar, memekik, mendompak...





## TYRION

Dia memimpikan langit-langit batu yang retak, bau darah, kotoran, dan daging terbakar. Udara yang penuh asap menusuk hidung. Orang-orang mengerang dan merintih di sekelilingnya, dan sesekali terdengar jeritan menembus udara, pekat oleh kesakitan. Ketika berusaha bergerak, dia mendapati dirinya mengotori tempat tidurnya sendiri. Asap di udara membuat matanya berair. *Apa aku menangis?* Dia tak boleh membiarkan ayahnya melihat itu. Dia seorang Lannister dari Casterly Rock. *Seekor singa, aku harus menjadi singa, mati seperti singa.* Tetapi dia kesakitan setengah mati. Terlalu lemah untuk mengerang, dia berbaring di kotorannya sendiri dan memejamkan mata. Tak jauh dari sana ada yang memaki para dewa dalam suara berat dan monoton. Dia mendengarkan penghujatan itu dan bertanya-tanya apa dia sekarat. Beberapa lama kemudian ruangan pun memudar.

Dia mendapati dirinya di luar kota, berjalan melintasi dunia tak berwarna. *Raven-raven* melayang menembus langit kelabu dengan sayap hitam lebar, sedangkan gagak-gagak beturbang dari makanan mereka dalam gerombolan berang ke mana pun dia menapakkan kaki. Belatung putih menggali daging hitam busuk itu. Serigala-serigala berwarna abu-abu, begitu juga saudari sunyi; bersama-sama mereka melepaskan

daging dari tulang-tulang mereka yang gugur. Mayat-mayat bergeletakan di seantero arena turnamen perang. Matahari berupa lingkaran putih terik, bersinar menerangi sungai kelabu yang mengalir mengitari bangkai-bangkai hangus kapal tenggelam. Dari api pembakaran mayat membubung pilar asap hitam dan abu yang sangat panas. *Ulahku*, pikir Tyrion Lannister. *Mereka tewas di bawah komandoku.*

Awalnya dunia sunyi, tapi kemudian dia mulai mendengar suara-suara orang mati, lirih dan menakutkan. Mereka menangis dan mengerang, memohon agar penderitaannya diakhiri, menangis meminta pertolongan dan menginginkan ibunya. Tyrion tidak pernah mengenal ibunya. Dia menginginkan Shae, tapi gadis itu tak di sana. Dia melangkah sendirian di tengah bayang-bayang kelabu, berusaha mengingat...

Saudari sunyi melucuti ziarah dan pakaian mereka yang tewas. Seluruh warna terang telah luntur dari mantel luar milik korban yang terbunuh; mereka berpakaian dalam nuansa putih dan kelabu, darah mereka hitam dan mengerak. Tyrion memperhatikan lengan dan kaki mereka diangkat untuk menggontong tubuh telanjang mereka ke api pembakaran mayat dan bergabung dengan rekan-rekan mereka. Logam dan pakaian dilemparkan ke belakang pedati kayu berwarna putih, ditarik oleh dua kuda hitam tinggi.

*Begitu banyak yang mati, banyak sekali.* Mayat mereka terkulai lemas, wajah mereka kendur atau kaku atau bengkak oleh gas, tak dikenali, nyaris tak terlihat seperti manusia. Pakaian yang diambil saudari sunyi dari mereka dihiasi jantung hitam, singa abu-abu, bunga layu, dan rusa hantu pucat. Baju baja mereka penyok dan terbelah, zirah rantai koyak, pecah, tertebas. *Kenapa aku membunuh mereka semua?* Dulu dia tahu sebabnya, tapi entah bagaimana dia melupakannya.

Dia ingin bertanya pada salah satu saudari sunyi, tapi saat mencoba bicara dia mendapatkan bahwa dia tak punya mulut. Kulit mulus tanpa celah menutupi giginya. Penemuan itu

membuatnya ngeri. Bagaimana dia bisa hidup tanpa mulut? Dia mulai berlari. Kota tak jauh. Dia akan aman di dalam kota, jauh dari semua mayat ini. Tempatnya bukan bersama orang-orang mati. Dia tak punya mulut, tapi dia masih hidup. *Bukan, seekor singa, seekor singa, dan hidup.* Namun setibanya di dinding kota, gerbang tertutup untuknya.

Ketika dia terjaga lagi, hari sudah gelap. Awalnya dia tidak bisa melihat apa-apa, tapi beberapa saat kemudian siluet ranjang samar-samar tampak di sekitarnya. Tirai ditutup, tapi dia bisa melihat bentuk tiang tempat tidur yang berukir, dan kanopi beledu yang terjuntai di atas kepalanya. Di bawahnya terasa kelembutan kasur bulu empuk, dan bantal di bawah kepalanya dari bulu angsa. *Tempat tidurku, aku di tempat tidurku, di kamar tidurku sendiri.*

Di dalam kanopi terasa hangat, di bawah tumpukan tebal bulu dan selimut yang menyelubunginya. Dia berkeringat. *Demam*, pikirnya linglung. Dia merasa sangat lemah, dan rasa sakit menusuk-nusuknya begitu dia berjuang mengangkat tangan. Dia pun menyerah. Kepalanya terasa sangat besar, sebesar tempat tidur, terlalu berat untuk diangkat dari bantal. Dia nyaris tak bisa merasakan tubuhnya sama sekali. *Bagaimana aku bisa sampai di sini?* Dia berjuang mengingat-ingat. Pertempuran kembali dalam kelebatan-kelebatan. Pertarungan di sepanjang sungai, kesatria yang mengulurkan sarung tangan padanya, jembatan dari kapal-kapal...

*Ser Mandon.* Tyrion melihat mata kosong yang mati, tangan yang terulur, api hijau berkilaunya di pelat kepingan enamel putih. Rasa takut melandanya dalam arus dingin; di bawah selimut dia bisa merasakan kandung kemihnya mengeluarkan air seni. Dia pasti sudah berteriak, seandainya punya mulut. *Tidak, itu mimpi*, pikirnya, kepalanya berdentam-dentam. *Tolong aku, siapa saja, tolong aku. Jaime, Shae, Ibu, siapa saja... Tysha...*

Tak ada yang mendengar. Tak ada yang datang. Sendirian dalam gelap, dia kembali larut dalam tidur di tengah aroma pesing. Dia memimpikan kakak perempuannya

menjulang di atas tempat tidurnya, bersama ayah mereka di sisinya, mengernyit. Itu pasti mimpi, karena Lord Tywin ribuan kilometer jauhnya, bertempur melawan Robb Stark di barat. Yang lain juga datang dan pergi. Varys menunduk menatapnya dan mendesah, tapi Littlefinger membuat lelucon. *Bajingan pengkhianat sialan*, pikir Tyrion murka, *kami mengirimmu ke Bitterbridge dan kau tidak pernah kembali*. Terkadang dia bisa mendengar mereka bercakap-cakap, tapi tak memahami kata-kata mereka. Suara mereka mendengung di telinganya seperti tawon yang teredam oleh kain felt tebal.

Tyrion ingin bertanya apa mereka memenangkan pertempuran. *Kami pasti menang, kalau tidak kepalaiku pasti dipancang di pasak di suatu tempat. Kalau aku hidup, kami menang*. Dia tak tahu apa yang lebih membuatnya puas: kemenangan, atau fakta bahwa dia bisa memikirkan itu. Akalnya sudah kembali, meskipun perlahan. Baguslah. Hanya akal yang dimilikinya.

Kali berikutnya dia terbangun lagi, tirai ranjang sudah terbuka, dan Podrick Payne menjulang di atasnya sambil memegang lilin. Begitu melihat Tyrion membuka mata, dia berlari pergi. *Tidak, jangan pergi, tolong aku, tolong*, Tyrion berusaha memanggil, tapi dia hanya mampu mengeluarkan erangan teredam. *Aku tak punya mulut*. Dia mengangkat sebelah tangan ke wajah, setiap gerakannya menyakitkan dan canggung. Jemarinya menemukan kain kaku di tempat dia seharusnya mendapati daging, bibir, kulit. *Linen*. Paruh bawah wajahnya diperban erat, topeng yang diperkeras oleh plaster dengan lubang untuk bernapas dan memberi makan.

Tak lama kemudian Pod kembali muncul. Kali ini bersama seorang asing, mengenakan rantai dan jubah maester. “*My lord*, Anda harus diam,” gumam lelaki itu. “Anda luka parah. Anda akan menyakiti diri sendiri. Anda haus?”

Tyrion berhasil mengangguk dengan canggung. Sang maester menyelipkan corong tembaga melengkung melewati lubang di mulutnya dan menuangkan cairan yang pelan-

pelan mengalir ke kerongkongannya. Tyrion menelan, nyaris tak mengecapnya. Dia terlambat menyadari bahwa cairan itu adalah sari bunga opium. Saat maester itu melepaskan corong dari mulutnya, dia sudah kembali terlelap.

Kali ini dia bermimpi tengah menghadiri pesta, pesta kemenangan di suatu aula besar. Dia duduk di kursi tinggi di mimbar, dan orang-orang mengangkat piala minum dan mengelu-elukannya sebagai pahlawan. Marillion juga hadir, penyanyi yang bepergian bersama mereka melintasi Pegunungan Bulan. Dia memainkan harpa kayu dan bernyanyi tentang tindakan berani si Setan Kecil. Bahkan ayahnya tersenyum mendukung. Setelah lagu selesai, Jaime bangkit dari tempatnya, memerintahkan Tyrion berlutut, menyentuh sebelah bahunya lalu bahu yang satu lagi dengan pedang emas, dan dia bangkit sebagai kesatria. Shae sudah menunggu untuk memeluknya. Gadis itu meraih tangannya, tertawa-tawa dan mengoda, menyebutkan raksasa Lannister.

Dia terbangun dalam gelap di ruangan dingin yang kosong. Kanopi sudah ditutup lagi. Ada yang tidak beres, bertolak belakang, meskipun dia tak bisa memastikan apa itu. Dia sendirian lagi. Disibaknya selimut, berusaha duduk, tapi sakitnya terlalu menyiksa dan segera saja dia menyerah, bernapas terengah-engah. Sakit di wajahnya hanya sebagian kecil dari yang dirasakannya, dan tusukan nyeri menembus dada setiap kali dia mengangkat lengan. *Apa yang terjadi padaku?* Bahkan pertempuran seperti mimpi bila dia berusaha mengingat-ingatnya. *Aku terluka lebih parah daripada yang kusadari. Ser Mandon...*

Ingatan tersebut membuatnya takut, tapi Tyrion memaksakan diri mempertahankan memori itu, memutar-mutarnya dalam benak, memandangnya lekat-lekat. *Dia berusaha membunuhku, tak salah lagi. Bagian itu bukan mimpi. Dia pasti sudah menebasku seandainya Pod tidak... Pod, di mana Pod?*

Sambil mengertakkan gigi, dia meraih tirai tempat tidur dan menyentaknya. Tirai itu lepas dari kanopi di atas kepala

dan terjatuh, separuh di jerami dan separuh lagi menimpanya. Bahkan usaha sekecil itu membuatnya pening. Ruangan berputar-putar di sekelilingnya, seluruh dinding polos dan berbayang-bayang gelap, dengan satu jendela sempit. Dia melihat peti miliknya, tumpukan pakaianya yang berantakan, zirahnya yang penyok-penyok. *Ini bukan kamar tidurku*, Tyrion menyadari. *Bahkan bukan Menara Tangan Kanan Raja*. Ada yang memindahkan dia. Teriakan marahnya terdengar seperti erangan teredam. *Mereka memindahkanku ke sini untuk mati*, pikirnya seraya berhenti berusaha dan memejamkan mata sekali lagi. Ruangan itu lembap dan dingin, dan tubuhnya terbakar.

Dia memimpikan tempat yang lebih baik, pondok kecil nyaman di Laut Mentari Terbenam. Dinding-dindingnya doyong dan retak-retak, lantainya dari tanah yang dipadatkan, tapi dia selalu merasa hangat di sana, bahkan ketika perapian padam. *Dia biasa menggodaku mengenai itu*, Tyrion teringat. *Aku tak pernah menyangka harus menyalakan api, itu tugas pelayan*. “Kita tidak punya pelayan,” dia mengingatkanku, dan aku akan membala, “Kau memilikiku, aku pelayanmu,” dan dia akan berkata, “Pelayan pemalas. Apa yang mereka lakukan pada pelayan pemalas di Casterly Rock, my lord?” dan Tyrion menjawab, “Menciumnya.” Ucapan itu selalu membuat gadis itu terkikik. “Mereka tidak begitu. Aku berani taruhan, mereka memukuli pelayan pemalas,” dia akan berkata, tapi Tyrion berkeras, “Tidak, mereka mencium pelayan yang pemalas, persis seperti ini.” Kemudian Tyrion akan menunjukkan caranya. “Mereka mencium jemarinya dulu, semuanya, lalu mencium pergelangan tangan, ya, dan di dalam lekuk siku. Kemudian mereka mencium telinganya yang lucu, semua pelayan kami memiliki telinga lucu. Berhenti tertawa! Dan mereka mencium pipinya, mencium hidung yang ada benjolan kecilnya, nah, persis seperti itu, kemudian mereka mencium alisnya yang manis, rambutnya, bibirnya, mmmm... mulutnya... lalu...”

Mereka akan berciuman berjam-jam, dan menghabiskan sepanjang hari tanpa melakukan apa-apa selain bermalas-malasan di tempat tidur, mendengarkan ombak, dan saling menyentuh. Tubuh gadis itu merupakan keajaiban bagi Tyrion, begitu juga sebaliknya. Terkadang dia bernyanyi untuk Tyrion. *Aku mencintai dara yang seterang musim panas, dengan cahaya matahari di rambutnya.* “Aku mencintaimu, Tyrion,” bisiknya sebelum mereka tidur pada malam hari. “Aku mencintai bibirmu. Aku mencintai suaramu, dan kata-kata yang kauucapkan padaku, dan caramu memperlakukanku dengan lembut. Aku mencintai wajahmu.”

“Wajahku?”

“Ya. Ya. Aku mencintai tanganmu, dan caramu menyentuhku. Kejantananmu, aku mencintainya, aku mencintai rasanya ketika berada di tubuhku.”

“Dia juga mencintaimu, my lady.”

“Aku senang mengucapkan namamu. Tyrion Lannister. Cocok dengan namaku. Bukan Lannister-nya, yang satu lagi. Tyrion dan Tysha. Tysha dan Tyrion. Tyrion. My lord Tyrion...”

Bohong, pikir Tyrion, semua itu sandiwarा, semua itu demi emas, dia pelacur, pelacur Jaime, hadiah Jaime, kekasihku yang pembohong. Wajah Tysha seolah memudar menjauh, lenyap di balik tirai air mata, tapi bahkan setelah kepergiannya Tyrion masih bisa mendengar sayup-sayup suaranya dari kejauhan, memanggil dirinya. “... my lord, bisakah kau mendengarku? My lord? Tyrion? My lord? My lord?”

Dari balik kabut lelap sari bunga opium, dia melihat wajah merah muda halus membungkuk di atasnya. Dia kembali dikamar lempap dengan tirai ranjang yang koyak, dan wajah itu salah, bukan milik Tysha, terlalu bulat, dengan janggut cokelat. “Anda haus, my lord? Aku punya minumanmu, minuman yang bagus. Anda tak boleh melawan, jangan, jangan mencoba bergerak, Anda butuh istirahat.” Dia memegang corong tembaga di sebelah tangan merah mudanya yang lempap dan botol di tangan yang satu lagi.

Sewaktu lelaki itu membungkuk mendekat, jemari Tyrion meluncur ke bawah rantai logamnya, mencengkeram, menarik. Sang maester menjatuhkan botol, menumpahkan sari bunga opium di selimut. Tyrion memutar rantai sampai bisa merasakannya menekan leher gemuk lelaki itu. "Tidak. Lagi," ucapnya parau, saking seraknya dia bahkan tak yakin dia sudah bicara. Namun dia pasti telah melakukannya karena sang maester menjawab dengan susah payah. "Lepaskan, kumohon, my lord... butuh sari bunga itu, sakitnya... rantainya, jangan, lepaskan, tidak..."

Wajah merah muda itu mulai berubah ungu ketika Tyrion melepaskan rantai. Sang maester buru-buru mundur menghirup udara. Lehernya yang memerah menampakkan leruk dalam tempat rantai menekannya. Matanya juga putih. Tyrion mengangkat tangan ke wajah dan membuat gerakan merobek di topeng yang mengeras itu. Lagi. Dan lagi.

"Anda... Anda ingin perbannya dilepas?" tanya sang maester akhirnya. "Tapi aku dilarang... itu tindakan... sangat tidak bijak, my lord. Anda belum sehat, Ratu akan..."

Mendengar kakaknya disebut membuat Tyrion menggeram. *Kalau begitu apa kau salah satu antek-anteknya?* Dia menudingkan satu jari ke lelaki itu, lalu mengepalkannya membentuk tinju. Menghancurkan, mencekik, sebuah janji, kecuali si bodoh itu menuruti perintahnya.

Untungnya sang maester paham. "Aku... aku akan menuruti perintah my lord, sudah pasti, tapi... ini tidak bijak, luka Anda..."

"*Lakukan. Saja.*" Kali ini lebih nyaring.

Sambil membungkuk, lelaki itu meninggalkan ruangan dan kembali beberapa saat kemudian, membawa pisau panjang dengan mata bergerigi, sebaskom air, setumpuk kain lembut, dan beberapa botol. Saat itu Tyrion sudah berhasil beringsut mundur beberapa jengkal, jadi dia separuh duduk bersandar di bantal. Sang maester meminta Tyrion tak bergerak sedikit pun sewaktu dia menyelipkan ujung pisau ke bawah dagu, ke

balik topeng. *Tangannya terpeleset sedikit saja, maka Cersei akan terbebas dariku*, pikir Tyrion. Dia bisa merasakan mata pisau menggergaji linen yang kaku, hanya beberapa sentimeter dari lehernya.

Untungnya, lelaki muda lembut itu bukan salah satu makhluk pengikut Cersei yang pemberani. Tak lama kemudian Tyrion merasakan udara sejuk di pipinya. Ada rasa sakit juga, tapi dia berusaha sekuat tenaga tak mengindahkannya. Maester membuang perban, masih berkerak oleh ramuan obat. "Sekarang jangan bergerak, aku harus membersihkan lukanya." Sentuhannya lembut, airnya hangat dan nyaman. *Lukanya*, pikir Tyrion, mendadak teringat kelebatan perak mengilap yang sepertinya melintas tepat di bawah matanya. "Ini mungkin agak pedih," sang maester memperingatkan sambil membasahi kain dengan anggur yang beraroma bubuk herba. Rasanya lebih dari pedih. Rasanya ada garis api melintang di wajah Tyrion, dan menusukkan pengorek api yang membara ke hidungnya. Jemarinya mencakari seprai dan dia terkesiap, tapi entah bagaimana dia berhasil tak berteriak. Sang maester berkotek mirip ayam betina tua. "Seharusnya lebih bijak membiarkan perbannya tetap di tempat sampai lukanya merapat, *my lord*. Tapi, ini kelihatannya bersih, bagus, bagus. Sewaktu kami menemukan Anda di ruang bawah tanah di antara mereka yang tewas dan sekarat, luka Anda kotor. Salah satu rusuk Anda patah, pasti Anda bisa merasakannya, mungkin akibat pukulan gada, atau terjatuh, sulit dipastikan. Dan Anda terkena panah di lengan, di titikpertemuanantara lengan dengan bahu. Lukanya menunjukkan tanda-tanda gangren dan aku sempat khawatir Anda mungkin akan kehilangan lengan, tapi kami merawatnya dengan anggur panas dan belatung, dan sekarang sepertinya luka itu sembuh dengan bersih..."

"Nama," gumam Tyrion padanya. "Nama."

Sang maester berkedip. "Wah, Anda Tyrion Lannister, *my lord*. Adik sang ratu. Anda ingat pertempuran itu? Terkadang luka di kepala—"

“Namamu.” Tenggorokannya perih, dan lidahnya lupa cara membentuk kata-kata.

“Aku Maester Ballabar.”

“Ballabar,” Tyrion mengulang. “Bawakan aku. Cermin.”

“My lord,” kata sang maester. “Aku tidak menyarankan... itu mungkin, ah, tak bijak, mengingat... luka Anda...”

“Bawakan,” dia harus berkata. Mulutnya kaku dan pedih, seolah ada tinju memecahkan bibirnya. “Dan minuman. Anggur. Bukan opium.”

Maester itu bangkit dengan wajah memerah dan tergopoh-gopoh pergi. Dia kembali bersama sekendi anggur kuning emas pucat dan cermin perak kecil berbingkai ukiran emas. Sambil duduk di pinggir tempat tidur, dia menuangkan setengah cawan anggur dan memegangkannya di bibir bengkak Tyrion. Anggur yang mengalir masuk terasa sejuk, walaupun dia nyaris tak bisa mencapinya. “Lagi,” katanya begitu cawan kosong. Maester Ballabar menuang lagi. Setelah menghabiskan cawan kedua, Tyrion Lannister merasa cukup kuat untuk menghadapi wajahnya.

Dia membalik cermin, dan tak tahu harus tertawa atau menangis. Lukanya panjang dan bergerigi, dimulai tak jauh dari bawah mata kirinya dan berakhir di sisi kanan rahangnya. Tiga perempat hidungnya lenyap, juga sebongkah bibirnya. Seseorang sudah menjahit lukanya dengan benang *catgut*, dan jahitan serampangan mereka masih tampak di torehan luka berdarah, merah, dan setengah sembuh. “Cantik,” ucapnya parau, melemparkan cermin ke samping.

Sekarang dia ingat. Di jembatan dari kapal-kapal, Ser Mandon Moore, satu tangan, pedang berkelebat ke wajahnya. *Seandainya aku tidak mundur, tebasan itu pasti memenggal puncak kepalaiku.* Jaime sering berkata bahwa Ser Mandon-lah yang paling berbahaya di Pengawal Raja, sebab sorot mata kosong dan matinya tak memperlihatkan niatnya. *Aku seharusnya tak pernah memercayai seorang pun dari mereka.* Dia tahu Ser Meryn dan Ser Boros adalah antek kakak perempuannya, juga Ser

Osmund, tapi dia membuat dirinya percaya bahwa yang lain tidak sepenuhnya kehilangan kehormatan mereka. *Cersei pasti membayar dia untuk memastikan aku tak pernah kembali dari pertempuran. Apa lagi alasannya? Setahuku aku tak pernah merugikan Ser Mandon.* Tyrion menyentuh wajah, mencubitnya dengan jemari pendek besar. *Satu lagi hadiah dari kakakku yang baik.*

Sang maester berdiri di samping tempat tidur persis angsa yang siap kabur. "My lord, nanti, kemungkinan besar nanti ada parut..."

"Kemungkinan besar?" Dengus tawanya berubah menjadi ringisan kesakitan. Pasti ada parut, sudah jelas. Juga kecil peluangnya hidungnya akan tumbuh kembali dalam waktu dekat. Wajahnya memang tidak pernah enak dilihat. "Ini mengajarkanku, jangan, bermain-main dengan, kapak." Cengirannya terasa kaku. "Di mana kita? Tempat, tempat apa?" Bicara menyakitkan baginya, tapi Tyrion sudah terlalu lama diam.

"Ah, Anda di Benteng Maegor, my lord. Ruangan di atas Balairung Ratu. Yang Mulia ingin Anda di dekatnya, supaya bisa menjaga Anda sendiri."

*Berani taruhan dia melakukan itu. "Kembalikan aku,"* perintah Tyrion. *"Tempat tidurku. Ruanganku." Tempat orang-orangku mengelilingiku, juga maesterku sendiri, jika aku bisa menemukan yang bisa kupercaya.*

"Ruang Anda... my lord, itu tidak mungkin. Tangan Kanan Raja telah menempati bekas ruangan Anda."

"Aku. Adalah. Tangan Kanan Raja." Dia mulai lelah akibat usahanya untuk berbicara, dan kebingungan karena apa yang didengarnya.

Maester Ballabar tampak gelisah. "Bukan, my lord, aku... Anda terluka, nyaris tewas. Ayah Anda kini mengambil alih tanggung jawab itu. Lord Tywin, dia..."

"Di sini?"

"Sejak malam pertempuran. Lord Tywin menyelamatkan

kita semua. Rakyat berkata itu hantu Raja Renly, tapi yang lebih bijak tahu sebenarnya. Itu ayah Anda dan Lord Tyrell, bersama Kesatria Bunga dan Lord Littlefinger. Mereka berkuda menembus abu dan menyerang perebut takhta Stannis dari belakang. Sebuah kemenangan besar, dan sekarang Lord Tywin tinggal di Menara Tangan Kanan Raja untuk membantu Yang Mulia menata kembali kerajaan, terpujilah para dewa.”

“Terpujilah para dewa,” ulang Tyrion datar. Ayahnya dan Littlefinger dan *hantu Renly*? “Aku ingin...” *Siapa yang kuinginkan?* Dia tidak bisa menyuruh Ballabar yang masih lugu menjemput Shae untuknya. Siapa yang bisa dia panggil? Siapa yang bisa dia percaya? Varys? Broon? Ser Jacelyn? “... squire-ku,” dia menyelesaikan ucapan. “Pod. Payne.” *Pod-lah yang ada di jembatan kapal-kapal, bocah itu menyelamatkan nyawaku.*

“Bocah itu? Bocah aneh itu?”

“Bocah aneh itu. Podrick. Payne. Pergi. Panggil dia.”

“Siap laksanakan perintah, *my lord.*” Maester Ballabar menganggukkan kepala dan bergegas keluar. Tyrion bisa merasakan kekuatan merembes pergi dari tubuhnya selagi menunggu. Dia bertanya-tanya berapa lama dia di sini, tertidur. *Cersei pasti menginginkanku tidur selamanya, tapi aku tidak akan sepatuh itu.*

Podrick Payne memasuki kamar tidur dengan takut-takut seperti tikus. “*My lord?*” Dia mengendap-endap mendekati tempat tidur. *Bagaimana bocah pemberani dalam perang bisa setakut ini di kamar orang sakit?* Tyrion bertanya-tanya. “Aku berniat menemani Anda, tapi maester menyuruhku pergi.”

“Suruh dia pergi. Dengarkan aku. Bicara susah. Butuh anggur mimpi. *Anggur mimpi*, bukan sari bunga opium. Temui Frenken. *Frenken*, bukan Ballabar. Awasi dia membuatnya. Bawakan ke sini.” Pod mencuri pandang ke wajah Tyrion lalu cepat-cepat mengalihkan tatapan. Yah, *aku tidak bisa menyalahkannya karena itu.* “Aku ingin,” lanjut Tyrion, “orangku sendiri. Pengawal. Bronn. Di mana Bronn?”

“Mereka mengangkatnya menjadi kesatria.”

Bahkan mengernyit menyakitkan. “Cari dia. Bawa dia.”  
“Siap laksanakan perintah. My *lord*. Bronn.”  
Tyrion menyambar pergelangan tangan bocah itu. “Ser Mandon?”

Bocah itu berjengit. “Aku tidak pernah berniat memb-b-b-b—”

“Mati? Kau yakin? Mati?”

Pod menggeser-geser kakinya, malu. “Tenggelam.”

“Bagus. Jangan berkata apa-apa. Tentang dia. Tentang aku. Apa saja soal itu. *Sepatah kata pun*.”

Sewaktu *squire*-nya pergi, sisa-sisa kekuatan Tyrion juga lenyap. Dia kembali berbaring dan memejamkan mata. Siapa tahu dia akan memimpikan Tysha lagi. *Aku penasaran apa dia menyukai wajahku sekarang*, pikir Tyrion getir.





JON

Ketika Qhorin Jemari Buntung menyuruhnya mencari semak-semak untuk menyalakan api, Jon tahu akhir mereka sudah dekat.

*Pasti senang rasanya bisa hangat lagi, meskipun hanya sebentar, katanya pada diri sendiri sambil menebas dahan gundul dari pohon mati. Ghost duduk tegak seraya memperhatikan, sediam biasanya. Apa dia akan melolong untukku saat aku mati, seperti serigala Bran waktu dia jatuh? Jon bertanya-tanya. Apa Shaggydog akan melolong, jauh di Winterfell, juga Grey Wind dan Nymeria, di mana pun mereka mungkin berada?*

Bulan meninggi di balik satu gunung dan matahari tenggelam di balik gunung yang lain. Jon menggesekkan batu api dan belati untuk menyalakan api, sampai akhirnya sulur asap muncul. Qhorin menghampiri dan berdiri di dekatnya begitu kobaran pertama muncul bekedip-kedip dari potongan kulit pohon dan daun pinus yang kering. "Sepemalu gadis pada malam pernikahannya," komentar penjelajah bertubuh besar itu dengan suara pelan, "dan hampir sama cantiknya. Terkadang seseorang dapat melupakan bisa seindah apa api itu."

Dia bukan tipe lelaki yang kauharapkan untuk membahas tentang gadis dan malam pernikahan. Sejauh yang

diketahui Jon, Qhorin melewarkan seumur hidup di Garda. *Apa dia pernah mencintai seorang gadis atau menikah?* Jon tak bisa bertanya. Dia malah mengipas-ngipas api. Setelah api mendedas, dia membuka sarung tangan yang kaku untuk menghangatkan tangan, dan mendesah, bertanya-tanya apakah ciuman bisa senikmat ini. Kehangatan menyebar dari jari-jarinya bagaikan mentega lumer.

Jemari Buntung duduk di tanah, bersila di dekat api, cahaya yang berkelip bermain-main di raut keras wajahnya. Hanya tinggal mereka berdua dari lima penjelajah yang melarikan diri melewati Celahe Lolongan, kembali ke alam liar biru-kelabu Taring Beku.

Awalnya Jon memelihara harapan bahwa Squire Dalbridge mampu menahan para *wildling* di celah. Namun, begitu mendengar tiupan sangkakala di kejauhan dan semua tahu bahwa *squire* itu telah gugur. Setelahnya, mereka memergoki elang itu melayang menembus langit senja dengan sayap biru-kelabu besarnya dan Ular Batu menurunkan busur, tapi burung itu terbang ke luar jangkauan bahkan sebelum dia sempat memasang tali busur. Ebben meludah dan memaki kesal para *ward* dan perasuk pikiran.

Mereka melihat elang tersebut dua kali lagi hari itu, dan mendengar sangkakala berburu di belakang mereka menggema di pegunungan. Setiap kalinya makin nyaring, kian dekat. Saat malam tiba, Jemari Buntung menyuruh Ebben membawa kudanya dan kudagarron Dalbridge, lalu pergi ke timur menemui Mormont secepatnya, kembali ke tempat mereka datang sebelumnya. Yang lain akan menghalangi pengejar. “Suruh Jon saja,” desak Ebben waktu itu. “Dia bisa berkuda secepat aku.”

“Jon punya peran sendiri.”

“Dia masih bocah.”

“Bukan,” tegas Qhorin, “dia anggota Garda Malam.”

Ketika bulan terbit, Ebben memisahkan diri dari mereka. Ular Batu berkuda ke timur bersamanya sejenak, lalu

kembali untuk menghilangkan jejak mereka dan tiga orang yang tersisa bertolak menuju barat daya.

Setelah itu, siang dan malam melebur menjadi satu. Mereka tidur di pelana dan hanya berhenti cukup lama untuk memberi makan dan minum kuda, lalu menungganginya lagi. Mereka berkuda melewati bebatuan gundul, melalui hutan pinus yang muram dan tetesan salju lama, melintasi bukit es dan menyeberangi sungai dangkal tak bernama. Sesekali Qhorin atau Ular Batu berbalik untuk menghapus jejak mereka, tapi tindakan itu sia-sia. Mereka diawasi. Setiap fajar dan senja, mereka melihat si elang melayang di antara puncak-puncak, tak lebih dari sekadar titik di luasnya angkasa.

Mereka sedang mendaki bukit rendah di antara dua puncak berselimut salju saat seekor *shadowcat* datang menggeram dari sarangnya, tak sampai sepuluh meter jauhnya. Binatang buas itu kerempeng dan setengah kelaparan, tapi melihatnya membuat kuda betina Ular Batu panik; dia mendompak dan kabur, sebelum penjelajah itu sempat mengendalikannya, kuda itu tergelincir ke lereng curam dan satu kakinya patah.

Ghost makan banyak hari itu, dan Qhorin berkeras supaya para penjelajah mencampur sedikit darah kuda itu dalam gandum mereka, untuk memberi kekuatan. Rasa bubur yang menjijikkan itu nyaris membuat Jon tercekik, tapi dia memaksakan diri menelannya. Mereka masing-masing mengiris selusin daging mentah liat dari karkas binatang itu untuk dikunyah sembari berkuda, dan meninggalkan sisanya untuk *shadowcat*.

Menaiki satu kuda berdua bukan pertanyaan. Ular Batu menawarkan diri untuk tinggal dan menunggu para pengejar lalu mengejutkan mereka begitu datang. Mungkin dia bisa membawa beberapa di antaranya bersamanya ke neraka. Qhorin menolak. "Kalau ada anggota Garda Malam yang mampu melewati Taring Beku sendirian dan dengan berjalan kaki, kaulah orangnya, saudaraku. Kau bisa mendaki gunung yang harus dikitari kuda. Pergilah ke Tinju. Beritahu Mormont

apa yang dilihat Jon, dan bagaimana caranya. Beritahu dia bahwa kekuatan kuno telah bangkit, bahwa dia menghadapi raksasa, *warg*, dan lebih buruk lagi. Katakan padanya bahwa pohon-pohon kembali memiliki mata.”

*Dia tak punya kesempatan*, pikir Jon saat memperhatikan Ular Batu menghilang di bukit berselimut salju, serangga hitam mungil merayap menyeberangi bentangan putih yang bergelombang.

Setelah itu, setiap malam terasa lebih dingin daripada sebelumnya, dan lebih sepi. Ghost tidak selalu bersama mereka, tapi juga tak jauh-jauh. Bahkan sewaktu mereka terpisah, Jon bisa merasakan kedekatan Ghost. Dia lega karenanya. Jemari Buntung bukan rekan yang paling menyenangkan. Kepang panjang abu-abu Qhorin berayun pelan seiring gerakan kudanya. Mereka sering berkuda berjam-jam tanpa bicara sepatah kata pun, bunyi yang terdengar hanya gesekan tapal kuda di batu dan lolongan angin yang bertiup tanpa henti di dataran tinggi itu. Ketika tidur, dia tak bermimpi; tidak tentang serigala, tidak tentang saudara-saudaranya, tidak tentang apa pun. *Bahkan mimpi tak bisa hidup di atas sini*, katanya pada diri sendiri.

“Apa pedangmu tajam, Jon?” tanya Qhorin Jemari Buntung dari seberang api yang berkobar.

“Pedangku dari baja Valyria. Beruang Tua yang memberikannya padaku.”

“Kau ingat sumpahmu?”

“Ya.” Sumpah itu bukan kata-kata yang mudah dilupakan seseorang. Begitu diucapkan, tidak bisa dibatalkan. Sumpah itu mengubah hidupmu selamanya.

“Ucapkan lagi bersamaku, Jon Snow.”

“Baiklah.” Suara mereka menyatu di bawah bulan yang meninggi sementara Ghost mendengarkan dan pegunungan menjadi saksi. “Malam telah tiba dan kinigiliranku berjaga. Aku akan terus berjaga sampai ajalku tiba. Aku tidak akan beristri, bertanah, dan beranak. Tahta dan kemuliaan bukanlah

tujuanku. Aku akan hidup dan mati di tempatku berjaga. Aku adalah pedang dalam kegelapan. Aku adalah pengawas di benteng. Aku adalah api penakluk dingin, cahaya pembawa fajar, sangkakala peringatan, perisai pelindung negeri manusia. Hidup dan kehormatanku kubaktikan pada Garda Malam, mulai malam ini dan setiap malam sesudahnya.”

Setelah selesai, tak ada suara selain retihan samar api dan desau angin di kejauhan. Jon membuka dan menutup jemarinya yang terbakar, menggenggam erat kata-kata itu di benaknya, berdoa supaya dewa-dewa ayahnya memberinya kekuatan untuk mati dengan berani bila waktunya tiba. Takkun lama lagi. Kuda-kuda *garron* sudah menjelang akhir kekuatan mereka. Jon menduga tunggangan Qhorin takkan bertahan sehari lagi.

Saat itu kobaran api mengecil, kehangatan memudar. “Api akan segera padam,” kata Qhorin, “tapi jika Tembok sampai jatuh, semua api akan padam.”

Jon tidak bisa mengomentari itu. Dia mengangguk.

“Kita mungkin bisa meloloskan diri dari mereka,” kata si penjelajah. “Atau tidak.”

“Aku tidak takut mati.” Itu hanya separuh kebohongan.

“Mungkin tidak semudah itu, Jon.”

Dia tak mengerti. “Apa maksudmu?”

“Kalau kita tertangkap, kau harus menyerah.”

“Menyerah?” Jon mengerjap terkejut. Para *wildling* tak pernah menawan orang-orang yang mereka juluki gagak. Mereka membunuhnya, kecuali... “Mereka hanya mengampuni pelanggar sumpah. Orang yang bergabung dengan mereka, contohnya Mance Rayder.”

“Dan kau.”

“Tidak.” Jon menggeleng. “Tidak pernah. Tidak akan.”

“Kau akan menyerah. Aku memerintahkanmu.”

“Memerintahkan? Tapi...”

“Kehormatan kita tak lebih berarti daripada nyawa kita, selama kerajaan aman. Apa kau anggota Garda Malam?”

“Ya, tapi—”

“Tidak ada *tapi-tapi*, Jon Snow. Kau anggota, atau kau bukan anggota.”

Jon duduk tegak. “Aku anggota.”

“Kalau begitu dengarkan aku. Jika kita tertangkap, kau akan bergabung dengan mereka, seperti desakan gadis *wildling* yang pernah kautangkap. Mereka mungkin menuntutmu mencabik-cabik jubahmu, bersumpah demi kuburan ayahmu, memaki saudara-saudaramu dan Komandanmu. Kau tidak boleh mundur, apa pun perintah mereka untukmu. Lakukan perintah mereka... tapi dalam hatimu, ingatlah siapa dan apa dirimu. Berkudalah bersama mereka, makan bersama mereka, bertarung bersama mereka, selama yang dibutuhkan. Dan *perhatikan*.”

“Perhatikan apa?” tanya Jon.

“Seandainya aku tahu,” jawab Qhorin. “Serigalamu melihat mereka menggali lembah Sungai Susu. Apa yang mereka cari di tempat semuram dan sejauh itu? Apa mereka telah menemukannya? Itulah yang mesti kau ketahui, sebelum kau kembali pada Lord Mormont dan saudara-saudaramu. Itulah tugas yang kuembankan padamu, Jon Snow.”

“Aku akan mematuhi perintahmu,” ujar Jon enggan, “tapi... kau akan memberitahu mereka, bukan? Beruang Tua, setidaknya? Kau akan bilang padanya aku tidak pernah melanggar sumpahku.”

Qhorin Jemari Buntung menatapnya dari seberang api, matanya lenyap dalam kolam bayangan. “Begini aku bertemu dengannya lagi. Aku bersumpah.” Dia menunjuk api. “Ambil kayu lagi. Aku ingin apinya terang dan panas.”

Jon pergi mengambil dahan lagi, mematahkan masing-masing jadi dua sebelum melemparkannya ke api. Pohon itu sudah lama mati, tapi tampak hidup lagi di dalam api, ketika penari api bangkit dalam setiap batang kayu untuk berputar-

putar dalam gaun mereka yang bersinar kuning, merah, dan jingga.

“Cukup,” kata Qhorin tiba-tiba. “Sekarang kita berkuda.”

“Berkuda?” Hari sudah gelap, dan udara malam dingin. “Berkuda ke mana?”

“Kembali.” Qhorin menaiki kuda *garron* lebihnya sekali lagi. “Api akan memancing mereka lewat, semoga saja. Ayo, saudaraku.”

Jon memakai sarung tangan lagi dan menaikkan tudung. Bahkan kuda mereka tampak enggan meninggalkan api. Matahari telah lama terbenam, dan hanya Cahaya keperakan dingin dari bulan sabit yang menerangi jalan saat mereka melewati medan berbahaya yang terbentang di belakang. Jon tak tahu apa yang dipikirkan Qhorin, tapi mungkin itu suatu kesempatan. Dia berharap begitu. *Aku tidak mau berpura-pura menjadi pelanggar sumpah, meskipun dengan alasan kuat.*

Mereka berderap hati-hati, bergerak sesenyap yang bisa dilakukan manusia dan kuda, menyusuri kembali jejak mereka sampai tiba di mulut celah sempit sungai kecil membeku muncul di sela-sela dua gunung. Jon ingat tempat ini. Mereka memberi minum kuda di sini sebelum matahari tenggelam.

“Airnya membeku,” Qhorin mengamati sambil menoleh ke samping, “kalau tidak kita akan berkuda melewati dasar sungai. Tapi kalau kita memecahkan es, jejaknya akan terlihat. Jangan jauh-jauh dari tebing. Ada tikungan satu kilometer lagi yang bisa menyembunyikan kita.” Dia memasuki celah. Jon menatap penuh damba api unggun mereka di kejauhan untuk terakhir kalinya, lalu menyusul.

Semakin jauh mereka berjalan, semakin dekat tebing mengapit di kedua sisi. Mereka mengikuti aliran sungai yang diterangi cahaya bulan menuju sumbernya. Untaian air beku bertumbuhan di tepiannya yang berbatu, tapi Jon masih bisa mendengar arus air di bawah lapisan es tipis yang keras.

Guguran batu berserakan memblokir mereka setengah jalan menuju atas, di satu bagian dinding tebing runtuh, tapi kuda *garron* kecil dengan langkah mantap itu mampu melintasinya. Di baliknya, dinding tebing merapat drastis, dan sungai membawa mereka ke kaki air terjun tinggi dan berkelok-kelok. Udara penuh uap air, mirip napas binatang dingin dan besar. Air yang jatuh berkilau perak diterpa cahaya bulan. Jon menatap sekeliling dengan kecewa. *Tidak ada jalan keluar.* Dia dan Qhorin barangkali bisa memanjat tebing, tapi tidak dengan kuda-kuda ini. Menurutnya mereka takkan bertahan lama dengan berjalan kaki.

“Ayo cepat,” perintah Jemari Buntung. Lelaki bertubuh besar di kuda kecil itu berderap di bebatuan yang licin oleh es, langsung memasuki tirai air terjun, dan menghilang. Ketika dia tak muncul kembali, Jon menekankan tumit di kudanya dan menyusul. Kudanya berusaha keras menjauh. Air yang jatuh menghantami mereka dengan tinju beku, dan dinginnya seolah menghentikan napas Jon.

Kemudian dia pun menembusnya; basah kuyup dan menggigil, tapi menembusnya.

Celah di batu itu nyaris tak cukup besar untuk dilalui manusia dan kuda, tapi di baliknya, dinding membuka dan tanah berubah menjadi pasir halus. Jon bisa merasakan air membeku di janggutnya. Ghost menerobos air terjun dalam kelebatan kencang, mengguncang air dari bulunya, mengendus-endus kegelapan dengan curiga, lalu mengangkat sebelah kaki di salah satu dinding batu. Qhorin sudah turun dari kuda. Jon melakukan hal serupa. “Kau tahu tempat ini ada di sini.”

“Waktu umurku tak lebih tua darimu, aku mendengar seorang saudara bercerita dia mengikuti *shadowcat* menembus air terjun ini.” Qhorin menurunkan pelana kudanya, melepaskan cakotan dan tali kekang, lalu menyusurkan jemari di surai kusutnya. “Ada jalan untuk menembus jantung gunung. Saat fajar, jika mereka tak menemukan kita, kita akan terus berjalan. Aku yang berjaga pertama, saudaraku.” Qhorin

duduk di pasir, memunggungi dinding, tak lebih dari bayangan hitam samar di keremangan gua. Di tengah gemuruh air terjun, Jon mendengar bunyi pelan gesekan baja di kulit yang artinya Jemari Buntung menghunus pedang.

Jon melepaskan jubah basahnya, tapi udara di sini terlalu lembap dan dingin untuk melepaskan pakaian yang lain. Ghost berbaring di sampingnya dan menjilat sarung tangannya sebelum meringkuk tidur. Jon bersyukur atas kehangatannya. Dia bertanya-tanya apakah di luar api unggul masih berkobar, atau kini sudah padam. *Jika Tembok sampai jatuh, semua api akan padam.* Bulan bersinar menembus tirai air terjun dan menerakan garis pucat berpendar di pasir, tapi beberapa lama kemudian cahaya itu pun memudar dan menggelap.

Tidur akhirnya datang juga, dan disertai mimpi buruk. Jon memimpikan kastel terbakar dan mayat-mayat bangkit dari kuburan mereka. Suasana masih gelap saat Qhorin membangunkannya. Sewaktu Jemari Buntung tidur, Jon duduk bersandar di dinding gua, mendengarkan air dan menunggu pagi.

Begitu fajar tiba, mereka masing-masing mengunyah secarik daging kuda yang setengah membeku, lalu memasang pelana di kuda *garron* lagi, dan memakai jubah hitam mereka di bahu. Selama gilirannya berjaga, Jemari Buntung membuat setengah lusin obor, membasahi gumpalan lumut kering dengan minyak yang dibawanya di tas pelana. Sekarang dia menyalakan yang pertama dan memimpin jalan memasuki kegelapan, mengangkat cahaya pucat itu tinggi-tinggi di depannya. Jon mengikuti bersama kuda-kuda. Jalur berbatu itu berkelok dan menikung, pertama turun, kemudian naik, lalu turun lagi dengan lebih curam. Di beberapa titik jalannya sangat sempit sehingga sulit membujuk kuda *garron* supaya mau melewatiinya. *Saat keluar, kami pasti sudah menyesatkan mereka, katanya pada diri sendiri sambil melangkah. Elang pun tak mampu melihat menembus batu padat. Kami pasti sudah menyesatkan mereka, lalu kami berkuda sekencang-kencangnya menuju Tinju, dan menceritakan*

*pada Beruang Tua semua yang kami ketahui.*

Namun, begitu kembali memasuki cahaya berjam-jam kemudian, elang itu sudah menunggu mereka, bertengger di pohon mati tiga puluh meter di atas lereng. Ghost berderap mendaki bebatuan mengejarnya, tapi burung itu mengepakkan sayap dan mengudara.

Mulut Qhorin menegang seraya mengikuti terbangnya si burung dengan matanya.

“Di sini tempat yang bagus untuk bertahan,” dia menyatakan. “Mulut gua menaungi kita dari atas, dan mereka tidak bisa menyerang dari belakang tanpa menembus gunung. Apa pedangmu tajam, Jon Snow?”

“Ya,” jawabnya.

“Kita akan memberi makan kuda. Mereka sudah melayani kita dengan gagah berani, binatang yang malang.”

Jon memberi kuda *garron*-nya gandum terakhir dan membelai surai kusutnya sementara Ghost berkeliaran dengan gelisah di sela bebatuan. Dia mengencangkan sarung tangan dan melemaskan jari-jarinya yang terbakar. *Aku adalah perisai pelindung negeri manusia.*

Sangkakala berburu menggema di seantero pegunungan, dan sesaat kemudian Jon mendengar gongongan anjing pemburu. “Mereka akan segera mencapai kita,” Qhorin mengumumkan. “Pastikan serigalamu tidak jauh darimu.”

“Ghost, kemari,” panggil Jon. *Direwolf* itu berbalik dengan enggan ke sampingnya, ekor Ghost terangkat kaku di belakangnya.

Para *wildling* bermunculan di bukit tak sampai satu kilometer jauhnya. Anjing-anjing pemburu berlari mendahului mereka, makhluk kelabu-cokelat yang menggeram-geram dengan lebih dari sedikit darah serigala dalam tubuh mereka. Ghost mengernyding, bulunya menegak. “Tenang,” gumam Jon. “Tinggallah.” Di atas kepala dia mendengar kepakan sayap. Elang itu mendarat di tonjolan batu dan memekik penuh kemenangan.

Para pemburu mendekat dengan waspada, barangkali mencemaskan panah. Jon menghitung jumlah mereka empat belas, disertai delapan anjing. Perisai bulat besar mereka terbuat kulit yang dibentangkan di anyaman rotan dan bergambar tengkorak. Kira-kira separuhnya menyembunyikan wajah di balik helm dari kayu kasar dan kulit yang disamak. Di kedua sisi, pemanah memasang anak panah di busur dari kayu dan tanduk, tapi tidak melepaskannya. Yang lain kelihatannya bersenjatakan tombak dan palu bertangkai panjang. Satu orang membawa kapak batu yang sudah cuil. Mereka memakai bagian-bagian zirah yang dijarah dari penjelajah yang tewas atau dicuri saat penyerbuan. *Wildling* tidak menambang atau melebur, dan hanya ada segelintir pandai besi dan lebih sedikit lagi bengkel tempa di utara Tembok.

Qhorin menghunus pedang panjangnya. Kisah tentang bagaimana dia mengajari diri sendiri bertarung dengan tangan kiri setelah kehilangan separuh tangan kanan merupakan bagian legendanya; kabarnya kini dia menangani pedang lebih baik daripada sebelumnya. Jon berdiri bersisian dengan penjelajah bertubuh besar itu dan mencabut Longclaw dari sarungnya. Meskipun udara dingin, keringat memedihkan matanya.

Sepuluh meter di bawah mulut gua, para pemburu berhenti. Pimpinan mereka mendekat sendirian, menunggang binatang yang lebih mirip kambing daripada kuda, dilihat dari langkah mantapnya mendaki lereng yang berbatu. Ketika lelaki itu dan tunggangannya makin dekat, Jon bisa mendengar bunyi berkelotak-kelotek dari mereka; dua-duanya memakai zirah dari tulang. Tulang sapi, domba, kambing, urus, dan *elk*, tulang besar *mammoth* berbulu... juga tulang manusia.

“Baju Belulang,” seru Qhorin ke arah bawah, sopan dan dingin.

“Untuk para gagak aku adalah Lord Tulang.” Helm lelaki itu terbuat dari tengkorak raksasa yang pecah, dan di kulit yang disamak di sepanjang lengannya dijahitkan cakar beruang.

Qhorin mencibir. “Aku tak melihat ada *lord*. Hanya anjing mengenakan pakaian tulang ayam, yang berkelotak-kelotek ketika dia menunggang.”

*Wildling* itu mendesis berang, dan tunggangannya mendompak. Dia *memang* berkelotak-kelotek, Jon bisa mendengarnya; tulang-tulang itu dijahit longgar, sehingga berguntak dan berderak setiap kali dia bergerak. “Tak lama lagi tulangmu yang akan kubuat berkelotak-kelotek, Jemari Buntung. Akan kurebus dagingmu dan membuat zirah panjang dari rusukmu. Aku akan mengukir gigimu untuk dibuat *rune*, dan makan bubur gandum dari tengkorakmu.”

“Kalau kau menginginkan tulangku, ayo ambillah kemari.”

Hal itu sepertinya enggan dilakukan Baju Belulang. Jumlah pasukannya tak banyak berarti di ruang sempit bebatuan tempat saudara hitam bertahan; untuk mengeluarkan mereka dari gua, para *wildling* harus maju dua-dua setiap kalinya. Namun salah satu rekannya mendekatkan kudanya ke samping Baju Belulang, salah satu prajurit perempuan yang disebut *istri tombak*. “Kami empat belas lawan dua, Gagak, dan delapan anjing lawan serigalamu,” seru perempuan itu. “Melawan atau kabur, kalian milik kami.”

“Tunjukkan pada mereka,” perintah Baju Belulang.

Perempuan itu merogoh karung bernoda darah dan mengeluarkan satu bagian tubuh. Ebben sebotak telur, jadi dia mengayunkan kepala itu dengan memegang telinganya. “Dia mati dengan berani,” ucap si *istri tombak*.

“Tapi dia mati,” ucap Baju Belulang, “sama dengan kalian.” Dia menghunus kapak perang, mengacungkannya di atas kepala. Baja yang bagus, dengan kilau kejam di kedua mata kapaknya; Ebben bukan orang yang tak merawat senjatanya. *Wildling* lain berkerumun di samping Baju Belulang, menyerukan ejekan. Beberapa memilih Jon sebagai sasaran binaan. “Itu serigalamu, Nak?” seru seorang pemuda kurus, menyiapkan gada batunya. “Dia bakal jadi jubahku

sebelum matahari terbenam.” Dari sisi lain, istri tombak yang berbeda membuka jubah bulu compang-campingnya untuk memamerkan payudara putih besar pada Jon. “Apa bayi ini menginginkan ibunya? Kemarilah, isap ini, Bocah.” Anjing-anjing juga menggongong.

“Mereka mempermalukan kita agar bertindak bodoh.” Qhorin menatapnya lama. “Ingat perintahmu.”

“Mungkin kita perlu membunuh mereka,” Baju Belulang meraung mengatasinya. “Panah mereka.”

“*Jangan!*” Kata itu menyembur dari bibir Jon sebelum anak panah sempat dilepaskan. Dia maju dua langkah dengan cepat. “Kami menyerah!”

“Mereka mengingatkanku bahwa anak haram itu pengecut,” Jon mendengar Qhorin Jemari Buntung berkata dengan dingin di belakangnya. “Ternyata benar. Larilah ke tuan barumu, pengecut.”

Dengan wajah memerah, Jon menuruni lereng ke tempat Baju Belulang duduk di kudanya. *Wildling* itu menatapnya dari balik lubang mata helm, dan berkata, “Orang merdeka tidak butuh pengecut.”

“Dia bukan pengecut.” Salah satu pemanah membuka helm kulit dombanya dan menampakkan kepala berambut merah kusut. “Itu Anak Haram Winterfell, yang mengampuni nyawaku. Biarkan dia hidup.”

Jon beradu pandang dengan Ygritte, dan tak bisa berkata-kata.

“Biarkan dia mati,” Lord Tulang berkeras. “Gagak hitam itu burung yang licik. Aku tidak memercayainya.”

Di batu di atas mereka, si elang mengepakkannya sayap dan membelah udara disertai pekikan marah.

“Burung itu membencimu, Jon Snow,” ucap Ygritte. “Dan itu wajar. Dia dulu manusia, sebelum kau membunuhnya.”

“Aku tidak tahu,” sahut Jon jujur, berusaha mengingat-ingat wajah orang yang dibunuhnya di celah. “Kaubilang Mance bersedia menerimaiku.”

“Dia memang bersedia,” balas Ygritte.

“Mance tidak di sini,” tukas Baju Belulang. “Ragwyle, belah perutnya.”

Istri tombak bertubuh besar itu menyipitkan mata dan berkata, “Kalau gagak itu mau bergabung dengan orang merdeka, biarkan dia memperlihatkan keberaniannya dan membuktikan kebenaran ucapannya pada kita.”

“Akan kulakukan apa pun perintah kalian.” Kata-kata itu terlontar dengan susah payah, tapi Jon mengucapkannya.

Zirah tulang Baju Belulang berkelotak nyaring ketika dia terbahak. “Kalau begitu bunuh Jemari Buntung, anak haram.”

“Memangnya dia bisa,” ujar Qhorin. “Berbaliklah, Snow, dan mati.”

Kemudian pedang Qhorin menyerangnya dan entah bagaimana Longclaw melompat maju untuk menangkis. Kuatnya benturan hampir menjatuhkan pedang anak haram dari tangan Jon, dan menyebabkannya terhuyung mundur. *Kau tidak boleh mundur, apa pun perintah mereka untukmu.* Dia beralih memegang pedang dengan kedua tangan, cukup gesit untuk melancarkan serangan, tapi penjelajah bertubuh besar itu menepisnya dengan sangat mudah. Mereka saling menyerang, jubah hitam berkelebat, dan kelincahan anak muda melawan kekuatan ganas dari tebasan tangan kiri Qhorin. Pedang panjang Jemari Buntung seolah berada di mana-mana sekaligus, memberondongkan serangan dari satu sisi kemudian dari sisi lain, mendesak Jon ke mana pun dia mau, membuatnya hilang keseimbangan. Jon bisa merasakan kedua lengannya mulai kebas.

Bahkan saat gigi Ghost mencekam keras betis si penjelajah, entah bagaimana Qhorin tetap tegak. Namun saat itu, ketika dia berputar, celah itu muncul. Jon menebas dan berputar. Penjelajah itu mencondongkan tubuh menjauh, dan untuk sesaat kelihatannya sabetan Jon tak menyentuhnya. Kemudian garis merah basah muncul di leher lelaki besar itu, secemerlang kalung batu mirah, dan darah menyembur ke luar

darinya, Qhorin Jemari Buntung pun ambruk.

Moncong Ghost meneteskan cairan merah, tapi hanya ujung pedang anak haram yang ternoda, satu sentimeter terakhirnya. Jon menarik *direwolf* itu menjauh dan berlutut dengan sebelah lengan memeluknya. Cahaya sudah memudar di mata Qhorin. "... tajam," katanya, mengangkat jemari cacatnya. Kemudian tangannya terkulai, dan dia pun pergi.

*Dia sudah tahu, pikir Jon mati rasa. Dia sudah tahu apa perintah mereka untukku.* Saat itu Jon memikirkan Samwell Tarly, Grenn dan Edd Sengsara, Pyp dan Kodok di Kastel Hitam. Apa dia telah kehilangan mereka semua, seperti dia kehilangan Bran, Rickon, dan Robb? Siapa dirinya sekarang? Apa dirinya sekarang?

"Angkat dia." Tangan-tangan kasar menariknya bangkit. Jon tak melawan. "Kau punya nama?"

Ygritte menjawab untuknya. "Namanya Jon Snow. Dia anak Eddard Stark, dari Winterfell."

Ragwyle tertawa. "Siapa yang sangka? Qhorin Halfhand dibunuh oleh anak haram bangsawan."

"Belah perutnya." Itu Baju Belulang, masih menunggang kuda. Elang terbang menghampirinya dan hinggap di atas helm tulangnya, memekik-mekik.

"Dia menyerah," Ygritte mengingatkan mereka.

"Aye, dan membunuh saudaranya," ujar lelaki pendek berwajah biasa yang memakai helm setengah kepala dari besi yang sudah karatan.

Baju Belulang berkuda mendekat, tulang-tulang berguntak. "Serigala itu yang melakukan tugasnya. Kemenangan yang buruk. Kematian Jemari Buntung adalah milikku."

"Kami semua melihat betapa bersemangatnya kau mengambilnya," ejek Ragwyle.

"Dia *warg*," kata Lord Tulang, "dan gagak. Aku tidak suka padanya."

“Mungkin dia memang *warg*,” sahut Ygritte, “tapi itu tak pernah membuat kita takut.” Yang lain menyerukan persetujuan. Di balik lubang mata tengkoraknya yang menguning, tatapan Baju Belulang mengancam, tapi dia menyerah sambil menggerutu. *Mereka memang orang mereka*, pikir Jon.

Mereka membakar Qhorin Jemari Buntung di tempatnya gugur, dengan api pembakaran mayat yang dinyalakan dengan daun pinus, semak-semak, dan dahan patah. Sebagian kayu masih hijau, sehingga api terbakar perlahan dan berasap, mengepulkan gumpalan hitam ke langit biru terang. Setelahnya Baju Belulang mengambil beberapa tulang hangus, sedangkan yang lain melempar dadu untuk mendapatkan perlengkapan penjelajah itu. Ygritte memenangkan jubahnya.

“Apa kita kembali ke Celahe Lolongan?” tanya Jon padanya. Dia tidak tahu apakah dia sanggup menghadapi ketinggian itu lagi, atau apakah kuda *garron*-nya mampu bertahan melintasinya untuk kedua kalinya.

“Tidak,” jawab Ygritte. “Tidak ada apa-apa di belakang kita.” Tatapan yang diarahkannya pada Jon tampak sedih. “Saat ini, Mance sudah berada di Sungai Susu, berderap menuju Tembok kalian.”





## BRAN

**A**bu yang berguguran mirip dengan salju kelabu halus.

Dia berderap melewati daun jarum pinus dan daun kering, menuju pinggiran hutan tempat pohon-pohon pinus mulai jarang. Di seberang padang terbuka dia bisa melihat gundukan besar batu buatan manusia kontras dilatar kobaran api. Angin bertiup panas dan pekat oleh ba darah dan daging terbakar, begitu tajam sehingga dia mulai meneteskan air liur.

Namun, saat adasatu bau menarik mereka mendekat, bau yang lain memperingatkan mereka agar mundur. Dia mengendus-endus asap yang melayang. *Manusia, banyak manusia, banyak kuda, dan api, api, api.* Tidak ada bau yang lebih berbahaya, bahkan bau dingin dan tajam besi, karya cakar manusia dan kulit keras. Asap dan abu mengaburkan pandangannya, dan di langit dia melihat ular besar bersayap yang raungannya berupa semburan api. Dia menyeringai memamerkan gigi, tapi ular itu pergi. Di balik tebing-tebing, api tinggi melahap bintang-bintang.

Sepanjang malam api itu meretih, dan sekali terdengar raungan dan derakan keras yang membuat bumi melompat di bawah kakinya. Anjing-anjing menggonggong dan mendengking, kuda-kuda meringkik ketakutan. Lolongan gemetar menembus malam; lolongan kawanan manusia,

ratapan ngeri dan teriakan liar, tawa dan jeritan. Tidak ada makhluk yang lebih berisik daripada manusia. Dia menegakkan telinga dan mendengarkan, saudaranya menggeram setiap kali ada suara. Mereka berkeliaran di bawah pohon-pohon ketika angin pinus menerbangkan abu dan bara di langit. Akhirnya kobaran api mulai mereda, dan kemudian padam. Pagi itu matahari terbit berwarna kelabu dan berasap.

Baru saat itulah dia meninggalkan pepohonan, mengendap-endap rendah menyeberangi padang. Saudaranya berlari bersamanya, tertarik oleh bau darah dan kematian. Mereka berderap tanpa suara melewati pondok-pondok yang dibangun manusia dari kayu, rumput, dan lumpur. Banyak yang terbakar dan banyak yang ambruk; lainnya tetap tegak seperti sebelumnya. Tetapi, mereka tidak melihat atau mencium bau manusia hidup di mana pun. Para gagak menyelimuti tubuh-tubuh dan melompat ke udara sambil memekik saat dia dan saudaranya mendekat. Anjing-anjing liar menyelinap pergi di depan mereka.

Di bawah tebing kelabu besar, seekor kuda sekarat dengan ribut, berjuang bangkit dengan satu kaki patah dan berteriak-teriak sewaktu terjatuh. Saudaranya mengitari kuda itu, kemudian merobek lehernya sementara makhluk itu menendang-nendang lemah dan memutar bola mata. Ketika dia mendekati karkas tersebut, saudaranya menggeram padanya dan merapatan telinga ke kepala, dia menampar saudaranya dengan kaki depan dan menggigit kakinya. Mereka berkelahi di tengah rumput dan pasir dan jatuh di samping bangkai kuda, sampai saudaranya berguling telentang tanda menyerah, ekornya diturunkan rendah-rendah. Satu gigitan lagi di leher saudaranya yang terpampang; kemudian dia pun makan, lalu membiarkan saudaranya makan, dan menjilat darah dari bulu hitamnya.

Saat itu, bangunan gelap tersebut menariknya, rumah bisikan tempat semua manusia buta. Dia bisa merasakan jemari dingin menyentuhnya. Bau batunya merupakan bisikan

bagi hidung. Dia berjuang melawan tarikan tersebut. Dia tidak suka kegelapan. Dia serigala. Dia pemburu, pengintai, dan pembantai, dan tempatnya bersama saudara-saudaranya jauh di dalam hutan, berlari bebas di bawah langit berbintang. Dia duduk tegak, mengangkat kepala, dan melolong. *Aku tidak mau pergi*, teriaknya. *Aku serigala, aku tidak mau pergi*. Tetapi, kegelapan tetap saja memekat, sampai menutupi mata, memenuhi hidung, dan menyumbat telinganya, sehingga dia tak bisa melihat atau mencium atau mendengar atau berlari, dan tebing kelabu raib, bangkai kuda lenyap, saudaranya menghilang, dan segala-galanya gelap dan hening dan hitam dan dingin dan hitam dan mati dan hitam...

“Bran,” ada suara berbisik lirih. “Bran, kembalilah. Kembalilah sekarang. Bran. Bran...”

Dia memejamkan mata ketiga dan membuka dua mata lainnya, dua mata yang lama, dua mata yang buta. Dalam kegelapan, semua manusia buta. Tetapi ada yang mendekapnya. Dia bisa merasakan lengan memeluknya, kehangatan tubuh yang meringkuk di dekatnya. Dia bisa mendengar Hodor bernyanyi “Hodor, hodor, hodor,” lirih sendiri.

“Bran?” Itu suara Meera. “Kau meronta-ronta, mengeluarkan suara-suara mengerikan. Apa yang kaulihat?”

“Winterfell.” Lidahnya terasa asing dan kelu di mulutnya. Suatu hari nanti ketika *aku kembali, aku takkan tahu lagi cara berbicara*. “Winterfell. Terbakar habis. Ada bau kuda, baja, dan darah. Mereka membunuh semua orang, Meera.”

Bran merasakan tangan Meera di wajahnya, membelai rambutnya ke belakang. “Kau berkeringat,” ucap gadis itu. “Kau mau minum?”

“Minum,” dia setuju. Meera mendekatkan labu kulit ke bibirnya, dan Bran menelan sangat cepat sehingga air meleleh ke luar dari sudut mulutnya. Dia selalu lemah dan haus saat kembali. Juga lapar. Dia teringat kuda yang sekarat, rasa darah di mulutnya, bau daging terbakar di udara pagi. “Berapa lama?”

“Tiga hari,” sahut Jojen. Dia mendekat tanpa suara,

atau jangan-jangan dia sudah di sana sejak tadi; di dunia gelap membutakan ini, Bran tak bisa memastikannya. “Kami mencemaskanmu.”

“Aku bersama Summer,” kata Bran.

“Terlalu lama. Kau akan membuat dirimu kelaparan. Meera menuapkan sedikit air ke kerongkonganmu, dan kami mengoleskan madu di mulutmu, tapi itu tidak cukup.”

“Aku makan,” Bran berkata. “Kami membunuh *elk* dan harus mengusir kucing pohon yang mencoba muncurinya.” Kucing itu kuning dan cokelat, hanya separuh ukuran *direwolf*, tapi ganas. Dia teringat bau kesturi binatang itu, dan caranya menggeram pada mereka dari dahan pohon ek.

“Serigala yang makan,” ucap Jojen. “Bukan kau. Hati-hati, Bran. Ingat siapa dirimu.”

Dia ingat betul siapa dirinya; Bran si bocah, Bran si cacat. *Lebih baik jadi Bran si beastling*. Apa mengejutkan bahwa dia lebih memilih mimpi Summer-nya, mimpi serigalanya? Di sini, di kelembapan dingin makam bawah tanah mata ketiganya akhirnya terbuka. Dia bisa meraih Summer kapan saja dia mau, dia bahkan menyentuh Ghost dan berbicara pada Jon. Meskipun mungkin dia hanya memimpikan itu. Dia tak mengerti kenapa sekarang Jojen selalu berusaha memanggilnya kembali. Bran menggunakan kekuatan lengannya untuk beringsut ke posisi duduk. “Aku harus menceritakan apa yang kulihat pada Osha. Dia di sini? Ke mana dia?”

Perempuan *wildling* itu yang menjawab sendiri. “Tidak ke mana-mana, m’lord. Aku sudah kenyang berkeliaran dalam gelap.” Bran mendengar gesekan kaki di batu, menoleh ke arah bunyi itu, tapi tidak melihat apa-apa. Menurutnya dia bisa mencium bau Osha, tapi dia tak yakin. Bau mereka semua mirip, dan dia tak punya hidung Summer untuk membedakan satu dengan yang lain. “Semalam aku kencing di kaki raja,” lanjut Osha. “Atau mungkin tadi pagi, siapa yang tahu? Aku tadi tidur, tapi sekarang tidak.” Mereka semua sering sekali tidur, bukan hanya Bran. Tak ada lagi yang bisa dikerjakan.

Tidur, makan, dan tidur lagi, dan kadang-kadang mengobrol sebentar... tapi tak terlalu sering, dan hanya berbisik-bisik, demi keamanan. Osha lebih senang jika mereka sama sekali tak bicara, tapi mustahil menyuruh Rickon diam, atau melarang Hodor menggumamkan, "Hodor, hodor, hodor," tanpa henti pada diri sendiri.

"Osha," kata Bran, "aku melihat Winterfell terbakar." Di sebelah kirinya, dia bisa mendengar suara lirih napas Rickon.

"Hanya mimpi," sahut Osha.

"Mimpi serigala," bantah Bran. "Aku juga *menciumnya*. Tidak ada yang baunya mirip dengan api, atau darah."

"Darah siapa?"

"Manusia, kuda, anjing, semua orang. Kita harus pergi *melihatnya*."

"Aku cuma punya kulit tipis ini," jawab Osha. "Kalau pangeran cumi-cumi itu menangkapku, mereka bakal menguliti punggungku dengan cambuk."

Tangan Meera menemukan tangan Bran dalam kegelapan dan meremas jemarinya. "Aku saja yang pergi kalau kau takut."

Bran mendengar tangan merogoh kantong kulit, diikuti oleh bunyi baja bergesekan dengan batu api. Kemudian sekali lagi. Percikan api melayang, tertangkap. Osha meniup pelan. Api pucat panjang terjaga, meraih ke atas persis seorang gadis berjinjit. Wajah Osha melayang di atasnya. Dia menyentuh api dengan ujung obor. Bran terpaksa menyipit begitu ter mulai terbakar, memenuhi dunia dengan kobaran jingga. Cahaya membangunkan Rickon, yang duduk sambil menguap.

Ketika bayang-bayang bergerak, sempat terlihat seolah mereka yang sudah mati juga bangkit. Lyanna dan Brandon, Lord Rickard Stark ayah mereka, Lord Edwyle kakak mereka, Lord Willam dan saudaranya Artos si Kepala Batu, Lord Donnor dan Lord Beron dan Lord Rodwell, si mata satu Lord Jonnel, Lord Barth dan Lord Brandon dan Lord Cregan yang melawan Raja Naga. Di takhta batu mereka duduk dengan

patung serigala di kaki mereka. Ke sinilah mereka pergi setelah kehangatan merembes ke luar dari tubuh; inilah aula gelap orang-orang mati, tempat yang manusia hidup takut menapakkan kaki.

Dan di mulut makam bawah tanah kosong yang menantikan Lord Eddard Stark, di bawah sosok granit berwibawanya, enam pelarian meringkuk mengelilingi perbekalan roti, air, dan daging kering mereka yang minim. “Tinggal sedikit,” gumam Osha seraya mengerjap menatap persediaan mereka. “Aku harus ke atas secepatnya untuk mencuri makanan, atau kita terpaksa memakan Hodor.”

“Hodor,” kata Hodor, tersenyum lebar padanya.

“Di luar sana siang atau malam?” Osha bertanya-tanya. “Aku sudah tidak bisa menentukannya lagi.”

“Siang,” kata Bran, “tapi cuaca gelap gara-gara asap.”

“M’lord yakin?”

Tanpa menggerakkan tubuh cacatnya, Bran meraih ke luar, dan sejenak pandangannya menjadi ganda. Di sana berdiri Osha yang memegang obor, Meera, Jojen, dan Hodor, serta deretan ganda pilar granit dan para *lord* yang telah lama tiada di belakang mereka terentang dalam kegelapan... tapi juga ada Winterfell, kelabu oleh asap yang mengepul, gerbang besar dari kayu ek dan besi hangus dan miring, jembatan gantung jatuh dalam lilitan rantai putus dan papan yang hilang. Tubuh-tubuh mengambang dalam parit, pulau bagi para gagak.

“Yakin,” Bran menyatakan.

Osha memikirkan itu sejenak. “Kalau begitu aku akan ambil risiko menengoknya. Aku ingin kalian tidak jauh di belakang. Meera, ambil keranjang Bran.”

“Apa kita mau pulang?” tanya Rickon penuh semangat. “Aku mau kudaku. Dan aku mau tar apel, mentega, madu, dan Shaggy. Apa kita mau ke tempat Shaggydog?”

“Ya,” Bran berjanji, “tapi kau harus diam.”

Meera memasang keranjang rotan di punggung Hodor dan membantu Bran menaikinya, memasukkan kakinya yang

tak berguna di lubang keranjang. Ada getaran ganjil di perut Bran. Dia tahu apa yang menunggu mereka di atas, tapi bukan berarti semua ini menjadi lebih tak menakutkan. Saat mereka pergi, dia menoleh menatap ayahnya untuk terakhir kali, dan sepertinya Bran melihat kesedihan di mata Lord Eddard, seolah tak menginginkan mereka pergi. *Kami harus*, pikirnya. *Sudah waktunya.*

Osha membawa tombak panjang dari kayu ek di sebelah tangan dan obor di tangan yang satu lagi. Pedang tanpa sarung melintang di punggungnya, salah satu dari pedang terakhir karya Mikken. Dia menemparinya untuk makam Lord Eddard, agar hantunya damai. Namun setelah Mikken dibunuh dan orang-orang kepulauan besi menjaga gudang senjata, senjata yang bagus sulit ditampik, meskipun itu berarti merampok kuburan. Meera mengambil pedang Lord Rickard, meskipun dia mengeluh senjata itu terlalu berat. Brandon mengambil pedang yang bernama sama dengannya, pedang yang dibuat untuk paman yang tak pernah dikenalnya. Dia sadar dia takkan mampu bertarung, tapi tetap saja pedang itu terasa nyaman di tangannya.

Namun itu hanya permainan, dan Bran mengetahuinya.

Langkah mereka menggema di makam bawah tanah yang luas. Bayang-bayang di belakang mereka menelan ayahnya sedangkan bayang-bayang di depan mundur untuk menampakkan patung-patung lain; mereka bukan para *lord* biasa, melainkan Raja-raja Utara lama. Mereka mengenakan mahkota batu di kepala. Torrhen Stark, Raja yang Berlutut. Edwyn Raja Musim Semi. Theon Stark, sang Serigala Lapar. Brandonsang Pembakar dan Brandon sang Pembuat Kapal. Jorah dan Jonos, Brandon si Nakal, Walton sang Raja Bulan, Edderion sang Pengantin Pria, Eyrion, Benjen si Manis dan Benjen si Masam, Raja Edrick sang Janggut Salju. Wajah-wajah mereka tegas dan kuat, dan sebagian dari mereka melakukan tindakan mengerikan, tapi semuanya merupakan keluarga Stark, dan Bran tahu seluruh kisah mereka. Dia tak pernah takut pada makam bawah tanah; ini bagian dari rumahnya dan

siapa dirinya, dan dia selalu menyadari bahwa suatu hari nanti dia juga akan terbaring di sini.

Tetapi kini dia tak lagi terlalu yakin. *Kalau aku ke atas, apa aku akan pernah kembali ke bawah? Ke mana aku pergi saat aku mati?*

“Tunggu,” kata Osha begitu mereka tiba di tangga batu melingkar-lingkar yang mengarah ke permukaan, dan turun lebih ke bawah lagi tempat raja-raja yang lebih kuno masih duduk di takhta gelap mereka. Dia menyerahkan obor pada Meera. “Aku akan naik sambil meraba-raba.” Mereka mendengar langkah kakinya untuk beberapa lama, tapi bunyi itu makin pelan saja sampai hilang sepenuhnya. “Hodor,” kata Hodor gugup.

Bran berkata pada diri sendiri ratusan kali betapa dia benci bersembunyi dalam kegelapan di bawah sini, betapa dia ingin melihat matahari lagi, menunggang kudanya menembus angin dan hujan. Tetapi setelah saat itu tiba, dia takut. Dia merasa aman dalam gelap; ketika kau bahkan tak bisa melihat tanganmu sendiri di depan wajah, mudah untuk percaya bahwa musuh juga takkan pernah melihatmu. Dan patung para *lord* memberinya keberanian. Bahkan meski dia tak bisa melihat mereka, dia tahu mereka ada di sana.

Rasanya lama sekali sebelum mereka mendengar sesuatu lagi. Bran mulai khawatir ada yang terjadi pada Osha. Adiknya bergerak-gerak gelisah. “Aku mau pulang!” ucapnya nyaring. Hodor mengangguk-angguk dan berkata, “Hodor.” Kemudian mereka mendengar langkah kaki lagi, makin keras, dan beberapa menit kemudian Osha muncul dalam cahaya, tampak murung. “Ada yang menghalangi pintu. Aku tidak bisa memindahkannya.”

“Hodor bisa memindahkan apa saja,” kata Bran.

Osha mengamati penjaga istal bertubuh besar itu dengan sorot menilai. “Mungkin dia bisa. Ayo, kalau begitu.”

Tangganya sempit, jadi mereka harus menaikinya satu per satu. Osha di depan. Disusul Hodor, dengan Bran membungkuk rendah-rendah di punggungnya supaya tak

membentur langit-langit. Meera menyusul sambil membawa obor, dan Jojen paling belakang, menggandeng tangan Rickon. Mereka berputar dan berputar, bergerak naik dan naik. Bran merasa kini dia bisa mencium asap, tapi mungkin itu hanya asap obor.

Pintu makam bawah tanah terbuat dari kayu ulin. Sudah tua dan berat, dan dipasang miring di tanah. Hanya satu orang yang bisa memasuki setiap kalinya. Osha mencoba membukanya sekali lagi begitu tiba di sana, tapi Bran bisa melihat bahwa pintunya bergeming. “Biar Hodor yang mencobanya.”

Mereka harus mengeluarkan Bran dari keranjang dulu supaya dia tak terjepit. Meera berjongkok di sampingnya di tangga, sebelah lengan gadis itu merangkul bahunya dengan protektif, sementara Osha dan Hodor bertukar tempat. “Buka pintunya, Hodor,” kata Bran.

Penjaga istal bertubuh besar itu menempelkan telapak tangan di pintu, mendorong, dan mendengus. “Hodor?” Dia menghantamkan tinju di kayu, yang sedikit pun tak bergerak. “Hodor.”

“Pakai punggungmu,” desak Bran. “Dan kakimu.”

Hodor berbalik, menempelkan punggung di kayu dan mendorong. Lagi. Lagi. “Hodor!” Dia meletakkan sebelah kaki di anak tangga yang lebih tinggi sehingga dia membungkuk di bawah daun pintu dan berusaha berdiri. Kali ini kayunya mengerang dan berderak. “Hodor!” Kaki yang sebelah lagi juga naik satu anak tangga, dan Hodor meregangkan kaki, menyiapkan tubuh, dan menegakkannya. Wajahnya memerah, dan Bran bisa melihat urat-urat di lehernya menonjol saat dia berjuang mendorong beban di atasnya. “Hodor hodor hodor hodor HODOR!” Dari atas terdengar gemuruh pelan. Kemudian pintu tersentak ke atas dan pilar cahaya menimpa wajah Bran, membutakannya sejenak. Satu dorongan lagi menimbulkan bunyi batu bergeser, dan kemudian pintu pun terbuka. Osha menyodokkan tombak ke sana lalu menyelinap ke luar, Rickon menyusup dari sela-sela kaki Meera untuk mengikutinya.

Hodor mendorong pintu hingga terbuka lebar dan melangkah ke permukaan. Reed bersaudara harus menggendong Bran menaiki beberapa anak tangga terakhir.

Langit kelabu pucat, dan asap bergulung-gulung di sekeliling mereka. Mereka berdiri di bawah bayangan Menara Pertama, atau yang tersisa darinya. Satu sisi bangunan sepenuhnya hancur dan runtuh. Batu dan *gargoyle* yang pecah berserakan di seantero pekarangan. *Mereka jatuh persis di tempatku dulu*, pikir Bran ketika melihatnya. Beberapa *gargoyle* remuk berkeping-keping sehingga membuat dia bertanya-tanya bagaimana dia bisa masih hidup. Di dekatnya, beberapa gagak mematuki tubuh yang terimpit di bawah batu yang runtuh, tapi karena posisinya tertelungkup Bran tak bisa memastikan siapa dia.

Menara Pertama sudah ratusan tahun tak pernah digunakan, tapi kini bangunan itu lebih mirip cangkang daripada yang sudah-sudah. Lantai-lantai terbakar di dalamnya, begitu juga semua balok-baloknya. Dari tempat dinding yang ambruk, mereka bisa melihat dari luar ruang-ruang di dalamnya, bahkan kakusnya. Tetapi di belakang, menara runtuh masih tegak, tak lebih hangus daripada sebelumnya. Jojen Reed terbatuk-batuk karena asap. “Antar aku pulang!” desak Rickon. “Aku mau *pulang!*” Hodor berputar sambil mengentak-entakkan kaki. “Hodor,” rintihnya pelan. Mereka berdiri berdekatan dengan reruntuhan dan kematian di sekeliling mereka.

“Kita cukup berisik untuk membangunkan naga,” kata Osha, “tapi tak ada yang datang. Kastel ini mati dan terbakar, persis mimpi Bran, tapi sebaiknya—” Ucapannya terhenti mendadak begitu mendengar bunyi di belakang mereka, dan dia berputar dengan tombak siaga.

Dua sosok gelap dan ramping muncul dari balik menara runtuh, berderap perlahan melewati puing-puing. Rickon berseri gembira, “*Shaggy!*” dan *direwolf* hitam itu berlari ke arahnya. Summer mendekat lebih perlahan, menggosokan kepala di lengan Bran, dan menjilat wajahnya.

“Sebaiknya kita pergi,” kata Jojen. “Kematian sebanyak

ini akan mendatangkan serigala-serigala selain Summer dan Shaggydog, dan tidak semuanya berkaki empat.”

“Aye, secepatnya,” Osha sependapat, “tapi kita butuh makanan, dan barangkali ada yang selamat dari ini. Jangan berpencar. Meera, angkat perisaimu dan awasi bagian belakang kita.”

Mereka butuh sepanjang sisa pagi untuk mengitari kastel perlahan. Dinding granit yang besar masih tegak, hangus oleh api di sana-sini tapi selain itu tak tersentuh. Tetapi di dalam, hanya ada kematian dan kehancuran. Pintu Aula Besar gosong dan membara, dan di dalamnya kayu-kayu kasau runtuhan seluruh atapnya amblas ke lantai. Panel-panel hijau dan kuning rumah kaca hancur berkeping-keping, pohon, buah, dan bunga tercerabut atau dibiarkan terpapar dan mati. Di istal, yang terbuat dari kayu dan jerami, tak ada yang tersisa selain abu, bara, dan bangkai kuda. Bran memikirkan Dancer, dan ingin menangis. Ada danau dangkal beruap di bawah Menara Perpustakaan, dan air panas mengalir dari celah di sampingnya. Jembatan antara Menara Lonceng dan sangkar gagak roboh ke pekarangan di bawah, sedangkan menara Maester Luwin telah lenyap. Mereka melihat Cahaya Merah redup bersinar dari jendela sempit ruang bawah tanah di bawah Menara Utama Kastel, dan api kedua masih berkobar di salah satu gudang.

Osha memanggil pelan menembus asap yang mengepul sembari melangkah, tapi tak seorang pun menjawab. Mereka melihat seekor anjing menggigit mayat, tapi dia kabur begitu mencium bau *direwolf*; anjing-anjing lain dibantai di kandang. *Raven-raven* milik maester merubungi sebagian mayat, sedangkan gagak-gagak dari menara runtuhan mengerumuni yang lain. Bran mengenali Poxy Tym, walaupun seseorang telah membelah wajahnya dengan kapak. Ada mayat hangus, di luar puing-puing terbakar kuil Ibu, duduk dengan kedua tangan terulur dan tangannya mengepal membentuk tinju hitam, seakan berniat meninjau siapa saja yang berani mendekatinya. “Jika para dewa bermurah hati,” ucap Osha dengan suara pelan bernada marah, “Yang Lain akan mengambil mereka yang melakukan ini.”

“Theon pelakunya,” kata Bran muram.

“Bukan. Coba lihat.” Osha menunjuk ke seberang pekarangan dengan tombaknya. “Itu salah satu orang kepulauan besinya. Dan di sana juga. Itu kuda perang Greyjoy, lihat tidak? Kuda hitam dengan anak panah di tubuhnya.” Dia bergerak di antara mayat-mayat, mengerutkan dahi. “Dan ini Lorren Hitam.” Lelaki itu dibacok sangat parah sehingga janggutnya kini terlihat cokelat kemerahan. “Dia menewaskan beberapa orang bersamanya.” Osha membalikkan salah satu jasad lain dengan kaki. “Ada lambangnya. Lelaki kecil, warnanya merah.”

“Lelaki tanpa kulit dari Dreadfort,” kata Bran.

Summer melolong, dan melesat pergi.

“Hutan sakral.” Meera Reed berlari menyusul *direwolf* itu, memegang perisai dan tombak kodoknya. Yang lain mengikutinya, melangkah menembus asap dan bebatuan yang runtuh. Udara lebih manis di bawah pepohonan. Beberapa pohon pinus di pinggir hutan ikut terbakar, tapi jauh di dalam, tanah yang lembap dan hutan hijau mengalahkan api. “Ada kekuatan dalam hutan yang hidup,” kata Jojen Reed, seakan tahu apa yang dipikirkan Bran, “kekuatan yang setangguh api.”

Di tepi kolam hitam, di bawah naungan pohon utama, Maester Luwin tertelungkup di tanah. Ada jejak darah di dedaunan lembap yang tadi dilewatinya sambil merayap. Summer berdiri di dekatnya, dan awalnya Bran mengira dia sudah tewas, tapi ketika Meera menyentuh lehernya, sang maester mengerang. “Hodor?” kata Hodor sedih. “Hodor?”

Dengan lembut, mereka membalikkan tubuh Luwin. Mata dan rambutnya abu-abu, dan dulu jubahnya juga kelabu, tapi kini warnanya lebih gelap di tempat darah membasisinya. “Bran,” ucap sang maester lirih begitu melihat dia duduk tinggi di punggung Hodor. “Dan Rickon juga.” Dia tersenyum. “Para dewa maha pengasih. Aku sudah tahu...”

“Sudah tahu?” tanya Bran bingung.

“Kakinya, aku bisa melihatnya... pakaiannya benar, tapi otot di kakinya... bocah malang...” Maester Luwin terbatuk,

dan darah menyembur dari dalam. "Kalian menghilang... di hutan... tapi bagaimana?"

"Kami tidak ke mana-mana," jawab Bran. "Yah, hanya sampai tepi hutan, lalu kembali. Aku menyuruh serigala pergi untuk meninggalkan jejak, tapi kami bersembunyi di makam Ayah."

"Makam bawah tanah." Luwin terkekeh, ada buih darah di bibirnya. Ketika berusaha bergerak, dia terkesiap kesakitan.

Air mata Bran menggenang. Ketika seseorang terluka, kau membawanya ke maester, tapi apa yang bisa dilakukan jika maestermu yang terluka?

"Kita harus membuat tandu untuk membawanya," kata Osha.

"Tidak perlu," tolak Luwin. "Aku sekarat, Perempuan."

"Kau *tidak boleh*," kata Rickon marah. "Tidak boleh."

Di sampingnya, Shaggydog menyeringai memamerkan gigi dan menggeram.

Maester itu tersenyum. "Sst, Nak, aku jauh lebih tua dibandingkan kau. Aku bisa... mati sesukaku."

"Hodor, turun," ucap Bran. Hodor berlutut di samping sang maester.

"Dengar," kata Luwin pada Osha, "kedua pangeran... ahli waris Robb. Tidak boleh... tidak boleh bersama... kau dengar?"

Perempuan *wildling* itu bersandar di tombaknya. "Aye. Lebih aman jika berpisah. Tapi ke mana harus membawa mereka? Kupikir, mungkin Klan Cerwyn..."

Maester Luwin menggeleng, meskipun jelas terlihat dampak dari gerakan itu. "Bocah Cerwyn sudah tewas. Ser Rodrik, Leboald Tallhart, Lady Hornwood... semua dibantai. Deepwood sudah jatuh, Moat Cailin, tak lama lagi Torrhen's Square. Orang-orang kepulauan besi di Pantai Berbatu. Dan di timur, Anak Haram Bolton."

"Kalau begitu ke mana?" tanya Osha.

“White Harbor... Klan Umber... entahlah... perang di mana-mana... semua orang bertempur melawan tetangganya, dan musim dingin akan datang... benar-benar bodoh, benar-benar kebodohan yang amat sangat...” Maester Luwin mengangkat tangan dan memegang lengan bawah Bran, jemarinya mengepal dengan kekuatan putus asa. “Kau harus kuat sekarang. Kuat.”

“Aku akan kuat,” kata Bran, walaupun itu sulit. *Ser Rodrik terbunuh dan Maester Luwin, semua orang, semua orang...*

“Bagus,” ujar sang maester. “Anak baik. Putra... putra ayahmu, Bran. Pergilah sekarang.”

Osha mendongak menatap pohon utama, ke arah wajah merah yang terukir di batang yang pucat. “Dan meninggalkanmu untuk dewa-dewa?”

“Aku ingin...” Sang maester menelan ludah. “... sedikit... sedikit air, dan... satu bantuan lain. Kalau kau bersedia...”

“Aye.” Osha menoleh pada Meera. “Bawa anak-anak.”

Jojen dan Meera menuntun Rickon pergi di antara mereka. Hodor mengikuti. Dahan-dahan rendah melecut wajah Bran selagi mereka merangsek menembus pepohonan, dan dedaunan mengusap air matanya. Osha bergabung dengan mereka di pekarangan beberapa saat kemudian. Dia tak mengatakan apa-apa tentang Maester Luwin. “Hodor harus tetap bersama Bran, menjadi kakinya,” perempuan *wildling* itu berkata tegas. “Aku akan membawa Rickon bersamaku.”

“Kami akan pergi dengan Bran,” kata Jojen Reed.

“Aye, sudah kuduga kalian akan melakukan itu,” ujar Osha. “Aku akan mencoba lewat Gerbang Timur, dan menyusuri jalan raja.”

“Kami akan melewati Gerbang Pemburu,” kata Meera.

“Hodor,” kata Hodor.

Mereka mampir dulu di dapur. Osha menemukan beberapa bongkah roti hangus yang masih bisa dimakan, dan bahkan ungas panggang dingin yang dibaginya jadi dua. Meera menggali seguci madu dan sekarung besar apel. Di luar, mereka

berpamitan. Rickon terisak-isak dan menggelayuti kaki Hodor sampai Osha memukulnya pelan dengan pangkal tombak. Kemudian bocah itu cepat-cepat mengikutinya. Shaggydog membuntuti mereka. Yang terakhir kali dilihat Bran dari mereka adalah ekor *direwolf* itu sebelum menghilang di balik menara runtuh.

Jerujibesi yang menutup Gerbang Pemburu bengkok parah oleh panas sehingga tak bisa dinaikkan lebih dari tiga puluh sentimeter. Mereka terpaksa menyusup di bawah pasak-pasaknya, satu per satu.

“Apa kita akan pergi menemui ayah kalian?” tanya Bran saat mereka menyeberangi jembatan gantung di antara dinding. “Ke Greywater Watch?”

Meera menatap adiknya menanti jawaban. “Jalan kita ke utara,” Jojen mengumumkan.

Di tepi hutan serigala, Bran berbalik di keranjangnya dan menatap kastel yang menjadi hidupnya untuk terakhir kalinya. Sulur-sulur asap masih membubung ke langit kelabu, tapi tidak lebih tebal dibandingkan asap yang biasa mengepul dari cerobong-cerobong Winterfall pada suatu siang yang dingin di musim gugur. Jelaga mengotori sebagian lubang panah, dan di sana sini terlihat puncak dinding pelindung yang retak atau hilang, tapi kelihatannya tak terlalu besar dari jarak sejauh ini. Di baliknya, puncak benteng dan menara masih tegak seperti ratusan tahun lalu, dan sulit untuk mengatakan bahwa kastel itu telah dijarah dan dibakar habis. *Batu itu kuat*, kata Bran pada diri sendiri, *akar pohon-pohon terbenam dalam, dan di bawah tanah, Raja-raja Musim Dingin duduk di takhta mereka*. Selama semua itu masih ada, Winterfell juga masih ada. Winterfell tidak mati, hanya rusak. *Seperti aku*, pikirnya. *Aku juga tidak mati*.





# Raja-Raja dan Anggota Istananya



## RAJA DI TAKHTA BESI

JOFFREY BARATHEON, yang Pertama dari Namanya, pemuda berusia tiga belas tahun, putra sulung Raja Robert I Baratheon dan Ratu Cersei dari Klan Lannister,  
—ibunya, RATU CERSEI, Ratu Pemangku dan Pelindung Kerajaan,  
—adiknya, PUTRI MYRCELLA, anak perempuan usia sembilan tahun,  
—adiknya, PANGERAN TOMMEN, anak lelaki usia delapan tahun, ahli waris Takhta Besi,  
—pamannya, dari pihak ayah:  
    —STANNIS BARATHEON, Lord Dragonstone, menyebut dirinya Raja Stannis Pertama,  
    —RENLY BARATHEON, Lord Storm's End, menyebut dirinya Raja Renly Pertama,  
—pamannya, dari pihak ibu:  
    —SER JAIME LANNISTER, sang Pembantai Raja, Komandan Pengawal Raja, tawanan di Riverrun,  
    —TYRION LANNISTER, pejabat sementara Tangan Kanan Raja,  
    —*squire* Tyrion, PODRICK PAYNE,  
—pengawal dan pasukan setia Tyrion:  
    —BRONN, prajurit bayaran, berambut dan berhati hitam,

- SHAGGA PUTRA DOLF, dari suku Gagak Batu,
- TIMETT PUTRATIMETT, dari suku Manusia Hangus,
- CHELLA PUTRI CHEYK, dari suku Telinga Hitam,
- CRAWN PUTRA CALOR, dari suku Saudara Bulan,
- kekasih Tyrion, SHAE, pengikut perkemahan, usia delapan belas tahun,
- majelis kecilnya:
  - MAESTER AGUNG PYCELLE,
  - LORD PETYR BAELISH, dijuluki LITTLEFINGER, bendahara,
  - LORD JANOS SLYNT, Komandan Garda Kota King's Landing (“jubah emas”),
  - VARYS, orang kasim, dijuluki LABA-LABA, master pembisik,
- Pengawal Raja-nya:
  - SER JAIME LANNISTER, dijuluki PEMBANTAI RAJA, Komandan, tawanan di Riverrun,
  - SANDOR CLEGANE, dijuluki si ANJING,
  - SER BOROS BLOUNT,
  - SER MERYN TRANT,
  - SER ARYS OAKHEART,
  - SER PRESTON GREENFIELD,
  - SER MANDON MOORE,
- anggota istana dan abdinya:
  - SER ILYN PAYNE, Hukuman Raja, algojo,
  - VYLARR, kapten pelindung Klan Lannister di King's Landing (“jubah merah”),
  - SER LANCEL LANNISTER, mantan *squire*

Raja Robert, baru saja diangkat sebagai kesatria,  
—TYREK LANNISTER, mantan *squire* Raja  
Robert  
—SER ARON SANTAGAR, master laga,  
—SER BALON SWANN, putra kedua Lord  
Gulian Swann dari Stonehelm,  
—LADY ERMESANDE HAYFORD, bayi yang  
masih menyusu,  
—SER DONTOS HOLLARD, dijuluki si  
MERAH, pemabuk,  
—JALABHAR XHO, pangeran buangan dari  
Kepulauan Musim Panas,  
—BOCAH BULAN, badut dan pelawak,  
—LADY TANDA STOKEWORTH,  
—FALYSE, putri sulung,  
—LOLLYS, putri keduanya, gadis usia 33 tahun,  
—LORD GYLES ROSBY,  
—SER HORAS REDWYNE dan saudara  
kembarnya SER HOBBER REDWYNE, putra-  
putra Lord Arbor,  
—penghuni King's Landing:  
—Garda Kota (“jubah emas”):  
—JANOS SLYNT, Lord Harrenhal, Komandan,  
—MORROS, putra sulung dan ahli warisnya,  
—ALLAR DEEM, sersan kepala Slynt,  
—SER JACELYN BYWATER, dijuluki  
TANGAN BESI, kapten Gerbang Sungai,  
—HALLYNE sang PAWANG API, seorang nan  
Arif dari Serikat Alkemis,  
—CHATAYA, pemilik rumah bordil mahal,  
—ALAYAYA, DANCY, MAREI, beberapa gadis  
pelacurnya,  
—TOBHO MOTT, master pembuat senjata,

—SALLOREON, master pembuat senjata,  
—IRONBELLY, pandai besi,  
—LOTHAR BRUNE, prajurit bayaran,  
—SER OSMUND KETTLEBLACK, kesatria  
merdeka dengan reputasi buruk,  
—OSFRYD dan OSNEY KETTLEBLACK,  
saudara-saudaranya,  
—SYMON LIDAH PERAK, penyanyi.

Panji Raja Joffrey berlambangkan rusa jantan  
bermahkota Klan Baratheon, hitam dilatari  
warna emas, dan singa Klan Lannister, emas  
berlatar merah tua, petarung.



## RAJA DI LAUT SEMPIT

**S**TANNIS BARATHEON, yang Pertama dari Namanya, adik tertua Raja Robert, mantan Lord Dragonstone, putra kedua Lord Steffon Baratheon dan Lady Cassana dari Klan Estermont,  
—istrinya, LADY SELYSE dari Klan Florent,  
—SHIREEN, putri tunggal mereka, anak perempuan usia sepuluh tahun,  
—paman dan sepupu-sepupunya:  
—SER LOMAS ESTERMONT, paman,  
    —putranya, SER ANDREW  
        ESTERMONT, sepupu,  
—anggota istana dan abdinya:  
—MAESTER CRESSEN, tabib dan tutor,  
seorang lelaki tua,  
—MAESTER PYLOS, calon pengantinya yang masih muda,  
—SEPTON BARRE,  
—SER AXELL FLORENT, pengurus kastel Dragonstone, dan paman Ratu Selyse,  
—WAJAH BELANG, pelawak bodoh,  
—LADY MELISANDRE dari ASSHAI, dijuluki PEREMPUAN MERAH, pendeta perempuan R'hllor, Jantung Api,  
—SER DAVOS SEAWORTH, dijuluki

KESATRIA BAWANG dan kadang-kadang  
JARI PUNTUNG, dulunya penyelundup,  
nakhoda *Betha Hitam*,  
—istrinya MARYA, putri tukang kayu,  
—tujuh putra mereka:  
    —DALE, nakhoda *Siluman*,  
    —ALLARD, nakhoda *Lady Marya*,  
    —MATTHOS, wakil nakhoda *Betha Hitam*,  
    —MARIC, master dayung *Amarah*,  
    —DEVAN, *squire* Raja Stannis,  
    —STANNIS, anak lelaki usia sembilan tahun,  
    —STEFFON, anak lelaki usia enam tahun,  
—BRYEN FARRING, *squire* Raja Stannis,  
—*lord* pengikut dan pasukan setianya,  
—ARDRIAN CELTIGAR, Lord Claw Isle, lelaki tua,  
—MONFORD VELARYON, Lord Laut Pasang dan Master Driftmark,  
—DURAM BAR EMMON, Lord Sharp Point, anak lelaki usia empat belas tahun,  
—GUNCER SUNGLASS, Lord Sweetport Sound,  
—SER HUBARD RAMBTON,  
—SALLADHOR SAAN, dari Kota Merdeka Lys, dijuluki Pangeran Laut Sempit,  
—MOROSH si ORANG MYR, nakhoda bayaran.

Raja Stannis menggunakan panji jantung berapi  
Penguasa Cahaya; jantung merah dikelilingi  
kobaran api jingga dilatari warna kuning terang.  
Di dalam jantung terdapat gambar rusa jantan  
bermahkota Klan Baratheon, berwarna hitam.



## RAJA DI HIGHGARDEN

R<sup>E</sup>NLY BARATHEON, yang Pertama dari Namanya, adik Raja Robert, mantan Lord Storm's End, putra ketiga Lord Steffon Baratheon dan Lady Cassana dari Klan Estermont,  
—mempelai barunya, LADY MARGAERY dari Klan Tyrell, gadis usia lima belas tahun,  
—paman dan sepupu-sepupunya:  
    —SER ELDON ESTERMONT, paman,  
        —putra Ser Eldon, SER AEMON  
            ESTERMONT, sepupu,  
                —putra Ser Aemon,  
                SER ALYN  
                ESTERMONT,  
—*lord* pengikutnya:  
    —MACE TYRELL, Lord Highgarden dan Tangan Kanan Raja,  
    —RANDYLL TARLY, Lord Horn Hill,  
    —MATHIS ROWAN, Lord Goldengrove,  
    —BRYCE CARON, Lord Perbatasan,  
    —SHYRA ERROL, Lady Haystack Hall,  
—ARWYN OAKHEART, Lady Old Oak,  
—ALESTER FLORENT, Lord Brightwater Keep,  
    LORD SELWYN dari TARTH, dijuluki sang Bintang Senja,  
—LEYTON HIGHTOWER, Suara Oldtown,

Lord Port,  
—LORD STEFFON VARNER,  
—Garda Pelangi-nya:  
—SER LORAS TYRELL, Kesatria Bunga,  
Komandan,  
—LORD BRYCE CARON, si Jingga,  
—SER GUYARD MORRIGEN, si HIjau,  
—SER PARMEN CRANE, si Ungu,  
—SER ROBAR ROYCE, si Merah,  
—SER EMMON CUY, si Kuning,  
—BRIENNE dari TARTH, si Biru, juga  
dipanggil dengan BRIENNE si CANTIK, putri  
Lord Selwyn sang Bintang Senja,  
—kesatria dan pengikut setianya:  
—SER CORTNAY PENROSE, pengurus kastel  
Storm's End,  
    —anak asuh Ser Cortnay, EDRIC  
    STORM, putra haram Raja Robert dan  
    Lady Delena dari Klan Florent,  
—SER DONNEL SWANN, ahli waris  
Stonehelm,  
—SER JON FOSSOWAY, dari Klan Fossoway  
apel hijau,  
—SER BRYAN FOSSOWAY, SER TANTON  
FOSSOWAY, dan SER EDWYD FOSSOWAY,  
dari Klan Fossoway apel merah,  
—SER COLEN dari KOLAM HIJAU,  
—SER MARK MULLENDORE,  
—Ronnet Merah, Kesatria Griffin's Roost,  
—anggota rumah tangganya,  
—MAESTER JURNE, penasihat, tabib, dan tutor.

Panji Raja Renly bergambar rusa jantan bermahkota Klan Baratheon dari Storm's End, warna hitam dengan latar emas, panji-panji yang sama dikibarkan oleh kakaknya, Raja Robert.



## RAJA DI UTARA

R OBB STARK, Lord Winterfell dan Raja di Utara, putra sulung Eddard Stark, Lord Winterfell, dan Lady Catelyn dari Klan Tully, pemuda lima belas tahun,  
—*direwolf*nya, GREY WIND,  
—ibunya, LADY CATELYN, dari Klan Tully,  
—saudara-saudara kandungnya:  
—PUTRI SANSA, gadis dua belas tahun,  
    —*direwolf* Sansa, {LADY}, dibunuh di Kastel Darry,  
—PUTRI ARYA, gadis berusia sepuluh tahun,  
    —*direwolf* Arya, NYMERIA, diusir setahun lalu,  
—PANGERAN BRANDON, dipanggil Bran, ahli waris Winterfell dan Utara, anak lelaki delapan tahun,  
    —*direwolf* Bran, SUMMER,  
—PANGERAN RICKON, anak lelaki usia empat tahun,  
    —*direwolf* Rickon, SHAGGYDOG,  
—saudara tirinya, JON SNOW, anak haram usia lima belas tahun, anggota Garda Malam,  
    —*direwolf* Jon, GHOST,  
—para paman dan bibinya:  
    —{BRANDON STARK}, kakak Lord Eddard,

dibunuh atas perintah Raja Aerys II Targaryen,  
—BENJEN STARK, adik Lord Eddard, anggota  
Garda Malam, hilang di balik Tembok,  
—LYSA ARRYN, adik Lady Catelyn, janda {Lord  
Jon Arryn}, Lady Eyrile,  
—SER EDMURE TULLY, adik Lady Catelyn,  
ahli waris Riverrun,  
—SER BRYNDEN TULLY, dijuluki IKAN  
HITAM, paman Lady Catelyn,  
—pasukan setia dan pendampingnya di medan  
perang:  
    —THEON GREYJOY, anak asuh Lord Eddard,  
ahli waris Pyke dan Kepulauan Besi,  
    —HALLIS MOLLEN, kepala pengawal  
Winterfell,  
    —JACKS, QUENT, SHADD, pengawal di  
bawah komando Mollen,  
    —SER WENDEL MANDERLY, putra kedua  
Lord dari White Harbor,  
    —PATREK MALLISTER, ahli waris Seagard,  
    —DACEY MORMONT, putri sulung Lady  
Maege dan ahli waris Bear Island,  
    —JON UMBER, dijuluki SMALLJON,  
    —ROBIN FLINT, SER PERWYN FREY,  
LUCAS BLACKWOOD,  
    —*squire*-nya, OLYVAR FREY, berusia delapan  
belas tahun,  
—anggota rumah tangganya di Riverrun:  
    —MAESTER VYMAN, penasihat, tabib, dan  
tutor,  
    —SER DESMOND GRELL, master laga,  
    —SER ROBIN RYGER, kepala pengawal,  
    —UTHERYDES WAYN, pengurus rumah  
tangga Riverrun,

—RYMUND si PENYAIR, penyanyi,  
—anggota rumah tangganya di Winterfell:  
    —MAESTER LUWIN, penasihat, tabib, dan  
    tutor,  
    —SER RODRIK CASSEL, master laga,  
        —BETH, putrinya yang masih kecil,  
    —WALDER FREY, dijuluki WALDER BESAR,  
    anak asuh Lady Catelyn, berusia delapan tahun,  
    —WALDER FREY, dijuluki WALDER KECIL,  
    anak asuh Lady Catelyn, juga berusia delapan  
    tahun,  
    —SEPTON CHAYLE, penjaga kuil dan  
    perpustakaan kastel,  
    —JOSETH, master kuda,  
        —BANDY dan SHYRA, putri  
        kembarnya,  
    —FARLEN, master kandang anjing,  
        —PALLA, gadis pengurus kandang,  
    —NAN TUA, pendongeng, sebelumnya ibu  
    susu, sekarang sudah sangat renta,  
        —HODOR, cicitnya, pengurus istal  
        dengan mental terbelakang,  
    —GAGE, juru masak,  
        —TURNIP, gadis pelayan dan pesuruh  
        dapur,  
    —OSHA, perempuan *wildling* yang ditangkap  
    di hutan serigala, dipekerjakan sebagai jongos  
    dapur,  
    —MIKKEN, pandai besi dan pembuat senjata,  
    —HAYHEAD, SKITTRICK, POXY TYM,  
    ALEBELLY, para pengawal,  
    —CALON, TOM, anak-anak pengawal,  
—para *lord* pengikut dan komandannya:

- (bersama Robb di Riverrun)
  - JON UMBER, dijuluki GREATJON,
  - RICKARD KARSTARK, Lord Karhold,
  - GALBART GLOVER, dari Deepwood Motte,
  - MAEGE MORMONT, Lady dari Bear Island,
  - SER STEVRON FREY, putra sulung Lord Walder Frey dan ahli waris Twins,
    - putra sulung Ser Stevron, SER RYMAN FREY,
    - putra Ser Ryman, WALDER HITAM FREY,
  - MARTYN RIVERS, anak haram Lord Walder Frey,
- (bersama pasukan Roose Bolton di Twins)
  - ROOSE BOLTON, Lord Dreadfort, mengomandani sebagian besar pasukan utara,
  - ROBETT GLOVER, dari Deepwood Motte,
  - WALDER FREY, Lord Pelintasan,
  - SER HELMAN TALLHART, dari Torrhen's Square,
  - SER AENYS FREY,
- (tahanan Lord Tywin Lannister),
  - LORD MEDGER CERWYN,
  - HARRION KARSTARK, satu-satunya putra Lord Rickard yang masih hidup,
  - SER WYLIS MANDERLY, ahli waris White Harbor,
  - SER JARED FREY, SER HOSTEEN FREY, SER DANWELL FREY, dan saudara tiri mereka, RONEL RIVERS,
- (di medan perang atau di kastel mereka),
  - LYMAN DARRY, anak lelaki usia delapan tahun,

- SHELLA WHENT, Lady Harrenhal, kastelnya direbut oleh Lord Tywin Lannister,
- JASON MALLISTER, Lord Seagard,
- JONOS BRACKEN, Lord Stone Hedge,
- TYTOS BLACKWOOD, Lord Raventree,
- LORD KARYL VANCE,
- SER MARQ PIPER,
- SER HALMON PAEGE,
- para *lord* pengikut dan pengurus kastelnya di utara:
  - WYMAN MANDERLY, Lord dari White Harbor,
  - HOWLAND REED dari Greywater Watch, orang rawa,
    - putri Howland, MEERA, gadis usia lima belas tahun,
    - putra Howland, JOJEN, pemuda usia tiga belas tahun,
  - LADY DONELLA HORNWOOD, janda dan ibu yang berduka,
  - CLEY CERWYN, ahli waris Lord Medger, pemuda usia empat belas tahun,
  - LEOBALD TALLHART, adik Ser Helman, pengurus kastel Torrhen's Square,
    - istri Leobald, BERENA dari Klan Hornwood,
    - putra Leobald, BRANDON, pemuda usia empat belas tahun,
    - putra Leobald, BEREN, anak lelaki sepuluh tahun,
    - putra Ser Helman, BENFRED, ahli waris Torrhen's Square,
    - putri Ser Helman, EDDARA, anak perempuan usia sembilan tahun,

—LADY SYBELLE, istri Robett Glover,  
mengelola Deepwood Motte selama suaminya  
pergi,  
    —putra Robett, GAWEN, berusia tiga  
    tahun, ahli waris Deepwood,  
    —putri Robett, ERENA, balita satu  
    tahun,  
    —LARENCE SNOW, anak haram  
    putra Lord Hornwood, berusia dua  
    belas tahun, anak asuh Galbart Glover,  
—MORS CROWFOOD dan HOTHER  
WHORESBANE dari Klan Umber, keduanya  
paman Greatjon,  
—LADY LYESSA FLINT, ibu Robin,  
—ONDREW LOCKE, Lord Kastel Tua, lelaki  
yang renta.

Panji Raja di Utara tidak berubah selama ribuan  
tahun: *direwolf* abu-abu Klan Stark dari Winterfell,  
berlari melintasi padang es putih.



## RATU DI SEBERANG LAUT

DAENERYS TARGARYEN, dijuluki Daenerys Stormborn, Yang Tak Terbakar, Ibu para Naga, Khaleesidari Dothraki, dan Yang Pertama dari Namanya, satu-satunya anak Raja Aerys II Targaryen yang selamat dari adik/istri, Ratu Rhaella, janda berusia empat belas tahun, —naganya yang baru menetas, DROGON, VISERION, RHAEGAL, —saudara lelakinya:  
—{RHAEGAR}, Pangeran Dragonstone dan ahli waris Takhta Besi, dibantai oleh Raja Robert di sungai Trident,  
—{RHAENYS}, putri Rhaegar dengan Elia dari Dorne, dibunuh saat Penyerbuan King's Landing,  
—{AEGON}, putra Rhaegar dengan Elia dari Dorne, dibunuh saat Penyerbuan King's Landing,  
—{VISERYS}, menyebut dirinya Raja Viserys, yang Ketiga dari Namanya, dijuluki Raja Pengemis, dibantai di Vaes Dothrak oleh Khal Drogo,  
—suaminya {DROGO}, khalbangsa Dothraki, tewas akibat luka yang membusuk,  
—{RHAEGO}, putra Daenerys dan Khal Drogo yang lahir dalam keadaan mati, dibunuh dalam

- kandungan oleh Mirri Maz Duur,
- Pengawal Ratu-nya:
- SER JORAH MORMONT, kesatria buangan, dulunya Lord Bear Island,
  - JHOGO, kodan saudara sedarah, bersenjata cambuk,
  - AGGO, kodan saudara sedarah, bersenjata busur panah,
  - RAKHARO, kodan saudara sedarah, bersenjata *arakh*,
- dayang-dayangnya:
- IRRI, gadis Dothraki,
  - JHIQUI, gadis Dothraki,
  - DOREAH, budak dari Lys, dulunya pelacur,
- tiga pencari:
- XARO XHOAN DAXOS, pangeran saudagar dari Qarth,
  - PYAT PREE, penyihir hitam dari Qarth,
  - QUAITHE, penjinak bayangan bertopeng dari Asshai,
- ILLYRIO MOPATIS, magistrat dari Kota Merdeka Pentos, yang mengatur pernikahan Daenerys dengan Khal Drogo dan berkonspirasi untuk mendudukkan kembali Viserys di Takhta Besi.

Panji Klan Targaryen sama dengan panji Aegon sang Penakluk, yang menundukkan enam dari Tujuh Kerajaan, mendirikan dinasti, dan membuat Takhta Besi dari pedang para musuh yang dikalahkannya: naga berkepala tiga, merah berlatar hitam.

# Klan-klan Besar dan Kecil Lainnya





## KLAN ARRYN

Klan Arryn menyatakan tak memihak pengklaim mana pun ketika perang pecah, dan mempertahankan pasukannya untuk melindungi Eyrie dan Lembah Arryn. Lambang Klan Arryn adalah bulan dan alap-alap putih berlatar biru langit. Semboyan Klan Arryn adalah *Setinggi Kehormatan*.

ROBERT ARRYN, Lord Eyrie, Pelindung Lembah, Nadir Timur, anak lelaki sakit-sakitan berusia delapan tahun,

—ibunya, LADY LYSA, dari Klan Tully, istri ketiga dan janda {Lord Jon Arryn}, mantan Tangan Kanan Raja, dan adik Catelyn Stark,

—anggota rumah tangganya:

—MAESTER COLEMON, penasihat, tabib, dan tutor,

—SER MARWYN BELMORE, kepala pengawal,

—LORD NESTOR ROYCE, Pengurus Utama Lembah,

—putra Lord Nestor, SER ALBAR,

—MYA STONE, gadis yang bertugas untuknya, anak haram Raja Robert,

—MORD, penjaga penjara yang brutal,

—MARILLION, penyanyi belia,

—para *lord* pengikut, pelamar, dan abdinya:

—LORD YOHN ROYCE, dijuluki YOHN

PERUNGGU,

- putra sulung Lord Yohn, SER ANDAR,
- putra kedua Lord Yohn, SER ROBAR, melayani Raja Renly, Robar si Merah di Garda Pelangi,
- putra bungsu Lord Yohn, {SER WAYMAR}, anggota Garda Malam, hilang di balik Tembok,
- LORD NESTOR ROYCE, saudara Lord Yohn, Pengurus Utama Lembah,
  - putra dan ahli waris Lord Nestor, SER ALBAR,
  - putri Lord Nestor MYRANDA,
- SER LYN CORBRAY, pelamar Lady Lysa,
- MYCHEL REDFORT, *squire*-nya,
- LADY ANYA WAYNWOOD,
  - putra sulung dan ahli waris Lady Anya, SER MORTON, pelamar Lady Lysa,
  - putra kedua Lady Anya, SER DONNEL, Kesatria Gerbang,
- EON HUNTER, Lord Longbow Hall, lelaki tua, pelamar Lady Lysa.



## KLAN FLORENT

Klan Florent dari Brightwater Keep merupakan pengikut Highgarden, dan mengikuti Klan Tyrell yang mendukung Raja Renly. Meskipun begitu, mereka juga berpihak pada kubu satunya, mengingat ratu Stannis adalah seorang Florent, dan pamannya menjadi pengurus kastel Dragonstone. Lambang Klan Florent menggambarkan kepala rubah di dalam lingkaran bunga.

ALESTER FLORENT, Lord Brightwater,  
—istrinya, LADY MELARA, dari Klan Crane,  
—anak-anak mereka:  
    —ALEKYNE, ahli waris Brightwater,  
    —MELESSA, menikah dengan Lord  
        Randall Tarly,  
    —RHEA, menikah dengan Lord  
        Leyton Hightower,  
—saudara-saudara kandungnya:  
    —SER AXELL, pengurus kastel Dragonstone,  
    —{SER RYAM}, tewas akibat jatuh dari kuda,  
        —putri Ser Ryam, RATU SELYSE,  
            menikah dengan Raja Stannis,  
        —putra sulung dan ahli waris Ser Ryam,  
            SER IMRY,

—putra kedua Ser Ryam, SER ERREN,  
—SER COLIN,  
    —putri Ser Colin, DELENA, menikah  
    dengan SER HOSMAN NORCROSS,  
        —putra Delena, EDRIC  
        STORM, anak haram Raja  
        Robert,  
        —putra Delena, ALESTER  
        NORCROSS,  
        —putra Delena, RENLY  
        NORCROSS,  
    —putra Colin, MAESTER OMER,  
    melayani di Old Oak,  
    —putra Colin, MERRELL, menjadi  
    *squire* di Arbor,  
—saudarinya, RYLENE, menikah dengan Ser  
Rychedr Crane.



## KLAN FREY

Berkuasa, kaya raya, berjumlah besar, Klan Frey adalah pengikut Klan Tully, prajurit mereka melayani Riverrun, tapi mereka tidak selalu menjalankan tugas itu. Ketika Robert Baratheon menghadapi Rhaegar Targaryen di sungai Trident, Klan Frey baru tiba setelah pertempuran usai, dan sejak itu Lord Hoster Tully selalu menyebut Lord Walder dengan "Lord Frey yang Terlambat". Lord Frey bersedia mendukung Raja Utara hanya setelah Robb Stark setuju untuk bertunangan, berjanji untuk menikahi salah satu putri atau cucunya setelah perang berakhir. Lord Walder sudah melewati 91 hari penamaan, tapi baru-baru ini menikah lagi dengan istri kedelapan, gadis yang lebih muda tujuh puluh tahun darinya. Kabarnya, dia adalah satu-satunya *lord* di Tujuh Kerajaan yang bisa membentuk pasukan dari keturunannya.

WALDER FREY, Lord Pelintasan,  
—dari istri pertamanya, {LADY PERRA, dari Klan Royce}:  
—SER STEVRON, ahli waris Twins,  
—menikahi {Coreenna Swann, meninggal  
karena sakit},  
—putra sulung Stevron, SER RYMAN,

—putra Ryman, EDWYN, menikahi Janyce Hunter,  
—putri Edwyn,  
WALDA, anak perempuan delapan tahun,  
—putra Ryman, WALDER, dijuluki WALDER HITAM,  
—putra Ryman, PETYR, dijuluki PETYR JERAWAT,  
—menikah dengan Mylenda Caron,  
—putri Petyr, PERRA, anak perempuan usia lima tahun,  
—menikahi {Jeyne Lydden, meninggal akibat jatuh dari kuda},  
—putra Stevron, AEGON, terbelakang, dijuluki JINGLEBELL,  
—putri Stevron, {MAEGELLE, meninggal saat melahirkan},  
—menikah dengan Ser Dafyn Vance,  
—putri Maegelle, MARIANNE, seorang gadis,  
—putra Maegelle, WALDER VANCE, *squire*,  
—putra Maegelle, PATREK VANCE,  
—menikahi {Marsella Waynwood, meninggal saat melahirkan },  
—putra Stevron, WALTON, menikah dengan Deana Hardyng,  
—putra Walton, STEFFON, dijuluki SI MANIS,  
—putri Walton, WALDA, dijuluki si CANTIK WALDA,  
—putra Walton, BRYAN, seorang *squire*,  
—SER EMMON, menikahi Genna dari Klan Lannister,  
—putra Emmon, SER CLEOS, menikah dengan Jeyne Darry,

—putra Cleos, TYWIN, *squire* berusia sebelas,  
—putra Cleos, WILLEM, pelayan pribadi di Ashemark,  
—putra Emmon, SER LYONEL, menikah dengan Melesa Crakehall,  
—putra Emmon, TION, *squire* yang ditangkap di Riverrun,  
—putra Emmon, WALDER, dipanggil WALDER MERAH, pelayan pribadi di Casterly Rock,  
—SER AENYS, menikahi {Tyana Wylde, meninggal saat melahirkan },  
—putra Aenys, AEGON BLOODBORN, penjahat,  
—putra Aenys, RHAEGAR, menikah dengan Jeyne Beesbury,  
    —putra Rhaegar, ROBERT, pemuda berusia tiga belas tahun,  
    —putri Rhaegar, WALDA, anak perempuan usia sepuluh tahun, dijuluki WALDA PUTIH,  
    —putra Rhaegar, JONOS, anak lelaki usia delapan tahun,  
—PERRIANE, menikah dengan Ser Leslyn Haigh,  
—putra Perriane, SER HARYS HAIGH,  
    —putra Harys, WALDER HAIGH, anak lelaki usia empat tahun,  
—putra Perriane, SER DONNEL HAIGH,  
—putra Perriane, ALYN HAIGH, *squire*,  
—dari istri keduanya, {LADY CYRENNNA, dari Klan Swann}:  
—SER JARED, putra sulung mereka, menikah

dengan {Alys Frey},  
—putra Jared, SER TYTOS, menikah dengan Zhoë Blanetree,  
—putri Tytos, ZIA, gadis usia empat belas tahun,  
—putra Tytos, ZACHERY, pemuda dua belas tahun, berlatih di Kuil Oldtown,  
—putri Jared, KYRA, menikah dengan Ser Garse Goodbrook,  
—putra Kyra, WALDER GOODBROOK, sembilan tahun,  
—putri Kyra, JEYNE GOODBROOK, enam tahun,  
—SEPTON LUCEON, melayani di Kuil Agung Baelor di King's Landing,  
—dari istri ketiganya, {LADY AMAREI dari Klan Crakeball}:  
—SER HOSTEEN, putra sulung mereka, menikah dengan Bellena Hawick,  
—putra Hosteen, SER ARWOOD, menikah dengan Ryella Royce,  
—putri Arwood, RYELLA, lima tahun,  
—putra kembar Arwood, ANDROW dan ALYN, tiga tahun,  
—LADY LYTHENE, menikah dengan Lord Lucias Vypren,  
—putri Lythene, ELYANA, menikah dengan Ser Jon Wylde,  
—putra Elyana, RICKARD WYLDE, empat tahun,

- putra Lythene, SER DAMON VYPREN,
- SYMOND, menikah dengan Betharios dari Braavos,
  - putra Symond, ALESANDER, penyanyi,
  - putri Symond, ALYX, gadis tujuh belas tahun,
  - putra Symond, BRADAMAR, sepuluh tahun, diasuh di Braavos sebagai anak asuh Oro Tendrys, saudagar di kota itu,
- SER DANWELL, menikah dengan Wynafrei Whent,
  - (banyak bayi yang lahir dalam keadaan mati dan keguguran),
- MERRETT, menikah dengan Mariya Darry,
  - putri Merrett, AMEREI, dipanggil AMI, janda berusia enam belas tahun, menikah dengan {Ser Pate dari Anak Sungai Biru},
    - putri Merrett, WALDA, dijuluki WALDA GEMUK, gadis lima belas tahun,
    - putri Merrett, MARISSA, gadis tiga belas tahun,
    - putra Merrett, WALDER, dijuluki WALDER KECIL, delapan tahun, dibesarkan di Winterfell sebagai anak asuh Lady Catelyn Stark,
  - {SER GEREMY, tenggelam}, menikah dengan Carolei Waynwood,
    - putra Geremy, SANDOR, dua belas

tahun, *squire* Ser Donnel Waynwood,  
—putri Geremy, CYNTHEA, usia  
sembilan tahun, anak asuh Lady Anya  
Waynwood,

—SER RAYMUND, menikah dengan Beony  
Beesbury,

- putra Raymund, ROBERT, enam  
belas tahun, berlatih di Citadel  
Oldtown,
- putra Raymund, MALWYN, usia  
lima belas tahun, pemagang pada  
alkemis di Lys,
- putri kembar Raymund, SERRA dan  
SARRA, gadis berusia empat belas  
tahun,
- putri Raymund, CERSEI, berusia  
enam tahun, dijuluki LEBAH KECIL,

—dari istri keempatnya , {LADY ALYSSA, dari  
Klan Blackwood}:

- LOTHAR, putra sulung mereka, dijuluki  
LOTHAR PINCANG, menikah dengan  
Leonella Lefford,
- putri Lothar, TYSANE, anak  
perempuan usia tujuh tahun,
- putri Lothar, WALDA, anak  
perempuan usia empat tahun,
- putri Lothar, EMBERLEI, anak  
perempuan usia dua tahun,

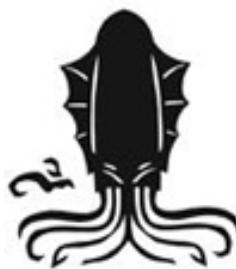
—SER JAMMOS, menikah dengan Sallei Paege,

- putra Jammos, WALDER, dijuluki  
WALDER BESAR, bocah delapan  
tahun, dibesarkan di Winterfell sebagai  
anak asuh Lady Catelyn Stark,
- putra kembar Jammos, DICKON dan

MATHIS, berusia lima tahun,  
—SER WHALEN, menikah dengan Sylwa  
Paege,  
    —putra Whalen, HOSTER, pemuda  
    berusia dua belas tahun, *squire* Ser  
    Damon Paege,  
    —putri Whalen, MERIANNE,  
    dipanggil MERRY, sebelas tahun,  
—LADY MORYA, menikah dengan Ser  
Flement Brax,  
    —putra Morya, ROBERT BRAX,  
    berusia sembilan tahun, dibesarkan di  
    Casterly Rock sebagai pelayan pribadi,  
    —putra Morya, WALDER BRAX, anak  
    lelaki berusia enam tahun,  
    —putra Morya, JON BRAX, balita  
    berusia tiga tahun,  
—TYTA, dijuluki TYTA si PERAWAN, gadis  
berusia 29 tahun,  
—dari istri kelimanya, {LADY SARYA dari Klan  
Whent}:  
    —tidak dikaruniai keturunan,  
—dari istri keenamnya, {LADY BETHANY dari  
Klan Rosby}:  
    —SER PERWYN, putra sulung mereka,  
    —SER BENFREY, menikahi Jyanna Frey,  
    sepupunya,  
        —putri Benfrey, DELLA, dijuluki  
        DELLA TULI, usia tiga tahun,  
        —putra Benfrey, OSMUND, dua tahun,  
—MAESTER WILLAMEN, melayani di  
Longbow Hall,  
—OLYVAR, *squire* yang melayani Robb Stark,  
—ROSLIN, gadis enam belas tahun,

—dari istri ketujuhnya, {LADY ANNARA dari Klan Farring}:

- ARWYN, gadis usia empat belas tahun,
- WENDEL, putra sulung mereka, tiga belas tahun, dibesarkan di Seagard sebagai pelayan pribadi,
- COLMAR, dijanjikan untuk Agama Tujuh Wajah, berusia sebelas tahun,
- WALTYR, dipanggil TYR, anak lelaki usia sepuluh tahun,
- ELMAR, bertunangan dengan Arya Stark, anak lelaki usia sembilan tahun,
- SHIREI, anak perempuan usia enam tahun,
- dari istri kedelapannya, LADY JOYEUSE dari Klan Erenford,
- belum dikaruniai keturunan,
- anak-anak luar nikah Lord Walder, dari para ibu yang berbeda,
- WALDER RIVERS, dijuluki ANAK HARAM WALDER,
  - putra Anak Haram Walder, SER AEMON RIVERS,
  - putri Anak Haram Walder, WALDA RIVERS,
- MAESTER MELWYS, bertugas di Rosby,
- JEYNE RIVERS, MARTYN RIVERS, RYGER RIVERS, RONEL RIVERS, MELLARA RIVERS, dan lain-lain.



## KLAN GREYJOY

Balon Greyjoy, Lord Kepulauan Besi, pernah memimpin pemberontakan terhadap Takhta Besi, dikalahkan oleh Raja Robert dan Lord Eddard Stark. Walaupun putranya Theon, yang dibesarkan di Winterfell, menjadi salah satu pendukung dan sahabat terdekat Robb Stark, Lord Balon tak bergabung dengan orang-orang utara ketika mereka berderap ke selatan menuju dataran sungai.

Lambang Klan Greyjoy berupa kraken emas berlatar hitam. Semboyan mereka adalah *Kami Tidak Menabur*.

BALON GREYJOY, Lord Kepulauan Besi, Raja Garam dan Batu, Putra Angin Laut, Raja Pembantai dari Pyke, nakhoda *Kraken Agung*, –istrinya, LADY ALANNYS, dari Klan Harlaw,  
–anak-anak mereka:  
–{RODRIK}, terbunuh di Seagard saat Pemberontakan Greyjoy,  
–{MARON}, terbunuh di Pyke saat Pemberontakan Greyjoy,  
–ASHA, nakhoda *Angin Hitam*,  
–THEON, anak asuh Lord Eddard Stark dari Winterfell,  
–saudara-saudara kandungnya:

—EURON, dijuluki MATA GAGAK, nakhoda *Hening*, penjahat, bajak laut, dan penjarah,  
—VICTARION, Kapten Armada Besi, pemilik *Kejayaan Besi*,  
—AERON, dijuluki RAMBUT LEPEK, pendeta Dewa Terbenam,  
—anggota rumah tangganya di Pyke:  
—DAGMER dijuluki DAGU BELAH, master laga, nakhoda *PeregukBuih*,  
—MAESTER WENDAMYR, tabib dan penasihat,  
—HELYA, penjaga kastel,  
—penduduk di Lordsport:  
—SIGRIN, perajin kapal,  
—para *lord* pengikutnya,  
—LORD BOTLEY, dari Lordsport,  
—LORD WYNCH, dari Iron Holt,  
—LORD HARLAW, dari Harlaw,  
—STONEHOUSE, dari Old Wyk,  
—DRUMM, dari Old Wyk,  
—GOODBROTHER, dari Old Wyk,  
—GOODBROTHER, dari Great Wyk,  
—LORD MERLYN, dari Great Wyk,  
—SPARR, dari Great Wyk,  
—LORD BLACKTYDE, dari Blacktyde,  
—LORD SALTCLIFFE, dari Saltcliffe,  
—LORD SUNDERLY, dari Saltcliffe.



## KLAN LANNISTER

Klan Lannister dari Casterly Rock tetap menjadi pendukung utama klaim Raja Joffrey terhadap Takhta Besi. Lambang mereka berupa singa emas dilatari warna merah tua. Semboyan Klan Lannister adalah *Dengar Raunganku!*

TYWIN LANNISTER, Lord Casterly Rock, Nadir Barat, Pelindung Lannisport, dan Tangan Kanan Raja, memimpin pasukan Lannister di Harrenhal,  
—istrinya, {LADY JOANNA}, sepupunya, meninggal saat melahirkan,  
—anak-anak mereka:  
—SER JAIME, dijuluki Pembantai Raja, Nadir Timur, dan Komandan Pengawal Raja, saudara kembar Ratu Cersei,  
—RATU CERSEI, janda Raja Robert, saudara kembar Jaime, Ratu Pemangku dan Pelindung Kerajaan,  
—TYRION, dijuluki SETAN KECIL, bertubuh cebol,  
—saudara-saudara kandungnya:  
—SER KEVAN, adik tertuanya,  
—istri Ser Kevan, DORNA, dari Klan Swyft,  
—ayah Lady Dorna, SER HARYS SWYFT,  
—anak-anak mereka:  
—SER LANCEL, mantan *squire*

Raja Robert, diangkat sebagai kesatria setelah kematiannya,  
—WILLEM, saudara kembar Martyn, seorang *squire*, ditangkap di Hutan Berbisik,  
—MARTYN, saudara kembar Willem, seorang *squire*,  
—JANEI, anak perempuan usia dua tahun,  
—GENNA, adik perempuannya, menikah dengan Ser Emmon Frey,  
    —putra Genna, SER CLEOS FREY, ditangkap di Hutan Berbisik,  
    —putra Genna, TION FREY, seorang *squire*, ditangkap di Hutan Berbisik,  
—{SER TYGETT}, adik keduanya, meninggal karena cacar,  
    —janda Tygett, DARLESSA, dari Klan Marbrand,  
        —putra Tygett, TYREK, *squiresang raja*,  
—{GERION}, adik bungsunya, hilang di laut,  
    —anak haram Gerion, JOY, sebelas tahun,  
—sepupunya, SER STAFFORD LANNISTER, kakak mendiang Lady Joanna,  
    —putri Ser Stafford, CERENNA dan MYRIELLE,  
    —putra Ser Stafford, SER DAVEN,  
—para *lord* pengikut, kapten, dan komandannya:  
    —SER ADDAM MARBRAND, ahli waris Ashemark, komandan pengawal pasukan dan pengintai Lord Tywin,  
    —SER GREGOR CLEGANE, Gunung yang Berkuda,  
    —POLLIVER, CHISWYCK, RAFF si MANIS,

DUNSEN, dan si PENGELITIK, prajurit dalam pasukannya,  
—LORD LEO LEFFORD,  
—SER AMORY LORCH, kapten regu pencari makanan,  
—LEWYS LYDDEN, Lord Deep Den,  
—GAWEN WESTERLING, Lord Crag, ditangkap di Hutan Berbisik dan ditahan di Seagard,  
—SER ROBERT BRAX, dan saudaranya, SER FLEMENT BRAX,  
—SER FORLEY PRESTER, dari Golden Tooth,  
—VARGO HOAT, dari Kota Merdeka Qohor, kapten prajurit bayaran yang dijuluki Gerombolan,  
—MAESTER CREYLEN, penasihatnya.



## KLAN MARTELL

Dorne merupakan Tujuh Kerajaan terakhir yang bersumpah setia pada Takhta Besi. Darah, tradisi, dan sejarah membedakan orang-orang Dorne dengan kerajaan-kerajaan lain. Ketika perang perebutan kekuasaan berkecamuk, Pangeran Dorne tetap diam dan tak ikut ambil bagian.

Panji Klan Martel adalah matahari merah tertusuk tombak emas. Semboyan mereka *Tak Tertundukkan, Tak Terbangkokkan, Tak Terpatahkan*.

DORAN NYMEROS MARTELL, Lord Sunspear,  
Pangeran Dorne,  
—istrinya, MELLARIO, dari Kota Merdeka Norvos,  
—anak-anak mereka:  
—PUTRI ARIANNE, putri sulung mereka, ahli waris Sunspear,  
—PANGERAN QUENTYN, putra sulung mereka,  
—PANGERAN TRYSTANE, putra bungsu mereka,  
—saudara-saudara kandungnya:  
—adik perempuannya, {PUTRI ELIA}, menikah dengan Pangeran Rhaegar Targaryen, dibantai

saat Penyerbuan King's Landing,  
—putri Elia, {PUTRI RHAENYS},  
gadis kecil, dibunuh saat Penyerbuan  
King's Landing,  
—putra Elia, {PANGERAN AEGON},  
bayi, dibunuh saat Penyerbuan King's  
Landing,  
—adik lelakinya, PANGERAN OBERYN, sang  
Ular Merah,  
—anggota rumah tangganya:  
—AREO HOTAH, prajurit bayaran dari  
Norvos, kepala pengawal,  
—MAESTER CALEOTTE, penasihat, tabib,  
dan tutor,  
—*lord* pengikutnya:  
—EDRIC DAYNE, Lord Starfall.

Klan-klan utama yang bersumpah setia pada  
Sunspear di antaranya Jordayne, Santagar,  
Allyrion, Toland, Yronwood, Wyl, Fowler, dan  
Dayne.



## KLAN TYRELL

Lord Tyrell dari Highgarden menyatakan dukungan terhadap Raja Renly setelah pernikahan Renly dengan putrinya Margaery, dan memboyong sebagian besar *lord* pengikut utamanya untuk membantu Renly. Lambang Klan Tyrell berupa mawar emas berlatar hijau rumput. Sembilan mereka adalah *Tumbuh Kuat*.

MACE TYRELL, Lord Highgarden, Nadir Selatan, Pelindung Perbatasan, Pemimpin Tinggi Reach, dan Tangan Kanan Raja,  
—istrinya, LADY ALERIE, dari Klan Hightower di Oldtown,  
—anak-anak mereka:  
—WILLAS, putra sulung mereka, ahli waris Highgarden,  
—SER GARLAN, dijuluki sang PERKASA, putra kedua mereka,  
—SER LORAS, Kesatria Bunga, putra bungsu mereka, Komandan Garda Pelangi,  
—MARGAERY, putri mereka, gadis berusia lima belas tahun, baru menikah dengan Renly Baratheon,  
—ibunya yang janda, LADY OLENNNA dari Klan Redwyne, dijuluki RATU DURI,  
—saudari-saudarinya:

—MINA, menikah dengan Paxter Redwyne,  
Lord Arbor,

—anak-anak mereka:

- SER HORAS REDWYNE,  
kembaran Hobber, diejek  
sebagai HOROR,
- SER HOBBER REDWYNE,  
kembaran Horas, diejek sebagai ILER,
- DESMERA REDWYNE, gadis enam  
belas tahun,

—JANNA, menikah dengan Ser Jon Fossway,

—paman-pamannya:

- GARTH, dijuluki si VULGAR, Lord  
Seneschal dari Highgarden,
- putra-putra haram Garth, GARSE  
dan GARRETT FLOWERS,

—SER MORYN, Komandan Garda Kota di  
Oldtown,

—MAESTER GORMON, cendekia di Benteng,

—anggota rumah tangganya:

- MAESTER LOMYS, penasihat, tabib, dan  
tutor,
- IGON VYRWEL, kepala pengawal,
- SER VORTIMER CRANE, master laga,
- BUTTERBUMPS, pelawak dan badut, sangat  
gemuk.

# ANGGOTA GARDA MALAM

Garda Malam melindungi kerajaan, dan bersumpah untuk tidak ambil bagian dalam perang sipil dan persaingan mendapatkan takhta. Secara tradisional, pada masa-masa pemberontakan, mereka menghormati semua raja dan tak mematuhi siapa pun.

Di Kastel Hitam

JEOR MORMONT, Komandan Garda Malam, dijuluki Beruang Tua,  
—pengurus dan *squire*-nya, JON SNOW, anak haram Winterfell, dipanggil LORD SNOW,  
—*direwolf* putih Jon, GHOST,  
—MAESTER AEMON (TARGARYEN), penasihat dan tabib,  
—SAMWELL TARLY dan CLYDAS, pengurusnya,  
—BENJEN STARK, Penjelajah Pertama, hilang di balik Tembok,  
—THOREN SMALLWOOD, penjelajah senior,  
—JARMEN BUCKWELL, penjelajah senior,  
—SER OTTYN WYTHERS, SER ALADALE WYNCH, GRENN, PYPAR, MATTHAR, ELRON, LARK yang dijuluki si ORANG PULAU, penjelajah,  
—OTHELL YARWYCK, Pembangun Pertama,  
—HALDER, ALBETT, pembangun,  
—BOWEN MARSH, Pengurus Utama,

—CHETT, pengurus dan pawang anjing,  
—EDDISON TOLLETT, dijuluki EDD  
SENGSARA, *squire* yang masam,  
—SEPTON CELLADAR, orang saleh yang  
pemabuk,  
—SER ENDREW TARTH, master laga,  
—saudara-saudara di kastel Hitam:  
—DONAL NOYE, pembuat senjata dan pandai  
besi, bertangan satu,  
—HOBB TIGA JARI, juru masak,  
—JEREN, RAST, CUGEN, rekrutan baru masih  
menjalani pelatihan,  
—CONWY, GUEREN, “perekrut,” orang yang  
mengumpulkan anak-anak yatim dan kriminal  
untuk bertugas di Tembok,  
—YOREN, “perekrut” senior,  
—PRAED, CUTJACK, WOTH, REYSEN, QYLE,  
rekrutan yang akan bertugas di Tembok,  
—KOSS, GERREN, DOBBER, KURZ, BITER,  
RORGE, JAQEN H’GHAR, kriminal yang  
direkrut untuk bertugas di Tembok,  
—LOMMY TANGAN HIJAU, GENDRY,  
TARBER, PAI PANAS, ARRY, anak-anak yatim  
yang akan bertugas di Tembok.

### **Di Mata Timur di Tepi Laut**

COTTER PYKE, Komandan, Mata Timur,  
—SER ALLISER THORNE, master laga,  
—saudara-saudara di Mata Timur:  
—DAREON, pengurus dan penyanyi.

### **Di Menara Bayangan**

SER DENYS MALLISTER, Komandan, Menara  
Bayangan,  
—QHORIN                dijuluki                JEMARI  
BUNTUNG,                penjelajah                senior,  
—DALBRIDGE, *squire* tua dan penjelajah senior,  
—EBBEN, Ular Batu, penjelajah.



## GLOSARIUM

(small) council	majelis kecil
(sworn) retainer	abdi setia
acolyte	cantrik
Acorn Water	Sungai Biji Ek
Aegon the Conqueror	Aegon sang Penakluk
Aegon the Dragon	Aegon sang Naga
Aegon's High Hill	Bukit Tinggi Aegon
Aegon's Landing	Pendaratan Aegon
Aerion Brightflame	Aerion Api Cemerlang
aeromancer	pawang udara
Age of Heroes	Era Para Pahlawan
Ale	Ale
Alebelly	Perut Ale
Alfyn Crowkiller	Alfyn Pembunuh Gagak
Alyssa's Tears	Air Mata Alyssa
armorier	pembuat senjata
armory	gudang senjata
Ancient Guild of Spicers	Serikat Kuno Saudagar

	Rempah
Andrik the Unsmiling	Andrik si Perengut
Antler Men	Warga Bertanduk
Artos the Implacable	Artos si Kepala Batu
Arya Horseface	Arya Muka Kuda
Arya the Underfoot	Arya si Perusuh
Asshai by the Shadow	Asshai di Tepi Bayangan
audience chamber	ruang pertemuan
auroch	urus
Bael the Bard	Bael Sang Biduan
Baelor the Blessed	Baelor yang Suci
Balon Greyjoy's Rebellion	Pemberontakan Balon Greyjoy
banner	panji
bannerman	pengikut
bannermen	pengikut
Barracks Hall	Aula Barak
Barristan the Bold	Barristan si Pemberani
barrowland	tanah pemakaman
Bastard	Anak Haram
Battle for the Dawn	Pertempuran Fajar
Battle of the Camps	Pertempuran Perkemahan
battlement	tembok bergerigi (benteng)
Bay of Seals	Teluk Anjing Laut
Bear Island	Bear Island
beastling	beastling
bedmaid	pelayan kamar
Beggar King	Raja Pengemis
begging brothers	perkumpulan pengemis
Bell Tower	Menara Lonceng
Ben Blackthumb	Ben Jempol Hitam
Big Walder	Walder Besar
Bird of Thousand Colors	Burung Seribu Warna
Bitterbridge	Bitterbridge
Black Betha	Betha Hitam
black brother	saudara hitam

Black Dread	Teror Hitam (naga)
Black Ears	Suku Telinga Hitam
Black Lorren	Lorren Hitam
Black Walder	Walder Hitam
Black Wind	Angin Hitam
Blackfish	Ikan Hitam
Blackwater Bay	Teluk Air Hitam
Blackwater Rush	Sungai Air Hitam
Bleeding Star	Bintang Berdarah
blindeye	matabuta
Blind Sybassion	Sybassion Buta
blood of my blood	darah dari darahku
blood of the dragon	keturunan naga / berdarah naga
bloodmage	syaman darah
bloodrider	penunggang sedarah
bloodriders	para penunggang sedarah
Bloody Gate	Gerbang Berdarah
Bloody Keep	Menara Berdarah
Bloody Mummers	Pelakon Berdarah
Bold Laughter	Tawa Nyaring
Bold Wind	Angin Perkasa
Booming Tower	Menara Menggelegar
bowl o' brown	sup cokelat
Brandon the Builder	Brandon sang Pembangun
Brandon the Burner	Brandon sang Pembakar
Brave Companions	Gerombolan Pemberani
bravo	jago pedang
brewhouse	kilang bir
Brienne the Beauty	Brienne si Cantik
Brienne the Blue	Brienne si Biru
brigand	begal
Brightfish	Ikan Cemerlang
Brightwater Keep	Kastel Brightwater
Broken Arm	Lengan Patah
Broken Nose	Hidung Patah

Bronze Yohn	Yohn Perunggu
Brothers of the White Swords	Saudara Sesumpah Pedang Putih
Bryce the Orange	Bryce si Jingga
Brynden Blackfish builder	Brynden Blackfish pembangun
Burned Man	Manusia Hangus
Burned Men	Manusia Hangus
burning sword	pedang terbakar
Burned Tower by the old gods	Menara Hangus
and the new	demi dewa-dewa lama dan baru
caltrop	ranjau
Cape Wrath	Cape Wrath
Castle Black	Kastel Hitam
castle-forged	ditempa di kastel
Chamber of the Painted Table	Ruang Meja Berlukis
champions	petarung/juara
children of the forest	Anak-anak hutan
Cinnamon Wind	Angin Kayu Manis
Citadel in the Oldtown	Citadel di Oldtown
City of Bones	Kota Tulang
City Watch	Garda Kota
Civic Guard	Garda Sipil
clansman	suku liar
Claw Isle	Claw Isle
Cleftjaw	Dagu Belah
Cobbler's Square	Alun-Alun Perajin
collar of order	medali ordo
Commander's Keep	Menara Komandan
Common Tongue	Bahasa Umum
Conquest	Penaklukan
council	majelis

Counter	Penghitung
Courageous	Keberanian
Crackclaw Point	Titik Crackclaw
crannogman	orang rawa
Craster's Keep	Kastel Craster
crenellation	tembok bergerigi
crone	sintua
Crossing	Pelintasan
Croweye	Mata Gagak
Crowfood	Lahapan Gagak
Crowned stag	rusa jantan bermahkota
Damphair	Rambut Lepek
Davos Shorthand	Davos Jari Puntung
Dawn	Fajar
Dawn Age	Zaman Permulaan
Deep Lake	Danau Dalam
demon's dance	tarian iblis
destrier	kuda perang destrier
devilgrass	rumput iblis
Devotion	Pengabdian
direwolf	direwolf
dirk	parang
Dolorous Edd	Edd Sengsara
Doom	Malapetaka
Dornish Marches	Perbatasan Dorne
Dothraki sea	laut Dothraki
Dragon's Tail	Ekor Naga
Dragonbane	Kutuk Naga
dragondew	embun naga
dragonglass	kaca naga
Dragonsbane	Pembunuh Naga
Dragonking	Raja Naga
Dragonknight	Kesatria Naga
Dragonlord	Penguasa Naga
Dragonpit	Sarang Naga
dragonspawn	benih naga

drawbridge	jembatan gantung
dreamwine	anggur mimpi
Drowned God	Dewa Terbenam
eastern road	jalur timur
Eastwatch	Mata Timur
Eastwatch by the Sea	Mata Timur di Tepi Laut
Edwyn the Spring King	Edwyn Raja Musim Semi
Egon Emeros the Exquisite	Egon Emeros si Elegan
Elkhound	Pemburu Elk
Enthroned/Pureborn	Dewan Raja/Darah Murni
eunuch	orang kasim
eyes	pengintai
Faceless Men	Kaum Tak Berwajah
Faith of the Seven	Agama Tujuh Wajah
/ The Faith	Ursywck Setia
Faithful Ursywck	teropong
far-eye	Tom Gendut
Fat Tom	Sungai Demam
Fever River	Ladang Api
Field of Fire	penyihir api
fireimage	polong api
firepod	Menara Pertama
First Keep	Kaum Pertama
First Men	Penjelajah Pertama
First Ranger	prajurit utama
first sword	Sungut Ikan
Fishwhiskers	jantung berapi
flaming heart	Bokong Kutu
Flea Bottom	Taman Batu Alir
Flowstone Yard	Pereguk Buih
Foamdrinker	rimbawan
forester	Anak Sungai
Fork	Puncak Garpu
Forktop	

Free Cities	Kota-kota Merdeka
Free City	Kota Merdeka
Free Folk	Orang Merdeka
Freehold	Perserikatan
freerider	prajurit bayaran
freeriders	prajurit bayaran
frogboy	bocah kodok
Frogeaters	Pemakan Kodok
Frostfangs	Taring Beku
Frozen Ford	Arungan Beku
Frozen Shore	Pantai Beku
Fury	Amarah
Ser Garlan, the Gallant	Ser Garlan, sang Perkasa
Gallery of the Iron Torches	Galeri Obor Besi
gaoler	penjaga penjara
Gate of the Gods	Gerbang Para Dewa
gatehouse	kubu gerbang
Gelmarr the Grimm	Gelmarr Pemurung
ghoul	setan kuburan
Giant	Raksasa
Giant's Lance	Lembing Raksasa
Giant's Stair	Tangga Gergasi
God of Flame and Shadow	Dewa Bara dan Bayangan
Gods Eye	Mata Para Dewa
Godsgrace	Karunia Dewa
godsway	jalan dewa
godswife	pendeta
godswood	hutan sakral
godsworn	pelayan para dewa
gold cloaks	pasukan jubah emas
gold dragon	naga emas
Golden Tooth	Golden Tooth
Goodwife	Kepala Pelayan
Gorge	Ngarai
Great Hall	Aula Besar

Great Keep	Menara Utama Kastel
Great Kraken	Kraken Agung
Great Sept	Kuil Agung
Great Shepherd	Gembala Agung
Great Spring Sickness	Wabah Musim Panas
Wabah Musim Semi	Wabah Musim Semi
Great Summer	Musim Panas panjang
Great Wyk	Great Wyk
green dreams	mimpi masa depan
Green Fork	Anak Sungai Hijau
green lands	negeri hijau
green men	orang-orang hijau
Greenhands	Tangan Hijau
Greenpools	Kolam Hijau
greenseers	penatap masa depan
greensight	penglihatan masa depan
greycap	jamur payung kelabu
Greymour	Menara Kelabu
greyscale	wabah kelabu
greywater fever	demam Greywater
Greywater Watch	Greywater Watch
groom	pengurus kuda
Guest Keep	Menara Tamu
Guards Hall	Ruang Penjaga
Guildhall	Balai
Guildhall of the Alchemists	Balai Serikat Alkemis
Gullet	Gullet
Guyard the Green	Guyard si Hijau
Gynir Rednose	Gynir Hidung Merah
Halfman	Lelaki Kecil
Hall of a Hundred Hearths	Aula Seratus Perapian
Hall of a Thousand	
Thrones	Balairung Seribu Singgasana
hammer of the waters	palu air
Hand	Tangan Kanan

Hand of the King	Tangan Kanan Raja
Harrag Sheepstealer	Harrag Pencuri Domba
Harren the Black	Harren Hitam
haunted forest	hutan angker
Heart-eater	Heart-eater
Heart of Fire	Jantung Api
heart tree	pohon utama
hedge knight	kesatria merdeka
hedge wizard	cenayang
hidden coves	teluk rahasia
high harp	harpa kayu
high road	jalan tinggi
High Septon	Septon Agung
High Valyrian	Valyria Halus
higher mysteries	misteri-misteri tinggi
holdfast	kubu pertahanan
holding	kastel
honor guard	pengawal kehormatan
Hook (nama jalan)	Kelokan
Horn of Winter	Sangkakala Musim Dingin
Horned Lord	Raja Bertanduk
Horned Honor	Kehormatan Bertanduk
Horse Gate	Gerbang Kuda
horselord	raja kuda
Hot Pie	Pai Panas
Hound	si Anjing
House	Klan
House of the Undying	Rumah Kaum Abadi
Chamber of the Undying	Ruang Kaum Abadi
household guard	pengawal rumah tangga
Hunter's Gate	Gerbang Pemburu
hunting horn	sangkakala berburu
Ice Dragon	Naga Es
Icemark	Tapak Es
Imp	Setan Kecil

Iron Fleet	Armada Besi
Iron Islands	Kepulauan Besi
Iron Lord	Tuan Besi
iron price	harga besi
Iron Throne	Takhta Besi
Iron Victory	Kejayaan Besi
Ironbelly	Perut Besi
ironborn	orang kepulauan besi
Ironhand	Tangan Besi
ironman	manusia besi
Isle of Faces	Pulau Seribu Wajah
Jade Sea	Laut Giok
Jaqen H'ghar	Jaqen H'ghar
Joffrey the Illborn	Joffrey si Jadah
Keepers of the Keys	Para Penjaga Kunci
Keeper of the Long List	Pengurus Senarai Panjang
kennelmaster	pengurus anjing
Kenned the Whale	Kenned si Paus
<i>khalasar</i>	<i>khalasar</i>
Kingslander	Penghujat Raja
King in the North	Raja di Utara
King in the South	Raja di Selatan
King of Salt and Rock	Raja Garam dan Batu
King of the Iron Islands	Raja Kepulauan Besi
King of the Isles	Raja Kepulauan
King Robert's Hammer	Godam Raja Robert
King's Gate	Gerbang Raja
King's Justice	Algojo Raja
King's Spider	Laba-laba Raja
King's Tower	Menara Raja
Kings-beyond-the-Wall	Raja-di-luar-Tembok
Kingsguard	Pengawal Raja
Kingslayer	Pembantai Raja
Kingspyre Tower	Menara Pembakaran Raja
kingsroad	jalan raja

Kitchen Keep	Menara Dapur
Knight of Flowers	Kesatria Bunga
Knight of the Gate	Kesatria Gerbang
knight of the mind	kesatria akal
Lady of Silk	Lady Sutra
<i>Lady's Shame</i>	<i>Aib sang Lady</i>
Lamb Men	Kaum Biri-biri
lance	lembing
Lands of the Long Summer	Negeri-negeri Musim Panas
Lann the Clever	Lann sang Cerdas
lantern bugs	serangga api-api
Lark the Sisterman	Lark si Orang Pulau
Last River	Sungai Akhir
Laughing Lord	Lord Tertawa
liege lord	lord junjungan
Light of the Lord	Cahaya sang Penguasa
Lightbringer	Pembawa Cahaya
Lionstar	Bintang Singa
Little Walder	Walder Kecil
lizard-lion	kadal-singa
lizard-lions	kadal-singa
Long Barrow	Makam Panjang
Long Night	Malam Panjang
Long Summer	Musim Panas Panjang
longship	kapal panjang
Lord Crow	Tuan Gagak
Lord High Captain	Yang Mulia Kapten
Lord of Light	Penguasa Cahaya
Lord of the Tides	Lord Laut Pasang
Lord Reaper	Raja Pembantai
lordling	bangsawan muda/ kecil.
Lorn Point	Tuan muda (saat menyapa)
Lame Lother	Titik Sunyi
lower bailey	Lothar Pincang
	halaman bawah

lower bailey	halaman luar
lowland	orang bawah
lowland lord	lord dataran rendah
Loyal Man	Pengikut Setia
Lumpyface	Wajah Bengkak
Lumpyhead	Kepala Bengkak
m'lord	m'lord
Mad King	Raja Gila
maegi	maegi
Maegor the Cruel	Maegor si Bengis
Maegor's Holdfast	Benteng Maegor
maester	maester
mage	syaman
Magister	Magistrat
mail	zirah rantai
man-at-arms	prajurit rendah
Marches	Perbatasan
Marsh King	Raja Rawa
Massey's Hook	Semenanjung Massey
master of coin	bendahara
master of horse	master kuda
master of whisperer	pembisik raja
master-at-arms	master laga
maul	gandin
may the Others take her	semoga Makhluk Lain mengambilnya
merman	manusia duyung
Tower of Dread	Menara Kengerian
merchant prince	pangeran saudagar
Merling Rock	Batu Merling
Milk Men	Manusia Susu
Milkwater	Sungai Susu
Milk Snake	Ular Susu
milk of the poppy	sari bunga opium
Mirror Shield	Perisai Cermin

Moat	Parit Pertahanan
Moat Cailin	Moat Cailin
Mole's Town	Kota Cecurut
Moon Boy	Bocah Bulan
Moon Brothers	Saudara Bulan
moonblood	darahbulan
moonbloom	mekarbulan
moonturn	alihbulan
Moonrunner	Utusan Bulan
Mormont's Torch	Suluh Mormont
morningstar	gada berduri
Mother of Dragons	Ibu para Naga
Mother of Mountain	Ibu Gunung
motte-and-bailey	bukit-dan-lembah
Mountain That Rides	Gunung yang Berkuda
Mountains of the Moon	Pegunungan Bulan
Mud Gate	Gerbang Lumpur
mudman	manusia lumpur
name day	hari penamaan
narrow sea	laut sempit
night lands	kerajaan malam
Night's Watch	Garda Malam
nightshade	tabirmalam
Nine Free Cities	Sembilan Kota Merdeka
northerner	orang-orang Utara
northlands	negeri utara
northmen	orang-orang utara
Nunn's Deep	Nunn's Deep
Old Bear	Beruang Tua
Oldcastle	Kastel Tua
Old Gate	Gerbang Tua
old gods	dewa-dewa lama
Old Nan	Nan Tua
Old Valyria	Valyria Kuno

Old Way	Cara Lama
Old Wyk	Old Wyk
Oldtown	Oldtown
Oldtowner	orang Oldtown
Onion Knight	Kesatria Bawang
Opener of the Door	Pembuka Pintu
outrider	pengawal pasukan
Oxcross	Oxcross
Painted Dog	Anjing Berwarna
Painted Table	Meja Berlukis
Palace of Dust	Istana Debu
parapet	baluarti
Patchface	Wajah Belang
Pendric Hills	Perbukitan Pendric
pepper juice	sari paprika
Petyr Pimple	Petyr Jerawat
Piety	Kesalehan
Pig Alley	Lorong Babi
Pigrun Alley	Lorong Jalur Babi
pike	seligi
Pinkeye	Mata Jambon
Pisswater Bend	Tikungan Pesing
poacher	pemburu gelap
Port of Ibben	Bandar Ibben
Poxy Tym	Poxy Tym
Prayer	Doa
Prince Aemon	Pangeran Aemon
prophet	pengabar
Protector of the Realm	Pelindung Negeri
Pyromancer	Pawang Api
Qarl the Maid	Qarl si Pelayan
Qhorin Halfhand	Qhorin Jemari Buntung
Quaithe of the Shadow	Quaithe sang Bayangan
Queenguard	Pengawal Ratu

Queensguard	Pengawal Ratu
Queen's Ballroom	Balairung Ratu
quiver	tarkas
Raff the Sweetling	Raff si Manis
Ragged Jenna	Jenna Bobrok
Rainbow Guard	Garda Pelangi
rampart	dinding pertahanan
Ranger	Penjelajah
Rattleshirt	Baju Belulang
realm	kerajaan
red cloaks	pasukan jubah merah
red comet	komet merah
Red Fork	Anak Sungai Merah
Red God	Dewa Merah
red hand	pemimpin
Red Keep	Benteng Merah
red lands	negeri merah
Red Messenger	Utusan Merah
red priest	pendeta merah
Red Rolfe	Rolfe Merah
Red Ronnet	Ronnet Merah
Red Sword	Pedang Merah
Red Sword of Heroes	Pedang Merah Para Pahlawan
red waste	tanah tandus
red woman	perempuan merah
Redbeard	Janggut Merah
Regent	Pemangku
retainer	abdi
Reek	Tengik
ringfort	benteng melingkar
River Gate	Gerbang Sungai
River King	Raja Sungai
River Row	Jalan Sungai
riverland	dataran sungai

rivermen	orang-orang sungai
roseroad	jalan mawar
Rotten Summer	Musim Panas Bejat
Rushing Falls	Jeram Deras
Rymund the Rhymer	Rymund si Penyair
Saathos the Wise	Saathos nan Bijak
Sack of King's Landing	Penyerbuan King's Landing
Saltsppear	Tombak Garam
salt sea	laut asin
salt wive	istri garam
samite	baju/kain mengilap
sandsilk	surta pasir
sang ratu	the queen
Savior of the City	Penyelamat Kota
scale	zirah pelat
Scales	Penimbang
scorpion	pelontar panah
screamer	penjerit Dothraki
<i>Sea Bitch</i>	<i>Jalang Laut</i>
Sea Demon	Iblis Laut
Sea Dragon Point	Titik Naga Laut
Sea Dragon Tower	Menara Naga Laut
Sea Flower	Bunga Laut
Sea Tower	Menara Laut
Sealord	Penguasa Laut
Seastone Chair	Kursi Batu Laut
Seaswift	Laut Laju
seat	pusat kekuasaan
seeker	pencari
Selwyn the Evenstar	Selwyn sang Bintang Senja
sellsail	nakhoda bayaran
sellsword	prajurit bayaran
sept	kuil/tempat pemujaan

septa	septa
septon	septon
Seven	Tujuh Wajah
Seven Kingdoms	Tujuh Kerajaan
shade-of-the-evening	Racun Tabir Petang
Shadow Lands	Negeri Bayangan
Shadow Tower	Menara Bayangan
shadowbinder	penjinak bayangan
Shadowblack Lane	Jalan Bayang Hitam
shadowskin	kulit shadowcat
shapechanger	pengubah wujud
Shipbreaker Bay	Teluk Penghancur Kapal
shipwright	perajin kapal
sickroom	ruang sakit
<i>Silence</i>	<i>Hening</i>
silent sisters	saudari sunyi
silver stag	rusa perak
single combat	pertarungan satu lawan satu
Skirling Pass	Celah Lolongan
skinchanger	perasuk pikiran
Slaver's Bay	Teluk Pembudak
Small Hall	Aula Kecil
snouted helm	helm bermoncong
Son of Fire	Putra Api
Son of the Sea Wind	Putra Angin Laut
Sorefoot King	Raja Kaki Sakit
Sorrowful Man	Manusia Merana
sourleaf	daun masam
Sourmouth	Mulut Masam
southron	Orang Selatan
Sowbelly Row	Gang Perut Babi
spear	tombak
spearwife	istri tombak
spell-forged	prajurit perempuan wildling
spellsinger	ditempa dengan mantra
	pelantun mantra

spice wine	anggur rempah
spiceflower	bunga rempah
spitfires	pelontar api
squire	squire
Stag of the Sea	Rusa Laut
Steelshanks Walton	Walton Kaki Baja
steward	pengurus rumah tangga
Steward (Night's Watch)	Pengurus
Stone Crow	Gagak batu
Stonedoor	Gerbang Batu
Stone Drum	Drum Batu
Stone Mill	Penggilingan Batu
Stony Shore	Pantai Berbatu
Storm King	Raja Badai
Storm's End	Storm's End
stormsinger	pelantun badai
Stonesnake	Ular Batu
Straits of Tarth	Selat Tarth
Street of Flour	Jalan Tepung
Street of Flour	Jalan Tepung
Street of Silver	Jalan Perak
Street of Steel	Jalan Baja
Street of the Sisters	Jalan Para Saudari
striding huntsman	pemburu melangkah
Strong Belwas	Belwas Perkasa
Strongboar	Babi Perkasa
Summer Isles	Kepulauan Musim Panas
Summer Sea	Laut Musim Panas
Summer Sun	Matahari Musim Panas
Summer's Dream	Impian Musim Panas
sun-and-stars	matahari-dan-bintang
Sunset Kingdom	Kerajaan Mentari Terbenam
Sunset Sea	Laut Mentari Terbenam
sweetsleep	tidurlelap
Swift Sword	Pedang Lincah
sword	prajurit

Swordfish	Ikan Todak
Sword of the Morning	Pedang Fajar
swordsman	jago pedang
Sworn Brother	Saudara Sesumpah
sworn shield	pengawal setia
sworn swords	pasukan setia
Symon Silver Tongue	Simon Lidah Perak
take the black	bergabung dengan Garda Malam
Tall Trees Town	Kota Pohon Tinggi
the Alchemists' Guild	Serikat Alkemis
the Bull	si Banteng
the Crone	sang Sintua
the Crippler	si Pencacat
the crying girl	si gadis menangis
the Father	sang Bapa
the fool	si pelawak
the Maid	sang Perawan
the Mother	sang Bunda
the Mountain	si Gunung
The Others	Makhluk Lain
the Smith	sang Pandai Besi
the Stranger	sang Orang Asing
the tears of Lys	air mata Lys
The Thirteen	Perkumpulan Tiga Belas
the Tickler	si Penggelitik
the Warrior	sang Pejuang
the Weeping Man	Lelaki Penangis
Theon Stark, Hungry Wolf	Serigala Lapar
Theon Turncloak	Theon Pembelot
Three Sisters	Kepulauan Tiga Saudari
Three Whores	Tiga Pelacur
Thoren Smallwood	Thoren Smallwood
Timett son of Timett	Timett putra Timett
Toad	Kodok

Torrhen's Square	Torrhen's Square
Tourmaline Brotherhood	Persaudaraan Turmalin
tourney	turnamen perang
tourney blade	pedang turnamen
Tower of Dread	Menara Kengerian
Tower of Ghosts	Menara Hantu
Tower of the Hand	Menara Tangan Kanan Raja
Traitor's Walk	Koridor Pengkhianat
Trident Three	Trisula Tiga
Twins	Twins
Two Kings	Kedua Raja
Ull the Ill	Ulf si Sakit
Unburnt	Sang Kebal Api
understeward	wakil pengurus rumah
	tangga
Undying Ones	Kaum Abadi
upper bailey	halaman dalam
UrraTheon Night-Walker	UrraTheon Pejalan-Malam
	Perebut Takhta
Usurper	
	Lembah Arryn
Vale of Arryn	
Wailing Tower	Menara Melolong
Wall	Raja-di-luar-tembok
Wall	Tembok Besar
Wall	Tembok Besar
wandering crows	perekrut
ward	anak asuh
Warden	Nadir
Warden of the West	Nadir Barat
warg	warg
warhammer	godam
warhorn	sangkakala perang
warlock	penyihir hitam

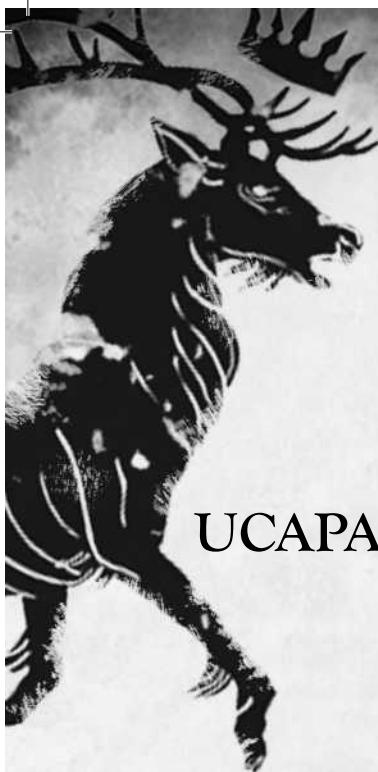
Warlock's Way	Jalan Penyihir Hitam
Warrior of Light	Pejuang Cahaya
wasting potion	ramuan pencahar
watch commander	komandan jaga
watchtower	menara pengawas
water dancer	penari air
Waterwheel	Kincir Air
waycastle	kastel persinggahan
Weasel	Musang
weirwood	weirwood
Western Market	Pasar Barat
wet nurse	ibu susu
wheelhouse	rumah beroda
Whispering Wood	Hutan Berbisik
White Bull	Banteng Putih
white cold	kabut es
White Harbor	White Harbor
White Hart	Rusa Putih
White Knife	(Sungai) Pisau Putih
white shadows	bayangan putih
White Sword	Pedang Putih
white walker	pejalan putih
Whitebeard	Janggut Putih
Whitetree	Pohon Putih
Whoremonger King	Raja Pezina
Whoresbane	Kutukan Sundal
widow's blood	darah janda
Widow's Tower	Menara Janda
Widow's Watch	Mata Janda
wights	mayat hidup
Wild Hares	Terwelu Liar
Wildwind	Angin Ganas
wildfire	api liar
wildling	wildling
<i>Windproud</i>	<i>Laju Angin</i>
winged wolf	serigala bersayap
winter town	kota musim dingin

wolf dream  
wolfwood  
Wraith

Young Wolf

mimpi serigala  
hutan serigala  
Siluman

Serigala Muda



## UCAPAN TERIMA KASIH

Lebih banyak detail, lebih banyak pula iblisnya.  
Kali ini, para malaikat yang membantu saya menjinakkan mereka termasuk Walter Jon Williams, Sage Walker, Melinda Snodgrass, dan Carl Keim.

Terima kasih juga kepada para editor dan publisher, Anne Groell, Nita Taulib, Joy Chamberlain, Jana Johnson, dan Malcolm Edwards.

Dan terakhir, angkat helm bagi Parris karena Magic Coffee-nya, bahan bakar yang membangun Tujuh Kerajaan.



## TENTANG PENULIS



### GEORGE R. R. MARTIN

menjual kisah pertamanya pada tahun 1971 dan tidak pernah berhenti. Sebagai penulis/produser, dia mengerjakan *The Twilight Zone*, *Beauty and the Beast*, dan berbagai film panjang serta episode pertama dari serial yang tak pernah dibuat. Pada pertengahan 90-an dia kembali ke prosa dan mulai menggarap

*A Song of Ice and Fire*. Sejak itu dia selalu berada di Tujuh Kerajaan. Dia tinggal di Santa Fe, New Mexico, bersama Parris yang cantik.



## TENTANG PENERJEMAH

### BAROKAH RUZIATI

Penerjemah dan pembaca buku yang tinggal di tepi dataran Depok bersama matahari dan bintang-nya. Kunjungi dia di [www.bruziati.wordpress.com](http://www.bruziati.wordpress.com), dan surel [bruziati@yahoo.com](mailto:bruziati@yahoo.com).

### ANGELIC ZAIZAI

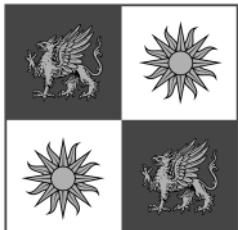
Penerjemah yang satu ini tinggal di Bandung. Hobinya jalan-jalan, nonton bola, dan tentu saja membaca buku.

Dia merupakan fans sejati Real Madrid, Valentino Rossi, Jose Mourinho, dan Zhou You Min.



# PROFIL WESTEROS

WESTEROS  
INDONESIA



UNITED WE SING

Westeros Indonesia

Komunitas penggemar seri novel  
fantasi A Song of Ice and Fire karya  
George R.R. Martin. United We  
Sing.

FB: Facebook.com/  
WesterosIndonesia

Twitter: @WesterosID

## Cuplikan Cerita Throne of Glass

“Katakan lagi kita mau ke mana?” ucap Celaena manis, menepis rambut lepek dari wajah. Ketika sang kapten tak menjawab, dia mengatupkan rahang rapat-rapat.

Koridor menggema terlalu nyaring bagi Celaena untuk menyerang tanpa membuat seisi bangunan waspada. Dia belum melihat di mana laki-laki itu menyimpan kunci rantainya dan keenam pengawal yang membuntuti mereka akan menyusahkan. Belum lagi borgolnya.

Mereka memasuki koridor yang digelayuti kandelir-kandelir besi. Di luar jendela yang mendereti dinding, malam telah jatuh; lentera menyala sangat terang sehingga hanya menyediakan sedikit bayang-bayang untuk bersembunyi.

Dari pekarangan, Celaena bisa mendengar budak lain terseok-seok menuju bangunan kayu tempat mereka tidur. Erangan tersiksa di sela-sela dentang rantai membuat koor itu seakrab lagu kerja muram yang mereka nyanyikan sepanjang hari. Bunyi cambukan sesekali ditambahkan ke simponi kebrutalan yang diciptakan Adarlan bagi penjahat kelas kakap, penduduk termiskin, dan taklukan terbaru.

Meskipun sebagian tahanan adalah mereka yang dituduh mencoba mempraktikkan sihir—bukannya mereka bisa melakukannya, mengingat sihir telah lenyap dari kerajaan—belakangan ini, semakin banyak saja pemberontak yang tiba di Endovier. Mayoritas dari Eyllwe, salah satu negara terakhir yang masih melawan kekuasaan Adarlan. Tetapi ketika Celaena merongrong mereka agar memberinya berita, banyak dari mereka yang hanya menatapnya hampa. Mereka sudah hancur. Dia bergidik membayangkan apa yang mereka alami di tangan pasukan Adarlan. Ada kalanya, dia bertanya-tanya apakah lebih baik jika mereka mati saja di balok jagal. Dan apakah dia juga mungkin lebih baik mati pada malam ketika

dia dikhianati dan ditangkap.

Tetapi ada hal lain yang dipikirkannya selagi mereka melanjutkan langkah. Apa akhirnya dia akan digantung? Rasa mual melingkar di perutnya. Dia *memang* cukup penting untuk mendapatkan surat perintah eksekusi dari Kapten Pengawal Kerajaan sendiri. Tapi buat apa membawanya masuk ke bangunan ini dulu?

Akhirnya, mereka berhenti di depan sepasang pintu kaca merah-dan-emas yang sangat tebal sehingga Celaena tak bisa melihat menembusnya. Kapten Westfall mengedikkan dagu ke arah dua pengawal yang berdiri di kedua sisi pintu, dan mereka mengentakkan tombak memberi salam.

Pintu mengerang terbuka untuk menampakkan balairung. Kandelir kaca berbentuk ranting anggur memenuhi sebagian besar langit-langit, meludahkan biji-biji api bagi berlian ke jendela-jendela di sepanjang dinding seberang ruangan. Dibandingkan kesuraman di luar jendela, kemewahan ini terasa bagaikan tamparan di wajah Celaena. Sebuah pengingat berapa banyak mereka diuntungkan dari tenaganya.

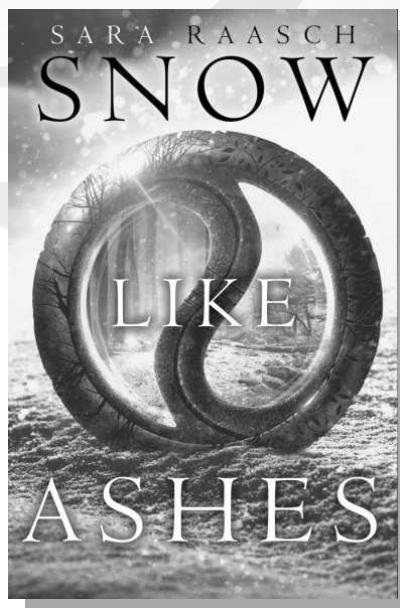
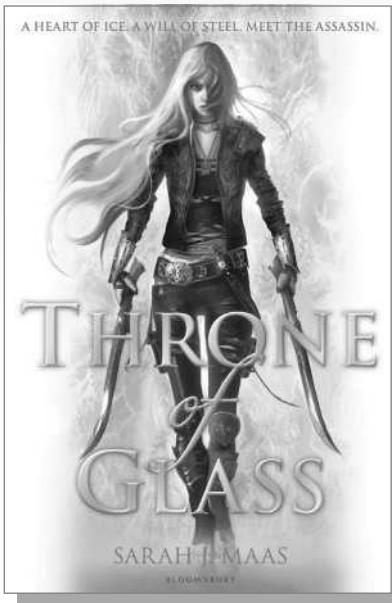
“Di dalam sini,” geram Kapten Pengawal, dan mendorong Celaena dengan tangannya yang bebas, akhirnya melepaskannya. Celaena terhuyung, kakinya yang kapalan tergelincir di lantai yang licin ketika dia menegakkan diri. Dia menoleh dan mendapati enam lagi pengawal muncul.

Empat belas pengawal, ditambah sang kapten. Lencana emas kerajaan dibordir di dada seragam hitam mereka. Mereka anggota pengawal pribadi Keluarga Kerajaan; prajurit tak kenal ampun dan sangat cekatan yang sejak lahir dilatih untuk melindungi dan membunuh. Celaena menelan ludah dengan susah payah.

Dengan kepala pening dan sangat berat, Celaena menghadap ruangan itu. Di singgasana dari kayu merah berukir duduklah seorang pemuda tampan. Jantung Celaena berhenti berdetak ketika semua orang membungkuk.

Dia berdiri di hadapan Putra Mahkota Adarlan.

# COMING SOON



[Cover belum final]